IMAM ATH-THABARI

Shahih Tarikh Ath-Thabari

Tahqiq, Takhrij & Ta'liq:
Muhammad bin Thahir Al Barzanji

Pembahasan:
Masuknya Agama Islam ke Afrika,
Wafatnya Muawiyyah bin Abu Sofyan,
Pemerintahan Abu Ja'far Al Manshur,
Pemerintahan Harun Ar-Rasyid

Imam Ath-Thabari

4 & 5

SHAHIH TARIKH ATH-THABARI

Tahqiq, Takhrij & Ta'liq:

Muhammad bin Thahir Al Barzanji

Pembahasan:

Masuknya Agama Islam ke Afrika,
Wafatnya Muawiyyah bin Abu Sofyan,
Pemerintahan Abu Ja'far Al Manshur,
Pemerintahan Harun Ar-Rasyid

Penerbit Buku Islam Rahmatan

Perpustakaan Nasional RI: *Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari

Tarikh Ath-Thabari/Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari; tahqiq, takhrij & ta'liq, Muhammad bin Thahir Al Barzanji; penerjemah, Lukmanul Hakim, Lc., Fuad Ubaidillah, Lc., Dudi Rosadi, Lc., editor, M. Sulton Akbar, Lc, Fajar Inayati, S.Pd.
– Jakarta : Pustaka Azzam, 2011.

5 jil. ; 23.5 cm

Judul asli : *Shahih Tarikh Ath-Thabari*

ISBN 978-602-8439-68-8 (no. jil. lengkap)

ISBN 978-602-8439-72-5 (jil. 4)

1. Judul   I. Lukmanul Hakim, Lc.   II. Fuad Ubaidillah, Lc..
III. Dudi Rosadi, Lc.   IV. M. Sulton Akbar, Lc.   IV. Fajar Inayati, S.Pd ,

297.9

Cetakan	:	Pertama, September 2011
Cover	:	A & M Desain
Penerbit	:	PUSTAKA AZZAM
		Anggota IKAPI DKI
Alamat	:	Jl. Kampung Melayu Kecil III/15 Jak-Sel 12840
Telp	:	(021) 8309105/8311510
Fax	:	(021) 8299685
		Website: www.pustakaazzam.com
		E-Mail: pustaka.azzam@gmail.com / admin@pustakaazzam.com

Pengantar Penerbit

Al hamdullilah kami ucapkan sebagai rasa syukur kami kepada Allah SWT yang telah banyak memberikan kemudahan dalam proses terjemah dan editing kitab *Shahih Tarikh Ath-Thabari* ini. Salam dan shalawat kita mohonkan kepada Allah SWT, semoga tercurah pada sang penyelamat manusia dari era kegelapan kepada era pencerahan, Nabi Muhammad SAW, keluarganya, para sahabatnya, serta orang-oarang yang mengikuti jejak mereka.

"Orang yang bijak adalah orang yang tidak melupakan sejarahnya". Itulah untaian kata bijak yang sering kita dengar manakala hendak membahas sejarah yang berisi kumpulan peristiwa kejayaan dan kehancuran suatu bangsa dalam kurun waktu tertentu. Tidak terkecuali Islam, sebagai sebuah ajaran dan ideologi yang memiliki sejarah unik, yang menjadi potret manifestasi dari ajaran dan ideologi tersebut.

Salah satu buku yang menjadi ensiklopedi sejarah Islam lengkap adalah karya Imam Abu Ja'far Ath-Thabari yang berjudul *Shahih Tarikh Ath-Thabari*, yang berisikan rentetan riwayat yang mengandung sejarah penciptaan masa, alam, hingga berbagai peristiwa dan kisah para nabi serta para khalifah era sahabat, dinasti umaiyah dan Abbasiyah, serta lainnya. Dalam edisi Indonesia ini sengaja kami pilihkan buku *Shahih Tarikh Ath-Thabari* yang telah diverifikasi mengenai validitas riwayat dan akurasi muatan sejarahnya, sehingga buku ini layak diberi judul *Shahih Tarikh Ath-Thabari*, sehingga dalam edisi ini pembaca hanya akan mendapatkan kisah sejarah yang benar, yang jauh dari rekayasa dan mitos. Faktanya, tidak sedikit riwayat sejarah yang dicantumkan oleh Imam Ath-Thabari tidak diseleksi secara ketat dan meyerahkan penyeleksiannya kepada para pembaca, yang tentunya

akan menyulitkan pembaca awam.

Selain itu, dalam buku ini pembaca akan mendapatkan kisah atau peristiwa dalam versi lain yang disajikan oleh muhaqqiq (Muhammad bin Thahir Al Barzanji) yang beliau kutip dari Al Qur'an, hadits, dan kitab sejarah lainnya, yang oleh penulis diletakkan di catatan kaki, sementara oleh kami (editor) kami letakkan dalam isi dengan judul **catatan muhaqqiq**, guna memudahkan pembaca dalam mendapatkan kisah sejarah secara utuh dan lengkap dari ragam versi yang dikutip oleh muhaqiq.

Akhirnya, kepada Allah jua kami berharap upaya ini mendapatkan penilaian baik di sisi-Nya. Tak lupa kami mengharapkan saran dan kritik dari berbagi pihak, guna perbaikan dan kesempurnaan buku berharga ini.

Pustaka Azzam

Daftar Isi

JILID 5

Pendahuluan

Setelah pembahasan yang telah lalu pada jilid sebelumnya, ini adalah bagian lain dari *Shahih Tarikh Ath-Thabari* yang sekali lagi kami suguhkan kepada para pembaca, setelah kami menyelesaikan pentahqiqan periwayatan-periwayatan Ath-Thabari yang berkaitan dengan peristiwa pada kurun pertama Hijriyah.

Buku yang berada di tangan pembaca inilah yang hendak kami bahas, yaitu, mulai dari tahun 101 H. hingga 126 H, yang menjadi ujung dari dekade sejarah kekhalifahan pada masa Umayyah, termasuk masa keemasan para khalifah di penghujung tahun tersebut, yaitu Amirul Mukminin Hisyam bin Abdul Malik, yang pada masa itu juga sebagai petanda berakhirnya perpolitikan, saling tarik ulur kepentingan dan jihad.

Dalam hal pentakhrijan berbagai periwayatan yang ada dalam bagian pembahasan buku ini adalah sesuai dengan berbagai syarat yang semestinya dipenuhi, sebagaimana dilakukan oleh para profesor yang kredibelitasnya mumpuni dalam spesifikasi keilmuan ini. Namun, harus diakui bahwa pada bagian-bagian tertentu kami mempermudah sisi pentakhrijan beberapa periwayatan, karena adanya penambahan jumlah periwayatan yang tidak memiliki dasar dan sedikitnya jumlah periwayatan yang berdasar.

Oleh karena itu, kami memilih untuk menggunakan *i'tibar* yang digagas oleh profesor Al Umari, bahwa dalam hal sejarah, berbagai periwayatan yang memiliki dasar dari berbagai jalur periwayatan yang tidak mencapai standar *tsiqah* masih dianggap lebih baik daripada berbagai periwayatan dan khabar-khabar yang tidak memiliki dasar,

karena pada yang demikian ini terdapat sesuatu yang menunjukkan keasliannya dan mengokohkan penilaian, pemberian catatan dan penelitiaannya dengan cara yang lebih utama daripada berbagai khabar yang tidak memiliki dasar. Lihat *Dirasat Tarikhiyah* (hal. 26).

Dalam hal ini kami juga menggunakan *i'tibar* yang dijelaskan oleh Profesor Al Umari, sebagaimana tertuang dalam buku yang telah kami sebutkan, bahwa pensyaratan keshahihan hal-hal yang mengandung sisi kehaditsan dalam hal menerima berbagai khabar sejarah yang tidak sejalan dengan akidah dan syariat, memerlukan adanya pemakluman-pemakluman yang sarat dengan bahaya yang siap menukik, karena berbagai periwayatan sejarah yang disusun oleh pendahulu kita dari kalangan salaf tidak menggunakan pendekatan hadits-hadits, namun dengan metode "Memudahkan." Oleh karena itu, jika kita menolak berbagai metode mereka, maka akan ada keterputusan sejarah yang sampai ke kita dari mereka yang telah mendahului kita. Lihat hal. 27.

Namun, pada sisi lain kami menerapkan *i'tibar* yang dipaparkan oleh Profesor Al Umri, "Saat para ilmuwan sekarang berusaha mengakurasikan dasar-dasar penulisan sejarah dan banyak memberikan catatan substantif, kita juga dapat menerapkan berbagai fasilitas yang dipakai dalam meneliti hadits dan ilmu periwayatan hadits, dalam usaha mentarjih berbagai periwayatan yang ada dalam buku sejarah yang saling bertolak belakang, karena dalam hal ini terdapat kasus bahwa salah satu dari dua riwayat saling bertentangan dengan *sanad* yang lebih *muttashil*, yang memiliki perawi yang *tsiqah*, dan pada sisi lain terdapat *sanad* yang *munqathi'* atau dipetik dari jalur yang memiliki periwayatan yang cacat. Dalam hal ini seyogianya mentarjih berbagai periwayatan yang pertama terhadap yang kedua (dengan referensi yang sama, hal. 27).

Selain kaidah bagus milik profesor tersebut, kita juga menyandarkan pelurusan sejarah ini dengan sesuatu yang lain, terutama

yang berkaitan dengan tuduhan serius yang menimpa para khalifah, para ulama, dan penglima pasukan yang telah membuka perluasan negeri Islam saat itu. Demikian juga berbagai fitnah yang muncul jika saat itu kita tidak menerima berbagai periwayatan yang didasarkan pada mata rantai sejarah yang *shahih*, sebagaimana kami terapkan pada bagian pembahasan tentang peristiwa yang terjadi antara kurun waktu tahun 41-101 H.

Adapun yang menjadi kaedah profesor Al Umari adalah: Sebagaimana kaidah perincian dalam hal mengkritisi berbagai periwayatan sejarah, maka seyogianya kita benar-benar memperkirakan bobot keterkaitan antara isi dan peristiwa berbahaya yang dapat memberikan pengaruh kuat dari keinginan nafsu belaka, sedangkan periwayatan-periwayatan akan dinyatakan gugur bila dianggap memiliki sisi-sisi yang mencurigakan dalam hal akidah dan fitnah yang terjadi pada masa sahabat.... (dengan referensi yang sama, hal. 211).

Selain menggunakan metode yang telah kami paparkan, kami pun mengacu pada hal-hal yang syar'i dan ilmiah, yaitu mengetahui secara detail hakikat yang terjadi pada sejarah itu sendiri tanpa ada pengurangan atau melebihkan cerita yang sebenarnya terjadi. Oleh karena itu, kami mengonsentrasikannya pada perkataan profesor Umar Ubaid Hasanah, bahwa yang termasuk bagian dari kesalahan dalam hal pendidikan dan pengetahuan akan peradaban serta agama adalah mengurangi hal-hal yang tampak jelas terjadi dan tertuang dalam sejarah serta liku-liku peristiwa dalam sejarah islam, termasuk cuplikan dan gambaran masyarakat muslim yang dipadu-padankan dengan kelompok malaikat yang terjaga dari berbagai kesalahan dan aib, sebagaimana tercermin pada bagian sejarah yang kelam dan negatif sepanjang perjalanan umat ini, meskipun mereka memiliki kontribusi besar dalam berbagai hal, termasuk peradaban itu sendiri (*Qiyam Al Mujtama' Al Islami*, hal. 11).

Oleh karena itu, tidak perlu ada pengulangan berbagai kaidah dan dasar yang telah diletakkan oleh para profesor yang memiliki kemuliaan tersendiri, termasuk DR. Imaduddin Khalil, DR. Akram Al Umari, DR. Yahya Al Yahya, DR. Syahrazuri, dan DR. Muhammad Amhazun.

Kami telah memaparkan berbagai kaidah pentakhrijan buku ini pada mukadimah kitab ini, namun pada pembahasan kali ini kami ingin sekadar mengingatkan sebagian kaidah itu, bahwa hal-hal yang berkaitan dengan berbagai macam penaklukan, dan peperangan yang dihasilkan karena bertujuan mempertahankan sisi kekhalifahan, akan kami anggap benar bila ada yang menguatkan terjadinya hal itu, lantaran adanya dasar sejarah dari seorang sejarawan yang *tsiqah* seperti khalifah bin Khiyath, Al Baswi, Ibnu Sa'd Al Baladzari, dan lainnya. Namun jika kami tidak menemukan seorang pun yang menguatkan Ath-Thabari dalam hal terjadinya suatu peristiwa atau tragedi dan Ath-Thabari sendiri tidak menyebutkan dasar yang *shahih*, maka yang demikian itu kami letakkan pada bagian yang tidak dikomentari atau pada bagian yang *dha'if.*

Jika apa yang kami lakukan adalah sesuatu yang benar, maka kecocokan kehendak itu dari Allah, dan jika kami salah, maka hal itu datang dari diri kami sendiri.

Akhir doa kami adalah, segala puji hanya milik Allah, Tuhan pemelihara alam semesta.

Awal Bulan Shafar, 1423 H.

TAHUN 41 H
SEJARAH YANG TERJADI PADA TAHUN ITU

Sejarah yang terjadi pada tahun itu adalah:

1. Menyerahnya Hasan bin Ali kepada Muawiyah
2. Masuknya Muawiyah ke Kufah
3. Baiat kekhalifahan penduduk Kufah terhadap Muawiyah.[1] [5:162]

---

[1] Pada pembahasan ini, Ath-Thabari menyebutkan tiga riwayat:

Pertama: Dari Ash-Shulh bin Hasan dan Muawiyah RA; dan ini termasuk riwayat *mursal* Az-Zuhri, termasuk riwayat *mursal dha'if*, sebagaimana kami paparkan pada bagian pembahasan riwayat *dha'if*, dari jalur Yunus bin Yazid, dari Az-Zuhri, dia termasuk sahabat Az-Zuhri, namun riwayat yang datang darinya hanya sedikit.

Ahmad dari Az-Zuhri dalam riwayatnya berkata, "Riwayat yang disebutkan tadi statusnya *munkar*, atau seperti yang dia ucapkan."

Pada pembahasan ini akan terlihat berbagai kegamangan Az-Zuhri, dia telah memberi penambahan tentang hal-hal yang telah *shahih* yang tidak kami temukan penguatnya.

Adapun riwayat yang kedua, juga masih dari jalur yang sama (periwayatan *mursal* Az-Zuhri) berkisar antara perdamaian antara Muawiyah dengan Qais bin Sa'd RA.

Sedangkan periwayatan ketiga, berkenaan dengan kembalinya Hasan dan Husein ke Madinah, padahal sanadnya *dha'if jiddan*.

Telah kami paparkan ketiga riwayat tersebut pada bagian periwayatan yang *dha'if*.

Sementara itu, pada bagian ini akan kami paparkan kisah perdamaian antara Amirul Mukminin Muawiyah dan Sayyid Al Jalil Hasan bin Ali.

1. Diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*), dari Abu Musa, dia berkata: Aku pernah mendengar Hasan berkata, "Demi Allah, Hasan bin Ali RA pernah menghadang Muawiyah berserta rombongan pasukannya yang menggunung." Amru bin Al Ash berkata, "Aku pernah melihat pasukan perang yang tidak akan memberi kesempatan gerak sedikitpun kecuali kamu memerangi sayap-sayap pasukan." Muawiyah berkata, "Dia adalah sebaik-baik pemuda. Wahai Amru, jika mereka saling membunuh, maka siapa yang akan mengurus manusia dan perbekalan hidup mereka?" Kemudian dia mengirim dua orang lelaki dari bangsa Quraisy dari bani Abdu Syams Abdullah bin Samurah dan Abdullah bin Amir bin Kariz, lalu dia mengatakan kepada keduanya, "Pergilah menemui orang ini, dan ungkapkanlah apa yang terjadi dan mohonlah kepadanya apa yang menjadi kebutuhan kita."

Kemudian keduanya pun mendatangi orang yang dituju lalu mengungkapkan maksud kedatangannya dan meminta apa yang menjadi kebutuhannya, lalu Hasan mengatakan kepada keduanya, "Kami adalah bani Abdul Muthalib dan kamilah yang mendapatkan harta ini. Ummat ini memperolehnya denga perasan darah." Keduanya lalu mengatakan, "Sesungguhnya dia memperlihatkan anu dan anu kepadamu. Dia juga meminta dan menuntutmu, lalu siapa yang akan mengurusiku?" keduanya menjawab, "Kami ini adalah milikmu." Tidaklah keduany meminta sesuatu kepada keduanya kecuali keduanya mengatakan, "Kami ini adalah milikmu, dengannya maka damaikanlah dia." Lalu Hasan berkata, "Aku pernah mendengar dari Abu Bakar mengatakan: Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ di atas mimbar dan Hasan bin Ali berada di sampingnya, terkadang beliau menghadap ke arah para sahabat dan terkadang menghadapnya, lalu beliau bersabda, 'Sesungguhnya anakku ini adalah tuan, Semoga Allah menjadikannya dapat menjadi penengah bagi dua golongan besar kaum muslim yang berselisih'." (*Fath Al Bari* 5/361).

2. Para periwayat yang lain *shahih* lantaran adanya tujuan perdamaian untuk Hasan bin Ali RA, saat menyatakan tuntutan agar melepas kekuasaan Muawiyah demi darah kaum muslim dan sesuai dengan sabda Rasulullah ﷺ, *"Sesungguhnya anakku ini adalah tuan. Semoga Allah menjadikannya dapat menjadi penengah bagi dua golongan besar kaum muslim yang berselisih,"* dengan redaksi khabar.

Adapun hadits yang telah kami paparkan pada awal pembahasan ini, diriwayatkan oleh Al Hakim (*Mustadrak*, jld. 3, no. 170) dari Jubair bin Nufair, dia berkata: Aku pernah berkata kepada Hasan bin Ali, "Sesungguhnya banyak orang mengatakan bahwa kamu menginginkan kekhalifahan." Hasan

menjawab, "Dulu tengkorak Al Arab penah ada di tanganku, mereka akan memerangi siapa pun yang memerangiku dan akan menyelamatkan mereka yang aku selamatkan. Aku meninggalkannya karena menghadap ridha Allah. Dia telah menyuntikkan darah umat Muhammad, kemudian menuangkan rasa pesimis terhadap penduduk Hijaz?"

Al Hakim berkata, "Riwayat tersebut *shahih* menurut syarat Asy-Syaikhani, dan keduanya tidak pernah meriwayatkannya."

Pendapat Al Hakim disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Ibnu Katsir dalam hal ini menyebutkannya dari jalur Muhammad bin Sa'd, Abu Daud Ath-Thayalisi menceritakan kepada kami dari Yazid, dia berkata: Aku mendengar dari Jubair bin An-Nufair Al Hadhrami menceritakan dari bapaknya, dia berkata: Aku katakan kepada Hasan bin Ali, "Banyak yang menyangka bahwa engkau menghendaki kekhalifahan?" Hasan lalu berkata, "Masyarakat Arab yang ada di hadapanku memerangi orang yang memerangi mereka, dan menyelamatkan orang yang menyelamatkan mereka, kemudian aku pun meninggalkan mereka, lalu aku mencalonkan kembali kepada penduduk Hijaz." (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, jld. 8, hal. 43).

3. Diriwayatkan oleh Ya'qub bin Sufyan, dia berkata: Sa'id bin Manshur menceritakan kepada kami, Aun bin Musa menceritakan kepada kami: Aku pernah mendengar Hilal bin Khabbab berkata: Husein pernah mengumpulkan kepala orang-orang Irak di dalam istana ini —Istana Al Mada'in— lalu dia berkata, "Kalian telah membaiatku untuk menyelamatkan orang yang aku selamatkan dan memerangi orang yang aku perangi, dan aku telah berbaiat kepada Muawiyah, maka dengar dan taatilah dia."

Menganalisa Ulang Riwayat Ath-Thabari Seputar Perdamaian antara Hasan dengan Muawiyah

Sebelum kita memulai penganalisisan ini, kami hendak mengingatkan pada pembahasan kali ini bahwa masa Kekhalifahan Hasan berakhir ketika muncul Kekhalifahan Ar-Rasyidah, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan lainnya dari Nabi ﷺ, *"Khilafah yang terjadi pada umatku hanya 30 tahun...."*

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan*." (*Sunan At-Tirmidzi*, no. 2226).

Al Hafizh Ibnu Katsir berkata (syarahnya) untuk hadits ini, "Kekhalifahan Hasan bin Ali adalah menyempurnakan tahun ke-30 —seperti yang disabdakan Nabi dalam hadits beliau— dia turun dari kekhalifahan karena Muawiyah pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 41 H, dan itu tepat genap 30 tahun setelah

meninggalnya Rasulullah ﷺ, karena beliau meninggal pada bulan Rabi'ul Awal tahun 11 H." (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, jld. 8, hal. 16)

Menurut kami: Kekhalifahan yang diisyaratkan dalam hadits sebelumnya adalah Kekhalifahan Ar-Rasyidah, jika tidak maka masa kekhalifahan dalam Islam akan mengulang kembali hingga beberapa dekade, padahal dalam khabar yang ada hal tersebut telah benar-benar jelas, seperti dalam riwayat Abu Daud dengan derajat *marfu'* "Kekhalifahan setelah kenabian adalah 30 tahun, kemudian Allah menganugerahkan kerajaan, atau Allah memberikannya kepada yang Dia kehendaki." (*Sunan Abu Daud*, no. 46469).

Kami telah selesai mentakhrij dan mentahqiq berbagai periwayatan yang dipakai oleh Ath-Thabari yang berkaitan dengan Khulafa'urrasyidin dan perdamaian anatar Hasan dengan Muawiyah dan kekhalifahan Muawiyah, pada ujung tahun 1998 M, dan ketika memeriksa ulang pada tahun 1422 H. (2001 M.), dan yang menjadi pegangan untuk hal ini adalah tulisan DR Khalid bin Muhammad Al Ghaits dari Universitas Ummul Qura (*Marwiyat Khilafah Muawiyah fi Tarikh Ath-Thabari*).

Kebiasaan kami dalam hal ini adalah saat selesai dari satu jilid ke jilid lain, kami menunggu apa yang ditulis oleh para penulis modern, baik naskah yang mencakup semua disiplin ilmu maupun naskah lainnya. Jika mereka menambahkan dan tidak melanjutkan hingga pertengahan pentahqiqkan, maka kami hanya akan menunjukkan hal-hal yang telah mereka capai dan merujuk kembali hal ini pada pakarnya.

Segala pembahasan yang tidak kami sepakati dari apa yang mereka paparkan, akan kami perjelas dengan menggunakan metode perdebatan yang sesuai dengan rulenya. Demikian pula dengan buku yang ditulis oleh Profesor Ghaits, maka apa yang menjadi pointer pernyataan kami tertuang dalam tiga hal:

- Kami membubuhi berbagai tambahan
- Kami menyepakatinya
- Kami tidak menyepakatinya.

Adapun yang telah kami bubuhi dengan berbagai hal, telah ditulis dalam buku perdamaian antara Hasan dengan Muawiyah RA secara rinci, karena hal itu telah melewati pembahasan secara serius.

Berkaitan dengan perjanjian, telah dibagi-bagi sesuai fase kejadian, berdasarkan dalil-dalil *shahih* dari berbagai referensi yang tepercaya, dan kami jelaskan pula kesalahan periwayatan-periwayatan yang *dha'if*. Dalam hal itu kami hanya sedikit berselisih, sebagaimana akan kami sebutkan, yang juga termasuk buku karangannya. Jika pembaca menghendaki pembahasan

terperinci tentang hal ini, dapat langsung merujuk kitab yang dimaksud. Semoga Allah memberi balasan baik kepada profesor Ghaits, terhadap apa yang telah beliau upayakan (*Tarikh Islam*).

Adapun pembahasan lainnya, tertuang secara terperinci dalam *Tarajum Rijal Asanid Ath-Thabari,* sebagaimana dipaparkan dalam biografi Abu Umar Al Madani, dan dalam hal ini Sa'id bin Salamah bin Abu Al Hisyam Al Adawi merupakan bekas budak mereka (*Tarjamah*, no. 41)

Dipaparkan dalam biografi Abu Muhammad Al Umawi, yang dimaksud adalah Ismail bin Amr bin Sa'id (Biografi no. 101) dan telah disebutkan dalam dua biografi ini. Yang demikian ini tidak terdetak dalam hati kami, dan semoga Allah memberi pahala kebaikan, hal ini telah mampu memberi solusi dari permasalahan yang ada.

Kami menyepakati pada beberapa pembahasan, namun kami sedikit berbeda pendapat pada bagian yang ada. Dalam biografi Abdurrahman bin Shubh Al Azdi dipaparkan: bisa jadi dia adalah Abdurrahman bin Shubaih yang dikatakan oleh Ar-Razi; Dia pernah mendengar dari Abu Hurairah dan tidak tertanda adanya *Jarh wa At-ta'dil* (*Tarjamah*, no. 62)

Sosok yang kami komentari dalam biografi Abdurrahman adalah Abdurrahman bin Shubaih Al Azdi. Adapun yang ada dalam *Tarikh Ath-Thabari* (Shubh) adalah yang tertera dalam naskah, dan yang benar adalah Ibnu Shubaih.

Adapun pembahasan yang tidak kami sepakati adalah:

1. Prof. Al Fadhil (Al Ghaits) dalam biografi Ismail bin Rasyid As-Salmi: Ibnu Hibban meletakkannya pada deretan perawi yang *tsiqah* dan dalam kelompok *atba'ut-tabi'in* (*Tarjamah*, no. 12).

   Menurut kami: Perbedaan yang ada terlihat jelas menurut profesor Al Ghaits antara perawi yang diletakkan oleh Ibnu Hibban dalam deretan para perawi yang *tsiqah* dan yang tidak dikomentari oleh Ibnu Abu Hatim, serta perawi yang diletakkan oleh Ibnu Hibban dalam deretan perawi yang *tsiqah* namun dikomentari oleh Ibnu Abu Hatim, sebagaimana kondisi yang ada dalam perawi ini (Ismail bin Rasyid As-Salmi) maka benar, bahwa Ibnu Hibban meletakkannya pada barisan perawi yang *tsiqah*, walaupun Ibnu Abu Hatim berkata: Ini *majhul*, yang dinukil dari bapaknya.

   Pendapat yang benar adalah, hal itu *majhul*, dan tidak ada gambaran dalam hal ini dengan hanya menyebutkan Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqah.*

2. Profesor Ghaits menyebutkan (*Marwiyat Khilafah Muawiyah*, pembahasan: Biografi Abu Ismail Al Hamdani), "Maksudnya adalah Ismail bin Mujallad Al Hamdani, Syaikh Ali bin Muhamad Al Madani (Biografi nomer 13)

   Kami katakan: Ini adalah kemungkinan dari hal tersebut, walaupun sangat jauh, sebagai berikut:

   Para Imam hadits yang telah mencantumkan berbagai nama dan julukan atau yang selain keduanya dari poin-poin dalam biografi, bahwa Ismail bin Mujalid adalah Abu Ismail, namun mereka mnyatakan bahwa julukannya adalah Abu Umar.

   Penyebab lainnya adalah, kami tidak mendapatkan nama-nama perawi yang meriwayatkan hadits dari Asy-Sya'bi, perawi yang bernama Abu Ismail atau Ismail bin Mujalid.

   Kami juga tidak mendapatkannya dalam biografi Ismail bin Mujalid, bahwa dia meriwayatkan hadits dari Asy-Sya'bi, dan *sanad* dalam riwayat Ath-Thabari sama seperti ini. (Al Mada`ini dari Abu Ismail Al Hamdani dan Ali bin Mujalid mengatakan: Dikatakan dari Asy-Sya'bi).

   Menurut kami: Walaupun hal ini memungkinkan adanya keterputusan *sanad* (keduanya berkata: Dia berkata), namun keduanya tidak menjelaskan dengan cara menceritakan hadits.

3. Profesor Ghaits (biografi Abdullah bin Ahmad Sibawaih Al Marrudzi) berkata, "Dia dipasang oleh Ibnu Hibban dalam barisan perawi yang *tsiqah* (Biografi nomer. 65).

   Cukuplah bagi prof. Ghaits dengan perkiraan redaksi ini (dan meninggalnya atau dia lupa kapan) perkataan Ibnu Hibban dalam redaksi tersebut adalah, "Ini hadits yang *mustaqim*, dia membedakan antara menyebutkannya dalam barisan perawi yang *tsiqah* dan yang men-*tsiqah*-kannya."

   Demikian halnya dengan pen-*tsiqah*-an Al Baghdadi yang telah dia lupakan hanya dengan berkata, "Ada seorang Imam hadits yang mendengar periwayatan dari bapaknya (*Tarikh Baghdad*, jld 9, hal. 371/*ta'*4946)

   Ketika membuat biografinya, Ibnu Abu Hatim menyebutkan tiga nama periwayat darinya, dan mereka *tsiqah*:

   Dia berkata, "Telah diriwayatkan darinya oleh Ali bin Husein bin Al Junaid, hafizh hadits Az-Zuhri." (*Al Jarh wa At-Ta'dil* jld. 5/ hal. 6/*ta'* 27; 1/1/96/264/310).

Kami melihat dalam hal ini ada hal penting, maka prof. Ghaits memberikan garis hukum beberapa riwayat Ath-Thabari yang berkaitan dengan perdamaian, bahwa hal itu *dha'if*, yaitu dari jalur (Abdullah bin Ahmad Syibawaih, dari bapaknya, dari Sulaiman, dari Ibnu Al Mubarak, dari Yunus, dari Az-Zuhri).

Keterangan tentang *dha'if*-nya periwayatan telah disebutkan dalam biografi Yunus bin Yazid, bahwa dalam periwayatannya dari Az-Zuhri terdapat sedikit kegamangan, walaupun masih dalam wilayah *tsiqah*.

Dalam biografi Syaikh Ath-Thabari (Abdullah bin Ahmad) telah diletakkan oleh Ibnu Hibban dalam barisan periwayat yang *tsiqah*, dan sebagaimanan diketahui bahwa Ibnu Hibban adalah ahli hadits yang memudahkan dalam pen-*tsiqah*-an, dan hal ini telah disebutkan oleh profesor Ghaits pada pembahasan yang telah lalu dalam biografi Abdullah.

Kesimpulan: Profesor Ghaits mengatakan dari periwayatan Ath-Thabari dalam hal perdamaian, sebagai berikut: Pembubuhan periwayatan *dha'if* yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari berkenaan dengan perdamaian didasarkan pada yang tidak baik secara jelas atas Hasan bin Ali, karena munculnya tuduhan bahwa perdamaian yang ada berdasarkan hal-hal duniawi dan perbendaharaan yang fana (*Marwiyah Khilafah Muawiyah*, hal. 114).

Guna mengomentari pandangan profesor Ghaits, kami katakan: Maksudnya adalah periwayatan *dha'if*, itu memang benar, karena kami juga telah menyebutkannya dalam periwayatan *dha'if*, sebab yang demikian tidak mencocoki syarat sebuah penulisan (*Shahih Tarikh Ath-Thabari*). Adapun yang berkaitan dengan sejarah hidup para sahabat adalah bukan sesuatu yang cacat, namun tidak juga berdasarkan kedha'ifan yang sangat, berdasarkan hal berikut ini:

Pertama, tidak bersesuaiannya syarat yang telah kami sebutkan pada bagian pembahasan tentang periwayatan yang *shahih*.

Kedua, periwayatan *shahih* yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dan yang lainnya dari para Imam hadits dan sejarah, dirasa cukup, maka tidak perlu ada pemakaian pada riwayat-riwayat yang *dha'if*, namun periwayatan yang diusung oleh Ath-Thabari tidak tergolongan sangat *dha'if*, kalau bukan karena dua sebab yang telah disebutkan sebelumnya, maka kami akan ubah periwayatan itu ke bagian yang *shahih*. Hal ini kami dasarkan pada apa yang telah dilakukan oleh Ibnu Hajar, dia telah menilai *shahih sanad* Ath-Thabari dalam hal ini, mengingat dia adalah

Imam yang memberi kemudahan dalam menshahihkan periwayatan hal-hal yang berbau sejarah, lalu dia berkata, "Ath-Thabari meriwayatkannya dengan *sanad shahih* dari Yunus bin Yazid dari Az-Zuhri, dia berkata: Ali telah menjadikan Qais bin Sa'd menuju ke negeri, mereka yang akan berbaiat kepada Ali atas nama kematian adalah 40 ribu orang, kemudian dalam peristiwa ini Ali justru meninggal dunia, maka mereka membaiat Husein bin Ali atas kekhilafahan, dia tidak menghendaki adanya pembunuhan, namun dia hendak mensyaratkan sesuatu atas dirinya pada Muawiyah. (*Fath Al Bari*, jld. 13, hal. 67).

4. Hal ini berkaitan dengan *sanad*. Adapun yang berkaitan dengan *matan* telah kami cukupkan dengan berbagai pemaparan.

   Jawaban atas pernyataan ini adalah: Benar, kami mempertahankan keadilan para sahabat, karena para Imam hadits dan para ahli fikih Ahlus-Sunnah wal Jamaah telah sepakat atas keadilan mereka dalam hal *sanad* hingga terbentuk nash agama yang benar dan jelas, serta termasuk bagian dari syariah itu sendiri. Meski demikian, tetap saja hal ini tidak menafikan bahwa mereka manusia biasa yang memiliki tabiat, atau kita menafikan dari mereka setiap suluk yang kita sangka sebagai suatu keburukan hingga ke derajat adil.

   Hasan RA tidak mengadakan perdamaian karena terselubung keinginan untuk memperoleh duniawi yang fana, dan ini yang menjadi kesepakatan kita dengan professor Ghaits.

   Namun kami juga mendapati bahwa Hasan tidak seperti yang disangkakan kepadanya meski dia mensyaratkan agar memperoleh harta setiap tahunnya, karena hal itu bukanlah suatu keburukan yang ada pada diri Hasan dan tidak pula membuat keadilannya menjadi cacat.

   Dalam hal ini profesor Ghaits telah menyebutkan berbagai hikmah yang telah diintisarikan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar dari periwayatan tentang perdamaian menurut Al Bukhari.

   Diantaranya adalah diperbolehkannya mencopot kekhilafahan jika ditemui ada masalah di dalamnya. Demikian juga dengan pelengseran dari berbagai tanggung jawab agama dan dunia dengan harta. Diperbolehkan pula mengambil harta atas berbagai hal tersebut serta memberikannya setelah adanya kesepakatan syarat. (hadits no. 136).

   Profesor Ghaits juga menukil penjelasan dari Al Hafizh Ibnu Hajar terhadap perkataan Hasan, "Sesungguhnya umat ini telah menumpahkan darah mereka...yang dikehendaki Hasan dengan semua ini adalah, agar fitnah yang ada bisa diredam, dan memberikan harta

bagi mereka yang tidak menginginkannya kecuali harta. Kemudian dia pun menyepakati syarat dari semua poin yang ada, termasuk memperoleh harta setiap tahunnya, juga pakaian dan makanan pokok (hal. 135). Lihat juga *Fath Al Bari*, jld. 13, hal. 70.

Profesor Ghaits juga menukil penjelasan dari Al Hafizh Ibnu Hajar: Sesungguhnya kami, Ahlul Bait, telah memiliki kemuliaan dan berbagai anugerah melimpah, baik yang dimiliki oleh pengikut kami yang bersama kami maupun yang silih berganti datang. Kami akan tetap seperti kondisi kami sebelumnya, yaitu dengan kekhalifahan, hingga hal itu menjadi milik kami (no. 134). Lihat juga *Fath Al Bari*, jld. 13/hal. 69).

Setelah adanya pemaparan secara gamblang, maka pembaca akan semakin mengetahui bahwa pensyaratan yang diajukan oleh Hasan yang berkaitan dengan harta untuk dirinya tidaklah membuat cacat dan tercelanya status keadilan yang telah dimilikinya.

Berkaitan dengan penjelasan Ibnu Hajar, kami katakan: Sesungguhnya para Imam ahli bait adalah yang paling senang menyambung hubungan rahim, karena mengikuti apa yang dilakukan oleh kakek mereka, dan cara menyambung silaturrahim mayoritas bisa dilakukan dengan harta, apalagi Hasan RA dan bapaknya (Ali RA) merupakan dua Imam yang adil dan khalifah bagi kaum muslim, serta banyak orang yang menghampirinya dengan tujuan memperoleh harta demi mencukupi kebutuhan mereka.

Bisa dibayangkan, para dermawanan, pemimpin, dan pemilik nasab yang benar-benar sampai kepada Nabi ﷺ dan keluarga besarnya, jika berkumpul di hadapan seorang lelaki sayyid seperti Hasan yang telah menyaksikan hidup kakeknya ﷺ, apa yang menjadi tujuan mereka dan bagaimana kedermawanannya? Berapa banyak harta yang mereka nafkahkan? Jika terhadap diri mereka sendiri tentu semuanya mengetahui kezuhudan ahli bait semasa hidupnya, khususnya mereka yang diridhai Allah dan mereka pun ridha kepada Allah.

Demikian halnya dalam riwayat *shahih* yang dikeluarkan oleh Al Bukhari, bahwa Hasan adalah orang yang sangat menjaga perrsyaratan yang ada. Hasan pernah berkata, "Siapa yang mengayomi semua ini?" Keduanya berkata, "Kami yang bertanggung jawab terhadapnya." Keduanya tidak meminta apa pun kecuali berkata, "Kami yang bertanggung jawab terhadap hal ini," lalu perdamaian pun terjadi.

Adapun proses terjadinya perdamaian, maka profesor Ghaits telah membahasnya secara detail, sebagaimana kami sebutkan. Bagi yang

memerlukan, rujuklah kepada pembahasan yang dimaksud (*Marwiyat Khilafah Muawiyah*).

Pada pembahasan tersebut kami juga telah menyebutkan periwayatan Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, bab: Perdamaian, *ha'* 2557); periwayatan Al Hakam (3/317); serta periwayatan Ya'qub bin Sufyan (3/317, pembahasan: Pengetahuan Sejarah.

Periwayatan-periwayatan dalam bab ini:

Ibnu Sa'ad meriwayatkan (*Thabaqat Ibnu Sa'ad*) dari jalur Abdullah bin Bakar (*tsiqah*): Hatim bin Abu Shaghirah menceritakan kepada kami (*tsiqah*) dari Amr bin Dinar (*tsiqah*): Muawiyah telah mengetahui bahwa Hasan sangat tidak menyukai terjadinya fitnah, maka ketika Ali meninggal dunia, dia mengutus orang kepada Hasan untuk mengadakan perjanjian damai secara diam-diam antara dirinya dengan Hasan, namun dia memberikan persyaratan kepada Hasan dengan perjanjian; jika ada peristiwa yang terjadi dan dia masih hidup, maka Hasan harus mengembalikan perkara tersebut kepadanya.

Ibnu Ja'far berkata: Saat itu aku duduk di samping Hasan, dan ketika aku hendak beranjak dari tempat dudukku, dia menarik kainku dan berkata, "Duduklah!" Aku pun duduk. Hasan berkata, "Aku telah memutuskan suatu pendapat, dan aku mau kamu mengikuti apa yang aku putuskan." Aku menjawab, "Apa itu?" Hasan berkata, "Aku hendak berangkat menuju Madinah dan akan menetap di sana. Aku juga hendak mengesampingkan apa pun yang terjadi antara Muawiyah denganku. Fitnah telah terjadi berkepanjangan, darah sudah banyak yang tumpah, hubungan silaturrahim banyak yang terputus, dan berbagai aib telah bermunculan, sehingga semua jalan kebaikan telah buntu." Ibnu Ja'far menjawab, "Semoga Allah memberikan pahala kebaikan karena telah memberi kebaikan kepada umat Muhammad. Aku akan bersamamu." Hasan lalu berkata, "Panggilkanlah Husein..." (*Ath-Thabaqat*, 1/330)

Lihat *Siyar A'lam An-Nubala'* (3/264) dan redaksi periwayatan adalah dari *Siyar A'lam An-Nubala'*.

Lihat *Tahdzib Ibnu Asakir* (4/224).

Periwayatan ini berfungsi sebagai penguat atas riwayat Al Bukhari, karena Hasan dan Muawiyah sama-sama senang dengan perdamaian dan menghentikan pertumpahan darah kaum muslim.

Sebagian Imam ahli bait ada yang satu misi dengan Hasan, seperti yang dilakukan oleh Abdullah bin Ja'far, namun ada juga yang tidak senang dengan apa yang dilakukan oleh mereka, dan memilih untuk tetap menyakini apa yang mereka mengerti, walaupun dia adalah anak tertua Ali dan telah disebut-sebut oleh Rasulullah ﷺ.

Periwayatan yang dibawa oleh Ya'qub bin Sufyan An-Nasawi adalah dengan *sanad*, dan perawi *tsiqah* dan jujur, dia mengatakan (jld. 3/hal. 318)

Sa'id bin Manshur menceritakan kepada kami dari Aun bin Musa, dari Hilal bin Khabbab.

Al Khathib Al Baghdadi meriwayatkan dari dua jalur Sa'id bin Manshur, dari Aun bin Musa, dari Hilal bin Khabbab.

Dari jalur Ibnu Sa'd, dari Musa bin Ismail: Dari Aun bin Musa, dari Hilal bin Khabab, dia berkata: Hasan pernah mengumpulkan kepala para sahabatnya di Istana Al Madain, lalu dia berkata, "Wahai penduduk Irak, kalau bukan karena diriku telah melupakan kalian karena tiga hal, maka aku pasti akan melupakan pembunuhan kalian terhadap bapakku dan saudaraku (*Al Mizan*: maka ambillah) dan perampasan kalian terhadap perbendaharaan hartaku (atau dikatakan: selendangku) dari pundakku. Kalian juga telah berbaiat kepadaku untuk menyelamatkan orang yang aku selamatkan dan memerangi orang yang aku perangi. Aku juga telah berbaiat kepada Muawiyah, maka dengarlah dia dan taatilah." Hasan lalu turun dan masuk ke dalam istana.

Redaksi hadits tersebut milik Musa bin Ismail (*Tarikh Baghdad*, 1/136).

Menurut kami: Khabar ini diriwayatkan oleh Adz-Dzahabi (*Al Mizan*, pembahasan: Biografi Sukain bin Abdul Aziz, 9272).

Al Haitsami berkata: Dari Ibnu Sirin, bahwa Hasan bin Ali berkata, "Jika kalian memperhatikan antara Jabirs hingga Jabiliq, maka kalian tidak akan mendapati orang yang kakeknya seorang nabi selain aku dan saudaraku, dan aku memandang kalian bersekutu dengan Muawiyah, karena aku melihat dia adalah fitnah bagi kalian dan perbendaharaan harta hingga waktu tertentu."

Al Ma'mar (perawi) berkata, "Jabiris dan Habiliq adalah Timur dan Barat."

Ath-Thabarani meriwayatkannya (*Al Kabir*) dengan perawi yang *shahih* (*Majma' Az-Zawa'id*, 4/208).

Al Ismaili Al Khathib juga meriwayatkan dari jalur Hammad bin Zaid, dari Ali bin Zaid dan Hisyam, dari Hasan....

Berkenaan dengan perjanjian damai antara Hasan dengan Muawiyah, maka pada redaksi terakhir dikatakan: Lalu dia melihat mereka seperti gunung karena debu yang menggulung.

Perawi lalu berkata, "Sebagian mereka memukul sebagian lain, dan aku tidak memiliki kebutuhan terhadap hal seperti ini." (*Al Ishabah*, jld. 2/ hal. 73).

Ibnu Abu Khaitsamah meriwayatkan: Harun bin Ma'ruf menceritakan kepada kami, Dhamrah menceritakan kepada kami dari Ibnu Syudub, dia berkata: Ketika Ali terbunuh, Hasan pergi ke Irak dan Muawiyah pergi ke Syam, kemudian mereka saling bertemu, namun Hasan tidak menginginkan

adanya perang, maka dia berbaiat kepada Muawiyah agar menjadikan semua miliknya setelah ini, walaupun semua sahabat Hasan berkata, "Wahai perusak kaum mukminin." Dia menjawab, "Perusak lebih baik daripada neraka." (*Al Ishabah*, jld. 2/hal. 73).

Bagaimanapun bentuknya, Hasan tidak menginginkan adanya peperangan dan munculnya fitnah pada tahun-tahun pertama, dan dia lebih memilih untuk menunggu waktu yang tepat dan perkara menjadi tenang untuk mengumumkan perdamaian dalam waktu yang tepat.

Umat Islam telah menikmati rasa aman dengan dua perjanjian pada zaman pemerintahaan Muawiyah, yang demikian itu terjadi karena dua sebab:

Pertama, Amirul Mukminin Hasan bin Ali telah mendahulukan perdamaian daripada peperangan dan mendahulukan kemaslahatan akhirat daripada ha-hal duniawi.

Kedua, Allah telah menganugerahkan kebijaksanaan dan kelembutan politik Muawiyah, yang juga menyukai adanya perdamaian, sebagaimana Hasan bin Ali.

Jika kedua saudara seiman berperang ada hari itu, maka keduanya tidak akan keluar dari daerah keimanan.

Pada pembahasan lalu telah kami sebutkan periwayatan dari Al Hakim (*Al Mustadrak*, 3/170), dari Jubair bin Nafir, dia berkata: Aku pernah berkata kepada Hasan bin Ali, "Sesungguhnya banyak orang yang berkata, 'Kamu (Hasan) menghendaki kekhalifahan'?"

Al Hakim menilai hadits ini *shahih* sesuai syarat Al Bukhari-Muslim, namun keduanya tidak meriwayatkannya, dan pendapatnya ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Hajar, dia (Hasan) meninggalkan kekuasaan bukan karena mendapat bagian yang sedikit, merasa hina, atau suatu sebab, melainkan karena menyukai apa yang diridhai Allah. Berkaitan dengan banyaknya darah yang telah mengalir, Hasan lebih memilih untuk menjaga permasalahan agama dan kemaslahatan umat (*Fath Al Bari*, jld. 13, hal. 66).

Profesor Khalid bin Muhammad Al Ghaits telah menyebutkan sebagian periwayatan dan telah menambah berbagai periwayatan yang tidak kami sebutkan, namun derajatnya *shahih*; perdamaian dibagi menjadi beberapa tahapan dan penjelasan, diantaranya mulai dari mengusahakan untuk mengambil alih kekuasaan sebelum dan sesudah perjanjian.

Menurut kami: Dia berusaha satu kali untuk menguasai, walaupun ada yang mengatakan bahwa hal itu terjadi sebanyak dua kali, namu aku tidak

menemukan riwayat *shahih* yang menyebutkan hal itu. Adapun yang disebutkan oleh Al Baladzari dan yang lain, merupakan periwayatan tanpa *sanad*.

Yang kami dapati dari sejarah adalah, Husein pernah mengirimkan surat secara rahasia pada awal permasalahan, sebagaimana dipaparkan dalam periwayatan Ibnu Sa'd (ketika Ali meninggal dunia, Muawiyah mengirim orang untuk berdamai secara rahasia dengan Hasan). Hasan lalu membicarakan hal itu kepada sanak kerabatnya, baik anak paman maupun saudaranya, dan ketika waktu telah memungkinkan, dia mengumumkannya di hadapan banyak orang.

Profesor juga telah menyinggung periwayatan tentang perdamaian rahasia itu, namun dia tidak menunjukkan hal itu dalam penjelasannya.

Terdapat kesesuaian periwayatan Al Bukhari dengan periwayatan Ibnu Sa'd dari Amr bin Dinar, kami mengatakan: Catatan sejarah mengatakan bahwa jarak antara perdamaian rahasia dengan pengumumannya tidaklah lama.

Ibnu Hajar (*Fath Al Bari*) juga memaparkan secara rinci sejarah ini, dan dia juga mengomentarinya, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Bathal, "Para ulama menyebutkan bahwa ketika Ali terbunuh, Muawiyah mengadakan perjalanan ke arah Irak, dan Hasan bergerak ke arah Syam, kemudian keduanya bertemu di salah satu rumah di negeri Kufah, kemudian Hasan melihat pasukan yang mengikutinya lebih banyak jumlahnya, maka dia memanggil, "Wahai Muawiyah, aku memilih sesuatu yang ada di sisi Allah, jika semua permasalahan ini adalah atas tanggung jawabmu.

Ibnu Hajar berkata: Redaksi yang otentik adalah, perkataan Hasan pada redaksi terakhir adalah sesaat setelah terjadinya perjanjian dan perkumpulan, sebagaimana diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur dan Al Baihaqi (*Ad-Dala'il*) dari jalurnya dan jalur selainnya dengan *sanad* keduanya hingga sampai kepada Asy-Sya'bi, dia berkata: Ketika Hasan bin Ai mengadakan perjanjian dengan Muawiyah, dia berkata kepada Muawiyah, "Berdirilah lalu bicaralah." Dia pun berdiri dan memuji Allah, serta memuja-Nya, lalu berkata, "Sesungguhnya perbendaharaan yang paling baik adalah ketakwaan, dan kelemahan yang paling lemah adalah sikap pengecut. Ketahuilah, apa yang menjadi pertentangan antara aku dengan Muawiyah adalah benar-benar perkaraku yang dia lebih berhak atas diriku. Atau, aku benar-benar meninggalkannya karena keinginannya untuk menjadikan kaum muslim dalam kemaslahatan dan mencegah terjadinya pertumpahan darah mereka, karena hal itu bisa menjadi fitnah bagi kalian dan kesenangan dalam waktu yang terbatas." Hasan lalu beristighfar dan turun.

1م. Ahmad bin Zuhair menceritakan kepada kami, dia berkata: Ali bin Muhammad menceritakan kepada kami, dia berkata: Sulaiman bin Bilal mengabarkan kepada kami dari Al Jarud bin Abu Sabrah, dia berkata: Hasan RA pernah mengadakan reformasi terhadap Muawiyah, maka dia berangkat seorang diri menuju Madinah. Setelah itu Muawiyah mengutus Bisyr bin Abu Arthah untuk pergi menuju Bashrah pada bulan Rajab tahun 41 H. sedangkan saat itu Ziyad berada di Farsi. Mengetahui hal itu, Muawiyah menulis surat kepada Ziyad, "Sesungguhnya di tanganmu terdapat tanggung jawab harta dari sekian banyak harta Allah, sedangkan aku telah memerintahkanmu untuk mengurus hal itu, maka keluarkanlah apa yang engkau miliki dari sebagian harta yang dimaksud."

Muawiyah pun menulis surat untuk Ziyad, "Sesungguhnya aku tidak memiliki sedikit pun harta yang menjadi tanggung jawabku, karena aku telah mentasyarufkan apa yang ada padaku secara keseluruhan karena mengharap ridha Allah. Selain itu, aku telah menitipkan sebagian harta yang dimaksud untuk kepentingan saat aku turun dari kekuasaan. Aku juga telah membebankan selebihnya kepada Amirul Mukminin."

Ziyad lalu membalasnya, "Aku akan melaksanakan berdasarkan apa yang telah engkau perintahkan kepadaku dan atas tanggung jawab yang engkau emban. Jika di antara kami telah sesuai dengan peraturan yang ada, maka kondisinya tidak berubah, namun jika tidak demikian, maka semua perkara akan diintervesi sesuai kewenanganmu.

Menurut kami: Khabar diriwayatkan oleh Ath-Thabrani† (*Al Kabir*, 3/26/209) dari Asy-Sya'bi, dengan redaksi: Aku menyaksikan Hasan bin Ali berada di Nakhilah ketika terjadi perjanjian damai dengan Muawiyah, lalu Muawiyah menyatakan, "Jika demikian, berdirilah dan berbicaralah, lalu beritakanlah kepada khalayak, 'Kami telah menyerahkan permasalahan ini untukku...'."

Diriwayatkan pula oleh Al Hakim (*Mustadrak*, 3/175) dengan redaksi serupa.

Namun setelah yang demikian ini, Ziyad justru tidak melakukan apa pun, maka Bisyr menangkap sebagian pembesar bani Ziyad dan memenjarakan mereka; Abdurrahman, Ubaidullah, dan Abbad.

Muawiyah lalu kembali menulis surat kepada Ziyad, "Kamu akan menghadap Amirul Mukminin, atau aku akan memerangi semua keturunanmu."

Ziyad lalu membalasnya, "Aku bukan anak kemarin sore dalam berada di singgasana yang sekarang aku duduki ini, hingga Allah menetapkan hukum di antara aku dan dan sahabatmu itu, jika kamu memerangi orang-orang yang menjadi tanggungjawabmu; keturunanku, maka semuanya akan kembali kepada Allah SWT, di belakang kami dan di belakang kalian dipastikan ada Hari Perhitungan, *'Dan orang-orang zhalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali*." (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 227)

Bisyr pun mengurungkan niatnya untuk memerangi mereka.

Kemudian, di tengah guncangan ini, datanglah sosok Abu Bakrah, dia berkata, "Engkau telah menangkap putraku dan putra saudaraku, padahal mereka tidak menanggung dosa akan hal ini. Sementara itu, Hasan telah memerintahkan Muawiyah agar menjaga keamanan para sahabat Ali dimanapun mereka tinggal. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagimu atau mereka dan bapak-bapak mereka, untuk berbuat aniaya."

Ziyad menjawab, "Sesungguhnya saudaramu memiliki tanggungan setumpuk harta yang telah dia ambil, namun dia tidak mau menunaikan kewajibannya."

Abu Bakrah pun mengultimatumnya, "Dia tidak memiliki apa pun dari apa yang kamu tuduhkan itu, maka berhentilah melakukan apa pun terhadap keturunanku, hingga aku membawa surat dari Muawiyah berkenaan dengan pembebasan mereka, dalam beberapa hari ini."

Tidak senang dengan desakan ini, Bisyr mengultimatum, "Jika kamu benar membawa surat Muawiyah kepadaku, maka aku akan membebaskannya. Namun jika tidak, maka aku akan memerangi mereka, atau Ziyad mau menghadap kepada Amirul Mukminin."

Perawi riwayat ini berkata, "Abu Bakrah pun mendatangi Muawiyah untuk membicarakan perkara Ziyad dan keturunannya. Muawiyah lalu menulis surat kepada Bisyr agar tidak melanjutkan apa yang menjadi kewenangannya dan membebaskan mereka dari berbagai hal, dan mereka pun melaksanakan hal ini."[2] [5:168/169]

TAHUN 42 H
CUPLIKAN SEJARAH DAN TRAGEDI

Pada tahun ini Muawiyah memerintahkan Marwan untuk menjadi penguasa Madinah. Marwan pun memerintahkan Abdullah bin Al Harits bin Nufal untuk menjadi hakim. Khalid bin Al Ash bin Hisyam ditunjuk menjadi hakim di Makkah, Al Mughirah bin Syu'bah ditunjuk menjadi hakim di Kufah, dan demikian juga Syraih. Sedangkan Abdullah bin Amir menjadi hakim di Bashrah, demikian juga Amr bin Yatsrabi. Adapun hakim daerah Khurasan adalah Qais bin Al Haitsam setelah Abdullah bin Amir.[3] [5:172]

---

[2] Semua perawinya *tsiqah*.

[3] Menurut kami: Al Mughirah bin Syu'bah telah menyebutkan pada masa Ali RA, bahwa dialah wali atas Kufah, dan hal ini berlanjut hingga masa pemerintahan Amirul Mukminin Muawiyah, menurut para ulama Sunnah dan perjalanan hidup dan perang.

Diriwayatkan oleh Muslim (*Shahih Muslim*, 2/643): Ali bin Rabi'ah berkata, "Aku pernah mendatangi masjid, dan Mughirah adalah seorang amir di negeri Kufah."

Diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 3/325): Seorang lelaki Anshar bernama Qardhah bin Ka'b meninggal dunia, dan banyak orang yang melawatnya meratap, maka Al Mughirah datang, lalu naik ke atas mimbar, dia memuja dan memuji Allah, lalu berkata, "Bagaimana mungkin meratap diperbolehkan dalam Islam?"

Dalam riwayat Muslim, dari Ali bin Rabi'ah, dikatakan, "Orang pertama yang meratapi mayit di Kufah adalah Qardhah bin Ka'b." (*Shahih Muslim*, 2/643).

Demikian juga dengan Syuraih, dia menjadi *qadhi* di daerah Makkah. Sedangkan Marwan bin Al Hakam yang menjadi wali di Madinah, adalah setelah Amirul Mukminin Muawiyah RA, lalu dia tetap menjadi wali.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*) dari Yusuf bin Mahik, dia berkata, "Dahulu Marwan menjadi wali di daerah Hijaz, Muawiyah yang memjadikannya sebagai wali...." (*Fath Al Bari*, jld. 8, hal. 439).

Diriwayatkan pula oleh An-Nasa`i (pembahasan: Tafsir) dari jalur Muhammad bin Ziyad Al Jumahi, dia berkata, "Dahulu Marwan adalah pekerja di daerah Madinad...." (*Tafsir An-Nasa`i*, 2/290).

Berbagai macam hadits telah menjelaskan bahwa dia hidup pada masa pemerintahan Muawiyah, sebagai amir di daerah Madinah. Telah tercatat dalam sejarah yang *shahih* dan di dalam *sunan*, bahwa ada hubungan timbal balik yang baik antara Marwan dengan para sahabat, sebagaimana akan kami sebutkan.

Al Hafizh mengomentari sebagai tambahan dari apa yang diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*) dari Abu Shalih As-Saman, dia berkata: Aku melihat Sa'id Al Khudri pada hari Jum'at shalat dengan mengenakan sesuatu yang menutupinya dari pandangan banyak orang, kemudian seorang lelaki dari bani Mu'ith hendak menyingkapnya hingga dia dapat berdiri di hadapannya....

Al Hafizh berkata, "Al Isma'ili berkata, 'Marwan pada hari itu ada di Madinah'."

Al Hafizh juga berkata, "Marwan adalah amir daerah Madinah pada Kekhalifahan Muawiyah." (*Fath Al Bari*, 1/693).

Adapun yang menjadi pejabat Muawiyah untuk daerah Makkah, telah diriwayatkan oleh Abdurrazzaq (5/501) dari Atha, bahwa Abdurrahman bin Abu Bakar pernah melaksanakan thawaf pada masa pemerintahan Amr bin

TAHUN 43 H
CUPLIKAN SEJARAH DAN TRAGEDI

Pada tahun ini Amr bin Al Ash meninggal dunia di Mesir, pada hari raya. Ada juga yang mengatakan bahwa hal ini sama seperti yang dialami oleh Umar bin Al Khaththab RA pada 4 tahun sebelumnya, juga oleh Utsman pada 3 tahun 11 bulan sebelumnya, dan Muawiyah pada 1 tahun 11 bulan sebelumnya.[4] [5:181]

Pada tahun ini juga Muhammad bin Maslamah meninggal dunia, bulan Shafar, di Madinah, yang dishalati oleh Marwan bin Al Hakam.[5] [5:181]

Sa'id di Makkah —yakni: pada masa pemerintahan Mu'awiyah—, lalu Amr keluar hendak melaksanakan shalat....

Al Hafizh (*Fath Al Bari*, 5/147) berkata, "Pekerja yang dimaksud adalah Anbasah bin Abu Sufyan." Hal ini tampak jelas dalam riwayat Muslim (*Shahih Muslim*, 1/125).

[4] Menurut kami: Demikian perkataan Khalifah bin Khiyath (*Tarikh Khalifah*, 206).

Adz-Dzahabi lebih memilih untuk berkata, "Pada periwayatan tersebut diterangkan bahwa Amr bin Al Ash meninggal dunia, dan ini menurut periwayatan yang *shahih*. Demikian juga dengan Abdullah bin Salam dan Muhammad bin Maslamah." (*Tarikh Al Islam*, bab: Masa Pemerintahan Muawiyah, 11).

[5] Menurut kami: Demikian pernyataan Khalifah bin Khiyath sebagai masa meninggalnya Muhammad bin Maslamah Al Anshari (43 H) (*Tarikh Khalifah*, 206) dan telah kami sebutkan pada pembahasan sebelumnya bahwa Adz-Dzahabi memilih pembahasan dalam masalah ini.

TAHUN 44 H
CUPLIKAN SEJARAH DAN TRAGEDI

Pada tahun ini Busr bin Arthah memerangi daerah laut, sebagaimana dijelaskan oleh sejarawan Khalifah bin Khiyath, bahwa peristiwa itu terjadi pada tahun 33 H, dia mengatakan bahwa pada tahun-tahun itulah berbagai sejarah diciptakan oleh Bisyr bin Arthah di tanah Rum (*Tarikh Khalifah*, 206). Demikian juga yang disebutkan oleh Adz-Dzahabi, bahwa peristiwa itu terjadi pada tahun 33 H. Dia mengatakan bahwa pada tahun-tahun itulah berbagai sejarah diciptakan oleh Bisyr bin Arthah di tanah Rum, berkaitan dengan penjagaan perbatasan wilayah (*Ahd Muawiyah*, 11).

MUAWIYAH MENGGABUNGKAN NASAB ZIYAD BIN SUMAYYAH KEPADA BAPAKNYA

Para para pejabat yang ada di daerah-daerah sama seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya, yaitu para pejabat pada tahun 43 H.[6] [5:215]

---

6 *Shahih.*

TAHUN 45 H
BERITA KEPEMIMPINAN ZIYAD DI BASHRAH

Pemerintahan dan para pejabat dari daerah-daerah pada tahun ini sama seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya; Al Mughirah bin Syu'bah menangani daerah Kufah, demikian juga dengan Syuraih, sedangkan Ziyad menangani daerah Bashrah. Adapun para pejabat, telah kami jelaskan sebelumnya.[7] [5:226]

TAHUN 46 H.
CUPLIKAN SEJARAH DAN TRAGEDI

Para sejarawan berbeda pendapat dalam hal kepastian nama pejabat di berbagai daerah, namun mereka sepakat atas tragedi yang terjadi pada tahun ini, sebagaimana disebutkan oleh Ath-Thabari.[8] [5:227]

---

7 *Shahih.*

8 Khalifah bin Khiyath (*Tarikh Al Khalifah*, 208)

Hal yang nampak dari redaksi tersebut adalah, Adz-Dzahabi tidak menyebutkan nama-nama para pemimpin karena adanya perdebatan, dan dia hanya menyebutkan yang steril dari perdebatan, sebagaimana beliau katakan, "Pada peristiwa tersebut banyak kaum muslim yang berada di tanah Ruum." (bab: Masa Pemerintahan Muawiyah, 16)

Pejabat dan pemerintahan pada tahun tersebut juga pejabat dan pemerintahan yang sama pada tahun sebelumnya.[9] [5:228]

TAHUN 47 H
LENGSERNYA ABDULLAH BIN AMR DARI MESIR DAN PEMERINTAHAN IBNU KHUDAIJ[10]

Ath-Thabari telah menyebutkan peristiwa peperangan ini (50 H).

Kami menyebutkan pada pembahasan ini karena Ya'qub bin Sufyan meriwayatkan dengan sanadnya dari jalur Ibnu Bukair: Al-Laits bin Sa'd menceritakan kepada kami, dia berkata, "Pada tahun 46 H." (*Al Ma'rifah wa At-Tarikh*, jld. 3, no. 319).

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Ibnu Asakir tentang khabar ini berkaitan dengan sejarah Damaskus (10/6).

[9] *Shahih.*

[10] Ath-Thabari telah menyebutkan khabar ini dari Al Waqidi tanpa disertai *sanad*, dan kami menganggapnya tepat untuk menyebutkan nama-nama pemimpin Mesir pada masa Amirul mukminin Muawiyah (sebagian dari periwayatan yang bersanad, sebagaimana kami dapati).

1- Amr bin Al Ash: Dia adalah wali setelah masa kepemimpinan Muawiyah setelah pembunuhan Muhammad bin Abu Bakar dan pembunuhan Utsman RA.

Al Kindi menyebutkan namanya sebanyak dua kali; yang pertama saat pertama kali menjabat sebagai amir di Mesir pada masa Amirul Mukminin. Yang kedua, dia berkata, "Dia lalu menjadi Amr bin Al Ash yang memerintah sebelum Muawiyah.

Al Kindi meriwayatkan, dia berkata: Ibnu Qudaid menceritakan kepada kami, Yahya bin Utsman bin Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Nu'aim bin Hammad menceritakan kepadaku dari Al Mubarak, dari Harmalah bin Umran, dari Abu Firas, dia berkata: Amr bin Al Ash meninggal dunia dan tidak meninggalkan sesuatu kecuali tujuh dinar. Adapun meninggalnya Amr, adalah pada malam hari raya, tahun 43 H. Kepemimpinan lalu diduduki oleh anaknya, Abdullah. (*Wulat Mashr,* 75).

Pemerintahan dan para pejabat atas daerah-daerah yang telah kami sebutkan adalah para pejabat dan pemerintahan yang sama dengan tahun sebelumnya.[11] [5:229]

Menurut kami: Dalam *sanad* Nu'aim bin Hammad masih diperdebatkan, dan lebih dekat dengan derajat *dha'if.*

Al Kindi lalu menyebutkan pemimpin yang ke-8 atas Mesir, yaitu Utbah bin Abu Sufyan: Pamanku, Husein bin Ya'qub At-Tujibi, menceritakan kepadaku, dia berkata: Ahmad bin Yahya bin Wazir menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdul Aziz bin Abu Maisarah Al hadhrami menceritakan kepadaku dari bapaknya, dia berkata: Ketika Utbah diutus untuk menemui Muawiyah karena adanya khabar tentang Abdullah bin Qais dari bani Zamilah, yang diangkat menjadi khalifah, dia mendatangi Umayyah dan bertanya kepadanya, "Apa pendapatmu tentang pemimpin kalian?" Abu Ubadah bin Auf Al Mu'afiri, salah satu warga bani Halif, menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, dia adalah ikan paus yang ada di laut, dan dia juga kambing darat." Muawiyah lalu berkata kepada Utbah, "Apakah kamu mendengarkan perkataan orang-orang yang kamu pimpin?" Dia berkata, "Mereka benar, wahai Amirul Mukminin...." (*Wulat Mashr*/59)

Al Kindi menyebutkan, "Dia lengser dari pemerintahan Mesir pada tahun 47 H."

Al Kindi kemudian menyebutkan pemimpin Mesir ke-9, Uqbah bin Amir: Uqbah bin Amir memerintah sebelum Muawiyah, dia sering menjamak shalat dan zakatnya.

Al Kindi lalu menyebutkan wali ke-10 Mesir, Maslamah bin Makhlad, kemudian dia berkata, "Maslamah bin Makhlad Al Anshari menjadi wali sebelum Muawiyah."

Al Kindi juga meriwayatkan periwayatan lain, dia berkata: Ali bin Sa'id menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Abu Umar mengabarkan kepada kami, dia berkata: Sufyan bin Uyainah mengabarkan kepada kami dari Ibrahim bin Sabrah, dia berkata: Aku pernah mendengar Mujahid berkata, "Aku pernah shalat di belakang Maslamah bin Makhlad, lalu dia membaca surah Al Baqarah, dia sama sekali tidak terlupa walau huruf *alif* atau *wawu.*" (*Wulat Mashr*, 63).

Al Kindi juga berkata: Maslamah bin Makhlad meninggal dunia saat menjadi wali di kota tersebut pada 5 Rajab tahun 62 H di daerah Qin (62). Dia sekaligus menjadi wali terakhir atas Mesir pada pemerintahan Amirul Mukminin Muawiyah.

[11] *Shahih.*

TAHUN 48 H

CUPLIKAN SEJARAH DAN TRAGEDI

Pada tahun ini Marwan bin Al Hakam menuunaikan ibadah haji dengan mayoritas rakyatnya, menurut perkataan mayoritas ahli sejarah.[12] [5:231]

Pemerintahan atas daerah-daerah dan para pejabat mereka pada tahun ini sama seperti tahun sebelumnya.[13] [5:231]

TAHUN 49 H

CUPLIKAN SEJARAH DAN TRAGEDI

Pada tahun ini terjadi berbagai hal berkenaan dengan Malik bin Hubairah As-Sakwani yang ada di Rum [5:232].[14]

---

[12] *Shahih.*

[13] Shahih.

[14] Dari Ziyadah bin Alaqah, dia berkata: Aku mendengar Jarir bin Abdullah berkata saat Al Mughirah bin Syu'bah meninggal dunia, "Hendaklah kalian tetap bertakwa kepada Allah saja dan tidak berbuat syirik, tenang, dan tidak panik, hingga datang amir yang kalian harapkan, dan sesungguhnya dia telah datang sekarang. Minta maaflah kalian kepada amir kalian, karena dia senang memberi maaf. Aku pernah datang kepada Nabi ﷺ, dan aku katakan kepada beliau, 'Aku berbaiat kepada engkau karena Islam'. Ali lalu memberi

syarat dan nasihat untuk setiap muslim, maka aku berbaiat kepadanya atas hal ini. Berapa banyak masjid yang aku menjadi penasihat bagai kalian." Dia lalu beristighfar, dan turun. (*Fath Al Bari*, 1/168).

Al Hafizh lalu mengomentari hadits ini, "Al Mughirah adalah wali daerah Kufah pada masa Kekhalifahan Muawiyah. Al Mughirah meninggal dunia pada tahun 50 H. Dia meminta kepada untuk menjadi wakilnya menjelang kematiannya. Namun ada juga yang mengatakan bahwa dia meminta Jarir untuk menjadi wakilnya. Oleh karena itu, seorang khatib berdiri dan berkuthbah, sebagaimana diceritakan oleh Al Ala'i dalam khabar Ziyad...."

Al Hafizh berkata, "Meminta maaflah kalian kepada amir kalian."

Demikian yang tertera di mayoritas periwayatan, namun pada periwayatan Ibnu Asakir menggunakan redaksi "Memohon ampunlah kalian," yang demikian ini adalah periwayatan Al Isma'ili dalam *Al Mustakhraj*-nya (*Fath Al Bari*, 1/169).

Menurut kami, periwayatan ini sama seperti yang diyakini oleh Ibnu Asakir (*Tarikh Dimasyq*, 17/45, *ba*).

Kepemimpinan Ziyad atas Kufah

Menurut kami: Para penduduk Irak bersepakat atas Ziyad pada masa kepemimpinan Muawiyah adalah benar, dan hal ini tidak diperdebatkan oleh kalangan Imam yang mengerti masalah sejarah. Sebagai tambahan atas hal tersebut adalah, Khalifah bin Khiyath telah meriwayatkan sebuah periwayatan tentang kepemimpinan ini dari jalur Al Walid bin Hisyam, dari bapaknya, dari kakeknya dan Abdullah bin Mughirah, dari bapaknya, keduanya berkata, "Penduduk Irak telah sepakat dengan kepemimpinan Ziyad pada tahun 50 H. dengan mempersyaratkan bahwa yang menjadi memimpin Bashrah adalah Abdullah bin Hushain, salah satu putra bani Tsa'labah bin Yarbu', dan Syadad bin Al Haitsam Al Hilali menjadi pemimpin Kufah, sementara sekretaris perpajakan adalah Zadan Farukh dan sekretaris bagian surat-menyurat adalah Abdurrahman bin Abu Bakrah dan Jubair bin Hayyah. Sedangkan petugas pengantar tamu adalah Mahran, bekas budaknya yang meninggal dunia tahun 53 H. (*Tarikh Khalifah*, 212).

Al Hafizh (*Fath Al Bari*, 3/637): Ziyad memerintah untuk dua daerah di Irak; Bashrah dan Kufah. Dia menggabungkan keduanya di bawah kepemimpinannya. Dia meninggal dunia pada masa pemerintahan Muawiyah, 53 H.

Tentang pengakuan Muawiyah kepada Yazid, Al Hafizh (*Fath Al Bari)* berkata, "Sebelum pengakuan Muawiyah kepadanya, dia dahulu dikenal dengan nama Ziyad bin Ubaid. Ibunya adalah bekas budak Al Harits bin Kaldah Ats-Tsaqafi yang menjadi istri Ubaid, kemudian lahirlah Ziyad di atas tempat tidurnya, kemudian dia dinasabkan kepadanya. Pada masa Kekhalifahan Muawiyah, banyak orang yang menyaksikan bahwa Abu Sufyan bernah bersaksi bahwa Ziyad adalah anaknya. Dia pun mendakunya dan mengawinkan anaknya dengan putrinya. Ziyad menerima jabatan sebagai penguasa dua Irak; Bashrah dan Kufah, keduanya dibawak kepemimpinannya. Dia meninggal dunia pada tahun 53 H. (*Fath Al Bari,* 7/637, 12/53; *Shahih Muslim,* 1/80; dan *Al Musnad,* 1/26-26; *Fath Al Bari*).

Samurah bin Jundab, Amir Daerah Bashrah

Sahabat Al Jalil Samrah bin Jundab telah bekerja sebagai seorang amir di Bashrah pada masa pemerintahan Muawiyah. Dia sangat antipati terhadap Khawarij Al Haruriyah yang pernah gagal dalam memerangi mereka.

Adapun tentang tentara Ali bin Abu Thalib yang berada di daerah An-Nahrawan, para tabiin telah memujinya, seperti Hasan Bashri dan Ibnu Sirin. Sedangkan golongan pembuat bid'ah, seperti Khawarij, telah banyak kebohongan-kebohongan dalam hal periwayatan, padahal tidak kami jumpai riwayat *shahih* yang bersandar pada pensanadan yang menjadi panduan bahwa Samurah telah banyak menumpahkan darah kaum muslim kecuali mereka yang datang dari golongan Khawarij yang telah memproklamirkan peperangan atas kepemimpinan kaum muslim sejak masa pemerintahan Amirul Mukminin Ali RA.

Dalam hal ini Abdul Barr (*Al Isti'nai*) telah meriwayatkan dari dua jalur, dari jalur Ahmad bin Hanbal, salah satunya mengatakan: Abdul Warits bin Abu Sufyan menceritakan kepada kami, Qasim bin Ashbagh menceritakan kepada kami, Ahmad bin Zuhair menceritakan kepada kami, Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, Abdush-shamad menceritakan kepada kami, Abu Hilal menceritakan kepada kami, Abdullah bin Shubaigh menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Sirin, dia berkata: Aku tidak mengetahui siapa Samurah kecuali sangat menjaga amanah, jujur terhadap periwayatan hadits, serta begitu mencintai Islam dan para pemeluknya. Hadits ini telah diriwayatkan oleh Ibnu Abdul Bar yang juga dari jalur Abdurrahman bin Yahya: Ahmad bin Sa'id menceritakan kepada kami, Ishak bin Ibrahim menceritakan

KELUARNYA QARIB DAN ZIHHAF

29. Umar menceritakan kepada kami, dia berkata: Zuhair bin Harb menceritakan kepada kami, dia berkata: Wahb bin Jarir menceritakan kepada kami, dia berkata: Ghassan bin Mudhar menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Zaid, dia berkata: Qarib dan Zihhaf saat itu sedang melakukan perjalanan, padahal saat itu Ziyad berada di Kufah dan Samurah berada di Bashrah, namun saat itu keduanya keluar malam pada waktu bersamaan, kemudian keduanya singgah di bani Yasykur pada bulan Ramadhan. Mereka berjumlah 70 orang laki-laki. Setelah itu mereka menuju bani Dhubai'ah, dan jumlah mereka tetap 70 orang, lalu mereka melewati seorang syaikh dari daerah mereka yang dikenal dengan nama Hakkak. Saat melihat rombongan mereka, dia berkata, "Selamat datang di tempat Abu Sya'tsa'!"

Hal tersebut lalu diketahui oleh mereka, dan mereka pun membunuhnya, lalu mereka berpencar di area masjid Al Azd. Setelah itu, satu kelompok dari mereka mendatangi Rahbah bani Ali dan satu kelompok yang ada di dalam masjid Al Ma'adil. Saif bin Wahb lalu

---

kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ali bin Marwan menceritakan kepada kami dari Ahmad bin Hanbal (*Al Isti'ab* 2/214).

Ibnu Al Atsir Al Jazari berkata, "Dia orang yang sangat keras terhadap kaum Khawarij, jika dia bertemu dengan salah seorang dari golongan mereka, maka pasti dibunuh." (*Usud Al Ghabah*, 2, ta', 2243).

Kami telah menceritakan tentang sahabat Al Jalil dengan keterangan yang detail pada pembahasan tentang periwayatan yang *dha'if* (5/237).

keluar bersama para saahabatnya, dan dia membunuh siapa pun yang mendekatinya.

Para pemuda bani Ali dengan para pemuda bani Rasib lalu keluar menemui Qarib dan Zihhaf, kemudian melempari dengan tombak. Qarib berkata, "Apakah di antara kalian ada yang bernama Abdullah bin Aus Ath-Thahi?" sementara saat itu dia sedang berada diujung mata tombak. Kemudian ada yang menjawab, "Ya" dia pun berkata, "Mari kita berduel"

Setelah itu dia mampu membunuh Abdullah dan datang kepada kelompoknya dengan membawa kepalanya. Ziyad yang berada di Kufah pun merestui apa yang terjadi. Dia berkata, "Wahai bani Thahiyah! Andai kalian melakukan hal sama dengan yang terjadi pada kaum kalian ini, tentu aku akan menghabisi kalian di dalam penjara."

Perawi berkata, "Qarib adalah bagian dari Iyad, dan Zihhaf adalah bagian dari Tha'i, keduanya sama-sama anak paman dari garis ibu. Keduanya adalah kelompok yang pertama keluar setelah penduduk Nahar.

Ghassan berkata: Aku pernah mendengar Sa'id berkata: Abu Bilal berkata, "Qarib, semoga Allah tidak mendekatinya, dan demi Allah, terjatuh dari langit lebih aku sukai daripada mengerjakan apa yang telah mereka kerjakan." Maksudnya adalah pengerahan —masa—.[15] [5:237/238]

---

[15] Para perawinya *tsiqah*.

Diriwayatkan oleh Khalifah bin Khiyath, dia berkata: Wahb menceritakan kepada kami, dia berkata: Ghassan bin Mudhar menceritakan kepadaku, dia berkata: Sa'id bin Yazid menceritakan kepadaku (*Tarikh Khalifah*, 221) dengan menyertakan keterangan secara detail dan *sanad* menurut Khalifah (Sa'id bin Yazid) sebagai ganti dari (Sa'id bin Zaid).

Dalam hal ini pentahqiq berkata, "Yang sebenarnya adalah Zaid, sedangkan pembenaran yang ada diambil dari catatan pinggir kitab yang ada."

3٢. Umar menceritakan kepada kami, dia berkata: Zuhair menceritakan kepada kami, dia berkata: Wahb menceritakan kepada kami, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, bahwa Ziyad memberikan perhatian khusus pada hal-hal yang berkaitan dengan Al Haruriyah setelah tragedi Qarib dan Zihhaf, dan dia pun memerangi mereka dengan memerintahkan Samurah untuk melaksanakan hal itu.

Menurut kami: Yang benar adalah, pada yang asli tertulis nama Sa'id bin Zaid, sebagaimana dikuatkan oleh Ath-Thabari (Sa'id bin Zaid) ini adalah *tsiqah*.

Diriwayatkan oleh Khalifah bin Khiyath, dia berkata: Wahb bin Jarir menceritakan kepada kami, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari Jarir bin Yazid, dia berkata: Pasukan yang pernah keluar dengan Ziyad berjumlah tujuh puluh lelaki. Ini terjadi pada bulan Ramadhan. Mereka mendatangi Shubaighah saat mereka berada di masjid. Salah seorang dari mereka yang bernama Ru'bah bin Al Muhbil lalu menemui mereka, lalu para pasukan membunuhnya.

Wahb berkata: Zubair bin Al Kharib menceritakan kepadaku dari Abu Lubaid, bahwa Ru'bah bin Al Mukhbil pernah mengatakan sesuatu pada sore hari saat dia terbunuh pada malam harinya, yang berkaitan dengan apa terjadi pada dirinya, "Jika aku benar, maka Allah akan menganugerahkan kepadaku kematian yang syahid sebelum aku kembali ke rumahku." Dia lalu bertemu dengan pasukan sebelum sampai di rumahnya, dan mereka membunuhnya, kemudian mereka mendatangi masjid bani Qathi'ah (*Tarikh Khalifah*, 220).

Menurut kami: Jika perawinya adalah Jarir bin Yazid, maka dia orang yang *dha'if*. Kami tidak mempersangkakan demikian kecuali karena dua hal:

Pertama, yang asli adalah seperti yang ditulis oleh pentahqiq, sebagaimana akan disebutkan berikut ini: Jarir bin Zaid).

Kedua, demikian pula menurut Ath-Thabari, yaitu Jarir bin Zaid adalah *tsiqah*, sedangkan Khalifah telah menggabungkan dua periwayatan dari jalur Wahb; periwayatan pertama dari jalur Wahb, dari bapaknya, dari Jarir bin Zaid, sedangkan perawinya adalah *shahih*. Sedangkan periwayatan yang kedua dari jalur Wahb, dari Zubair bin Khurait, dari Abu Lubaidah, dan para perawinya *tsiqah*. Hal ini tidak lantas otomatis bahwa Jarir bin Hazim tidak meriwayatkan dari Jarir bin Yazid sebuah hadits yang *dha'if*, namun dia meriwayatkan darinya, sebagaimana disebutkan pada pembahasan mendatang, dan yang diriwayatkan oleh Khalifah pada pembahasan yang lain.

Dia juga memberikan kepercayaan pemerintahan kepadanya atas negeri Bashrah jika dia pergi ke Kufah, dan Samurah pun membunuh banyak orang dari kaum mereka [5:238].[16]

PENAKLUKAN AFRIKA DAN PEMBANGUNAN AL QAIRUWAN

Muawiyah bin Abu Sufyan telah mengutus Uqbah bin Nafi Al Fihri ke Afrika dan menaklukkannya sebelum Maslamah memerintah agar negeri Mesir dan Afrika, dia pun menancapkan Al Qairuwan.[17] [5:240]

---

16 Sanadnya *mursal shahih.*

Hal ini sebagai penguat periwayatan sebelumnya.

17 Ath-Thabari telah menyebutkan redaksi pembicaraan ini tanpa adanya *sanad*, dia hanya mengungkapkan sebagian darinya ke Al Waqidi, padahal dia perawi yang *matruk*, hanya saja dia memiliki makna yang *shahih.*

Khalifah telah memaparkan hal ini (*Tarikh Khalifah*), di dalamnya (yang dimaksud adalah 50 H) terdapat redaksi: Muawiyah pernah mengirim Uqbah bin Nafi ke Afrika, lalu dia meniti daerah Al Qairuwan, dan dia pun singgah selama tiga tahun.

Khalifah bin Khiyath pernah meriwayatkan: Abdul A'la bin Abdul A'la menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Amr bin Alqamah, dari Yahya bin Abdurrahman bin Khathib, dia berkata: Ketika Uqbah bin Nafi menaklukkan Afrika, dia singgah di Al Qairuwan. Dia berkata, "Wahai penduduk perbukitan, kami akan menjadi penduduk perbukitan ini, *insyaallah*, maka berangkatlah kalian —diulangi tiga kali—." Kami hanya melihat bebatuan dan tidak ada pepohonan, kecuali yang ada di bawah tunggangan kami, hingga dia benar-benar mendaki ke puncak bukit. Dia lalu berkata, "Turunlah dengan menyebut nama Allah." (*Tarikh Khalifah*, 120).

Para perawi tersebut *shahih*, kecuali Muhammad bin Amr, dia jujur.

Pada tahun ini Abu Musa Al Asy'ari meninggal dunia. Walaupun ada juga yang mengatakan bahwa Abu Musa Al Asy'ari meninggal dunia pada tahun 52 H.[18] [5:240]

Hadits tersebut juga menjadi pilihan Adz-Dzahabi, tahun 50 H untuk hadits tentang kejadian ini. Dia lalu berkata, "Dalam redaksi periwayatan ini dipaparkan bahwa Muawiyah mengajak Uqbah bin Nafi ke Afrika, kemudian dia singgah di daerah Al Qairuwan dan tinggal di sana (*Ahd Al Muawiyah*, 20)."

Kami tidak menjumpai adanya pertentangan dasar-dasar sejarah yang berkaitan dengan penaklukan Afrika dengan pembangunan Al Qairuwan oleh Uqbah bin Nafi pada masa pemerintahan Muawiyah.

Lihat *Al Isti'ab* (3/1076); *Futuh Al Buldan* oleh Al Baladzari (574); dan *Nihayah Al Adab* (20/327).

[18] Menurut kami: Demikianlah yang disebutkan oleh Khalifah bin Khiyath tentang meninggalnya Abu Musa —sehubungan isi hadits no. 50— di Kufah (*Tarikh Khalifah*, 211).

Demikian pula yang disebutkan oleh Al Hafizh Adz-Dzahabi pada tahun 50 H. (*Tarikh Al Islam*, bab: Zaman Muawiyah, 139).

Menurut kami: Abu Musa memiliki umur lebih tua setahun, sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/155) dari Anas, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Esok akan datang seseorang yang memiliki hati lebih lembut terhadap Islam daripada kalian."

HR. Ahmad (3/105) dan Ibnu Sa'd (4/106) dari Anas RA. Sanadnya *shahih*.

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Asakir (*Tarikh Dimasyq*, 431) dari Abu Sa'id bin Abdul Aziz: Abu Yusuf, sahabat Muawiyah, menceritakan kepada kami, bahwa Abu Musa pernah datang kepada Muawiyah lalu singgah di beberapa rumah di Dimasq, kemudian pada malam hari Muawiyah keluar untuk mendengar bacaan Qur`annya.

Adz-Dzahabi berkata, "Al Ashbihan ditaklukkan pemerintahannya dan tidak ada satu sahabat pun yang memiliki suara lebih baik dari suaranya." (*Ahd Muawiyah*, 140).

CUPLIKAN KONDISI *CHAOS* AL FARAZDAK DARI ZIYAD

Pada tahun ini Al Hakam bin Amr Al Ghifari meninggal dunia di Marwa sesaat setelah kembali dari peperangan melawan penduduk Jabal Al Asyhal.[19] [5:250]

PEPERANGAN AL HAKAM BIN AMR (JABAR AL ASYHAL) DAN PENYEBAB KEHANCURANNYA

4ף. Umar menceritakan kepada kami, dia berkata: Hatim bin Qubaishah menceritakan kepadaku, dia berkata: Ghalib bin Sulaiman

---

[19] Menurut kami: Demikian pula yang disebutkan oleh Khalifah bin Khiyath tentang meninggalnya pada tahun 50 H. (*Tarikh Al Khalifah*/211) demikian pula yang disebutkan oleh Adz-Dzahabi tentang apa yan terjadi pada tahun 50 H.

Dia juga berkata, "Al Hakim dalam hal ini tidak sendirian dalam meriwayatkan. Dia tinggal di Bashrah. Dia shalih dan memiliki keutamaan. Dia pernah memimpin peperangan melawan Khurasan, dia menawan penduduknya dan memperoleh harta rampasan perang. Dia meninggal dunia di Moro. Ada yang mengatakan bahwa dia meninggal dunia pada tahun 45 H. Adapula yang mengatakan bahwa dia meninggal dunia pada tahun 50 H. (*Ahd Muawiyah*, 41).

Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/28 dan 29) dan *Shifah Ash-Shafwah* (1/672).

menceritakan kepada kami dari Abdurrahman bin Shubhi, dia berkata: Ziyad pernah menulis surat kepadanya, yang isinya, "Demi Allah, jika aku masih hidup dan bertemu denganmu, maka aku akan memotong setiap bagian tubuh sebagai bentuk siksaan."

Surat tersebut ditulis oleh Ziyad sebagai kelanjutan dari berita yang masuk berkenaan dengan harta rampasan, "Amirul Mukminin menuliskan surah kepadaku agar memilihkan yang kuning, putih, atau yang indah untuknya, maka janganlah kamu mengutak-atik sesuatu hingga kamu mengeluarkan hal itu."

Al Hakam pun menuliskan surat untuknya, "Sesuai dengan yang telah kami dengar, bahwa surat yang kamu tulis telah sampai di tangan kami, di dalamnya disebutkan, 'Amirul Mukminin menulis surah kepadaku agar memilihkan yang kuning, putih, atau yang indah untuknya, maka janganlah kamu mengutak-atik sesuatu hingga kamu mengeluarkan hal itu; namun ketetapan Allah *Azza wa Jalla* lebih dahulu daripada ketetapan Amirul Mukminin, dan demi Allah, andai langit dan bumi menghimpit seorang hamba yang paling taat kepada Allah *Azza wa Jalla,* maka Allah SWT akan memberikan jalan keluar kepadanya'."

Dia lalu berkata kepada rakyatnya, "Kembalikanlah harta rampasan kalian," maka mereka pun mengembalikannya dan memisahkan bagian yang seperlima, kemudian membagikan harta rampasan itu kepada mereka.

Periwayat berkata: Al Hakam berkata, "Ya Allah, jika yang aku lakukan adalah sesuatu yang baik di sisimu, maka kuatkanlah."

Beliau lalu meninggal dunia di negeri Khurasan, tepatnya di Marwa.[20] [5:251/252]

---

[20] Dalam sanadnya terdapat Hatim bin Qubaishah, perawi *majhul.*

Hadits ini diriwayatkan oleh Ya'qub bin Sufyan dalam *Al Ma'rifat wa At-Tarikh,* dia berkata: Sulaiman bin Harb menceritakan kepada kami, dia berkata: Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah,

dari Hasan, dia berkata: Al Hakam bin Amr pernah memperoleh harta rampasan perang dari Khurasan, yang di dalamnya terdapat emas dan perak, kemudian Ziyad atau Ibnu Ziyad menulis surat agar membersihkan semua yang berwarna kuning dan putih.

Perawi berkata: Al Hakam berkata, "Andai saja langit dan bumi menghimpit seseorang, maka bertakwalah kepada Allah, karena Allah akan menjadikan baginya jalan keluar. Dia lalu memanggil kaum dan membagikan semua harta rampasan kepada mereka."

Hasan berkata, "Al Hakam meninggal dunia di perjalanan, dan dia tidak bertemu dengannya." (*Al Ma'rifah wa At-Tarikh*, jld. 3, no. 25).

Menurut kami: Para perawinya *shahih*. Periwayatan ini tidak menunjukkan adanya penambahan yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari dari jalur Hatim bin Qubaishah (jika aku masih diperkenankan hidup untuk kalian, maka aku akan...).

Diriwayatkan oleh Al Baladzari, dia berkata: Abu Abdurrahman Al Ja'fi menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Al Mubarak berkata kepada seorang lelaki penduduk Shaghaniyan yang pernah minta diceritakan satu hadits bersama kami, "Apakah kamu tahu siapa yang menaklukan negerimu?" Dia menjawab, "Tidak." Dia berkata, "Yang membukanya adalah Al Hakam bin Amr Al Ghifari." (*Futuh Al Buldan*, 577).

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Qatadah: Ketika Al Hakam bin Amr menyelesaikan kepada Ziyad, dia menulis hal itu kepada Muawiyah, dan menjadikan surat Al Hakam sebagai jawaban suratnya. Pada akhir redaksi surat, dia mengatakan: Apakan kamu hendak memerintahkanku untuk menuju kepada seseorang yang telah memberikan bekas Kitab Allah atas kitabku dan Sunnah Rasulullah atas sunnahku, lalu aku memotong kedua tangannya dan kedua kakinya? Namun inilah yang paling baik dan benar, dan ini termasuk pekerti Muawiyah." (*Mukhtashar Tarikh Ibnu Asakir*, Biografi, Muawiyah, 52).

TAHUN 51 H
AR-RABI BIN ZIYAD

Pada tahun ini yang menjabat sebagai hakim di Madinah adalah Sa'id bin Al Ash, Ziyad di Kufah, Bashrah, dan Masyriq, Syuraih di Kufah, dan Umairah bin Yatsrabi di Bashrah.[21] [5:286]

---

[21] Menurut kami: Berkenaan dengan Ziyad, Suraih dan Umairah bin Yatsrabi telah kami sebutkan sebelumnya. Sedangkan Sa'id bin Al Ash telah disebutkan oleh Al Hafizh bin Ibnu Katsir dari jalur Sufyan Ats-Tsauri, dari Salim bin Abu Hafshah, dari Abu Hazim, dia berkata: Aku pernah melihat Hasan bin Ali datang menemui Sa'id bin Al Ash pada hari itu kemudian dia shalat dan bermakmum pada Hasan. Dia berkata, "Kalau saja hal itu masih satu tahun, maka aku tidak akan datang." (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, jld. 8, hal. 46).

Menurut kami: Dalam sanadnya terdapat Salim bin Abu Hafshah, perawi yang jujur dalam meriwayatkan hadits, hanya saja dia seorang Syi'ah. (*At-Taqrib*, ta', 2171).

Menurut kami: Walaupun pada baris pertama redaksi periwayatan adalah *shahih*, namun redaksi "*lau laa annahaa sanah maa qaddamtuhu*" termasuk dalam bab: Melebih-lebihkan Redaksi Salim, karena dia termasuk golongan Syi'ah, dan hal ini jelas bukan perkataan Hasan.

TAHUN 52 H

Para pejabat di daerah-daerah pada tahun ini adalah para pejabat pada tahun sebelumnya, yaitu tahun 51 H.[22] [5:287]

TAHUN 53 H
WAFATNYA AR-RABI BIN ZIYAD AL HARITSI

Pada tahun ini tercatat meninggalnya Ar-Rabi bin Ziyad Al Haritsi, pejabat Ziyad di Khurasan.[23] [5:291]

---

[22] *Shahih.*

[23] Ath-Thabari menyebutkan wafatnya berkaitan dengan kejadian pada tahun 53 H, namun Ad-Dzahabi menyebutkan wafatnya berkaitan dengan peristiwa yang terjadi pada tahun 60 H.

Dia juga berkata, "Khurasan pada waktu itu dikuasai oleh Muawiyah, dan yang menjadi sekretarisnya saat itu adalah Hasan Al Bashri."

Adz-Dzahabi menyebutkan dari Abu Ahmad (*Al Kunna*): Ketika Ar-Rabi bin Ziyad menyampaikan berita kematian Hajr bin Adi, dia berdoa, "Ya Allah, jika Ar-Rabi bin Ziyad memang baik, dan berada di sisi-Mu, maka angkatlah dia dan percepatlah." Mereka menyangka dia tetap berada di tempatnya hingga dia meninggal dunia (*Ahd Muawiyah,* 206).

Menurut kami: Jika yang dipaparkan tadi memang benar, berarti lebih dekat kepada pendapat Ath-Thabari, bahwa Ar-Rabi meninggal pada tahun 53 H.

Para pejabat pada tahun ini dan di Madinah adalah Sa'id bin Al Ash, sedangkan daerah Kufah, pasca meninggalnya Ziyad, adalah Abdullah bin Khalid bin Asyad, dan Bashrah dipimpin oleh Samurah bin Jundab setelah meninggalnya Ziyad. Adapun Khurasan, dipimpin oleh Khulaid bin Abdullah Al Hanafi.[24] [5:292]

Pada tahun ini yang berkuasa memerintah adalah Marwan bin Al Hakam, sedangkan yang berkuasa terhadap Kufah adalah Abdullah Khalid bin Asyat. Ada juga yang mengatakan bahwa yang berkuasa saat itu adalah Adh-Dhahak bin Qais, sedangkan yang berkuasa di Bashrah saat itu adalah Abdullah bin Amr bin Ghailan. [25] [5:298]

---

24 *Shahih.*

Muawiyah Mengganti Sa'id dengan Marwan

Ath-Thabari menyebutkan berbagai periwayatan yang berkaitan dengan penyebab lengsernya seorang pemimpin, namun sanadnya *mu'dhal,* atau dalam sanadnya terdapat ketidakjelasan, dan dalam sebagiannya terdapat periwayatan yang *munkar.* Kami telah menempatkannya pada bagian *dha'if.*

Tentang kepemimpinan Sa'id bin Ash dan Marwan bin Al Hakam atas daerah Madinah, telah kami sebutkan sebelumnya.

Kami telah menyebutkan tetapnya kepemimpinan Marwan atas daerah Madinah pada masa pemerintahan Muawiyah, sebagaimana dalam paparan Al Bukhari. Adapun Said bin Al Ash, telah disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam riwayat dari jalur Sufyan Ats-Tsauri, dari Salim bin Abu Hafshah, dari Abu Hazim, dia berkata: Aku melihat Husein bin Ali mendatangi Sa'id bin Al Ash pada hari itu, lalu dia shalat bersama Hasan, lalu berkata "*lau laa annahaa sanah maa qaddamtuhu.*" (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, jld. 8, hal. 46).

Menurut kami: Dalam *sanadnya* terdapat Salim bin Abu Hafshah, perawi yang jujur dalam meriwayatkan hadits, namun dia golongan Syi'ah (*At-Taqrib, ta* ', 2171).

Menurut kami: Cara membelanya terhadap Syi'ah terlalu nampak dalam riwayat ini, walaupun pada bagian pertama periwayatan adalah *shahih.*

25 *Shahih.*

TAHUN 56 H
YAZID PEMEGANG PEMERINTAHAN

Pada tahun ini Muawiyah mengundang massa untuk berbaiat kepada putranya, guna menggantikannya sebagai *waliyyul ahd*.[26]

---

[26] Empat riwayat telah diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam masalah ini, yang sanadnya *dha'if* sekali. Kami akan menyebutkan periwayatannya yang *shahih* (walaupun pada bagian ini terdapat silang pendapat).

Pertama: Muawiyah, para *ahlul hill wa aqd* telah sepakat bahwa Muawiyah berhak dibai'at setelah terjadi perjanjian damai antara Muawiyah dengan Hasan bin Ali untuk menjadi seorang pemimpin, walaupun pada awalnya Muawiyah tidak mempedulikan hukumnya.

Al Hafizh Ibnu Katsir telah menyebutkannya dari Abdul Malik bin Umair, dari Qubaishah bin Jabir, dia berkata: Aku pernah diperintahkan menghadap Muawiyah karena suatu urusan. Ketika aku selesai dari urusanku, aku katakan, "Wahai Amirul Mukminin, untuk siapa kepemimpinan ini setelahmu?" Dia terdiam beberapa saat, kemudian menjawab, "Untuk semua kalangan:

- Orang mulia dari suku Quraisy; Sa'id bin Al Ash
- Seorang pemuda yang pemalu, teguh pendiriannya, dan dermawan Abdullah bin Amir.
- Hasan bin Ali, seorang pemuka yang memiliki kemuliaan.
- Pembaca Al Qur`an dan seorang ahli fikih yang selalu menjaga aturan Allah; Marwan bin Al Hakam.
- Seorang lelaki ahli fikih, Abdullah bin Umar."

Lihat *Al Bidayah wa An-Nihayah* (8/88).

Menurut kami: Abdullah Malik dan Qabishah adalah perawi *tsiqah*. Jika periwayatan ini *shahih*, bahwa Amirul Mukminin Muawiyah tidak berpikiran dengan kepemimpinan anaknya, Yazid, hingga meninggalnya Hasan bin Ali, karena redaksi periwayatan menunjukkan bahwa Hasan ada pada masanya.

Yang *zhahir* adalah, adanya persekutuan antara anaknya, Yazid, dengan para sahabat senior pada peperangan Costantin dan keberhasilannya dalam

berbagai permasalahan penting yang menyangkut kekhalifahan, terutama setelah Husein meninggal dunia. Hal ini pula yang mendorong Muawiyah berpikir ulang tentang kepemimpinan Ziyad setelahnya. Dia pun banyak menyerahkan urusan kekhalifahan kepadanya sebagai persiapan saat dia telah tiada. Dalam hal ini dia menyangka suara kaum muslim pasti berpihak kepada anaknya (Zaid) karena mereka telah merasa aman, maka Muawiyah memilih anaknya untuk menjadi khalifah setelahnya. Namun langkah ini tidak dapat dilanjutkan karena perubahan iklim pemerintahan dan cara pemilihan menuju jalan permusyawaratan, yang dijadikan tiang penyangga dan unsur penting kepemimpinan mendatang.

Kami tidak pernah memberikan persangkaan kepada para sahabat Rasulullah kecuali persangkaan yang baik. Oleh karena itu, kami katakan: Amirul Mukminin Muawiyah menghendaki bahwa semua permasalahan kaum muslim akan diserahkan kepada anak yang dinasabkan kepadanya sebagai gantinya kelak jika telah tiada. Namun ijtihad ini tertolak oleh permusyawaratan yang terjadi, yang justru tidak memihak kepada keputusan *ahlul halli wal aqdi* sebelum dia benar-benar mengumumkan ijtihadnya.

Inilah yang kami sangkakan kepada Muawiyah, walaupun kami tetap harus menghindari persangkaan yang tidak diperbolehkan. Namun persangkaan yang baik terhadap para sahabat lebih utama, karena hal inilah yang diserukan oleh redaksi hadits Rasulullah, karena nampak bahwa Muawiyah hendak berbuat tidak baik terhadap kaum muslim, yaitu menginginkan anaknya menggantikan kepemimpinan setelahnya. Padahal tidak ada satu pun dalil yang mengharuskan hal tersebut terjadi.

Oleh karena itu, Ibnu Katsir berkata: Ketika hal-hal duniawi terlihat lebih menjanjikan, apalagi mereka adalah putra-putra orang yang memiliki kekuasaan, mengerti tentang perang, paham dengan kekuasaan, dan dapat menjalankan hal-hal yang bersifat kekhalifahan. Namun, tidak satu pun dari sahabat yang menyangka demikian. Itulah sebabnya dia berkata kepada Abdullah bin Umar: Aku mengkhawatirkan semua orang seperti kambing-kambing gembalaan tanpa penggembala.

Mendengar hal tersebut, Ibnu Umar berkata, "Jika demikian, baiatlah seseorang, maka aku akan berbaiat, walaupun dia seorang budak.

Kami telah mengatakannya pada awal pembahasan hadits, bahwa periwayatan-periwayatan yang menyebutkan bahwa Muawiyah telah meneguhkan pembaiatan terhadap putranya, Yazid, tidak terlepas dari berbagai komentar, dan kami lebih cenderung mengusungnya dalam periwayatan-periwayatan yang *dha'if*.

Khalifah telah meriwayatkan sebuah periwayatan: Wahb bin Jarir bin Hazim menceritakan kepada kami, dia berkata: bapakku menceritakan kepadaku, dia berkata: An-Nu'man bin Rasyid mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri dari Dzakwan bekas budak Aisyah, dia berkata: Ketika Muawiyah telah bertekad hendak berbaiat kepada Yazid, dia menyempatkan diri melaksanakan ibadah haji, dia berangkat dengan seribu orang laki-laki. Ketika telah dekat dengan Madinah, Ibnu Umar, Ibnu Zubair, dan Abdurrahman bin Abu Bakar keluar. Ketika Muawiyah sampai di Madinah, dia berdiri di atas mimbar, lalu memuja dan memuji Allah, kemudian menyebut nama anaknya, Yazid, "Siapa yang lebih berhak atas perkara ini daripada dia?"

Dia lalu pergi menuju Makkah dan menuntaskan thawafnya, lalu masuk ke dalam rumahnya. Setelah itu dia mengirim orang untuk menemui Ibnu Umar. Ketika Ibnu Umar telah berada di hadapannya, dia berkata, "Wahai Ibnu Umar, sesungguhnya kamu telah berbicara kepadaku bahwa kamu tidak ingin melewati satu malam pun tanpa ada pemimpin. Aku mengingatkanmu bahwa apa yang kamu lakukan dapat membuat kaum muslim berbuat tidak baik dan dapat mendorong rusaknya hubungan di antara mereka."

Mendengar hal ini, Ibnu Umar memuja dan memuji Allah, kemudian berkata, "*Amma ba'd*, sungguh sebelummu sudah berlalu banyak khalifah yang juga memiliki putra-putra yang putramu tidak lebih baik dari putra-putra mereka. Aku tidak melihat apa yang ada di putra-putra mereka ada di putramu, namun mereka tetap menyerahkan kepada kaum muslim untuk memilih berdasarkan pengetahuan mereka. Kamu telah mengingatkanku agar tidak membuat kaum muslim berbuat yang tidak patut dan mendorong kepada kerusakan hubungan di antara mereka. Sungguh, aku tidak akan melakukan hal ini! Sesungguhnya aku adalah salah seorang lelaki muslim, jika mereka membicarakan suatu perkara maka akulah bagian dari mereka."

Dia lalu berkata, "Semoga Allah merahmatimu."

Ibnu Umar pun keluar, lalu Muawiyah mengutus seseorang untuk menemui Abdurrahman bin Abu Bakar, lalu dia menyaksikan dan sempat memotong pembicaraannya. Setelah itu dia berkata, "Sesungguhnya kamu, demi Allah, hendak kami serahkan permasalahan putramu kepada Allah, dan kami sungguh tidak jadi melakukan itu. Sungguh, perkara ini kamu serahkan kepada kaum muslim akan lebih baik."

Muawiyah menjawab, "Ya Allah, semoga engkau berhenti dengan ucapanmu ini."

Abdurrahman lalu berkata, "Pelan-pelan, janganlah kita tergesa-gesa menuju penduduk Syam, karena aku kawatir aku bisa melampaui dirimu,

hingga aku yang akan mengabarkan kepada mereka bahwa kamu telah berbaiat, kemudian setelah itu jadilah kamu seperti yang terlihat pada dirimu."

Setelah itu Muawiyah menyuruh orang untuk menjemput Ibnu Zubair, lalu dia berkata, "Kamu benar-benar seperti serigala, saat satu orang keluar dari kamarmu, yang lainnya masuk. Orang yang kamu tuju adalah dua laki-laki ini, kemudian kamu tiupkan ide kepadanya, lalu mereka mengucapkan sesuatu yang bukan buah pemikirannya."

Ibnu Zubair lalu menjawab, "Jika kamu telah bosan dengan posisimu sebagai pemimpin, turunlah dan sodorkanlah putramu agar aku membaiatnya. Jika kami berbaiat kepada putramu, maka untuk apa kami mendengar, untuk apa kami menaatinya? Sungguh, kami tidak akan mengumpulkan pembaiatan kepada kalian berdua selamanya."

Muawiyah lalu berdiri di atas mimbar, kemudian memuji Allah, lalu berkata, "Kami mendapati banyak perbincangan di antara kalian yang mempersangkakan bahwa Ibnu Umar, Ibnu Zubair, dan Abu Bakar Ash-Shidiq tidak berbaiat atas Yazid. Sungguh, mereka telah mendengar dan menaati serta berbaiat kepadanya." Seseorang lalu berkata, "Wahai penduduk Syam, demi Allah, kami tidak ridha hingga kalian berbaiat. Jika tidak, kami akan memenggal leher mereka." Muawiyah lalu berkata, "Duhai, Maha Suci Allah, sungguh tidak satu pun orang dari suku Quraisy yang cepat-cepat kepada keburukan. Aku tidak pernah mendengar kalimat seperti kalimat yang terlontar pada hari ini." Muawiyah lalu turun. Orang-orang pun berkata, "Ibnu Umar, Ibnu Zubair, dan Abu Bakar telah berbaiat?" Mereka bertiga berkata, "Demi Allah, kami tidak berbaiat kepadanya." Namun orang-orang berkata, "Ya, kalian telah berbaiat." (*Tarikh Khalifah*, 213-214).

Menurut kami, perawi dalam *sanad* ini *shahih*, kecuali An-Nu'man bin Rasyid, dia jujur, namun hapalannya buruk.

Keempat: Periwayatan yang di dalamnya terdapat nama empat Abdullah dan adanya usaha menakut-nakuti dan menggencet, maka hal ini adalah tidak benar secara *sanad*. Di antaranya adalah yang diriwayatkan oleh Khalifah dari jalur Juwairiyah bin Asma'. Dia mengatakan: Aku pernah mendengar para syaikh penduduk Madinah menceritakan bahwa Muawiyah... *Khabar*. Yang demikian ini mengisyaratkan bahwa pada yang demikian ini terdapat *sanad* yang *majhul*, lalu bagaimana harus menyandarkan argumentasi padanya?

Kelima: Ada yang mengatakan bahwa jika cara pemilihan khalifah bertolak belakang dengan cara yang diatur oleh syariat, maka mengapa ada beberapa sahabat yang juga berbaiat kepada Yazid pada awal kemunculan peristiwa ini, diantaranya Abdullah bin Umar?

Menurut kami: Mereka melakukan hal itu karena berpedoman pada pokok cara yang diajarkan oleh syariat, yaitu mengambil yang lebih maslahat menurut syariat karena ada kekawatiran akan timbul fitnah dan perpecahan umat, sebagaimana diriwayatkan oleh Khalifah bin Khiyath, dia berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepadaku, dia berkata: Sufyan mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin Al Munkadir. Ibnu Umar berkata ketika berbaiat kepada Yazid bin Muawiyah, "Jika hal itu adalah kebaikan maka kami ridha, namun jika hal itu adalah keburukan maka kami bersabar." (*Tarikh Khalifah*, 217).

Menurut kami: Perawi *sanad* ini *shahih*. Sedangkan periwayatan yang lainnya menampilkan sesuatu yang lebih jelas dari sebelumnya, sehingga Khalifah berkata: Abdurrahman berkata: Awanah mengabarkan kepada kami dari Daud bin Abdullah Al Audi, dari Humaid bin Abdurrahman, dia berkata: Kami pernah masuk menemui seorang sahabat Nabi ﷺ ketika Yazid bin Muawiyah menjadi khalifah, dia berkata, "Apakah kalian hendak mengatakan bahwa Yazid bin Muawiyah bukanlah yang terbaik dari umat Muhammad? Bukan termasuk ahli fikih dan bukan orang yang paling mulia?" Kami berkata, "Ya." Dia menjawab, "Aku mengatakan hal itu, jika umat Muhammad bersepakat, aku lebih menyukai mereka untuk terpecah. Tidakkah kalian melihat bahwa sebuah pintu jika dimasuki oleh umat Muhammad, maka kondisinya akan melebar, apakah hal itu tidak terjadi jika hanya dimasuki oleh seorang saja?

Kami katakan: Tidak. Dia menjawab: Apakah kalian tidak memperhatikan, jika umat Muhammad mengatakan bahwa seorang lelakii dari mereka tidak mengalirkan darah saudaraku dan tidak merampas hartanya, maka apakah hal ini adalah yang terbaik? Kami katakan: Ya. Dia mengatakan: Demikianlah yang hendak aku katakan kepada kalian. Kemudian dia juga mengatakan: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak akan datang kepada kalian sesuatu pun dari akibat malu kecuali kebaikan."* (*Tarikh Khalifah* 217).

Menurut kami: Perawi *sanad* ini *shahih*, kecuali Daud bin Abdullah Al Audi, dia *tsiqah* (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, jld. 8, hal. 83)

Menurut kami: Walaupun *sanad* dari perkataan ini yang berdasarkan pada Muawiyah, statusnya *shahih*, namun ini merupakan bait-bait *qasidah*. Dalam hal ini terdapat riwayat lain, sebagaimana disebutkan oleh Al Haitsami (*Majma' Az-Zawaid*, 4/287) dari Ibnu Sirin, dia berkata, "Perawinya *shahih*."

Ringkasan pernyataan tersebut adalah: Amr bin Hazm Al Anshari telah meminta izin kepada Muawiyah untuk masuk dalam pembicaraan berkaitan dengan siapa yang paling berhak atas kekhalifahan setelah Muawiyah, apakah

para putra sahabat yang sudah terkenal dan memperoleh penghargaan sebagai sahabat yang memiliki kemuliaan, terutama saat terjadinya pembunuhan terhadap Umar (seperti Abdullah bin Umar, Ibnu Zubair, Hasan bin Ali, dan Abdurrahman bin Abu Bakar)?

Selain itu, Amr juga pernah mengutarakan pernyataannya secara gamblang sebagai bentuk nasihat kepada pemimpin umat. Dalam menanggapi hal ini, Muawiyah bersikap bijak dan menampakkan sisi qana'ahnya dengan berkata, "Berkenaan dengan hal ini, yang tersisa adalah putraku dan putra-putra mereka, sementara putraku lebih berhak atas hal itu."

Menurut kami: Hal ini mengisyaratkan bahwa dia menganggap bahwa yang paling berhak adalah putranya daripada putra-putra para sahabat lainnya. Berkenaan dengan kesepakatan kaum muslim atas seseorang yang akan menjaga umat ini, secara amanah dan memberikan rasa aman, maka dia tetap pada pendiriannya untuk memilih putranya, Yazid, dan dia dalam hal ini tidak benar dalam berijtihad.

Setelah hal ini, Muawiyah berdoa kepada Tuhannya, "Ya Allah, jika engkau mengetahui bahwa aku memerintah atas dasar keahlianku atas hal tersebut, maka sempurnakanlah hal itu, dan jika aku memerintah karena rasa cintaku kepada kekuasaan, maka janganlah engkau sempurnakan kepemimpinanku."

Adz-Dzahabi telah memaparkan nama seorang sahabat yang darinya Humaid bin Abdurrahman Al Humairi meriwayatkan periwayatan ini dengan mengatakan: Humaid bin Abdurrahman berkata: Aku pernah masuk menemui Basyir yang saat itu adalah seorang sahabat kala Yazid sedang memerintah, dia berkata, "Para sahabat mengatakan bahwa Yazid bukanlah yang terbaik di antara umat Muhammad, dan aku sependapat dengan hal ini. Namun umat Muhammad sepakat bahwa tidak terjadi perpecahan lebih mereka sukai." (*Tarikh Al Islam*, bab: Masa pemerintahan, 169).

Adapun pembaiatan Abdullah bin Umar, akan kami rujuk kepada hadits yang berkaitan dengan yang terjadi setelah orang-orang yang melepaskan Yazid bin Muawiyah.

Ahmad meriwayatkan dari Nafi, dia berkata: Saat banyak orang yang melepaskan Yazid bin Muawiyah, Ibnu Umar mengumpulkan keluarganya lalu ikut menyaksikan, kemudian berkata, "Sesungguhnya kami berbaiat terhadap lelaki ini atas nama Allah dan Rasul-Nya."

Al Allamah Syu'aib bin Arna'uth berkata, "Sanadnya *shahih* atas syarat Al Bukhari-Muslim." (*Musnad Ahmad*, 9/805/hadits no. 5088).

Ahmad, Muslim, dan At-Tirmidzi meriwayatkan: Saat banyak orang yag melepaskan Yazid bin Muawiyah, Ibnu Umar mengumpulkan keluarganya lalu

LENGSERNYA IBNU ZIYAD DARI TAHTA KHURASAN

Pejabat pemerintahan pada tahun ini adalah Marwan bin Al Hakam. Kufah dipimpin oleh Adh-Dhahak bin Qais, Bashrah dipimpin oleh Ubaidillah bin Ziyad, dan Khurasan dipimpin oleh Said bin Utsman.[27]

TAHUN 57 H

Para pejabat Kufah pada tahun ini dipimpin oleh Adh-Dhahhak bin Qais, Bashrah dipimpin oleh Ubaidah bin Zaid, dan Khurasan dipimpin oleh Sa'id bin Utsman bin Affan.[28] [5:308]

---

ikut menyaksikan, kemudian berkata, "Sesungguhnya kami berbaiat terhadap lelaki ini atas nama Allah dan Rasul-Nya. Sungguh, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sesungguhnya orang yang berpaling akan disematkan sebuah bendera pada Hari Kiamat, dan akan dikatakan, "Inilah orang yang pernah berpaling", dan golongan yang paling banyak berpaling adalah yang berbuat syirik; seseorang yang berbaiat kepada seseorang atas nama Allah dan Rasul-Nya, namun kemudian berpaling.* Oleh karena itu, janganlah kalian melepaskan diri dari Yazid."

[27] *Shahih.*

[28] Demikian pula yang dikatakan oleh Khalifah (*Tarikh Khalifah*, 224).

TRAGEDI PEMBUNUHAN URWAH BIN ADIYYAH DAN LAINNYA DARI ALIRAN KHAWARIJ

Pada tahun ini Abdullah bin Ziyad memberlakukan peraturan ketat pada alirah Khawarij, dan membuahkan pembantaian banyak orang dari mereka. Pada suatu peperangan pun terjadi hal yang sama, di antara mereka yang terbunuh adalah Urwah bin Adiyah, saudara lelaki Abu Bilal Mardas bin Adiyah.

SEBAB TERJADINYA PEMBUNUHAN ATAS URWAH BIN ADIYYAH

5٢. Umar menceritakan kepada kami, dia berkata: Zuhair menceritakan kepadaku, dia berkata: Wahb bin Jarir menceritakan kepada kami, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, dia berkata: Isa bin Ashim Al Asadi menceritakan kepada kami, bahwa Ibnu Ziyad pernah keluar menuju tempat yang biasa dijadikan taruhan padanya. Ketika duduk, dia melihat kuda yang dikerumuni oleh banyak orang, dan di antara mereka ada seseorang yang bernama Urwah bin Adiyah, saudara Abu Bilal. Urwah bin Adiyah lalu menghampiri Ibnu Ziyad dan berkata, "Ada lima hal yang identik dengan orang-orang sebelum kita, dan semuanya ada pada masa kita, *'Apakah kamu mendirikan istana-istana pada setiap tanah yang tinggi untuk*

kemegahan tanpa ditempati, dan kamu membuat benteng-benteng dengan harapan kamu hidup kekal? Dan apabila kamu menyiksa, maka kamu lakukan secara kejam dan bengis'." (Qs. Asy-Syu'ara` [26]: 128-130). Ada dua hal yang tidak dihapal oleh Jarir.

Ibnu Ziyad lalu menyangka Urwah bin Adiyah tidak mempunyai keberanian kecuali jika dia bersama sekelompok orang sahabatnya, maka dia bangkit untuk naik ke atas tunggangannya dan meninggalkan tempat taruhannya.

Lalu ada yang berkata kepada Urwah, "Apa yang kamu lakukan? Bukankah kamu tahu bahwa jika dia mengetahui, maka dia akan membunuhmu."

Urwah bin Adiyah pun bersembunyi, sedangkan Ibnu Ziyad mencarinya hingga mendatangi Kufah, dan Ibnu Ziyad menemukannya. Dia lalu memerintahkan untuk memotong kedua tangan dan kakinya. Urwah bin Adiyah lalu dipanggil menghadap dan ditanya, "Bagaimana pendapatmu tentang hal ini? Urwah bin Adiyah menjawab, "Aku melihat engkau telah merusak hal-hal yang bersifat duniawiku, padahal engkau justru merusak akhiratmu'."

Mendengar jawaban tersebut, Ibnu Ziyad langsung membunuhnya. Dia lalu mengirim utusan kepada putrinya, dan membunuhnya.[29] [5:312/313]

6٢. Umar menceritakan kepada kami, dia berkata: Zuhair bin Harb menceritakan kepada kami, dia berkata: Wahb bin jarir menceritakan kepada kami, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, dia berkata: Yunus bin Ubaidah menceritakan kepada kami, dia berkata: Midras bin Abu Bilal —seseorang yang berasal dari bani Rabi'ah bin Hanthalah— pernah keluar ke Al Ahwaz bersama 40 orang laki-laki, kemudian Ibnu Ziyad mengirim pasukan karena dalam

---

[29] Para perawinya *tsiqah*.

kelompok lelaki itu terdapat Ibnu Hashn At-Tamimi, kemudian mereka membunuh para sahabatnya dan menghancurkannya.

Seorang lelaki dari bani Taimullah bin Tsa'labah bersenandung,

Apakah seribu mukmin dari kalian yang kamu pimpin,

ada 40 orang yang kamu binasakan dengan kebengisanmu?

Terhadap yang demikian itu kamu telah berdusta terhadap apa yang kamu pimpin, namun orang-orang Khawarij adalah kaum yang beriman, kelompok yang sedikit jumlahnya, sebagaimana yang kamu ketahui, namun justru kelompok mayoritas adalah kelompok yang tertolong.

Umar berkata, "Bait syair yang terakhir tidak terdapat dalam hadits. Bait itu dibacakan oleh Khallad bin Yazid Al Bahili."[30] [5:313/314]

Pemimpin Madinah saat itu adalah Al Walid bin Utbah bin Abu Sufyan, pemimpin Kufah adalah An-Nu'man bin Basyir, dan hakim pada dua daerah tersebut adalah Syuraih. Bashrah dipegang oleh Ubaidah bin Ziyad, dan yang menjadi hakim atas negeri tersebut adalah Hisyam bin Hubairah. Khurasan dipimpin oleh Abdurrahman bin Ziyad, Sajistan dipimpin oleh Abbad bin Ziyad, dan Karman dipimpin oleh Syarik bin Al A'war setelah kepemimpinan Ubaidillah bin Ziyad.[31] [5:321]

---

[30] Para perawinya *tsiqah*.

[31] *Shahih*.

TAHUN 60 H

Ath-Thabari berkata "Pada tahun ini terjadi peperangan Malik bin Abdullah dan masuknya Junadah bin Abu Umayyah Rudis." (5/322).

Akan tetapi, dia tidak menyebutkan adanya riwayat pada hal tersebut.[32]

---

[32] Ya'qub bin Abu Sufyan meriwayatkan hadits ini, dia berkata: Zaid dan Abdul Aziz mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, Al-Laits bin Sa'd menceritakan kepada kami dari Rasyid bin Kaisan Al Fahmi, dia berkata: Kami pernah berada di daerah Rudas, sedangkan pemimpin kami saat itu adalah Junadah bin Umayyah Al Azdi. Muawiyah bin Abu Sufyan lalu menulis surat untuk kami, "Ini adalah musim dingin, kemudian musim dingin, maka saling berbagilah di antara kalian untuknya." Tubi' bin Imra'ah Ka'b bin Al Ahbar lalu berkata, "Kalian akan menimbun hingga ukuran demikian dan demikian." Kemudian banyak orang berkata, "Bagaimana kami akan menimbun, sementara ini merupakan surat dari Muawiyah, 'Ini adalah musim dingin, kemudian musim dinggin'. Sebagian pasukan lalu mendatanginya, dan berkata, "Banyak orang yang menjulukimu dengan kebohongan terhadap apa yang kamu sebutkan untuk mereka agar menabung, padahal itu tidak diinginkan oleh mereka." Tubi' lalu berkata, "Mereka hanya menunggu belas kasihan dari sebagian mereka pada hari anu dan bulan anu, dan sebagai tanda dari hal ini adalah, akan datang angin yang menghamburkan buah tin di masjid mereka ini."

Perkataan tersebut pun menyebar di kalangan mereka, maka mereka berduyun-duyun pergi menuju masjid mereka untuk menunggu belas yang diharapkan, namun pada hari itu tidak ada angin yang datang. Mereka tetap menunggu dan menunggu hingga kebutuhan untuk makan benar-benar darurat, hingga mendorong mereka untuk pergi dan bertolak ke rumah masing-masing atau bergerak menuju tunggangan mereka hingga tengah hari, sementara di dalam masjid tertinggal beberapa orang saja.

WAFATNYA MUAWIYAH BIN ABU SUFYAN

Pada tahun ini Muawiyah bin Abu Sufyan mengakhiri hidupnya di Damaskus, walaupun masih ada perbedaan pendapat mengenai waktu meninggalnya, namun ada kesepakatan dari berbagai kalangan bahwa dia meninggal dunia pada tahun 60 H.[33] [5:323]

Tidak lama setelah itu, datanglah angin yang mampu menghamburkan buah tin di masjid, maka sebagian mereka saling mengabarkan kepada sebagian lain, "Buah tin telah berhamburan jatuh. Buah tin telah berhamburan jatuh." Orang-orang pun datang dari berbagai penjuru dan berkumpul di dalamnya hingga meluap ke halaman masjid. Pada saat itu mereka melihat ada sesuatu yang berputar-putar dan berkeliling di atas air, hingga nampak jelas bahwa yang datang adalah perahu. Kemudian datang kepada mereka kabar kematian Muawiyah dan pembaiatannya terhadap putranya, lalu dia pun mengizinkan mereka untuk menimbun.

Tubi' pun bersyukur atas hal tersebut dan mengucapkan kebaikan padanya. Setelah itu dia berkata, "Ada beberapa orang yang masih di tinggal di sana, sementara kami khawatir tunggangan kami tidak akan kuat untuk membawa perbekalan. Tubi' lalu berkata, "Tunggangan kalian tidak akan membahayakan kalian dan putusnya tali tidak akan membahayakan kalian hingga kalian kembali ke negeri kalian."

Mereka pun mulai beranjak hingga Allah menyelamatkan mereka (*Al Ma'rifah wa At-Tarikh*, 1/323).

Adapun Khalifah, menyebutkan bahwa peperangan ini terjadi berkisar tahun 59 H. Dalam hal ini Khalifah bin Khiyath meriwayatkan hadits, dia berkata: Sebuah periwayatan pernah dibacakan di hadapan Yahya bin Abdullah bin Bukair, dan aku mendengar hal itu dari Al-Laits, dia berkata, "Pada tahun 59 H. terjadi peperangan antara Junadah Al Hajar dengan Alqamah bin Al Akhtsam Rudas." (*Tarikh Khalifah*, 227).

[33] *Shahih.*

MASA KEPEMIMPINANNYA

7ɾ. Ahmad bin Tsabit Ar-Razi menceritakan kepada kami, dia berkata: Seseorang yang mendengar Ishaq bin Isa menyebutkan dari Abu Ma'syar menceritakan kepada kami, dia berkata, "Muawiyah dibai'at di Adzruh. Hasan bin Ali dibaiat pada bulan Jumadil Ula tahun 41 H, sedangkan Muawiyah meninggal dunia pada bulan Rajab tahun 60 H, dengan demikian, masa kepemimpinannya hanya 19 tahun 3 bulan."[34] [5:324]

---

[34] Sanadnya *dha'if*, dan dia perawi yang *shahih*.

Telah kami sebutkan sebelumnya tentang pernyataan Ath-Thabari, "Ada perbedaan pendapat dalam hal waktu meninggalnya, namun kesepakatan ulama menyatakan bahwa meninggalnya adalah bulan Rajab tahun 60 H.

Ibnu Katsir telah menguatkan pernyataan Ath-Thabari tersebut (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, jld. 8, hal. 119).

Ya'qub bin Sufyan berkata: Yahya bin Abdullah bin Bukair mengabarkan kepada kami dari Al-Laits, dia berkata: Muawiyah meninggal dunia pada bulan Rajab, hari ke-4 setelah tahun 60 H. Muawiyah memerintah selama 20 tahun 5 bulan (*Al Ma'rifah wa At-Tarikh*, jld. 3, no. 324).

Demikian pula riwayat Khalifah dari Al-Laits, dia berkata: Pada tahun 60 H. Amirul Mukminin Muawiyah meninggal dunia, tepatnya pada bulan Rajab, 4 hari setelah tahun itu (*Tarikh Khalifah*, 229).

Masa Hidup Muawiyah

Ath-Thabari pernah mengumpulkan berbagai periwayatan yang semuanya adalah *dha'if*, di antaranya dari jalur Al Waqidi, dia perawi *matruk*, dan dalam sanadnya ada yang *majhul*. Dalam riwayat ini ada yang diperdebatkan; 73 tahun, 75 tahun, 78 tahun, atau 85 tahun?

HAL-HAL YANG BERKAITAN DENGAN WAFATNYA MUAWIYAH

8ꜰ. Ahmad bin Zuhair menceritakan kepada kami dari Ali, dari Sulaiman bin Ayyub, dari Al Auza'i dan Ali bin Mujahid, dari Abdul A'la bin Maimun, dari bapaknya, bahwa Muawiyah pernah berkata pada waktu sakit yang mengantarkannya kepada kematian, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah mengenakan baju kepadaku, yang kemudian aku angkat, dan pada suatu hari dia pernah juga memotong kuku beliau, lalu aku kumpulkan kuku-kuku beliau dan aku simpan dalam sebuah botol, jika aku meninggal dunia, maka pakaikanlah pakaian itu padaku, kemudian potong-potonglah potongan kuku-kuku beliau dan lekatkanlah pada kedua mataku dan mulutku, aku hanya berharap semoga Allah merahmatiku karena keberkahannya."

Dia juga mengatakan sebagaimana tersurat dalam syair Al Asyhab bin Rumailah An-Nahsyali yang sarat dengan pujian:

Salah seorang putrinya atau seseorang berkata, "Tidak demikian, wahai Amirul Mukminin, namun Allah tidak akan menolongmu."

Dia pun mengatakan hal serupa.

Kemudian segala sesuatu menjadi tidak jelas dan menguap begitu saja, kemudian dia berkata kepada siapa pun yang _menghadiri rumahnya, "Bertakwalah kepada Allah, karena Allah melindungi orang

---

Dalam hal ini Adz-Dzahabi tidak menggunakannya sebagai rujukan, namun muridnya (Ibnu Katsir) berkata, "Umurnya saat itu 87 tahun, walaupun ada yang mengatakan bahwa melampaui 80 tahun merupakan pendapat yang masyhur." (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, jld. 8, hal. 147).

yang bertakwa kepada-Nya, dan tidak ada perlindungan bagi orang tidak bertakwa kepada Allah, kemudian segala sesuatunya ditetapkan."[35] [5:326/327]

9م. Ahmad menceritakan kepada kami dari Ali, dari Muhammad bin Al Hakam, dari seseorang yang telah menceritakan kepadanya, bahwa saat Muawiyah sedang menghadapi ajalnya, dia berwasiat atas sebagian hartanya atau memberikannya kepada baitul mal, dia hendak membersihkan yang tersisa dari hartanya, karena Umar telah membagikan seluruh pekerjaannya.[36] [5:327]

NASAB DAN JULUKAN MUAWIYAH

10م. Dia (Muawiyah) putra dari Abu Sufyan, dan memiliki nama asli Abu Sufyan Shakhr bin Harb bin Umaiyah bin Abd Syams bin Abdu Manaf bin Qushai bin Kilab. Ibunya adalah Hindun binti Atabah bin Rabiah bin Abd Syams bin Abd Manaf bin Qushai. Sedangkan julukannya adalah Abdurrahman.[37] [5:328]

---

[35] Sanad riwayat ini terdiri dari dua jalur:

Pertama: Dari jalur Ali bin Mujahid, perawi yang *matruk*.

Kedua: Dari jalur Al Auza'i, dari Abdul A'la bin Maimun, dari bapaknya, Abdul A'la menyebutkan Abu Hatim dan tidak mengomentarinya.

Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat*.

Redaksi tersebut diriwayatkan oleh Al Baladzari dari jalur Hisyam bin Ammar, dari Abdul Humaid bin Habib, dari Al Auza'i (*Al Ansab*, 4/153/ ha'/431).

[36] Redaksi ini diriwayatkan oleh Al Baladzari dari jalur Al Mada'ini, dari Muahmmad bin Al Hakam, dari bapaknya (*Ansab Al Asyraf*, 4/28/979).

[37] *Thabaqat Khalifah* (10/139); *As-Siyar Al Maghazi* (251); dan Adz-Dzahabi (*Ahd Muawiyah*, 306).

PARA ISTRI MUAWIYAH DAN PUTRANYA

1. Umaiyah bin Abu Sufyan adalah Maisun binti Bahdal bin Anyaf bin Waljah bin Qunafah bin Adi bin Zuhair bin Haritsan bin Jinab Al Kalbi. Darinya terlahir seorang putra bernama Yazid bin Umayyah.

Ali berkata, "Maisun melahirkan anak dari Muawiyah yang bernama Yazid, padahal saat itu dia adalah budak. Namun Maisun kemudian meninggal dunia saat Yazid masih kecil."

Pada pembahasan tersebut Hisyam tidak menyebutkan tentang keturunan Muawiyah.[38] [5:329]

2. Katwah binti Qirdhah, saudara perempuan Fakhitah. Dia pernah mengikuti Perang Qurbus bersama Muawiyah, dan dia meninggal di daerah itu.[39] [5:329]

---

38 *Shahih.*

39 *Shahih.*

CUPLIKAN SEJARAH TENTANG MUAWIYAH YANG BELUM TERCAKUP

11م. Abdullah bin Ahmad bin Syibawaih menceritakan kepada kami, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, dia berkata: Sulaiman menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Al Mubarak menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Dzi'b, dari Sa'id Al Maqburi, dia berkata: Umar bin Al Khaththab berkata, "Kalian mengingat kerajaan, kekaisaran, dan tipu muslihat keduanya, dan pada kalian ada Muawiyah."[40] [5:330]

12م. Abdullah bin Ahmad menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Shalih Sulaiman bin Shalih menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdullah bin Al Mubarak menceritakan kepadaku dari Sulaiman bin Al Mughirah, dari Humaid bin Hilal, dari Abu Burdah, dia berkata: Aku pernah menemui Muawiyah saat dia sedang dalam kondisi terluka, lalu dia memanggilku, "Kemarilah, wahai anak saudaraku, mendekatlah kepadaku dan lihatlah."

Aku pun melihatnya, dan ternyata luka itu telah menganga. Aku lalu berkata kepadanya, "Tidak akan terjadi apa-apa terhadap dirimu, wahai Amirul Mukminin."

Setelah itu Yazid masuk, namun kemudian Muawiyah berkata kepadanya, "Jika kamu sedang menanggung sedikit urusan manusia, maka pesan-pesanlah kepada mereka tentang hal ini, sesungguhnya bapaknya adalah sahabat baik untukku." Atau dengan redaksi sejenis itu.

---

40 Sanadnya *shahih*.
Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (*Tarikh Dimasyq*, 16/360).

Namun setelah itu aku melihat tragedi pembunuhan yang tidak pernah aku lihat.[41] [5:332]

13٢. Abdullah bin Ahmad menceritakan kepada kami, dia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami, dia berkata: Sulaiman menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdullah menceritakan kepadaku dari Harmalah bin Imran, dia berkata: Suatu malam Muawiyah datang saat istana sedang dituju banyak orang karena berbagai keperluan mereka, sedangkan ketika itu Natil bin Qais Al Judami telah mengalahkan Palestina dan mengambil alih baitul malnya, sehingga banyak tahanan yang berasal dari Mesir melarikan diri. Adapun Ali bin Abu Thalib, saat itu juga sedang mengarah kepadanya untuk urusan banyak orang, dia berkata, kepada muadzinnya, "Kumandangkanlah adzan sekarang," padahal saat itu tengah malam.

Setelah itu datanglah Amr bin Al Ash, dia berkata, "Mengapa kamu mengirimku ke sini?" Dia menjawab, "Aku tidak pernah mengirimmu ke tempat ini." Dia kemudian berkata, "Seorang muadzin tidak akan mengumandangkan adzan kecuali karena aku." Amr menjawab, "Mereka yang telah keluar dari penjaramu adalah orang-orang yang akan berada di penjara Allah. Mereka adalah orang-orang jahat yang seharusnya mendapat kekangan. Oleh karena itu, tetapkanlah bahwa orang yang datang kepadamu harus membawa satu orang atau satu kepala sebagai *diyat*, maka kamu akan dapat mewujudkan anganmu. Setelah itu perhatikanlah apa yang terjadi di istana, lalu tinggalkanlah dia dan berilah harta serta perhiasan dari Mesir, karena akan membuat mereka merasa ridha dengan pemberianmu. Lihatlah Natil bin Qais, demi umurku, dia tidak pernah bermaksiat kepada agama, dan tidaklah dia menginginkan sesuatu kecuali seperti yang dia dapatkan saja. Tetapkan untuknya dan

---

[41] *Sanad*-nya *shahih*.

Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd secara ringkas (4/83) dan Al Baladzari (*Ansab Al Asyraf*, 4/46).

berikanlah hal itu kepadanya, lalu berilah ucapan selamat khusus untuknya. Itu juga tergantung pada kesanggupanmu. Jika tidak ada daya darimu, maka janganlah berputus asa atas hal tersebut. Jadikanlah hukuman atas hal ini demi darah anak pamanmu."

Perawi berkata, "Semua orang keluar dari penjaranya kecuali Abrahah bin Ash-Shabbah. Muawiyah pun berkata, 'Apa yang membuatmu tidak keluar bersama para sahabatmu?' Dia berkata, 'Tidak ada yang melarangku keluar kecuali kemarahan Ali. Sesungguhnya tidak ada cinta bagimu, dan untuk melakukan hal ini tidak ada daya bagiku'. Muawiyah lalu memberi jalan untuk keluar darinya."[42] [5:333/334]

14م. Ahmad menceritakan kepada kami dari Ali, dari Abdullah dan Hisyam, dari Abdul Malik bin Umair, dia berkata: Seorang lelaki berlaku keras kepada Muawiyah, maka dikatakan kepadanya, "Apakah kamu bisa berlaku lembut terhadap hal ini?" Dia menjawab, "Sungguh, aku tidak pernah menjadi penghalang antara manusia dan apa yang hendak mereka katakan, selama kerajaan kami tidak menjadi penghalang antara kita."[43] [5:336].

15م. Abdullah bin Ahmad menceritakan kepada kami, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, dia berkata: Sulaiman menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdullah menceritakan kepadaku dari Ma'mar, dari Hammam bin Munabbih, dia berkata: Aku pernah mendengar Ibnu Abbas berkata, "Aku tidak pernah mendapati orang yang paling buruk akhlaknya dari Muawiyah, jika dia menolak sesuatu dari orang lain, maka dia membuat orang itu tidak memperoleh apa pun yang dia sukai. Dia tidak seperti kesulitan angin yang bergerak dari arah

---

[42] Para perawinya *tsiqah*, diantaranya Abdullah bin Al Mubarak, namun Harmalah bin Umar tidak pernah mengetahui Muawiyah, karena dia lahir 20 tahun setelah Amirul Mukminin meninggal dunia.

[43] Para perawinya *tsiqah*.

Timur yang tidak memberikan apa pun kecuali keburukan (kikir)." Maksudnya adalah Ibnu Zubair.[44] [5:335]

---

[44] Sanadnya *shahih*.

Diriwayatkan oleh Abdurrazak (*mushannaf*, *ha'*/20985).

Adapun khabar, diriwayatkan oleh Al Bukhari (*At-Tarikh Al Kabir*, 7/327) dari jalur Hamam bin Munabbih, dia berkata: Aku pernah mendengar Ibnu Abbas, tanpa ada tambahan Ibnu Zubair, dan tambahan yang dimaksud adalah bentuk pecahan periwayatan dari salah satu perawi.

Al Khalifah Al Mujahid

Tuhan kami telah memerintahkan dengan firman-Nya, *"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berkatalah dengan perkataan yang lembut."* Dia memerintahkan kita untuk tidak menutup mata dengan sejarah hidup para pendahulu, karena pada sejarah manusia ada hal-hal yang tidak akan bisa ditinggalkan.

Banyak hal yang disebutkan oleh Al Qur`an berkenaan dengan hal-hal yang berkaitan dengan sejarah yang tidak mungkin semua sisinya kita tampilkan pada pembahasan ini, namun kami hanya hendak mengatakan sesuatu sebagai bantahan terhadap profesor Ma'ruf yang pernah mengatakan dalam sebuah seminar terbuka, "Kita, kaum muslim, kadang kali menulis atau membaca sejarah seperti yang kita inginkan, bukan seperti sejarah itu sendiri."

Kami katakan: Pertama, ini bisa difungsikan sebagai neraca *sanad* dan berbagai hal yang berkaitan dengan pokok-pokok dasar antara sejarah yang terjadi, sebagaimana adanya dengan berbagai macam tambahan hal-hal *dha'if*, unsur serapan dari para pendusta dan pelengseran hal-hal yang semestinya menjadi pedoman.

Sedangkan berkaitan dengan *sanad*, maka *matan* dari sebuah periwayatan sejarah adalah kaidah yang berbeda, yang tidak mungkin terlihat oleh mereka yang mencoba mengkritisi.

Sedangkan kita dalam mentahqiq sejarah dalam buku ini adalah setelah melakukan penimbangan periwayatan sejarah yang *shahih* secara *sanad* dari berbagai periwayatan yang *dha'if*. Kami mendapatkan bahwa *matan* yang bersatus *munkar* semestinya dibarengi dengan *sanad* yang *munkar* pula, atau minimal adalah tingkatan sanadnya cederung ke posisi sangat *dha'if*. Dalam hal ini telah dalam pentahqiqkan sejarah masa Khulafaurrasyidin yang tidak ada celah untuk dicela, karena disandarkan pada dalil-dalil sejarah yang benar.

Adapun yang berkaitan dengan perjalanan hidup Muawiyah, setelah melakukan pemisahan periwayatan sejarah yang *shahih*, kami katakan: Muawiyah RA telah melakukan ijtihad karena posisinya sebagai Imam, hasil dari pembaiatan kaum muslim setelah adanya perjanjian damai dengan Hasan. Dia pernah melakukan ijtihad dan benar dalam banyak hal, namun dia tidak benar dalam melakukan ijtihad pada dua hal:

Pertama: Ijtihadnya berkaitan dengan pensyaratannya agar tidak berbaiat kepada Amirul Mukminin Ali RA sebelum dilakukan *qishash* atas pembunuh Utsman, Dia tidak dianggap benar dalam ijtihadnya ini, dan tidak pula benar pilihannya untuk keluar dan tidak lagi menaati Imam, karena Amirul Mukminin Ali lebih tahu tentang tafsir ayat, dan dia pernah menjawab *waliyul amri* Utsman sebelum Muawiyah. Akan tetapi, ijtihad dan tidak berbaiatnya Muawiyah kepada Ali tidak mengurangi keadilannya sebagai seorang sahabat. Inilah pendapat para Imam Ahlus-Sunnah wal Jamaah.

Hadits ini diriwayatkan oleh Abdurrazaq dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Humaid bin Abdurrahman bin Al Masur bin Mahramah. Para perawinya *shahih* (*Al Bidayah wa An-Nihayah* jld. 8, hal. 136).

Ibnu Katsir berkata, "Syu'aib dari Az-Zuhri, dari Urwan, dari Al Masur, telah meriwayatkan dengan redaksi serupa dengannya.

Menurut kami: Ibnu Asakir telah meriwayatkan juga dari hadits Sa'd bin Abu Waqqash, dia berkata, "Al Masur pernah kedatangan utusan Muawiyah." (*Mukhtashar Tarikh Dimasyq*, *Tarjamah,* Muawiyah, 48).

Seseorang dari golongan Barat mengatakan bahwa Muawiyah tidak berbaiat kepada Ali karena ada persaingan kekuasaan, atau karena Muawiyah tidak menyukai Ali, dan sebagainya. Padahal, kami telah menyebutkan —pada ringkasan pernyataan tentang kejadian Perang Shiffin— bahwa Muawiyah mengakui kekhalifahan Ali dan dia pun berpandangan bahwa Ali lebih utama dari khalifah sebelumnya, namun dia hanya mempersyaratkan agar menerapkan hukum *qishah* terlebih dahulu pada pembunuh Utsman, sebelum dia berbaiat kepada Ali. Ini berada dalam ranah ijtihad. Jika tidak, maka dia pun mengetahui keutamaan Ali dalam hal ilmu dan pengaturan kekuasaan, dan dia orang yang paling awal memeluk Islam.

Berkenaan dengan hal ini, kami telah beberapa kali menyebutkan periwayatan Abu Muslim Al Khaulani ketika dia berkata kepada Muawiyah, "Kamu telah bertentangan dengan Ali, atau kamu semisal dengannya?" Dia menjawab, "Aku benar-benar mengetahui bahwa dia lebih baik dari aku dan lebih utama, maka dia lebih berhak daripada aku, namun apakah kalian tidak mengetahui bahwa Utsman terbunuh secara zhalim, dan aku adalah anak

pamannya?!" (*Siyar A'lam An-Nubala'*, jld. 3, no. 140; *Al Bidayah wa An-Nihayah,* jld. 8, hal. 129). Para perawinya *tsiqah.*

Dalam pembahasan kali ini kami akan menambahkan periwayatan Ibnu Asakir tentang sejarah Dimasq (*Tarjamah,* Muawiyah) dari Qais bin Abu Hazim, dia berkata: Seseorang datang kepada Muawiyah lalu bertanya tentang suatu masalah, lalu Muawiyah berkata, "Tanyakanlah permasalahanmu itu kepada Ali bin Abu Thalib, dia lebih mengetahui daripada aku." Lelaki itu lalu berkata, "Aku menginginkan jawaban darimu.... Muawiyah lalu berkata, "Celaka kamu. Kamu telah membenci seseorang yang Rasulullah ﷺ berikan titel keilmuan, dan beliau juga pernah berkata kepadanya, *'Kami di hadapanku sama seperti kedudukan Harun dari Musa, namun tidak ada nabi setelahku'.* Umar bin Khaththab pernah bertanya kepadanya, dia memberikan komentarnya. Jika Umar mempunyai permasalahan, maka dia berkata, 'Di sini terdapat Ali, berdirilah, semoga Allah menegakkan kedua kakimu'." Lelaki itu kemudian berkata, "Semoga Allah memberinya pahala dengan sebaik-baik pahala. Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ berkata kepadanya, *'Kami, wahai Muawiyah, adalah salah satu orang yang memiliki sifat amanah menurut Allah. Ya Allah, anugerahkanlah ilmu kepadanya dan tetapkanlah dia di suatu negeri'."* (*Mukhtashar Tarikh Dimasyq li Ibni Al Manzhur, Tarjamah Muawiyah*/6).

Menurut kami: Kami tidak pernah mendapatkan adanya bagian yang asli dalam sejarah Dimasq, sebelum buku ringkasannya, dan yang memuat khabar ini, agar kita bisa menyakinkan sanadnya, *shahih* atau tidak?

Ibnu Asakir meriwayatkan hadits tersebut dari Al Mughirah, "Ketika datang berita kematian Ali kepada Muawiyah, dia menangis dan beristirja', lalu istrinya mengatakan sesuatu kepadanya, 'Kamu menangis atasnya, padahal kamu ikut menjadi penyebab terbunuhnya?" Muawiyah menjawab, "Celaka kamu, sesungguhnya kamu tidak mengerti bagaimana manusia akan merasa kehilangan karena kemuliaan ahli fikih dan kealimannya." (*Mukhtashar Tarikh Dimasyq, Tarjamah, Muawiyah*/39).

Kami sengaja memaparkan hal tersebut pada bagian ini agar diketahui bahwa bukanlah Muawiyah yang menyebabkan Ali meninggal dunia karena saingan kekuasaan, bukan karena kebodohan dan sikap ingkarnya terhadap kemuliaan serta keilmuannya, dan tidak juga karena kebenciannya, namun Muawiyah hanya mempertahankan ijtihadnya yang berbeda dengan Ali, dan dia menyangka bahwa ijtihadnya benar, karena berdasarkan ayat Al Qur`an yang membolehkan menuntut balas atas pembunuhan, sebagaimana diriwayatkan oleh Ath-Thabari (5/332) dari Abu Burdah ketika masuk

menemui Muawiyah, dia berkata, "Sesungguhnya bapaknya (Hasan) dulu adalah sahabat baikku —atau dengan redaksi yang serupa dengannya— namun aku hanya melihat sesuatu dalam pembunuhan yang terjadi, namun tidak demikian dengan bapaknya."

Ibnu Abbas berkata: Aku pernah duduk di sisi Nabi ﷺ, saat itu ada Abu Bakar, Umar, Usman, dan Muawiyah di sisi beliau. Beliau bertanya kepada Muawiyah, "Apakah kamu mencintai Ali, wahai Muawiyah?" Muawiyah menjawab, "Ya, demi Allah, yang tiada tuhan selain Dia, sesungguhnya aku mencintainya karena Allah dengan cinta yang mendalam." Nabi ﷺ lalu bersabda, "Allah memaafkan dan meridhainya, dan masuk ke dalam surga." Muawiyah menajawab, "Kami ridha akan keputusan Allah." Pada saat itu turunlah ayat, *"Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan, akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya."* (Qs. Al Baqarah [2]: 253)

Periwayatan-periwayatan yang memaparkan pengakuan Muawiyah akan keutamaan-keutamaan sangatlah banyak, diantaranya yang menjelaskan tentang keutamaan Ali dan keutamaan Khulafaurrasyidin sebelumnya, sebagaimana disebutkan oleh Adz-Dzahabi tentang periwayatan Al Madaini dari Abu Ubaidillah, dari Ubadah bin Nusi, dia berkata: Muawiyah pernah berkhutbah di hadapan kami, "Sesungguhnya sebagian tanamanan telah dipanen, dan telah lama aku memimpin kalian sehingga kalian bosan terhadapku dan aku bosan terhadap kalian. Tidak akan ada orang yang lebih baik dari diriku sebagaimana para pendahuluku adalah lebih baik dari diriku. Ya Allah, aku benar-benar senang berjumpa dengan-Mu, maka buatlah aku mencintai." (*Tarikh Al Islam*; *Ahd Muawiyah*, 316). Ini menurut Al Baladzari (*Ansab Al Asyraf*, 4/1/ha'/162) dari jalur Sa'id bin Amir Al Khazraji, dari Ubadah bin Nusi, dia berkata: Muawiyah pernah berkhutbah, "Aku adalah seperti tanaman yang telah dipanen, dan telah lama aku memerintah kalian hingga kalian merasa bosan denganku dan aku merasa bosan dengan kalian. Kalian mengharapkan perpisahan dan aku pun mengharapkan perpisahan dengan kalian. Tidak akan datang kepada kalian setelah masaku ini kecuali akulah yang terbaik dari mereka, sebagaimana para pendahuluku lebih baik dariku. barangsiapa senang berjumpa dengan Allah, maka Allah pun senang berjumpa dengannya. Ya Allah, sesungguhnya aku senang berjumpa dengamu, maka jadikanlah aku cinta berjumpa dan berilah keberkahan kepadaku dalam hal ini."

Al Hafizh Ibnu Katsir berkata: Ibnu Abu Dunya berkata: Harun bin Sufyan menceritakan kepadaku dari Abdullah As-Sahmi, Tsumamah bin Kaltsum

menceritakan kepadaku, bahwa akhir khutbah yang dibawakan oleh Muawiyah adalah, "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya sebagian tanaman telah dipanen, dan aku telah memimpin kalian. Tidak akan ada pemimpin setelahku yang lebih baik dariku, tapi akan ada pemimpin yang lebih buruk dari aku, sebagaimana orang yang memimpin kalian sebelumku lebih baik dariku...." (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, jld. 8, hal. 144).

Hal tersebut sama seperti yang dipaparkan oleh Al Hafizh (ahli hadits, ahli tafsir, dan ahli sejarah) Ibnu Katsir, dia berkata, "Apa yang terjadi antara dia dengan Ali setelah terbunuhnya Utsman hanya sebatas berseberangan jalan ijtihad dan pendapat, kemudian hal itu menyebabkan peperangan yang hebat, sebagaimana kami sebutkan sebelumnya. Adapun siapa yang salah dan benar di antara keduanya, merupakan hal yang dimaafkan, menurut mayoritas ulama terdahulu dan sekarang. Aku juga telah menyaksikan beberapa hadits *shahih* dalam Islam untuk dua kelompok dari dua jalur, penduduk Irak dan penduduk Syam, sebagaimana tertuang dalam hadits *shahih*, "Golongan Khawarij telah keluar dari kelompok yang paling baik (kaum muslim), lalu golongan yang paling sedikit memeranginya agar menuju jalan yang haq." (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, jld. 8, hal. 129)

Menurut kami: Ali dan dua golongan yang mengadakan perdamaian adalah orang-orang yang lebih haq dan benar posisinya. Adapun Muawiyah, lebih memilih untuk berijtihad, dan dia telah salah dalam hal itu, namun pada saat itu dia tidak mengakui kesalahan ijtihadnya, bahkan mengira pendapatnya itu sesuai dengan banyak sahabat, walaupun dia salah dalam ijtihadnya. Namun, dia memohon kepada Tuhannya kemuliaan permaafan dan kebijaksanaan, sebagaimana diriwayatkan oleh Ath-Thabari (5/332) dari hadits Humaid bin Hilal, dari Abu Burdah, dia berkata: Aku pernah masuk menemui Muawiyah....Jika kamu mengurusi sedikit dari perkara banyak orang, maka meminta nasehatlah dengan orang ini, sesungguhnya bapaknya adalah sahabat karibku, walaupun aku pernah memiliki pendapat yang berbeda dengannya. Sanad redaksi ini adalah *shahih* sebagaimana yang telah kami terangkan.

Sebagaimana tertuang dalam hadits Al Masur bin Makhramah ketika dia masuk menemui Muawiyah....

Kedua: Muawiyah berijtihad seperti halnya para Imam kaum muslim, dan memilih untuk menjadikan anaknya sebagai khalifah penggantinya dan bertanggung jawab terhadap permasalahan kaum muslim.

Dalam hal ini Yazid telah membuat jalur pemerintahan yang berbeda dengan para pendahulunya dari khulafaurrasyidin, karena orang-orang telah berbaiat kepada Hasan bin Ali setelah bapaknya meninggal dunia, namun Ali

tidak pernah meninggalkan pesan kepada orang-orang untuk berbaiat kepada anaknya (Hasan) setelahnya.

Muawiyah telah berijtihad yang menyebabkan ijtihadnya memiliki dua pandangan; pandangan pertama benar, namun tidak untuk pandangan kedua. Muawiyah merasa khawatir dengan terjadinya perpecahan dan fitnah di kalangan rakyatnya, sehingga dia memilih untuk menjadikan anaknya sebagai penggantinya, karena dia menganggap anaknya lebih pantas dan lebih mengetahui perpolitikan dan hal-hal yang berkaitan dengan hukum dan kepemimpinan, walaupun dia bukan orang yang paling utama dan tidak pula paling wara'. Dia melihat bahwa dengan membaiat dan menjadikan anaknya sebagai penggantinya, akan memberikan jaminan rasa aman dan kondisi stabil serta tidak ada gejolak politik.

Muawiyah dalam ijtihadnya benar ketika menyakini kondisi darurat kesepakan umat atas khalifah setelahnya, tapi dia tidak benar ketika harus memilih Yazid.

Tentang perasaan seorang bapak, kami tidak menafikan dan tidak menjadikannya sebagai sesuatu yang pasti, namun kami justru cenderung tidak mengomentari permasalahan ini dan tidak mengambil apa pun darinya kecuali yang jelas-jelas *rajih*. Kami pun tidak akan banyak mengomentari hal ini; berkaitan dengan sahabat Rasulullah, penulis wahyu, dan khalifah yang disepakati oleh banyak kalangan dalam berbaiat, hingga tahun itu disebut dengan tahun jamaah.

Al Allamah Ibnu Khaldun dalam hal ini mempunyai perkataan bijak, "Yang mendorong Muawiyah mengukuhkan kepemimpinan putranya dan tidak memilih yang lain adalah hendak menjaga kemaslahatan umat dalam memadupadankan umat dan menyelaraskan keinginan mereka sesuai dengan kesepakatan *ahlul hill wal aqd* atasnya saat itu."

Dia juga mengatakan: Menyepadankan orang yang merasa mulia dengan orang yang dimuliakan dengan menjaga kesepakatan dan kesatuan keinginan adalah lebih penting menurut syariat, walaupun apa yang disangkakan Muawiyah tidaklah seperti ini, karena keadilan dan posisinya sebagai seorang sahabat menjadi penghalang yang lainnya, dan menghadang kehadiran para sahabat senior yang berakibat pada tidak berkomentarnya mereka terhadap hal ini, sebagai tanda adanya keraguan pada diri mereka. Muawiyah justru tidak menghiraukan hal itu. (*Muqaddimah*, 120).

Pada awal munculnya pernyataan tersebut, ada sejumlah sahabat yang menolak pemilihan Yazid untuk mengantikan bapaknya (Muawiyah), namun

jumlah mereka bisa dihitung dengan jari, yang kemudian mereka menempati posisi *ahlul hal wal aqd* pada saat itu.

Dalam hal ini banyak riwayat dusta dan tidak jelas akar periwayatannya yang memaparkan secara detail apa yang terjadi antara mereka dengan Muawiyah.

Tidak ada periwayatan *shahih* yang bisa dijadikan pegangan kecuali yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dari Al Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar: Ada kabar yang sampai ke telinga Muawiyah bahwa Abdullah bin Umar, Abdurrahman bin Abu Bakar, dan Abdullah bin Zubair beranjak dari Madinah menuju ke Ka'bah karena pembaiatan Yazid bin Muawiyah.

Perawi berkata: Ketika Muawiyah datang dan bertanya kepadanya tentang berbagai hal, dia tidak menunjukkan hal-hal yang dia tahu. Setelah itu, dia menemui Abdullah bin Umar dan Abdurrahman bin Abu Bakar, lalu menyerahkan urusan Yazid kepadanya, lalu dia memanggil Muawiyah bin Zubair, lalu berkata kepadanya, "Ini merupakan hasil perbuatanmu. Aku tidak akan ikut campur dalam urusan dua orang ini. Kamu adalah serigala yang tidak akan masuk ke suatu lubang kecuali dapat keluar lagi." Muawiyah lalu berkata, "Aku tidak punya masalah dengan perpecahan ini, aku hanya tidak menyukai pembaiatan dua orang. Jadi, mana yang kami taati setelah kamu memberikan janji pembaiatan dan ketetapan? Jika kamu telah ridha untuk melepaskan kepemimpinan, maka baiatlah Yazid dan kami akan membaiatnya dengammu." Muawiyah kemudian berdiri saat itu dan tidak menyetujuinya, dia berkata, "Ketahuilah, sesungguhnya banyak orang telah memperbincangkan sesuatu yang tidak berdasar dan semua itu sampai kepadaku, namun kebanyakan mereka mendengar, menaati, dan masuk pada perjanjian yang diharapkan umat." (*Hilyah Al Auliya*, 330).

Menurut kami: Para perawi sanad ini adalah Abu Nu'aim, dia berderajat *tsiqah*.

Kami akan menjelaskan hal tersebut secara rinci pada pembahasan: Pembaiatan Yazid, bab: Masa Kekhalifahan Yazid [60-64].

Inilah gambaran sebenarnya yang muncul dari sosok Amirul Mukminin Muawiyah (tentang budi pekertinya):

1. Diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*) dari Umair bin Al Aswad Al Ansi, bahwa dia pernah mendatangi Ubadah bin Ash-Shamit, saat itu dia singgah di pelataran Himsh, itu merupakan bangunan miliknya. Saat itu dia bersama Ummu Haram.

Umair berkata: Ummu Haram menceritakannya kepada kami, bahwa dia pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda, *"Pasukan yang pertama kali dari umat yang berperang di laut telah melaksanakan tugasnya...."* (*Fath Al Bari*, 6/120).

2. Muawiyah pernah mendapat doa dari Rasulullah ﷺ dengan doa yang baik dan berkah, lalu beliau bersabda kepada Muawiyah, *"Ya Allah, ajarkanlah kepadanya Al Kitab dan hitungan, serta lindungilah dia dari adzab."*

Adz-Dzahabi berkata, "Para perawi hadits ini *tsiqah* (*Ahd Muawiyah*, 309) dan hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Pekerti, 384) telah dianggap *hasan* oleh Ahmad, sebagaimana dalam periwayatannya (4/216)."

Al Baladzari meriwayatkan dari sisi yang lain, dari Uqbah bin Ruwaim Al-Lahmi, dan redaksi haditsnya yaitu: Rasulullah ﷺ pernah memanggil Muawiyah, lalu beliau bersabda, *"Ya Allah, tunjukilah dia dan tunjukilah orang lain karenanya, ajarkanlah kepadanya Al Kitab dan hitungan, serta lindungilah dia dari adzab."* (*Ansab Al Asyraf*, 4/1/ha'/384).

Dalam hal ini, Ibnu Katsir pernah menukil perkataan Ibnu Asakir: Periwayatan yang paling *shahih* tentang keutamaan Muawiyah adalah hadits Abu Jamrah dari Ibnu Abbas, "Dia merupakan seorang sekretaris Nabi ﷺ sejak masuk Islam." HR. Muslim (*Shahih Muslim*)."

Setelah hadits tersebut adalah hadits Al Irbadh, *"Ya Allah, ajarilah Muawiyah Al Kitab."*

Setelahnya adalah hadits Ibnu Abu Umairah, *"Ya Allah, jadikanlah dia petunjuk yang menunjuki."*

Aku (Ibnu Katsir) berkata: Al Bukhari pernah berkomentar (pembahasan: Pekerti (dia menyebutkan Muawiyah bin Abu Sufyan): Hasan bin Bisyr menceritakan kepada kami, Al Ma'afiri menceritakan kepada kami dari Utsman bin Al Aswad, dari Ibnu Abu Mulaikah, dia berkata, "Muawiyah pernah melakukan shalat witir setelah shalat Isya dengan satu rakaat, dan saat itu di sampingnya ada bekas budak Ibnu Abbas. Ibnu Abbas lalu datang, dan dia berkata, 'Muawiyah telah melaksanakan shalat witir satu rakaat setelah shalat Isya'. Dia menjawab, 'Tinggalkan dia, karena dia sahabat Nabi ﷺ'."

Ibnu Maryam menceritakan kepada kami, Nafi bin Umar bin Abu Mulaikah menceritakan kepada kami, dia berkata: Pernah dikatakan kepada Ibnu Abbas, "Apa pendapatmu tentang perbuatan Muawiyah, melaksanakan shalat witir satu kali?" Ibnu Abbas menjawab, "Dia benar, karena dia ahli fikih." (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, jld. 8, hal. 135).

3. Disebutkan oleh Ibnu Katsir, dia berkata: Ahmad berkata: Rauh menceritakan kepada kami, Abu Umayyah Amr bin Yahya bin Sa'id

menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku pernah mendengar kakekku menceritakan sebuah hadits, bahwa Muawiyah pernah mengambilkan wadah untuk Abu Hurairah, dan hal itu diiyakan oleh Rasulullah ﷺ. Muawiyah juga pernah mengucurkan air kepada Abu Hurairah ketika dia hendak berwudhu — saat Abu Hurairah sedang sakit— dan sesekali Abu Hurairah mendongakkan kepada ke atas, lalu berkata, "Wahai Muawiyah, jika engkau mengurusi suatu perkara, bertakwalah kepada Allah dan berbuat adillah." Muawiyah menjawab, "Sejak saat itu; waktu Rasulullah mengatakan, aku merasa akan selalu dalam cobaan hingga aku benar-benar mendapat cobaan. HR. Ahmad.

Abu Bakar bin Abu Ad-Dunya telah meriwayatkannya dari Abu Ishak Al Hamdani Sa'id bin Zanabur bin Tsabit, dari Amr bin Yahya bin Sa'id.

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Mandah dari hadits Bisyr bin Al Hakam, dari Amr bin Yahya, dia berkata: Aku pernah mengikuti Rasulullah ﷺ untuk urusan wudhu. Saat beliau berwudhu, beliau bersabda kepadaku, *"Wahai Muawiyah, jika kamu mengurusi suatu perkara, bertakwalah kepada Allah dan berbuat adillah."* Aku masih merasa seperti teruji hingga aku menangani pemerintahan.

Diriwayatkan pula oleh Ghalib Al Qaththan dari Hasan, dia berkata: Aku pernah mendengar Muawiyah berkuthbah, "Suatu hari aku mengucurkan air kepada Rasulullah ﷺ untuk keperluan berwudhu, kemudian beliau mengangkat kepala beliau kepadaku, lalu berkata, *"Kamu akan menangani pemerintahan setelahku. Jika hal itu terjadi, terimalah dengan berbagai kebaikan mereka dan hindarkanlah diri dari keburukan mereka."* Aku masih tetap berharap hingga aku berdiri dari tempatku ini.

Diriwayatkan pula oleh Al Baihaqi dari Al Hakam dengan sanadnya kepada Ismail bin Ibrahim bin Muhajir, dari Abdul Malik bin Umair, dia berkata: Muawiyah berkata, "Tidak ada yang memberatkanku dalam urusan kekhalifahan kecuali sabda Rasulullah ﷺ, *'Jika kamu memerintah, berbuat baiklah'."*

Al Baihaqi berkata, "Ismail bin Ibrahim *dha'if*, namun hadits ini memiliki sisi penguat." (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, jld. 8, hal. 126).

4. Yang mengherankan adalah, DR Yusuf Al Asy, Dekan fakultas syariah di Damaskus (yang merupakan profesor sejarah) telah mengarang sebuah buku — yang berjudul *Ad-Daulah Al Umawiyah*— dengan hanya didasarkan pada hadits-hadits fitnah dan tidak mengambil periwayatan-periwayatan yang *shahih*. Dia tidak lagi menganalisis dan mencermatinya. Sisi pembahasan yang diketengahkan diantaranya: Sesungguhnya kepentingan dalam hal khilafah baginya adalah menjaga kedamaian umat dan menjadikan undang-undang

tetap pada porosnya. Oleh karena itu, yang paling banyak muncul saat itu adalah pengukuhan hukum fikih dan penyerapan hukum-hukum itu kepada para rakyatnya, serta meningkatkan martabat aktivitas mereka. Kekhalifahan menurutnya berhidmah dengan pikiran yang sejalan dengan Islam secara umum dan tidak ada pada hukum-hukum syariah belaka (*Ad-Daulah Al Umawiyah*, 140).

Profesor Al Asy telah mengetahui setelah apa yang dia katakan pada pembahasan ini. Dia berkata, "Pada kenyataannya, tidak ada perbedaan pendapat antara kepentingan untuk mendamaikan dengan hal-hal yang bersifat fikih, kecuali pada beberapa kondisi (*Ad-Daulah Al Umawiyyah*, 141).

Bagaimanapun bentuknya, pendapat profesor Al Asy memiliki bermacam-macam dan memerlukan pengkritikan, namun pada pembahasan kali ini kita akan fokuskan pada perkataannya, "sesungguhnya kepentingan dalam hal khilafah baginya adalah menjaga kedamaian umat dan menjadikan undang-undang tetap pada porosnya. Oleh karena itu, yang paling banyak muncul saat itu adalah pengukuhan hukum fikih dan menyerapkan hukum-hukum itu kepada para rakyatnya, serta meningkatkan martabat aktivitas mereka".

Kami katakan: Pada kenyataannya, tidak ada perbedaan pendapat antara kepentingan untuk mendamaikan dengan hal-hal yang bersifat fikih, kecuali pada beberapa kondisi, seperti perkataan DR. Al Asy ini dulu.

Sesungguhnya Amirul Mukminin Muawiyah sangat memperhatikan pokok-pokok politik syar'iyah, dan pada kesempatan lain dia mengikuti perkembangan hukum-hukum fikih, serta mendorong agar hukum-hukum tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bagi rakyatnya, walaupun sebagian saja.

Pada pembahasan kali ini kami akan menyebutkan contoh sebagai bentuk pertama garis-garis umum politik syar'iyah dan akan bermuara pada hukum-hukum fikih:

Contoh pertama:

Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (*Mukhtashar Tarikh Ibnu Asakir libni Manzhur*, *Tarjamah*, Mu'awiyah, 50).

Diriwayatkan dari Abu Qabil Huyayi bin Hani: Pada hari Jum'at Muawiyah naik ke atas mimbar dengan berkata, "Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya harta adalah harta kita dan harta rampasan adalah milik kita, maka bagi siapa yang menghendaki, akan kami bagi, namun kami juga berhak tidak memberi siapa yang kami kehendaki untuk tidak diberi." Namun tidak ada satu pun orang yang menjawabnya. Pada Jum'at yang kedua dia melakukan hal yang sama dan mengatakan sesuatu yang semisalnya, namun tetap tidak ada orang

yang menjawabnya. Kemudian pada Jum'at yang ketiga, dia mengatakan sama seperti pernyataan yang sebelumnya, lalu seorang lelaki yang hadir berdiri dan berkata, "Wahai Muawiyah, tidak, sesungguhnya harta adalah harta kita, dan harta rampasan perang milik kita, siapa yang menghalangi kami dengan mereka maka akan berhadapan dengan pedang kami." Muawiyah lalu turun dari mimbar dan mengirimkan sesuatu kepada orang tersebut. Orang yang hadir saat itu lalu berkata, "Semoga lelaki itu binasa." Muawiyah lalu membuka pintu, kemudian orang-orang pun memasukinya, mereka mendapati seorang lelaki bersamanya di atas kasur. Muawiyah lalu berkata kepada orang-orang, "Inilah hidupku yang diberikan Allah kepadaku. Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Akan ada para pemimpin setelahku, mereka mengatakan sesuatu namun perkataannya tidak didengar oleh seorang pun, mereka akan hangus di dalam neraka sebagaimana yang menimpa pada kera'.* Sesungguhnya aku telah berkhutbah pada Jum'at pertama, namun tidak satu pun orang yang menyahut, karenanya aku kawatir akan seperti mereka yang berada di neraka. Kemudian pada Jum'at kedua aku berkhutbah, dan tidak ada juga yang menyahutnya, maka aku berkata pada diriku sendiri, 'Sungguh, aku seperti mereka'. Kemudian pada Jum'at ketiga aku kembali berkhutbah, lalu seseorang berdiri dan menyahut panggilanku. Dia sungguh telah membuatku hidup, dan semoga Allah menghidupkannya dengan layak. Aku juga berharap Allah mengeluarkanku dari golongan mereka." Dia pun memberinya sesuatu dan hadiah.

Ada yang berpendapat, bahwa yang mengatakan redaksi ini adalah Abu Bahriyah Abdullah bin Qais As-Sakwani.

Sedangkan Al Hafizh Adz-Dzahabi telah merujuk periwayatan ini dengan *sanad*, kemudian dia berkata: Suwaid bin Sa'di berkata: Qamam bin Ismail menceritakan kepada kami di daerah Iskandariya: Aku mendengar Abu Qubail Huyayyi bin Hani mengabarkan hadits dari Muawiyah, "Dia pun naik ke atas mimbar pada hari Jum'at...."

Al Hafizh Adz-Dzahabi berkata, "Hadits ini *hasan* (*Tarikh Al Islam*; *Ahd Muawiyah*, 314).

Menurut kami, Muawiyah hendak mengingatkan orang-orang, dan dia lebih memilih untuk naik mimbar Jum'at agar bisa memberi nasihat dan meluruskan hal-hal pemerintahan yang menyelisihi syariat.

Contoh kedua:

Diriwayatkan oleh Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, 3/357) dan At-Tirmidzi (3/619), bahwa Abu Maryam Al Asadi pernah berkata kepada Muawiyah tentang apa yang pernah dia dengar dari Rasulullah ﷺ, *"Barangsiapa diserahi*

urusan manusia, walau sedikit, kemudian dia bertopeng dibalik kebutuhannya, maka Hari Kiamat Allah akan menjauhkan diri dari setiap kebutuhannya." Muawiyah lalu menjadikan orang yang selalu siap dengan segala kebutuhan orang-orang.

Lihat *Fath Al Bari* (23/143).

Menurut kami, inilah perhatian Muawiyah terhadap kemaslahatan seseorang dan hukum syariah, sebagai wujud pelaksanaan perintah Allah dan Sunnah Nabi-Nya ﷺ.

Contoh ketiga:

Diriwayatkan oleh Al Baladzari (*Ansab Al Asyraf*, 4/1/ha' 163) dia berkata: Hisyam bin Ammas menceritakan kepada kami, Ismail bin Ayyasy menceritakan kepada kami dari Shufwan bin Amr, dari Al Azhar bin Abdullah Al Hauzani, dari Abu Amir Al Hauzani, dia berkata: Kami pernah pergi haji bersama Muawiyah. Ketika kami sampai di Makkah, kami diberitahu oleh seorang lelaki —bekas budak bani Makhzum—, kemudian Muawiyah berkata kepadanya, "Aku menyuruhmu bercerita?" Dia menjawab, "Tidak." dia berkata, "Apa yang membuatmu bertanggung jawab atas sebuah cerita tanpa ada izin?" Dia menjawab, "Sesungguhnya kami menyebarkan ilmu yang diajarkan oleh Allah kepada kita." Muawiyah lalu berkata, "Jika aku berhadapan langsung denganmu maka aku akan memotong setiap pergelangan tubuhmu."

Menurut kami: Shufwan bin Umar dan Abu Amir Al Hauzan adalah dua perawi yang *tsiqah*, sedangkan perawi *sanad* ini tetap pada statusnya masing-masing dan tidak bergeser dari derajat jujur. Ismail bin Iyasy perawi yang jujur dari penduduk negerinya; Himsha, gurunya yang diambil periwayatannya di seni adalah Shufwan, dia juga berasal dari daerah Himsha, *sanad* yang dibawa adalah *hasan*, insya Allah.

Hal tersebut menunjukkan bahwa Muawiyah sangat peduli dengan hal-hal kecil yang berkaitan dengan fikih, dia sangat terdorong untuk masuk ke kehidupan orang-orang. Tentu saja hal ini tidak seperti yang dikatakan oleh profesor Al Asy.

Contoh keempat:

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*) dari Hamran bin Abban, dari Muawiyah, dia pernah berkata: Sesungguhnya kalian pasti melaksanakan suatu shalat, padahal kami pernah menemani Nabi ﷺ dan kami tidak melihat beliau melaksanakan shalat. Beliau juga telah melarang kami melaksanakan keduanya (dua rakaat setelah Ashar). (*Fath Al Bari*, 7/130).

Ath-Thahawi pernah meriwayatkannya (*Syarh Ma'ani Al Atsar*, 1/302) dari Abu Salamah, dia berkata: Sesungguhnya Muawiyah pernah berkata kepada

Katsir bin Ash-Shult, saat dia berada di atas mimbar, "Pergilah menghadap Aisyah, lalu tanyakan kepadanya." Abu Salamah lalu berdiri bersama Katsir bin Ash-Shult untuk menghadap.

Ibnu Abbas pernah berkata kepada Abdullah bin Al Harits, "Pergilah kami bersamanya, kemudian kami mendatanginya dan bertanya kepadanya."

Al Hafizh menyatakan *shahih* pada sanad ini (*Fath Al Bari*, jld. 3, no. 127). Maksudnya adalah, Muawiyah RA juga memperhatikan secara detail hukum-hukum fikih di berbagai sisinya.

Contoh kelima:

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*) dari Humaid bin Abdurrahman, bahwa dia pernah mendengar Muawiyah bin Abu Sufyan pada hari Asyura tahun haji, di atas mimbar, berkata, "Wahai penduduk Madinah, mana ulama-ulama kalian? Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda pada hari Asyura dan tidak mewajibkan puasa kepada kalian. Aku sedang berpuasa, siapa yang hendak berpuasa, berpuasalah, dan siapa yang hendak berbuka, berbukalah." (*Fath Al Bari*, 4/287).

Contoh keenam:

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*) dari Humaid bin Abdurrahman, bahwa dia pernah mendengar Muawiyah bin Abu Sufyan (pada tahun Haji) berkata di atas mimbar, "Wahai pendudukk Madinah, mana para ulama kalian? Aku pernah mendengar Nabi melarang hal seperti ini, dan bersabda, *'Sesungguhnya hancurnya bani Israil adalah ketika menjadikan ini sebagai perempuan mereka'.*" (*Fath Al Bari*, 6/591).

Dalam riwayat lain dari Sa'id bin Al Musayyab: Saat Muawiyah bin Abu Sufyan sampai di Madinah, dia beranjak naik ke atas mimbar, kemudian berkata, "Aku tidak pernah melihat hal ini kecuali orang-orang Yahudi, dan Nabi menamainya Az-Zur, maksudnya adalah menyambung rambut." (*Fath Al Bari* 6/5959).

Inilah bentuk perhatian Muawiyah kepada keselamatan hidup, hingga pun berkaitan dengan masalah-masalah rumah tangga.

Contoh ketujuh:

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*; *Fath Al Bari*, 11/398) dari Asy-Sya'bi, Al Mughirah bin Syu'bah menceritakan kepadaku, dia berkata: Muawiyah pernah menulis surat kepada Al Muaghirah bin Syu'bah tentang sesuatu yang aku dengar dari Nabi ﷺ, lalu aku pun menulis untuknya sesuatu yang aku dengar dari Nabi, *"Sesungguhnya Allah membenci kalian karena tiga hal, yaitu banyak bicara, menyia-nyiakan harta, dan banyak bertanya."*

Contoh kedelapan:

Diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*) dari Warid, bekas budak Al Mughirah, dia berkata: Muawiyah pernah mengirim surat kepada Al Mughirah, "Tuliskan untukku apa yang kamu dengar dari Nabi ﷺ." Al Mughirah lalu membalas surat Al Mughirah lalu mendiktekan aku, "Aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda, *'Setelah selesai melaksanakan shalat, beliau mengucapkan laa ilaaha illallaah wahdahu laa syariikalah, allaahumma laa maani'a limaa a'thaita wa laa mu'thiya limaa mana'ta wa laa yanfa'u dzal jaddi minkal jad'.*"

Ibnu Juraij berkata: Adah mengabarkan kepadaku, bahwa Waridah pernah mengabarkannya hal ini, kemudian aku mendatangi Muawiyah, dan aku mendengar dia menyuruh orang-orang untuk mengucapkan kalimat tersebut (*Fath Al Bari*, 11/521).

Contoh kesembilan:

Diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Humaid bin Abdurrahman, bahwa dia pernah mendengar Muawiyah menceritakan hadits tentang sekelompok orang dari Quraisy Madinah, dan dia juga menyebutkan Ka'ab Al Akhbar, lalu dia berkata, "Jika dia termasuk orang yang paling jujur dari mereka yang menceritakan hadits dari Ahli Kitab, jika kami bersama mereka dalam hal ini, maka kami akan mengecapnya pembohong." (*Fath Al Bari*, 13/345).

Contoh kesepuluh:

Al Hafizh Ibnu Katsir berkata: Abu Al Qasim Al Baghawi dari Suwaid bin Sa'id, dari Hammam bin Ismail, dari Abu Qabil, dia berkata: Muawiyah pernah mengutus seorang lelaki yang dikenal Abu Al Jaisy untuk berkeliling di berbagai majelis dengan tujuan membagikan harta (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, jld. 8, hal. 137).

Contoh untuk hal ini sangat banyak, dan kami tidak akan memanjangkan pembahasan ini, melainkan hanya memaparkan apa yang disebutkan oleh profesor Al Asy yang berkenaan dengan sisi lain Muawiyah dan metodenya dalam mengelola pemerintahan. Dengan cara seperti ini tidak lantas menjadikan professor Al Asy berada dalam barisan orang yang menekuni sejarah Islam, karena seseorang pasti telah berusaha menjauh dari berbagai periwayatan yang *dha'if* dan beraneka ragam dalam memotret kejadian yang berujung pada fitnah, seperti pada masa Utsman, maka cukuplah bagi kita untuk mendasarkannya pada periwayatan-periwayatan yang *shahih* saja. Meski demikian, kami tidak lantas menvonis profesor Al Asy salah dalam hal ini karena beberapa hal:

Mata rantai periwayatan-periwayatan hadits-hadits *dha'if* telah berjalan dari masa yang sangat lama tanpa ada usaha pembagian ke dalam dua area;

shahih dan *dha'if*, dan hal ini telah menjadi unsur serapan dalam berbagai kitab sejarah yang kemudian menjelma menjadi praktek keseharian masyarakat, dan juga didorong oleh orang-orang Barat pada awal abad ke-20 yang datang atas nama pembimbing ahli pada kementrian Pengetahuan yang ada di berbagai negara Arab. Mereka bukan saja mengadakan bimbingan, namun juga mengarang berbagai macam buku sejarah, dan menjadikan periwayatan-periwayatan yang *maudhu'* atau *dha'if* sebagai dasar penulisan sejarah Islam, dan buku-buku itu lalu diajarkan dan dijadikan panduan oleh berbagai generasi, sehingga muncul dalam benak mereka gambaran kesalahan yang ada pada hukum Islam. Hal ini terus berkembang dan menjalar, seperti persepsi banyak orang tentang Muawiyah.

Namun, jika kita mau merujuk kembali pada sejarah yang benar, yang terdapat pada *sunan-sunan*, musnad-musnad, dan tumpukan buku-buku lainnya yang *shahih*, tentu persepsi atau pandangan kita akan berubah drastis. Termasuk buku ini, tidak sekadar khabar yang hanya mengumpulkan yang *shahih* dan *dha'if* saja, tapi lebih dari itu.

5. Kami telah menerima berbagai periwayatan yang di jadikan sandaran oleh para pembuat bid'ah dan para pendusta, seperti Abu Muhanif dan Al Waqidi, dengan gambaran yang tidak elok, mereka menggambarkan bahwa Muawiyah senang hidup glamour, berpakaian begini, makan makanan begitu, dan berjalan seperti ini, dengan gambaran yang tidak pantas, yang didapat dari periwayatan-periwayatan yang tidak benar. Hal ini lebih miris lagi ditambah dengan karangan orang-orang terkini yang tidak kapabel, baik dari kalangan muslim sendiri maupun orang-orang Nasrani, dengan gambaran yang tidak patut, baik dalam buku-buku maupun makalah-makalah tentang Muawiyah; dia seorang lelaki yang berpakaian wah, mengenakan permata dan mutiara, berjalan di tengah banyak orang dengan gaya berwibawa, dan selalu duduk di kursi kerajaan.

Menurut kami: Muawiyah sangat memperhatikan bangunan kekhalifahan dengan gaya yang baru, sebagaimana periwayatan berikut ini, "Sesungguhnya aku berada di suatu negeri yang tidak melarang adanya mata-mata di dalamnya, namun mereka harus mengenakan peralatan kekuasaan yang menakuti mereka."

Kami sama sekali tidak mendapatkan adanya periwayatan yang menyatakan bahwa Muawiyah selalu membangun bangunan megah, pakaian, dan tunggangan. Kami hanya melihat Muawiyah memperhatikan bangunan yang berkaitan dengan rumah kekhalifahan dengan tujuan negeri muslim tampak berwibawa di hadapan negeri Rum dan negeri Syam pada perbatasan

Selatan. Kami juga melihat bahwa Muawiyah tidak pernah menonjolkan hal tersebut saat dia berada di kalangan pedagang pasar, saat bergumul dengan banyak orang dan ketika pergi ke masjid atau saat pergi haji, dan berbagai momen lainnya. Kami pun tidak pernah mendapatkan periwayatan-periwayatan *shahih* yang menjelaskan tentang arak-arak pengawal atau pembantu-pembantunya.

Ibnu Asakir dari Yunus bin Halbas telah meriwayatkannya, dia berkata: Aku pernah melihat Muawiyah di pasar Damaskus, dia berada di atas tunggangan keledainya, di belakangnya ada seorang pelayan muda yang diboncengnya, dia mengenakan baju yang kantongnya ditambal karena robek dan dia berjalan kaki saat di pasar Damaskus (*Mukhtashar Tarikh Damaskus libni Manzhur*, 530). Sanadnya sama seperti yang disebutkan oleh Al Hafizh Ibnu Katsir: Hisyam bin Ammar pernah berkata: Dari Amr bin Waqid, dari Yunus bin Maisarah bin Halbas (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, jld. 8, hal. 138). Sanadnya *dha'if.*

Al Baladzari meriwayatkan (*Ansab Al Asyraf*, 4/1/ha'/203): Hisyam bin Ammar menceritakan kepada kami, Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami dari Marwan bin Janah, dia berkata: Amr bin Al Ash pernah berkata: Dia pernah menyebutkan tentang Muawiyah saat di Mesir, "Sesungguhnya yang menjadi khalifah kalian adalah yang dimudahkan oleh Allah dalam hal penampilan, tidak melenceng jalurnya, dan bagus pembicaraannya.

Menurut kami: Syaikh Al Baladzari (Hisyam bin Ammar) perawi yang jujur, sedangkan Al Walid bin Muslim perawi yang *tsiqah*. Marwan bin Jinah tidak bermasalah dalam periwayatan.

6. Berdasarkan pada setiap apa yang telah kami sebutkan dari berbagai periwayatan dalam kitab Al Bukhari dan yang lainnya, menunjukkan ketawadhua'an Muawiyah terhadap para ulama, dan sikap mendengarnya terhadap nasihat yang mereka berikan, karena berputaran waktu yang semakin jauh, maka tidak nampak jelas apa yang dilakukan oleh Muawiyah dari berbagai periwayat.

Muawiyah merupakan sahabat Rasulullah dan penulis wahyu. Periwayatan-periwayatan inilah yang menuturkan bahwa Muawiyah memiliki pekerti baik dan adab yang terpuji.

Al Hafizh Ibnu Katsir berkata: Az-Zuhri berkata: Al Qasim bin Muhammad menceritakan kepadaku, bahwa ketika Muawiyah sampai di Madinah saat hendak melaksanakan ibadah haji, dia menemui Aisyah, kemudian berbicara berdua tanpa ada yang tahu isi pembicaraan keduanya kecuali Dzakwan Abu Amr, bekas budak Aisyah....Di dalamnya disebutkan: Ketika Muawiyah telah

selesai dari pembicaraannya, Aisyah bersaksi, lalu menyebutkan maksud diutusnya Nabi Allah; sebagai petunjuk, membawa agama yang hak, dan mensunnahkan adanya khalifah setelah beliau. Aisyah pun berpesan kepada Muawiyah agar berbuat adil dan mengikuti orang-orang sebelumnya. Dia mengatakan hal itu kepadanya tanpa ada yang disembunyikan. Ketika Aisyah selesai berbicara, Muawiyah berkata, "Engkau, demi Allah, seorang wanita yang alim, yang selalu menjalankan perintah Rasulullah ﷺ, serta pemberi nasihat yang tegas, jelas, dan lugas. Kamu telah menyerukan kepada kebaikan dan kamu tidak pernah menyuruh kecuali apa yang maslahat untuk kami dan kamu pantas untuk ditaati."

Dia dan Muawiyah telah berbicara banyak hal, ketika dia hendak berdiri, dia bersandar pada Dzakwan, lalu berkata: Demi Allah, aku tidak pernah mendengar seorang khathib yang lebih jelas pembicaraannya selain Rasulullah ﷺ kecuali Aisyah (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, jld. 8, hal. 134).

7. Sikap lembut, lapang dada, dan kesabarannya atas celaan dan cercaan.

Al Hafizh Adz-Dzahabi berkata, "Dia telah membuat perumpamaan atas kelembutan Muawiyah. Hanya Ibnu Abu Ad-Dunya dan Abu Bakar bin Abu Ashim yang membuat satu catatan tentang kelembutan Muawiyah." (*Tarikh Al Islam*, *Ahd Muawiyah*, 135).

Ibnu Asakir meriwayatkan (*Tarikh Ad-Damaskus*, 16/367/*alif*) dari Qabishah bin Jabir, dia berkata, "Aku pernah menemani Muawiyah, dan aku tidak pernah melihat orang yang lebih lembut dan lebih berhati-hati dari beliau."

Di akhir pembahasan kami akan menyajikan pendapat dua Imam besar dari para Imam salaf, yaitu Al Auza'i dan Sa'id bin Abdul Aziz At-Tanuhi. Keduanya adalah orang yang paling tahu tentang penduduk Syam: Abu Zar'ah Ad-Dimasyqi meriwayatkan dari Duhaim, dari Al Walid, dari Al Auza'i, dia berkata: Aku pernah mengalami masa Kekahalifahan Muawiyah dan beberapa sahabat, di antaranya Usamah, Sa'id, Jabir, Ibnu Umar, Zaid bin Tsabit, Salamah bin Makhlad, Abu Sa'id, Rafi bin Khajid, Abu Umamah, dan Anas bin Malik. Mereka pernah menjadi lentera petunjuk dan obor ilmu, mengetahui sebab turunya ayat, mengetahui Islam yang tidak diketahui orang lain, dan mengambil takwil Al Qur`an langsung dari Rasulullah ﷺ. Adapun yang datang dari golongan tabiin, diantaranya Al Masur bin Makhramah, Abdurrahman bin Al Aswad bin Abd Yaghuts, Sa'id bin Al Musayyib, dan Abdullah bin Muhairiz (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, jld. 8, hal. 136).

Al Hafizh Ibnu Katsir juga berkata: Abu Zur'ah berkata: Dari Duhaim, dari Al Walid, dari Sa'id bin Abdul Aziz, dia berkata: Ketika Utsman terbunuh,

belum ada pertempuran yang dialami oleh masyarakat saat itu hingga tahun jamaah, Muawiyah memerangi tanah Ruum sebanyak 16 kali. Pada musim dingin sekelompok pasukan rahasia berangkat dan menetap hingga musim panas di tanah Ruum. Mereka yang ikut memerangi adalah putranya, Yazid, dan sejumlah sahabat, mereka melewati teluk dan memerangi penduduk Qastantin, kemudian mereka bergegas pergi ke Syam.

Pesan terakhir yang disampaikan Muawiyah adalah, "Perketatlah dalam mengawasi Ruum." (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, jld. 8, hal. 136).

8. Terbunuhnya Hajr bin Adi pada masa Muawiyah

Bisa jadi sebagian pembuat dan pelaku bid'ah tidak menyukai kepemimpinan Muawiyah dan keadilannya, sehingga mereka berkata, "Muawiyah telah membunuh Hajr, padahal dia tidak berhak berbuat itu."

Menurut kami: Sesungguhnya periwayatan-periwayatan sejarah yang *shahih* dan *dha'if* menjelaskan bahwa Hajar telah memproklamirkan kemaksiatan dan keluar dari kepemimpinan yang telah disepakati oleh umat terhadap baiatnya, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Hazm: Hasan lalu menyerahkan kepemimpinan kepada Muawiyah, padahal banyak sahabat lain yang lebih baik darinya, tanpa ada perdebatan, karena pada kalangan mereka ada yang berinfak sebelum hari penaklukan dan peperangan, setiap mereka memiliki sisi kemuliaan dibandingkan yang lain, namun tetap berbaiat kepada Muawiyah sebagai seorang pemimpin. (*Al Fashl*, 5/6).

Menurut kami: Syariat yang dijalankan oleh sang Imam adalah, hendaknya membunuh siapa pun yang membelot dan keluar dari kelompoknya. Demikian pula Muawiyah, dia akan membunuh siapa pun yang tidak menaatinya dan mendorong orang-orang untuk keluar dari batas yang ditetapkannya. Hal ini sesuai dengan sabdakan Nabi ﷺ, *"Barangsiapa mendatangi kalian dan memerintahkan kalian semua atas seorang lelaki yang hendak memecah barisan kalian atau memceraiberaikan jamaah kalian, bunuhlah dia."* (*Shahih Muslim Ma'a Syarh An-Nawawi*, 2/242).

Muawiyah adalah orang yang terkenal dengan kelembutan dan sifat pemaafnya. Ini berarti Hajar telah berbuat sesuatu diluar batas yang tidak lagi dianggap aman bagi kesatuan umat, sehingga Muawiyah membunuhnya, agar kesatuan umat tetap utuh, sebagaimana diriwayatkan oleh Al Hafizh Ibnu Asakir (*Tarikh Dimasyq*) dari jalur Ahmad bin Hanbal, dari Affan bin Muslim, dari Ibnu Ulaiyah, dari Ayyub bin Kaisan, dari Abdullah bin Abu Mualikah, dia berkata: Ketika Muawiyah datang —ke Madinah— dia masuk dan menemui Aisyah. Aisyah lalu berkata, "Apakah kamu telah membunuh Hajar?" Dia menjawab, "Wahai Ummul Mukminin, aku menganggap lebih baik membunuh

satu orang untuk kepentingan banyak orang agar tidak ada lagi kerusakan pada mereka." Sanadnya *shahih.*

Yang terakhir:

Muawiyah adalah khalifah ke-12 yang diberitakan oleh Nabi ﷺ dengan berbagai redaksi yang bermacam-macam.

Di antara redaksi yang dimaksud adalah, Ammar telah sepakat atas pembaiatannya, yang kemudian tahun itu disebut amul jama'ah.

Salah satu periwayatan tentang khalifah ke-12 adalah: Agama ini tetap tegak hingga pada kalian telah muncul Imam yang ke-12, semuanya disepakati pembaiatannya oleh umat. Hal ini sebagaimana diriwayatkan dalam *Sunan Abu Daud.*

Syaikh Islam Ibnu Taimiyah berkata: Boleh menamakan khalifah walau setelah masa khulafaurrasyidin, meskipun yang ditampilkan adalah bentuk kerajaan dan tidak sebagai khalifah nabi, seperti yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim (*Shahih Al Bukhari-Muslim*) dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, *"Bani Israil selalu membuat makar terhadap para nabi, setiap kali seorang nabi terbunuh, digantikan dengan nabi yang lain, namun setelahku tidak ada nabi, dan yang ada adalah para khalifah, mereka berjumlah banyak."* Mereka lalu berkata, "Apa yang engkau perintahkan kepada kami?" Beliau menjawab, *"Lakukanlah baiat satu per satu...."*

Sabda beliau ﷺ, *"kemudian menjadi banyak"* adalah dalil bahwa pemimpin selain Khulafaurrasyidin adalah muatan kalimat tersebut (*Majmu' Al Fatawa,* 33/14).

Menurut kami: Jika Ibnu Taimiyyah menambahkan dalil lain, maka ini menjadi lebih baik, yaitu yang diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*) dari Jabir bin Samurah, dia berkata: Aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda, *"Menjadi dua belas amir."* Dia mengatakan suatu kalimat yang belum pernah aku dengar, lalu bapakku berkata, "Semuanya dari bangsa Quraisy." (*Shahih Al Bukhari,* pembahasan: Hukum, 7222).

Dalam riwayat Muslim dipaparkan dengan redaksi *"dua belas khalifah"*.

Dalam riwayat Abu Daud (*Sunan Abu Daud*) menggunakan redaksi *"dua belas khalifah, semuanya ada berdasarkan kesepakatan umat".*

Menurut kami: Umat ini telah sepakat atas pembaiatan Amirul Mukminin Muawiyah, dan menjadikan tahun itu sebagai tahun jamaah, lalu bagaimana tidak disebutkan dengan nama khalifah?

Al Mubarakfuri berkata, "Maksud 'khalifah Nabi' adalah khalifah sempurna, dan semua itu teringkas dalam lima. Hal ini tidak bertentangan dengan hadits,

'Agama ini tetap tegak hingga memiliki dua belas khalifah," karena maksud redaksi tersebut adalah khalifah (*Tuhfah Al Ahwadzi*, 6/396).

Kami tidak mengomentari pernyataan dari Al Fadhil Muhammad Quthb, diantaranya: Khalifah kelima; Umar bin Abdul Aziz telah melaksanakan hal yang sesuai dan kembali kepada contoh yang diletakkan oleh Khulafaurrasyidin.

Oleh karena itu, tidak satu orang pun yang berbeda pendapat dengan profesor Muhammad Quthb dalam hal keadilan Amirul Mukminin Umar bin Abdul Aziz, keshalihan dan kezuhudannya.

Jika Umar bin Abdul Aziz masuk dalam penamaan Khulafaurrasyidin secara *qiyas* dan bukan dengan nash dan hanya karena dia seorang tabi'in, maka Amirul Mukminin Muawiyah lebih utama dari itu, dia seorang sahabat mulia dan penulis wahyu yang sampai kepada Rasulullah ﷺ. Dia jelas lebih baik dari Umar bin Abdul Aziz secara nash hadits Rasulullah ﷺ, "*Sebaik-baik zaman adalah zamanku.*"

Al Ma'afi bin Imran pernah bertanya, "Mana yang lebih utama, Muawiyah atau Umar bin Abdul Aziz?" Al Ma'afi menjawab, "Apakah kamu menjadikan seorang sahabat sama seperti seorang tabiin? Muawiyah itu sahabat beliau, sekretaris beliau, dan orang kepercayaan beliau berkenaan dengan wahyu Allah (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, jld. 8, hal. 138).

Jika Khalifah Umar bin Abdul Aziz benar-benar telah memberikan kehormatan kepada keluarga Rasulullah untuk masa dua setengah tahun, maka Amirul Mukminin Muawiyah telah memberikan kemuliaan kepada keluarga Rasulullah dengan kemuliaan, kedermawanan, serta penghormatan untuk dua perjanjian dari dua zaman; hukum yang harus diterapkan sistem kekhalifahan Islam dan para Imam ahli bait dipastikan dalam kondisi yang sebaik-baiknya.

Adapun Marwan, merupakan seorang wali bagi Muawiyah untuk daerah Madinah, sedangkan Hasan dan Husein pernah menjadi makmum shalat di belakang Muawiyah saat menjadi khalifah, dan tidak ada seorang wali pun antara keduanya dan Marwan kecuali Muawiyah, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (*Tarikh Dimasyq*, 16/175, *alif*) dari jalur Hatim bin Ismail, dari Ja'far bin Muhammad, dari bapaknya, bahwa Hasan dan Husein pernah menjadi makmum shalat di belakang Marwan, lalu dikatakan, "Apakah keduanya akan melaksanakan shalat lagi saat kembali ke rumah mereka berdua?" Dia menjawab, "Tidak, demi Allah." Lihat *Al Bidayah wa An-Nihayah* (jld. 8, hal. 358).

Jika disebutkan bahwa Umar bin Abdul Aziz adalah orang yang lembut, maka Muawiyah lebih lembut dari Umar bin Abdul Aziz. Muawiyah sanggup

menerima berbagai masalah yang diungkapkan oleh banyak orang dengan lapang dada dan dia bahkan menerima nasihat mereka. Muawiyah juga berhasil membuat negerinya aman.

Menyebut apa yang dipaparkan oleh sang profesor, kami tidak menuduhnya dengan suatu tuduhan, namun apa yang kami hendak debat menguatkan apa yang kami sampaikan dan kami ulang beberapa kali dalam pembahasan ini, bahwa dengan beragamnya periwayatan dusta berkaitan dengan bani Umayyah dalam peta sejarah, seperti Ath-Thabari, telah cukup menciptakan pemahaman yang keliru, yang diserap banyak orang, terutama berkaitan dengan kekhalifahan kaum muslim.

Kami telah menyebutkan sisi sejarah yang lain berkaitan dengan khalifah yang shalih, Muawiyah, dan tidak ada waktu untuk mengulangnya pada pembahasan ini, namun kami akan menyebutkannya sebagai salah satu contoh; secara jelas bahwa Muawiyah memiliki sikap *tawadhu'* dan selalu meniti jalur nash-nash syariat.

Sebuah periwayatan dari Ahmad dalam musnadnya dengan *sanad shahih* dari Abu Mijlaz, dia berkata: Muawiyah pernah menemui Abdullah bin Zubair dan Ibnu Amir (*Musnad Ahmad*, 16830).

Hal tersebut menjadi bagian dari peta sejarah Islam yang ditampilkan kepada kita oleh Ahmad.

Contoh yang sering diketengahkan; keadilan, kezuhudan, dan kelembutan Umar bin Abdul Aziz, sama dengan yang ada pada Muawiyah.

Kami telah menyebutkan sebagian dari apa yang kami bahas di sini pada bagian periwayatan yang *shahih*, seperti kondisi Muawiyah yang mengenakan baju dengan kantong bekas jahitan karena sobek, dia menunggang keledai dengan satu orang pembantu muda, dia berjalan kaki di tengah pasar, dan perbincangannya dengan Al Masur bin Mahramah. Semua itu menunjukkan keadilan, kebijaksanaan, kebaikan, dan jihadnya.

Muawiyah juga selalu menyarankan orang-orang untuk menulis keluhannya jika mendapati kezhaliman pemimpin mereka. Ini merupakan bentuk kebaikan yang muncul dari seorang Amirul Mukminin Muawiyah, yang memimpin selama 20 tahun pada masa Khulafaurrasyidin, yang menerima tampuk kekuasaan dari Hasan secara damai.

Pada masa kepemimpinanya, bumi kekhalifahan serasa nyaman, damai, dan tidak bergejolak dengan berbagai fitnah atau peperangan, namun kekuasaan Islam justru semakin melebar dan meluas. Tentu ini adalah bagian dari anugerah Allah kepada kaum muslim dengan kepemimpinan Muawiyah.

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah, *wa ba'd*:

Kami telah bertekat memeriksa berbagai periwayatan Ath-Thabari yang berkaitan dengan sejarah khulafaurrasyidin dan Khalifah Umawiyah, Muawiyah. Kami juga telah berusaha semampu kami dengan taufik Allah dan inayahnya, memilah antara yang *dha'if* dan yang *shahih*; mulai dari masa Yazid hingga akhir masa Amirul Mukminin Umar bin Abdul Aziz.

Pokok permasalahan yang tidak kami lupakan dan tidak akan kami lupakan, hingga akhir pentahqiqkan kita untuk *Tarikh Ath-Thabari* adalah mengakui keadilan para sahabat dan menjelaskan pemalsuan serta penyamaran yang ada pada sejarah kekhalifahan pada masa Umawiyah dan Abasiyah. Adapun hal-hal mudah yang akan kami tunjukkan adalah menerima periwayatan perawi yang tidak dikomentari oleh Ibnu Abu Hatim, yang telah disebutkan oleh Ibnu Hibban (*Ats-Tsiaqat*), yang telah mempersyaratkan periwayatannya bebas dari yang *munkar* dan permasalahan yang berkaitan dengan akidah serta halal haram. Demikian juga dengan keadilan para sahabat.

Hal baru pada metode kita dari tahun 60 H. ke atas adalah penerimaan khabar tentang lengsernya para pemimpin dan pengukuhan terhadap yang lain. Demikian juga dengan penaklukan suatu daerah dan pemilihan para qadhi, tanpa ada pensyaratan *sanad* yang *maushul* dan perdebatan berbagai pakar sejarah masa lalu yang *tsiqah*, seperti Ath-Thabari, Ibnu Sa'd, dan Ibnu Khayath.

Kami dalam permasalahan yang baru saja kami sebutkan hanya mengikuti metode-metode yang telah dikenal oleh kalangan profesor sejarah yang kredibel, seperti Profesor Al Umra, yang telah memaparkannya (*As-Sirah An-Nabawiyah Ash-Shahihah*).

Dalam hal ini Profesor Dhiya' Al Umra berkata: Pensyaratan adanya keshahihan hadits dalam kepentingannya menerima khabar sejarah yang tidak bersentuhan dengan akidah dan syariah, di dalamnya terdapat banyak hal yang perlu diantisipasi, dan terdapat bahaya yang nyata, karena periwayatan-periwayatan sejarah yang disusun oleh para sejarawan pendahulu kita tidak secara langsung bersentuhan dengan kejadian-kejadian yang ada, tapi hanya menggunakan konsep mempermudah. Jika kita menolak metode ini, maka akan ada potongan-potongan sejarah yang terputus, dan akan ada sesuatu yang kosong antara kita sekarang dan apa yang terjadi pada masa lampau. Tentu saja hal ini menimbulkan kebingungan, kehilangan, perpecahan, dan keterputusan rantai sejarah, sebab sejarah umat mayoritas dibangun di atas

dasar berbagai periwayatan dan *daar* yang berdiri sendiri. Oleh karena itu, mereka mencermati konten periwayatan-periwayatan yang ada dan tidak memperhatikan persesuaian dengan perubahan setelah pencermatan, sebab akan menjadikan mereka tersambung dengan gambaran masa lalu. Yang demikian itu karena tidak lagi memperhatikan masalah *sanad* periwayatan-periwayatan sejarah, karena *sanad-sanad* hanya khusus untuk umat Islam saja.

Namun, hal itu tidak lantas mengabaikan metode para ahli hadits dalam mencermati *sanad-sanad* berbagai periwayatan sejarah, karena hal itu adalah faktor bagi kita untuk mentarjih berbagai periwayatan yang bertentangan. Hal itu akan mendatangkan kebaikan dalam hal menerima dan menolak sebagai *matan* yang membingungkan atau *syad* karena tidak bersesuaian dengan mata rantai sejarah umat.

Memperhatikan, karena dasar yang berkaitan dengan hadits dan ilmu-ilmu syariat serta sejarah Islam adalah keterkaitan berbagai riwayat dengan berbagai *sanad*, maka seharusnya menggunakan kaidah para ulama musthalah dalam mencermati berbagai periwayatan ini dengan tanpa mengabaikan berbagai periwayatan yang tidak sampai derajat *shahih*.

Dalam membahas sejarah, berbagai periwayatan yang bersanad dari jalur para perawi dianggap tidak sampai para derajat *tsiqah* adalah lebih baik dari berbagai periwayatan dan khabar yang tanpa *sanad*, karena di dalamnya ada yang menunjukkan keasliannya, dan masih ada kemungkinan untuk menilai dengan meneliti atau mencermatinya dengan cara lebih baik dari berbagai khabar yang mengabaikan Sanad. (*Dirasat Tarikhiyah li Ustadz Al Umra* [26-27] dengan metode memprioritaskan dan mengakhirkan sebagai yang tidak nyambung).

Dasar-dasar yang telah kami sebutkan, yang kami gunakan sebagai perbandingan adalah:

1. *Tarikh Khalifah bin Khiyath* (240 H.) tahqiq Profesor DR. Akram Dhiya' Al Umra.
2. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (230 H.).
3. *Al Ma'rifah wa At-Tarikh*, karya Al Fasawi (229 H).
4. *Ansab Al Asyraf*, karya Al Baladzari (229 H).
5. Sebagian periwayatan yang dikeluarkan oleh Al Bukhari dan Muslim, walaupun sedikit, tapi memiliki *matan* dan makna.
6. *Sejarah Makkah*, *Futuh Al Buldan*, *Al Mutawarrin, Al Mihan* karya Abu Al Arab, Al Ma'arif karya Ibnu Qutaibah dan sebagainya, dari berbagai dasar yang bisa kami sebutkan bersamaan dengan pentahqiqan.

Hal baru dalam bacaan kita adalah, kami menyaksikan adanya sebagian periwayatan yang *dha'if* (tidak terlalu parah), namun kami menjelaskan apa yang menjadi penguatnya dari berbagai periwayatan yang *shahih* atau sebaliknya, kami justru menunjukkan yang berlawanan, matannya adalah milik berbagai periwayatan sejarah yang *shahih*. Demikian juga berbagai periwayatan yang *dha'if jiddan*, namun kami menjelaskan berbagai pemalsuan dan pengaburan hingga jelas bahwa yang ada adalah periwayatan-periwayatan para perawi *matruk* dan pendusta, seperti Al Waqidi, Abu Muhannif, dan Al Kalbi.

Posisi kami adalah menjelaskan kesalahan dalam berbagai makalah mereka dan berusaha menjelaskan hakikat yang terjadi berdasarkan sejarah yang ada. Pada kesempatan yang sama kami juga mempertahankan keadilan para sahabat. Kami dalam hal ini mendasarkannya pada berbagai periwayatan sejarah yang *shahih* menurut Ath-Thabari dan lainnya, agar memperoleh petikan sejarah berharga yang terbentang dalam lembaran sejarah Islam. Kami meletakkannya di atas pundak kami agar dapat memperjelas apa yang telah disebutkan oleh mereka yang memiliki kemuliaan (Al Umra, Ibnu Khalil, dan sebagainya) adalah: Sesungguhnya sejarah para pendahulu dengan berbagai ujian dan kenikmatan, dengan segala perjuangan dan toleransinya, juga bagian dari sejarah akidah. Mereka juga meperjuangkan akidah tauhid dan tali keimanan. *Insyaallah* akan kami paparkan pada pembahasan berikutnya.

Sebagain orang yang gemar membahasan sejarah meyakini bahwa periwayatan sejarah adalah hal baru, maka dapat mengambil yang dia mau dan menulis sejarah seperti yang dia inginkan, terutama sejarawan masa kini yang juga mengikuti metode Islam dalam membahas. Padahal, permasalahannya tidaklah demikian jika kita merujuk kepada sejarawan terdahulu, seperti Ath-Thabari, yang telah meninggalkan untuk kita tutur kata yang sangat luas, karena dia juga mencatut berbagai periwayatan yang tidak *shahih* pada sejarahnya, yang dia kumpulkan dalam bab perbandingan antara dasar-dasar berbagai sejarah dan bab amanah keilmuan.

Ath-Thabari yang hidup pada masa munculnya berbagai ilmu periwayatan dan biografi perawi, tidak luput dari sejarah yang *dha'if* dan *shahih*. Demikian juga dengan Khalifah bin Khiyath, yang digolongkan *tsiqah* oleh para Imam hadits dan telah meninggalkan kitabnya, *Tarikh Khalifah*, untuk umat ini. Dalam bukunya ini dia tidak merujuk pada berbagai *sanad* dan konten riwayat, namun hanya tidak menggunakan berbagai periwayatan dari perawi yang *matruk*, dusta, dan *maudhu'*, dan hal ini tidak ditemukan dari Abu Muhannid (Luth bin Yahya) dan semisalnya.

Berdasarkan pada berbagai macam periwayatan yang ada atas perawi yang *tsiqah* dan terkenal, Profesor Al Umra membubuhkan tahqiq sejarah Khalifah dengan penambahan yang lebih jelas dan ilmiah.

Jika kita menengok nama-nama para ahli sejarah dari masa ke masa, maka kita akan mendapati adanya permasalahan mencermati sejarah, walaupun hal itu tidak banyak kita gunakan sebagai sandaran, misalnya Adz-Dzahabi dan Ibnu Katsir (*Al Bidayah wa An-Nihayah*), sebagaimana hal ini terjadi juga pada sejarawan modern seperti Profesor Al Umra (*Al Khilafah Ar-Rasyidah*), yang mendasarkan pendalaman sejarahnya pada kaidah masa kini. Demikian pula mayoritas sejarawan masa lalu atau masa kini yang menggunakan metode ini (Al Maliki Ibnu Arabi, Muhibbuddin Al Khathib).

Pada pembahasan kali ini, menjadi penting untuk mengangkat apa yang menjadi metode Ibnu Khaldun, sebagaimana disebutkan berikut ini: Banyak kami temukan kesalahan pada sejarawan, para ahli tafsir, dan Imam-Imam yang mengkritisi sejarah yang terjadi, karena hanya bersandarkan pada kurangnya data, atau terlalu banyak ini itu, tidak memaparkan sejala gamblang, tidak menimbang dengan yang lain, dan tidak mengukurnya.

Ibnu Khaldun juga berbicara tentang berbagai cerita sejarah, dan mendapati mereka mempermudah pembahasannya, yang tidak sama dengan periwayatan-periwayatan tentang halal-haram.

Hal ini seperti yang telah dia paparkan, "Berbagai cerita lebih cenderung kepada berita dusta, dan mengharuskan kita untuk mengembalikan kepada pokok kaidah dan penjelasannya." (*Al Muqaddimah*, 1/9).

Ibnu Khaldun mengatakan bahwa dia mengetahui sejarah. Dengan demikian, sejatinya dia tidak menambah berbagai khabar masa lalu, walapun banyak sekali pendapat dan permisalan tentangnya (*Al Muqaddimah*, 1/3).

Namun, bagi Ibnu Khaldun, sejarah memiliki perwajahan yang berbeda, maka dia berkata, "Pada konten sejarah yang ada, diperlukan penelitian dan pencermatan, agar sesuai dengan dasar-dasar pokok yang ada, kejadian yang sebenarnya, serta sebab-sebab munculnya, karena itu merupakan bagian yang harus kita ketahui." (1/3).

Yazid bin Muawiyah (60-64 H.)

Sebelum kita memulai perdebatan tentang berbagai periwayatan Ath-Thabari yang berkaitan dengan berbagai peristiwa yang terjadi dalam kurun tahun ini, maka kita seyogianya merujuk kembali pada masa Amirul Mukminin

Muawiyah, karena sejarah Islam adalah rantai perjalanan yang saling terkait dan saling memberi efek.

Dalam hal ini Ibnu Katsir mempunyai ringkasan yang menggambarkan perjalanan Khalifah Muawiyah: Setelah berlalunya perjanjian damai dengan Hasan bin Ali, seperti yang telah kami paparkan, suara masyarat secara bulat memilihnya untuk dibaiat, pada tahun 41 H, sebagaimana telah kami jelaskan, dia mampu berdiri kokoh untuk memimpin hingga tiba waktu wafatnya, dan jihad di negeri musuh pun masih terus berjalan, syiar Allah masih membahana dan harta rampasan perang dibagikan, sementara kaum muslim merasa tenang berada di bawah kepemimpinannya, karena sikapnya yang adil, lapang dada, dan suka memberi maaf (*Al Bidayah wa An-Nihayah,* 6/315).

Menurut kami: Umat pada masa tersebut mendapatkan kenikmatan (41-60); merasa aman padahal jihad masih terus berlangsung, sebagaimana dinyatakan oleh Ibnu Katsir. sementara kaum muslim dan ahludz dzimmah merasakan damai, dalam keadilan dan toleransi tinggi. Rasa aman dan toleransi tinggi ini muncul karena dua sebab:

Pertama: Hasan yang bersikap toleran dan zuhud terhadap hal-hal duniawi, karena adanya kemaslahatan bagi umat, dan sikapnya yang memilih pahala besar dari Allah atas apa yang dia putuskan; perjanjian damai dengan Muawiyah, yang karenanya umat sepakat untuk berbaiat kepada Muawiyah, sehingga Allah mengumpulkan mereka dalam satu kalimat yang sama, sehinga tahun itu disebut juga tahun jamaah.

Kedua: Allah telah menganugerahkan kemampuan memimpin pada Muawiyah dengan cara yang bijak, lapang dada, dan cerdas akalnya, setelah dia memperoleh gemblengan ilmu syariat dan pokok-pokok politik syar'iyah. Dia juga dapat memanfaatkan beberapa kalimat yang pernah disabdakan oleh Rasulullah ﷺ, *"Wahai Muawiyah, jika kamu berkuasa, berbuat baiklah."*

KEPEMIMPINAN YAZID BIN MUAWIYAH TAHUN 60 H

Pada tahun ini Yazid bin Muawiyah dibaiat menjadi khalifah setelah ayahnya meninggal dunia, pada pertengahan bulan Rajab, menurut sebagian perkataan mereka. Namun sebagian orang mengatakan bahwa dia dibaiat pada tahun 80 H, di daerah Qin, sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya, yaitu setelah bapaknya (Muawiyah) meninggal dunia. Dia lalu menetapkan Abdullah bin Ziyad atas Bashrah, dan Nu'man bin Basyir atas Kufah.[45]

---

[45] Perjalanan kepemimpinan pada Yazid memiliki sisi yang berbeda dengan umumnya perjalanan kekhalifahan sebelumnya. Benar bahwa orang-orang berbaiat kepada Hasan bin Ali setelah bapaknya meninggal dunia, namun Ali sama sekali tidak pernah menunjuknya secara langsung untuk dibaiat menjadi khalifah. Bagaimanapun, kekhalifahan tidak akan terjadi kecuali setelah didapuk oleh umat sebagai pemegang *ahlul halli wal aqdi*, walaupun khalifah yang ada telah memiliki calon penggantinya, namun *ahlul halli wal aqdi* tetap harus melihat hal itu.

Kembali kepada permasalahan yang berkaitan dengan sejarah: Muawiyah telah melakukan ijtihad, namun ijtihad yang diambil berdampak pada dua sisi, sisi pertama bisa salah dan sisi kedua bisa benar. Dia khawatir akan adanya perpecahan umat dan fitnah jika kekhalifahan setelahnya tidak dikendalikan secara aman, dan dia melihat putranya paling mampu untuk menjadi khalifah, walaupun secara ilmu dan kewara'an dia bukanlah orang yang paling utama, namun secara politik dan hukum, dia mumpuni. Muawiyah juga melihat bahwa jika Yazid yang berkuasa, maka akan ada jaminan keamanan dan stabilitas politik. Jadi, dalam hal kepentingan umat, Muawiyah telah benar. Namun, dia salah bila dilihat dari sisi pemilihannya kepada Yazid untuk posisi yang telah dia sediakan, dalam hal ini kita tidak bisa menafikan dan tidak bisa menetapkan.

Tidak banyak yang bisa kami katakan untuk sosok yang pernah menulis wahyu yang turun kepada Rasulullah dan pernah menjabat sebagai khalifah kaum muslim yang telah dibaiat kepada Hasan, Husein, Abdullah bin Abbas, Ibnu Umar, Ibnu Zubair, dan yang lain dari kalangan sahabat.

Ibnu Khaldun pernah berkata: Alasan Muawiyah menjadikan putranya (Yazid) sebagai pengganti dirinya dan tidak memilih yang lain adalah demi kemaslahatan umat, menyepakatkan keinginan mereka dengan *ahlul hal wal aqd* yang ada pada pemerintahan bani Umayyah. Mereka merasa sebagai orang Quraisy dan yang harus menjaga agama, karenanya tidak mempercayakan kepada yang lain selain putranya sendiri, bahwa sebagian mereka menyangka dialah yang paling mampu menjabatnya.

Hal lain yang mendasari hal ini adalah keadilan, posisinya sebagai sahabat dan diamnya para sahabat lainnya mencerminkan kesepakatan mereka terhadap pilihan Muawiyah (*Muqaddimah Ibnu Khaldun*, 210).

Dalam permasalahana ini Ath-Thabari telah meriwayatkan berbagai khabar yang telah kami sebutkan dalam bagian khabar *dha'if*, yang tidak satu pun dari periwayatan tersebut yang *shahih*.

Dalam berbagai *matan* periwayatan yang kami maksudkan juga terdapat banyak kemungkaran. Demikian juga dengan periwayatan selain Ath-Thabari, berisi tentang tuduhan batil terhadap Muawiyah, diantaranya: Muawiyah melakukan negosiasi terhadap *ahlul halli wal aqd*, kemudian mereka menolak tawaran untuk menjadikan putra Muawiyah sebagai khalifah penggantinya, maka Muawiyah naik ke atas mimbar lalu memuja dan memuji Allah, dan berkata, "Aku mendengar pembicaraan banyak orang yang mengatakan bahwa Ibnu Umar, Ibnu Abu Bakar, dan Ibnu Zubair tidak pernah membaiat Yazid, padahal sebenarnya mereka mendengar, taat, dan berbaiat kepadanya."

Penduduk Syam lalu berkata, "Demi Allah, kami tidak ridha hingga mereka berbaiat. Jika tidak, maka kami akan memenggal leher mereka."

Muawiyah lalu berkata, "Maha Suci Allah, aku tidak pernah mendengar tuduhan buruk yang lebih cepat dari ini, yang dilakukan oleh salah seorang bani Quraisy setelah hari ini."

Muawiyah lalu turun mimbar, dan orang-orang berkata, "Ibnu Umar, Ibnu Zubair, dan Ibnu Abu Bakar telah berbaiat."

Mereka lalu berkata, "Tidak, demi Allah, kami tidak berbaiat."

Orang-orang lalu berkata, "Benar."

Muawiyah lalu pergi, dan berpapasan dengan mereka di Syam.

Jika kita merujuk kepada pokok periwayatan, maka kita akan menemukannya dalam sejarah khalifah (213) dari jalur An-Nu'man bin Rasyid Az-Zuhri, dari Dzakwan (bekas budak Aisyah).

Jika kita merujuk kepada perkataan para Imam *Al Jarh wa At-Ta'dil* dalam hal Nu'man bin Rasyid, maka kita akan menemukannya, sebagaimana kami sebutkan dalam redaksi berikut ini: Ahmad berkata, "Hadits ini *mudhtharrib*, karena dia banyak meriwayatkan hadits *munkar*."

An-Nasa`i berkata, "*Dha'if*, karena banyaknya kesalahan."

Ibnu Ma'in berkata, "Dia tidak bermasalah."

Al Uqaili, Ibnu Al Jauzi, dan Ibnu Adi menyebutkannya (*Adh-Dhu'afa`*).

Menurut kami: Jika ini merupakan kondisi An-Nu'man bin Rasyid, maka bagaimana kita mendasarkanmua pada *matan* periwayatan dengan *sanad* ini, sehingga banyak orang yang mengatakan bahwa kita menulis sejarah berdasarkan apa yang kita harapkan, sebagaimana yang pernah dituturkan oleh Profesor Al Asy (karena dia meragukan berbagai periwayatan yang berkaitan dengan sejarah kepemimpinan Yazid).

Doktor Yusuf Al Asy berkata, "Dalam hal ini kami menemukan kesesuaian riwayat yang menjelaskan kepada kita posisi Muawiyah dari permasalahan ini, dikatakan kepada kita, "Sesungguhnya Muawiyah melakukan perjalanan dengan seribu kuda menuju Madinah, yang bertujuan memperoleh baiat dari tiga orang yang memiliki kedudukan penting; Husein bin Ali, Abdullah bin Zubair, Abdullah bin Umar, dan Ibnu Abbas. Namun mereka telah mengetahui apa yang akan terjadi, maka mereka pergi ke Makkah, dan Muawiyah pun menyusul mereka ke Makkah dan mengumpulkan mereka. Kemudian semua sepakat untuk membaiatnya.

Dalam hal ini Muawiyah berkata, "Aku akan pergi bersama kalian menuju masjid jami', dan di atas kepala kalian terhunus pedang, siapa saja yang menentang perintahku maka akan tertebas pedang."

Mereka pun pergi menuju masjid, lalu dia berkhutbah di hadapan orang banyak, "Sesungguhnya orang-orang yang memiliki tanggung jawab terhadap perkara ini telah menyepakati pembaiatan Yazid, maka marilah kalian bersama pembaiatannya, namun orang yang dimaksud diam tidak berkomentar, lalu dia menemui orang banyak berdasarkan khutbah Muawiyah.

Mayoritas ahli sejarah tidak menerima periwayatan ini, karena hal itu dianggap bertentangan dengan kebiasaan Muawiyah, namun kami tidak mengetahui, apakah kami menerima atau menolaknya. Jika kami menerima hal itu, maka Muawiyah bisa meninggalkan orang-orang Quraisy generasi

pertama tanpa ada kekangan, namun hal ini akan menimbulkan sesuatu yang lebih berbahaya dan sangat berbahaya.

Adapun jika kami menerimanya, maka hal ini bertentangan dengan kebiasaan Muawiyah, karena dia tidak mungkin mengerahkan pasukan berkuda dengan tujuan memaksa para sahabat.

Jadi, yang tersisa di hadapan kami adalah catatan sejarah, bahwa dia pergi ke negeri Hijaz. Kami juga mendapati redaksi yang bijaksana dalam pembaiatan putra Muawiyah setelah kedatangan para sahabat, tanpa ada reaksi penolakan untuk berbaiat.

Jadi, para sahabat tidak memberikan pembaiatan mereka terhadap Yazid. Hal ini terlihat jelas pada wasiat Muawiyah kepada putranya menjelang wafatnya, dia mewasiatkan agar jangan mengambil pembaiatan dari mereka (*Ad-Daulah Al Umawiyah,* 163-164).

Setelah pembahasan panjang lebar dalam kitab hadits, biografi, dan sejarah, kami tidak mendapati adanya sejarah yang *shahih* secara *sanad*, tidak ada hal aneh dalam matannya, serta tidak ada kemungkaran di dalamnya, kecuali dalam *Al Hilyah Al Auliya'*, para perawinya *tsiqah*. Ini merupakan periwayatan satu-satunya yang menjelaskan apa yang terjadi antara Muawiyah dengan sisa sahabat yang masuk dalam golongan *ahlul halli wal aqd*, yang berdiam diri di sisi Al Haramain.

Abu Nu'aim pernah meriwayatkan dari jalur Shalih bin Kaisan, dari Az-Zuhri, dia berkata: Al Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar mengabarkan kepadaku, bahwa Muawiyah pernah mengabarkan bahwa Abdulllah bin Umar, Abdurrahman bin Abu Bakar, dan Abdullah bin Zubair pernah keluar dari Madinah untuk kembali ke Makkah karena adanya pembaiatan terhadap Yazid bin Muawiyah. Dia berkata: Ketika Muawiyah datang di kota Makkah untuk bertemu dengan Abdullah bin Zubair di daerah Tan'im, kemudian Muawiyah tertawa dan menanyakan kabarnya, serta tidak ada suatu pun yang sampai kepadanya, kemudian menemui Abdullah bin Umar dan Abdurrahman bin Abu Bakar, keduanya menyerahkan permasalahan Yazid kepadanya, lalu Muawiyah memanggil Ibnu Zubair, kemudian dia berkata kepadanya, "Ini adalah pekerjaanmu. Kedua orang ini telah menyerahkan permasalahan kepadaku, dan aku pun melakukan perkara ini. Namun kamu adalah serigala yang keluar dari satu lubang kemudian masuk ke lubang lain." Ibnu Zubair lalu berkata, "Aku tidak pernah bertentangan, namun aku tidak suka membaiat dua orang, mana dari keduanya yang akan aku taati, setelah kamu memberikan ikrar dan janji? Jika kamu telah bosan dengan kepemimpinan, maka baiatlah Yazid, maka kami akan berbaiat untuknya."

Muawiyah lalu berdiri ketika mereka menolak hal tersebut, lalu berkata, "Pembicaraan orang-orang telah sampai di telingaku, aku mendapatinya sebagai berita dusta, mereka telah mendengar dan menaati, kemudian mereka masuk dalam perdamaian yang tidak disepakati oleh umat." (*Kulliyah Al Auliya`*, 330).

Pada periwayatan tersebut tidak ada yang menunjukkan bahwa Muawiyah telah mengumumkan kepada banyak orang bahwa para sahabat telah berbaiat untuk Yazid, namun pada riwayat tersebut disebutkan bahwa Muawiyah berdialog hingga terjadi perdebatan, maka jelaslah bahwa sebagian orang mengatakan sesuatu yang tidak pernah mereka lakukan.

Pada pembahasan yang akan datang akan kami paparkan berbagai sebab penolakan mereka dan penerimaan sebagian dari mereka untuk berbaiat.

Pokok-pokok perpolitikan syar'iyah adalah jelas dan tidak seperti yang dipaparkan oleh orang-orang Barat dan mereka yang terpengaruh dengan hal tersebut, karena para ahli fikih umat ini telah memperbincangkan hal tersebut setiap masanya.

Menurut kami: Sesungguhnya dialog panjang dan perdebatan yang terjadi antara pendukung kepemimpinan Yazid dengan yang menolaknya dari kalangan sahabat, menunjukkan adanya permasalahan syura dalam hukum secara jelas, padahal perpolitikan yang berdasarkan syari'ah adalah jelas menurut ulama salaf, dengan dalil dari Al Qur`an atau hadits, tidak seperti yang dinyakini oleh DR. Al Mushili dari salah satu universitas yang ada di Beirut, bahwa berbagai perpolitikan yang berdasarkan syariat adalah hal baru buatan para ahli fikih setelah berlalunya waktu, seperti Al Marudi, serta dari pendebat masalah yang ada pada Saqifah bani Sa'idah antara para sahabat. Demikian juga yang terjadi antara Abu Bakar dengan Umar dalam masalah yang ada pada *ahlul hal wal aqd*, yang kemudian Ali meminta dari *ahlul hal wal aqd* dan lainnya untuk membaiatnya secara terang-terangan siapa saja yang berada di atas mimbar. Semua itu adalah tanda ketetapan hukum fikih berdasarkan Al Qur`an dan Sunnah.

Kita akan membaca perdebatan tersebut pada pembahasan yang akan datang, berkaitan dengan berbagai periwayatan sejarah: Al Bukhari meriwayatkan (*Shahih Al Bukhari,* pembahasan: Tafsir, 4827) dari Yusuf bin Mahik, dia berkata: Marwan memerintah di daerah Hijaz karena dipekerjakan oleh Muawiyah, maka dia berkhutbah yang isinya anjuran untuk membaiat Yazid bin Muawiyah setelah kepemimpinan bapaknya (Muawiyah). Abdurrahman bin Abu Bakar lalu mengatakan sesuatu, "Ambillah hal itu." Dia lalu masuk rumah Aisyah, hingga dia tidak ditunjuk untuk hal tersebut. Marwan

lalu berkata, "Sesungguhnya inilah yang ditunjuk oleh Allah dalam firman-Nya." Aisyah —dari balik hijab— berkata, "Allah tidak akan menurunkan ayat kepada kita sesuatu pun kecuali Allah menurunkan ayat untuk menyucikanku dari fitnah."

Menurut kami: Perkataan Abdurrahman bin Abu Bakr adalah penjelas riwayat-riwayat Ibnu Abu Hatim dari Abdullah bin Al Madani, dia berkata: Saat itu aku sedang berada di dalam masjid ketika Marwan berkhutbah, dia berkata, "Sesungguhnya Allah telah mengisyaratkan Yazid sebagai Amirul Mukminin, dan hal ini merupakan isyarat yang tepat. Jika dia menjadi pemimpin karena ditunjuk tanpa ada proses *ahlul hal wal aqd*, maka demikian pula dengan Abu Bakar, yang menyerahkan kepemimpinan kepada Umar." Abdurrahman bin Abu Bakar lalu bertanya, "Bagaimana dengan Hiraklius? Sesungguhnya Abu Bakar tidak menjadikan salah satu dari anaknya atau dari keluarganya, dan Muawiyah pun tidak berbuat sama kecuali sebagai rahmat dan karamah pada anaknya...." (*Tafsir Ibnu Katsir*, Surah Al Ahqaaf ayat 17).

Menurut kami: Hal tersebut menunjukkan bahwa pendahulu umat dari golongan sahabat yang mulia ini telah beraktivitas berdasarkan ilmu yang mendalam berkenaan dengan pokok-pokok perpolitikan secara syar'i dan dalam hal kaidah kekhalifahan. Adapun yang kuat menurut mereka yaitu, segala permasalahan harus dengan permusyawarahan di antara umat dan di bawah bimbingan *ahlul hall wal aqd*.

Sesungguhnya berbagai periwayatan sejarah yang benar menegaskan bahwa khalifah Muawiyah merujuk kepada *ahlul hall wal aqd*, menghormati mereka dan memuliakan mereka, serta sama sekali tidak mendesak mereka walaupun ada pertentangan yang terjadi sebagai bentuk ketulusan dalam hal pendapat yang berkaitan dengan permasaahan pemerintahan. Demikian halnya dengan berbagai periwayatan berikutnya dan dialog yang telah dipaparkan sebelumnya, yang merupakan dalil bahwa hal tersebut adalah sejarah akidah.

Diriwayatkan dari Muhammad bin Sirin, dia berkata: Ketika Muawiyah hendak menyerahkan kepemimpinan kepada Yazid, dia mengutus seseorang untuk pergi ke Madinah bertemu dengan pekerjanya dan menyampaikan kepadanya agar mengirimkan siapa saja yang dikehendaki. Dia berkata: Lalu diutuslah Amr bin Hazm untuk menghadap. Muawiyah lalu berkata, "Apa kebutuhan mereka terhadapku?" Dia menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, mereka hanya ingin mengenalmu." Muawiyah lalu berkata, "Jika kamu benar, hendaklah dia menulis apa yang mereka kehendaki dan berikanlah apa pun, dan aku tidak mengetahuinya."

Kemudian seseorang yang merasa terhalangi keperluannya mendatangi Amirul Mukminin. Lalu dikatakan kepadanya, "Apa keperluanmu? Tulislah apa yang kamu kehendaki." Dia menjawab, "Aku datang ke pintu Amirul Mukminin, namun aku dihalangi darinya. Padahal, aku hanya ingin bertemu dan berbincang dengannya." Muawiyah lalu berkata kepada Hajib, "Datanglah kembali pada hari anu dan anu setelah melaksanakan shalat Zhuhur."

Ketika Muawiyah telah selesai dari shalat Zhuhurnya, dia memerintahkan untuk diambilkan bangku panjang, kemudian dia memerintahkan orang-orang untuk keluar, agar tidak ada sesuatu pun dengannya kecuali kursi yang diletakkan untuk Amr. Ketika Amr meminta izin masuk dan Muawiyah mempersilakannya, dia mengucapkan salam kepadanya, setelah itu duduk di atas kursi. Muawiyah kemudian bertanya kepadanya, "Apa keperluanmu?" Dia memuji Allah dan memuja-Nya, lalu berkata, "Sungguh, Ibnu Muawiyah telah menjadi penghubung untuk bani Quraisy, tidak butuh kepemimpinan atau apa pun kecuali kebaikan, dan aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sesungguhnya Allah tidak akan mempercepat seorang hamba menjadi pemimpin kecuali dia sendiri yang memintanya.* (Lalu, bagaimana dia berbuat pada hal tersebut?). Aku, wahai Muawiyah, hanya mengingatkanmu dalam urusan umat Muhammad yang berkaitan dengan siapa yang akan memimpin mereka."

Muawiyah lalu mendebat perkataan Amr hingga memanas, dan dia terlihat mengusap keringatnya tiga kali. Dia kemudian memuji Allah, dan berkata, "*Amma ba'd*, sesungguhnya kamu seorang penasihat. Dengan pendapatmu yang gamblang namun tidak mengena. Jika tidak tersisa kecuali putraku dan putra mereka, maka putraku lebih berhak daripada putra mereka. Lalu, apa keperluanmu?" Amr menjawab, "Aku tidak memiliki keperluan."

Saudaranya lalu berkata, "Kami datang dari Madinah hanya karena pembicaraan?" Dia menjawab, "Kamu tidak datang ke sini kecuali untuk perbincangan."

Muawiyah lalu menyuruh agar mereka diberi hadiah.

Hadits ini diriwayatkan dari Amr dengan redaksi sepertinya.

Menurut kami: Berbagai periwayatan ini menegaskan kembali perkataan kita pada pembahasan yang lalu, bahwa sejarah itu adalah sejarah akidah; bahwa seorang sahabat yang mulia hanya hendak memberikan pendapatnya sebagai kewajiban yang diembannya, meski mereka harus menempuh perjalanan jauh, karena hal ini sebagai refleksi dari sabda beliau ﷺ dalam hadits *shahih*, "*Agama adalah nasihat.*" Para sahabat bertanya, "Untuk siapa,

Pada tahun ini juga penduduk Kufah mengirim utusan untuk menghadap Husain, saat Husain berada di Makkah. Mereka mengundang Husain ke negeri mereka. Husain pun mengirim anak

---

wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Untuk Allah, Rasul-Nya, Imam kaum muslim, dan umat Islam."

Ath-Thabari dalam periwayatannya (5/346-347) menyebutkan: Periwayatan ini dari Al Waqidi, perawi *matruk*. Kami tidak mendapatkan mayoritas matannya yang menguatkan, maka kami letakkan pada bagian *dha'if*, walaupun ada redaksi sepadan yang *marfu' shahih*. Jika *sanad* dalam hal ini *dha'if*, berarti jika dari periwayatan Abu Syuraikh adalah *marfu'*.

Al Bukhari meriwayatkannya (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Pahala Berburu,. 1832) dari jalur Al Maqburi, dari Abu Syuraikh Al Adawi (orang yang pernah mengirim utusan ke Makkah), bahwa dia pernah berkata kepada Amr bin Sa'id, "Izinkan aku, wahai Amir, untuk mengucapkan sesuatu yang disampaikan oleh Rasulullah saat penaklukan Makkah, saat itu aku membuka kedua telingaku, memasang hatiku, dan membelalakkan kedua mataku saat beliau berucap, *'Sesungguhnya puji dan puja untuk Allah'*. Beliau lalu bersabda, *'Sesungguhnya kota Makkah telah dimuliakan Allah, dan bukan manusia yang memuliakannya, maka tidak diperbolehkan kepada orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir untuk menumpahkan darah walau hanya dengan ranting pohon, karena bukit Uhud hanya diizinkan untuk peperangan Rasulullah. Jika demikian, katakanlah, "Sesungguhnya Allah telah mengizinkan untuk Rasul-Nya dan tidak kepada kalian". Hal itu diizinkan untukku hanya sesaat pada siang hari, setelah itu kembali mulia seperti kemuliaannya kemarin. Hendaklah yang menyaksikan menyampaikan kepada yang tidak hadir'."*

Kemudian dikatakan kepada Ibnu Syuraikh, "Apa yang dikatakan Amr kepadamu?" Ibnu Syuraih menjawab, "Aku lebih mengetahui hal itu daripada kamu, wahai Ibnu Syuraih...."

Menurut kami: Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (*hal* 16377), dan awal redaksi adalah: Ketika Amr bin Sa'di diutus ke Makkah, dia diperintahkan untuk menemui Ibnu Zubair yang telah didatangi oleh Abu Syuraih, lalu berbicara dengannya dan mengabarkan apa yang dia dengar dari Rasulullah ﷺ.

Pada periwayatan-periwayatan *shahih* tidak ada perincian seperti yang disebutkan oleh Al Waqidi secara berlebihan.

pamannya, Muslim bin Aqil bin Abu Thalib, untuk menemui mereka.[46] [5:347]

PERISTIWA DI PADANG KARBALA

Abu Ja'far berkata: Husain bin Nashr menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Rabi'ah menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Awanah menceritakan kepada kami dari Hushain bin Abdurrahman, dia berkata: Telah sampai kabar kepada kami bahwa Husain RA Muhammad bin Ammar Ar-Razi juga menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dia berkata: Abbad bin Al Awwam menceritakan kepada kami, dia berkata: Hushain menceritakan kepada kami, bahwa Husain bin Ali pernah menulis surat untuk penduduk Kufah, "Sesungguhnya kamu bersama seratus ribu orang." Husain lalu mengutus Muslim bin Aqil untuk mendatangi Kufah, dan sesampainya di sana, dia singgah di rumah Hani' bin Urwah. Banyak manusia yang berkumpul di sana bersamanya, dan khabar ini tersiar hingga Ibnu Ziyad.

Husain bin Nashr menambahkan haditsnya dengan redaksi: Dia lalu mengutus seseorang untuk menemui Hani dan membawanya menghadap kepadanya, lalu dia berkata kepadanya, "Bukankah aku telah memberikan tempat tinggal kepadamu? Bukankah aku telah memuliakanmu? Bukankah aku telah bersikap baik kepadamu?" Hani

---

[46] Diriwayatkan oleh Ath-Thabari dengan periwayatan panjang, dia menyebutkannya dalam bagian *dha'if* (5/347-349), dalam sanadnya terdapat hal yang *majhul* dan *dha'if*, pada matannya terdapat hal-hal yang menyelisihi periwayatan *shahih* lainnya yang juga diriwayatkan oleh Ath-Thabari setelah beberapa halaman yang akan kami sebutkan.

menjawab, "Benar." Dia berkata, "Lalu, apa balasannya untuk hal itu?" Hani menjawab, "Balasannya adalah, aku akan mencegahmu —untuk memusuhi utusan Husain—." Dia berkata, "Kamu akan mencegahku!"

Husain bin Nashr berkata, "Dia lalu mengeluarkan pedang yang sangat tajam dari sarungnya, kemudian memerintahkan agar memenggal lehernya, dan hal itu pun dilakukan.

Kejadian tersebut lalu terdengar hingga ke telinga Muslim bin Aqil, maka dia keluar bersama banyak orang. Kejadian tersebut juga terdengar sampai ke telinga Ziyad, maka dia memerintahkan untuk menutup pintu istana dan menyuruh orang untuk menyeru, "Wahai pasukan kuda Allah, bersiaplah!" namun tidak satu pun orang yang menyambut seruan ini. Dia menyangka bahwa mereka sedang berada di kerumunan massa sehingga tidak terdengar.

Hushain berkata: Hilal bin Yisaf menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku bertemu mereka pada malam itu di jalan dekat dengan masjid Al Anshar, mereka tidak berlalu-lalang di jalanan itu kecuali sebagian kelompok dari mereka justru pergi; 30-40 orang, atau sekitar angka itu.

Hushain kembali berkata: Saat rombongan sampai di pasar, waktu itu adalah malam yang gelap-gulita, mereka pun memasuki masjid. Lalu dikatakan kepada Ibnu Ziyad, "Demi Allah, kami tidak melihat jumlah yang banyak seperti yang dikabarkan, dan kami juga tidak mendengar suara kerumunan orang banyak seperti yang kami dengar kabarnya."

Dia lalu diperintahkan untuk membuka atap masjid dan menyalakan api pada pelepah pohon yang ada, setelah itu mereka pun melihat jumlah mereka sekitar 50 orang laki-laki.

Ibnu Ziyad pun turun, lalu naik ke atas mimbar, setelah itu berpidato kepada orang-orang, "Pilah-pilahlah dan berkelompoklah." Namun semua orang justru menuju tengah kelompok mereka, lalu suatu

kaum bangkit dan memerangi mereka. Pada kejadian inilah Muslim terluka berat dan sebagian mereka terbunuh, sedangkan yang tersisa akhirnya juga tercerai-berai. Dalam keadaan terluka, Muslim keluar dari pertempuran menuju rumah Kindah.

Seorang lelaki datang kepada Muhammad bin Al Asy'ats yang sedang duduk bersama Ibnu Ziyad, lalu berkata kepadanya, "Sesungguhnya Muslim berada di dalam rumah Fulan." Ibnu Ziyad berkata, "Apa yang dia katakan kepadamu?" Dia berkata, bahwa Muslim berada di rumah Fulan. Mendengar hal ini Ibnu Ziyad berkata kepada dua orang laki-laki, "Bergeraklah kalian menuju tempat Muslim dan bawalah dia menghadap kepadaku."

Keduanya pun masuk ke tempat yang dituju dan mendapati Muslim berada di samping seorang wanita yang telah terbakar api, sementara dia dalam kondisi bersimbah darah. Keduanya kemudian berkata, "Bergegaslah, karena pemimpin kita memanggilmu." Dia menjawab, "Bawalah aku di atas tempat duduk." Keduanya menjawab, "Kami tidak memiliki tempat itu."

Dia lalu berdiri dan pergi bersama keduanya dengan cara dibopong.

Pemimpin mereka lalu berkata, "Wahai Ibnu Khuliyyah –Al Husain mengatakan dalam haditsnya: Wahai Ibnu ...- kamu datang untuk memporak-porandakan kekuasaanku!" lalu dia diperintahkan untuk dipenggal lehernya.

Hushain berkata: Hilal bin Yisaf menceritakan kepada kami, bahwa Ibnu Ziyad pernah memerintahkan untuk menguasai daerah antara Waqishah; jalur menuju negeri Syam dan jalur Bashrah, dan mereka sama sekali tidak meninggalkan satu pun orang yang boleh bergerak atau keluar dari area tersebut. Pada kesempatan ini Husain tidak merasakan ada sesuatu yang berbeda dengan hari-hari biasa, hingga dia bertemu dengan orang badui lalu bertanya kepada mereka,

dan mereka pun menjelaskan, "Tidak, demi Allah, kami tidak mengetahuinya, selain kami tidak bisa bergerak dari area kami dan tidak bisa keluar."

Perawi melanjutkan ceritanya: Husain pun melanjutkan perjalanannya hingga sampai ke arah Syam, dekat dengan posisi Yazid. Husain lalu berpapasan dengan rombongan berkuda di padang Karbala, maka dia turun dan menyerukan kembali kepada Allah dan Islam.

Perawi melanjutkan: Seseorang yang diutus menemui Husain adalah Umar bin Sa'd dan Syamr bin Al Jausyan serta Hushain bin Tamimi, mereka mengajak untuk menemui Yazid. Husain tetap menyerukan untuk kembali kepada hukum Allah dan Islam, namun mereka tetap memaksanya untuk menghadap kepada Yazid. Husain lalu meletakkan tangannya dengan tangan utusan itu, namun mereka berkata, "Tidak, kecuali atas hukum Ibnu Ziyad."

Adapun di antara orang yang diutus kepada kaum Ibnu Ziyad adalah Al Hur bin Yazid Al Hanthali, dia pun bergegas memacu kudanya. Ketika dia mendengar perkataan Husain, dia berkata kepada orang-orang yang bersamanya, "Tidakkah kalian menerima dari apa yang telah mereka paparkan atas kalian!? Demi Allah, jika mereka meminta daerah At-Turk dan Ad-Dailam kepada kalian, maka tidak akan diperbolehkan untuk dibawa." Mereka pun menolak untuk menerimanya kecuali atas hukum Ibnu Ziyad.

Al Hur memalingkan wajah kudanya menuju kepada Husain dan para sahabatnya. Mereka menyangka mereka datang untuk berperang, namun ketika dia telah mendekat, justru membuang temeng perisainya dan mengucapkan salam kepada mereka. Hal in pun diketahui oleh para sahabat Ibnu Ziyad, maka mereka memerangi mereka semua. Orang yang terbunuh dari peperangan ini berjumlah dua orang laki-laki, dan ada yang lainnya, semoga Allah merahmatinya.

Dalam sejarah tersebut, nama Zuhair bin Al Qain Al Bajali, yang pernah bertemu dengan Husain saat melaksanakan ibadah haji, juga bertemu bersama. Ibnu Bahriyah Al Muradi, dua orang lainnya, Amr bin Al Hajjaj, dan Ma'n As-Sulami keluar menuju kepadanya. Al Hushain lalu berkata, "Aku mengetahui dua orang laki-laki ini."

Hushain berkata: Sa'd bin Ubaidah menceritakan kepada kami, dia berkata: Beberapa orang syaikh dari penduduk Kufah berdiam diri di daerah At-Tal, mereka menangis dengan mengucapkan, "Ya Allah, turunkanlah penolong-Mu." Aku katakan kepadanya, "Wahai musuh Allah, tidakkah kalian turun lalu kalian menolong-Nya?!"

Perawi berkata: Husain pun menemuinya dan berbicara dengan utusan Ibnu Ziyad.

Perawi juga berkata: Aku melihatnya mengenakan mantel dari bulu, ketika dia telah selesai berbicara dengan mereka, dia pun berpaling. Melihat hal ini, seorang lelaki dari bani Tamimi memanahnya, dia adalah Umar Ath-Thuhawi, aku melihat anak panah yang dilesatkan di antara dua lengannya hingga menggantung jubahnya. Ketika mereka muak melihat kegagalan mereka dalam memanah, mereka pun kembali ke barisan pasukan. Nampak bahwa jumlah mereka sekitar 100 orang, di antara mereka terdapat seseorang yang senasab dengan Ali bin Abu Thalib RA sebanyak lima orang, dari bani Hasyim berjumlah enam belas orang, seorang lelaki dari bani Sulaim, seorang lelaki dari bani Kinanah dan Ibnu Umar bin Ziyad.

Perawi berkata: Sa'd bin Ubaidah menceritakan kepadaku, dia berkata: Kami pernah berendam di dalam air bersama Umar bin Sa'd, kemudian datang seorang lelaki membawa kami, dia berkata, "Telah diutus kepada kalian seorang utusan yang diperintahkan oleh Ibnu Ziyad Juwairayah bin Badr At-Tamimi, dia memerintahkan kalian, jika kalian tidak membunuhnya maka dia yang akan memenggal lehermu."

Dia pun melompat ke atas kudanya dan menungganginya, lalu meminta sebilah pedang dan menyelempangkannya di punggungnya. Dia mengajak banyak orang untuk membunuh mereka.

Dia lalu datang menemui Ibnu Ziyad dengan membawa kepala Husain, dan dia letakkan kepala tersebut di hadapannya,. Dia lalu mencocok-cocok kepala Husain dengan pedangnya, dan berkata, "Sesungguhnya Abu Abdullah telah lanjut usia."

Periwayat berkata, "Para istrinya, anak-anaknya, dan keluarganya lalu didatangkan kepadanya. Hal baik yang dilakukan adalah merumahkan mereka dalam satu tempat yang terpisah, kemudian memberikan uang untuk mencukupi kebutuhan hidup, dan memerintahkan agar memberikan nafkah dan pakaian kepada mereka.

Periwayat menceritakan: Dua orang anak yang salah satunya bernama Abdullah bin Ja'far —atau anak dari anak Ja'far— mendatangi seorang lelaki dari Thayy, namun kemudian dia justru memenggal lehernya, lalu membawa kepala keduanya dan meletakkannya dihadapan Ibnu Ziyad.

Periwayat mengisahkan: Dia hampir saja memenggal lehernya. Setelah kejadian itu, Ibnu Ziyad memerintahkan untuk membumihanguskan tempat tinggal mereka.

Periwayat berkata: *Maula* Muawiyah bin Abu Sufyan menceritakan kepadaku, dia berkata: Ketika Yazid datang dengan membawa kepala Husain, kemudian meletakkan di hadapannya, aku melihatnya menangis, dia berkata, "Andai di antara Husain dan pembunuh ada rasa kasih sayang, maka tidak akan terjadi hal ini."[47]

---

[47] Periwayat *sanad Ath-Thabari* pada pembahasan ini statusnya *tsiqah*. Mayoritas *matan* yang ada adalah *maushul*, selain yang disebutkan oleh Hushain, karena dia *mursal* (5/391) pada awal pembahasannya.

Demikian pula yang disebutkan pada pertengahan riwayat (5/392).

Demikian halnya dengan riwayat Al Hushain pada alenia terakhir: Dari *maula* Muawiyah, dia tidak menyebutkan namanya....

Lihat *Al Bidayah wa An-Nihayah* (3/383).

Abu Zur'ah juga meriwayatkan dengan *sanad* ini, dia berkata: Sa'id bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Abbad bin Al Awwam menceritakan kepada kami dari Hushain, dia berkata, "Aku mengetahui peristiwa pembunuhan Husein."

Dia berkata, "Lalu Sa'd bin Ubaidah menceritakan kepadaku." (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, 6/382).

Kami tidak menemukan riwayat Ath-Thabari yang sejenis ini, karena ini redaksi berlebihan yang dipaparkan oleh Abu Muhannif dalam periwayatannya yang penuh dengan kegamangan dan kebohongan, hingga periwayatan Ath-Thabari menjadi *mursal* (dari Hushain saja) di dalamnya terdapat redaksi yang aneh dan perlu untuk diingkari walaupun diriwayatkan oleh Hushain secara *maushul* (dari Sa'd bin Ubaidah atau Hilal bin Siyaf), maka tidak disebut sebagai riwayat yang *munkar* dan aneh.

Pada pembahasan kali ini kami akan mengulang apa yang kami sebutkan sebelumnya: Apa pun ke-*dha'if*-an dalam *sanad* akan memberi efek negatif pada *matan* periwayatan sejarah, baik dinilai berlebihan, adanya unsur lupa, membolak-balik fakta, kegamangan, mencela keadilan sahabat, maupun sebagainya.

Husein bin Ali Menganulir Ijtihadnya lalu Menunjukkan Kebenarannya

Para Sahabat yang Menyelisihi Husein bin Ali dalam Suatu Pendapat

Inilah periwayatan yang *shahih* dari Ath-Thabari tentang keluarnya Husein dan wafatnya dia secara syahid. Hal ini menunjukkan bahwa Husein bin Ali adalah seorang yang bijaksana dan dapat mengendalikan akalnya, terutama saat-saat meninggalnya pada peristiwa yang akan kami ceritakan, sebagaimana digambarkan oleh Asy-Sya'labi dan lainnya, bahwa dia menyerupai malaikat kecil yang suci, dia bagaikan anak kecil yang menjulurkan tangannya untuk meraih rembulan.

Andai bukan karena perjanjian dan sumpah yang dikirim oleh pengikut Syiah, maka dia tidak akan keluar.

Namun ketika sampai di suatu tanah lapang dan dia melihat sendiri semua hal dengan mata kepalanya, dia hendak melakukan perundingan dan pergi

menghadap Yazid untuk berbaiat kepadanya atau pergi ke tempat yang dikhawatirkan akan diserang musuh untuk berjihad setelah jelas baginya kebenaran ijtihad para sahabat dan pendapat mereka yang *rajih*. Namun barisan pasukan orang-orang fasik Ubaidullah telah mengumbar perbuatan mereka yang buruk, maka Allah mengirim duri yang berbentuk pembunuhan terhadap mereka yang berlaku kriminal. Mereka sama sekali tidak menjaga kehormatan Rasulullah ﷺ berkenaan dengan ahli bait beliau dan pengharum serta penghulu para pemuda ahli surga.

Pernyataan Umat tentang Syahidnya Imam yang Agung; Husein bin Ali RA

Sejarah yang benar dan tepercaya adalah, Husein RA mengutus anak pamannya yang bernama Muslim bin Aqil ke Kufah untuk memastikan kebenaran dan kejujuran baiat pengikut Syiah Kufah atas dirinya.

Adapun tentang terbunuhnya Muslim bin Aqil RA pada akhir tahun 60 H. (*Tarikh Adz-Dzahabi*, 60-81 H/171) terdapat riwayat yang *maudhu'* dan ada pula yang sangat *dha'if*, mayoritas datang dari periwayatan jalur perawi yang *matruk*, pendusta, dan *maudhu'* seperti Abu Muhannif (Luth bin Yahya), Al Waqidi, dan Al Kalbi. Dalam hal ini kami telah mengumpulkan mereka dalam deretan para perawi *dha'if*.

Sedangkan dalam hal sejarah, para Imam banyak yang berusaha unt membersihkan kesalahan sejarah Islam dari berbagai riwayat ini, dan dalam buku ini kami telah menyebutkan sebagiannya, seperti yang dilakukan oleh Ibnu Katsir. Dia pernah mengatakan bahwa berkaitan dengan kematian Husein, banyak cerita bohong dan khabar-khabar batil. Oleh karena itu, apa yang telah kami sebutkan sepertinya cukup, dan pada periwayatan yang telah kami sebutkan ada hal-hal yang perlu diteliti kembali, kalau bukan karena Ibnu Jarir, Ath-Thabari, dan yang lain dari para penghapal sejarah dan para imam yang telah menyebutkannya, maka kami tidak akan mendorongnya ke arah tersebut (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, 6/423).

Contoh kebohongan dan maudhu'nya periwayatan Abu Muhannif diantaranya: Ibnu Zubair telah membakar keberanian Husein bin Ali untuk keluar menuju Kufah agar terbunuh. Banyak kegamangan dan kemungkaran periwayatan dalam hal ini, dan kami telah menyebutkan sebuah kemungkaran riwayat dalam pembahasan tentang kedha'ifan riwayat. Segala puji bagi Allah atas nikmat *sanad* yang benar, bahwa perkataan Ath-Thabari dalam mukadimahnya tentang adanya periwayatan-periwayatan yang bisa

menyelamatkan sejarah dan membeberkan periwayatan-periwayatan Abu Muhannif yang batil.

Dalam pembahasan ini kami juga hendak menyebutkan bagian periwayatan-periwayatan sejarah yang *shahih*, sebagaimana dijelaskan oleh pendapat para sahabat, bahwa sebelum dia RA keluar untuk memastikan pendapat mereka, dia tidak merasa tenang, namun ketika keluar dan mengetahui ijtihad mereka, dia menjadi tenang, namun setelah berjalannya waktu, takdir Allah berbicara lain.

1. Abdullah bin Zubair RA dan pendapatnya tentang keluarnya Husein bin Ali RA

Menolak kezhaliman Yazid dan kepemimpinannya
Menolak untuk berbaiat kepada Yazid.

Menjadi hal yang penting untuk memperjelas pendapat Ibnu Zubair terlebih dahulu, karena sejarawan modern terkena imbas dari periwayatan palsu dan lemah untuk tujuan mencaci keadilan sahabat dan menggamangkan hubungan Farsi Ar-Rahhan (Husein dan Abdullah).

Orang yang menjadikan keadilan dipertanyakan dan kemungkaran sedemikian kuat menyebar adalah yang telah menuduh Ibnu Zubair telah membakar keberanian Husein untuk keluar. Ini datang dari Abu Muhannif atau dari jalur lain yang dalam periwayatannya ada kemajhulan yang nyata.

Periwayatan-periwayatan yang kami jadikan dasar tidaklah demikian, sebab Ibnu Zubair justru memberi peringatan kepada Husein RA agar tidak pergi ke Kufah, karena kaum Syiahlah yang telah menyebabkan ayahnya meninggal dunia dan saudaranya terluka.

Dalam sebuah riwayat yang dibawa oleh Ya'qub bin Sufyan, dia berkata: Abu Bakr Al Humaidi menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, Abdullah bin Syarik menceritakan kepada kami dari Bisyr bin Ghalib, dia berkata: Ibnu Zubair pernah berkata kepada Husein, "Kemana kamu hendak pergi? Ke suatu kaum yang telah membunuh ayahmu dan melukai saudaramu?" Dia menjawab, "Aku terbunuh di tempat anu dan anu lebih aku sukai daripada berdiam diri di suatu kota, yakni Makkah." (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, 6/369).

Para perawi *sanad* ini *tsiqah*, kecuali Abdullah bin Syarik, dia jujur dan *tsiqah* menurut sebagian ulama. Gurunya adalah Bisyr bin Ghalib bin Junadah. Ibnu Hibban telah menyebutkannya dalam deretan orang-orang *tsiqah*, yaitu

para perawi selain Bisyr bin Ghalib Al Kufi yang berstatus *matruk* dan selain Bisyr bin Ghalib Al Asadi yang *majhul*. Lihat *Lisan Al Mizan* (1630) dan *Tsiqah Ibnu Hibban* (4/69).

Sebuah riwayat dibawa oleh Zubair bin Bakr, dia berkata: Pamanku (Mush'ab bin Abdullah) menceritakan kepadaku: _Seseorang mendengar Hisyam bin Yusuf mengabarkan kepada kami dari Ma'mar, dia berkata: Aku pernah mendengar seorang lelaki yang menceritakan dari Husein, bahwa dia pernah berkata kepada Abdullah bin Zubair, "Bai'at empat ribu orang yang berjanji untuk melakuakn talak dan pembebasan budak mendatangiku dan sekarang mereka bersamaku." Lalu Ibnu Zubair berkata, "Apakah kamu akan keluar kepada suatau kaum yang telah membunuh ayahu dan mengeluarkan saudaramu?" Hisyam berkata, "Kemudian aku bertanya kepada Ma'mar tentang seorang laki-laki, lalu dia mengatakan bahwa dia adalah *tsiqah*." (*Al Bidayah wa An-Nihayah* [6/370])

Dalam riwayat dan *sanad* tersebut tampak jelas adanya perawi yang *majhul*, walaupun terjadi tarik ulur dengan yang sebelumnya, namun tetap *matan* hadits ini *gharib*.

2. Pendapat Abdullah bin Abbas RA

Sufyan meriwayatkan dari Ibrahim bin Maisarah, dari Ath-Thawus, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Husein pernah meminta arahan kepadaku berkenaan dengan keluarnya dia, lalu aku katakan kepadanya, "Kalau bukan karena akan terjadi pertentangan antara aku dan kamu, maka aku akan menempelkan tanganku ke kepalamu." Husein menjawab, "Aku terbunuh di tempat anu dan anu lebih aku senangi daripada membiarkan orang lain menginjak-injak kehormatan Ka'bah, dan itulah yang mendorongku melakukan ini." (*Shahih Ath-Thabari*, 2859). Para perawinya *tsiqah*.

Lih. *Al Bidayah wa An-Nihayah* (5/665) dan *Ath-Tharih* Islam, karya Adz-Dzahabi (106).

Adz-Dzahabi mengatakan pendapatnya yang berseberangan dengan perkataan Ibnu Al Musayyab, dia berkata, "Jika Husein tidak keluar, maka itu akan lebih baik baginya. Aku (Adz-Dzahabi) katakan, "Inilah yang menjadi pendapat Ibnu Umar, Abu Sa'id, Ibnu Abbas, Jabir, dan semua ulama kecuali mereka. Adapun perkataan mereka, sama seperti yang telah kami paparkan sebelumnya (*Tarikh Al Islam*, 60-70 H, 106).

Kami katakan: Tentang penguat perkataan Adz-Dzahabi, akan kami ungkapkan periwayatan Al Bazzar (2643) dan Ath-Thabrani (610) dari Asy-

Sya'bi, dia berkata: Ketika Al Husian bin Ali hendak keluar menuju Irak, dia hendak menemui Ibnu Umar, lalu bertanya kepadanya tentang pendapatnya itu, namun ternyata Ibnu Umar berada di suatu tempat, maka dia mendatanginya dan mengadakan perpisahan, lalu dia berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku hendak pergi ke Irak." Ibnu Umar menjawab, "Tidak, jangan kamu lakukan, karena Rasulullah ﷺ pernah bersabda, *'Aku diminta untuk memilih, antara menjadi nabi yang berdimensi malaikat, atau nabi yang berdimensi seorang hamba'. Lalu dikatakan kepadaku, 'Bersikap tawadhu'lah', maka aku pun memilih untuk menjadi nabi yang berdimenasi seorang hamba'.* Kamu adalah bagian dari Rasulullah ﷺ, maka janganlah kamu keluar."

Perawi berkata: Namun dia tetap bersikeras akan pergi ke Irak, maka Ibnu Umar berkata, "Aku menitipkanmu kepada Allah dari seseorang yang hendak menjadikan kami sasaran pembunuhan."

Al Haitsami berkata, "Redaksi ini diriwayatkan oleh Al Bazar dan Ath-Thabrani (*Al Ausath*), dan para perawi Al Bazzar *tsiqah*." (*Majma' Az-Zawa'id*, 9/192).

Ibnu Katsir juga memaparkan riwayat lain yang semakna dengan riwayat tersebut, namun dalam redaksinya tampak bahwa Ibnu Umar memberikan izin kepada Husein untuk keluar. Ibnu Katsir menyatakan: Telah disebutkan oleh banyak kalangan dari Syubabah bin Siwar, dia berkata: Yahya bin Ismail bin Salim Al Asadi menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku pernah mendengar Asy-Sya'bi menceritakan hadits dari Ibnu Umar, bahwa saat dia berada di Makkah, tersiar kabar bahwa Husein bin Ali hendak pergi ke Irak, dan perlu waktu tiga hari untuk sampai ditujuan. Ibnu Umar berkata, "Ke mana engkau hendak pergi?" Husein menjawab, "Ke Irak." Di tangannya terdapat gulungan kertas dan surat perjanjian, maka Ibnu Umar bertanya, "Ini perjanjian mereka dan baiat mereka? Janganlah engkau mendatangi mereka."

Namun Husein tidak mempedulikan ucapan Ibnu Umar. Ibnu Umar kembali berkata, "Aku ingin menceritakan sebuah hadits kepadamu, bahwa Jibril pernah mendatangi Nabi ﷺ, kemudian dia menyuruh beliau untuk memilih antara dunia atau akhirat, dan beliau memilih akhirat, namun tidak melemparkan dunia begitu saja, dan kamu adalah bagian dari Rasulullah. Demi Allah, tidak akan ada bagian selain kalian selamanya dan tidaklah Allah memalingkannya dari kalian kecuali mengarah kepada kebaikan untuk kalian."

Namun tetap saja Husein tidak hendak kembali.

Ibnu Umar pun memeluknya dan menangis, lalu berkata, "Aku titipkan engkau kepada Allah dari orang yang berniat membunuhmu."

Yahya bin Ma'in berkata: Abu Ubaidah menceritakan kepada kami, Sulaim bin Hayyan menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Mina, dia berkata: Aku pernah mendengar Abdullah bin Amr berkata: Husein telah mendahului takdirnya. Demi Allah, andai aku mengetahui maksud kepergiannya, maka aku tidak akan meninggalkannya pergi kecuali dia berhasil mengalahkanku. Dengan bani Hasyim semua permasalahan terbuka, dan dengan bani Hasyim semua permasalahan selesai. Jika kamu melihat Al Hasyim telah memiliki kekuasaan, maka tidak akan lama semua pasti berlalu."

Aku (Ibnu Katsir) katakan, "Dengan hadits Ibnu Umar tersebut, menunjukkan bahwa golongan Fathimiyah adalah para pembohong, mereka bukanlah mata rantai Fathimah yang sebenarnya, sebagaimana diyakini banyak kalangan Imam umat ini. Akan kami paparkan permasalahan ini pada pembahasan selanjutnya." (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, 6/369).

Pengiriman Kepala yang Mulia kepada Ubaidullah

Dalam hadits *shahih* yang diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*) dari Anas RA, dikatakan bahwa Ubaidullah datang dengan membawa kepala Husein bin Ali, kemudian dia meletakkannya di dalam baskom. Anas berkata, "Dialah yang paling mirip dengan Rasulullah daripada yang lain. Dia diwarnai dengan warna yang indah." (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Keutamaan Para Sahabat Nabi, 3748).

Periwayatan Anas adalah menurut Ath-Thabrani (*ha'*/2878) dan Al Bazzar (2649).

Al Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bazzar dan Ath-Thabrani dengan *sanad-sanad* dan para perawi yang *tsiqah*." (*Majma' Az-Zawa'id*, 9/195).

Ringkasan: Kepala yang mulia Husein RA diletakkan dihadapan orang fasik bernama Ubaidullah bin Ziyad. Redaksi "kepala yang dikirim ke Yazid diletakkan dihadapannya" berasal dari jalur periwayatan yang *maushul shahih*.

Sebuah riwayat *mursal* dari Al-Laits bin Sa'd, dari jalur Hushain, dari seorang lelaki yang tidak diketahui namanya (*maula* Muawiyah).

Periwayatan selanjutnya adalah menurut Ath-Thabrani dari jalur yang terbaur dengan unsur *majhul* dan yang lain berstatus *dha'if jiddan*.

Periwayatan keempat adalah menurut Ibnu Abu Ad-Dunya, yang disebutkan oleh Ibnu Katsir (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, 6/411) dengan *sanad* yang tercampur dengan hal yang *majhul* (Salim bin Abu Hafshah).

An-Nasa`i dan Ad-Daulabi berkata, "Periwayatan tersebut tidak *tsiqah*, sedangkan Ibnu Hibban mengatakan bahwa *khabar* yang ada tidak konsisten dan masih gamang." (*Al Majruhin*, 1/342)

Hal tersebut karena adanya sikap berlebihan dalam membela, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Sa'd (*Ath-Thabaqat Ibnu Sa'd*, 6/336). Ini kondisi tersendiri dalam periwayatan yang *maushul dha'if* dalam masalah ini, lalu bagaimana dengan periwayatan-periwayatan Abu Muhannif?

Kami tidak pernah mendapati riwayat yang *maushul* dan *shahih* sanadnya yang benar-benar menetapkan bahwa kepala Husein diletakkan di hadapan Yazid, kecuali sejarah yang mencatat demikian, yang didukung oleh *sanad-sanad* yang tidak terbukti keshahihannya.

Itulah yang mendorong Al Hafizh Ibnu Katsir memulai dua perkataan atau dua pendapat dalam masalah ini. Pada suatu waktu dia berkata, "Pendapat yang benar adalah, kepala Husein tidak pernah dibawa ke negeri Syam." (6/375). Namun di lain waktu dia berkata, "Para ulama berbeda pendapat dalam hal kepala Husein, apakah Ibnu Ziyad membawanya ke negeri Syam? Pendapat tentang hal ini terbagi menjadi dua, dan yang lebih jelas yaitu, kepala Husein di bawa ke negeri Syam, dan banyak yang mendasari hal ini." (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, 6/411).

Tidak satu pun riwayat *maushul shahih* yang sampai kepada kami tentang sejarah-sejarah tersebut.

Tentang riwayat *shahih* yang akan kami sebutkan sebentar lagi, berasal dari seorang saksi —Imam Zainal Abidin— yang melihat langsung kejadian tersebut. Ada riwayat yang menyatakan bahwa rombongan memasuki rumah Yazid, namun tidak ada yang menyebutkan bahwa mereka membawa kepala Husein. Oleh karena itu, kami mengembalikan semuanya kepada perkataan yang pertama oleh Ibnu Katsir, bahwa kepala Husein tidak pernah dibawa ke negeri Syam.

Pihak yang Berkomplot dalam Peristiwa Pembunuhan Husein bin Ali RA

Pihak yang berperan atas kezhaliman yang besar ini adalah:

Pertama, Syiah Kufah

Pada hari peristiwa ini terjadi, adalah terkirimnya perjanjian atas pembaiatan terhadap Husein namun kemudian mereka justru membiarkannya

seorang diri dan meninggalkannya di medan pertumpahan darah, mereka hanya melihat padahal dia siap menghadapi kematian. Inilah tuduhan keji. Tidak seorang pun yang dapat mengingkari hal ini, bahwa Syiah dari negeri Kufah telah mengirimkan surat perjanjian atas pembaitan mereka atasnya,namun sejarah mencatat bahwa mereka membiarkan dia seorang diri. Padahal mayoritas sahabat yakin atas kebohongan dan tipu daya mereka. Hasan yang dijulukii oleh Rasulullah ﷺ sebagai sayyid, dia tidak ada keberanian terhadap saudaranya, Husein, sebelum perjanjian yang mengorbankan Husein, walau sebagai seorang yang syahid, karena pernghianatan penduduk Irak.

Ya'qub bin Sufyan telah memaparkannya (*Al Ma'rifat* wa *At-Tarikh*, 1/178), dia berkata: Abu Bakar menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, Ubaidullah bin Al Asham menceritakan kepadaku dari Yazid Al Asham, dia berkata: Aku pernah datang menemui Hasan bin Ali, lalu seseorang datang dengan membawa gulungan kertas perjanjian, dan aku saat itu sedang berada di sisinya...."

Ath-Thabrani (*Al Kabir*, 3/70) memaparkan riwayat dari Zaid bin Al Asham dengan redaksi: Aku pernah keluar dengan Hasan...."

Dalam riwayat tersebut dia berkata: Wahai Jariah, berikan kepadaku pewarna rambut itu." Kemudian dia justru menuangkan air ke dalamnya. Dia juga menjatuhkan surat perjanjian itu dalam air, padahal dia belum membukanya sedikit pun dan belum melihatnya. Aku lalu berkata kepadanya, "Wahai Abu Muhammad, dari siapa surat ini?" Dia menjawab, "Dari penduduk Irak; dari suatu kaum yang tidak mau kembali kepada kebenaran dan tidak mau mengurangi hal-hal batil. Aku tidak pernah takut pada diriku ini dari keburukan mereka, tapi aku khawatir terhadap apa yang akan menimpa dirinya, lalu dia mengisyaratkan ke arah Hasan.

Sanad An-Naswi *shahih*.

Kedua: Ubaidullah bin Ziyad dan Para Tentaranya

Yazid, meskipun tidak terjun langsung, namun telah memerintahkan melakukan pembunuhan, dan dia juga memerintahkan Ibnu Ziyad untuk menjadi panglima, karenanya dia justru lebih memilih memutuskan tali yang selama ini terpancang baik. Peristiwa ini mengukuhkan bahwa Ibnu Ziyad hendak mengukuhkan hukum pemimpinnya, Zaid, karenanya dia telah menjual akhiratnya demi dunianya.

Sejarawan, Muhammad Syakir, memiliki pandangan yang sejalan dengan yang kami paparkan dalam masalah ini. Saat pentahqiqan dan penjelasan tambahan terhadap apa yang kami katakan, dia melihat bahwa Yazid bukanlah penyebab utama terbunuhnya Husein, karena dia berada di Syam, sementara Ubaidullah berada di Irak. Yazid pada hari itu memberikan sinyalemen meski tidak kuat, namun Ubaidullah secara jelas menggunakan kekuasaannya dari Irak. Lihat *At-Tarikh Al Islami* (4/25).

Guna menguatkan pemaparan Muhammad Syakir, kami katakan: Ibnu Ziyad memiliki kemampuan lebih untuk menekan siapa pun yang berada di jajaran pemerintah dalam segala yang menjadi tanggungjawabnya, karenanya dia mampu untuk mengubah pendapat Marwan bin Al Hakam agar berpaling kepada Ubaidullah bin Zubair lalu membaiatnya, dan berpalingnya dia ke negeri Al Hijaz termasuk bagian dari penyebab tumpahnya darah banyak orang, padahal Marwan hendak menutupi semua itu dan lebih berpihak pada umat, namun apa yang Allah kehendaki terjadilah.

Pendapat Al Hafizh Ibnu Katsir sebagai Imam Ahlus-Sunnah wal Jamaah dalam Masalah Syahidnya Husein bin Ali RA

Ibnu Katsir berkata, "Pada bulan Asyura itulah kelompok Syiah mendapatkan segala yang mereka perlukan, mereka telah memaudhu'kan berbagai macam hadits secara bohong dan keji, misalnya:

- Matahari saat itu sangat gelap sehingga muncul bintang-bintang. Pada hari itu juga tidak ada batu yang terangkat kecuali di bawahnya terdapat darah.
- Langit yang tinggi saat itu benar-benar telah memerah, sedangkan matahari yang bersinar seakan-akan sinarnya menyerupai darah.
- Matahari pada hari itu sedemikian mandul untuk mengeluarkan cahayanya dan bintang-gemintang tidak lagi indah untuk dipandang karena saling baku hantam.
- Langit mengujani bumi dengan darah yang berwarna merah, padahal warna merah tidak pernah terlihat ada di atas langit sebelumnya.

Sebuah riwayat dibawakan oleh Ibnu Lahi'ah dari Abu Qubail Al Ma'afiri:

- Matahari tidak lagi memunculkan sinarnya, sehingga bintang-gemintang bermunculan saat waktu Zhuhur, sedangkah kepala Husein dimasukkan ke dalam istana pemerintahan dalam kondisi berdarah-darah tali kekangnya.

- Bumi saat itu benar-benar tidak lagi disinari matahari selama tiga hari. Za'faran yang sedemikian wangi, tidak lagi berperan pada hari itu.
- Bebatuan Baitul Maqdis yang diangkat tidaklah memunculkan apa pun kecuali aliran darah kental. Unta Husein yang digembalakan, ketika disembelih tidak lagi enak dagingnya seperti kebiasan unta lainnya.
- Banyak lagi hal-hal bohong lainnya dari berbagai macam hadits *maudhu'*. Lih. *Al Bidayah wa An-Nihayah* (6/423).

Pendapat Ibnu Katsir tentang Riwayat Ath-Thabari (Tidak *Shahih*)

Periwayatan hadits yang dibawa dan berbagai fitnah yang ada termasuk pembunuhan Husein, adalah *shahih*. Mereka yang selamat dari bencana dan pergulatan buruk di dunia serta pembunuhan hanyalah sedikit, paling tidak mereka menderita sakit atau stres berkepanjangan.

Sedangkan riwayat yang datang dari golongan Syiah Rafidhah tentang percaturan pembunuhan Husein adalah dusta, dan kabar berita yang dibawa adalah batil. Namun hal-hal yang kami bawa cukup sebagai dasar, walaupun sebagian periwayatan masih perlu diteliti. Siapa lagi kalau bukan karena Ibnu Jarir dan yang lain dari para Huffazh dan Imam, yang mampu memilah sejarah yang benar. Walaupun kebanyakan dari periwayat yang ada dibawa oleh Abu Muhannif Luth bin Yahya. Lih. *Al Bidayah wa An-Nihayah* (6/423).

Terlepasnya Orang yang Membunuh Husein bin Ali RA

Al Hafizh Ibnu Katisr berkata: Tentang orang yang membunuh Husein, kedatangannya ditakwilkan bertujuan memecah kalimat kaum muslim setelah mereka bersatu-padu, serta hendak melepas baiatnya setelah kukuh akan menjadi pengikutnya.

Terdapat pada hadits *shahih* Muslim yang telah menghardik peristiwa ini, memperingatkan agar tidak melakukan hal seperti itu, dan berjanji atas hal itu, karena jika dilakukan, maka itu termasuk bagian dari orang-orang bodoh yang menakwilkan hal tersebut, padahal dia tidak berhak membunuhnya, namun kedatangan Husein adalah jawaban atas tiga hal yang telah kami sebutkan sebelumnya.

Jika segolongan orang yang mampu untuk memaksa mencela, maka umat ini pun mencela dan telah menuduh nabi mereka, padahal permasalahannya tidaklah demikian dan tidak seperti yang mereka sangkakan dan tidak seperti

yang mereka lakukan, namun mayoritas umat, baik zaman dulu maupun sekarang tidak membenci apa yang terjadi, yaitu peristiwa pembunuhannya dan pembunuhan terhadap sahabatnya. Adapun mereka yang mengiyakan hal ini hanya dari penduduk Makkah, semoga Allah memburukkan wajahnya, karena menulis perjanjian yang disampaikan adalah agar sesuai dengan tujuan dan maksud mereka yang batil.

Ketika apa yang sebenarnya terjadi diketahui oleh Ibnu Ziyad; mereka hanya menginginkan hal-hal duniawi, sebagaimana disampaikan oleh mereka, mereka pun tidak lagi memerangi Husein, namun kemudian mereka membunuhnya. Sebenarnya semua tentara yang turut seta tidak ridha terhadap apa yang terjadi, demikian juga Yazid bin Muawiyah, dia tidak ridha terhadap hal ini. Namun yang terus mendorong persangkaan adalah, sebenarnya Yazid mampu memaafkan sebelum membunuhnya, sebagaimana nasihat bapaknya dan khabar berita yang sampai kepadanya tentang permasalahan ini.

Dalam peristiwa yang nampak jelas ini, Ibnu Zaid mengungkapkan kata laknatnya dan mencelanya, namun dia tidak menunjukkan penyesalan dan tidak ada ekspresi yang bisa menebus tragedi buruk itu (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, 6/424).

Menurut kami: Al Hafizh Ibnu Katsir *rahimahullaah* telah menjelaskan secara gamblang dan detail pada alenia terakhir pembahasannya dengan amanah dan integritas. Hal ini dia lakukan karena adanya pertentangan di antara para sejarawan.

Namun kami justru terhenti pada redaksi lain milik Ibnu Katsir, karena sangat bertolak belakang dengan yang telah diriwayatkan dalam masalah ini dan yang telah disampaikan oleh sejarawan. Dia sempat mengatakan pada pembahasan lain, saat memaparkan sesuatu yang berkenaan dengan posisi Yazid terhadap pembunuhan Husein bin Ali RA: Dia tidak memerintahkan untuk membunuhnya dan tidak pula memerintahkan untuk apa pun.

Perkataan Ibnu Katsir "dia tidak memerintahkan membunuh" statusnya *shahih*, seperti yang telah kami sebutkan dan yang akan kami paparkan pada pembahasan lain.

Perkataannya "tidak pula memerintahkan untuk apa pun" tidaklah benar, karena akan sangat mengherankan jika Ibnu Katsir mengatakan dengan redaksi demikian, sebab dia menangis saat mengetahui Husein terbunuh dan dia juga sangat sedih dengan kejadian ini.

Ibnu Marjanah dalam hal ini berkata, "Marah kepada banyak orang."

Ada juga periwayatan-periwayatan serupa dengan riwayat tersebut, dan kami akan menggabungkannya. Juga riwayat-riwayat yang telah kami sebutkan

dengan yang diriwayatkan oleh Imam yang *tsiqah* dan menjadi saksi mata atas tragedi ini, yaitu Imam Zainal Abidin Ali bin Husein RA. Riwayat Zainal Abidin ini diriwayatkan oleh dua orang ahli khabar yang *tsiqah*; Al Mada'ini dan Abu Arab At-Tamimi, walaupun ada sedikit perbedaan pada redaksi keduanya.

Al Mada'in meriwayatkan dari Ibrahim bin Muhammad, dari Amr bin Dinar, Muhammad bin Ali menceritakan kepada kami dari bapaknya, dia berkata: Husein telah terbunuh, sementara saat itu kami sedang memasuki negeri Kufah, kami bertemu dengan seorang lelaki yang memasukkan kami ke rumahnya, karena dia ingin kami menginap. Kami pun tidur dan tidak bangun kecuali kami telah mencium aroma kuda yang telah sampai di gang jalan. Lelaki itu lalu membawa kami menemui Yazid. Kami melihat airmatanya berlinang ketika melihat kedatangan kami, lalu kami pun memberinya apa yang sanggup kami diberikan.... (*Siyar A'lam An-Nubala'*, 3/320).

Menurut kami: Perawi *sanad* ini antara derajat *tsiqah* dan *shaduq*. Khabar ini diriwayatkan oleh Abu Al Arab At-Tamimi, sejarah yang banyak dikenal, dari Ali bin Husein, di dalamnya terdapat redaksi "demi Allah, aku tidak mengetahui keluarnya Abu Abdullah ke medan berbahaya, dan tidak pula aku ketahui tragedi pembunuhan terhadap dirinya". Pada akhir redaksi pernyataannya, An-Nu'man bin Basyir berkata, "Wahai Amirul Mukminin, lakukanlah sebagaimana Rasulullah pernah melakukan sesuatu saat terjadi hal yang sama dengan hal ini." Fathimah binti Husein lalu berkata, "Wahai Yazid, anak perempuan Rasulullah menjadi tawanan!!!" Dia lalu menangis sejadi-jadinya hingga jiwanya hendak keluar, maka semua orang yang berada di rumah saat itu pun menangis hingga suara mereka bergemuruh. Dia lalu berkata, "Urusilah mereka dan ajaklah mereka semua ke kamar mandi dan mandikan mereka." Mereka pun melakukan perintah itu, lalu mereka memakaikan pakaian dan memberikan hadiah yang banyak. Dia lalu berkata, "Jika antara dia dan mereka ada tali pernasaban, maka mereka tidak akan membunuh." Mereka lalu pulang keMadinah. (*Al Mihan* [134-135])

Ini adalah riwayat *shahih*, walaupun banyak riwayat yang telah kami sebutkan dari Ibnu Katsir yang menegaskan bahwa Yazid telah memperlakukan pembunuhan terhadap Husein bin Ali dengan cara yang buruk.

Posisi Seorang Muslim terhadap Kejadian yang Menyakitkan ini; Sisi Pendapat Al Hafizh Ibnu Katsir

Ibnu Katsir menyatakan: Setiap orang hendaknya bersedih dengan peristiwa pembunuhan terhadap Husein, karena dia golongan terhormat umat

ini, ulama para sahabat, dan putra dari putri Rasulullah ﷺ yang memiliki kemuliaan.

Dia merupakan seorang hamba yang pemberani dan tidak bakhil terhadap anugerah, namun dia sama sekali bukan orang yang selalu membaguskan perbuatan golongan Syiah; menampakkan kekhawatiran dan kesedihan, padahal hanya sikap syiah belaka, karena bapaknya (Ali RA), orang yang memiliki kemuliaan, juga dibunuh.

Bapaknya (Ali bin Abu Thalib) dibunuh pada hari Jum'at saat keluar untuk melaksanakan shalat fajar tanggal 17 Ramadhan 40 H. Demikian juga dengan Utsman —yang memiliki kedudukan lebih mulia daripada Ali menurut golongan Ahlus-Sunnah wal Jamaah—, terbunuh saat dalam kondisi terjepit dalam rumahnya pada hari-hari tasyrik bulan Dzulhijjah tahun 36 H. Sungguh, golongan Syiah telah mengalirkan darah dari satu pembuluh darah ke pembuluh darah lainnya. Mereka tidak lagi mau menguburkan manusia dari peristiwa pembunuhan itu.

Demikian juga dengan Umar bin Al Khaththab, sahabat yang memiliki kemuliaan lebih dari Utsman dan Ali, dia terbunuh saat dalam kondisi berdiri untuk melaksanakan shalat di mihrab, yaitu saat melaksanakan shalat fajar dan sedang membaca Al Qur`an.

Demikian juga dengan sahabat yang memiliki gelar Ash-Shiddiq dan memiliki kedudukan lebih mulia dari Umar, dia pun terbunuh.

Rasulullah ﷺ adalah penghulu anak cucu Adam, baik di dunia maupun di akhirat. Beliau meninggal dunia seperti yang dialami oleh para nabi sebelum beliau. Tidak seorang pun yang merasa duka saat kematian mereka menjemput. Mereka melakukan hal ini selayaknya orang-orang bodoh melakukannya, yaitu kelompok Ar-Rafidhah, pada hari tragedi pembunuhan Husein. Tidak ada satu pun tanda-tanda yang menyertai akan terjadinya pembunuhan terhadap Husein, seperti matahari yang mengalami gerhana atau cuaca kemerahan yang muncul dari langit, dan sebagainya (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, 6/425).

Apa yang terjadi pada umat ini berkenaan dengan orang-orang baik yang berada di sekeliling Rasulullah, adalah musibah dari satu sisi dan ujian pada sisi lain. Semua itu terjadi sesuai ukuran tragedinya.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani (4111) dari Amarah bin Yhaya bin Khalid bin Urfuthah, dia berkata: Kami berada di samping Khalid bin Urfuthah pada hari Husein bin Ali terbunuh, lalu Khalid berkata kepada kami, "Inilah yang kami dengar dari Rasulullah, *'Kalian akan diuji dengan keberadaan ahli baitku setelah zamanku ini'.*"

Al Haitsami berkata, "Periwayatan oleh Ath-Thabrani dan Al Bazzar, dengan perawi Ath-Thabrani, memilik kwalitas *shahih*, selain Ammarah, namun dia dianggap *shahih* oleh Ibnu Hibban (*Majma' Az-Zawa`id*, 9/194).

Al Hafizh Ibnu Katsir berkata, "Kalimat terbaik yang seyogianya dikatakan saat mengenang peristiwa ini atau yang semisalnya, sama seperti yang diriwayatkan oleh Ali bin Husein dari kakeknya (Rasulullah ﷺ), bahwa beliau bersabda, *"Seorang muslim yang tertimpa musibah, lalu dia mengenangnya, walaupun peristiwa itu telah lama berlalu, dan dia mengucapkan kalimat istirja', maka Allah akan memberinya pahala seperti saat dia tertimpa musibah."* HR. Ahmad dan Ibnu Hibban (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, 6/425).

Ibnu Khaldun lebih memilih untuk menyoroti tentang keadilan para sahabat. Sikap seperti inilah yang patut dicontoh ketika mengomentari hal-hal yang berkaitan dengan sahabat Rasulullah ﷺ.

Dia berkata, "Sesungguhnya keluarnya Husein bin Ali ke Irak didasarkan pada ijtihadnya yang memiliki dua sisi; sisi agama dan dunia."

Adapun yang berkaitan dengan agama, jelas dia telah memperolehnya, namun untuk urusan dunia, dia telah berbuat salah.

Demikian juga para sahabat yang telah menyarankannya untuk tidak keluar, seperti perkataan Ibnu Khaldun, "Kesalahan dalam hal dunia tidak akan membahayakannya, walaupun kesalahannya benar. Sedangkan untuk urusan syar'i, dia tidak dianggap melakukan kesalahan di dalamnya, karena dia mengikuti prasangka yang dalam hatinya yang mengisyaratkan kemampuannya untuk melakukan hal itu."

Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Ibnu Al Hanafiyah, dan lainnya telah menyerukan perjalanannya ke Kufah, padahal mereka telah mengetahui kesalahannya dalam hal itu dan tidak pernah bisa kembali lagi ke jalannya selain apa yang telah dikehendaki Allah.

Adapun selain Husein, yaitu para sahabat yang berada di Hijaz dan bersama Yazid di Syam dan Irak, serta para pengikut mereka, telah mengetahui bahwa keluar menuju Yazid walaupun fasik dan tidak dibolehkannya yang telah menyebabkan tumpahnya darah dan huru-hara besar, namun mereka justri tidak mengikuti Husein bin Ali dan tidak mengingkari atasnya, karena dia adalah seorang ahli ijtihad dan panutan bagi para mujtahid. Dan tidaklah akan tergerus kesalahan Anda jika Anda mengatakan bahwa mereka pun mestinya berdosa karena tidak manut terhadap Hasan dan tidak tergerak untuk menolongnya. Mereka adalah sahabat yang paling banyak jumlahnya dan tidak mengetahui solusi terhadap permasakahan itu.

TAHUN 61 H

Bagian dari peristiwa yang terjadi saat itu adalah terbunuhnya Husain RA, 10 Muharram, sesuai dengan yang diceritakan oleh Ahmad bin Tsabit, dia berkata: Seorang ahli hadits menceritakan kepadaku dari

---

Dia juga berkata: Peristiwa ini menunjukkan bahwa Husein telah mempersaksikan kepada mereka (saat di Karbala) atas keutamaannya dan hak yang dimilikinya, karenanya dia pernah berkata, "Tanyalah kepada Jabir bin Abdullah, Abu Sa'id, Anas bin Malik, Sahl bin Sa'id, Zaid bin Arqam, serta selain mereka."

Dia juga tidak mengingkari bahwa para sahabat hanya bertopang dagu dan tidak menolongnya.

Dia mengerti bahwa mereka memiliki ijtihad dan dia pun memiliki ijtihad.

Dia berkata, "Husein adalah seorang yang syahid. Dia benar dan telah memenuhi ijtihadnya, dan para sahabat pun demikian, mereka berdiri di atas ijtihadnya." (*Mukadimah Ibnu Khaldun*, 217).

Ibnuu Khaldun berkata, "Ketika yang terjadi pada Yazid adalah kefasikan, para sahabat justru berbeda pendapat saat itu dalam masalah yang mendera Yazid. Di antara mereka ada yang menyetujui tentang kepergian Husein, namun mengurangi dalam bai'at, sebagaimana dilakukan oleh Husein dan Abdullah bin Zubair, serta orang-orang yang mengikuti keduanya. Walaupun demikian, ada golongan yang menolak kepergian Husein tersebut karena munculnya hembusan angin fitnah dan banyaknya pembunuhan yang tidak lagi memiliki daya untuk menolaknya, sebab duri yang dipasang oleh Yazid merupakan masalah tersendiri bagi Umayyah dan mayoritas *ahlul hal wal aqd* dari bani Quraisy. Hal ini dikuatkan oleh keputusan bani Mudhar untuk bergabung, dan inilah onak terbesar yang tidak mudah untuk disingkirkan. Namun, atas semua itu, bahwa inilah ijtihad mereka, yang satu golongan tidak mengingkari golongan lainnya, karena yang menjadi tujuan dari semua hal ini adalah kebaikan dan kebebasan pengetahuan, maka semoga Allah memberi taufik kepada kita untuk bisa mengikuti mereka dalam berijtihad (11/212).

Ishak bin Isa, dari Abu Ma'syar. Demikian pula yang dikatakan oleh Al Waqidi dan Hisyam bin Al Kalbi; kami telah menyebutkan asal-mula permasalahan Husain saat mengadakan perjalanan menuju Irak, yaitu tahun 60 H, dan sekarang kami akan menyebutkan peristiwa-peristiwa pada tahun 61 H. [5:400]

Isa meriwayatkan dari Abu Ma'syar. Demikian pula Al Waqidi dan Hisyam bin Al Kilabi, mereka berkata, "Kita telah menyebutkan permulaan kisah Husain tentang perjalanannya ke sekitar Irak pada tahun 60 H, dan sekarang kita akan menyebutkan tentang kisahnya pada tahun 61 H dan 62 H, serta bagaimanakah peristiwa pembunuhannya."[48] [5:400].

PEMBAHASAN HADITS TENTANG KEKUASAAN SALM BIN ZIYAD DI KHURASAN DAN KAZAKHSTAN

Dia berkata: Salm telah bepergian dan mengikutsertakan Ummu Muhammad binti Abdullah bin Utsman bin Abu Al Ash Ats-Tsaqafi, dan dia adalah perempuan Arab yang pertama kali memberikan kurban.

Dia berkata: Maslamah bin Maharib dan Abu Hafsh Al Azdi menyebutkan dari Utsman bin Hafsh Al Kirmani, bahwa para pekerja Khurasan telah berperang, kemudian jika telah masuk musim dingin maka mereka berpindah dari tempat peperangan mereka ke wilayah Asy-Syahijan. Kemudian apabila kaum muslim telah pergi, maka para

---

[48] Kami berkata: Khalifah juga telah menunjukkan peristiwa pembunuhannya, kemudian berkata, "Pembunuhan Husein bin Ali terjadi pada tanggal 10 Muharram, 61 H. (*Tarikh Khalifah, 221*).

Raja Khurasan berkumpul di salah satu kota Khurasan, yaitu kota setelah Khawarizm, selanjutnya mereka berikrar dan berjanji untuk tidak memerangi satu sama lain, seseorang tidak boleh mengganggu orang lain. Mereka selalu bermusyawarah dalam masalah-masalah mereka, padahal kaum muslim telah memohon kepada para pemimpin mereka untuk memerangi kota tersebut, akan tetapi mereka tidak dipedulikan, kemudian ketika Salm datang ke Khurasan, dia telah memerangi kota Fusytat dalam sebagian peperangannya.

Dia (Utsman) berkata: Al Muhallab lalu mendesak Salm dan memohon agar mengutusnya untuk memerangi kota tersebut, maka dia lalu mengutusnya bersama 6000 pasukan. Dikatakan juga 4000 pasukan, dia menghancurkan mereka (para pekerja Khurasan) dan meminta agar mereka menaatinya. Mereka lalu memohon agar dia menyejahterakan mereka dengan cara mengutus mereka sendiri, dan dia mengabulkannya. Dia menyejahterakan mereka dengan harta sekitar 120.000.000 dinar.

Utsman berkata: Dalam kesejahteraan mereka dia berhak mengambil beberapa bagian mereka, maka dia mengambil setiap kepala dengan setengah harganya, hewan dengan setengah harganya, dan barang dengan setengah harganya, sehingga nilai total yang dia ambil dari mereka adalah 50.000.000 dinar. Al Muhallab lalu menyerahkannya kepada Salm, dan Salm sangat terkejut akan hal tersebut, kemudian dia mengirimkannya kepada Yazid beserta keuntungan dari pendapatannya dan mengutus seorang utusan dalam hal tersebut.

Maslamah dan Ishaq bin Ayyub berkata: Salm telah memerangi Samarkand bersama istrinya (Ummu Muhammad binti Abdullah),

kemudian istrinya melahirkan seorang anak laki-laki untuknya, yang dinamakan Syughda.[49] [5:473].

Pada tahun ini juga, Yazid memecat Amru bin Sa'id dari kota Madinah, kemudian Walid bin Utbah menggantikannya

Ahmad bin Tsabit telah mengatakan hal tersebut kepadaku, dari siapakah dia mengatakannya? Dari Ishaq bin Isa, dari Abu Ma'syar, dia berkata: Yazid bin Mua'awiyah telah memecat Amru bin Sa'id ketika terdapat bulan sabit pada bulan Dzulhijjah, dan menjadikan Walid bin Utbah sebagai pemimpin Madinah. Dia telah melaksanakan dua kali ibadah haji bersama kaum muslim, yaitu tahun 61 H dan 62 H.[50]

---

[49] Perkataan Ath-Thabari: Dia berkata (maksudnya adalah Ali bin Al Madaini dan Maslamah): Ibnu Hibban telah menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat,* dialah yang telah meriwayatkan dari ayahnya, dari Muawiyah. Biasanya dia menyebutkan riwayat-riwayat, kemudian mengirimkannya, kecuali dalam beberapa riwayat yang sedikit, seperti halnya di sini. Dia tidak mengirimkannya, akan tetapi meriwayatkannya dari Utsman bin Hafsh Al Kurmany. Seandainya Utsman di sini adalah At-Tumani, maka Ibnu Hibban telah menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat* dan berkata, "Dia *gharib.*" (8:455). Walaupun yang dia riwayatkan dari Muawiyah telah disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqat (Az-Zaruqy,* 5/155*)* dan dia memiliki biografi dalam *At-Tarikh Al Kabir* (3/2/217), akan tetapi kebanyakan pendapat mengatakan bahwa dialah yang telah diriwayatkan oleh Maslamah bin Maharib dalam riwayat ini.

Sedangkan tentang permohonan kesejahteraan penduduk Khuwarazm dan seterusnya kepada Salm, maka Al Baladzari juga telah menguatkannya dan berkata: Yazid bin Muawiyah mengangkat Salm bin Ziyad, maka para penduduk Khawarizm mensejahterakannya dan memberikan 400.000,- kepadanya, kemudian istrinya (Ummu Muhammad binti Abdullah bin Utsman bin Abu Al Ash Ats-Tsaqafi) ikut menyeberangi sungai bersamanya. Dia adalah perempuan Arab yang pertama kali menyeberangi sungai, kemudian Salm memberikan seribu *diyat* kepada keluarga istrinya. Dia juga dikarunia seorang anak dari istrinya, dan diberi nama Shughda, kemudian dia pergi ke Samarkand. (*Futuh Al Buldan,* 247).

[50] Kami berkata: Demikian pula Khalifah bin Khiyath, telah berkata dari Ibnu Numair *(Tarikh Khalifah,* 226*).*

Pekerja dan pembantu Yazid bin Muawiyah di Bashrah dan Kufah pada tahun ini adalah Ubaidillah bin Ziyad. Di Madinah pada akhirnya adalah Walid bin Utbah, Salm bin Ziyad di Khurasan dan Kazakhstan, Hisyam bin Hubairah sebagai hakim di Bashrah, dan Syuraih sebagai hakim di Kufah.

Pada tahun ini juga, Ibnu Zubair menunjukkan pertentangannya dengan Yazid, dan dia memecatnya, pada tahun ini juga dia dijual kepadanya. [5:474].

ALASAN YAZID MEMECAT AMRU BIN SA'ID DARI MADINAH DAN MENGGANTINYA DENGAN AL WALID BIN UTBAH

Pada tahun ini Yazid telah memecat Amru dari Hijaz (Madinah) dan menggantinya dengan Al Walid bin Utbah. Maksudku adalah tahun 61 H.

Abu Ja'far berkata: Aku meriwayatkan dari Muhammad bin Umar, dia berkata: Yazid telah memecat Amru bin Sa'id bin Ash ketika bulan sabit bulan Dzulhijjah tahun 61 H dan mengangkat Al Walid bin Utbah, kemudian dia melaksanakan ibadah haji pada tahun 61 H, dan Ibnu Rabi'ah Al Amiry mengulangi untuk mengqadhanya.

Ahmad bin Tsabit telah meriwayatkan kepadaku, dia berkata: Aku meriwayatkan dari Ishaq bin Isa, dari Abu Ma'syar, dia berkata: Al Walid bin Utbah telah melaksanakan ibadah haji bersama kaum muslim pada tahun 61 H, tidak ada pertentangan antara para ahli sejarah dalam pendapat ini.

Pemimpin Kufah dan Bashrah pada tahun ini adalah Ubaidillah bin Ziyad, yang menjadi hakim di Kufah adalah Syuraih, yang menjadi hakim di Bashrah adalah Hisyam bin Hubairah, dan yang menjadi hakim di Khurasan adalah Salm bin Ziyad.[51] [5:477]

ABDULLAH BIN ZUBAIR TIDAK BERSEDIA MENAATI YAZID

Nuh bin Habib Al Qaumisy berkata kepada kami: Hisyam bin Yusuf berkata kepada kami. Abdullah bin Abdul Karim berkata kepada kami: Abdullah bin Ja'far berkata kepada kami: Hisyam bin Yusuf berkata kepada kami, lafazhnya adalah hadits Abdullah, dia berkata: Abdul Aziz bin Marwan mengabarkan kepadaku, dia berkata: Ketika Yazid bin Muawiyah bin Idhah Al Asy'ari, Mas'adah, serta para sahabat lainnya diutus kepada Abdullah bin Zubair di Makkah secara bersamaan untuk memperbaiki sumpah Yazid, dikirimlah kepada mereka kumpulan perak dan perhiasan kayu, kemudian dia mengutus ayah dan kakakku bersama mereka, dia berkata, "Apabila para utusan Yazid telah mendapatkan surat, maka tentanglah dia, kemudian hendaklah salah satu dari kalian berdua berpura-pura."

Ketika para utusan itu telah mendapatkannya, kami menentangnya, kemudian kakakku berkata kepadaku, "Tutupilah suratnya." Dia lalu mendengarku dan berkata, "Wahai Ibnu Marwan, aku

---

[51] Kami berkata: Khalifah berkata: Di Bashrah Abdurrahman bin Udzainah Al Abadi, sampai terjadinya fitnah, Syuraih di Kufah, dan Abdullah bin Utsman Al Bati di Madinah. (*Tarikh Khalifah,* bab: Hakim dalam Kepemimpinan Yazid, hal. 251).

telah mendengar percakapan kalian berdua, dan aku telah mengetahui apa yang akan kalian bicarakan, maka kabarkanlah kepada ayah kalian." Sungguh, aku tidak tahu manakah yang lebih mengejutkan!

Abdullah telah menambahkan dalam haditsnya, dari Abu Ali, dia berkata: Hadits ini telah disebutkan oleh Mush'ab bin Abdullah bin Mush'ab bin Tsabit bin Abdullah bin Zubair, kemudian dia berkata: Aku telah mendengarnya dari Abu Ali tentang apa yang kamu sebutkan kepadanya, akan tetapi aku tidak hapal sanadnya.[52] [5:476].

---

[52] Berdasarkan riwayat Ath-Thabari, hadits inilah yang menguatkannya, akan tetapi dengan konteks yang berbeda dan maknanya sama (enggannya Abdullah bin Zubair untuk taat kepada Yazid). HR. Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya*, 1/331). Sanadnya *hasan* dari jalur Syuaib bin Ishaq, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya.

Al Hakim (*Al Mustadrak*, 3/549) meriwayatkan dari jalur Sa'id bin Abu Ishaq As-Sabi'i, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, bahwa Yazid bin Muawiyah telah menuliskan kepada Abdullah bin Zubair, "Sesungguhnya aku telah mengirimkan kepadamu kalung perak, gelang emas, dan kumpulan dari perak. Aku juga telah bersumpah agar kamu datang kepadaku pada waktu itu." HR. Al Fakihani dari Abu Bakr Muhammad bin Shaleh, dia berkata: Ali bin Abdullah berkata kepada kami: Hisyam bin Yusuf berkata kepada kami dari Abdullah bin Mush'ab, dari Musa bin Uqbah, dari Ibnu Syihab, dia berkata: Abdul Aziz bin Marwan mengabarkan kepadaku, dia berkata, "Yazid bin Muawiyah bin Idhah Al Asy'ari, Abdullah bin Mus'adah Al Fazzari, dan yang lain telah ditus dengan tusukan kayu dan kumpulan perak untuk diberikan kepada Ibnu Zubair supaya memperbaiki sumpahnya." (*Akhbar Makkah*, hal. 1653).

Diriwayatkan dari Urwah bin Zubair, dia berkata: Ketika Mua'wiyah telah wafat, Abdullah bin Zubair enggan menaati Yazid bin Muawiyah dan menampakkan pertentangannya. Yazid lalu mengetahuinya, maka dia bersumpah untuk tidak memberinya kecuali rantai-rantai, dan jika tidak maka dia mengutus kepadanya kemudian dikatakan kepada Ibnu Zubair, "Maukah kamu jika kami buatkan untukmu rantai-rantai dari perak yang bisa dipakai di bajumu dan kamu memperbaiki sumpahnya, karena kemaslahatan itu lebih baik bagimu." Dia menjawab, "Aku tidak menyembah Allah SWT dengan sumpahnya." Dia berkata, "Demi Allah, sesungguhnya pukulan dengan pedang

dalam kemuliaan lebih aku cintai daripada pukulan cambuk dalam kehinaan." Dia lalu melihat dirinya sendiri dan menampakkan pertentangannya terhadap Yazid bin Muawiyah.

Bagian hadits yang diriwayatkan Ath-Thabrani, Al Haitsami berkata: Di dalamnya terdapat Abdul Muluk bin Abdurrahman Adz-Dzumary, kami berkata: Sebagian ulama hadits memisahkan antara Abdul Muluk bin Abdurrahman Asy-Syami Adz-Dzumary. Asy-Syami haditsnya *munkar*, sedangkan Azd-Dzumary telah dikatakan oleh Abu Hatim bahwa dia syaikh, dan Al Bukhari tidak mengomentarinya. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat*. Al Hafizh berkata, "Dia s*haduq*."

Khalifah bin Khiyath berkata: Abu Al Hasan berkata kepada kami dari Baqiyyah bin Abdurrahman, dari ayahnya, dia berkata: Ketika Yazid bin Muawiyah mengetahui bahwa penduduk Makkah menghendaki Ibnu Zubair untuk baiat, sedangkan dia menolaknya, Yazid mengutus Abu Nu'man bin Basyir Al Anshari dan Hamam bin Qabishah An-Numairy kepada Ibnu Zubair untuk mengajaknya baiat dan tunduk kepada Yazid, dengan jaminan Yazid akan menjadikan wilayah Hijaz (Madinah) atau yang dia (Ibnu Zubair) kehendaki dan yang dia sukai sebagai wilayah untuk keluarganya, maka datanglah keduanya kepada Ibnu Zubair dan menyampaikan apa yang diperintahkan Yazid kepada mereka. Ibnu Zubair lalu berkata, "Apakah kalian menyuruhku taat dan membaiat seseorang yang meminum khamr, meninggalkan shalat, dan mengikuti pelaut?" Hamam bin Qabishah menjawab, "Kamu yang lebih mengetahui darinya tentang perkataanmu, maka seorang lelaki Quraisy memukul wajahnya, kemudian keduanya kembali kepada Yazid, dan dia marah serta bersumpah untuk tidak menerima baiatnya kecuali di tangannya terdapat kumpulan perak." (*Tarikh Khalifah,* 317).

Kami berkata: Kami tidak menemukan biografi Baqiyyah bin Abdurrahman.

Selanjutnya riwayat lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dari jalur Syu'aib bin Ishaq: Hisyam bin Urwah berkata kepada kami dari ayahnya, bahwa Yazid telah menulis kepada Ibnu Asakir "Sesungguhnya aku telah mengirim rantai-rantai dari perak, kalung emas, serta kumpulan perak kepadamu, dan aku telah berjanji agar kamu datang kepadamu karena hal tersebut." (*Tarikh Dimasyq,* 451).

Diriwayatkan pula oleh Adz-Dzahabi (*Tarikh Al Islam,* 443).

Kami berkata, "Sanadnya *shahih*."

Khalifah meriwayatkan dan berkata: Abu Al Hasan (seorang laki-laki dari Makkah) berkata dari Shalih bin Kaisan, dari Abdul Aziz bin Marwan, dia

TAHUN 62 H

KEDATANGAN UTUSAN PENDUDUK MADINAH KEPADA YAZID BIN MUAWIYAH[53]

---

berkata: Yazid bin Idhah Al Asy'ari telah diutus kepada Ibnu Zubair untuk membaiatnya. Dia juga membawa kumpulan perak dan perhiasan kayu, kemudian dia datang kepada Ibnu Zubair yang sedang duduk di teras, dan di sampingnya terdapat Ayyub bin Abdullah bin Zuhair bin Abu Umayyah Al Makhzumy. Pemimpin Makkah waktu itu adalah Al Harits bin Khalid bin Ash bin Hisyam bin Mughirah. Ibnu Idhah lalu berbicara, sedangkan Ibnu Zubair duduk terdiam di atas tanah, maka Ayyub berkata kepadanya (Ibnu Zubair), "Wahai Abu Bakar! Maukah kamu aku tunjukkan tujuan bagi kaummu?" Ibnu Zubair lalu mengangkat kepalanya dan berkata, "Kalian mengatakan bahwa dia (Yazid) telah bersumpah untuk tidak menerima baiatku sampai aku diberikan kumpulan perak, sesungguhnya aku tidak menyembah Allah SWT dengan sumpahnya." Selanjutnya dia berkata, "Demi Allah, aku tidak akan mengikuti baiat Yazid dan tidak akan menaatinya." (*Tarikh Khalifah*, 251]).

[53] Kami berkata: Ath-Thabari telah menyebutkan kedatangan ini dalam kejadian-kejadian pada tahun 62 H, kemudian menyebutkan penjelasannya dari riwayat *At-Talif Al Halik* Abu Mukhnif, maka kami menyebutkannya dalam riwayat yang *shahih*. Abu Mukhnif sendiri sangat bagus dalam membuat, menipu, dan mendistorsi hadits atau khabar.

Sejarah telah menyebutkan bahwa utusan Madinah tersebut dibawah pimpinan Abdullah bin Hanzhalah, yang dituduh oleh Yazid suka minum khamer, mengakhirkan shalat, dan perkara-perkara lainnya yang menjadikan fasik. Oleh karena itu, penduduk Makkah dan Madinah enggan menaati Yazid ketika Abdullah dan pengikutnya menyerukan seperti itu, kecuali beberapa orang sahabat yang pandai mencari solusi dan janji, yaitu sahabat dari penduduk Haramain (Makkah dan Madinah) seperti Ibnu Umar RA. Ibnu Umar sendiri mempunyai peranan yang penting bagi pribadi-pribadi umat, karena pendapatnya selalu diambil oleh bani Umayyah dan dukungan mereka juga sama.

Al Walid bin Utbah melaksanakan ibadah haji pada tahun ini bersama kaum muslim, dan para pejabatnya di Irak dan Khurasan pada tahun ini adalah para pejabat yang telah aku sebutkan pada tahun 61 H.

Pada tahun ini juga dilahirkan Muhammad bin Abdullah bin Abbas, sebagaimana telah diriwayatkan (5:481).

Akan tetapi, di sini kita akan menyebutkan riwayat sejarah yang menentang tuduhan ini dari Yazid bin Muawiyah, dan yang menentang tuduhan ini adalah salah satu tokoh ahli bait Rasulullah ﷺ.

Muhammad bin Al Hanafiyyah Menentang Tuduhan yang Ditujukan kepada Yazid

Al Madaini telah meriwayatkan (kisah yang tepercaya) dari riwayat Shakhar bin Juwairiyyah dari Nafi, dia berkata: Abdullah bin Muthi dan para sahabatnya mendatangi Muhammad bin Al Hanafiyyah karena ingin memecat Yazid, namun dia menolaknya, dan Ibnu Muthi berkata, "Sesungguhnya Yazid itu meminum khamer, meninggalkan shalat, dan mempermainkan hukum Al Qur`an." Ibnu Hanafiyyah berkata, "Aku tidak melihat hal-hal yang kalian sebutkan. Aku telah menginap di rumahnya, dan aku melihatnya selalu melaksanakan shalat, menyegerakan kebaikan, serta selalu bertanya tentang ilmu fikih." Ibnu Muthi lalu berkata "Itu hanya dia buat-buat dan *riya*." HR. Adz-Dzahabi (*Tarikh Al Islam*, 6/274). Lih. *Al Bidayah wa An-Nihayah* (5/746).

Kami berkata: Telah diketahui bahwa Ibnu Hanafiyyah adalah pemimpin yang diaati dan disegani kaumnya. Dia salah seorang ulama dan tokoh dari ahli bait, khususnya setelah wafatnya Hasan dan Husein RA.

TAHUN 63 H

Kejadian-kejadian pada tahun ini di antaranya adalah pengusiran penduduk Madinah, yaitu pembantu Yazid bin Muawiyah yang bernama Utsman bin Muhammad bin Abu Sufyan dari Madinah, demontrasi mereka untuk memecat Yazid bin Muawiyah, dan penentangan mereka terhadap semua bani Umayyah yang berada di sana.[54] [5:482]

---

[54] Kami berkata: Sepengetahuan para ulama ahli sejarah, penduduk Madinah telah memecat Yazid setelah pulangnya utusan Yazid dan adanya keraguan kisah-kisah di antara mereka terhadap tuduhan yang dilemparkan kepada Yazid, akan tetapi beberapa sahabat yang ahli mencari solusi dan janji tidak melihat adanya kebenaran dalam hal tersebut.

Nanti kita akan mendiskusikan masalah ini.

Al Bukhari meriwayatkan (*Shahih Al Bukhari*, (pembahasan: Fitnah) dari Nafi, dia berkata: Ketika penduduk Madinah memecat Yazid bin Muawiyah, Ibnu Umar RA mengumpulkan sahabat dan anaknya, kemudian berkata, "Sesungguhnya aku mendengar Nabi Muhammad ﷺ bersabda, *'Akan diberikan bendera bagi setiap pembohong pada Hari Kiamat'*, dan kita telah membaiat lelaki ini (Yazid) berdasarkan baiat Allah SWT dan Rasul-Nya, sesungguhnya aku tidak mengetahui kebohongan yang lebih besar dari membaiat seseorang berdasarkan baiat Allah SWT dan Rasul-Nya, kemudian orang itu dihukum mati, dan sesungguhnya aku tidak mengetahui seorang pun dari kalian yang memecatnya dan membaiat dalam perkara ini, kecuali karena jarak antara aku denga dia." HR. Al Bukhari (pembahasan: Fitnah, no. 7111).

Seperti kebiasaan Ibnu Hajar, sesungguhnya dia dalam menjelaskan hadits-hadits selalu menyebutkan riwayat-riwayat selain riwayat Al Bukhari untuk menjelaskan apa yang samar menurut Al Bukhari, atau untuk menambahkan penjelasan dan penguatan. Dia juga telah melakukannya dalam menjelaskan hadits ini, kemudian berkata: Dalam riwayat Abu Abbas terdapat penjelasan dalam sejarahnya dari Ahmad bin Mani' dan Ziyad bin Ayyub, dari Affan, dari

PERANG AL HURRAH

Abu Ja'far Ath-Thabari berkata: Ahmad bin Tsabit berkata kepadaku dari orang yang berkata kepadanya, dari Ishaq bin Isa, dari Abu Ma'syar, dari Al Harits, dia berkata kepadaku: Ibnu Sa'ad berkata kepada kami dari Muhammad bin Umar, keduanya berkata, "Perang Al Hurrah terjadi pada hari Rabu, yaitu dua malam terakhir dari bulan Dzulhijjah tahun 63 H." Sebagian mereka berkata, "Selama tiga malam terakhir dari bulan tersebut."

Pada tahun ini Abdullah bin Zubair melaksanakan ibadah haji bersama kaum muslim.

Al Harits berkata kepadaku: Ibnu Sa'ad berkata kepada kami: Muhammad bin Umar mengabarkan kami, dia berkata: Abdullah bin Ja'far berkata kepadaku dari Ibnu Auf, dia berkata, "Ibnu Zubair melaksanakan ibadah haji bersama kaum muslim pada tahun 63 H. Ketika itu dia dijuluki *Al Aidz,* dan mereka melihat setiap perkara dimusyawarahkan."

Ibnu Auf berkata, "Kemudian pada malam bulan sabit Muharram, ketika kami sedang berada di rumah kami, datanglah kepada kami Sa'id (budak Al Miswar bin Mukhramah), kemudian dia mengabarkan tentang perbuatan kaum muslim terhadap penduduk Madinah dan apa yang dia dapatkan dari mereka, maka mereka diliputi

---

Sakhar bin Juwairiyyah, dari Nafi, dia berkata, "Ketika penduduk Madinah telah bersekutu dengan Abdullah bin Zubair dan memecat Yazid bin Muawiyah, maka Abdullah bin Umar RA mengumpulkan anaknya...." (*Fath Al Bari*, 6/575]).

masalah yang besar. Kaum muslimin tersebut begadang, bersungguh-sungguh, dan bersiap-siap. Akhirnya mereka telah mengetahui bahwa masalah itu telah datang kepada mereka."[55] [5:494]

---

[55] Lih. *Tarikh Khalifah.* Perang Al Hurrah disebutkan dalam kejadian pada tahun 63 H. (*Tarikh Khalifah,* hal. 228).

Kejadian yang menyakitkan ini bukan yang pertama yang menimpa para sahabat Rasulullah ﷺ, karena beberapa sahabat Rasulullah ﷺ juga telah dibunuh pada zaman beliau, yaitu pada waktu *Bi'ru Muawwanah,* mereka menyerukan pembunuhan dalam memerangi kemurtadan. Akan tetapi, yang mengejutkan di sini adalah, merekalah yang dibunuh terlebih dahulu oleh pasukan Syam. Tujuan pertama pasukan tersebut adalah memerangi kesenjangan kepemimpinan (khilafah) dimata Romawi, sebagai ganti penumpahan darah kaum muslim. Kejadian ini memperkuat perkataan sebagian ahli sejarah, bahwa Yazid tidak tegas dalam menegakkan hukum dan tidak mengikuti pelaksanaan perkara-perkara dengan sendirinya. Yazid berbeda atau kebalikan dari ayahnya. Oleh karena itu, dia menyerahkan daerah-daerah kepada para pemimpinnya dan memerintahkan para pemimpin daerah untuk pergi, sebagaimana mereka mempunyai tujuan untuk tidak kembali lagi kepadanya (Yazid). Kita akan membahas hal tersebut pada pembahasan tentang wafatnya Yazid serta pendapat para ahli sejarah tentang sejarahnya.

Hal terpenting bagi kita di sini adalah menetapkan kebenaran-kebenaran —sebagaimana dikisahkan dalam riwayat-riwayat *shahih*— menghalangi sejarah Islam dari pendistorsian, pendustaan, kebohongan dan penyerupaan kebenaran-kebenaran sejarah.

Sebelum kita menyebutkan perincian peperangan, terlebih dahulu kita sebutkan pendapat dan perkataan seorang ahli sejarah, yaitu Khalifah bin Khiyath, dia menggambarkan kepada kita sisi politik kota Madinah sebelum terjadinya pergerakan di Burhanah dalam waktu yang pendek.

Khalifah bin Khiyath berkata: Abu Al Yaqzhan berkata, "Mereka mengajak bermusyawarah dan bermufakat, kemudian mereka menentukan dari golongan Quraisy adalah Abdullah bin Muthi Al Adawi, dari golongan Anshar adalah Abdullah bin Hanzhalah, dan dari golongan Al Muhajirin adalah Ma'qal bin Sannan Al Asyja'i. Mereka mengusir bani Umayyah dari Madinah."

Ulama lain berkata, "Mereka memecat Yazid, maka Yazid mengirim tentara kepada mereka dibawah pimpinan Muslim bin Uqbah." (*Tarikh Khalifah,* 237).

Kami berkata: Sebagian buku sejarah telah mencatat nomor dan jumlah orang yang terbunuh dalam peperangan ini. Kami telah sepakat untuk menolak *khabar-khabar* yang berhubungan dengan terjadinya fitnah jika sanadnya tidak tersambung dan tidak *shahih*. Fitnah itu sendiri berasal dari para pendusta, pembohong, pengarang, dan penghasud terhadap dunia sejarah islam, karena kita mengetahui fitnah itu memudahkan kita untuk menerima wasiat-wasiat tanpa memperhatikan *sanad*. Kita cukup menyebutkan wasiat-wasiat tersebut dalam sumber sejarah yang terdahulu dan tepercaya, atau beberapa sumber lainnya, karena kita yakin bahwa wafatnya seorang sahabat nabi atau tabi'i meninggalkan banyak pengaruh dalam jiwa-jiwa yang modern, maka yang terbenak dalam ingatan mereka hanya tahun wafatnya. Sebenarnya dalam peperangan yang sangat terkenal ini, seorang ahli sejarah terdahulu yang tepercaya (Khalifah bin Khiyath) telah menyebutkan nama-nama yang terbunuh dalam kejadian ini, dan jumlahnya tidak lebih dari 400 orang, kenapa semuanya ini dikatakan berlebih-lebihan? Kenapa ini merupakan pemalingan? Kenapa ini merupakan penyerupaan terhadap kebenaran-kebenaran sejarah?

Sesungguhnya dalam *matan* (isi) dari riwayat-riwayat yang berkenaan dengan sejarah (yang menyebutkan jumlah orang yang terbunuh) terdapat pengingkaran yang sangat besar, karena kota Madinah sama seperti kota-kota Hijaz lainnya, sangat panas, dan setiap hari tidak ada perbedaan bagi para penduduknya yang selalu bertambah korban atau tidak adanya alat pendingin untuk menjaga kondisi badan, bagaimana beribu badan tidak merasa kering? Bagaimana udara kota Madinah tidak dipenuhi dengan kekeringan? Bagaimana penyakit-penyakit lambung (maag) tidak betebaran? Bagaimana manusia bisa hidup dengan mudah di kota Madinah setelah kejadian itu, sedangkan sisa-sisa ribuan korban benar-benar dekat dan terlihat?

Sesungguhnya para pengarang dan pendusta meninggalkan celah-celah kesalahan dalam riwayat mereka, maka aib-aib mereka terbuka ketika dihubungkan kepada lemahnya *sanad*. Menurut para ulama ahli hadits dan ahli dalil, riwayat tersebut harus meliputi penyaringan *sanad* dan *matan* sebelum riwayat tersebut diterima. Kemudian dari sisi *matan* itu para ulama menentukan kedudukan para perawinya

Kita berikan beberapa contoh dalam hal tersebut, maka kita katakan: Seorang penyampai khabar yang *shaduq* (tepercaya) dari Madinah sama seperti yang lainnya, banyak sekali perawi kontemporer yang mengumpulkan riwayat-riwayat tanpa menyaringnya, dia meriwayatkan tentang kejadian ini dari seorang syaikh Madinah, bahwa dia bertanya kepada Az-Zuhri berapa

orang yang terbunuh pada Perang Al Hurrah? Kemudian Az-Zuhri menjawab, "Lebih dari 10.000 orang!" Jadi, kami berkata, "Syaikh yang bertanya kepada Az-Zuhri itu *majhul* (tidak diketahui)." Bagaimana mungkin kita mempercayai contoh riwayat seperti ini dalam menentukan jumlah yang besar?

Sekarang kita kembali kepada riwayat Urwah bin Zubair yang sebelumnya telah disebutkan, untuk kita sempurnakan: Urwah berkata: Yazid bin Muawiyah menghadapkan Muslim bin Uqbah Al Mirri kepada pasukan tentara dari penduduk Syam, dan memerintahkannya untuk membunuh penduduk Madinah. Apabila dia telah menyelesaikannya, maka dia pergi ke Makkah.

Urwah berkata: Muslim bin Uqbah lalu memasuki Madinah, dan ketika itu para sahabat lari darinya. Di sana dia sia-sia, dan akhirnya berlebih-lebihan dalam membunuh. Dia kemudian keluar dari Madinah, dan ketika sampai di tengah perjalanan dia meninggal dunia.

Kita telah menyebutkan komentar Al Haitsami terhadap *sanad* riwayat ini (*Majma Az-Zawaid*), dan di sana terdapat komentar kita tentang perkataan Al Haitsami.

Kita memiliki batasan dalam juz ini tentang *matan* riwayat tersebut: Sedangkan perkataannya, *"Pada waktu itu sahabat Rasul yang tersisa lari darinya,"* maka di dalamnya terdapat kejanggalan, karena di antara nama-nama yang terbunuh tersebut terdapat beberapa orang sahabat dari golongan Muhajirin dan Anshar.

Maksudnya adalah, peperangan tersebut dirasakan oleh semuanya, baik para sahabat maupun para tabi'in, karena Al Hakim meriwayatkan riwayat ini dengan lafazh seperti itu, yaitu secara tersirat (*Al Mustadrak*, 5/549), dan dia tidak mengomentarinya.

Sementara itu, Ibnu Hajar menyebutkan riwayat ini dan mengembalikannya kepada Ath-Thabrani dengan Lafazh, *"Muslim bin Uqbah lalu memasuki Madinah, dan di dalamnya terdapat beberapa sahabat yang tersisa, kemudian dia berlebih-lebihan dalam membunuh, selanjutnya dia pergi ke Makkah dan meninggal dunia di tengah perjalanan."* (*Al Fath* 576).

Al Faqihi juga meriwayatkan riwayat Urwah yang baru saja disebutkan, yaitu tentang kisah-kisah Makkah, dan di dalamnya tidak ada ungkapan *"para sahabat Rasul yang tersisa lari darinya"*. Semoga saja ungkapan ini merupakan pembatasan dari sebagian perawi, akan tetapi maksudnya adalah beberapa orang dari sahabat Nabi keluar dari dua golongan yang bertentangan, seperti Abu Sa'id Al Khudri. Kemudian ketika Masraf bin Uqbah memasuki Madinah, mereka meninggalkan Madinah agar tidak mendapatkan pertentangan dari

Masraf. Jika tidak, maka para sahabat yang berjuang keras dalam peperangan tetap berperang di sana dan tidak meninggalkan arena peperangan, karena keberanian para sahabat memang sudah sangat terkenal.

Sedangkan perkataan seorang perawi, *"Kemudian dia berlebih-lebihan dalam membunuh,"* adalah perkataan yang benar.

Akan tetapi, kami belum menemukan riwayat sejarah *shahih* yang menguatkan bahwa Yazid bin Muawiyah telah memerintahkan untuk mengambil alih Madinah selama 3 hari, atau bahwa pasukan tentara Syam mengambil alih Madinah selama 3 hari, bisa saja pasukan tersebut mengambil alih Madinah selama 3 hari karena keinginan pribadi dari pemimpin pasukan, dan kita tidak bisa menetapkan pengambilalihan ini.

Pendapat yang benar yaitu: Kedua golongan tersebut sama-sama kejam dalam peperangan, maka kekejaman tersebut menjadi sebab terbunuhnya beberapa orang.

Kita tidak mengatakan sesuatu berdasarkan perkiraan, kebohongan, dan khianat, akan tetapi riwayat sejarah yang benar telah menguatkan bahwa beberapa penduduk Madinah telah membaiat Abdullah bin Ghasil sebagai malaikat maut, yaitu ketika dia menjadi pemimpin golongan Anshar, dan Abdullah bin Muthi' sebagai pemimpin bagi golongan lainnya. Lih. *Al Fath* (6/220).

Al Bukhari telah meriwayatkan (*Shahih Al Bukhari*) dari Ubadah bin Tamim, dia berkata, "Pada waktu Perang Al Hurrah, beberapa penduduk membaiat Abdullah bin Hanzhalah, maka Ibnu Zaid berkata, "Atas dasar apa penduduk membaiat Ibnu Hanzhalah?" Dikatakan kepadanya, "Atas maut (kematian)." Ibnu Zaid berkata, "Aku tidak membaiat siapa pun atas dasar tersebut setelah Rasulullah ﷺ, dia (Ibnu Yazid) turut menyaksikan perjanjian Hudaibiyyah." (*Shahih Al Bukhari,* Pembahasan: Peperangan, hal. 4167).

Itu karena yang terakhir dari banyaknya korban yang terbunuh adalah pengkhianatan bani Haritsah terhadap penduduk Madinah, dan mereka memasukkan tentara Syam semenjak awal, maka timbullah banyak korban, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Hajar RA: Ya'kub bin Sufyan meriwayatkan (Tarikh) dengan *sanad shahih* dari Ibnu Abbas RA, dia berkata: Penjelasan terhadap ayat ini muncul pada tahun 60-an. Maksudnya, pemasukan penduduk Syam oleh bani Haritsah ke dalam penduduk Madinah pada Perang Al Hurrah. (*Fath Al Bari,* 576).

TAHUN 64 H
PEMBAHASAN HADITS TENTANG WAFATNYA YAZID BIN MUAWIYAH

Pada tahun tersebut Yazid bin Muawiyah wafat, wafatnya di sebuah desa dari desa-desa hamash yang dinamakan Huwwarin, dan termasuk dalam tanah Syam, yaitu pada tanggal 14 Rabiul Awwal 64 H, dan umurnya 38 tahun menurut pendapat sebagian ulama.

Umar bin Syubbah berkata kepadaku, dia berkata: Muhammad bin Yahya berkata kepada kami dari Hisyam bin Al Walid Al Makhzumi, bahwa Az-Zuhri menuliskan umur para khalifah untuk kakeknya, dan di antara yang dia tuliskan yaitu: Yazid bin Muawiyah wafat ketika umurnya 39 tahun, kepemimpinannya selama tiga tahun enam bulan menurut pendapat sebagian ulama, dikatakan juga delapan bulan.

Ahmad bin Tsabit berkata kepadaku dari orang yang mengatakan kepadanya, dari Ishaq bin Isa, dari Abu Ma'syar, dia berkata: Yazid bin Muawiyah wafat pada hari selasa tanggal 14 Rabiul Awwal. Kepemimpinannya berlangsung selama 3 tahun 8 bulan kurang 8 malam. Orang yang ikut menshalati Yazid adalah anaknya (Muawiyah bin Yazid).[56] [5:499]

---

[56] Khalifah berkata tentang yang wafat pada tahun 64 H: dibacakan dihadapan Ibnu Bakir dan aku mendengar dari Al-Laits, dia berkata: wafatnya Amirul Mu'minin Yazid pada tahun 64 H malam bulan purnama di bulan Rabiul Awwal. *Tarikh Al Khalifah* (247).

Khalifah juga berkata: Pada tahun tersebut Yazid bin Muawiyah wafat di Huwwarin wilayah Hamash, dia dishalati oleh anaknya (Muawiyah bin Yazid bin Muawiyah) pada malam bulan purnama di bulan Rabiul Awwal. Ibunya

PEMBAHASAN TENTANG JUMLAH ANAK YAZID

Diantaranya adalah:

1. Yazid bin Muawiyah bin Yazid, dipanggil dengan sebutan Abu Laili.
2. Khalid bin Yazid, dipanggil dengan Abu Hasyim.
3. Abu Sufyan. Ibu keduanya (Khalid dan Abu Sufyan) adalah Ummu Hasyim binti Abu Hasyim bin Atabah bin Rabi'ah bin Abdussyam, yang menikahinya setelah Yazid adalah Marwan.
3. Abdullah bin Yazid. Dia adalah orang Arab yang paling mulia pada zamannya. Ibunya adalah Ummu Kultsum binti Abdullah bin Amir, yaitu Al Uswar.
4. Abdullah Al Ashghar.
5. Umar.
6. Abu Bakar.
7. Utbah.
8. Harb.
9. Abdurrahman.
10. Rabi.

---

adalah Maisun binti Bahdal Al Kalabiyah. Yazid wafat ketika umurnya 38 tahun. Para ulama berkata, "Umurnya kurang lebih 40 tahun., Dia memimpin selama 3 tahun 9 bulan 22 hari (*Tarikh Khalifah,* 250).

11. Muhammad. Muhammad adalah anak dari ibu yang berbeda.[57]

---

[57] **Penjelasan tentang Sosok Yazid bin Muawiyah dan Hukumnya dari Tahun 60 H-64 H**

Para ulama berbeda pendapat dalam hukum mereka tentang tindakan Yazid dan seputar tanggung jawabnya terhadap berbagai musibah yang menimpa umat pada masa kekuasaannya, karena kekuasaan dan kepemimpinannya merupakan sebab yang paling utama dari dosa terhadap kejadian-kejadian ini.

Sebagian golongan ada yang menjadikan Yazid dan sebagian pemimpinnya (seperti Ubaidillah bin Yazid) sebagai orang yang menerapkan sifat-sifat buruk dan keji kepada mereka, padahal tindakan-tindakan itu telah diingatkan dan dilarang oleh Rasulullah ﷺ.

Abu Hurairah RA meriwayatkan, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Manusia dihancurkan oleh lingkungan ini dari Quraisy'. Mereka berkata, 'Apakah yang engkau perintahkan kepada kami?' Beliau bersabda, 'Seandainya saja manusia menjauhi mereka (Quraisy)'."* (HR. Al Bukhari, *Al Manaqib,* hal. 3604).

Dalam salah satu riwayat Ahmad dan An-Nasa`i, "*Kerusakan umatku.*"

Maksudnya adalah Quraisy menghancurkan manusia disebabkan karena manusia menginginkan kekuasan atau kepemimpinan dan berperang untuk mendapatkannya, maka keadaan-keadaan manusia menjadi rusak dan timbullah banyak kehancuran karena fitnah yang terus berkesinambungan, perkara ini telah terjadi sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ, lih. *Fath Al Bari* (14/500).

Di sini kita ingin menunjukkan tentang masalah kepemimpinan anak-anak:

Menurut sebagian ulama, hal tersebut dimulai sejak kepemimpinan Yazid tahun 60 H.

Al Hafizh Ibnu Hajar berkata, dan dia menjelaskan hadits Nabi Muhammad ﷺ, *"Kerusakan umatku ada di tangan Aghilamah, orang bodoh dari Quraisy."*

Pertama adalah Yazid (perkataan Ibnu Hajar), sebagaimana dibuktikan dengan perkataan Abu Hurairah RA dalam doanya, "Ya Allah, jangan Engkau biarkan aku mengalami tahun enam puluhan atau kepemimpinan anak-anak, karena sesungguhnya Yazid itu kebanyakan memecat orang yang lebih tua dari

memimpin suatu wilayah dan menggantinya dengan anak kecil dari kerabatnya." (*Fath Al Bari*, 14/501).

Setelah kita mempelajari perilaku Yazid dan tindakannya terhadap berbagai masalah, serta keterkaitannya dengan setiap kejadian, juga hubungannya dengan semua pemimpin dan tentaranya, maka kita dapat menyimpulkannya berikut ini: Yazid telah memberikan keleluasan kepada para pembantu, dan pemimpin pasukannya berupa kebebasan dalam bekerja dan berhubungan dengan setiap kejadian, tanpa harus mengikuti mereka dalam hal kedekatan dan bertanya kepada penduduk tentang penilaian mereka terhadap kinerja para pemimpinnya, atau kebalikan dari apa yang dilakukan oleh ayahnya, yaitu Muawiyah RA, benar bahwa Yazid ingin menerapkan hukum dan menegakkan peraturan, akan tetapi dikarenakan hubungannya ini dengan para pemimpinnya maka rusaklah wibawanya dihadapan mereka, karena dia telah melakukan dua hal yang mengejutkan:

Pertama, di Karbala, dibawah pimpinan yang fasik Ubaidillah, yang Adz-Dzahabi berkomentar tentangnya, "Dia baik wajahnya, tetapi buruk perilakunya."

Kedua, di Madinah Al Munawwarah (Perang Al Hurrah) dibawah pimpinan Muslim bin Uqbah, yang dinamakan oleh sebagian ahli sejarah dengan Musraf bin Uqbah.

Ketika Husain bin Ali RA hendak pergi ke Syam untuk meletakkan tangannya di tangan Yazid, Ubaidillah bin Ziyad tidak menunggunya dan tidak langsung kembali ke Yazid, tetapi justru memerintahkan untuk melakukan kejahatan yang menimbulkan luka yang sangat besar dalam tubuh umat manusia.

Benar bahwa Yazid tidak memerintahkan untuk membunuh Husein bin Ali RA di Karbala, juga Ibnu Ghasil serta para sahabat dan tabi'in lainnya yang ada di Madinah, akan tetapi dia memiliki peranan dosa (sebagaimana dikatakan oleh Ustadz Al Usy), "Kepala (pemimpin) yang menerapkan peraturan dan yang mempertanggungjawabkannya."

Ustadz Al Usy juga berkata, "Sesungguhnya dia (Yazid) tidak mengatasi berbagai musibah serta kesulitan dengan sungguh-sungguh, dan dia menyerahkan berbagai perkara kepada para pemimpin (daerah)nya, akan tetapi itu merupakan perkara-perkara yang singkat dan tidak dipelajari secara mendetail, serta tidak ada rencana yang menyatu di dalamnya, sebagaimana kita ketahui bahwa perkara-perkara itu tidak akan lurus dan berjalan, kecuali perantara-perantara pekerjaannya juga rencananya jelas, walaupun seandainya

dia menyerahkan penyusunan rencana politiknya kepada pimpinan tentara. Itu berarti dia telah menyusun rencananya berdasarkan asas perang yang sesuai, dan rencananya menjadi sama, maka rencana tersebut menguatkannya lebih jauh dari apa yang dia pikirkan. Yazid juga membebaskan bawahannya untuk menetapkan tujuan-tujuan, yang kemudian mendatangkan hasil-hasil yang tidak dia maksudkan." (*Ad-Daulah Al Umayyah*, 179).

Kami berkata: Dengan dihubungkan kepada hal yang sebelumnya, maka sesungguhnya Yazid benar-benar berbeda dengan ayahnya yang mulia, ahli politik, dan tanggung jawab kepada kepemimpinannya. Yazid sangat cepat marah, sebagaimana dikatakan oleh Ustadz Al Usy, "Dia kembali kepada pedang setiap kali memperebutkan sesuatu. Dia senang berperang dan berpolitik." (*Al Mashdar As-Sabiq*, 180).

Ustadz Al Usy telah mengatakan pendapat yang sebagiannya telah kita sepakati, namun sebagian lainnya tidak kita sepakati, Yazid meletakkan sebagian tanggung jawab dalam tragedi-tragedi ini atas siapa saja yang tidak sepakat dengannya, demikian pula karena mereka sebagaimana dikatakan Al Usy, "Mereka menyerupai Yazid dengan semangat mereka dan sedikitnya keluhan mereka, misalnya saja penduduk Kufah, semangat mereka timbul terhadap Husein, kemudian dia dipanggil untuk datang kepada mereka, padahal baiat itu dijanjikan untuk Yazid dalam leher mereka dan tidak menyembunyikan semangat mereka kecuali ketika Husein berjuang sungguh-sungguh, maka tampaklah bagi mereka bahwa mereka berada di hadapan bahaya balasan yang menakutkan." (182).

Al Usy lalu berkata, "Husein RA sendiri adalah orang yang bersemangat besar, dan semangatnya itulah yang mendorongnya pergi ke Kufah dengan pertimbangan dari setiap ancaman yang dia perhatikan...."

Padahal, sahabat lain menasihati Husein untuk pergi ke Yaman atau tetap tinggal di Makkah. Sesungguhnya dalam hal tersebut terdapat hikmah.

Kami berkata: Husein bin Ali RA adalah orang yang bersemangat besar, maka semoga benar dia demikian, tidak ada keburukan dalam hal itu, akan tetapi jika dorongan itu ada setelah dia keluar dan bersemangat, maka tidak demikian, Husein bin Ali RA sendiri telah berjihad, dan jihadnya tersebut sangat bermanfaat, yang berakibat kepada manfaat pada sisi agama dan menyalahkan ketentuan-ketentuan duniawinya, kemudian dihubungkan dengan hal tersebut. Sesungguhnya Husein RA hendak menjauhkan Makkah dari peperangan setelah dia yakin dengan dekatnya menghadapi pasukan tentara pemimpin Kufah sebelum Yazid, sebagaimana diriwayatkan oleh Ath-Thabrani

KEPEMIMPINAN YAZID BIN MUAWIYAH

Pada tahun ini Muawiyah bin Yazid bin Muawiyah bin Abu Sufyan dibaiat menjadi khalifah di Syam dan Abdullah bin Zubair di Hijaz.[58] [5:501]

Ketika Yazid bin Muawiyah wafat, Al Hushain bin Numair dan penduduk Syam memerangi Ibnu Zubair dan para pengikutnya di Makkah, sebagaimana disebutkan Hisyam dari Awwanah selama 40 hari. Ibnu Numair dan penduduk Syam mengganggu mereka secara keras dan mengucilkan mereka, kemudian kabar wafatnya Yazid telah

---

(2859) dari Ibnu Abbas RA, dia berkata: Husein menasihatiku untuk pergi, maka aku berkata, "Jika dia tidak pergi bersamaku dan bersamamu, niscaya kami akan meletakkan tanganku di kepalamu." Dia berkata, "Berperang di tempat ini dan itu lebih aku cintai daripada aku merusak kesuciannya (maksudnya tanah haram Makkah). Hal itulah yang mendorongku untuk pergi darinya."

Al Haitsami berkata, "Para perawinya *tsiqah*."

Lih. *Al Bidayah wa An-Nihayah* (5/665) dan *Tarikh Al Islam* karya Adz-Dzahabi (6/106).

[58] Kami berkata: Khalifah berkata: Yazid telah mengangkat anaknya (Muawiyah bin Yazid bin Mua'wiyah) menjadi khalifah, maka dia (Mua'wiyah) menetapkan para pembantu ayahnya dan tidak mengangkat seorang pun, dia masih dalam keadaan sakit sampai dia wafat, dan umurnya ketika itu 21 tahun (*Tarikh Khalifah*, 250).

Khalifah juga berkata: Pada tahun 64 H. Muawiyah memanggil Ibnu Zubair, dan itu setelah wafatnya Yazid bin Muawiyah, kemudian dia dibaiat pada tanggal 7 Rajab tahun 64 H. Sebelumnya dia tidak pernah memanggil Ibnu Zubair sampai wafatnya Yazid (*Tarikh Al Khalifah,* 252).

terdengar oleh Ibnu Zubair dan para pengikutnya, sedangkan Al Hushain dan para pengikutnya belum mendengarnya[59]. [5:501].

---

[59] Kami berkata: Ath-Thabari lalu menyebutkan riwayat yang menguatkan perkataannya, bahwa kabar wafatnya Yazid telah sampai kepada Ibnu Zubair, dia menyampaikan secara langsung. Dalam *matannya* terdapat pengingkaran, bahkan banyak sekali pengingkaran, segala puja dan puji bagi Allah SWT karena kita tidak menemukan pengingkaran dalam *matan* riwayatnya, kecuali dalam sanadnya terdapat perawi yang *Majhul, Matruk, Kadzdzab* atau perawi yang sangat *Dhaif.*

HR. Ath-Thabrani (5/501) dari Ziyad bin Jail (atau Habl), dan Abu Hatim berkomentar tentangnya, "Dia *syaikh majhul.*" (*Al Jarh wa At-Ta'dil,* 3/2381).

Di antara pengingkaran *matannya* yaitu, Ibnu Zubair berkata kepada Al Husein bin Numair, "Sesungguhnya penutup kepala kalian telah wafat," dan Yazid dalam pandangan Ibnu Zubair bukanlah penutup kepala, melainkan pendapatnya lebih banyak mengatakan bahwa dia adalah Imam fasik. Salah satu adab sahabat adalah tidak mengucapkan perkataan ini (penutup kepala) dengan mudah bagi siapa saja yang berperilaku dan beradab.

Pengingkaran yang kedua, Ziyad bin Jail telah mengabarkan bahwa kabar wafatnya Yazid telah sampai kepada para pemberontak di Makkah dan belum sampai kepada tentara Syam yang memerangi Ibnu Zubair, maka bagaimana bisa kabar tersebut telah sampai kepada para pemberontak, sedangkan mereka berada di dalam kerajaan? Tidak sampai kepada orang yang memerangi mereka, sedangkan dia (Husein) berada diluar? Padahal, Husein orang yang paling utama dalam mendengar kabar, dan pengetahuannya dalam hal tersebut berasal dari surat yang sampai kepadanya, karena dia pemimpin dan penasihat Khalifah. Jadi, bagaimana bisa dia tidak mengirim surat, sedangkan musuh yang menentangnya saja bisa mengirim surat?

Kami berkata: Semoga khabar yang paling *shahih* dalam pembahasan tersebut adalah yang diriwayatkan oleh Al Baladzari tentang nasab-nasab *Al Asyraf, dia* berkata: Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraqi berkata kepadaku: Wahab bin Jarir bin Hazim berkata kepada kami dari Juwairiyah bin Asma', dia berkata: Burd (budak keluarga Zubair) berkata kepadaku, bahwa Husein diutus kepada Ibnu Zubair dan berkata, "Sesungguhnya aku ingin menemuimu." Ibnu Zubair menjawab, "Waktumu adalah setelah *Al Atmah* di atas Makkah."

Ibnu Zubair lalu pergi ke tempat yang dia janjikan setelah shalat bersama para jamaah, dan dia tidak membawa senjata. Ibnu Numair lalu menerimanya

Awwanah berkata: Yazid bin Muawiyah mengangkat anaknya (Muawiyah bin Yazid) menjadi khalifah, kemudian tidak berlangsung lama kecuali hanya 40 hari sampai dia (Yazid) wafat.

Umar berkata kepadaku dari Ali bin Muhammad, dia berkata: Ketika Muawiyah bin Yazid diangkat menjadi khalifah, dia mengumpulkan pembantu-pembantu ayahnya, kemudian dia dibaiat di Damaskus dan wafat di sana setelah 40 hari dari kepemimpinannya.

—saat itu Ibnu Numair membawa tombak serta pedang, dan memakai baju perang—. Ketika Ibnu Numair hendak duduk, terlihatlah ujung pedangnya, maka Ibnu Zubair berkata kepadanya, "Apakah kamu ingin berperang, wahai Ibnu Numair?" Ibnu Numair menjawab, "Tidak, akan tetapi aku takut kepada para sahabatmu." Ibnu Zubair lalu berkata kepadanya, "Besok aku dan para sahabatku berjanji kepadamu di antara rukun Yamani dan maqam Ibrahim agar kamu pindah ke Syam dan tinggal di sana. Kami akan memerangi manusia darimu selama roh kami masih ada." Ibnu Numair menjawab, "Sesungguhnya aku memiliki pemimpin, dan aku tidak memutuskan satu perkara tanpa mereka, maka aku akan bermusyawarah dengan mereka, kemudian memberikan jawabanku kepadamu."

Dia lalu pulang dan mengabarkan Ibnu Safwan dan sahabatnya, dan mereka berkata, "Apakah kamu akan keluar dari wilayah yang Allah SWT telah menolongmu? Memisahkan kesucian Allah dan keamanan-Nya serta meminta tolong kepada kaum yang melempari Baitullah dan tidak mempunyai akhlak?"

Ibnu Zubair lalu mengutus seseorang kepada Husein, "Sesungguhnya para sahabatku menolak untuk pergi ke Syam." _Dia menjawab, "Apakah kamu akan menjamin keamananku dan para sahabatku sampai kami thawaf di Baitullah dan pergi darimu?"

Dia pun menjaga keamanan mereka, dan mereka melakukan thawaf lalu pergi (*Ansab Al Asyraf*, 4/350/907).

Kami berkata: Para perawi *sanad* Al Baladzari di antara *tsiqah* dan *shaduq*. Burd (budak keluarga Zubair) telah disebutkan oleh Abu Hatim dan tidak mengomentarinya, Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat* dan tidak ada pengingkaran dalam *matan*nya, atau hanya kekeliruan. *Wallahu A'lam.*

Dia dipanggil dengan Abu Abdurrahman, yaitu Abu Laila. Ibunya adalah Ummu Hasyim binti Abu Hasyim bin Utbah bin Rabi'ah. Dia wafat pada umur 13 tahun 18 hari.[60]

Pada tahun ini juga penduduk Bashrah membaiat Ubaidillah bin Ziyad untuk melaksanakan perintah mereka, sampai penduduk menaati Imam atau pemimpin yang mereka ridhai, kemudian Ubaidillah mengutus seorang utusan ke Kufah untuk mengajak mereka seperti yang telah dilakukan penduduk Bashrah, kemudian mereka menolaknya dan mengusir penguasa yang memimpin mereka, kemudian penduduk Bashrah juga menentangnya (Ubaidillah), maka tersebarlah fitnah di Bashrah, dan Ubaidillah bin Ziyad wafat di Syam.[61]

---

[60] Khalifah berkata tentang wafatnya Muawiyah bin Yazid, "Dia masih dalam keadaan sakit sampai dia wafat, dan umurnya ketika itu 21 tahun."

Dikatakan, "Usianya saat itu 20 tahun. Walid bin Utbah bin Abu Sufyan menshalati jenazahnya. Masa kekuasaannya hanya sekitar satu setengah bulan.

Dikatakan: Muawiyah wafat setelah 40 hari ayahnya wafat (Yazid), dan umurnya ketika itu 18 tahun *(Tarikh Al Khalifah* 250).

Al Hafizh Ibnu Katsir menjelaskan wafatnya Muawiyah bin Yazid pada tahun 64 H, dan berkata, "Dia dalam keadaan sakit pada masa kekuasaannya, dan tidak keluar menemui masyarakat. Adh-Dhahhak bin Qais menshalatinya bersama masyarakat lain, dan melapangkan berbagai perkaranya."

Ibnu Katsir berkata, "Khalid (saudaranya) juga menshalatinya."

Dikatakan juga, "Utsman bin Anbasah (menshalatinya)."

Dikatakan juga, "Walid bin Utbah(menshalatinya)." Pendapat ini yang benar, karena dialah yang mewasiatkan shalat tersebut (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, 6/471).

[61] Kami berkata: *Insya Allah* kita akan menjelaskan peperangan Ubaidillah bin Ziyad setelah (5/511).

PEMBAHASAN HADITS TENTANG PERINTAH UBAIDILLAH BIN ZIYAD DAN PERINTAH PENDUDUK BASHRAH KEPADANYA SETELAH WAFATNYA YAZID

Umar bin Syubbah berkata kepadaku, dia berkata: Musa bin Ismail berkata kepadaku, dia berkata: Hamad bin Salamah berkata kepada kami dari Ali bin Ziyad, dari Al Hasan, dia berkata: Adh-Dhahhak bin Qais telah menuliskan kepada Qais bin Al Haitsam ketika Yazid bin Muawiyah wafat, "Semoga keselamatan menyertaimu. *Amma ba'du,* sesungguhnya Yazid bin Muawiyah telah wafat, dan kalian adalah saudara kami, maka janganlah mendahului kami dalam sesuatu hal sebelum kami memilih untuk diri kami sendiri."[62] [5:504]

---

[62] Kami berkata: Dalam sanadnya terdapat Ali bin Zaid, perawi yang *dha'if.*

HR. Ahmad (*Musnad Ahmad,* 3/453) dari riwayat Ali tersebut, dengan *matan* yang lebih panjang. Di dalamnya juga terdapat *matan marfu'.*

Al Haitsami berkata: Ahmad dan Ath-Thabrani meriwayatkan dari riwayat-riwayat yang di dalamnya terdapat Ali bin Zaid, perawi yang kurang dalam hapalannya dan telah ditsiqahkan. Para perawi lainnya *shahih* (*Majma' Az-Zawa'id,* 7/308).

Kami berkata: Riwayat yang *shahih* yaitu, Nu'man bin Basyir telah menulis kepada Qais bin Al Haitsam. "Sesungguhnya kalian adalah saudara dan kerabat kami, sesungguhnya kami telah bersaksi bagi kalian dan kalian tidak menyaksikannya. Aku telah mendengar dan kalian belum mendengar, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya di antara tanganku ini terdapat Hari Kiamat sebagai cobaaan seakan-akan itu adalah bagian malam yang gelap, seseorang di dalamnya menjadi mukmin dan dia dinamakan kafir, di dalamnya banyak kaum yang menjual akhlak mereka dengan barang duniawi."* (*Al Musnad,* 4/277).

Umar berkata kepadaku: Zuhair bin Harb berkata kepadaku, Wahab bin Hammad berkata kepada kami, Muhammad bin Abu Uyainah berkata kepada kami, Syahruk berkata kepadaku: Aku telah menyaksikan Ubaidillah bin Ziyad menjadi khatib ketika Yazid bin Muawiyah wafat, maka dia mengucapkan *tahmid* dan memuji Allah SWT, kemudian berkata, "Wahai penduduk Bashrah, ambillah nasabku. Demi Allah, kalian tidak akan mendapatkan penentang orang tuaku dan tempat kelahiranku ada pada kalian, juga rumahku. Aku telah memimpin kalian, dan daerah peperangan kalian tidak mencapai kecuali 70.000 daerah, dan sekarang daerah peperangan kalian telah mencapai 80.000, para pejabat kalian tidak mencapai kecuali hanya 90.000, dan sekarang telah mencapai 140.000. Aku tidak meninggalkan bagi kalian banyak prasangka yang aku takutkan kecuali dalam penjara kalian ini. Sesunggguhnya Amirul Mukminin Yazid bin Muawiyah telah wafat, para penduduk Syam juga telah berpecah. Kalian sekarang adalah yang paling banyak jumlahnya, yang paling kuat pertentangannya, yang paling kaya, dan yang paling luas wilayahnya, maka pililah oleh kalian seseorang yang kalian ridhai karena agama dan jamaah kalian, maka aku adalah orang pertama yang ridha dan pengikut dari yang kalian ridhai. Jika penduduk Syam berkumpul dan bermusyawarah atas seseorang yang kalian ridhai, maka kalian telah masuk ke dalam apa yang telah dimasuki umat muslim. Jika kalian membenci hal tersebut, maka kalian sedang berperang sampai kalian memberikan kebutuhan-kebutuhan kalian, maka kalian tidak mempunyai kebutuhan kepada siapa pun dari penduduk wilayah ini, dan tidak ada manusia yang lebih kaya dari kalian."

Para khatib penduduk Bashrah berdiri dan berkata, "Kami telah mendengar ungkapanmu, wahai pemimpin, sesungguhnya kami demi Allah tidak mengetahui seorang pun yang lebih kuat darimu, maka kemarilah dan kami akan membaiatmu."

Ahmad meriwayatkan dengan *sanad hasan*.

Dia lalu berkata, "Tidak ada keperluanku dalam hal tersebut. Pilihlah untuk diri kalian sendiri."

Mereka lalu menolaknya, maka dia pun menolak mereka.

Mereka mengulangi hal tersebut sebanyak tiga kali, kemudian ketika mereka menolak, dia mengulurkan tangannya dan mereka membaiatnya, kemudian mereka pergi setelah baiat dan berkata, "Ibnu Murjanah tidak mengira bahwa kami mempermainkannya dalam jamaah dan kelompok. Demi Allah, dia berbohong!"

Mereka lalu mencacinya.[63] [5:504-505]

---

[63] Kami berkata: kami telah membahas tentang para perawi *sanad* ini sebelumnya. Lihat kembali Muqaddimah atau para perawi *Tarikh Ath-Thabari.*

Al Baladzari meriwayatkan dari Zuhair bin Harb dari Wahab bin Jarir, dari ayahnya, dari Sha'ab bin Zaid, dia berkata: Ketika Yazid bin Muawiyah wafat, Ibnu Ziyad menyaksikannya dan berkata, "Pilihlah untuk diri kalian sendiri." Mereka berkata, "Kami telah ridha kepadamu." Mereka lalu pergi dan mengeluskan tangan mereka ke tembok rumah bangunan, dan berkata, "Ini adalah baiat Ibnu Murjanah." Masyarakat memadatinya, sampai-sampai mereka mengambil hewan peliharaan dari tempat ikatannya." (*Ansab Al Asyraf,* 4/419/1074).

Kami berkata: Mash'ab bin Zaid telah dikatakan oleh Abu Hatim, "Dia *Majhul.*" *(Al Jarh wa At-Ta'dil,* 4/450). Akan tetapi dasar dua riwayat tentang baiat penduduk Bashrah adalah untuk Yazid (sebagaimana dalam riwayat Ath-Thabari dan Al Baladzari), dalam riwayat lain menurut Al Baladzari disebutkan, dia berkata: Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraqi berkata kepada kami, Wahab bin Jarir berkata kepada kami, Ghassan bin Mudhar berkata kepada kami, dari Said bin Yazid, dia berkata: mereka telah membaiat Ubaidillah bin Ziyad kemudian berkata: keluarkanlah saudara-saudara kami, pada waktu itu penjara-penjara dipenuhi oleh golongan Al Khawarij, maka dia berkata: jangan kalian lakukan karena mereka akan merusak kalian, mereka menjawab: pengeluaran mereka harus dilakukan, kemudian mereka mengeluarkan para saudaranya dan membaiatnya, pada akhirnya mereka hanya menyalahkannya (Ubaidillah bin Ziyad). *Ansab Al Asyraf* (4/419/1073).

Kami berkata: Para perawi *sanad* ini *tsiqah,* dan di antara mereka ada perawi yang *shahih.*" *Wallahu A'lam.*

RIWAYAT PALING *SHAHIH* DI ANTARA RIWAYAT-RIWAYAT *DHA'IF*

Abu Ubaidah berkata: Aku telah mendengar Ghailan bin Muhammad berkata dari Utsman Al Batti, dia berkata: Abdurrahman bin Jaushan berkata kepadaku: Aku mengikuti jenazah, kemudian ketika sampai di pasar unta, tiba-tiba ada seorang lelaki yang berada di atas kuda mengacungkan pedang, dan di tangannya terdapat bendera, dia berkata, "Wahai manusia, mendekatlah kepadaku, aku menyerukan kepada kalian yang belum pernah ada seorang pun yang menyerukannya. Aku menyerukan kalian kepada orang yang mengotori tanah haram (maksudnya adalah Abdullah bin Zubair)."

Kemudian berkumpullah manusia kepadanya, dan mereka berpegangan kepada kedua tangannya.

Kami tertinggal sampai kami telah menshalati jenazah, ketika kami kembali dia telah mengajak lebih banyak dari orang-orang yang

---

Penyebaran Berbagai Bid'ah Disetiap Penjuru Wilayah setelah Wafatnya Yazid bin Muawiyah pada Tahun 64 H

Orang yang pernah membaca sejarah tentang "waktu setelah wafatnya Yazid" akan mengetahui ukuran gangguan-gangguan, kesulitan manusia, dan gangguan masalah mereka, serta penyebaran keadaan-keadaan mereka.

Ath-Thabari telah menyebutkan beberapa riwayat yang menerangkan keadaan manusia pada waktu itu, dan kebanyakan riwayatnya ada dalam bagian yang *dha'if*.

Di sini kami akan berpindah ke bagian riwayat yang *shahih*, kami akan menyebutkan riwayat yang sanadnya *shahih* dan sebagian dari riwayat *dha'if* yang paling ringan dhaifnya.

pertama, kemudian dia mengambil di antara rumah Qais bin Al Haitsam bin Asma' bin Ash-Shult As-Salmi dan rumah keluarga Al Harits dibelakang Bani Tamim di jalan yang dia telah mengajak mereka, kemudian dia berkata: siapakah yang menginginkanku? Aku adalah Salmah bin Dzuaib, dia adalah Salmah bin Dzuaib bin Abdullah bin Muhkam bin Zaid bin Riyah bin Yarbu' bin Hanzhalah, dia berkata: kemudian Abdurrahman bin Bakar menemuiku di mihrab dan aku mengabarinya tentang khabar Salmah setelah kepulanganku, kemudian Abdurrahman mendatangi Ubaidillah dan menjelaskan kepanya tentang hadits dariku, kemudian dia mengutus kepadaku dan aku mendatanginya, kemudian dia berkata: wahai Abu Bahr, khabar apakah yang telah engkau sampaikan kepadanya ini? Ia menjawab: kemudian aku meringkas cerita sampai kepada akhirnya, kemudian dia memerintahkan di ditempat tersebut dilantunkan: shalat jamaah, kemudian manusia berkumpul dan Ubaidillah meringkas masalahnya dan masalah mereka, dia memanggil mereka kepada orang yang mereka ridhai, kemudian dia membaiatnya bersama mereka, sesungguhnya kalian telah mengabaikan orang selainku, sesungguhnya telah sampai kepadaku bahwa kalian telah menghapuskan pendapat kalian di tembok-tembok dan pintu rumah, mengatakan apa yang ingin kalian katakan, sesungguhnya aku memerintahkan satu perintah maka tidak boleh ditolak atau pendapatku ditentang, golongan-golongan berpindah dibawah pertolongan dan permintaanku, kemudian ini adalah Salmah bin Dzu`aib yang menyerukan pertentangan di antara kalian, karena dia ingin memisahkan kelompok kalian, sebagian kalian memukul sebagian yang lain dengan pedang, maka Al Ahnaf Shakhr bin Qais bin Muawiyah bin Hushain bin Ubadah bin Nazzal bin Murrah bin Ubaid bin Al Harits bin Amru bin Ka'ab bin Sa'ad bin Zaid Munah bin Tamim dan semua manusia berkata: kami akan mendatangkan Salmah kepadamu, kemudian mereka membawa Salmah dan ternyata

kumpulannya telah hilang, kemudian ketika mereka melihat hal tersebut maka mereka menurunkan Ubaidillah bin Ziyad dan belum mendatangkan Salmah.[64] [5:507-508]

PELARIAN UBAIDILLAH BIN ZIYAD DARI BASHRAH KE SYAM SETELAH ADANYA MASALAH DI IRAK TAHUN 64 H, SETELAH WAFATNYA YAZID

Abu Ja'far berkata: Umar berkata kepadaku, Zuhair bin Harb berkata kepadaku, Wahab bin Jarir berkata kepada kami, ayahku berkata kepada kami dari Az-Zubair bin Al Hirrit, dari Abu Lubaid Al Jahdhami, dari Al Harits bin Qais, dia berkata: Dia menyampaikan sendiri (maksudnya adalah Ubaidillah bin Ziyad) kepada Ali, kemudian berkata, "Demi Allah, aku tidak mengetahui keburukan pendapat dalam kaummu."

---

[64] Perkataan Ath-Thabari: (Abu Ubaidah berkata) bukan berarti terputusnya *sanad*, akan tetapi dia berkata demikian dalam menyampaikan riwayatnya dari Abu Ubaidah, karena dia telah berkata pada (5/506): Abu Ubaidah berkata kepadaku, "Hal tersebut merupakan kebiasaan Ath-Thabari." dari Abu Ubaidah, dari gurunya Yunus bin Habib Al Jarhi, pada (5/506) kemudian dari Abu Ubaidah dari Ghailan pada (5/507), dan sebelumnya dari Abu Ubaidah dari Umair bin Ma'an Al Katib (5/507). Maksudnya yaitu: bahwa guru Ath-Thabari (Abu Ubaidah) berkata kepadanya dari tiga orang gurunya (Ma'mar, Ghailan, Yunus) dan semuanya dengan riwayatnya.

Ath-Thabari meriwayatkan dalam sanadnya yang ketiga (5/507) antara *tsiqah* dan *shaduq*, kecuali Ghailan yang telah disebutkan oleh Al Bukhari dalam *Ath-Tharikh Ash-Shaghir* (1/376), dan meriwayatkan kepadanya dari Ma'mar, sebagaimana riwayat Ath-Thabari.

Aku lalu mampir kepadanya dan mengikutinya di atas kudaku, pada waktu itu malam hari, kemudian aku mengajak bani Sulaim, dan dia berkata, "Siapakah mereka?" Aku menjawab, "Bani Sulaim." Dia berkata, "*Insya Allah* kita telah selamat."

Kami lalu melewati bani Najiyah, dan mereka sedang duduk serta memiliki senjata. Pada waktu itu masyarakat sedang berjaga-jaga di tempat-tempat mereka, mereka berkata, "Siapakah orang ini?" Aku menjawab, "Al Harits bin Qais." Mereka berkata, "Tinggallah secara hormat."

Ketika kami telah tinggal, seorang lelaki di antara mereka berkata, "Demi Allah, di belakang orang ini ada Ibnu Murjanah."

Dia lalu melemparinya dengan panah dan meletakkannya di pelana kudanya, dia berkata, "Wahai Abu Muhammad, siapakah mereka?" Dia menjawab, "Mereka yang kamu tuduh berasal dari Quraisy adalah bani Najiyah." Dia berkata, "*Insya Allah* kita telah selamat." Dia berkata, "Wahai Harits, sesungguhnya kamu telah berbuat baik dan sangat bagus, apakah kamu juga yang membuat apa yang ditunjukkan kepadamu? Kamu telah mengetahui kedudukan Mas'ud bin Amru di hadapan kaumnya, kemuliaannya, perbuatannya, dan ketaatan kaum kepadanya, apakah kamu bisa membawaku kepadanya dan aku bisa berada dirumahnya, yaitu di tengah wilayah Al Azd? Jika kamu tidak melakukannya maka masalah kaummu akan menimpamu." Aku menjawab, "Iya."

Aku lalu pergi dengannya, dan Mas'ud tidak merasakan apa pun sampai kami datang kepadanya, dan pada waktu itu dia duduk dengan tongkat di atas bata merah, sedang membetulkan kedua sandalnya, dan salah satunya telah dia lepaskan tinggal yang satunya. Ketika dia melihat wajah kami, dia mengenali kami, maka dia berkata, "Sesungguhnya dia dipenuhi jalan-jalan keburukan." Aku lalu berkata kepadanya, "Bisakah kamu mengeluarkannya setelah dia memasuki rumahmu!"

Mas'ud kemudian menyuruhnya memasuki rumah Abdul Ghaffar bin Mas'ud, pada waktu itu istri Abdul Ghaffar adalah Khairah binti Khufaf bin Amru.

Mas'ud lalu pada malam hari pergi bersama Al Harits dan jamaah kaumnya, mereka berkeliling di wilayah Al Uzd dan tempat-tempat mereka. Mereka berkata, "Sesungguhnya Ibnu Ziyad telah hilang dan kami tidak percaya mereka telah membunuhnya. Ke mana dia pergi?" Mereka menjawab, "Dia pasti hanya ada di wilayah Al Uzd.[65]" [5/510-511].

Wahab berkata: Az-Zubair bin Al Hirrit berkata kepada kami dari Abu Lubaid, bahwa penduduk Bashrah telah berkumpul, kemudian perintah mereka diikuti oleh An-Nu'man bin Shuhban Ar-Rasibi dan seseorang dari Mudhar untuk memilih seseorang yang akan menjadi pemimpin mereka, mereka berkata, "Barangsiapa kalian berdua ridhai, maka kami meridhainya."

Selain Abu Lubaid berkata: Seorang lelaki yang bernama Al Mudharri Qais bin Al Haitsam As-Sulami, Abu Lubaid berkata: pendapat Al Mudharri ada pada Bani Umayyah dan pendapat An-Nu'man ada pada Bani Hasyim, An-Nu'man berkata: Aku tidak melihat orang yang lebih berhak dalam hal ini kecuali dia (lelaki dari Bani Umayyah), dia berkata? Itukah pendapatmu? Ia menjawab: iya, dia berkata: Aku mengikuti perintahmu, aku meridhai siapa yang kamu ridhai, kemudian

---

[65] Kami berkata: Para perawi *sanad* Ath-Thabari ini antara *tsiqah* dan *shaduq*. Tentang Abu Lubaid Al Juhdhumi Shuduq Nashibi, kami telah menerima riwayatnya karena tidak termasuk menolong madzhab An-Nasibiyyah.

HR. Al Baladzari secara ringkas dari Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraqy, dari Wahab (*Ansab Al Asyraf*, 4/420).

Ath-Thabari menyebutkan tentang gambaran kejadian-kejadian yang sangat cepat di Bashrah setelah adanya gangguan masalah, dia meriwayatkan dengan sanadnya sendiri dari Abu Lubaid, dan dia merupakan saksi kejadian-kejadian tersebut.

keduanya pergi ke penduduk kemudian Al Mudharri berkata: Aku telah meridhoi siapa yang diridhoi An-Nu'man, barangsiapa yang telah dia namakan bagi kalian maka aku meridhoinya, mereka berkata kepada An-Nu'man: apa yang kamu katakan! Ia menjawab: aku tidak melihat seorangpun selain Abdullah bin Al Harits, ialah yang pantas. Al Mudharri berkata: inikah yang telah kamu namakan untukku? Ia menjawab: benar, menurut pendapatku selamanya hanya dia, maka masyarakat meridhoi Abdullah dan membaiatnya.[66] [5/512].

Abu Ubaidah berkata: Zuhair bin Hunaid berkata kepadaku dari Abu Nu'amah, dari Nasyib bin Al Hashas dan Humaid bin Hilal, keduanya berkata: Kami datang ke rumah Al Ahnaf yang berada di depan masjid, keduanya berkata: Kami mengikuti pendapatnya, kemudian datanglah seorang perempuan berkerudung dan berkata: Apa urusanmu dengan kepemimpinan! Berkerudunglah! Ingat, sesungguhnya kamu adalah perempuan, maka dia berkata: bukankah perempuan itu yang lebih berhak berkerudung, kemudian mereka mendatanginya dan berkata: sesungguhnya Ulayyah binti Najiyah Ar-Riyahi adalah saudara perempuan dari Mathar, yang lainnya berkata: Izzah binti Al Hurru Ar-Riyahiyyah, rumahnya merupakan tempat penyucian Bani Tamim diatas tempat berwudhu, mereka berkata: mereka telah membunuh pengemis yang ada di jalananmu dan membunuh orang yang duduk di depan

---

[66] Kami telah membahas tentang sanad ini sebelumnya, kami berkata, "Para perawinya antara *tsiqah* dan *shaduq*.

Sesungguhnya Ath-Thabari telah meriwayatkan beberapa riwayat yang berbeda-beda, yang kebanyakan berasal dari riwayat gurunya, yaitu Ma'mar bin Al Mutsanna, dengan *sanad-sanad* yang berbeda waktu, yang menerangkan tentang pertukaran dan permasalah masyarakat serta gangguan-gangguan mereka, kebanyakannya berhubungan dengan Ubaidillah bin Ziyad dan pergaulannya terhadap masyarakat serta kebalikannya, yaitu setelah wafatnya Yazid bin Muawiyah dan lembaran-lembarannya telah hilang (5/504-522).

Diantaranya adalah riwayat (5/518-519), oleh Ath-Thabari, dengan *sanad hasan*.

masjid, mereka juga berkata: sesungguhnya Malik bin Masma' telah memasuki kediaman Bani Al Adawiyyah sebelum Al Jabban, kemudian dia membakar satu lantai, Al Ahnaf berkata: tunjukkan bukti atas hal ini, tanpa ada bukti ini maka pembunuhan mereka tidak halal, kemudian mereka bersaksi di hadapannya atas hal tersebut, Al Ahnaf berkata: apakah Abbad telah datang? Yaitu Abbad bin Hushain bin Yazid bin Amru bin Uwais bin Saef bin Azm bin Hillazah bin Bayan bin Sa'ad bin Al Harits Al Habithah bin Amru bin Tamim, mereka menjawab: belum, kemudian dia berdiam diri sejenak dan berkata: Abbad? mereka menjawab: bukan, dia berkata: apakah disini ada Abs bin Thalq bin Rabi'ah bin Amir bin Bastham bin Al Hakam bin Zhalim bin Shorim bin Al Harits bin Amru bin Ka'ab bin Sa'ad? Mereka menjawab: iya, kemudian dia memanggilnya dan mengikatkan tali di kepalanya, kemudian dia duduk diatas kedua lututnya dan berkata: berjalanlah! Keduanya berkata: kemudian ketika dia pergi dia berkata: Ya Allah janganlah engkau hinakan dia sekarang, karena sesungguhnya dahulu engkau tidak menghinakannya. Kemudian masyarakat berteriak: adalah budak Al Ahnaf, akan tetapi jauhilah dia darimu, keduanya berkata: ketika Abs pergi maka datanglah Abbad dengan 60 ekor kuda dan bertanya: apa yang diperbuat masyarakat? Mereka menjawab: mereka (masyarakat) telah pergi, dia kembali bertanya: siapakah pemimpin mereka? Mereka menjawab: Abs bin Thalq Ash-Shorimi, kemudian Abbad berkata: Aku akan pergi dibawah berdera Abs! kemudian dia kembali bersama dua kudanya kepada keluarganya[67]. [5/518-519].

---

67 Sanadnya *hasan.*

Semoga pembaca bisa melewati riwayat ini dan tidak membuang waktu untuk perbincangan yang terjadi antara Al Ahnaf dengan masyarakat disekitarnya, kecuali orang yang mengetahui keadaan Al Ahnaf akan menerangkan bahayanya kedudukan tersebut dari sisi perbincangan ini.

Al Ahnaf adalah orang yang fasih, beradab, sangat pemalu, dan memiliki akhlak mulia. Dia tidak mengucapkan ungkapan yang diulang-ulang oleh penduduk pasar ketika mereka berlebih-lebihan dalam berbicara, akan tetapi

PEMBAHASAN HADITS TENTANG FITNAH ABDULLAH BIN KHAZIM DAN BAIAT SALM BIN ZIYAD

Pada tahun tersebut terjadilah fitnah terhadap Abdullah bin Khazim di Khurasan.

Pembahasan hadits tentang hal tersebut: Umar bin Syubbah berkata kepadaku: Ali bin Muhammad berkata kepada kami: Muslamah bin Maharib mengabari kami, dia berkata: Salm bin Ziyad telah diutus bersama Abdullah bin Khazim dengan membawa bermacam hadiah dari Samarkand dan Khuwarizm kepada Yazid bin Muawiyah, Salm telah memimpin Khurasan sampai wafatnya Yazid bin Muawiyah dan Mua'awiyah bin Yazid, kemudian Salm wafat. Dia juga telah mendatangi tempat dibunuhnya Yazid bin Muawiyah di Kazakstan dan Asru Abu Ubaidah bin Ziyad, maka disembunyikanlah kisah Salm.

Muslamah berkata: Ketika telah tampak syair Ibnu Aradah, Salm menjelaskan wafatnya Yazid bin Muawiyah dan Muawiyah bin Yazid. Dia juga mengajak masyarakat untuk membaiat dengan penuh keridhaan, sehingga masalah mereka terhadap khalifah terselesaikan.

---

fitnah yang paling besar dan sangat lama adalah yang dikaitkan dengan masyarakat telah mengakibatkannya mengucapkan ungkapan ini yang tidak seperti sebelumnya.

Sedangkan keadaan masyarakat di Khurasan tidak lebih baik dari keadaan mereka yang di Irak, yang juga terdapat fitnah, sebagaimana diriwayatkan Ath-Thabari kepada kami.

Mereka pun membaiatnya dan tetap menjalani baiat tersebut selama 2 bulan, kemudian mereka meninggalkannya[68]. [5/545].

Ali bin Muhammad Al Madaini berkata: Al Hasan bin Rasyid Al Juzajani berkata dari ayahnya, dia berkata: Ketika Yazid bin Muawiyah dan Muawiyah bin Yazid wafat, penduduk Khurasan berselisih dengan para pembantu mereka, maka mereka mengusirnya. Setiap kaum hanya menang dari satu sisi dan terjadilah fitnah. Ibnu Khazim dapat menaklukkan Khurasan, dan terjadilah perang [5:546].

Abu Ja'far berkata: Abu Adz-Dzayyal Zuhair bin Hunaid mengabari kami dari Abu Nu'amah, dia berkata: Abdullah bin Khazim telah diterima, kemudian dia menaklukkan Marwa, kemudian dia pergi ke Sulaiman bin Murtsid dan menemuinya di Marwa Ar-Raudz, dia memeranginya selama beberapa hari. Sulaiman bin Murtsid lalu membunuh Abdullah bin Khazim dan pergi kepada Amru bin Murtsid yang berada di Thaliqan pada tahun 700-an.

Amru lalu mendengar tentang pertemuan Abdullah, dan dia telah membunuh saudaranya (Sulaiman). Dia lalu menemuinya, kemudian mereka bertemu di dekat sungai sebelum para pengikutnya menghadap kepada Ibnu Khazim, kemudian Abdullah memerintahkan orang yang bersamanya dan mereka turun. Dia juga turun dan bertanya tentang Zuhair bin Dzuaib Al Adawi, mereka berkata: dia (Zuhair) belum datang, ketika Zuhair datang, dikatakan kepadanya: Ini Zuhair telah datang, kemudian Abdullah berkata kepadanya: majulah, maka

---

[68] Muslamah bin Maharib adalah Syaikh (guru) Al Madaini, yang banyak sekali meriwayatkan darinya tentang kisah-kisah bani Umayyah. Dia meriwayatkan dari ayahnya, dari Muawiyah.

Ibnu Hibban telah menyebutkan dalam *Ats-Tsiqat.*

Dia seorang pemberi kabar yang tepercaya, sebagaimana disebutkan Adz-Dzahabi (*Al Mizan*). Lih. Al Muqqadimah. Di sini ia mengirimkan riwayatnya ini.

Ath-Thabari mempunyai riwayat lain (5/546), sanadnya *dha'if,* tetapi maknanya *shahih.*

keduanya bertemu dan berperang sangat lama, kemudian Amru bin Murtsid terbunuh dan para sahabatnya diperangi, kemudian mereka bertemu dengan Uwais bin Tsa'labah dan Abdullah bin Khazim kembali pulang ke Marwa.[69] [5:547]

---

[69] Kami berkata: Abu Adz-Dzayyal dan gurunya *shaduq*. Al Hafizh Ibnu Katsir telah meringkas sebagian hal tentang sifat dari hari-hari yang menyedihkan tersebut, dari sejarah umat yang menguatkan benarnya perilaku Muawiyah, bahwa dia dalam keadaan benar ketika berjuang untuk tidak meninggalkan umat tanpa melindunginya dari siapa yang menjadi pemimpin setelahnya.

Kita telah membahas tentang perjuangan Muawiyah RA dan apa yang dia alami dalam perjuangannya, dan kesalahannya dalam usahanya yang kedua. Semua yang dia dapatkan dari gangguan, cobaan, dan godaan dalam barisan umat merupakan sebaik-baik bukti atas kecerdasan akal Muawiyah RA dan perilakunya yang jujur.

Ibnu Katsir berkata: Ibnu Zubair berdiam diri di wilayah Hijaz dan wilayah yang dipimpinnya, di sana masyarakat membaiatnya setelah wafatnya Yazid. Orang yang mewakilinya atas penduduk Madinah adalah saudaranya sendiri (Ubaidillah bin Zubair), dia memerintahkannya untuk mengeluarkan bani Umayyah dari Madinah, kemudian dia mengeluarkan mereka, dan akhirnya pergi ke Syam. Di antara mereka terdapat Marwan bin Al Hakam dan anaknya (Abdul Muluk), kemudian dia mengutus penduduk Bashrah kepada Ibnu Zubair setelah terjadinya peperangan antara mereka. Banyak sekali fitnah yang panjang penyelesaiannya, padahal dalam waktu kurang dari 6 bulan mereka telah mengangkat sekitar 4 pemimpin dari golongan mereka. Mereka lalu mengutus orang kepada Ibnu Zubair yang sedang berada di Makkah agar menyerahkan diri, kemudian dia menulis surat kepada Anas bin Malik RA untuk shalat bersama mereka (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, 6/29).

PEMBAHASAN HADITS TENTANG PENYERANGAN IBNU ZUBAIR TERHADAP KA'BAH

Abu Ja'far berkata: Pada tahun ini Ibnu Zubair menyerang Ka'bah. Muhammad bin Umar Al Waqidi menyebutkan bahwa Ibrahim bin Musa berkata kepadanya dari Ikrimah bin Khalid, dia berkata: Ibnu Zubair telah menyerang Ka'bah sampai dia menyamakannya dengan tanah, mengubur kerangkanya, dan memasukkan batu ke dalamnya. Penduduk berthawaf (mengelilinginya) dari belakang kerangkanya, dan mereka shalat ke tempatnya. Dia memegang rukun aswad dalam peti dengan kain sutra. Dia juga meletakkan apa yang menjadi hiasan Ka'bah, dan yang ada di dalamnya berupa pakaian atau minyak wangi dalam ruangan di lemari Ka'bah, sampai dia mengembalikannya ketika dia kembali membangunnya.

Muhammad bin Umar berkata: Ma'qal bin Abdullah berkata kepadaku dari Atha, dia berkata: Aku telah melihat Ibnu Zubair menyerang dan menghancurkan Ka'bah, sampai dia meratakannya dengan tanah[70] [5:582].

---

[70] *Sanad* Ath-Thabari tidak benar, karena berasal dari riwayat Al Waqidi, perawi *Matruk*. Akan tetapi, perkataan yang diungkapkan Al Waqidi dalam *matan* tersebut *shahih*.

Diriwayatkan oleh Muslim (402/1333) dari Atha, dia berkata: Ketika Ka'bah terbakar pada zaman Yazid bin Muawiyah, saat penduduk Syam memeranginya, Ibnu Zubair sama sekali tidak meninggalkannya sampai masyarakat berdatangan, dan dia ingin memerangi mereka atau memisahkannya dari penduduk Syam, maka ketika masyarakat keluar, dia berkata, "Wahai manusia! Bantulah aku dalam hal Ka'bah. Aku ingin

Pada tahun ini Abdullah bin Zubair melaksanakan ibadah haji bersama kaum muslim.

Pembantunya yang memimpin di Madinah adalah saudaranya (Ubaidillah bin Zubair), Abdullah bin Yazid Al Khuthmi di Kufah, dan hakimnya adalah Said bin Nimran. Syuraih telah menolak untuk menjadi hakim di Kufah dan berkata, "Aku tidak ingin menghakimi dalam fitnah." Umar bin Ubaidillah bin Ma'mar At-Taimi di Bashrah, dan yang menjadi hakimnya Hisyam bin Hubairah, sedangkan Abdullah bin Khazim di Khurasan.[71] [5:582]

---

menghancurkannya, kemudian membangunnya kembali, atau membenarkan sesuatu yang berasal darinya."

Ibnu Abbas RA berkata, "Di dalam haditsnya terdapat redaksi *"Maka mereka menghancurkannya sampai meratakannya dengan tanah..."*

[71] Khalifah juga berkata, "Di Bashrah Hisyam bin Hubairah Al-Laitsi, kemudian Syuraih pergi, dan Mush'ab menunjuk Said bin Nimran Al Hamdani sebagai hakim di Kufah (*Tarikh Khalifah*, 266).

Antara Tentara Syam dengan Adh-Dhahhak bin Qais, Pemimpin Golongan Abdullah bin Zubair di Damaskus

Kami berkata: Kami telah memperhatikan perbandingan antara riwayat-riwayat Ath-Thabari dengan yang lainnya, dan kami juga telah berusaha menyebutkan riwayat-riwayat yang *shahih* menurut yang lainnya, seperti Khalifah, Ibnu Sa'ad, dan Al Baladzari.

Riwayat yang nanti kita akan sebutkan menjelaskan bahwa keadaan masyarakat di Syam tidak lebih baik dari yang di Irak (setelah wafatnya Yazid bin Muawiyah).

Ibnu Sa'ad meriwayatkan: Al Madaini berkata kepada kami dari Khalid bin Yazid, dari ayahnya, dari Muslamah bin Maharib, dari Khalid bin Yazid, dan tidak hanya satu perawi, bahwa Muawiyah bin Yazid ketika telah wafat memanggil An-Nu'man bin Basyir kepada Ibnu Zubair, Zafar bin Al Harits (pemimpin Qansarin) kepada Ibnu Zubair, Adh-Dhahhak (di Damaskus) kepada Ibnu Zubair secara rahasia, karena tempat bani Umayyah dan bani Kalb, kemudian telah didengar oleh Hasan bin Malik bin Bahdal yang berada di Palestina, pusatnya berada pada Khalid bin Yazid, kemudian dia menuliskan

sebuah buku yang di dalamnya mengagungkan hak bani Umayyah dan menghina Ibnu Zubair, dia berkata kepada utusannya, "Apabila dia membaca buku ini, dan apabila tidak maka bacakanlah olehmu di hadapan masyarakat." Dia juga telah menuliskan kepada bani Umayyah untuk mengajarkan mereka, tetapi Adh-Dhahhak tidak membaca bukunya. Dalam hal tersebut terdapat perbedaan pendapat, kemudian Khalid bin Yazid menampung mereka, dan Adh-Dhahhak masuk ke dalam rumah, maka mereka menginap beberapa hari.

Adh-Dhahhak lalu keluar melakukan shalat berjamaah dan menyebutkan Yazid, kemudian dia menamparnya, kemudian datanglah seorang lelaki dari bani Kalb dan memukulnya dengan tongkat, maka masyarakat saling berperang dengan pedang. Adh-Dhahhak lalu memasuki rumahnya, dan masyarakat terpecah menjadi tiga golongan; golongan Zubairiyyah, golongan Bahdaliyah (termasuk dalam bani Umayyah); dan golongan yang tidak peduli. Mereka ingin membaiat Al Walid bin Aqabah bin Abu Sufyan, namun dia menolaknya. Dia lalu dibunuh pada malam tersebut. Adh-Dhahhak lalu mengutus seseorang kepada Marwan, dia mendatanginya bersama Amru bin Sa'id Al Asydaq, juga Khalid dan Abdullah bin Yazid, kemudian dia memohon maaf kepada mereka dan berkata, "Tulislah kepada Hasan sampai dia menurunkan Al Jabiyah dan kita berjalan kepadanya. Kami akan menjadikan salah satu kalian sebagai khalifah."

Mereka lalu menulis surat kepada Hasan, dan datanglah Al Jabiyah. Adh-Dhahhak dan bani Umayyah keluar menginginkan Al Jabiyah, dan ketika bendera-bendera yang ditegakkan sedikit, Ma'an bin Tsaur dan yang ada bersamanya berkata kepada Adh-Dhahhak, "Kamu telah memanggil kami untuk membaiat seorang lelaki yang paling baik pendapatnya, kelebihannya, dan kekuatannya. Kemudian ketika kami telah datang, kamu pergi kepada orang asing ini untuk membaiat anak saudaranya?" Dia menjawab, "Apa yang harus aku lakukan?" Mereka berkata, "Bendera-bendera telah hilang dan turun."

Kemudian timbullah baiat terhadap Ibnu Zubair, dan masyarakat melakukan serta mengikutinya. Ibnu Zubair pun menerimanya.

Adh-Dhahhak lalu menuliskan kepada seorang perempuan di Syam dan melarang penduduk Makkah dan Madinah yang berasal dari bani Umayyah. Adh-Dhahhak lalu menulis surat kepada para pemimpin yang telah memanggil Ibnu Zubair dan mendatanginya, kemudian Ubaidillah bin Ziyad menemui mereka di perjalanan sepulang dari Irak, mereka berbicara kepadanya, dan Ubaidillah berkata kepada Marwan, "*Subhanallah*, apakah kamu ridha untuk

dirimu sendiri terhadap hal ini? Apakah kamu membaiat seorang pendusta, sedangkan kamu adalah pemimpin Quraisy dan guru dari bani Abdul Manaf! Demi Allah, sesungguhnya kamu lebih pantas darinya." Dia berkata, "Bagaimana menurutmu?" Dia menjawab, "Pendapat itu dikembalikan kepada dirimu sendiri, aku telah mencukupimu dengan bani Quraisy dan pemimpinnya."

Ubaidillah lalu pulang dan datang ke pintu Al Faradis, setiap hari dia datang kepada Adh-Dhahhak, kemudian seorang lelaki menyerangnya dan memukul punggungnya dengan kayu, juga dari bawah kakinya, maka kayu tersebut hancur.

Ubaidillah lalu pulang ke rumahnya, dan Adh-Dhahhak datang bersama lelaki tersebut memohon maaf kepadanya, lalu Ubaidillah memaafkannya. Kemudian dia kembali datang kepada Adh-Dhahhak dan berkata kepadanya suatu hari, 'Wahai Abu Unais, sangat mengejutkanmu, dan engkua adalah Syaikh bani Quraisy. Kamu memanggil Ibnu Zubair, sedangkan kamu adalah orang yang paling diridhai masyarakat daripadanya, karena kamu masih berpegang teguh terhadap ketaatan, sedangkan Ibnu Zubair pemboikot dan bertentangan dengan Jamaah."

Adh-Dhahhak lalu menyerukan dirinya sendiri selama tiga hari.

Mereka kemudian berkata, "Kamu telah mengambil janji kami dan membaiat kami untuk seseorang, kemudian kamu ingin memecatnya tanpa ada kesalahan yang dia lakukan!" Mereka melarangnya.

Dia lalu kembali memanggil Ibnu Zubair, kemudian Ubaidillah bin Ziyad berkata, "Barangsiapa menginginkan apa yang kamu inginkan, maka dia tidak boleh mendatangi berbagai kota dan rumah, akan tetapi harus berdiam diri dan mengumpulkan kuda, kemudian keluarlah dari Damaskus dan angkatlah kakimu dari sini!"

Adh-Dhahhak lalu keluar dan pergi ke Al Maraj, sedangkan Ibnu Ziyad tetap tinggal di Damaskus.

Marwan dan bani Umayyah berada di Tadmir, dan sedangkan anak Yazid berada di Al Jabiyah, di tempat Hasan.

Ubaidillah lalu menulis surat kepada Marwan yang isinya, "Serukan kepada masyarakat untuk membaiatmu dan pergilah ke Adh-Dhahhak karena dia telah menunggumu!"

Bani Umayyah pun membaiat Marwan, dan dia menikahi ibu dari Khalid bin Yazid bin Muawiyah, yaitu Bintu Hasyim bin Utbah bin Rabi'ah. Beberapa orang telah berkumpul untuk membaiat Marwan, lalu Ibnu Ziyad pergi dan

mendatangi daerah ujung Al Maraj. Marwan lalu datang kepadanya bersama 5000 pasukan.

Abbad bin Ziyad dari golongan Hawwarin menemui mereka bersama 2000 pasukannya. Pemimpin Damaskus waktu itu adalah Yazid bin Abu An-Nams, dan dia mengusir pembantu Adh-Dhahhak dari sana, juga memerintahkan Marwan dengan membawa senjata dan beberapa prajurit.

Zafar bin Al Harits Al Kalabi datang dari Qinissirin kepada Adh-Dhahhak, selanjutnya An-Nu'man bin Basyir menyerahkannya kepada Syurahbil bin Dzilkalam dari penduduk Hamash, maka pasukan tentara Adh-Dhahhak menjadi 30.000 pasukan, sedangkan Marwan 13.000 pasukan, yang kebanyakan mereka merupakan pengikutnya. Tentara Marwan sendiri hanya terdiri dari 80 pemanah, yang setengahnya milik Abbad bin Ziyad.

Mereka lalu menginap di Al Maraj selama 20 hari, dan selalu bertemu setiap harinya. Di sisi kanan Marwan terdapat Ubaidillah bin Ziyad, sedangkan di sisi kiri Marwan terdapat Amru bin Said Al Asydaq. Ubaidillah berkata, "Sesungguhnya kami tidak mendapatkan dari Adh-Dhahhak melainkan satu jalan, serukanlah untuk pergi, apabila mereka telah aman maka pikirkanlah mereka."

Marwan lalu mengirimnya, maka Adh-Dhahhak dan Qaisiyah menahan peperangan, mereka yakin Marwan membaiat untuk Ibnu Zubair. Namun ternyata Marwan mengembalikan pengikutnya dan menyerang Adh-Dhahhak, maka kaumnya terkejut melihat bendera mereka, sehingga masyarakat menyerukan, "Wahai Abu Unais, apakah kamu lemah setelah tua!" Adh-Dhahhak menjawab, "Iya, aku adalah Abu Unais yang lemah karena umurku sudah tua."

Lalu terjadilah perang, Adh-Dhahhak bersabar, kemudian Marwan turun dan berkata, "Semoga Allah memburukkan punggung orang yang memimpin mereka sekarang sampai masalah ini terselesaikan untuk salah satu dari dua kelompok."

Adh-Dhahhak lalu dibunuh, dan Qais bersabar di atas benderanya sambil berperang. Seorang lelaki lalu mendorongnya dengan pedang, dan ketika benderanya jatuh penduduknya pun tercerai-berai. Mereka berperang, dan seorang pengikut Marwan menyerukan, "Janganlah kalian mengikuti pemimpin itu." HR. Adz-Dzahabi (*Tarikh Al Islam,* 134-136); *Tahdzib Tarikh Dimasyq* (7/10-12).

Kami berkata: Ini adalah *sanad* gabungan, Al Madaini Al Akhbary sudah terkenal meriwayatkannya dari dua jalur: pertama, dari Khalid bin Yazid, dari

ayahnya. Kedua, dari Muslamah bin Maharib, dari Harb bin Khalid. Pada yang pertama: Khalid bin Yazid *dha'if.* Pada yang kedua: Muslamah bin Maharib telah disebutkan oleh Ibnu Hibban *(Ats-Tsiqat)* dan dia memujinya, sebagaimana diceritakan oleh Adz-Dzahabi. Harb bin Khalid *tsiqah.* Kedua jalur riwayat tersebut saling bertentangan, dan dari sisi *matan* kita mendapat penjelasan:

1. Para pemimpin Syam telah membaiat Ubaidillah bin Zubair, kecuali Adh-Dhahhak, yang menyerukan baiatnya secara diam-diam. Dia berada di Damaskus, kemudian menjadi pemimpin sebelum Ibnu Zubair memimpin Syam. Dia telah menyerukan peperangan, kebalikan dari Marwan dan Ibnu Ziyad. Pada akhirnya mereka juga yang menolongnya.
2. Marwan telah pergi hendak membaiat Ibnu Zubair setelah Adh-Dhahhak mengumumkan telah membaiat Ibnu Zubair. Ibnu Ziyad diusir dari Irak dan bani Umayyah diusir dari Hijaz, Pemimpin Ubaidillah memujinya atas hal tersebut, jika tidak maka umat akan mengarah kepada perkumpulan untuk menyepakati Ibnu Zubair, *Wallahu A'lam.*
3. Riwayat ini telah menyebutkan jumlah dua pasukan tentara, tentara Zubair yang dipimpin Adh-Dhahhak sekitar 30.000, dan tentara Marwan sekitar 13.000. Kedua jumlah ini sangat jauh dari dilebih-lebihkan, sebagaimana kita lihat dalam riwayat yang tidak *shahih* (60.000 pasukan).
4. Riwayat ini menjelaskan bahwa Marwan bin Al Hakam dan Ibnu Ziyad telah menolong Adh-Dhahhak dengan satu jalan dan tipuan, maka itu menjelaskan liciknya Marwan dan bani Umayyah berdasarkan gambaran umumnya, juga lemahnya para pemimpin Ibnu Zubair, seperti Adh-Dhahhak bin Qais. Penyerangan Adh-Dhahhak sendiri memiliki pengaruh besar dalam menjatuhkan Hakam bin Zubair.
5. Ungakapan terakhir dari riwayat ini (kemudian seorang pengikut Marwan menyerukan, "Janganlah mengikuti pemimpin tersebut.") menjelaskan bahwa bani Umayyah tidak meminta peperangan dan darah selama penentangnya bukan muslim, akan tetapi mereka sangat kejam atas siapa saja yang datang untuk menggulingkan mereka. Mereka sangat menghormati Ahlul Bait yang tidak memerangi mereka, penghormatan Muawiyah terhadap Hasan dan Husein RA dan yang setelahnya. Bani Umayyah juga menghormati Ibnu Al Hanafiyyah, Zainal Abidin, dan lainnya. Kita akan kembali ke riwayat ini ketika kita membahas tentang sebab-sebab hilangnya kepemimpinan Ibnu Zubair RA.

TAHUN 65 H

Abu Ja'far berkata: Marwan wafat pada bulan Ramadhan, di Damaskus. Umurnya waktu itu 63 tahun, menurut Al Waqidi.

Hisyam bin Muhammad Al Kalabi berkata, "Pada hari wafatnya dia berumur 61 tahun."

Dikatakan, "Dia wafat saat berumur 70 tahun."

Dikatakan juga, "Umurnya saat itu 81 tahun."

Marwan dipanggil dengan sebutan Abdul Muluk.

Dia adalah Marwan bin Al Hakam bin Abu Al Ash bin Umayyah bin Abdussyam.

Ibu Marwan adalah Aminah binti Ilqimah bin Shafwan bin Umayyah Al Kannani.

Dia hidup selama 9 bulan setelah dibaiat menjadi khalifah.

Dikatakan, "Dia hidup selama 10 bulan kurang 3 hari setelah dibaiat menjadi khalifah."

Sebelum wafat Marwan telah mengirim utusan sebanyak dua kali: utusan pertama ke Madinah, yang dipimpin oleh Hubaisy bin Duljah Al Qaini, dan yang kedua ke Irak, yang dipimpin oleh Ubaidillah bin Ziyad.

Sementara itu, Ubaidillah bin Ziyad sendiri telah bepergian sampai ke Jazirah, dan ketika terdengar kabar tentang wafatnya Marwan, golongan orang-orang yang bertobat dari penduduk Kufah datang kepadanya meminta darah Husein RA. Perkara mereka ini telah

lama kita sebutkan, *insyaallah* kita akan menyebutkan kisah selanjutnya sampai dia terbunuh.[72] [5:611].

PEMBAHASAN HADITS TENTANG WABAH PENYAKIT GATAL

Abu Ja'far berkata: Pada tahun ini terjadi wabah penyakit di Bashrah yang dinamakan penyakit gatal. Banyak sekali penduduk Bashrah yang terbunuh karenanya.

Umar bin Syubbah berkata kepadaku, Zuhair bin Harb berkata kepadaku, Wahab bin Jarir berkata kepada kami, ayahku berkata kepadaku dari Al Mush'ab bin Zaid, bahwa penyakit gatal terjadi saat Ubaidillah bin Ubaidillah bin Ma'mar tengah memimpin Bashrah, dan ibunya wafat dalam wabah penyakit tersebut.

Mereka tidak menemukan orang yang dapat menyembuhkannya, sampai-sampai mereka menyewa empat tabib kemudian membawanya untuk mengobati penyakitnya. Ketika itu Ubaidillah adalah seorang pemimpin.[73]

---

[72] Khalifah berkata: Telah dibacakan kepada Yahya bin Bakir, dan aku mendengarkan dari Al-Laits, dia berkata, "Pada tahun 65 H. Marwan memasuki Mesir pada hari bulan sabit, Rabiul Akhir, sedangkan di Mesir pada bulan Jumadil Akhir. Dia wafat pada akhir bulan Ramadhan." (*Tarikh Khalifah*, 257).

[73] Para perawinya *tsiqah*, kecuali Mush'ab bin Zaid.

Ibnu Katsir berkata: Ibnu Jarir berkata, "Pada tahun ini (65 H.) terjadi wabah penyakit gatal di Bashrah."

Ibnu Jauzi (*Al Muntazham)* berkata, "Pada tahun 64 H. Namun dikatakan juga tahun 69 H."

TEMPAT TERBUNUHNYA NAFI BIN AL AZRAQ DAN INTENSIFIKASI MASALAH AL KHAWARIJ

Pada tahun ini telah muncul kekejaman Al Khawarij di Bashrah dan terbunuhnya Nafi bin Al Azraq.

Telah disebutkan kisah tentang tempat pembunuhannya:

Umar bin Syubbah berkata kepadaku, Zuhair bin Harb berkata kepadaku, Wahab bin Jarir berkata kepada kami, ayahku berkata kepada kami dari Muhammad bin Zubair, bahwa Ubaidillah bin Ubaidillah bin Ma'mar telah mengutus saudaranya Utsman bin Ubaidillah kepada Nafi bin Al Azraq bersama tentara, kemudian dia menemui mereka di daerah Dulab, kemudian Utsman terbunuh dan tentaranya diserang.[74] [5:613]

Umar berkata: Zuhair berkata: Wahab berkata: Muhammad bin Abu Ayyinah berkata kepada kami dari Sibrah bin Nakhf, bahwa Ibnu Ma'mar Ubaidillah telah mengutus saudaranya kepada Ibnu Al Azraq, kemudian tentaranya diserang dan dia dibunuh.

Wahab berkata: Ayahku berkata kepada kami, bahwa penduduk Bashrah telah mengutus pasukan tentara yang dipimpin oleh Haritsah bin Badar, kemudian dia menemui mereka.

Ibnu Katsir berkata, "Itulah pendapat terkenal yang dikatakan Adz-Dzahabi, dan yang paling banyak adalah di Bashrah." (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, 7/56).

[74] Para perawi *sanad* ini *tsiqah*, kecuali Muhammad bin Zubair, yang telah dinilai *dha'if* oleh beberapa ulama (*Tahdzib*, 5809), tetapi *matan*nya menjadi bukti apa yang akan disebutkan oleh Ath-Thabari sebentar lagi.

Umar berkata kepada kami, Zuhair berkata kepada kami, Wahab berkata kepada kami, ayahku dan Muhammad bin Ayyinah berkata kepada kami, Muawiyah bin Qurrah berkata kepada kami: Kami pergi bersama Ibnu Ubais, kemudian kami menemui mereka, maka Ibnu Al AZraq dan kedua anak atau ketiga anak dari Al Mahuz dibunuh. Ibnu Ubais juga dibunuh.[75] [5:613]

---

[75] Sanadnya *shahih*.

Muhammad bin Abu Uyainah tidak membahayakan karena Jarir telah mengikuti riwayatnya, dia *tsiqah* dan salah seorang perawi yang *shahih*.

Al Hafizh Ibnu Katsir berkata: Pada tahun ini (65 H.) terjadi kekejaman Khawarij di Bashrah. Tahun ini juga telah terbunuh Nafi bin Al Azraq, pemimpin Khawarij. Pemimpin Bashrah ketika itu adalah Muslim bin Ubais. Penduduk Bashrah berkata, "Pada perang Khawarij, Qurrah bin Iyas Al Mazini, yaitu ayah dari Muawiyah yang merupakat sahabat Nabi ﷺ." (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, 7/53).

Perkataan Sulaiman bin Shard dan Pergerakan Golongan At-Tawwabin

Ath-Thabari telah menyebutkan khabar ini dari riwayat yang membingungkan, kami telah menyebutkannya dalam bagian *dha'if*, yang disebutkan dalam buku-buku sejarah, bahwa Sulaiman bin Shard merupakan pemimpin golongan yang mengirimkan baiat mereka kepada Husein bin Ali RA, akan tetapi mereka enggan untuk menolongnya ketika dia sampai di Irak dan membiarkannya dibunuh dengan pedang Ubaidillah bin Ziyad.

Ketika Husein bin Ali RA menjadi syahid, Sulaiman sangat menyesal dan merasa sangat berdosa, dia mengakuinya dalam hak Husein RA, kemudian dia pergi dengan pemimpin Irak dan mengelilingi pergerakan yang dinamakan *Ainul Wardah*, Sulaiman bin Shard berperang bersama sebagian pengikutnya, dan sebagian mereka selamat, seperti Al Mutsanna bin Mukharrimah Al Abadi.

Abu Al Azb At-Tamimi Al Akhbari meriwayatkan (*Al Mihan,* pembahasan: Peperangan antara Sulaiman bin Shard dengan Al Musayyab bin Najibah): Isa bin Miskin dan Said bin Ishaq berkata kepada kami dari Muhammad bin Sahnun, bahwa Sulaiman bin Shard Al Khaza'i dan Al Musayyab bin Najibah perang melawan Ubaidillah bin Ziyad, dan yang memulainya adalah Syarik bin

TAHUN 66 H

PEMBAHASAN HADITS TENTANG SEORANG PENIPU PADA TAHUN TERSEBUT TERDAPAT BERBAGAI MASALAH BESAR

DIBAIATNYA MUKHTAR DI BASHRAH

Abu Ja'far berkata: Pada tahun ini Al Mutsanna bin Mukharribah Al Abadi mengajak penduduknya untuk membaiat Mukhtar di Bashrah.

Ahmad bin Zuhair berkata kepadaku dari Ali bin Muhammad, dari Abdullah bin Athiyyah Al-Laitsi dan Amir bin Al Aswad, bahwa Al Mutsanna bin Mukharribah Al Abadiy adalah salah seorang yang ikut menyaksikan *Ainul Wardah* bersama Sulaiman bin Shurad, kemudian dia pulang kembali ke Kufah bersama sisa orang dari golongan At-Tawwabin, sedangkan Mukhtar di penjara.

Al Mutsanna lalu menginap sampai Mukhtar keluar dari penjara, dan dia membaiat Mukhtar secara diam-diam. Mukhtar berkata kepadanya, "Yang berhak di wilayahmu di Bashrah adalah keputusan penduduknya, maka segerakanlah perintahmu."

Al Mutsanna pun pergi ke Bashrah dan menyerukan baiat, maka beberapa orang dari kaumnya dan masyarakat lain menerimanya.

Dzilkalam. Sulaiman bin Shard Al Khaza'i dan Al Musayyab bin Najibah kemudian berperang, dan keduanya pergi bersama jamaah untuk meminta darah Husein RA." (*Al Mihan*, 191).

Kami berkata: Terjadinya *Ainul Wardah* yaitu pada tahun 65 H.

Lih. *Al Isti'ab fi Ma'rifah Al Ashhab* (2/649).

Ketika Mukhtar mengusir Ibnu Muthi dari Kufah dan melarang Umar bin Abdurrahman bin Al Harits bin Hisyam memasuki Kufah, Al Mutsanna bin Mukharribah pergi dan menempati sebuah masjid, dan kemudian kaumnya berdatangan kepadanya, dan dia menyerukan Mukhtar, dia mendatangi Kota Ar-Rizak dan bergerilya di sana. Mereka mengumpulkan makanan di Madinah dan menyeberangi beberapa pulau.

Kemudian datanglah kepadanya Abbad bin Hushain bersama pengawalnya. Qais bin Al Haitsam berada dalam penjagaan. Mereka lalu mengambil jalan yang lurus sampai mereka keluar ke daerah Sabkhah, mereka menginap dan mewajibkan masyarakat saling berjaga, tidak ada seorangpun yang keluar, kemudian Abbad melihat apakah ada seseorang yang bertanya kepadanya! Ia tidak menemukan seorangpun dan berkata: apakah disini orang-orang dari Bani Tamim? Maka Khalifah Al A'war budak Bani Addi menjawab: pukullah rebana, ini adalah rumah Wurrad budak Bani Abdussyam, dia berkata: ketuklah pintunya! Kemudian dia mengetuknya dan keluarlah Wurrad, maka Abbad menamparnya dan berkata: Kurang ajar! Aku berdiri disini? Mengapa kamu tidak keluar menemuiku?

Ia menjawab: Aku tidak tahu apa yang membuatmu berdiri disana, Abbad berkata: Angkatlah senjatamu dan berangkatlah, kemudian Wurrad melakukannya dan mereka berhenti, kemudian para sahabat Al Mutsanna menerima dan menghentikan mereka, Abbad berkata kepada Wurrad: berhentilah di tempatmu bersama Qais, kemudian Qais bin Al Haitsam dan Wurrad berhenti, maka Abbad kembali dan mengambil jalan golongan Adz-Dzabbahin, para penduduk berdiri di wilayah Sabakhoh sampai dia mendatangi padang rumput, Kota Ar-Rizak memiliki empat pintu: pintu pertama setelah Bashrah, pintu ke Al Khallalin, pintu ke Masjid dan pintu ke ruangan utara, kemudian dia melewati pintu setelah sungai yang dilalui oleh orang-orang jatuh, itu adalah pintu kecil, kemudian dia berhenti dan menyerukan di tangga serta meletakkannya bersama tembok kota, maka

naiklah tiga puluh orang lelaki dan dia berkata kepada mereka: naiklah dari atap, apabila kalian mendengar takbir maka bertakbirlah dari atap tersebut, kemudian Abbad kembali kepada Qais bin Al Haitsam dan berkata kepada Wurrad: habisilah kaummu! Kemudian Wurrad menghabisi mereka dan dia terlibat peperangan, maka empat puluh orang pengikut Al Mutsanna terbunuh dan beberapa orang dari pengikut Abbad juga terbunuh, orang-orang yang berada diatas atap rumah Ar-Rizak telah mendengar bunyi suara dan takbir, kemudian mereka bertakbir dan orang yang berada di tengah kota berlarian, Al Mutsanna dan pengikutnya mendengar takbir setelah mereka, kemudian mereka menyerang, Abbad dan Qais bin Al Haitsam telah memerintahkan penduduk untuk tidak mengikuti mereka dan mengambil alih kota Ar-Rizak serta yang ada di dalamnya, Al Mutsanna dan pengikutnya datang kepada Abdul Qais, sedangkan Abbad dan Qais serta orang yang bersamanya pulang ke Quba dan menghadapkan keduanya kepada Abdul Qais, kemudian Qais bin Al Haitsam mengambil alih dari sisi jembatan dan Abbad mendatanginya dari jalan Al Mirbad, maka mereka bertemu dan mengarahkan Ziyad bin Amru Al Ataki ke Quba, dia sedang berada di dalam Masjid duduk di atas mimbar, kemudian Ziyad memasuki masjid di atas kudanya dan berkata: wahai lelaki, kembalikan kudamu yang diambil dari saudara kami atau kami akan membunuhnya! Kemudian Quba mengutus Al Ahnaf bin Qais dan Umar bin Abdurrahman untuk meluruskan masalah masyarakat, maka keduanya mendatangi Abdul Qais, kemudian Al Ahnaf berkata kepada Bakr, Al Azd dan masyarakat umum: bukankah kalian tengah membaiat Ibnu Zubair! Mereka menjawab: benar, akan tetapi kami tidak menerima saudara kami. Ia berkata: keluarkanlah mereka untuk pergi ke tempat mana saja yang lebih mereka sukai, janganlah mereka merusak mesir ini dengan penduduknya, mereka dalam keadaan aman dan hendaklah mereka pergi sesuai keinginan mereka, kemudian Malik bin Musmi' dan Ziyad bin Amru serta beberapa pengikutnya pergi ke tempat Al Mutsanna, mereka berkata kepadanya dan kepada pengikutnya: demi Allah, sesungguhnya kami tidak sejalan dengan pendapat kalian, akan

tetapi kami benci untuk dihubung-hubungkan, ikutilah pengikut kalian, karena yang menerima pendapat kalian hanya sedikit dan kalian dalam keadaan aman. Kemudian Al Mutsanna menerima perkataan keduanya dan yang mereka arahkan kemudian dia pergi, Al Ahnaf datang kembali dan berkata: Aku tidak mengadili pendapatku kecuali pada hari ini, sesungguhnya aku telah mendatangi kaum dan menentang Bakr kemudian Al Azd mendukungku, maka Abbad dan Qais kembali ke Quba, Al Mutsanna mengkhususkan bagi Mukhtar di Kufah dengan salah satu pengikutnya yang mudah, dalam peperangan tersebut Suwaid bin Riab As-Syannani telah terluka, Uqbah bin Asyirah Asy-Syanni telah dibunuh oleh seseorang dari Bani Tamim, At-Tamimi juga telah dibunuh, kemudian saudara Uqbah bin Asyirah menjilat darah At-Tamimi dan berkata: dendamku. Al Mutsanna telah mengabari Mukhtar ketika dia datang kepadanya dengan masalah Malik bin Musmi' dan Ziyad bin Amru serta kepergian mereka kepadanya, kemudian keduanya menjauh darinya juga seseorang dari Bashrah, Mukhtar sombong terhadap keduanya dan menuliskan surat: Amma Ba'du, dengarkanlah dan taatilah, maka aku akan memberi kalian bagian dari dunia sesuai keinginan kalian berdua, aku menjamin surga bagi kalian berdua. kemudian Malik berkata kepada Ziyad: wahai Abu Mughiroh, Abu Ishaq telah memberikan banyak sekali bagian dunia dan akhirat kepada kami! Kemudian Ziyad berkata kepada Malik dengan canda: wahai Abu Ghassan, aku tidak memerangi setengah-setengah, barangsiapa telah memberikan kami uang dirham maka kami akan berperang bersamanya, kemudian Mukhtar menuliskan surat kepada Al Ahnaf bin Qais.

Dari Mukhtar kepada Al Ahnaf dan yang bersamanya, semoga kalian selamat, Amma Ba'du, celakalah Ummu Rabiah dengan bahaya, sesungguhnya Al Ahnaf mengeluarkan kaumnya dari neraka, mereka tidak bisa ditempatkan dan aku tidak mempunyai atas apa yang telah dituliskan dalam takdir, aku telah mendengar bahwa kalian menamakanku sebagai pembohong.

Para nabi sebelumku telah didustakan dan aku bukanlah yang paling baik dari mereka.

Abu As-Saib Salm bin Junadah berkata kepadaku, Al Hasan bin Hammad berkata kepada kami, dari Hibban bin Ali, dari Al Mujalid, dari Asy-Sya'bi, dia berkata: Aku memasuki Bashrah dan aku duduk bersama kumpulan yang di dalamnya ada Al Ahnaf bin Qais, sebagian kaum berkata kepadaku: siapakah kamu? Aku menjawab: lelaki dari penduduk Kufah, dia berkata: kamu adalah pemimpin kami, aku menjawab: bagaimana bisa? Ia menjawab: kami telah menyelamatkanmu dari tangan-tangan budakmu yang menjadi pengikut Mukhtar, aku berkata: apakah kamu tahu apa yang dikatakan Syeikh Hamdan tentang aku dan kalian? Al Ahnaf bin Qais berkata: apa yang dia katakan? Kemudian Al Ahnaf marah dan berkata: wahai saudaraku, berikanlah lembaran tersebut, maka dia membawa lembaran yang bertuliskan:

Bismillahirrahmanirrahim, dari Mukhtar bin Abu Ubaid kepada Al Ahnaf bin Qais, Amma Ba'du, celakalah Ummu Rabiah dengan bahaya, sesungguhnya Al Ahnaf mengeluarkan kaumnya dari neraka, karena mereka tidak bisa ditempatkan, aku telah mendengar bahwa kalian mendustakanku, seandainya aku didustakan maka telah didustakan juga rasul-rasul sebelumku, aku tidak lebih baik dari mereka. Ia berkata: demikianlah dari kami atau dari kalian![76] [6:69-70].

---

76 Dalam sanadnya terdapat Mujalid.

Ada perbedaan pendapat tentangnya, Al Hafizh berkata, "Dia tidak kuat."

Al Haitsami berkata, "Ada perbicangan tentangnya, dan telah dinilai *tsiqah*."

Tidak hanya satu perawi yang telah mengikuti riwayat Hibban bin Ali ini dari Mujalid, dari Asy-Sya'bi.

Al Fusuqi meriwayatkan: Abu Utsman Said bin Yahya Al Umawi berkata kepada kami: Pamanku (Muhammad bin Said) berkata kepada kami: Al Mujalid berkata kepada kami dari Asy-Sya'bi, dia berkata: Aku duduk bersama Al Ahnaf, dan memuji terhadap orang yang hadir bersamanya dari penduduk Bashrah daripada penduduk Kufah, dia berkata: kamu adalah pemimpin kami,

Abu Ja'far berkata: Abdullah bin Az-Zubair melaksanakan haji bersama beberapa orang pada tahun ini, dan yang menanggung Madinah adalah Mush'ab bin Az-Zubair (saudaranya Abdullah), yang menanggung Bashrah adalah Al Haris bin Abdullah bin Abu Rabi'ah, sedangkan yang menanggung keperluannya adalah Hisyam Bin Hubairah, yang menanggung Kufah adalah orang yang dipilih yang menguasai Kufah, dan yang menanggung Khurasan adalah Abdullah bin Al Khazim. [6:80]

TAHUN 67 H

KEMATIAN UBAIDILLAH BIN YAZID

Abdullah bin Ahmad berkata kepadaku, dia berkata: Bapakku bercerita kepadaku, kemudian berkata: Sulaiman bercerita kepadaku, kemudian berkata: Abdullah bin Al Mubarak bercerita kepadaku, kemudian berkata: Al Hasan bin Kasir bercerita kepadaku, kemudian berkata: Syarik bin Zadir Ath-Taghallibi ada bersama Ali RA, pandangannya ditujukan kepadanya, dan tatkala menyerbu Ali RA dan merampas hartanya serta menguasai rumah suci, ketika mendatanginya lalu membunuh Husain, berkata: Aku berjanji pada Allah jika aku mampu seperti ini – sambil meminta darah Husain – tentu akan aku bunuh bin Marjanah dan aku bunuh juga orang lain yang bersamanya. Ketika menyampaikannya lalu orang yang terpilih keluar meminta darah Husain, kemudian aku bergegas mendatanginya. Berkata: telah

---

kami telah menyelamatkanmu dari budakmu, kemudian aku menyebutkan kalimat yang dikatakan di dalamnya: "Semoga Hamdan...."

Imam Al Fusuqi (*Al Ma'rifah wa Ath-Tharikh, ta'liq* Ustadz Al Umari, 2/30).

mengendalikannya beserta Ibrahim bin Al Asytar, dan diberikan sekelompok kuda Rabi'ah. Kemudian berkata kepada para sahabatnya: sesungguhnya aku berjanji kepada Allah seperti ini, kemudian berbai'at sebanyak tigaratus orang terhadap orang yang meninggal. Ketika menemui mereka kemudian menanggung dan membukanya berbentuk barisan-barisan serta sahabatnya sehingga saling bersambung dengannya. Kemudian bergejolak dan bergemuruh hingga tidak terdengar kecuali terlihat besi dan pedang, dampaknya juga meluas kepada yang lainnya karena keduanya dibunuh bukan salah satu dari keduanya;yaitu At-Taghallubi dan Ubaidillah bin Zaid; dia yang berkata:

Aku bercerita dari Ali bin Harab Al Maushili, dia berkata: Ibrahim bin Sulaiman Al Hanafi (anak saudaraku Abu Al Akhwash) bercerita kepadaku, dia berkata: Muhammad bin Abban bercerita kepadaku dari Alqamah bin Marsad, dari Suaid bin Ghaflah, dia berkata: Diantaraku terdapat tawanan di tanah Nazaf. Ketika seseorang mengikutiku kemudian menikamku dengan alat pemotong rumput dari arah belakangku, aku memalingkan muka ke arahnya, dan dia berkata, "Apa yang kamu katakan kepada guru?" Aku berkata, "Guru siapa?" Dia berkata, "Ali bin Abu Thalib." Aku berkata, "Aku bersaksi bahwa aku mencintainya melalui pendengaran, pandangan, hati, dan ucapanku." Dia berkata, "Aku bersaksi kepadamu bahwa aku membencinya melalui pendengaran, pandangan, hati, dan ucapanku."

Kami lalu pergi, hingga kami masuk Kufah dan kami berpisah. Setelah berpisah selama dua tahun —ada yang mengatakan beberapa waktu—.

Perawi berkata: bahwasanya aku berada di masjid yang agung ketika seorang laki-laki hitam masuk bersalaman seperti halnya yang lain, tidak berhenti memperhatikan dan tidak mencaci dengan sebutan bodoh dan tidak mencaci terhadap dua kematian. Kemudian duduk bersama mereka.

Mereka berkata: Dari mana kamu menerima? Aku menjawab: dari Ahli Bait nabi kalian, mereka berkata, apakah kami datang dengannya? Aku berkata: bukan pembahasan itu, maka menjanjikannya besok beberapa janji. Ketika aku telah mengeluarkan buku bersamanya di bawahnya tercetak dari lapisan timah, kemudian menyerahkannya kepada asisten dan berkata: wahai asisten, bacakanlah – karena tuannya tidak bisa membaca dan menulis- kemudian asisten itu membaca: Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, tulisan ini untuk Mukhtar bin Abu Ubaid tulisan baginya berupa wasiat keluarga Muhammad; kemudian dibacakan sampai akhir tulisan.

Setelahnya kaum berhenti menangis, kemudian berkata: wahai asisten, angkat bukumu sehingga melebihi kaum, kemudian aku berkata: Wahai para sahabat dua kematian, aku bersaksi kepada Allah, aku telah menemukan ini di bumi Nazaf, kemudian aku menceritakan kepada mereka beberapa kisahnya. Kemudian mereka berkata: apakah itu ahli bait, demi Allah itu hanya keputus asaan keluarga Muhammad dan memperindah untuk pengambilan dalam perselisihan lembaran-lembaran. Berkata: aku berkata: wahai para sahabat dua kematian, tidak aku ceritakan kepda kalian kecuali apa yang aku dengar dengan telingaku, menangkap dengan hatiku dari Ali bin Abu Thalib RA, aku mendengarkan perkataan dia: janganlah kalian member gelar Usman sebagai pemecah lembaran-lemabaran Al Qur`an, demi Allah tidaklah memperselisihkannya kecuali dari pemimpin dari kita adalah sahabat Muhammad, kalau pun aku menjadi pemimpinnya aku akan melakukan hal itu seperti apa yang dia lakukan. Mereka berkata: Allah yang Maha Agung, apakah kamu benar-benar mendengar hal ini dari Ali? Aku berkata: demi Allah sunggung aku mendengar hal ini dari Ali, berkata: kemudian mereka terbagi dalam hal ini, pada waktu itu mereka

cenderung kepada Ubaid dan mereka memohon perlindungan, kemudian menciptakan apa yang diciptakan.[77] [6:113-114]

Abu Ja'far berkata: Pejabat Ibnu Zubair pada tahun ini di Madinah adalah Jabir bin Al Aswad bin Auf bin Az-Zuhri, di Bashrah dan Kufah adalah saudaranya Mush'ab, di Bashrah adalah Hisyam bin Hubairah, di Kufah adalah Abdullah bin Utbah bin Mas'ud, di Khurasan adalah Abdullah Ibn Hazm Al Sulami, dan di Syam adalah Abdul Malik bin Marwan [6:139].

TAHUN 69 H

BERITA TENTANG ABDUL MALIK SA'ID BIN MARWAN

Di dalamnya terdapat kejadian —sesuai pandangan Al Waqidi— ketika Abdul Malik bin Marwan pergi ke daerah Ain Wardah. Amr bin Sa'id bin Al Ash menggantikannya ke daerah Damaskus dengan para penjaganya. Ketika Abdul Malik sampai di sana, kemudian kembali ke Damaskus dalam keadaan terkepung —lalu berkata: dan dia berkata: keluar besertanya— ketika berada di daerah Buthnan Habib kembali ke Damaskus dengan penjaganya, dan Abdul Malik kembali ke Damaskus.

---

[77] Dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Aban, melemahkannya kecuali satu.

Adapun pembelaan Ali Ra terhadap Utsman RA, memang benar seperti yang kami katakan dalam pembahasannya dari kejadian fitnah hari Utsman RA, maka lihatlah sebelumnya. Ath-Tabaari menyamarkan nama kejadiannya dari Ali Al Mausuli.

Sedangkan Awanah bin Al Hakam berkata —tentang apa yang diceritakan Hisyam bin Muhammad darinya—: Sesungguhnya Abdul Malik bin Marwan ketika kembali dari Buthnan Habib menuju Damaskus hingga menetap di Damaskus sesuai kehendak Allah. Kemudian berangkat menuju Qarqisiya. Bersamanya adalah Zufar bin Al Haris Al Kalabi dan Amr bin Sa'id.

Selain mereka berdua berkata: Bahwasanya kisah ini terjadi pada tahun tujuh puluh, dan berkata: Abdul Malik berangkat dari Damaskus kemudian ke Irak mengunjungi Mash'ab bin Az-Zubair, kemudian kepadanya Amr bin Sa'id bin Al 'Ash: sesungguhnya kamu keluar menuju Irak, ternyata orang tua mu berjanji kepadaku urusan ini sehingga berlanjut setelahnya, oleh karena itu aku mengeluarkan kemampuanku baginya dan menetapkan keteguhan hati pada ku apa yang dia sembunyikan terhadap mu, maka jadikanlah bagiku urusan ini setelah kekuasaan ditanganmu. Abdul Malik tidak menjawab sesuatu apa pun lalu Amr berpaling darinya kembali ke Damaskus, kemudian Abdul Malik kembali dalam perjalanannya hingga berhenti sampai Damaskus.[78]

Ath-Thabari berkata, "Pelaksana haji bagi manusia pada tahun ini adalah Abdullah bin Zubair."

Pejabat dari dua kota (Kufah dan Bashrah) adalah saudaranya Mash'ab bin Zubair, kordinator distrik Kufah adalah Syuraih, dan

---

[78] Khalifah berkata —dia mengategorikan perkataannya atas kejadian ini pada tahun 70 H—, "Amr bin Sa'id Al Ash menggantikan Abdul Malik bin Marwan." (*Tarikh Khalifah*, 263).

Al Hafizh Dzahabi berkata, "Keluarnya Al Asydaq (Amr bin Sa'id) dan pembunuhannya terjadi pada tahun 69 H."

Ibnu Katsir berkata, "Sesuai pendapatnya Al Waqidi dengan menggabungkan dua riwayat tentang terkepungnya Abdul Malik tahun 69 H, dan membunuhnya pada tahun 70 H."

kordinator distrik Bashrah adalah Hisyam bin Hubairah, sedangkan Khurasan adalah Abdullah bin Khazam. [6: 149]

TAHUN 70 H
KEJADIAN-KEJADIAN PADA TAHUN INI

Pada tahun ini wilayah Romawi bergejolak.

Kaum muslim seorang utusan dan mendata kaum muslim yang celaka atas kejadian itu. Lalu melakukan perdamaian Abdul Malik dengan menuntut Raja Romawi,agar memberikan kepadanya setiap kelompok seribu dinar ketakuatan terhadap kalangan Muslim.[79]

Ath-Thabari berkata, "Pelaksanaan haji pada tahun ini dipimpin oleh Abdullah bi Zubair."

Para pejabat pada tahun ini berasal dari beberapa kota, sesuai tahun sebelumnya, dengan dibagi sesuai distrik.[80] [6:150]

---

[79] Khalifah berkata: Bakar menuliskan kepadaku dari Muhammad bin Aiz, dia berkata, "Terlepasnya penduduk Syam dari peperangan setelah tahun pencegahan, kemudian mengambil seperlima dari yang memberikan ini, terjadi pada tahun 70 H." (*Tarikh Khalifah*, 262).

[80] Kami berkata: Begitu pun perkataan Khalifah, "Ibnu Zubair pada tahun ini bertindak sebagai kordinator haji."

TAHUN 71 H
KEJADIAN-KEJADIAN PADA TAHUN INI

Abdul Malik bin Marwan pergi menuju Irak untuk memerangi Mush'ab bin Zubair[81] [6:151]

Umar bin Syubbah bercerita kepadaku: Ali bin Muhammad bercerita kepadaku, dia berkata: Abdul Malik bin Marwan mendatangi Mush'ab — itu terjadi sebelum tahun ini, yaitu tahun 70 H.— yang saat itu bersamanya Khalid bin Abdullah bin Khalid bin Asid. Khalid berkata kepada Abdul Malik, "Kamu menghadap kepadaku menuju Bashrah dan kamu mengikutiku bersama sekelompok kuda. Aku berharap dapat mengalahkanmu."

Abdul Malik lalu menghadapnya, mendahuluinya secara sembunyi melalui tuannya dan orang yang khusus, kemudian tinggal bersama Amr bin Asma Al Bahili.[82]

Amr berkata: Abu Hasan berkata: Maslamah bin Maharib berkata: Amr bin Asma menyewa Khalid, kemudian mengutusnya kepada Abbad bin Al Hushain dan dia berada bersam Syurthah bin Ma'mar - sikap Mush'ab jika ada orang dari Bashrah meminta pengganti pada Ubaidillah bin Ubaidillah bin Ma'mar - Amr bin Asma' berharap agar Abbad bin Al Hushain mambelinya - karena sesungguhnya aku telah

---

[81] Ath-Thabari menceritakan beberapa riwayat berbeda yang bersambung, yang bermasalah, dan yang terputus, seperti riwayat ini.

[82] Ath-Thabari menyandarkan kepada Al Madani dengan derajat *shahih*, pada beberapa periwayatannya yang bermasalah, namun lihatlah riwayat sebelumnya.

menyewa Khalid lalu aku menyukai pelajaran itu agar engkau menjelaskan bagiku. Kemudian utusannya memenuhinya tatkala turun dari kudanya. Lalu berkata kepada Abbad: katakanalah padanya: Demi Allah tidak akan rontok bulu kudaku walaupun kamu membawa sekelompok kuda. Lalu Amr berkata pada Khalid: sesungguhnya aku tidak menipu mu, ini Abbad mendatangi kita beberapa saat,dan tidak Demi Allah aku tidak mampu mencegahmu, akan tetapi tanggunganmu Malik bin Masma'.

Abu Zaid berkata: Abu Hasan berkata: Dikatakan bahwa dia tinggal bersama Ali bin Asma, maka sampailah kabar itu pada Abbad, maka aku mengutus pada Abbad aku yang maju padamu.[83] [6:152]

Umar bin Syubbah menceritakan kepadaku, dia berkata: Ali bin Muhammad menceritakan kepadaku dari Maslamah dan Awanah, bahwa Khalid keluar dari tempat Ibnu Asma sambil berlari menggunakan pakaian jubah untuk pembantu (budak) hingga kedua pahanya kelelahan (keram). Sampai akhirnya pemilik datang, kemudian berkata, "Aku mencelakaimu, maka aku menyewamu." Dia berkata, "Iya." Keluar dia dan anaknya lalu mengutus kepada Bakr bin Wail dan Al Azidi. Panji (bendera) yang pertama kali ada adalah panji Bani Yasykur dan 'Abbad datang dengan sekelompok pasukan berkuda. Kemudian semua mereka berhenti, tatkala di esok hari berangkatlah pada waktu pagi-pagi sekali mengikuti jejaknya Nafi bin Al Haris yang dikaitkan sesudahnya kepada Khalid. Dan beserta Khalid ada seorang laki-laki dari Bani Tamim mendatanginya. Diantara mereka adalah Sha'sha' bin Mua'wiyah, Abdul Aziz bin Basyar, Marwah bin Mihkan dan beberapa lagi bersama mereka. Terdapat juga sahabat Khalid Jufariyyah dinisbatkan kepada Al Jufarah dan Sahabat-sahabat bin Ma'mar Zubairiyah, ada dari Al Jufriyyah Ubaidillah bin Abu Bakrah dan

---

[83] Kami berkata: Ini riwayat lain, dan Ath-Thabari meriwayatkannya secara berantai dari Maslamah bin Maharib, lalu pada bagian akhir meriwayatkannya dari Al Madani yang bermasalah.

Humran dan Mughirah bin Mahlab, dari Az-Zubairiyyah adalah Qais bin Al Haitsami As-Sulami. Dan dia menyewa seseorang yang mereka bunuh sertanya, lalu memberikannya upah, kemudian berkata: besok aku berikannya.

Qais mengalungi leher kudanya dengan genta, dan juga pada sekelompok kuda Bani Hanzhalah Amr bin Wabrah al-Qahifi,dan baginya budak yang disewa berjumlah tiga puluh tiga puluh setiap hari dan memberikannya sepuluh sepuluh.

Al Mush'ab Zahr bin Qais Al Ja'fari memberikan bantuan untuk Ibn Ma'mar sejumlah seribu, Abdul Malik Ubaidillah bin Ziyad bin Zabyan bantuan bagi Khalid, lalu melarangnya memasuki Bashrah dan mengutus Mathra bin At-Tawaim lalu kembali kepadanya dan mengabarinya dan berpisah dengan orang-orang lalu menyusul Abdul Malik.[84] (6/152-153)

Abu Zaid berkata: Abu Hasan berkata: Menceritakan kepadaku Maslamah, bahwa sesungguhnya Al Mush'ab ketika Abdul Malik pergi menuju Damaskus dia tidak memiliki keinginan kecuali ke Bashrah, dan dengan kepergiannya itu berharap menemui Khalid. Namun menemuinya sudah keluar dan Ibn Ma'mar memlindungi orang-orang. Kebanyakannya berdiri dan sebagiannya takut kepada Al Mush'ab maka muncul. Al Mush'ab marah kepada Ibn Ma'mar dan bersumpah tidak akan melindunginya dan mengutus kepada Al Jufriyyah lalu mencela dan memarahinya.[85] [6:154]

Umar meceritakan kepadaku, dia berkata: Muhammad bin Salam menceritakan kepada kami dari Abdul Qahar bin As-Sari, dia berkata: Penduduk Irak bingung tentang pengkhianatan Mush'ab, Qais bin Al Haisam berkata: dia memimpin! Janganlah kalian masuk ke wilayah Syam, demi Allah jika kalian mensuplai kehidupan kalian tentu akan

---

84 Sanadnya bersambung dengan beragam pengeluarannya. Oleh karena itu, kami mengatakan termasuk bagian dari *shahih*.

85 Sanadnya *muttashil* dan *shahih*.

terpenuhi tempat-tempat tiggal kalian, demi Allah aku telah melihat petinggi wilayah Syam yang berada di jajaran kepemimpinan (khalifah), dia senang jika memohon bantuan padanya, aku melihat pada salah satu barisan-barisan terdapat seribu unta. Jika terlihat salah seorang laki-laki tentu memerintahkannya perang bersama kudanya dan seperangkat lainnya.

Berkata: ketika dua orang polisi menguasai tempat tinggal pendeta Katolik, Ibrahim bin al-Asytar memimpin kemudian menganjurkan Muhammad bin Marwan agar menghilangkannya dari pembahasan. Kemudian Abdul Malik bin Marwan menemui Abdullah bin Yazid bin Muawiyah, lalu mendekati Muhammad bin Marwan. Dan kaum bertemu lalu Muslim bin Amr Al Bahili, Yahya bin Mabasyar, salah satu Bani Sa'labah bin Yarbu', Ibrahim bin Al Asytar diperangi dan Attab bin Warqa diserang – dia berada diatas kuda bersama Mush'ab- kemudian Mush'ab berkata kepada Laqthan bin Abdullah Al Harisi: Wahai bapak Usman dahulukan kudamu, lalu berkata: Aku tidak melihat itu, lalu berkata: karena apa? Lalu berkata: aku membenci engkau diperangi Mazhaj tanpa ada perlawanan apa-apa, kemudian berkata kepada Hajjar bin Abjar: wahai bapak Asid, dahulukanlah pendapatmu bagi mu, berkata: terhadap bantuan ini! Kemudian berkata: janganlah kamu mengakhirkannya, demi Allah kalian perempuan dan ibu, kemudian berkata kepada Muhammad bin Abdurrahman bin Sa'id bin Qais seperti itu juga, kemudian berkata: tidak ada pendapat seseorang terhadap perbuatan itu lalu mengerjakannya. Kemudian Mush'ab berkata: wahai Ibrahim, tidak ada Ibrahin bagiku hari ini! [6:157-158]

Abu Zaid bercerita kepadaku, dia berkata: Muhammad bin Aslam bercerita kpadaku, dia berkata: Ceritakanlah wahai Ibnu Al Khazim tentang perjalanan Mush'ab menuju Abdul Malik, kemudian berkata, "Apakah Umar bin Abdullah bin Ma'mar bersamanya?" Dijawab, "Tidak, dia diperintahkan kerja di Persia." Berkata, "Apakah Al Mahallab bin Abu Shafar bersamanya?" Dijawab, "Tidak, dia diperintahkan kerja di Bashrah. Sedangkan aku di Khurasan."

Mush'ab berkata kepada anaknya (yaitu Isa bin Mash'ab), "Temuilah pamanmu di Makkah lalu kabarkanlah perbuatan penduduk Irak kepadanya. Berpisah denganku karena sesungguhnya aku yang diperangi." Anaknya berkata, "Demi Allah, aku tidak mengabarkan Quaisy dari mu selamanya, akan tetapi jika engkau menginginkan hal itu maka yang benar di Bashrah mereka bersama perkumpulan. Atau yang benar bersama pemimpin orang mukmin. Mush'ab berkata, "Demi Allah, janganlah engkau katakan kepada Quraisy bahwa aku meninggalkan terhadap apa yang dibuat oleh Rabi'ah dari keterpurukan hingga memasuki Al Haram yang terkalahkan, akan tetapi apakah menjadi pembunuh, jika aku menjadi pembunuh maka umurku berkaitan dengan pedang yang selalu hilir mudik, melarikan diri akan menjadi kebiasaan ku dan tidak berakhlak. Namun jika kamu ingin kembali maka kembalilah dan jadilah pembunuh, lalu kembali dan membunuh." [6:158]

Ali bin Muhammad meriwayatkan dari Yahya bin Sa'id bin Abu Al Muhajir, dari bapaknya, bahwa Abdul Malik mengutus kepada Mush'ab serta saudaranya (Muhammad bin Marwan), "Anak pamanmu memberikan perlindungan." Mush'ab berkata, "Contohku tidak berbeda dari contoh ketetapan ini kecuali dengan cara yang mengunggulkan atau diunggulkan." [6:158-159]

Abu Za'far berkata: Dikatakan: bahwasanya apa yang aku katakan dari pembunuhan Mush'ab dan peperangan yang berlangsung antara dia dengan Abdul Malik pada tahun 62 H. Khalid bin Abdullah bin Khalid bin Asid memerintahkan agar menuju Bashrah dari sisi Abdul Malik pada tahun 71 H. Mush'ab dibunuh pada bulan Jumadil akhir [6:162].[86]

---

[86] Kami berkata: Khalifah telah mencatat tentang pembunuhan Mush'ab pada tahun 72 H. (*Tarikh Al Khalifah*, hal. 264).

Ibnu Kasir mencatatkan tahun 71 H, dan dinisbatkan pada pendapat kesepakatan (jumhur). (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, 7/124).

MASUKNYA ABDUL MALIK BIN MARWAN KE KUFAH

Pada tahun ini Abdul Malik bin Marwan memasuki wilayah Kufah dan menghentikan kerjaan di Irak dan dua kota (Kufah dan Bashrah), menurut pendapat Al Waqidi. Sedangkan menurut Abu Al Hasan, ini terjadi pada tahun 72 H.

Umar bercerita kepadaku: Ali bin Muhammad bercerita kepadaku, "Mush'ab dibunuh apda hari Selasa tanggal 13, antara bulan Jumadil Awal dengan akhir tahun 72 H."[87]

---

[87] Sebelumnya Ath-Thabari menceritakan sejarah pembunuhannya, dan dinisbatkan kepada kesepakatan sejarawan dan pakar biografi, bahwa pembunuhan terjadi pada tahun 71 H.

Lih. *Shahih Ath-Thabari* (6/162) dan *Al Bidayah wa An-Nihayah* (7/124).

Penyebab Abdul Malik bin Marwan Memperoleh Kemenangan dan Mush'ab bin Az-Zubair Terkepung serta Terbunuh

Allah SWT menjadikan sejarah manusia sebagai ketetapan, maka para pengkaji harus memilih kesimpulan sebagai pelajaran dan menemukan sebab terjadinya peristiwa tersebut.

Apa yang kami ceritakan berikut ini berasal dari riwayat Ath-Thabari, bagian *Ash-Shahih*:

Telah terjadi kesalahan pada Mush'ab bin Az-Zubair tatkala mengutus pembantunya yang setia menuju daerah-daerah yang jauh dari pengawasannya. Abdullah bin Khazim di daerah Khurasan adalah salah satu pembantu yang setia, namun membangkang dan dimanfaatkan oleh Abdul Malik bin Marwan.

Kemudian menghadap Al Jamil lalu berkata: siapa dia? Menjawab: Aku tidak tahu, aku berkata dari belakangnya: pemilik jari, berkata: lalu menghadap Al Jamil lalu berkata: kenapa dinamakan pemilik jari? Lalu berkata: aku tidak tahu, lalu aku berkata dari belakangnya: karena ular menggigit jarinya hingga bunting, lalu menghadap al-Jamil lalu berkata: siapa sebenarnya namanya? Lalu berkata: Aku tidak tahu, lalu dari belakangnya aku berkata: Hursan bin Al Haris, lalu menghadap Al Jamil, lalu berkata: dari kalangan mana? Berkata: aku tidak tahu, lalu aku berkata dari belakangnya: dari Bani Najun.

menghadap Al Jamil, lalu berkata: berapa bantuanmu? Berkata: tujuh ratus, lalu berkata pada ku: termasuk berapa orang kamu? Aku

---

Al Muhallab bin Abu Shafrah termasuk pemimpin yang berani dan terkenal dengan keberaniannya di medan perang, Abbad bin Hashin di Bashrah, Umar bin Abdullah bin Ma'mar dimanfaatkan oleh Persia, dan terakhir Ibrahim bin Al Asytar yang dibunuh.

Disandarkan dengan sisi lain, bahwa sebagian pembantu merasa jemu dengan timbulnya fitnah dan pertentangan antara kaum muslim yang tidak layak terjadi. Kejadian ini lalu dimanfaatkan oleh Abdul Malik, sehingga Mush'ab tersingkirkan dalam keadaan yang jelas dan sulit.

Tidak menjadi persoalan jika kita melihat pendapat sejarawan kontemporer dan berbicara mengenai peristiwa peperangan antara Abdul Malik dengan Mush'ab: Dr.Yusuf Al Asy berkata: Memasuki pertentangan antara Abdul Malik bin Marwan dengan Abdullah bin Az-Zubair pada situasi terakhir, maka Mush'ab memerintah di daerah Irak dan Ibnu Marwan di Syam, akan tetapi keduanya kesusahan di daerahnya. Mush'ab memerangi Khawarij dan pasukannya, mengumpulkan bermacam-macam golongan yang berprofesi sebagai pembunuh beserta pasukan yang terpilih, maka timbul rasa dendam kepadanya dan menciptakan kegaduhan (*Ad-Daulah Al Umawiyyah*, 198).

Al Ash berkata: Ibnu Marwan sangat mengetahui keadaan Irak dan paham dengan karakteristik penduduknya, maka dia dengan mudah tahu cara memabfaatkan keadaan tersebut hingga berbuat seperti itu. Dia memisahkan hubungan antara Mush'ab dengan pembantu setianya, dengan cara memberikan kedudukan, harta, dan bangunan kepada pembantu Mush'ab (*Ad-Daulah Al Umawiyyah*, 200).

berkata: termasuk tiga ratus, lalu mengahdap dua penulis, lalu berkata: tulislah dari bantuan empat ratus, dan termasuk tambahan ini lalu aku kembali dan aku termasuk tujuh ratus, dan dia termasuk tiga ratus.[88]

KEKUASAAN KHALID BIN ABDULLAH DI BASHRAH

Pada tahun ini Abdul Malik mengutus Khalid bin Abdullah menuju Bashrah untuk menjadi memimpin di sana.

Umar menceritakan kepadaku, dia berkata: Ali bin Muhammad menceritakan kepadaku, dia berkata: Humran menetap di Bashrah dengan mudah. Ibnu Abu Bakar keluar hingga menghadap Abdul Malik di Kufah setelah pembunuhan Mush'ab. Abdul Malik memberikan mandat pada Abdullah bin Khalid bin Asid untuk pergi ke Bashrah dan bekerja di sana.

---

[88] Kami berkata: Berita kemenangannya dalam *Tahzib Al Kamil* karya Al Hafizh Al Mizzi dalam Biografi Al Qadhi Al Kufi Ats-Tsiqah Ma'bad bin Khalid Al Jadali, yang mengeluarkan enam dan menetapkannya kecuali satu. (*Tahzib*, 6663).

Al Hafizh Al Mizzi berkata: Al Qasim bin Ma'an dan yang lain memuji, bahwa Ma'bad bin Khalid Al Jadali berkata, "Kami lalu mendahulukan padanya kelompok yang memusuhi yaitu Abdul Malik bin Marwan setelah membunuh Mush'ab, sampai perkataannya: - dan dia termasuk tiga ratus.

Orang yang meriwayatkan *sanad* Ath-Thabari dalam riwayat ini antara *tsiqah* dan benar. Sedangkan Qasim bin Ma'an menurut Abu Hatim dalam benar dan *tsiqah*. Dia meriwayatkan hadits serta syair, dan perilakunya telah sesuai dengan fikih. Dia meninggal tahun 175 H. (*Tahdzib Al Kamil*, 5416).

Khalid lalu menghadap Abdul Malik bin Abu Bakar, menggantikannya di Bashrah, tatkala Humaran menghadap, lalu berkata: Akankah datang atau tidak datang! Ibn Abu Bakar berada di Bashrah hingga digantikan Khalid.[89]

Ath-Thabari berkata, "Pada tahun ini Abdul Malik bin Marwan kembali —menurut pendapat Al Waqidi— ke Syam."

Perawi Berkata: Terdapat pertentangan antara Ibnu Zubair dengan Jabir bin Al Aswad bin Auf di Madinah, dan Thalhah bin Auf memanfaatkannya.

Perawi Berkata: Ini merupakan akhir kepemimpinan Ibnu Zubair di Madinah, hingga menggantikan Thariq bin Amr *maula* Utsman, lalu menyerang Thalhah. Thariq memimpin Madinah hingga ditetapkan oleh Abdul Malik.

Pemimpin haji pada tahun ini adalah Abdullah bin Az-Zubair, menurut pendapat Al Waqidi.[90] [6:165-166]

---

[89] Sanadnya bermasalah.

Ath-Thabari di sini menceritakan tentang waktu luang yang ditinggalkannya setelah Mush'ab bin Az-Zubair terbunuh, tentang terjadinya penyerangan terhadap wilayah Bashrah antara Hamran dan Ibnu Abi Bakar, hingga Khalid menggantikannya sebagai pemimpin dari kubu Malik bin Marwan tahun 71 H.

Akan kami ceritakan nama-nama pemimpin dan hakim setelah selesai menceritakan perjalanan Abdul Malik bin Marwan, yang disandarkan pada perkataan Khalifah bin Khayyat (buku sejarahnya). Kami telah menceritakannya dalam pembukaan sesuai tata cara kami, maka kami tidak akan menceritakannya kembali.

[90] Khalifah berkata: Pada tahun 72 H, Abdul Malik memandatkan saudaranya (Basar bin Marwan) di Kufah dan Thariq bin Amr (pembantu Utsman bin Affan) di Madinah, dia mengucapkan janji setia kepada Abdul Malik bin Marwan setelah menyingkirkan Thalhah bin Abdullah bin Auf, yang menjadi pemimpin bagi Ibnu Zubair (*Tarikh Khalifah*, 265).

Ath-Thabari menceritakan kenyataan yang terjadi antara pemimpin Muslim yang berani, Al Muhallab bin Abu Shafrah, dengan Al Azaraqah dari Khawarij, yang terjadi beberapa tahun bulan, sekitar kejadian pada tahun 72 H. (6/168).

PEMERINTAHAN ABDULLAH BIN KHAZIM AS-SULAMI DAN ABDUL MALIK

Pada tahun ini Abdul Malik meminta kepada Abdullah bin Khazim As-Sulami untuk menerima pengakuan dan menyerahkan Khurasan yang dipimpinnya selama 7 tahun.

Ali bin Muhammad menceritakan: Al Mufadhdhal bin Muhammad dan Yahya bin Thufail dan Zuhair bin Hunaid menceritakannya, dia berkata —pada sebagian berita menambahkan sebagian berita lain—: Mush'ab bin Az-Zubair dibunuh pada tahun 72 H. Abdullah bin Khazim membuka fitnah dibunuhnya Bahir bin Waraq Ash-Shuraimi Shuraim bin Al Haris, Abdul Malik bin Marwan meminta kepada Ibn Khazim serta surah bin Asyim An-Numairi: bahwasanya Khurasan bagimu hanya tujuh tahun setelah itu kamu mengikuti aku.

Ibn Khazim berkata kepada Surah: kalau tidak peperangan antara Bani Sulaim dan Bani Amir tentu akan aku bunuh kamu akan tetapi makanlah lembaran ini, lalu memakannya.

Perawi berkata: Abu Bakar bin Muhammad bin Wasi lalu berkata, "Akan tetapi Surah bin Ubaidillah An-Numairi mendahulukan masa Abdulullah bin Khazim."[91] [6:176]

Al Hafizh Ibnu Kasir juga menceritakan kenyataan ini terhadap penguasaan kejadian pada tahun 72 H. (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, 7/132).

[91] Kami berkata: Ath-Thabari bercerita, "Pembunuhan terhadap pemimpin Khurasan, Abdullah bin Khazim, terjadi sekitar tahun 72 H. Akan tetapi, Ibnu Al Asir menceritakannya sekitar tahun 71 H."

Masa Pemerintahan Abdullah bin Az-Zubair RA 64-73 H

Dia adalah pemimpin kaum mukmin dan kepemimpinannya menurut imam-imam terdahulu dan masa kini.

Al Hafizh Ibnu Katsir berkata, "Menurut Ibnu Hazm dan beberapa golongan, dia pemimpin kaum mukmin pada waktu itu." (*Al Bidayah wa An-Nihayah*).

Adz-Dzahabi berkata, "Pendapat yang benar yaitu, kepemimpinan Marwan Bahwasanya memberontak Ibnu Az-Zubair tidak benar masanya sampai anaknya akan tetapi yang benar kepemimpinan Abdul Malik bin Marwan dari setelah terbunuhnya Ibnu Az-Zubair." (*Tarikh Al Islam*, 61-81 H, 133).

Adz-Dzahabi berkata, "Dalam biografi Abdullah bin Marwan —pada masa bapaknya dalam kepemimpinan— Ibnu Az-Zubair yang tersisa adalah daerah Mesir dan Syam dan Ibnu Az-Zubair memimpin sisa wilayah kekuasannya hingga tahun tujuh puluh." (*Tarikh Al Islam*, 61-81 H, 137)

Adz-Dzahabi berkata dalam pembahasan lain: Setelah Ibnu Zubair menetap, penduduk Harmain, Yaman, Irak, dan Khurasan membai'atnya. Lalu mewakilkan kepada saudaranya (Mus'ab bin Zubair) untuk memimpin wilayah Irak dan sekitarnya. Terjadilah pandangan yang bertentangan hingga akhirnya terbentuk dua pemimpin besar dari Ibnu Zubair (*Dual Al Islam*, 48).

Khaththabi Al Baghdadi berkata: Kepemimpinannya (Abdul Malik bin Marwan) dari membunuh Ibnu Zubair hingga meninggalnya sekitar 13 tahun 4 bulan (*Tarikh Baghdadi*, 1/391).

Al Hafizh Ibnu Katsir berkata: Tatkala wafatnya Yazid bin Muawiyah dan Muawiyah bin Yazid, timbul keinginan yang sangat kuat pada Abdullah bin Az-Zubair untuk memerintah dan mengangkat dirinya sebagai pemimpin di negara-negara Islam, tetapi Malik bin Marwan menolak itu semua dan mengambil kekuasaan Syam dan Mesir sebagai pengganti Ibnu Az-Zubair, kemudian memperluas kekuasaannya ke Suria dan Irak (*Al Bidayah wa An-Nihayah*).

Syaikh Haishani berkata: Para ulama berpendapat bahwa pengangkatan Marwan tidak sesuai dengan syariat (hingga meninggalnya Ibnu Zubair) karena kenyataanya ia hanya menetap di Damaskus, dan sebelumnya terjadi pengangkatan Ibnu Zubair yang sakral sesuai kesepakatan ulama muslim (1/91).

Seperti kebiasaan kami, selalu menuliskan kesimpulan dalam setiap permasalahan sejarah yang berbeda setelah memaparkan antara riwayat Ath-Thabari yang *shahih* dan *dha'if*, serta dan memaparkan dalam setiap ringkasan menolak keraguan yang berpengaruh pada setiap psikologis para sahabat dan

keadilannya. Begitu juga sikap kami pada permasalahan ini sebelum masuk dalam penjelasan secara terperinci. Selain itu, kami menceritakan secara keseluruhan riwayat Urwah bin Zubair, bahwa dia syahid dalam kejadian itu, sehingga tergambarkan oleh pembaca, walaupun cerita yang ringkas dari kejadian yang ada meninggalkan bekas pengaruhnya dalam sejarah Islam.

Pelengkap riwayat Urwah sebagaimana dibawah ini, berkata: Marwan lalu meninggal, dan Abdul Malik bin Marwan memperkenalkan dirinya dan berdiri, lalu penduduk Syam menerimanya dan melakukan khutbah di atas mimbar, lalu berkata, "Siapa di antara kalian yang menjadi pendukung Ibnu Zubair?" Hajjaj berkata, "Aku, wahai pemimpin orang beriman." Dia lalu diam, dan mengulanginya kembali, lalu diam, dan mengulanginya kembali, kemudian berkata, "Aku, wahai pemimpin orang beriman, bermimipi melepaskan jubahnya, kemudian mengenakannya, lalu mengarahkan tentara menuju Makkah hingga menemui Ibnu Zubair, lalu membunuhnya. Ibnu Zubair lalu berkata kepada Ahli Makkah, "Jagalah dua gunung ini, kalian tidak akan merasakan kebaikan sebagai keagungan apabila tidak tampak keduanya."

Al Hajjaj dan orang yang bersamanya tidak menetap di daerah Abu Qubais, mengambil batu dan melempari Ibnu Zubair dan orang yang bersamanya yang ada di dalam masjid.

Pada pagi harinya, terjadilah pembunuhan terhadap Ibnu Zubair. Ibnu Zubair masuk ke rumah Ibunya Asma binti Abu Bakar, yang ketika itu berusia 100 tahun, namun belum rontok giginya dan belum berkurang penglihatannya. Dia berkata kepada anaknya, "Wahai Abdullah, apa yang engkau perbuat dalam golonganmu?" Ibnu Zubair berkata, menyampaikan begini lalu begini. Berkata: dan Ibnu Zubair tertawa, lalu berkata: sesungguhnya kematian itu istirahat, berkata ibunya: wahai anakku, semoga engkau memenuhinya untuk ku? Tidak ada yang aku cintai Bahwasanya kematian terhadap seseorang di sisimu, apa yang kau miliki maka tetapkanlah begitu juga kepemilikanku, sedangkan yang kau perangi maka tinggalkanlah, lalu berkata: kemudian berpisah dengannya, berkata Ibunya: wahai putraku tampakkanlah karakteristik agamamu hawatir terjadi pembunuhan.

Setelah keluar darinya dan masuk ke masjid ingin membuat dua pintu di sekitar hajar aswad sebagai pelindung dari lemparan batu, datanglah Ibnu Zubair secara tiba-tiba, dia duduk di sekitar hajar aswad, lalu berkata, "Tidaklah kami membukakan pintu Ka'bah untuk kamu lalu kamu menaikinya." Abdullah memperhatikannya, lalu berkata, "Termasuk penjagaan kamu adalah, saudaramu tidak terkecuali termasuk dirinya – yaitu: ketentuannya- apakah

bagi Ka'bah terdapat keharaman, bukan bagi tempat ini? Demi Allah kalau saja kalian menemui orang-orang yang mengantungkan pada penghalang-penghalang Ka'bah tentu mereka akan membunuh kalian. Lalu mengatakan padanya: tidaklah kalian mengatakan pada mereka tentang perdamaian? Berkata: atau tatkala perdamaian ini? Demi Allah kalau mereka bertemu kalian tentu mereka akan membunuh kalian semua.

Dia lalu menghadap keluarganya Az-Zubair menasihatinya dan berkata: akan ada pedangnya mengenai salah seorang dari kalian, seperti halnya keberadaan pandangannya. Tidak merusak namun melindungi dari dirinya dengan kekuatannya. Seakan-akan seperti wanita. Aku sama sekali tidak bertemu dengan tentara kecuali dalam pasukan pertama dan sama sekali tidak melihat luka kecuali luka yang terobati.

Lalu berkata: antara mereka begitu juga, tatkala dimasuki mereka melalui pintu Bani Jamh, terlihat hitam, lalu berkata: siapa mereka? Dikatakan: mereka golongan Hamash, lalu mendatangi mereka dan dia membawa dua pedang, yang pertama orang yang menemui al-Aswad, lalu memukulnya dengan pedangnya hingga memotongkan kakinya dan berkata al-Aswad kepadanya: saudara wahai anak zina, lalu Ibnu Zubair berkata padanya: apakah terhina wahai Ibnu Ham, penamaan Zina? Kemudian megeluarkan mereka dari mesjid dan berpaling. Apabila kaum masuk dari pintu Bani Saham maka katakanlah padanya siapa mereka? Dijawab: mereka penduduk Yordan, lalu merahasiakan mereka.

Lalu mengeluarkannya dari masjid, jika kaum keluar dari pintu Bani Makhzum, maka merahasiakan mereka.

Lalu berkata: Di sekitar masjid terdapat orang –orang yang melempari musuhnya melalui orang-orang sewaan atau bukan. Lalu menyembunyikan mereka dan memberinya pesanan yang ditugaskannya hingga memecahkan kepalanya.

Al Haitsami berkata, "Riwayat Ath-Thabrani, terdapat pula Abdul Malik bin Abdurrahman Az-Zumari, Ibnu Hibban, dan lainnya menguatkannya dan yang lainnya, Abu Zar'ah dan yang lainnya." (*Majma' Az-Zawa'id*, 7/255).

Menurut kami: Al Faqihi meriwayatkan (*Akhbar Makkah*, 1652) serta perbedaan dari kalangan yang menentang. Sebagian Imam hadits memisahkan antara Abdul Malik bin Abdurrahman Asy-Syami dengan Az-Zamari. Asy-Syami termasuk mengingkari hadits, sedangkan Az-Zamari sesuai dengan yang dikomentari Abu Hatim: Syaikh yang menetapkan dari Al Bukhari dan Ibnu Hibban menceritakan dalam *Ats-Tsiqat*. Al Hafizh berkata, "Benar."

Sikap Para Sahabat terhadap Pengangkatan dan Konflik antara Ibnu Zubair dengan Bani Umayyah dari Sisi Lain

Kami bercerita dari mereka (Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar, Muhammad bin Hanafiyyah, Husain bin Ali, dan Abdurrahman bin Abu Bakar).

Ibnu Abbas berkata, "Penjelas pendapat yang menyimpang terhadap pengangkatan Ibnu Zubair."

Ibnu Umar telah mengangkat Yazid setelah bapaknya (Muawiyah) meninggal. Namun Ibnu Hanafiyyah menolak pengangkatan salah seorang dari mereka. Husain juga menolak pengangkatan Yazid, dan wafat dalam keadaan syahid akibat kezhaliman Yazid dan wakil-wakilnya. Begitu pula Ibnu Abu Bakar, melakukan penolakan dengan jelas, sebagaimana kami ceritakan pada bagian sebelumnya, dan akan kami ceritakan secara terperinci pendapat-pendapatnya.

1. Sikap Abdullah bin Umar dalam cobaan yang menimpa berkali-kali pada umat:

Abdullah bin Umar sama sekali tidak meragukan perbaikan dan sikap kehati-hatian Abdullah bin Zubair kecuali berpendapat ketika pengangkatan Yazid sebagai pemadaman api fitnah dan mengeluarkan umat dari kehancuran.

Kami telah menceritakan dalam riwayat Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*): Sewaktu Ibnu Zubair menolak pengangkatan Yazid, Abdullah bin Zubair menyatukan Yazid dengan anaknya dan menghina Yazid. Dia berkata: Aku mendengar Rasul berkata, *"Setiap golongan akan menegakkan benderanya pada Hari Kiamat."* Aku sudah mengangkat orang ini sesuai pengangkatan Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya aku tidak mengetahui ada pengkhianatan besar dari pengangkatan seseorang sesuai pengangkatan Allah dan Rasul-Nya. Kemudian terjadilah pembunuhan. Aku tidak mengetahui salah seorang di antara kalian sewenang-wenang, dan tidak melakukan pengangkatan dalam urusan ini kecuali ada pemisah antara ku dan antaranya (*Shahih Al Bukhari*, 7111).

Kami kembali pada kesempatan lain terhadap pendapat Ibnu Umar dalam pelarangan thawaf ketika melewati masjid Abdullah bin Zubair yang ditandai, lalu berkata dalam perkataannya yang terkenal, "Demi Allah, kamu telah berbuat apa yang tidak aku ketahui kaum yang banyak berpuasa bagi umat kamu lebih jelek dari uamt yang terbaik. Dan berkata serta sikap protesnya terhadap pendapatnya: apakah aku tidak melarangmu terhadap hal ini."

Ringkasan pendapat: Sahabat yang mulia, Abdullah bin Umar, melarang Abdullah bin Zubair selalu terus-menerus dalam menyikapi pendapatnya terhadap Bani Umayyah setelah wafatnya Yazid, itu semua menolak terhadap fitnah dan salaing membunuh antara umat Islam. Walaupun hal itu melemahkan kekuatannya dan ternyata telah mengahasilkan apa yang menjadi urusan Allah adalah keinginan dan kehendak Allah semata.

2. Sikap Abu Sa'id Al Khudhri dan Abu Barzah Al Aslami: Al Bukhari meriwayatkan (*Shahih Al Bukhari*, 7112) dari Abu Minhal, dia berkata: Tatkala Ibnu Ziyad dan Marwan berada di Syam, sedangkan Ibnu Zubair menetap di Makkah, Al Qara menetap di Bashrah, lalu aku berangkat beserta bapakku menuju Abu Barzah Al Aslami hingga kami masuk rumahnya dan dia duduk di bawah loteng dari kayu yang menaunginya, dan kami duduk besertanya, lalu bapakku bangun mencicipi makanannya, kemudian berkata, "Wahai Abu Barzah, apakah engkau melihat apa yang terjadi pada manusia?" Pertama kali yang aku dengar adalah perkataannya, "Aku memperkirakan menurut Allah aku berbuat salah terhadap kehidupan, bahwa kalian, wahai penduduk Arab, dalam keberadaan pembelajaran dari pencemoohan, pengkerdilan, dan penyesatan. Allah telah menyelamatkan dengan Islam dan petuah Nabi Muhammad ﷺ, hingga kalian memandang dunia ini perusak antara kalian seperti terjadi di Syam. Demi Allah, jika terjadi pembunuhan, maka itu hanya disebabkan oleh dunia, dan mereka itu bukti nyata kalian. Demi Allah, jika mereka membunuh, maka itu hanya karena kepentingan dunia, seperti terjadi di Makkah. Demi Allah, jika mereka membunuh, maka itu hanya karena kepentingan dunia."

3. Abdullah bin Abbas dan sikapnya terhadap Ibnu Zubair

Ibnu Abbas berpendapat, "Apakah pantas Abdullah bin Zubair memegang kepemimpinan sebagai pemberian dan sifat yang dimilikinya, dan merasakan manisnya kecuali sesuatu yang tidak berguna pada permulaannya Ibnu Zubair sesuai pendapat Ibnu Abbas sehingga menjadi netral dan bergabung dengan Muhammad bin Hanafiyah tidak ada pengangkat bagi orang-orang yang berada di Syam dan di Hijaz.

Al Bukhari meriwayatkan hadits (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Tafsir): Abdullah bin Muhammad menceritakan kepadaku, dia berkata: Yahya bin Mu'in bercerita kepadaku, Hajjaz bercerita kepada kami, Ibnu Juraiz berkata: Ibnu Abu Mulaikah berkata: Tatkala di antara mereka terdapat sesuatu, lalu menghadap Ibnu Abbas, aku berkata, "Apakah kamu ingin membunuh Ibnu Zubair lalu menghalalkan apa yang diharamkan Allah? Berlindunglah kepada

Allah, bahwa Allah menetapkan Ibnu Zubair dan Bani Umayyah dua tempat Bahwasanya aku tidak menghalalkannya selamanya. Lalu berkata: manusia berkata: Pengangkatan bagi Ibnu Zubair, lalu aku berkata: dimana urusan ini darinya, adapun bapaknya mengutus Nabi ﷺ –ingin Zubair- adapun kakeknya pemilik gua –ingin Abu Bakar– adapan Ibunya yang memiliki wilayah –ingin Asma– adapun bibinya adalah Ibu orang mukmin –ingin Aisyah- adapun pamannya lalu dinikahi Nabi ﷺ – Khadijah– adapun paman Nabi ﷺ menjadi kakeknya – ingin Shafiyah- lalu yang suci dalam Islam pembaca (ahli) al-Qur`an, demi Allah jika berhubungan dengan aku, berhubunganlah dengan ku dari dekat, jika mengurusku maka uruslah aku maka jadikanlah contoh dan kemuliaan lalu mempengaruhi terhadapku golongan Tawayat, golongan Asamat, golongan Humaidiyat -ingin penyembunyian dari Bani Asad: Bani Tawiyat, Bani Asamat dan Bani Asad – Bahwasanya Ibnu Abu Al Ash Baraz berjalan lebih dahulu yaitu Abdul Malik bin Marwan memiliki kebohongan dosa-dosanya, yaitu Ibnu Zubair. (*Shahih Al Bukhari*, 4665).

Al Bukhari mengeluarkan hadits: Muhammad bin Ubaid bin Maimun bercerita kepada kami, Isa bin Yunus bercerita kepada kami dari Umar bin Sa'id, dia berkata: Abu Mulaikah mengabarkanku: Aku masuk ke tempat Ibnu Abbas, lalu berkata, "Apakah kamu tidak heran terhadap Ibnu Zubair dalam menjalankan permasalahan ini? Tentu diriku berprasangkan kepadanya seperti yang aku sangkakan terhadap Abu Bakar dan tidak terhadap Umar, dan bagi keduanya terdapat keutamaan dalam setiap kebaikan. Anak paman Nabi Muhammad dan Ibnu Zubair, anak Abu Bakar, anak saudaraku Khadijah, anak saudara perempuan Aisyah, apabila dia mengangkatku dan tidak inginkan hal itu, lalu aku berkata: aku tidak menyangka Bahwasanya aku menawarkan ini dari diriku lalu mengajaknya, aku tidak mengomentarinya sebagai sesuatu kebaikan, kalaupun harus ada karena seungguhnya mengurus anak pamanku lebih aku sukai dibandingkan mengurus yang lainnya (4666).

Akan kami ceritakan penjelasan Al Hafizh Ibnu Hajar untuk kosakata dua riwayat tersebut:

Perkataan Ibnu Abbas, "Ke mana urusan ini?" maksudnya adalah, kepemimpinan tidak jauh darinya karena hanyalah bagi dirinya termasuk yang mulia dan lebih terdahulu yang dia katakannya.

Kemudian sifatnya yang menunjukkan kepadanya dengan ucapan, "Orang yang suci dan ahli Al Qur`an," dalam riwayat Ibnu Qutaibah dari jalur Muhammad bin Al Hakam, dari Awanah, dari jalur Yahya bin Sa'ad, dari Al A'masy, dia berkata: Ibnu Abbas berkata, "Sempat dikatakan baginya:

pengangkatan terhadap Ibnu Zubair – (Ibnu Zubair mazhab mana?) (*Fath Al Bari* / 255, 1)

(Bahwasanya didikanku) dari kata pendidikan (*At-Tarbiyyah*). Kata (kemuliaan) *karama* maksudnya adalah dalam perhitungannya dan yang terlihat ini maksud Ibnu Abbas terhadap apa yang dikatakan Bani Asad Rahth Ibnu Zubair.

Al Hafizh Ibnu Hajar lalu berkata: Aku lalu meriwayatkan sebagai penjelasan itu secara jelas terhadap apa yang dikeluarkan Ibnu Abu Khaitsamah dalam karya sejarahnya, dalam perkataannya, setelah perkataannya: kemudian orang yang suci dalam Islam dan ahli Al Qur`an, aku meninggalkan Bani pamanku jika berhubungan denganku maka berhubunganlah denganku dari dekat, maksudnya: meninggalkan keturunan (Bani) pamanku lalu memberikan pengaruh terhadap yang lainnya. Dengan demikian tetaplah pembicaraan (*Al Fath*, 1/226).

At-Tawatat maksudnya adalah penisbatan terhadap bani Tawayat Ibnu Asad.

Al asamat adalah penisbatan kepada bani Usamah bin Asad.

Al hamidat adalah penisbatan terhadap bani Hamid bin Zuhair bin Al Haris bin Asad.

Berkumpul semua golongan ini serta Khuwailid bin Asad, kakek dari Abdullah bin Zubair.

Ibnu Hajar lalu mengutip penjelasan Al Azraqi: Al Azraqi berkata, "Ibnu Zubair ketika mengajak manusia dalam hal dispensasi, memulainya dari bani Asad daripada bani Hasyim dan bani Abd Syams, terlebih yang lainnya. Ini pengertian perkataan Ibnu Abbas tentang: lalu berpengaruh terhadap *At-Tawaita,* Ia berkata: ketika pemimpin Abdul Malik Bin Marwan mendahulukan Bani Abd Syamsy kemudian Bani Hasyim kemudian Bani Al Muthallib kemudian Bani Naufal kemudian Bani Atha kemudian Bani Al Haris kemudian bin Fihr kemudian sebelum Bani Asad dan berkata: tentu aku mendahulukan terhadap mereka terjauh golongan dari Quraisy. Tentu saja perbuatan itu sangat dilakukan berbeda dibandingkan Ibnu Zubair. Ibnu Abbas menyatukan golongan yang telah dikatakan sebagai kumpulan yang kecil karena menganggap hina mereka. Lih. *Al Fath* (1/226).

Ucapannya, "Jika dia mengangkatku," maksudnya adalah, dia mengangkatku untuk menjauhkan diriku, (dan dia tidak menginginkan itu), yaitu tidak menginginkan keberadaan dari kekhususannya.

Ucapannya, "Aku tidak beranggapan bahwa kamu menampilkan hal ini dari diriku," maksudnya adalah memulai dengan kerendahan baginya dan tidak ingin dariku tentang hal itu (*Al Fath*, 1/226).

Kami menyimpulkan dari hubungan itu semua, yang Ibnu Abbas menyifatinya dengan ketakutan sifat (dalam riwayat Al Bukhari): Ibnu Abbas menjauh dan berkumpul dengan yang lain dari ahli bait, yang salah satunya adalah Muhammad bin Hanafiyah.

Ibnu Hajar berkata: Al Fakihi meriwayatkan dari jalur Sa'id bin Muhammad bin Jabir bin Math'am, dari bapaknya, dia berkata: Ibnu Abbas dan Ibnu Hanafi berada di Madinah, kemudian menetap di Makkah. Ibnu Zubair memohon kepada keduanya untuk berbai'at, namun keduanya menolak, hingga orang-orang berkumpul tertuju pada seseorang, maka mempersempit keduanya dan mengutus utusan ke Irak lalu keluar empat ribu tentara menuju keduanya dan keduanya dikepung. Sebelumnya pengintimitasi berada di depan pintu mengintimidasi keduanya dengan hal itu lalu mengeluarkan keduanya menuju kelompok. Ibnu Sa'ad menceritakan Bahwasanya kisah ini terjadi antara Ibnu Zubair dan Ibnu Abbas pada tahun enam puluh enam. (*Fath Al Bari*, 1/224).

Kami berkata: Penyandaran (*isnad*) Al Faqihi *shahih*. Kami menyepakati hal ini, maka riwayat ini *shahih* menjelaskan Ibnu Zubair memerintahkan pesuruh, atau mengikutinya melakukan hal itu, dan pesuruh (pengintimidasi) berada di depan rumah keduanya (di depan pintu) mengintimidasi keduanya agar mengangkat Ibnu Zubair.

Sedangkan sisa riwayat lain yang tidak sah penyandarannya, jumlahnya sangat banyak.

Rumah keduanya dikelilingi dengan kayu bakar dan sesuatu yang menunjukkan kebohongan adapun pemahamannya dari riwayat-riwayat benar sebelumnya, bahwa Ibnu Abbas melihat Ibnu Zubair menciptakan kepemimpinan akan tetapi Ibnu Abbas tidak menganggapnya kemudian menjauh selangkah, hingga menjauh dari perkumpulan Ibnu Zubair menunggu perkumpulan terhadap kepemimpinan.

Sejarah Akidah dan Intan dari Intan-Intan Sejarah Islam

Tafsir dibuat untuk menyatakan sejarah secara khusus melalui golongan pertama sebagai penjelasan bagi kita bahwa sejarah itu adalah sejarah akidah.

Ibnu Umar tidak melakukan pengangkatan terhadap Zaid semasa hidup bapaknya (Muawiyah), sehingga tidak terjadi berkumpulnya dua pengangkatan dalam lehernya, maka hal demikian berbeda dengan perintah Rasul ﷺ, dan barangsiapa bertentangan dengan Rasul ﷺ maka berdosa kepada Allah. Akan tetapi, pandangan Ibnu Umar berbeda ketika berubahnya waktu dan meninggalnya Muawiyah, maka orang-orang hari-harinya tanpa pemimipin, sehingga ketika itu Ibnu Umar melakukan pengangkatan Yazid lantaran khawatir terjadi pertengkaran, dan bukan di lehernya pengangkatan agar tidak meninggal dalam keadaan jahiliyah.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan (*Thabaqat*) dari Ibnu Umar, dia membangkitkan saudaranya tentang Islam yang ingin menuju Madinah ketika hari pengangkatan Yazid, lalu Ibnu Umar berkata, "Wahai anak paman, jangan kau lakukan, karena aku bersaksi bahwa Rasulullah bersabda, "Barangsiapa meninggal tanpa melakukan pengangkatan, maka meninggal dalam keadaan Jahiliyah." (*Thabaqat Al Kubra*, 5/144).

Ibnu Abbas dan Ibnu Hanafiyah mencegah diri dari mengangkat Yazid atau Ibnu Zubair dan menunjukkan diri keduanya dari dua sisi bahayanya dan menyamarkan keduanya setiap itu semua sehingga berkumpul permasalahan manusia terhadap pemimpin lalu mereka mengumpulkan kepadanya dan tidak menjadikan penyebab terbagi barisan umat Islam dan perkumpulannya.

Dialah Abu Hanzhalah bin Ghasil Al Mulaikah yang membai'at manusia ketika meninggal dan membunuh hingga nafas terakhir menghilangkan kezhaliman dan kesewenang-wenangan yang terjadi bagi umat karena sesungguhnya kenyataan sikap kefasikan Yazid dan kelalimannya lalu dimana perkataan-perkataan musuh-musuh Islam yang di didik atas landasan-landasan para orientalis yang mencampuri urusan-urusan perekonomian dan pembebasan hati dan yang lainnya terhadap kejadian-kejadian ini.

Hal yang ingin kami bicarakan adalah, umat Islam setiap hari mengeluarkan hal yang mendukung keagamaan dan ketakwaan, maka tidak terjadi desakan kesewenangan, sehingga berbuat dosa dan bagian menghindari dari pembunuhan maka melakukan itu dengan pendekatakan keagmaan begitu jug sebagaimana kami telah jelaskan adapun Marwan dan orang yang berpihak padanya telah meredam dari penolakannya sebagai salah satu penyebab keamanan (meneurut pendapatnya dan prasangkanya) dalam minoritas keadaannya dan kelemahan imannya, karena sesungguhnya mereka memepersiapkannya atau mengikuti tuannya keluar dari wilayah peperangan,

sebagaimana Marwan memerintah setelah terbunuhnya Adh-Dhahak bin Qais agar tidak mengikuti tuannya.

Kami mengatakan pendapat para Imam terdahulu dan terakhir dalam membatasi masa-masa yang mengangkat Ibnu Zubair sebagai pemimpin.

Laits bin Sa'ad berkata: Adh-Dhahhak secara terang-terangan membai'at Ibnu Zubair di Damaskus, dan mengajaknya. Bani Umayah lalu mempermalukannya dan sahabatnya, hingga bertemu di daerah Yordan, Marwan dan Bani Bahdal berangkat menuju Adh-Dhahhak (*Tarikh Al Islam*, 133).

Abu Zar'ah Ad-Dimasyqi dalam buku sejarahnya dari gurunya Abu Mashar (Abdul A'ala bin Mashar) berkata: Pengangkatan bagi Marwan bin Hakam adalah pengangkatan penduduk Yordan baginya dan golongannya dari Damaskus, serta sisa golongan Zubairiyyun (*Fath Al Bari*, 1/578).

Khalifah bin Khiyyath berkata: Walid bin Hasim menceritakan dari bapaknya, dari kakeknya dan Abu Yaqzhan, serta selain keduanya, mereka berkata: Ibnu Ziyad mendatangi Syam lalu mengangkat Ibnu Zubair selain penduduk Jabiyyah kemudian berangkat menuju kebun sebuah suku (*Tarikh Khalifah*, 317).

Ringkasan riwayat Ath-Thabari telah disebutkan oleh Ibnu Hajar, berkata pada terakhirnya: Ibnu Ziyad melarikan diri ke Syam hingga sampai Syam, lalu Marwan menemukan telah memfokuskan menuju Ibnu Zubair untuk membai'atnya dan meminta keamanan Bani Umayah lalu memuci pendapatnya itu dan mengumpulkan siapa saja yang termasuk Bani Umayah dan berangkat menuju Damaskus, Adh-Dhahhak bin Qaiys telah memabi'at bagi Ibnu Zubair, begitu juga Nu'man bin Basyir di Hamsh, begitu juga Natalu bin Qais di Palestina, tidak mendahului pendapan orang Umayah kecuali Hasan bin bahdal dia adalah paman dari Yazid bin Mua'wiyah, dia berada di Yordan bersama orang yang taat padanya. Dan yang terjadi antara Marwan dan orang yang bersamanya juga antara Adh-Dhahhak bin Qaiys di kebun sebuah suku lalu membunuh Adh-Dhahhak dan memisahkan kumpulannya. Mereka membai'at pada waktu itu juga terhadap Marwan sebagai pemimpin pada bulan Dzul Qa'dah (*Fath Al Bari*, 578).

Khalifah bin Khiyath berkata: Penduduk Syam mengangkat Ibnu Zubair setelah penduduk Al Jabiyyah, bani Umayyah, dan tuannya, dan Ibnu Ziyad (*Tarikh Khalifah*, 326).

Terakhir kami menceritakan dua pendapat Imam masa kini (Ibnu Katsir dan Ibnu Hajar): Ibnu Hajar berpendapat, "Tatkala Yazid bin Mua'wiyah meninggal,

Ibnu Zubair mengangkat dirinya sebagai pemimpin, lalu penduduk Haramain, Mesir, Irak, dan sekitarnya. Adh-Dhahhak bin Qaiys Al Fahri mengangkat baginya di Syam kecuIai Yordan dan orang-orang dari Bani Umayyah dan orang-orang yang mengikuti sehingga keinginan berpindah kepada Ibnu Zubair dan mengangkatnya lalu menolaknya dan mengangkatnya dengan kepemimpinan_(*Fath Al Bari,* 575).

Ibnu Katsir berkata: Ibnu Zubair mengadakan perayaan di daerah Hijaz dan di beberapa wilayah lainnya, dan orng-orang mengangkat setelah Yazid melakukan bai'at di sini. (Menggantikan terhadap penduduk Madinah yaitu saudaranya Abdullah bin Zubair dan memerintahkannya untuk mengevakuasi Bani Umayyah dari madinah lalu mengevakuasinya menuju Syam) (*Al Bidayah wa An-Nihayah,* 6/30).

Unsur-Unsur Utama Ibnu Zubair dalam Kepemimpinan

1- Pengaruh dalam bidang kemasyarakatan dan sosial

Ibnu Abbas telah menceritakan sebagiannya dalam hadits yang dikeluarkan oleh Al Bukhari (4665): Dia adalah sahabat yang agung dan yang pertama lahir dalam Islam di Madinah. Bapaknya murid Rasul ﷺ, kakeknya pemilik gua (Abu Bakar Ash-Shiddiq), ibunya sahabat perempuan yang mulia (Asma binti Abu Bakar), bibinya Ummul Mukminin (Aisyah), dan neneknya bibinya Nabi (Shafiyah).

Semua keadaan tersebut menyatu bagi Ibnu Zubair dalam pemberian pengaruh dan kekharismatikannya di antara manusia.

2- Keberanian

Karakteristik Ibnu Zubair adalah kepentingan dalam pengambilan kemenangan.

Zubair bin Bakar berkata, "Khalid bin Wadah menceritakan kepadaku: Abu Al Khushaib Nafi (pesuruh keluarga Zubair) menceritakan kepadaku dari Hisyam bin Urwah, dia berkata: Aku melihat Al Hajar dari menara alat perang (*al manjanik*)lalu berkata: hampir saja Luhai'ah bin Zubair akan mengambil dan mendengarkannya lalu berkata: Demi Allah tidak menolak bagiku apabila aku bertemu tigaratus orang yang sabar menjadi kesabaranku walaupun membuat gaduh penghuni bumi (*Tarikh Dimasyq,* 4/468; *Tarikh Al Islam*, 3/445).

3- Beberapa orang meriwayatkan bahwa Ibnu Zubair merupakan simbol ketakwaan, keshalihan, dan kewaraan:

Hammad bin Zaid berkata dari Tsabit Al Banani: Aku melewati Abdullah bin Zubair, dan dia sedang shalat di belakang sebuah tempat, seakan-akan takut dinisbatkan tidak bergerak (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, 7/144).

Humaid berkata dari Sufyan bin Uyainah, dari Hisyam bin Urwah, dari Ibnu Munkadir, dia berkata: Jika aku melihat Ibnu Zubair shalat, maka dia terlihat seperti cabang pohon yang bergerak-gerak karena tertiup angin.

Al-Laits berkata, "Seolah-olah tidak terhiraukan dan tidak terganggu apa pun." (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, 7/145).

Sufyan meriwayatkan dari Ibnu Jarih, dari Ibnu Abi Mulaikah, dia berkata: Ibnu Zubair menurut Ibnu Abbas berkata: orang yang suci dalam Islam, ahli Al Qur`an ahli puasa, dan ahli ibadah (*Al Bidayah wa An-Nihayah,* 7/156).

Kami mengakhiri bagian ini dengan perkataan Abdulah bin Umar —mendeskripsikan Ibnu Zubair—: Dia melakukan perjalanan menggunakan unta melewati perbukitan Madinah, lalu terdengar apa yang diulang-ulang oleh sebagian orang bahwa Ibnu Zubair termasuk orang yang paling jelek dalam umat ini, maka Ibnu Umar berkata, "Semoga keselamatan terlimpah kepadamu, wahai Abu Hubaib, semoga keselamatan terlimpah kepadamu, wahai Abu Hubaib, semoga keselamatan terlimpah kepadamu, wahai Abu Hubaib. Demi Allah, aku telah mencegahmu dari urusan ini. Demi Allah, aku telah mencegah dari urusan ini, demi Allah aku telah mencegahmu dari urusan ini. Demi Allah, menurutku kamu termasuk ahli puasa, ahli ibadah, serta selalu bersilaturrahim. Demi Allah, tentu saja umatmu paling jeleknya bagi umat yang baik." (*Shahih Muslim*, pembahasan: *Fadhail Shahabah*, 2545).

Apakah Ibnu Zubair Seorang yang Bakhil?

Adz-Dzahabi telah mengomentari kami dengan perkataan kritik yang menjelaskan riwayat sejarah yang bohong, akan tetapi terkadang merahasiakan penampakan kritik ini menurut Adz-Dzahabi sedikit demi sedikit dengan mendahulukan kemungkinan-kemungkinan. Begitu juga yang dilakukan Ibnu Katsir, selain itu Ibnu Katsir melakukan perbandingan teks dan memilih riwayat yang *shahih* lebih banyak daripada Adz-Dzahabi (ini yang tidak kami perhatikan saat kami melakukan *tahqiq Tarikh Ath-Thabari*).

Kami menganggap para sahabat yang mulia Abdullah bin Zubair dizhalimi secara sejarah sebagai contoh tapi bukan membatasi.

Kami berpandangan Adz-Dzahabi menyifati Ibnu Zubair sebagai orang yang pelit secara jelas, kemudian dia mengatakan dua riwayat yang menunjukkan sikap kebakhilannya, lalu berkata: Ibnu Zubair secara jelas termasuk pemilik sifat bakhil serta memiliki sikap berani (*Tarikh Al Islam,* 444).

Riwayat pertama yang dikatakan Adz-Dzahabi adalah: Ats-Tsauri berkata dari Abdul Malik bin Abu Basyar, dari Abdullah bin Masar, dia berkata: Aku mendengar Ibnu Abbas menegur Ibnu Zubair dalam sikap kebakhilannya. Rasul ﷺ bersabda, *"Bukanlah termasuk orang beriman ketika kenyang sedangkan tetangga dan keponakannya kelaparan."* (*Tarikh Al Islami,* 3/444).

Kami berkata: Al-Laits bin Aslam mengatakan bahwa kesepakatan Imam *Jarh wa At-Ta'dil* (dalam ilmu hadits) melemahkannya dan banyak tercampur dengan yang lain, yang menunjukkan meninggalkan periwayatan darinya, seperti perkataan Ibnu Hajar, "Benar banyak percampuran dan tidak bisa membedakan kejadiannya, maka tinggalkan."

Ibnu Hibban berkata: Membalikkan *sanad* dan mengangkat *mursal,* mendatangkan yang kuat, yang bukan dari kejadiannya semua itu karena terdapat percampuran, maka Yahya Al Qaththan, Ibnu Mahdi, Ibnu Hanbal, Ibnu Ma'in.

Kami (pentahqiq) berharap menemukan Imam walaupun hanya satu dari Imam Ahlus-Sunnah wal Jama'ah yang menafikan Ibnu Zubair memiliki sikap bakhil, dan setelah melakukan penelitian kami menemukan sebuah pembicaraan Qadhi Iyadh yang sama menurut pandangan kami hilanglah dunia seluruhnya. Imam Qadhi Iyadh berkata dalam penjelasannya terhadap *Shahih Muslim* yang dinamakan "*Ikmal Al Mu'allim*" dia menjelaskan perkataan Ibnu Umar yang menyebutkan sifat Ibnu Zubair: melakukan silaturrahim. Perkataan ini lebih benar daripada perkataan kebakhilannya maksudnya sifat bakhilnya dan di nisbatkan itu kepada Sahabat-sahabat yang mencegah harta Allah terhadap orang-orang yang tidak berhak, telah menetapkannya pemilik kitab *Al Ajwad* dan dia yang menyerupai perbuatannya dan kejahatannya (*Ikmal Al Mu'allim,* 7/588).

Pembunuhan Adh-Dhahhak bin Qaisy dan Kerugian Tentaranya dalam Perkebunan yang Subur Merupakan Titik perpindahan bagi perbaikan Marwan dan setelahnya bagi Abdul Malik

Adz-Dzahabi berkata: Dimulai dengan pendapatnya terhadap permasalahan ini: Kalutlah pemerintahan Marwan, membunuh Adh-Dhahhak dan

mengangkatnya Ahli Syam. Lalu melakukan perjalanan bersama tentaranya lalu menuju Mesir dan melakukan invasi dengan memanfaatkan anaknya yaitu Abdul Aziz lalu kematian menjemputnya dan setelahnya dipegang oleh anaknya yaitu Abdul Malik tidak terhenti hingga Negara menghentikannya dan masyarakat menurunkannya. (*Tarikh Al Islam* (3/443)

Kami berkata: Tidak terputus batas Hakam Marwan lebih dari sebulan dan kepemimpinannya setelahnya, yaitu anaknya (Abdul Malik), dan tinggal di Syam serta Mesir, sebagaimana dikatakan oleh Al Faqihi, "Setelah meninggalnya Marwan, Abdul Malik mengangkat dirinya sendiri, dan disambut oleh penduduk Syam." (*Akhbar Makkah,* 2/443).

Khalifah bin Khayyath berkata: Tatkala terjadi peristiwa Kebun yang Subur pada awal tahun, penduduk Syam banyak mengangkat kepemimpinan Marwan dan hanya memerintah selama 9 bulan, lalu meninggal dan memberikan wasiat kepada anaknya, Abdul Malik (*Tarikh Khalifah*, 259).

Sebab-Sebab Pengurangan Bangunan Ibnu Zubair Serta Pertolongan bagi Abdul Malik dan Tentara Syam

Kami mengatakan riwayat Urwah bin Zakariya, sebagaimana dikeluarkan oleh Ath-Thabrani, dan di dalamnya terperinci perlawanan Al Hajjaj terhadap Ibnu Zubair dan Urwah saksi terbaik, alasan yang menunjukkan terperinci dan kami menceritakan riwayat itu pada waktunya tidak membutuhkan pengulangan.

Kami akan membahas tentang sebab-sebab aktivitas bagi kemunduran kepemimpinan Abdullah bin Zubair, di antaranya:

Pertama: Peranan sahabat sebagai pelaksana bagi tugas perwakilan (*ahli al hil wa al aqdi*) lebih utama. Andai saja Ibnu Zubair menjadikannya sistem permusyawaratan.

Banyak dari mereka yang tidak melaksanakan tugas, bahkan mengangkat dirinya sendiri setelah kemangkatan Mua'wiyah bin Yazid, lalu orang-orang membai'atnya.

Ibnu Khayyath berkata: Ibnu Zubair sebelumnya mengampanyekan sistem permusyawaratan antara umat, namun setelah tiga bulan dari kemangkatan Yazid bin Mua'wiyah, dia mengangkat dirinya sendiri, maka dia diangkat sebagai pimpinan sekitar tanggal 9 bulan Rajab tahun 64 H. (*Tarikh Khalifah*, 324).

Berkaitan dengan pendapat Ibnu Khayyath adalah pendapat Al Baladzari (*Ansab Al Asyraf*): Zuhair bin Harab Abu Khaisamah menceritakan kepada kita: Wahab bin Jarir menceritakan kepada kita dari Nafi, bahwa Ibnu Zubair tidak mengampanyekan menjadi pemimpin hingga wafatnya Yazid. Nafi berkata, "Suatu hari aku di bawah mimbarnya mengajak bagi dirnya sendiri, kemudian mengajak musyawarah." (*Ansab Al Asyraf*, 4/351/908).

Kamu mengatakan: Penyandaran (*isnad*) Al Baladzari ini *hasan shahih*.

Kami mengatakan: Jadi, menyingkirkan Ibnu Hanafiyah dan lainnya, dan mereka mencegah dari melakukan pengangkatan hingga bersatunya pembesar-pembesar dari kalangan umat Islam.

Kedua: Adh-Dhahhak bin Qais seperti pemimpin perang dan penggerak pertama, dan bercerai-bercerai tentaranya dan pembunuhannya seperti permulaan dan terakhir bagi Hakam Ibnu Zubair, kemungkinan karakteristik Adh-Dhahhak bin Qais salah satu penyebab kerugian juga pengkaitan penipuan dan pembohongan Ibnu Ziyad. Maka telah dijelaskan oleh riwayat-riwayat yang disebutkannya Bahwasanya selalu berulang-ulang dalam perintahnya dan terkadang mendukung Ibnu Zubair secara rahasia kemudian mengumumkannya kemudian selalu mengkampanyekan dirinya sendiri, di sisi lain mendukung pengangkatan bagi Marwan, seperti itu.

Semua itu merupakan penyebab terciptanya kegoncangan yang nyata bagi kepimpinan dalam pikiran manusia, sebagaimana mengisyaratkan riwayat Al Madani. Walaupun demikian, termasuk keberaniannya dalam peperangan dan banyaknya jumlah tentaranya ketika dibandingkan dengan Marwan dan Ubaidillah bin Ziyad, kecuali pembedaannya sesederhana mungkin. Jadi, tidak ada penipuan kecuali kejadian penipuan Ubaidillah bin Ziyad ketika mengisyaratkan kepada Marwan dengan tipu daya dan trik tidak mencerdaskan Adh-Dhahhak, lalu dibunuh dan meminimalisasi peperangan setelah terlihat Marwan dan tentaranya mengadakan gencatan senjata dan perdamaian, hingga Adh-Dhahhak memberikan keamanan di sekeliling mereka dan pemberotaknya tidak bisa bergerak.

Ketiga: Abdullah bin Zubair telah memerintahkan saudaranya (Mush'ab) menuju Irak. Walaupun Mush'ab berwatak pemberani, dia diperingati orang-orang yang memerintah sebelumnya, dan tatkala masa kepemimpinan Mush'ab dan setelahnya, terjadi kegoncangan dan fitnah yang memudharatkan setiap pemimpin Irak.

Terdapat pula dua kerugian dalam bandingan, bahwa sayap yang berada di bawah penguasaan Marwan dari dunia Islam pada waktu itu (Syam dan Mesir)

terlebih ketenangan dan ketetapan khususnya setelah pembunuhan Adh-Dhahhak bin Qais dan menggantikan Abdul Malik bin Marwan dalam memerintah daerah Syam dan Mesir dari apa yang menjadi tambahan dalam penetapan unsur-unsur pemerintahan Marwan dan keturunannya.

Keempat: Keturunan Marwan sebagai pemilik angkutan dan mempekerjakan pekerja, mendahulukan monopoli tatkala Ibnu Zubair berada dalam keadaan lemah dalam menentukan kebijakannya, lalu dia menanti dan tidak mencaci, sebagaimana ucapan Ibnu Abbas dalam riwayat Al Bukhari: Ibnu Abu Ubay jalan kaki. Maksudnya: Abdul Malik bin Marwan bin Hakam bin Abu Ash. Maksudnya: memaparkan keinginan apa yang perlu dari permasalahn-permasalahan dan mendahulukan keinginan yag kuat dan aplikasi tatkala berkata kepada Ibnu Zubair: Bahwasanya dia mengalahkan lawannya. Maksudnya adalah: Ibnu Zubair mengakhirkan aplikasi, maksudnya: Bahwasanya dia berhenti tidak mendahulukan dan tidak mengakhirkan dan tidak meletakan sesuatu pada tempatnya dan tidak menyempurnakan apa yang diinginkannya.

Ibnu Hajar berkata: Ada persoalan, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abbas, bahwa Abdul Malik sama sekali tidak mendahulukan urusannya kepada pelaksanaan, sebagaimana Ibnu Zubair sama sekali tidak mengakhirkan hingga terjadi pembunuhan. (*Fath Al Bari,* 9/227).

Kami berkata: keberanian dan perhitungannya tidak cukup dalam sikap ini, akan tetapi harus disandarkan kepada politik, pengalaman, dan keberanian.

Kelima: Bani Umayyah dan pemimpinnya telah diturunkan di daerah Madinah disebabkan kesalahan politik yang sulit karena adanya bantuan dari perkumpulan yang kompak di Syam yang diketahui keluarganya bersandar pada bani Umayyah. Oleh karena itu, tentara melakukan mobilisasi dan berangkat untuk melakukan perlawanan kepada Ibnu Zubair.

Keenam: Orang-orang telah berubah dari apa yang terjadi ketika masa Umar bin Khattab dan para sahabat meninggal dalam jumlah yang banyak. Seharusnya Ibnu Zubair tidak memperhitungkan dan mempekerjakan seperti yang diperbuat untuk dirinya ketika banyak melakukan ibadah dan wara, akan tetapi memperlakukan mereka dengan lemah-lembut, memenuhi kebutuhannya dan menanggung bahaya yang terjadi, menerima keinginannya dengan penuh lapang dada, dan memisahkan pihak yang awam dan yang khusus. Akan tetapi Ibnu Zubair tidak melaksanakannya, bahkan peristiwa yang membahayakan terjadi pada Ibnu Hanafiyyah dan Ibnu Abbas, hingga mereka terusir karena

tidak melakukan pengangkatan kepemimpinan secara jelas dalam ucapan Ibnu Abbas, dan ini dibandingkan dengan ucapan Muawiyyah dan Ibnu Zubair.

Ibnu Abbas berkata: Aku tidak melihat seorang pun akhlak bagi penguasa dari Muawiyah memindahkan rumahnya ke daerah lembah, tidak dengan lemah lembut akan tetapi dengan pemaksaan dan sikap fanatik yaitu Ibnu Zubair. Mengeluarkannya Abdurrazak dengan landasan yang *shahih* (*Al Mushannaf*, 20985).

Penolakan terhadap hujjah Prof Ahmad Syalabi (ahli sejarah) Seputar Karakteristik Abdullah bin Zubair

Prof. Syalabi menggambarkan kecenderungan kami mencintai kekuasaan yang jelas dalam karakteristik Ibnu Jubair, akan tetapi tanpa ada halangan dan rintangan bani Hasyim dan bani Umayyah mengakar dan reaktif, serta sangat luas pengaruhnya, paling banyak pendukung dari sinilah mengalir prilaku kemarahan.

Prof. Ahmad Syalabi berkata, "Apabila berkumpul kemarahan, kecerdasan, dan kebodohan, maka hasilnya adalah api yang membara sangat kuat hingga membakar orang banyak."

Itu merupakan pembukaan yang dilontarkan kepada kami. Pada hakikatnya, orang ini berambisi pada kepemimpinan dan menetapkan hukuman sewenang-wenang dan melemahkan dengan membandingkan hukuman ini dari sisi-sisi tertentu yang berbeda didalamnya, dan kemarahan untuk menghilangkan hukuman ini sesuai dengan caranya sendiri (*Tarikh Al Islami*, 2; *Ad-Daulah Al Umayyah*, 218).

Kami berkata: Maha Suci Allah, bagaimana bisa sikap toleran Syalabi bagi dirinya sendiri menyifati sahabat yang mulia ini dengan sifat-sifat yang diambil dari daya khayalnya.

Seluruh referensi telah menguatkan yang kami ceritakan, bahwa masa-masa yang mulia dan kemajuan telah terjadi ketika Ibnu Zubair menjadi pemimpin selain Al Jabiyah atau Yordan dengan berbagai perbedaan ahli sejarah, dan kami menceritakan semua itu sesuai dengan waktunya. Hingga Al Ya'kubi yang memandang dengan pendapatnya tidak dapat menyamarkan kenyataan itu, lalu berkata, "Negara dan penduduk telah mendukung Ibnu Zubair setelah mengumumkan pengangkatannya sebagai pemimpin dan meninggalnya Muawiyah bin Yazid, yang sisi minoritasnya dukungan wahai guru kami yang agung kemudian apakah Ibnu Zubair hanya diam saja ketika melihat

didalamnya terdapat kemarahan, kedengkian dan kebohongan yang mengakar. Semoga Allah mengampuni mu."

Lalu terjadi penyimpangan dengan sikap yang menelan mentah-mentah bagi Ibnu Zubair dan berkata: Bahwasanya Ibnu Zubair menimbulkan kematian, meinggalkan bibinya, membatasinya dengan tujuan penggunaan pedang dan peperangan pada hari terjadinya keindahan.

Kami berkata: Perkataan Ibnu Katsir (*Al Bidayah wa An-Nihayah)* berbeda dengan perkataan Asy-Syalabi. Ibnu Zubair tidak menciptakan pembunuhan hingga berujung pada kematian, akan tetapi waktu itu ada wabah penyakit, 40 orang menderita penyakit tidak diketemukan kecuali dengan perantara pembunuhan, ketika terjadi nafas terakhir dan tidak mengetahui kalau yang sakit hanya satu orang lalu apa yang diperbuat?

Asy-Syalabi lalu berkata: Abdullah bin Zubair telah berlindung pada trik yang lalu, yang telah kami jelaskan, yaitu mendukung Husein agar menyetujui sebagai pemegang Kufah, dan dia mengetahui karakteristik pembohong dan pengkhianat yang terdapat pada seseorang lalu memotong Husein dan Abdullah menguatkan keinginan dirinya.

Telah jelas pada pembicaraan kami tentang sikap sahabat terhadap perjalanan Husein menuju Irak, bahwa riwayat itu dikatakan tidak *shahih*, yaitu dari riwayat rekayasa dan cacat Abi Muhannif, serta riwayat lain dalam penyandarannya tak bertuan.

Kami menceritakan riwayat An-Nisawi para perawi sanadnya mengisahkan Ibnu Zubair melarang Husein melakukan perjalanan menuju Irak, bagaimana pendapat Syalabi?

Pada hal. 219 Syalabi menceritakan tugas-tugas Ibnu Zubair yang memetik buahnya, seperti peristiwa Karbala, lalu peristiwa Hirrah, membakar Ka'bah dengan alat pelontar, semua itu menambah kebencian secara umum terhadap Yazid dan setelahnya (Marwan).

Kami tidak mengingkari aktivitas-aktivitas tersebut yang diceritakan oleh Syalabi, seperti yang dikatakan, akan tetapi kami tidak sepakat pada perkataan "ketika Yazid meninggal, terbagilah pengikut Umayyah menurut keinginannya sendiri-sendiri, di Makkah pembesar meninggal dan dijadikan kesempatan yang ditunggu-tunggu, lalu menemuinya dan membangun kemanfaatannya atas dasarnya". Secara jelas tidak keluar untuk mengatur tentara dan tidak membabi buta sama sekali dalam menjaga keberhasilan dari kepemilikannya sepertihalnya kami memandang terhadap setelah penetapannya bersama Husein bin Namir hanya saja meninggal di Makkah.

Kami berkata: Kalaupun maksud ucapannya (tidak pernah keluar untuk memimpin tentara), bahwa tidak menyatu dalam pengaturan peperangan dalam gambaran umum, maka ini merupakan sebuah kesalahan besar sejarah, dan keberanian Ibnu Zubair dalam mengatur pasukan tersermin dalam sebagian ucapan Al Maghrib dengan secara jelas kenyataannya, dan Ibnu Katsir telah membicarakannya dalam *Al Bidayah wa An-Nihayah* secara bersanad, saat masuknya hati tentara Barbar dan membela raja serta kerajaan mereka.

Walaupun Prof Syalabi berpendapat hal itu tidak keluar dari Makkah saat pengepungan untuk mengatur tentara, namun itulah barisan perangnya, dan setiap pengatur satu barisan yang mempertahankan dan yang menyerang tidak menggunakan alasan terhadap ketakutannya dan pengecualiannya lalu dia pemberani yang menghadapi langsung musuhnya dengan dasar keberaniannya sebelum kebenarannya.

Sampailah mengaliri lubang perangkap dan meluapkan timbangan ketika Prof. Syalabi menganggap Ibnu Zubair bertindak lalim terhadap Nabi dan meninggalkan pembacaan shalawat kepada Nabi saat khutbah dengan alasan dia termasuk golongan yang jelek (hal. 221). Ibnu Zubair tidak berkata seperti itu, dan ahli bait tidak akan berbuat demikian.

Prof Syalabi memang menginginkan riwayat yang penuh kebohongan dari referensinya bagi penetapan sahabat yang agung. Memang wajar, karena Syalabi berpegang pada pendapat Al Ya'kubi yang terkenal kebid'ahannya. Dia tidak pernah memandang terhadap *sanad* yang berhak dikatakan seperti biasanya, bahwa dia memaparkan hadits tanpa disertakan dengan sanadnya, begitu juga Syalabi, mengarah kepada *Al Aqd Al Farid* seperti landasan lain, dan diketahui *Al Aqd Al Farid* merupakan kitab syair-syair, dan petunjuknya tentang sejarah adalah jarang sebelum adanya kitab sejarah. Ibnu Abdariyah mengeluarkan berita ini tanpa *sanad* yang tetap dan Ibnu Katsir telah mengkritik ketika penisbatan berita yang tidak sah terhadap kepemimpinan Umayyah.

Ibnu Katsir berkata: Sesungguhnya pemilik *Al Aqad* banyak dipengaruhi oleh paham Syi'ah yang buruk dan sangat fanatik terhadap ahli bait, sehingga kemungkinan tidak memahami perkataannya yang berkaitan dengan Syi'ah, dan telah teperdaya dengannya guru kami Adz-Dzahabi, lalu memujinya dengan penjagaan (*Al Bidayah*, 222).

Prof. Syalabi berkata: Tidak terdapat pada seorang ini unsur filsafat dan tidak terbukti revolusinya termasuk revolusi dasar, akan tetapi termasuk

revolusi militer, sehingga banyak pertanggungjawaban atas darah yang menetes sebagai pernyataaan bagi dirinya orang yang bijak dan agar membangun bagi dirinya kemuliaan.

Kami tidak ingin memberikan pengaruh aktivitas pendingin, lalu kami berkata bahkan terdapat unsur filsafat dan adanya revolusi, ini merupakan istilah-istilah yang aneh dalam sejarah.

Asy-Syalabi menegaskan berkaitan dengan perkataannya "tidak ada unsur filsafat dalam pribadi Ibnu Zubair, dan revolusinya bukan termasuk revolusi sebagai landasan-landasan", bahwa maksudnya adalah, Ibnu Zubair tidak mengerjakan apa yang didukung oleh keagamaan dan menghilangkan kezhaliman dari umat, terlebih yang menjadi dasar-dasar, yang menjadi tujuan pergerakannya untuk mencapai tujuan yang sempurna. Di sini kami senang menceritakan sebagian yang kami ceritakan sebelumnya, termasuk kritik terhadap pendapat Syalabi:

1- Tidak terbukti Ibnu Zubair menyetujui perilaku Yazid sebagai pemimpin, karena dia suka minum khamer dan melalaikan shalat. *Ahlu hall wa al aqdi* juga tidak sepakat dengannya.
2- Ibnu Zubair berharap kembali kepada umat terhadap tindakannya dahulu, dan menjadikan kepemimpinan sesuai dengan yang dilakukan oleh Nabi ﷺ dahulu dalam membangun Ka'bah dan apa yang di sekitarnya dari apa yang menjadi petunjuk.
3- Ketika umat telah mengangkat Ibnu Zubair secara mayoritas dari semua kalangan, selain wilayah Mesir atau dua Mesir, kenapa tanggung jawab dari kejadian berdarah itu tidak dikaitkan dengan kepemimpinan Yazid saat itu dan setelahnya (kepemimpinan Marwan), kemudian setelahnya (kepemimpinan Abdul Malik), padahal merekalah penanggung jawab peristiwa berdarah tersebut, karena kepemimpinan mereka tidak sah menurut Ibnu Hazm dan yang lainnya dari kalangan ulama terdahulu, dan Adz-Dzahabi termasuk ulama kalangan terakhir.

Ibnu Katsir berkata: Tatkala Yazid bin Muawiyah meninggal, lalu anaknya (Muawiyah bin Yazid) meninggal, terjadi masa kegentingan, maka Abdullah bin Zubair sangat memerintahkan pengangkatan kepemimpinan bagi dirinya di seluruh wilayah daerah Islam, dan mengangkat Adh-Dhahhak bin Qaisy di Damaskus, serta mempekerjakannya, akan tetapi membangkangnya Marwan bin Hakam telah mengambil wilayah Syam dan Mesir dari kepemimpinan Ibnu Zubair, yang kemudian menyambung ke daerah Suriah menuju Irak (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, 3/133).

Imam Adz-Dzahabi berpendapat, "Marwan keluar dari kepemimpinan Ibnu Zubair dan tidak mengesahkan kepemimpinan Abdul Malik bin Marwan kecuali setelah wafatnya Ibnu Zubair."

Adz-Dzahabi berkata, "Abdul Malik bin Marwan adalah pemimpin Mesir, menggantikan kepemimpinan saudaranya, Marwan. Jika kita mensahkan kepemimpinan Marwan, maka keluar dari Ibnu Zubair sebagai pemberontak tidak sah masanya sampai kepada anaknya. Adapun kepemimpinan Abdull Malik dari setelah wafatnya Ibnu Zubair, baru dianggap sah. (*Tarikh Al-Islam*, 3/133).

Kejadian Pembakaran Ka'bah dan Rekonstruksi Kembali sebagaimana Asalnya Dibawah Kepemimpinan Abdullah bin Zubair

Imam Muslim meriwayatkan (*Shahih Muslim*, pembahasan: Haji) dari Atha, dia berkata: Ketika terjadi pembakaran Ka'bah pada masa Yazid bin Mu'awiyah, semasa dengan peperangan penduduk Syam, apa yang menjadi perintahnya itulah yang dikerjakan, dan Ibnu Zubair meninggalkannya, sehingga orang-orang mendahului penyerangannya kepada penduduk Syam. Ketika orang-orang sampai, lalu berkata: wahai manusia, apakah ingin menguasai Ka'bah, merusakkannya lalu membangunnya, atau memperbaikinya apa yang menjadi bagiannya? Ibnu Abbas berkata: Bahwasanya aku telah memisahkan diri dengan pemikiran itu, aku berfikir ingin memperbaikinya apa yang menjadi bagiannya, merobohkan ka'bah lalu orang-orang memperbaikinya, merusak batunya lalu memperbaikinya, Nabi ﷺ mengutus kepadanya, lalu Ibnu Zubair berkata: kalau ada salah seorang diantara kalian yang merobohkan Ka'bah, tidak akan merido'i hingga memperbaikinya, bagaimana mungkin itu rumah Tuhan kalian? Aku meminta petunjuk kepada Tuhanku tiga kali, lalu bermaksud dengan urusanku, tatkala selesai tiga kali aku mengumpulkan pendapatnya terhadap perobohannya, lalu orang-orang menjaganya terhadap golongan pertama yang bekerja dan menaikinya dari atap, hingga seseorang menaikinya dan meruntuhkan batu-batunya, ketika orang-orang tidak melihatnya terkena sesuatu lalu mereka mengikutinya, dan merobohkannya hingga sampai berjatuhan ke tanah, Ibnu Zubair menciptakan tiang penyangga lalu menutupinya dengan penutup, hingga terangkat bangunannya. Ibnu Zubair berkata: sesungguhnya aku mendengar Aisyah berkata: Bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, *"Kalau manusia tidak terjadi*

melaksanakan janjinya dengan kekufuran, tidak ada bagi ku bagian nafakah apa yang dibutuhkan untuk membangunnya, tentu aku akan menambahkan batu sepanjang lima siku, lalu aku menjadikannya pintu dan orang-orang masuk dan keluar dari pintu itu."

Perawi berkata: Aku pada hari ini memiliki bagian tersebut, dan tidak khawatir dengan manusianya,

lalu berkata: Aku menambahkan batu lima siku hingga menutupi pandangan orang-orang terhadapnya, lalu membangun apa yang perlu dibangun, meninggikan Ka'bah 18 siku, namun aku masih menganggapnya pendek, maka aku menambahkannya lagi 10 siku, dan menjadikannya 2 pintu, 1 pintu masuk dan 1 pintu keluar.

Ketika Ibnu Zubair terbunuh, Al Hajjaj menuliskannya dan mengabarkannya kepada Abdul Malik bin Marwan tentang hal itu, bahwa Ibnu Zubair telah meletakkan pembangunan yang menunjukkan dia bersikap adil terhadap penduduk Makkah.

Abdul Malik lalu menuliskan hal itu kepadanya, "Kita tidak ternodai dengan sikap Ibnu Zubair terhadap sesuatupun, adapun penambahan dalam meninggikannya maka aku sepakat, namun menambahkannya dengan batu, aku menolaknya dan menutup pintu yang dibukanya, lalu merobohkannya dan membangunnya kembali."

Muslim juga meriwayatkan (*Shahih Muslim*, pembahasan: Haji, 404/1333).

Diriwayatkan dari Abu Qaz'ah, bahwa Abdul Malik bin Marwan ketika tawaf di Baitullah, berkata, "Allah membunuh Ibnu Zubair lantaran dia telah berbohong kepada Ibu orang beriman."

Aku mendengar perkataanmu: Rasul bersabda, "Hai Aisyah, kalaulah tidak terjadi dua kejadian kaummu akan kekufuran tentu aku akan robohkan Ka'bah lalu setelahnya aku tambahkan dengan batu, bahwa kaum-mu merendahkan bangunan."

Haris bin Abdullah bin Abu Rabi'ah berkata, "Janganlah kau mengatakan hal ini, hai pemimpin orang beriman, aku mendengar ibu orang mukmin membicarakan hal ini."

Perawi berkata, "Kalaulah aku mendengarnya sebelum aku merobohkannya, tentu aku tinggalkannya terhadap apa yang dibangun oleh Ibnu Zubair.

Kami berkata: Riwayat ini memang menunjukkan bahwa kesepakatan akan hal ini sangatlah kecil:

1- Ibnu Zubair sesuai menurut Kitab Allah, mengikuti Sunnah Rasul. Dia juga pencetus landasan-landasan, tidak seperti yang dituduhkan oleh Prof. Syalabi. Ibnu Zubair berkata, "Aku sekarang bersungguh-sungguh apa yang dinafkahkan dan aku bukanlah manusia yang paling khawatir." Maksudnya, manusia tidak menjadikan kejadianku zaman jahiliyah seperti halnya sebelum itu dengan ikatan-ikatan dari masa.

2- Tidaklah termasuk Abdul Malik pelaku gambar kejelekan yang dituliskannya dengan riwayat-riwayat yang lemah dan membodohkan diantaranya adalah meninggalkan mushaf sejak duduk di pemerintahan. Alasan yang menunjukkan hal itu adalah ucapannya dalam riwayat Muslim, "Jika aku mendengar sebelum merobohkannya, tentu akan aku tinggalkan apa yang dibangun oleh Ibnu Zubair."

Kami berpendapat: Dari sisi pelajaran kami terhadap riwayat-riwayat sejarah yang benar adalah, Abdul Malik tidak terlibat dalam pembunuhan dan tidak mencintai pertumpahan darah. Adapun yang memudharatkan itu semua (menurut keyakinannya) adalah sebagai stabilitas keamanan dan menjaga ikatan penyatuan umat, dan bapaknya dari sisi (Marwan) telah memerintahkan tentaranya untuk meniadakan pencarian terhadap orang-orang yang melakukan penyerangan dari tentara Adh-Dhahhak setelah kekalahannya dalam peperangan.

Telah diriwayatkan oleh Jarir bin Hazim dari Nafi, dia berkata: Aku telah melihat di Madinah ada Syabib yang siaga dan tidak memahami, tidak melupakan dan tidak membaca kitab Allah dari Abdul Malik bin Marwan (Ibnu Sa'ad *Tarikh Baghdad,* 5/234; Adz-Dzahabi, 3/139 dan 140).

Aku telah menceritakan (*Ath-Tarikh)* bahwa Abdul Malik bin Marwan tatkala membukakan urusan dan mushaf dalam pangkuannya membaca lembarannya dan berkata, "Ini adalah akhir masaku denganmu, atau ini pemisah antara aku dengan dirimu."

Apa yang mengikuti riwayat kami menemukan menurut Khatib Al Baghdadi (At-Tarikh) periwatan pertama (10/389) dari Ibnu Aisyah, dia berkata, "Aku menyerahkan urusan kepada Abdul Malik dan Mushaf."

Kami berkata: Ibnu Aisyah yang meninggal (tahun 228 H) antaranya dan antara hari kejadian wafatnya Abdul Malik masih memerintah (65 H) bagaimana mengetahui dengan ucapannya: Abdul Malik ini mengetahui Bahwasanya penyandaran Khatib kepada Ibnu Aisyah tidak terlepas dari kesamaran?

Riwayat kedua menurut Khatib (10/390) dari jalan Tsa'lab, dari Ibnu Al Arabi, dia berkata: Ketika Abdul Malik bin Marwan diterima sebagai pemimpin, dalam pangkuannya terdapat Mushaf, lalu diterapkannya, dan dia berkata, "Ini perbedaan antara aku dengan dirimu."

Kami berkata: Ibnu Al Arabi tidak mengetahui kejadian ini, dan periwayatnya dari Tsa'lab (tidak jelas) tidak ditemukan dalam perkumpulan biografi, bahwa aku tetap *sanad* ini dan bagaimana pergantian menunjukkan jalan-jalan dan karakteristik Abdul Malik berpegangan pada dua *sanad* ini yang samar?

Kami bukanlah mendukung dari kesalahan Abdul Malik bin Marwan, karena setiap orang bercampur perbuatannya antara perbuatan yang baik dengan perbuatan yang jelek, akan tetapi kami berpandangan pada waktu yang sama meniadakan periwayatan yang berbeda, yang sampai pencelaan terhadap bani Umayyah, sehingga kamu tidak memandang baginya pemimpin yang shalih berhak diceritakan, kecuali Muawiyah dan Umar bin Abdul Aziz bukan pemimpin seperti itu.

Kami berkata: Pada suatu ketika alam dipenuhi dengan pemahaman komunis, dan penyebarannya meningkat pada awal-awal abad ini. Peneliti Rusia menggambarkan bagi kami gambaran seorang ibu yang memberikan pengaruh kepada anaknya kemudian sang ibu menyebarkan pengaruh revolusi, peneliti Rusia dan Arab menetapkan kesamaan batasan yang kembali kepada periwayatan induk dan karyanya Komunis Maksim Kurki.

Peneliti Arab tidak menekankan dirinya melakuakan kerja keras membahas sejarah Islam agar mengeluarkan intan yang gemuk dari kedalaman sejarah Islam Bahwasanya itu induk atau bukan seperti induk-induk yang lainnya. Sesungguhnya dia mukmin yang berjuang yaitu Asma binti Abu Bakar diketahui anaknya diserang musuhnya dikepung oleh pedang dan panah menunggunya hukuman seperti pemberontak Al Hajjaj. Tidak ada apa yang dilakukan kecuali kesabaran dan sungguh-sungguh untuk menghilangkan kezaliman dan menjual dunia semata-mata hanya untuk sebagai saksi. Ibu yang mana, yang menginginkan anaknya dalam hukumun kemudian melihatnya di salib, tidaklah mengerutkan alis dan mengelembungkan pipi? Kemudian membasuh yang dipotong dengan tangannya yang mulia secara benar. Bahwasanya sejarah akidah, dimana para da'i mengajarkan sejarah dan ilmu yang dibentuk oleh orientalis dan bagaimana menafsirkan bentuk Ibu dan anaknya yang batil. Tidak ada kosa kata yang mulia dalam sejarah Islam, dan tidak ada yang paling mulia perkara yang direka-reka dan perbedaan riwayat

yang tidak jelas keduanya dan ditinggalkan keduanya oleh perburuan peneliti yang sakit dalam memberikan riwayat-riwayat yang bohong dan tersesat.

Ini riwayat yang benar akan itu semua:

Imam Muslim mengeluarkan dalam Shahihnya: dari Abu Naufal, aku melihat Abdullah bin Zubair disekitar Madinah, berkata: aku menuangkan minuman bagi Quraisy dan orang-orang yang lain, hingga melewati Abdullah bin Marwan dan berhenti lalu berkata: semoga keselamatan atas mu wahai bapak Khubaib, semoga keselamatan atas mu Bapak Khubaib, keselamatan atas mu bapak Khubaib, demi Allah aku melarang hal ini, demi Allah aku melarang mu hal ini, jika kamu tau apa yang aku kerjakan puasa, beribadah dan silaturahmi bagi umat kamu kejelekannya bagi umat kebaikannya.

Kemudian Abdullah bin Umar melaksanakan, lalu Al Hajjaj sepakat dengan Abdullah dan ucapannya, lalu mengutus kepadanya dan turun dari kendaraannya, lalu melempar ke kuburan Yahudi, kemudian mengutus kepada ibunya yaitu Asma binti Abu Bakar, lalu menghiraukan kedatangannya dan utusan kembali kepadanya: akankah kamu datang kepadaku atau tentu mengutus pada mu orang yang mensucikanmu dengan mendekat kepada mu. Berkata: lalu mengabaikan dan berkata: demi Allah tidak datang padamu hingga mengutus padaku orang yang mensucikanku dengan mendekatiku, berkata, lalu berkata: lihatlah padaku pengikutku, lalu mengambil sandalnya, kemudian berjalan dengan sombong. Hingga masuk kepadanya. Lalu berkata: bagaimana liahtlah kepadaku aku menciptakan dengan musuh Allah? Lalu berkata: aku melihatmu rusak akibat dunianya, dan merusak akhiratmu, sampaikan padaku Bahwasanya kamu berkata baginya: wahai anak yang memiliki dua daerah. Aku demi Allah, pemilik dua daerah, adapun salah satunya menyuguhkan makanan Rasul ﷺ, dan makanan Abu Bakar dari binatang melata. Sementara yang lainnya daerah yang lain aku tidak membutuhkannya, adapun Bahwasanya Rasul ﷺ kami menceritakan: Bahwasanya pada orang yang cerdik terdapat kebohongan dan penipuan. Adapun kebohongan kami melihatnya, adapun penipuan tidak bias dipisahkan kecuali olahnya, berkata: lalu melaksanakannya dan mengembalikannya. (*Shahih Muslim / Fadhail Ash-Shahabah*/229/2545).

JURU TULIS PADA MASA PERMULAAN ISLAM

Diriwayatkan Hisyam dan yang lain, bahwa yang pertama kali menulis dengan bahasa Arab dari bangsa Arab yaitu Harab bin Umayyah bin Abdi Syamsy. Orang yang pertama menulis dalam bahasa Persia adalah Biyurasab, dia ada pada zaman Idris. Orang yang pertama mengarang susunan buku dan antara kedudukannya adalah Harasib bin Kawagan bin Kimsh.

Diceritakan bahwa Abrawiz berkata dalam tulisannya: Ucapan empat bagian: (1) Pertanyaan kamu tentang sesuatu, (2) pertanyaan kamu dari sesuatu, (3) urusan kamu dengan sesuatu, dan (4) kabar kamu dari sesuatu.

Ini adalah ketetapan karangan, bila ingin menambahkan menjadi kelima maka tidak ditemukan, jika ingin mengurangi dari yang empat maka tidak sempurna. Jika kamu ingin maka akan terkesan, jika kamu bertanya maka akan jelas, jika kamu menjalankan maka akan sempurna, dan jika kamu memberitahukan maka akan benar.

Abu Musa Al Asy'ari berkata: Orang yang pertama berkata adalah Daud, dialah yang mejelaskan ketetapan yang Allah ceritakan darinya.

Al Haitsami bin Adi: orang pertama yang mengatakannya adalah: Qassa bin Sa'adah Al Iyadi.

NAMA-NAMA JURU TULIS NABI ﷺ

Ali bin Abu Thalib dan Usman bin Affan menuliskan wahyu, dan kalau keduanya tidak ada, maka Ubay bin Ka'ab dan Zaid bin Sabit yang menuliskannya.

Khlaid bin Sa'id bin Al Ash bin Abdul Yaghus dan Al Ala bin Uqbah menuliskan kebutuhan umat Islam, sedangkan Abdullah bin Arqam menulis untuk Raja-Raja, dari Nabi ﷺ.

NAMA-NAMA JURU TULIS KHALIFAH-HALIFAH DAN PERWAKILAN-PERWAKILAN

Juru tulis Abu Bakar adalah Usman, Zaid bin Sabit, Abdullah bin Khalaf Al Khuza'i, dan Hanzalah bin Rabi'.

Juru tulis Umar bin Khaththab adalah Zaid bin Sabit, Abdullah bin Arqam, dan Abdullah bin Khalaf Al Auza'i. Abu Thalhah menulis syair-syair Bashrah, sedangkan Abu Zabir bin Adh-Dhahhak Al Anshari menulis syair-syair Kufah.

Umar bin Khattab berkata kepada penulis dan pejabatnya, "Janganlah kau tunta pekerjaan hari ini hingga esok hari, karena jika kalian melakukan hal itu, maka kalian akan merasakan (lelahnya) pekerjaan kalian. Dia adalah orang pertama yang melakukan pembukuan di daerah Arab dan Islam."

Juru tulis Usman adalah Marwan bin Hakam.

Diwan Madinah ditulis oleh Abdul Malik, sedangkan *diwan* Kufah ditulis oleh Abu Zabirah Al Anshari,

Abu Ghathfan bin Auf bin Sa'ad bin Dinar dari bani Duhman, dari Qais Ghailan menulis baginya, Ahyab dan Hamran menulis baginya.

Juru tulis Ali adalah Said bin Nimran Hamdani.

Kemudian ia mewakilkan hakim Kufah kepada Ibnu Zubair, Abdullah bin Mas'ud menuliskan untuknya, diriwayatkan Abdullah bin Zubair menulis untuknya, Ubaidillah bin Ubay Rafi menulis untuknya, berbeda dalam nama Abu Rafi, dikatakan: namanya Ibrahim, dikatakan Aslam, dikatakan Sanan, dikatakan Abdurahman.

Juru tulis Mu'awiyah untuk bagian surat-menyurat adalah Ubaid bin Aus Al Ghassani.

Yang menulis *diwan* Al Kharraj adalah Sarjan bin Manshur Ar-Rumi, Abdurrahman bin Darraj menulis untuknya dia adalah *maula* Mu'awiah, yang menuliskan sebgaian diwan-diwan adalah Abdullah bin Nashr bin Al Hajjaj bin Ala As-Sulami.

Rayyan bin Muslim menulis untuk Mua'wiah, dan diriwayatkan bahwa yang menulis untuknya adalah Abu Za'aiza'ah.

Juru tulis Abdul Malik bin Marwan adalah Qubaishah bin Zuaib bin Haljalah Al Khuza'i, yang diberi kuniyyah Abu Ishaq.

Yang menulis *Diwan* surat-surat adalah *maula* Abu Za'aizah.

Yang menulis *Diwan Al Kharraj* adalah Sulaiman bin Sa'ad Al Khusyani, terhadap *Diwan Al Khatam* adalah Syu'ab Al Umani, terhadap *Diwan* Rasail adalah Janah, terhadap Al Musytghallat adalah Nufa'I bin Zuaib.

Juru tulis Sulaiman adalah Sulaiman bin Na'im Al Himari.

Juru tulis Maslamah adalah *maula* Sami'.

Yang menyalin *diwan rasail* adalah Lais bin Abu Arqam *maula* dari Ummu Al Hakam binti Abu Sufyan, yang menyalin *Diwan Al Kharaj* adalah Sulaiman bin Sa'ad Al Khusyani, yang menyalin *Diwan* Al Khatam adalah Nu'aim bin Salamah *maula* untuk penduduk Yaman dari Palestina.

Dikatakan, "Akan tetapi, Raja bin Haywah yang menyalin *diwan* Al Khatam."

Juru tulis Umar bin Abdul Aziz adalah Lais bin Abu Ruqayyah *maula* Ummu Al Hakam binti Abu Sufyan, Raja bin Haywah, yang menulis untuknya adalah Ismail bin Abu Hakim *maula* Zubair, terhdap *Diwan* Al Kharraj adalah Sulaiman bin Sa'ad Al Khusyani dan mengnyalin tempatnya Shalih bin Jubair Al Ghassani –dikatakan: Al Ghudani –Adi bin Ash-Shabah bin Al Masna, Hisyam bin Adi berkata dia adalah termasuk yang menjilid buku.

Juru tulis Yazid bin Abdul Malik sebelum menjadi pemimpin adalah orang yang dikatakan Yazid bin Abdullah, kemudian menginginkan menulis baginya Usmah bin Zaid As-Sulaihi.

Juru tulis Hisyam Sa'id bin Al Walid bin Amr bin Jabalah adalah Al Kalabi Al Abrasy, panggilannya Abu Makhasyi. Nashr bin Sayyar Bakir bin As-Samikh menyalin *diwan* Kharaj Khurasan bagi Hisyam, termasuk penulisnya di Rushafah adalah Syu'ab bin Dinar.

Juru tulis Walid bin Yazid adalah Bakir bin Asy-Syamakh.

Sementara *Diwan Ar-Rasail* juru tulis nya adalah Salim *maula* Sa'id bin Abdul Malik, dan termasuk penulisnya Abdullah bin Abu Amr,

Dikatakan: "Abdul Ala bin Abu Amr dan Amr bin Utaibah menuliskan terhadap Hadhrah."

Juru tulis Walid An-Naqish adalah Abdullah bin Nu'aim.

Amr bin Haris *maula* bani Jumah mewakilkan menulis *diwan* Al Khatam, dan dikaitkan baginya *diwan* Ar-Rasail Tsabit bin Sulaiman bin

Sa'ad Al Khusyani —dikatakan Rabi bin Ar'arah Al Khusyani— dan dikaitkan baginya Al Kharaj, serta dua *diwan* yang diperuntukkan bagi Al Khatam Ash-Shagir, yaitu An-Nadhar bin Amr dari ahli Yaman.

Juru tulis Ibrahim bin Walid adalah Ibnu Abu Jum'ah, baginya dikaitkan *diwan* Palestina, orang-orang menjual Ibrahim —yaitu Ibnu Al Walid— selain penduduk Himsh, mereka menjual Marwan bin Muhammad Al Ja'di.

Juru tulis Marwan adalah Abdul Hamid bin Yahya *maula* Ala bin wahab Al Amiri, Mush'ab bin Rabi Al Khaitsami, dan Ziyad bin Abu Al Warid.

Diwan Ar-Rasail juru tulisnya adalah Usman bin Qais *maula* Khalid Al Qasri, dan termasuk penulisnya Makhlad bin Muhammad Al Harisi —sering dijuluki Abu Hasyim— termasuk penulisnya Mush'ab bin Ar-Rabi Al Khatsami, dipanggilnya Abu Musa, Abdul Hamid bin Yahya termasuk ahli Balaghah (bahasa) di suatu tempat.

Juru tulis Abu Al Abbas adalah Khalid bin Barmak.

Abu Abbas menyerahkan putranya kepada Khalid bin Barmak, hingga istrinya yang menyusui putranya, yaitu Ummu Khalid binti Yazid Bilban binti Khalid binti Khalid, biasa dipanggil Ummu Yahya.

Ummu Salamah menyusui istri Abu Abbas, yaitu Ummu Yahya binti Khalid Bilban anaknya Raythah, dan Shalih bin Haitsam *maula* Raiythah anak Abu Al Abbas menyalin *Diwan Ar-Rasail.*

Juru tulis Abu Ja'far Al Manshur adalah Abdul Malik bin Humaidi *maula* Hatim bin An-Nu'man Al Bahili, penduduk Khurasan.

Hasyim bin Sa'id Al Ja'fi dan Abdul Al Ala bin Abu Thalhah berasal dari bani Tamim Bawasith.

Diriwayatan bahwa Sulaiman bin Makhlad menulis bagi Abu Ja'far.

Umarah bin Hamzah termasuk orang yang mulia, ia menuliskan untuk Ar-Rabi'.

Ia juga menuliskan syair bagi Mahdi Abu Ubaidillah dan Abban bin Shadaqah, serta Muhammad bin Humaid adalah penulis syair tentaranya dan syair Ya'kub bin Daud. Lalu mengambilnya dari menteri-menteri dan perwakilannya.

Muhammad dan Ya'kub menulis untuk Abdullah bin Ya'kub, keduanya termasuk sastrawan yang agung.

Musa Ubaidillah bin Yazid bin Abu Laila dan Muhammad bin Humaid menulis untuk Al Hadi.

Yahya bin Khalid mengangkat mentri anak Rasyid bin Yahya bin Khalid. Ucapannya yang terkenal adalah adalah buah dari hikmah, ada yang jelas ada yang samar, maka disusunlah penjelasannya. Tsumamah berkata: Aku berkata pada Ja'far bin Yahya: Apa penjelasannya? dia menjawab: Seharusnya, nama berdampingan dengan artinya, menjelaskan maksudnya, mengeluarkan dari kelompoknya, dengan tanpa banyak berpikir.

Asmu'i berkata, "Aku mendengar Yahya bin Khalid berkata, 'Dunia itu berkuasa dan harta itu telanjang. Kita mempunyai contoh dari orang sebelum kita, dan kita sebagai pengalaman bagi orang-orang yang akan datang'."

Kita akan menyelesaikan pembahasan penamaan khalifah bani Abbas saat pembahasan daulah Abasiyyah.

TAHUN 73 HIJRIYYAH

Pada tahun ini Abdul Malik Khalid bin Abdillah meningggalkan Bashrah dan digantikan oleh saudaranya, Bishri bin Marwan, maka wilayahnya menjadi bagian dari wilayah Kufah.

Keadaan Bisri saat memerintah Bashrah-Kufah di Bashrah menyebabkan perselisihan dengan Umar bin Harits.

Pada tahun ini juga terjadi pertempuran yang dipimpin oleh Muhammad bin Marwan, yang mendapatkan kemenangan di Roma.[92]

Dikatakan, "Pada tahun ini Usman bin Walid menyerang dari sisi Armania dengan 400.000 tentara, sedangkan tentara Roma berjumlah 70.000 tentara.

Pada tahun ini Al Hajjaj bin Yusuf melaksanakan haji di Makkah dan berkunjung ke Yaman, Yamamah, Kufah, serta Bashrah.

Menurut Al Waqidi, "Bishri bin Marwan."

Pendapat yang lain mengatakan bahwa kunjungan ke Kufah dilakukan oleh Bishri bin Marwan, sedangkan yang ke Bashrah adalah Khalid bin Abdullah bin Khalid bin Usaid. *Qadhi* Kufah adalah Syuraikh bin Al Kharits, *qadhi* Bashrah adalah Hisyam bin Hubairah, dan *qadhi* Khurasan adalah Bukair bin Wisyah.[93]

---

[92] Lih. *Tarikh Khalifah* hal. 268.

[93] Khalifah menceritakan kejadian ini pada tahun 73 H. (pembahasan tentang Hakim-hakim –Adat setelah meninggalnya setiap pemimpin di Bashrah: Hisyam bin Habirah dan Syuraih memisahkan diri, lalu Mush'ab

TAHUN 74 HIJRIYYAH
KEJADIAN-KEJADIAN PADA TAHUN INI

Abu Ja'far berkata: Pada tahun ini Abdul Malik Thariq bin Umar menghilang dari Madinah, kemudian digantikan oleh Al Hajjaj bin Yusuf. Ibnu Yusuf hanya bertahan 1 bulan, kemudian pergi untuk muktamar.

Pada tahun ini pula Al Hajjaj bin Yusuf memutuskan untuk membangun Ka'bah, yang pernah dibangun oleh Ibnu Az-Zubair, Ibnu Az-Zubair memasukkan sebuah batu ke dalam Ka'bah, dan membuat dua buah pintu pada Ka'bah. Al Hajjaj lalu mengembalikannya ke bentuk semula pada tahun ini.

Pada bulan Shafar A Hajjaj melakukan perjalanan menuju Madinah dan tinggal di sana selama 3 bulan, bersenda-gurau dengan penduduk Madinah, hingga membuat kekacauan dan membangun masjid dilingkungan bani Salamah, itu adalah dinisbatkan kepadanya.[94]

---

meminta pelaksanaannya menuju Kufah kepada Sa'ad bin Namran Al Mahdani (266).

Khalifah berkata: Pada tahun 73 H. Abdul Malik mewakili saudaranya (Basyar bin Marwan) untuk daerah Kufah.

Khalifah berkata, "Al Hajjaj bin Yusuf melaksanakan haji bersama pada tahun 73 H." (*Tarikh Khalifah*, hal. 268).

[94] Al Hafizh Ibnu Katsir berkata, "Al Hajjaj tidak ingin merobohkan semua bangunan Ka'bah, akan tetapi merenovasi tembok sebelah kiri, amka dia mengeluarkan batu dari Baitullah, kemudian menutupnya kembali, dan masuk melalui rongga Ka'bah, mengagungkan batu-batu dan menyisakan tembok ketiga dengan keberadaannya." (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, 7/159).

PEPERANGAN AL MUHALLAB DI AL AZARIQAH

Pada tahun ini Al Muhallab menjadi wakil dalam peperangan Al Azariqah sebagai pendukung Abdul Malik.

Pemimpin haji pada tahun ini adalah Al Hajjaj bin Yusuf.

Perwakilan hakim di Madinah adalah Abdullah bin Qais bin Makhramah sebelum dirinya ke Madinah, itu semua diceritakan dari Muhammad bin Umar.[95]

Perwakilan Madinah dan Mekah adalah Al Hajjaj bin Yusuf, perwakilan Kufah dan Bashrah adalah Basyar bin Marwan, perwakilan Khurasan adalah Umayyah bin Abdullah bin Khalid bin Asid, Hakim Kufah adalah Syuraih bin Haris, dan Hakim Bashrah adalah Hisyam bin Hubairah.

Diceritakan bahwa Abdul Malik bin Marwan melaksanakan umrah pada tahun ini, namun kami tidak mengetahui kebenaran itu.[96]

---

[95] Khalifah bin Khiyath berkata, "Orang yang memimpin haji bagi umat manusia adalah Al Hajjaj, yang terjadi sekitar tahun 64 H." (*Tarikh Al Khalifah*, 268).

[96] Kami berkata: Ini merupakan suatu hal yang jarang dalam *Tarikh Ath-Thabari*, karena Ath-Thabari tidak membenarkan berita yang ditampilkannya tidak menganggap lemah dalam periwayatan yang panjang sejarahnya kecuali dalam pembahasan yang sangat sedikit salah satunya pembahasan ini.

Khalifah berkata, "Abdul Malik bersekutu dengan saudaranya (Basyar bin Marwan di Irak dan menuju Bashrah pada tahun 74 H, bulan Dzul Qa'dah." (*Tarikh Khalifah*, hal. 268).

TAHUN 75 HIJRIYYAH

KEJADIAN-KEJADIAN PADA TAHUN INI

Muhammad bin Marwan berperang melawan segolongan kaum tatkala keluar dari daerah Romawi dari arah Mar'asy.[97]

Pada tahun ini Abdul Malik mewakilkan Madinah kepada Yahya bin Hakam bin Abu Al Ash.

Pada tahun ini Abdul Malik mewakilkan Irak kepada Al Hajjaj bin Yusuf, tidak termasuk Khurasan dan Sijistan.

TAHUN 76 HIJRIYYAH

PERDEBATAN PENGGUNAAN MATA UANG DIRHAM DAN DINAR PADA PEMERINTAHAN ABDUL MALIK BIN MARWAN

Pada tahun ini Abdul Malik bin Marwan memerintah dan memperdebatkan penggunaan mata uang dirham dan dinar.

---

[97] Begitu juga pendapat Khalifah mengutip pendapat Bakar bin Muhammad bin Aiz.

Al Waqidi berkata: Ibnu Abu Az-Zinad menceritakan kepadaku: Abdul Malik menggunakan mata uang dirham dan dinar sepanjang tahun. Dialah orang pertama yang menggunakannya.

Perawi berkata: Ibnu Khalid bin Abu Rabi'ah menceritakan kepadaku dari Abu Hilal, dari bapaknya, dia berkata: Keberadaan ukuran pada masa Jahiliyah yang digunakan Abdul Malik bin Marwan 22 karat, kecuali biji-bijian ukurannya 10 berbanding 7.

Abdurrahman bin Jarir menceritakan kepadaku, bahwa itu merupakan ukuran dinar, tetapi jika selain dinar, sebesar dua puluh dua karat kecuali biji-bijian.

Sa'ad berkata, "Aku telah mengetahuinya. Aku telah mengirim menuju Damsik menggunakan uang dinar.[98]

---

[98] Kami berkata: Jarang sekali kami menceritakan periwayatan Wakadi yang riwayatnya *shahih.* Wakidi ditinggalkan menurut kalangan ulama hadits. Termasuk pembahasan apa yang kami ceritakan di sini tentang pembahasan pengunaan dinar dan Dirham pada masa Abdul Malik, bagi ucapannya ini (Al Waqidi) apa yang dikaitkannya seperti apa yang kami ceritakan.

Al Madaini berkata: Al Hajjaj menggunakan dirham pada akhir tahun 75 H, kemudian memerintahkan penggunaannya pada setiap tahun 76 H. (*Futuh Al Buldan,* hal. 277).

Al Baladzari berkata: Daud An-Naqidi menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Zubair memuji An-Naqidi, dia berkata: Abdul Malik mengunakan dinar untuk keperluannya pada tahun 74 H. (*Futuh Al Buldan,* hal. 278).

Ibnu Al Jauzi berkata: Muhammad bin Abdul Malik memberitakan pada kami, dia berkata: Muhammad bin Ali bin Tsabit memberitakan pada kami, dia berkata: Abu Husain bin Basyran mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Ali bin Shawwaf mengabarkan kepda kami, dia berkata: Abu Bakar bin Khalaf mengabarkan kepada kami, dia berkata: Waki berkata: Harun bin Muhammad menceritakan kepadaku, dia berkata: Zubair berkata dari Abdurrahman Al Mughirah Al Jazami, dari Ibnu Abu Az-Zinad, dari bapaknya, bahwa Abdul Malik merupakan orang pertama yang menggunakan dinar dan dirham pada tahun 75 H.

Wilayah Kufah dan Bashrah dipimpin oleh Al Hajjaj bin Yusuf, wilayah Khurasan dipimpin oleh Umayyah bin Abdul Malik bin Khalid, pejabat di Kufah adalah Syuraih, dan pejabat di Bashrah adalah Zurah bin Aufa.[99]

77 HIJRIYYAH [100]
KEJADIAN-KEJADIAN PADA TAHUN INI

Dikatakan, "Dalam faktor penyebab peperangan Al Hajjaj di Kufah apa yang dikatakannya oleh Umar bin Syubbah.

Waki berkata: Muhammad bin Al Haitsami mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Ibnu Bakir berkata: Aku mendengar Malik bin Anas berkata: Abdul Malik adalah orang pertama yang menggunakan dinar dan dirham, serta menuliskan Al Qur`an (*Al Muntazham,* hal. 295, no. 1649).

Abdul Malik dan Al Hajjaj dalam Penyatuan Bahasa Syair Kepemimpinan

Al Baladzari berkata: Amr bin Syubbah menceritakan kepadaku: Ashim Abu Nabil berkata: Sahl bin Abu Shalt memberitakan kepada kami, dia berkata: Al Hajjaj menghormati dengan penghormatan hingga menukarnya dengan syair-syair (*Futuh Al Buldan,* hal. 182).

Kami akan menceritakan (*Al Injaj Al Hadhari,* dalam ringkasan kami pada masa Abdul Malik setelah kami menyelesaikan bagian dari cerita tentang wafatnya.

[99] Lihatlah kekuasaan wilayah Al Hajjaj pada masa terakhir kepemimpinan Abdul Malik.

[100] Riwayat Ath-Thabari menggambarkan peperangan antara Al Hajjaj dengan pesuruhnya dari satu sisi, sedangkan penggerak faktor eksternal dari sisi lain.

Perawi berkata: Abdullah bin Al Mughirah bin Athiyyah berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, dia berkata: Mazahim bin Zufar bin Jassas At-Taimi bercerita kepada kami, dia berkata: Ketika membuka permulaan kepada penulis-penulis Al Hajjaj, dia meminta izin kepada kami untuk memasuki majelisnya yang digunakan untuk menginap, dan dia di atas ranjang menggunakan penutup (kelambu). Dia berkata: Aku mengajak kalian untuk melaksanakan keamanan dan perhatian, lalu mereka menuturkan kepadaku, bahwa orang ini bermewah-mewahan terhadap kemewahan kalian, memasuki hal yang haram bagi kalian dan membunuh yang dibunuh kalian, lalu menuturkan kepadaku, lemparkanlah, dan seseorang memisahkan dari barisan dengan menggunakan kursinya, lalu berkata: jika pemimpin mukminin mengizinkan bagiku, tidak menasihati untuk warganya kemudian duduk dengan kursinya di barisan.

Perawi berkata: Apabila dia berada di Qutaibah, dia berkata: Al Hajjaj marah dan melempar penutup ranjang (kelambu). Menunjukkan telapak kakinya dari ranjang seolah-oleh melihat keduanya, lalu berkata: siapa yang bicara? Ia berkata: Qutaibah keluar dengan singasananya dari barisan lalu kembali berbicara, lalu berkata: apakah ada pendapat? Kamu keluar kepadanya dan menetapkan hukumnya, ia berkata: lalu kembali kepadaku melakukan blokade dan membelaku. Ia berkata: Kami keluar dan kami membenci Anbasah bin Sa'ad, Al Hajjaj berkata di lingkungan Qutaibah, lalu menjadikannya termasuk teman, ketika kami menjadikannya dan kami memberikan wasiat kepada semua. Kami mempersiapkan dengan senjata, lalu Al Hajjaj melakukan shalat Shubuh dan masuk, lalu memerintahkan utusannya keluar setelah berjam-jam lalu berkata: apakah telah datang setelahnya? Dan kami tidak tahu siapa yang ingin! Aku telah mengisi apa yang dikurangi oleh manusia. Lalu keluarlah utusan dan berkata: apakah datang setelahnya? Apabila Qutaibah berjalan di dalam masjid dia menggunakan pakaian model Harawi berwarna kuning, dan serban merah, sebilah pedang pendek yang diikatkan disekitar badan seolah-olah terlihat di ketiaknya. Aku

memasuki kolam pencuci pakaiannya dilingkungannya, dan tameng perangnya dipukulkan ke betisnya lalu dibukakan pintu dan masuk tanpa penghalang. Lalu menggunakan baju yang panjang lalu keluar, dan aku keluar dengan membawa bendera yang disebarkan. Lalu Al Hajjaj shalat dua rakaat, berdiri dan berkata: Aku mengeluarkan bendera dari pintu Al Fiil, dan Al Hajjaj keluar mengikutinya, lalu terlihat di depan pintu kedelai berwarna pirang, bentuknya bagus dan kakinya berwarna putih lalu menaikinya dan mendemontarikannya dengan dihiasi berbentuk kendaraan, lalu mengabaikan yang lain dan orang-orang menaikinya.

Qutaibah menaiki kuda yang indah, kakinya berwarna putih dan berkualitas, seakan-akan pelana dan ujung pegangan pedangnya terbuat dari tulang yang indah. Memulai perjalanannya dari jalan Daar Saqiyyah hingga keluar menuju As-Sabakhah, diikuti oleh pasukan tentara yang berusia muda. Pada waktu itu hari Rabu, lalu mereka berhenti, kemudian mempersiapkan diri pada hari Kamis untuk peperangan, dan mempersiapkan diri pada hari Jum'at, tatkala waktu shalat menaklukkan Khawarij.[101]

Abu Zaid berkata: Khalad bin Yazid menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Hajjaj bin Qutaibah berkata: Syabib telah datang dan Al Hajjaj telah mengutus seseorang, lalu membunuhnya. Kemudian yang lainnya juga dibunuhnya oleh salah satu dari orang terkemuka, dia berkata: Lalu datang hingga memasuki Kufah serta membawa rusa. Telah bernazar akan shalat di masjid Kufah dua rakaat, pada rakaat pertama membaca surat Al Baqarah dan rakaat kedua membaca surat ali Imram, berkata: lalu melakukannya. Berkata: Syabib pada pasukannya mengkhususkan, lalu Al Hajjaj berdiri dan berkata: Aku tidak melihat kalian saling menasihati dalam pembunuhan kaum mereka wahai penduduk Irak! Aku menulis kepada pemimpin orang beriman agar mengutusku kepada penduduk Syam, berkata: lalu Qutaibah berdiri

---

[101] Diriwayatkan oleh Mazahim bin Zaffar bin Al Haris (bukan Al Jassas).

dan berkata: kamu tidak menasihati karena Allah dan tidak karena pemimipin kalangan orang yang beriman dalam pembunuhannya.[102]

Umar bin Syaibah berkata: Khallad berkata: Muhammad bin Hafas bin Musa bin Ubaidillah bin Ma'mar bin Usman At-Tamimi, bahwa Al Hajjaj mencekik Qutaibah sangat kuat dengan menggunakan sorbannya.[103]

Ath-Thabari lalu melengkapi riwayatnya yang sebelumnya dari sisi Khalad bin Yazid (6/273), lalu berkata: Kemudian kembali pada hadits Al Hajjaj dan Qutaibah, dia berkata: Bagaimana itu? Dia Berkata: kamu mengutus seorang yang mulia dan mengutusnya bersama rakyat jelata lalu mereka terkalahkan darinya. Dan merasa malu lalu membunuhnya. Ia berkata: apa ada pendapat? Berkata: kamu keluar dengan dirimu sendiri dan keluar bersama mu penglihatanmu dan kejelekanmu terhadap diri mereka. Berkata: lalu melaknatnya yang berdosa, Al Hajjaj berkata: Demi Allah aku akan memperlihatkannya besok. Keesokan harinya orang-orang hadir, lalu Qutaibah berkata: ingatkan sebelah kirimu Allah memperbaiki pemimpin! lalu melaknatnya juga. Al Hajjaj berkata: Keluarlah! kirim pasukan padaku, lalu berangkat dan bersemangat dia bersama sahabatnya lalu mereka keluar, ia datanglah terhadap tempat yang didalamnya ada sebagian yang kotor: pembahasan sampah, berkata: lemparkanlah kepadaku disini, lalu dikatakan: bahwasannya pembahasan yang kotor. Apakah kamu mengundangku kepadanya lebih kotor, bumi dibawahnya baik, langit diatasnya baik, berkata: lalu turun menyipati orang-orang dan Khalid bin Attab bin Warqa yang dibenci bukanlah pada kaum, datanglah Syabib

---

[102] Khalad bin Yazid berkata bahwa di dalamnya ada Abu Hatim: Syaikh, Ibnu Syaibah berkata: di Gunung-gunung terdapat paga yang tinggi (*Tahdzib*, jld. 3, hal. 176).

[103] Para perawi *sanad* ini antara kuat dan benar, yaitu Muhammad bin Hafas.

Ibnu Hibban juga menceritakannya (*Ats-Tsiqat*, 9/71).

dan sahabatnya dan mendekatkan kendarannya. Keluar dengan jalan kaki lalu Syabib berkata kepada mereka: Alihkanlah perhatian dari panah kalian, robohkanlah perisai kalian, hingga apabila menyelasikan atasnya, meruntuhkan tangga. Kemudian masuklah dibawahnya untuk meminimalisir mereka dan memotong mereka kaki-kaki mereka. Dan dia terkalahkan dengan izin Allah. Lalu dangailah mereka, Khalid bin Attab telah datang dalam syukurannya, berbuputarlah dibelakang pasukannya lalu hilangkanlah kekhususannya dengan membakarnya. Tatkala melihat kobaran api dan mendengarkan kepanikannya kaburlah dan perhatikan dari rumah-rumah mereka palingkanlah kepadakuda-kuda mereka dan orang-orang mengikuti mereka dan terjadilah kekalahan, Al Hajjaj merido'I Khalid dan meyakinkan atas pembunuhan mereka.

Perawi berkata: Ketika Syabib membunuh, dia mengawalinya dengan teguran, ingin masuk Kufah yang kedua kalinya, lalu menerima hingga memuliakannya. Lalu Saif bin Hania dan seseorang besertanya menghadap Al Hajjaj, mendatangkannya kabar Syabib, lalu mendatangkan pasukannya. Dengan menggunakan kecerdasannya lalu seseorang membunuh dan berpalinglah Saif dan sesorang dari Khawarij mengikutinya. Lalu Saif melompatkan kudanya, lalu seorang keamanan bertanya atas kebenarannya, lalu mengamankannya dan memberitakannya bahwa Al Hajjaj mengutusnya dan sahabatnya mendatanginya dengan kabar Syabib.

Berkata: ia mengabarkannya, dan aku mendatanginya hari Senin, Saif mendatangi Al Hajjaj lalu memberitakannya. Kemudian berkata: ia berbohong. Ketika hari Senin dan mereka menghadap dan ingin menuju Kufah. Al Hajjaj bin Muawiyah menyerahkan Ats-Tsaqafi kepada mereka. Lalu Syabib melemparinya dan membunuhnya dan mengalahkan sahabatnya lalu mengundang dari Kufah lalu mengutus Al Batin dengan sepuluh kuda yang mengembalikan tempat diatas pantai Eufrat di daerah Dar Ar-Razaq. Lalu menerima Al Batin dan menghadap

Al Hajjaj yaitu Khausyab bin Yazid dalam perkumpalan penduduk Khufah, lalu mereka mengambil pisau dengan mulut mereka dan Al Batin membunuhnya belum memperkuat mereka, lalu mengutus kepada Syabib dan membawanya dengan kuda, Dan kuda menggigit kayu-kayu dan mengalahkannya lalu menanglah, Al Batin melewati Dar Ar-Razak dan berkemah di pantai Eufrat. Lalu Syabib menerima dan turun tanpa jembatan. Tidak ada yang menghadap Al Hajjaj salah seorang pun, lalu memenuhinya dan beristirahat di sekitar daerah danau antara Kufah dan Efrat. Menjalankannya tiga kali dan tidak ada yang menghadap Al Hajjaj salah seorang pun. Lalu menyarankan Al Hajjaj keluar dengan sendirinya. Qutaibah bin Muslim menghadapnya, mengatur pasukan lalu kembali. Berkata: aku menemukan tujuan dengan mudah, jalanlah diatas burung yang diberkahi. Lalu memanggil penduduk Kufah dan keluarlah mereka. Keluar besamanya dari berbagai arah hingga mereka turun di perkemahan dan berhenti. Di sisi kanan Syabib Al Batini, di sisi kirinya Qa'nab *maula* Bani Abu Rabi'ah bin Zuhal, dia berada pada jarak sekitar dua ratus. Al Hajjaj menetapkan sebelah kanannya Matar bin Najiyyah Ar-Rayahi, dari sisi kirinya Khalid bin Attab bin Warqa Ar-Rayyahi sekitar jarak kira-kira empat ribu. Dan dikatakan: tidak mengetahui tugasnya. Lalu mengumpul dan bersembunyi pada tempatnya, menyerupainya Abu Al-Warad yaitu *maula*. Lalu melihat kepada Syabib dan membawa kepadanya, lalu memukulnya dengan tongkat timbangannya sekitar lima belas liter lalu membunuhnya, menyerupainya A'yan pemilik toilet A'ayan di Kufah. Dia *maula* Bakar bin Wail lalu membunuhnya, Al Hajjaj menaiki keledai yang indah dan berkaki putih.

Perawi berkata: Agama indah dan menawan, ia berkata kepada Abu Ka'ab: Perlihatkanlah bendera mu, aku Ibnu Abu Aqil, Syabib membawa kepada Khalid bin Attab dan sahabatnya. Lalu menyampaikannya dengan keluasan. Dan membawanya kepada Mathar bin Najiyyah lalu membukanya, Al Hajjaj waktu itu turun dan memerintah sahabat Mashqalah bin Mahmal Adh-Dhabi mencambuk Syabib, lalu berkata: apa yang kamu katakan kepada Shalih bin Masrah?

Dan dengan apa kamu menyaksikannya? Lalu berkata: apakah yang teragung keadaan ini, dan ini pada waktu kritis! Al Hajjaj memperhatikan , dan berkata: bebaslah dari Shalih, lalu berkata Mashqalah: semoga Allah membebaskan dari kamu.

Kaum menjalankan perlindungannya dan Khalid kembali menuju Al Hajjaj lalu memberitakannya dengan mengalihkan kaum. Lalu memerintahkannya membawanya kepada Syaib dan membawanya dan mengikuti delapan orang, diantaranya adalah Qa'nab, Al Batini, Ulwan, Isa, Al Mahdzab, Ibnu Uwaimir wasinan, hingga menyampaikan pada sebuah danau, Syabib datang di tempat berhentinya kepada Khut bin Umair as-Sardi, lalu berkata Syaib: wahai Khuth, tidak ada hukum kecuali hukum Allah, lalu berkata: tidak ada hukum kecuali hukum Allah, lalu berkata: tidak ada hukum kecuali hukum Allah, lalu berkata Syabib: Siapa teman kalian? Akan tetapi ketakutan dan meninggalkannya dan mendatangi Umar bin Al Qa'qa', lalu berkata padanya: tidak ada hukum kecuali hukum Allah wahai Umar, lalu menjadikan tidak mengerti darinya, lalu berkata: pada jalan Allah jiwa mudaku, lalu Syabib menolaknya: tidak ada hukum kecuali tidak ada hukum Allah lalu menyimpulkannya tidak memahaminya lalu memerintahkannya dengan membunuhnya, lalu dibunuh Mashad saudarnya Syabib, Syabib menunggu golongan yang mengikuti Khalid dan tertinggal. Lalu Syabib tertidur dan Habib bin Khaudah membangunkannya, dan sahabat Al Hajjaj tidak memperdulikan jiwa karismatiknya, dan melewati Dar ar-Razaq. Lalu menyatukan bekasnya orang-orang yang membunuh dari sahabatnya, lalu menerima delapan orang sampai pembahasan Syabib tidak menemukannya. Maka mereka mengira bahasannya membunuhnya, dan Mathar dan Khalid kembali kepada Al Hajjaj lalu memerintahkan keduanya lalu mengikuti kelompok delapan orang. Lalu mengikuti kelompok Syabib, melaksanakanlah semuanya hingga memutuskan jembatan lapangan. Mereka masuk tempat biara disana dan Khalid meninggalkan mereka lalu mengurung mereka di tempat biara. Lalu mengeluarkan mereka dan

menyiksanya sesuai ukurannya hingga menghilangkan dirinya dari kebohongan dan kekikirannya, Khalid melempari dengan kudanya lalu melewati dengannya dan benderanya ada di tangannya, lalu Syabib berkata: Allah membunuh kuda-kuda dan kudanya! Ini merupakan manusia yang paling sadis. Dan kudanya adalah kuda terkuat di muka bumi. lalu dikatakan baginya: ini Khalid bin Attab, lalu berkata: dikeringati dengan keberanian, demi Allah kalau aku mengetahui tentu aku akan mendobrak dari belakangnya walaupun harus menembus api.[104]

---

[104] Pada ucapan terdahulu sudah disampaikan *sanad* ini, maka lihatlah.

Khalifah bin Khiyath telah menceritakan tentang kejadian ini, lalu berkata: Kejadian ini pada tahun 77 H.; Al Hajjaj mengutus Attab bin Waraqa Ar-Rayahiyyu kepada Syabib di Kufah. Syabib lalu dibunuh Attab, dan menyiksa sahabatnya.

Khalifah menceritakan bahwa Syabib disiksa oleh beberapa pembesar Al Hajjaj, kemudian menenggelamkannya setelah terputusnya jembatan Dazil pada waktu itu.

Ringkasan pada halaman ini, yang disebutkan oleh Ath-Thabari, disandarkan kepada perkataan Khalifah, bahwa Syabib termasuk pemimpin yang berani, terlibat dalam peperangan Syarsah, menentang tentara khalifah setelah mengumumkan berbuat maksiat dan melakukan perbuatan jelek di muka bumi. Memerangi beberapa pegawai yang mencoba membunuhnya. Dia meninggal tenggelam, maka terhentilah pergerakannya yang terluar dari hari-harinya.

Ath-Thabari menceritakan begitu panjang secara terperinci tentang peperangan yang dialami antara tentara Al Hajjaj dengan kekuatan luar Syabib, dan setelahnya Shalih bin Masrah memenuhi beberapa halaman. Dan menjadikan beberapa riwayat-riwayat dari cara penciptaan kebohongan yaitu Ibnu Mikhnaf, dan terdapat dari penyampai dan yang inkar.

Semoga Allah merahmati Ath-Thabari dengan menampilkan riwayat-riwayat ini, dan cukuplah dengan riwayat yang *shahih* dalam setiap pembahasan.

Abu Ja'far berkata: Abani bin Usman memimpin haji pada tahun ini, dia pemimpin Madinah, sedangkan Kufah dan Bashrah Al Hajjaj bin Yusuf. Khurasan adalah Umayyah bin Abdullah bin Khalid bin Usaid.

Ahmad bin Tsabit menceritakan kepadaku, termasuk yang diceritakannya adalah dari Ishaq bin Isa, dari Abu Ma'syar, dia berkata: Abani bin Usman melaksanakan haji —saat dia berada di Madinah— bersama rombongan dua kali haji, tahun 76 H. dan 77 H.

Keruntuhan Syabib terjadi pada tahun 78 H. Begitu juga dikatakan tentang kehancuran Qatri dan Ubaidah bin Hilal dan Abdurrabbih Al Kabir.

Golongan Al Walid pada tahun ini melakukan perang.

TAHUN 78 HIJRIYYAH
KEJADIAN-KEJADIAN PADA TAHUN INI

Di antaranya adalah Abdul Malik bin Marwan mengusir Umayyah bin Abdullah dari Khurasan dan memberikan Khurasan dan Sajistan kepada Al Hajjaj bin Yusuf. Ketika penyerahan wewenang itu terjadilah perpecahan dari pihak para pejabatnya.

Diceritakan berita dari pejabat-pejabat yang berpihak kepada Al Hajjaj di Khurasan dan Sijistan, dan sebab-sebab dalam perwakilannya, siapa yang mewakilinya dan sesuatu yang berhubungan dengan hal itu.

Al Hajjaj ketika telah selesai dari urusan Syabib dan perpindahan orang-orang dari Kufah ke Bashrah, dan Kufah dipimpin oleh Al Mughirah bin Abdullah bin Abu Uqail.

Dikatakan, "Abdurrahman bin Abdullah bin Amir Al Khadrami pemimpinnya, lalu mengusirnya, menjadikan tempat Mughirah bin Abdullah, dan didahulukan Al Muhallab dengannya, telah luang dari urusan rezeki-rezeki."

Hisyam berkata: Abu Mukhannaf menceritakan kepadaku dari Abu Al Mikhraq Ar-Rasabi, bahwa Al Muhallab bin Abu Sufrah ketika luang dari urusan rezeki menghadap Al Hajjaj —itu semua terjadi pada tahun 78 H— lalu duduk bersamanya, lalu mendaki dengan perkataan setiap penduduk Bala, termasuk sahabat Mahlab. Al Hajjaj mengambil baginya Al Muhallab, seseorang dari sahabatnya dengan Hasan, kecuali Shadaqah Al Hajjaj, lalu membawanya kepada Al Hajjaj dan Hasan pemberiannya, menambahkan pada pemberiannya, kemudian berkata: mereka termasuk para sahabt yang mengerjakan dan berhak dengan harta-harta, di antaranya Humarah Ats-Tsubur.

Hisyam berkata dari Ibnu Muhannif: Yunus bin Abu Ishaq berkata: Al Hajjaj memberikan mandat kepada Al Muhallab untuk memimpin Khurasan dan Sijistan, lalu Al Muhallab berkata, "Apakah kamu tidak memilih seseorang yang lebih mengetahui Sijistan daripada diriku, seperti Kabul dan Zabul, yang telah diberi wewenang dan melaksanakannya, membunuhnya dan memperbaikinya?" Ia berkata baginya: iya, siapa dia? Berkata: dia adalah Abdullah bin Abu Bakar.

Kemudian mengutus Al Muhallab ke Khurasan dan Abdullah bin Abu Bakar ke Sijistan. Pada waktu itu, ada pejabat bernama Abdullah bin Khalid bin Usaid bin Abu Ash bin Umayyah, dia pejabat Abdul Malik bin Marwan, tidak ada sesuatu dari urusannya bagi Al Hajjaj ketika diutus menuju Irak hingga tahun ini, Abdul Malik mengusirnya dan menyatukan kekuasaannya untuk Al Hajjaj. Al Muhallab menuju Khurasan, Abdullah bin Abu Bakar menuju Sijistan, sedangkan Ubaidillah bin Abu Bakar menetap sesuai tahunnya.

Ini adalah riwayat Abu Mikhnaf, adapun Ali bin Muhammad mengatakan dari Al Mufadhdhal bin Muhammad, bahwa Khurasan dan

Sijistan disatukan di bawah Al Hajjaj serta Irak, pada awal tahun 78 H, setelah memerangi Kharj.

Lalu menugaskan Abdullah bin Abu Bakar untuk memimpin Khjurasan, dan Al Muhallab bin Abu Bakar menuju Sijistan.

Al Muhallab memikirkan tentang penugasannya ke Sijistan, lalu bertemu Abdurrahman bin Ubaid bin Thariq Al Absyami —yang menjadi tentara Al Hajjaj— lalu berkata, "Pemimpin menugaskanku ke Sijistan, dan menugaskan Ibnu Abu Bakar ke Khurasan, padahal aku lebih mengetahui Khurasan daripada dia. Aku telah mengetahui zaman Al Hakam bin Amr Al Ghifari. Selain itu, Ibnu Abu Bakar lebih kuat di Sijistan dibandingkan aku. Oleh karena itu, bicaralah kepada pemimpin agar memindahkanku ke Khurasan dan Ibnu Abu Bakar ke Sijistan." Abdurrahman bin Ubaid berkata, "Iya." lalu berbicara padanya, dan berkata: Iya, lalu Abdurrahman bin Ubaid berbicara kepada Al Hajjaj: Bagaimana dengan Al Muhallab tentang Sijistan, apakah Ibnu Abu Bakar lebih berpengaruh dibandingkannya, Zadan Farukh berkata: benar, berkata: bahwa aku telah menuliskan perjanjiannya, Zadan farrukh berkata: tidaklah menjadikan lebih hina perpindahan dijadikan janji! Lalu Ibnu Abu Bakar dipindahkan ke Sijistan, dan Al Muhallab ke Khurasan, dan Al Muhallab mengambil seribu, seribu dari pembebanan Pajak, dan yang menjadi waliknya adalah Khalid bin Abdullah, Al Muhallab berkata kepada anaknya Al Muhirah: bahwa Khalid dan bagiku pembebanan pajak, Al Hajjaj mengambil dariku seribu, seribu. Setengah untukku dan setengah lagi untukmu, Al Muhallab tidak memiliki harta, apabila dipecat maka akan meminjam, berkata: berbicaralah pada Aba Mawiyah *maula* Abdullah bin Amir- Abu Mawiyah berada di Baitul Mal Abdullah bin Amir - yang lalu Al Muhallab telah meminjam tiga ratus ribu, Khairah Al Qusyairiyyah istrinya Al Muhallab berkata: ini tidak memenuhi apa yang ada bagimu, lalu menjual perhiasan dan barang-barangnya lalu menyempurnakan menjadi lima ratus ribu dan Al Mughirah membawa kepada bapaknya sebanyak lima ratus ribu

membawanya menuju Al Hajjaj, Al Muhallab menemui anaknya pada permulaannya, datanglah Al Hajjaj dan memisahkannya, Al Hajjaj memerintahkan sepuluh ribu dan keledai yang membawa sayur mayur. Berkata: Habib berjalan dengan keledai itu hingga mencapai Khurasan dia dan sahabatnya mengalami kedinginan, perjalannya selam dua puluh har, menemuinya ketika mereka masuk membawa kayu bakar, lalu mengikatkan keleai dan setelah itu mereka terkejut darinya dan dari golongnnya kelelahan dan perjalanan jauh, tidak memberitahukan Umayyah dan pegawainya, menjalankannya selama sepuluh bulan hingga Al Muhallab memasuki tahun tujuh puluh Sembilan.[105]

Walid bin Abdul Malik memimpin haji umat Islam pada tahun ini.

Ahmad bin Tsabit menceritakan hal ini kepadaku dari apa yang diceritakannya, dari Ishaq bin Isa, dari Abu Ma'syar.

Pemimpin Madinah pada tahun ini adalah Abban bin Usman, pemimpin Khufah, Bashrah, Khurasan, Sijistan, dan Karman adalah Al Hajjaj bin Yusuf, lalu menggantikannya untuk daerah Khurasan oleh Al Muhallab dan daerah Sijistan oleh Ubaidillah bin Abu Bakar, sedangkan yang menjadi Hakim Khufah adalah Syuraih.

---

[105] Ada dua riwayat:

Pertama, riwayat dari karya Abu Mukhannaf.

Kedua, riwayat dari jalur Ash-Shaduq Al Madani dari gurunya Al Mufadhdhal bin Muhammad, dia kuat dalam periwayatan sejarah menurut Al Baghdadi. Mungkin ini yang pertama kali dia menyebutkan riwayah Abu Mukhanif termasuk bagian *shahih* karena kosong dari kritikan dalam keadilan sahabat dan menyepakatinya. Kami mengambil manfaat perjalanan yang cukup yang diterima dalam pelaksanaannya bilangan yang besar dari periwayatan sejarah dan memisahkan dari periwayatan yang terdapat kebohongan dan kesalahan dan menyimpannya pada bagian *shahih* dan memperhitungkan yang tetapnya dengan melakukannya berkali-kali.

TAHUN 79 HIJRIYYAH
KEJADIAN-KEJADIAN PADA TAHUN INI

Di antara kejadian penting pada tahun ini adalah wabah penyakit yang menimpa penduduk Syam, yang hampir membuat penduduk tersebut binasa. Pada tahun ini tidak seorang pun yang turun ke medan perang —menurut salah satu sumber— karena ganasnya wabah penyakit yang melanda dan tingginya angka kematian pada tahun tersebut.

Di antara peristiwa lainnya —menurut salah satu sumber— adalah pasukan Romawi memerangi penduduk Antiokhia [6:322]

Pada tahun ini pula Al Muhallab diangkat sebagai Gubernur Khurasan menggantikan Umayyah bin Abdullah. Menurut salah satu sumber, Syuraih dimakzulkan jabatannya pada tahun ini dari hakim peradilan, dan digantikan oleh Abu Burdah bin Abu Musa Al Asya'ari. Al Hajjaj membebaskannya dari tugas tersebut dengan menobatkan Abu Burdah sebagai gantinya.[106]

Pada tahun ini pula, Abban bin Ustman menunaikan ibadah haji bersama kaum muslim —sebagaimana diceritakan oleh Ahmad bin Tsabit kepadaku dari perawi yang dia sebutkan, dari Ishaq bin Isa, dari Abu Ma'syar—. Begitu pula menurut Al Waqidi dan sejarawan lainnya.

---

[106] Menurut Khalifah, Al Hajjaj melantik Al Muhallab sebagai Gubernur Khurasan pada tahun 78 H.

Lih. *Tarikh Al Khalifah* (hal. 279).

Pada tahun ini Aban menjabat sebagai Gubernur Madinah sesuai mandat dari Abdul Malik bin Marwan, sedangkan yang menjadi Gubernur Irak dan kawasan Timur secara keseluruhan adalah Al Hajjaj bin Yusuf.[107]

Sementara itu, Khurasan diperintah oleh Al Muhallab sesuai mandat yang diberikan oleh Al Hajjaj.

Menurut salah satu sumber, sebenarnya Al Muhallab yang mengelola urusan militernya, sedangkan urusan pajak tanah atau upeti dikelola oleh putranya yang bernama Al Mughirah. Adapun yang menjadi *qadhi* di Kufah saat itu adalah Abu Burdah bin Musa Al Asy'ari, sementara posisi *qadhi* di Bashrah dijabat oleh Musa bin Anas.[108] [6:324]

TAHUN 80 HIJRIYYAH
KEJADIAN-KEJADIAN PADA TAHUN INI

Kejadian besar pada tahun ini diantaranya adalah banjir bah — sebagaimana diceritakan dari Ibnu Sa'd kepadaku, dari Muhammad bin Umar Al Waqidi— di Makkah yang menerjang para *hujjaj* dan menyebabkan tergenangnya rumah-rumah penduduk Makkah, sehingga tahun tersebut dinamakan tahun *Al Juhaf.* Dinamakan *Al Juhaf* karena

---

107 Lihat Khalifah (hal. 277).

108 Lihat *Qawa'im Al 'Ummal fi Nihayati 'Ahdi Abd Al Malik bin Marwan* (Daftar Gubernur Pasca Berakhirnya Kekhalifahan Abdul Malik bin Marwan)

pada tahun tersebut banjir menyapu bersih segala material yang dilewatinya.

Muhammad bin Umar mengatakan bahwa Muhammad bin Rifa'ah bin Tsa'labah meriwayatkan dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata, "Banjir bah datang sampai menerjang para *hujjaj* yang berada di dalam kota Makkah. Oleh sebab itu, tahun tersebut dinamakan tahun *Al Juhaf.* Pada saat peristiwa itu terjadi, aku menyaksikan unta-unta yang membawa tandu di atas punggungnya tenggelam, berikut manusia, tidak mempunyai kesempatan untuk mencari pertolongan. Aku betul-betul melihat air mencapai rukun Ka'bah (sudut atau pojok Ka'bah, yaitu Rukun Aswad, Rukun Iraqi, Rukun Syami, dan Rukun Yamani. Penj.), bahkan telah melewati rukun tersebut."[109] [6:325]

Pada tahun ini pula tersebar wabah penyakit di seluruh Bashrah, menurut Al Waqidi.[110] [6:325]

PEPERANGAN AL MUHALLAB DI PINGGIRAN SUNGAI

Pada tahun ini Al Muhallab menyeberangi sungai Balkh (sungai di Thukaristan: sekarang Afghanistan), kemudian singgah di Kiss, sebagaimana dikisahkan oleh Ali bin Muhammad dari Al Mufadhdhal bin Muhammad dan lainnya, bahwa awal mula kedatangan Al Muhallab

---

[109] Qutaibah menuturkan, "Banjir *Al Juhaf* yang menerjang para *hujjaj* di Makkah Al Mukarramah terjadi pada tahun 80 H." (*Al Ma'arif*, hal. 357).

[110] Khalifah menyebutkan bahwa wabah penyakit menimpa penduduk Syam pada tahun ini (*Tarikh Al Khalifah,* hal. 287).

ketika singgah di Kiss diawali dengan kedatangan Abu Al Adham Ziyad bin Amru Az-Zimani bersama 3000 pasukannya, walaupun sebetulnya pasukannya itu berjumlah 5000 orang. Akan tetapi Abu Al Adham tidak membutuhkan yang 2000 itu, kecuali pada saat terdesak, pengorganisasian, dan penyampaian motivasi.

Ali bin Muhammad melanjutkan: Ketika Al Muhallab singgah di Kiss, sepupu Raja Al Khuttal menemuinya. Dia mengajaknya untuk memerangi Al Khuttal. Dia lalu mengutus anaknya yang bernama Yazid. Yazid pun menetap dalam barak pasukannya. Sementara Sepupu raja — saat itu raja yang bertahta bernama As-Sabl— menetap dalam barak pasukannya di sisi lain. Tiba-tiba As-Sabl menyergap sepupunya secara diam-diam dan memasukkannya ke dalam pasukannya. Hal itu membuat sepupu As-Sabl menduga oran-orang Arab telah mengkhianatinya. Menurutnya mereka takut dia berkhianat dengan meninggalkan pasukan mereka. As-Sabl menawan sepupunya tersebut dan membunuhnya di istananya.

Perawi melanjutkan ceritanya: Yazid bin Al Muhallab lalu mengepung istana As-Sabl, dan akhirnya As-Sabl menawarkan perdamaian dengan mengajukan upeti yang dia berikan kepada Yazid. Dia lalu kembali menemui Al Muhallab.

Ibu sepupu Al Khaththal mengirim surat kepada ibu As-Sabl, "Bagaimana kamu mengharapkan As-Sabl tetap menjadi raja setelah dia membunuh sepupunya sendiri, sementara dia mempunyai tujuh saudara yang telah dia aniaya! Sedangkan engkau ibu satu-satunya!"

Surat itu lalu dijawab, "Sesungguhnya singa itu anaknya sedikit, sementara babi anaknya banyak."

Al Muhallab lalu mengutus putranya yang bernama Habib ke Rabinjan, dan ternyata penguasa Bukhara tiba-tiba telah menyambutnya dengan 40.000 pasukan. Dalam penyerangan itu, salah seorang dari kaum musyrik menantang untuk adu duel. Tantangan itu pun dijawab

oleh seorang pemuda dari kelompok Habib, dan orang musyrik itu pun tewas.

Adu kekuatan pun dilanjutkan, sehingga menyebabkan tewasnya tiga orang orang dari pihak musuh. Setelah kemenangan diraih, pemuda itu pergi, beserta pasukannya. Sedangkan pihak musuh memilih untuk kembali ke negeri asal mereka. Hanya saja, ada sekelompok pihak musuh yang memilih singgah di suatu kampung, maka Habib menyerbu mereka dengan membawa 4000 pasukan dan kemenangan dapat diraihnya.

Dalam penyerangan tersebut, kampung itu dibakar sehingga kampung itu dinamakan *Al Muhtaraqah.* Sebuah sumber menyebutkan bahwa yang membakar kampung tersebut adalah barisan pemuda Habib.

Perawi berkata, "Al Muhallab menetap di Kiss selama 2 tahun. Lalu dikatakan kepadanya, 'Bagaimana jika engkau berjalan terus sampai ke Soghdian dan sekitarnya?' Al Muhallab menjawab, 'Keselamatan pasukanku dalam peperangan ini saja sudah merupakan keberuntunganku, sehingga mereka dapat kembali ke Marwa dengan aman dan selamat'."

Perawi melanjutkan ceritanya: Pada suatu hari, seorang laki-laki dari pihak musuh keluar. Dalam perjalanan, dia ditanya oleh Al Bazzar. Adapun Harim bin Adi menantangnya untuk berduel, sementara Abu Khalid bin Harim sudah memasang ancang-ancang dengan mengikat serban di topi bajanya. Duel itu merengsek hingga sampai ke anak sungai. Untuk beberapa saat, orang musyrik itu unggul, akan tetapi pada akhirnya dia tewas juga di tangan Huraim. Huraim pun merampas barang yang dimiliki orang musyrik tersebut.

Perbuatan Huraim itu pun dikecam oleh Al Muhallab. Al Muhallab berkata kepadanya, "Seandainya yang kamu lakukan itu

benar, kemudian aku mengirim 10.000 orang Persia, tetap saja menurutku mereka tidak sebanding denganmu."

Pada saat Al Muhallab menetap di Kiss, dia pernah mendatangi suatu kaum di Midhr dan mengisolasi penduduknya. Sekembalinya dia dari suatu tempat dan setelah disepakati proses perdamaian, dia pun melepaskan mereka.

Perbuatan Al Muhallab tersebut diketahui oleh Al Hajjaj, sehingga dia mengirim surat kepada Al Muhallab, "Jika engkau benar telah menahan mereka, maka engkau telah salah karena telah membebaskan mereka. Jika engkau benar telah melepaskan mereka, berarti engkau telah berbuat zhalim karena telah menahan mereka."

Surat dari Al Hajjaj pun dibalas olehnya, "Aku mengkhawatirkan pergerakan mereka, maka aku menahan mereka, dan ketika situasi menurutku sudah cukup aman, aku melepaskan mereka."

Di antara orang yang pernah ditawan pada peristiwa tersebut adalah Abdul Malik bin Abu Syaikh Al Qusyairi.

Pada tahun ini pula Al Muhallab menyepakati perdamaian dengan penduduk Kiss dengan syarat adanya tebusan. Tebusan itu pun benar-benar diberlakukan kepada mereka. Hingga suatu saat sampailah kepadanya surat dari Ibnu Al Asya'ts perihal pelengseran Al Hajjaj. Dalam surat itu Al Asya'ts meminta Al Muhallab untuk membantunya melengserkan Al Hajjaj. Akan tetapi Al Muhallab justru mengirim surat bin Al Asya'ts tersebut kepada Al Hajjaj.[111]

---

[111] Apabila benar Al Madaini mendapatkan riwayat ini dari guru-gurunya yang dia kutip nama-namanya, maka kami mengatakan bahwa *sanad* ini *mursal* karena banyaknya jalur, dan kita tidak dapat menetapkan kebenaran rincian kisah tersebut dengan menggunakan *sanad* ini. Apalagi matannya memiliki status *munkar*.

PENGERAHAN PASUKAN YANG DIKOMANDOI IBNU AL ASY'ATS DALAM MEMERANGI RUTBIL

Pada tahun ini Al Hajjaj mengutus Abdurrahman bin Muhammad bin Al Asy'ats ke Sijistan untuk memerangi Rutbil (penguasa Turki saat itu). Para sejarawan memiliki pandangan berbeda mengenai sebab perang itu terjadi [6:326].

Pada tahun ini Abban bin Usman menunaikan ibadah haji bersama kaum muslim, sebagaimana diceritakan oleh Ahmad bin Tsabit kepadaku dari pejabat yang dia sebutkan, dari Ishaq bin Isa, dari Abu Ma'syar.

Pendapat serupa dikatakan oleh Muhammad bin Umar Al Waqidi.

Sebagian perawi mengatakan bahwa tokoh yang menunaikan ibadah haji pada tahun ini adalah Sulaiman bin Abdul Malik.

Menurut mereka pula, pada tahun ini Abban bin Usman diangkat sebagai wali Madinah. Sementara Al Hajjaj bin Yusuf berkuasa sebagai Gubernur Irak dan kawasan Timur secara keseluruhan.

Adapun Khurasan, diperintah oleh Al Muhallab bin Abu Shufrah sesuai wewenang yang diberikan oleh Al Hajjaj. Orang yang ditunjuk sebagai *qadhi* adalah Abu Burdah bin Abu Musa di Kufah dan Musa bin Anas di Bashrah.

Kami menyebutkan riwayat ini hanya untuk menjelaskan bahwa Al Muhallab pernah menyeberangi sungai Kiss sebagai bagian dari peristiwa yang terjadi pada tahun ini.

Pada tahun ini pula Abdul Malik mengikutsertakan putranya (Al Walid) dalam medan perang [6:329-330].

TAHUN 81 HIJRIYYAH
KEJADIAN-KEJADIAN PADA TAHUN INI

Pada tahun inilah Qulaiqala ditaklukkan.

Umar bin Syubbah menceritakan kepadaku, dia berkata: Ali bin Muhammad menceritakan kepada kami, dia berkata, "Abdul Malik mengikutsertakan putranya yang bernama Ubaidullah bin Abdul Malik dalam peperangan pada tahun 81 H, dan Kalakala pun dapat ditaklukkan." [6:331]

PEMBANGKANGAN IBNU AL ASY'ATS TERHADAP AL HAJJAJ

Abu Ja'far berkata: Pada tahun ini Abdurrahman bin Muhammad bin Al Asy'ats berikut pasukannya yang berasal dari Irak memberontak terhadap Al Hajjaj.

Bahkan menurut pendapat Abu Mikhnaf, Abdurrahman bin Muhammad bin Al Asy'ats dan pasukannya mendatangi Al Hajjaj dengan tujuan memeranginya. Riwayat Abu Mikhnaf tersebut bersumber dari Abu Al Mukhariq Ar-Rasibi.

Al Waqidi menduga peristiwa tersebut terjadi pada tahun 82 H.

Sebuah kabar menyebutkan sebab pembangkangan Abdurrahman bin Muhammad bin Al Asy'ats dan tindakan apa saja yang dilakukannya setelah pembangkangan terhadap Al Hajjaj pada tahun ini: Kami telah menyebutkan sebelumnya pada peristiwa tahun 80 H hal-ihwal Abdurrahman bin Muhammad bin Al Asy'ats di negerinya Rutbil. Begitu pula suratnya kepada Al Hajjaj tentang tindakan apa saja yang telah dia lakukan di sana dan ide-ide yang dicetuskannya untuk masa depan negeri tersebut. Adapun sekarang akan kita sebutkan tentang hal-ihwal dirinya pada tahun 81 H menurut riwayat Abu Mikhnaf dari Abu Al Mukhariq.[112] [6:334]

Sulaiman bin Abdul Malik melakukan perjalanan haji pada tahun ini, sebagaimana diceritakan Ahmad bin Tsabit kepadaku dari perawi yang dia sebutkan, dari Ishaq bin Isa, dari Abu Ma'syar. Demikian pula menurut Al Waqidi. Dia juga menuturkan bahwa Ibnu Abu Dzi`b dilahirkan pada tahun ini.

Gubernur Madinah pada tahun ini adalah Aban bin Usman. Sedangkan Al Hajjaj bin Yusuf menjadi Gubernur Irak dan kawasan

---

[112] Khalifah menceritakan peristiwa pada tahun 81 H, dengan judul "Ibnu Al Asy'ats berniat menurunkan Al Hajjaj dari kedudukannya," sebagaimana Ibnu Al Asy'ats pernah melengserkan seorang penguasa di Sijistan, maka dia juga berniat melakukan hal yang serupa terhadap Al Hajjaj.

Abu Al Hasan dan Abu Al Yaqzhan pernah menceritakan kepadaku, bahwa Ibnu Al Asy'ats tatkala mengerahkan pasukannya menuju Irak dia memanggil Dzar (yaitu Abu Umar bin Dzar Al Hamdani), lalu memberinya pakaian dan uang. Selain itu, dia memerintahkannya untuk mengajak orang-orang untuk ikut berpartisipasi (*Tarikh Al Khalifah*, hal. 289).

Khalifah menuturkan pula, "Muhammad bin Mu'adz menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata: Aku pernah mendengar penyeru Ibnu Al Asyats memanggil, "Manakah orang-orang yang berbaiat kepada yang kuat." (*Tarikh Khalifah*, hal. 280)

Timur. Orang yang mengelola urusan perang dan militer di kawasan Khurasan adalah Al Muhallab, sementara urusan pajak dan upetinya dikelola oleh putranya yang bernama Al Mughirah bin Al Muhallab, sesuai mandat yang diterimanya dari Al Hajjaj. Abu Burdah bin Abu Musa menjadi *qadhi* di Kufah dan Abdurrahman bin Udzainah menjadi *qadhi* di Bashrah.[113] [6:341]

TAHUN 82 HIJRIYYAH

PERTEMPURAN ANTARA AL HAJJAJ DENGAN IBNU AL ASY'ATS DI AZ-ZAWIYAH[114] (JILID VI: HAL 324)

Pertempuran Dairul Jamajim antara Al Hajjaj dengan Ibnu Al Asy'ats

Abu Ja'far berkata: Menurut sebagian sejarawan, pada tahun ini terjadi pertempuran —yang lebih dikenal dengan— Dairul Jamajim antara Al Hajjaj dengan Ibnu Al Asy'ats.

Al Waqidi berkata, "Pertempuran Dairul Jamajim terjadi pada bulan Sya'ban pada tahun ini."[115] (82 H. Penj).

---

[113] Lihat *Qawa'im Al Wulat wa Al Qudhat ba'da Nihayat Abdil Malik* (Daftar Gubernur dan *Qadhi* Pasca Berakhirnya Kekhalifahan Abdul Malik).

[114] Khalifah juga mencatat peristiwa tersebut terjadi pada tahun ini. Dia menuturkan, "Pada tahun tersebut terjadi peristiwa Az-Zawiyah, bulan Muharram." (*Tarikh Khalifah*, hal. 280).

[115] Kami mengatakan dan Ibnu Qutaibah menuturkan: Sahl bin Muhammad menceritakan kepadaku dari Al Ashma'i, dia berkata, "Telah terjadi empat pertempuran antara Ibnu Al Asy'ats dan Al Hajjaj, yaitu

BERITA WAFATNYA AL MUHALLAB BIN ABU SHUFRAH

Abu Ja'far menuturkan, "Pada tahun ini Al Muhallab bin Abu Shufrah meninggal dunia."[116] [6:354]

---

pertempuran di Al Ahwaz, Az-Zawiyah, Darul Jamajim, dan Dujail." (*Al Ma'arif*, hal. 357).

[116] Ath-Thabari lalu menyebutkan kabar wafatnya Al Muhallab, wasiat yang diucapkannya, dan sebab kematiannya, yang telah kami sebutkan pada bagian yang tergolong riwayat lemah.

Ath-Thabari meriwayatkan berita tersebut dari Al Mufadhdhal bin Muhammad Adh-Dhabi. Al Mufadhdhal termasuk perawi yang lemah menurut ulama hadits, dan pandai membuat cerita menurut Al Khatib. Oleh karena itu, kami tidak memasukkannya ke dalam kategori riwayat *shahih,* kecuali disertai oleh perawi lainnya.

Al Baladzari memuat biografi ringkas mengenai pekerjaan-pekerjaan besar yang pernah dilakukan oleh Al Muhallab: Al Hajjaj lalu memberi mandat kepada Al Muhallab bin Abu Shufrah untuk mengelola Khurasan pada tahun 79 H. Al Muhallab telah menundukkan banyak negeri, menaklukkan Al Khuththal hingga luluh-lantak, dan menaklukkan Khujandah hingga membuat As-Sughd Al Atwah dibawah kendalinya, serta menaklukkan Kiss. Dia meninggal di Zaghul, sebuah daerah di Marwa Ar-Rauz di Syauhah (*Futuh Al Buldan*, hal. 249).

Menurut kami, ini baru sebatas penaklukkan yang pernah diraih Al Muhallab saja. Sedangkan pekerjaan besar yang dilakukannya adalah proyek-proyeknya yang jitu dalam menumpas gerakan Khawarij, baik yang berada di bawah kendali Ibnu Zubair atau bani Umayyah. Banyak yang suka dengan kepribadiannya. Rakyat yang jauh dan dekat telah mengakui ketangguhannya dalam menghadapi siasat kaum Khawarij. Pengalaman dan kesabarannya dalam mengalahkan mereka patut diacungi jempol

DIBANGUNNYA KOTA WASITH

Pada tahun ini Al Hajjaj membangun sebuah kota yang diberi nama Wasith.[117] [6:383]

Imam Al Hafizhh Ibnu Hajar berkata, "(Al Muhallab) termasuk pemimpin yang tepercaya dan seorang ahli strategi perang. Musuh-musuhnya menuduh dirinya sebagai pembohong."

Komentar terakhir tentang dirinya ini berasal dari sumber riwayat yang *mursal*.

Abu Ishaq As-Sabi'i menuturkan, "Aku tidak pernah bertemu dengan seorang pemimpin yang lebih mulia daripada dirinya. Menurut pendapat yang *shahih*, beliau wafat pada tahun 82 H." (*Taqrib*, hal. 424)

Al Hafizhh Adz-Dzahabi saat menjelaskan biografi Al Muhallab bin Shufrah berkata, "(Al Muhallab) seorang pemimpin yang gagah, seorang komandan pasukan. Abu Said Al Muhallab bin Abu Shufrah berhasil menaklukkan India, seorang wali di Al Jazirah di bawah kekuasaan Ibnu Zubair, memberantas Khawarij, kemudian menjadi Gubernur Khurasan. Beliau wafat pada tahun 82 H." (*Mukhtashar Siyar A'lam An-Nubala'*, hal. 532).

[117] Ath-Thabari lalu menyebutkan kabar mengenai sebab dibangunnya kota ini. Hanya saja, Ath-Thabari tidak menyertakan sanadnya. Kami juga tidak menemukan banyak penjelasan *matan* yang lebih detail yang menguatkan kabar tersebut, kecuali penjelasan yang menyebutkan tentang pertemuan yang terjadi antara Al Hajjaj dengan seorang rahib di sebuah tempat kota Wasith dibangun. *Matan* tersebut dikuatkan dengan sumber yang diriwayatkan oleh Bahsyal (*Aslama Ibn Sahl Ar-Razi Al Wasithi*, wafat tahun 292 H).

Dia (perawi) mengatakan bahwa Abu Khalid Yazid bin Mukhallad bin Abdurrahman bin Yazid Ash-Shairafi berkata: Ayahku menceritakan dari Awanah Al Hakam bin Awanah Al Kalbi, dari ayahnya, dia berkata, "Aku pernah menemani Al Hajjaj mencari salah satu tempat. Ketika kami berkeliling, tiba-tiba dia melihat seorang rahib mengendarai seekor keledai.... Dia lalu

Pada tahun ini, Abdul Malik —sesuai penuturan Al Waqidi— mencopot Abban bin Usman dari jabatannya sebagai Gubernur Madinah dan menggantikannya dengan Hisyam bin Ismail Al Makhzumi.

Pada tahun ini Hisyam bin Ismail menunaikan ibadah haji bersama kaum muslim.

Ahmad bin Tsabit menceritakan kepadaku mengenai kabar itu dari sumber yang dia ceritakan, dari Ishaq bin Isa, dari Abu Al Ma'syar.

Gubernur yang menjabat pada tahun ini adalah gubernur yang menjabat pada tahun sebelumnya, kecuali Gubernur Madinah. Adapun

---

berkata kepada para pengawalnya, "Turunlah kalian semua." Dia kemudian meminta mereka untuk memberikan salam penghormatan kepada rahib tersebut...." (*Tarikh Wasith*, hal. 32).

Al Baladzari (*Al Futuh*) menguatkan perkataan Ath-Thabari mengenai tahun dibangunnya kota Wasith.

Al Baladzari meriwayatkan, dia berkata: Yahya bin bn Adam menceritakan kepadaku dari Hasan Al Hasan bin Shalih, dia berkata, "Masjid pertama yang dibangun di As-Suwad adalah masjid Al Madain yang dibangun oleh Saad dan para sahabatnya."

Pada fase terakhir, Al Hajjaj mendirikan kota Wasith pada tahun 83 H, atau 84 H, sekalian membangun masjid di sana, yang selanjutnya kota tersebut dinamakan Wasith Al Qashab (*Futuh Al Buldan*, hal. 176).

Al Basawi meriwayatkan: Al Humaidi berkata: Sufyan bercerita: Abdul Malik bin A'yan bercerita, "Aku mendengar Abdurrahman bin Udzainah bercerita tentang ayahnya di Wasith Al Qashab, ketika Al Hajjaj tiba di Wasith dan membangun (istana) Al Khadhra`." (*Al Ma'rifah wa At-Tarikh*, jld. III, hal. 114).

Menurut kami: Mungkin riwayat terakhir ini bercerita tentang sejarah pembangunan Darul Imarah di kota Wasith setelah kota tersebut selesai dibangun, atau barangkali Al Hajjaj membangun (istana) Al Khadhra` bersamaan waktunya dengan dibangunnya kota tersebut.

yang menjabat Gubernur Madinah adalah yang telah kami sebutkan sebelumnya.[118] [6:384]

TAHUN 84 HIJRIYYAH

Pada tahun ini Abdullah bin Abdul Malik bin Marwan menggelar ekspedisi ke Romawi, dan dia berhasil menaklukkan Al Mashishah, sebagaimana disebutkan oleh Al Waqidi.[119] [6:385]

---

[118] Lihat *Qawa'im Al Wulat wa Al Qudhat ba'da Nihayah Abdil Malik* (Daftar Gubernur dan *Qadhi* Pasca Berakhirnya Kekhalifahan Abdul Malik)

[119] Kami dan Khalifah bin Khiyath mengatakan bahwa Ibnu Al Kalabi menuturkan, "Pada tahun ini Abdul Malik bin Marwan menggelar eksepedisi ke Roma hingga daratan Turinde. Di sana Abdul Malik mendirikan (kota) Al Mashishah."

Maksudnya, Khalifah menyebutkan bahwa (kota) Al Mashishah dibangun oleh Abdul Malik bin Marwan. Sementara itu, Al Hafizh bin Katsir menyebutkan bahwa Abdullah bin Abdul Malik bin Marwanlah yang menaklukkan Al Mashishah, sebagaimana dikutip dari Al Waqidi pada tahun 84 H (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, jld. VII, hal. 201).

Dari dua keterangan tersebut, kami tidak dapat menyebutkan pendapat mana yang lebih kuat, karena Al Waqidi —sependapat dengan— Ibnu Al Kalbi. Selain itu, sampai saat ini kami belum menemukan sejarawan klasik dan kontemporer yang melakukan penelitian tentang hal tersebut selain mereka berdua.

YAZID BIN AL MUHALLAB MENAKLUKKAN BENTENG Naizak DI BADGHIS

Pada tahun ini (84 H) Yazid bin Al Muhallab berhasil menaklukkan benteng Naizak di Badghis [6:386].

Pada tahun ini pula Hisyam bin Ismail Al Makhzumi menunaikan ibadah haji bersama kaum muslim, sebagaimana diceritakan oleh Ahmad bin Tsabit kepadaku dari sumber yang dia sebutkan, dari Ishaq bin Isa, dari Abu Ma'syar.

Gubernur di wilayah kekuasaan Islam pada tahun ini adalah para gubernur yang berkuasa pada tahun sebelumnya (83 H.)[120] [6:388].

TAHUN 85 HIJRIYYAH
EKSPEDISI AL MUFADHDHAL KE BADGHIS DAN AKHRUN

Pada tahun ini Al Mufadhdhal menyerang Badghis dan berhasil menaklukkannya.

---

[120] Lihat *Qawa'im Al Wulat wa Al Qudhat ba'da Nihayah Abdil Malik* (Daftar Gubernur dan *Qadhi* Pasca Berakhirnya Kekhalifahan Abdul Malik).

Kisah selengkapnya yaitu: Ali bin Muhammad menyebutkan dari Al Mufadhdhal bin Muhammad, dia berkata, "Al Hajjaj mencopot jabatan Yazid, dan dia menetapkan Al Mufadhdhal sebagai Gubernur Khurasan pada tahun 85 H. Dia lantas melaksanakan tugas tersebut selama 9 bulan.

Pada masa kepemimpinannya itu Al Mufadhdhal memimpin ekspedisi ke Badghis. Wilayah tersebut berhasil dia taklukkan, dan dia pun banyak mendapat harta rampasan, lalu dia bagikan kepada kaum muslim. Dari harta rampasan tersebut, masing-masing orang mendapatkan 800 dirham.

Ekspedisi selanjutnya adalah Akhrun dan Shuman. Dua wilayah tersebut berhasil pula ditaklukkannya, sehingga harta rampasan pun dapat diraihnya. Seperti biasa, harta rampasan itu dia bagi-bagikan kepada kaum muslim.

Perlu diketahui, Al Mufadhdhal tidak memiliki baitul mal, karena apabila datang kepadanya suatu harta, maka pasti dia bagi-bagikan kepada kaum muslim. Apabila dia mendapatkan harta rampasan perang, pastilah dibagi-bagikannya pula harta rampasan itu kepada mereka. Kemurahan hatinya itu membuat Ka'ab Al Asyqari memujinya:

Kamu lihat semua orang kaya dan miskin

Pergi menuju Al Mufadhdhal,

mengharapkan banyaknya sisa rampasan

Di antara pengunjung itu ada yang mengharapkan keuntungan harta yang berhasil dia raih

Dan sebagian pergi setelah tercukupi keperluannya

Jika kami tidak pergi ke wilayahmu

Maka kami tidak mungkin dapat menemukan tempat yang baik

Jika kami menghitung kaum intelektual yang dermawan

Sedangkan mereka telah mengajukan seorang yang shalih,

maka engkaulah orang yang lebih pantas

Demi (kemuliaan) agamaku,

Al Mufadhdhal telah berhasil menyapu bersih

Basyuman Al Manahil dan Al Kalla dengan sekali tebas

Dan pada suatu masa Ibnu Abbas engkau dapat meraih yang semisalnya

Maka dia bagi kami adalah hakim bagi kedua kelompok

Seluruh akhlak Al Muhallab telah mengalir murni dalam darahmu

Begitu pula seluruh pakaian akhlak yang dikenakannya

Tidak ada pemimpin yang sebaik ayahmu

Dia telah mewariskan kemuliaan yang bukan isapan jempol belaka.[121]

[6:397-398]

PEMBAIATAN ABDUL MALIK TERHADAP KEDUA ANAKNYA (AL WALID DAN SULAIMAN)

Pada tahun ini (85 H) Abdul Malik membaiat kedua putranya, yaitu Al Walid, kemudian Sulaiman. Abdul Malik menjadikan kedua putranya tersebut sebagai wali gubernur bagi kaum muslim. Abdul Malik

---

[121] Kami katakan: Kabar tersebut diriwayatkan oleh Al Hafizh Al Mizzi lengkap dengan bait syairnya (*Tahdzib Al Kamal*, biografi Al Mufadhdhal bin Al Muhallab bin Abu Shufrah).

menetapkan pembaiatan terhadap keduanya ke seluruh negeri. Lantas orang-orang pun menyatakan baiat kepada keduanya.

Akan tetapi Said bin Al Musayyab menolak untuk berbaiat, maka dia dicambuk oleh Hisyam bin Ismail —yang ketika itu menjabat sebagai Gubernur Madinah sesuai wewenang dari Abdul Malik— dan diarak serta dipenjarakan.

Atas perlakuannya itu, Hisyam mendapatkan teguran keras dari Abdul Malik lewat surat yang dia kirimkan kepadanya.

Menurut cerita, Said bin Al Musayyab mendapatkan 60 cambukan, dan dia diarak dengan memakai celana pendek.[122]

Al Harits menceritakan kepadaku dari Ibnu Sa'ad, bahwa Muhammad bin Umar mengabarkannya, dia berkata: Abdullah bin Ja'far dan lainnya menceritakan kepadaku dari sahabat-sahabat kami, bahwa Abdul Aziz bin Marwan wafat di Mesir pada bulan Jumadil tahun 84 H. Lalu Abdul Malik menggelar baiat terhadap kedua putranya (Al Walid dan Sulaiman) sebagai penggantinya. Abdul Malik mengumumkan baiat terhadap kedua putranya tersebut ke seluruh pelosok negeri.

Adapun Gubernur pada masa itu adalah Hisyam bin Ismail Al Makhzumi. Dia menyerukan kaum muslim untuk menyatakan baiat, dan mereka pun menyatakan baiat.

Hisyam lalu mengajak Said bin Al Musayyab untuk menyatakan baiatnya terhadap Al Walid dan Sulaiman, tetapi Said menolak dan berkata, "Tidak, sampai aku pertimbangkan." Said pun dicambuk oleh Hisyam bin Ismail sebanyak 60 cambukan. Bukan hanya itu, beliau diarak dengan hanya memakai celana pendek. Usai diarak, dia berkata kepada pengawal Hisyam, "Mau dibawa ke mana aku?" "Engkau akan dibawa ke penjara?" jawab mereka. Beliau pun berkomentar, "Demi Allah, jika bukan aku. Aku kira aku akan disalib. Lalu, mengapa aku

---

122 Lihat kabar selanjutnya dan komentar yang kami berikan.

masih memakai celana pendek seperti ini?" Beliau pun dimasukkan ke dalam penjara dan ditawan di sana.

Tidak lama setelah itu, Hisyam menulis surat kepada Abdul Malik yang berisi kabar penolakan Said bin Al Musayyab untuk berbaiat dan apa yang dia perbuat kepada Said.

Abdul Malik lalu membalas surat tersebut dan mencela perbuatan Hisyam tersebut. Dalam suratnya, Abdul Malik menulis, "Demi Allah, Said bin Al Musayyab lebih perlu untuk disambung tali silaturrahimnya olehmu daripada engkau mencambuknya."[123] [6:416-417]

---

[123] Kami katakan: Kami tidak bermaksud menyebutkan riwayat Ath-Thabari (yang tidak cukup memadai) dalam bagian *shahih* yang sesungguhnya berstatus *matruk*, akan tetapi riwayatnya di sini telah diteliti dan matannya *shahih*, khususnya yang berkaitan dengan akar masalah (yaitu ajakan Gubernur Madinah untuk membaiat dua putra mahkota Abdul Malik [yaitu Al Walid dan Sulaiman], penolakan Said bin Al Musayyab terhadap baiat tersebut, serta siksaan yang diterimanya karena sikapnya itu).

Hanya saja, Al Waqidi tidak menyebutkan alasan penolakan Said bin Al Musayyab terhadap baiat ini, sementara riwayat lain yang akan kami sebutkan menerangkan bahwa Said bin Al Musayyab menolak berbaiat karena Sunnah Nabi melarang umat Islam berbaiat kepada dua orang pemimpin dalam waktu yang bersamaan, guna mencegah perpecahan pada persatuan umat Islam, serta alasan-alasan lainnya.

Sejatinya dapat dikatakan bahwa munculnya bid'ah ini (baiat terhadap dua khalifah) adalah sebab lain dari kegoncangan dan fitnah yang terjadi, khususnya antara petinggi dengan pemimpin umat Islam, yang menambah faktor lain dari kemunduran bani Umayyah dan kelemahan mereka dalam mengurus administrasi pemerintahan pada tahun 132 H, serta peralihan kekuasaan kepada bani Abbas, sebagaimana akan kami sebutkan setelah selesai membahas peristiwa yang terjadi pada tahun 136 H.

Al Basawi meriwayatkan (*Al Ma'rifah* dan *At-Tarikh*), dia berkata: Said bin Usaid berkata: Dhamrah menceritakan dari Raja bin Jamil Al Aili, dia berkata: Abdurrahman bin Abdul Qari berkata kepada Said bin Al Musayyab ketika

dirinya tiba di Madiah untuk menyatakan baiat terhadap Al Walid dan Sulaiman, sebagai pengganti ayah mereka, "Aku sampaikan kepadamu 3 perkara." "Apa itu," jawab Said bin Al Musayyab. Abdurrahman bin Abdul Qari berkata, "Pindahlah dari tempat tinggalmu, karena tempat tinggalmu gampang sekali diketahui Hisyam bin Ismail!" "Aku tidak akan meninggalkan tempat tinggalku yang telah aku tempati semenjak 40 tahun yang lalu," ujar beliau. Abdurrahman bin Abdul Qari` melanjutkan, "Kalau begitu pergilah untuk umrah." "Aku tidak akan menafkahi hartaku, bahkan berjihad sekalipun selama tidak ada niat dalam hatiku, jawabnya."

"Lalu, apa yang ketiga?" tanya Said bin Al Musayyab. "Berbaiatlah kepada mereka berdua," timpalnya. Said bin Al Musayyab pun berkata, "Apa pendapatmu jika Allah membutakan mata hatimu sebagaimana Dia membutakan penglihatanmu? Apa yang harus aku lakukan?" "Pastilah tetap saja buta," jawab Abdurrahman bin Abdul Qari.

Raja mengatakan bahwa Hisyam mengajaknya untuk berbaiat....

Dalam kabar itu disebutkan bahwa Abdul Malik memerintahkan Gubernur Madinah untuk mencambuk Said bin Al Musayyab sebanyak 30 kali karena beliau mengumumkan kepada khalayak ramai bahwa dia tidak mau berbaiat kepada dua orang pemimpin (*Al Ma'rifah wa At-Tarikh*, jld I, hal. 476]).

Al Basawi meriwayatkan: Ar-Rabi bin Rauh Al Himshi menceritakan: Ismail bin Iyasy menceritakan dari Umar bin Muhammad, dia berkata: Telah datang perintah untuk membai'at Al Walid dan Sulaiman kepada Ibnu Hisyam bin Ismail yang saat itu menjabat sebagai Gubernur Madinah. Dia pun mengajak Said bin Al Musayyab yang saat itu ada bersama kaumnya dari bani Makhzum untuk menyatakan bai'at kepada keduanya. Akan tetapi beliau menolak, sehingga beliau dihukum cambuk.... (*Al Ma'rifah wa At-Tarikh*, jld. I, hal. 478]).

TAHUN 86 HIJRIYYAH

KABAR WAFATNYA ABDUL MALIK BIN MARWAN

Di antara kejadian yang terjadi pada tahun ini adalah wafatnya Khalifah Abdul Malik bin Marwan, tepatnya bulan Syawwal pada tahun tersebut.

Ahmad bin Tsabit menceritakan kepadaku dari sumber yang dia sebutkan, dari Ishaq bin Isa, dari Abu Ma'syar, dia berkata: Abdul Malik bin Marwan meninggal pada hari Kamis, pertengahan bulan Syawwal, tahun 86 H. Masa kekhalifahannya adalah 13 tahun 5 bulan.

Al Harits menceritakan kepadaku dari Ibnu Sa'ad, dari Muhammad bin Umar, dia berkata: Syurahbil bin Abu Aun menceritakan kepadaku dari ayahnya, dia berkata: Rakyat mengadakan *ijma'* (konsensus) atas naiknya Abdul Malik bin Marwan sebagai khalifah pada tahun 73 H.

Ibnu Umar berkata: Abu Ma'syar Najih menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdul Malik bin Marwan meninggal di Damaskus pada hari Kamis, pertengahan bulan Syawwal, tahun 86 H. Usia kekhalifahannya dari saat dia dilantik sebagai khalifah hingga hari dia wafat adalah 21 tahun, 1,5 bulan. Selama 9 tahun masa pemerintahannya, Abdullah bin Zubair memimpin pertempuran. Atas jasanya itu, dia diberikan wewenang sebagai wali Damaskus. Kemudian berkuasa atas Irak setelah terbunuhnya Mush'ab. Adapun masa kekhalifahannya setelah terbunuhnya Abdullah bin Zubair dan konsensus umat atas dirinya adalah 13 tahun, 4 bulan kurang 7 hari.

Ali bin Muhammad Al Mada'ini —diceritakan oleh Abu Zaid kepada kami dari dirinya— berkata, "Abdul Malik meninggal pada tahun 86 H. di Damaskus. Masa kekuasaannya adalah 13 tahun, 3 bulan, 15 hari."[124]

USIA KHALIFAH ABDUL MALIK PADA HARI WAFATNYA

Para sejarawan berbeda pendapat tentang hal tersebut., Abu Ma'syar berkata —sebagaimana diceritakan oleh Al Harits kepadaku dari Ibnu Sa'ad—: Muhammad bin Umar mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Ma'syar Najih menceritakan kepadaku, dia berkata, "Abdul Malik bin Marwan meninggal dalam usia 60 tahun."

Al Waqidi berkata: Telah diriwayatkan kepada kami bahwa Abdul Malik bin Marwan meninggal dalam usia 58 tahun.

---

[124] Dalam riwayat Ath-Thabari ada riwayat yang menguatkannya, yaitu: Khalifah Ibn Khiyath sungguh telah berkata: Abdul Malik bin Marwan meninggal pada tahun 86 H. Al Walid bin Hisyam menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari kakeknya dan Abdullah bin Mughirah, dari ayahnya, mereka berdua berkata, "Abdul Malik meninggal di Damaskus pada pertengahan bulan Syawwal tahun 86 H. Abdul Malik tutup usia pada umurnya yang ke-63 tahun." (*Tarikh Khalifah*, hal. 293).

Ibnu Katsir berkata, "Amirul Mukminin Abdul Malik bin Marwan wafat pada tahun 86 H, pertengahan bulan syawwal." (*Al Bidayah Wa An-Nihayah*, jld. 7, hal. 218.)

Dia berkata: Pendapat pertamalah yang lebih kuat (pendapat yang mengatakan Abdul Malik wafat dalam usia 60 tahun), karena sesuai dengan tanggal lahirnya.

Dia (Al Waqidi) berkata, "Abdul Malik dilahirkan pada tahun 26 H. Pada masa pemerintahan Khalifah Usman bin Affan RA dia menyaksikan *Yaum Ad-Dār* (Hari Pembelaan) bersama ayahnya, saat dia berumur 10 tahun.

Al Mada`ini Ali bin Muhammad berkata —sebagaimana disebutkan oleh Abu Zaid tentang dirinya—, "Abdul Malik meninggal dalam usia 63 tahun."

NASAB DAN JULUKAN ABDUL MALIK

Nasabnya yaitu Abdul Malik bin Marwan bin Al Hakam bin Abu Al Ash bin Umayyah bin Abd Syams bin Abd Manaf. Sedangkan nama julukannya adalah Abu Al Walid. Ibunya bernama Aisyah binti Muawiyah bin Al Mughirah bin Abu Al Ash bin Umayyah.

Ibnu Qais Ar-Ruqayyat berkata tentang biografi Abdul Malik:

Engkaulah putra Aisyah

Seorang putri bangsawan yang mulia

Dia tidak berkumpul dengan teman wanita sebayanya

Dan tetap menjaga keanggunannya yang berharga.[125]

---

125 Khalifah berkata, "Abdul Malik dilahirkan di Madinah, di rumah Marwan, di bani Hudailah, pada tahun 23 H."

Ada yang mengatakan bahwa Abdul Malik dilahirkan pada tahun 26 H. (hal. 293).

Al Hafizh bin Katsir berkata: Umurnya saat wafat adalah 60 tahun, seperti yang dikatakan oleh Abu Ma'syar. Pendapat tersebut dinilai *shahih* oleh Al Waqidi.

Ada yang berkata, "Abdul Malik wafat dalam usia 63 tahun, sebagaimana pendapat Al Madaini." (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, jld. VII, hal. 219).

Guna menegaskan nama-nama gubernur dan hakim pada masa pemerintahan Abdul Malik bin Marwan, kami akan sebutkan daftar nama-nama mereka, sebagaimana disebutkan oleh Khalifah, seorang ahli sejarah klasik yang kompeten.

Nama Gubernur pada Masa Abdul Malik

Madinah:

Thariq bin Amru *maula* Utsman bin Affan berhasil mengambil alih kekuasaan atas Madinah selepas terbunuhnya Mush'ab bin Zubair pada tahun 72 H. Tatkala Abdullah bin Zubair terbunuh, Abdul Malik melimpahkan tampuk kekuasaan atas Makkah, Madinah, dan Thaif kepada Al Hajjaj bin Yusuf, tahun 73 H. Al Hajjaj memerintah Madinah ketika Abdullah bin Qais bin Mukharramah menjabat sebagai Gubernur Makkah. Kemudian Al Hajjaj mengambil alih kekuasaan di Irak.

Abdul Malik bin Marwan lalu menugaskan Yahya bin Al Hakam bin Marwan (sebagai Gubernur Madinah), kemudian dia digantikan oleh Aban bin Utsman.

Abdul Malik mempertahankan posisi Aban bin Utsman hingga kemudian Abban bin Utsman dimakzulkan dari jabatannya oleh Abdul Malik pada tahun 83 H, dan digantikan oleh Hisyam bin Ismail Al Makhzumi. Sampai wafatnya Abdul Malik, Hisyam bin Ismail Al Makhzumi masih menjabat sebagai gubernur.

Makkah: Al Hajjaj dilantik sebagai Gubernur Makkah pada tahun 75 H. Kemudian dia digantikan oleh Qais bin Mukharramah. Lalu Qais dimakzulkan dari jabatannya oleh Abdul Malik dan digantikan oleh Nafi bin Alqamah bin Shafwan. Sampai masa wafatnya Abdul Malik, Nafi masih menjabat sebagai Gubernur Makkah.

Yaman: Tokoh yang menjadi Gubernur Yaman adalah Muhammad bin Yusuf, sampai wafatnya Abdul Malik.

Bashrah: Abdul Malik melimpahkan kekuasaan Bashrah kepada Khalid bin Abdullah bin Khalid bin Usaid, ketika Mush'ab berhasil dibunuh. Abdul Malik memberikannya wewenang sebagai Gubernur Bashrah pada akhir tahun 74 H. Setelah itu Abdul Malik mencopot jabatannya dan melimpahkan wewenang tersebut kepada Bisyr bin Marwan bin Al Hakam.

Bisyr menerima mandat sebagai Gubernur Bashrah pada bulan Dzulhijjah, akhir tahun 74 H. Dia menjabat sebagai gubernur hanya 1 bulan, karena dia meninggal. Jabatan gubernur akhirnya diambil alih oleh Khalid bin Abdullah bin Khalid bin Usaid, sampai dia dimakzulkan oleh Abdul Malik bin Marwan dan kemudian digantikan oleh Al Hajjaj.

Tatkala Al Hajjaj berhasil mengambil alih kekuasaan di Irak pada bulan Rajab tahun 75 H, posisinya sebagai Gubernur Bashrah digantikan oleh Al Hakam bin Ayyub Ats-Tsaqafi, pada tahun 75 H pula.

Al Hakam bin Ayyub Ats-Tsaqafi menjabat sebagai Gubernur Bashrah sampai Ibnu Al Asy'ats mengambil alih kekuasaannya ketika berhasil merebut Bashrah pada tahun 82 H. Pada waktu itu Al Hakam bin Ayyub ikut bergabung dengan Al Hajjaj.

Setelah Ibnu Al Asy'ats berhasil merebut Bashrah, dia melimpahkan tugas gubernur kepada Abdullah bin Ishaq bin Al Asy'ats, sampai dia dimakzulkan dan digantikan oleh seorang laki-laki dari keluarga Abdullah bin Mughaffal, dari daerah Ghamid, menurut perkiraan Hatim bin Muslim.

Selang beberapa waktu, Ibnu Al Asya'ts berhasil dikalahkan dalam suatu pertempuran. Akhirnya Al Hajjaj melimpahkan kembali wewenang Gubernur Bashrah kepada Al Hakam bin Ayyub.

Kufah: Ketika Mush'ab terbunuh, Abdul Hakim memberikan wewenang Gubernur Kufah kepada Quthn bin Abdullah Al Haritsi dalam beberapa bulan, sampai dia dimakzulkan dan digantikan oleh Bisyr bin Marwan, sekitar 2 tahun. Ketika Bashrah berhasil dikuasai, Bisyr ditunjuk sebagai gubernurnya. Sementara posisi Gubernur Kufah akhirnya digantikan Amru bin Harits Al Makhzumi.

Selepas Al Hajjaj dilantik sebagai Gubernur Irak pada tahun 75 H, Al Hajjaj pun memberi wewenang Gubernur Kufah kepada Urwah bin Al Mughirah bin Syu'bah. Ada yang mengatakan wewenang tersebut dilaksanakan oleh Hausyab bin Ruwaim Asy-Syaibani sampai dia dimakzulkan dan digantikan olah Al Barra bin Qubaishah Ats-Tsaqafi.

Selepas Al Barra bin Qubaishah Ats-Tsaqafi dimakzulkan, posisinya digantikan oleh Abdurrahman bin Abdullah bin Amir Al Hadhrami.

Saat menjabat sebagai gubernur, Abdullah bin Amir Al Hadhrami diusir oleh Mathar bin Najiah Ar-Rayahi dan diajak untuk ikut bergabung ke dalam kelompok Ibnu Al Asy'ats. Ibnu Al Asy'ats pun berhasil menguasai Kufah. Ketika Ibnu Al Asy'ats keluar menuju pertempuran di Dairul Jamajim, posisinya digantikan oleh Abdullah bin Ishaq bin Al Asy'ats. Kemudian Al Hajjaj mengambil alih posisi tersebut ketika pasukan Ibnu Al Asy'ats berhasil ditaklukkan di Dairul Jamajim.

Ketika Al Hajjaj ditunjuk sebagai Gubernur Bashrah, posisinya sebagai Gubernur Kufah digantikan oleh Umair bin Hani, seorang penduduk asli Damaskus. Ketika Umair bin Hani dimakzulkan, posisinya digantikan oleh Al Mughirah bin Abdullah bin Abu Aqil Ash-Shalah dan Ziyad bin Jarir bin Abdullah, dengan syarat sampai Abdul Malik wafat.

Khurasan: Pada tahun terbunuhnya Mush'ab, Abdul Malik menulis surat kepada Abdullah bin Khazim yang berisi permintaannya agar Abdullah bin Khazim memimpin Khurasan. Utusan yang menyampaikan surat tersebut adalah Surah bin Abjar Ad-Darimi.

Sesampainya Surah bin Abjar Ad-Darimi di tempat tujuan, Abdullah bin Khazim berkata kepadanya, "Jika aku suka terjadinya persengketaan antara bani Tamim dan Salim, maka telah kubunuh engkau! Makanlah surat yang kau bawa!" Surah bin Abjar pun betul-betul memakan surat tersebut.

Setelah peristiwa itu, Abdul Malik menulis surat kepada Bukair bin Wisyah Ash-Sharimi, "Jika engkau berhasil membunuh Abdullah bin Khazim, atau mengusirnya dari Khurasan, maka engkaulah yang menjadi pemimpin Khurasan."

Bukair pun akhirnya membunuh Ibnu Khazim, dan dia menjabat sebagai gubernur sampai Umayyah bin Abdullah bin Khalid bin Usaid diangkat sebagai gubernur baru. Umayyah lalu dimakzulkan dari jabatannya dan digantikan oleh Al Muhallab bin Abu Shufrah, pada tahun 79 H.

Ketika Al Muhallab wafat pada tahun 82 H, posisinya digantikan oleh putranya yang bernama Yazid. Abdul Malik mempertahankan posisi Yazid selama 2 tahun, atau lebih dari itu.

Ketika Khurasan diserahkan kepada Al Hajjaj, Al Hajjaj menunjuk Qutaibah bin Muslim sebagai Gubernur Khurasan pada tahun 86 H, sebelum wafatnya Abdul Malik bin Marwan.

Sijistan: Abdul Malik menunjuk Abdullah bin Ali bin Adi bin Haritsah bin Rabi'ah bin Abdul Aziz bin Abd Syams sebagai Gubernur Sijistan sampai dia dimakzulkan dan daerah Sijistan digabung dengan Khurasan, yang wewenangnya dilimpahkan kepada Umayyah bin Abdullah bin Khalid bin Usaid pada tahun 73 H.

Sepeninggalnya, Umayyah memberikan kekuasaan wilayah tersebut kepada putranya, Abdullah bin Umayyah. Abdullah bin Umayyah menjadi gubernur sekitar 3 tahun sampai dia dimakzulkan oleh Khalifah Abdul Malik dan digantikan oleh Muhammad bin Musa bin Thalhah bin Ubaidillah. Lalu dia dibunuh oleh Syubaib Al Haruri di Al Ahwaz sebelum dia sampai ke tempat tersebut. Peristiwa itu terjadi pada tahun 77 H.

Umayyah dimakzulkan dari jabatannya sebagai gubernur dan wewenangnya dilimpahkan kepada Al Hajjaj. Lalu posisinya digantikan oleh Ubaidillah bin Abu Bakrah pada tahun 78 H. Pada tahun 79 H. Ubaidillah bin Abu Bakrah wafat dan posisinya sebagai gubernur diambil alih oleh putranya yang bernama Abu Bardza'ah. Al Hajjaj lalu menulis surat perintah kepada Al Muhallab agar mengirim orang suruhannya ke Sijistan. Al Muhallab akhirnya mengirim orang yang bernama Waki bin Bakr bin Wail Al Aziddi.

Al Hajjaj melimpahkan kekuasaan di Sijistan kepada Abdurrahman bin Muhamamad Al Asy'ats pada tahun 80 H. Kemudian Al Hajjaj pergi ke Irak dan menjadi gubernur di sana pada akhir tahun 81 H. Selanjutnya, Al Hajjaj menunjuk Imarah bin Tamim Al Qaini atau Al-Lakhmi, sampai dia dimakzulkan dan digantikan oleh Abdurrahman bin Salim pada tahun 84 H.

Abdul Malik bin Marwan lalu menulis surat kepada Al Hajjaj agar menunjuk Musmi bin Malik sebagai Gubernur Sijistan, maka Musmi bin Malik menjabat sebagai Gubernur Sijistan sampai dia meninggal dan digantikan oleh keponakannya yang bernama Muhammad bin Syaiban. Muhammad bin Syaiban lalu dimakzulkan oleh Al Hajjaj dan digantikan oleh Al Asy'ats bin Basyar Al Kalabi sampai dia dimakzulkan dan Sijistan dilimpahkan wewenangnya kepada Qutaibah bin Muslim. Qutaibah lalu mengutus saudaranya yang bernama Amr bin Muslim. Qutaibah lalu digantikan oleh Abdu Rabbih bin Abdulllah bin Umar Al-Laitsi.

Peristiwa itu semua terjadi pada tahun 86 H. dan masuk sebagiannya pada tahun 87 H.

Abdu Rabbih masih menjabat sebagai wali sampai Qutaibah dimakzulkan pada tahun 93 H.

Nama Qadhi pada Masa Abdul Malik

Bashrah: Abdul Malik bin Marwan mengangkat Khalid bin Abdullah bin Usaid sebagai Gubernur Bashrah pada tahun 72 H, saat terbunuhnya Mush'ab bin Zubair. Lalu Khalid menunjuk Ubaidillah bin Abu Bakrah sebagai *qadhi* di Bashrah.

Ubaidillah bin Abu Bakrah menjabat sebagai *qadhi* hingga Al Hajjaj bin Yusuf dilantik sebagai Gubernur Bashrah, dan selang beberapa waktu Al Hajjaj mempertahankan posisinya hingga jabatan *qadhi* dipercayakan Al Hajjaj kepada Hisyam bin Hubairah Al-Laitsi. Setelah itu Al Hajjaj mengganti Hisyam dengan Abdurrahman bin Udzainah Al Abudi.

Kufah: Ketika kaum muslim menyatakan suara bulat terhadap Khalifah Abdul Malik bin Marwan saat terbunuhnya Mush'ab bin Zubair, dia mengangkat kembali Syuraih sebagai *qadhi*. Saat Al Hajjaj diangkat menjadi gubernur, dia masih mempertahankan posisi Syuraih sebagai *qadhi*. Namun kemudian Al Hajjaj melepaskan jabatannya dan menggantinya dengan Abu Burdah bin Abu Musa Al Asy'ari.

Setelah peristiwa Dairul Jamajim, Abu Burdah digantikan oleh Abu Bakr bin Musa Al Asy'ari. Abu Bakr masih menjadi *qadhi* hingga dia wafat, lalu digantikan oleh Amir bin Syarahil Asy-Sya'bi.

Madinah: Thariq bin Amru (hambahsahaya Utsman) berhasil menguasai Madinah ketika terbunuhnya Mush'ab bin Zubair. Setelah itu, Abdul Malik mengangkat Al Hajjaj bin Yusuf sebagai Gubernur Madinah pada tahun 73 H. Saat Al Hajjaj menjabat sebagai Gubernur Madinah, dia menunjuk Abdullah bin Qais bin Mukharramah sebagai *qadhi*.

Abdullah bin Qais tetap menjabat sebagai *qadhi* sampai Al Hajjaj dipindahtugaskan menjadi Gubernur Irak. Khalifah Abdul Malik mengangkat pamannya, Yahya bin Al Hakam, sebagai Gubernur Madinah menggantikan Al Hajjaj bin Yusuf pada tahun 76 H. Selanjutnya Yahya digantikan oleh Aban bin Utsman dengan pengakuan dari Abdul Malik. Saat Aban bin Utsman menjabat sebagai gubernur, dia menunjuk Naufal bin Musahiq Al Amiri sebagai *qadhi*. Jabatan *qadhi* tersebut diembannya sampai Aban dimakzulkan dari jabatan gubernur pada tahun 83 H. Sebagai penggantinya, Abdul Malik mengangkat Hisyam bin Ismail bin Ibrahim Al Makhzumi sebagai Gubernur Madinah. Pada masa pemerintahannya, Hisyam menunjuk Amru bin Khuladah Az-Zuraqi sebagai *qadhi* sampai khalifah Abdul Malik wafat.

Syam: *Qadhi* pada wilayah Syam adalah Abdul Malik Abu Idris Al Khaulani.

Sind: Al Hajjaj bin Yusuf menunjuk Said bin Aslam Al Kailani sebagai *qadhi* pada tahun 78 H. Said bin Aslam lalu dibunuh oleh Muhammad dan Muawiyah. Kedua orang tersebut adalah putra Al Harits Al Alafiyan dari bani Samah bin Lu`ay. Sebagai penggantinya, Al Hajjaj mengangkat Muja bin Si'r dari bani Murrah bin Ubaid pada tahun 79 H.

Setelah Muja' wafat, Al Hajjaj mengangkat Muhammad bin Harun bin Dzira An-Namiri pada tahun 80 H. Jabatan tersebut diemban oleh Muhammad bin Harun sampai Abdul Malik wafat.

Bahrain: Abdul Malik bin Marwan mengutus Umar bin Ubaidillah ke Bahrain. Dia lantas berhasil membunuh Abu Fudaik. Abdul Malik lalu mengangkat Ibnu Usaid bin Al Akhnas bin Syuraiq Ats-Tsaqafi sebagai penggantinya. Adapun Al Hajjaj, mengangkat Sinan bin Salamah bin Al Muhbiq Al Hudzali sebagai *qadhi*. Ketika Sinan wafat, posisinya digantikan oleh putranya sendiri, yaitu Musa bin Sinan bin Salmah. Pada masa selanjutnya, Al Hajjaj mengangkat Said bin Hisan Al Usaidi, kemudian Said digantikan oleh Ziad bin Ar-Rabi Al Haritsi, sampai dia dimakzulkan pada tahun 79 H dan digantikan oleh Muhammad bin Sha'sha'ah Al Kilabi.

Muhammad bin Sha'sha'ah lalu menunjuk Abdul Malik bin Abdullah Al Iwadzi sebagai walinya. Hingga suatu saat Ar-Rayyan An-Nakiri melakukan perlawanan terhadap Abdul Malik. Abdul Malik lalu kabur menyelamatkan diri, begitu pula dengan Muhammad Muhammad bin Sha'sha'ah.

Berita itu terdengar oleh Al Hajjaj, maka diutuslah Yazid bin Abu Kabsyah, dan dia berhasil membunuh Ar-Rayyan. Usai berhasil mengalahkan Ar-Rayyan, Yazid kembali pulang. Akhirnya Al Hajjaj mengangkat Ibnu Ziad bin Ar-Rabi Al Haritsi sebagai gubernurnya. Adapun Quthn, terus menjabat sebagai gubernur sampai Al Hajjaj dan Al Walid wafat.

Amman: Al Hajjaj mengutus Musa bin Sinan bin Salmah ke Amman pada tahun 70-an H. menurut perkiraan. Kemudian Said dan Sulaiman, dua putra Ibnu Ubbad, berhasil menguasai wilayah tersebut. Mendengar berita demikian, Al Hajjaj mengutus Thufail bin Husein Al Bahrani untuk mengusir mereka berdua. Thufail pun berhasil melaksanakan tugasnya.

Setelah itu, Al Hajjaj mengirim surat kepadanya yang berisi perintah untuk menunjuk seorang wali dan agar dia kembali pulang, maka ditunjuklah Hajib bin Syaibah, dan dia wafat di tempat tersebut.

Ibnu Ubbad lalu kembali menguasai wilayah Amman, maka Al Hajjaj menugaskan Muja' bin Si'r untuk mengusir Ibnu Ubbad dari wilayah tersebut, dan dia berhasil. Kemudian diangkatlah Muhammad bin Sha'sha'ah menjadi gubernurnya, akan tetapi Muhammad bin Sha'sha'ah lalu dibunuh oleh Ibnu Ubbad.

Mendengar berita itu, Al Hajjaj mengutus Surah bin Al Hurr, hingga akhirnya Ibnu Ubbad mati di tangan Surah. Al Hajjaj lalu menunjuk Said bin Hisan Al Usaidi sebagai Gubernur Amman.

Mesir: Abdul Aziz bin Marwan menjadi Gubernur Mesir sampai dia wafat pada tahun 84 H. Selepas kematiannya, Abdul Malik mengangkat anaknya, Abdullah bin Abdul Malik, sebagai Gubernur Mesir. Jabatan gubernur tersebut terus diembannya sampai Abdul Malik wafat pada tahun 86 H.

Sebelumnya, Abdul Malik mengangkat Hissan bin Nu'man pada tahun 74 H. Pada tahun 78 H. Hissan keluar dari Mesir untuk bepergian. Lantas posisinya digantikan oleh Sufyan bin Malik Al Fahmi. Tatkala dia kembali, dia ditolak oleh Abdul Malik. Sebelum disahkannya jabatan Abdul Aziz, Musa bin Nushair menunjuk Badar bin Sufyan bin Malik pada tahun 79 H.

Afrika: Musa bin Nushair menjabat sebagai wali (gubernur) Afrika pada tahun 79 H. Musa bin Nushair masih menjabat sebagai gubernur hingga Abdul Malik wafat. Sebelum Musa bin Nushair, Abdul Malik pernah mengangkat Hasan bin An-Nu'man Al Ghassani sebagai Gubernur Afrika. Akan tetapi Abdul Aziz tidak menjadikannya sebagai *qadhi* yang saat itu berkuasa di Mesir, hingga akhirnya Musa bin Nushairlah yang menjadikannya.

Al Jazirah: Abdul Malik mengangkat saudaranya yang bernama Muhammad bin Marwan sebagai Gubernur Al Jazirah. Muhammad terus menjabat sebagai gubernur sampai Abdul Malik dan Al Walid wafat.

Armenia dan Azerbaijan: Wewenang kekuasaan atas dua wilayah tersebut dilimpahkan kepada Muhammad bin Marwan pada tahun 83 H. sampai Abdul Malik wafat. Adapun Muhammad bin Marwan dimakzulkan dari jabatannya pada tahun 85 H.

Armenia dan Azerbaijan dipimpin oleh seorang gubernur bernama Abdullah bin Hatim bin An-Nu'man Al Bahili. Setelah Abdullah wafat, Muhammad bin Marwan mengangkat Abdul Aziz bin Hatim bin An-Nu'man sebagai penggantinya.

Yamamah: Yamamah dipimpin oleh Yazid bin Hubairah, kemudian Ibrahim bin Arabi Al-Laitsi, sampai wafatnya Abdul Malik.

**Ash-Shai`ifah**: Ash-Shai`ifah diperintah oleh Malik bin Ubaidillah Al Hanafi, kemudian digantikan oleh anaknya, yaitu Al Walid bin Abdul Malik, kemudian Muhammad bin Marwan bin Al Hakam, kemudian Amru bin Muharraz Al Asyja'i.

Pemerintahan Khalifah Abdul Malik bin Marwan (73-86 H)

Kami katakan: Telah kami sebutkan sebelumnya riwayat Ath-Thabari dari jalur syaikhnya, seorang perawi yang akurat, yaitu Umar bin Syubbah, yang menukil pendapat seorang ahli sejarah yang tepercaya, yaitu Al Madaini melalui perkataanya, "Abdul Malik meninggal pada tahun 86 H. Masa kekuasaannya adalah 13 tahun, 3 bulan, 15 hari." (*Ath-Thabari*, jld. VI, hal. 417).

Al Madaini menyimpulkan hal tersebut, karena Al Madaini menghitung masa kekuasaan Abdul Malik dari wafatnya Amirul Mukminin Abdullah bin Az-Zubair RA

Al Khatib Al Baghdadi berkata saat menguraikan biografi Abdul Malik bin Marwan, "Usia kekhalifahannya dihitung mulai dari terbunuhnya Ibnu Az-Zubair hingga dia meninggal dunia adalah 13 tahun 4 bulan." (*Tarikh Baghdad*, jld. X, hal. 391).

Al Hafizhh Ibnu Katsir menuturkan, "Dia seorang Amirul Mukminin, menurut Ibnu Hazm dan sebagian ulama."

Adz-Dzahabi berkata, "Jika kekuasaan Marwan itu sah, maka dia telah keluar dan memberontak terhadap pemerintahan Ibnu Az-Zubair, sehinngga penyerahan kekuasaan kepada kedua anaknya dianggap tidak sah. Sesungguhnya kepemimpinan Abdul Malik itu baru sah secara konstitusional terhitung dari hari Ibnu Az-Zubair terbunuh." (*Tarikh Islam*, 60 H s/d 81 H, hal. 133).

Telah kami sebutkan pada bagian sebelumnya mengenai peristiwa-peristiwa penting, mulai wafatnya Muawiyah bin Yazid sampai wafatnya seorang sahabat senior, Amirul Mukminin Abdullah bin Az-Zubair, yang menguasai sebagai besar dataran kekhalifahan Islam selama 7 tahun.

Dalam uraian yang sederhana ini, kami akan terangkan kepada pembaca yang budiman tentang sebagian usaha yang pernah dilakukan oleh Khalifah Abdul Malik bin Marwan pasca wafatnya Ibnu Az-Zubair.

Selain itu, kami telah paparkan riwayat palsu yang menyebutkan bahwa dia menutup mushaf Al Qur`an saat dilantik sebagai khalifah. Dia berkata, "Inilah perbedaan antara aku dengan engkau." Telah kami sebutkan pula bahwa dia adalah salah seorang ulama Madinah yang banyak dikenal pada waktu itu. Dia sampai akhir hayatnya masih senantiasa duduk di majelis ilmu, maka tidak ada salahnya pada bagian ini kami ulangi riwayat Muslim yang telah kami sebutkan sebelumnya.

Muslim meriwayatkan dari Abu Qaz'ah, bahwa ketika Abdul Malik bin Marwan thawaf di Ka'bah, dia berkata, "Semoga Allah membunuh Ibnu Az-Zubair, karena dia telah berdusta atas nama Ummul Mukminin. Dia berkata, 'Aku mendengar (Aisyah) berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Wahai Aisyah. Kalau bukan karena kaummu baru lepas dari kekufuran, sungguh aku hancurkan Ka'bah ini, lalu membangunnya kembali dengan menambahkan batu padanya, karena kaummu telah mengurangi bangunannya."*

Akan tetapi, kemudian Al Harits bin Abdullah bin Abu Rab'iah menguatkan dan membenarkan pendengaran Abdullah bin Az-Zubair di hadapan Abdul Malik, sehingga Abdul Malik menyesal telah menghancurkan Ka'bah yang telah dibangun kembali oleh Abdullah bin Az-Zubair, "Jangan berkata seperti itu, wahai Amirul Mukminin, karena aku sendiri memang pernah mendengar Ummul Mukminin (Aisyah) bercerita tentang itu," ucap Al Harits.

Abdul Malik pun berkata, "Jika aku mendengar hadits tersebut sebelum aku menghancurkannya, sungguh aku biarkan Ka'bah sebagaimana yang dibangun oleh Ibnu Az-Zubair." (*Shahih Muslim*, pembahasan: Haji, hal. 404, no. 1333).

Di antara jasa-jasa Abdul Malik bin Marwan dalam peradaban adalah pemberlakuan mata uang (Islam). Kami telah sebutkan riwayat Ath-Thabari dalam bab ini sebelumnya. Demikian pula riwayat Ibnu Al Jauzi dari Malik bin Anas RA, "Orang yang pertama kali menerbitkan dinar emas untuk diberlakukan di negara Islam adalah Abdul Malik bin Marwan. Abdul Malik membuat dinar emas Islami yang pada salah satu sisinya dituliskan (surah) Al Qur`an." (*Al Muntazham*, hal. 295, no. 1649).

Ustadz Yusuf Al Isy *rahimahullah* berkata: Masalahnya bukan hanya membuat mesin pencetak uang, dan bukan pula sebatas memindahkan mata uang dari bahasa asing ke bahasa Arab, akan tetapi masuk dalam perkara ini

adalah masalah timbangan mata uang dan bentuknya. Sedangkan mengenai timbangannya, maka (erat) kaitannya dengan zakat.

Oleh sebab itu, timbangan uang harus mudah untuk keperluan menunaikan zakat, sesuai dengan pokok-pokok syari'ah. Karena alasan inilah, Abdul Malik menjadikan timbangan dirham sesuai dengan hitungan zakat. Supaya tidak sulit dalam perhitungannya, dia menjadikan 1 dirham sama dengan 6 *dawaniq*, sehingga 10 dirham sama dengan 7 *mitsqal* (*Ad-Daulah Al Umawiyyah*, hal. 225).

Al Hafizh Ibnu Katsir —ketika menguraikan biografi Abdul Malik— berkata: Diaa pernah mendengar Utsman bin Affan dan menyaksikan *Yaum Ad-Daar* (hari pembelaan) bersama ayahnya saat berumur 10 tahun. Dia juga merupakan orang pertama yang memimpin pasukan ke Romawi pada tahun 42 H (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, jld. VII, hal. 212).

Kami mengatakan: Islam memerintahkan kita untuk menyampaikan kebenaran walau terhadap diri kita sendiri. Khalifah Abdul Malik mencampuradukkan amal shalih dengan yang buruk. Sesungguhnya Abdul Malik menanggung bagian yang besar dari sebuah kezhaliman yang dilakukan oleh Al Hajjaj (setelah dia memberikan kekuasaan atas Irak dan wilayah Timur secara keseluruhan kepada Al Hajjaj). Kezhaliman yang pernah diperbuat Al Hajjaj adalah penyebab hancurnya bani Umayyah, sehingga runtuhlah kejayaan mereka.

Banyak orang mengetahui bahwa ketika seorang manusia mulai merasakan kematian mendekatinya dan rohnya akan berpisah dari jasadnya, barulah hatinya tersentuh. Bahkan dunia menjadi sangat kecil di matanya. Lalu dia menyesal atas kesalahan yang pernah dilakukannya dan berharap dia tidak menerima suatu jabatan. Begitulah rupanya keadaan yang dialami oleh Abdul Malik.

Said bin Abd az-Zubair berkata, "Ketika ajal menjemput Abdul Malik, dia memerintahkan untuk membukakan pintu-pintu istananya. Ketika pintu-pintu itu dibuka, dia mendengar suara tukang pemutih pakaian di suatu lembah, maka dia berkata, 'Suara apa ini?' Mereka berkata, '(Suara) tukang pemutih pakaian'. Abdul Malik lalu berkata, 'Seandainya aku menjadi tukang pemutih pakaian, pastilah aku hidup dari hasil jerih payahku sendiri'. Ketika Said bin Al Musayyab mendengar perkataan Abdul Malik, dia pun berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan mereka ketika matinya pergi menuju kepada kami, dan kami tidak pergi menuju kepada mereka.'

Ketika maut menjemput, Abdul Malik pun menyesali perbuatannnya, dia meratap dan memukul kepalanya sendiri dengan tangannya seraya berkata, 'Aku lebih suka mencari makan dengan tanganku sendiri setiap hari dan sibuk beribadah kepada Allah dan menaati-Nya'." (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, jld. VII, hal. 218).

Terakhir, kami bermaksud menghubungkan jasa-jasa khulafaurrasyidin dan pengaruh kebijakan mereka dengan pemerintahan yang berkuasa sepeninggal mereka.

Telah kita ketahui bersama bahwa Amirul Mukminin Umar bin Khattab RA adalah orang pertama yang menerapkan sistem *diwan* (departemen). Di antara *diwan* yang dibentuknya adalah *Diwan Al Atha* (Departemen Tunjangan Sosial) dan *Diwan Al Kharaj* (Departemen Pendapatan Negara)....

Diwan Al Atha khusus mengurusi pembagian tunjangan kepada semua rakyat (pada masa sekarang dinamakan dengan Hak Warga Negara, khususnya bagi para tentara. Setiap nama warga dicatat dalam *diwan* ini berikut hak-hak mereka).

Benar, Islam telah mengenal sistem ini semenjak beberapa abad yang silam (14 abad sebelumnya). Hanya saja, tidak ada yang dapat kami katakan kepada para orientalis, melainkan mereka telah menutup mata mereka sendiri, sehingga tidak dapat melihat suatu kebaikan dari indahnya sejarah Islam ini!

Di antara sumbangsih yang pernah ditorehkan oleh Abdul Malik untuk kemajuan peradaban Islam adalah upaya pembaruannya dalam urusan *Diwan Al Kharaj* yang mengandalkan sistem angka dan hitungan. *Diwan* tersebut memuat daftar nama lahan-lahan pertanian dan ukuran hasil panennya, berikut pajak yang telah ditetapkan dari hasil panen tersebut.

Maklumat semacam ini sebelumnya ditulis dalam bahasa negeri yang ditaklukkan (yaitu bahasa Persia di Irak, Qibthi di Mesir, Rumi di Syam).

Alasan itulah yang membuat Abdul Malik mengambil inisiatif untuk menyatukan bahasa negeri-negeri tersebut, sampai akhirnya seluruh negeri yang ditaklukkan menggunakan bahasa Al Qur`an (bahasa Arab).

Dengan kebijakan itu, jenis tanaman apa saja yang potensial bagi ekonomi negara dapat terlihat jelas dan terbuka lebar di hadapan khalifah, yang sebelumnya dia mengalami kesulitan ketika membaca maklumat tersebut. Setelah diberlakukannya penyatuan bahasa, dia tidak lagi membutuhkan jasa penerjemah atau tidak lagi memerlukan bantuan orang lain.

Bahkan setelah bahasa *diwan* dipersatukan, ekonomi Islam berada di genggaman khalifah. Itulah kemajuan administrasi Islam pada masa lampau.

Jika orang bijak memikirkannya lebih dalam, maka tampaklah baginya kehebatan sejarah Islam.

Selanjutnya, seluruh khalifah bani Umayyah (selain Yazid bin Muawiyah dan Yazid bin Al Walid yang fasik) mengurusi pelaksanaan haji setiap tahunnya, atau mewakilkannya kepada amir yang mereka utus.

Selain itu, rakyat melihat khalifah mereka menunaikan shalat lima waktu, memutuskan setiap permasalahan yang mereka adukan, mengatur urusan mereka, mengurus pelaksanaan ibadah haji, serta ikut serta bersama umat Islam lainnya dalam mensyiarkan haji dan manasiknya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (*Thabaqat Ibnu Sa'ad*), dia berkata: Muhammad bin Bakar Al Barsani mengatakan bahwa Ibnu Juraij mengabarkan dari Ibnu Abu Malikah, dari Muhammad bin Shuhaib, bahwa dia pernah melihat Khalifah Abdul Malik membeli punya unta di Mina (*Thabaqat Al Kubra*, jld. V, hal. 235).

Kami mengatakan: Sejarah mencatat bahwa Abdul Malik telah melakukan arabisasi *diwan-diwan* dan menetapkan aturan penulisan pada setiap *diwan* tersebut dalam bahasa Al Qur`an (yaitu sumber pertama agama Islam). Selain itu, dia memerintahkan untuk menerbitkan mata uang sendiri (dinar dan dirham).

Dengan munculnya mata uang dinar dan dirham yang bersejarah ini, dia telah menambah kemajuan peradaban Islam yang baru, selain semangat berekspansi dan menyebarkan dakwah Islam.

Semua kemajuan yang telah dicapai tersebut turut memberikan sumbangsih terhadap kuatnya struktur negara dan rapatnya barisan negeri yang telah ditaklukkan dari Timur hingga Barat.

Kemajuan yang dicapai tersebut membuat seorang orientalis (peneliti sejarah Islam) bernama Andre Michelle kagum dan berkata, "Bani Umayyah telah mendirikan suatu sistem (pemerintahan) yang terkuat dari sistem (pemerintahan) yang pernah dikenal seluruh umat manusia. Berkat mereka pula, Islam sampai pada titik puncak abad pertengahan...." Kesudahan peristiwa ini sulit untuk dihitung. Jadi, untuk pertama kali, kedua wilayah ini dikuasai mulai dari sungai Sind sampai Spanyol, di bawah pemerintahan yang satu, sektor ekonomi yang satu dan kebudayaan yang satu." (*Al Islam wa Hadharatuhu*, bab: IV, hal. 97).

MASA PEMERINTAHAN AL WALID BIN ABDUL MALIK

Pada tahun ini Al Walid bin Abdul Malik dilantik menjadi khalifah.

Sebuah kabar menyebutkan bahwa setelah Al Walid selesai melakukan prosesi pemakaman ayahnya, dia masuk ke dalam masjid dan naik ke atas mimbar, berkhutbah di hadapan orang-orang, "Sesungguhnya kita adalah milik Allah, dan hanya kepada-Nya kita akan kembali! Allahlah tempat meminta pertolongan dari musibah yang menimpa kita atas wafatnya Amirul Mukminin. Segala puji bagi Allah atas karunia khilafah yang dianugerahkan-Nya kepada kita. Sekarang, bangkitlah kalian semua dan bersegeralah untuk berbaiat!" [6:423]

PELANTIKAN QUTAIBAH BIN MUSLIM SEBAGAI GUBERNUR KHURASAN SESUAI MANDAT AL HAJJAJ

Pada tahun ini Qutaibah bin Muslim diangkat oleh Al Hajjaj menjadi Gubernur Khurasan.

Ali bin Muhammad menyebutkan bahwa Kulaib Khalaf mengabarkannya dari Thufail bin Mirdas Al Ammi dan Al Hasan bin Rusyaid, dari Sulaiman bin Katsir Al Ammi, dia berkata: Pamanku

mengabarkanku, dia berkata, "Aku melihat Qutaibah bin Muslim ketika dia dilantik menjadi Gubernur Khurasan pada tahun 86 H. Dia datang ketika Al Mufadhdhal menginspeksi pasukan yang saat itu dia persiapkan untuk menaklukkan Akhrun dan Syuman. Qutaibah pun berpidato dan mengobarkan semangat jihad lewat motivasi yang disampaikannya kepada mereka, "Sesungguhnya Allah telah menempatkan kalian di tempat ini untuk memuliakan agama-Nya. Dia telah membantu kalian melindungi tempat yang harus dipertahankan. Dia telah menambahkan bagi kalian harta yang melimpah. Dia telah menjadikan musuh kalian kalah. Dia telah menjanjikan Nabi-Nya sebuah kemenangan melalui firman-Nya, *'Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al Qur`an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai'.* (Qs. At-Taubah [9]: 33; Ash-Shaff [61]: 9)

Dia telah menjanjikan kepada orang-orang yang berjihad di jalan-Nya sebaik-baik pahala dan seagung-agungnya simpanan.

Firman Allah, *'...yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan pada jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal shalih. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik, dan mereka tiada menafkahkan suatu nafkah yang kecil dan tidak (pula) yang besar dan tidak melintasi suatu lembah, melainkan dituliskan bagi mereka (amal shalih pula) karena Allah akan memberi balasan kepada mereka yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan'.* (Qs. At-Taubah [9]: 120-121)

Kemudian Dia mengabarkan tentang orang-orang yang syahid di jalan-Nya, bahwa sesungguhnya dia hidup dan mendapatkan rezeki.

Firman Allah, *'Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki'.* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 169)

Dari apa yang disampaikan Al Qur`an tadi, maka penuhilah apa yang dijanjikan Tuhan kalian. Persiapkan diri kalian sepenuh tenaga sekarang ini juga. Bersiagalah dan janganlah bersantai-santai!"[126]

Pada tahun ini Maslamah bin Abdul Malik melancarkan ekspedisi ke dataran Roma.

Pada tahun ini pula Al Hajjaj bin Yusuf memenjarakan Yazid bin Al Muhallab dan mencopot jabatan Hubaib bin Al Muhallab dari Kirman dan Abdul Malik bin Al Muhallab, dari satuan kepolisiannya.

Hisyam bin Ismail Al Makhzumi menunaikan ibadah haji bersama umat Islam pada tahun ini, sebagaimana diceritakan oleh Ahmad bin Tsabit kepadaku dari sumber yang dia sebutkan, dari Ishaq bin Isa, dari Abu Ma'syar. Al Waqidi juga mengatakan demikian.

Pemimpin untuk seluruh wilayah Irak dan seluruh wilayah Timur adalah Al Hajjaj bin Yusuf. Wakilnya Di Kufah diserahkan kepada Al Mughirah bin Abdullah bin Abu Uqail, dan untuk urusan militernya Al Hajjaj mempercayakannya kepada Ziyad bin Jarir bin Abdullah. Ayyub

---

[126] Sanadnya *murakkab*, karena kabar tersebut diriwayatkan oleh Al Mada`ini dari dua jalan, yang masing-masing jalan tidak terlepas dari rawi yang tidak dikenal dan lemah. Akan tetapi, dalam matannya kami tidak menemukan sesuatu yang mungkar dan asing. Untuk komentar yang lebih komprehensif mengenai *sanad murakkab* ini, silakan lihat Al Muqaddimah.

Khalifah bin Khiyath berkata, "Dia (Abdul Malik) lalu menggabungkan wilayah Khurasan kepada Al Hajjaj. Al Hajjaj lalu mewakilkannya kepada Qutaibah bin Muslim. Qutaibah pun menduduki jabatannya sebagai Gubernur Khurasan pada tahun 86 H, sebelum Abdul Malik wafat (*Tarikh Khalifah,* hal. 297).

bin Al Hakam di Bashrah dan Qutaibah bin Muslim di Khurasan.[127] [6:426]

TAHUN 87 HIJRIYYAH

Pada tahun ini Al Walid bin Abdul Malik memecat jabatan Hisyam bin Ismail dari Madinah. Kabar pemecatannya —sebagaimana disebutkan— terjadi pada malam Minggu, malam ketujuh bulan Rabi'ul Awwal tahun 87 H. Masa kekuasaannya di Madinah adalah 4 tahun kurang 1 bulan atau lebih.[128]

KEPEMIMPINAN UMAR BIN ABDUL AZIZ DI MADINAH

Pada tahun ini Al Walid bin Abdul Malik mengangkat Umar bin Abdul Aziz sebagai Gubernur Madinah.

---

[127] Lihat Daftar Gubernur Pada Akhir Masa Pemerintahan Al Walid.

[128] Abdul Malik telah wafat. Sementara di Madinah yang menjabat sebagai walinya adalah Hisyam bin Ismail Al Makhzumi. Selepas kematian ayahnya, Al Walid tetap mempertahankan Hisyam hingga dua tahun lamanya kemudian Hisyam dicopot dari jabatannya dan digantikan oleh Umar bin Abdul Aziz bin Marwan pada tahun 87 H. sampai permulaan tahun atau akhir tahun 86 H. Lalu dia tinggal di sana sampai tahun 93 H (hal. 315).

Al Waqidi berkata, "Umar bin Abdul Aziz dilantik sebagai Gubernur Madinah pada bulan Rabi'ul Awwal, saat berumur 25 tahun. Umar bin Abdul Aziz dilahirkan pada tahun 62 H."[129] [6:427].

PERDAMAIAN ANTARA QUTAIBAH DAN NAIZAK

Pada tahun ini Naizak datang menemui Qutaibah. Qutaibah mengadakan perdamaian dengan penduduk Badghis, dengan syarat Qutaibah tidak menuju ke tempat itu.

Sebuah kabar menyebutkan peristiwa tersebut: Ali bin Muhammad menyebutkan bahwa Abu Al Hasan Al Jusyami mengabarkannya dari para sesepuh penduduk Khurasan dan Jabalah bin Farrukh, dari Muhammad bin Al Mutsanna, bahwa Naizak Tharkhan memiliki tawanan orang-orang Islam. Qutaibah menulis surat kepadanya ketika dia mengajak Raja Syuman mengajak berdamai, agar dia membebaskan para tahanan kaum muslim yang dia tawan. Isi surat itu berisi ancaman kepada Naizak. Naizak pun takut dengan ancaman itu, dan akhirnya membebaskan para tahanan, lalu mengirim mereka kembali kepada Qutaibah. Qutaibah lalu mengutus Sulaim An-Nashih —hambasahaya Ubaidillah bin Abu Bakrah— kepadanya untuk menawarkan perdamaian kepadanya sampai dia merasa aman. Surat tersebut ditulisnya dengan menggunakan sumpah atas nama Allah. Dalam surat itu tertulis, jika dia tidak datang kepadanya maka dia akan memeranginya. Kemudian mencarinya dimanapun dia berada. Dia tidak

---

[129] Ibnu Katsir menceritakan hal serupa ketika mencatat pelantikan Umar sebagai amir Madinah dalam sejarah yang dia tulis.

akan melepaskannya, sampai dia berhasil mengalahkannya atau mati sebelum tujuannya tercapai.

Sulaim pun menemui Naizak dengan membawa surat dari Qutaibah —seraya menasihatinya— maka berkatalah Naizak kepadanya, "Sepertinya ada niat tidak baik pada tuanmu. Bagaimana dia bisa menulis surat kepadaku seperti itu!" Sulaim menjawab, "Wahai Abu Al Hayyaj, dia orang yang sangat tegas dalam kekuasaannya. Akan mudah urusanmu jika dia dimudahkan, namun akan sulit urusanmu jika dia dipersulit. Tidak ada alasan bagimu untuk marah, karena isi suratnya itu...." Naizak pun ikut bersama Sulaim menemui Qutaibah. Akhirnya penduduk Badzaghis berdamai dengan Qutaibah pada tahun 87 H, dengan syarat Qutaibah tidak memerangi Badzaghis.[130] [6: hal. 428-429]

EKSPEDISI MILITER MASLAMAH BIN ABDUL MALIK KE ROMA

Pada tahun ini Maslamah bin Abdul Malik melakukan ekspedisi militer ke Roma bersama Yazid bin Jubair. Dalam ekspedisi tersebut, kedatangannya disambut dengan perlawanan pasukan Roma berjumlah besar di Susanah dari sisi Al Mashishah.

Al Waqidi berkata, "Dalam ekspedisi tersebut Maslamah bertemu dengan Maimun Al Jurjani di Thuwanah. Saat itu Maslamah memimpin

---

130 Khalifah berkata, "Pada tahun tersebut (87 H.) Naizak datang menemui Qutaibah bin Muslim dengan tujuan berdamai dan membebaskan tawanan kaum muslim yang telah ditahannya." (*Tarikh Khalifah*, hal. 303).

seribu pasukan yang berasal dari penduduk Anthakia dalam jumlah besar. Dengan kehendak Allah, Maslamah berhasil merebut benteng musuh."[131]

Ada sumber yang mengatakan bahwa yang memimpin ekspedsi militer ke Roma pada tahun ini adalah Hisyam bin Abdul Malik. Dengan izin Allah, dia berhasil menaklukkan benteng Bulaq, benteng Akhram, benteng Paulus, dan benteng Qumqum. Pasukannya yang terdiri dari warga Arab pendatang berjumlah sekitar 1000 orang. Dalam penaklukan tersebut anak-anak dan perempuan mereka dijadikan tawanan [6:429].

PERTEMPURAN QUTAIBAH DI KOTA BIKAND

Pada tahun ini Qutaibah melakukan ekspedisi militer ke kota Bikand. Kabar tentang pertempuran tersebut yaitu: Ali bin Muhammad menyebutkan bahwa Abu Adz-Dzayyal mengabarkannya dari Al Muhallab bin Iyas, dari ayahnya, dari Husain bin Mujahid Ar-Razi dan Harun bin Isa, dari Yunus bin Abu Ishaq, dan lainnya, bahwa Qutaibah ketika mengadakan perdamaian dengan Naizak memutuskan untuk memulai waktu berperang.

Pada tahun tersebut —78 H— dia dan pasukannya bertempur di Kota Bikand. Bersama pasukannya, dia bergerak dari Marw ke Marw Ar-Rawadz. Tidak lama setelah itu, dia tiba di Amul. Kemudian perjalanan dilanjutkan menuju Zamm. Sungai pun dia seberangi, dan berjalan menuju Bikand —kota di Bukhara yang paling dekat dengan

---

[131] Lihat *Tarikh Khalifah* (hal. 304).

sungai yang lebih dikenal dengan kotanya para pedagang, yang terletak di ujung Al Mafazah Bukhara—.

Setibanya di garis awal daerah tersebut, penduduk Bukhara meminta bantuan negeri tetangga, seperti Suged, maka berduyun-duyunlah kelompok prajurit bantuan datang. Setelah itu, mereka segera memblokir semua jalan pasukan muslim dan mengepung semua celah yang bisa ditutup. Sampai-sampai Qutaibah bin Muslim tak bisa menyelundupkan datasemen khusus untuk menyelidiki dan mencari berita tentang keadaan musuh, sebagaimana tidak seorang pun dari mata-matanya yang disebar di antara mereka mampu menembusnya.

Setelah 2 bulan tidak terdengar kabar mengenai kondisi Qutaibah dan pasukannya, Al Hajjaj pun mengerahkan pasukannya. Kaum muslimin diminta untuk mendoakan mereka di masjid-masjid. Hal itu dia umumkan ke seluruh negeri ketika pasukan muslim terus-menerus dalam kondisi perang hari demi hari.

Dia (perawi) berkata, "Dikisahkan bahwa Qutaibah bin Muslim memiliki seorang mata-mata *'ajam* (non-Arab) yang dikenal cerdik, bernama Taidzar. Penduduk Bukhara berhasil membujuk mata-mata ini dengan iming-iming harta yang banyak agar dia mau membuat Qutaibah terpengaruh dengan siasatnya.

Taidzar masuk menemui Qutaibah bin Muslim Al Bahiliy, majelisnya pada saat itu penuh dengan para pembesarnya. Dia mendekat ke telinga Qutaibah dan berkata "Wahai amir, kosongkanlah majelismu bila engkau kehendaki."

Qutaibah pun memberikan isyarat kepada orang yang berada di majelisnya agar beranjak, maka semuanya beranjak pergi, kecuali Dhirar bin Al Hushain, yang diminta Qutaibah untuk tetap tinggal.

Pada saat itulah Taidzar menoleh kepada Qutaibah dan berkata, "Utusanmu ini datang kepadamu untuk memberi kabar. Sesungguhnya

Al Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqaf telah dipecat. Sebaiknya engkau dan pasukanmu kembali ke Marwa."

Belum selesai Taidzar menyempurnakan perkataannya, Qutaibah bin Muslim memanggil seseorang, "Siyaah." Ketika dia telah berada di depannya, Qutaibah berkata kepadanya, "Penggal leher Taidzar ini!"

Siyaah pun melaksanakan perintah Qutaibah, maka Taidzar akhirnya mati. Selepas itu, Qutaibah berkata kepada Dhirar, "Tidak ada seorang manusia pun di muka bumi ini yang boleh mendengar berita tersebut selain aku dan kamu. Sungguh, aku berjanji demi Allah, apabila perkara ini diketahui oleh seseorang sebelum berakhirnya perang kita ini, maka aku akan membuatmu menyusul pengkhianat itu. Sembunyikanlah perkara ini dan jangan engkau ceritakan kepada siapa pun. Ketahuilah, tersebarnya pembicaraan ini akan melemahkan kekuatan pasukan dan akan menimpakan kekalahan yang menyakitkan kepada kita semua."

Qutaibah kemudian mengizinkan orang-orangnya masuk menemuinya. Tatkala mereka melihat Taidzar terkapar di tanah, mereka berdiri kaget, diam dan ketakutan.

Qutaibah pun berkata kepada mereka, "Apa yang membuat kalian takut dengan kematian seorang pengkhianat?" Mereka menjawab, "Kami (dahulu) menganggapnya seorang pemberi nasihat bagi kaum muslim." Qutaibah berkata, "Dia seorang penipu, sehingga Allah mengadzabnya dengan sebab dosanya. Dia telah memilih jalannya sendiri. Sekarang berangkatlah untuk memerangi musuh kalian. Hadapilah dengan penuh keyakinan untuk menghadapi mereka sebelumnya."

Pasukan pun berangkat dengan semangat yang berkobar. Setiap pasukan ditempatkan sesuai dengan tugasnya masing-masing.

Qutaibah berjalan sambil terus mengobarkan semangat pasukannya yang bertugas memegang panji-panji perang yang harus terus dikibarkan selama perang.

Tidak lama kemudian, pertemuan dua kubu tidak terelakkan lagi. Riuh-rendah suara gesekan pedang sudah dimulai. Allah menurunkan kesabaran hati kepada kaum muslim. Mereka terus memerangi musuh hingga matahari terbenam. Akhirnya Allah memberikan anugerahnya, sehingga musuh lari tunggang-langgang meninggalkan kaum muslim.

Pasukan musuh menemui kekalahannya dan berupaya menuju kota, maka kaum muslim terus mengejar barisan musuh ke mana mereka pergi sehingga membuat mereka kewalahan masuk ke pusat kota. Keadaan seperti itu membuat tercerai-berainya pasukan musuh. Berkat kegigihan kaum muslim, banyak korban berjatuhan dari pasukan musuh, dan kaum muslim berhasil mengambil tawanan sesuai kehendak mereka.

Pasukan musuh yang berhasil masuk ke dalam kota terus bertahan walaupun jumlah mereka sedikit. Qutaibah lalu menaruh para pejabat di pusat kota untuk menghancurkan kota tersebut. Akan tetapi pasukan musuh mengajaknya berdamai, dan Qutaibah menyetujuinya.

Dengan kemenangan yang diraihnya itu, Qutaibah menunjuk seorang laki-laki dari Bani Qutaibah sebagai amilnya di kota tersebut.

Setelah menunjuk seorang amil, Qutaibah bergegas kembali pulang. Tatkala dia berjalan sekitar 1 atau 2 marhalah yang berjarak 5 *farsakh* dari kota, penduduk kota tersebut mangkir dan membangkang dari perjanjian. Amil dan orang-orang yang telah ditunjuk Qutaibah dibunuh, bahkan hidung dan telinga mereka dipotong.

Berita itu akhirnya sampai ke telinga Qutaibah, sehingga dia kembali ke kota tersebut. Setibanya di sana, ternyata pasukan musuh telah siap-siaga mengatur perlawanan, maka Qutaibah dan pasukannya memerangi mereka selama 1 bulan.

Qutaibah lalu menempatkan para pejabatnya di pusat Kota. Mereka menutup kota tersebut dengan kayu. Qutaibah bermaksud membumihanguskan kota tersebut. Akan tetapi sebuah dinding roboh ketika para pekerja sedang memasang kayu, sehingga menewaskan 40 orang.

Para penduduk itu lalu minta untuk berdamai untuk yang kedua kalinya, akan tetapi permintaan tersebut ditolak oleh Qutaibah.

Dalam pertempuran itu Qutaibah akhirnya mendapatkan kemenangan dengan susah payah. Para pejuang banyak yang terbunuh dalam perang tersebut.

Dikisahkan bahwa ada salah seorang penduduk kota yang ditawan, yaitu seorang laki-laki yang buta sebelah matanya. Dia ditugaskan oleh negeri Turki untuk memata-matai kaum muslim. Dia pernah berkata kepada Qutaibah, "Aku akan tebus diriku." Sulaim —penasihat— lalu berkata kepadanya, "Dengan apa kau akan tebus dirimu?" "Dengan 5000 sutra cina yang bernilai ribuan," jawab laki-laki itu.

Qutaibah berkata, "Apa pendapat kalian?" Mereka berkata, "Kita berpendapat bahwa tebusan yang akan dia bayarkan dapat menambah *ghanimah* kaum muslim, selama tidak terpengaruh dengan siasat orang ini!" Sulaim pun berkata kepada Qutaibah, "Tidak, demi Allah, jangan pernah engkau terpengaruh dengan pemberiannya!"

Qutaibah akhirnya memerintahkan —untuk membunuh laki-laki tersebut— maka tewaslah laki-laki tersebut.[132]

---

[132] Sanad *matan* ini ganda, karena terdiri dari dua jalan. Salah satunya berasal dari Al Madaini, dari Harun bin Isa, dari Yunus bin Abu Ishaq. *Sanad* yang satu lagi juga bersumber dari Al Madaini, dari Abu Adz-Dzayyal (Al Hunaid), dari Al Muhallab bin Iyas, dari ayahnya, dari Husain bin Mujahid Ar-Razi.

Ali berkata: Abu Adz-Dzayyal berkata dari Al Muhallab bin Iyas, dari ayahnya dan Al Hasan bin Rusyaid, dari Thufail bin Mirdas, bahwa Qutaibah ketika menaklukkan kota Bikand mendapatkan harta emas dan perak yang luar biasa banyaknya.

Pejabat yang diberi wewenang mengurus harta *ghanimah* dan pembagiannya adalah Abdullah bin Wa`lan Al Adawi salah seorang yang berasal dari bani Mulkan —Qutaiban menamakannya Al Amin bin Al Amin— dan Iyas bin Baihas Al Bahili.

Mereka berdua melelehkan emas, perak, dan patung, lalu membawanya kepada Qutaibah. Termasuk bagian yang buruk pun mereka bawa kepada Qutaibah. Lantas bagian yang itu Qutaibah berikan kepada mereka.

Kedua pejabat itu memberikan sejumlah 40 ribu emas dan perak. Jumlah itu pun mereka beritahukan kepada Qutaibah. Qutaibah memeriksanya. Setelah itu, Qutaibah meminta mereka berdua untuk melelehkannya. Dari hasil tersebut, keluarlah 500.000 *mitsqal* —atau 50.000 *mitsqal*—.

Qutaibah dan pasukannya memperoleh harta yang melimpah di Kota Bikand. Dalam penaklukan tersebut, kaum muslim memperoleh segala hal yang tidak pernah diperoleh di Khurasan sebelumnya.

Setelah kemenangan diperoleh, Qutaibah kembali ke Marwa. Dengan kemenangan tersebut, barisan kaum muslim bertambah kuat, sehingga mampu membeli senjata dan kuda. Banyak hewan tunggangan yang mereka kumpulkan. Masing-masing saling berlomba memilih

---

Masing-masing dari dua jalan *sanad* ini tidak terlepas dari (perawi) yang *majhul* atau *dha'if*. Mungkin dua jalan *sanad* tersebut saling berlawanan. Jika kita berupaya mengambil kesimpulannya, maka ada kecenderungan dari para cendekiawan muslim yang tidak menerapkan seleksi yang ketat dalam periwayatan sejarah, dan kita mengambil cara tersebut selama matannya tidak *munkar*.

bentuk yang paling bagus dan lengkap. Bahkan mereka berlebihan dalam urusan senjata, sehingga busur panah mencapai 70 buah.

Kumait pun berkata,

Hari di Bikand tidak terhitung keajaibannya

Dan apa yang didapatkan di Bukhara adalah dari

kesalahan hitung.

Di gudang sendiri terdapat senjata dan perlengkapan militer yang tidak kalah banyak jumlahnya.

Qutaibah lalu menulis surat kepada Al Hajjaj, meminta izinnya untuk memberikan senjata tersebut kepada kepada pasukan. Al Hajjaj pun mengizinkannya.

Setelah izin diperoleh, Qutaibah memerintahkan orang-orangnya untuk mengeluarkan berbagai macam perlengkapan perang dan alat perjalanan, lalu membagi-bagikannya kepada para pasukan.

Pada hari ke-4, Qutaibah mengumpulkan pasukan dan berkhutbah, "Sesungguhnya aku mengirim kalian dalam peperangan sebelum kalian perlu membawa bekal, dan aku memindahkan kalian sebelum kalian perlu menghangatkan diri."

Selanjutnya, Qutaibah dan pasukannya bergerak maju dengan persiapan yang matang menggunakan hewan tunggangan dan senjata yang lengkap serta baik.

Qutaibah pun mendatangi Amul. Kemudian menyeberangi sungai Oxus dari Zam menuju Bukhara. Lalu tiba di sebuah tempat di Bukhara- lalu penduduknya mengajukan perdamaian kepadanya.[133] [6:431-432]

---

[133] Kami mengatakan: Dua riwayat ini disebutkan oleh Ath-Thabari ketika membahas penaklukan tempat-tempat ini.

Pada tahun ini yang menunaikan haji —sebagaimana diceritakan oleh Ahmad bin Tsabit kepadaku dari sumber yang dia sebutkan, dari Ishaq bin Isa, dari Abu Ma'syar— adalah Umar bin Abdul Aziz, yang pada saat itu menjabat sebagai amir di Madinah.

Pada tahun ini yang menjabat sebagai *qadhi* di Madinah adalah Abu Bakr bin Amru bin Hazm, sesuai wewenang yang diberikan oleh Umar bin Abdul Aziz.

Sementara itu, yang menjabat sebagai Gubernur Irak dan kawasan Timur secara keseluruhan adalah Al Hajjaj bin Yusuf. Adapun penggantinya di Bashrah pada tahun ini adalah Al Jarrah bin Abdullah Al Hakami, dDan yang menjadi *qadhi* adalah Abdullah bin Udzainah. Pejabat militer yang ditunjuknya di Kufah adalah Ziad bin Jarir bin Abdullah.

Adapun yang menjadi *qadhi* di Kufah adalah Abu Bakr bin Abu Musa Al Asy'ari. Sementara Qutaibah bin Muslim ditugaskan di Khurasan.

Begitu pula pada catatan sejarah yang ditulis oleh Khalifah bin Khiyath (*Tarikh Khalifah*, 303).

Al Baladzari berkata, "Qutaibah menaklukkan Bikandusy, Nasaf, dan Asy-Syasy. Memerangi Farghana dan menaklukkan sebagian wilayahnya. Dia juga memerangi Saghdian dan Asyrusnah." (*Futuh Al Buldan*, 252).

TAHUN 88 HIJRIYYAH

PENAKLUKAN BENTENG TYANA (ATH-THUWANAH) DI ROMA

Di antara peristiwa pada tahun ini adalah keberhasilan pasukan muslim menaklukkan benteng Tyana, salah satu benteng Romawi, pada bulan Jumadil Akhir. Mereka berhasil menguasainya. Pasukan ketika itu dipimpin oleh Maslamah bin Abdul Malik dan Al Abbas bin Al Walid bin Abdul Malik.[134] [6:434]

Ali bin Muhammad menyebutkan bahwa Al Mufadhdhal bin Muhammad mengabarkan dari ayahnya dan Mush'ab bin Hayyan, dari *hambasahaya* mereka yang mengetahui berita itu, bahwa Qutaibah melakukan ekspedisi militer ke Nomsyakats pada tahun 88 H.

Qutaibah menunjuk Basyar bin Muslim sebagai walinya di Marw. Penduduk Nomsyakats lalu menemui Qutaibah untuk berdamai, dan Qutaibah mengabulkannya.

---

[134] Khalifah berkata, "Pada tahun ini Maslamah bin Abdul Malik dan Al Walid bin Abdul Malik memimpin peperangan. Pasukan yang dibawa mereka berdua sampai ke perbatasan Anthakiya, dan mereka berhasil mendudukinya. Lantas pasukan Romawi dengan jumlah yang sangat besar bersatu-padu menyerang kaum muslim, akan tetapi Allah membuat mereka kalah.

Dalam peperangan itu, pasukan Romawi banyak yang tewas (ada yang mengatakan jumlahnya mencapai 50.000 orang). Kemudian Allah memberikan kemenangan dengan jatuhnya Jurtsumah dan Thuwanah ke tangan kaum muslim (*Tarikh Khalifah*, 305).

Qutaibah kemudian pergi ke Ramitsnah. Lalu penduduknya mengajukan perdamaian kepadanya.

Selanjutnya, dia pergi dari wilayah mereka. Sementara kekuatan pasukan Turki tengah berjalan menuju arahnya. Pasukan tersebut dipenuhi oleh pasukan koalisi yang terdiri rakyat Shaghdian dan penduduk Farghanah. Mereka menghalau kaum muslim dalam perjalanan mereka.

Pasukan musuh pun bertemu dengan Abdurrahman bin Muslim Al Bahili yang saat itu berada di barisan belakang. Jarak antara dirinya dengan Qutaibah dan pasukan garda depan adalah 1 mil.

Tatkala musuh mulai mendekat, Abdurrahman mengutus datasemen untuk menyampaikan kondisi yang dihadapinya kepada Qutaibah. Sementara pasukan Turki berhasil mengepungnya dan genderang perang sudah ditabuh. Utusan Abdurrahman akhirnya sampai ke hadapan Qutaibah. Setelah itu, Qutaibah kembali dengan membawa pasukannya.

Perjalanan pasukan Qutaibah terhenti ketika sampai di tempat Abdurrahman dan pasukannya melakukan perlawanan. Hampir saja pasukan Turki mengobrak-abrik pertahanan mereka. Namun, ketika pasukan kaum muslim melihat kedatangan Qutaibah dan pasukannya, hati mereka menjadi tenang, maka mereka lebih kuat dari sebelumnya.

Pertempuran itu terjadi hingga waktu Zhuhur tiba. Pada hari itu Naizak berbangga diri yang saat itu berada bersama Qutaibah. Allah lalu mengalahkan pasukan Turki dan mencerai-beraikan persatuan mereka.

Qutaibah lalu meneruskan perjalanan ke Marw dan menyeberangi sungai dari arah Turmudz menuju Balakh. Kemudian dia tiba di Marw.

Penduduk Al Bahili berkata, "Pasukan Turki pada saat itu dipimpin oleh orang Turki bernama Kurmaghanun, sepupu Raja China. Dia dan pasukannya yang berjumlah 200.000 menghadang kaum

muslim, namun akhirnya Allah menganugerahkan kemenangan kepada kaum muslim."[135] [hal. 436-437]

Muhammad bin Umar berkata: Ibnu Abu Sabrah menceritakan kepadaku, dia berkata: Shalih bin Kisan menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Walid menulis surat kepada Umar yang berisi perintah memuluskan jalan-jalan dan menggali sumur-sumur di Madinah. Surat itu disampaikan pula ke negeri-negeri muslim lainnya.

Demikian pula isi surat Al Walid kepada Khalid bin Abdullah, dia berkata, "Dia menahan orang-orang yang terkena penyakit kusta untuk

---

[135] Sanadnya ganda:

Pertama: Dari jalur Al Mufadhdhal bin Muhammad, dari ayahnya. Al Mufadhdhal adalah perawi yang tepercaya dalam sejarah, akan tetapi lemah dalam hadits.

Kedua: Dari jalur Mush'ab bin Hayyan. Al Hafizh bersikap lunak terhadapnya. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat*, dan Mush'ab meriwayatkannya dari seorang hambasahaya yang mengetahui peristiwa itu (dia menyembunyikan namanya).

Baranglali dua jalan tersebut bisa saling membantu. Kesimpulan itu diambil dari bab periwayatan sejarah yang tidak didasarkan pada seleksi yang ketat selama tidak terdapat kemungkaran dalam matannya.

Khalifah berkata ketika menceritakan tentang peristiwa tahun 88 H, bahwa pada tahun itu Qutaibah bin Muslim melakukan ekspedisi militer ke Nomsyakats. Lalu penduduk Nomsyakats menemui Qutaibah, memintanya untuk berdamai. Qutaibah pun mengabulkan permintaan mereka. Dia lalu pergi menuju Ramitsnah. Lalu penduduknya mengajukan perdamaian kepadanya.

Selanjutnya, dia pergi dari wilayah mereka. Sementara pasukan Turki tengah berjalan menuju arahnya. Pasukan tersebut dipenuhi oleh pasukan koalisi yang terdiri rakyat Soghdian dan penduduk Farghanah... Allah lalu memberikan kemenangan kepada kaum muslim (*Tarikh Khalifah*, hal. 305).

Al Baladzari berkata, "Dia (Qutaibah) melakukan ekspedisi militernya ke Nomsyakats dan Kirminia pada tahun 88 H." (*Futuh Al Buldan*, hal. 251).

tidak keluar menemui orang-orang. Meskipun demikian, segala kebutuhan mereka tetap dia cukupi."

Ibnu Sabrah berkata dari Shalih bin Kisan, dia berkata: Al Walid menulis surat kepada Umar bin Abdul Aziz yang berisi perintah agar dia memfungsikan sumber air yang berada di rumah Yazid bin Abdul Malik sekarang.

Umar pun mengerjakan perintah tersebut dan mengalirkan airnya.

Ketika Al Walid menunaikan haji, dia menyempatkan diri untuk mendatangi sumber air tersebut.

Al Walid merasa takjub tatkala melihat gedung air dan sumber air yang telah dibuat Umar. Dia pun memerintahkan agar ada petugas khusus yang mengurusnya dan memberikan air minum kepada jamaah masjid dari sumber air tersebut. Perintah Al Walid itu pun dilaksanakan.[136] (jld. VI, hal. 437).

Menurut riwayat Muhammad bin Umar, tokoh yang menunaikan ibadah haji bersama kaum muslim pada tahun ini adalah Umar bin Abdul Aziz. Dia menyebutkan bahwa Muhammad bin Abdullah bin Jubair —pesuruh bani Abbas— menceritakannya dari Shalih bin Kaysan, dia berkata: Umar bin Abdul Aziz berangkat pada tahun tersebut —88 H— dengan beberapa orang dari kalangan Quraisy. Mereka memulai ihram bersama Umar bin Abdul Aziz dari Dzu Al Hulaifah. Sementara dia menunggangi unta.

Sesampainya di Tan'im, Umar berpapasan dengan segolongan orang dari kaum Quraisy, diantaranya Ibnu Abu Mulaikah.

---

[136] Dengan izin Allah, kami akan membahas jasa-jasa Al Walid, setelah selesai membahas masa pemerintahannya.

Mereka memberitahukannya bahwa di Makkah airnya sedikit. Mereka mengkhawatirkan jamaah haji mengalami dehidrasi disebabkan intensitas hujan yang sedikit. Umar pun berkata, "Terangkanlah permintaan kalian di sini. Kemari, marilah kita berdoa kepada Allah."

Dia (perawi berkata): Aku melihat mereka dan dia (Umar bin Abdul Aziz) berdoa bersama-sama. Mereka bersungguh-sungguh ketika berdoa.

Shalih berkata, "Demi Allah, sesampainya kami di rumah pada hari itu, hujan turun semalaman. Langit mendung dan menurunkan airnya, bahkan banjir mengalir dari bukit, sehingga penduduk Makkah khawatir banjir. Arafah, Mina, dan Jumu' pun disiram air hujan, walaupun tidak banyak.

Dia berkata, "Pada tahun itu dataran Makkah ditumbuhi oleh pepohonan hijau."[137]

Abu Ma'syar berkata, "Umar bin Al Walid bin Abdul Malik menunaikan ibadah haji bersama kaum muslim pada tahun 88 H."

Ahmad bin Tsabit menceritakan kepadaku dari perawi yang dia sebutkan, dari Ishaq bin Isa, dari dirinya.[138] (jld. VI, ha. 438).

Para wali pemerintahan yang ditunjuk di wilayah-wilayah kekuasaaan Islam pada tahun ini adalah wali-wali yang menjabat pada tahun 87 H, sebagaimana kami sebutkan sebelumnya.[139] (jld. VI, hal. 438).

---

[137] Demikian pula perkataan Khalifah, "Umar bin Abdul Aziz menunaikan haji —pada tahun ini, penj—." (Hal. 306).

[138] Kami mengatakan: Ibnu Katsir (*Al Bidayah wa An-Nihayah*) lebih memilih bahwa Umar bin Abdul Azizlah yang menunaikan ibadah haji pada tahun ini.

[139] Lihat daftar wali pasca berakhirnya pemerintahan Al Walid.

TAHUN 89 HIJRIYYAH
EKSPEDISI MILITER MASLAMAH KE ROMAWI

Pada tahun ini kaum muslim berhasil menaklukkan benteng Suriah. Panglima perangnya adalah Maslamah bin Abdul Malik.

Al Waqidi mengatakan bahwa Maslamah pada tahun ini menggelar ekspedisi militer ke Romawi. Dalam melaksanakan tugasnya tersebut, dia ditemani oleh Al Abbas bin Al Walid. Kedua tokoh tersebut bersama pasukannya memasuki negeri Romawi, namun kemudian mereka berpisah. Maslamah berhasil menaklukkan benteng Suriah, sementara Al Abbas berhasil menaklukkan Adzerwaliyyah. Dalam penyerangan ke negeri Romawi tersebut dia memutuskan untuk menurunkan pasukan yang besar, dan musuh pun berhasil dikalahkan.

Ada juga yang mengatakan bahwa Maslamah bergerak menuju Amuriah, dan dia sepakat untuk menyerang Romawi dengan jumlah pasukan yang besar. Pasukan Romawi pun berhasil dikalahkan dengan izin Allah. Dia juga berhasil menaklukkan Hiraqlah dan Qumudiah.

Al Abbas juga memerangi Ash-Sha`ifah dari arah Al Budandun.[140]

---

[140] Kami mengatakan: Perkataan Ath-Thabari di sini —dan perkataan Al Waqidi— merupakan bukti bahwa dia sendiri meragukan kabar yang diriwayatkannya di sini. Oleh karena itu, dia membandingkannya dengan perkataan perawi lain.

EKSPEDISI MILITER QUTAIBAH KE BUKHARA

Ali berkata: Abu Adz-Dzayyal mengabarkan kepada kami dari Al Muhallab bin Iyas dan Abu Al 'Ala, dari Idris bin Hanzhalah, bahwa Qutaibah berperang melawan Mardan Khudzah, penguasa Bukhara, pada tahun 89 H, namun dia gagal dalam operasi militer tersebut. Tidak ada satu pun harta yang didapat dari negeri tersebut. Dia lalu kembali ke Marwa dan mengabarkan kepada Al Hajjaj tentang kekalahannya lewat surat.

"Gambarkan kepadaku daerah tersebut!" balas Al Hajjaj dalam suratnya. Gambar daerah tersebut lalu disampaikan kepada Al Hajjaj lewat orang seorang kurir. Setelah melihat gambar daerah tersebut, Al Hajjaj menulis surat kepada Qutaibah, "Kembalilah ke Muraghatik. Mintalah ampun kepada Allah. Lalu datanglah ke tempat tersebut dari tempat ini dan ini."[141]

Pada tahun ini Maslamah bin Abdul Malik berperang melawan Turki sampai berhasil melewati pintu kota dari arah Azerbaijan. Lantas dia berhasil menaklukkan benteng-benteng dan kota-kota yang ada di sana.

---

[141] Khalifah berkata, "Pada tahun itu (89 H.) Qutaibah bin Muslim berperang melawan Wardan Khudzah, penguasa Bukhara. Hanya saja, Qutaibah tidak sanggup mengalahkannya, sehingga dia kembali." (*Tarikh Khalifah*, hal. 305).

Pemimpin haji pada tahun ini adalah Umar bin Abdul Aziz, sebagaimana diceritakan oleh Ahmad bin Tsabit kepadaku dari perawi yang dia sebutkan, dari Ishaq bin Isa, dari Abu Ma'syar.

Para wali pemerintahan yang ditunjuk di wilayah-wilayah kekuasaaan Islam pada tahun ini adalah wali-wali yang menjabat pada tahun sebelumnya (89 H) sebagaimana kami sebutkan sebelumnya.[142]

TAHUN 90 HIJRIYYAH

Pada tahun ini Maslamah menggelar ekspedisi militer ke Romawi —menurut Muhammad bin Umar— dari arah Suriah. Lantas lima benteng yang ada di Suriah berhasil dia taklukkan.

Al Abbas bin Al Walid ikut serta dalam peperangan itu. Sebagian mereka berkata, "Hingga Al Arzan." Sebagian mereka berkata, "Hingga Suriahlah yang paling benar."

Dalam peperangan tersebut Muhammad bin Al Qasim Ats-Tsaqafi —panglima perang yang ditunjuk oleh Al Hajjaj bin Yusuf— berhasil membunuh Raja Sind, Dahir bin Sishah.[143]

---

[142] Lihat daftar nama gubernur pasca berakhirnya pemerintahan Al Walid bin Abdul Malik.

[143] Kami mengatakan: Al Baladzari menuturkan: Ali bin Muhammad Al Madaini menceritakan kepadaku dari Abu Muhammad Al Hindi, dari Abu Al Faraj, dia berkata: Ketika Dahir tewas, Muhammad bin Al Qasim berhasil menguasai negeri Sind." (*Futuh Al Buldan*, hal. 261).

Al Baladzari juga berkata: Muhammad (Ibnu Qasim) mengatur siasat untuk melintasi Maharan sampai dia berhasil melewati luar wilayah negerinya Rasil —yaitu seorang raja Qishah dari India— melalui jembatan yang dia bangun.

Pada tahun itu Al Walid menunjuk Qurrah bin Syuraik sebagai walinya di Mesir untuk menggantikan posisi Abdullah bin Abdul Malik.

Pada tahun itu pula tentara Romawi menahan Khalid bin Kaisan, penguasa Al Bahr. Mereka membawa Khalid untuk menghadap raja mereka. Raja Romawi akhirnya menyerahkannya ke Al Walid bin Abdul Malik [6:442].

KHABAR PEMBEBASAN KOTA BUKHARA

Di dalamnya juga dibahas cara Qutaibah membebaskan Bukhara dan mengalahkan seluruh musuhnya.

Ali bin Muhammad menyebutkan bahwa Abu Adz-Dziyal mengabarkannya dari Al Muhallab bin Iyyas, dan Abu Al Ala dari Idris bin Hanzhalah, bahwa surat yang ditulis Al Hajjaj memerintahkan Qutaibah untuk bertobat. Wardan Khuzzah adalah penguasa Bukhara sebelum ditaklukkannya, dia mengetahui tempat yang harus dikunjungi di negerinya.

Qutaibah bertempur menuju Bukhara pada tahun 90 H. Wardan mengirimnya ke As-Sughd dan Turki, banyak yang menyertai dan

---

Sementara Dahir meremehkan, bahkan terkesan lalai, dengan kedatangannya. Muhammad bin Al Qasim dan kaum muslim akhirnya bertemu dengan Dahir, yang saat itu sedang mengendarai gajah dan dikawal pasukan bergajah di sekelilingnya. Mereka pun turun dalam peperangan hebat yang belum pernah terdengar sebelumnya. Dahir ikut berperang, kemudian tewas pada sore harinya. Kaum musyrik kalah dan kaum muslim memperoleh kemenangan (*Futuh Al Buldan*, hal. 261).

menolongnya, ketika mereka mendatangi kota tersebut, Qutaibah telah mendahului mereka, maka dia dan sekutunya mengepung mereka.

Al Azd berkata, "Jadikanlah kami sebagai satu kesatuan, dan biarkan kami dalam pertempuran bersama mereka." Qutaibah berkata, "Maju!"

Pasukannya pun maju bertempur, sementara dia hanya duduk, memakai pakaian berwarna emas di atas senjatanya, dan kaum muslim mengelilinginya. Kaum musyrik membentuk barisan, berhadapan dengan kaum muslim. Mereka mampu menceraiberaikan pasukan muslim hingga masuk ke dalam pasukan Qutaibah, mereka sanggup menerobosnya hingga para perempuan pun ikut berjuang dengan memukul wajah unta sambil menangis. Kaum muslim terus menekan musuh-musuhnya (kontra dengan kalimat sebelunya) hingga mereka kembali ke markas mereka, sehingga Turki tetap berada dalam kemuliaannya.

Qutaibah berkata, "Siapakah yang dapat menyingkirkan kami dari tempat ini?" Tidak ada satu pun yang menjawab, dan orang-orang yang masih hidup pun terdiam.

Qutaibah kemudian pergi ke bani Tamim seraya berkata, "Wahai bani Tamim, sesungguhnya posisi kalian di ambang kehancuran, hari-hari kalian dipenuhi kesengsaraan, ayahku menjadi tebusan bagi kalian!"

Dia berkata, "Waki pun mengambil bendera dengan tangannya, seraya berkata, 'Wahai bani Tamim, apakah kalian akan menerimaku pada hari ini?' Mereka menjawab, 'Tidak, wahai Abu Mutharrif'. — Huraim bin Abu Thalhah Al Mujasyi'i berada di atas unta bani Tamim, sementara Waki adalah panglima mereka—. Pasukan muslim pun mencegah mereka.

Waki berkata, "Wahai Huraim, majulah dan bawa bersamamu bendera itu, juga kudamu!"

Huraim pun maju ke depan, Waki berjalan tertatih. Ketika sampai di sebuah sungai, Huraim tetap menahannya karena ada musuh tidak jauh dari situ.

Waki berkata kepadanya, "Maju terus, wahai Huraim!"

Perawi berkata: Huraim memandang ke arah Waki seraya berkata, "Aku akan paksa kudaku melewati sungai ini. Jika aku terlihat musuh maka matilah aku. Demi Allah, engkau kuda yang terbodoh. Wahai kuda tengik! Jangan membangkang perintahku."

Huraim pun memukul kudanya dan mendorongnya, sambil berkata, "Jika kau masih membangkangku maka aku akan memukulmu lebih keras!"

Kudanya lalu menuruti perintah Huraim untuk menyeberangi sungai tersebut.

Waki telah sampai di sungai, sambil memegang tongkat, dia menyeberangi sungai, seraya berkata kepada pengikutnya, "Barangsiapa di antara kalian siap mati, maka silakan seberangi sungai ini, dan barangsiapa tidak, hendaklah tetap di sini."

Sebanyak 800 pengikutnya ikut menyeberangi sungai bersamanya, mereka mengendap-endap hingga mendekati musuh. Mereka menjauhi kuda-kuda mereka.

Qutaibah berkata kepada Huraim, "Aku hendak menyerang musuh, maka kecohkanlah mereka dengan kuda-kuda kita."

Dia lalu berkata kepada pasukannya, "Merapatlah!"

Perlahan mereka bergerak mendekati musuh, hingga mengepung musuh mereka. Huraim menghampiri mereka dengan menunggangi kudanya dan menyerang mereka dengan panahnya, dia tidak henti-hentinya menyerang mereka hingga mereka kocar-kacir dari tempat pertahanan mereka.

Qutaibah pun menyerukan, "Tidakkah kalian lihat musuh-musuh telah kalah telak?"

Tidak ada satu pun dari pasukanya menyeberangi sungai tersebut hingga melihat musuh-musuh telah kalah. Orang-orang yang lain pun mengikutinya.

Qutaibah lalu berseru, "Barangsiapa membawa satu kepala, maka dia akan mendapatkan 100 dinar."

Perawi berkata: Musa bin Al Mutawakkil telah menuduh Al Qurai'i. Pada suatu hari, datang 11 orang dari bani Qurai', setiap orang membawa satu kepala, maka ditanyakan kepadanya, 'Siapa engkau?' Dia menjawab, 'Qurai'i.' Lalu datanglah seseorang dari Al Azd dengan membaha kepala dan menyerahkannya, maka ditanyakan pula kepadanya, 'Siapa engkau?' Dia menjawab, 'Qurai'i' Jahm bin Zahr sedang duduk, dan berkata, 'Engkau bohong, demi Allah semoga Allah menegurmu, karena dia adalah anak pamanku'. Qutaibah berkata kepadanya, 'Celaka engkau! Apa yang menyebabkanmu jadi seperti ini?' Dia menjawab, 'Aku melihat setiap yang datang mengaku bernama Qurai'i, seakan-akan ada yang menyuruh mereka agar setiap ditanya menjawab Qurai'i'. Qutaibah pun tertawa."

Perawi berkata: Qutaibah kembali ke Marwa dan menulis surat kepada Al Hajjaj, "Sesungguhnya aku mengutus Abdurrahman bin Muslim." Allah pun membukakan hatinya agar menerima utusan Qutaibah.

Perawi berkata: *Maula* Al Hajjaj ikut serta dalam pemerdekaannya, lalu dia menghampirinya, maka tersiarlah kabar, hingga Al Hajjaj menjadi murka terhadap Qutaibah. Qutaibah pun menjadi sedih. Orang-orang lalu berkata kepadanya, "Utuslah seseorang dari bani Tamim, berikanlah kabar sesuai yang termaktub dalam surat yang telah kau tulis."

Lalu diutuslah para utusan, diantaranya Uram bin Syutair Adh-Dhabbi. Kmereka menghadap Al Hajjaj, dia memarahi mereka dan mencerca mereka, serta memanggil algojo yang di tangannya membawa gunting. Al Hajjaj berkata, "Akan kupotong lidah kalian jika kalian tidak mau membenarkanku." Mereka berkata, "Qutaibah adalah penguasa kami."

Lalu diutuslah Abdurrahman kepada mereka, dalam rangka membebaskan sang Amir, Uram bin Syutair membicarakan hal ini pula, maka Al Hajjaj pun menjadi tenang.[144] [6:442/444]

PEMBERONTAKAN NAIZAK

Pada tahun ini Naizak memberontak, dia mengkhianati perjanjian yang telah dibuat. Dia juga memperkuat bentengnya. Perang pun kembali berkecamuk, dan Qutaibah kembali menyerangnya.

Disebutkan khabar tentang sebab pemberontakannya dan kemenangannya:

---

[144] Kami belum menemukan lebih mendetail penjelasan Ath-Thabari dalam kitab lain, hanya saja keaslian khabar (pembebasan kota Bukhara dari sisi Qutaibah pada tahun ini) dan diperkuat juga oleh Khalifah bin Khiyath dan Al Baladzari.

Khalifah berkata, "Pada tahun 90 H. Qutaibah bin Muslim memerangi Wardan Khadzah dengan dua kali peperangan. Wardan Khadzah pernah diutus ke Ash-Shughd dan Turki, dia disertai orang-orang yang setia menolongnya. Qutaibah bertempur dengannya, lalu Allah memberikannya kekalahan dan menceraiberaikan kelompoknya (*Tarikh Khalifah*, hal. 306).

Al Baladzari berkata, "Qutaibah bertempur di Bukhara dan memerdekakannya." (*Futuh Al Buldan*, hal. 251).

Ali berkata: Abu Adz-Dzayyal menyebutkan dari Al Muhallab bin Iyyas dan Al Mufadhdhal Adh-Dhabbi, dari bapaknya, dari Ali bin Mujahid dan Kulaib bin Khalaf Al Ammi, semua yang telah disebutkan telah aku susun. Orang-orang Al Bahili menyebutkan sedikit, maka aku menyisipkannya pada khabar mereka dan menyusunnya, bahwa Qutaibah pergi dari Bukhara bersama Naizak, dia disertai pula rasa takut setelah hari penaklukkan, seraya berkata kepada pengikut dan para ajudannya, "Aku tertuduh dikarenakan ini, sebab bangsa Arab sama dengan anjing, jika engkau memukulnya maka dia akan menyalak, tetapi jika engkau berikan makanan maka ekornya akan bergoyang-goyang dan mengikutimu. Namun jika engkau memerangi mereka dan setelah itu kau berikan sesuatu, maka dia akan lupa dengan apa yang telah engkau lakukan pada mereka. Tharkhun telah diperangi berkali-kali, tetapi setelah diberikan *fidyah* dia pun senang, pengaruhnya sangat besar, dan ahli maksiat. Jika kau mengizinkanku kembali maka aku akan kembali." Para pengikutnya berkata, "Izinkanlah ia,"

Ketika Qutaibah berada di Amul, dia mengizinkannya kembali ke Tukharistan, dia pun mengijinkannya, ketika dia akan meninggalkan pasukannya yang akan bertolak ke Balkh, dia berkata kepada para sahabatnya, "Mulailah perjalanan." Maka merekapun memulai perjalanan yang terjal, hingga mereka sampai di An-Nubahar, mereka pun shalat di sana dan berdoa.

Ia berkata kepada pengikutnya, "Sesungguhnya aku tidak ragu kalau Qutaibah telah menyesal ketika kita memisahkan diri dari pasukannya atas izinnya. Akan tiba saatnya utusannya datang kepada Al Mughirah bin Abdullah untuk menangkapku atas perintahnya. Jika kalian telah melihat utusannya melewati kota dan keluar dari gerbang, maka dia tidak akan sampai Al Buruqan hingga kita sampai di Tukharistan, maka dia mengutus seseorang yang tidak kita ketahui hingga kita sampai di Syu'b Khulm."

Perawi berkata: Utusan Qutaibah pada akhirnya sampai di hadapan Al Mughirah, dia memerintahkan untuk menangkap Naizak. Ketika utusan itu sampai kepada Al Mughirah, sementara dia sedang berada di Al Buruqan —kota Balkh ketika itu adalah Kharrab— Naizak dan para pengikutnya mengendarai tunggangan mereka dan berlalu, seorang utusan kepada Al Mughirah mengedarai tunggangannya sendiri atas permintaannya, tiba-tiba dia sudah berada di Syu'ab Khulm, kemudian Al Mughirah pun beranjak, dan Naizak sampai di Al Khala', dia mengutus Ashbahadz ke Balkh, dan ke Badzam untuk menjadi raja Marwarudz, Sahrab sebagai raja Ath-Thaliqan, Tursul sebagai raja Al Faryab, Al Jauzajani sebagai raja Al Juzajan yang memanggil mereka ke Khala' Qutaibah, maka merekapun memenuhi panggilan itu, dan membuat kesepakatan pada Ar-Rabi' agar berkumpul dan memerangi Qutaibah, dan menunjuk Kabul Syah agar membantunya, dia mengutusnya lengkap dengan perbekalan dan keuangannya, dan meminta izin padanya jika terdesak untuk mengamankannya dalam negerinya, dia pun memenuhinya.

Perawi berkata: Jabghawih adalah raja yang lemah di Tukharistan. Namanya adalah Asy-Syadz. Dia membujuk Naizak dengan emas karena takut Naizak akan menghasut rakyatnya. Jabghawih Raja Tukharistan, sementara Naizak merupakan budaknya, dan ketika dia telah membuat perjanjian dengannya, terlepaslah status budaknya.

Seorang pelayan Qutaibah keluar dari negeri Jabghawih, yaitu Muhammad bin Sulaim An-Nashih. Qutaibah sampai Khal'ah sebelum musim dingin tiba, sedangkan para tentara telah memisahkan diri darinya, yang tersisa hanyalah penduduk Al Marwa, Abdurrahman mengutus saudaranya ke Balkh dengan disertai pasukan sebanyak 12 ribu orang ke Al Baruqan, seraya berkata, "Tinggallah di sana, jangan berkata-kata apapun, jika musim dingin akan berakhir hendaklah engkau berjalan ke Tukharistan, ketahuilah bahwa aku dekat denganmu." Beranjaklah Abdurrahman dan singgah di Al Burqan, sementara

Qutaibah berjalan pelan hingga di akhir musim dingin dan mengutus Abrasyhur dan Biward, Sarkhs dan penduduk Harra untuk bergerak sebelum waktunya datang. [6:445-447].

Umar bin Abdul Aziz berangkat haji bersama orang-orang pada tahun ini.

Ahmad bin Tsabit menceritakan kepadaku dari yang menyebutkannya, dari Ishak bin Isa, dari Abu Mi'syar. Demikian pula yang dikatakan oleh Muhammad bin Umar.

Pada tahun ini pula Umar bin Abdul Aziz menunjuk Al Walid bin Abdul Malik sebagai pejabat Makkah, Madinah, dan Thaif.

Al Hajjaj bin Yusuf di Irak dan negara-negara Timur lainnya. Hajjaj menunjuk Al Jarrah bin Abdullah untuk mengurusi Bashrah, dan menunjuk Abdurrahman bin Adzinah sebagai hakimnya. Menunjuk Ziyad bin Jarir bin Abdullah untuk mengurus Kufah, dan Abu Bakar bin Abu Musa sebagai hakimnya. Menunjuk Qutaibah bin Muslim untuk mengurusi Khurasan, dan menunjuk Qurrah bin Syarik untuk mengurusi Mesir [6:447].

BURONNYA YAZID BIN AL MUHALLAB DAN SAUDARA-SAUDARANYA DARI PENJARA AL HAJJAJ

Dalam tahun ini Yazid bin Al Muhallab beserta saudara-saudaranya yang selalu bersamanya di dalam penjara telah kabur bersama beberapa orang lainnya. Mereka kemudian bertemu dengan

Sulaiman bin Abdul Malik untuk meminta perlindungan dari Al Hajjaj bin Yusuf dan Al Walid bin Abdul Malik.[145] [6:448]

TAHUN 91 HIJRIYYAH
KEJADIAN-KEJADIAN PADA TAHUN INI

Di antaranya adalah peperangan —termasuk yang disebutkan Muhammad bin Umar dan selainnya— Ash-Shaifah Abdul Aziz bin Al Walid, di bawah pimpinan Maslamah bin Abdul Malik.

Juga peperangan Maslamah At-Turk, hingga ke daerah Azerbeijan, daerah itu berhasil dibebaskan.

Juga berperangnya Musa bin Nushair Al Andalus, dimerdekakanlah kota-kota dan benteng-benteng.[146] [6:454]

Pada tahun ini pula Qutaibah membunuh Naizak Tharkhan.

---

145 Ath-Thabari kemudian menyebutkan khabar sebab-sebab kaburnya mereka dari penjara Al Hajjaj, dan itu melalui jalur perawi *matruk* Hisyam dari gurunya perawi *halik*, Abu Mikhnaf, kita telah menyebutkan riwayat dalam bagian hadits *dha'if*.

146 Kami katakan: Kejadian-kejadian yang tidak diungkap oleh Ath-Thabari, seperti tentang pembebasan Andalus yang telah dibebaskan dua panglima besar (Thariq dan Musa) .

PELENGKAP KHABAR QUTAIBAH BERSAMA NAIZAK

Ath-Thabari berkata: Hadits ini dikembalikan kepada hadits Ali bin Muhammad dan kisah Naizak, serta kemenangan Qutaibah atasnya, hingga pembunuhannya.[147]

Ath-Thabari berkata: Ketika orang yang diutus Qutaibah menghampirinya dari penduduk Abrasyahr, Biurd, Sirkhas, Harah atas Qutaibah, dia melintas bersama para manusia ke Marwarudz, kemudian Hammad bin Muslim menggantikan kedudukannya, dan atas Al Kharraj Abdullah bin Al Ahtam.

Marzuban lalu singgah di Marwarudz setelah penerimaannya di negerinya, kemudian dia melarikan diri ke Persia. Qutaibah lalu mendatangi Marwarudz dan mengambil dua orang anak dan membunuh keduanya serta menyalibnya. Kemudian berangkat ke Thaliqan dan bertemu penduduknya, tetapi dia tidak memeranginya, dia mencegah dirinya untuk melakukannya. Namun di dalam desa itu terdapat banyak pencuri, maka Qutaibah membunuh mereka dan menyalibnya.

Qutaibah menunjuk Amru bin Muslim untuk mengurus Thaliqan, kemudian berlanjut kepada Al Faryab. Raja Al Faryab sangat patuh dan tunduk kepadanya, maka Qutaibah senang kepadanya, dia tidak membunuh seorang pun di sana. Dia lalu menunjuk salah seorang dari

---

[147] Lihatlah riwayat dan *sanad* sebelumnya (6:445-447), di sini Ath-Thabari menyempurnakan riwayat tersebut, sebagaimana biasanya, dalam memutus silsilah hadits, karena penanggalannya sebatas pengetahuan kami.

Bahilah, hingga sampailah kabar ke penduduk Al Juzajan, lalu para penduduk pun tunduk, patuh, serta menerima, sehingga dia juga tidak membunuh seorang pun.

Qutaibah juga menunjuk Amir bin Malik Al Hammani, kemudian mendatangi Balkh dan menemui Al Ashbihadz di tengah-tengah penduduk Balkh, dia memasukinya dan tinggal di sana selama satu hari.

Qutaibah juga mengikuti Abdurrahman hingga mendatangi Syi'b Khulm, sebelumnya dia telah melewati Naizak, tentara di Baghlan, dan melewati satu peperangan, dia juga merancang sebuah peperangan di benteng belakang Asy-Syi'b, Qutaibah menginap beberapa hari untuk memerangi mereka melalui jalan kecil yang berada di Asy-Syi'b, mereka tidak ada yang mampu untu berbuat sesuatu, bahkan untuk memasukinya, terdapat lembah di tengah-tengahnya, tidak diketahui akses yang menghantarkan ke Naizak kecuali melalui Asy-Syi'b, atau padang pasir yang tidak diintai oleh tentara musuh.

Dia berkata, "Rub Khan Raja Rub dan Siminjan menghampirinya, dia pun dengan senang hati menunjukkan pintu masuk benteng yang terdapat di balik Asy-Syi'b, Qutaibah pun turut mengamankan dan memberikannya apa yang dimintanya serta mengirimkannya pasukan pada malam hari, mereka pun sampai pada benteng yang terdapat di balik Syi'b Khulm, kemudian mereka menerobos dan membantai pasukan yang terdapat di sana, sementara itu yang masih hidup yang berada di Asy-Syi'b menyelamatkan diri, Qutaibah pun dapat memasuki Asy-Syi'b bersama orang-orangnya, mereka sampai di benteng dan berlanjut ke Siminjan dan Naizak di Baghlan dengan daerah yang dinamakan Fanj Jah, di antara Siminjan dan Baghlan terdapat padang pasir yang tidak terlalu ganas.

Perawi berkata: Qutaibah singgah di Siminjan selama beberapa hari. Naizak juga mengadakan perjalanan, dia menyambangi saudaranya, Abdurrahman. Dia ingin melintasi lembah Farghanah, dia mengirim perbekalan dan harta bendanya kepada Kabul Syah, dia terus

melintas dan singgah di Al Karz sementara Abdurrahman bin Muslim menyertainya dari belakang, Abdurrahman juga singgah dengan melalui gang sempit di Al Karz, Qutaibah juga singgah di Askimisyt, yang berjarak dua *farsakh* dengan Abdurrahman.

Nizak berjaga-jaga di Al Karz, dia tidak memiliki akses kecuali hanya satu jalan, dan akses ini sangat sulit ditempuh dan terjal yang tidak mungkin untuk dijalani oleh hewan tunggangan, Qutaibah mengepungnya selama dua bulan sehingga Naizak pun kehabisan perbekalan makanan, di sisi lain Qutaibah takut pada musim dingin, kemudian dia memanggil Sulaim sang penasehat, seraya berkata, "Pergilah kau kepada Naizak, jika dia mau pergi bersamamu maka dia berada dalam bahaya, jika dia menghampiriku sendiri niscaya dia akan mendapatkan keamanan, ketahuilah jika aku tidak mendapatimu tidak bersamanya, maka aku akan menyalibmu, maka kerjakanlah untuk dirimu.

Ia berkata, "Tulislah untukku agar diutus kepada Abdurrahman, dan agar dia tidak menyelisihiku," Ia menjawab, "Baiklah," dia pun memberikan surat pengantar agar dipertemukan kepada Abdurrahman, dia berkata kepadanya, "Utuslah beberapa pasukan agar mereka berada di depan Asy-Syi'b, jika aku keluar bersama Niza, maka hendaklah mereka membututiku secara diam-diam." Maka Abdurrahman mengutus pasukan berkuda atas perintah Sulaim, Sulaim pun beranjak dengan membawa perbekalan makanan untuk beberapa hari, hingga menghampiri Naizak, Naizak pun berkata kepada Sulaim, "Engkau telah menelantarkanku wahai Sulaim." Ia menjawab, "Bukannya aku menelantarkanmu, tetapi engkau telah membangkan perintahku dan engkau telah berbuat buruk."

"Lalu bagaimana rencana kita? Engkau ada ide?" tanya Naizak.

"Percuma saja ada ide, tetapi engkau tidak menyetujuinya, dan bukan saatnya kita berdebat."

Ia berkata, "Aku telah datang tanpa memikirkan keamanan."

Ia berkata, "Aku tidak menyangka, engkau merasa ketidak amanan, padahal hatimu telah kau isi dengan kemurkaan, tetapi aku mengira sehingga engkau meletakkan tanganmu di atas tangannya, au berharap jika engkau melakukan demikian, maka dia akan malu dan memaafkanmu."

Ia berkata, "Apakah menurutmu demikian?"

Ia menjawab, "Ya."

Ia berkata, "Tetapi menurutku tidak demikian, karena jika dia melihatku, maka dia akan membunuhku." Maka Sulaim pun berkata kepadanya, "Aku menjemputmu tidak mengharapkan demikian, aku mengharapkan keselamatanmu, dan keadaanmu kembali seperti sedia kala, jika engkau menolak, maka aku akan pergi."

Ia berkata, "Jika demikian, maka kami akan memberikanmu makanan." Ia menjawab, "Aku kira kalian sibuk dalam mempersiapkan makanan, kami memiliki banyak makanan."

Perawi berkata, "Sulaim mengundang mereka untuk makan-makan, mereka tidak pernah merasakan nikmatnya makan semenjak dikepung, tetapi orang-orang Turki merampasnya, Naizak pun menjadi sedih, Sulaim berkata, "Wahai Abu Al Hayyaj, aku adalah penasehat bagimu, aku melihat teman-temanmu telah banyak berjuang, jika pengepungan semakin berlanjut dan engkau masih tetap pada pendirianmu mereka tidak dapat memberikan keamanan bagimu, maka datanglah kepada Qutaibah," Ia menjawab, "Bukanlah aku dalam keadaan aman, dan aku tidak mendatanginya secara tidak aman, tetapi firasatku mengatakan, bahwa dia akan memerangiku jika melindungiku." Ia berkata, "Engkau pasti akan dilindungi, apakah kau tidak mempercayaiku?" Abu Al Hayaj menjawab, "Bukan begitu." Sulaim berkata, "Maka berangkatlah bersamaku!"

Para pengikutnya berkata, "Percayalah apa yang telah dikatakan Sulaim! Ia tidak mengatakan sesuatu melainkan yang haq, maka dia mengambil tunggangannya dan berangkat bersama Sulaim, setelah sampai di suatu tempat, dia berkata, "Wahai Sulaim, jika orang lain tidak mengetahui kapan dia mati, maka aku mengetahui kapan aku akan mati, yaitu aku akan mati ketika aku melihat sendiri Qutaibah dengan mata kepalaku," dia menjawab, "Bukan demikian! Ia akan membunuhmu secara perlahan!" Maka dia menunggangi kudanya dan bersamanya Jabghawaih –ia sudah terlepas dari Al Judari- dan Usman anak saudaraku Naizak, Tharkhan adalah Khalifah Jabghawaih. Ia berkata, "Ketika keluar dari Asy-Syi'b kudanya menjadi jinak yang berada di belakang Sulaim di depan Asy-Syi'b, maka dia berada di antara Turki dan jalan keluar darinya, Naizak pun berkata kepada Sulaim, "Ini merupakan kejahatan yang pertama, jangan kau kerjakan, melanggar perintah mereka adalah lebih baik bagimu.

Sulaim, Naizak dan yang menyertai mereka bertolak hingga mereka bertemu dengan Abdurrahman bin Muslim, kemudian dia mengutus utusan kepada Qutaibah agar memberitahukannya, Qutaibah pun mengutus Amru bin Abu Mahzam kepada Abdurrahman, ajukanlah Ali, tetapi yang diutus adalah Abdurrahman, maka ditahanlah para pengikut Naizak, Naizak pun diserahkan kepada Ibnu Bassam Al-Laitsi dia juga menulis urat untuk Hajjaj agar diberikannya izin untuk membunuh Naizak, Ibnu Bassam kemudian mengajak Naizak ke kubahnya, lalu dia menggali parit di sekitar kubahnya, dan menempatkan para pengawal di dalamnya Qutaibah lalu menghadap Muawiyah bin Amir bin Alqamah Al Ulaimi, lalu dia meminta orang-orang keluar dari Al Kurz, Qutaibah menahan mereka agar menunggu surat dari Al Hajjaj, setelah empat puluh hari barulah surat dari Al Hajjaj sampai, isinya adalah agar dia membunuh Naizak, dia pun memanggil Naizak seraya berkata, "Apakah engkau memilii janji atasku atau pada Abdurrahman atau Sulaim?" dia menajwab, "Ya pada Sulaim, dia

berkata, "Engkau bohong, maka Naizak pun dikembalikan ke ruang tahanannya, selama tiga hari dia tidak munculk di tengah orang-orang.

Datanglah Al Muhallab bin Iyas Al Adawi membicarakan perkara Naizak, sebagian mereka berkata, "Apa yang membuat dia harus dibunuh?" dan banyak perkataan yang lainnya.

Qutaibah keluar pada hari keempat dan duduk di tengah masyarakat, dia bertanya kepada mereka, "Bagaimana pendapat kalian tentang pembunuhan Naizak?" maka merekapun berbeda pendapat, seseorang berkata, "Bunuh saja ia!" yang lainnya berpendapat, "Berikanlah dia perjanjian, jangan kau bunuh!" yang satu lagi berkata, "Kami tidak menganggap dia aman atas kaum muslim." Masuklah Dhirar bin Hushain Adh-Dhabbi seraya berkata, "Apa pendapatmu wahai Dhirar?" dia menjawab, "Aku pernah mendengar engkau berkata, "Aku telah berjanji kepada Allah, jika memungkinkan bagimu untuk membunuhnya, maka bunuhlah, tetapi jika engkau tidak melakukannya, maka sekali-kali Allah tidak akan menolongmu lagi selamanya, Qutaibah kemudian berpikir sejenak dan berkata, "Demi Allah, jika sisa hidupku hanyalah pada tiga kata, maka aku akan berkata, 'Bunuhlah Naizak, Bunuhlah Naizak, Bunuhlah Naizak!' kemudian dia mengutus seseorang kepada Naizak untuk membunuhnya sekaligus para pengikutnya, maka Naizak dan para pengikutnya yang berjumlah tujuh ratuspun terbunuh."[148] [6:454-458]

Ali berkata: Mush'ab bin Hayyan mengabarkan kepada kami dari bapaknya, dia berkata, "Qutaibah mengirim kepala Naizak kepada Mihfan bin Jaz` Al Kilabi, Sawwar bin Zahdam Al Jarmi."

---

[148] Kami katakan: Ath-Thabari menyebutkan dari Al Madaini, dari Al Bahili, perkataan yang asing, bahwa Qutaibah tidak diberikan perjanjian atau keamanan.

Kami telah menyebutkan perkataan Al Bahili dalam kumpulan riwayat *dha'if*. Al Madaini pun belum menjelaskan dari orang-orang Bahili.

Al Hajjaj berkata, "Qutaibah memang benar-benar membawa kepala Naizak dan anak Muslim."

Perawi berkata, "Mihfan berkata, 'Ya benar, dan juga terdapat di China." [6:458-459]

Ali berkata: Hamzah bin Ibrahim dan Ali bin Mujahid mengabarkan kepada kami dari Hanbal bin Abu Harirah, dari Marzaban Qahistan dan selain keduanya, bahwa Qutaibah suatu hari memanggil Naizak yang sedang dipenjara, seraya bertanya, "Bagaimana pendapatmu tentang As-Sabal dan Asy-Syadz? Apakah keduanya akan datang kepadaku jika kupanggil?" Naizak menjawab, "Tidak."

Qutaibah lalu memanggil keduanya, dan ternyata keduanya memenuhi panggilan tersebut.

Qutaibah kemudian memanggil Naizak dan Jabghawaih, keduanya pun memenuhi panggilannya. Naizak melihat As-Sabal dan Asy-Syadz di hadapannya duduk di atas kursi. Asy-Syadz berkata kepada Qutaibah, "Sesungguhnya Jabghawaih —walaupun aku bermusuhan dengannya— lebih berpengalaman daripadaku, dia ibarat raja dan aku adalah pelayannya. Izinkan aku untuk mendekat kepadanya."

Dia lalu diizinkan. Dia kemudian mendekat kepadanya, dia mencium tangannya dan sujud kepadanya. Dia juga diizinkan mendekat ke As-Sabal, maka dia mendekat, mencium tangannya dan sujud kepadanya. Hal itu juga yang dilakukan Naizak.

Setelah itu keduanya kembali ke kampung mereka.

Al Qaini beraliansi kepada Asy-Syadz atas perintah Al Hajjaj, dia merupakan pemuka Khurasan. Tidak lama kemudian Qutaibah membunuh Naizak, maka Az-Zubair mengambil alih kepemimpinan Ubais Al Bahili. Naizak merupakan orang yang banyak memiliki harta dan tanah di negerinya, maka Az-Zubair mengambil harta Naizak yang berupa emas permata yang ditinggalkan sebab kelalaiannya. Tindakan

Az-Zubair ini direstui oleh Qutaibah. Kerajaannya langgeng hingga dia terbunuh di Kabul, di daerah kekuasaan Abu Daud [6:459].

WILAYAH KEKUASAAN KHALID BIN ABDULLAH AL QASRI DI MAKKAH

Pada tahun ini Al Walid bin Abdul Malik menunjuk Khalid bin Abdullah Al Qasri sebagai wali Makkah, hingga wafatnya Al Walid.[149] [6:464].

Al Walid bin Abdul Malik menunaikan haji bersama orang-orang pada tahun ini.

Ahmad bin Tsabit menceritakan kepadaku dari orang yang menyebutkannya, dari Ishak bin Isa, dari Abu Ma'syar, dia berkata, "Al Walid bin Abdul Malik pergi haji pada tahun 91 H."[150] [6:465].

Perawi berkata: Al Walid bin Abdul Malik pun menunaikan haji.

Para pejabat pada tahun ini adalah pejabat yang sama pada tahun 90 H, selain daerah Makkah, gubernurnya adalah Khalid bin Abdullah Al Qasri, menurut Al Waqidi.

Ada pula yang berpendapat, "Pada tahun ini wilayah Makkah dikuasai pula oleh Umar bin Abdul Aziz."[151] [6:467].

---

[149] Lihat kembali silsilah para wali dan pejabat pada akhir masa pemerintahan Al Walid bin Abdul Malik.

[150] Kami katakan: Ath-Thabari akan mengulang pemaparan riwayat ini. Khalifah berkata, "Kandungan haditsnya adalah riwayat pada tahun 91 H. Al Walid bin Abdul Malik menunaikan ibadah haji." (hal: 303).

[151] Lihat silsilah para gubernur setelah ini.

TAHUN 92 HIJRIYYAH
KEJADIAN-KEJADIAN PADA TAHUN INI

Diantaranya adalah peperangan Maslamah bin Abdul Malik dan Umar bin Al Walid di Romawi. Maslamah menaklukkan tiga benteng dan mengusir penduduk Sausanah ke pelosok Romawi.

PENAKLUKAN ANDALUS

Thariq bin Ziyad *maula* Musa bin Nushair memerangi Andalus bersama pasukannya yang berjumlah 12 ribu. Dia berhasil menangkap Raja Andalus.[152][6:468].

Juga terjadi peperangan —Sebagaimana diprediksi oleh sebagian ahli sejarah— Qutaibah di Sijistan, dia menginginkan Rutbail dan Az-Zabil. Ketika tiba di Sijistan Qutaibah bertemu dengan para utusan Rutbail, yang mengajak berdamai, dan Qutaibah menerimanya.

---

[152] Khalifah bin Khiyath berkata, "Musa bin Nushair memanggil maulanya Thariq, mereka bertemu di atas laut lalu menyeberang ke Andalus, kemudian dia menemui rajanya lalu membunuhnya." (*Tarikh Khalifah*, hal. 307).

Al Baladzari menyebutkan (*Futuh Al Buldan,* hal. 141), "Thariq bin Ziyad memerangi Andalus pada tahun 92 H, dan menaklukkannya."

Lihat *Al Bidayah wa An-Nihayah* (hal. 7:223).

Qutaibah lalu pergi. Qutaibah menunjuk Abdu Rabbih bin Abdullah bin Umair Al-Laitsi sebagai gubernur di sana.[153] [6:468].

Pada tahun ini Umar bin Abdul Aziz pergi haji bersama orang-orang, dan dia singgah di Madinah.

Ahmad bin Tsabit menceritakan kepadaku dari orang yang menyebutkannya, dari Ishak bin Isa, dari Abu Ma'syar, demikian pula yang dikatakan oleh Al Waqidi dan selainnya,

Para gubernur di daerah-daerah tersebut pada tahun ini adalah gubernur pada tahun sebelumnya.[154] [6:468].

TAHUN 93 HIJRIYYAH

KEJADIAN-KEJADIAN PADA TAHUN INI

Salah satunya adalah perang Al Abbas bin Al Walid di tanah Romawi, Allah menaklukkan untuknya Samasthiyyah [6:469].

Pada tahun ini juga terjadi peperangan Marwan bin Al Walid di negeri Rum. Dia sampai ke Hanjarah.

Terjadi pula peperangan Maslamah bin Abdul Malik di Romawi, dia menaklukkan benteng besi Ghazalah dan Barjamah dari arah Malathiyyah.[155] [6:469].

---

[153] Khalifah berkata, "Qutaibah menaklukkan Syuman, Kass, dan Nasaf. Al Hajjaj menunjuk Rutbail sebagai pengurus Sirr."

[154] Lih. Qawaim Al Ummal pada akhir masa jabatan Al Walid.

[155] Referensi yang sama seperti sebelumnya.

PERJANJIAN DAMAI QUTAIBAH DENGAN RAJA KHUWARZM SYAH, DAN PENAKLUKKAN KHAM JARD

Qutaibah membunuh Raja Kham Jard dan membuat perjanjian damai yang baru bersama Khuwarizm.[156] [6:469].

PENAKLUKKAN SAMARKAND

Abu Ja'far berkata: Pada tahun ini, Qutaibah bin Muslim setelah pergi dari Khuwarizm, memerangi Samarkand dan berhasil menaklukkannya.[157] [6:472].

---

[156] Kami katakan: Khalifah juga mencatat peristiwa ini (perjanjian damai), dia berkata, "Pada tahun 93 H. Qutaibah bin Muslim memerangi Khuwarazm dan menaklukkannya atas 10.000 kepala. Mereka lalu beranjak ke Samarkand, lalu membuat peperangan yang sangat dahsyat. Mereka kemudian mengepung dan menaklukannya atas 1.200.000 jiwa." (*Tarikh Khalifah*, hal. 309)

[157] Lih. *Tarikh Khalifah* (hal. 309).

PENAKLUKAN THULAITHILAH

Pada tahun ini Musa bin Nushair memisahkan diri dari Thariq bin Ziyad, dari Al Andalus bertolak ke kota Thulaithilah.[158] [6:481]

KHABAR PENGASINGAN DIRI UMAR BIN ABDUL AZIZ DARI HIJAZ

Umar bin Abdul Aziz mengasingkan diri dari Madinah [6:481].

---

[158] Khalifah berkata: Pada tahun 93 H. Musa bin Nushair memerangi Maroko. Bikr bin Athiyyah menceritakan kepadaku dari Awanah, dia berkata: Musa bin Nushair berperang pada bulan Muharram tahun 93 H. Dia mendatangi Thanjah kemudian menyeberanginya. Setiap kali mendatangi sebuah kota, dia pasti menaklukkannya. Dia lalu pergi ke Cordoba (*Tarikh Khalifah*, hal. 308).

Al Baladzari menisbatkan penaklukan kota Thulaithilah setelah melalui peperangan panjang, kepada Thariq bin Ziyad.

KISAH WAFATNYA HISYAM BIN ABDUL MALIK (325-337)

Antara lain adalah kisah wafatnya Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan di Rushafah. Wafatnya menurut keterangan yang dikemukakan Abu Ma'syar adalah memasuki hari ke-6 bulan Rabi'ul Awwal. Demikian pula Ahmad bin Tsabit, telah menceritakan kepadaku dari perawi yang telah disinggung Tsbit dari Ishaq bin Isa.

Al Waqidi dan Al Madaini juga berkata demikian, hanya saja mereka menambahkan perkataan: wafatnya pada hari Rabu, malam ke-6 bulan Rabi'ul Awal. Pemerintahannya, menurut semua ulama, berlangsung selama 19 tahun, 7 bulan, 21 hari, menurut Al Madaini dan Ibnu Al Kalabi.

Tetapi, menurut Abu Ma'syar, 8,5 bulan, sedangkan menurut pendapat Al Waqidi 7 bulan 10 hari.

Ada perselisihan pendapat mengenai usianya ketika wafat:

Hisyam bin Muhammad Al Kalabi berkata, "Hisyam bin Abdul Malik wafat saat berusia 55 tahun."

Sebagian ulama mengatakan bahwa dia wafat saat berusia 52 tahun.

Muhammad bin Umar berkata, "Hisyam wafat saat berusia 54 tahun. Dia wafat di Rushafah, dan di tempat ini pula dia dikebumikan.

Nama panggilannya adalah Abu Al Walid."[159]

SEBAGIAN KISAH PERJALANAN HIDUP HISYAM

Ahmad bin Zuhair menceritakan kepadaku, dia berkata: Ali bin Muhammad menceritakan kepadaku dari Wasnan Al A'raji, dia berkata: Ibnu Abu Nuhailah menceritakan kepadaku dari Aqqal bin Syabbah, dia berkata: Aku menemui Hisyam, dia mengenakan jubah (pakaian luar) *fanak* berwarna hijau, kemudian dia mengajakku pergi menuju

---

[159] Tidak ada perselisihan pendapat di antara ahli sejarah bahwa Hisyam bin Abdul Malik wafat pada tahun 120 H, dan tidak ada perselisihan pendapat di antara mereka, sebagaimana dikemukakan oleh Ath-Thabari, bahwa Hisyam memerintah selama 19 tahun lebih beberapa bulan.

Perselisihan pendapat hanya terjadi dalam persoalan bulan.

Al Madaini dan Al Kalabi berpendapat bahwa Hisyam memerintah selama 19 tahun 7 bulan 20 hari.

Abu Ma'syar berpendapat, "Tujuh bulan 20 hari."

Al Waqidi berpendapat, "Tujuh bulan 10 malam."

Para ahli sejarah juga berselisih pendapat mengenai tahun wafatnya Hisyam, Khalifah telah meriwayatkan tanggal wafatnya melalui berbagai riwayat yang saling menguatkan. Khalifah berkata: Al Walid bin Hisyam menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari kakeknya (yakni Qahdzam, yang pernah bertemu Hisyam. Dia sekretaris Gubernur Irak).

Abdullah bin Mughirah dari ayahnya, Abu Al Yaqzhan, dan lainnya, berkata: Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan meninggal di Rashafah, hari Rabu, tanggal 3, bulan Rabi'ul Akhir, tahun 125 H. Dia berusia 53 tahun. Al Walid bin Abdul Malik turut menshalatinya (*Tarikh Khalifah*, hal. 232).

Lihat juga *Al Bidayah wa An-Nihayah* (jld. 7, hal. 216) dan Sejarah Islam (Jld 7, hal. 214).

Khurasan, dan dia segera berwasiat kepadaku. Aku memandangi jubahnya, dan dia mengerti perbuatanku, maka dia bertanya, "Apa yang sedang kamu pikirkan?" Aku menjawab, "Aku pernah melihatmu sebelum memegang pemerintahan ini mengenakan jubah *fanak* berwarna hijau, lalu aku segera merenungkan jubah ini, benarkah ini jubah yang kau kenakan pada saat itu?" Hisyam menjawab, "Jubah ini, demi Allah yang tiada tuhan yang wajib disembah selain Dia, ini adalah jubah itu (sebelum memegang pemerintahan). Aku tidak memiliki jubah (*qaba'*) selain ini. Adapun apa-apa yang kalian perhatikan, yakni pengumpulan harta benda dan penjagaannya olehku, itu semua milik kalian.

Ibnu Abu Nuhailah berkata, "Aqqal hidup sezaman dengan Hisyam bin Abdul Malik, sedangkan Syabbah ayah Aqqal hidup sezaman dengan Abdul Malik bin Marwan. Aqqal berkata, 'Aku pernah menemui Hisyam, lalu aku bertemu dengan seorang lelaki yang dipenuhi akal'."[160]

Ahmad bin Zuhair menceritakan kepadaku, dia berkata: Ali menceritakan kepadaku, dia berkata: Marwan bin Syaja hambasahaya

---

[160] Kisah ini dipublikasikan oleh Al Baladzari (jld. 8 hal. 356). Dalam rentetan sanadnya terdapat Raisan Al A'raji, pengganti Wasnan. Redaksinya adalah, "Aku menemui Hisyam, dan dia mengenakan jubah berwarna hijau..." Tidak ditemukan kata *fanak*.

Ath-Thabari dalam hal ini orang yang tepercaya, dan Al Madaini orang yang sangat jujur, namun kami tidak menemukan penjelasan tentang Wasnan.

Adapun Ibnu Abu Nuhailah, Aqqal bin Asakir dan Aqqal bin Syubbah telah menjelaskan tentang dirinya, sebagaimana disinggung oleh Ibnu Hibban (*Ats-Tsiqat*, bagian akhir kisah). Ada keterangan yang menguatkan hal tersebut. (Adapun apa-apa yang kalian perhatikan, yakni pengumpulan harta benda dan penjagaannya olehku, menjadi milik kalian).

Keterangan ini memiliki bukti pendukung yang menguatkannya, sebagaimana keterangan yang akan kami singgung dalam *Al Khushah*. Keterangan sesudahnya ketika membahas hadits tentang politik ekonomi Hisyam bin Abdul Malik.

Marwan bin Al Hakam berkata: Aku bersama Muhammad bin Hisyam bin Abdul Malik, pada suatu hari dia mengirim utusan kepadaku, lalu aku menemuinya, dan ternyata dia terlihat sedang marah bercampur sedih, maka aku bertanya, "Apa yang terjadi padamu?" Dia menjawab, "Seorang lelaki Nasrani telah memukul pelayan lelakinya, dan dengan segera dia mencaci makinya. Lalu aku berkata kepadanya: pelan-pelan! Dia bertanya: apa yang mesti aku perbuat?

Aku menjawab: Laporkanlah dia kepada Qadhi, dia menjawab: apakah tidak ada selain ini! Aku menjawab: tidak ada. Khishi berkata kepadanya: cukup aku yang membantumu, segera dia pergi lalu menghantamnya, dan beritanya sampai kepada Hisyam, lalu Al Khishi dicari, kemudian dia memohon perlindungan kepada Muhammad, lalu Muhammad bin Hisyam berkata: Aku tidak pernah memerintahkanmu.

Al Khishi berkata: benar, tetapi demi Allah engkau telah memerintahkanku, lalu Hisyam memukul Al Khishi dan mencaci maki putranya.[161]

Ahmad menceritakan kepadaku, dia berkata: Ali menceritakan kepada kami, dia berkata: Ja'far bin Sulaiman berkata: Abdullah bin Ali berkata kepadaku: Aku pernah mengumpulkan berbagai pembukuan bani Marwan, lalu aku tidak melihat pembukuan yang lebih baik dan berguna bagi masyarakat umum dan pemerintahan daripada pembukuan Hisyam.[162]

---

[161] Para perawi jalur periwayat hadits ini adalah orang-orang yang berada di antara tepercaya dan sangat jujur. Hadits tersebut menjadi dalil yang sangat jelas tentang penghormatan atas hak-hak orang kafir *dzimmi* pada masa pemerintahan Islam, dan keadilan Hisyam bersama rakyat yang dipimpinnya.

[162] Para perawi jalur periwayat hadits ini adalah orang-orang yang berada di antara tepercaya dan sangat jujur hingga Abdullah bin Ali. Kisah ini telah dipublikasikan oleh Al Baladzari (Sebagian besar keturunan *nasab* orang-orang terhormat, jld. 8 hal. 391). Kisah ini memiliki bukti pendukung yang akan disampaikan sesudahnya.

Ahmad menceritakan kepada kami, dia berkata: Ali berkata: Ghassan bin Abdul Hamid berkata, "Tak ada seorang pun keturunan Marwan yang lebih kuat pandangannya dalam persoalan para pembantuku dan dalam berbagai pembukuannya, dan tidak ada yang sangat teliti tentang mereka daripada Hisyam."[163]

Ahmad menceritakan kepadaku, dia berkata: Ali menceritakan kepada kami dari Umair bin Yazid (dari Abu Khalid), dia berkata: Al Walid bin Khalid menceritakan kepadaku, dia berkata, "Hisyam bin Abdul Malik pernah melihatku sedang menaiki kuda penarik beban (*birdzaun*) *thukhari*, lalu dia menyeru, 'Hai Walid bin Khalid, untuk apakah kuda penarik ini?' Aku menjawab, "Al Junaid mendorongku untuk menaikinya'. Dia lalu iri kepadaku, maka dia berkata, 'Demi Allah, kamu telah berlebihan memiliki *Ath-Thukhariah*. Sungguh, Abdul Malik meninggal dunia, dan kami tidak menemukan koleksi hewan tunggangannya *birdzaun thukhari* kecuali seekor'."

Bani Abdul Malik lalu berlomba memperebutkannya, dan tak ada seorang pun di antara mereka kecuali menduga dia tidak mendapatkannya, maka dia tidak akan pernah mendapatkan warisan apa pun dari Abdul Malik."[164]

---

[163] Menurut Ath-Thabari, Ahmad adalah orang tepercaya dan Al Mada'ini orang yang sangat jujur. Sedangkan Ghasan bin Abdul Hamid, Ibnu Hibban telah menyinggungnya (*Ats-Tsiqat)*, dan kisahnya telah dipublikasikan oleh Al Baladzari (jld. 8, hal. 8 3579). Hadits ini diperkuat oleh hadits sebelumnya.

Kisah ini merupakan bukti yang memiliki arti penting serta sangat kuat, yaitu bukti pembelaan dari lawan-lawannya (bani Abbas), sebab Adullah bin Ali, paman khalifah pertama dari dinasti Abasiah, dalam persoalan ini memberikan kesaksian bahwa Khalifah Hisyam adalah eksekutif tingkat pertama yang bijaksana serta teliti dalam memimpin pemerintahan.

[164] Dalam *sanad* Ath-Thabari terdapat kesalahan pengucapan, dan yang benar adalah seperti yang diceritakan Abu Khaldah (Khalid bin Dinar). Jalur periwayat hadits Ath-Thabari statusnya *hasan shahih* hingga Al Walid bin Khalid. Hadits dipublikasikan secara sempurna oleh Ibnu Asakir (63/129).

Ahmad bin Zuhair menceritakan kepadaku, dia berkata: Ali menceritakan kepada kami, dia berkata: Qahdzam (sekretaris Yusuf) berkata: Yusuf bin Umar mengutusku untuk menemui Hisyam dengan membawa intan *yaqut* yang kedua ujungnya tampak keluar dari telapak tanganku, dan sebiji mutiara yang lebih besar dibanding bebijian yang ada.

Kemudian aku menemuinya, mendekatinya, dan aku tidak melihat mukanya karena panjangnya singgasana dan banyaknya karpet, lalu dia mengambil batu intan dan sebiji mutiara tersebut, kemudian berkata, "Tulislah berat keduanya olehmu!" Aku berkata, "Wahai Amirul Mukminin, nilai keduanya melampaui berat yang ditulis, dari mana ditemukan padanan yang menyamai keduanya?" Dia berkata, "Kamu benar, dan intan yaqut itu untuk Ra`iqah hambasahaya perempuan milik Khalid bin Abdullah, belilah dia seharga 73.000 dinar."[165]

Dalam hadits ini disebutkan sebagian sifat baik dan sifat-sifat tercela Hisyam; sebagian sifat tercela Hisyam sebagai khalifah muslim yaitu, tidak patut mengambil keputusan hukum dengan mengikuti jejak masa lalu karena iri terhadap sebagian rakyatnya. Adapun sebagian sifat baiknya yaitu, ada rakyatnya yang memiliki kereta atau tunggangan yang tangkas (*Burdzaun Thahari*, yakni tunggangan antik yang tangkas), dan dia tidak memilikinya, namun dia tidak merampasnya dari pemiliknya. Inilah mutiara dari berbagai mutiara yang tercatat dalam sejarah pemerintahan Islam.

[165] Syaikh Ath-Thabari adalah orang tepercaya, sedangkan Al Mada ini adalah orang yang sangat jujur. Adapum Qahdzam, Ibnu Hibban telah menyinggungnya (*Ats-Tsiqat)*, dia berkata, "Kami tidak pernah mengetahui kecacatan pada dirinya."

Orang yang telah disinggung Ibnu Hibban (*Ats-Tsiqat)*, dia berkata: Kami tidak pernah mengetahui kecacatan pada dirinya, dan dapat kami terima riwayatnya mengenai catatan sejarah jika dalam *matan* haditsnya tidak berhubungan dengan persoalan akidah atau ajaran agama, dan di dalamnya tidak mencela sifat keadilan sahabat nabi, serta tidak pula kontradiktif dengan riwayat seseorang yang lebih tepercaya dibanding dirinya, dan tidak ada pengingkaran di dalamnya.

Riwayat ini digabungkan dengan riwayat-riwayat lain yang mengukuhkan bahwa Khalid menduduki jabatan tinggi di Irak, dan dia memiliki kekayaan

Pada tahun ini pula, setelah wafatnya Hisyam bin Abdul Malik, Al Walid bin Yazid bin Abdul Malik bin Marwan mengambil alih pemerintahan Islam. Dia mulai mengambil alih pemerintahan pada hari Sabtu bulan Rabi'ul Akhir, tahun 125 H (menurut Hisyam bin Muhammad Al Kalabi).

Muhammad bin Umar berkata: Al Walid bin Yazid bin Abdul Malik diangkat menjadi Khalifah pada hari Rabu, hari ke-6 bulan Rabi'ul Akhir tahun 125 H. Dalam permasalahan tersebut Ali bin Muhammad memiliki pendapat serupa dengan Muhammad bin Umar.[166]

---

yang berlimpah, yang dia bagi-bagi kepada orang-orang, tidak sebatas yang diberikan kepada Khalifah Hisyam, hingga terjadi pemecatan atas dirinya dari Irak.

Kami telah memastikan diri kami untuk membuktikan hakikat peristiwa yang sebenarnya terjadi dalam catatan sejarah, bukan untuk memilih yang menarik bagi kami dan mengabaikan yang tidak menarik perhatian kami.

[166] Khalifah juga berkata, "Sesungguhnya dia mulai memegang pemerintahan pada tahun 125 H. Pada bulan Rabi'ul Akhir." (*Tarikh Khalifah*, 231).

Lihat *Tarikh Islam* (bab: Berbagai Peristiwa dan Pemenuhan Janji pada Masa Periode 121 H-140 H, hal. 12).

Khalifah Hisyam bin Abdul Malik
105 H-125 H
Kebaikan dan Keburukan Hisyam

Kebaikan-kebaikan Hisyam:

1. Seorang pemimpin yang bijaksana serta teliti.

   Kami telah menyinggungnya dalam bagian hadits *shahih*, tak lama sebelum menyampaikan riwayat Ath-Thabari yang memiliki *sanad maushul* (para perawi hadits tersebut berada pada posisi antara tepercaya dan sangat jujur).

   Paman Khalifah dinasti Abasiah (Abdulllah bin Ali) telah memberikan kesaksian mengenai hal tersebut, bahwa dia telah meneliti berbagai buku administrasi para khalifah dari bani Marwan, lalu dia menemukan buku-buku administerasi Hisyam bin Abdul Malik lebih baik dan lebih mementingkan urusan umum dan pemerintahan secara adil.

Riwayat kedua dari Ghasan bin Abdul Hamid, tak ada seorang pun dari bani Marwan yang memiliki pandangan yang sangat kuat dalam urusan para pembantunya, dan buku administrasinya tidak ada yang sangat teliti tentang mereka daripada Hisyam.

2. Politik ekonomi Hisyam bin Abdul Malik

Hisyam bin Abdul Malik dikenal dengan perhatiannya atas harta benda milik umum, sehingga dia dapat mengontrol pendapatan dan pengeluaran baitul mal.

Kami telah menyinggung riwayat *shahih*: Hisyam berkata, "Adapun apa-apa yang kalian perhatikan ini, yakni pengumpulan harta dan pengontrolan harta benda olehku, itu semua milik kalian."

Kami akan menyampaikan sesuatu yang memperkuat pemahaman tersebut. Ibnu Asakir telah meriwayatkan dari Abu Umair bin An-Nahhas (orang yang tepercaya): Bapakku menceritakan kepadaku, dia berkata, "Tidak ada harta kekayaan yang masuk ke baitul mal Hisyam sampai 40 orang kepala bagian menyaksikannya. Dia mengambil bagian yang menjadi haknya, dan memberikan hak kepada tiap-tiap orang yang berhak menerimanya." (Ringkasan sejarah Damaskus, 27/99) dan *Tarikh Islam* (bab: Berbagai Peristiwa dan Pemenuhan Janji, 121 H.-140 H, hal. 283).

Al Baladziri telah meriwayatkan: Muhammad bin Anas Al Asadi menceritakan kepadaku dari Kanasah Al Asadi, dia berkata: Telah tiba di pelataran Hisyam seorang lelaki dari bani Asad, kemudian dari keturunanku menyusul, lalu dia membungkuk di hadapan Hisyam, lantas menemuinya saat Hisyam sedang duduk di hadapan orang banyak, kemudian dia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, telah datang menimpa kami 3 tahun berturut-turut yang menghabiskan banyak harta benda dan membuat menangis hati kaum lelaki."

Tahun pertama dari ketiga tahun tersebut, telah mencairkan lemak, tahun kedua telah mengupas daging, dan tahun ketiga telah menceraiberaikan tulang-belulang. Padahal, di tanganmu ada banyak kelebihan harta kekayaan. Jika itu semua milik Allah, maka sebarkanlah kepada hamba-hamba Allah. Namun jika harta kekayaan itu milik mereka, maka atas dasar apa kalian menahannya dari mereka, dan kamu mencegahnya untuk diberikan kepada mereka yang membutuhkannya? Jika harta kekayaan itu milik kalian, maka sedekahkanlah, karena "*Sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah.*" (Qs. Yuusuf [12]: 88).

Hisyam berkata: Ini hajat yang berhubungan dengan pribadimu, lalu apa hajat kamu yang berhubungan dengan orang banyak?

Dia menjawab, "Aku tidak memiliki hajat yang berhubungan dengan pribadiku dengan mengesampingkan hajat orang banyak.

Hisyam lalu menulis surat kepada Khalid bin Abdullah agar dia memberikan infak kepada orang yang memasuki tahun paceklik, sampai Allah mendatangkan hujan dan kesuburan.

Hisyam juga menulis surat yang sama kepada Ibrahim bin Hisyam, bawahannya, yang menguasai Madinah, lalu mereka berdua memberikan infak, kemudian Khalid memberikan subsidi sebesar 22.000 dirham dan Ibrahim meberikan subsidi sebesar 70.000 dinar. Tahun ini disebut tahun Khalid (pembahasan: Nasab Orang-Orang Terhormat, 8/3584).

Al Baladzari meriwayatkan: Muhammad bin Al A'rabi menceritakan kepada kami dari Al Mufadhdhal Adh-Dhabi, dia berkata: Qarawasy bin Hubaib menemui Hisyam di hadapan orang banyak, lalu dia berkata, "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang menghadapi perjalanan yang melelahkan dan menghadapi tahun kekeringan, disamping ada banyak harta kekayaan yang berlimpah-ruah."

Apabila harta kekayaan itu milik mereka, maka atas dasar apa kalian menghalangi mereka menerimanya? Jika itu milik bersama di antara kalian dan mereka, maka kalian telah berbuat buruk dengan mementingkan diri sendiri dan mengabaikan rasa keadilan terhadap orang lain.

Hisyam lantas menjawab, "Kami terkunci, dan di sisi Allahlah terdapat kunci-kuncinya, jika Allah mengizinkan membuka sesuatu, maka kami pasti membuka sesuatu tersebut." (Jld 8, hal. 8, no. 3584).

Al Basawi meriwayatkan melalui jalur Ibrahim bin Hisyam bin Yahya Al Ghassani dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata: Aku pernah duduk di samping Hisyam bin Abdul Malik, tiba-tiba seorang lelaki datang menemuinya, lalu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Abdul Malik telah memberikan kakekku tanah pinjaman, lalu Al Walid dan Sulaiman mengukuhkannya kembali. Ketika Umar menjadi khalifah, dia mengambil kembali tanah tersebut...."

Dalam kisah tersebut Hisyam berkata, "Demi Allah, sesungguhnya dalam dirimu ada sesuatu yang mengagumkan, saat kamu menuturkan orang yang telah memberikan sebidang tanah kepada kakekmu dan orang yang mengukuhkannya kembali di tangannya, namun kamu tidak mendoakan kasih sayang kepadanya, dan kamu saat menuturkan orang yang merampas kembali tanah tersebut, kamu mendoakan kasih sayang kepadanya, karena itu kami akan melanjutkan apa yang telah diperbuat Umar, semoga Allah mengasihi Umar, berdirilah). *Al Ma'rifat* dan catatan sejarah 1/604.

3. Kerendahan hati Hisyam bin Abdul Malik terhadap para ulama dan masyarakat umum

Ibnu Al Jauzi meriwayatkan melalui jalur Umair bin Mirdas, dia berkata: Al Hamidi menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku pernah mendengar Sufyan bin Uyainah berkata: Hisyam bin Abdul Malik pernah memasuki Ka'bah, tiba-tiba dia bertemu dengan Salim bin Abdullah, lalu dia berkata kepadanya, "Wahai Salim, mintalah suatu keperluan kepadaku." Salim berkata, "Sesungguhnya aku malu kepada Allah jika meminta kepada selain Allah di Baitullah."

Ketika dia telah keluar di belakangnya, dia berkata, "Sekarang aku telah benar-benar keluar, maka mintalah hajat kepadaku." Salim lalu bertanya kepadanya, "Hajat dunia atau hajat akhirat?" Hisyam menjawab, "Hajat dunia." Salim berkata, "Aku tidak akan meminta kepada Dzat yang memilikinya, lalu bagaimana aku meminta kepada orang yang tidak memilikinya?" (*Al Muntazham*, jld 7, hal. 114).

Al Basawi telah meriwayatkan, dia berkata: Abu Bakar Al Hamidi menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Hisyam bin Abdul Malik pernah menunaikan ibadah haji, kemudian dia thawaf di Baitullah, dan dia bersama Salim bin Abdullah. Setelah itu dia hendak memasuki Hajar Aswad, lalu Salim mendekatinya (hingga sejajar) demikian, Sufyan memberi isyarat dengan kedua pundaknya, lalu dia thawaf membelakangi Hajar Aswad.

Sufyan berkata, "Ayahku menyaksikannya." (*Al Ma'rifat wa At-Tarikh*, pembahasan: Catatan Sejarah, jld. 2, hal. 226).

Al Baladzari telah meriwayatkan melalui jalur Al Madaini, dari Maslamah bin Maharib, dia berkata: Khalid bin Shafwan berkata: Aku pernah menemui Hisyam pada hari yang sangat panas. Dia ada di dalam kolam yang airnya menutupi kedua mata kakinya, dan disediakan kursi untuknya, lalu dia duduk di atasnya. Saat dia melihatku, dia menarik kursi untukku, kemudian dia duduk sambil melakukan interaksi tanya jawab denganku. Aku menghadap sambil bercerita kepadanya. Dia kemudian berkata, "Wahai Khalid, jika Khalid kerap duduk di tempat dudukmu, maka sikap itu lebih aku sukai daripada kamu." Maksud Hisyam adalah Khalid bin Abdullah Al Qasri. Aku lalu bertanya, "Wahai Amirul Mukminin, mengapa engkau bersikap toleran kepadanya dan melimpahkan kebijaksanaanmu terhadapnya?" Dia menjawab, "Sesungguhnya Khalid itu berani, lalu dia

kelelahan hingga terguncang (jiwanya), maka dia menjadi kurus, kemudian dia diam." (pembahasan: Bagian Nasab-Nasab Orang Terhormat, 8/36).

Maslamah adalah ahli sejarah yang dapat dipercaya.

Adapun Shafwan, Adz-Dzahabi telah memberikan komentar tentang dirinya. Dia salah satu orang Arab yang fasih, dan termasuk ahli sejarah yang terkenal. (*Tarikh Islam*, jld. yang sama dengan sebelumnya, 81).

Inilah contah gambaran kerendahan hati Hisyam dan keterlibatan beliau dengan masyarakat umum dan khusus, dan bersama orang-orang dalam segi kesesuaian dan keprihatinan mereka. Tentang itu semua, *shahih* diceritakan Hisyam bin Abdul Malik, sesungguhnya dia pernah menshalati banyak orang dari kalangan tokoh tabi'in, ketika dia menghadiri jenazah mereka.

Dia juga pernah menunaikan ibadah haji bersama mereka, dan mereka mendekatinya ketika berada di samping hajar aswad, dan saat mereka meninggal, dia menshalati mereka, dan banyak orang yang menemuinya pada waktu dia sedang beristirahat dan waktu santai.

Kamu perhatikan banyak perubahan gambaran, jika kami hanya menerima riwayat para pakar sejarah yang tepercaya dan *sanad*-sanad mereka yang *shahih*, sebagai pengganti tumpukan riwayat yang jelek, yang dibuat oleh Abu Mikhnaf, Al Kalabi, dan lainnya.

Ibnu Asakir telah meriwayatkan melalui jalur Abu Bakar bin Duraid dari Abu Hatim, dari Abu Ubaid, dia berkata: Aqqal bin Syubbah pernah menemui Hisyam, dan dia hendak mengecup tangannya, namun dia mencegahnya, dan berkata, "Jangan, tidak ada yang melakukan perbuatan ini dari kalangan Arab kecuali orang yang banyak berkeluh-kesah, dan tidak ada yang melakukan perbuatan ini dari kalangan non-Arab kecuali orang yang sangat hina." (40/481).

4. Kecintaan Hisyam terhadap majelis ilmu dan ulama; menanggung biaya hidup mereka, bertanya tentang mereka, dan berdiskusi dengan mereka dalam berbagai persoalan hukum.

   Para pakar sejarah, dulu dan sekarang, telah memaklumi bahwa Al Imam Az-Zuhri RA sudah seperti payung bagi Khalifah Hisyam, dia menunjukkan kepada Hisyam tentang berbagai persoalan kebajikan, dan membantunya mengambil keputusan hukum berdasarkan Kitabullah dan Sunnah. Hisyam sangat mencintai dan menghormatinya.

   Al Basawi telah meriwayatkan melalui jalur Al Walid bin Muslim dari Sa'id, bahwa Hisyam bin Abdul Malik pernah meminta Az-Zuhri untuk mendiktekan kepada sebagian putranya, lalu dia mengundang seorang

penulis, lalu dia mendiktekan kepadanya 400 hadits. Az-Zuhri lalu keluar dari samping Hisyam, dan bertanya, "Hendak ke mana kalian, wahai para ahli hadits?" Dia lalu menceritakan kepada mereka ke-400 hadits tersebut. Hisyam kemudian menetap selama satu bulan.... (*Al Ma'rifah wa At-Tarikh*, jld. 1, hal. 640; jld. 1, hal. 630).

Al Basawi telah meriwayatkan, dia berkata: Abdul Aziz bin Abdullah Al Alusi, Ibrahim bin Sa'id, menceritakan kepada kami dari ayahnya. Sesungguhnya Hisyam bin Abdul Malik pernah melunasi utang Ibnu Syihab sebanyak 80.000 dirham (*Al Ma'rifah wa At-Tarikh*, jld. 1 hal. 630).

Hadits ini *sanad*-nya *shahih*.

Ibnu Al Adim pernah meriwayatkan melalui jalur Al Walid bin Syuja, dia berkata: Muhammad bin Syu'aib bin Syabur menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Walid bin Sulaiman bin Abu As-Sari menceritakan kepada kami dari Raja bin Haywah, bahwa sesungguhnya dia pernah menceritakan kepadanya, dia berkata: Hisyam bin Abdul Malik pernah menulis surat kepada pejabat bawahannya untuk menanyakan sebuah hadits. Raja berkata: Aku lupa haditsnya, seandainya hadits yang ditulis itu ada padaku, pasti aku tidak akan lupa." (*Bughyah Ath-Thalab*, 8/3623).

Al Fasawi meriwayatkan melalui jalur Muhammad bin Abu Umar dari Sufyan, dia berkata: Hisyam bin Abdul Malik berkata kepada Abu Hazim, "Wahai Abu Hazim, bagaimana cara menyelamatkan urusan ini?" Dia menjawab, "Sangat mudah." Hisyam bertanya, "Apa itu?" Abu Hazim menjawab, "Janganlah mengambil sesuatu kecuali melalui cara yang halal, dan janganlah meletakkan sesuatu kecuali sesuai haknya." Hisyam bertanya, "Siapa yang mampu melakukan itu, wahai Abu Hazim?" Dia menjawab, "Orang yang mencari surga dan berlari dari neraka." (*Al Ma'rifah wa At-Tarikh*, 1/679).

5. Hisyam sangat mencintai orang yang membantunya menegakkan kebenaran dan mengangkat orang melampauinya, yang tidak dia cintai.

   Pembaca yang mulia mungkin bertanya-tanya tentang hubungan antara masalah ini dengan *manaqib* (pekerti baik)? Hisyam adalah khalifah pada waktu itu, maka aku hendak menyampaikannya.

   Seorang peneliti yang netral, jika merenungkan berbagai riawayat catatan sejarah yang *shahih*, pasti menemukan bahwa bintang dari kalangan ulama muncul pada masa Umar bin Abdul Aziz. Mereka membantu Umar melakukan reformasi, seperti mengembalikan khilafah seperti pada masa khulafaurrasyidin dan Muawiyah.

Hisyam pun demikian, meskipun dia tidak mencapai level setingkat Ibnu Abdul Aziz, akan tetapi dia telah berhasil menggapai puncak yang tinggi, bintang yang bercahaya dari kalangan ulama, seperti Az-Zuhri, yang turut membantu Hisyam menggapai keberhasilan tersebut. Bukan hanya tentang mengingatkan hakim agar mengambil keputusan yang benar dan baik, dan membantunya mewujudkan kebajikan, akan tetapi juga seputar memberi nasihat kepada kaum muslim, mendidik dan memberikan pengarahan kepada mereka.

Oleh sebab itu, mereka banyak memenuhi madrasah-madrasah yang besar untuk meningkatkan pendidikan generasi bangsa sesuai dengan petunjuk (agama) dan kebenaran.

Al Basawi berkata: Sa'id bin Abdul Aziz berkata: Sulaiman bin Musa berkata, "Ketika ilmu datang kepada kami dari Hijaz, yang disampaikan Az-Zuhri, kami menerimanya. Ketika ilmu datang kepada kami dari Jazirah Arab, yang disampaikan Maimun bin Mahran, kami menerimanya. Ketika ilmu datang kepada kami dari Irak, yang disampaikan Al Hasan, kami menerimanya. Ketika ilmu datang kepada kami dari Syam, yang disampaikan Makhul, kami menerimanya."

Sa'id berkata, "Keempat orang tersebut adalah ulama kaum muslim pada masa Khilafah Hisyam bin Abdul Malik." (*Al Ma'rifah wa At-Tarikh*, 2/410).

Hal tersebut mengingatkan kami tentang sesuatu yang kami pelajari dari para guru kami, bahwa penulisan sejarah Islam adalah sejarah umat, bukan biografi semua dinasti.

Hisyam sangat senang mengangkat ulama untuk menduduki berbagai jabatan dalam pemerintahannya; Alashbihani (*Hilyah Al Auliya'*) meriwayatkan dari seorang tabi'in terkemuka, Ibrahim bin Abu Ubullah, dia berkata: Hisyam pernah mengirim surat kepadaku, lalu dia berkata kepadaku, "Wahai Ibrahim, kami sesungguhnya telah mengenal masa kecilmu, dan kami telah mengujimu ketika dewasa, maka kami ridha dengan jalan hidup dan tingkah lakumu. Aku hendak menjadikanmu sebagai orang pilihanku dalam pekerjaanku. Aku menugaskanmu menangani pajak bumi di Mesir."

Aku (Ibrahim) berkata, "Sesuatu yang menjadi perhatianmu, wahai Amirul Mukminin, semoga Allah membalas kebaikanmu dan memberi pahala yang setimpal kepadamu, dan cukuplah Allah yang memberi balasan dan pahala. Adapun sesuatu yang hendak ditugaskan kepadaku, aku tidak memiliki ilmu tentang perpajakan, dan aku tidak memiliki kekuatan untuk menanganinya."

Hisyam pun marah, sampai mukanya bergetar, dan di balik matanya (ada semacam siasat). Dia memandangku dengan pandangan menahan kesulitan, kemudian dia berkata, "Kamu akan memegang jabatan tersebut, baik secara sukarela maupun secara terpaksa?!

Aku menahan pembicaraanku sampai aku melihat kemarahannya mereda, lalu aku mengitarinya sambil terdiam, kemudian aku berkata, "Wahai Amirul Mukminin, aku hendak berbicara."

Dia menjawab, "Baik, (silakan berbicara)."

Aku berkata, "Sesungguhnya Allah *SWT* berfirman, '*Sesungguhnya kami telah mengemukakan amanat (yang dimaksud amanat di sini adalah tugas-tugas keagamaan) kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu....*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 72). Demi Allah, wahai Amirul Mukminin, aku tidak akan marah kepadanya ketika mereka enggan memikul amanat, dan aku tidak akan memaksanya ketika mereka membencinya, dan engkau tidak lebih berhak marah kepadaku ketika aku enggan memikul amanat tersebut, dan janganlah memaksaku ketika aku membencinya."

Hisyam pun tertawa hingga terlihat gigi depannya.

Hisyam kemudian berkata, "Wahai Ibrahim, sungguh kamu enggan memikulnya hanya karena kamu memahaminya. Kami senang kepadamu dan kami sangat menghormati hak kamu." (*Tahdzib Al Hilyah*, 2/195/321).

Sebelum kami meninggalkan persoalan ini, kami hendak mengatakan, bahwa sikap semacam ini tidak hanya terhadap golongan ulama, akan tetapi juga terjadi di kalangan para panglima dan gubernurnya, khususnya orang-orang (dari keluarga dekat) yang membantunya menegakkan kebenaran, seperti pamannya, saudara laki-lakinya (Maslamah), dan saudaranya yang lain (Muhammad). Maslamah adalah panglima yang pemberani, baik, serta tegas menghadapi musuh-musuh pemerintahan Islam.

Banyak dari kalangan panglima perang dan ulama, mau mendengar dan menaati Khalifah Hisyam dan khalifah sebelumnya (Yazid, Umar bin Abdul Aziz, dan Sulaiman) dalam hal menaati perintah Allah. Namun, ketika dia menyuruh berbuat kemaksiatan, mereka enggan mendengarnya, bahkan mereka menentang perintahnya dengan menggunakan argumen yang kuat, tanpa memecah belah jamaah dan menimbulkan luka-luka baru dalam diri umat.

Itulah sikap mayoritas pemuka kaum muslim, seperti Muhammad bin Al Hanafiyah, Ibnu Abbas, dan Anas bin Malik RA, orang sesudah mereka, seperti Al Hasan Al Bashri, dan banyak lagi.

Al Hasan Al Bashri dan Asy-Sya'bi misalnya, ketika Gubernur Irak pada masa Khalifah Yazid bertanya kepada mereka berdua, apakah perintah-perintah khalifah akan dilaksanakan seluruhnya atau hanya akan mendengar perintahnya dalam hal kebaikan dan kebenaran, maka mereka berdua memberikan isyarat akan mendengar perintah khalifah dalam hal ketaatan kepada Allah saja, karena Yazid tidak memiliki apa pun di sisi Allah dan tidak pernah merasa cukup dengan hal tersebut.

Perintah Allah lebih utama untuk diikuti.

Al Baladzari telah meriwayatkan melalui jalur Al Madaini dari Al Mufadhal bin Fadhalah, dia berkata: Ibnu Hibirah diutus untuk menemui Al Hasan dan Asy-Sya'bi, lalu keduanya berkumpul di sampingnya, lalu memuji Allah dan memuja-Nya, kemudian berkata, "Sesungguhnya Amirul Mukminin Yazid bin Abdul Malik seorang hamba dari sekian banyak hamba Allah."

Dia memegang janjinya kepada mereka, dan mereka pun memberikan kepadanya janji-janji mereka untuk mendengarkan perintahnya dan menaatinya. Sesungguhnya datang kepadaku darinya berbagai urusan yang tidak aku jumpai jalan keluarnya.

Al Hasan orang yang diam, lalu dia bertanya kepadanya, "Apa pendapatmu, wahai Abu Sa'id?" Al Hasan menjawab, "Sesungguhnya Allah mampu menghalangimu untuk menaati perintah Yazid, dan Yazid tidak dapat menghalangimu untuk menaati perintah Allah. Perintah dari langit hampir saja diturunkan kepadamu, sehingga mengeluarkanmu dari masa singkatmu menuju sempitnya kuburanmu, maka tidak ada yang dapat melapangkan kuburanmu kecuali amal perbuatanmu. Wahai Ibnu Habirah, sesungguhnya aku melarangmu untuk menentang Allah, karena Allah menciptakan kekuasaan hanya untuk memperjuangkan agama Allah dan para hamba-Nya. Janganlah kalian bersikap keras terhadap hamba-hamba Allah, sehingga kalian merendahkan diri mereka. Sesungghnya tidak ada kewajiban menaati perintah seorang makhluk dalam melakukan kemaksiatan kepada Allah Yang Maha Pencipta (Bagian: Tingkatan *Nasab* Orang-Orang Terhormat, 8/3472).

Riwayat lain dari Al Kindi Al Mishri (Abu Umar), dia berkata: Abu Bisyr Ad-Daulabi menceritakan kepada kami, dia berkata: Muawiyah bin Shalih Al Asy'ari menceritakan kepadaku, dia berkata: Manshur bin Abu Muzahim menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku pernah mendengar Abu Abdullah

berkata: Hisyam mengangkat saudaranya (Muhammad) sebagai Gubernur Mesir. Muhammad lalu berkata kepada Hisyam, "Aku mau menjadi gubernur Mesir, dengan syarat kamu tidak menyuruhku menentang kebenaran." Hisyam lalu berkata, "Itu menjadi hakmu."

Muhammad menjadi Gubernur Mesir hanya satu bulan, karena pada suatu hari tiba-tiba datang sepucuk surat kepadanya yang tidak disukainya, maka dia menolak melakukannya dan memilih pergi ke Yordania dan tinggal di sana, di sebuah perkampungan bernama Raisun.

Hisyam lalu mengirim surat, "Apakah kamu meninggalkan Mesir demi Raisun karena kesedihan yang akan kamu ketahui pada suatu hari? Mana janjimu yang mendatangkan keuntungan?"

Muhammad lalu menjawab suratnya, "Sesungguhnya aku tidak ragu bahwa yang lebih membawa keuntungan dari kedua janji itu adalah yang telah aku perbuat." (pembahasan: Para Gubernur dan Para Hakim Agung, 73).

6. Perjuangan dan peperangan penaklukan pada masa Khalifah Hisyam bin Abdul Malik (105-125 H.)

   Jika kita merujuk nama-nama panglima dan petinggi yang ditugaskan Hisyam untuk memimpin pasukan penaklukan, maka kita akan mendapatkan penjelasan bahwa Hisyam mengutus putra-putranya, saudara-saudaranya, dan putra-putra pamannya.

   Demi Allah, kamu harus mengetahui, wahai saudaraku pembaca sejarah ini, banyak fakta-fakta sejarah yang sebenarnya telah direduksi dalam potongan riwayat-riwayat disisipi kebohongan. Dalam riwayat tersebut disebutkan bahwa Khalifah Hisyam memilih orang-orang terdekatnya untuk berperang di negeri-negeri yang sangat jauh, menempuh perjalanan panjang, untuk menghadapi musuh yang ganas dan penuh tipu muslihat!

   Hanya saja, akidah tauhid ketika telah tetap dalam jiwa-jiwa manusia, dia akan membawanya untuk membuka lembaran-lembaran yang murni tentang sejarah Islam. Pena-pena orang orientalis tidak akan mau menyebutkan mutiara-mutiara ini dan lembaran-lembaran yang murni serta putih ini.

   Nama-nama panglima dan petinggi militer para pejuang Islam pada masa Khalifah Hisyam:

   1. Muawiyah bin Hisyam bin Abdul Malik (putra Khalifah Hisyam).
   2. Sulaiman bin Hisyam bin Abdul Malik (putra Khalifah Hisyam).
   3. Maslamah bin Abdul Malik (saudara Khalifah Hisyam).
   4. Muhammad bin Marwan (putra paman Khalifah Hisyam).

Gerakan penaklukan dan perjuangan pada masa Khalifah Hisyam, Muawiyah bin Hisyam menyerang negeri Romawi, lalu dia mengutus Ibnu Bathal (Al Baththal yang terkenal) ke Hanjarah, lalu dia menaklukkannya (*Tarikh Khalifah*, 325).

Pada tahun (109 H) Maslamah bin Abdul Malik berperang, dan pasukannya dengan cepat dapat memasuki Azerbaijan (Asia Barat), hingga mereka memporakporandakannya. (*Tarikh Khalifah*, 325).

Pada tahun (109 H) Muawiyah bin Hisyam menyerang Romawi dan mengambil alih sebuah benteng pertahanan yang dikenal dengan sebutan Qathasin (*Tarikh Khalifah*, 352).

Pada tahun (110 H) Muawiyah menyerang Romawi dan mengambil alih dua buah benteng pertahanan dari benteng-benteng mereka, yaitu Shamlah dan Albut (hal. 352; *Shahih Ath-Thabari*, jld. 7, hal. 54).

Pada tahun (121 H) Sa'id bin Amr mengalahkan Al Harsya, putra penguasa (*Khaqan*), dan bertempur melawan mereka dengan sangat dahsyat, hingga akhirnya dia dapat memukul mundur orang-orang sombong Al Khazar, dan dia mengirim surat kepada Hisyam bin Abdul Malik (*Tarikh Khalifah*, 357). Lihatlah berbagai peristiwa sepanjang tahun 113 H. karya Ath-Thabari (jld. 5, hal. 88).

Pada tahun (121 H) Marwan bin Muhammad menginvasi Armenia, dia masuk dari pintu Allan, dia bersembunyi di negeri Allan, lalu pergi ke negeri Alkhazar, dia bersembunyi kembali di Balanjar dan Samandar, hingga dia sampai di Baidha, dimana di kawasan tersebut terdapat sang penguasa, lalu penguasa itu melarikan diri (*Tarikh Khalifah*, hal. 364).

Pada tahun (121 H) Marwan bin Muhammad keluar dari Armenia, lalu mendatangi benteng pertahanan Bait As-Sari dan benteng *nahwa muslim*, kemudian memasuki kawasan Tauman serta mengadakan perjanjian damai dengan penguasanya. Kemudian melanjutkan perjalanan ke kawasan Zarubakarzan (*Tarikh Khalifah*, 359).

Pada tahun (114 H) Marwan melanjutkan perjalanan sambil berperang hingga melewati sungai Arim (*Tarikh Khalifah*, 359).

Pada tahun (114 H) Al Bathal (seorang muslim yang terkenal dengan nama Ibnu Bathal) berperang melawan Kostantin, lalu Allah mengalahkan musuhnya, dan dia dapat menawan Kostantin pada peperangan ini (*Tarikh Khalifah*, 360).

Pada tahun (116 H) dia menginvasi kawasan As-Sus dan negeri Sudan, dia meraih kemenangan dan mendapatkan emas yang berlimpah (*Tarikh Khalifah*, 361).

Itu merupakan sebagian kecil berbagai penaklukan pada masa Amirul Mukminin Hisyam bin Abdul Malik, yang gemar melestarikan api perjuangan serta semangat yang menyala-nyala.

Guna mewujudkan kegemarannya tersebut, Hisyam memilih putra-putranya, saudaranya, dan putra pamannya untuk menjadi panglima terdepan dalam memimpin pasukan penakluk.

Pada suatu hari Albasyir datang kepada Amirul Mukminin Hisyam bin Abdul Malik dengan membawa penaklukan dan kemenangan kaum muslim atas penguasa (Khaqan).

Albasyir mengumandangkan takbir di depan pintu dan Hisyam mengumandangkan takbir karena takbirnya Albasyir sampai dia menemui Hisyam, lalu dia berkata, "Penaklukan telah usai, wahai Amirul Mukminin."

Albasyir lalu mengabarkan peristiwa tersebut kepadanya.

Hisyam kemudain turun dari singgasananya, lantas melakukan sujud syukur. (*Shahih Ath-Thabari*, jld. 7, hal. 126).

Semoga Allah mengasihi khalifah yang adil, yang tak menghiraukan kehidupan duniawi dan seorang pejuang Hisyam bin Abdul Malik dan tercenganglah musuh-musuh Islam dan musuh-musuh sejarah Islam yang agung.

7. Komentar sebagian ahli sejarah tentang Hisyam bin Abdul Malik

Al Hafizh Ibnu Katsir berkata: Pada waktu Hisyam bin Abdul Malik meninggal dunia, kekuasaan bani Umayyah terpuruk, urusan perjuangan di jalan Allah mengalami kemunduran, dan pemerintahan mereka menjadi sangat kacau, meskipun masa kekuasaan mereka masih bertahan hingga kira-kira 7 tahun pasca kematian Hisyam, akan tetapi kerap terjadi perselisihan dan gonjang-ganjing, sampai akhirnya bani Abbas menumpas mereka lalu mengambil alih kemewahan hidup dan kekuasaan mereka, membunuh orang-orang dari mereka dan merampas pemerintahan mereka (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, 9/369).

Al Madaini, Al Haitsami, dan lainnya berkata, "Politikus dari bani Umayyah ada tiga orang, Muawiyah, Abdul Malik, dan berakhirlah pintu politik dan masa keemasan bani Umayyah di tangan Hisyam." (*Syadzarah Adz-Dzahab*, 2/105).

Imaduddin Abu Al Faida lalu berkata, "Hisyam adalah orang yang tegas, tepat pertimbangannya, dan banyak akalnya." (*Ringkasan Kisah-Kisah manusia*, 1/205). Ini bila dihubungkan dengan kesaksian lawan-lawan politiknya, yakni bani Abbas, dan kami telah menyinggungnya dalam bagian hadits *shahih* sebelumnya.

Manaqib Hisyam kami tutup dengan mengutip pernyataan ahli sejarah terkemuka dan tepercaya, Ibnu Al Jauzi, karena dia pernah berkata dengan mengutip pernyataan ulama ahli sejarah: Jika Hisyam, telah selesai menunaikan shalat Subuh, maka orang pertama yang menemuinya adalah pengawal pribadinya, dia menceritakan peristiwa yang terjadi pada malam hari kepadanya. Lalu masuk kedua pelayannya, masing-masing membawa mushaf, mereka duduk di samping kanan kirinya, hingga dia selesai membacakan sebagian mushaf tersebut kepada mereka berdua.

Penjaganya menemui Hisyam, lalu dia berkata kepada si fulan, si fulan dan si fulan menunggu di depan pintu, Hisyam berkata persilakan dia masuk, sehingga tak henti-hentinya banyak orang yang menemuinya. Ketika menjelang tengah siang hari, makanan disuguhkan kepadanya, dan tirai penutup disingkapkan, orang-orang dan mereka yang memiliki kepentingan masuk menemuinya, sekeretarisnya duduk di belakang dirinya, lalu mereka yang memiliki kepentingan berdiri lalu mereka meminta keperluan mereka, lantas Hisyam berkata tidak dan ya, sekretaris yang di belakangnya melaporkan apa yang dia ucapkan, hingga ketika dia telah selesai menyantap makanan dan orang-orang telah beranjak pergi, dia tidur siang.

Ketika dia telah selesai menunaikan shalat Zhuhur, dia memanggil sekretarisnya, lalu berdiskusi dengannya tentang berbagai persoalan yang hadapi orang-orang, hingga menjelang shalat Ashar. Kemudian dia kembali mengizinkan orang-orang menemuinya, ketika dia telah selesai menunaikan shalat Isya` akhir, dia mendatangi tempat kawan-kawan ngobrolnya di malam hari Az-Zuhri dan lainnya (*Al Muntazham*, 72/97).

Sifat-sifat buruk Khalifah Hisyam bin Abdul Malik:

1. Penundaannya memecat Gubernur Irak Khalid bin Abdullah Al Qasri.

   Tanpa bermaksud merendahkan berbagai perkara kaum muslim, kamu hendak mengatakan bahwa Khalid telah berhasil melaksanakan tugas-tugas yang baik, di antaranya memperbaiki lahan-lahan pertanian, membuat saluran pengairan, dan menghormati pemuka ahli bait (keluarga nabi), seperti Zaid dan putra-putra pamannya.

   Pada waktu itu, dirinya berhasil memerangi orang-orang kafir zindiq, ahli bid'ah dan orang-orang yang menuruti hawa nafsunya. Sebagaimana telah disampaikan oleh Ibnu Katsir, dia berhasil meredam kesesatan dan bid'ah, sebagaimana keterangan terdahulu, yakni mengeksekusi mati Ja'd bin Dirham dan lainnya dari kalangan yang menyimpang dari ajaran Islam.

Pemegang perjanjian telah mengaitkan berbagai perkara yang tidak benar kepadanya, karena pemegang perjanjian selalu berpihak pada keburukan (*Al Bidayah*, jld. 1, hal. 22).

Adz-Dzahabi berkata, "Si antara kebaikannya adalah mengeksekusi mati Mughirah bin Sa'id Al Kadzab (yang banyak berdusta)." (*Siyar A'lam An-Nubala*, 5/432).

Mungkin itulah faktor yang mendorong orang-orang ahli bid'ah dan yang menuruti hawa nafsunya menulis berbagai riwayat yang dipenuhi dengan kebohongan tentang buruknya perjalanan hidup dan kebijakan Khalid.

Akan tetapi, semua itu tidak dapat menyembunyikan apa yang telah disinggung oleh berbagai riwayat *shahih* yakni, pemborosan dan penghambur-hamburan kekayaan milik umum yang dilakukannya, dan memberikannya kepada orang-orang dengan tanpa batas, yang secara total berlawanan dengan Khalifah Yazid bin Abdul Malik. Penundaan pemecatan Khalid merupakan sebagian dari keburukan Hisyam RA.

Kritik yang ditujukan kepada Hisyam adalah karena dia tidak memecat Yusuf bin Umar setelah dia membunuh seorang dari sekian banyak pemuka ahli bait, yaitu Zaid bin Ali RA.

2. Meskipun Hisyam bijaksana, sabar, dan *tawadhu'*, namun dia telah kehilangan keseimbangannya yang telah dikenal, ketika terdengar kabar kepadanya bahwa Yazid merindukan kedudukan khalifah.

   Dia bertambah marah ketika dia berdialog dengannya pada tahun (121 H.), dan dia mengetahui kefasihan, keindahan bahasanya, dan ucapannya yang logis, yang sangat memikat.

   Hisyam pun berbuat sewenang-wenang kepadanya, kasar ketika berbicara dengannya, dan tidak menghormatinya dengan penghormatan yang patut diterima oleh ahli bait yang terhormat.

   Konfrontasi secara lisan yang buruk dalam menghadapi Zaid itulah penyebab percikan bunga api yang menggelorakan spirit keangkuhan dan kemunculannya di hadapan Zaid, sebagaimana disampaikan oleh Ibnu Asakir.

   Yazid berkunjung kepada Hisyam bin Abdul Malik, lalu dia melihat kekasaran pada diri Hisyam, maka muncullah permintaannya untuk menduduki jabatan khalifah. (*Tarikh Dimasyq*, 19/450/2344).

   Sesuatu yang dikenal dari Hisyam ialah kebenciannya yang sangat luar biasa terhadap pertumpahan darah, dan keinginannya menundukkan Zaid dengan berbagai cara agar kembali ke Hijaz dan meninggalkan Kufah.

Hisyam meminta Gubernur Irak untuk memaksa Zaid segera kembali ke Hijaz, dan dia hampir berhasil melakukan itu seandainya kaum Syiah Kufah tidak bergantung padanya, ketika dia berada di luar Kufah.

Keburukan pergaulannya dengan Zaid pada saat mereka bertemu terakhir kalinya pada tahun 121 H. berpengaruh terhadap orang sesudah Hisyam.

Khalifah mengatakan seperti contoh berikut: *Penunjukkan para pejabat pada masa Hisyam bin Abdul Malik:*

1. Makkah, Madinah, dan Tha`if; Hisyam mengangkat Muhammad bin Hisyam bin Isma'il Al Makhzumi sebagai gubernur, pada tahun 106 H, Jumadil Ula`. Dia terus-menerus menjadi Gubernur Makkah hingga Hisyam meninggal dunia.
2. Madinah; Hisyam mengangkat Muhammad bin Hisyam bin Isma'il sebagai gubernurnya. Namun Hisyam memecatnya pada tahun 114 H, Jumadil Ula`, dan mengangkat Khalid bin Abdul Malik bin Al Haris bin Al Hakam. Kemudian Hisyam memecatnya pada tahun 119 H, dia mengirim surat kepada Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm, dia melakukan shalat bersama kaum muslimn, sampat tiba Muhammad bin Ibrahim bin Hisyam pada tahun 119, lalu dia terus-menerus menjadi gubernur sampai Hisyam meninggal dunia.
3. Yaman; Hisyam mengangkat Yusuf bin Umar Ats-Tsaqafi sebagai gubernurnya. Dia menjadi gubernur Yaman pada tiga hari yang tersisa dari bulan Ramadhan, 106 H. Dia terus-menerus menjadi gubernur hingga Hisyam mengirim surat kepadanya pada tahun 120 H. tentang pengangkatannya sebagai Gubernur Irak, lalu dia segera pergi dan menggantikan posisi putranya, Ash-Shalt bin Yusuf. Kemudian Hisyam mengangkat saudaranya, Al Qasim bin Umar, sebagai Gubernur Yaman, dia terus-menerus menjadi gubernur hingga Hisyam meninggal dunia.
4. Bashrah; Hisyam mengangkat Khalid bin Abdullah Al Qasri sebagai gubernurnya. Ketika dia menjabat sebagai Gubernur Irak mengangkat Abban bin Dhabarah bin Ufair bin Saif bin Dzi Yasin dari penduduk Hamshin sebagai Walikota Bashrah.

   As-Syarath (bidang kepolisian): Uqbah bin Abdul A'la Al Kala`i dari penduduk Damaskus, kemudian secara berturut-turut pejabat kepolisian dipegang Malik bin Almundzir bin Al Jarud Al Abadi, dia maju menjadi pejabat kepolisian pada bulan Dzul Qa'dah pada tahun 106 H. kemudian Malik bin Almundzir bin Al Jarud dipecat dan mengangkat Bilal bin Abu Burdah pada tahun yang sama.

Kemudian Hisyam mengangkat An-Nadhir bin Umar Al Muqri Al Hamiri dari penduduk Damaskus menjadi imam shalat, kemudian dia memecatnya pada penghujung tahun 110 H, dan dia menyerahkan kepada Bilal bin Abu Bardah untuk merangkap jabatan urusan shalat, kepolisian, dan lembaga peradilan, hingga dia memecat Khalid dari Gubernur Irak pada tahun 120 H. Hisyam lalu mengangkat Yusuf Katsir bin Abdullah As-Sulami, yang memiliki nama panggilan Abu Al 'Aj, namun kemudian Hisyam memecatnya pada tahun 122 H. Hisyam lalu mengangkat Al Qasim bin Muhammad sebagai Gubernur Irak, sampai Hisyam meninggal dunia.

5. Kufah: Hisyam mengangkat Khalid bin Abdullah sebagai gubernurnya. Dia lalu mengangkat Abdul Malik bin Juzin bin Hadarujan Al Azdari dari penduduk Palestina sebagai walikota Kufah, lalu dia memecatnya dan mengangkat Isma'il bin Ausath Al Bajali. Kemudian dia memecatnya, dan mengangkat Abdullah bin Amr Al Bajili. Kemudian dia memecatnya dan mengangkat saudaranya, Ashim bin Amr. Kemudian dia memecatnya dan mengangkat Dhabis bin Abdullah Al Bajili. Kemudian dia memecatnya dan mengangkat Naufan Al Asy'ari. Kemudian dia memecatnya dan mengangkat Ziyad bin Ubaidillah Al Haritsi. Kemudian Khalid memecatnya pada tahun 120 H. dan mengangkat Yusuf bin Umar, kemudian mengangkat Al Hakam bin Ash-Shalt Ats-Tsaqafi. Kemudian dia memecatnya dan mengangkat Yusuf Muhammad bin Al Qasim Ats-Tsaqafi. Kemudian dia memecatnya dan mengangkat Muhammad bin Ubaidillah Ats-Tsaqafi. Kemudian dia memecatnya dan mengangkat Ziyad bin Shakhr Allakhimi. Kemudian Khalid memecatnya dan mengangkat Ubaidillah bin Al Abbas Al Kindi. Kemudian dia memecatnya dan mengangkat Abu Umayyah bin Al Mughirah bin Abdullah bin Abu Uqail Ats-Tsaqafi, lalu dia shalat Jum'at hingga Yusuf bin Umar melarikan diri.
6. Khurasan; Hisyam mengangkat Khalid bin Abdullah sebagai gubernurnya. Dia mengangkat saudaranya, Asad bin Abdullah, sebagai Walikota Khurasan, kemudian Hisyam memecatnya pada tahun 108 H. dan mengangkat Asyras bin Abdullah As-Sulami. Kemudian dia memecatnya pada tahun 113 H. dan mengangkat Al Junend bin Abdurrahman dari kekuatan (*mirrah*) Ghathafan. Kemudian dia memecatnya pada tahun 125 H. dan mengangkat Ashim bin Abdullah bin Yazid Al Hilali. Kemudian pengangkatan yang kedua kalinya diberikan kepada Khalid bin Abdullah, lalu Asad meninggal dunia pada

tahun 120 H, tak lama sebelum pemecatan Khalid, dan posisinya digantikan oleh Ja'far bin Hanzhalah Al Bahrani. Kemudian Hisyam mengangkat Nashar bin Siyar Al-Laitsi sebagai gubernur hingga Hisyam meninggal dunia.

7. Sijistan; Hisyam mengangkat Khalid bin Abdullah sebagai gubernurnya. Dia mengangkat Yazid bin Al Gharif Al Hamdani sebagai Walikota Sijistan. Kemudian jabatan Walikota Sijistan berturut-turut dipegang Al Ashfah Al Kindi Abu Khalid bin Al Ashfah Al Kindi, kemudian Abdullah bin Abu Burdah bin Abu Musa Al Asy'ari, dia terus-menerus menjadi Walikota Sijistan hingga Khalid dipecat dan Yusuf bin Umar diangkat menjadi Gubernur Irak. Kemudian dia mengangkat Muhammad bin Hajar bin Qais Al 'Abadi sebagai Walikota Sijistan, kemudian berikutnya Walikota Sijistan dipegang Ibrahim bin Ashim Al Uqaili, lalu Ibrahim meninggal dunia, Yusuf kemudian mengangkat Harb bin Qathn bin Qabaidhah bin Mukhariq Al Hilali sebagai Walikota Sijistan, dia terus-menerus menjadi walikota hingga Hisyam meninggal dunia.
8. As-Sanad; Khalid mengangkat Al Junaidi bin Abdurrahman dari kekuatan Ghathafan sebagai walikota As-Sanad selama 2 tahun. Kemudian dia memecatnya dan mengangkat Tamim bin Zaid Al Qaini sebagai walikota, kemudian dia memecatnya dan mengangkat Al Hakam bin Awwanah sebagai walikotanya, lalu Al Muidz membunuh Al Hakam dan posisinya digantikan oleh Muhammad bin Ararah Al Kalabi, lalu Yusuf memecatnya pada tahun 122 H. dan mengangkat Amr bin Muhammad Al Qasim sebagai walikota, dia terus-menerus menjadi walikota sampai Hisyam meninggal dunia.
9. Bahrain: Para walikota Bahrain yang diangkat Khalid yaitu Muhammad bin Ziyad bin Jarir bin Abdullah Al Bajilli, Hazan bin Sa'id, Yahya bin Isma'il, dan Yahya bin Ziyad bin Al Haritsi.

   Para pejabat Bahrain yang diangkat Yusuf yaitu Abdullah bin Syuraik An-Numairi, dan Muhammad bin Hisan bin Sa'ad Al Asadi. Al Musayyab bin Fadhalah menguasai Bahrain kira-kira 3 tahun.
10. Al Yamamah: Hisyam mengangkat Al Muhajir bin Abdullah dari bani Abu Bakar bin Kilab sebagai Gubernur Yamamah, lalu Al Muhajir meninggal dunia, lalu dia mengangkat putranya hingga Al Walid mati terbunuh.
11. Mesir: Hisyam mengangkat Muhammad bin Abdul Malik bin Marwan sebagai Gubernur Mesir, kemudian Hisyam mengangkat Ubaidah bin Al Hijab, pemuka bani Salul sebagai Gubernur Mesir.

12. Afrika: Hisyam mengangkat Bisyr bin Shafwan Al Kalabi sebagai gubernurnya. Dia lalu meninggalkan Afrika pergi menemui Yazid bin Abdul Malik dan meminta Yahya bin Ma'ishah Al Kalabi sebagai penggantinya. Hisyam mengembalikan Bisyr bin Shafwan ke Afrika, dan dia maju menjadi gubernur pada tahun 106 H. Dia terus menjadi Gubernur Afrika sampai dia meninggal pada tahun 109 H.

Nu'as bin Qarth Al Kalabi lalu menggantikannya. Namun Hisyam memecatnya dan mengangkat Ubaidah bin Abdurrahman As-Sulami sebagai Gubernur Afrika pada tahun 110 H. Dia lalu meninggalkan Afrika, dan Uqbah bin Abdullah bin Qudamah At-Tujaibi menggantikan posisinya.

Hisyam lalu menggabung Afrika dengan Mesir di bawah pimpinan Ubaidah bin Al Hijab, dia menjadi Gubernur Afrika pada tahun 110 H. Namun Hisyam lalu memecatnya pada tahun 123 H, dan mengangkat Kultsum bin Iyadh sebagai Gubernur Afrika. Kemudian dilanjutkan dengan mengangkat Hanzhalah bin Shafwan Al Kilabi sebagai Gubernur Afrika pada bulan Jumadil Ula, 124 H hingga tahun 127 H.

Hakim Agung pada masa Pemerintahan Hisyam bin Abdul Malik

1. **Bashrah:** Khalid bin Abdullah mengangkat Tsumamah bin Anas bin Malik sebagai Hakim Agung Bashrah. Kemudian dia memecatnya pada tahun 109 H, dan menggabungkan jabatan hakim agung kepada Bilal bin Abu Burdah, sampai Yusuf bin Umar menjadi hakim agung pada tahun 120 H. Dia lalu mengangkat Abdullah bin Buraidah Al Aslami sebagai hakim agung, tidak lama kemudian dia meninggal dunia, kemudian dia meminta Amir bin Ubaidah Al Bahili menggantinya menjadi hakim agung, sampai Hisyam dan Al Walid meninggal dunia. Namun lalu terjadilah fitnah, maka dia melepaskan jabatannya sebagai hakim agung.

2. **Kufah:** Khalid mengukuhkan Al Husain bin Al Hasan Al Kindi sebagai hakim agung Kufah. Kemudian dia memecatnya dan mengangkat Sa'id bin Asywa Al Hamdani, kemudian dilanjutkan Muharib bin Datsar pada tahun 113 H. Kemudian Al Hakam bin Utaibah Al Ajali, kemudian Ibnu Asywa' kembali diangkat sebagai hakim agung sampai meninggal dunia.

Khalid lalu mengangkat Isa bin Al Musayyab Al Bajalli, kemudian Yusuf bin Umar. Lalu dia memecat Isa bin Al Musayyab dan mengangkat Abdullah bin Syubramah Ad-Dhabi, kemudian dia memecatnya dan mengangkatnya sebagai pengurus baitul mal dan mengangkat Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Laila sebagai hakim agung sampai Hisyam dan Al Walid meninggal dunia.

MASA PEMERINTAHAN AL WALID BIN YAZID BIN ABDUL MALIK BIN MARWAN

338 H-352 H

SEBAB PENETAPAN AL WALID SEBAGAI KHALIFAH

Ath-Thabari berkata, "Kisah tentang sebab penetapan ayahnya, Yazid bin Abdul Malik bin Marwan, kedudukan khalifah terhadap dirinya sesudah saudara lelakinya, Hisyam bin Abdul Malik, telah disinggung di muka."[167]

---

3. **Madinah:** Hisyam mengangkat Ibrahim bin Hisyam bin Isma'il sebagai Gubernur Madinah, lalu mengangkat Muhammad bin Shafwan Al Jam'i sebagai hakim agung. Kemudian Hisyam mengangkat As-Shalt bin Zubaid bin Ash-Shalt sebagai hakim agung. Kemudian dia memecat Ibrahim bin Hisyam bin Ismail pada tahun 114 H. dan dia mengangkat Khalid bin Abdul Malik bin Al Haris bin Al Hakam bin Abu Al Ash. Khalid mengangkat Abu Bakar bin Abdurrahman bin Huwaithib dari bani Amir bin Lu`ayy sebagai hakim agung. Kemudian dia memecatnya dan mengangkat Muhammad bin Shafwan Al Jam'i sebagai hakim agung. Kemudian Hisyam memecat Khalid pada tahun 119 H. dan mengirim surat pengangkatan gubernur kepada Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm, dann dia terus-menerus sebagai hakim agung sampai meninggal dunia (*Tarikh Khalifah*, 232-235).

[167] Ath-Thabari telah menuturkan bahwa hubungan antara Hisyam bin Abdul Malik dengan Al Walid bin Yazid bin Abdul Malik sangat buruk. Pemicunya sangat jelas, Al Walid dikenal kefasikannya, tidak bertanggung jawab, dan suka pesta khamr.

Ath-Thabari lalu mengemukakan riwayat yang tidak *shahih* sanadnya dan matannya kacau. Kami telah membicarakan riwayat tersebut, dalam bagian kedua (*dha'if* dan diabaikan) dengan pembahasan yang sangat memadai.

Di sini kami mencoba mengukuhkan riwayat yang lebih kuat (*ashah*) sumbernya, dalam bab ini.

Al Jauzi telah meriwayatkan melalui jalur Ali bin Al Hasan Al Hasan jani: Ashbagh bin Al Faraj telah menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Ibnu Uyainah berkata: Sesungguhnya Al Walid bin Yazid pernah menyuruh membuat kubah dari besi, dikerjakan dan dinaikan di atas pojok-pojok Ka'bah, serta mengeluarkan sayap kubah agar dapat memayunginya ketika dia menunaikan ibadah haji dan tawaf. Lalu dibuatlah kubah tersebut, namun belum juga kubah itu dinaikan, para fuqaha` dan ahli ibadah memprotes kebijakan tersebut. Mereka marah terhadap kebijakan tersebut dan berkata, "Ini tidak boleh terjadi sama sekali." Di antara mereka yang paling keras menentang kebijakan tersebut, baik sikap maupun perkataan, adalah Sa'ad bin Ibrahim bin Abdurrahman, dia mengirim surat kepada Al Walid tentang hal tersebut (*Al Muntazham*, jld. 7, hal. 237).

Kisah tersebut sanadnya *shahih*. Ibnu Uyainah adalah orang yang turut mengalami peristiwa tersebut, dan usianya pada hari Al Walid mati terbunuh sudah 20 tahun.

Akan tetapi sebagian perawi yang melampaui batas serta pembuat bid'ah telah merubah riwayat ini, dan sebagian pakar sejarah yang berpihak padanya telah menambahi riwayat tersebut, seperti keterangan yang telah kami singgung dalam bagian hadits *dha'if*.

PENGANGKATAN NASHAR BIN SAYYAR SEBAGAI WALIKOTA KHURASAN DAN MENJALANKAN TUGASNYA BERSAMA YUSUF BIN UMAR

Pada tahun ini Al Walid mengangkat Nashar bin Sayyar sebagai walikota seluruh kawasan Khurasan, dan dia menyerahkan kekuasaan tunggal atas Khurasan kepadanya.[168]

PENGANGKATAN YUSUF ATS-TSAQAFI OLEH AL WALID BIN YAZID SEBAGAI GUBERNUR MAKKAH DAN MADINAH[169]

---

[168] Di sini Ath-Thabari telah mengemukakan bahwa Al Walid adalah orang yang mengangkat Nashar sebagai Gubernur Khurasan atau menyerahkan kepadanya untuk merangkap jabatan Gubernur Khurasan. Akan tetapi Khalifah, menuturkan bahwa Nashar menduduki jabatan Gubernur Khurasan pada masa pemerintahan Khalifah Hisyam dan berlanjut sampai Hisyam meninggal dunia, dan demikian pula pada masa pemerintahan Al Walid (*Tarikh Khalifah*, hal. 233 dan 237).

[169] Khalifah berkata: Al Walid mengirim surat pengangkatan dirinya kepada Muhammad bin Hisyam bin Isma'il, dan dia menjadi Walikota Makkah yang diangkat Hisyam bin Abdul Malik, lalu dia datang menemuinya, dan Muhammad bin Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm menduduki pemerintahan di Madinah. Namun dia lalu memecatnya dan menggabungkannya pada Yusuf bin Muhammad bin Yusuf dengan Makkah dan Tha'if sampai Al Walid mati terbunuh (*Tarikh Khalifah*, 237).

Pada tahun ini Al Walid memecat Yusuf bin Muhammad bin Sa'ad bin Ibrahim dari jabatan Hakim Agung Madinah dan mengangkat Yahya bin Sa'id Al Anshari sebagai Hakim Agung Makkah dan Madinah.[170]

Muhammad bin Ali wafat pada awal bulan Dzul Qa'dah, saat berusia 63 tahun. Jarak antara wafatnya dengan wafat ayahnya adalah 7 tahun.[171]

KISAH PEMBUNUHAN YAHYA BIN ZAID BIN ALI

Pada tahun ini Yahya bin Zaid bin Ali mati terbunuh di Khurasan.[172] Para pejabat tinggi di berbagai kota pada tahun ini merupakan para pejabat yang diangkat pada tahun sebelumnya, dan kami telah menyinggung tentang mereka sebelum pembahasan ini.[173]

---

170 Demikian pula Khalifah mengatakan (239).

171 Demikian pula Ibnu Katsir mencatat (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, jld. 7, hal. 218), serta Adz-Dzahabi (*Tarikh Islam*, jld. 7, hal. 225).

Lihat *Wafiyah Al A'yaan* (jld. 4, hal. 188).

172 Ath-Thabari menuturkan riwayat tentang kisah terbunuhnya Yahya bin Zaid bin Ali, melalui jalur Ibnu Al Kalabi yang diabaikan, dari Abu Mikhnaf, yang hancur dan rusak. Kami tidak menjumpai dalil yang memperkuat rincian riwayat tersebut dari sumber yang tepercaya.

173 Lihat *Qawaim Al Wulat fi Nihayati Al Walid.*

TAHUN 120 HIJRIYAH

KEJADIAN-KEJADIAN PADA TAHUN 120 H

(KISAH LAIN TENTANG YAZID BIN AL WALID BIN ABDUL MALIK)

Antara lain adalah kisah tentang sebab-sebab pembunuhan terhadap Al Walid dan kondisi saat dia dibunuh:

Kami telah mengemukakan sebagian persoalan Al Walid bin Yazid, kesewenang-wenangan dan kecerobohannya. Kisah yang menyinggung tentang dirinya, seperti memandang remeh urusan agamanya sebelum dia menduduki jabatan khalifah, dan ketika dia telah menduduki jabatan khalifah, dan jabatan khalifah dikukuhkan kepadanya, dia tidak bertambah tenggelam dalam kebiasaannya seperti hiburan, kesenangan, naik kendaraan untuk berburu, meminum anggur, dan berteman dengan orang-orang fasik, kecuali terus-menerus tenggelam dalam kebiasaannya dan melampaui batas.

Kisah-kisah tentang kebiasaan Al Walid tidak disinggung di sini, karena takut pembahasan kitab terlalu panjang, sehingga hal itu menjadi beban berat bagi rakyat dan pasukannya, sehingga mereka tidak menyukai perintahnya.

Di antara tindakannya yang sangat berani, sampai-sampai hal itu membawa kehancuran dirinya, adalah pelenyapan keturunan dua paman oleh dirinya, bani Hisyam dan putra Al Walid, dua putra Abdul Malik bin Marwan, penghancuran Al Yamaniyah oleh dirinya padahal mereka adalah pasukan terhormat dari penduduk *Sya`mi.*

PENGHANCURAN KETURUNAN KEDUA PAMANNYA, HISYAM DAN AL WALID, OLEH YAZID BIN AL WALID

Ahmad bin Zuhair menceritakan kepadaku, dia berkata: Ali menceritakan kepada kami dari Al Minhal bin Abdul Malik, dia berkata: Al Walid memiliki kesukaan bermain-main, berburu, dan bersenang-senang. Ketika dia memerintah, dia melarang lokasi-lokasi yang menjadi tempat berkumpulnya orang banyak sampai dia mati terbunuh; dia suka berpindah-pindah lokasi dan terus-menerus berburu, sampai tindakannya itu menjadi beban berat bagi kaum muslimin dan tentaranya, dan menjadi beban berat bani Bani Hisyam.

Sulaiman bin Hisyam menderanya dengan seratus kali cambukan, mencukur rambut dan jenggotnya dan membuangnya ke Amman, lalu dia dipenjara di sana. Dia terus-menerus dipenjara di sana, sampai Al Walid mati terbunuh.

Al Minhal bin Abdul Malik berkata: Dia mengambil paksa hambasahaya milik keluarga Al Walid. Umar bin Al Walid lalu berbicara kepadanya tentang hambasahaya tersebut. Al Walid menjawab, "Aku tidak akan mengembalikannya." Aku berkata, "Jika demikian, akan banyak suara ringkikan kuda di sekitar pasukanmu."

Al Minhal berkata: Al Afqam menahan Yazid bin Hisyam dan hendak membai'at kedua putranya (Al Hakam dan Utsman), lalu dia bermusyawarah dengan Sa'id bin Baihasy bin Shuhaib, lalu berkata, "Jangan lakukan itu, karena mereka berdua masih kanak-kanak yang belum baligh; akan tetapi berbai'atlah kepada Atiq bin Abdul Aziz bin Al Walid bin Abdul Malik."

Dia marah, kemudian memenjarakannya sampai dia meninggal dalam penjara. Dia menginginkan Khalid bin Abdullah agar berbai'at kepada kedua putranya, lalu dia menolaknya, maka sekelompok orang dari para pengikutnya bertanya kepadanya, "Amirul Mukminin hendak memintamu berbai'at kepada kedua putranya, tapi kamu menolak?" Dia menjawab, "Celaka kalian! Bagaimana mungkin aku berbai'at kepada orang yang tidak pernah melakukan shalat di belakangnya, dan aku tidak menerima kesaksiannya!" Mereka menjawab, "Al Walid dapat diterima kesaksiannya, meskipun gila dan fasik!" Khalid berkata, "Urusan Al Walid merupakan urusan yang telah hilang dari diriku, dan aku tidak mengetahuinya dengan yakin. Itu hanyalah cerita yang disampaikan oleh sekelompok orang." Al Walid marah kepada Khalid.[174]

Ahmad bin Zuhair menceritakan kepadaku, dia berkata: Ali menceritakan kepada kami dari Yazid bin Mashad Al Kalabi, dari Amr bin Syarahil, dia berkata: Hisyam bin Abdul Malik memberangkatkan kami ke Dahlak, dan belum lama kami menetap di sana Hisyam meninggal dunia.

Al Walid diangkat sebagai khalifah menggantikan posisinya, lalu dia diminta berbicara di hadapan kami, namun dia menolaknya, dan berkata, "Demi Allah, Hisyam tidak pernah membuat sebuah kebijakan yang lebih diharapkan menurutku untuk menerima pengampunan

---

[174] Ahmad bin Zuhair orang yang tepercaya, dan gurunya adalah Ali Al Madaini, orang yang sangat jujur. Tentang Al Minhal, Ibnu Hibban telah menyebutkannya (*Ats-Tsiqat*, golongan orang-orang tepercaya).

Ibnu Hajar berkata: Haditsnya dapat diterima dari riwayat ketiga (*Taqrib*, 4706). Sama seperti hadits ini, kami menerima riwayatnya dalam bagian hadits *shahih*, dan dengan berbagai persyaratan yang telah kami singgung dalam pendahuluan, dan telah kami tuturkan berulang-ulang di tengah-tengah pembahasan.

Riwayat ini mengemukakan kegilaan, kefasikan, dan kejauhannya memimpin segala urusan kaum muslim, kezhalimannya pada rakyatnya, khususnya kerabat dekatnya dan putra-putra paman-pamannya.

daripada kebijakannya menumpas orang-orang Qadariyah dan pergerakannya (untuk memeranginya)".

Pada saat itu gubernur kami adalah Al Hajjaj bin Bisyr bin Fairuz Ad-Dailami, dia berkata, "Al Walid tidak akan bertahan kecuali 18 bulan sampai dia mati terbunuh, dan terbunuhnya Al Walid menjadi sebab hancurnya keluarga besarnya."

Amr bin Syurahbil berkata: Sekelompok orang dari Qudha'ah dan Al Yamaniyah —dari penduduk Damaskus khususnya— telah membuat kesepakatan untuk membunuh Al Walid. Kemudian datang Huraits, Syubaib bin Abu Malik Al Ghasani, Manshur bin Jumhur, Ya'qub bin Abdurrahman, Hibal bin Amr; putra pamannya Manshur, Humaidi bin Nashar Al-Lakhmi, Al Ashbagh bin Dzu`alah, Thufail bin Haritsah, dan As-Sari bin Ziyad bin Ilaqah menemui Khalid bin Abdullah.

Mereka mengajak Khalid untuk mendukung kesepakatan mereka, namun dia tidak memenuhi ajakan mereka, lalu mereka memintanya agar dia merahasiakan kesepakatan mereka. Dia menjawab, "Aku tidak akan menyebutkan salah seorang di antara kalian."

Al Walid hendak menunaikan ibadah haji, lalu Khalid khawatir mereka membunuh Al Walid di tengah perjalanan, maka dia datang menemui Al Walid, kemudian berkata, "Wahai Amirul Mukminin, tundalah ibadah hajimu pada musim haji tahun depan." Al Walid lalu bertanya, "Apa alasannya?" Khalid tidak menceritakan apa pun kepadanya, maka Al Walid menyuruh memenjarakan Khalid dan merampas harta benda Irak yang ada padanya.[175]

---

[175] Dalam *sanad* ini telah terjadi pembuangan sebuah nama yang berada di tengah-tengah antara Al Madaini dengan Yazid bin Mashad, seperti isyarat yang dikemukakan Al Hafizh Ibnu Asakir ketika dia meriwayatkan hadits tersebut melalui jalur Ath-Thabari, dia (Ibnu Asakir) berkata: Aku menduga dia telah menggugurkan Umar bin Marwan bin Ali bin Muhammad dan Yazid bin Mashad (*Tarikh Dimasyq*, pembahasan: Sejarah Damaskus, 46/75).

Adapun jalur periwayat riwayat Ath-Thabari, gurunya orang yang tepercaya, dan Al Madaini orang yang sangat jujur, akan tetapi kami tidak

menemukan penjelasan milik Yazid bin Mashad selain yang telah diutarakan Ibnu Asakir tanpa menghukumi cacat atau menilai adil. Adapun perawi hadits (dalil pendukung), Abu Zur'ah dan lainnya menilainya sebagai orang tepercaya (Catatan Sejarah Damaskus, 46, 5351).

Pada bagian akhir riwayat ini terdapat dalil yang mendukung riwayat tersebut, seperti keterangan yang akan kami sebutkan. Mungkin telah masuk ke dalam *matan* (Dia tidak akan bertahan hidup kecuali selama 18 bulan). Berdasarkan kebiasaan para perawi bodoh dan lainnya, yakni para pencerita kisah, mereka meriwayatkan berbagai kisah yang menentukan wafatnya setiap khalifah, baik hal itu melalui jalur mimpi, pemberitahuan, maupun kabar yang diceritakan secara bertahap. Semua keterangan tersebut tidak *shahih.*

Ibnu Asakir dan yang lain telah meriwayatkan melalui jalur Ibnu Abu Khaitsamah dari Ibnu Abu Asy-Syaikh, dari Abu Sufyan Al Hamiri (dan Shalih bin Sulaiman), mereka berdua berkata: Al Walid hendak menunaikan ibadah haji, dan dia seorang khalifah.

Sekelompok pemuda dari Yaman bersiap-siap di tengah perjalanan, mereka mengajak Khalid Al Qasri untuk bergabung bersama mereka, namun dia menolak, maka mereka berkata, "Simpanlah (apa) yang telah kami sepakati." Dia menjawab, "Ya."

Khalid lalu menemuinya, kemudian berkata, "Wahai Amirul Mukminin, tinggalkanlah ibadah hajimu tahun ini, karena aku mengkhawatirkan keselamatanmu." Dia bertanya, "Siapakah orang yang kamu khawatirkan (mengganggu) keselamatanku? Katakanlah kepadamu." Khalid menjawab, "Aku menasihatimu, dan aku tidak akan pernah menyebutkan mereka kepadamu." Dia menjawab, "Jika demikian, aku akan mengirimmu kepada musuhmu, Yusuf bin Umar." Dia menjawab, "Jika kamu menghendaki."

Al Walid lalu mengirim Khalid kepada Yusuf bin Umar, kemudian dia menyiksanya sampai akhirnya dia membunuhnya, dan dia tidak pernah menyebutkan kepadanya siapa kaum (yang akan membunuhnya) (*Mukhtashar Tarikh Dimasyq*, 26/371; *Bughyah At-Thulab* karya Ibnu Al Adim).

Ibnu Abu Khaitsamah adalah Imam yang tepercaya, dan gurunya Sulaiman bin Abu Asy-Syaikh Al Wasithi menetap di Baghdad. Abu Daud menilainya sebagai orang yang tepercaya, dan Ibnu Hibban telah menuturkannya (*Ats-Tsiqat*, pembahasan: Orang-Orang Tepercaya, 8/274; *Tarikh Baghdad*, 9/51).

Abu Sufyan Al Hamiri orang yang sangat jujur serta adil, dia dilahirkan pada tahun 112 H, seperti keterangan yang telah dikukuhkan oleh pengarang *Tarikh Wasith* (175). Dia mengalami peristiwa ini pada umur 14 tahun, akan

Ahmad menceritakan kepadaku, dia berkata: Ali menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Bisyr bin Al Walid bin Abdul Malik berkata: Ayahku (Bisyr bin Al Walid) menemui pamanku (Al Abbas), lalu dia berbicara kepadanya tentang pemakzulan Al Walid dan membai'at Yazid. Al Abbas melarangnya, namun ayahku menyangkalnya. Aku senang, dan aku berkata dalam hatiku, "Ayahku berani berbicara kepada pamanku dan menjawab perkataannya! Dan aku berpendapat bahwa yang benar ada pada apa yang disampaikan ayahku, dan yang benar ada pada apa yang disampaikan pamanku." Pamanku berkata, "Wahai bani Marwan, aku menduga Allah telah mengizinkan kehancuran kalian, lalu dia membuat *tamtsil* sambil berkata:

Sesungguhnya aku memohon perlindungan kalian kepada Allah dari berbagai fitnah

Yang bagaikan gunung-gunung yang menjulang tinggi kemudian meletus

Sesungguhnya semua makhluk telah merasa bosan akan siasat politik kalian

Maka berpegang teguhlah dan cegahlah dengan tiang agama

Janganlah kamu membiarkan serigala manusia memangsa dirinya

Sesungguhnya serigala ketika tidak memangsa,

maka akan mempergunjingkannya

Janganlah membiarkan tangan-tanganmu memecahkan perutmu

Karena, di sana tidak ada kesedihan dan penyesalan yang kaya.[176]

---

tetapi dia tinggal di Wasith dan pindah ke Baghdad, dan kami tidak menemukan orang yang menyebutkan dia pernah tinggal di Syam pada waktu Al Walid berniat menunaikan ibadah haji dan tempat dialog antara Al Walid dengan Khalid, sedangkan kawannya yang turut meriwayatkan hadits ini bukanlah orang yang sakit, seperti keterangan yang telah disampaikan Adz-Dzahabi dalam *Al Mizan*. Semua riwayat ini menguatkan sebagian riwayat lain.

[176] Riwayat Ath-Thabari memiliki dalil yang menguatkannya. Khalifah bin Khiyath meriwayatkan, dia berkata: Ibrahim bin Ismail menceritakan kepadaku,

Ahmad bin Zuhair menceritakan kepadaku, dia berkata: Ali menceritakan kepada kami, dia berkata: Amr bin Marwan Al Kalabi menceritakan kepada kami, dia berkata: Razin bin Majid menceritakan kepada kami, dia berkata: Kami pergi pagi-pagi bersama Abdurrahman bin Mashad, dan kami kira-kira berjumlah 1500 orang.

Ketika kami sampai di gerbang Al Jabiyah, kami menjumpai gerbang tersebut terkunci, dan kami menjumpai utusan Al Walid di depannya, dia bertanya, "Keadaan apa yang terjadi, dan persiapan apakah ini? Demi Allah, aku pasti memberitahukan kepada Amirul Mukminin."

Seorang lelaki dari penduduk Al Mizzah lalu membunuhnya. Kami pun masuk melalui gerbang Al Jabiyah, kemudian mengambil lorong Al Kalabiin. Namun karena lorong itu terlalu sempit untuk kami lewati, maka sebagian orang dari kami memilih masuk melalui pasar gandum (*suqulqumhi*), kemudian kami berkumpul di depan pintu masjid.

Kami lalu menemui Yazid, dan orang terakhir belum selesai mengucapkan salam kepadanya; hingga As-Sakasik datang bersama kira-kira 300 orang, lantas mereka masuk dari gerbang Timur (*Asy-Syarqiy*), sampai mereka tiba di masjid, lalu mereka masuk dari pintu *Ad-Daraj*.

Kemudian datang menyusul Ya'qub bin Umair bin Hani` Al Abbasi bersama penduduk Darayya, lalu mereka masuk dari pintu

---

dia berkata: Abdullah bin Waqid Al Jurumi menceritakan kepadaku, dan dia turut menyaksikan pembunuhan atas Al Walid, dia berkata: Pada waktu mereka sepakat untuk membunuh Al Walid, mereka menyerahkan urusan mereka kepada Yazid bin Al Walid bin Abdul Malik bin Marwan, dan dari pihak keluarganya yang ikut serta berbai'at kepadanya, yaitu Abdul Aziz bin Al Hajjaj bin Abdul Malik. Yazid bin Al Walid lantas keluar pada malam harinya untuk menemui saudaranya, Al Abbas, guna bermusyawarah tentang rencana pembunuhan kepada Al Walid. Dia mencegahnya untuk melakukan pembunuhan tersebut.... (*Tarikh Khalifah*, 237).

Damaskus Kecil. Lalu datang Isa bin Syubaib At-Tablaghi bersama penduduk Daumah dan Harasta, lalu mereka masuk dari pintu Tuma.

Lalu datang Humaidi bin Hubaib Al-Lakhimi bersama penduduk Dair Al Marran, Al Arzah, dan Sathra, lalu mereka masuk dari pintu Al Fardis.

Lalu datang An-Nadhr bin Aljarasiy bersama penduduk Jarasy dan Dair Zakka dari pintu Timur (*Asy-Syarqiy*).

Lalu datang Rib'i bin Hasyim Al Haristi bersama sekelompok jama'ah dari bani Udzrah dan Salaman, lalu mereka masuk dari pintu Tuma.

Lalu datang kabilah Zuhainah dan orang yang memerintah mereka bersama Thalhah bin Sa'id.

Sebagian penyair mereka berkata:

Bala bantuan mereka telah tiba di hadapan mereka ketika memasuki pagi hari

Sakasikuha adalah anggota keluarga besar yang gagah berani

Bagaikan gonggongan anjing, mereka datang dengan kuda dan perlengkapan

Seperti topi baja dan rompi kemudian menyusul bantuan yang lain

Sungguh mereka memuliakan hidup para pembela Sunnah

Mereka melindungi kehormatannya dari setiap orang yang mengingkarinya

Datang kepada mereka, suku bangsa yang besar,

Alazda (masuk dari) berbagai jalur

Abbas, Lakhm, antara Ham dan Dza 'id

Ghassan, Al Hayyan, Qais, dan Taghlib

Semua yang lemah dan apatis mencegahnya

Maka mereka tidak memasuki pagi hari kecuali merekalah orang-orang yang menguasainya

Mereka mencari kepastian dari setiap orang yang sombong dan suka membangkang[177]

Ahmad bin Zuhair menceritakan kepadaku dari Ali bin Muhammad, dari Amr bin Marwan Al Kalabi, dia berkata: Qusaim bin Ya'qub, Razin bin Majid, dan lainnya menceritakan kepadaku, mereka berkata: Yazid bin Al Walid mengirim Abdurrahman bin Mashad bersama 200 pasukan berkuda atau lebih ke Qathan, agar mereka menangkap Abdul Malik bin Muhammad bin Al Hajjaj bin Yusuf.

Dia berlindung dalam istananya, lalu dia memberikan suaka (jaminan keamanan) kepadanya, lalu dia keluar menemuinya, lantas kami memasuki istana, dan kami mendapati 2 tas di dalamnya, masing-masing berisi 30. 000 dinar.

Qusaim berkata: Pada waktu kami telah sampai di Al Mizzah, aku berkata kepada Abdurrahman bin Mashad, bawalah salah satu dari kedua tas itu atau kedua-duanya ke rumahmu, karena kamu tidak akan pernah memperoleh kekayaan sebanyak itu dari Yazid selamanya.

Dia menjawab, "Jika demikian, sungguh aku terburu-buru melakukan pengkhianatan. Tidak, demi Allah, aku tidak mau bangsa arab mengatakan bahwa aku orang pertama yang berkhianat dalam persoalan ini."

Dia kemudian terus membawanya kepada Yazid bin Al Walid, dan Yazid bin Al Walid mengirim utusan kepada Abdul Aziz bin Al Hajjaj bin Abdul Malik. Dia lalu menyuruhnya lalu dia berhenti di depan gerbang Al Jabiyah.

---

177 Hadits ini sanadnya *hasan* hingga Razin bin Majid. Razin inilah yang turut menyaksikan kejadian ini. Mungkin Al A'raj hambasahaya keluarga Abbas meriwayatkan dari Ali bin Abdullah bin Abbas (*Ats-Tsiqat*, jld. 6, hal. 308).

Dia lalu berkata, "Barangsiapa mendapatkan pemberian, maka segeralah mengambil pemberiannya, dan barangsiapa tidak mendapatkan pemberian, maka dia berhak mendapatkan bantuan sebesar 1000 dirham."

Dia juga berkata kepada bani Al Walid bin Abdul Malik, "Ada tiga belas orang dari bani Al Walid yang ikut bersamanya: Kalian terpecah-belah menurut orang-orang yang memperhatikan kalian dan dengan kehadiran mereka, dia berkata kepada Al Walid bin Rauh bin Al Walid: Berhentilah menjadi pertapa! lalu dia melakukannya.[178]

Ahmad menceritakan kepadaku dari Ali, dari Amr bin Marwan Al Kalabi, dia berkata: Nuh bin Amr bin Hawiyya As-Sakasiki berkata: Kami berangkat untuk membunuh Al Walid beberapa malam yang tidak ada sedikit pun sinar rembulan, sehingga aku melihat kerikil, maka aku dapat mengerti kirikil hitam terpisah dari yang putih.

Di sisi kiri Al Walid bin Yazid terdapat Al Walid bin Khalid, putra saudara laki-laki Al Abrasyi Al Kalbi dalam kelompok bani Amir, dan bani Amir di sebelah kanan Abdul Aziz, orang-orang di sebelah kiri Al Walid tidak menyerang orang-orang di sebelah kanan Abdul Aziz, mereka semua berpihak kepada Abdul Aziz bin Al Hajjaj.

Amr bin Marwan berkata: Nuh bin Amr berkata: Aku melihat pelayan Al Walid bin Yazid dan pengiringnya memegang tangan orang banyak pada hari terbunuhnya Al Walid, lalu mereka membawanya menghadap Abdul Aziz.

---

[178] Hadits ini sanadnya *hasan* hingga Qusaim dan Razin, keduanya turut menyaksikan peristiwa tersebut. Tentang Amr bin Marwan Al Kalabi, mereka berdua meriwayatkan kisah tersebut dari dua orang saksi hidup yaitu dua orang yang bernama Razin, penjelasan tentang dirinya telah disampaikan di muka. Qusaim bin Ya'qub, mungkin Qusaim ini adalah Qusaim *hambasahaya* Amarah yang meriwayatkan kisah ini dari Qaza'ah, dan Aban bin Shalih meriwayatkan kisah ini melaluinya. (*Al Jarh wa At-Ta'dil*, jld. 7, 143/823; *At-Tsiqat* (jilid 7/347), jika tidak demikian, kami tidak mengetahui siapakah dia. *Wallahu a'lam.*

Al Walid bin Yazid dibunuh pada hari Kamis, dua hari terakhir bulan Jumadil Akhirah, 126 H. Demikian yang disampaikan Abu Ma'syar: Ahmad bin Tsabit menceritakan kepadaku tentang peristiwa tersebut melalui orang yang telah disebutkannya, dari Ishaq bin Isa, dari Abu Ma'syar.

Hisyam bin Muhammad, Muhammad bin Umar Al Waqidi, dan Ali bin Muhammad Al Madaini mengatakan hal serupa.

Para ahli sejarah berselisih pendapat tentang kurun waktu ia menjadi khalifah:

Abu Ma'syar berkata, "Dia memerintah selama 1 tahun 3 bulan. Begitulah Ahmad bin Tsabit menceritakan kepadaku dari orang yang telah disebutkannya, dari Ishaq bin Isa, dari Abu Ma'syar."

Hisyam bin Muhammad berkata, "Al Walid memerintah selama 1 tahun, 2 bulan, 20 hari."

Para ahli sejarah berselisih pendapat tentang usianya saat dibunuh:

- Hisyam bin Muhammad Al Kalabi berkata, "Dia dibunuh saat berusia 38 tahun."
- Muhammad bin Umar berkata, "Dia dibunuh saat Al Walid berusia 36 tahun."
- Sebagian ahli sejarah berkata, "Dia dibunuh saat berusia 42 tahun."
- Sebagian lain berkata, "Dia dibunuh saat berusia 41 tahun."
- Sebagian ahli sejarah berkata, "Dia dibunuh saat berusia 45 tahun."

- Sebagian ahli sejarah berkata, "Dia dibunuh saat berusia 46 tahun."[179]

KISAH PEMBUNUHAN KHALID BIN ABDULLAH AL QASRI

Pada tahun ini Khalid bin Abdullah Al Qasri dibunuh.[180]

---

[179] Dalam pembahasan ini Ath-Thabari menuturkan beberapa pendapat informan yang terkenal tentang penelusuran berbagai persoalan (Abu Ma'syar, Al Waqidi, dan Al Madaini).

Khalifah juga menuturkan catatan sejarah pembunuhannya melalui berbagai jalur periwayat.

Dia berkata: Al Walid bin Hisyam menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari kakeknya dan Abdullah bin Mughirah, dari ayahnya dan Abu Al Yaqzhan, serta yang lain, mereka berkata: Al Walid dibunuh di An-Najra` oleh orang yang melakukan sabotase, kira-kira pada hari Kamis, dua malam terakhir bulan Jumadil Akhirah, tahun 126 H, saat dia berusia 35 atau 36 tahun (*Tarikh Khalifah*, 236).

Lih. Catatan Sejarah Damaskus karya Ibnu Asakir (63/8064) dan *Ansabul Asyraf* (8/3788).

[180] Ath-Thabari telah menuturkan kisah pembunuhannya dalam bagian peristiwa yang terjadi sepanjang tahun 126 H, akan tetapi Khalifah menuturkan wafatnya dalam serangkaian peristiwa yang terjadi sepanjang tahun 125 H.

Perbedaan tersebut bukan persoalan besar, karena keduanya telah mufakat bahwa pembunuhannya terjadi pada awal masa pemerintahan Al Walid bin Yazid.

Khalifah menceritakan: Pada tahun 125 H Al Walid bin Yazid mengirim surat kepada Yusuf bin Umar, lalu dia datang menemuinya. Al Walid kemudian menyerahkan Khalid bin Abdullah Al Qasri. Muhammad dan Ibrahim adalah putra Hisyam bin Isma'il Al Makhzumi menceritakan kepadanya, dan

menyuruhnya membunuh mereka. Isma'il bin Ibrahim Al Atiki menceritakan kepadaku, dia berkata: As-Sari bin Muslim Abu Bisyr As-Sari berkata:

Aku melihat mereka, pada waktu Yusuf bin Umar Al Khairah datang membawa mereka dan Khalid memakai baju perang di sisi tunggangan, lalu dia menyiksa mereka dan membunuhnya. (*Tarikh Khalifah*, 236).

Catatan Sejarah Al Walid bin Yazid bin Abdul Malik (125-126 H)

Riwayat sejarah yang telah kami singgung dan sumber-sumber sejarah dahulu dan masa kini telah menegaskan bahwa Al Walid bin Yazid yang tidak lebih dari 1 tahun 2 bulan memegang tampuk pemerintahan, adalah orang yang fasik, banyak berpesta khamr, pembohong besar, serta zhalim. Dia telah menyiksa banyak kerabatnya dan para pejabat yang diangkat pendahulunya, Hisyam bin Abdul Malik *rahimahullah.*

Aku akan menyampaikan kepadamu, wahai saudaraku, pembaca yang mulia, berbagai pendapat para tokoh Ahli sejarah tentang Al Walid bin Yazid.

Ath-Thabari berkata, "Al Walid seorang penyair serta suka pesta khamr." (*Tarikh Ath-Thabari*, jld. 7/253).

Ibnu Khaldun berkata, "Pada waktu Al Walid berkuasa, dia tidak mencoba menghentikan kebiasaannya dan mengikuti hawa nafsu serta kegilaannya." (*Tarikh Ibnu Khaldun*, jld. 3/127).

Adz-Dzahabi berkata, "Kaum muslim sangat membenci Al Walid bin Yazid karena kefasikannya. Mereka merasa berdosa akibat membiarkannya, dan mereka keluar memprotesnya." (*Tarikh Islam*, pembahasan: Kejadian-Kejadian pada Tahun 121-141 H, hal. 291).

Ibnu Katsir berkata, "Akan tetapi, sesuatu yang sangat real adalah, dia orang yang durhaka, penyair, gila, serta banyak melakukan kemaksiatan." (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, jld. 7 hal. 439).

Kami tidak akan memihak dengan dorongan keinginan nafsu dan mengalihkan kesungguhan kami untuk mendapatkan hakikat peristiwa yang sebenarnya terjadi dalam catatan sejarah.

Kami tidak hendak memalsukan hakikat peristiwa yang sebenarnya, mengubahnya, dan menjelaskan catatan sejarah seperti yang kami inginkan, akan tetapi kami hendak menjelaskan seperti apa adanya tanpa merubah atau menambahnya.

Dalam pembahasan ini kami hendak membicarakan satu bab yang menjelaskan hakikat yang sebenarnya terjadi menurut catatan sejarah, bahwa

Al Walid bin Yazid (125 H-126 H) adalah orang yang fasik, suka berpesta khamr, zhalim, dan tidak berhak menduduki jabatan khalifah, sehingga umat Islam mencabut mandat kepemimpinannya di bawah pemerintahan bani Umayah. Akan tetapi dia tidak mencapai ambang batas kafir zindiq atau kafir, karena dia tetap menunaikan shalat dan menjalankan ibadah haji, namun kefasikan, penyimpangan, dan kezhalimannya lebih mendominasi dirinya, sebagaimana kebiasaan orang-orang yang ditinggalkan, mereka membesar-besarkan hal yang sepele dan menambahkannya dalam berbagai kesalahan seseorang.

Sebagaimana keterangan yang kami jelaskan dalam bagian yang tak pernah disinggung, bahwa salah seorang dari mereka mengakui bahwa sesungguhnya para penyair itu berkata berdasarkan perintahnya membuat syair untuk mencaci maki bangsa Yaman, dan untuk membangkitkan semangat mereka dalam melawan Al Walid. Ini berdasarkan fakta, bahwa para pelaku bid'ah dari kalangan Qadariyah dan Ghayalaniyah pernah membuat sesuatu yang membahayakan pada masa pendahulunya, Hisyam bin Abdul Malik.

Mereka dapat mengambil kesempatan sedikit untuk mengobati kedengkian mereka dan menuangkan api kemarahan mereka terhadap Khalifah Al Walid bin Yazid, yang sangat menyayangi Hisyam karena dia telah memerangi orang-orang yang sesat. Ini juga berdasarkan fakta bahwa catatan sejarah bani Umayyah ditulis pada masa pemerintahan bani Al Abbas (Yang menjadi lawan politik mereka dalam memperebutkan kekuasaan). Jadi, tidak aneh apabila kasus tersebut dibesar-besarkan, direkayasam dan dipalsukan.

Ibnu Khaldun berkata, "Sungguh, pernyataan tentang Al Walid banyak yang sangat buruk, dan banyak orang yang membuang tentang hal tersebut, mereka beralasan bahwa pernyataan itu bersumber dari kekejian musuh-musuhnya, yang sengaja mereka lekatkan kepadanya." (3/128).

Ibnu Khaldun juga menuturkan sebuah riwayat dari Syubaib bin Syubbah: Kami duduk di samping Al Mahdi, lalu dia menceritakan tentang Al Walid, sampai selesai riwayat tersebut. Dalam riwayat tersebut terdapat teks: Telah mengabarkan kepadaku dari Al Mahdi, orang yang turut menyaksikan Al Walid bercanda dan minum khamr (redaksi cerita milik Al Faqih Ibnu Alanah). Dia melihatnya sedang bersuci dan menunaikan shalat; ketika waktu shalat telah tiba, segera dia menanggalkan pakaian yang dia kenakan ketika musibah yang menyelimutinya menimpa dirinya, kemudian dia berwudhu dengan membawa pakaian yang putih bersih, lalu dia mengenakannya, dan dia disibukkan dengan Rabb-nya. Apakah kamu melihat ini merupakan perbuatan orang yang tidak beriman kepada Allah?

Al Mahdi menjawab, "Semoga keberkahan Allah terlimpah kepadamu, wahai Ibnu Alanah. Seseorang itu dihasuti dalam hal kelemahannya, didesak keluar dari rumahnya sebab keagungan keluarganya dan anak keturunan paman-pamannya, padahal dia ikut bersama-sama melakukan berbagai keburukan, sampai mereka menemukan cara untuk menyudutkan dirinya. Di antara kelemahannya adalah membacakan syair dan menyusun kata-kata yang fasih." (*Ibnu Khaldun*, jld. 3 hal. 128).

Riwayat ini mempunyai dalil yang menguatkannya, yaitu milik Ath-Thabari, riwayat yang telah kami sebutkan dalam kelompok yang diabaikan (*maskut anhu*) (jld. 7, hal. 246). Dalam keterangan ini terdapat teks: Al Walid menjawab putra-putra paman-pamannya yang mengelilinginya, apakah aku tidak pernah menambahi pemberian kalian? Bukankah aku tidak pernah menghilangkan biaya hidup kalian?

Apakah aku tidak lagi menyantuni orang-orang fakir di antara kalian? Apakah aku tidak pernah melayani orang-orang lumpuh di antara kalian? Dia (Yazid bin Ansabah As-Sakasiki) menjawab, "Sesungguhnya kami tidak pernah membenci sesuatu yang ada pada diri kami, akan tetapi kami membencimu dalam hal pelanggaran atas apa yang telah diharamkan Allah, minum khamr, menikahi ibu (hambasahaya) dari anak-anak ayahmu dan meremehkanmu tentang perintah Allah."

Dia berkata, "Cukuplah bagimu, wahai Abu As-Sakasik. Demi usiaku, aku banyak melakukan itu semua dan tenggelam, sesungguhnya di dalam sesuatu yang dihalalkan bagiku, jauh lebih luas melampaui apa yang telah kamu sebutkan."

Menurut pendapatku: Keterangan yang telah disampaikan dalam *matan* seperti penambahan pemberian mereka, pelayanan orang-orang sakit dan orang-orang lumpuh di antara mereka, menguatkan keterangan yang telah dipublikasikan Al Baladzari melalui jalur Al Madaini, dari Al Haitsam dan Maslamah, mereka berdua berkata: Al Walid bin Yazid mengangkat beberapa pejabat, lalu datanglah bai'at kepadanya dari berbagai penjuru. Lalu dia menetapkan pemberian bantuan kepada orang-orang lumpuh dan orang-orang buta dari penduduk Syam, serta memberi mereka pakaian. Dia juga menyuruh setiap orang dari mereka hadian dan pelayan yang melayaninya, dan dia mengeluarkan bagi keluarga yang menjadi tanggung jawab makanan yang enak serta pakaian. Dia juga menambahi pemberian mereka 10 persen, yang kelak oleh Yazid bin Al Walid dikurangi, sehingga Yazid mendapat sebutan *An-Naqish* (orang yang mengurangi bantuan) (Bab: Garis Nasab Orang-Orang Terhormat, 8/3759).

Menurutku, Al Haitsam orang yang ditinggal, akan tetapi yang turut menyertainya, yakni Maslamah bin Muharib, informan yang tepercaya. Tanpa bermaksud merendahkan perkara-perkara kaum muslim, kami berpendapat bahwa Al Walid orang yang fasik (125 H.-126 H.), dan dia sama sekali tidak lepas dari kebaikan, karena dia juga sangat dermawan dalam hal membantu orang-orang fakir, miskin, dan yang membutuhkan, sebagaimana keterangan yang belum lama kami sebutkan, disamping kebenciannya terhadap orang yang berbuat bid'ah, seperti para pengikut Ghailan, yakni orang-orang yang menghadapi dua kepahitan pada masa Khalifah Hisyam bin Abdul Malik.

Hisyam sangat membenci Al Walid dan sama sekali tidak menaruh belas kasih kepadanya, kecuali saat para pembuat bid'ah disebut-sebut, dia berkata, "Jika dia mempunyai amal perbuatan yang diharapkan dia mendapat ampunan dengan perantara amal tersebut, dilanjutkan dengan dia memerangi para pembuat bid'ah. Selain kedua karakteristik itu, semua amal perbuatannya buruk, dan dia dikenal sebagai tiran (sewenang-wenang)."

Para pakar sejarah sepakat bahwa Al Walid orang yang fasik, suka berpesta khamr, serta *zhalim*.

Demikian pula orang-orang pembuat bid'ah dan suka merekayasa, mereka menambahkan, berlebih-lebihan, dan membesar-besarkan pembicaraan ke dalam berbagai kesalahannya. Bahkan, mereka membuat kebohongan dengan syair-syair bernada sindiran dan lainnya, sesuai gaya bahasanya, sebagaimana keterangan yang baru saja kami sampaikan.

Kesimpulannya: Orang-orang yang menentangnya dan berada di bawah bendera bani Umayyah tidak semuanya berasal dari kalangan yang baik-baik dan layak menjadi penguasa. (Pernyataan ini benar, kami menyampaikannya menurut pandangan orang yang mengatakan bahwa sekelompok kaum menulis sejarah dengan metode yang selektif, sebagaimana mereka inginkan).

Bahkan hakikat peristiwa yang sebenarnya terjadi dalam sejarah menegaskan bahwa kumpulan tulisan yang konspiratif dan menentangnya, menghimpun orang-orang yang shalih, ahli ibadah, dan ulama yang membenci karakternya yang buruk dan kefasikannya.

Itulah masa-masa timbulnya fitnah, yang sudah biasa dan terjadi.

Al Baladzari meriwayatkan, dia berkata: Hisyam bin Ammar (orang yang sangat jujur) menceritakan kepadaku dari Shadaqah bin Khalid (orang yang tepercaya, wafat tahun 170 H), dia berkata: Yazid mengajak penduduk Al Mizzah untuk membai'at dirinya, dan mayoritas dari mereka adalah para pengikut aliran Ghayalaniyah dan Qadariyah, penduduk Syam, Damaskus, dan

semua orang yang mengingkari karakter Al Walid, ikut membai'atnya (Bab: Kumpulan Nasab Orang-Orang Mulia, 3788).

Pengangkatan Walikota, Hakim Agung (*Qadhi*), dan Lain-Lain pada Masa Pemerintahan Al Walid Bin Yazid (125 H-126 H)

Kami telah menuturkan nama-nama walikota setiap tahun, sebagaimana dicatat oleh Ath-Thabari, dan seperti adat kita pada umumnya, kami hendak memperkuat pernyataan Ath-Thabari dengan keterangan yang telah diutarakan oleh Khalifah dan orang yang sepakat dengan Ath-Thabari dalam hal nama-nama walikota dan masa pemerintahannya yang terjadi sepanjang masa, serta keterangan yang tidak sepakat dengan Ath-Thabari, yang kami singgung dalam pembahasan khusus. Inilah pengangkatan nama-nama pejabat, hakim agung, serta sekretaris pada masa pemerintahan Khalifah Al Walid bin Yazid, sebagaimana keterangan yang telah disinggung oleh seorang sejarawan terdahulu yang tepercaya, Khalifah bin Khiyath.

Pengangkatan para Pejabat pada Masa Pemerintahan Al Walid bin Yazid

1. **Madinah:** Al Walid mengirim surat kepada Muhammad bin Hisyam bin Ismail, dia menjadi Walikota Makkah yang diangkat Hisyam bin Abdul Malik. Lalu dia datang menemuinya, dan Muhammad bin Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm menggantikan posisinya sebagai Walikota Madinah. Al Walid lalu memecatnya dan menggabungkan Madinah dengan Makkah dan Thaif pada Yusuf bin Muhammad bin Yusuf, sampai Al Walid terbunuh.
2. **Yaman:** Adh-Dhahhak bin Jamal menjadi walikota sampai Al Walid terbunuh.
3. **Bashrah:** Al Qasim bin Muhammad Al Qasim menjadi Walikota Bashrah sampai Khalifah Hisyam meninggal dunia, lalu Al Walid mengukuhkannya kembali sebagai walikota sampai dia terbunuh.
4. **Kufah:** walikotanya adalah Ubaidillah bin Al Abbas Alkindi. Kemudian Yusuf memakzulkannya dan mengangkat Abu Umayyah bin Al Mughirah bin Abdullah bin Abu Uqail Ats-Tsaqafi, lalu dia mendirikan shalat Jum'at sendiri sampai Yusuf mundur setelah Al Walid terbunuh.
5. **Khurasan:** Al Walid mengukuhkan Nashr bin Sayyar Al-Laits sebagai Walikota Khurasan sampai Al Walid terbunuh.

6. Sijistan: Harb bin Qathan bin Qabishah Al Hilali menjadi Walikota Sijistan sampai Al Walid terbunuh.

7. As-Sanad: Amr bin Muhammad bin Al Qasim At-Tsaqafi menjadi Walikota As-Sanad sampai Al Walid terbunuh.

8. Bahrain: Muhammad bin Hisan bin Sa'id Al Asadi menjadi Walikota Bahrain sampai Al Walid terbunuh.

Menurut sebuah riwayat: Bisyr bin Salam Al Abdi telah membunuh Al Musayyab bin Fadhalah, dan dia tetap bertahan sampai Ibnu Habirah maju sebagai walikota.

9. Yamamah; Al Muhajir bin Abdullah Al Kalabi menjadi Walikota Yamamah sampai Al Walid terbunuh.

10. Afrika; Hisyam telah meninggal dunia, dan Afrika di bawah kekuasaan Hanzhalah bin Shafwan, dia terus-menerus menjadi walikota sampai Al Walid terbunuh, dan dia keluar atau muncul pada tahun 109 H.

11. Amman; Yusuf bin Umar mengangkat Al Faidh bin Muhammad bin Kudum bin Baihis sebagai walikota Amman.

Hakim Agung (*Qadhi*)

1. Pengadilan Bashrah: Amir bin Ubaidah menjadi *qadhi* sampai Al Walid terbunuh. Lalu terjadi fitnah, maka dia dimakzulkan dari jabatannya.

2. Kufah: Ibnu Abu Laila menjadi *qadhi* sampai Al Walid terbunuh.

3. Madinah: Yusuf bin Muhammad bin Yusuf mengangkat Sa'ad bin Ibrahim sebagai walikota Amman. Kemudian dia memberhentikannya dan mengangkat Yahya bin Sa'id sampai Al Walid terbunuh.

4. Al Mausim: Yusuf bin Muhammad bin Yusuf pada tahun 125 H.

5. Al Jazair: Armenia dan Azerbaijan, Marwan bin Muhammad bin Marwan bin Al Hakam sampai Al Walid terbunuh. Marwan lalu meminta posisinya atas Armenia dan Azerbaijan diganti oleh Ashim bin Abdullah bin Yazid Al Hilali, dan dia kembali ke Syam.

6. Ash-Sha'qah: Al Ghamr bin Yazid bin Abdul Malik bin Marwan.

Pejabat kepolisian Al Walid: Abdurrahman bin Hanbal Al Kalabi. Kemudian Al Walid mencopotnya dan mengangkat Abdullah bin Amir Al Kala'i.

Penulis surat-menyurat: Salim *maula* Sa'id bin Abdul Malik, kemudian diteruskan oleh putranya, Abdullah bin Salim.

Perpajakan dan militer: Abdul Malik bin Muhammad bin Al Hajjaj bin Yusuf, kemudian dilanjutkan oleh Al Hajjaj bin Umair.

PEMERINTAHAN YUSUF BIN UMAR DI IRAK

Al Walid bin Hisyam menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari kakeknya dan Abdullah bin Mughirah, dari ayahnya dan Abu Al Yaqzhan, dan sebagainya, mereka berkata: Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan menggabungkan Irak pada Yusuf bin Umar Ats-Tsaqafi pada tahun 120 H. Dia berada dalam pengawasan Al Hairah Al Abbas bin Sa'ad bin Murrah (Murrah Ghathafan), dan dia berjanji menyerahkan pemerintahan Bashrah dan Kufah kepada para pejabat di bawahnya, serta menugaskan orang yang mereka kehendaki, dan penulis pajak, yaitu Qahdzam bin Sulaiman hambasahaya keluarga Bakrah.

Petugas surat-menyurat khalifah adl Rusyd bin Maulah, sedangkan petugas surat-menyurat para pejabat di bawahnya adalah Uqbah.

Yusuf dibunuh pada tahun 127 H., saat berusia 60 tahun lebih sedikit (*Tarikh Khalifah,* 239-240).

Stempel pemerintah serta penjaga gedung dan baitul mal: Abdurrahman bin Hanbal Al Kalabi, disamping sebagai pejabat kepolisian.

Stempel kecil (*alkhatim as-shaghir*): Rabbah bin Abu Amarah.

Pengawal pribadi Al Walid: Isa bin Maqsam.

Penjaga keamanan: Ghailan, menantu laki-laki Abu Mi'an.

KISAH PEMBAI'ATAN YAZID BIN AL WALID *AN-NAQISH* (YANG MENGURANGI BANTUAN)

Pada tahun ini Yazid bin Al Walid bin Abdul Malik, yang dikenal dengan julukan Yazid *An-Naqish,* dibai'at menjadi khalifah.

Dia dijuluki Yazid *An-Naqish* karena dia mengurangi bantuan tambahan yang diberikan kepada kaum muslim oleh Al Walid bin Yazid. Tambahan bantuan itu dikurangi secara bertahap; 10% - 10%. Oleh karena itu, ketika Al Walid terbunuh, seluruh tambahan bantuan buat mereka, dia kurangi, dan dia mengembalikan bantuan mereka seperti pada masa pemerintahan Khalifah Hisyam bin Abdul Malik.

Menurut sebuah riwayat: Orang pertama yang menggulirkan sebutan ini adalah Marwan bin Muhammad.

Ahmad bin Zuhair menceritakan kepadaku, dia berkata: Ali bin Muhammad menceritakan kepada kami, dia berkata: Marwan bin Muhammad mencela Yazid bin Al Walid, lalu dia berkata, "An-Naqish bin Al Walid." Kaum muslim lalu memanggilnya *An-Naqish* karena celaan tersebut.[181]

---

[181] Demikian pula, Khalifah bin Khiyath mengatakan (*Tarikh Khalifah,* 240).

Demikian pula Ibnu Katsir mengatakan, karena dia berkata: Yazid bin Al Walid dibai'at menjadi khalifah setelah Al Walid bin Yazid terbunuh. Peristiwa tersebut terjadi pada hari Jum'at, dua hari terakhir Jumadil Akhirah, tahun 126 H. (*Al Bidayah wa An-Nihayah,* 7/223).

KISAH KEKACAUAN URUSAN BANI MARWAN

Pada tahun ini persatuan bani Marwan mulai kacau dan fitnah mulai bergejolak.[182]

Ketika berita mereka sampai kepada Yazid bin Al Walid, dia mengirim para utusan kepada mereka, di dalamnya ada nama Ya'qub bin Hani, dan dia menulis surat kepada mereka, bahwa dia tidak mengajak mereka untuk membai'at dirinya, akan tetapi dia mengajak mereka untuk bermusyawarah.

Amr bin Qais Asy-Syaukani menjawab, "Kami setuju dengan pengangkatan putra mahkota kami, yakni Ibnu Al Walid bin Yazid."

Ya'qub bin Umair lalu menarik jenggotnya dan berkata, "Wahai Al Asyamah, sesungguhnya kamu telah bertindak tidak tepat dan telah kehilangan akalmu. Sesungguhnya seseorang yang kamu maksud, jika dia anak yatim yang berada dalam pangkuanmu, maka tidak boleh bagimu untuk menyerahkan hartanya kepadanya, bagaimana dengan persoalan umat ini, lalu penduduk Himsh melangkah ke hadapan para utusan Yazid bin Al Walid, lantas mereka mengusirnya.

---

[182] Sumber-sumber sejarah sepakat tentang timbulnya gejolak fitnah dan kacaunya berbagai urusan pemerintahan pasca wafatnya Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan, khususnya ketika terbunuhnya Al Walid yang fasik itu dan pengangkatan Yazid sebagai khalifah hingga berakhirnya kepemimpinan dua orang keturunan Umayyah tersebut sebagai khalifah pada tahun 132 H, sebagaimana ditegaskan oleh Ibnu Katsir, akan tetapi kekuasaannya tidak berlangsung lama, karena dia wafat pada akhir tahun ini juga.

Segala urusan yang berada di bawah kekuasaannya menjadi kacau, fitnah berkembang di mana-mana, dan nani Marwan tidak bersatu lagi (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, 7/223).

Urusan Hamsh diserahkan kepada Muawiyah bin Yazid bin Hushain. Tidak ada sedikit pun urusan mereka yang diserahkan kepada Marwan bin Abdullah. Bersama mereka ada As-Samath bin Tsabit, dan jarak antara dia dengan Muawiyah bin Yazid terpaut jauh.

Bersama mereka ada Abu Muhammad As-Sufyani, lalu dia berkata kepada mereka, "Seandainya aku datang ke Damaskus dan penduduknya melihatku, maka mereka tidak akan pernah menentangku."

Yazid bin Al Walid lalu pergi menemui Masrur bin Al Walid dan Al Walid bin Rauh dalam kelompok besar, lalu mereka singgah sambil berdiskusi, dan mayoritas dari mereka adalah bani Amir dari keturunan Kilab.

Kemudian datanglah Sulaiman bin Hisyam menemui Yazid, lalu Yazid menghormatinya, dan dia menikahi saudara perempuannya Umu Hisyam binti Hisyam bin Abdul Malik.

Yazid mengembalikan harta kekayaan mereka yang telah dirampas oleh Al Walid kepadanya. Dia juga membawanya pergi menemui Masrur bin Al Walid dan Al Walid bin Rauh, dan menyuruh mereka berdua tunduk serta taat kepadanya. Lalu datanglah penduduk Hamsh menghadap, dan mereka berhenti dekat Khalid bin Yazid bin Muawiyah.[183]

Ahmad menceritakan kepadaku, dia berkata: Ali menceritakan kepada kami dari Amr bin Marwan Al Kalabi, dia berkata: Amr bin Muhammad dan Yahya bin Abdurrahman Al Bahraniy menceritakan kepadaku, mereka berdua berkata: Marwan bin Abdullah berdiri, lalu berkata, "Wahai semua orang, sesungguhnya kalian pergi hendak memerangi musuh kalian dan menuntut balas atas kematian khalifah kalian. Aku berharap Allah membalas kalian dengan pahala yang besar

[183] Al Madaini tidak pernah menyandarkan pernyataannya di sini kepada salah seorang dari guru-gurunya, dan pernyataannya itu memiliki pendukung keterangan yang berkelanjutan dalam berbagai riwayat yang akan disampaikan.

dan balasan yang baik atas tindakan ini semua. Telah tampak bagi kalian dari mereka sebuah masa, dan leher terangkat kepada kalian dari mereka. Aku tidak menduga hendak berangkat ke Damaskus dan meninggalkan pasukan ini di belakang kalian."

As-Samath menjawab, "Orang ini, demi Allah, musuh terdekat di wilayah ini, dia hendak merusak jama'ah kalian, dan dia cenderung berpihak kepada kaum Qadariyah."

Perawi berkata: Orang-orang kemudian melangkah maju menghadap Marwan bin Abdullah, lalu mereka membunuhnya dan putranya, lalu mengangkat kedua kepalanya di hadapan orang-orang.

As-Samath menyampaikan pernyataan tersebut hendak menentang Muawiyah bin Yazid, ketika Marwan bin Abdullah dibunuh, maka mereka menugaskan Abu Muhammad As-Sufyani menjadi penguasa mereka, dan mereka mengirim utusan kepada Sulaiman bin Hisyam, "Sesungguhnya kami datang kepadamu, maka berdirilah di tempatmu." Dia lalu bangkit berdiri.

Mereka lalu meninggalkan pasukan Sulaiman ke arah kiri, dan mereka terus melanjutkan perjalanan ke Damaskus.

Kabar keberangkatan mereka sampai kepada Sulaiman, maka dia keluar dengan tergesa-gesa, lalu menyusul mereka di Sulaimaniyah, ladang milik Sulaiman bin Abdul Malik, 14 mil dari Adzra' Damaskus[184].

---

[184] Amr bin Muhammad bin Sa'id bin Al Ash keturunan Umayyah, paman Abdul Aziz bin Aban, putranya Khalid bin Amr, meriwayatkan darinya, dan mengirim utusan kepada Hisyam bin Abdul Malik (*Ibnu Asakir*, 46, 172/5389).

Yahya bin Abdurrahman Al Bahrani, aku menduga kata itu telah terjadi kesalahan pengucapan, yang benar Yahya bin Ubaid Al Bahrani Al Kufi, Al A'masy, dan Syu'bah meriwayatkan darinya. Abu Hatim mengatakan dia orang yang sangat jujur (*Al Jarh wa At-Ta'dil*, 9/172/703).

Maksud ini semua adalah, Umar bin Marwan meriwayatkan peristiwa ini melalui dua jalur yang saling menguatkan, dari jalur Amr bin Muhammad dan Yahya Al Bahrani.

Ali berkata: Amr bin Marwan bin Basyar dan Al Walid bin Ali menceritakan kepadaku, mereka berdua berkata: Ketika persoalan penduduk Hamash sampai ke Yazid, dia mengundang Abdul Aziz bin Al Hajjaj, lalu menghadap kepadanya bersama 3000 personil. Dia menyuruhnya untuk tetap berada di bukit Al Iqab, dan dia mengundang Hisyam bin Mashad, lalu menghadap kepadanya bersama 1500 personil, dan menyuruhnya untuk tetap berada di jalan As-Salamah, serta menyuruh mereka agar saling bantu[185]

PERSELISIHAN PENDUDUK YORDANIA DAN PALESTINA

(PENDUDUK PALESTINA DAN YORDANIA MELAWAN PENGUASA MEREKA KEMUDIAN MEMBUNUHNYA)

(352 H-363 H)

Keterangan kisah tentang persoalan mereka dan persoalan Yazid bin Al Walid bersama mereka.

Ahmad menceritakan kepadaku dari Ali bin Muhammad, dari Amr bin Marwan Al Kalabi, dia berkata: Raja` bin Rauh bin Salamah bin Rauh bin Zanba' berkata: Sa'id bin Abdul Malik menjadi amil yang ditugaskan Al Walid menangani Palestina, dia orang yang baik karakternya, dan Yazid bin Sulaiman adalah majikan putra ayahnya. Putra-putra Sulaiman bin Abdul Malik tinggal menetap di Palestina.

---

[185] Al Madaini meriwayatkan kisah ini melalui dua jalur (Amr bin Marwan dan Al Walid bin Ali).

Penduduk Palestina mencintai mereka karena kedekatan mereka. Ketika datang kabar terbunuhnya Al Walid, dan pada saat itu penduduk Palestina berada di bawah pimpinan Sa'id bin Rauh bin Zanba', dia mengirim surat kepada Yazid bin Sulaiman, "Sesungguhnya khalifah telah dibunuh, maka datanglah kepada kami, agar kami dapat menyerahkan urusan kami kepadamu."

Sa'id lalu mengumpulkan kaumnya untuk menyambut kedatangannya, dan dia mengirim surat kepada Sa'id bin Abdul Malik — dia pada saat itu menetap di Saba'— "Tinggalkanlah kami, karena pemerintahan telah kacau, dan kami telah menyerahkan persoalan kami kepada orang yang kami patuhi perintahnya."

Dia lalu pergi menemui Yazid bin Al Walid, lalu Yazid bin Sulaiman mengajak penduduk Palestina untuk menyerang Yazid bin Al Walid.

Kabar persoalan penduduk Palestina sampai ke penduduk Yordania, maka mereka mengangkat Muhammad bin Abdul Malik untuk menangani urusan mereka, sedangkan urusan Palestina diserahkan kepada Sa'id bin Rauh dan Dhab'an bin Rauh.

Kabar persoalan mereka sampai kepada Yazid, maka Sulaiman bin Hisyam bersama penduduk Damaskus dan Hamsh yang berada bersama As-Sufyani, pergi untuk menghadapi mereka.[186]

Ali berkata: Amr bin Marwan berkata: Muhammad bin Rasyid Al Khuza'i menceritakan kepadaku, "Penduduk Damaskus berjumlah 84 ribu, dan Sulaiman bin Hisyam pergi menemui mereka."

---

[186] Ath-Thabari menuturkan pokok bahasan ini, kemudian dia datang membawa hadits melalui jalur Raja' bin Rauh, Abdurrazaq telah menuturkannya dalam *Mushannaf*-nya, lalu dia berkata, "Raja' bin Rauh menulis surat kepada At-Tsauri, Adz-Dzahabi telah menuturkannya dalam penjelasan Ayub bin Suwaidi, dan kami tidak mengetahui ada orang yang menilainya tepercaya atau cacat. Hadits ini memiliki dalil yang menguatkan, yang berasal dari riwayat berikutnya.

Muhammad bin Rasyid berkata: Sulaiman bin Hisyam mengutusku untuk menemui Dhib'an dan Sa'id (keduanya adalah putra Rauh), Al Hakam dan Rasyid (keduanya adalah putra Jarwin dari Balkan), lalu aku meminta mereka untuk berjanji, dan aku sangat mengharapkan mereka tunduk pada Yazid bin Al Walid. Mereka pun memenuhi janjinya.[187]

PIDATO YAZID BIN AL WALID BIN ABDUL MALIK

Pasca terbunuhnya Al Walid, Yazid bin Al Walid berpidato, lalu sesudah memuji Allah serta membaca shalawat kepada Nabi Muhammad, dia berkata, "Wahai kaum muslimin, sesungguhnya aku, demi Allah, tidak ada pujian yang patut diberikan pada diriku, dan sesungguhnya aku orang yang sangat menganiaya diriku sendiri jika Rabb-ku tidak menyayangiku. Akan tetapi, aku keluar dengan penuh kemarahan karena Allah, Rasul-Nya, dan agama-Nya, mengajak kembali kepada Allah, Kitab-Nya, dan Sunnah Nabi-Nya; pada waktu tanda-tanda jalan yang lurus telah hancur, cahaya orang-orang yang bertakwa telah meredup, dan munculah orang-orang yang lalim serta keras kepala, yang menghalalkan setiap yang diharamkan, melakukan setiap bid'ah, tidak membenarkan Al Kitab, dan tidak beriman pada hari

---

[187] Adapun Muhammad bin Rasyid Al Khuza'i, Ahmad dan Ibnu Mu'in menilainya sebagai orang yang tepercaya.

Abu Hatim berkata, "Dia orang yang sangat jujur, dan haditsnya *hasan*." (*Al Jarh wa At-Ta'dil*, 7/253, *Al 'Ilal* 2/42).

Hadits-hadits tersebut saling menguatkan, karena menegaskan munculnya kekacauan, pertempuran, dan konflik perebutan kekuasaan, serta terjadi kemunduran dalam berbagai bidang ke arah yang paling buruk pasca wafatnya Hisyam bin Abdul Malik *rahimahullah ta'ala*.

Penghitungan Amal. Sesungguhnya dia putra pamanku, menurut tingkatan keturunannya, dan penggantiku, menurut jalur keturunannya. Ketika aku melihat hal tersebut, aku melakukan shalat Istikharah untuk meminta pilihan yang terbaik kepada Allah tentang persoalannya, dan aku memohon kepada-Nya agar Dia tidak menyerahkanku kepada diriku, dan aku mengajak orang yang memenuhi panggilanku dari penduduk yang berada di bawah kekuasaanku untuk kembali pada itu semua. Aku tetap berusaha menangani persoalan tersebut hingga Allah membebaskan semua orang dan negara darinya dengan pertolongan daya dan kekuatan Allah, bukan dengan daya dan upayaku.

Wahai kaum muslim, sesungguhnya aku berjanji kepada kalian tidak akan meletakkan batu di atas batu yang lain, tidak meletakkan bata merah di atas bata merah lainnya, tidak akan menyewakan aliran air yang besar, tidak akan memberikan kepadanya seorang istri dan tidak pula putra, aku tidak akan memindahkan harta kekayaan dari satu kawasan ke kawasan yang lain, sampai aku menutup benteng pertahanan kawasan tersebut dan kemiskinan penduduknya dengan sesuatu yang dapat membantu mereka.

Jika masih ada kelebihan maka aku akan memindahkannya ke kawasan yang berada di sekitarnya; maksudnya orang yang lebih memerlukan bantuan tersebut. Aku tidak akan memaksa kalian untuk tinggal dalam benteng-benteng kalian, sehingga aku tertarik pada kalian dan aku tertarik pada istri-istri kalian.

Aku tidak mengunci pintuku di hadapan kalian, sehingga orang kuat kalian memberi makan orang lemah kalian.

Aku tidak akan membebani wajib pajak kalian dengan kewajiban yang membuat mereka terusir dari negeri mereka dan memutus keturunan mereka.

Sesungguhnya kalian berhak menerima bantuan yang ada padaku setiap tahun, dan bagian upah kalian setiap bulan; sehingga

penghidupan di antara kaum muslim menjadi berlimpah, sehingga yang paling jauh dari mereka sama dengan yang terdekat dari mereka.

Jika aku memenuhi janji yang kuucapkan kepada kalian, hendaklah kalian tunduk, taat, dan memberikan bantuan yang terbaik (kepadaku). Namun jika aku tidak dapat memenuhi janjiku, maka kalian boleh memakzulkanku, kecuali kalian memintaku untuk bertobat, sehingga jika aku telah bertobat maka kalian akan menerimaku kembali.

Jika kalian mengetahui seseorang dari sekian orang dikenal kebaikannya, yang memberikan bantuan seperti bantuan yang akan aku berikan kepada kalian, lalu kalian menginginkan berbai'at kepadanya, maka akulah orang pertama yang berbai'at kepadanya dan menaatinya.

Wahai kaum muslim, sesungguhnya tidak ada kewajiban tunduk kepada makhluk dalam melakukan kemaksiatan kepada Allah Yang Maha Pencipta, dan tidak ada kewajiban memenuhi janji kepada makhluk dengan merusak janji setia, karena ketaatan itu hanyalah ketaatan kepada Allah, maka taatlah kepadanya lantaran menaati Allah, selama dia menaati (Allah).

Oleh karena itu, bila dia mendurhakai Allah dan mengajak berbuat maksiat, maka dia berhak untuk didurhakai dan dibunuh.

Aku akhiri perkataanku ini dan aku memohon kepada Allah agar mengampuni dosaku dan dosa kalian."[188]

---

[188] Ath-Thabari menyampaikan pidato ini tanpa disertai *sanad*, sedangkan Khalifah menyampaikannya dengan menuturkan *sanad*.

Khalifah berkata, Isma'il bin Ibrahim menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibrahim bin Ishaq menceritakan kepadaku: Yazid bin Al Walid berdiri sambil berpidato, lalu dia memuji Allah, kemudian berkata, *"Amma ba'du*, sesungguhnya aku, demi Allah, tidak keluar dalam keadaan bersuka ria sampai melampaui batas, tidak pula sombong, tidak pula tamak pada dunia, dan tidak pula ingin berkuasa. Tidak ada sesuatu yang terpuji pada diriku, dan perbuatanku tidaklah bersih. Sesungguhnya aku sangat menganiaya diriku sendiri apabila Rabb-ku tidak menyayangiku. Akan tetapi, aku keluar dengan kemarahan karena Allah dan agama-Nya, serta mengajak kembali kepada

Kitab-Nya dan Sunah Nabi-Nya pada waktu tanda-tanda jalan yang lurus telah lenyap dan cahaya orang-orang yang bertakwa telah meredup, serta munculnya orang yang lalim dan keras kepala, yang menghalalkan setiap yang diharamkan dan melakukan perbuatan bid'ah, serta merubah Sunnah. Ketika aku memperhatikan itu, aku takut kegelapan menaungi kalian yang tidak dapat tercerabut dari kalian akibat banyaknya dosa-dosa kalian dan kekerasan hati-hati kalian. Aku takut dia mengajak orang banyak untuk melakukan apa yang dia lakukan, sehingga ada orang di antara kalian memenuhi ajakannya.

Aku melakukan shalat istikharah untuk memohon kepada Allah pilihan yang terbaik dalam persoalanku, dan aku memohon kepada-Nya agar tidak menyerahkanku kepada nafsuku. Lalu aku mengajak orang yang memenuhi ajakanku dari kalangan keluargaku dan penduduk yang berada dalam kekuasaanku untuk kembali kepada itu semua.

Dia adalah putra pamanku yang senasab denganku dan menyamaiku dalam kedudukanku. Hingga Allah membebaskan hamba-hamba-Nya dan membersihkan negeri ini darinya, karena kekuasaan dan pertolongan Allah, tanpa ada daya dan upaya dariku, melainkan sebab daya, kekuatan, kekuasaan, dan pertolongan Allah.

Wahai kaum muslim, sesungguhnya aku berjanji kepada kalian jika aku memerintah segala urusan kalian, aku tidak akan meletakkan bata merah di atas bata merah yang lain, tidak (meletakkan) batu di atas batu yang lain, dan tidak akan memindahkan kekayaan dari satu kawasan ke kawasan lainnya sampai aku memperkokoh benteng pertahanan kawasan itu, dan aku berjanji akan membagikan senjata untuk memperkuat diri mereka di antara gudang-gudang senjata.

Jika masih ada kelebihan maka aku akan mentransfernya ke kawasan lain yang berada dekat dengan kawasan tersebut, dan kawasan itu lebih memerlukannya, sampai penghidupan benar-benar tegak merata di antara kaum muslim. Kalian juga mendapatkan hak yang merata dalam penghidupan.

Aku tidak akan memaksa pasukan kalian sehingga kalian dan keluarga kalian menemui cobaan. Sehingga jika kalian hendak berbai'at kepadaku dengan perjanjian yang akan kuberikan kepada kalian, maka aku akan memenuhi janji itu kepada kalian.

Apabila aku melakukan penyimpangan, maka kalian tidak harus berbai'at kepadaku. Jika kalian melihat ada seseorang yang lebih kuat untuk dibai'at daripada aku, dan kalian ingin membai'atnya, maka akulah orang pertama yang berbai'at kepadanya dan mulai menaatinya.

PEMBAI'ATAN IBRAHIM BIN AL WALID MELALUI PERJANJIAN

Pada tahun ini Yazid bin Al Walid meminta kaum muslimin berbai'at terhadap saudaranya (Ibrahim bin Al Walid) dan menjadikannya putra mahkota. Juga terhadap Abdul Aziz bin Al Hajjaj bin Abdul Malik, pasca Ibrahim bin Al Walid.

Faktor pemicu tindakan tersebut adalah seperti keterangan yang telah diceritakan Ahmad bin Zuhair kepadaku dari Ali bin Muhammad: Sesungguhnya Yazid bin Al Walid jatuh sakit pada bulan Dzulhijjah tahun 126 H. Lalu disampaikanlah kepadanya, "Lakukanlah bai'at terhadap saudaramu (Ibrahim) dan Abdul Aziz bin Al Hajjaj sesudahnya."

Ali bin Muhammad berkata: Para pengikut aliran Qadariyah terus-menerus mendorongnya agar melakukan pembai'atan, mereka berkata kepadanya, "Kamu tidak boleh menangguhkan urusan umat, maka lakukanlah pembai'atan terhadap saudaramu."

Akhirnya dia melakukan pembai'atan terhadap Ibrahim, dan Abdul Aziz sesudahnya.[189]

Aku akhiri perkataanku ini, dan aku memohon kepada Allah agar mengampuni dosaku dan dosa kalian." (*Tarikh Khalifah*, 237).

Lihat *Al Bayan wa At-Tabyin* karya Al Jahizh (2/141).

[189] Ath-Thabari menuturkan keterangan di sini melalui jalur gurunya yang tepercaya, dari Al Madaini (ahli pencerita kisah tersebut, dan orang yang sangat jujur): Sesungguhnya Yazid telah melakukan pembai'atan terhadap saudaranya sebagai khalifah sesudahnya di bawah pengaruh tekanan banyak orang, khususnya pengikut aliran Qadariyah.

Hanya saja, Khalifah menyampaikan keterangan yang berbeda melalui jalur periwayat yang bersambung (*maushul*): Sesungguhnya Yazid bin Al Walid tidak

pernah berwasiat kepadanya mengenai khilafah. Tetapi merekalah yang membuat kebohongan kepadanya di tengah detik-detik menjelang kematiannya, dan kaum muslim membenarkan mereka.

Khalifah bin Khiyath meriwayatkan, dia berkata: Al'ala bin Barad bin Sinan menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku turut mendatangi Yazid bin Al Walid pada saat kematian menjemputnya. Tiba-tiba Qathan datang menemuinya, dia berkata, "Aku utusan orang-orang yang berada di balik pintumu, mereka memintamu menyerahkan hak Allah, ketika engkau menugaskan saudaramu, Ibrahim, untuk menangani urusan mereka." Dia mengerutkan dahinya, dan berkata dengan tangan memegang dahinya, "Apakah aku hendak mengangkat Ibrahim sebagai khalifah!!" Dia melanjutkan perkataannya, "Wahai Abu Al'ala, kepada siapa kamu melihat aku hendak membuat perjanjian?"

Perawi berkata: Urusan yang mana aku melarangmu untuk memasuki pertama kalinya, maka aku tidak akan memberikan arahan kepadamu di penghujung urusan tersebut. Ayahku berkata: Yazid bin Al Walid jatuh pingsan, aku menduga dia telah meninggal, dia melakukan itu lebih dari sekali. Ayahku berkata: Qathan lalu duduk, lalu dia membuat perjanjian dengan mengatasnamakan Yazid bin Al Walid, dan mengundak semua orang, lalu dia membuat kesaksian di hadapan mereka tentang janji tersebut.

Ayahku berkata: itu tidak benar, demi Allah, Yazid tidak pernah berjanji kepadanya tentang sesuatu apa pun, dan tidak pula kepada seseorang di antara kaum muslim. (*Tarikh Khalifah*, 241).

Menurut pendapatku, perawi kisah ini, yaitu orang yang turut menyaksikan peristiwa tersebut, adalah orang yang tepercaya. Akan tetapi, putranya Al 'Ala bin Barad, yaitu gurunya Khalifah, Imam Ahmad, menilai dia perawi yang *dha'if*. Ibnu Abu Hatim telah menjelaskannya, dan dia tidak berkomentar tentang dirinya. Ibnu Hibban telah menuturkannya dalam kelompok orang-orang yang tepercaya (*Al Mizan*, 6152; *Al Jarh wa At-Ta'dil*, jld. 6, 1950; dan *Ats-Tsiqat*, 8/502).

Terlepas *shahih* atau tidaknya riwayat Khalifah, sesungguhnya pembai'atan saudaranya sebagai khalifah telah dilaksanakan sesudahnya, dan kami tidak bermaksud menghindari riwayat Khalifah, tetapi karena fitnah (huru-hara) pada saat itu benar-benar terjadi, berbagai persolan kaum muslim sangat kacau, dan perebutan kekuasaan benar-benar terjadi, maka tidak heran apabila peristiwa ini terjadi.

Pada tahun ini Yazid bin Al Walid memakzulkan Yusuf bin Muhammad bin Yusuf dari kursi Gubernur Madinah, dan menugaskan Abdul Aziz bin Abdullah bin Amr bin Utsman sebagai Gubernur Madinah.

Muhammad bin Umar berkata, "Menurut sebuah riwayat, Yazid tidak langsung menugaskannya sebagai gubernur, melainkan membuat surat pengangkatannya sebagai penguasa Madinah. Yazid lalu memakzulkannya dari kursi Gubernur Madinah dan menugaskan Abdul Aziz bin Umar sebagai Gubernur Madinah, dia pun menjadi Gubernur Madinah pada 2 hari terakhir bulan Dzulqa'dah.[190]

WAFATNYA YAZID BIN AL WALID

Pada tahun ini Yazid bin Al Walid meninggal dunia, dia wafat tepat pada pertengahan bulan Dzulhijjah tahun 126 H.

Abu Ma'syar telah menyampaikan keterangan tentang hal tersebut: Diceritakan oleh Ahmad bin Tsabit kepadaku melalui orang yang telah disebutkannya, melalui Ishaq bin Isa, dari orang tersebut, dia berkata, "Yazid bin Al Walid wafat pada bulan Dzulhijjah, setelah Hari Raya Idul Adha, tahun 126 H.. Menurut sebuah riwayat, dia berkuasa hanya 5 bulan 2 malam."

Hisyam bin Muhammad menceritakan, "Dia berkuasa selama 6 bulan beberapa hari."

Ali bin Muhammad menceritakan, "Kekuasaannya berlangsung selama 5 bulan 12 hari."

---

[190] Lihat pembahasan: Pengangkatan Para Pejabat Walikota di Akhir Masa pemerintahan Yazid.

Ali bin Muhammad menceritakan, "Yazid bin Al Walid meninggal dunia pada 10 hari terakhir bulan Dzulhijjah tahun 126 H., dan dia berumur 46 tahun."

Kekuasaannya seperti yang diduga, yaitu 6 bulan 2 malam, dan dia wafat di Damaskus.

Terjadi perselisihan pendapat mengenai usianya pada saat dia wafat:

Hisyam mengatakan bahwa dia wafat saat berusia 30 tahun[191].

Dia mendapat sebutan Yazid *An-Naqish* karena dia telah mengurangi bantuan 10% yang menjadi hak kaum muslim, yang telah ditambahkan oleh Al Walid, menurut pendapat Al Waqidi.

Ali bin Muhammad berkata: Marwan bin Muhammad mencelanya, dia berkata, "*An-Naqish* bin Al Walid." Kaum muslim pun memanggilnya *An-Naqish.*[192]

Menurut Al Waqidi, pada tahun ini Abdul Aziz bin Umar bin Abdul Aziz bin Marwan menunaikan ibadah haji bersama kaum muslim.

Sebagian ulama berkata, "Umar bin Abdullah bin Abdul Malik pada tahun ini menunaikan ibadah haji bersama kaum muslimin. Yazid

---

[191] Lihat wafatnya Yazid dalam Tarikh Islam karya Ad-Dzahabi (janji-janji dan berbagai peristiwa di sepanjang tahun 121-140 H, hal. 313). Dia telah menuturkan bahwa Yazid wafat pada hari ke tujuh bulan Dzulhijjah tahun 126 H, dia menduduki khalifah selama enam bulan kurang.

Lihat *Al Bidayah wa An-Nihayah* karya Ibnu Katsir (jld. 7 hal. 226), karena dia telah menuturkan wafatnya di tengah-tengah pemenuhan janji pada tahun 126 H. peristiwa itu terjadi pada bulan Dzulhijjah. Ibnu Katsir menceritakan: Menurut pendapat yang lebih masyhur, kekuasaannya berlangsung selama enam bulan.

[192] Ath-Thabari mengaitkan keterangan ini sebelum menuturkan beberapa halaman, kepada Al Madaini dan Alwaqidi, maka lihatlah, dan kami tidak pernah menjumpai penyebab sebuatan ini dengan jalur periwayat yang bersambung serta *shahih. Wallahu a'lam.*

bin Al Walid telah mengutusnya, dan dia pergi bersama Abdul Aziz. Dia menjadi penguasa Madinah, Makkah, dan Tha`if."

Gubernur Irak pada tahun ini adalah Abdullah bin Umar bin Abdul Aziz, pengadilan Kufah dijabat Ibnu Abu Laila, urusan pemuda atau pembaruan Bashrah dijabat oleh Al Miswar bin Umar bin Abbad, pengadilan Bashrah dijabat oleh Amir bin Ubaidah, dan Gubernur Khurasan dijabat oleh Nashr bin Sayyar Al Kanani.[193]

KHILAFAH ABU ISHAQ IBRAHIM BIN AL WALID

Kedudukan khalifah dipegang Ibrahim bin Al Walid bin Abdul Malik, hanya saja persoalannya tidak pernah selesai.

Ahmad bin Zuhair menceritakan kepadaku dari Ali bin Muhammad, dia berkata, "Persoalan tentang Ibrahim tidak pernah selesai, sekelompok orang memberinya kedudukan khalifah, sekelompok orang memberikan kekuasaan penuh, dan sekelompok orang tidak menyerahkan kepadanya kedudukan khalifah dan tidak pula kekuasaan."

Persoalan Ibrahim bin Al Walid terus-menerus demikian, sampai Marwan bin Muhammad maju lalu memakzulkannya, dan dia membunuh Abdul Aziz bin Al Hajjaj bin Abdul Malik.

Hisyam bin Muhammad berkata, "Yazid bin Al Walid menjadikan Abu Ishaq Ibrahim bin Al Walid sebagai penggantinya. Lalu dia menduduki jabatan khalifah selama 4 bulan, kemudian dia dimakzulkan pada bulan Rabi'ul Akhir tahun 126 H. Dia hidup sampai dia terkena

---

[193] Lihat pengangkatan berbagai pejabat (penguasa) dalam keterangan sesudahnya.

musibah pada tahun 132 H. Ibunya ialah *ummuwalad* (hambasahaya yang melahirkan anak)."

Ahamd bin Zuhair menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdul Wahab bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Hasyim Mukhalladz bin Muhammad menceritakan kepada kami, dia berkata, "Kekuasaan Ibrahim bin Al Walid hanya berlangsung selama 70 malam."[194]

Pengangkatan para pejabat pada masa Yazid bin Al Walid:

1. Irak: Yazid bin Walid menugaskan Manshur bin Jumhur Al Kalabi sebagai Gubernur Irak.

   Menurut sebuah riwayat, dia memalsukan janji pengangkatannya berdasarkan pernyataan Yazid. Dia menjabat gubernur kurang lebih 40 hari, dan dia menyerahkan jabatan kepada Al Hajjaj bin Arthath, seorang ahli fikih, dengan catatan sesuai persyaratan yang diajukannya.

2. Makkah, Madinah, dan Tha'if; Yazid bin Al Walid menugaskan Abdul Aziz bin Abdullah bin Amr bin Utsman bin Affan sebagai gubernurnya. Lalu dia memakzulkannya dan menyerahkannya kepada Abdul Aziz bin Umar bin Abdul Aziz.

3. Bashrah; Al Walid telah dibunuh, dan Bashrah di bawah kekuasaan Muhammad bin Al Qasim bin Muhammad. Namun dia lalu mengundurkan diri, maka penduduk Bashrah bersepakat mengangkat Abdullah bin Abdullah bin Umayah, yang karap dipanggil Al Afwah, lalu dia menjadi imam shalat Jum'at di Bashrah.

---

[194] Lihat *Al Bidayah wa An-Nihayah* (jld. 7, hlm 3, dan *Al Muntazham*, jld 7, hal. 257).

Kami telah menyampaikan secara bertahap penjelasan tentang para pejebat dan hakim agung (*qadhi*), sebagaimana dituturkan oleh Khalifah (*Nihayah Al Ahdi Kulli Khalifatin*), dan mayoritas keterangan itu menguatkan penuturan Ath-Thabari (*Nihayah Al Kulli Sanah)*.

Jarir bin Yazid bin Abdullah Al Bajilli lalu maju menjadi penguasa Bashrah, dan dia lalu menugaskan Abdullah bin Umar bin Abdul Aziz sebagai Gubernur Irak. Dia lalu mengirim surat pengangkatan kepada Abdullah bin Abu Utsman, dan dia kemudian mengimami shalat bersama kaum muslimin, sampai Ibnu Suhai maju menjadi penguasa.

Menurut sebuah riwayat, "Abdullah bin Umar mengangkat Sa'id bin Amr bin Ja'dah bin Hubairah Al Makhzumi sebagai Walikota Bashrah sesudah Abdullah bin Abu Utsman. Kemudian penduduk Bashrah mengusirnya, maka Amr bin Suhail bin Abdul Aziz bin Marwan berkuasa, dan dia mengangkat Adh-Dhahhak bin Qais Al Khariji pada waktu 'Imarah meraih kemenangan."

4. Kufah; Manshur bin Jumhur mengangkat Ubaidillah bin Al Abbas sebagai walikota Kufah, lalu Ibnu Umar memakzulkannya dan mengangkat saudaranya (Ashim bin Umar).

5. Sijistan; Al Walid telah dibunuh, dan Sijistan di bawah kekuasaan Harb bin Qathan. Manshur bin Jumhur lalu mengangkat Muhammad bin Azar sebagai walikotanya, namun kemudian Ibnu Umar memakzulkannya dan menyerahkan Sijistan kepada Harb bin Qathan. Ketika baru memerintah selama 1 bulan, dia meninggalkan Sijistan, dan posisinya digantikan Sawar bin Al Asy'ar Al Mazini, namun Bakar bin Wa`il tidak pernah setuju.

   Mereka lalu memerangi Tamim, dan Ibnu Umar mengangkat Sa'id bin Amr —dari keluarga besar Sa'id bin Al' Ash—namun Tamim dan Bakar tidak pernah setuju.

6. Khurasan; Nashr bin Sayyar sampai kekuasaan bani Umayyah habis.

7. As-Sanad; saat Manshur bin Jumhur dimakzulkan dari Irak, dia mendatangi As-Sanad, lalu dia dapat menguasainya, dan pasukan tinggal di sana. Dia memberinya nama *Al Manshuriyah*.

8. Afrika: Abdurrahman bin Hubaib berkuasa atas Afrika.[195]

---

[195] Beberapa Hakim Agung:

1. Pengadilan Bashrah: Amir bin Ubaidah mengundurkan diri karena terlibat fitnah.

2. Pengadilan Kufah: Ibnu Abu Laila.

3. Pengadilan Madinah; Abdul Aziz bin Abdullah bin Amr bin Utsman mengangkat Sa'ad bin Ibrahim sebagai kepala pengadilan Madinah, kemudian Abdul Aziz bin Abdullah memecatnya dan mengangkat Abdul Aziz bin Umar bin Abdul Aziz. Sa'ad bin Ibrahim lalu dipecat, dan posisinya hakim pengadilan Madinah diganti Utsman bin Umar At-Taimi. (*Tarikh Khalifah* hal. 242).

Ringkasan Keterangan Mengenai Amirul Mukminin Yazid bin Al Walid bin Abdul Malik (126 H)

Al Hafizh Ibnu Katsir menceritakan mengenai sifat Yazid bin Al Walid (tokoh terkemuka dari bani Umayah), dia selalu dihubungkan dengan kebaikan, taat beragama, dan wara', lalu kaum muslim membai'atnya berdasarkan pertimbangan hal tersebut (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, jld. 7, hal. 220).

Ibnu Katsir juga menceritakan keterangan yang menjelaskannya: (Dia orang yang adil, taat beragama, mencintai kebaikan, membenci keburukan, serta bekerja keras membela kebenaran). (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, jld. 7, hal. 226).

Kami telah menuturkan pidatonya dalam kelompok keterangan yang *shahih*, dan tampak jelas di dalamnya berbagai pandangan yang berisi pesan kebaikan, hanya saja pandangan-pandangan itu baru ada setelah habis masanya, dan kematangan dakwah bani Abasiyah. Kepemimpinan khilafah bani Umayyah mengalami kelemahan pasca wafatnya Hisyam bin Abdul Malik.

Al Allamah Ibnu Khaldun berkata, "Terkadang ketika kekuasaan itu hendak berakhir, muncul kekuatan yang menimbulkan persepsi bahwa kelemahan itu telah hilang dari kekeuasaan tersebut, dan sumbu kekuasaan itu mengeluarkan cahaya yang memberikan ketenangan, seperti pada sumbu lilin, yaitu ketika mendekati padam, lilin itu mengeluarkan cahaya terang yang menimbulkan dugaan bahwa sumbu itu akan kembali menyala, padahal sumbu lilin itu justru padam. Janganlah melupakan rahasia Allah dan hikmah-Nya dalam mewujudkannya secara teratur sesuai ketentuan takdir-Nya, dan setiap hal memiliki kepastian batasan waktu (*Al Muqaddimah*, 275).

TAHUN 127 HIJRIYYAH
KEPERGIAN MARWAN KE SYAM
DAN PEMAKZULAN IBRAHIM BIN AL WALID

Di antara peristiwa yang terjadi di sepanjang tahun 127 H. ialah kepergian Marwan bin Muhammad ke Syam dan peperangan yang berlangsung antara dia dengan Sulaiman bin Hisyam di *Ainil Jarri.*

Keterangan tentang peristiwa tersebut, dan faktor penyebabnya:

Abu Ja'far berkata, "Faktor penyebabnya ialah sebagian persoalan yang telah aku sebutkan, yakni keberangkatan Marwan ke Al Jazair dari Armenia pasca peristiwa pembunuhan Al Walid bin Yazid, kemenangannya atas Al Jazair, sambil memperlihatkan bahwa dia seorang pemberontak terhadap pemerintahan Al Walid, serta mengingkari pembunuhannya.

Dia mendukung pembai'atan terhadap Yazid bin Al Walid pasca dia mengembalikan jabatan ayahnya (Muhammad bin Marwan) kepadanya, dan dia memperlihatkan apa yang dia perlihatkan tersebut. Ketika dia berada di Hurran, dia memberikan kedudukan kepada

---

Yusuf Al Asy *rahimahullah* berkata: Yazid bin Al Walid (Yazid III) telah melakukan perubahan dengan melakukan perbaikan, sebagaimana dia telah berjanji, lalu dia segera memilih hidup yang sederhana, mengurangi bantuan yang diberikan kepada tentaranya, yang telah dinaikkan oleh para pendahulunya, lalu mengembalikan sebagaimana adanya, sehingga kaum muslim menjulukinya Yazid *An-Naqish* (*Ad-Daulah Al Umawiyyah*, 304).

Muhammad bin Abdullah bin Ulatsah dan sekelompok orang dari semua lapisan penduduk Al Jazair.

Ahmad menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdul Wahhab bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Hasyim Mukhallad bin Muhammad menceritakan kepada kami, dia berkata: Ketika kabar kematian Yazid sampai kepada Marwan, dia mengirim surat kepada Ulatsah dan sahabat-sahabatnya, lalu dia meminta mereka pulang dari Manbij, dan pergi menemui Ibrahim bin Al Walid. Marwan bergerak bersama tentara Al Jazair, dan dia meninggalkan putranya (Abdul Malik) bersama 4.000 penjaga perbatasan di Ar-Riqqah.

Pada waktu dia telah sampai di Qinnasarin —di kawasan inilah tinggal saudara laki-laki Yazid bin Al Walid yang kerap dipanggil Bisyr, dan Yazid bin Al Walid mengangkatnya sebagai Walikota Qinnasirin— Marwan pergi menemuinya, lalu dia berbaris sejajar dengannya, dan menyeru kaum muslimin untuk berbai'at kepadanya.

Yazid bin Umar bin Hubairah lalu turut bergabung dengannya di Al Qisiyyah, namun mereka tunduk kepada Bisyr dan saudara lelakinya yang kerap dipanggil Masrur bin Al Walid. Dia merupakan saudara Bisyr seibu dan seayah. Marwan lalu menangkap Bisyr dan saudaranya (Masrur bin Al Walid), kemudian memenjarakan mereka berdua.

Marwan melanjutkan perjalanan bersama para pengikutnya dari penduduk Al Jazair dan Qinnasirin, menuju penduduk Hamsh; dan penduduk Hamsh ketika Yazid bin Al Walid meninggal dunia, menolak untuk berbai'at kepada Ibrahim dan Abdul Aziz bin Al Hajjaj.

Ibrahim lalu mengatur Abdul Aziz bin Al Hajjaj dan tentara Damaskus untuk menghadapinya, lalu dia mengepung mereka di tengah kota mereka, lalu Marwan mempercepat perjalanannya. Ketika dia telah mendekati kota Hamsh, Abdul Aziz pergi meninggalkan mereka, dan mereka pergi pun menemui Marwan, lalu mereka berbai'at kepadanya, dan mereka semua ikut bergerak bersama Marwan.

Ibrahim bin Al Walid mengatur bala tentara yang ikut bersama Sulaiman bin Hisyam, lalu dia bergerak bersama mereka hingga dia singgah di Ainul Jarri. Marwan pun tiba di tempat tersebut. Sulaiman bersama 120.000 pasukan berkuda, sedangkan Marwan bersama kira-kira 80.000 personil, lalu mereka berdua bertemu.

Marwan menyeru mereka agar menahan penyerangan terhadapnya dan membebaskan kedua putra Al Walid (Al Hakam dan Utsman) yang berada di penjara di Damaskus, serta meminta jaminan dari mereka berdua agar mereka berdua tidak menuntut mereka akibat tindakan mereka membunuh ayah mereka berdua, dan mereka berdua tidak akan menuntut seseorang dari orang yang menugaskan membunuh ayah mereka berdua.

Mereka ternyata menolak ajakan Marwan, dan mereka sungguh-sungguh ingin menyerangnya; lalu mereka bertempur kira-kira sejak hari beranjak siang sampai waktu Ashar. Pertempuran semakin memanas antara mereka, dan korban pun banyak berjatuhan di kedua belah pihak.

Marwan adalah orang yang telah teruji dan ahli strategi. Dia menunjuk tiga orang panglimanya, yang salah seorang dari mereka ialah saudara lelaki Ishaq bin Muslim, yang lebih dikenal dengan nama Isa. Marwan menyuruh mereka bergerak di belakang barisannya bersama kudanya, yang berjumlah 3000 personil.

Marwan mengatur berbagai tindakan bersama mereka dengan membawa kapak perang. Kedua pasukan perang telah tumpah-ruah, baik dari para pengikut Marwan maupun para pengikut Sulaiman bin Hisyam, memenuhi kawasan antara dua bukit yang mengitari Al Miraj.

Kedua pasukan itu dipisahkan oleh aliran sungai Jarrar.

Dia menyuruh mereka ketika mereka telah sampai di sebuah bukit agar menebang pohon guna membuat jembatan, melewati pasukan Sulaiman. Mereka lalu menyerang secara tiba-tiba di bukit tersebut.

Abu Ja'far berkata: Pasukan berkuda Sulaiman tidak mengetahui karena mereka sibuk bertempur kecuali dengan memacu kuda, pedang, dan takbir yang menggema di kalangan pasukan mereka.

Ketika mereka melihat serangan mendadak tersebut, mereka menjadi kacau dan memilih mundur, sedangkan penduduk Hamsh meletakkan senjata di hadapan mereka.

Pasukan Marwan membunuh kurang lebih 17.000 ribu pasukan Sulaiman. Penduduk Al Jazirah dan Qannasirin menahan diri untuk membunuh mereka, mereka tidak membunuh seorang pun dari kalangan penduduk Hamsh, dan mereka membawa tahanan perang mereka sepadan dengan jumlah orang yang terbunuh dan lebih, kepada Marwan.

Pasukan mereka halal untuk dibunuh.

Marwan lalu meminta mereka untuk melakukan bai'at terhadap dua orang anak lelaki (Al Hakam dan Utsman).

Marwan melepaskan mereka setelah dia menekan mereka dengan membayar tebusan masing-masing satu dinar.

Tidak ada yang dibunuh dari kalangan mereka kecuali dua orang lelaki, yang salah satunya kerap dipanggil dengan nama Yazid bin Al Aqqar, dan yang satunya lagi dipanggil dengan nama Al Walid bin Mashad. Keduanya berasal dari keturunan Al Kalabi. Mereka berdua adalah orang yang berada dibalik pembunuhan Al Walid.

Yazid bin Khalid bin Abdullah Al Qasriy ada bersama mereka, lalu dia berjalan sampai akhirnya dia melarikan diri bersama kelompok orang yang melarikan diri bersama Sulaiman bin Hisyam ke Damaskus.

Salah seorang dari mereka, yakni dua orang keturunan Al Kalabi, berada dalam pengawasan Yazid, sedangkan yang lainnya berada di bawah pengawasan kepolisian.

Yazid lalu memukul mereka berdua dengan beberapa cambukan di tempat berhentinya, di Damaskus tersebut, kemudian menyuruh

membawa mereka berdua, dan mereka berdua dipenjara, hingga akhirnya mereka berdua meninggal dunia di dalam penjara.

Abu Ja'far berkata: Sulaiman bersama para pengikutnya melintasi Al Fill, sampai di Damaskus masuk waktu pagi, lalu bergabung dengan Sulaiman, Ibrahim, dan Abdul Aziz bin Al Hajjaj, para pemimpin orang-orang yang ikut bersama mereka.

Mereka adalah Yazid bin Khalid Al Qasriy, Abu Alaqah As-Sakasakiy, dan Al Ashbagh bin Dzu`alah Al Kalabi, serta orang-orang yang selevel dengan mereka. Sebagian dari mereka berkata kepada sebagian lain, "Jika kedua anak lelaki putra Al Walid itu masih hidup sampai Marwan tiba dan mengeluarkan mereka dari penjara, dan semua urusan menjadi dilimpahkan kepada mereka berdua, maka mereka berdua tidak akan pernah membiarkan hidup seorang pun dari kalangan pembunuh ayah mereka berdua. Jadi, menurutku kita harus membunuh mereka berdua."

Mereka kemudian menyerahkan persoalan tersebut kepada Yazid bin Khalid. Mereka berdua di dalam penjara bersama Abu Muhammad As-Sufyani dan Yusuf bin Umar. Yazid lalu mengutus hambasahaya Khalid, yang lebih dikenal dengan nama Abu Al Asad, bersama sejumlah sahabatnya. Dia masuk ke penjara, dan tiba-tiba dia mengesampingkan dua anak lelaki itu dan mengeluarkan Yusuf bin Umar, supaya mereka dapat membunuh keduanya.

Mereka hendak membunuh Abu Muhammad As-Sufyani, maka dia masuk ke sebuah kamar dari beberapa kamar penjara, lantas menguncinya dan membuang tikar serta bantal di belakangnya, serta menahan pintunya, sehingga mereka tidak dapat membukanya.

Mereka lalu minta mengambil api, agar mereka dapat membakarnya, namun mereka tidak dapat mendatangkannya, sampai mendengar kabar bahwa pasukan berkuda Marwan telah memasuki kota, dan Ibrahim bin Al Walid telah melarikan diri. Sulaiman diam-diam pun menyelinap dan merampok kekayaan yang tersimpan di baitul Mal,

lalu membagi-bagikannya di kalangan tentara yang turut bersamanya, kemudian pergi dari kota.[196]

TAMPILNYA ABDULLAH BIN MUAWIYAH BIN ABDULLAH BIN JA'FAR

Abu Ja'far berkata: Pada tahun ini Abdullah bin Muawiyah bin Abdullah bin Ja'far mengundang (kaum muslimin) untuk mendukung dirinya di Kufah, dan Abdullah bin Umar bin Abdul Aziz bin Marwan menyerang Kufah, lalu Abdullah bin Umar dapat memukul mundur Abdullah bin Muawiyah, lalu menyusul ke berbagai bukit, dan Abdullah bin Umar dapat menguasai Kufah.

FAKTOR TAMPILNYA ABDULLAH DAN UNDANGANNYA KEPADA KAUM MUSLIM UNTUK MENDUKUNG DIRINYA

Demonstrasi Abdullah bin Muawiyah menentang Abdullah bin Umar, serta mengumumkan perang terhadapnya, sebagaimana keterangan yang telah Hisyam sampaikan melalui jalur periwayatan Abu Mikhnaf, terjadi pada bulan Muharram tahun 127 H.

---

[196] Kisah ini memiliki kelanjutan yang akan disampaikan Ath-Thabari dalam pembahasan sesudah ini dan dengan jalur periwayatan yang sama. Lihat catatan pinggir kami (jld. 7, hal. 311-312).

Faktor tampilnya Abdullah bin Muawiyah menentang Abdullah bin Umar adalah sebagaimana keterangan yang telah Ahmad ceritakan kepadaku melalui jalur Ali bin Muhammad, dari Ashim bin Hafsh At-Tamimi dan lainnya, dari kalangan ulama.

Sesungguhnya Abdullah bin Muawiyah bin Abdullah bin Ja'far datang ke Kufah hendak mengunjungi Abdullah bin Umar bin Abdul Aziz, guna menyambung silaturrahim dengannya, bukan hendak menentangnya.

Dia lalu menikahi putri Hatim bin Asy-Syarqiy bin Abdul Mu`min bin Syabats bin Rib'iy.

Ketika fanatisme muncul, penduduk Kufah berkata kepadanya, "Undanglah untuk mendukung dirimu, karena bani Hasyim lebih layak memimpin daripada bani Marwan."

Diam-diam dia pun mengundang kaum muslimin di Kufah untuk mendukungnya, dan Ibnu Umar di Hairah.

Ibnu Dhamrah Al Khuza'i berbai'at kepadanya, lalu Ibnu Umar merencanakan rekayasa denganya, dan dia menyetujuinya. Dia lalu mengirim utusan kepadanya, dan ketika kami berjumpa dengan orang-orang, maka kami akan memukul mundur mereka, dan kabar itu sampai kepada Ibnu Muawiyah.

Lalu ketika dia berjumpa dengan orang-orang Kufah, Ibnu Muawiyah berkata: Sesungguhnya Ibnu Dhamrah telah berkhianat, dan Ibnu Umar telah berjanji hendak menyerang orang-orang Kufah, maka janganlah penaklukannya mengacaukan kalian, karena dia bertindak melalui pengkhianatan.

Ketika mereka berjumpa, Ibnu Dhamrah menyerah dan orang-orangpun ikut menyerah, dan tidak ada seorang yang tersisa bersamanya, lalu dia berkata:

Kijang-kijang berpencaran karena terkoyak-koyak

Tidak diketahui pelukaan apa yang memburunya

Ibnu Muawiyah kembali ke Kufah, mereka berjumpa di kawasan antara Hairah dengan Kufah, kemudian dia pergi ke berbagai kota, lalu penduduk kota tersebut membai'atnya, dan datanglah kepadanya sekelompok kaum dari penduduk Kufah, lalu dia keluar kemudian dia menguasai Halwan dan Al Jabal.[197]

---

[197] Ath-Thabari telah menuturkan kisah tentang tampilnya Abdullah bin Muawiyah bin Ja'far tersebut melalui jalur gurunya yang tepercaya (Ahmad), yang menceritakan melalui gurunya yang sangat jujur (Al Madaini), dari beberapa informan Ashim bin Hafsh, yaitu An-Nasabah Abu Yaqazhan. Penjelasan tentang dirinya telah disampaikan, dan kisah ini diperkuat oleh keterangan yang telah Khalifah riwayatkan melalui gurunya (Isma'il bin Ibrahim), Khalifah berkata: Kisah pembai'atan Abdullah bin Muawiyah di Kufah, dan di Kufah pembai'atan itu terjadi pada tahun 127 H. Penduduk Kufah berbai'at kepada Abdullah bin Muawiyah bin Ja'far yang memiliki dua sayap. Dia bersama kedua saudaranya (yakni Al Hasan dan Yazid bin Muawiyah).

Isma'il bin Ibrahim menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdullah bin Muawiyah bin Abdullah bin Ja'far dan kedua saudaranya (Al Hasan dan Yazid) datang menemui Abdullah bin Umar bin Abdul Aziz di Kufah, yang menjadi wilayah kekuasaan Yazid bin Al Walid. Yazid bin Al Walid memuliakan mereka, menanggaung beban hidup mereka, dan memberi bantuan kepada mereka sebesar 300 dirham setiap hari.

Ketika Yazid meninggal dunia dan Ibrahim bin Al Walid membai'at Marwan, sekelompok pengikut aliran Syi'ah memberontak, mereka mengajak untuk berbai'at kepada Ibnu Muawiyah.

Orang yang melakukan langkah demikian adalah Hilal bin Al Warad hambasahaya bani Ajal. Mereka datang _membawanya dan memasukkannya ke dalam istana, lalu penduduk Kufah dan Isma'il bin Abdullah serta penduduk Syam yang berada di Kufah berbai'at kepadanya.

Dia masuk lalu menetap selama beberapa hari. Kaum muslim berbai'at kepadanya, dan pembai'atan terhadapnya datang pula dari berbagai kota dan dari segala lapisan. Pada hari Rabu dia keluar hendak menemui Ibnu Umar, karena di antara mereka tidak pernah terjadi konflik bersenjata.

Kemudian tiba-tiba banyak orang yang ingin berperang, lalu Makbar bin Al Hawari dibunuh di tengah orang banyak dari penduduk Yaman yang sedang bersama Ibnu Muawiyah, lalu dia melarikan diri, dan masuk ke dalam istana.

Ubaidah menuturkan: Abdullah bin Muawiyah dan saudara-saudaranya masuk ke dalam istana, dan ketika masuk waktu sore, mereka berkata kepada Umar bin Al Ghadhban dan para pengikutnya, "Wahai *Rabi'ah*, kalian telah melihat apa yang orang-orang perbuat kepada kami; kami menggantungkan jiwa-jiwa kami di pundak kalian. Jika kalian ikut berperang bersama kami, maka kami akan berperang bersama kalia. Jika kalian melihat orang-orang itu merendahkan kami dan kalian, segeralah mengambil jalan aman bagi kami dan kalian. Janji yang telah kalian putuskan bagi diri kalian, kami setujui bagi diri kamu."

Umar bin Al Ghadhban menjawab, "Kami bukan orang-orang yang hendak meninggalkan kalian karena salah satu kebutuhan. Adakalanya kami ikut berperang berasama kalian, dan ada kalanya kami mengambil jalan aman bagi kalian, sebagaimana yang hendak kami ambil buat diri kami. Oleh karena itu, tenangkanlah hati kalian dan tetaplah tinggal dalam di istana. Para pengikut Az-Zaidiyah berada di depan mulut-mulut jalan, sehingga penduduk Syam pergi pagi dan pulang sore menghadapi mereka serta memerangi mereka selama beberapa hari."

Pengikut Syi'ah Zaidiyah tetap bertahan, maka mereka bertempur dengan pertempuran yang sengit. Mereka menutup mulut-mulut jalan dan segera menangkap Ibnu Muawiyah beserta kedua saudaranya di kawasan manapun mereka menghendaki dan tanpa harus mengejarnya.

Ibnu Umar lalu mengirim utusan kepada Umar bin Al Ghadhban bin Al Qaba'tsari, menyuruhnya tinggal sementara di dalam istana dan mengusir Ibnu Muawiyah.

Umar bin Al Ghadhba lalu mengirim utusan kepadanya, lalu dia segera meninggalkannya bersama pengikut setianya dan pengikutnya dari penduduk berbagai kota, penduduk di sekitar kota, dan penduduk Kufah, lalu para utusan Umar membawa pergi mereka hingga mereka mengeluarkannya dari benteng perbatasan, dan Umar tinggal sementara di dalam istana.

Ibnu Umar lalu mengangkat Isma'il bin Abdullah sebagai putra mahkota (*Tarikh Khalifah*, 294-295).

Rabi'ah lalu mengambil jalur aman buat dirinya, Az-Zaidiyyah, dan Abdullah bin Muawiyah, agar penduduk Syam tidak mengejarnya, dan membiarkan mereka pergi kemanapun mereka hendaki.

Abdullah bin Umar mengirim utusan kepada Umar bin Al Ghadhban, menyuruhnya tinggal sementara di dalam istana, dan mengusir Abdullah bin Muawiyah.

Ibnu Al Ghadhban lalu balik mengirim utusan kepadanya, serta mengevakuasi Abdullah bin Muawiyah dan orang-orang yang menyertainya dari kalangan pengikut setianya dan para pengikutnya dari kalangan penduduk kota, penduduk sekitar kota, dan penduduk Kufah.

Berangkatlah para utusan Umar, hingga mereka mengevakuasinya melalui jembatan, lalu Umar tinggal di istana.[198]

---

[198] Keterangan kisah ini telah Ath-Thabari sebutkan dan dihubungkan kepada seorang informan yang ahli bahasa serta tepercaya Abu Ubaidah (Ma'mar bin Mutsana), yang dikutip dari statemennya.

Keterangan yang telah Khalifah sampaikan memperkuat keterangan tersebut, sebagaimana kami utarakan dalam *takhrij* (interpretasi) riwayat terdahulu. Kedua Riwayat tersebut milik Ath-Thabari, dan riwayat Khalifah memperkuat sebagian riwayat tersebut. Meskipun ada sedikit perbedaan dalam berbagai matannya, namun tujuannya sama, seperti yang Anda lihat.

KEMBALINYA AL HARITS BIN SURAIJ KE MARWA (364 H-378 H)

Pada tahun ini Al Haris bin Suraij mendatangi Marwa, pulang ke Marwa dari negara Turki, dengan jaminan keamanan yang telah Yazid bin Al Walid tetapkan kepadanya.

Dia lalu bergabung dengan Nashar bin Sayyar. Kemudian dia menentangnya dan memperlihatkan sikap perlawanan terhadapnya. Sebuah kelompok besar kemudian berbai'at kepadanya untuk berkuasa di Marwa tersebut.[199]

KHILAFAH MARWAN BIN MUHAMMAD

Pada tahun ini Marwan bin Muhammad dibai'at menjadi khalifah di Damaskus.

---

[199] Ath-Thabari, sebagaimana kebiasaannya, menuturkan berbagai macam keterangan sebelum menyampaikan riwayat yang memiliki sandaran mengenai hal tersebut. Penyebutan keterangan yang beragam ini mendapat dukungan keterangan yang telah Khalifah utarakan, sebagaimana keterangan yang hendak kami sebutkan ketika membahas hadits tersebut tentang pembunuhan Al Haris bin Suraij.

Adapun keterangan rinci tentang klaim dirinya, sebagaimana Ath-Thabari kemukakan, diriwayatkan melalui Al Madaini dari para gurunya, namun kami tidak menemukan keterangan yang memperkuatnya.

Keterangan mengenai sebab-sebab pembai'atannya:

Ahmad menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdul Wahab bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Hasyim Mukhallad bin Muhammad hambasahaya Utsman bin Affan menceritakan kepada kami, dia berkata: Ketika dikabarkan bahwa rombongan berkuda Marwan memasuki Damaskus, Ibrahim bin Al Walid melarikan diri dan pergi secara diam-diam. Sulaiman lalu merampok apa saja yang tersimpan di baitul mal, kemudian membagi-bagikannya kepada tentara yang menyertainya, setelah itu pergi dari kota.

Orang-orang yang tinggal di dalam kota, yakni para pengikut setia Al Walid bin Yazid, bergerak mendatangi kediaman Abdul Aziz Al Hajjaj, lalu membunuhnya. Mereka membongkar kuburan Yazid bin Al Walid, dan menyalib tubuhnya di gerbang pintu *Al Jabiyah.*

Ketika Marwan memasuki Damaskus dan tinggal di *Aliyah*, kedua orang anak lelaki telah dibunuh, begitu juga Yusuf bin Umar, maka dia menyuruh untuk membawa jenazah mereka, kemudian dikuburkan.

Didatangkanlah Abu Muhammad As-Sufyani yang diangkut dalam kondisi terikat, lalu dia menyerahkan pemerintahan kepadanya, dan pada hari itu juga Marwan menyerahkan kekuasaan kepadanya.

Dia menjawab kepadanya: jangan (*mah*), lalu dia berkata: Sesungguhnya mereka berdua telah menyerahkan khilafah terhadapmu setelah mereka berdua, lalu dia membacakan sebuah sya'ir kepadanya, yang pernah Al Hakam ucapkan ketika dalam penjara.

Dia berkata: mereka berdua telah dewasa, ketika salah seorang dari mereka dilahirkan, yaitu Al Hakam, dia telah menginjak usia baligh sebelum itu dengan jarak dua tahun, dia berkata: Al Hakam berkata:

Ingatlah siapa yang akan menyampaikan kabar kepada Marwan tentang diriku

Dia buta terhadap orang dermawan yang telah lama menahan rintihan sebab hal itu

Aku, sesungguhnya telah dianiaya, dan kaumku...

Telah menggugat kami atas pembunuhan Al Walid

Apakah anjing penjaga mereka telah membawa darah dan hartaku

Tidak ada manipulasi dan tidak ada racun, untuk mencapai target tujuanku

Marwan berada di negeri bani Nizar

Bagaikan singa yang menghilang serta buas di pelataran yang luas

Apakah pembunuhan terhadap pemuda Quraisy tidak membuat kamu menyesal

Dan tongkat kaum muslimin telah menyusahkan mereka

Ingatlah, ucapkanlah salam kepada orang Quraisy

Dan Qais di Al Jazair, semuanya

An-Naqish pengikut Qadariyah memimpin kami

Dan dia menyatakan perang di antara keturunan ayah kami

Seandainya pasukan berkuda dari Sulem menyaksikan

Dan Ka'ab, maka aku tidak akan menjadikan diriku sebagai jaminan buat mereka

Seandainya singa-singa bani Tamim menyaksikan

Maka kami tidak akan menjual pusaka keturunan ayah kami

Apakah bai'atku ini melanggar karena ibuku

Sungguh, kalian telah melakukan bai'at sebelumku seraya merendah

Aduh, seandainya penjagaku bukan anjing,

Dan dia ada saat kelahiran keturunan terakhir kami

Maka, jika aku binasa, negitu juga putra mahkotaku,

Maka Marwan adalah Amirul Mukminin

Dia lalu melanjutkan perkataannya,"Bukalah tanganmu, aku hendak berbai'at kepadamu." Penduduk Syam yang ada bersama Marwan mendengar perkataannya. Orang pertama yang bangkit untuk berbai'at adalah Muawiyah bin Yazid bin Al Hushain bin Namir dan para pemuka penduduk Hamsh, lalu mereka melakukan bai'at kepadanya.

Dia lalu menyuruh mereka untuk memilih pemimpin militer mereka, lalu penduduk Damaskus memilih Zamil bin Amr Al Jabrani, penduduk Hamsh memilih Abdullah bin Syajarah Al Kindi, penduduk Yordania memilih Al Walid bin Muawiyah bin Marwan, dan penduduk Palestina memilih Tsabit bin Nu'aim Al Judzami, orang yang pernah meminta Marwan mengeluarkannya dari penjara Hisyam, dan dia meninggalkannya di Armenia.

Marwan lalu mengambil janji dan sumpah yang berat atas mereka untuk tetap janji setia kepadanya. Setelah itu dia kembali ke kediamannya, yakni Harran.[200]

---

[200] Keterangan ini merupakan kelanjutan riwayat-riwayat sebelumnya, dan keterangan yang Ath-Thabari riwayatkan melalui jalur Mukhallad bin Muhammad.

Penjelasan tentang dirinya telah dikemukakan dalam beberapa lembar sebelumnya dalam pendahuluan, dan kami tidak mampu memastikan kebenaran setiap keterangan yang rinci serta mendalam ini tentang jejak hidup Marwan mulai dari tempat tinggalnya, sampai berlanjut pada pembai'atannya menjadi khalifah di Damaskus.

Hanya saja, poin-poin pokok dari *matan* keterangan tersebut termasuk yang diduga *shahih* (bila dikaitkan dengan keterangan sejarah). Keterangan yang telah Khalifah riwayatkan menguatkan poin-poin pokok tersebut dengan jalur periwayatan yang *mursal*, dan yang lain sanadnya *maushul*, yang diriwayatkan melalui jalur Syahid bin Ayyan.

Khalifah telah meriwayatkan kandungan kodifikasinya mengenai berbagai peristiwa sepanjang tahun 127 H. Contoh: Keterangan tentang pembai'atan Marwan bin Muhammad dan pemakzulan Ibrahim bin Al Walid sebagai khalifah. Pada tahun ini telah timbul fitnah, sebagaimana diriwayatkan dari Isma'il bin Ibrahim, dia menceritakan, "Al Walid bin Yazid dibunuh pada saat Marwan bin Muhammad menjadi Walikota Armenia."

Ketika kabar tentang pembunuhan terhadap Al Walid sampai kepadanya, dia mengajak kaum muslim untuk berbai'at kepada orang yang kaum muslim inginkan. Mereka pun berbai'at kepadanya.

Ketika kabar tentang wafatnya Yazid bin Al Walid sampai kepadanya, dia mengajak Qais dan Rabi'ah, lalu dia memastikan pemberian bantuan bagi 26.000 orang dari Qais dan 7000 orang dari Rabi'ah, kemudian dia memberikan bantuan tersebut kepada mereka. Dia juga menugaskan Ishaq bin Muslim Al Uqaili sebagai penguasa Qais, sedangkan Al Musawar bin Uqbah sebagai penguasa Rabi'ah.

Dia lalu pergi ke Syam, dan meminta saudaranya (Abdul Aziz bin Muhammad bin Marwan) untuk menggantikan posisinya di Al Jazair. Dia kemudian bertemu para pemuka Qais, yaitu Al Watsiq bin Al Hudzail bin Zafr, Yazid bin Umar bin Hubairah Al Fazari, dan Abu Al Warad bin Al Hudzail bin Zafr bin Ashim bin Abdullah bin Yazid Al Hilali, bersama 4000 orang dari Qais (5000 orang), lalu mereka berangkat bersama Marwan hingga dia tiba di Halb, dan di sana dia bertemu Bisyr dan Masrur (keduanya adalah putra Al Walid bin Abdul Malik).

Ibrahim bin Al Walid mengutus mereka berdua, dan ketika kabar tentang perjalanan Marwan sampai kepadanya, sekelompok kaum berbaris, lalu keluar Abu Al Warad bin Al Hudzail bin Zafr bersama 300 orang, mereka mengumandangkan takbir dan menyembunyikan Marwan sampai mereka mendekati Halb, kemudian mereka mengubah arah mereka dan membalikkan perisai mereka, serta menyusul Marwan.

Marwan dan pengikutnya diserang, lalu Masrur dan Bisyr menyerah tanpa berperang. Dia menangkap mereka berdua, lalu memenjarakannya hingga dia sampai di Hamsh. Dia lalu mengejak penduduk Hamsh pergi bersamanya dan berbai'at kepada putra mahkota Al Hakam dan Utsman kedua putra Al Walid bin Yazid, mereka berdua orang yang dipenjara di samping Ibrahim bin Al Walid di Damaskus.

Lalu mereka berbai'at kepadanya, dan keluar bersamanya sampai dia berjumpa dengan pasukan Sulaiman bin Hisyam bin Abdul Malik setelah terjadi pertempuran yang sengit. Marwan mengumpulkan pasukannya, dan kabar yang menimpa Sulaiman sampai kepada Abdul Aziz bin Al Hajjaj bin Abdul Malik, dia berada di kamp militer di kawasan lain, lalu dia mendatangi Damaskus.

Ibrahim bin Al Walid keluar dari Damaskus, dan dia singgah di perbatasan Al Jabiyah serta mempersiapkan diri untuk berperang. Dia membawa

kekayaan yang diangkut di atas sapi, dan dia mengajak banyak orang. Mereka lalu meninggalkannya.

Dia mendatangi Abdul Aziz bin Al Hajjaj dan Sulaiman bin Hisyam, lalu mereka berdua memasuki kota Damaskus hendak membunuh Al Hakam dan Utsman (kedua putra Al Walid), mereka berdua berada dalam penjara.

Yazid bin Khalid bin Abdullah Al Qasri datang, lalu dia masuk ke dalam penjara dan membunuh Yusuf bin Amr serta Al Hakam bin Utsman (kedua putra Al Walid bin Yazid, dan mereka mendukungnya (*Tarikh Khalifah*).

Khalifah meriwayatkan: Isma'il berkata: Abdullah bin Waqid Al Jurumi menceritakan kepadaku: Sesungguhnya Yazid bin Khalid telah membunuh mereka berdua.

Menurut sebuah riwayat: Pelaksana tugas pembunuhan mereka berdua adalah hambasahaya Khalid bin Abdullah, yang kerap dipanggil Abu Al Asad, dia secara sengaja memukul mereka dengan keras.

Utusan Ibrahim menemui mereka, lalu Abdul Aziz pergi menuju kediamannya untuk membawa pergi keluarganya, maka penduduk Damaskus marah kepadanya dan membunuhnya dengan memenggal kepalanya, lalu membawanya kepada Abu Muhammad bin Abdullah bin Yazid bin Muawiyah. Dia orang yang di penjara bersama Yusuf bin Umar dan kawan-kawannya, lalu mereka membawanya keluar dan meletakkannya di atas mimbar dalam kondisi terikat tali kendali, dan kepala Abdul Aziz berada di hadapannya.

Dan mereka melepaskan tali kendalinya, sedang dia berada di atas mimbar, lalu dia berpidato di hadapan mereka, berbai'at kepada Marwan, dan mencela Yazid dan Ibrahim kedua putra Al Walid serta para pengikut setia mereka. Dia menyuruh membawa potongan tubuh Abdul Aziz, lalu menyalibnya di gerbang pintu Al Jabiyyah dalam kondisi terbalik, dia mengirimkan kepalanya kepada Marwan bin Muhammad.

Kabar itu sampai kepada Ibrahim, lalu dia keluar melarikan diri, dan Abu Muhammad meminta jaminan keamanan bagi penduduk Damaskus, lalu Marwan menjamin keamanan mereka dan menerima mereka. Kemudian datang Khalid bin Yazid bin Muawiyah, Abu Muhammad bin Abdullah bin Yazid bin Muawiyah, Muhammad bin Abdul Malik bin Marwan, dan Abu Bakar bin Abdullah bin Yazid.

Lalu Marwan mengizinkan mereka masuk, orang pertama yang berbicara ialah Abu Muhammad bin Abdullah bin Yazid bin Muawiyah. Lalu dia menyerahkan kedudukan khalifah kepadanya, dan menyatakan bela sungkawa atas Al Walid dan kedua putranya Al Hakam dan Utsman, lalu dia berkata kedua anak lelaki itu tertimpa musibah, *innaalillaahi*, meskipun mereka berdua memikul tanggung jawab, yang diserahi dan diberikan kepercayaan.

Abu Ja'far berkata: Ketika posisi Marwan bin Muhammad di Syam telah stabil, dan dia telah kembali ke kediamannya di Harran, Ibrahim bin Al Walid dan Sulaiman bin Hisyam meminta jaminan keamanan dari Marwan, lalu dia memberikan perlindungan kepada mereka, lalu Sulaiman datang menemuinya, dan pada waktu itu Sulaiman bin Hisyam disabotase oleh orang yang ikut bersamanya yakni saudara-saudaranya, keluarga besarnya dan para sahabatnya *Ad-Dzakwaniyah* (keturunan Dakwan). Kemudian mereka berbai'at kepada Marwan bin Muhammad.[201]

Kemudian, mereka berbai'at kepadanya, kemudian dia mendatangi Damaskus, lalu menyuruh membawa Yazid bin Al Walid, lalu dibongkar dan disalib, dan dia menerima bai'at penduduk Syam. (*Tarikh Khalifah*, 393).

Lihat catatan pinggir kami tentang riwayat berikutnya. Adapun mengenai pembongkaran kuburan Yazid bin Al Walid, masih mungkin diperdebatkan.

[201] Khalifah memperkuat Abu Ja'far mengenai keterangannya ini, karena dia berkata, "Pada tahun ini (127 H) Ibrahim bin Al Walid menemui Marwan bin Muhammad di Al Jazair, lalu dia memakzulkan dirinya sendiri dan berbai'at kepadanya. Marwan menerimanya dan memberinya perlindungan. Semantara itu, Ibrahim pergi mengembara, lalu dia singgah di pinggiran sungai Eufrat.

Kemudian datanglah kepadanya surat dari Sulaiman bin Hisyam, dia meminta jaminan keamanan kepadanya, dan dia pun memberikan jaminan keamanan kepadanya. Dia kemudian menemui Marwan dan berbai'at kepadanya. Kekuasaan Marwan bin Muhammad pun menjadi tegak, dan kekuasaan Ibrahim bin Al Walid yang dimakzulkan menjadi sangat masyhur.

Ibnu Asakir telah meriwayatkan melalui jalur periwayat Al Walid bin Muslim, dia berkata, "Kaum muslim berbai'at kepada Marwan bin Muhammad pada hari Senin, pertengahan bulan Shafar, tahun 127 H." (*Tarikh Damaskus*, 57/326).

Ibnu Asakir telah meriwayatkan melalui jalur periwayat Muhammad bin Yazid, dia berkata, "Marwan bin Muhammad bin Marwan bin Al Hakam julukannya adalah Abu Abdul Malik. Dia dibai'at pada tanggal 14 Shafar, 127 H. (*Tarikh Damaskus*, 57/327).

Ibnu Asakir telah meriwayatkan melalui jalur periwayat Isma'il Alkhathi, dia menceritakan: Marwan bin Muhammad bin Marwan bin Al Hakam menduduki jabatan khalifah, dia menerima pembai'atan di Damaskus pada hari Senin, pertengahan bulan Shafar, tahun 127 H. (*Tarikh Damaskus*, hal. 57 dan 328. Lih. *Al Bidayah wa An-Nihayah* karya Ibnu Katsir, jld. 8, hal. 7-10)

PENARIKAN DUKUNGAN PENDUDUK HAMSH KEPADA MARWAN

Pada tahun ini, penduduk Hamsh dan semua penduduk Syam menarik dukungannya kepada Marwan. Kemudian, dia memerangi mereka.[201] Pada tahun ini, Adh-Dhahhak bin Qais Asy-Syaibani masuk Kufah.

---

[201] Khalifah sepakat dengan Ath-Thabari dalam persoalan ini, bukan dalam berbagai keterangan yang rinci tersebut.

Ketika Ath-Thabari mengetengahkan riwayat yang panjang, dia menuturkan berbagai keterangan rinci yang banyak dan berlebihan, dan kami tidak menjumpai berbagai keterangan rinci itu memiliki keterangan yang mendukungnya, yang berasal dari sumber tepercaya.

Kami telah terbiasa menuturkan berbagai persoalan, yang Khalifah serta Ath-Thabari telah menyepakatinya dalam kelompok keterangan yang *shahih*, khususnya ketika mereka berdua menyampaikan keterangan dengan disertai jalur periwayatnya, meskipun dalam jalur periwayat salah seorang dari mereka tidak diketahui, dengan syarat kami tidak mengetahui kecacatan *sanad* tersebut dan kami tidak menjumpai pengingkaran dalam *matan*nya.

Hubungannya dengan penarikan dukungan penduduk Hamsh atas Marwan adalah, Khalifah telah menguatkan keterangan tersebut, lalu dia berkata: Pada tahun ini (127 H) penduduk Hamsh dan Damaskus mencabut dukungannya atas Marwan, lalu Marwan pergi sampai tiba di Hamsh, lalu dia muncul di hadapan mereka, kemudian dia membunuh sebagian tokoh mereka, menyuruh menghancurkan kawasan kota mereka, dan menyeru orang-orang agar membuat perjanjian damai.

Al Walid bin Muawiyah bin Marwan lalu menghadap kepada Tsabit bin Nu'aim, dia berada Thabariyah, lalu penduduknya mengepungnya, dan Tsabit menyerahkan diri tanpa perlawanan. Dia membunuh kawan-kawan Tsabit

TAMPILNYA ADH-DHAHHAK SEBAGAI HAKIM DAN MEMASUKI KUFAH

Mengenai persoalan Adh-Dhahhak tersebut masih terjadi perselisihan pendapat. Adapun Ahmad telah menceritakan kepadaku melalui jalur periwayatan Abdul Wahhab bin Ibrahim, dia berkata: Abu Hasyim Mukhallad bin Muhammad telah menceritakan kepadaku, dia berkata: Sebab tampilnya Adh-Dhahhak ialah Al Walid ketika dibunuh, Harauri yang kerap dipanggil Sa'id bin Bahdal Asy-Syaibani keluar meninggalkan Al Jazair bersama dua ratus orang dari penduduk Al Jazair; Adh-Dhahhak termasuk di dalamnya.

Lalu dia mengambil kesempatan peristiwa terbunuhnya Al Walid dan kesibukan Marwan di Syam, kemudian dia keluar melintasi negeri Kafartutsa. Bistham Al Bahisi keluar, dia orang yang berbeda pendapat dengannya, bersama sejumlah pasukan yang sebading dengan jumlah mereka dari Rabi'ah.

Kemudian masing-masing dari mereka berdua bergerak menemui kawannya, ketika dua pasukan militer telah berhadap-hadapan, muncul Sa'id bin Bahdal Al Khaibari, dan dia (Adh-Dhahhak) salah seorang dari panglima perangnya, dan dialah orang yang membunuh Marwan,

---

dengan sangat kejam, sementara Tsabit melarikan diri ke Palestina secara diam-diam.

Marwan lalu menyuruh Amr bin Alwadhah dan Abu Al Warad mengejarnya, lalu dia diketahui berada di kediamannya, kemudian dia ditangkap, lalu dikirimkan kepada Marwan di Damaskus, lalu dia memotong kedua tangan dan kedua kakinya. (*Tarikh Khalifah*, 394, lih. *Al Bidayah wa An-Nihayah*, jld. 8 hal. 10-11).

bersama kira-kira 150.000 pasukan berkuda karena dia hendak menyerangnya pada waktu malam.

Kemudian, dia sampai kepada pasukannya, dan mereka sedang melakukan serangan, dan tiap-tiap orang dari mereka disuruh membawa kain putih yang dipergunakan untuk menutupi kepalanya, agar sebagian mereka mengenali sebagian lainnya, lalu mereka berangkat pagi-pagi bersama rombongan pasukan mereka, lalu bertemu dalam sebuah pertempuran dengan mereka. Alkhubairi berkata:

Jika dia Bistham, aku adalah Al Khaibari

Aku memukul dengan pedang dan aku melindungi pasukanku

Lalu mereka membunuh Bistham dan semua pengikutnya kecuali empat belas orang, karena mereka menyusul Marwan dan mereka turut bergabung dengannya, lalu dia menempatkan mereka dalam pemondokan miliknya. Marwan menugaskan salah seorang dari mereka yang kerap dipanggil Muqatil sebagai pemimpin mereka, dan dia dijuluki Abu An-Na'tsal.

Kemudian Sa'id bin Bahdal melanjutkan perjalanannya ke arah Irak karena tersiar kabar yang sampai kepadanya yakni kekacauan segala urusan di Irak, perselisihan penduduk Syam, dan sebagian dari mereka menyerang sebagian lainnya yang bergabung bersama Abdullah bin Umar dan An-Nadhar bin Sa'id Al Harasyi. Alyamaniyah dari penduduk Syam bergabung bersama Abdullah bin Umar di Al Hirah dan Al Mudhariyah bergabung bersama Ibnu Al Harasyi di Kufah, mereka bertempur di kawasan di sekitar mereka pagi dan sore hari.

Mukhallad bin Muhammad menceritakan: Sa'id bin Bahdal kemudian meninggal dunia dalam mencapai tujuannya tersebut, akibat penyakit *tha'un* yang menimpanya, dan Adh-Dhahhak bin Qais menggantikan posisinya sesudah dia meninggal, dan dia mempunyai seorang istri yang bernama Hauma`, Al Khaibari berkata tentang hal tersebut:

Semoga Allah menyirami kuburan Ibnu Bahdal, duhai Hauma`

Ketika dia hendak berangkat ke As-Saran, dia belum berpindah-pindah

Mukhallad bin Muhammad menceritakan: Sekitar seribu orang bergabung bersama Adh-Dhahhak. Kemudian, dia berangkat menuju Kufah, dan dia melintasi kawasan Moshul. Lalu ikut bergabung bersamanya, sekitar tiga ribu orang dari Moshul dan penduduk Al Jazair.

Pada waktu itu, An-Nadhar dan pengikutnya Al Mudhariyah berada di Kufah, dan Abdullah bin Umar serta pengikutnya Al Yamaniyah berada di Hirah. Mereka adalah orang-orang yang fanatik, mereka berperang di kawasan antara Kufah dan Hairah.

Ketika Adh-Dhahhak bersama pengikutnya dari Kufah telah mendekati kawasan tersebut, Ibnu Umar dan Al Harasyi berdamai, sehingga kepentingan mereka menjadi satu dan menjadi sebuah kekuatan untuk menyerang Adh-Dhahhak, dan mereka berdua membuat parit di Kufah, pada waktu itu sekitar tiga puluh ribu orang dari penduduk Syam bergabung bersama mereka berdua, mereka memiliki kekuatan dan jumlah pasukan yang besar, bergabung bersama mereka seorang panglima perang dari penduduk Qinnasrin, yang dikenal dengan nama Abbad bin Al Ghuzail bersama seribu pasukan berkuda.

Marwan membantu Ibnu Al Harasyi dengannya, lalu mereka keluar untuk menghadapi Adh-Dhahhak dan pasukannya, kemudian mereka menyerangnya, pada peperangannya ini, Ashim bin Umar bin Abdul Aziz dan Ja'far bin Abbas Al Kindi terbunuh, dan mereka dapat mengalahkannya dengan kekalahan yang terburuk.

Abdullah bin Umar menyusul jama'ahnya di Wasith, dan Ibnu Al Harasyi, yaitu An-Nadhar, jama'ah Al Mudhariyah, dan Isma'il bin Abdullah Al Qasri pergi menghadap Marwan, lalu Adh-Dhahhak dan Al

Jazair menguasai Kufah dan tanahnya, dan mereka berkumpul di As-Sawad.

Kemudian Adh-Dhahhak meminta seorang lelaki dari para pengikutnya, yang dikenal dengan nama Milhan, menggantikan posisinya di Kufah, bersama dua ratus prajurit penunggang kuda. Dia melanjutkan perjalanannya bersama kekuatan para pengikutnya menuju Abdullah bin Umar di Wasith, lalu dia mengepungnya di kawasan ini.

Dia juga sedang bersama seorang panglima dari panglima-panglima perang penduduk Qinnasrin, yang dikenal dengan nama Athiyah At-Tsa'labi, dan dia tergolong orang yang sangat kejam, ketika dia takut akan pengepungan Adh-Dhahhak, dia pergi bersama tujuh puluh atau delapan puluh orang dari kaumnya menghadap kepada Marwan, lalu dia pergi ke Qadisiyah.

Kabar keberangkatan Athiyah (ke Qadisiyah), terdengar oleh Milhan, lalu dia segera berangkat bersama para pengikutnya, hendak menghadapinya, lalu dia berjumpa dengannya di jembatan lengkung As-Sailahin, dan Milhan bergerak cepat bersama sekitar tiga puluh prajurit penunggang kuda, lalu dia menyerangnya, dan Athiyah dapat membunuhnya dan sekelompok orang dari para pengikutnya, sisanya melarikan diri hingga mereka masuk Kufah, dan Athiyah meneruskan perjalanan hingga dia bertemu dengan orang yang bergabung dengan Marwan.[202]

Adapun Abu Ubaidah Ma'mar bin Al Mutsanna berkata: Abu Sa'id menceritakan kepadaku, dia berkata: Ketika Sa'id bin Bahdal Al Marri meninggal dunia, dan Asy-Syarat berbai'at kepada Adh-Dhahhak, maka dia bermukim di Syahrazur, dan orang-orang berkulit kuning (*As-*

---

[202] Kami telah membahas tentang para perawi jalur periwayat ini dalam pendahuluan, dan Ath-Thabari hendak menyampaikan riwayat-riwayat lain sebagai perbandingan, akan tetapi semua riwayat itu bertujuan sama, yaitu menceritakan tampilnya Adh-Dhahhak Al Khariji, penguasaannya atas Kufah dan invasinya, sebagaimana keterangan yang akan dia sampaikan.

Shufriyah) dari segala penjuru teguh mendukungnya, hingga mencapai empat ribu orang, jumlah sebanyak itu belum pernah sama sekali bergabung dengan orang keturunan Khariji ini sebelumnya.

Abu Ubaidah menceritakan: Yazid bin Al Walid telah hancur, gubernur Irak yang diangkatnya pada waktu itu ialah Abdullah bin Umar, dan Marwan meninggalkan Armenia sampai dia tinggal menetap di Al Jazair, dan tugas gubernur Irak dipegang An-Nadhar bin Sa'id, dan dia sebagian dari panglima perang Ibnu Umar.

Lalu dia pergi seorang diri ke Kufah, dan Ibnu Umar tinggal di Hirah, lalu Almudhariyah bergabung dengan An-Nadhar dan Yamaniyah bergabung dengan Ibnu Umar. Lalu dia menyerangnya selama empat bulan, dan Marwan membantu An-Nadhar dengan mengirim Ibnu Al Ghuzail.

Datanglah Adh-Dhahhak dari arah Kufah, itu terjadi pada tahun 127 H, Ibnu Umar lalu mengirim utusan kepada An-Nadhar: Orang ini tidak bermaksud (menyerang) kecuali aku dan kamu, marilah kita bersatu untuk melawannya, (akhirnya mereka berdua membuat kesepakatan untuk melawannya).

Ibnu Umar datang, lalu dia tinggal di Talfath, dan Adh-Dhahhak datang hendak menyebrang sungai Eufrat, Ibnu Umar lantas mengutus Hamzah bin Ashbagh bin Dzu`alah Al Kalabi untuk menghadapinya, agar mencegahnya melakukan penyebrangan.

Ubaidillah bin Al Abbas Al Kindi lalu berkata: Biarkanlah dia menyebrang kepada kami, itu lebih mudah bagi kami dari pada mencarinya, lalu Ibnu Umar mengirim utusan kepada Hamzah agar menahan dirinya untuk melakukan tindakan tersebut.

Lalu Ibnu Umar tinggal menetap di Kufah, dia menjalankan shalat di masjid *Al Amir* bersama para pengikutnya, sementara An-Nadhar bin Sa'id menjalankan shalat bersama para pengikutnya di kawasan Kufah, dan dia tidak bergabung bersama Ibnu Umar, dan tidak menjalankan

shalat bersamanya; hanya saja mereka berdua memiliki kesamaan tujuan dan bersepakat untuk melawan Adh-Dhahhak.

Adh-Dhahhak mendekat, ketika Hamzah menarik diri, akhirnya dia dapat menyebrang sungai Eufrat, dan tinggal sementara di An-Nukhailah pada hari Rabu bulan Rajab tahun 127 H, lalu secara diam-diam penduduk Syam yang menjadi pengikut Ibnu Umar dan An-Nadhar mendatangi mereka, sebelum mereka tinggal sementara, lalu menangkap empat puluh orang pasukan berkuda dan tiga belas wanita.

Kemudian Adh-Dhahhak turun, menggerakkan pasukannya dan menyiap siagakan para pengikutnya, dan dia beristirahat. Kemudian keesokan harinya pada hari Kamis mereka berangkat pagi-pagi, lalu terjadilah pertempuran yang sangat sengit, lalu mereka dapat mendeteksi Ibnu Umar dan para pengikutnya, dan mereka dapat membunuh saudaranya yakni Ashim, Albirdzaun bin Marzuq Asy-Syaibani telah membunuhnya, lalu Bani Alasy'ats bin Qais menguburkannya di tempat tinggal mereka.

Mereka juga dapat membunuh Ja'far bin Al Abbas Al Kindi saudara lelaki dari Ubaidillah. Ja'far berada di bawah polisi militer Abdullah bin Umar, dan orang yang membunuh Ja'far ialah Abdul Malik bin Alqamah bin Abdul Qais, dan Ja'far ketika Abdul Malik mendekatinya, dia memanggil putra pamannya yang kerap dipanggil Syasyalah, lalu dia menyerang Abdul Malik, dan seorang lelaki dari As-Shufriyah menghantamnya, lalu dia memecahkan mukanya.

Abu Sa'id menceritakan: Lalu aku memperhatikannya seolah-olah dia memiliki dua muka, dan Abdul Malik menelungkupkan Ja'far, lalu dia menyembelihnya dengan sangat berlebihan. Kemudian ibu Al Birdzaun Ash-Shufriyah bernyanyi:

Kami telah membunuh Ashim dan Ja'far

Pasukan berkuda dan sejenis biawak (ad-dhabbyu)

Kami telah mendatangi parit yang dalam

Para pengikut Ibnu Umar terkalahkan, dan datanglah kaum Khawarij, lalu mereka tinggal di parit kami hingga malam hari, kemudian mereka bertolak kembali, lalu kami pergi pagi-pagi pada hari Jum'at; demi Allah, belum kami sampai tujuan, mereka menyerang kami, lalu kami masuk ke parit kami, keesokan harinya tepatnya hari Sabtu kami pergi;

Ternyata banyak orang yang menyelinap dan melarikan diri ke Wasith, di antara orang yang ikut menyusul ke Wasith ialah An-Nadhar bin Sa'id, Isma'il bin Abdullah, Manshur bin Jumhur, Al Ashbagh bin Dzu`alah dan kedua putranya yakni Hamzah dan Dzu`alah, Al Walid bin Hisan Al Ghassani dan semua orang, sementara Ibnu Umar tetap bersama para pengikutnya yang masih ada tetap bermukim, tidak meninggalkan (tempat dimana dia berada).[203]

---

[203] Inilah riwayat kedua yang telah Ath-Thabari riwayatkan dari sekian banyak riwayat dari seorang informan yang tepercaya, yakni Ma'mar bin Al Mutsanna. Juga keterangan yang dia riwayatkan dengan mengaksesnya dari Syahid Ayyan (Abu Sa'id), dan menjelaskan kedua riwayat tersebut merupakan keterangan yang telah Khalifah riwayatkan di tengah-tengah haditsnya tentang berbagai peristiwa sepanjang tahun 127 H.

Khalifah menceritakan: Pada tahun ini (127 H.) Sa'id bin Bahdal Al Khariji meninggal dunia. Ibrahim bin Isma'il telah menceritakan kepadaku, bahwa sesungguhnya ketika kematian hendak menjemputnya di Syahruzur, berkumpullah para panglimanya di hadapannya, lalu dia menyeru mereka agar seorang lelaki di antara mereka menggantikan posisinya atas mereka....

Dalam keterangan tersebut terungkap bahwa para penglima kaum Khawarij memilih Adh-Dhahhak sebagai pemimpin tertinggi mereka setelah menjalani proses musyawarah.

Khalifah lalu meriwayatkan, dia berkata: Isma'il bin Ibrahim berkata: Al Walid bin Sa'id Asy-Syaibani menceritakan kepadaku: Sa'id bin Bahdal telah bermusyawarah dengan 6 orang, diantaranya Adh-Dhahhak, Al Khibari, Syaiban, dan Ubaidah bin Siwar At-Taghallibi, sementara dia sendiri tidak hadir di Azerbaijan.

Mereka lalu berbai'at kepada Adh-Dhahhak. Kemudian datanglah Ubaidah, dia menolak tunduk dengan (kepemimpinan) Adh-Dhahhak. Mereka lalu

berkata kepadanya, "Bergabunglah ke dalam bagian yang telah kami sepakati, atau kami tentukan keberuntunganmu dengan tombak-tombak kami." Dia pun berbai'at kepadanya.

Adh-Dhahhak lalu mengarahkan Habna bin Ashmah As-Syaibani bersama rombongan berkuda menuju Tikrit, lalu dia menguasainya, lantas dia mengirim kekayaan Tikrit kepada Adh-Dhahhak. Dia juga mengarahkan Abu Ar-Raisy (yakni Khalid bin Ar-Raisy) menuju Haulaya dan kawasan di sekitarnya.

Dia lalu berjumpa dengan Jami bin Maqran Al Kalabi dan Huraits bin Abu Al Jahm, lantas dia membunuh Jami' dan Huraits melarikan diri, lalu dia mendatangi Al Mada`in, dan Abdullah bin Umar mengarahkan Al Ashbagh bin Dzu`alah, lalu dia tinggal sementara di Al Madaini.

Kemudian datanglah Abu Ar-Raisy, Abtsal, dan Habna bin Ashmah, lalu mereka semua berkumpul di Al Madaini. Al Ashbagh bin Dzu`alah kemudian menyeberang melalui jembatan, lalu kembali ke Kufah.

Adh-Dhahhak bin Qais datang hendak ke Kufah, lalu dia tinggal, sementara Dair Ats-Tsa'alib bersama 3000 personil (orang yang berlebihan mengatakan 4000 personil).

Abdullah bin Umar lalu mengutus Abdullah bin Abbas Al Kindi bersama 10.000 orang, lalu mereka berhenti ketika berada di antara sungai Eufrat.

Maskin berkata, "Wahai Ubaidillah, pilihlah sekarang, jika kamu menyeberang mendekati kami, maka kamu mendapat jaminan, sehingga kami tidak akan memenggalmu sampai kamu menyeberangkan semua pengikutmu. Atau, kamu memberikan kami kesempatan semacam itu, lalu kami menyeberang kepadamu sekalian."

Ubaidillah menolak tawaran tersebut dan memilih kembali ke Kufah.

Maskin menyeberang sungai Eufrat, Adh-Dhahhak datang, lalu dia tinggal sementara di pinggir sungai Eufrat, dan menggerakkan banyak orang untuk menyeberang, lalu mereka menyeberang.

Maskin melanjutkan perjalanan, lalu berjumpa dengan Ibnu Umar, penduduk Syam, dan penduduk Kufah berada di mulut jalan, mereka sedang menggali parit, itu terjadi pada hari Rabu beberapa malam memasuki bulan Sya'ban tahun 127 H.

Para pengikut Maskin menyerbu banyak parit, ada tujuh belas orang lelaki dan perempuan di antara mereka yang ditangkap, dan kabar peristiwa itu sampai kepada Adh-Dhahhak, segera dia mengutus Hanba` bin Ashamah bersama sekelompok orang dan menegaskan kepada mereka agar tidak berperang pada malam itu juga, dan Adh-Dhahhak datang bergabung dengan pengikutnya lalu memotivasi mereka.

Sampai suatu ketika para pemanah memojokkannya, maka dia menurunkan sekelompok orang dari setiap rombongan, yang tangkas untuk berperang. Belum lama penduduk Kufah tinggal, mereka harus mundur dan menyeberangi parit, lalu mereka memasuki Kufah, kemudian mereka kembali seketika itu juga.

Peristiwa tersebut terjadi pada hari Kamis, lalu mereka kembali ke tempat tinggal semula, Sebagian dari mereka termotivasi untuk menyerang para pengikut Maskin, lalu Ashim bin Umar bin Abdul Aziz dan Ja'far bin Al Abbas gugur, dan penduduk Syam melarikan diri. Hari Jum'at pagi Ibnu Umar berangkat, dan memotivasi banyak orang dan mengarahkan Al Ashbagh bin Dzu'alah bersama sepuluh ribu personil.

Kemudian Ibnu Umar memilih sebuah rute seolah-olah dia hendak menuju Syam, sementara Adh-Dhahhak dan pengikutnya siap menunggu, dia hendak menentang mereka dengan bergabung bersama pasukan Maskin, dan kabar tersebut telah sampai pada mereka, lalu mereka meninggalkan Syaiban bersama pasukan tersebut.

Al Ashbagh dan pengikutnya segera bertolak, hingga mereka tepat berada di hadapan Adh-Dhahhak yang sedang Ibnu Umar dan mereka, tidak ada seorangpun dari mereka yang menolong sahabatnya. Ketika malam menyelimuti mereka, penduduk Syam keluar meninggalkan Kufah, bergerak menuju arah masing-masing, tidak ada seorangpun di antara mereka yang tersisa di Kufah. Memasuki waktu pagi Ibnu Umar pergi menuju Wasith.

Kemudian, Adh-Dhahhak menyeru, janganlah kalian mengejar seorang sahabat dan jangan melukai seorangpun. Sesungguhnya kami telah memberikan tenggang waktu kepada kalian wahai penduduk Syam, sebanyak tiga kali, siapa yang bergabung ke dalam bagian di mana kami berada di dalamnya, maka dia berhak mendapatkan sesuatu yang ada pada kami.

Dan barangsiapa berkeinginan keluar menuju belahan bumi yang dia kehendaki, maka keluarlah dengan aman. Lalu siapa yang datang pada mereka, maka mereka akan membawanya bergabung bersamanya, dan barangsiapa yang pergi sendiri, maka mereka tidak akan mengganggunya. Lalu Adh-Dhahhak mengutus Ḥabna' bin Ashamah ke istana Kufah.

Lalu dia menjual harta *fai'*, dan mendapatkan simpanan yang banyak, senjata dan harta. Ketika memasuki hari pertama bulan Ramadhan, Adh-Dhahhak melanjutkan perjalanan menuju Wasith. Lalu dia meminta Milhan menggantikan posisinya di Kufah, dan Adh-Dhahhak berangkat sampai dia turun menghadapi Ibnu Umar di Wasith, kemudian dia menyerangnya dan pahlawan penduduk Syam.

Pada tahun ini, Abdul Aziz bin Umar bin Abdul Aziz menunaikan ibadah haji bersama kaum muslim, dia menjadi gubernur pada pemerintahan Marwan di Madinah dan Tha`if. Ahmad bin Tsabit Ar-Razi telah menceritakan kepadaku melalui jalur perawi yang telah dia sebutkan melalui jalur Ishak bin Isa dari Abu Ma'syar, demikian pula Al Waqidi dan lainnya mengatakan.[204]

Gubernur Irak dijabat oleh An-Nadhar bin Al Harasyi, persoalannya dan persoalan Abdullah bin Umar dan Adh-Dhahhak Al Haruri antara lain keterangan yang telah aku singgung dimuka.

Gubernur Khurasan Nadhar bin Sayyar dan di sana orang seperti Al Kirmani dan Al Haris bin Suraij berselisih dengan Nadhar.[205]

Orang yang berada di balik perang tersebut ialah Manshur bin Jumhur, lalu Jahsyanah membunuh putra saudara lelaki Manshur di dalam perang tersebut dan Manshur dibawa kepada Ikrimah lalu dia membunuhnya. (*Tarikh Khalifah*, 397)

Semua riwayat tersebut (milik Ath-Thabari dan Khalifah), meskipun berbeda dalam berbagai penjelasannya, akan tetapi tunggal dalam hal pokok keterangan kisah tersebut, yaitu tampilnya Adh-Dhahhak Al Khariji dan bermunculannya berbagai persoalan di awal-awal peperangan yang menimpa orang baiknya, kedatangannya ke Kufah, dan pengepungannya terhadap Wasith. Keterangan tersebut memiliki kelanjutan, sebagaimana yang akan disampaikan.

Lih. *Al Bidayah wa An-Nihayah* (8/13).

Ibnu Katsir telah menyampaikan keterangan berupa ringkasan.

[204] Khalifah berkata, "Abdul Aziz bin Umar bin Abdul Aziz menjalankan ibadah haji pada tahun 127 H." (*Tarikh Khalifah* 397).

[205] Lihat *Qawa`im Al Wulat* (pengangkatan para penguasa) pada akhir masa pemerintahan Marwan.

TAHUN 128 HIJRIYYAH

KISAH PEMBUNUHAN TERHADAP AL HARIS BIN SURAIJ DI KHURASAN

Di antara berbagai peristiwa yang terjadi di sepanjang tahun 128 H. ialah pembunuhan terhadap Al Haris bin Suraij di Khurasan[206].

---

[206] Khalifah juga berkata pada tahun ini (128 H.) Al Haris bin Suraij mengadu kepada Al Kirmani dan kepada Al Azdi, "Marilah kita perangi orang yang menyimpang, yakni Nashar bin Sayyar." Mereka pun memerangi Nashar, dan mereka berhasil memukul mundur Nashar.

Ketika malam tiba, Nashar pergi menuju Abrasyahr, Al Haris berharap suku Tamim dan Syam bergabung bersamanya, merekapun menjawab, kami akan senantiasa bersamamu, lalu dia bergabung dengan mereka.

Kemudian suku Mudhar bergabung dengan Al Haris dan berbai'at kepadanya, sementara Yaman dan Rabi'ah bergabung dengan Al Kirmani, lalu mereka bertempur, lalu Al Haris terbunuh, tidak diketahui siapa pembunuhnya, dan Tamim melarikan diri, dan Al Kirmani dapat menguasai Marwa, dan dia menulis surat perjanjian, tentang hal tersebut Nashar bin Sayyar mengomentari terbunuhnya Al Haris bin Suraij, dia berkata:

Wahai orang yang menanamkan kehinaan pada kaumnya, enyahlah
Menjauhlah kamu dari hal yang membinasakan
Tidaklah Al Azdi dan kelompoknya
Menginginkan bergabung dengan Amr,
tidak pula Malik
(*Tarikh Khalifah*, 405).

Keterangan yang telah Ath-Thabari sampaikan, yakni berbagai penjelasan yang sangat banyak, kami tidak menemukan keterangan yang mendukungnya, dan Ath-Thabari tidak pernah meriwayatkannya dengan menuturkan jalur periwayat yang bersambung serta *shahih*.

Ali berkata: Zuhair bin Alhunaid berkata: Al Kirmani pergi menemui Bisyr bin Jurmuz, dia berkemah di luar kota; yakni kota Marwa, dan Bisyr bersama empat ribu orang, lalu Al Haris berkemah dengan Al Kirmani.

Al Kirmani bermukim beberapa hari, jarak antara dia dengan pasukan Bisyr kira-kira dua *farsakh*, kemudian dia maju hingga mendekati pasukan Bisyr, dan dia hendak menyerangnya.

Lalu dia berkata kepada Al Harits: majulah kamu ke depan. Dan Al Haris menyesal turut bergabung dengan Al Kirmani. Lalu dia berkata: Janganlah tergesa-gesa menyerang mereka, karena aku hendak mengembalikan mereka kepadamu, lalu dia keluar meninggalkan pasukan bersama sepuluh penunggang kuda.

Akhirnya dia mendatangi pasukan Bisyr di kota Aderzijan, lalu menetap bersama mereka. Dia berkata: tidak patut aku menyerang kamu sekalian bersama Al Yamaniyah, segera orang-orang Mudhar keluar dari pasukan Al Kirmani untuk bergabung bersama Al Haris, sampai tidak ada seorangpun dari Mudhar yang bergabung dengan Al Kirmani kecuali, Salamah bin Abu Abdillah, pemimpin bani Sulem, karena dia pernah berkata:

Demi Allah, aku tidak akan ikut bergabung dengan Al Haris selamanya, karena aku tidak melihatnya kecuali, seorang pengkhianat, dan Muhallab bin Iyas, dia berkata: Aku tidak akan ikut bergabung dengannya sama sekali, karena aku tidak memperhatikannya kecuali, dia berada dalam rombongan berkuda yang teratur.

Kemudian, Al Kirmani menyerang mereka berulang-ulang, mereka bertempur, kemudian kembali ke parit-parit mereka. Mereka juga saling mengalahkan (kadang menang, dan terkadang kalah). Pada suatu hari

---

Kami telah menyebutkannya dalam kelompok *maskut anhu* (keterangan yang diabaikan), silakan telaah kembali keterangan tersebut (jld 7, hal. 330-340).

dari beberapa hari mereka berjumpa kembali, Martsad bin Abdullah Al Mujasyi'i minum-minuman keras, lalu dia keluar mengendarai kuda dalam keadaan mabuk untuk menghadapi Al Haris, kemudian dia ditombak, lalu jatuh tersungkur.

Dan pasukan berkuda bani Tamim melindunginya, akhirnya dia selamat, dan kudanya menjadi cacat, ketika dia kembali, Al Haris memakinya, hampir saja kamu membunuh dirimu sendiri. Kemudian dia berkata kepada Al Haris: Sesungguhnya kamu berkata semacam itu karena meminta ganti kudamu, istriku tertalak/ cerai, apabila aku tidak datang kepadamu dengan membawa kuda yang lebih tangkas dibandingkan kudamu dari pasukan mereka.

Kemudian Martsad bertanya: Manakah kuda yang lebih tangkas yang ada dalam pasukanmu? Mereka menjawab: Kuda Abdullah ibnu Dusaim Al'anazi, mereka menunjukkan tempat tinggalnya, akhirnya dia menemuinya, ketika dia mendatanginya, Ibnu Dusaim menjauhkan diri dari kudanya, dan Martsad mengikatkan tali pengikat kudanya pada tombaknya, dan menuntutnya sampai tiba membawanya kepada Al Haris.

Dia lalu berkata: inilah pengganti kudamu. Mukhalladz bin Hasan berjumpa dengan Martsad, lalu dia berkata kepadanya sambil bercanda denganya: Apa yang dapat dilakukan kuda Ibnu Dusaim di bawah kekuasaanmu, lalu dia menjauhinya, dan berkata: Ambilah kuda itu, dia berkata: Apakah kamu hendak mengekspose rahasiaku!

Kamu telah merampasnya dari kami dalam peperangan, dan aku merampasnya dengan cara damai, lalu mereka menetapnya beberapa hari di tempat tersebut. Kemudian pada suatu malam Al Haris berangkan, akhirnya dia sampai di perkebunan Marwa, lalu dia mencari pintu, dan masuk perkebunan persebut, Al Kirmani menyusulnya masuk, dan berangkat.

Lalu orang-orang bani Mudhar berkata kepada Al Haris: Kami meninggalkan banyak parit, padahal hari itu giliran kami, mereka telah berulang kali melarikan diri, lalu dia berjalan kaki. Kemudian Al Haris berkata: Aku menemui kalian dengan berkuda menjadi lebih baik daripada aku menemuimu berjalan kaki.

Mereka berkata: Kami tidak setuju kecuali kamu berjalan kaki, lalu dia datang berjalan kaki, di berada di tengh-tengah antara perkebunan Marwa dan kota, lalu Al Haris, saudara laki-lakinya, Bisyr bin Jurmuz dan sejumlah pasukan berkuda bani Tamim dibunuh, dan sisanya melarikan diri. Al Haris disalib, dan Marwa dibersihkan untuk orang Yaman, lalu mereka menghancurkan pemukiman orang-orang Mudhar, lalu Nashar bin Sayyar berkata kepada Al Haris pada saat dia dibunuh:

Wahai orang yang menanamkan kehinaan pada kaumnya

Menjauh dan enyahlah kamu dari hal yang membinasakan

Kesialanmu telah menghancurkan Mudhar seluruhnya

Dan mengurangi kaummu dengan berperang

Tidaklah Alazdi dan pengikut setianya

Berkeinginan untuk bergabung dengan Amr dan tidak pula Malik

Dan tidak pula Bani Sa'ad, ketika mereka mengendalikan

Setiap pakaian yang usang, yang warnanya hitam pekat

Menurut sebuah riwayat: Bahkan, Nashar menyampaikan kesemua bait-bait sya'ir itu ditujukan kepada Utsman bin Shadaqah Al Mazini.[207]

---

[207] Keterangan yang telah Ath-Thabari sampaikan ini merupakan Sebagian riwayat Al Madaini dari Zuhair bin Hunaid (Abu Ad-Dayyal), orang yang sangat jujur dan haditsnya *hasan*. Dalam *matan* riwayat ini terdapat keterangan yang menguatkan riwayat Khalifah terdahulu serta menyerupai riwayat Ath-Thabari, yakni dari sisi kekalahan Al Haris, terbunuhnya, dan kemenangan Al Kirmani bersama Al Yamaniyah yang tidak sepaham dengannya.

PEMBUNUHAN ADH-DHAHHAK AL KHARIJI

Pada tahun ini, menurut pernyataan yang telah disampikan Abu Mikhnaf, Adh-Dhahhak bin Qais Al Khariji dibunuh. Peristiwa tersebut telah disampaikan Hisyam bin Muhammad dari Abu Mikhnaf.

Penjelasan kisah pembunuhan Adh-Dhahhak dan faktor yang memicu terjadinya peristiwa tersebut:

Diceritakan, ketika Adh-Dhahhak mengepung Abdullah bin Umar bin Abdul Aziz di Wasith, Manshur bin Jumhur berbai'at kepadanya, dan Abdullah bin Umar melihat bahwa dia tidak memiliki kekuatan (melawannya), maka dia mengirim utusan kepadanya:

Sesungguhnya posisi kamu sekalian menurutku tidak ada apa-apanya, ini Marwan, pergilah menemuinya, jika kamu memeranginya, maka aku bergabung denganmu, lalu dia melakukan perjanjian damai dengannya, seperti keterangan yang telah aku sampaikan, yakni perselisihan di antara orang-orang yang berselisih mengenai hal tersebut.

Hisyam telah menuturkan riwayat melalui Abu Mikhnaf, sesungguhnya Adh-Dhahhak berangkat meninggalkan Ibnu Umar, akhirnya dia berjumpa dengan Marwan di Kafartautsa masuk kawasan Al Jazair, lalu dia membunuh Adh-Dhahhak ketika mereka berjumpa dalam sebuah pertempuran.

Adapun, Abu Hisyam Makhlad bin Muhammad bin Shalih menceritakan: seperti keterangan yang telah Ahmad bin Zuhair ceritakan kepadaku, dia berkata: Abdul Wahab bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami melalui dirinya, sesungguhnya Adh-Dhahhak

sahabatnya yakni Athiyah Ats-Tsa'labi dibunuh, bertindak sebagai penguasa Kufah ialah Milhan di jembatan lengkung As-Sailahin, dan kabar terbunuhnya Milhan telah sampai kepadanya, dia adalah orang ikut mengepung Abdullah bin Umar di Wasith.

Maka Adh-Dhahhak meminta salah seorang dari pengikutnya yang bernama Mutha'in menggantikan posisinya. Abdullah bin Umar dan Adh-Dhahhak mengadakan perjanjian damai, agar dia segera bergabung menaatinya, lalu dia bergabung dan menunaikan shalat di belakangnya, dan dia kembali ke Kufah, dan Ibnu Umar bermukim bersama pengikutnya di Washit.

Adh-Dhahhak memasuki Kufah, penduduk Moshul mengirim surat kepadanya, dan mempersilahkannya untuk datang kepada mereka, lalu mereka mengukuhkan Moshul kepadanya; sesudah dua puluh bulan, barulah dia berangkat bersama sekelompok pasukan tentaranya, akhirnya dia sampai ke Moshul.

Pada waktu itu, Moshul di bawah kekuasaan gubernur pemerintahan Marwan, yaitu seorang lelaki dari bani Syaiban, dari penduduk Al Jazair yang bernama Alqathiran bin Aqmah. Penduduk Moshul memerdekakan kota untuk Adh-Dhahhak, dan Mereka diserang oleh Alqathiran bersama sedikit orang dari kaumnya dan keluarga besarnya, akhirnya mereka dapat dibunuh, dan Adh-Dhahhak dapat menguasai Moshul dan menundukkannya.

Kabar tentang hal tersebut sampai kepada Marwan, dia sedang mengepung Hamsh, dan sibuk memerangi penduduknya, lalu dia mengirim surat kepada putranya yakni Abdullah, dia pengganti posisinya di Al Jazair, dia menyuruhnya agar bergerak bersama pengikutnya dari pondokannya menuju kota Nashibin, karena Adh-Dhahhak akan melintasi tengah-tengah Al Jazair.

Kemudian, Abdullah berangkat menuju Nashibin bersama sekelompok orang yang berada dalam pemondokannya, dia kira-kira

bersama tujuh atau delapan ribu orang, dan dia meninggalkan seorang panglima bersama sekitar seribu atau lebih dari itu di Harran, lalu Adh-Dhahhak bergerak dari Moshul menuju Abdullah di Nashibin, lalu dia menyerangnya.

Dia tidak memiliki kekuatan apa-apa, karena banyaknya orang yang bergabung dengan Adh-Dhahhak, jumlah mereka, seperti keterangan yang kami terima, mencapai 120 ribu orang, dia memberi gaji seorang prajurit berkuda 120 dirmah, infantri dan baghal masing-masing 100 dan 80 setiap bulan; Adh-Dhahhak tinggal di Nashibin sambil memblokirnya.

Dia mengerahkan dua panglima perangnya dari sekian banyak panglimanya, yang bernama Abdul Malik bin Bisyr At-Taghallibi dan Badr Ad-Dzakwani hamba sahaya Sulaiman bin Hisyam, bersama empat atau lima ribu orang, akhirnya mereka berdua sampai di Ar-Riqqah, lalu orang yang tinggal di sana, yakni rombongan pasukan berkuda Marwan, menyerang mereka;

Mereka sekitar lima ratus penunggang kuda. Ketika kabar kedatangan mereka di Ar-Riqqah sampai kepada Marwan, dia segera mengarahkan rombongan berkudanya untuk meninggalkan pemondokannya. Ketika mereka telah mendekati Ar-Riqqah, para pengikut Adh-Dhahhak lenyap pergi menuju Adh-Dhahhak, lalu Rombongan berkuda Marwan mengejarnya, lalu mereka menghabisi lebih dari tiga puluh orang lelaki di antara pengikut Adh-Dhahhak yang berada di garis belakang, lalu Marwan menghadang mereka, pada waktu dia telah tiba di Ar-Riqqah.

Dia juga melanjutkan perjalanan untuk menghadapi Adh-Dhahhak dan masa pengikutnya, lalu mereka berdua berjumpa di sebuah lokasi yang bernama Alghazz dari kawasan Kafartautsa, kemudian dia menyerang Adh-Dhahhak pada hari itu juga. Ketika tiba waktu sore, Adh-Dhahhak berjalan kaki, dan ikut pula bergabung dengannya dari

para pengikutnya berjalan kaki sekitar 6000 orang, dan mayorritas anggota pasukannya tidak mengetahhui apa yang menimpa Adh-Dhahhak.

Dan rombongan berkuda Marwan telah mengelilingi mereka, lalu mereka mendesaknya hingga akhirnya mereka dapat membunuhnya. Dan orang yang masih hidup dari para pengikut Adh-Dhahhak pergi melarikan diri bergabung dengan pasukan mereka yang lain.

Marwan dan para pengikut Adh-Dhahhak tidak mengetahui, kalau Adh-Dhahhak sesungguhnya telah dibunuh bersama orang yang dibunuh, sehingga mereka kehilangan Adh-Dhahhak di tengah malam. Datanglah kepada mereka sebagian orang yang menyaksikannya ketika Adh-Dhahhak berjalan kaki, lalu dia menceritakan kepada mereka berita tentang Adh-Dhahhak dan kematiannya, lalu mereka menangisinya dan berduka cita atas kematiannya.

Berangkatlah Abdul Malik bin Bisyr At-Taghallibi, panglima yang Marwan telah mengarahkannya bersama pasukan mereka menuju Ar-Riqqah, hingga dia bergabung dengan pasukan Marwan, dan menemuinya, lalu dia memberitahukan kepada Marwan bahwa Adh-Dhahhak telah dibunuh.

Kemudian, Marwan mengirim beberapa orang utusan dari para pengawalnya ikut bersamanya, mereka membawa obor dan lilin, menuju lokasi pertempuran, lalu mereka berdua meneliti orang-orang yang terbunuh, akhirnya mereka dapat mengeluarkannya, lalu membawanya, akhirnya mereka menyerahkannya kepada Marwan, dan di bagian mukanya ada lebih dari dua puluh pukulan, lalu anggota pasukan Marwan mengumandangkan takbir.

Kemudian baru anggota pasukan Adh-Dhahhak mengetahui peristiwa tersebut, pada malam harinya Marwan mengirim kepala Adh-Dhahhak ke kota-kota Al Jazair lalu dibawa berkeliling kota tersebut.

Catatan muhaqiq:

Ath-Thabari telah menyampaikan kedua keterangan kisah ini:

1. Melalui jalur At-Talif Abu Mikhnaf, berupa ringkasan,
2. melalui jalur Mukhallad bin Muhammad (lihat pendahuluan).

Kami telah menyampaikan beberapa riwayat Abu Mikhnaf yang sangat ringkas, seperti riwayat ini, dalam kelompok riwayat yang *shahih*, dengan syarat riwayat tersebut dikuatkan oleh riwayat-riwayat lain dari sumber-sumber tepercaya.

Sebagaimana kondisi yang ada di sini, riwayat Ath-Thabari yang kedua (melalui jalur Mukhallad bin Muhammad) memperkuat peristiwa ini (peristiwa terbunuhnya Adh-Dhahhak pada tahun 128 H di Irak di hadapan pasukan Abdullah bin Umar bin Abdul Aziz).

Demikian pula dengan Khalifah bin Khiyath, dia telah meriwayatkan sejumlah riwayat yang memperkuat peristiwa ini, kekalahan dan terbunuhnya Adh-Dhahhak, yang disertai dengan sedikit perbedaan dalam sebagian penjelasan yang tidak mempengaruhi keterangan pokok dari kisah tersebut.

Khalifah menceritakan: Isma'il bin Ishaq berkata: Al Walid bin Sa'id menceritakan kepadaku, dia berkata: Pada suatu hari Manshur pergi, lalu dia termotivasi untuk melawan Abdul Malik bin Alqamah, maka dia menusuknya, lalu tombaknya menembus dari arah punggungnya. Dia pun berhasil membunuhnya. Barisan pasukan Adh-Dhahhak pun kocar-kacir dan pergi menghindar karena kesedihan hatinya atas terbunuhnya Abdul Malik bin Alqamah.

Menurut sebuah riwayat, perang berlangsung selama 6 bulan. Menurut riwayat lain, perang berlangsung selama 1 tahun. Akhirnya Ibnu Umar mengadakan perjanjian damai dengan Adh-Dhahhak, lalu Ibnu Umar mengirim delegasi untuk menemui Adh-Dhahhak agar

menyerahkan diri secara sukarela dan mengakui kebijakannya (*Tarikh Khalifah*, 397).

Khalifah meriwayatkan: Isma'il berkata: Aun bin Isma'il Al Bahili menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku berada di Wasith, dan ketika aku melihat Abdullah bin Umar menemui Adh-Dhahhak, dia memintanya agar menyerahkan diri secara sukarela.

Berhubungan dengan peristiwa tersebut, Syabil bin Azrah Ad-Dhaba'i berkata:

Apakah kamu tidak mengetahui, Allah telah menunjukkan kemenangan agama-Nya

Dan orang Quraisy menunaikan shalat di belakang Bakar bin Wa'il (*Tarikh Khalifah*, 397).

Ketika Khalifah dan Ath-Thabari mengikuti sistematika buku tahunan dalam mengkodifikasikan sejarah, mereka berdua menilai cukup menuturkan kisah tersebut dan memastikannya, yang terjadi di sepanjang tahun, berdasarkan itu semua, riwayat-riwayat milik Khalifah (tentang berbagai pertempuran Adh-Dhahhak), juga berbagai peristiwa sepanjang tahun 127 H.

Dia lalu mulai menuturkan kelanjutan hadits tentang tampilnya Adh-Dhahhak dan terbunuhnya, di tengah-tengah peristiwa tahun 128 H, sebagaimana usaha yang telah Ath-Thabari lakukan sesudahnya.

Khalifah mengatakan tentang berbagai peristiwa sepanjang tahun 128 H:

Kisah peperangan antara Adh-Dhahhak dengan Marwan: Pada tahun ini (128 H) Adh-Dhahhak bergerak di tengah-tengah Qais, sampai tiba di Moshul, lalu penguasanya keluar menemuinya, kemudian Adh-Dhahhak membunuhnya dan menguasai kota tersebut.

Kabar tersebut terdengar sampai kepada Marwan, maka dia mengirim surat kepada putranya (Abdullah bin Marwan) yang saat itu berada di Al Jazair, guna menyuruhnya tinggal sementara di Nashibin.

Adh-Dhahhak lalu menemuinya, mengepungnya sekitar 2 bulan, namun dia tidak memperoleh apa pun dari Abdullah bin Marwan, dan dia menyebarkan rombongan berkudanya untuk melancarkan serangan mendadak ke seluruh kawasan Al Jazair. Akhirnya rombongan berkudanya sampai ke Ar-Riqqah, bergabung dengan Adh-Dhahhak para penguasa penduduk Syam, yakni orang-orang yang melarikan diri dari Marwa dari suku Quraisy dan lainnya, dan Marwan pergi ke Nashibin.

Marwan lalu berjalan melintasi sumber air Al Wardah, lalu singgah di Al Akdar, kemudian dari Al Akdar pada hari Senin dia berjalan merayap di *Ta'batsah*. Rombongan pejalan kakinya bergerak dan rombongan berkudanya mulai mengalir, dan dia berada di *Al Qalb*. Adh-Dhahhak lalu menemuinya tak jauh dari 2 *farsakh* dari pasukan Adh-Dhahhak menjelang shalat Zhuhur.

Isma'il berkata: As-Sari bin Muslim dan Al Walid bin Sa'id menceritakan kepadaku, bahwa ketika kedua pasukan militer tersebut berhadap-hadapan, tokoh-tokoh terkemuka dari penduduk Syam yang bergabung dengannya menghadap Adh-Dhahhak, lalu berkata kepadanya, "Demi Allah, dia tidak pernah sepakat untuk menaati orang yang mengajak untuk mengikuti pendapat ini, sejak kedatangan Islam, sebagaimana tidak sepakat denganmu, lalu mundur dan maju, rombongan berkuda, prajurit pejalan kaki, dan pasukan penunggang kuda, orang yang melemparkan orang yang lalim ini." Dia menjawab, "Demi Allah, aku tidak memiliki kepentingan apa pun terhadap dunia kalian ini, akan tetapi yang aku kehendaki ialah orang yang lalim ini, dan aku telah berjanji kepada diriku untuk menaati Allah, jika aku melihatnya aku akan melawannya sendiri, sampai Allah memberikan keputusan antara diriku dengan dirinya. Aku berutang tujuh dirham yang

menjadi kewajibanku, dari tujuh dirham itu, tiga dirham ada di lengan bajuku."

Kemudian, datanglah Marwan, maka mereka akhirnya mereka bertempur hingga matahari terbenam. Adh-Dhahhak terbunuh dalam pertempuran, tapi tidak ada yang mengetahui kondisinya, karena hari telah malam. Kedua pasukan militer itu kembali ke kamp militer mereka, dan sekitar 6000 orang terbunuh. Mayoritas orang yang terbunuh ialah para pengikut Adh-Dhahhak. Sedangkan dari golongan pemberuntak sekitar 108 orang wanita terbunuh.

Ketika tiba waktu pagi, Marwan menyuruh mengangkat bendera perdamaian dan mengajak untuk bergabung di bawah panji tersebut. Al Khaibari menyeru kepada golongan pemberuntak, "Siapa yang menginginkan surga dan kematian, segeralah bergabung denganku." Lalu bergabunglah dengannya 350 prajurit penunggang kuda, lalu mereka menyerang Marwan di Al Qalb.

Lalu munculah Marwan, dan membebaskan Alqalb. Seorang lelaki dari kaum Khawarij menyerang Marwan, lalu Marwan menghantamnya dengan pedang di pundaknya, lalu dia menghentikan para prajurit yang membawa senjata, dan pelupuk *matanya* jatuh, dan Marwan menghantamnya, lalu mengenai tangannya dan dia mundur sambil melarikan diri (*Tarikh Khalifah*, hal. 400).

Menurutku, ini jalur periwayat yang kompleks. As-Sari adalah saksi mata yang melihat kejadian langsung, sebagaimana keterangan yang disampaikan. Khalifah telah meriwayatkan sesudah keterangan ini: Isma'il berkata: As-Sari menceritakan kepadaku, dan dia menyaksikan peristiwa yang terjadi pada hari itu, dia menceritakan:

Pada hari itu, kabut hitam bergelombang, seseorang tidak dapat lagi melihat pengenal kudanya dan tidak pula cambuknya, rombongan Marwan meneruskan perjalanannya ke segala arah. Sementara puternya

yakni Abdullah bin Marwan tetap berada di sisi kanan dan Ishak bin Muslim di sisi kiri sesuai dengan kondisi mereka berdua.

Mereka berdua tidak mengetahui kondisi Marwan, datanglah Al Khaibari, lalu bergabung dengan pasukan militer Marwan, lalu dia memotong tali-tali tenda-tendanya, dan dia duduk di atas singgasanya, para pengikutnya tercerai-berai, di sekitar kawasan di mana terjadi perampasan dan pembunuhan, tanda pengenal mereka ialah wahai Al Khaibari.

Seluruh pengikut Al Khaibari tidak mengetahui perkara yang sebenarnya, karena banyak debu dan kabut yang hitam. Mereka tidak melihat Al Khaibari kecuali, setelah dia dalam kondisi terbunuh. Ketika orang yang berada dalam pasukan militer Marwan melihat sedikitnya jumlah mereka, maka bergeraklah hamba sahaya Muhammad bin Marwan.

Dan yang menjaganya seorang lelaki yang bernama Sulaiman bin Masruh dari Al Barabarah, lalu dia menyeru dalam sekumpulan para budak, siapa yang ikut bergabung denganku, dia merdeka, lalu bergabunglah dengannya dari golongan budak dan lainnya sekitar tiga ribu atau empat ribu orang, lalu Al Khaibari terbunuh, kabut hitampun menghilang dari kedua perisai Marwan, yakni Abdullah bin Marwan dan Ishaq bin Muslim, mereka melihat tanda-tanda golongan pemberuntak di lokasi Marwan, lalu mereka berkata: Al Khaibari telah dibunuh, dan para pengikutnya telah membawanya lalu menguburkannya, namun mereka tidak mampu membawa kepala dan tidak pula potongan tubuhnya.

Keluarlah hamba sahaya Marwan yang bernama Ghazwan, sambil menaiki kudanya sampai tiba di hadapan Marwan,. lalu dia menceritakan sebuah kabar kepadanya, lalu Marwan kembali bergabung dengan pasukan militernya, lalu para pemberuntak mencari lokasi mereka tinggal, lalu Syaiban pulang kembali akhirnya dia memilih tinggal

sementara di Az-Zabin yang masuk kawasan Moshul, lalu dia menggali parit buat dirinya.

Datanglah Marwan menemui dirinya, lalu dia menyerang mereka selama sepuluh bulan setiap hari, panji Marwan dapat dihancurkan. Kemudian, dia mundur ke *Mahin*, kemudian ke Ash-Shaimurah, kemudian dia tiba di kepulauan Barkawan, kemudian dia mendatangi Oman, lalu mereka menyerangnya, lantas dia dibunuh di sana. (*Tarikh Khalifah*, 401).

Ibnu Katsir telah menyampaikan kisah tampilnya Adh-Dhahhak dan peristiwa terbunuhnya di tengah-tengah peristiwa sepanjang tahun 128 H. (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, jld. 8 hal. 16).

Menurut sebuah riwayat: Al Khaibari dan Adh-Dhahhak sesungguhnya mereka dibunuh pada tahun 129 H.

PEMBUNUHAN AL KHAIBARI DAN KEKUASAAN SYAIBAN (378 H-394 H)

Pada tahun ini juga, menurut keterangan Abu Mikhnaf, terjadi peristiwa pembunuhan Al Khaibari Al Khariji. Demikian juga Hisyam telah menuturkan melalui jalur Abu Mikhnaf.

Penjelasan kisah tentang pembunuhan Al Khaibari:

Ahmad bin Zuhair menceritakan kapadaku, dia berkata: Abdul Wahab bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Hasyim Mukhallad bin Muhammad bin Shaleh menceritakan kepadaku, dia berkata:

Ketika Adh-Dhahhak terbunuh, maka anggota pasukan militernya berbai'at kepada Al Khaibari. Pada hari itu mereka bangkit kembali, dan keesokan harinya mereka membawa pergi Al Khaibari pagi-pagi sekali. Mereka berbaris di hadapannya, dan dia berbaris di hadapan mereka.

Semantara Sulaiman bin Hisyam pada waktu itu menjadi bagian dari sekutunya, dan keluarga besarnya bergabung dengan Al Khaibari. Dia pernah mendatangi Adh-Dhahhak, dia sedang berada di Nashibin, mereka berjumlah lebih dari tiga ribu orang gabungan dari keluarga besarnya dan sekutu-sekutunya.

Lalu dia menikahi saudara perempuan Syaiban Al Harauri di tengah-tengah mereka, yakni orang-orang yang berbai'at kepadanya, pasca peritiwa pembunuhan terhadap Al Khaibari.

Al Khaibari lalu menyerang Marwan, lalu Marwan pergi melarikan diri dari kamp militernya, dan Al Khaibari berbaur dengan pasukan pendukungnya, lalu mereka segera mengundang dengan tanda pengenal mereka: Wahai Khaibari, wahai Khaibari, mereka membunuh siapa saja yang mereka temui, hingga mereka sampai ke ruangan Marwan, lalu mereka memotong tali-tali ruangan tersebut.

Al Khaibari duduk di atas pembaringan Marwan. Sisi kanan Marwan yang menjaga ruangan Marwan yakni putranya Abdullah tetap berada di pada posisinya, dan sisi kiri Marwan tetap berada pada posisinya yakni Ishaq bin Muslim Al Uqaili.

Ketika anggota pasukan militer Marwan melihat sedikitnya orang yang bergabung dengan Al Khaibari, para budak dari anggota pasukan Marwan segera bergerak menghadapinya dengan mengambil tiang tenda, lalu mereka membunuh Al Khaibari dan para pengikutnya semuanya di ruangan Marwan dan sekitarnya.

Berita tentang hal tersebut sampai kepada Marwan, pasukan telah melarikan diri melampaui lima atau enam mil, lalu dia kembali ke pasukannya dan menarik kembali rombongan berkudanya dari lokasi

dan tempat tinggalnya, dan semalam dia menginap bersama pasukannya.

Lalu, anggota pasukan militer Al Khaibari kembali, lalu mereka memberi kuasa kepada Syaiban atas mereka, dan mereka berbai'at kepadanya, sesudah itu Marwan menyerang mereka di Karadis.

Dan hancurlah barisan perang sejak hari itu, dan Marwan, pada hari kematian Al Khaibari, mengutus Muhammad bin Sa'id, dia orang kepercayaan Marwan dan pengirim suratnya kepada Al Khaibari. Lalu sampai kepadanya berita bahwa dia membantu mereka, dan berpihak kepada mereka hari itu, lantas dia didatangkan kepada Marwan sebagai tahanan perang, lalu dia memotong tangan, kaki dan lidahnya.[208]

Pada tahun ini, Marwan mengarahkan Yazid bin Umar bin Habirah ke Irak untuk memerangi sekelompok orang disana yakni kaum Khawarij[209].

Pada tahun ini, Abdul Aziz bin Umar bin Abdul Aziz menunaikan ibadah haji bersama kaum muslim. Demikian Abu Ma'syar mengatakan dalam keterangan yang Ahmad bin Tsabit telah menceritakan dari orang yang telah dia sebutkan, melalui jalur Ishaq bin Isa dari Abu Ma'syar. Demikian pula Al Waqidi dan lainnya mengatakan.[210]

Gubernur Madinah, Makkah dan Tha`if, sebagaimana keterangan yang telah disebutkan, pada tahun ini ialah Abdul Aziz bin Umar bin

---

[208] Kedua riwayat Ath-Thabari tersebut menceritakan kisah terbunuhnya Al Khaibari Al Hariji. Kisah tersebut telah dikuatkan oleh riwayat dari Khalifah yang telah kami singgung tadi, silakan lihat kembali.

[209] Khalifah juga berkata: Pada tahun ini (128 H.) Marwan mengangkat Yazid bin Umar bin Habirah sebagai gubernur Irak. Peristiwa tersebut sebelum terbunuhnya Adh-Dhahhak. Berita tentang hal itu sampai kepada Al Mutsanna bin Imran Al' A`idzi dari Quraisy, pejabat Adh-Dhahhak di Kufah. Manshur lalu menghadap kepadanya.... (*Tarikh Khalifah*, 403).

[210] Khalifah sepakat dengan mereka, karena dia berkata: Abdul Aziz bin Umar bin Abdul Aziz menunaikan ibadah haji (*Tarikh Khalifah*, 403).

Abdul Aziz, dan di Irak para penguasa di bawah Adh-Dhahhak dan Abdullah bin Umar.

Dan penguasa atas pengadilan Bashrah Tsumamah bin Abdullah dan di Khurasan Nashar bin Sayyar, dan di Khurasan terjadi huru-hara.

KISAH ABU HAMZAH AL KHARIJI BERSAMA ABDULLAH BIN YAHYA

Pada tahun ini, Abu Hamzah Al Khariji menemui Abdullah bin Yahya mencari kebenaran, lalu dia mengajaknya untuk mengikuti mazhabnya.

Penjelasan kisah tentang peristiwa tersebut:

Al Abbas bin Isa Al'uqaili menceritakan kepadaku, dia berkata: Harun bin Musa Alfarawi menceritakan kepadaku, dia berkata: Musa bin Katsir hamba sahaya As-Sa'idiyyin menceritakan kepadaku, dia berkata:

Awal pertama kali persoalan Abu Hamzah, yaitu Al Mukhtar bin Auf Alazdi As-Salimi dari Bashrah. Musa berkata: awal mula persoalan Abu Hamzah, dia sesungguhnya setiap tahun mendatangi Makkah, mengajak umat islam menentang Marwan bin Muhammad dan keluarga Marwan.

Musa berkata: terus-menerus dia berselisih setiap tahun, sampai Abdullah bin Yahya datang pada akhir tahun 128 H, lalu dia berkata: wahai laki-laki, aku mendengar pernyataan yang bagus, dan aku perhatikan kamu menyeru pada kebenaran, pergilah bersamaku, karena aku orang yang ditaati kaumku, lalu dia pergi hingga sampai di Hadhramaut, lalu Abu Hamzah berbai'at kepadanya sebagai khalifah,

dan dia mengajak untuk menentang Marwan dan keluarga besar Marwan[211].

TAHUN 129 HIJRIYYAH
KEMATIAN SYAIBAN BIN ABDUL AZIZ AL HARAURI

Di antara peristiwa yang terjadi ialah kematian Syaiban bin Abdul Aziz Alyasykuri Abu Ad-Dalfa`.

Penjelasan kisah sebab kematiannya:

Sebab peristiwa tersebut ialah kaum Al Khawarij yang berada tepat di hadapan Marwan memeranginya, ketika Adh-Dhahhak bin Qais

---

[211] Hadits melalui jalur periwayat ini telah disampaikan dalam pendahuluan. Adapun Khalifah telah menuturkan kisah tentang Abdullah bin Yahya (pencari kebenaran) dan Abu Hamzah, di tengah-tengah peristiwa sepanjang tahun 129 H. dan itu tidak menjadi soal, karena perbedaannya tidak terlalu mencolok.

Ath-Thabari telah menuturkan kisah ini pada bagian akhir peristiwa yang terjadi sepanjang tahun 128 H. dengan kondisi apa pun.

Khalifah telah meriwayatkan kisah munculnya pencari kebenaran tersebut di Hadhramaut, dia berkata: Pada tahun ini (129 H.) Abdullah bin Yahya Al A'war Al Kindi —yang mendapat gelar "pencari kebenaran"— muncul di Hadhramaut, dan di Hadhramaut ada Ibrahim bin Jabalah....

Dalam kisah tersebut terungkap: Dia lalu berangkat ke Makkah untuk menemui seorang lelaki Bashrah dari suku Al Azdi, yang dikenal dengan nama Balaj bin Al Mutsanna. Dia lalu menghadap kepada Abu Hamzah Al Mukhtar bin Auf Al Azdi bersama 10000 orang, dan menyuruhnya bermukim di Makkah. (*Tarikh Khalifah*).

Lihat riwayat-riwayat Perang Qudaid (129 H.)

Asy-Syaibani pemimpin kaum Khawarij terbunuh dan disusul Al Khaibari sesudahnya. Mereka memberi kuasa kepada Syaiban untuk memimpin mereka, lalu mereka berbai'at kepadanya.

Lalu Marwan menyerang mereka, Hisyam bin Muhammad dan Al Haitsam bin Adiyyin menuturkan, sesungguhnya Al Khaibari ketika dia dibunuh, Sulaiman bin Hisyam bin Abdul Malik berkata kepada kaum Khawarij, dia bergabung bersama mereka dalam pasukan militer mereka, sesungguhnya apa yang kamu kerjakan bukan berdasarkan pertimbangan yang tepat, sehingga jika kamu sekalian mengambil pendapatku, jika tidak maka aku akan meninggalkan kamu sekalian.

Mereka bertanya: apa pandanganmu itu? Sulaiman menjawab: sesungguhnya salah seorang di antara kamu sekalian meraih kemenangan, kemudian dia mempertaruhkan diri menentang maut, lalu dia terbunuh, aku melihat agar kita pergi dengan membawa pasukan kita sampai kita tinggal sementara di Moshul, lalu kita menggali parit.

Lalu pandangan tersebut dikerjakan, dan Marwan mengejarnya, sedang kaum Khawarij berada di sebelah timur sungai Dajlah, dan Marwan tepat di hadapan mereka, lalu mereka bertempur selama sembilan bulan. Yazid bin Umar bin Habirah di Qarqaisiya bersama bala tentara Katsif dari penduduk Syam dan Al Jazair, lalu Marwan menyuruhnya berangkat menuju Kufah.

Dan Kufah pada waktu itu berada di bawah kekuasaan Almutsanna bin Imran yakni seorang pengembara dari Quraisy, dari kalangan kaum Khawarij.[212]

Ahmad bin Zuhair menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdul Wahab bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Hasyim Mukhallad bin Muhammad menceritakan kepadaku, dia berkata: Marwan bin Muhammad memerangi kaum Khawarij di Shaff, ketika Al

---

[212] Lihat catatan pinggir kami tentang berbagai peristiwa sepanjang tahun 129 H.

Khaibari terbunuh, dan Syaiban dibai'at, sesudah itu Marwan memerangi mereka dengan benyak kelompok berkuda (*karaadis*).

Sejak saat itu, dia menghancurkan Shaff, pasukan lainnya segera membuat kelompok-kelompok dengan kelompok kuda yang besar Marwan, kelompok kuda yang besar yang dapat mengimbangi jumlah mereka dan menyerang mereka, banyak dari para pengikut yang rakus tercerai-berai meninggalkan mereka, dan dapat menundukkan mereka dan mereka berhasil mengumpulkan kira-kira 40.000 orang.

Lalu Sulaiman bin Hisyam memberi isyarat kepada mereka agar pulang kembali ke kota Moshul, lalu mereka menjadikan Moshul sebagai tempat menyusun kekuatan, mengungsi dan mempersiapkan perbekalan bagi mereka.

Kemudian mereka menerima pandangan Sulaiman bin Hisyam, malamnya mereka berangkat, besok paginya Marwan menyusul mereka. Mereka tidak melintasi suatu tempat kecuali (mereka) singgah di tempat tersebut untuk sementara, akhirnya mereka sampai di kota Moshul.

Lalu mereka mempersiapkan kamp pasukan di pinggir sungai Dajlah, dan membuat parit buat melindungi diri mereka, dan membuat jembatan di atas sungai Dajlah untuk dilalui pasukan mereka menuju kota, karena persiapan perang dan perbekalan mereka diambil dari kota tersebut, dan Marwan membuat parit persis di hadapan mereka, lalu dia bangkit menyerang mereka siang malam selama enam bulan.

Abu Hisyam menceritakan: dan Marwan menerima kedatangan putra saudara Sulaiman bin Hisyam, yang dikenal dengan nama Umayyah bin Muawiyah bin Hisyam, dia bersama pamannya Sulaiman bin Hisyam bergabung dengan pasukan mliter Syaiban di Moshul.

Dia berduel dengan seorang lelaki dari prajurit berkuda Marwan, lalu lelaki itu menahannya, lalu dia dibawa sebagai tawanan. Lalu dia berkata kepadanya: semoga Allah memberikan pujian kepadamu, dan menyambung kerabat wahai pamanku! Lalu dia menjawab: hari ini,

tidak ada hubungan kerabat antara diriku dengan dirimu, lalu dia menyuruh membawanya, dan pamannya Sulaiman bin Hisyam serta saudara-saudaranya melihat, lalu kedua tangannya dipotong dan lehernya dipukul.

Abu Hasyim berkata: Marwan mengirim surat kepada Yazid bin Umar bin Habirah, dia menyuruhnya agar bergerak meninggalkan Qarqisiya beserta seluruh pengikutnya menuju Ubaidah bin Sawwar, pengganti kedudukan Adh-Dhahhak di Irak.

Dia lalu berjumpa dengan pasukan berkudanya Ubaidah di *'Ainittamr*, kemudian menyerang mereka, lalu dapat memukul mundur mereka, pada saat itu mereka di bawah pimpinan Almutsanna bin Imran yakni pengembara Quraisy dan Hasan bin Yazid. Kemudian, mereka menghimpun kekuatan untuk menghadapinya di Kufah di An-Nukhailah, lalu dia dapat memukul mundur mereka.

Kemudian mereka berkumpul di As-Shurat, dan Ubaidah ada bersama mereka, lalu Yazid bin Umar menyerang mereka, lalu Ubaidah terbunuh dan memukul mundur para pengikutnya, dan Ibnu Habirah menghalalkan darah pasukan militer mereka, sehingga dia tidak menyisakan pasukan mereka di Irak. Dan Ibnu Habirah dapat menguasai Irak.

Marwan bin Muhammad dari berbagai parit, mengirim surat kepadanya, dia menuruhnya agar membantunya menghadapi Amir bin Dhabarah Almurri, lalu dia pergi menghadapinya bersama sekitar enam atau delapan ribu orang, kabar kedatangan mereka terdengar sampai kepada Syaiban dan para pengikutnya dari Alharurayyah, lalu mereka menunjuk dua panglima bersama empat ribu orang untuk menghadapinya, yang bernama Ibnu Ghauts dan Aljaun.

Lalu mereka berjumpa dengan Ibnu Dhubarah di As-Sin arah menuju Moshul, lalu mereka menyerangnya dengan pertempuran yang sengit, lalu Ibnu Dhubarah dapat memukul mundur mereka, ketika

rombongan mereka datang, Sulaiman memberi isyarat kepada mereka untuk pergi meninggalkan Moshul.

Dia juga memberitahukan kepada mereka bahwa mereka tidak memiliki tempat lagi ketika Ibnu Dhubarah datang dari arah belakang mereka, dan Marwan menggabungkan orang-orang yang ada di antara mereka, lalu mereka berangkat, lalu mendatangi Hulwan untuk menghadapi Alahwaz dan Persia / Iran.

Dan Marwan menunjuk tiga orang dari panglimanya untuk bergabung dengan Ibnu Dhubarah bersama tiga puluh ribu pasukan penjaga perbatasan; salah satunya ialah Mush'ab bin As-Shahshah Alasadi, Syaqiq Uthaif (As-Sulaimani), dan Syaqiq adalah seseorang di mana kaum Khawarij berkomentar tentang dirinya dengan berkata:

Saudara perempuanmu telah mengetahui, duhai Syaqiq

Sesungguhnya kamu tidak akan pernah sembuh dari mabukmu

Marwan mengirim surat kepadanya, menyuruhnya agar mengejar mereka, dan tidak melepaskan mereka, hingga dia menghancurkan dan menghabisi mereka. lalu, dia terus-menerus mengejar mereka sampai mereka mendatangi Persia dan keluar meninggalkannya, sedang dia dalam kondisi demikian, terus membunuh siapa saja yang dia temui dari pasukan mereka yang lain, lalu mereka tercerai-berai.

Segera Syaiban membawa rombongannya ke kawasan Bahrain, lalu dia dibunuh di sana, dan Sulaiman menghimpun para pengikutnya dari sekutu-sekutunya dan keluarga besarnya di padang rumput menuju As-Sanad, dan Marwan kembali ke kediamannya dari Harran, lalu bermukim di sana, sampai dia pergi seorang diri menuju Az-Zab.[213]

Adapun Abu Mikhnaf menceritakan, sebagaimana keterangan yang telah Hisyam bin Muhammad sampaikan melalui jalur periwayatannya. Dia berkata: Marwan menyuruh Yazid bin Umar bin

---

[213] Lihat catatan pinggir kami di akhir riwayat-riwayat ini.

Habirah, dia sedang berada dengan pasukan militer yang besar dari Syam dan penduduk Al Jazair di Qarqisiya, agar dia berangkat ke Kufah.

Kufah pada waktu itu di bawah kekuasaan seorang lelaki dari kaum Khawarij, yang dikenal dengan nama Al Mutsanna bin Imran sang pengembara (*Al'aidzi*), yakni pengembara dari Quraisy. berangkatlah Ibnu Habirah untuk menghadapinya melintasi sungai Eufrat, akhirnya dia sampai ke *Ainuttamr*, kemudian melanjutkan perjalanan lalu dia berjumpa dengan Almutsanna di Ar-Rauha`.

Kemudian, dia mendatangi Kufah pada bulan Ramadhan, tahun 129 H, lalu dia memukul mundur kaum Khawarij, dan Ibnu Habirah masuk Kufah, kemudian melanjutkan perjalanan ke As-Sharrat. Dan Syaiban mengutus Ubaidah bin Sawwar bersama sejumlah pasukan berkuda yang sangat banyak, lalu mereka membuat kamp militer di sebelah timur Ash-Sharrat, sementara Ibnu Habirah di sebelah baratnya, lalu mereka bertempur, kemudian Ubaidah dan sejumlah pasukannya terbunuh.

Manshur bin Jumhur bersama mereka di kawasan As-Sharrat, lalu dia meneruskan perjalanannya sampai dia menguasai Almahain dan seluruh perbukitan. Ibnu Habirah melanjutkan perjalanan menuju Wasith, lalu dia menangkap Ibnu Umar, kemudian memenjarakannya.

Dia juga menunjuk Nubatah bin Hanzhalah untuk menghadapi Sulaiman bin Hubaib, dia menguasai wilayah Al Ahwaz, dan Sulaiman mengutus Daud bin Hatim untuk menghadapinya, lalu mereka bertempur di Mirayan, di pinggir anak sungai Dajlah, lalu orang-orang melarikan diri, dan Daud bin Hatim terbunuh, tentang hal tersebut Khalaf bin Khalifah berkomentar:

Diriku, adalah tebusan dan tempat berlindung bagi Dawud

Ketika militer menyerahkan Abu Hatim

Orang yang lebat rambutnya serta bercahaya mukanya

Dia orang yang tidak menyesal demi perbuatan baik

Aku bertanya kepada orang yang mengetahui kebenaran yang ada padaku, maka dia mengetahuinya

Benar, orang bodoh tidaklah sama dengan orang yang pandai

Mereka berkata, kami berjanji kepadanya akan selalu berada di atas menara pengawas

Seperti singa yang bengis, dia menyerang

Kemudian, berpaling sambil terlempar masuk ke dalam darah

Yang mengalir di atas tubuh yang halus

Datanglah Alqibth (kepalan tangan) di atas kepalanya

Mereka juga betengkar dalam soal pedang dan stempel

Kemudian, Sulaiman melanjutkan perjalanan hingga bertemu dengan Ibnu Muawiyah Al Ja'fari di Persia (Iran). Ibnu Habirah bermukim selama satu bulan. Kemudian Ibnu Dhubarah bergerak menuju Moshul bersama penduduk Syam, dia lantas melanjutkan perjalanan sampai di As-Sinn, lalu Al Jaun bin Kilab Al Khariji berjumpa dengannya, lalu Amir bin Dhubarah melarikan diri, akhirnya dia memasuki As-Sinn, lalu dia berlindung di sana.

Segera Marwan membantu Ibnu Dhubarah dengan bala tentaranya yang mengambil jalur Albirr, akhirnya mereka sampai di tepi sungai Dajlah, lalu mereka mengarungi Dajlah untuk bergabung dengan Ibnu Dhubarah, hingga jumlah mereka semakin banyak.

Sementara, Manshur bin Jumhur membantu Syaiban dengan memasok sejumlah harta benda dari kawasan Aljabal. Ketika jumlah pasukan yang bergabung dengan Ibnu Dhubarah semakin banyak, dia segera bangkit melawan Aljaun bin Kilab, lalu Aljaun terbunuh, dan Ibnu Dhubarah lanjutkan perjalanan menuju Moshul.

Ketika berita tentang Aljaun dan terbunuhnya sampai kepada Syaiban, serta bergeraknya Amir bin Dhubarah menuju dirinya, maka dia tidak menyukai tinggal di antara pasukan militer, lalu dia berangkat bersama pengikutnya dan rombongan pasukan berkuda dari Syam dari kalangan Alyamaniyah.

Amir bin Dhubarah dan para pengikutnya mendatangi Marwan di Moshul. Lalu bergabunglah banyak tentara dengan Ibnu Dhubarah, dari tentara Marwan, dan menyuruhnya agar bergerak menyerang Syaiban. Jika dia bermukim, maka dia bermukim, jika dia bergerak, maka dia bergerak, dan dia tidak mendahuluinya mengawali peperangan, jika Syaiban memulai memeranginya, maka dia boleh menyerangnya, jika dia menahan diri, maka dia menahan diri untuk menyerangnya.

Jika dia berpaling, maka dia membuntutinya, dia terus bertindak demikian, hingga dia melintasi Al Jabal, dan dia keluar tepat di Baidha` Usthukhri, ternyata di sana ada Abdullah bin Muawiyah, bersama sejumlah pasukan yang sangat banyak. Persoalan pertemuan antara Ibnu Dhubarah dengan Ibnu Muawiyah tidak pernah dipersiapkan.

Kemudian, dia bergerak sampai singgah di Jairafat masuk kawasan Karman, lalu datanglah Ibnu Dhubarah sampai dia singgah beberapa hari lamanya tepat di hadapan Ibnu Muawiyah, kemudian dia bangkit menyerangnya, lalu Ibnu Muawiyah melarikan diri.

Kemudian dia menyusul Harah, dan Ibnu Dhubarah bersama pengikutnya melanjutkan perjalanannya, sampai akhirnya dia berjumpa dengan Syaiban di Jairafat masuk kawasan Karman, lalu mereka bertempur dengan sangat sengit dan kaum Khawarij melarikan diri, serta menghalalkan membunuh pasukan militer mereka. Syaiban meneruskan perjalanannya ke Sijistan, lalu dia meninggal dunia di sana; peristiwa tersebut terjadi pada tahun 130H.[214]

---

[214] Lihat catatan pinggir kami sesudah ini.

Adapun Abu Ubaidah menceritakan: Pada waktu Al Khaibari terbunuh, Syaiban bin Abdul Aziz Alyasykuri mengambil alih urusan kaum Khawarij. Kemudian, dia memerangi Marwan, dan pertempuran di antara mereka berdua berlangsung sangat lama. Ibnu Habirah berada di Wasith, dia membunuh Ubaidah bin Sawwar dan mengusir kaum Khawarij.

Dia bersama tokoh-tokoh panglima perang dari penduduk Syam dan Al Jazair, lalu dia menunjuk Amir bin Dhubarah bersama empat ribu bala bantuan tentara Marwan. Lalu dia memilih jalan di gerbang Almada`in. kabar keberangkatannya sampai pada Syaiban, lalu dia khawatir Marwan datang menyerang mereka.

Kemudian, dia menunjuk Aljaun bin Kilab Asy-Syaibani untuk menghadapinya agar menyibukkannya, lalu mereka berdua berjumpa di As-Sinn, lalu Aljaun menahan pergerakan Amir selama beberapa hari.

Abu Ubaidah mengatakan, Abu Sa'id menceritakan: Demi Allah, kami telah menyulitkan posisi mereka, dan memaksa mereka untuk menyerang kami, mereka benar-benar takut kepada kami, dan mereka hendak melarikan diri dari kami. Lalu, kami tidak memberikan ruang bagi mereka untuk lari.

Kemudian, Amir berkata kepada mereka: Kamu sekalian pasti akan mati, maka matilah dengan terhormat. Lalu mereka menyerang kami dengan serangan yang belum pernah terjadi. Mereka juga dapat membunuh pemimpin kami yakni Aljaun bin Kilab.

Pertahanan kami menjadi terbuka, sampai akhirnya kami menyusul Syaiban, sedang Ibnu Dhubarah berada di belakang kami, sampai posisi dia dekat dengan kami, dan kami bertempur dari dua arah. Ibnu Dhubarah mengambil posisi di belakang kami yakni di kawasan berdampingan dengan Irak, sedang Marwan mengambil posisi di depan kami yakni di kawasan yang berdampingan dengan Syam.

Lalu dia menghentikan bahan makanan dan bantuan untuk kami, sehingga harga barang-barang menjadi naik; sampai-sampai sepotong roti harganya mencapai satu dirham; roti kemudian menghilang di pasaran, sehingga tidak ada bahan makanan apapun yang dapat dibeli, dengan harga mahal maupun murah.

Lalu Hubabi bin Khadzrah berkata kepada Syaiban: Wahai Amirulmukminin, sesungguhnya kamu sedang dalam kondisi kehidupan yang sulit, kenapa kamu tidak bermigrasi ke kawasan lain!

Lalu dia menindaklanjuti masukan tersebut, dan meneruskan perjalanannya ke Syahrazur masuk kawasan Moshul, akibat peristiwa tersebut, para pengikutnya memojokkannya, sebab mereka memiliki pandangan yang berbeda-beda.[215]

Sebagian ahli sejarah menceritakan: Pada waktu Syaiban memerintah urusan kaum Khawarij, (dia kembali bersama para pengikutnya) ke Moshul, Marwan lalu mengejarnya, dia berhenti di mana dia berhenti, (lalu dia menyerangnya selama sebulan, kemudian) Syaiban melarikan diri, sampai tiba di kawasan Persia.

Kemudian, Marwan menunjuk Amir bin Dhubarah untuk mengejarnya (lalu dia memutuskan kembali) ke jazirah Ibnu Kawan, sedang Syaiban bersama para pengikutnya melanjutkan perjalanannya sampai tiba mendatangi Oman, lalu Jalanda bin Masud bin Jufair bin Jalanda Al Azdi membunuhnya.[216]

---

[215] Lihat catatan pinggir kami berikutnya.

[216] Inilah berbagai riwayat yang telah dikemukakan Ath-Thabari dengan ringkasan yang bersumber dari pandangannya, yang tidak dia hubungkan dengan seorang pun dari kalangan pemilik informasi.

Dia lalu meriwayatkan melalui jalur gurunya yang tepercaya (yakni Ahmad bin Zuhair), dari Mukhallad bin Muhammad, sebuah riwayat tentang peta pertempuran antara Syaiban dengan pasukan pemerintah.

Dia lalu meriwayatkan riwayat lain melalui jalur Hisyam dari Abu Mikhnaf.

Kemudian riwayat ketiga berasal dari berbagai riwayat seorang informan *An-Najwa* yang tepercaya, Abu Ubaidah (Ma'mar bin Al Mutsanna) dari Syahid bin Ayyan, tentang pertempuran (Abu Sa'id).

Kemudian riwayat keempat, dia menghubungkannya kepada dua orang yang samar, namun secara keseluruhan riwayat tersebut cocok dengan kedua sisi yang terjadi (*istibsal*) tentang perang dan pergerakan pasukan pendukung pemerintah pada putaran pertama di bawah kepemimpinan gubernur Irak, yakni Ibnu Habirah, yang memukul mundur kaum Khawarij dan membuat kocar-kacir mereka di Kufah.

Itu semua berdasarkan perintah dari Khalifah Marwan bin Muhammad, yang memimpin pasukan pemerintah dekat Moshul, di bagian lain.

Semua riwayat itu juga menemui kecocokan, bahwa Al Mutsanna bin Imran Al A`idzi berada di Kufah dari arah Syaiban, lalu dia dapat memukul mundur pasukannya, dan dia terbunuh. Berbagai perintah juga datang kepadanya untuk menyerang Syaiban yang ketika itu berada di Moshul, dan membuat kamp militer di pinggir sungai Dajlah.

Berbagai riwayat tersebut juga menemui kecocokan, bahwa Syaiban Al Khariji, dan sesudah terjadi serangkaian pertempuran di *Thahanah*, dia telah berada di tengah-tengah Faki Kamasyah. Sedang Ibnu Habirah, untuk menghadapinya Syaiban mengutus pasukan di bawah pimpinan Amir bin Dhubarah, yang maju dari arah selatan menuju Moshul, di mana pada waktu itu Marwan dan pasukannya berada di hadapannya dekat dengan Moshul, lalu dia memaksa Syaiban untuk mundur.

Demikianlah berbagai riwayat tersebut menemui kecocokan, kesemua riwayat tersebut sepakat dengan mundurnya Syaiban dan melarikan diri kemudian dia terbunuh. Hanya saja kesemua riwayat itu memiliki perbedaan mengenai peta pelarian Syaiban dan negara tempat dia dibunuh.

Mukhallad bin Muhammad berkata: Dia melarikan diri ke Persia, lalu bersama rombongannya pergi menuju Bahrain, tempat dia terbunuh.

Di satu waktu Abu Mikhnaf menuturkan: Persoalan tersebut berhenti di tangan Syaiban, dia mendatangi Jairafat (Karman) dan berakhir di Sijistan, tempat dia meninggal dunia (tahun 130 H), sesudah pemburuan yang sangat lama oleh Ibnu Dhubarah (Amir).

Namun di lain waktu, Abu Ubaidah menuturkan: Syaiban melarikan diri ke Syahrazur, dan terjadi perselisihan pendapat di kalangan pengikutnya. Dengan adanya keterangan ini, dapat disimpulkan bahwa ketika Ath-Thabari menghubungkan dengan sebagian informan, maka sesungguhnya Syaiban melarikan diri ke kawasan tanah Persia, sampai dia mendatangi jazirah Ibnu

Kawan, dan perburuannya berakhir di Oman, tempat Jalanda bin Masud bin Jufair Al Azdi membunuhnya.

Semua riwayat tersebut membicarakan tentang berbagai pertempuran di Wasith, Ainuttamr, Ash-Shart, dan An-Nukhailah. Semua riwayat tersebut hampir mendekati kata sepakat atas bagian-bagian yang pokok, dan terjadi perbedaan dalam soal rincian penjelasan yang relatif sedikit, yang tidak membahayakan.

Semua riwayat tersebut memiliki banyak sumber referensi yang saling menguatkan dalam banyak penjelasan yang rinci, dan pada *matan*-matannya tidak ditemukan hal yang diingkari (sepengetahuan kami selama ini). Demikian pula, sumber sejarah lain memperkuat riwayat-riwayat tersebut, yang disusun oleh orang terkemuka yang tepercaya dan netral (tidak memihak kepada satu sisi), yaitu Khalifah bin Khiyath.

Dia pernah berkata: Pada tahun ini (129 H) Ibnu Habirah menunjuk Amir bin Dhubarah melalui jalur Ghathafan untuk menghadapi Syaiban bin Abdul Aziz Al Yasykuri, sesudah Syaiban menghindar dari Marwan, lalu Syaiban menunjuk Al Jaun Asy-Syaibani, lalu mereka berjumpa di As-Sinn, lalu Al Jaun dan para pengikutnya terbunuh.

Syaiban lalu melarikan diri ke Syahrazur, lalu Marwan mengirim surat kepada Ibnu Dhubarah, "Jangan memeranginya! dan setiap kali dia beranjak meninggalkan tempat tinggalnya sementara, berhentilah di tempat tersebut."

Segera dia membagi-bagi pasukannya untuk menghadapinya, sampai dia mendatangi *Mahin*.

(Peristiwa terbunuhnya Syaiban, munculnya Abu Muslim Al Khurasani, dan kisah penyerangan Nashar Al Kirmani): Isma'il bin Ishaq menceritakan: Dia lalu mendatangi Shaimurah, kemudian dia mendatangi Abarkawan, kemudian menyeberang ke Oman, lalu dia terbunuh di sana.

Ibnu Habirah mengirim surat kepada Amir bin Dhubarah agar mendatangi Abdullah bin Muawiyah Al Hasyimi, lalu dia bertemu dengannya di Ushthukhri, saat sedang bersama kedua saudaranya (Hasan dan Yazid) (*Tarikh Khalifah*, 2/398).

Ibnu Katsir telah menuturkan berbagai pertempuran ini secara ringkas, yang disandarkan pada Ath-Thabari (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, 8/17).

DEMONSTRASI PROPAGANDA BANI ABBAS DI KHURASAN

Pada tahun ini, Ibrahim bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas menyuruh Abu Muslim, dia pergi seorang diri dari Khurasan hendak menemuinya, akhirnya dia sampai di Qaumis, dengan bergerak menuju kaum Syiah di Khurasan, dan dia menyuruh mereka memperlihatkan propaganda dan membangun kekuatan.[217]

---

[217] Demikianlah, Ath-Thabari telah menulis sejarah awal munculnya gerakan terbuka propaganda bani Abbas di Khurasan di bawah panglima perang Abu Muslim, dan atas dasar perintah pemimpin propaganda, yakni Ibrahim bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas RA.

Demikian juga Khalifah bin Khiyath, menulis sejarah kemunculan propaganda ini yang bersamaan dengan kedatangan Abdullah Al Hasyimi ke Khurasan, melarikan diri dan diburu oleh Amir bin Dhubarah, panglima perang Umawiyah, orang yang diutus oleh Gubernur Irak (Ibnu Habirah) atas perintah Khalifah Marwan.

Kemunculan propaganda ini bersamaan pula dengan peristiwa pertempuran Gubernur Khurasan Nashr bin Sayyar dengan musuhnya, Al Kirmani. Pertempuran itu waktunya tepat dengan kemunculan propaganda bani Abbas yang jauh dari pusat pemerintahan.

Khalifah berkata: Muhammad bin Muawiyah menceritakan kepadaku, dia berkata: Baihas bin Hubaib Ar-Rom menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Muslim muncul pada bulan Ramadhan tahun 129 H, lalu dia duduk di hadapan Abdullah bin Muawiyah dan kedua saudara lelakinya (*Tarikh Khalifah*, 413).

Khalifah meriwayatkan (peristiwa terbunuhnya Syaiban, munculnya Abu Muslim Al Khurasani, dan kisah penyerangan Nashar Al Kirmani): Isma'il bin Ishaq berkata: Dia mendatangi Shaimurah, kemudian mendatangi Abarkawan, kemudian menyeberang ke Oman, lalu terbunuh di sana.

Pada tahun ini, Khazim bin Khuzaimah menguasai Marwarud, dan dia membunuh gubernur Nashar bin Sayyar yang menguasai Marwarud; dan dia mengirim surat tentang kemenangan tersebut kepada Abu Muslim serta Khuzaimah bin Khazim.

Keterangan yang mengisahkan tentang peristiwa tersebut:

Ali bin Muhammad menuturkan bahwa Abu Hasan Al Jusyami, Zuhair bin Hunaid, dan Hasan bin Rasyid menceritakan: sesungguhnya Khazim bin Khuzaimah ketika dia hendak keluar menuju Marwarudz, sekelompok orang dari bani Tamim menahannya, lalu dia berkata: Sesungguhnya aku adalah seorang lelaki dari golongan kamu sekalian, aku hendak ke Marwa, mungkin aku dapat menguasainya, jika aku meraih kemenangan, maka Marwarudz buat kalian, dan jika aku terbunuh, cukuplah aku yang menanggung urusanku dari kamu sekalian, lalu mereka mencegahnya, kemudian dia keluar lalu membuat kamp militer di sebuah perkampungan yang dikenal dengan nama Kanjarustah.

Ibnu Habirah mengirim surat kepada Amir bin Dhubarah agar mendatangi Abdullah bin Muawiyah Al Hasyimi, lalu dia bertemu dengannya di Ushthukhri, dia sedang bersama kedua saudaranya (Al Hasan dan Yazid), keduanya putra Muawiyah, lalu Ibnu Dhubarah memaksanya mundur, akhirnya dia sampai di Khurasan, dan Abu Muslim benar-benar muncul pada bulan Ramadhan tahun 129 H. Dia lalu menahan Al Hasyimi dan saudara-saudaranya (*Tarikh Khalifah,* 398).

Ath-Thabari juga telah menulis sejarah tentang munculnya propaganda bani Abbas (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, 8/19).

Ath-Thabari telah menyampaikan kisah tersebut secara rinci melalui jalur Al Madaini dari para gurunya, (dia menyembunyikan nama-nama mereka, kami tidak menemukan baik menurut Khalifah atau lainnya, dari kalangan ahli sejarah terdahulu yang tepercaya), keterangan yang memperkuat riwayat-riwayat Ath-Thabari tersebut, sehingga sebagian riwayat tersebut kamu letakkan dalam bagian keterangan yang diabaikan, dan sisanya masuk dalam kelompok riwayat yang *dha'if,* karena dalam berbagai redaksinya terdapat keterangan yang menimbulkan pengingkaran yang sangat nyata.

Kemudian, dia tiba di hadapan mereka dari arah Abu Muslim An-Nadhr bin Shubaih dan Basam bin Ibrahim. Ketika tiba waktu sore Khazim bermalam bersama penduduk Marwarudz, lalu dia membunuh Bisyr bin Ja'far As-Sa'di, dia pejabat Nashar bin Sayyar yang ditugaskan di Marwarudz, pada awal bulan Dzulqa'dah, dan dia mengirim kabar tentang kemenangan kepada Abu Muslim serta Khuzaimah bin Khazim, Abdullah bin Sa'id dan Syubaib bin Waj.[218]

KISAH PEMBUNUHAN AL KIRMANI

Abu Ja'far mengisahkan: Pada tahun ini, Judai' bin Ali Al Kirmani dibunuh dan disalib.[219]

---

[218] Keterangan ini telah Ath-Thabari riwayatkan melalui jalur Al Madaini yang sangat jujur, yang meriwayatkan keterangan tersebut dari ketiga orang gurunya, salah satunya yaitu orang yang sangat jujur Abu Ad-Dayyal (Zuhair bin Hunaid). Lih. *Al Bidayah wa An-Nihayah* (8/21).

[219] Demikian Ath-Thabari (Ibnu Jarir) menulis sejarah tentang pembunuhan Al Kirmani, orang yang kerap kali berusaha (membunuh) musuhnya, Nashar bin Sayyar, dan menyerangnya.

Khalifah juga telah mencatat sejarah pembunuhannya yang terjadi pada tahun ini (129 H) (*Tarikh Khalifah*, 409).

Ibnu Jarir, sebagaimana kebiasaannya, menjelaskan secara rinci sesudah menuturkan judul tersebut, lalu menyampaikan keterangan yang sangat panjang, yang mengungkapkan nama para panglima perang dari kedua belah pihak (Nashar dan Al Kirmani). Kemudian dia menuturkan jumlah pasukan yang terbunuh dari kedua belah pihak, dan sifat pembunuhan Al Kirmani.

Semua keterangan tersebut tanpa disertai *sanad* atau dikaitkan kepada seseorang dari kalangan informan atau para perawi. Maksudnya, keterangan tersebut disampaikan tanpa jalur periwayat, dan di dalam redaksinya

KEMENANGAN ABDULLAH BIN MUAWIYAH DI PERSIA

Pada tahun ini, Abdullah bin Muawiyah bin Ja'far bin Abu Thalib menguasai Persia.[220]

---

terkandung keterangan yang diingkari, yang sangat nyata, sehingga kami meletakkan keterangan tersebut dalam kelompok keterangan *dha'if.*

Demikian halnya dengan keterangan yang dihubungkan kepada Khalifah, dia benar-benar telah menyampaikan riwayat tanpa *sanad* dalam berbagai penjelasan yang rinci tentang pertempuran, akan tetapi dia menyampaikannya dalam bentuk keterangan yang sangat ringkas dibanding riwayat Ath-Thabari, disertai perbedaan yang sangat mencolok antara kedua keterangan tersebut.

Itu karena Ath-Thabari menuturkan: Pertempuran tersebut hanya berkisar antara Nashar dengan Al Kirmani, dan pertempuran itu menunjukkan keistimewaaan Al Kirmani.

Di lain waktu, Khalifah menuturkan: Pertempuran tersebut benar-benar terjadi, kemudian kedua belah pihak berdamai, dan masuklah pihak ketiga (Al Haris bin Suraij), dan Al Kirmani melarikan diri, kemudian dia dibunuh di tangan mereka, berdasarkan kondisi apa pun, kami tidak pernah menemukan kedua keterangan yang bersanad, dan sebagian keterangan tersebut tidak menguatkan sebagian lainnya, kecuali keterangan tentang pembunuhan Al Kirmani.

[220] Khalifah tidak sendirian dalam memilih judul khusus mengenai kemenangan ini, akan tetapi dia telah menuturkan sebagian berbagai kisah Abdullah bin Muawiyah, sesudah dia keluar dari Irak sambil melarikan diri, dan sebagian lagi tentang berbagai pertempuran yang pernah dialaminya di Usthukhri dan lainnya, serta kepergiannya ke Khurasan, tempat Abu Muslim Al Khurasani membunuhnya.

Sedangkan Ath-Thabari, menuturkan keterangan tentang faktor kemenangan ini dan strategi meraihnya, dengan riwayat yang sangat panjang, yang tidak ada keterangan lain yang menguatkannya seperti Khalifah, dan di

KEDATANGAN ABU HAMZAH AL KHARIJI DI AL MUSAM

Pada tahun ini, Abu Hamzah Al Khariji mendatangi Al Musam dari sisi Abdullah bin Yahnya, mencari kebenaran, menuntut kepastian hukum serta memperlihatkan sikap penentangan atas Marwan bin Muhammad.

Keterangan kisah tentang peristiwa tersebut, yakni persoalan yang menimpanya:

Al Abbas bin Isa Al Uqaili menceritakan kepadaku, dia berkata: Harun bin Musa Alfarawi menceritakan kepada kami, dia berkata: Musa bin Katsir pemimpin As-Saidiyyin menceritakan kepada kami, dia berkata:

Ketika tahun 129 H berakhir, kaum muslim tidak diketahui berada di Arafah kecuali, muncul atribut-atribut yang banyak dikenakan para bangsawan di ujung-ujung tombak, mereka berjumlah sekitar 700 orang, kaum muslim terkejut saat memperhatikan mereka, mereka bertanya: apa yang terjadi padamu! Bagaimana keadaan kamu sekalian!

Kemudian, mereka menceritakan kepadanya mengenai sikapnya yang menentang Marwan dan keluarga besarnya, serta melepaskan diri dari kekuasaannya. Lalu, Abdul Wahid bin Sulaiman (saat itu dia

---

dalam berbagai redaksinya terdapat keterangan yang diingkari, karena disandarkan pada kelemahan *sanad.* Kami telah menuturkan keterangan tersebut dalam kelompok keterangan yang *dha'if.* Kami juga akan menuturkan berbagai kisah tentang Abdullah, dalam pembahasan berikutnya, jika Allah menghendaki.

gubernur Madinah dan Makkah) saling berkrim surat dengan mereka. lalu dia mengirim surat kepada mereka untuk membicarakan soal gencatan senjata.

Lalu, mereka berkata: Kami tidak akan meninggalkan ibadah haji kami, dan kami sangat menginginkan menunaikan ibadah haji, dia mengadakan perjanjian damai dengan mereka, bahwa mereka semua dalam kondisi aman; sebagaian mereka (aman) dari sebagian yang lain, hingga kamu muslimin meneruskan untuk melakukan nafar akhir, dan keesokan harinya mereka muncul.

Lalu mereka melakukan wukuf secara terpisah di Arafah, dan Abdul Wahid bin Sulaiman bin Abdul Malik bin Marwan menahan kaum muslim. Ketika mereka berada di Mina, mereka menyesalkan sikap Abdul Wahid, mereka berkata: kamu telah membuat kesalahan terkait mereka, jika seandainya kamu mau menanggung orang yang sedang menunaikan ibadah haji demi mereka, maka mereka tidak ada kecuali orang-orang yang menghabiskan bagian ujung.

Abu Hamzah lalu menetap sementara di Qurain Ats-Tsa'alib, dan Abdul Wahid memposisikan dirinya seperti sultan, lalu Abdul Wahid mengutus kepada Abu Hamzah, Abdullah bin Hasan bin Hasan bin Ali, Muhammad bin Abdullah bin Amr bin Utsman, Abdurrahman bin Al Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar, Ubaidillah bin Umar bin Hafsh bin Ashim bin Umar bin Al Khathab, dan Rabi'ah bin Abu Abdurrahman bersama sekelompok orang yang sepadan dengan mereka.

Lalu mereka menemui Abu Hamzah, dia mengenakan kain katun yang tebal, lalu Abdullah bin Hasan dan Muhammad bin Abdullah maju mendekatinya mendahului mereka, kemudian dia menuturkan nasab keturunan mereka berdua, ternyata mereka berdua memiliki hubungan nasab dengannya, lalu dia merengut di hadapan mereka berdua dan memperlihatkan ketidak sukaan terhadap mereka berdua.

Kemudian, dia bertanya kepada Abdurrahman bin Al Qasim dan Ubaidilah bin Umar, ternyata mereka berdua memiliki hubungan nasab dengannya, lalu dia menyambut mereka berdua dengan ramah dan tersenyum di hadapan mereka berdua, dan dia berkata: Demi Allah, kami tidak melangkah kecuali karena kami hendak mengikuti jejak kedua orang tua kamu sekalian.

Lalu, Abdullah bin Hasan berkata kepadanya: Demi Allah, kami datang kemari bukan agar kamu bersikap ramah di antara orang tua kami, akan tetapi gubernur mengutus kami untuk menemuimu dengan membawa sepucuk surat, ini Rabi'ah yang akan menyampikannya kepadamu, ketika Rabi'ah menuturkan tentang pencabutan perjanjian damai; berkatalah Balaj dan Abrahah, mereka adalah kedua panglima perangnya: saat ini juga, saat ini juga!

Lalu Abu Hamzah menghadapi mereka, lantas berkata: Aku berlindung kepada Allah, kami hendak merusak perjanjian atau hendak menahan, demi Allah aku tidak akan melakukan meskipun leherku ini dipenggal. Akan tetapi, gencatan senjata antara kami dengan kamu akan habis.

Ketika dia menolak ajakan mereka, mereka pun keluar, lalu menyampaikan kabar penolakan tersebut kepada Abdul Wahid. Ketika tiba waktu nafar, maka Abdul Wahid melakukan nafar awal, dan melepaskan Makkah kepada Abu Hamzah, lalu dia masuk Makkah tanpa pertempuran.[221]

Kemudian, Abdul Wahid meneruskan perjalanan hingga dia masuk Madinah, lalu dia mengambil buku catatan, lantas dia menggerakkan orang-orang untuk menjadi pasukan, dan menaikkan dana bantuan mereka masing-masing sepuluh.

---

[221] Pembicaraan tentang *sanad* itu telah disampaikan dalam pendahuluan dan tidak hanya di satu tempat.

Lihat catatan kaki kami pada keterangan berikutnya.

Al Abbas berkata: Harun berkata: Abu Dhamirah Anas bin Iyadh menyampaikan kabar tentang itu kepadaku, dia berkata: aku termasuk orang yang dicatat, kemudian aku menghapus namaku.[222]

Al Abbas menceritakan: Harun berkata: lebih dari seorang sahabat kami telah menceritakan kepadaku, sesungguhnya Abdul Wahid mengangkat Abdul Aziz bin Abdullah bin Amr bin Utsman untuk memimpin kaum muslim, lalu mereka bergerak pergi, setelah mereka berada di Harrah, mereka menjumpai unta-unta yang disembelih, lalu mereka meneruskan perjalanan.[223]

Abu Al Wahid bin Sulaiman bin Abdul Malik bin Marwan menunaikan ibadah haji bersama kaum muslim. Ahmad bin Tsabit menceritakan kepadaku tentang kisah tersebut melalui orang yang telah dia sebutkan, dari Ishaq bin Isa dari Abu Ma'syar, demikian pula, Muhammad bin Umar dan lainnya mengatakan.[224]

---

[222] Harun adalah Al Farawi, seorang guru yang sangat jujur dari sekian guru An-Nasa`i, seperti keterangan yang telah lewat. Sedangkan Anas bin Iyadh (Abu Dhamirah) orang yang tepercaya, lahir tahun 104 H. dan wafat tahun 200 H. Ada enam peristiwa yang diriwayatkan olehnya (*Tahdzib Al Kamal*, 558).

[223] Lihat catatan kaki kami pada keterangan berikutnya.

[224] Inilah gambaran secara garis besar dari berbagai riwayat yang telah diriwayatkan Ath-Thabari dengan menuturkan awal kemunculan Abu Hamzah Al Khariji dan sahabat-sahabatnya di Makkah.

Khalifah memperkuat Ath-Thabari mengenai peristiwa itu dengan riwayat yang bersanad, sebab dia telah meriwayatkan (Tarikhnya) dengan berkata: Muhammad bin Ali menceritakan kepadaku dari Ishaq bin Ibrahim Al Azhari, dia berkata: Ketika orang-orang kembali dari Makkah, peristiwa tersebut terjadi pada tahun 129 H, Abdul Wahid bin Sulaiman meneruskan perjalanannya ke Madinah, dan mengirim surat kepada Marwan, menceritakan kepadanya kabar tentang pengkhianatan penduduk Makkah, lalu Marwan memecatnya, dan mengirim surat kepada Abdul Aziz bin Umar, Walikota Marwan yang menguasai Madinah, agar mengirimkan pasukan militer. Kami melihat sedikit perbedaan seputar posisi orang-orang tersebut dari pemerintahan Abdul Wahid.

Gubernur Makkah dan Madinah pada saat itu dipegang Abdul Wahid bin Sulaiman, gubernur Irak dipegang Yazid bin Umar bin Habirah, dan pengadilan tinggi Kufah dipegang Al Hajjaj bin Ashim Almuharibi, sebagaimana keteranngan yang telah dituturkan, pengadilan tinggi Bashrah Abbad bin Manshur, dan gubernur Nashar bin Sayyar, dan terjadilah huru-hara di sana.[225]

TAHUN 130 HIJRIYYAH

MASUKNYA ABU MUSLIM KE MARWA DAN PEMBAI'ATAN DI SANA

Di antara peristiwa yang terjadi di sepanjang tahun 130 H. ialah masuknya Abu Muslim ke perkebunan Marwa, membuat pusat pemerintahannya di sana, persamaan misi Ali bin Judai' Al Kirmani dengannya untuk menyerang Nashar bin Sayyar.[226]

Ali bin Muhammad menuturkan bahwa Ash-Shabah *Maula* Jibril, menceritakan kepadanya melalui jalur Maslamah bin Yahya, bahwa Abu Muslim mengangkat Khalid bin Utsman sebagai pengawalnya, Malik bin Al Hutsaim sebagai kepala militernya, Al Qasim bin Mujasyi' sebagai pemegang kekuasaan yudikatifnya, dan Kamil bin Muzhafar sebagai juru tulis.

Lalu dia menggaji masing-masing empat ribu, dan dia menetap bersama pasukan militernya di Makhuwan selama tiga bulan, kemudian

---

[225] Lihat keterangan berbagai pengangkatan pejabat pada akhir masa pemerintahan Marwan.

[226] Khalifah bin Khiyath sepakat dengan Ath-Thabari dalam catatan sejarah ini, sebagaimana keterangan yang akan kami sampaikan.

bergerak pada malam harinya bersama rombongan besar dari Makhuwan, hendak menuju pasukan militer Ibnu Al Kirmani.

Di sebelah kanannya Lahaz bin Quraizh, sementara sebelah kirinya Al Qasim bin Masyaji', sementara di depannya Abu Nashar Malik bin Al Haitsam, dan dia menunjuk Abu Abdurrahman Al Makhuwani untuk menggantikan posisinya di paritnya (lubang pengintaiannya).

Tiba waktu pagi dia telah bersama pasukan Syaiban, Nashar khawatir, Abu Muslim dan Ibnu Al Kirmani bergabung untuk menyerangnya. Lalu dia mengirim surat kepada Abu Muslim, menawarkan kepadanya untuk memasuki kota Marwa dan membuat kesepakat damai dengannya, lalu dia memenuhi penawarannya, lalu Nashar membuat kesepatan damai dengan Abu Muslim.

Pada hari itu juga, Nashar bin Ahwaz saling mengirim surat, sementara Abu Muslim sedang bersama pasukan militer Syaiban, tiba masuk waktu pagi Nashar dan Ibnu Al Kirmani, lalu mereka berangkat untuk berperang. Dan datanglah Abu Muslim hendak memasuki kota Marwa, pasukan berkuda Nashar dan pasukan berkuda Ibnu Al Kirmani menghalanginya, lalu dia memasuki kota, masuk tanggal 7 atau 9 bulan Rabiul Akhir tahun 130 H.

Dia juga membaca ayat:

وَدَخَلَ ٱلْمَدِينَةَ عَلَىٰ حِينِ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ هَٰذَا مِن شِيعَتِهِۦ

"*Dan Musa masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah, Maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang ber- kelahi; yang seorang dari golongannya (Bani Israil)...*" (Qs. Al Qashash [28]: 15).[227]

---

[227] Lihat catatan kaki kami pada keterangan berikutnya.

Ali berkata: Abu Adz-Dzayyal dan Al Mufadhdhal Adh-Dhabbi mengabarkan kepada kami, mereka berdua berkata: ketika Abu Muslim memasuki kota Marwa, Nashar berkata kepada para pengikutnya: aku melihat kekuasaan lelaki ini benar-benar kuat, orang-orang banyak yang bergabung dengannya, dan aku telah membuat kesepakatan damai dengannya, dan apa yang diinginkannya akan menjadi sempurna, maka bermigrasilah bersama kami dari negeri ini, dan bebaskanlah dia.

Lalu mereka berselisih pendapat, sebagaian dari mereka berkata: ya, sebagaian lagi berkata: tidak. Lalu dia berkata: ingatlah sesungguhnya kamu sekalian akan mengingat ucapanku. Dia juga berkata pendukung khususnya dari Mudhar: pergilah kamu sekalian kepada Abu Muslim, lalu temuilah dia, dan ambilah bagian kamu sekalian darinya.

Abu Muslim mengutus Lahaz bin Quraizh kepada Nashar, sambil mengajaknya, lalu Lahaz berkata:

إِنَّ ٱلْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ

"*Sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu...*" (Qs. Al Qashash [28]: 20).

Dia juga telah membaca beberapa ayat sebelumnya, lalu Nashar mengerti, lantas berkata kepada pelayannya, sediakan untukku air wudhu`, lalu dia berdiri, seakan-akan dia hendak berwudhu`, lalu memasuki perkebunan, dan keluar kembali dari perkebunan tersebut, lalu dia menaiki tunggangan dan melarikan diri.[228]

---

[228] Jalur periwayatan keterangan ini sumbernya sangat banyak, kedua-duanya (Abu Dzayyal dan Adh-Dhabi) sekurun dengan phase tersebut, namun mereka tidak menyaksikan secara langsung berbagai kejadian tersebut, akan tetapi keduanya bertemu dengan orang-orang yang menyaksikan langsung, seperti Iyas.

Semua riwayat tersebut diduga *shahih* dengan menggabungkan semuanya, dan kami tidak menemukan unsur yang diingkari di dalamnya.

Ali berkata: Abu Adz-Dzayyal mengabarkan kepada kami, dia berkata: Iyas bin Thalhah menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku bersama ayahku, sementara pamanku pergi menemui Abu Muslim, hendak berbai'at kepadanya; aku berjalan lambat, sampai akhirnya aku menunaikan shalat Ashar, sementara siang sudah sangat sempit, kami menunggunya:

Kami telah mempersiapkan makanan untuknya; sesungguhnya aku sedang duduk bersama ayahku, tiba-tiba Nashar melintas di atas unta tunggangan (*birdzaun*); aku tidak mengetahui di rumahnya ada *birdzaun* yang dapat berjalan cepat dari padanya, dia diikuti pengawal pribadinya dan Al Hakam bin Numailah An-Naimuri.

Ayahku berkata: Sesungguhnya dia melarikan diri, dan tak ada seorangpun yang ikut bersamanya, dan tidak ada peperangan yang akan dihadapinya dan tidak ada bendera perang, lalu dia bertemu dengan kami, lantas mengucapkan salam dengan ucapan salam yang lirih, ketika dia telah melintasi kami, dia menggerakkan *birdzaun*-nya kembali, dan Al Hakam bin Numailah menyeru para pelayannya, lalu mereka menaiki tunggangan dan mengikutinya.[229]

Ali berkata: Abu Adz-Dzayyal berkata: Iyas menceritakan: jarak antara tempat tinggal kami dengan Marwa kira-kira empat farsakh, Nashar bertemu kami sesudah masuk waktu Isya, lalu penduduk kampung menjadi gaduh, lalu mereka melarikan diri, lalu keluargaku dan saudara-saudaraku berkata: keluarlah, maka kamu tidak akan dibunuh; dan mereka menangis.

Kemudian, aku, pamanku Al Mahlab bin Iyas keluar, lalu aku bertemu Nashar setelah sunyinya malam. Dia bersama empat puluh

---

[229] Al Madaini orang yang sangat jujur, dan Ath-Thabari telah menelaah berbagai buku catatannya, dia meriwayatkan kabar melalui gurunya yang sangat jujur (Zuhair bin Hunaid (Abu Adz-Dzayyal) melalui jalur Iyas yang turut menyaksikan langsung peristiwa tersebut (maksudnya, dia naik tingkat menjadi saksi mata).

orang, berdiri di atas tunggangannya, lalu dia turun dari birdzaunnya, lalu Bisyr bin Bistham bin Imram bin Alfadhl Alburjumi membawanya di atas birdzaunnya.

Lalu dia berkata: Sesungguhnya aku tidak aman dari pencarian, siapa yang akan menuntun kami? Abdullah bin Ararah Adh-Dhabbi menjawab: Aku akan menuntun kamu sekalian, dia berkata: kamu berhak atas *birdzaun* tersebut. Malam itu juga dia membawa kami, hingga tiba waktu pagi di sebuah sumur di tengah padang pasir setelah berjalan kurang lebih dua puluh farsakh.

Kami berjumlah enam ratus orang, pada hari itu juga kami berjalan, kami baru berhenti ketika Ashar tiba. Dan kami memperhatikan rumah-rumah Sarakhsa dan gedung-gedungnya, kami berjumlah seribu lima ratus orang. Aku dan pamanku segera bertolak menemui kawan kami dari Bani Hanifah yang bernama Maskin, lalu kami bermalam di tempat tinggalnya, kami belum makan sesuatu apa pun, tiba waktu pagi dia membawakan kami bubur *tsarid*, lalu kami memakannya, dan kami orang-orang yang kelaparan, sehari semalam kami belum makan.

Orang-orang bergabung, sehingga jumlah kami menjadi 3000 orang, kami bermukim di Sarakhsa selama dua hari. Ketika tidak ada seorang pun yang datang mencari kami, maka Nashar bergerak ke Thus, lalu datanglah kabar Abu Muslim kepada mereka, dan dia bermukim selama dua puluh lima hari.

Kemudian dia bergerak pergi, kamipun bergerak pergi ke Naisabur, lalu bermukim di Naisabur, dan Abu Muslim pergi ketika Nashar meninggalkan pusat pemerintahan, dan datanglah Al Kirmani, lalu dia memasuki Marwa bersama Abu Muslim, kemudian pada saat Nashar melarikan diri Abu Muslim berkata: Nashar menduga aku adalah seorang tukang sihir; dia, demi Allah, adalah seorang tukang sihir.[230]

---

[230] Lihat catatan kaki kami pada keterangan kisah berikutnya.

Selain orang yang telah aku sebutkan menyampaikan pernyataannya terkait persoalan Nashar dan Ibnu Al Kirmani serta Syaiban Al Haruri: Pada tahun 130 H, telah sampai dari kamp militernya di kota Sulaiman bin Katsir ke kota yang kerap disebut Al Makhuwan, lalu dia tinggal sementara di kawasan tersebut.

Dia sepakat untuk meminta bantuan Ali bin Judai' dan para pengikutnya dari Yaman, dan sepakat mengajak Nashar bin Sayyar dan para pengikutnya untuk membantunya. Lalu dia mengirim utusan untuk menemui kedua kelompok tersebut semuanya, dan menawarkan kepada masing-masing kelompok, jaminan keselamatan, bersatu dalam satu kata, dan mulai untuk tunduk.

Ali bin Judi' lalu menerima tawaran tersebut, dan menindaklanjutinya dengan tunduk di bawah panjinya, lalu dia memintanya membuat kesepakatan atas tawaran tersebut. Ketika Abu Muslim percaya dengan janji kesetiaan Ali bin Judai' kepadanya, dia mengirim surat kepada Nashar bin Sayyar agar dia mengirim delegasi kepadanya, yang menghadiri pernyataannya dan pernyataan para pengikutnya tentang janjinya untuk bergabung bersamanya, dan dia berkirm surat kepada Ali sama seperti dia mengirim surat kepada Nashar.

Kemudian dia menerangkan kisah pemilihan para panglima perangnya dari kelompok Syi'ah Al Yamaniyyah dibanding Mudhariyah, seperti kisah yang telah diterangkan oleh orang-orang yang mana kami telah menuturkan sebuah riwayat darinya sebelumnya dalam kitab kami ini.

Dia menuturkan bahwa Abu Muslim tiba-tiba menunjuk Syibli bin Thahman bersama orang yang hendak pergi dengannya menuju kota Marwa, dan menempatkannya di istana Bakharakhadah, dia menunjuknya hanya semata-mata untuk membantu Ali bin Al Kirmani.

Dia menceritakan: Abu Muslim bersama semua pengikutnya bergerak dari persembunyiannya di Makhuwan menuju Ali bin Judai', Ali sedang bersama Utsman dan saudaranya, para pemuka Yaman dan para tokoh mereka dari Rabi'ah bersama mereka.

Ketika Abu Muslim tepat berada di jalur menuju kota Marwa, Utsman bin Judai' bersama rombongan berkuda dengan jumlah besar menyambutnya, dia bersama para pemuka negeri Yaman dan orang-orang Rabi'ah yang bersamanya; sampai dia memasuki pasukan Ali bin Al Kirmani dan Syaiban Salamah Al Harauri dan orang yang bersamanya dari An-Nuqaba`.

Dia juga berhenti di ruangan Ali bin Judai', lalu dia masuk menemuinya, dan memberikan persetujuan kepadanya, lalu menjamin keamanan diri dan para pengikutnya. Mereka juga pergi menuju ruangan Syaiban, dan dia pada hari itu menyerahkan pemerintahan kepadanya, lalu dia menyuruh Ali duduk di samping Syaiban, dan dia memberitahukannya bahwa dia tidak boleh menyerahkan kedudukan khalifah kepadanya.

Abu Muslim hendak menyerahkan pemerintahan kepada Ali bin Judai', lalu Syaiban menduga bahwa dia hendak menyerahkan pemerintahan kepadanya. Lalu Ali melakukan itu semua, dan Abu Muslim menemuinya, lalu dia menyerahkan pemerintahan kepadanya. Dia juga mencoba bersikap lemah lembut terhadap Syaiban dan menghormatinya.

Kemudian dia meninggalkannya, lantas dia singgah di istana Muhammad bin Hasan, lalu dia bermukim di istana tersebut selama dua malam, kemudian kembali pulang ke tempat persembunyiannya di Makhruwan. Abu Muslim mengangkat Lahaz bin Quraizh sebagai pengawal di samping kanannya, dan Alqasim bin Masyaji' di samping kirinya, dan di depannya ada Malik bin Al Haitsam dan dia memilih jalan di malam hari, lalu dia tiba pagi hari di gerbang kota Marwa.

Dia juga mengutus delegasi untuk menemui Ali bin Judai' agar dia mengirimkan pasukan berkudanya sampai berhenti di pintu istana pemerintahan, lalu dia menjumpai kedua kelompok yang sedang bertempur dengan sengit di perkebunan Marwa, lalu dia mengirim utusan kepada kedua kelompok tersebut agar menghentikan pertempuran, dan hendaklah masing-masing kelompok kaum memisahkan diri bergabung dengan pasukan mereka masing-masing, lalu mereka melakukannya.

Abu Muslim mengutus Lahaz bin Quraizh, Quraisy bin Syaqiq, Abdullah bin Al Bakhtari, dan Daud bin Karraz untuk menemui Nashar, mengajaknya kembali kepada kitab Allah dan tunduk karena setuju terhadap keluarga besar Muhammad ﷺ.

Ketika Nashar melihat apa yang datang kepadanya dari Alyamaniyah, Ar-Raba'iyah dan Al'ajam, dan dia tidak memiliki kekuatan untuk menghadapi mereka, dan dia harus, jika dia memperlihatkan sikap menerima apa yang dikirimkan kepadanya, mendatanginya lalu berbai'at kepadanya, dan segera dia mendorong mereka untuk melakukan apa yang dia inginkan, yakni melakukan pengkhianatan dan melarikan diri, sampai tiba waktu sore.

Lalu pada malam harinya dia menyuruh para pengikutnya keluar untuk mencari tempat yang aman bagi mereka; tidaklah mudah bagi para pengikut Nashar keluar pada malam itu juga. Salam bin Ahwaz berkata kepadanya: tidaklah mudah buat kami keluar pada malam itu juga, tetapi kami akan keluar pada malam berikutnya.

Ketika pagi pada malam tersebut telah tiba, Abu Muslim mengemasi berbagai tulisannya, lalu dia terus-menrus menelitinya hingga selesai Zhuhur, dan dia mengutus Lahaz bin Quraizh, Quraisy bin Syaqiq, Abdullah bin Albakhtari, dan Daud bin Karraz serta sejumlah orang dari kalalang Syi'ah non arab untuk menemui Nashar, lalu mereka menemui Nashar.

Lantas Nashar berkata terhadap mereka: Sungguh buruk sekali tuntutan kamu sekalian, Lahaz berkata kepadanya: itu harus dilakukan terhadapmu; lalu Nashar berkata: jika memang itu harus dilakukan, maka aku hendak berwudhu` dan keluar menemuinya, dan dia mengirim utusan kepada Abu Muslim; sehingga apabila ini benar pendapat dan perintahnya, maka aku akan mendatanginya, dan berbuat baik kepada dirinya, dan aku hendak bersiap-siap sampai utusanku datang.

Dan Nashar berdiri, ketika dia berdiri maka Lahaz membacakan ayat berikut:

إِنَّ ٱلْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَٱخْرُجْ إِنِّي لَكَ مِنَ ٱلنَّٰصِحِينَ ﴿٢٠﴾

"*Sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu,* untuk membunuhmu, *sebab itu keluarlah (dari kota ini) Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang memberi nasehat kepadamu...*" (Qs. Al Qashash [28]: 20)

Lalu Nashar masuk rumahnya, dan memberitahu mereka bahwa dia akan menunggu kembalinya utusannya dari Abu Muslim. Ketika gelapnya malam menutupinya, dia keluar melalui belakang ruangannya, dia bersama putranya yakni Tamim, Al Hakam bin Numailah An-Numairi, pengawal pribadinya dan istrinya. Lalu mereka pergi melarikan diri, ketika Lahaz dan kawan-kawannya sudah tak tahan menunggu, mereka msuk ke rumahnya, mereka lantas menemukan dia telah benar-benar melarikan diri.

Ketika kabar tersebut sampai kepada Abu Muslim, segera dia bergerak menyerang pasukan militer Nashar, dan dia menangkap kawan-kawan kepercayaannya, sekelompok tentara mereka, lalu mengikat kedua tangan mereka ke pundak mereka;

Dalam kelompok mereka ada Salm bin Ahwaz kepala kepolisian militer Nashar, dan Albakhturi sekretarisnya; kedua putranya, Yunus bin

Abdirabbih, Muhammad bin Qaththan, Mujahid bin Yahya bin Hudhain, (An-Nadhar bin Idris, Manshur bin Umar bin Abu Al Haraqa', Uqail bin Ma'qil Allaitsi, Sayyar bin Umar As-Sulami, serta sekelompok orang dari kalangan tokoh Mudhar).

Lalu dia memborgol mereka dengan besi (dan menyerahkan kepada Isa bin A'yan untuk menjaga mereka), lalu mereka berada di penjara Abu Muslim sampai dia menyuruh menghukum mati mereka semua.

Nashar berhenti di Sarakhsa bersama para pengikutnya dari Almudhariah, jumlah mereka ada tiga ribu orang, Abu Muslim dan Ali bin Judai' terus mencarinya, lalu pada malam itu juga mereka berdua mencarinya hingga tiba waktu pagi di sebuah kota yang disebut Nashraniyah; mereka lantas menemukan Nashar telah meninggalkan istrinya Almarzubanah di kota tersebut, dan dia memilih menyelamatkan diri sendiri.

Abu Muslim dan Ali bin Judai' pulang kembali ke Marwa, lalu Abu Muslim bertanya kepada orang yang ditunjuk menemui Nashar: apa sesuatu yang membuat dia meragukan? Mereka menjawab: kami tidak mengerti, dia bertanya: apakah ada seseorang diantara kamu sekalian yang berbicara, mereka menjawab: Lahaz telah membaca ayat ini:

إِنَّ ٱلْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَٱخْرُجْ إِنِّي لَكَ مِنَ ٱلنَّٰصِحِينَ ﴿٢٠﴾

"*Sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu,* untuk membunuhmu, *sebab itu keluarlah (dari kota ini) Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang memberi nasehat kepadamu.*" (Qs. Al Qashash [28]: 20)

Abu Muslim berkata: Inilah yang telah mendorongnya melarikan diri, kemudian dia berkata: Wahai Lahaz, apakah kamu mencedrai agama Islam! Lalu dia memukul lehernya.[231]

---

[231] Riwayat yang panjang, Ath-Thabari mengaitkannya kepada sebagian mereka, dalam bagian-bagian pokoknya memperkuat keterangan yang telah Al Madaini riwayatkan melalui kedua gurunya, yakni Al Mufadhdhal Adh-Dhabi dan Zuhair bin Hunaid. Dalam riwayat tersebut kami tidak menjumpai keterangan yang diingkari atau kontradiktif dengan keterangan yang lebih *shahih* daripada riwayat tersebut (sepengetahuan kami).

Semua keterangan tersebut adalah riwayat-riwayat Ath-Thabari tentang masuknya Abu Muslim ke Marwa.

Adapun Khalifah, dia menuturkan keterangan yang lebih ringkas dibanding keterangan milik Ath-Thabari, namun narasinya bersifat umum, yang memperkuat keterangan yang telah At-Tahabari sampaikan, dengan sedikit perbedaan dan sangat ringkas.

Khalifah di tengah-tengah haditsnya menceritakan tentang berbagai peristiwa sepanjang tahun 130 H: Pada tahun ini Nashar bin Sayyar dan Ibnu Al Kirmani membuat kesepakatan damai untuk memerangi Abu Muslim, ketika mereka telah selesai, mereka melihat urusan mereka masing-masing.

Abu Muslim lalu memperdayai Ali bin Al Kirmani, bahwa aku bergabung denganmu, lalu dia mengadakan perjanjian damai dengan Ibnu Al Kirmani, dan berbai'at kepadanya, lalu mereka semua bergerak menyerang Nashar, dan Abu Muslim mengirim surat kepada Ibnu Al Kirmani, bahwa aku hendak menusuk di tengah pertempuran antara kamu berdua, lalu mereka berperang siang dan malam. Keesokan harinya Abu Muslim datang pagi-pagi menyerang mereka dari arah belakang mereka.

Ketika Nashar melihat itu, dia segera mengirim utusan kepada Abu Muslim, bahwa aku bergabung denganmu, dan aku lebih berhak bergabung denganmu daripada Ibnu Al Kirmani, dan aku berbai'at kepadamu. Abu Muslim lalu bergerak bersama lebih dari sepuluh ribu orang sampai dia tiba di tempat pertempuran, dan mengirim pasukannya, lalu mereka membunuh para pemuka Al Azdi dan bani Tamim, lalu mereka bubar, orang-orang membuat kesepakatan damai, dan Abu Muslim mengirim utusan kepada Nashar, agar dia merespon ajakannya, lalu dia berkata: aku hendak berwudhu.

Lalu dia keluar melalui pintunya lain, kemudian menaiki *birdzaun*, dan meninggalkan para utusan Abu Muslim yang sedang duduk menunggunya, peristiwa itu terjadi sesudah shalat Ashar. Lalu mereka mengirim utusan

PEMBUNUHAN SYAIBAN BIN SALAMAH AL KHARIJI

Pada tahun ini, Syaiban bin Salamah Al Haruri terbunuh.

Keterangan kisah terbunuhnya Syaiban bin Salamah dan sebabnya:

Sebab terbunuhnya Syaiban bin Salamah sebagaimana keterangan yang telah disinggung, sesungguhnya Ali bin Judai' dan Syaiban bin Salamah sepakat menyerang Nashar bin Sayyar, karena Syaiban bin Salamah menentang Nashar, karena dia termasuk para pejabat yang diangkat Marwan bin Muhammad.

---

kepada Abu Muslim, bahwa dia telah melarikan diri, dan melarikan diri pula kawan-kawannya ke arah kanan dan kiri.

Malam itu juga, Abu Muslim bergerak pergi sampai tiba di suatu tempat penting Nashar di ujung Marwa, lalu dia menangkap istri dan putra-putranya yang masih kecil, sementara putranhya yang sudah dewasa melarikan diri, akhirnya Nashar sampai ke Sarakhsa (*Tarikh Khalifah*, hal. 412).

Kemudian Khalifah bin Khiyath meriwayatkan, dia berkata: Amr bin Ubaidah menceritakan kepadaku, dia berkata: Qaz'ah hamba sahaya Nashar bin Sayyar menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Muslim mengirim utusan kepada Nashar, agar dia merespon ajakannya, lalu dia keluar melalui pintunya lain, dia pergi meninggalkan kota, dan Abu Muslim menangkap Salm bin Ahwaz kepala kepolisian militer Nashar, lalu dia dihukum mati (*Tarikh Khalifah*, hal. 413).

Itulah riwayat-riwayat Khalifah dan orang sesudahnya, namun dalam persolan catatan sejarah ini Ath-Thabari lebih *shahih*, sebagian riwayatnya menyempurnakan sebagian riwayat yang lain, sehingga jelaslah bentuk nyata ledakan propaganda bani Abbas.

Syaiban bin Salamah melihat pendapatnya kaum Khawarij dan sikap penentangan Ali bin Judai' terhadap Nashar, karena dia orang Yaman dan Nashar orang Mudhari. Dan sesungguhnya Nashar telah membunuh ayahnya dan menyalibnya. Dan ada fanatisme di tengah-tengah kedua kelompok tersebut, yang terjadi antara bangsa Yamaniyah dengan Mudhariyah;

Ketika Ali bin Al Kirmani mengadakan perjanjian damai dengan Abu Muslim, dan berpisah dengan Syaiban, maka Syaiban bin Salamah menyingkir dari Marwa, ketika dia telah mengetahui bahwa dia tidak mampu menyerang Abu Muslim dan Ali bin Judai' sekaligus (di samping itu mereka berdua sepakat) untuk menentangnya. Nashar melarikan diri dari Marwa (dan bergerak menuju Sarakhsa).

(Ali bin Muhammad menuturkan bahwa Abu Hafsh) menceritakan kepadanya, Hasan bin Rasyid dan Abu Adz-Dzayyal, sesungguhnya masa perjanjian damai yang terjadi antara Abu Muslim dengan Syaiban bin Salamah ketika habis masanya, Abu Muslim mengirim utusan kepada Syaiban bin Salamah, mengajaknya untuk berbai'at.

Lalu Syaiban bin Salamah berkata: Aku mengajakmu untuk berbai'at kepadaku, Abu Muslim mengirim surat kepadanya: jika kamu tidak mau bergabung ke dalam pemerintahanku, maka pergilah dari rumahmu di mana kamu tinggal. Lalu Syaiban bin Salamah mengirim utusan kepada Ibnu Al Kirmani meminta bantuannya, lantas dia menolak.

Lalu Syaiban bin Salamah bergerak pergi menuju Sarakhsa, dan bergabunglah dengannya sejumlah kelompok besar dari Bakar bin Wa`il. Kemudian, Abu Muslim mengirim sembilan orang utusan dari Alazdi kepadanya, di dalam kelompok mereka ada Al Muntaji' bin Az-Zubair; mengajak dan memintanya untuk menahan diri, lalu Syaiban bin Salamah mengirim utusan, kemudian dia menangkap para utusan Abu Muslim, lalu dia memenjarakannya.

Kemudian, Abu Muslim mengirim surat kepada Bisam bin Ibrahim pemimpin Bani Laits di Baiwarda, dia menyuruhnya untuk bergerak menuju Syaiban bin Salamah lalu dia menyerangnya, kemudian dia melakukannya. Lalu Bisam dapat memukul mundur dia, dan mengejarnya sampai dia memasuki kota, lalu Syaiban bin Salamah dan sejumlah orang dari Bakar bin Wa`il dibunuh.

Lalu diceritakan terhadap Abu Muslim: bahwa Bisam bergerak menangkap kedua orang tuanya, dan dia membunuh Al Bari` dan As-Saqim, lalu Abu Muslim mengirim surat kepadanya agar datang menemuinya, lalu dia datang, dan Abu Muslim mengangkat seorang lelaki untuk memimpin pasukannya sebagai penggantinya.[232]

KEDATANGAN QUHTHABAH BIN SYUBAIB DI HADAPAN ABU MUSLIM

Pada tahun ini, Quhthabah bin Syubaib mendatangi Abu Muslim di Khurasan, membelot dari sisi Ibrahim bin Muhammad bin Ali, dia membawa panji-panjinya, yang mana Ibrahim mengikat dirinya, lalu Abu Muslim menunjuknya untuk berada di bagian depan, ketika dia mendatanginya, dan banyak pasukan berkumpul menghadapnya, dan dia menetapkan untuk mengisolasi dan mempekerjakannya, dan dia mengirim surat kepada segenap tentaranya untuk menerima dan menaati (perintahnya).

---

[232] Sanad keterangan ini sumbernya lebih dari satu, di antara perawinya Zuhair bin Hunaid (Abu Adz-Dzayyal), orang yang sangat jujur, dan kami tidak menemukan di dalam *matan*nya keterangan yang diingkari.

Lih. *Al Bidayah wa An-Nihayah* (8/25).

Pada tahun ini, Quhthabah pergi ke Naisabur untuk menemui Nashar; Ali bin Muhammad menuturkan sesungguhnya Abu Adz-Dzayyal, Hasan bin Rasyid, dan Abu Hasan Al Jusyami menceritakan kepadanya bahwa Syaiban bin Salamah Al Harauri ketika dibunuh, para pengikutnya bergabung dengan Nashar, dan dia berada di Naisabur, An-Nabi bin Suwaid Al Ajali mengirim surat kepadanya meminta pertolongan, lalu Nashar menunjuk putranya Tamim bin Nashar bersama dua ribu orang untuk menghadapinya.

Nashar bersiap-siap untuk bergerak menuju Thus, Abu Muslim menunjuk Quhthabah bin Syubaib ikut bersama para panglima perangnya, anatar lain Al Qasim bin Masyaji' dan Jahwar bin Marrar. Alqasim mengambil jalur dari arah Sarakhsa, dan Jumhur mengambil jalur dari arah Abuwarda. Lalu Tamim menunjuk Ashim bin Umair As-Saghdi untuk menghadapi Jahwar, dan dia berada di antara pasukan yang paling dekat dengannya, lalu Ashim bin Umair dapat memukul mundur dia, lalu dia berlindung di Kabadaqan.

Qahthabah dan Al Qasim dapat menguasai An-Nabi, lalu Tamim mengirim utusan kepada Ashim agar pergi meninggalkan Jahwar, dan datang (kepadanya), lalu dia meninggalkannya, dan datang, lalu Qahthabah menyerang mereka.[233]

---

[233] Pembicaraan kami tentang jalur periwayat yang kompleks ini telah disinggung di depan. Khalifah bin Khiyath sepakat dengan apa yang telah Ath-Thabari sampaikan, yakni peta perjalanan pasukan bani Abbas, sebagaimana keterangan yang akan kami sampaikan, akan tetapi Khalifah menganggap cukup keterangan tersebut dan mengindari penyebutan keterangan secara rinci. Pembicaraan tentang peta perjalanan di bawah pimpinan Qahthabah tersebut akan disampaikan tidak lama lagi.

PEMBUNUHAN NABATAH BIN HANZHALAH

Pada tahun ini Nabatah bin Hanzhalah, gubernur Yazid bin Umar bin Hubairah di Jurjan.

Keterangan kisah tentang pembunuhannya:

Ali bin Muhammad telah menuturkan, bahwa Zuhair bin Hunaid, Abu Hasan Al Jusyami, Jubuliah bin Farrukh, dan Abu Abdurrahman Alashbahani telah menceritakan kepadanya, sesungguhnya Yazid bin Umar bin Hubairah mengutus Nabatah bin Hanzhalah Al Kalabi untuk menemui Nashar.

Lalu dia mendatangi Persia dan Ashbahan, kemudian pergi ke Rayy, terus menuju Jurjan, belum sampai dia bertemu dengan Nashar bin Sayyar, Alqasiyah berkata kepada Nashar, Janganlah kamu membawa kami ke Qumais, lalu mereka berpindah tempat ke Jurjan. Nabatah membuat parit, sehingga ketika dia tiba di parit di kawasan sekelompok kaum, mereka menyuapnya, lalu dia menghentikannya, paritnya kira-kira satu farsakh.[234]

---

[234] Keterangan ini *sanad*-nya sangat kompleks serta sangat panjang, kami telah membicarakannya.

Al Madaini orang yang sangat jujur, gurunya (Zuhair bin Hunaid) juga orang yang sangat jujur.

Setelah bagian ini, Ath-Thabari menuturkan: Sesungguhnya Qahthabah mendatangi Jurjan pada bulan Dzulqa'dah tahun 130 H. bersama para penglima perangnya. Pertempuran pun terjadi, dan berakhir dengan melarikan dirinya Nabatah dan putranya, serta kemenangan pasukan Qahthabah.

Inilah kadar keterangan yang terjadi kesepakatan antara Khalifah dengan Ath-Thabari. Adapun berbagai keterangan rinci yang lain, yang telah Ath-

Thabari sebutkan, diantaranya pidato Qahthabah di hadapan penduduk Khurasan, surat Alimam kepada Abu Muslim dan Qahthabah, bahwa mereka akan meraih kemenangan pada hari Jum'at bulan Dzulhijjah. Tidak ada riwayat lain yang disampaikan dari sumber sejarah terdahulu, yang tepercaya, menguatkan berbagai keterangan rinci tersebut, yang digabungkan dengan keterangan tersebut.

Dalam *matan* milik Ath-Thabari terdapat penjelasan yang diingkari, diantaranya ungkapan tentang (dia menguasakan kepada mereka umat yang sangat hina di muka bumi menurut mereka), jika umat yang dimaksud itu adalah bangsa Arab, maka penduduk Khurasan, mereka adalah para kabilah kerap bertengkar, tidak lebih baik tingkah lakunya daripada bangsa Arab sebelum Islam.

Adapun pernyataan Qahthabah, Al Imam telah menjanjikan mereka kemenangan, ketika mereka berjumpa musuh mereka, dan mereka akan meraih kemenangan pada hari Jum'at bulan Dzulhijjah. Semua keterangan tersebut tidak benar, itu mungkin bersumber dari cerita yang dibuat-buat oleh sebagian orang bodoh yang mencemarkan nama baik para khalifah bani Umayyah dan tokoh-tokoh Ahli Bait, dalam keadaan sama.

Itu karena Al Imam Ibrahim bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas bukanlah seorang peramal dan bukan pula ahli nujum, dan dia tidak mengetahui perkara gaib, akan tetapi orang-orang yang banyak mengarang cerita serta bodoh mencoba berbicara atas nama Al Imam, dan Ath-Thabari mengambil berbagai pernyataan tersebut dari mulut para perawi tanpa verifikasi, semoga Allah mengasihinya. Dan menyimpannya pada catatannya yang besar ini.

Begitu pula, sumber terdahulu yang tepercaya tidak pernah menyampaikan bahwa penduduk Syam pada pertempuran tersebut terbunuh sebanyak 10.000 orang, oleh karena itu semua apa yang telah kami sebutkan termasuk dalam kelompok kabar *dha'if*.

Adapun Khalifah, riwayat-riwayatnya mencoba memperkuat apa yang telah Ath-Thabari sebutkan, misalnya kedatangan Qahthabah ke Jurjan, meletusnya pertempuran antara dia dengan Nabatah, dan melarikan diri dan terbunuhnya Qahthabah, kesemua peristiwa tersebut terjadi pada tahun (130 H).

Karena, Khalifah telah meriwayatkan, dia berkata: Muhammad bin Muawiyah (orang yang tepercaya) telah menceritakan kepadaku, dia berkata: Baihas bin Hubaib Ar-Ram (saksi mata) menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Muslim muncul pada bulan Ramadhan tahun 129 H, Nashar bin Sayyar melarikan diri, lalu Abu Muslim mengutus Qahthabah bin Syubaib, dia lantas

berjumpa Qahthabah bin Nabatah salah seorang keturunan Abu Bakar bin Kilab di Jurjan pada bulan Dzulhijjah tahun 130 H, lalu Nabatah dan putranya Habbah bin Nabatah terbunuh (*Tarikh Khalifah* hal. 413).

Telah disebutkan bahwa keterangan Khalifah menyimpan pembicaraan tentang berbagai peristiwa yang terjadi pada tahun (130 H): pada tahun ini Nashar bin Sayyar dan Ibnu Al Kirmani mengadakan perjanjian damai untuk menyerang Abu Muslim, dalam keterangan tersebut disebutkan: mereka mengirim utusan kepada Abu Muslim, bahwa Nashar dan para pengikutnya telah melarikan diri ke arah kanan dan kiri, dan Abu Muslim pada malam harinya langsung bergerak sampai tiba di sebuah kawasan penting Nashar di ujung kota Marwa, lalu dia menangkap istri, dan putranya yang masih kecil-kecil.

Sedangkan putranya yang sudah pada dewasa melarikan diri, Nashar berhenti di Sarkhasa, lalu bermukim di tempat tersebut, dan Abu Muslim mengirim Ibrahim bin Bisam pemimpin Bani Laits ke Sakhrasa, lalu Syaiban Al Haruri dan orang yang tinggal disana dari Rabi'ah menyerangnya, lalu dia dapat memukul mundur mereka dan dia dapat membunuh Syaiban dan sejumlah orang banyak dari Rabi'ah.

Kemudian, penduduk Thus mengirim utusan kepada Nashar, aku bergabung denganmu, lalu mereka menyatakan janji setia (bai'at) kepada Nashar. Lalu Nashar mengutus putranya Tamim untuk membantu mereka bersama sekitar tiga ribu orang, dan Abu Muslim mengutus Qahthabah, nama aslinya Ziyad bin Syubaib, dan Qahthabah adalah *laqab* (panggilan), lalu Qahthabah mendatangi mereka dari dataran tinggi Thus. Dan datanglah kepada mereka bala tentara dari arah Abuward, dan datanglah kepada mereka Al Qasim bin Masyaji' bersama rombongan besar dari arah Sakhrasa.

Lalu Ashim bin Umair bersama rombongan besar bergerak menyerang Qahthabah, lalu dia dapat mengalahkannya, lalu Ashim bin Umair bergerak sampai dia bertemu Nashar, lalu Nashar bergerak pergi dan berhenti di Qaumis (*Tarikh Khalifah*, 412).

Amr bin Ubaidah menceritakan kepadaku, dia berkata: Qaz'ah hamba sahaya Nashar bin Sayyar, dia berkata: Abu Muslim mengirim utusan kepada Nashar, penulihah perintahku, lalu Nashar keluar dari pintunya yang lain sampai dia meninggalkan kota, dan Abu Muslim menangkap Muslim bin Ahwaz, dia mengepalai kepolisian militer Nashar lalu dia dibunuh (412).

Muawiyah bin Muhammad meceritakan kepadaku, dia berkata: Buhais bin Hubaib Ar-Ram menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Muslim muncul pada bulan Ramadhan tahun 129 H, Nashar bin Sayyar melarikan diri, lalu

PERANG ABU HAMZAH AL KHARIJI DI QUDAID

Abu Ja'far berkata: Pada tahun ini terjadi perang di Qudaid antara Abu Hamzah dengan penduduk Madinah.

Penjelasan kisah tentang peristiwa tersebut:

Al Abbas bin Isa Al Uqaili menceritakan kepadaku, dia berkata: Harun bin Musa Alfarwi menceritakan kepada kami, dia berkata: lebih dari seorang sahabat-sahabat kami telah menceritakan kepadaku, sesungguhnya Abdul Wahid bin Sulaiman menugaskan Abdul Aziz bin Abdullah bin Amr bin Utsman untuk memimpin orang-orang, lalu mereka berangkat.

Ketika mereka tiba di Harrah, mereka bertemu unta-unta yang disembelih, lalu mereka meneruskan perjalanan, ketika mereka telah berada di Al'aqiq, panji mereka dipegang Samurah, lalu tombaknya retak-retak, kemudian orang-orang merasa pesimis dengan melakukan eksodus.

Kemudian mereka berjalan sampai berhenti di Qudaid, lalu mereka menetap di tempat tersebut pada malam hari, kota Qudaid masuk ke kawasan *Alqashr* yang dibangun hari ini. Dan banyak danau berada di sana, lalu sekelompok orang yang terpedaya yang bukan pelaku perang berhenti (di sana).

Abu Muslim mengutus Qahthabah bin Syubaib, lalu dia berjumpa dengan Nabatah salah seorang keturunan Abu Bakar bin Kilab di Jurjan pada bulan Dzulhijjah pada tahun 130 H, lalu Nabatah dan putranya Habbah bin Nabatah terbunuh (Khalifah, hal. 413).

Sehingga tidak ada yang memperhatikan mereka kecuali sekelompok orang yang menyerang mereka dari *Alqashr.*[235]

MASUKNYA ABU HAMZAH KE MADINAH

Pada tahun ini, Abu Hamzah Al Khariji dan Salm memasuki Madinah Rasulullah ﷺ, Abdul Wahid bin Sulaiman bin Abdul Malik melarikan diri ke Syam.[236]

Al Abbas menceritakan: Harun berkata: Yahya bin Zakaraiya` menceritakan kepadaku bahwa Abu Hamzah berpidato dengan pidato seperti di bawah ini, Yahya berkata: Dia naik ke mimbar, lalu memuji kepada Allah dan menyampaikan pujian kepada-Nya.

Kemudian dia berkata: Wahai penduduk Madinah, ketahuilah bahwa kita tidak akan pernah meninggalkan rumah-rumah dan kekayaan kita karena gembira, tidak karena sombong, tidak karena bermain-main, dan tidak karena kekuasaan kerajaan yang kami inginkan masuk di dalamnya, dan tidak pula karena dendam terdahulu yang pernah kami peroleh.

Namun, ketika kami telah memperhatikan lentera-lentera kebenaran telah dibiarkan padam, dan orang yang mengatakan kebenaran berbicara sangat keras, dan orang yang menegakkakn keadilan dibunuh, dunia dengan segala keluasannya bagi kami terasa sempit. Kami mendengar, seorang penyeru mengajak kembali menaati

---

[235] Khalifah bin Khiyath sepakat tentang catatan waktu ini. Maksud saya terjadinya peristiwa Qudaid pada tahun 130 H, sebagaimana keterangan yang akan kami sampaikan setelah ini.

[236] Lihat catatan kaki kami pada keterangan berikutnya.

perintah Dzat Yang Maha Pengasih dan ketentuan Al-Quran, lalu kami memenuhi penyeru Allah tersebut:

وَمَن لَّا يُجِبْ دَاعِيَ ٱللَّهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُۥ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءُ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٣٢﴾

"*Dan orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah Maka dia tidak akan melepaskan diri dari azab Allah di muka bumi dan tidak ada baginya pelindung selain Allah. mereka itu dalam kesesatan yang nyata.*" (Qs. Al Ahqaaf [46]: 32)

Maka kami datang dari berbagai kabilah yang berbeda-beda, sekelompok orang dari kami bergerak di atas seekor unta, bekal dan diri mereka ada di atasnya, mereka saling meminjami satu selimut, jumlah mereka sedikit serta orang-orang yang lemah di muka bumi.

Kami mengungsi dan meminta bantuan dengannya, tiba waktu pagi, demi Allah, kami semua menjadi saudara dengan karunanya. Kemudian kami berjumpa dengan orang-orang kamu sekalian di Qudaid. Lalu kami mengajak mereka untuk menaati perintah Dzat Yang Maha Pengasih dan ketentuan hukum Al Qur`an, namun mereka mengajak kami untuk menaati perintah Syaitan dan ketentuan hukum keluarga Marwan, demi umuru menjadi sumpahku, jauh sekali perbedaan antara petunjuk kebenaran dengan kesesatan.

Kemudian mereka datang dengan histris serta bergembira, syetan bergerak dalam diri mereka dengan leher bagian depannya, belenggunya mengikat pembuluh darah mereka, prasangkanya membenarkan mereka. kemudian datanglah para penolong Allah Azzawajalla, yakni berbagai golongan dan banyak sekelompok pasukan berkuda dengan membawa tiap-tiap keahlian yang memiliki keindahan.

Pemimpin kami berperang dan pemimpin mereka menuntut berperang yang membuat ragu para pendusta. Wahai penduduk

Madinah, jika kamu membantu Marwan dan keluarga Marwan, maka hal itu menuntut Allah menurunkan adzab dari sisi-Nya atau melalui tangan-tangan kami, dan hati kaum mukminin menjadi puas.

Wahai penduduk Madinah, pendahulu kamu sekalian merupakan para pendahulu yang terbaik, orang terakhir kamu sekalian merupakan orang terakhir yang paling buruk. Wahai penduduk Madinah, orang-orang itu bagian dari kami, dan kami bagian dari mereka kecuali, orang musyrik yang menyembah berhala, atau musyrik Ahli kitab (Yahudi Nashrani); atau pemimpin yang menyimpang.

Wahai penduduk Madinah, siapa yang menduga Allah Azzawajalla memaksa diri seseorang melebihi kemampuannya atau meminta pertanggungjawannya atas sesuatu yang tidak pernah Dia berikan kepadanya, maka dia adalah musuh Allah Azzawajalla, dan kami berhak memerangi (mereka).

Wahai penduduk Madinah, kabarkanlah kepadaku tentang delapan bagian yang Allah Azzawajalla telah tentunkan dalam Kitab-Nya bagi orang yang kuat dan lemah. Lalu datang orang ke sembilan yang tidak termasuk ke delapan bagian tersebut, dan tidak ada satu bagian pun, lalu dia mengambil kesemua bagian itu untuk dirinya sendiri, karena sombong atau menentang perintah Tuhan-Nya.

Wahai penduduk Madinah, telah sampai kepadaku kabar bahwa kamu sekalian mencela para pengikutku, kamu sekalian berkata: orang-orang muda yang masih remaja, orang-orang arab yang kasar, aduh kerusakan bagi kamu sekalian, wahai penduduk Madinah!

Bukankah para sahabat Rasulullah ﷺ itu orang-orang muda yang masih remaja! Para pemuda, demi Allah, yang sebaya dengan mereka, pandangan mata mereka tertutup dari segala keburukan, kaki mereka terasa berat untuk melakukan kebatilan. Mereka telah menjual diri mereka kepada Allah yang akan mati dengan diri yang tidak akan mati, keletihan mereka berbaur dengan keletihannya, menghidupkan malam

mereka dengan berpuasa di siang harinya, lengkungan (gerakan) otot-otot mereka ada di juz-juz Al Qur`an, ketika mereka menemui sebuah ayat (*khauf*, mereka menangis tersedu-sedu karena takut neraka, dan ketika mereka bertemu ayat) *syauq* (kerinduan), mereka menangis tersedu-sedu karena merindukan surga.

Ketika mereka melihat pedang diangkat dengan tegak, tombak-tombak dibidikkan, dan anak panah diarahkan ke atas, dan sekelompok pasukan berkuda mengeluarkan suara gemetar dengan kilat-kilat kematian, mereka menganggap ringan ancaman satu batalian tempur tersebut karena (takut) ancaman Allah Azzawajalla, dan mereka tidak menganggap ringan ancaman Allah karena (takut) ancaman sekelompok pasukan berkuda tempur.

Berbahagialah mereka, (dengan) tempat kembali yang baik! Berapa banyak mata yang berada dalam paruh burung, lama sekali air mata mengalir di tengah gelapnya karena takut kepada Allah Azzawajalla!

Berapa banyak tangan yang terlepas dari pegelangannya, telah lama pemiliknya menekuknya dalam bersujud kepada Allah. Berapa banyak pipi yang antik, dan kening yang lembut dipecah dengan tiang besi. Semoga rahmat Allah menaungi tubuh-tubuh (mereka), dan memasukkan ruh-ruhnya ke surga. Inilah akhir perkataanku, aku memohon ampunan kepada Allah dari kelalaian kami, dan tidak ada pertolongan kecuali dengan perantara pertolongan Allah, hanya kepada-Nya aku berserah diri, dan ke tempat yang dikehendaki-Nya aku kembali.[237]

Al Abbas menceritakan kepadaku, dia berkata: Harun berkata: Kakekku Abu Alaqah menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku pernah

---

[237] Kami memilih pidato ini, karena kami meletakkannya dalam kelompok keterangan yang *shahih*, karena ada dalil yang memperkuatnya milik Khalifah, sebagaimana keterangan yang akan disampaikan.

mendengar Abu Hamzah di atas mimbar Rasulullah ﷺ berkata: siapa yang berzina, maka dia orang kafir, siapa yang ragu-ragu, maka dia orang kafir, siapa yang mencuri maka dia orang kafir, dan barang siapa yang ragu-ragu bahwa dia orang kafir, maka dia orang kafir.[238]

Al Abbas menceritakan: Harun berkata: Aku pernah mendengar kakekku berkata: Dia telah memperbaiki prilaku penduduk Madinah, sampai orang-orang suka pada saat mendengar pernyataannya: ketika dia berkata: "Siapa yang berzina, maka dia orang kafir."[239]

Al Abbas menceritakan: Harun berkata: Sebagian sahabatku menceritakan kepadaku: ketika dia naik di mimbar, dia berkata: diam-diam berangkat pergi, apa yang membawamu pergi! Siapa yang berzina maka dia orang kafir, siapa yang mencuri maka dia orang kafir. Al Abbas menceritakan: Harun berkata: sebagian mereka mengumandangkan syair terkait penduduk Qudaid.

Tak ada masa dan kekayaan

Seperti Qudaid yang menghabiskan orang-orangnya

Sungguh, aku akan menangis dalam batin

Dan aku akan menangis dengan terang-terangan

Dan sungguh aku akan menangis

Ketika aku sesah dengan anjing yang menggonggong

Abu Hamzah dan para pengikutnya memasuki Madinah pada tanggal 13 Shafar.

Para ahli sejarah berselisih pendapat mengenai kadar masa menetap mereka (di Madinah).

---

238 Abu Alaqah (Abdullah bin Muhammad Al Gharawi) orang tepercaya. Lihat catatan kaki kami yang terakhir.

239 Lihat catatan kaki kami berikutnya.

Al Waqidi berkata: Mereka menetap di Madinah selama tiga bulan. Sedang selainnya berkata: Mereka menetap di Madinah selama bulan Shafar, dua bulan Rabi', dan sebagian dari bulan Jumadil Ula.[240]

---

[240] Kami sengaja menunda catatan kaki kami pada riwayat-riwayat ini, hingga kami menyampaikannya.

Semua riwayat tersebut secara utuh menyimpulkan bahwa Al Khariji (Abu Hamzah) bertolak dari Yaman selatan pada musim haji, dan orang-orang terkejut dengan kehadiran pasukannya.

Dia memasuki Makkah tanpa berperang setelah Amir Makkah Abdul Wahid bin Sulaiman melarikan diri, dan dari tempat itulah berkobar Perang Qudaid antara pasukan Al Khawarij dengan penduduk Madinah. Di antara mereka banyak orang yang terbunuh dalam jumlah yang besar. Al Waqidi telah memperkirakannya sekitar 700 orang, di lain waktu Khalifah telah memperkirakannya dalam sebuah riwayat yang diceritakan melalui guru-gurunya, sekitar 300 orang, dan Abu Hamzah menyampaikan pidatonya dengan pidato yang mengungkapkan pemikiran kaum Khawarij dan penyimpangan mereka.

Di bawah ini, kami akan menyampaikan bebertapa riwayat Khalifah bin Khiyath yang memperkuat keterangan yang telah Ath-Thabari sampaikan. Keseluruhan riwayat tersebut saling mendukung, dan kami telah menyebutkannya dalam kelompok keterangan yang *shahih.*

Kisah tentang perang tersebut (Qudaid) terjadi pada tahun 130 H, seperti keterangan yang telah Ath-Thabari sebutkan.

Khalifah meriwayatkan: Pada tahun ini (130 H.) terjadi Perang Qudaid: Ali bin Muhammad menceritakan kepadaku melalui jalur Ishaq bin Ibrahim Al Azhuri, dia berkata: Ketika orang-orang eksodus dari Makkah (129 H.) Abdul Wahid bin Sulaiman pergi ke Madinah, dan dia mengirim kabar kepada Marwan tentang pengkhianatan penduduk Makkah.

Marwan lalu memakzulkannya dan mengirim surat kepada Abdul Aziz bin Umar, Walikota Madinah pada pemerintahan Marwan, agar mengerahkan sejumlah pasukan militer.

Abu Hamzah bergerak pada awal tahun 130 H, menuju Madinah, dan dia menunjuk Abrahah bin Ash-Shabah Al Hamiri menggantikan posisinya di Makkah. Dia menunjuk Balj bin Uqbah As-Sa'di untuk mengambil posisi di garda paling depan, dan penduduk Madinah keluar, lalu mereka berjumpa di Qudaid pada hari Kamis, 9 Shafar, 130 H.

Balj bersama 30 ribu pasukan berkuda, dia berkata kepada mereka, "Kosongkanlah jalan kami, kami hendak mendatangi mereka yang telah memberuntak kepada kami dan sewenang-wenang dalam urusan hukum. Janganlah kamu menetapkan hukuman kami menimpa kalian, karena kami tidak hendak menyerang kalian."

Mereka lantas menolak dan mereka tetap menyerangnya, lalu penduduk Madinah melarikan diri, kemudian Abu Hamzah mendatangi mereka, lalu Ali bin Hushain bin Al Harr berkata kepadanya, "Kejarlah kaum tersebut, aku akan merawat mereka yang terluka, karena setiap masa memiliki ketentuan hukum tersendiri, dan melemahkan mereka lebih ideal." Dia menjawab, "Aku tidak memiliki pandangan semacam itu, dan aku tidak berpandangan hendak menentang jejak orang terdahulu sebelumku."

Abu Hamzah meneruskan perjalanannya menuju Madinah, lalu dia memasukinya pada hari Senin tanggal 13 Shafar tahun 130 H.

Abu Al Hasan menceritakan melalui seorang gurunya dari kaum Anshar, Al Mush'ab, dan lainnya, dia berkata: Marwan mengangkat Abdul Aziz bin Umar bin Abdul Aziz bin Abdullah bin Amr bin Utsman bin Affan sebagai gubernur. Sedangkan panji kaum Quraisy berada (di tangan) Ibrahim bin Abdullah bin Muthi'. Abu Hamzah datang persis di hadapan mereka, lalu mereka bertempur, dan kedua kelompok tersebut tetap bertahan, 300 orang dari kalangan Quraisy terbunuh, dan pada waktu itu keluarga besar Az-Zubair habis (*Khalifah*, 414).

Khalifah kemudian meriwayatkan, dia berkata: Isma'il bin Ibrahim menceritakan kepadaku, dia berkata: Juwairiah bin Asma menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdul Aziz bin Abdullah keluar hendak menuju Qudaid, lalu panjinya terjatuh, kemudian orang-orang merasa pesimis (*Tarikh Khalifah*, hal. 415).

Juwairiah orang yang tepercaya dari ketujuh orang yang telah Syaikhani riwayatkan, dia wafat tahun 170 H, dan dia sekurun dengan berbagai peristiwa tersebut.

Khalifah berkata: Isma'il berkata: Ghasan bin Abdul Hamid menceritakan kepdaku (Ibnu Hibban telah menuturkannya dalam kelompok orang-orang tepercaya, dan sepengetahuan kami tidak ditemukan cacat dalam dirinya), dia berkata: Umayah bin Abdullah bin Amr bin Utsman keluar pada hari Perang Qudaid dengan bertopeng, tanpa menoleh kepada seseorang dan tidak berbicara kepada siapa pun, datang berikutnya dengan penuh susah payah, hingga akhirnya dia terbunuh (*Tarikh Khalifah*, hal. 415).

Abu Al Hasan (Al Madaini) menceritakan: Orang-orang tidak pernah mendengar tangisan yang lebih menyayat hati daripada tangisan Qudaid, tak ada Ahli Bait di Madinah kecuali pada mereka terdengar tangisan. Wanita yang menangisi mereka berkata:

Tak ada masa dan kekayaan
Seperti Qudaid yang menghabiskan orang-orangnya
Sungguh, aku akan menangis dalam batin
Dan aku akan menangis dengan terang-terangan
Dan sungguh aku akan menangis
(*Tarikh Khalifah*, hal. 415).

Jumlah korban yang terbunuh pada waktu Perang Qudaid dari penduduk Madinah, Al Waqidi memperkirakannya sekitar 700 orang, hanya dia berpendapat demikian, dan ini tidak dapat dibuat pegangan untuk menjelaskan berbagai persoalan semacam itu, ketika dia hanya berpendapat seorang diri. Khalifah telah memperkirakannya sekitar 300 orang.

Pernyataan Al Madaini yang tidak menghadiri perang tersebut (bahkan dia dilahirkan pada tahun tersebut atau sesudahnya): Tak ada Ahli Bait di Madinah kecuali pada mereka terdengar tangisan, jelas-jelas sangat berlebihan.

Keterangan tentang pidato Abu Hamzah Al Khariji yang telah kami sebutkan dalam kelompok keterangan yang *shahih*, mempunyai dalil yang memperkuatnya, yaitu milik Khalifah dari Isma'il bin Ishaq, sesungguhnya Balj datang pada musim haji, sementara orang-orang tidak mengetahui, mereka sedang di Arafah, sampai tiba-tiba muncul rombongan berkuda dari balik bukit melintasi jalan Thaif, lalu orang-orang bergabung dengan Abdul Wahid bin Sulaiman bin Abdul Malik bin Marwan (Gubernur Makkah dan Madinah).

Abdul Wahid membenci perang dengan mereka, lalu Abdullah bin Hasan bin Hasan bin Ali bin Abu Thalib berjalan di tengah-tengah mereka, hingga meminta mereka berjanji, dan mereka tidak berbicara apa pun sampai usai urusan musim haji, lalu mereka mengerjakan, kemudian Abdul Wahid wukuf bersama orang-orang, dan Balj melakukan wukuf bersama para pengikutnya di berbagai kawasan Arafah, dan bersama sekelompok orang. Mereka juga menetap beberapa hari di Mina.

Ketika hari nafar tiba, Abdul Wahid melakukan nafar, sampai tiba di Makkah, kemudian Abu Hamzah tiba di Makkah, lalu dia berpidato di hadapan mereka di atas mimbar, kemudian berkata: Wahai penduduk Makkah, kalian mencela para pengikutku, kalian menuduh mereka adalah para remaja. Bukankah para sahabat Rasulullah tidak ada kecuali orang-orang muda? Sedangkan aku telah mengetahui kelanjutan kalian yang tenggelam dalam

Jumlah orang yang terbunuh dari kalangan penduduk Madinah di Qudaid, sebagaimana keterangan yang telah Al Waqidi kemukakan, sekitar 700 orang.

---

urusan yang membahayakan tempat kembali kalian. Seandainya aku tidak disibukkan dengan urusan selain kalian, maka aku tidak akan meninggalkan hukuman di atas kemampuan diri kalian, benar para pemuda yang sebaya dengan para pemuda mereka, (namun) pandangan mata mereka berat serta buta dari keburukan, kaki mereka lemah untuk melakukan kebatilan.

Di tengah malam, terlihat punggung mereka membungkuk dengan mengulang-ulang Al Quran, ketika salah seorang dari mereka menjumpai ayat yang di dalamnya menerangkan surga, dia menangis karena rindu ingin bertemu dengannya, dan ketika menjumpai ayat yang di dalamnya menerangkan neraka, mereka menangis tersedu-sedu, seolah-olah suara neraka Jahanam mengisi kedua telinganya, kesusahan mereka bertemu dengan kesusahannya, kesusahan malam mereka bertemu dengan kesusahan di siang mereka, debu tanah memenuhi dahi mereka, tangan dan tunggangannya, kuning warna tubuh mereka, kurus tubuh mereka karena lama menghidupkan malam dan banyak berpuasa, itu semua mereka lakukan hanya demi mendekatkan diri kepada Allah, memenuhi janji dengan Allah, serta melestarikan janji Allah.

Tatkala mereka melihat anak panah musuh diangkat ke atas, tombak-tombak mereka diarahkan dan pedang mereka ditegakkan, sekelompok pasukan berkuda mengancam, dan pekik kematian bergemuruh, mereka menganggap ringan ancanam sekelompok pasukan berkuda tersebut karena melihat janji Allah. Seorang pemuda di antara mereka terus maju sampai kedua kakinya bergeser dari pundak kudanya.

Kecakapan mukanya tertutupi darah, sementara dahinya terbenam ke dalam tanah, segera binatang buas di tanah mendekatinya, berapa banyak mata yang berada di paruh burung, pemiliknya telah lama menangis karena takut kepada Allah, berapa banyak pipi yang lembut dan dahi yang antik pecah oleh tongkat besi, semoga rahmat Allah menaungi tubuh-tubuh tersebut, dan memasukkan arwahnya ke surga.

Kemudian Abu Hamzah berkata: orang-orang itu bagian dari kami, dan kami bagian dari mereka kecuali, penyembah berhala, atau orang-orang kafir Ahli kitab, atau pemimpin yang menyimpang atau yang mengehntikan bantuannya (*Tarikh Khalifah*, hal. 408).

Abu Ja'far berkata: Abu Hamzah, sebagaimana keterangan yang telah dikemukakan, telah mendatangkan sekelompok orang dari kalangan pengikutnya untuk menyerang mereka, yakni Abu Bakar bin Muhammad bin Abdullah bin Umar Al Qurasiy, kemudian salah seorang keturunan Bani Adiyyin bin Ka'ab, Balj bin Uyainah bin Al Hasham Al Asadiy dari kalangan penduduk Bashrah.

Kemudian, Marwan bin Muhammad dari Syam mengutus Abdul Malik bin Muhammad bin Athiyyah salah seorang keturunan Bani Sa'ad bersama rombongan pasukan berkuda dari Syam. Al Abbas bin Isa telah menceritakan kepadaku, dia berkata: Harun bin Musa menceritakan kepadaku dari Musa bin Katsir, dia berkata:

Abu Hamzah keluar Madinah, dan meninggalkan sebagian pengikutnya, lalu dia bergerak sampai tiba di Alwadi.[241]

Al Abbas menceritakan: Harun berkata: sebagian sahabat kami menceritakan kepadaku, dari gurunya Abu Yahya Az-Zuhri yang telah menceritakan kepadaku, sesungguhnya Marwan telah memilih empat ribu prajuritnya, dan menunjuk Ibnu Athiyyah untuk memimpin mereka, dan menyuruhnya agar bersungguh-sungguh ketika bergerak, dan dia memberikan bantuan seratus dinar tiap-tiap orang dari mereka, satu ekor kuda arab, dan bagal untuk memuatnya, dan dia menyuruhnya untuk terus bergerak sampai dia menyerang mereka.

Apabila dia meraih kemenangan, maka dia terus melanjutkan perjalanannya ke Yaman, dan memerangi Abdullah bin Yahya serta para pengikutnya; kemudian dia pergi sampai tiba di Al Ala, dan ada seorang lelaki dari kalangan penduduk Madinah yang kerap dipanggil Al Ala` bin Aflah hamba sahaya Abu Alghaits, berkata: Seorang lelaki dari para pengikut Ibnu Athiyyah berjumpa denganku, saat itu aku merupakan seorang anak lelaki yang belum baligh, lalu dia bertanya kepadaku, siapa namamu wahai anak lelaki? Dia berkata: Aku

---

[241] Lihat catatan kaki kami pada keterangan sesudah ini.

menjawab: Al'ala`, lalu dia bertanya, putra siapa? Aku menjawab: Aflah, dia bertanya kembali: hamba sahaya siapa? Aku menjawab: hamba sahaya Abu Alghaits.

Dia bertanya: di mana kami? Aku menjawab: Al'ula. Dia bertanya: di mana kami besok pagi berada? Aku menjawab: di Ghalib. Al'ala berkata: lalu dia tidak lagi berbicara kepadaku, lalu dia mengikutkan aku di belakangnya, dan terus membawaku hingga dia memasukkan aku ke hadapan Ibnu Athiyaah, lalu dia berkata: tanyalah anak lelaki ini, siapa namanya?

Kemudian dia bertanya kepadaku, lalu aku mengulang jawaban kepadanya seperti yang pernah aku katakan. Al'ala berkata: lalu dia senang dengan jawaban tersebut, dan dia memberiku beberapa dirham.

Al Abbas menceritakan: Harun berkata: Abu Hamzah ketika hendak pergi, berpesan kepada penduduk Madinah, keluar memerangi Marwan, dia berkata: kami hendak menyerang Marwan, apabila kami meraih kemenangan, maka kami akan bersikap adil dalam memutuskan berbagai hukum di antara kamu sekalian, dan kami hendak membawamu kembali ke sunnah Nabi kamu sekalian Muhammad ﷺ, dan kami hendak membagikan harta *fai'* di antara kamu sekalian, meskipun kamu sekalian tidak pernah mengharapkannya.

Besok orang-orang yang zhalim akan mengetahui di manakah tempat mereka akan kembali. Al Abbas menceritakan: Harun berkata: sebagian sahabatku menceritakan kepadaku: sesungguhnya orang-orang menyerang pengikutnya, ketika datang kabar kepada mereka tentang terbunuhnya Abu Hamzah, lalu mereka membunuhnya.

Muhammad bin Umar berkata: Abu Hamzah dan pengikutnya bergerak menyerang Marwan. Lalu rombongan pasukan berkuda Marwan berjumpa dengan mereka di Wadilqura`. Rombongan dipimpin Ibnu Athiyyah dari Qais. Lalu mereka menumpas pasukan Abu

Hamzah, merekapun kembali ke Madinah, lalu penduduk Madinah berjumpa dengan mereka, kemudian membunuh mereka.

Muhammad bin Umar berkata: Orang yang mempimpin pasukan Marwan adalah Abdul Malik bin Muhammad bin Athiyyah As-Sa'di pemimpin Hawazin. Dia tiba di Madinah bersama empat ribu pasukan berkuda arab, di samping masing-masing dari mereka membawa satu bagal, di antara mereka ada yang mengenakan dua baju perang atau satu baju, satu senjata dari besi (*sannur*) dan satu alat perang sebangsa zirah (*tajafif*); jumlah mereka tidak ada padanannya pada masa itu, lalu mereka terus bergerak menuju Makkah.[242]

Sebagain ahli sejarah berkata: Ibnu Athiyah menetap di Madinah selama satu bulan ketika dia memasuki Madinah; kemudian melanjutkan perjalanannya ke Makkah. Dan menunjuk Al Walid bin Urwah bin Muhammad bin Athiyyah sebagai penggantinya di Madinah, terus dia melanjutkan perjalanan ke Makkah lalu ke Yaman, lalu dia menunjuk Ibnu Ma'iz seorang lelaki dari kalangan penduduk Syam sebagai penggantinya di Makkah.

Ketika Ibnu Athiyah telah berjalan, Abdullah bin Yahya mendengar kabar perjalanannya hendak menyerangnya, dia sedang berada di Shan'a`, lalu dia menghadapinya bersama pengikutnya, lalu dia dan Ibnu Athiyah bertermpur, kemudian Ibnu Athiyah dapat membunuh Abdullah bin Yahya, dan mengirim putranya Basyir kepada Marwan.

Ibnu Athiyah meneruskan perjalanannya, lalu memasuki Shan'a`, dan mengirim kepala Abdullah bin Yahya kepada Marwan. Kemudian, Marwan mengirim surat kepada Ibnu Athiyah, menyuruhnya agar bergerak pagi-pagi, dan menunaikan ibadah haji bersama kaum muslim, lalu dia pergi bersama rombongan pengikutnya, sebagaimana keterangan yang telah Al Abbas bin Isa menceritakan kepadaku melalui

---

[242] Lihat catatan kaki kami pada keterangan selanjutnya.

Harun, hingga dia singgah di Al Jurf, demikianlah Al Abbas mengatakan.

Sebagian penduduk telah mengetahui kedatangannya, lalu mereka berkata: (mereka pasti) dapat dipukul mundur, demi Allah. Lalu mereka menghadangnya, lalu dia berkata: celaka kamu semua, hai petugas haji, demi Allah, Amirul Mukminin telah mengirim surat padaku.[243]

Abu Ja'far berkata: Adapun Ibnu Umar telah menuturkan bahwa Abu Az-Zubair bin Abdurrahman telah menceritakan kepadanya, dia menceritakan: aku pergi bersama Ibnu Athiyah As-Sa'di, kami berjumlah dua belas orang lelaki, melalui perintah Marwan untuk berhaji, dia membawa empat ribu dinar yang tersimpan di tasnya, sampai dia tiba di Aljurf.

Dia telah meninggalkan pasukan militernya dan rombongan berkudanya jauh di belakangnya di Shan'a`. demi Allah, kami orang-orang yang merasa aman dan tentram; tiba-tiba aku mendengar sebuah kalimat dari seorang perempuan: Semoga Allah melaknat kedua putra Jumanah, apa yang mencela mereka berdua!

Lalu aku berdiri, seolah-olah aku hendak mengalirkan air, dan aku lebih mendekat ke tempat yang lebih tinggi dari permukaan tanah. Tiba-tiba masa yang banyak dari kaum lelaki, senjata, rombongan berkuda dan manjaniq, tiba-tiba kedua putra Jumanah yang dikehendaki telah berdiri menghadap kepada kami.

Mereka memandangi kami dengan tajam ke segala arah, lalu kami bertanya: apa yang kamu sekalian inginkan? Mereka menjawab: kamu sekalian para pencuri. Lalu Ibnu Athiyyah mengeluarkan sepucuk surat, dan dia berkata: ini sepucuk surat dari Amirulmukminin, perintahnya untuk menunaikan ibadah haji, dan aku adalah Ibnu Athiyah.

---

[243] Lihat cacatan kaki kami tentang keterangan selanjutnya.

Mereka menjawab: ini tidak benar, akan tetapi kamu semua adalah para pencuri, aku melihat sesuatu yang buruk. Lalu Ash-Shafr bin Hubaib menaiki kudanya, lalu menyerang, dia sangat baik, akhirnya dia terbunuh, lalu Ibnu Athiyyah menaiki tunggangannya, lantas menyerang, akhirnya dia terbunuh, kemudian semua orang yang bersama kami dibunuh, tinggal aku yang tersisa.

Kemudian mereka bertanya: siapa kamu? Lalu aku menjawab: seorang lelaki dari Hamdan, mereka kembali bertanya: dari Hamdan mana kamu? Lalu aku menisbatkan kepada salah seorang keturunan dari mereka, dan aku mengetahui berbagai keturunan Hamdan, akhirnya mereka membiarkan aku, dan mereka berkata: kamu aman;

Dan semua apa (yang ada) yang ada dalam rombongan ini menjadi milikmu, ambillah itu semua. Lalu jika seandainya aku menitipkan seluruh kekayaan itu, pasti mereka akan mengembalikannya kepadaku, kemudian mereka membawa aku bersama rombongan berkuda, akhirnya mereka membawaku sampai ke Sha'dah, aku aman dan aku meneruskan perjalanan hingga aku tiba di Makkah.[244]

---

[244] Inilah sejumlah riwayat yang telah Ath-Thabari riwayatkan, serta dengan melalui berbagai jalur periwayat yang terkenal, kami telah membicarakannya dalam pendahuluan dan dalam lebih dari satu tempat, yang sebagiannya diriwayatkan melalui jalur Al Waqidi yang sengaja ditinggal, karena bukan kebiasaan kami menuturkan berbagai keterangan riwayat Al Waqidi (jika dia hanya meriwayatkan seorang diri) dalam kategori keterangan yang *shahih*.

Akan tetapi, di sini kami menyebutkannya karena apa yang telah Al Waqidi kemukakan telah disampaikan pula melalui jalur periwayat lain milik Ath-Thabari, baik yang bersanad maupun yang tidak bersanad. Khalifah juga telah meriwayatkan sebagian keterangan rinci tersebut, baik bersanad maupun tidak bersanad, sebagaimana keterangan yang akan kami sampaikan.

Khalifah meriwayatkan: Isma'il menceritakan kepada kami: Pasukan militer, di antara mereka telah terbunuh dalam jumlah yang sangat besar. Berita itu lalu sampai kepada Abdullah bin Yahya Al A'war, maka dia bergerak bersama sekitar 30 ribu orang. Ibnu Athiyyah lalu berhenti di Tabalah, sedangkan Al A'war berhenti di Sha'dah. Mereka lalu bertempur, dan Al A'war melarikan

diri, lalu dia bergerak ke Jarsy, dan Ibnu Athiyyah bergerak pula, mereka pun berjumpa lalu bertempur hingga malam menghalangi (pertempuran) di antara mereka.

Keesokan harinya, Ibnu Athiyyah tetap pada posisinya, lalu Al A'war berhenti bersama sekitar seribu orang dari penduduk Hadhramaut, lalu dia bertempur sampai dia dan pengikutnya terbunuh.

Dia mengirimkan kepala Al A'war kepada Marwan, dan Ibnu Athiyyah bergerak menuju Shan'a`, lalu seorang lelaki dari Humer menyerangnya.

Pada bagian akhir keterangan tersebut dikisahkan: Kemudian datanglah sepucuk surat dari Marwan kepadanya, dia menyuruhnya melakukan shalat pada musim haji. Dia lalu mengajak penduduk Hadhramaut untuk berdamai, lalu mereka membuat perjanjian damai dengannya.

Setelah itu Ibnu Athiyyah bertolak bersama 15 orang dari tokoh-tokoh terkemuka dari sekian pengikutnya, dan meninggalkan putra saudaranya (Abdurrahman bin Yazid).

Ibnu Athiyyah datang dengan cepat, lalu dia berhenti di sebuah lembah dari berbagai lembah Murad di sebuah perkampungan yang dikenal dengan nama Syiam, lalu mereka menghadang Ibnu Athiyyah, kemudian mereka membunuh dia dan para pengikutnya, dan mereka memenggal kepalanya (*Tarikh Khalifah*, hal. 417).

Menurutku, sampai sinilah Khalifah dan Ath-Thabari menemui kesepakatan, dan seperti keterangan yang Anda lihat tentang berbagai persoalan besar dalam peristiwa ini, yakni keluarnya Abu Hamzah dan terbunuhnya, hingga terbunuhnya sekutu dia, yakni Al A'war (Abdullah bin Yahya).

Ibnu Ishaq berkata: Marwan bin Muhammad bin Marwan mengutus Muhammad bin Athiyyah As-Sa'di (Sa'ad bin Bakar) bersama 4000 orang tentaranya. Mayoritas mereka adalah orang yang arif bijaksana. Mereka mengajukan persyaratan kepada Marwan jika kami dapat membunuh Al A'war, maka kami pulang kembali, kamu tidak lagi memiliki kekuasaan atas diri kami.

Dia lalu mengabulkan persyaratan tersebut kepada mereka, lalu Ibnu Athiyyah segera berangkat, kemudian dia berjumpa dengan Balj di Wadil Qura, dan dia bergerak hendak menuju Syam, lalu mereka bertempur, kemudian Balj dan sebagian besar pengikutnya terbunuh. Dia terus-menerus membunuh mereka hingga tiba di Madinah, dan sekitar seribu orang dari mereka menyusul, mereka dipimpin seorang lelaki yang bernama As-Shabah dari

Hamdan. Dia berlindung di balik bukit dari berbagai perbukitan, lalu dia menyerang mereka di kawasan tersebut selama 3 hari.

Dia lalu bergerak pada malam hari bersama sekitar 300 orang, lalu dia naik ke atas berbagai perbukitan, dan akhirnya dia sampai di Makkah. Ibnu Athiyyah memasuki Madinah.

Dia kemudian bergerak menuju Makkah, lalu berjumpa dengan Abu Hamzah di Al Abthah. Abu Hamzah membawa 15.000 prajurit, lalu Ibnu Athiyyah membagi-bagi rombongan pasukan berkudanya untuk menyerangnya.

Sebagian rombongan pasukan berkuda mendatanginya dari arah dataran rendah Makkah, dan sebagian rombongan pasukan berkuda lainnya dari Mina. Dia datang seorang diri dari arah puncak jalan di bukit. Mereka lalu bertempur hingga menjelang tengah hari, dan keluarlah rombongan pasukan berkuda menyerang mereka di pedalama Al Abthah. Mereka memaksanya mengungsi ke pasukan mereka. Abrahah bin As-Shabah terbunuh di sekitar sumur Maimunah, dan istrinya juga ikut terbunuh bersamanya. Abu Hamzah juga terbunuh, dan dia halal darahnya.

Ibnu Ishaq berkata: Muhammad bin Muawiyah menceritakan kepadaku melalui Baihas Hubaib bin Hubaib, dia berkata: Qahthabah pergi (untuk menghadapinya), lalu dia berjumpa dengan Amir bin Ad-Dhubarah dan Dawd, kemudian mereka bertempur di Jabaliq Rastaq masuk kawasan Ashbahan pada bulan Rajab, hari Sabtu pada tujuh hari yang tersisa dari bulan Rajab tahun 131 H.

Amir lalu terbunuh, sedangkan Daud dapat melarikan diri hingga menyusul ayahnya, dan Qahthabah bersama pengikutnya menyusul, sampai penduduk Nahawanad mengepung dia bersama putranya, Abdullah bin Qahthabah (*Tarikh Khalifah*, 418).

Khalifah juga pernah berkata: Pada tahun ini (131 H) Amir terbunuh, dan Nashar bin Sayyar mengirim surat kepada Marwan dan Ibnu Habirah, sambil meminta bantuan mereka berdua, namun bantuan tak kunjung tiba kepadanya, sampai Qahthabah bergerak, maka Nashar melarikan diri dan berhenti di Ar-Rayy. Dia jatuh sakit, lalu meninggal dunia di Hamdan (*Tarikh Khalifah*, hal. 419).

Khalifah meriwayatkan: Amr bin Ubaidah menceritakan kepadaku, dia berkata: Qaza'ah hambasahaya Nashar bin Sayyar menceritakan kepadaku, dia berkata: Nashar meninggal dunia di Sawah masuk kawasan Ar-Rayy, lalu kami menguburkannya dan kami mengeluarkan air di kuburannya.

Sebab berhentinya Nashar di Qaumis, sebagai keterangan yang telah Ali bin Muhammad sampaikan, sesungguhnya Abu Adz-Dzayyal telah menceritakan kepadanya, Hasan bin Rasyid dan Abu Hasan Aljusyami; sesungguhnya Abu Muslim bersama Al Minhal bin Fattan mengirim surat kepada Ziyad bin Zurarah Al Qusyairi dengan menjanjikan Naisabur diserahkan kepadanya setelah Tamim bin Nashar dan An-Nabi Suwaid Al Ajali dapat dibunuh.

Dia juga mengirim surat kepada Qahthabah menyuruhnya agar mengejar Nashar, lalu Qahthabah mengambil posisi terdepan, dan Qahthabah bergerak sampai berhenti di Naisabur, dia bermukim di sana selama dua bulan, yakni bulan Ramadhan dan Syawal tahun 130 H.

Nashar menetap di sebuah perkampungan dari berbagai perkampungan Qaumis yang bernama Badazsy, sedangkan para pengikutnya dari Qais menetap di sebuah perkampungan yang bernama Almamad; Nashar mengirim surat kepada Ibnu Bahirah, meminta bantuannya, dia sedang berada di Wasith bersama sekelompok orang dari kalangan tokoh-tokoh penduduk Khurasan, dia sedang menghadapi persoalan yang besar.

Qaza'ah menceritakan: Ketika wafat hendak menjemputnya, dia mengundang putra-putranya, lalu berkata, "Tetaplah kalian berada di berbagai kota dan bergabunglah kalian di Syam. Apabila bani Marwan masih tetap berkuasa, bergabunglah kalian dengan mereka, dan jika tidak demikian maka sesuatu yang menimpa mereka akan menimpa kalian."

Dia lalu menyanyikan syair untukku, yang dipersembahkan kepada Nashar saat bala bantuan semakin melemah.

Aku melihat celah di tengah Rabu kelabu dan sekeranjang bara api
Ciptaan, yang memiliki kobaran api
Karena api tertutup oleh lengan bawah
Dan sesungguhnya perbuatan itu didahului oleh pembicaraan
Aku berkata karena kagum, aduh kiranya syairku
Apakah Umayah bangkit kembali ataukah tertidur selamanya?

Kemudian, Ibnu Habirah menahan para utusannya, dan Nashar mengirim surat kepada Marwan, aku telah menunjuk sekelompok orang dari kalangan tokoh Khurasan untuk menyerang Ibnu Habirah, agar mereka memberitahukan kepadanya tentang persoalan kaum muslim dari sisi kami, dan aku pernah meminta bantuannya, namun dia menahan para utusanku, dan tidak pernah mengirimkan bantuan barang seorangpun kepadaku;

Sedang aku menempati posisi orang yang mengeluarkan dari sebuah sudut rumahnya menuju ruangan pribadinya, kemudian dia mengeluarkan dari ruangan pribadinya menuju kediamannya, kemudian dia mengeluarkan dari kediamannya menuju halaman rumahnya, jika seseorang yang membantunya telah menjumpainya, mungkin dia akan kembali ke kediamannya dan kediaman itu akan tetap menjadi miliknya; apabila dia mengeluarkan dari kediamannya ke jalan, maka dia tidak akan memiliki rumah tidak pula halaman rumah[245].

Kemudian Marwan mengirim surat kepada Ibnu Habirah menyuruhnya agar membantu Nashar, dan dia mengirim surat kepada Nashar, memberitahukan kepadanya tentang permohonan bantuan tersebut. Lalu Nashar mengirim surat kepada Ibnu Habirah bersama Khalid penguasa Bani Laits, memintanya untuk segera mengirimkan pasukan militer kepadanya, karena penduduk Khurasan telah berbohong kepada mereka, sampai-sampai tak ada seorangpun di antara mereka yang membenarkan ucapanku, lalu dia membantuku dengan sepuluh ribu prajurit sebelum dia membantuku dengan seratus ribu prajurit, kemudian bantuan itu tidak mencukupi sesuatu.[246]

---

245 Lihat catatan kaki kami pada pembahasan keterangan tentang penyerangan Quhthabah terhadap penduduk Nahawanad setelah keterangan ini.

246 Demikianlah Ath-Thabari sampaikan.

Di lain waktu Khalifah berkata: Muhammad bin Abdul Malik bin Muhammad bin Athiyyah As-Sa'di menjalankan ibadah haji.

Pada tahun ini, Muhammad bin Abdul Malik bin Marwan menunaikan ibadah haji bersama kaum muslim; demikianlah apa yang telah Ahmad bin Tsabit ceritakan kepadaku, melalui jalur perawi yang telah dia sebutkan; melalui Ishaq bin Isa dari Abu Ma'syar, dan Makkah, Madinah dan Thaif diserahkan kepadanya.

Dan masih pada tahun ini, Irak diserahkan kepada Yazid bin Umar bin Habirah. Lembaga peradilan Kufah dipimpin Al Hajjaj bin Ashim Al Muharibi, lembaga peradilan Bashrah dipimpin Abbad bin Manshur, dan Khurasan dipimpin Nashar bin Sayyar, sedang persolan yang terjadi di Khurasan seperti yang telah aku sampaikan.[247]

TAHUN 131 HIJRIYYAH
MENINGGALNYA NASHAR BIN SAYYAR

Di antara peristiwa yang terjadi di sepanjang tahun ini ialah penunjukkan Qahthabah terhadap putranya yakni Hasan untuk menyerang Nashar, sementara dia sedang berada di Qaumis.

Ali bin Muhammad menjelaskan bahwa Zuhair bin Hunaid, Hasan bin Rasyid, dan Jubulah bin Farrukh At-Taji menceritakan: Ketika

---

Lih. *Khalifah bin Khiyath* (hal. 417 dan 431).

Ibnu Katsir sepakat dengan Ibnu Jarir Ath-Thabari, karena dia pernah berkata: Abu Ma'syar berkata: Pada tahun ini Muhammad bin Abdul Malik bin Marwan menunaikan ibadah haji bersama kaum muslim, dan kegubernuran Makkah, Madinah, serta Thaif diserahkan kepadanya (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, 8/29).

[247] Lihat tentang pengangkatan para pejabat walikota pada akhir masa pemerintahan Marwan (133 H).

Nabatah tersebunuh, Nashar bin Sayyar bergegas pergi meninggalkan Badzasy, dan memasuki Khuwar, amirnya ialah Abu Bakar Al Uqaili.

Qahthabah menunjuk putranya Hasan ke Qaumis pada bulan Muharram tahun 131 H, kemudian Qahthabah menunjuk Abu Kamil, Abu Al Qasim Mahraz bin Ibrahim dan Abu Al Abbas Al Marwadzi untuk bergabung dengan Hasan bersama 700 orang. Ketika posisi mereka telah dekat dari Hasan, Abu Kamil melarikan diri dan meninggalkan pasukannya, dan dia mendatangi Nashar bin Sayyar lalu dia bergabung dengannya.

Dan memberitahukan kepadanya posisi di mana orang yang menunggu yang telah dia tinggalkan, lalu Nashar bin Sayyar mengirim sejumlah pasukan untuk menyerang mereka, lalu mendatangi mereka, sementara mereka berada di sebuah perkebunan, lalu mereka mengepungnya.

Lalu Jamil bin Mahran menembus perkebunan tersebut, dia dan para pengikutnya melarikan diri, dan mereka meninggalkan sebagian harta benda mereka, lalu para pengikut Nashar bin Sayyar mengambilnya, kemudian Nashar bin Sayyar mengirimkan sebagian harta benda itu kepada Ibnu Habirah.

Lalu Uthaif menghadangnya di Ar-Rayy, kemudian mengambil surat dan harta benda dari utusan Nashar bin Sayyar dan dia membawanya kepada Ibnu Hubairah. Nashar bin Sayyar marah, dan berkata: ayahku, Ibnu Hubairah bermain-main! Apakah dia menghasutku dengan menggunakan orang-orang lemah dari Qais! Ingatlah demi Allah, sungguh aku akan membiarkannya, lalu dia akan mengetahui bahwa dia tidak ada apa-apanya, tidak pula putranya yang menantikan menerima berbagai perkara.

Dia segera bergerak, sampai berhenti di Ar-Rayy, sementara Ar-Rayy dikuasai Hubaib bin Budail An-Nahsyali, lalu Uthaif keluar dari Ar-Rayy, ketika Nashar bin Sayyar tiba di Ar-Rayya, menuju Hamadzan,

dan di Hamadzan ada Malik bin Adham bin Mahraz Albahili di *As-Shahshahiyah*, lalu ketika dia melihat Malik di Hamadzan, maka berpindah dari Hamadzan ke Ishbihan, menemui Amir bin Ad-Dhubarah, dan Uthaif bersama 3000 prajurit, dan Ibnu Hubairah menunjuknya untuk menyerang Nashar bin Sayyar.

Kemudian dia berhenti di Ar-Rayy, dan tidak pernah menemui Nashar bin Sayyar. Nashar bin Sayyar bermukim di Ar-Rayy selama dua hari, kemudia dia jatuh sakit, sehingga dia menanggung beban berat, sampai suatu ketika dia berada di Sawah kawasan terdekat dari Hamadzan, dia meninggal dunia; ketika dia meninggal dunia, para pengikutnya memasuki Hamadzan. Wafatnya Nashar bin Sayyar, seperti yang diceritakan, lewat dua belas malam dari bulan Rabiul Awal, dia berusia 85 tahun.[248]

Menurut sebuah riwayat, sesungguhnya Nashar bin Sayyar ketika pergi sendiri dari Khuwar menuju arah Ar-Rayy, dia tidak pernah memasuki Ar-Rayy, namun dia mengambil rute padang sahara yang berada di tengah-tengah antara Ar-Rayy dengan Hamadzan, lalu dia meninggal di kawasan tersebut[249].

Pembicaraan kembali ke hadits Ali yang diriwayatkan melalui guru-gurunya. Mereka menceritakan: ketika Nashar bin Sayyar meninggal dunia, Hasan mengutus Khazim bin Khuzaimah ke sebuah perkampungan yang bernama Simnan, dan Qahthabah datang dari arah Jurjan, Ziyad bin Zararah Alqusyairi berada paling depan di depannya. Dan Ziyad adalah orang yang menyesal ikut bergabung dengan Abu

---

[248] Lihat catatan kaki kami pada keterangan yang mengisahkan penyerangan Qahthabah terhadap penduduk Hawanad sesudah keterangan ini.

[249] Lihat catatan kaki kami pada keterangan yang mengisahkan penyerangan Qahthabah terhadap penduduk Hawanad sesudah keterangan ini.

Muslim, lalu dia tidak mengindahkan Qahthabah, dan memilih rute menuju Ishbihan, hendak menemui Amir bin Ad-Dhubarah.

Lalu Qahthabah menunjuk Al Musayyab bin Zuhair Ad-Dhabi, lalu keesokan harinya sesudah Ashar dia berjumpa dengannya, lalu dia bertempur dengannya, dan Ziyad melarikan diri, dan sebagian besar pengikutnya terbunuh. Al Musayyab bin Zuhair pun kembali ke Qahthabah, kemudian Qahthabah bergerak menuju Qaumis, tibalah Khazim dari arah di mana Hasan menunjuknya, lalu Qahthabah menunjuk putranya Hasan untuk datang lebih dahulu ke Ar-Rayy. Kabar keberangkatan Hasan sampai ke Hubaib bin Budail An-Nahsyali dan para pengikutnya dari kalangan penduduk Syam, lalu mereka meninggalkan Ar-Rayya, dan Hasan memasuki Ar-Rayy, lalu bermukim di sana sampai ayahnya datang.

Dan Qahthabah mengirim surat kepada Abu Muslim ketika dia telah sampai di Ar-Rayy, memberikatahukan kepadanya tentang keberadaannya menetap di Ar-Rayy.[250]

---

[250] Lihat catatan kaki kami pada keterangan yang mengisahkan penyerangan Qahthabah terhadap penduduk Hawanad sesudah keterangan ini.

PERMASALAHAN ABU MUSLIM DENGAN QAHTHABAH KETIKA MENETAP DI AR-RAYY

Abu Ja'far berkata: Pada tahun ini Abu Muslim bermigrasi dari Marwa ke Naisabur, lalu menetap di sana.

Ketika Qahthabah mengirim surat kepada Abu Muslim tentang keberadaannya di Ar-Rayy. Segera Abu Muslim meninggalkan Marwa, sebagaimana keterangan yang telah dijelaskan, lalu dia berhenti di Naisabur. Qahthabah menunjuk putranya Hasan setelah tiga hari menetap di Ar-Rayy untuk pergi ke Hamadzan.

Ali telah menjelaskan riwayat melalui jalur guru-gurunya dan lain sebagainya bahwa Hasan bin Qahthabah ketika dia pergi menuju Hamadzan, keluarlah Malik bin Adham meninggalkan kawasan tersebut beserta orang-orang yang tinggal di sana dari kalangan penduduk Syam dan penduduk Khurasan menuju Nahawand, lalu Malik menyeru mereka untuk mengambil bayaran mereka.

Dia berkata: siapa yang memiliki buku catatan, ambilah bayarannya, lalu sekelompok orang banyak meninggalkan buku catatan mereka, dan meneruskan perjalanan. Kemudian Malik dan pengikutnya yang masih tersisa dari kalangan penduduk Syam dan kalangan Khuarasan yakni para pengikut Nashar bermukim (di Nahawanda).

Lantas, Hasan bergerak dari Hamadzan menuju Nahawand, lalu berhenti di sebuah tempat yang berjarak empat farsakh dari kota tersebut., Qahthabah membantunya dengan mengutus Abu Al Juhm

penguasa Bahalah bersama 700 prajurit, akhirnya dia mengitari kota tersebut dan mengepungnya.[251]

TERBUNUHNYA AMIR BIN DHUBARAH DAN MASUKNYA QAHTHABAH KE ISHBIHAN

Abu Ja'far berkata: Pada tahun ini, Amir bin Dhubarah terbunuh.

Penjelasan tentang kondisi terbunuhnya dan sebab peristiwa tersebut.

Sebab terbunuhnya ialah Abdullah bin Muawiyah bin Abdullah bin Ja'far ketika Ibnu Dhubarah dapat mengalahkannya, dia terus melarikan diri ke arah Khurasan, dan dia memilih rute Kirman untuk menuju ke kawasan tersebut. Terus Amir bin Dhubarah mengikuti jejaknya untuk mencarinya. Kabar terbunuhnya Nabatah bin Hanzhalah di Jurjan telah sampai ke Yazid bin Umar.

Ali bin Muhammad menjelaskan bahwa Abu As-Sari, Abu Hasan Aljusyami, Hasan bin Rasyid, Jabalah bin Farrukh dan Hafsh bin Syubaib telah menceritakan kepadanya, mereka berkata: Ketika Nabatah terbunuh, Ibnu Hubairah mengirim surat kepada Amir bin Dhubarah dan kepada putranya Dawud bin Yazid bin Umar, agar mereka berdua bergerak menyerang Qahthabah.

Mereka berdua sedang berada di Kirman. Lalu mereka berdua berangkat bersama lima puluh ribu prajurit, akhirnya mereka sampai

---

251 Lihat catatan kaki kami pada keterangan yang mengisahkan penyerangan Qahthabah terhadap penduduk Hawanad sesudah keterangan ini.

Ishbihan berhenti di kota Jayy. Dan pasukan Ibnu Dhubarah disebut dengan gabungan dari berbagai pasukan (*askarul asakir*).

Kemudian, untuk melawan mereka, Qahthabah mengutus Muqatil, Abu Hafsh Almahlabi, Abu Hamad Al Marwazi penguasa Bani Sulaim, Musa bin Uqail, Aslam bin Hisan, Dzu`aib bin Al Asy'ats, Kultsum bin Syubaib, Malik bin Tharif, Al Makhariq bin Ghafar, dan Al Haitsam bin Ziyad, mereka semua di bawah pimpinan Al Akiyyi, lalu dia berangkat sampai tiba di Qum.

Kabar keberadaan Hasan dengan penduduk Nahawand terdengar sampai kepada Ibnu Dhubarah, lalu dia berniat hendak mendatangi mereka sambil membantunya, kabar itu sampai kepada Al Akiyyi, lalu dia mengirim utusan untuk menemui Qahthabah, sambil memberitahukan (kabar tersebut) kepadanya. Zuhair lalu pergi ke Qasan, sedang Al Akiyyi keluar dari Qum dan meninggalkan Tharif bin Ghailan di sana, lalu Qahthabah mengirim surat kepadanya, menyuruhnya agar tetap pada posisinya sampai dia menemuinya, dan menyuruhnya kembali ke Qum.

Qahthabah segera datang dari arah Ar-Rayy, dan mata-mata pasukan telah sampai kepadanya. Lantas, ketika Qahthabah menyusul Al Aqiyyi bersama Muqatil bin Hakim, dia menggabungkan pasukan Al Akiyyi dengan pasukannya. Amir bin Dhubarah bergerak menyerang mereka, jarak antara dia dengan Qahthabah satu farsakh, lalu dia tetap pada posisinya selama beberapa hari, kemudian Qahthabah bergerak hendak menyerang mereka.

Lalu mereka bertempur, di samping kanan Qahthabah Al'akiyyi, dia bersama Khalid bin Barmak, sedang di sebelah kirinya ada Abdul Hamid bin Rabi', dia bersama Malik bin Tharif. Qahthabah bersama dua puluh ribu prajurit, sedang Ibnu Dhubarah bersama seratus ribu prajurit, menurut riwayat lain seratus lima puluh ribu prajurit.

Kemudian, Qahthabah menyuruh mengambil mushhaf (Al-Qur`an), lalu diangkat tinggi-tinggi di atas tombak, kemudian dia menyeru: wahai penduduk Syam, sesungguhnya kami mengajak kamu sekalian kembali pada apa yang termuat di dalam mushhaf ini.

Lalu mereka mencelanya dan menganggap buruk ucapannya, lalu Qahthabah mengirim utusan kepada mereka: seranglah mereka, lalu Al'akiyyi menyerang mereka, dan orang-orang mulai bergerak, di tengah-tengah mereka belum banyak berperang, akhiranya penduduk Syam menyerah, dan mereka dibunuh dengan pembunuhan yang sangat cepat.

Mereka juga mengumpulkan pasukannya, lalu mereka memperoleh sesuatu yang tak diketahui jumlahnya mulai dari senjata, harta benda dan budak. Dia juga mengirim utusan yang mengabarkan kemenangan tersebut kepada putranya Hasan bersama Syuraih bin Abdullah.[252]

Ali berkata: Abu Adz-Dzayyal menceritakan kepada kami, dia berkata: Qahthabah berjumpa dengan Amir bin Dhubarah; Ibnu Dhubarah di dampingi sekelompok orang dari kalangan penduduk Khurasan; di antaranya ialah Shalih bin Al Hajjaj An-Namiri, Bisyr bin Bistham bin Imran bin Al Fadhal Al Barjami, Abdul Aziz bin Syamas Almazini.

Ibnu Dhubarah bersama rombongan pasukan berkuda, yang tidak ada satu pun prajurit yang berjalan kaki ikut bersamanya, sedangkan Qahthabah bersama rombongan pasukan berkuda dan prajurit yang berjalan kaki, lalu mereka menghujani rombongan pasukan berkuda tersebut dengan anak panah, lalu Ibnu Dhubarah melarikan diri, sampai menyelinap masuk ke rombongan pasukannya, lalu Qahthabah mengejarnya, lalu Ibnu Dhubarah meninggalkan pasukannya, dan

---

252 Lihat catatan kami berikut ini.

menyeru: kemarilah hadapi aku, lalu orang-orang menyerah dan Ibnu Dhubarah dibunuh.[253]

---

[253] Inilah garis besar berbagai riwayat yang telah Ath-Thabari sebutkan mengenai wafatnya Nashar bin Sayyar, dan masuknya sejumlah pasukan yang merayap di bawah panglima perang Qahthabah dan putranya (Al Hasan) ke Ishbihan.

Di antara kebiasaan Al Madaini di sini ialah meriwayatkan keterangan dengan jalur periwayat (*sanad*) yang bersifat kolektif, karena dia coba meramu *matan-matan* para gurunya dan menuturkan nama-namanya, kemudian dia menjelaskan *matan*-matannya tanpa ada pemisah antara satu *matan* dengan *matan* lainnya.

Selanjutnya kami menuturkan berbagai riwayat dengan *sanad* yang bersifat kolektif ini dalam kelompok keterangan yang *shahih,* dengan syarat mereka membebaskan semua riwayat tersebut dari hal yang nyata-nyata diingkari, dan dengan syarat ada keterangan lain yang mendukungnya dari riwayat Khalifah.

Kami menuturkan semua riwayat ini dalam kelompok riwayat *shahih*, bukan bermaksud bahwa kami mengokohkan keshahihan berbagai penjelasan yang rinci tersebut, akan tetapi kami hanya menyebutkannya, karena ke semua riwayat tersebut, rincian penjelasannya maupun bagian-bagian pokoknya didukung berbagai riwayat Khalifah, sebagaimana keterangan yang akan kami jelaskan berikut ini.

Khalifah berkata: Pada tahun 131 H Qahthabah bin Syubaib pergi meninggalkan Jurjan, setelah Nabatah terbunuh. Lalu kabar itu sampai kepada Ibnu Hubairah, lalu Amir bin Dhubarah segera menuju Ishthukhri, dan dia menunjuk putranya Daud bin Yazid bin Umar bin Hubairah.

Kemudian, Daud dan Amir berangkat dari Ishthakhri menuju Ishbihan. Ibnu Hubairah mengutus Malik bin Adham Al Bahili bersama rombongan besar pasukan berkuda, Al Mush'ab bin Shahih Alasadi dan Ghathif As-Sulami, mereka berdua bergabung (belakangan), Sebagian mereka singgah di Mahin, dan sebagian lagi di Hamadzan, lalu Qahthabah menunjuk putranya Al Hasan untuk menyerang pasukan gabungan tersebut, lalu keberangkatan Al Hasan tersiar sampai kepada mereka, lalu mereka berkumpul menuju Nahavand, dan Al Hasan tinggal dengan mereka, lalu dia mengepung mereka (*Tarikh Khalifah*, hal. 418).

Kemudian Khalifah meriwayatkan:, dan ringkasan berbagai riwayat yang disepakati Khalifah dan Ath-Thabari dan riwayat yang telah kami utarakan dalam kelompok riwayat yang *shahih*, ialah bahwa Qahthabah menyusul

PENYERANGAN QAHTHABAH TERHADAP PENDUDUK NAHAWAND DAN MEMASUKI KAWASAN ITU

Pada tahun ini, terjadi perang Qahthabah di Nahawand dengan sejumlah prajurit Marwan bin Muhammad yang mengungsi ke kawasan tersebut. Menurut sebuah riwayat: perang terjadi di Jabalqa masuk kawasan Ashbahan, pada hari Sabtu tujuh hari yang tersisa dari bulan Rajab.

Penjelasan kisah tentang perang tersebut:

Ali bin Muhammad menjelaskan bahwa Hasan bin Rasyid dan Zuhair bin Alhunaid menceritakan kepadanya, bahwa ketika Ibnu Dhubarah terbunuh, Qahthabah mengirim surat tentang peristiwa

---

Nashar yang pergi menuju Qaumis, dari Qaumis ke Ar-Rayy, dari Ar-Rayy menuju Hamadzan, kawasan dekat Hamadzan di mana dia wafat.

Di tengah-tengah peristiwa ini, Ibnu Hubairah menunjuk putranya Daud bersama Amir bin Dhubarah untuk membendung Qahthabah dan putranya Al Hasan bersama pasukan mereka berdua yang banyak merayap, lalu terjadilah perang Syarasah dekat Ishbihan, tempat di mana Al Hasan pergi ke arah sana, dan perang berakhir dengan kekalahan Daud dan Ibnu Dhubarah serta terbunuhnya Ibnu Dhubarah.

Kemudian, rombongan pasukan yang menyerah dikumpulkan di Nahavand, tempat di mana pengepungan yang lama hingga beberapa bulan dimulai, sebagaimana keterangan yang akan kami jelaskan. Kematian Nashar bin Sayyar menimbulkan pengaruh yang nyata terhadap kedatangan pasukan gabungan yang merayap dari Khurasan, sebagaimana keterangan yang telah Ibnu Katsir sampaikan [ketika Nashar bin Sayyar meninggal dunia, Abu Muslim Al Khurasani dan para pengikutnya mendiami negeri Khurasan, dan pengaruh mereka semakin kuat] *Al Bidayah wa An-Nihayah*: (8/29).

tersebut kepada putranya Hasan, ketika surat itu datang kepadanya, dia mengumandangkan takbir, dan prajuritnyapun mengumandangkan takbir, dan mereka menyeru tentang terbunuhnya Ibnu Dhubarah.

Lalu Ashim bin Umair As-Sughadi berkata: mereka tidak berterik dengan keras tentang terbunuhnya Ibnu Dhubarah kecuali, peristiwa itu benar terjadi, seranglah Hasan bin Qahthabah dan para pengikutnya, karena kamu sekalian tidak dapat menandingi mereka, lalu pergilah kamu sekalian ke mana kamu kehendaki sebelum ayah dan bala bantuannya datang kepadanya.

Kemudian para prajurit yang berjalan kaki berkata: kamu sekalian hendak keluar, sementara kamu sekalian para prajurit penunggang kuda yang menaiki kuda, lalu kamu sekalian pergi dan kamu sekalian akan meninggalkan kami!

Lalu Malik bin Ahdam Al Bahili berkata kepada mereka: Ibnu Hubairah telah mengirim surat kepadaku, dan aku tidak akan pergi sampai dia datang menemuiku di Nahawand, lalu dia mengepung mereka selama beberapa bulan. Kemudian dia mengajak mereka berdamai, lalu mereka menolak, lalu dia mengangkat senjata *manjaniq* yang diarahkan kepada mereka, ketika melihat itu, Malik meminta jaminan keamanan bagi dirinya dan penduduk Syam.

Sementara penduduk Khurasan tidak mengetahui, lalu jaminan keamanan diberikan kepadanya, kemudian Qahthabah memenuhi janji terhadapnya, dan dia tidak membunuh seorang pun dari mereka, dan dia membunuh orang yang tinggal di Nahawand dari penduduk Khurasan kecuali, Al Hakam bin Tsabit bin Syuraih, Ibnu Nashar bin Sayyar, Ashim bin Umair, Ali bin Uqail, dan Baihas bin Budail dari Bani Sulaim;dari kalangan penduduk Al Jazair, dan seorang lelaki dari Quraisy yang kerap dipanggil Al Bukhturi dari putra-putra keturunan

Umar bin Alkhathab. Mereka juga menduga bahwa keluarga besar Alkhathab tidak mengetahuinya, dan Qathan bin Harb Al Hilali.[254]

Ali berkata: Yahya bin Al Hakam Al Hamdani menceritakan kepada kami, dia berkata: pemimpin kami menceritakan kepadaku, dia berkata: Ketika Malik bin Adham membuat kesepakatan damai dengan Qahthabah, Buhais bin Budail berkata: Sesungguhnya Ibnu Adham telah membuat kesepakatan damai demi kami, demi Allah, aku akan merusaknya; lalu dia menjumpai penduduk Khurasan, hendak dibukakan puntu-pintu buat mereka, dan mereka pun masuk, dan Qahthabah memasukkan orang yang ikut bersamanya dari kalangan penduduk Khurasan ke perkebunan.[255]

Selain Ali berkata: Qahthabah mengirim utusan kepada penduduk Khurasan yang berada di kota Nahawand, dia mengajak mereka untuk bergabung dengannya, dan dia memberi mereka jaminan keamanan, namun mereka menolak tawaran tersebut. Kemudian dia mengirim utusan kepada penduduk Syam dengan hal serupa dengan itu, lalu mereka menerima.

Mereka juga mulai mendapat jaminan keamanan, setelah tiga bulan mereka dikepung, Sya'ban, Ramadhan dan Syawal. Penduduk Syam mengirim utusan kepada Qahthabah, mereka memintanya untuk mengalihkan perhatian penduduk kota, sampai mereka dapat membuka pintu gerbang kota, sementara mereka tidak mengetahui, lalu Qahthabah menjalankan siasat tersebut.

Penduduk kota tersebut dibuat sibuk dengan perang, lalu penduduk Syam dapat membuka gerbang di mana mereka berada. Ketika penduduk Khurasan yang berada di kota tersebut melihat eksodusnya penduduk Syam, mereka bertanya kepadanya alasan keluarnya mereka (penduduk Syam).

---

254 Lihat catatan kaki kami pada akhir riwayat (408).

255 Lihat catatan kaki kami pada akhir riwayat yang kedua.

Lalu mereka menjawab: kami memilih perjanjian damai bagi kami dan kamu sekalian, lalu para tokoh penduduk Khurasan keluar, lalu Qahthabah menyerahkan setiap orang dari mereka kepada seseorang dari para panglima perang penduduk Khurasan. Kemudian dia menyuruh juru bicaranya, lalu dia menyeru: Siapa yang di tangannya terdapat tahanan perang yakni dari orang-orang yang pernah menyerang kami, dari kalangan penduduk kota ini, maka hendaklah dia memenggal lehernya, dan bawalah kepalanya kepada kami, lalu mereka melakukan perintah tersebut.

Tidak ada yang tersisa seorang pun dari orang-orang yang melarikan diri dari Abu Muslim, dan mereka semua kembali ke benteng, kecuali dia dibunuh, selain penduduk Syam, karena dia membebaskan jalan mereka, dan dia meminta mereka berjanji untuk tidak lagi membantu musuhnya.[256]

---

[256] Sebelum kami menulis catatan kaki, kami ingin menjelaskan riwayat-riwayat Khalifah mengenai kejadian ini. Khalifah telah meriwayatkan melalui jalur Buhais bin Hubaib Ar-Ram (orang yang sekurun dengan berbagai peristiwa tersebut, dan dia masuk dalam barisan pasukan Ibnu Hubairah dalam menghadapi Qahthabah) (131 H).

Hubais bin Hubaib berkata: Ibnu Hubairah mengirim surat kepada Marwan, mengabarkan kepadanya tentang terbunuhnya Ibnu Dhubarah. Al Hautsarah bin Suhail Al Bahili dari bani Firas lalu menyerangnya bersama sepuluh ribu orang hanya dari Qais, lalu pasukan militer berkumpul di Nahavand, dan Ibnu Hubairah mengirim surat pengangkatan Malik bin Adham untuk memimpin pasukan tersebut.

Buhais berkata: Qahthabah lalu mengisolasi penduduk Nahavand kira-kira empat bulan (*Khalifah,* hal. 419).

Amr bin Ubaidah mengatakan dari Qaza'ah, dia berkata: Kami berkumpul di Nahavand sampai-sampai kami memakan hewan-hewan ternak kami. Kelaparan dan kepayahan yang sangat berat menimpa kami (*Khalifah,* hal. 420).

Buhais berkata: Malik bin Adham membuat kesepakatan damai dengan Qahthabah, dan kota dapat dikuasai pada bulan Syawal tahun 131 H. Qahthabah lalu membunuh penduduk Khurasan yang ikut melarikan diri

Pembicaraan kembali ke hadits Ali yang diriwayatkan melalui para gurunya yang telah saya sebutkan: Ketika Qahthabah telah memasukkan orang-orang yang berada di Nahawand dari kalangan penduduk Khurasan dan Syam ke sebuah perkebunan, Ashim bin Umay berkata kepada mereka: celakan kamu sekalian! Apakah kamu sekalian tidak memasuki perkebunan, Ashim keluar lalu memakai baju perangnya, dan memakai pakaian duka yang ada padanya.

Kemudian, Syakiriy berjumpa dengannya, yang memiliki kedudukan di Khurasan, lalu dia mencoba mengenalinya, lantas bertanya: Abu Al Aswad? Dia menjawab: benar. Lalu dia memasukannya ke dalam bunker, dan dia berpesan kepada pelayannya,

---

bersama Nashar bin Sayyar. Dia berkata, "Aku tidak pernah membuat kesepakatan damai dengan penduduk Khurasan, namun kami hanya membuat kesepakatan damai dengan penduduk Syam." Sedangkan Malik mengaku telah membuat kesepakatan damai untuk penduduk Syam dan Khurasan (*Tarikh Khalifah*, hal. 420).

Abu Adz-Dzayyal menceritakan: Penduduk Syam membuat perjanjian damai kecuali dua orang lelaki dari keturunan Quraisy (420). Qaza'ah menceritakan: Qahthabah memanggil kaum lelaki di depan pintu-pintu gerbang kota, dia tidak meninggalkan seorangpun dari penduduk Khurasan yang memiliki kecerdikan kecuali, dia membunuhnya, dan dia menangkap putra-putra Nasahar bin Sayyar lantas membunuh mereka semua (*Tarikh Khalifah* hal. 420).

Berbagai riwayat Ath-Thabari dan Khalifah seputar pengepungan Qahthabah terhadap Nahavand selama beberap bulan menemui kecocokan, sesudah itu Malik bin Adham mengajukan kesepakatan damai bersama Qahthabah, dengan syarat dia memberi jamaninan keamanan terhadap penduduk Syam, lalu jaminan keamanan tersebut diberikan terhadap mereka, dan pintu-pintu kota dibuka. Kecuali prajurit Khurasan yang sebelumnya telah melarikan diri, dan memasuki kawasan Nahavand, dia tidak selamat dari hukuman mati, lalu dibunuhlah pasukan pemberani mereka atau lebih sedikit para pemimpin mereka.

janganlah dia dan janglah kamu memberitahukan tempat persembunyiannya kepada seorangpun.

Qahthabah menyuruh: siapa yang ada tahanan perang di sampingnya, segeralah dia membawanya kepada kami. Kemudian pelayan yang diserahi tugas menjaga Ashim berkata: Sesungguhnya di sampingku ada seorang pelarian perang, aku takut dia menangkapnya, lalu seorang lelaki dari penduduk Yaman mendengarnya, lalu dia berkata: Beritahukanlah dia kepadaku, lalu dia memberitahukan Ashim kepadanya, kemudian dia mengenalnya, lantas dia menemui Qahthabah, lalu dia memberitahukan kabar kepadanya, dan dia berkata: satu kepala dari sekian kepala orang yang angkuh.

Kemudian Qahthabah mengirim utusan untuk menemuinya, lalu dia membunuhnya, dan dia memenuhi janjinya terhadap penduduk Syam, karena dia tidak membunuh seorangpun dari mereka.[257]

KEBERANGKATAN QAHTHABAH UNTUK MENYERANG IBNU HUBAIRAH DI IRAK

Pada tahun ini, Qahthabah bergerak ke arah Ibnu Hubairah; Ali bin Muhammad menjelaskan bahwa Abu Hasan menceritakan kepadanya, Zuhair bin Hunaid, Isma'il bin Abu Isma'il dan Jubullah bin Farraukh, mereka menceritakan: Ketika tiba di hadapan Ibnu Hubairah, putranya sambil melarikan diri dari Hulwan.

Yazid bin Umar bin Hubairah keluar, lalu dia menyerang Qahthabah besama sejumlah pasukan besar yang tak terhitung dibantu

---

[257] Lihat catatan kaki sebelumnya.

oleh Hautsarah bin Suhail Al Bahili. Marwan membantu Ibnu Hubairah dengan mengirimnya. Dia juga mengangkat Ziyad bin Sahl Al Ghathafani untuk memerintah *As-Saqah.*

Lalu Yazid bin Umar bin Hubairah bergerak sampai tiba di Jalula` Al Waqi'ah dan parit, lalu dia menggali parit, yang mana orang non arab pernah menggalinya pada masa perang Jalula`. Qahthabah datang, akhirnya dia berhenti di Qarmasin, kemudian bergerak menuju Hulwan, kemudian dia meneruskan perjalanan dari Hulwan lalu berhenti di Khaniqan, lalu Qahthabah meninggalkan Khaniqan, dan Ibnu Hubairah pulang kembali ke Ad-Daskarah.[258]

---

[258] Sungguh kami telah meletakkan berbagai riwayat yang telah Al Madaini seorang informan yang sangat jujur meriwayatkannya melalui jalur para gurunya, lebih-lebih ketika pada diri mereka ada seorang lelaki yang tepercaya atau sangat jujur, sebagaimana keterangan yang ada di sini (Zuhair bin Hunaid) dengan syarat *matan*nya terbebas dari hal yang diingkari dan mendapat dukungan dari sisi Khalifah dalam tarikhnya, yaitu seperti keadaan yang ada di sini. Sungguh Khalifah telah meriwayatkan keterangan ini (keberangkatan Qahthabah menyerang Ibnu Hubairah di Irak) yang masuk dalam berbagai peristiwa di sepanjang tahun (131 H), karena dia berkata dengan mengutip dari Buhais bin Hubaib Ar-Ram (seorang saksi mata).

Berkata Buhais bin Hubaib: Ketika Qahthabah telah usai dari Nahavand, dia segera datang hendak menyerang Ibnu Hubairah. Dan Ibnu Hubairah mengangkat Ubaidilah bin Al Abbas Allaitsi di depannya, akhirnya dia berhenti di Raz Ar-Rauz kawasan yang berada di antara Hulwan dengan Almada`in. Buhais menceritakan: lalu Hautsarah datang menemui kami di sebuah bengawan yang bernama Tamir, dan bergabunglah dengan kami, orang-orang dari para pengikut Amir bin Dhubarah dan orang yang keluar meninggalkan Nahavand, lalu mereka berdua bergabung bersama 53.000 orang prajurit yang menerima bayaran.

Al Hasan bin Qahthabah bergerak di depan ayahnya, lalu dia berhenti di di Hulwan, kemudian ayahnya menemuinya, semua orang lalu berkumpul menjadi satu, dan Ibnu Hubairah berangkat lalu singgah di Jalula` Alwaqi'ah, dan Qahthabah berhenti di Khaniqan, jarak antara kedua pasukan militer itu empat farsakh, peristiwa tersebut terjadi pada bulan Dzulqa'dah tahun 131 H.

Pada tahun ini, Al Walid bin Urwah bin Muhammad bin Athiyyah As-Sa'di; Sa'ad Hawazin, menunaikan ibadah haji bersama kaum muslim. Dia putra saudara lelaki Abdul Malik bin Muhammad bin Athiyyah, orang yang membunuh Abu Hamzah Al Khariji.

Dia menjadi Walikota Madinah dari jalur pamannya. Ahmad bin Tsabit telah menceritakan keterangan tersebut kepadaku melalui orang yang telah dia sebutkan, dari Ishaq bin Isa, dari Abu Ma'syar, demikian pula Al Waqidi dan lainnya mengatakan.[259]

Sedangkan Gubernur Makkah, Madinah dan Tha`if pada tahun ini ialah Al Walid bin Urwah As-Sa'di dari sisi pamannya Abdul Malik bin Muhammad, dan gubernur Irak ialah Yazid bin Umar bin Hubairah.

Lembaga peradilan Kufah dipegang Al Hajjaj bin Ashim Almuharibi dan lembaga peradilan Bashrah dipegang Abbad bin Manshur An-Naji.[260]

---

lalu pasukan kami dan pasukan mereka betempur selama beberapa hari, kami tidak berhenti dan mereka pun tidak mau berhenti (*Tarikh Khalifah*, hal. 421).

[259] Khalifah berkata: Al Walid bin Urwah bin Muhammad bin Athiyyah menjalankan ibadah haji (*Tarikh Khalifah*, hal. 421)

[260] Lihat pengangkatan berbagai walikota pada akhir masa pemerintahan Marwan.

TAHUN 132 HIJRIYYAH
KEMATIAN QAHTHABAH BIN SYUBAIB

Di antara sekian banyak peristiwa di sepanjang tahun ini ialah kematian Qahthabah bin Syubaib.

Penjelasan kisah tentang kematiannya dan sebab peristiwa tersebut.

Sebab peristiwa itu terjadi ialah bahwa Qahthabah bin Syubaib ketika dia singgah di Khaniqan untuk mengahadi Ibnu Hubairah. Dan Ibnu Hubairah sedang berada di Jalula`, Ibnu Hubairah pergi meninggalkan Jalula` menuju Ad-Daskarah, lalu Qahthabah bin Syubaib, sebagaimana keterangan yang telah dijelaskan, mengutus putranya Hasan sebagai mata-mata untuk mengetahui kabar keberadaan Ibnu Hubairah.

Dan Ibnu Hubairah kembali pulang ke paritnya di Jalula`. Lalu Hasan menjumpai Ibnu Hubairah di paritnya, kemudian dia pulang kembali menemui ayahnya lalu menceritakan kepadanya posisi Ibnu Hubairah; Ali bin Muhammad telah menjelaskan melalui Zuhair bin Hunaid, Jubullah bin Farrukh, Isma'il bin Isma'il dan Hasan bin Rasyid.

Sesungguhnya Qahthabah bin Syubaib berkata terhadap para pengikutnya ketika putranya Hasan pulang kembali menemuinya dengan membawa kabar yang telah dia ceritakan kepadanya yakni persoalan Ibnu Hubairah: Apakah kamu sekalian mengetahui rute yang membawa kami menuju Kufah, kami tidak akan bersinggungan dengan Ibnu Hubairah?

Kemudian Khalaf bin Al Muwarra' Al Hamadzani, salah seorang keturunan bani Tamim menjawab: baik, aku akan menunjukkanmu, lalu dia membawanya melintasi Tamir masuk kawasan Raustuqbadz, terus menetap di Aljadah, akhirnya dia berhenti di Bujurja Sabur, dan dia mendatangi Abkara`a, lalu dia menyebrang Dijlah ke Awana.[261]

Ali berkata: Ibrahim bin Yazid Al Khurasani menceritakan kepadaku, dia berkata: Qahthabah bin Syubaib berhenti di Khaniqan, sedang Ibnu Hubairah di Jalalu`, jarak antara mereka berdua lima farsakh. Dia juga mengirim banyak mata-matanya kepada Ibnu Hubairah agar dia mengetahui pengetahuan tentang dirinya, lalu mereka pulang kembali kepadanya, kemudian mereka memberitahukan kepadanya bahwa dia sedang bermukim.

Kemudian Qahthabah bin Syubaib mengutus Khazim bin Khuzaimah dan menyuruhnya agar menyeberangi Dijlah, lalu dia menyeberang dan bergerak di tengah-tengah antara Dijlah dengan Dujailah; akhirnya dia berhenti di Kautsaba; kemudian Qahthabah bin Syubaib mengirim surat kepadanya dan menyuruhnya agar bergerak ke Al Anbar, dan menurunkan apa yang ada di Al Anbar yakni sampan dan apa saja yang dapat digunakan dia menyeberanginya.

Dia juga menjanjikan kepadanya jaminan apa pun yang ada di sana, lalu Khazim menjalankan perintah tersebut, dan Qahthabah bin Syubaib memenuhi janji kepadanya dengan memberikan jaminan apa pun. Kemudian Qahthabah bin Syubaib menyeberangi Eufrat pada bulan Muharram tahun 132 H.

Dia membawa berbagai macam muatan yang ada di daratan, sementara pasukan berkuda yang bersamanya tetap berada di pinggir Eufrat, dan Ibnu Hubairah membuat kamp militer di mulut sungai Eufrat

---

[261] Sebagian redaksi ini telah disampaikan berulang-ulang, lihat catatan kaki kami di akhir berbagai riwayat ini.

masuk kawasan Al Falujah Al Ulya, jaraknya di atas dua puluh tiga *farsakh* dari Kufah.

Rombongan Ibnu Dhubarah bergabung dengannya, dan Marwan mengirim bantuan kepadanya dengan mengutus Hautsarah bin Suhail Al Bahili bersama dua puluh ribu prajurit dari penduduk Syam.[262]

Adapun Hisyam bin Muhammad menjelaskan melalui jalur Abu Mikhnaf, bahwa Qahthabah bin Syubaib sampai ke sebuah tempat yakni Makhadhah biasanya tempat itu disebut-sebut. Itu terjadi ketika matahari terbenam pada malam Rabu, tanggal 8 Muharam tahun 132 H.

Ketika Qahthabah bin Syubaib sampai ke Al Makhadhah, dia menyerbu bersama pasukannya, akhirnya dia dapat mengalahkan Ibnu Hubairah, dan para pengikutnya mundur melarikan diri, kemudian mereka berhenti di mulut sungai Nil, dan Hautsarah meneruskan perjalanannya hingga berhenti di istana Ibnu Hubairah, dan keesokan harinya penduduk Syam merasa kehilangan amir mereka, lalu mereka menjatuhkan diri mereka, dan kepemimpinan atas orang-orang tersebut diambilalih Hasan bin Qahthabah.

Ali berkata: Khalid bin Al Ashfah dan Abu Adz-Dzayyal menceritakan kepada kami, mereka menceritakan: Qahthabah bin Syubaib ditemukan (meninggal) lalu Abu Al Jahm menguburkannya, kemudian seorang lelaki dari samping orang banyak berkata: Siapa yang mempunyai janji yang di Qahthabah bin Syubaib, maka sampaikanlah itu kepada kami.

Kemudian, Muqatil bin Malik Al Akiyyi menjawab: Aku pernah mendengar Qahthabah bin Syubaib berkata: Apabila suatu kejadian menimpa diriku, maka Hasan menjadi Amir kaum muslim tersebut. Lalu orang-orang berbai'at kepada Humaid untuk Hasan.

---

[262] Lihat catatan kaki kami berikutnya.

Mereka juga mengirim utusan kepada Hasan, kemudian utusan itu berjumpa dengannya di arah menuju perkampungan Syahi, lalu Hasan pulang kembali, lantas Abu Aljahm memberikan cincin Qahthabah bin Syubaib kepadanya, dan mereka berbai'at kepadanya.

Kemudian Hasan berkata: jika memang Qahthabah bin Syubaib telah tiada, maka aku adalah putra Qahthabah bin Syubaib. Dan pada malam itu terbunuh pula Ibnu Nabhan As-Sadusi, Harb bin Salm bin Ahwaz, Isa bin Iyas Al'adawi, dan seorang lelaki dari Alusarah yang dikenal dengan nama Mush'ab. Mi'an bin Zaidah dan Yahya bin Hudhen mengaku telah membunuh Qahthabah[263].

Ali berkata: Abu Adz-Dzayyal menceritakan: mereka menemukan Qahthabah dalam keadaan terbunuh di Jadul, sementara di sampingnya Harb bin Salm bin Ahwaz terbunuh, sehingga mereka menyangka bahwa masing-masing dari mereka membunuh sahabatnya.[264]

---

[263] Lihat catatan kaki kami berikut ini.

[264] Inilah garis besar berbagai riwayat yang telah Ath-Thabari jelaskan seputar keberangkatan Qahthabah ke Irak dan perjumpaannya dengan pasukan gubernur Irak Ibnu Hubairah, meletus perang yang terkenal pada tanggal 8 Muharam 132 H. dekat sungai Eufrat, terbunuhnya Qahthabah bin Syubaib, kekalahan dan tercerai-beranya pasukan Ibnu Hubairah. Kami telah membicarakan tentang berbagai *sanad* dalam pendahuluan masa pemerintahan Marwan bin Muhammad, silakan lihat kembali.

Adapun tentang berbagai riwayat Khalifah yang mendukung keterangan yang telah Ath-Thabari sampaikan tentang point-point yang pokok, dan kami telah menjelaskan sebelumnya sebuah riwayat Khalifah tentang peta perjalanan Qahthabah ke arah Hilwan, kemudian Irak menuju Khaniqan kawasan dekat Jalula` tempat di mana pasukan militer Ibnu Hubairah berada.

Kemudian Khalifah menjelaskan kelanjutan peristiwa yang masuk ke dalam serangkaian peristiwa di sepanjang tahun 132 H, karena dia berkata: Tahun 132 H. Kisah pengangkatan Ibnu Hubairah sebagai Qadhi di Wasith.

Pada tahun ini, Qahthabah bin Syubaib berjumpa dengan Yazid bin Umar bin Hubairah, lalu Muhammad bin Muawiyah menceritakan kepadaku dari Buhais bin Hubaib, dia berkata: telah sampai kepada Ibnu Hubairah kabar bahwa Qahthabah pergi menuju arah Moshul, lalu Ibnu Hubairah berkata

kepada para pengikutnya: bagaimana kondisi kaum tersebut yang hendak menyerang kami?

Mereka menjawab, "Mereka hendak menuju Kufah, lalu Ibnu Hubairah menyeru agar segera berangkat. Belum juga problem yang rumit terurai, tiba-tiba Baraz bin Ar-Rauz datang dari parit kami yang berjarak enam Farsakh, kami meninggalkan pakan ternak kami, bekal makanan kami, dan Qahthabah telah datang lalu dia berhenti di parit kami, sedang kami berhenti dan singgah di Al'ara`.

Lalu dia bermukim selama kurang lebih dua puluh hari, sampai aku gemuk dan besar, kemudian dia bergerak menyimpang ke arah utara, sampai dia memotong Dajlah dari Bahamasya, itu terjadi pada musim panas dan korma yang belum *matang* menjadi merah. Debit air menyurut, lalu dia masuk, lalu datang dan kami pun pergi hendak menuju Kufah, sampai kami semua tiba di Eufrat, lalu dia berhenti di padang pasir, dan kami berhenti di bendungan Eufrat masuk kawasan Falujah Al Ulya.

Peristiwa tersebut terjadi pada hari Selasa 8 Muharram 132 H. Kemudian Qahthabah menyeberang Eufrat, dan turut menyeberang bersamanya sekitar 700 orang, dan kira-kira sebanyak itu yang bergabung menyerang kami. Datanglah Ibnu Hubairah, dia tidak mengetahui kedatangnnya, dan mereka berhenti di bendungan. Sedangkan kami berada di bawah mereka, lalu mereka mengusir kami dari posisi kami berada, kira-kira 200 *dzira'*, kemudian kami kembali menyerang mereka, lalu kami dapat mengalahkan mereka, kemudian mereka mendatangi bendungan, dan Qahthabah terkena tusukan pedang di mukanya, lalu terjatuh ke sungai Eufrat dan meninggal dunia, kami tidak mengatahui dan mereka pun tidak mengetahui kematiannya.

Buhais menceritakan: Kami terus-menerus menahan serangan mereka, dan mereka menahan serangan kami, sampai bulan tergelincir. Peristiwa tersebut terjadi tanggal 8 Muharam. Kemudian kami melanjutkan perjalanan, tak tahu kami akan pergi hendak kemana, sampai akhirnya kami bertemu sekelompok orang di As-Suwara`, lalu kami menempuh rute melalui Makhadhah As-Suwara`, banyak orang tenggelam, dan banyak muatan barang yang hilang, semua orang berkumpul setelah kami menempuh perjalanan, lalu seorang penyeru memanggil, siapa yang hendak pergi ke Syam, maka kemarilah, lalu sejumlah rombongan orang pergi bersamanya.

Kami tidak mengenalinya, lalu yang lain memanggil siapa yang hendak ke Al Jazair, penyeru lainnya lagi memanggil siapa yang hendak pergi ke Kufah. Masing-masing penyeru membawa rombongan orang-orang pergi. Lalu aku berkata: siapa yang hendak pergi ke Wasith, maka kemarilah. Lalu keesokan

harinya kami pergi membawa banyak harta benda. Dan datanglah Ibnu Hubairah, kami semua lalu berhenti di mulut sungai Nil. Dan Hautsarah bin Suhail datang, dan dia tidak pernah memasuki Kufah sampai kami tiba di mulut sungai Nil.

Kemudian kami berangkat sampai kami memasuki Wasith pada hari Jum'at hari Asyura`, dan keesokan harinya dia berada di Sudan, dan mereka kehilangan Amir mereka. lalu mereka mencarinya lantas mengeluarkannya dan ternyata di keningnya terdapat luka tusukan, lalu mereka menguburkannya pada hari Rabu.

Dan mereka menyerahkan kepemimpinan mereka kepada Al Hasan bin Qahthabah, dan berangkat menuju Kufah. Ziyad dan sekretaris Ibnu Hubairah yang dikenal dengan nama Ashim bin Abu Ashim di antara budak Abu Sufyan bin Harb, melarikan diri, dan Abu Salamah mengarahkan Al Hasan bin Qahthabah dia disertai Khazim bin Khuzaimah untuk pergi Wasith.

Buhais menceritakan: Al Hasan bin Qahthabah datang menemui kami pada akhir Muharam tahun 132 H, lalu dia berhenti di Almahuz, kemudian dia datang menemui kami pada bulan Shafar, tidak hendak berperang, akan tetapi dia hendak kembali ke sebuah tempat, dan dia datang dengan membawa para pekerja hendak membuat parit. Lalu sekelompok orang berkata kepada Ibnu Hubairah, bebaskanlah kami, kami hendak menyerang kaum tersebut, lalu dia menolak (permohonannya), lalu mereka terus-menerus memohon, sampai akhirnya dia berkata: wahai seorang muslim, bukalah pintu-pintu tersebut, dan dia menunjuk putranya Dawud, Muhammad bin Nabatah dan Mi'an bin Zaidah di tengah-tengah dari arah yang berdampingan dengan Al Hasan bin Qahthabah, dan Hautsarah bin Suhail dari arah Khazim bin Khuzaimah, itu terjadi pada hari Rabu, lalu kami bertempur, lalu kami meraih kemenangan, dari kalangan kami yang terbunuh ialah Hakim bin Al Musayyab dari kabilah (*jadilah*) Qais, dan Yazid bin Qahthabah terbunuh, ketika masuk waktu sore mereka pulang kembali, dan keesokan harinya kami menguburkan orang-orang kami yang terbunuh di parit (*Tarikh Khalifah*/422-424).

Ini riwayat yang panjang yang telah Khalifah (orang yang sangat jujur) riwayatkan melalui jalur gurunya Muhammad bin Muawiyah (orang yang tepercaya), dari saksi mata yang ikut terlibat perang (Buhais). Dan Khalifah meriwayatkan riwayat lain dari gurunya yang lain yang sangat jujur (Abu Adz-Dzayyal), sama seperti riwayat tersebut, dia berkata: Qahthabah terbunuh, dan pasukan Ibnu Hubairah melarikan diri sampai ke mulut sungai Nil (*Tarikh Khalifah*/423).

MUNCULNYA MUHAMMAD BIN KHALID DI KUFAH DENGAN PENYAMARAN

Abu Ja'far berkata: Pada tahun ini, Muhammad bin Khalid muncul di Kufah, dan dia melakukan penyamaran sebelum Hasan bin Qahthabah mengizinkannya masuk Kufah, dan gubernur Ibnu Hubairah meninggalkan Kufah, kemudian Hasan memasuki Kufah.

Penjelasan kisah tentang persolan orang yang telah aku sebutkan sebagai berikut.

Hisyam menjelaskan dari Abu Mikhnaf, dia berkata: Muhamad bin Khalid muncul di Kufah pada malam Asyura`, dan Kufah dipegang Ziyad bin Shalih Al Harisi, kepala kepolisiannya dipegang Abdurrahman bin Basyir Al Ajali, dan Muhammad melakukan penyamaran dan bergerak menuju istana, lalu Ziyad bin Shalih, Abdurrahman bin Basyir Al Ajali, dan orang-orang penduduk Syam yang bersama mereka berangkat, mereka meninggalkan istana.

Kemudian Muhammad bin Khalid memasukinya. Ketika tiba hari Jum'at pagi, dan itu hari kedua sejak kematian Qahthabah, sampai kabar kepadanya tentang keberadaan Hautsarah dan pengikutnya di kota Ibnu Hubairah, dan dia sedang mempersiapkan diri untuk menyerang Muhammad.

Mayoritas pengikutnya memisahkan diri dari Muhammad, ketika sampai kepada mereka kabar keberadaan Hautsarah di kota Ibnu Hubairah, kabar keberangkatannya menuju Muhammad hendak menyerangnya; kecuali pasukan berkuda dari pasukan berkuda

penduduk Yaman, yakni orang yang melarikan diri Marwan dan para penguasa di bawahnya.

Abu Salamah Al Khalal mengirim utusan kepadanya, dia tidak tampak terlihat sesudahnya, menyuruhnya agar keluar dari istana dan bergabung di dataran rendah Eufrat; karena dia mengkhawatirkan keselamatan dirinya, karena minimnya orang yang ada bersamanya, dan banyaknya orang-orang yang bersama Hautsarah. Sementara kabar kematian Qahthabah tidak pernah sampai kepada seorang pun dari kedua kelompok tersebut.

Muhammad bin Khalid lantas menolak untuk melakukan (perintahnya) sampai hari beranjak siang. Lalu Hautsarah bersiap-siap bergerak menuju Muhammad bin Khalid; di mana dia mendengar kabar mengenai minimnya pengikut Muhammad dan pengkhianatan oleh mayoritas pengikutnya terhadapnya.

Suatu waktu Muhammad sedang di istananya, tiba-tiba dia dikejutkan dengan kedatangan sebagian teliksandinya, lalu dia berkata kepadanya: rombongan pasukan berkuda telah datang dari kalangan penduduk Syam. Sejumlah orang dari para pengikutnya berangkat menghadapi mereka.

Kemudian mereka mengambil posisi di pintu kediaman Umar bin Sa'ad, tiba-tiba panji-panji perang dari penduduk Syam mendadak muncul, lalu mereka bersiap-siap untuk menyerang mereka, lalu para penduduk Syam menyeru: kami orang-orang Bajaliyah, dan pada golongan kami ada Malih bin Khalid Al Bajili, kami datang karena kami hendak mentatai perintah penguasa (*Amir*).

Lalu mereka masuk. Kemudian datanglah rombongan pasukan berkuda lebih besar dari rombongan tersebut bersama seorang lelaki dari keluarga besar Bajdal. Ketika Hautsarah melihat hal tersebut yakni tindakan para pengikutnya, dia bergerak ke arah Wasith bersama pengikutnya, dan pada malam harinya Muhammad bin Khalid mengirim

surat kepada Qahthabah, dan dia tidak mengetahui tentang kematiannya.

Dia hendak memberitahukan kepadanya bahwa dia telah meraih kemenangan di Kufah. Dan segera dia membawa surat tersebut bersama seorang prajurit berkuda, lalu dia datang di hadapan Hasan bin Qahthabah. Ketika surat Muhammad bin Khalid itu dia serahkan kepadanya, maka dia membacanya di hadapan banyak orang.

Kemudian pergi ke arah Kufah, Muhammad bermukim di Kufah hari Jum'at, Sabtu dan Ahad, dan pagi-pagi pada hari Senin Hasan menemuinya, lalu mereka menemui Abu Salamah, dan dia sedang bersama bani Salamah, lalu mereka berusaha mengusirnya, lalu dia membuat kamp militer di An-Nukhailah selama dua hari, kemudian dia bergerak menuju pemandian *A'yan*, dan Hasan bin Qahthabah pergi menuju arah Wasith hendak menyerang Ibnu Hubairah.[265]

Sedangkan Ali bin Muhammad menjelaskan bahwa hamba sahaya Jibra`ila bin Yahya menceritakan kepadanya, dia berkata: Penduduk Khurasan berbai'at kepada Hasan sepeninggalnya Qahthabah, lalu dia datang ke Kufah, pada waktu itu Kufah dipegang Abdurrahman bin Basyir Al Ijilli, lalu datanglah menemuinya seorang lelaki dari bani Dhabbah, lalu dia berkata: sesungguhnya Hasan akan tiba hari ini atau besok; dia menjawab: seolah-olah kamu datang hendak menakut-nakutiku aku! Dia memukulnya sebanyak tiga ratus cambukan.

Kemudian dia melarikan diri, lalu Muhammad bin Khalid bin Abdullah Al Qasri melakukan penyamaran, lalu dia keluar bersama sebelas orang lelaki, dan mengajak banyak orang untuk berbai'at dan mengatur Kufah. Lalu Hasan keesokan harinya datang. Di tengah jalan mereka bertanya: di manakah kediaman Abu Salamah, menteri keluarga Muhammad?

---

265 Lihat catatan kaki kami pada keterangan berikutnya.

Lalu mereka menunjukkan kediaman Abu Salamah kepadanya, lalu mereka mendatangi kediamannya, sampai akhirnya mereka berdiri di depan pintunya, lalu dia keluar menemuinya, lalu mereka menyediakan tunggangan dari sekian banyak tunggangan Qahthabah, lalu dia menaikinya, dia datang sampai dia behenti di Jabbanah As-Sabi', dan penduduk Khurasan berbai'at, lalu Abu Salamah tinggal bersama Hafash bin Sulaiman penguasa As-Sabi' yang kerap dipanggil "Menteri keluarga Muhammad," dan Muhammad bin Khalid bin Abdullah Al Qashri diangkat menjadi pejabat Kufah, dan mendapat gelar "Amir" sampai muncul Abu Al Abbas.[266]

Ali berkata: Juballah bin Farrukh, Abu Shalih Almarwazi, Umarah hamba sahaya Jibra`ila, Abu As-Sari dan lainnya, yakni orang-orang yang menjumpai permulaan propaganda bani Al Abbas, menceritakan kepada kami, mereka berkata: kemudian Hasan bin Qahthabah pergi hendak menyerang Ibnu Hubairah.

Dia juga mengumpulkan banyak panglima perang untuk menyerangnya, di antaranya ialah Khazim bin Khuzaimah, Muqatil bin Hakim Al'ikiyyi, Khafaf bin Manshur, Sa'id bin Amr, Ziyad bin Misykan, Alfadhl bin Sulaiman, Abdul Karim bin Muslim, Utsman bin Nahik, Zuhair bin Muhammad, Al Haitsam bin Ziyad, Abu Khalid Al Marwazi dan lain-lain.

Sebanyak enam belas panglima perang, kesemuanya di bawah pimpinan Hasan bin Qahthabah. Dan Humaidi bin Qahthabah pergi menuju Al Madaini bersama banyak panglima perang; di antaranya ialah Abdurrahman bin Nu'aim, Mas'ud bin 'Ilaj, masing-masing panglima bersama para pengikutnya.

Al Musayyab bin Zuhair dan Khalid bin Barmak dikirim ke Dairqunna, Almahlabi dan Syarahbil dikirim bersama empat ribu prajurit

---

[266] Lihat catatan kaki kami pada keterangan berikutnya.

ke *Ainuttamr*. Bassam bin Ibrahim bin Bassam ke Al Ahwaz. Dan di kawasan inilah tinggal Abdul Wahid bin Umar bin Hubairah.

Ketika Bassam datang ke Al Ahwaz, Abdul Wahid keluar menuju Bashrah, dan dia mengirim surat beserta Hafsh bin As-Sabi' kepada Sufyan bin Muawiyah dengan mengangkatnya sebagai Walikota Bashrah, lalu Harits Abu Ghassan Al Harisi berkata kepadanya, dan dia memprediksi, dan dia salah seorang keturunan bani Ad-Dayyan: surat pengangkatan ini tidak akan terlaksana.

Lalu surat pengangkatan itu datang kepada Sufyan, lalu Salm bin Qutaibah menyerangnya, dan hancurlah pengangkatan Sufyan. Abu Salamah pergi lalu membuat kam militer di sekitar pemandian *A'yan*. Jaraknya dari Kufah kira-kira tiga farsakh. Lalu Muhammad bin Khalid bin Abdullah menetap di Kufah.[267]

---

[267] Inilah riwayat yang menjelaskan tiga hal, tentang kemunculan Muhammad bin Khalid bin Abdullah Alqasri di Kufah dengan melakukan penyamaran, serta memanfaatkan kondisi tersebut, masuknya pasukan pendukung bani Abbas ke kota, dan awal kemunculan khalifah keturunan bani Abbas dari tempat persembunyiannya, karena banyak orang yang hendak membai'atnya secara terbuka.

Ini fase awal yang telah kami sebutkan keterangan mengenainya, yang mana Ath-Thabari telah meriwayatkannya seorang diri tanpa Khalifah bin Khiyath. Kami sengaja tidak menyebutkan keterangan ini di sini, agar kami meyakini kebenaran setiap keterangan yang rinci tersebut. Akan tetapi hanya mencoba untuk menjelaskan bahwa kesemua riwayat tersebut (dengan berbagai *sanad* yang *dha'if*), menemui kata sepakat atas satu persoalan sebagai berikut.

Kemunculan Muhammad bin Khalid bin Abdu Al Qashri di Kufah dengan melakukan penyamaran. Lalu oleh sebab itu dia memindahkan halangan yang besar. Adapun gerakan yang baru, dan oleh sebab itu sejumlah pasukan yang merayap menjauh, ialah pertempuran berdarah yang terjadi di Kufah dan sekitarnya.

Adapun keterangan yang berhubungan dengan Sufyan bin Muawiyah dan pertempurannya melawan Muslim bin Qutaibah walikota Bashrah dari sisi Ibnu Hubairah, ialah keterangan yang telah Khalifah sebutkan, sesungguhnya

Abu Ja'far berkata: Pada tahun ini, Abu Al Abbas Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Al Abbas bin Abdul Muthalib bin Hasyim dibai'at, pada malam Jum'at, tanggal 13 Rabi'ul Akhir; demikianlah Ahmad bin Tsabit menceritakan kepadaku dari orang yang telah dia sebutkan dari Ishaq bin Isa dari Abu Ma'syar. Demikian pula Hisyam bin Muhammad menceritakan.

Adapun Al Waqidi, berkata: Abu Al Abbas dibai'at menjadi Khalifah di Madinah pada bulan Jumadil Ula tahun 132 H. Al Waqidi berkata: Abu Ma'syar berkata kepadaku: Pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 132 H; dan itulah keterangan yang dapat dipercaya.[268]

Sufyan bin Muawiyah bin Yazid bin Al Muhallab mengangkat kain hitam (mengangkat kain hitam, serban atau bendera, sebagai arti dari simbol Bani Al Abbas).

Dia mengajak untuk melakukan bai'at terhadap Bani Hasyim, lalu Salim bin Qutaibah mengirim utusan kepadanya, dan dia adalah pejabat walikota Ibnu Hubairah di Bashrah, dia meminta agar dia menghentikan sampai dia melihat apa yang hendak Ibnu Hubairah perbuat (*Tarikh Khalifah*/426).

Kemudian Khalifah meriwayatkan dari Abu Ubaidah, Abu Alyaqazhan dan lainnya, bahwa beberapa orang bepergian di antara mereka berdua, lalu dia berpamitan, dan mereka mengajukan kesepakatan damai, dan mereka membuat kesepakatan tertulis di antara mereka, dengan memposisikan Salim di Dar Alimarah dan Sufyan di Al Azdi, sampai mereka melihat kebijakan apa yang hendak Ibnu Hubairah perbuat.

Kabar tentang hal tersebut sampai kepada Abu Salamah Alkhalal, lalu dia mengirim surat kepada Balj bin Almatsna bin Makharamah Al'abadi, apabila Sufyan menyerang Salim, jika tidak maka kamu adalah "*Amir*" lalu Sufyan telah bulat untuk berperang, lalu dia bergerak menuju Salim, dan majulah putranya Muawiyah, lalu Muawiyah terbunuh, dan Sufyan melarikan diri (*Tarikh Khalifah*/427).

[268] Ath-Thabari telah menjelaskan bahwa pembai'atan Abu Al Abbas (khalifah dinasti Abasiyah pertama), terjadi pada bulan Rabiul Akhir tahun 132 H. dia menuturkan pendapat ini melalui jalur Abu Ma'syar dan Hisyam bin Muhammad Al Kalabi, di lain waktu dia menuturkan dari Al Waqidi, dia berbeda pendapat dengan mereka tentang masalah bulan, karena dia berkata: Rabi'ul Awal pengganti dari Akhir.

Adapun Khalifah, dia telah mengatakan tentang pembai'atan ini, bahwa pembai'atan terjadi pada malam Jum'at bulan Rabi'ul Awal tahun 132 H. di Kufah bersama Bani Audi di kediaman Al Walid bin Sa'ad sekutu Bani Hasyim, lalu dia menaiki tunggangan ketika pagi telah tiba, lalu dia menunaikan shalat bersama banyak orang pada hari Jum'at, dan pada hari itu juga dia dibai'at dengan pembai'atan secara umum (*Tarikh Khalifah*/424).

Al Khathib telah meriwayatkan dengan *sanad* yang bersambung sampai ke Umar bin Hafsh As-Sadusi, Muhammad bin Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Al Abbas Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Al Abbas bin Abdul Muthalib bin Hasyim diangkat sebagai khalifah pada tahun 132 H. bulan Rabi'ul Awal (*Tarikh Baghdad*/10/47).

Dia juga telah meriwayatkan melalui jalur Muhammad bin Ahmad Al Barra, dia berkata: Abu Al Abbas Al Murtadha (yang diridhai) dan yang berdiri tegak, dilahirkan di As-Syarah, dan dibai'at pada hari Jum'at tanggal 14 malam bulan Rabi'ul Awal tahun 132 H. (*Tarikh Baghdad*, jld. 10, hal. 407).

Sedang Ibnu Katsir berkata: pada tahun ini (132 H) pada malam Jum'at tanggal 13 malam masuk bulan Rabi'ul Akhir dari tahun tersebut pembai'atan dilakukan (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, jld. 8, hal. 32).

Terakhir, tidak ada perbedaan pendapat di antara para ahli sejarah tentang Khalifah Abasiyah pertama (Abu Al Abbas) dibai'at menjadi khalifah pada hari Jum'at tahun (132 H.) di Kufah. Akan tetapi berbeda pendapat dalam persoalan bulan, yaitu perbedaan sedikit, sebagian dari para ahli sejarah berkata: masuk bulan Rabi'ul Awal, dan sebagian lainnya berkata: Rabi' At-Tsani. *Wallahu a'lam.*

Kami telah menjelaskan dalam keterangan yang telah lewat bahwa kami telah mencoba mencari bukti dalil dengan apa yang telah Khalifah sebutkan yakni tentang nama-nama para walikota dan para pejabat, mendukung terhadap keterangan yang telah Ath-Thabari sebutkan, mereka berdua merupakan sumber yang tepercaya untuk berbagai bagian kepemimpinan ini dan pengangkatan berbagai walikota.

Khalifah berkata: Pengangkatan para pejabat Marwan bin Muhammad.

Bashrah; terjadi fitnah, hingga kedatangan Ibnu Hubairah pada tahun 129 H, lalu dia mengirim surat kepada Almusawwar bin Abbad bin Hushen, menyuruhnya agar memimpin shalat kaum muslimin, lalu dia menetap di Darulimarah, lalu Bani Sa'ad menolaknya, dan mencoba berdamai dengan kaum muslimin dengan mengangkat Abbad bin Manshur, dan dia seorang Qadhi, lalu dia mengimami shalat bersama kaum muslimin, (Yang dikenal dengan Permohonan Ibnu Hubairah kepada Abdullah bin ..., lalu dia

mengimami shalat bersama kaum muslimin) sampai datang Salm bin Qutaibah bin Amr Albahili walikota Bashrah dari sisi Ibnu Hubairah.

Sufyan bin Muawiyah memakai pakaian serba hitam, dan dia menyerang Salm, lalu Salm muncul di hadapannya, kemudian Salm keluar meninggalkan Bashrah, ketika dia menyerahkan kepada Ibnu Hubairah dan posisinya di Bashrah digantikan oleh Muhammad bin Ja'far Al Hasyimi dari Bani Naufal; kemudian Abu Al Abbas mengutus Asad bin Abdullah bin Malik Al Khuza'i, lalu dia memimpin shalat Jum'at kaum muslimin kemudian dia mengangkat Abu Salamah Sufyan bin Muawiyah.

Kufah: Adh-Dhahhak bin Qais mengangkat Milhan Asy-Syaibani sebagai walikota Kufah, lalu dia terbunuh. Lalu dia mengangkat Sa'ad Alkhishi. Dia disebut Alkhishi karena dia tidak memiliki jenggot, dia seorang lelaki dari Al Azdi, kemudian dia mencopotnya dan dia mengangkat Al Mutsanna bin Imran Al Aidzi dari suku Quraisy, sampai Ibnu Umar membuat kesepakatan damai dengan Adh-Dhahhak, lalu Adh-Dhahhak pergi menemui Marwan.

Lalu Ibnu Umar mengangkat Umar bin Abdul Hamid sebagai walikota Kufah, kemudian dia mencopotnya, dan mengangkat Isma'il bin Abdullah, kemudian dia mencopotnya dan mengangkat Abdusshamad bin Aban bin An-Nu'man bin Basyir Alanshari. Kemudian datanglah Ibnu Hubairah, lalu dia mengangkat Ziyad bin Shalih bin Al Harisi sebagai walikota Kufah, lalu dia terus-menerus memimpin Kufah sampai datang Qahthabah, lalu Muhammad bin Khalid bin Abdullah Alqasri memakai pakaian serba hitam.

Dia juga mengusir Ziyad bin Shalih dan mengajak kembali pada kepemimpinan Bani Hasyim. Lalu Ibnu Hubairah mengutus Hautsarah bin Suhail Albahili, dia belum masuk ke Kufah sudah kembali ke Ibnu Hubairah, dan Al Hasan bin Qahthabah masuk Kufah, lalu dia menyerahkan (Kufah) kepada Abu Salamah Alkhalal, lalu Abu Salamah menyerahkan posisinya kepada Muhammad bin Khalid bin Abdullah, kemudian munculah Abu Al Abbas Abdullah bin Muhammad bin Ali.

Khurasan; Nashar bin Sayyar terus-menerus memimpin Khurasan sampai Abu Muslim membuangnya dari Khurasan.

Sijastan; Bajir bin As-Salhab menguasai Sijastan sampai datang Ibnu Hubairah, lalu dia mengangkat Amir bin Dhubarah Al Mari. Kemudian Abu Muslim menunjuk Malik bin Al Haitsam dari penduduk Khurasan. Kemudian dia mengangkat Umar bin Al Abbas bin Umair bin Atharid bin Hajib bin Zararah, kemudian dia mengangkat Isma'il bin Imran.

As-Sanad; Manshur bin Jumhur menguasainya, Marwan terbunuh dan dia sedang ada di kawasan tersebut.

Bahrain; Al Walid terbunuh, dan Bahrain dipimpin Bisyr bin Salam Al'abdi, dia terus-menerus (memimpin Bahrain) sampai Ibnu Hubairah datang, lalu dia mengukuhkan posisinya atas Bahrain sampai Marwan terbunuh.

Alyamamah; Al Bahiy seorang lelaki keturunan Bani Hanafiyah menguasai Yamamah, lalu dia meninggal dunia, lalu Abdullah bin An-Nu'man Al Hanafi diangkat sebagai walikota. Dia terus-menerus memimpin Yamamah sampai Abu Al Abbas dibai'at.

Madinah; Marwan telah mengukuhkan walikota Madinah kepada Abdul Aziz bin Umar bin Abdul Aziz bin Marwan, kemudian dia mencopotnya tahun 129 H. dan mengangkat Abdul Wahid bin Sulaiman bin Abdul Malik bin Marwan. Kemudian dia melarikan diri dari Abu Hamzah, dan Abu Hamzah memasuki Madinah, lalu Marwan menunjuk Abdul Malik bin Muhammad bin Athiyyah bin Sa'ad bin Bakar, lalu dia dapat membunuh Abu Hamzah, dan dia menggabungkan Makkah kepadanya. Kemudian Abdul Malik keluar menuju Yaman, dan Al Walid bin Urwah bin Muhammad bin Athiyyah menggantikan posisinya. Kemudian Marwan menyerahkan Madinah kepada Marwan bin Yusuf bin Urwah bin Muhammad, lalu dia terus-menerus menjadi walikota sampai datang pembai'atan Abu Al Abbas.

Makkah; Marwan mengangkat Abdul Aziz bin Umar sebagai walikota Makkah di samping wilayah Madinah. Kemudian dia mengangkat Abdul Wahid bin Sulaiman bin Abdul Malik, lalu dia melarikan diri dari Abu Hamzah Al Khariji, dan Abu Hamzah Al Khariji menguasai Makkah. Kemudian dia keluar hendak menuju Madinah, maka dia mengangkat Abrahah bin As-Shabah menggantikan posisinya.

Kemudian Abu Hamzah pulang kembali lalu Abdul Malik bin Muhammad bin Athiyyah membunuhnya. Kemudian dia pergi ke Tha`if, dan mengangkat Raumi bin Ma'iz Al Kalabi, kemudian dia mencopotnya, dan mengangkat Muhammad bin Abdul Malik, kemudian Abdul Malik bin Muhammad dibunuh di sebagian negeri Yaman, lalu Marwan mengangkat Yusuf bin Urwah bin Muhammad, lalu dia terus-menerus menjadi walikota sampai datang pembai'atan Abu Al Abbas.

Afrika; Abdurrahman bin Hubaib Alqahri menguasai Afrika, sampai dia terbunuh pada tahun 138 H.

Yaman; ketika terjadi fitnah, Abdulllah bin Yahya maju (menjadi gubernur Yaman), lalu Adh-Dhahhak bin Zaml mengusirnya dari Yaman, lalu Marwan menunjuk Abdul Malik bin Muhammad, lalu dia membunuh Abdullah bin Yahya.

Catatan muhaqiq:

Sebab-Sebab Kemunduran Pemerintahan Bani Umayyah dalam Pemerintahan Islam Bagian Timur

Peralihan Kekuasaan Pemerintahan Islam kepada Bani Al Abbas

Sebelum kami mengawali berbagai penjelasan yang rinci, kami hendak mencoba memberikan interpretasi mengenai sisi lain dari sejarah periode awal yang istimewa, dengan penafsiran berdasarkan konsep ajaran Islam. Setelah kami memilah keterangan yang *shahih* dari yang lemah di antara sekian banyak riwayat yang mengandung muatan sejarah (Islam), kami hendak menjelaskan formula sejarah Islam menurut

---

Kemudian dia pergi hendak menuju Makkah, lalu dia dibunuh di sebagian kawasan Ghailah, lalu Marwan mengangkat Yusuf bin Urwah sebagai gubernur Yaman digabung dengan wilayah Makkah dan Madinah. Lalu dia mengutus saudaranya Al Walid bin Urwah ke Yaman, dia terus menerus menjadi gubernur sampai datang pembai'atan Abu Al Abbas.

Armenia; Marwan berangkat dari Armenia ketika Al Walid terbunuh, dan mengangkat Ashim bin Abdullah bin Yazid Alhilali sebagai penggantinya, lalu Adh-Dhahhak mengutus Musafir bin Alqashab, lalu dia membunuh Ashim bin Abdullah. Kabar pembunuhannya itu sampai kepada Marwan, lalu dia mengangkat Abdullah bin Muslim, lalu dia meninggal dunia. Lalu dia mengangkat Ishaq bin Muslim lalu Ishaq dan penduduk Bardzi'ah memilih Musafir bin Yahya sampai Abu Al Abbas berkuasa. (*Tarikh Khalifah;* hal. 429-432).

Sejarah pemerintahan periode dinasti Bani Umayah, berkata pertolongan Allah, telah selesai, serta masuk bagian yang *shahih*, dan selanjutnya ialah bagian tentang penilaian mengenai berbagai sumbangan pada periode terbut (41-132 H), kebaikan dinasti Bani Umayah dan keburukan mereka dihubungkan dengan sebab-sebab kemunduran dinasti Bani Umayah dan peralihan kekuasaan khilafah kepada Bani Al Abbas. Allah Dzat Yang Maha Penolong, semoga shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Muhammad, keluarga dan para sahabatnya.

pendapat kami, sedikit demi sedikit, ketika kami mencoba mengaitkannya dengan berbagai sunah dan kuliah umum tentang tafsir ajaran Islam terhadap sejarah, agar dapat mengetahui bahwa penafsiran ini tidak melupakan berbagai unsur teks dan sisi kemanusian.

Bahkan, hal tersebut mampu menduduki area yang sangat luas, sesuai dengan kebenaran firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ

"*Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*" (Qs. Ar Ra'd [13]: 11).

Sebgaimana kami menolak untuk membahas sifat adil para sahabat, dan kami berusaha semampu kami untuk menjelaskan arti yang sebenarnya tentang sejarah Islam sebagaimana apa adanya, dan kami berusaha membuang hal yang absurd yang ditujukan kepada para khalifah Bani Umayyah dan para tokoh Ahli Bait dengan porsi yang sama.

Maka kami melihat ada hubungan yang erat dengan penejelasan kami tentang berbagai kezhaliman yang muncul pada masa kepemimpinan sebagian dari mereka, dan itu menjadi faktor kehancuran di tubuh pemerintahan Islam (*khalifah*).

Di antara peristiwa sejarah yang mana Al-Qur`an telah membicarakannya ialah firman:

وَتِلْكَ ٱلْقُرَىٰٓ أَهْلَكْنَٰهُمْ لَمَّا ظَلَمُوا۟ وَجَعَلْنَا لِمَهْلِكِهِم مَّوْعِدًا

"*Dan (penduduk) negeri Telah kami binasakan ketika mereka berbuat zalim, dan Telah kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka.*" (Qs. Al Kahfi [18]: 59).

Sebab tertentu tidak mereduksi keumuman sebuah kata, dan seperti pendapat yang hubung-hubungkan dengan Ibnu Taimiyah: Kekuasaan Islam tidak akan abadi dengan disertai kezhaliman, dan kekuasaan kafir akan tetap abadi disertai dengan rasa keadilan.

Di antara faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran pemerintahan Bani Umayyah dan hilangnya kekuasaan mereka untuk tetap memimpin pemerintahan Islam, ialah munculnya berbagai kezhaliman: (Perang di Harrah, perang Karbala, dan mengisolasi Ka'bah). Kesemua peristiwa terkenal itu mendatangkan sejumlah orang mati syahid, baik dari kalangan sahabat maupun dari tabi'in. di antaranya ialah tokoh panutan pemuda surga Al Husain bin Ali RA, Ibnu *Hawari* Rasulullah ﷺ Amirul Mukminin Abdullah bin Az-Zubair, Ibnu *Ghasilil malaikat* (putra dari orang yang dimandikan malaikat) dan lainnya yang telah kami sebuatkan nama-namanya ketika membahas periodenya.

Dan saya tambahkan terhadap faktor tersebut yaitu pengangkatan Al Hajjaj bin Yusuf sebagai Gubernur Irak dan sekitarnya yakni kawasan timur selama dua dekade. Tirani dan penindasannya diketahui semua orang yang jauh dan yang dekat. Dan penindasannya terakhir dengan membunuh tokoh tabi'in dan panutan mereka yakni Sa'id bin Jubair ra.

Menurut pendapat kami, beragam kezhaliman yang telah kami sebutkan itu meninggalkan luka yang mendalam pada diri umat, melemahkan dan mengkhawatirkan ulama umat Islam, yakni orang-orang istimewa sebelum orang-orang awam. Sebagaimana telah diketahui bahwa di antara nilai-nilai luhur yang telah dibicarakan Al-Qur`an Alkarim ialah firman Allah:

لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَآ أَمَانِيِّ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ ۗ مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ وَلَا يَجِدْ لَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosongdan tidak (pula) menurut angan-angan ahli Kitab. barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu." (Qs. An-Nisa` [4]: 123).

Bintang mereka telah sima di kawasan negeri tersebut sebagai buah sesuatu yang mana tangan-tangan mereka perbuat. Di samping itu, materi pelajaran sejarah Ath-Thabari (bagian yang *shahih*) mengenai sesuatu yang berhubungan dengan masa pemerintahan ketika dipegang Bani Umayyah memberikan penjelasan bahwa ruang tentang beragam kezhaliman itu menghilang ketika dikaitkan dengan beragam prestasi yang baik, keadilan, jihad, kemakmuran, dan perkembangan Islam yang lebih diharapkan membawa kemakmuran, dan kebijakan yang dilakukan oleh para khalifah dan panglima besarnya, sementara di belakang mereka ada umat Muhammad ﷺ, dan kami telah menetapkan bahwa jejak hidup dari para khalifah bani Umayyah terhenti di tengah munculnya penyimpangan dan peralihan sejarah.

Seorang cendikiawan muslim, ahli sejarah Ibnu Khaldun rh. mengatakan dalam *Muqaddimah*nya, dia telah membicarakan tentang pengangkatan khalifah bani Umayyah (kemudian secara bertahap pemerintahan berada pada putra Abdul Malik, dan mereka memusatkan keagamaan di suatu tempat di mana mereka berkuasa. Sementara yang berlaku adil di antara mereka ialah Umar bin Abdul Aziz, dia berusaha dengan sungguh-sungguh untuk kembali ke ajaran para khalifah yang empat dan para sahabat, tetapi dia tidak mempunyai banyak kesempatan.

Kemudian datanglah pengganti mereka, mereka bekerja sebagaimana watak seorang raja, dalam mencapai tujuan-tujuan duniawi mereka dan cita-citanya, dan mereka melupakan apa yang telah dilakukan para pendahulunya, seperti niat yang sungguh-sungguh dan berpegang teguh pada kebenaran dalam berbagai jalan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Sehingga, hal itu termasuk dari pemicu yang

mendorong kaum muslimin untuk bekerja keras (menentang) berbagai kebijakan mereka, dan mereka memberikan ruang propaganda dinasti Abasiah di kalangan mereka, dan menyerahkan kepemimpinan mereka kepada tokoh-tokohnya, karean mereka termasuk golongan yang adil di suatu sisi, dan mereka mengarahkan kerajaan ke berbagai arah yang benar dan cara-cara yang benar semampu mereka, sampai datang putra-putra Ar-Rasyid setelahnya, karena di antara mereka ada yang saleh dan ada yang buruk (*Al Muqaddimah*, hal. 99).

Inilah pernyataan cendikiawan muslim Ibnu Khaldun yang menjelaskan bahwa kaum muslimin telah menolong propaganda kepemimpinan Bani Al Abbas dan membantu penyerahan lembaran kebijakan hukum Islam, karena mereka telah merasakan bahwa sebagian khalifah Bani Umayyah sedikit demi sedikit segera menjauhi jejak hidup khulafaurrasyidin dan khalifah yang mulia Muawiyah bin Abu Sufyan.

Meskipun sebagian di antara mereka ada yang melakukan amal shalih melampaui batas jejak khulafaurrasyidin seperti Sulaiman dan khalifah setelahnya yakni Umar bin Abdul Aziz yang sangat tinggi dalam menegakkan keadilan. Dan keturunan itu khalifah seperti Abdul Malik, Hisyam dan Yazid yang dijuluki *An-Naqish*.

2. Sesungguhnya gerakan perlawanan bersenjata itu menurut saya dengan beragam perlawanan bersenjata, dapat melemahkan kekuatan pemerintahan, menguras berbagai energi pemerintahan, mengahbisakn kekayaan pemerintah milik umum, dan merugikan umat baik para pejabat maupun rakyat biasa. Kesemua itu ialah faktor lain yang ditambahkan pada faktor-faktor dan sebab-sebab lainnya.

3. Sebagian khalifah telah terbiasa melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama seperti Al Walid bin Yazid yang terkenal dengan kefasikannya, karena itu umat bahu-membahu dalam hal yang terjadi antara umat dengan kepemimpinan Bani Umayyah,

sehingga mereka merobohkannya dan mengangkat Yazid sebagai khalifah, karena dia tampak kezuhudan dan keshalihannya.

Akan tetapi, persoalan bertambah buruk pasca meninggalnya Yazid ini, kezhaliman hampir memnuhi seluruh lingkungannya, sehingga Allah mencabut kerajaan dari Bani Umayyah dan memberikannya kepada Bani Al Abbs, sesuai dengan kebenaran firman-Nya,

تُؤْتِي الْمُلْكَ مَن تَشَآءُ وَتَنزِعُ الْمُلْكَ مِمَّن تَشَآءُ

"*Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki.*" (Qs. Aali Imraan [3]: 26).

4. Khalifah bani Umayyah (di sepanjang masa) telah mengabaikan konsep musyawarah dalam memutuskan perkara yang berhubungan dengan pemilihan khalifah. Inilah yang paling berpengaruh dalam perjalanan pemerintahan. Pengabaian konsep ini muncul, sebagaimana keterangan yang guru besar kami yang mulia Imaduddin Khalil katakan, karena banyaknya penolakan berbagai kebijakan, yang selanjutnya memicu gerakan perlawanan bersenjata dan penaklukan, serta sesuatu yang mengorbankan jasad umat Islam yang sangat banyak yakni penyiksaan dan pembunuhan, bahkan sebagian umat berubah ke arah panatik aliran yang mencapai batas kebiasaannya bersama musuh-musuhnya. (*Tahlil Tarikh Islami*, hal. 37).

5. Terakhir, ketuaan merupakan sebab alami yang telah Allah tetapkan sebagai awal berakhirnya berbagai individu maupun golongan dengan porsi yang sama. Tatkala kekuasaan telah ditimpa ketuaan, maka perbuatan baik para pejabat yang muncul belakangan tidak ada gunanya, sebagaimana tampai pada diri Yazid *An-Naqish* tahun 126 H, dan sesuatu yang hendak kami bahas telah ini.

Cendikiawan muslim Ibnu Khaldun telah membuat bagian tersendiri dalam *Muqaddimah*-nya, yaitu bagian ke empat puluh enam.

Dalam bagian ini, dia menjelaskan: sesungguhnya ketuaan ketika telah menimpa kekuasaan maka dia tidak dapat dicabut dari kekuasaan tersebut, dan tatkala ketuaan itu menjadi watak alami sebuah kekuasaan, maka kemunculannya disertai dengan munculnya berbagai persoalan yang bersifat alami pula, karena ketuaan itu termasuk katagori berbagai penyakit yang kronis, dan berbagai persoalan yang bersifat alami akan menggantikan (mengubahnya). (*Al Muqaddimah,* hal. 275).

Menurut kami, maksud Ibnu Khaldun mengatakan berbagai persoalan alami itu yakni berbagai kejadian alam di masa lampau (yang telah menjadi sejarah) tidak dapat dirobah. Sesuai firman Allah,

وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ ٱللَّهِ تَبۡدِيلٗا

"*Dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati peubahan pada sunnah Allah.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 62).

Di akhir bagian ini, Ibnu Khaldun berkata: (terkadang ketika kekuasaan itu hendak berakhir, muncul kekuatan yang menimbulkan dugaan bahwa ketuaan telah lenyap dari kekuasaan tersebut, dan ujung-ujungnya berkilat dengan kilatan yang membawa ketenangan, sebagaimana kilatan cayaha yang menimpa ujung-ujung lilin yang menyala, ketika mendekati padam, maka memunculkan kilatan cahaya yang memberikan prasangka bahwa sumbu-sumbu itu akan kembali bersinar, dan dia akhirnya menjadi padam, maka ambilah itu sebagai pelajaran. Janganlah melupakan rahasia dan hikmah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam kebiasaannya mewujudkan sesuatu sesuai dengan Dia takdirkan dan setiap masa itu memiliki catatan tersendiri). (*Al Muqaddimah*, hal. 257).

Semoga Allah menyayangi Almaraghi seorang mufassir, dia menafsiri sebuah ayat yang agung dari Al-Qur`an Alkarim, yang di dalamnya membicarakan sunnah (watak) dari berbagai sunah sejarah, yang menggambarkan sebuah kaidah pokok dari berbagai kaidah

penafsiran Islam terkait sejarah, yaitu firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam surat Ali Imaran:

وَتِلْكَ ٱلْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ ٱلنَّاسِ

"Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu kami pergilirkan diantara manusia (agar mereka mendapat pelajaran)..." (Qs. Aali Imraan [3]: 140).

Al Maraghi berkata: "*Masa (kejayaan dan kehancuran) itu kami pergilirkan diantara manusia*" agar dengan adanya pergiliran tersebut keadilan dapat ditegakkan, sistem tetap berjalan, para pemerhati mengetahui berbagai sunah watak/prilaku mayoritas, dan para pengkaji hukum Tuhan tidak ada perdebatan dalam pergiliran tersebut. (*Tafsir Al Maraghi*, jld. 4, hal. 80).

Adapun beberapa sebab lain yang akan dijelaskan berikutnya tentang kesuksesan propaganda perubahan yang baru, yaitu berhubungan dengan Bani Al Abbas.

6. Bani Abbas mengangkat isu berupa simbol-simbol (persetujuan terhadap keluarga besar Muhammad). Akibat itu semua, para propagandais Bani Al Abbas mengumpulkan sejumlah orang banyak dari kalangan tokoh terkemuka, panglima perang dan ulama di sekeliling mereka. tidak ada hal yang menarik untuk membahas berbagai faktor yang tidak dijelaskan pada masanya seperti keturunan bangsa Persia dan panatisme golongan, (dan tidak ada yang menarik untuk membahas) hal-hal yang mendukung itu semua yakni pernyataan-pernyataan kelompok orientalis (yang ahli masalah-masalah ketimuran).

Kami telah menjelaskan dalam bagian keterangan yang *shahih*, bahwa pasukan yang merayap dari Khurasan di bawah pimpinan Qahthabah bin Syubaib itu merupakan gabungan dari beberapa puluh ribu prajurit penakluk dari berbagai kabilah Arab yang bergabung

dengan pasukan penaklukan Islam dikaitkan dengan keragaman penduduk Khurasan yang terdiri dari Persia dan Arab.

Mungkin sebagian ahli sejarah menggambarkan bahwa penduduk Khurasan itu maksudnya bangsa Persia. Kesamaran makna ini telah dijawab oleh cendikiawan muslim Syakir (semoga Allah mengasihinya) dalam ensiklopedinya tentang sejarah, dan hal itu mendukung pernyataan yang telah Ath-Thabari jelaskan yakni ditemukannya beberapa ribu prajurit yang berasal dari tentara Syam, Irak dan Hijaz, yang berkonsentrasi di berbagai kawasan Khurasan dan kawasan yang berdampingan dengan Khurasan.

Dan mereka terlibat dalam berbagai perang di Syarsah melawan Turki dan As-Saghad, dan Allah menaklukan berbagai kawasan yang banyak dengan tangan-tangan mereka. kemudian mereka turut terlibat melakukan perubahan yang baru. Dan dengan kondisi apa pun, tidak ada hal yang mendorong untuk mengarahkan catatan sejarah lebih dari apa yang mungkin terjadi, karena umat pada masanya tidak lagi mengenal panatik terhadap Persia, Arab maupun Turki, bahkan sombol-simbol mereka ialah "*Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu...*" (Qs. Al Hujuraat [49]: 13)

Akan tetapi orang yang tidak dapat memahami tafsir Islam tentang sejarah berusaha memalingkan berbagai tahapan berbagai riwayat agar catatan sejarah itu dapat memberikan penafsiran dengan tafsir yang bersifat materialis, sehingga tampak gamabaran yang terang (tetapi) diubah sangat jauh dari hal yang sebenarnya.

7. Kemudian para propagandais Bani Al Abbas dan para panglimanya memperlihatkan kesederhanaan dan kerendahan hati yang bersumber dari bagian akhlak Islam. Ibnu Khaldun berkata: Abu Muslim tidak mempunyai pengawal, tidak mempunyai penjaga, dan bukan

seorang raja yang keras, dan kaum muslimin senang dengan prilaku demikian (3/147).

8. Sesungguhnya para pemimpin ahlussunnah sejak dahulu menyimpan kecintaan khusus dan kadar tertentu kepada keluarga besar Rasulullah ﷺ, berbeda dengan kecintaan mereka terhadap selain mereka dari berbagai pemimpin umat. Berbagai riwayat hadits dengan beragam *matan* yang *shahih* banyak mengupas tentang keistimewahan keluarga besar dan berbagai wasiat Rasulullah ﷺ kepada umatnya agar menghormati keluarga besarnya.

Itulah salah satu faktor penting dan rahasia dari berbagai rahasia kesuksesan gerakan perubahan pembaharuan yang mengajak kembali ke Alkitab dan As-Sunnah, dan mengembalikan pemerintahan kepada arahan riwayat-riwayat tersebut dan keridhaan terhadap keluarga besar Muhammad.

9. Sesungguhnya keluarga besar Ali (Al Husain, Zaid bin Ali, putranya Yahya, dan lain-lain semoga Allah meridhainya dan merelakannya), dengan cepat bergerak, dan tidak mengawali dengan mengeluarkan kebijakan yang tertata dan berbagai kebiasaan disertai angan-angan yang lama. Akan tetapi berpegang teguh pada rasa simpati yang membakar semangat di hadapan Ahli Bait, bukan menata berbagai simpati, kekuatan dan kesabaran menghadapi hal tersebut, dan persiapannya untuk mengahadapi masa pembebasan, sebaliknya dengan apa yang telah dilakukan Bani Al Abbas, karena jarak persiapan tersebut menghabiskan masa yang lama (mendekati seperempat abad).

10. pembaca yang mulia tidak akan mendapat gambaran yang komprehenship kecuali setelah mempelajari kembali berbagai faktor kemunduran Bani Umayyah dan terelianasi dari wilayah (kekuasaan). Sesungguhnya para khalifah Bani Umayyah telah kehilangan kekuasaan mereka di berbagai kawasan, ditambah goncangan kekuasaan mereka di kawasan Syam menjadi pusat pemerintahan, dan pengangkatan

penguasa yang fasik (Al Walid bin Yazid) ikut membantu hancurnya kekuatan pemerintah dan menurunkan wibawa khalifah di mata kaum muslimin.

Ibnu Khiyath meriwayatkan kepada kami sebuah riwayat yang menjelaskan lemahnya kekuasaan pusat pemerintahan dan menurunnya wibawa khalifah hingga batas yang membuat orang-orang yang aktif di sekelilingnya untuk membuat tulisan dengan mengatasnamakan khalifah yang saleh Yazid bin Al Walid yang dijuluki An-Naqish.

Khalifah telah meriwayatkan: (dia berkata: A'ala bin Bard bin Sinan telah menceritakan kepadaku, dia berkata: ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku hadir ketika Khalid bin Al Walid hendak wafat wafat, lalu (Qathan) menenuinya, lantas berkata: sesungguhnya para utusan di balik puntumu hendak meminta hak Allah kepadamu, ketika engkau menunjuk saudaramu Ibrahim menangani urusan mereka, lalu dia berdiri di tengah-tengah, dan dia berkata dengan tangan memegang keningnya: aku mengangkat Ibrahim?! Kemudian dia berkata kepadaku, wahai Abu Al'ala, kepada siapa, menurutmu aku hendak mengangkat putra mahkota? Persoalan yang mana aku dilarang ikut mencampurimu di awalnya, maka aku tidak akan memberikan arahan kepadamu di akhirnya.

Dia berkata: lalu dia jatuh pingsan sampai-sampai aku menduga dia telah meninggal dunia, dia menyampaikan itu lebih dari sekali. Dia berkata: Qathan lalu duduk, lalu dia melakukan janji atas perintah Yazid bin Al Walid, dan mengajak sekelompok orang, lalu dia meminta mereka menjadi saksi atas perbuatannya tersebut. Ayahku berkata: tidak, demi Allah, Yazid tidak pernah menjanjikan sesuatu apa pun kepadanya, dan tidak kepada seorangpun dari kalangan kaum muslimin) (*Tarikh Khalifah*, hal. 387). Menurut kami para perawi *sanad* ini orang-orang tepercaya.

11. Terakhir, waktu yang tepat bagi pergerakan Abu Muslim dan para pendukungnya:

Allah SWT telah memastikan pertolongan bagi panglima pergerakan perubahan serta pembaharuan dalam memilih moment yang tepat untuk bergerak. Segenap pemerintahan yang berada di antara pusat-pusat kekuatan di Khurasan berada pada posisi yang sangat kokoh, dan perpecahan terjadi di tengah-tengah para pejabat Bani Umayyah berada dengan sangat kuat, dan mereka bersaing untuk mendapatkan posisi di pemerintahan, sebagaimana telah dicatat oleh Khalifah mengenai kekuatan tersebut di tengah pembahasan berbagai peristiwa di sepanjang tahun 127 H. lalu dia membuat sebuah bab dengan berkata: (Kisah pembai'atan Marwan bin Muhammad dan pencopotan Ibrahim bin Al Walid, pada tahun ini terjadi fitnah) (*Tarikh Khalifah*, hal. 391).

Menurut kami, apa yang muncul di tengah-tengah Bani Umayyah yakni perang dan perpecahan yang sengit berakhir dengan mundurnya Ibrahim bin Al Walid dan mencopot dirinya sendiri, serta pembai'atannya terhadap Marwan bin Muhammad sampai akhir hidupnya, pada tahun ini (127 H.) penduduk Hamsh, Damaskus mencabut dukungan terhadap Marwan bin Muhammad, lalu dia bergerak mengahadapi mereka, menyerangnya dan membunuh tokoh-tokohnya.

Dari sisi kedua, Kufah (tempat munculnya suara keras) memberuntak, penduduknya berbai'at kepada Abdullah bin Abdullah bin Ja'far. Dari sisi ketiga, kaum Khawarij memberuntak, dan di antara kedua kelompok itu terjadi pertempuran yang sangat lama, dan telah diketahui melalui kaum Khawarij, keburukan mereka dalam berperang, dan peperangan itu berakhir dengan terbunuhnya panglima mereka.

Ath-Thabari telah menjelaskan secara rinci kisah peperangan tersebut. Demikian pula Khalifah dalam Tarikhnya (halaman 390-400).

Kemudian pada tahun 129 H. munculah pencari kebenaran di Hadhramaut (*Tarikh Khalifah*, hal. 405), dan bergabunglah disekelilingnya berbagai golongan di antaranya ialah Alibadhiyah, dan setelah dia dapat menguasai Shan'a` dan kawasan sekitarnya, dia menunjuk para panglima perangnya seperti Abu Hamzah untuk menyerang Makkah, bersama sepuluh ribu prajurit dan dia menyampaikan pidatonya yang terkenal itu di hadapan kaum muslimin (*Tarikh Khalifah*, hal. 407).

Pada tahun ini, yakni tahun 129 H, Alibadhiyah bergerak (*Tarikh Khalifah*/411), dan pada akhir tahun 129 H. dan awal tahun 130 H, Abu Hamzah mempersiapakan diri dan berangkat menuju Madinah Almunawwarah (sampai selesai kisah ini) seperti yang telah Khalifah jelaskan dalam tarikhnya.

Menurut kami, itulah tempat-tempat di mana bertolaknya pergerakan pembaharuan serta perubahan yang mengangkat simbol-simbol kerelaan terhadap keluarga Muhammad. Allah telah mentakdirkan berbagai gabungan prajurit yang merayap tersebut untuk maju dan memasuki berbagai kota satu persatu, selanjutnya kota lainnya dimulai dari Khurasan dan berakhir di Kufah, tempat di mana kaum muslimin berbai'at kepada Amirul Mukminin Abu Al Abbas Abdullah pada tahun 132 H.

Khalifah telah menulis sejarah tentang awal mula munculnya propaganda di hadapan sekelompok orang pada bulan Ramadhan tahun 129 H, sebab Khalifah menyampaikan sebuah riwayat melalui gurunya yang sangat jujur Muhammad bin Muawiyah, dia berkata: Buhais bin Hubaib Ar-Ram menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Muslim muncul pada bulan Ramadhan tahun 129 H. (*Tarikh Khalifah*, hal. 431).

Sebelum kami mengakhiri bagian ini, kami hendak mengulang kembali, menurut kami, segenap umat apa pun golongannya, turut terlibat dalam gerakan perubahan serta pembaharuan ini (ulama, para

panglima perang, pejabat pemerintah, dan masyarakat umum). Dan sebagaimana keterangan yang telah kami jelaskan dalam bagian keterangan yang *shahih*, karena sesungguhnya putra keturunan bani Umayyah Alqasri, yaitu Muhammad bin Khalid bin Abdullah Alqasri, telah mengangkat bendera hitam, dan mengajak untuk membai'at keluarga besar Muhammad di kotanya yakni Kufah, sehingga hal itu mempermudah masuknya Al Hasan bin Qahthabah untuk memimpin pasukan yang merayap, dan tanpa pertumpahan darah, dan dia mempersiapkan diri di lembah yang luas tersebut untuk memunculkan kahlifah dinasti Abasiah pertama dari tempat persembunyiannya di Kufah, agar kaum muslimin berbai'at kepadanya secara terbuka. Dan dengan ditundukkannya Kufah, gerakan pembaharuan itu telah melewati perjalanan yang panjang untuk mencapai tujuan akhir, dan keluar dari cengkaraman perpecahan, sebagaimana klaim mereka.

Sedang riwayat lain milik Ath-Thabari, sebagaimana telah dikumpulkan dalam bagian keterangan yang *shahih*, menjelaskan bahwa Sufyan bin Muawiyah bin Yazid bin Almahlab, keturunan panglima Bani Umayyah yang pemberani itu memakai pakaian serba hitam di Bashrah sebelum masuknya pasukan gabungan yang merayap tersebut.

Dan Bashrah merupakan kota kedua terbesar Andak di wilayah Irak, kesemua itu yakni bahwa bangsa Qais, Yamani, Khurasan, Irak, Syam, dan Quraisy, dan dengan ungkapan lain, umat beserta seluruh komponennya turut terlibat dalam perubahan ini, lalu kemana perginya para penentang sejarah Islam dari catatan sejarah yang sebenarnya ini?

Berbagai ungkapan riwayat yang *shahih* telah menjelaskan secara konkrit, di antaranya ialah dengan menyampaikan berupa contoh bukan ringkasan: (Pada tahun 132 H. Sufyan bin Muawiyah bin Yazid bin Almahlab memakai pakaian serba hitam di Bashrah dan mengajak melakukan bai'at, (bacalah keterangan ini sampai selesai, *Tarikh Khalifah*, hal. 426).

Perpecahan Bangsa Qais dengan Yamani antara Peristiwa Sebenarnya dan yang Dibuat-buat

Sesungguhnya simanya kekuasaan kepemimpinan khalifah yang meyakinkan (seperti Hisyam bin Abdul Malik) dan simanya para panglima perang pembuka yang besar seperti Almahlab bin Abu Shafrah, Qutaibah, Aljarah, dan Musa bin Nashir, di samping menurunnya keseimbangan ketaatan beragama yang ada pada sebagian khalifahnya dan kefasikan sebagian mereka seperti Al Walid kedua yang fasik, serta terhentinya berbagai operasi pembebasan yang besar, itu semua mendatangkan munculnya berbagai perpecahan tersebut yang hal itu dapat dimanfaatkan oleh orang-orang keturunan Al Abbas.

Namun, berbagai perpecahan tersebut awalnya tidak mengakar, dan kemunculannya tidak tampak kecuali pada masa Asad bin Abdullah Al Qasri gubernur Khurasan yang memilih panatisme ini, karena itu Khalifah Hisyam mencopotnya. Perpecahan ini belum nampak dengan bentuk yang sangat konkrit dan membawa pengaruh tertentu kecuali setelah wafatnya Amirul Mukminin Hisyam bin Abdul Malik.

Oleh karena itu, berbagai perpecahan itu tertutup hanya dengan bergabungnya umat di bawah kepemimpinan propaganda pembaharuan yang mengajak untuk mendukung keluarga besar Muhammad, dan mengembalikan pemerintahan kepada arahan petunjuknya. Jika seandainya perpecahan tersebut mengakar secara nyata, maka tidak dapat disembunyikan dengan sangat mudah semacam ini.

Inilah yang membantah berbagai tuduhan sebagian kaum orientalis yang hendak memposisikan perpecahan kabilah itu sebagai faktor yang mendasari dari sekian faktor gerakan (perubahan) sejarah dalam Islam. DR. Imaduddin Khalil berkata: sejak wafatnya Hisyam bin Abdul Malik tahun (125 H.) dan sampai runtuhnya dinasti Bani Umayyah tahun (132 H.), mulailah beragam perbuatan dan penolakan

berbagai perbuatan dengan semangat kesukuan tersebut, muncul dan semakin bertambah besar. Dan berbagai perbuatan itu muncul di tengah-tengah berbagai kota yang tak terhitung, yang menjadi awal munculnya propaganda dinasti Abasiah untuk menyatakan tujuan-tujuannya (*Ta 'shili Al Islami li At-Tarikhi*, 79).

Sifat-sifat umum sistem kepemimpinan pada masa dinasti Bani Umayah, dan berbagai pendapat para ahli sejarah masa kini dalam menilai hal tersebut, dan kritik kami terhadap sebagian pendapat mereka: mayoritas para guru sejarah Islam pada masa kini berusaha memperlihatkan sisi yang menjelaskan sejarah Islam. Hanya saja mereka tidak mampu secara menyeluruh melepaskan dari pengaruh berbagai riwayat yang dibuat-buat dan berbagai keterangan yang diriwayatkan oleh para perawi yang diabaikan, atau diriwayatkan dengan tanpa *sanad* (dan khususnya tentang keterangan yang berkaitan dengan periode awal).

Dan kami tidak dapat membebaskan diri kami dari kesalahan, dan kami tidak mengklaim bahwa diri kami dapat terbebas dengan sempurna dari pengaruh berbagai riwayat yang diabaikan tersebut dan berbagai riwayat yang lemah. Namun, kami mencoba berusaha dengan segenap kemampuan kami untuk menghindari berbagai riwayat tersebut sebagai landasan argument, dan berbagai metode yang komplit sekalipun tidak pernah selamat dari pengaruh berbagai riwayat yang sangat *dha'if* tersebut, atau kebohongan di berbagai belahan dunia yang berbeda.

Di bawah ini kami hendak menyampaikan berbagai contoh kesungguhan yang telah dikerjakan oleh kedua guru besar sejarah Islam (di Universitas Bagdad- fakultas Adab), mereka berdua telah menyusun satu jilid tebal 500 halaman, dengan judul (*Ashrun Nubuwwah wa Alkhilafah Ar-Rasyidah* (Masa Kenabian dan pemerintahan yang mendapat petunjuk), buku itu ditulis pada tahun 1986 M, (buku panduan bagi kuliah Syariah dan Adab). Di dalamnya menjelaskan perbandingan

nilai antara sistem kepemimpinan dengan keuangan pada masa-masa yang berbeda, di antaranya ialah (Alkhulafaurrasyidin, masa dinasti Umayyah, kemudian dinasti Abasiyah).

Keterangan yang menurut kami penting ialah apa yang telah kedua guru besar itu jelaskan pada judul pembahasan tentang karakter sistem kepemimpinan dinasti Umayyah (halaman 370). Dan kami akan menyampaikan pernyataan mereka berdua. Karena mereka berdua telah memilah-milah di dalam pernyataannya tersebut, maka kami menjelaskan berbagai ruang kritik: kedua penulis itu berkata: di antara hal-hal yang menjadi perhatian kami tentang sistem kepemimpinan dinasti Umayyah yang dapat kami simpulkan ialah masalah-masalah berikut ini.

(Dinasti bani Umayyah membahas dengan sungguh-sungguh dalam memilih gubernur yang mereka angkat di setiap kawasan). Menurut kami, keterangan ini *shahih*, meskipun di dalam persoalan ini banyak hal-hal yang menyimpang, sehingga hal itu tidak dapat diperbandingkan, dan kami akan menjelaskan berbagai contoh yang mendukung pendapat kedua penulis tersebut.

Contoh Pertama; Abu Nu'aim telah meriwayatkan dalam *Al Hilyah* melalui Al Wadhif bin Atha`, dia berkata: Al Walid bin Abdul Malik berkeinginan mengangkat Yazid bin Murtsid (*Tadzhib Hilyatu Al Auliya*, 313/2/177). Menurut kami, yang dikenal dari Yazid bin Murstid ialah bahwa dia seorang tokoh tabi'in yang zuhud dan tekun beribadah.

Contoh Kedua: Abu Nu'aim telah meriwayatkan dalam *Hilyathul Al Auliya*` melalui jalur Harun bin Abu Muhammad Albarbari bahwa Umar bin Abdul Aziz menunjuk Maimun bin Mahran di Al Jazair sebagai kepala pengadilan dan perpajakan Al Jazair (*Tadzhib Hilyatul Auliya*`, 3/55/251). Sebagaimana diketahui bahwa Maimun bin Mahran ialah seorang tokoh tabi'in yang agung.

Contoh Ketiga: Abu Nu'aim telah meriwayatkan dalam Hilyatu Al Auliya` melalui jalur Abu Hani` dari Ibrahim bin Abu Ubullah: Hisyam bin Abdul Malik mengirim utusan kepadaku, lalu dia berkata kepadaku: wahai Ibrahim, aku mengenalmu sejak masa kecil, dan aku telah mengujimu ketika dewasa, karena itu kami rela dengan jejak hidup dan sikapmu, dan aku telah mempertimbangkan untuk melibatkan kamu dengan diriku, menjadi orang pilihanku, dan aku hendak melibatkanmu dalam pekerjaanku, aku mengangkatmu sebagai petugas penarik pajak di Mesir, (*Tadzhib Hilyat Al Auliya`*, 2-195/321). Menurut kami, Abu Nu'aim telah berkomentar tentang Ibrahim ini yaitu seorang tabi'in, dia orang yang sangat dipercaya dan ahli qira`ah, dan dia orang yang bagus dan enak dalam keilmuan dan qira`ahnya.

Contoh Keempat: Abu Nu'aim telah berkata dalam *Al Hilyah* dalam menjelaskan seorang tabi'in yang agung Raja` bin Haiwah (wafat tahun 121 H.), dia adalah seorang ahli fiqih, yang memberikan penjelasan makanan serta yang memberikah arahan terhadap para khalifah dan para pejabat pemerintah (*Tadzhib Hilyatu Al Auliya*, 2/178/315).

Menurut kami, Raja` adalah orang yang suka berdiskusi, orang yang ikhlas, dan mengabdikan diri kepada Sulaiman, Umar bin Abdul Aziz dan lain sebagainya dari kalangan khalifah bani Umayah. Dia jugalah orang yang membantu Sulaiman menyerahkan putra mahkota kepada Umar bin Abdul Aziz setelahnya, dan urusan Allah itu menjadi kepastian yang telah ditakdirkan.

Contoh Kelima: Ar-Ruyani telah meriwayatkan dalam Musnad-nya (1/326/halaman 495). Ahmad bin Abdurrahman telah menceritakan kepada kami, pamanku Abdullah bin Iyasy telah menceritakan kepada kami melalui ayahnya, bahwa Yazid bin Al Mahlab ketika memerintah Khurasan, dia berkata: tunjukkanlah kepadaku seorang lelaki yang sempurna prilaku kebaikannya, lalu dia ditunjukkan kepada Abu Bardah Al Asy'ari. Ketika dia mendatanginya, maka dia

melihatnya sebagai lelaki yang unggul, ketika dia berbicara kepadanya, dia berkata: sesungguhnya aku mengangkatmu untuk menempati jabatan ini dan itu yakni pekerjaanku, lalu dia meminta maaf kepadanya.

Namun, dia menolak memaafkannya, lalu dia berkata: wahai Amirul Mukminin, ingatlah aku hendak memberitahukanmu sesuatu yang telah ayahku ceritakan kepadaku, sesungguhnya dia pernah mendengar sesuatu itu dari Rasulullah ﷺ, dia berkata: baiklah, dia berkata: sesungguhnya dia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: Barangsiapa yang menerima pekerjaan, padahal dia mengetahui bahwa dia bukan ahlinya untuk melakukan pekerjaan tersebut, maka hendaklah dia mengambil tempat duduknya dari neraka.

Dan aku bersaksi wahai Al Amir, sesungguhnya aku bukanlah orang yang ahli melakukan sesuatu yang mana engkau telah menyuruhku untuk melakukannya, lalu dia berkata: kamu tidak dapat melampauiku mendorong kami untuk memaksamu, dan menyukai dirimu, berangkatlah untuk melaksanakan amanat (yang diberikan) kepadamu karena aku tidak memaafkanmu. Lalu dia pergi, kemudian menetap bersama mereka, dalam tempo yang telah dikehendaki Allah untuk dia menetap. Lalu dia meminta izin untuk mendatanginya, lalu dia mengizinkannya, pada akhir kisah tersebut disebutkan, Abu Bardah berkata: dan Aku memohon kepadamu dengan berharap ridha Allah, kecuali apa yang telah engkau memberi maaf kepadaku wahai Alamir dari jabatan yang telah engkau berikan, lalu dia memaafkannya.

Kedua: Penguasa suatu kawasan membiarkan penduduk setiap distrik atau kota untuk memilih orang yang mereka kehendaki agar dia menjadi pejabat yang mengurus mereka (321).

Ketiga: khalifah dinasti Umayyah menjauhi orang-orang yang suka menyuap dan mengkhianati kepemimpinannya (371).

Keempat: di antara bid'ah yang paling baru dalam kepemimpinan dinasti Umayyah ialah pemberian jabatan dengan permohonan, seperti yang pernah dilakukan Muawiyah bin Abu Sufyan ketika menentukan Amr bin Al'ash sebagai Gubernur Mesir tahun 37 H dan Mesir diberikan kepadanya karena permohonan setelah memberikan sejumlah tentaranya dan biaya bagi kebaikan mereka.

Inilah bid'ah yang tidak dapat dibenarkan dalam sistem pemerintahan Islam, karena tidak boleh melepaskan hak-hak baitul mal kaum muslimin/halaman 371/. Menurut kami, apa yang telah disampaikan oleh kedua penulis di atas tentang bi'ah yang bersinggungan langsung dengan Amirul Mukminin Muawiyah, tidaklah benar, wallahua'lam. Dan keterangan yang menjelaskan seputar persoalan ini tidak *shahih* baik *sanad* maupun redaksinya, sebagaimana kami telah menjelaskan di tengah-tengah penelitian ini.

Kelima; kedua penulis itu berkata: di antara berbagai persoalan baru yang muncul pada masa dinasti bani Umayyah ialah semakin bertambahnya kebesaran dan keagungan yang tampak dalam iring-iringan Almir atau gubernur, dan ternyata Sufyan orang yang memulai hal tersebut. Oleh karena itu, Umar bin Alkhathab berkata, apakah kamu hendak bersikap seperti raja Kisra wahai Muawiyah?

Menurut kami, pernyataan ini masih mengundang perdebatan, jika seandainya kedua guru besar tersebut menyempurnakan riwayat tersebut, tanpa ada yang dipotong, maka akan mendapat gambaran yang lebih konkrit.

Penjelasan yang diungkapkan oleh Muawiyah atas pertanyaan Amirul Mukminin Umar bin Al Khaththab RA. Merupakan bukti terbaik yang akan kami pergunakan sebagai bukti, di samping itu kami akan menyampaikan catatan Ibnu Khaldun RA, dia adalah seorang tokoh terkemuka dari kalangan ahli sejarah Islam.

Cendekiawan muslim pakar sejarah Ibnu Khaldun rh. berkata: (tatkala Muawiyah berjumpa dengan Umar ra, ketika dia baru tiba ke Syam dengan memakai atribut kebesaran ala raja dan sejumlah perhiasan, dia mengingkarinya, dan berkata: apakah kamu hendak bersikap seperti raja Kisra (julukan raja Persia) wahai Muawiyah? Lalu dia menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, aku berada di sebuah benteng menghadapi musuh, oleh sebab itu kami perlu memperlihatkan kebesaran di hadapan mereka dengan perhiasan perang dan jihad.

lalu Umar ra. Terdiam dan tidak menyalahkannya ketika dia menyampaikan alasan dengan tujuan dari berbagai tujuan kebenaran dan agama, hingga pernyataan Ibnu Khaldun: adapun maksud yang dikehendaki Umar dengan istilah *kisrawiyah* ialah apa yang menimpa penduduk Persia di tengah kerajaan mereka, yakni melakukan kebatilan, kezhaliman, penyimpangan dan menempuh jalan kebatilan serta lalai mengingat Allah, lalu Muawiyah menjawab pertanyaan Umar bahwa itu semua bertujuan bukan mencontoh kebiasaan yang dilakukan orang Persia dan kebatilan mereka, tetapi tujuannya mengharapkan ridha Allah, lalu dia terdiam (*Muqaddimah Ibnu Khaldun*/197).

Menurut kami, di dalam ungkapan Muawiyah (dengan perhiasan perang dan jihad) menyimpan muatan yang menolak dugaan yang mudah dipahami yakni bahwa kebesaran yang telah disebutkan yakni kebesaran ala Kisra, Kaisar, dan kebesaran para raja seperti berjalan di atas permadani dan keagungan dan hal-hal lain yang dimaknai demikian, yang mudah dipahami, akan tetapi itu semua merupakan persiapan perang dan jihad tujuannya untuk menanamkan rasa takut terhadap musuh-musuh Allah yang menyerang batas-batas pemerintahan. *Wallahu a'lam.*

Keenam; kedua penulis itu berkata: sejumlah pejabat dinasti bani Umayyah dan para penguasa mereka dapat dipilah dengan sifat kecerdikan, keberanian, kemampuan memimpin pemerintahan, kefasihan, keindahan tutur katanya dalam berpidato dan menulis,

dengan sifat dermawan dan banyak memberi ..., sampai pernyataan kedua penulis: khalifah telah membiarkan penduduk Mesir bebas memilih seseorang yang akan membantunya dan mengarahkannya dalam persoalan syari'at dan pengadilan, karena mereka telah memilih Allaits bin Sa'ad, sebagaimana isyarat yang disampaikan Al Kindi mengenai hal tersebut (halaman 372), dan hal itu benar seperti apa yang kedua penulis itu sampaikan.

Ketujuh; kedua penulis itu berkata: khalifah dinasti Umayyah dalam memilih penguasa dan pejabat pemerintahannya selalu mempertimbangkan antara koalisi kabilah Yamaniyah, Mudhariyah, Ar-Rabi'iyah dengan pertimbangan yang sungguh-sungguh di mana semua komponen yang berbeda itu setuju. Sebagian khalifah Bani Umayyah telah meraih kesuksesan, seperti Muawiyah bin Abu Sufyan, Abdul Malik bin Marwan, Umar bin Abdul Aziz, Hisyam bin Abdul Malik, memperlebar jarak dalam memelihara keseimbangan di antara koalisi, khusunya di berbagai kawasan jajahan (halaman 372).

Menurut kami, keseimbangan ini belum tampak baik pada masa sayyidina Muawiyah, karena perpecahan antara kabilah Qais dan Yamani belum terlihat muncul kecuali pada masa dinasti Umayyah (Al Umawi), dan mungkin perpecahan itu baru mulai ketika berakhirnya masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz. Meskipun kami meyakini bahwa perpecahan ini tidak muncul ke permukaan seperti faktor dari sekian banyak faktor yang turut menimbulakn perubahan kecuali setelah wafatnya Khalifah Hisyam rh.

Kedelapan; khalifah dinasti Umayyah kerap meminta bantuan para ahli fiqih di berbagai kawasan atau ulama yang tersebar di berbagai kota, dan mengambil pendapat mereka dan mendorong mereka agar berani menulis surat kepadanya ketika mereka mendengar atau menyaksikan kezhaliman dan kesewenang-wenangan dari seorang pejabat atau penguasa (halaman 372).

Penjelasan hakikat sejarah. Menurutku, di antara prilaku baik yang muncul pada masa pemerintahan Muawiyah, sebagaimana Al Madaini telah meriwayatkan (*Ansab Al Asyraf*, jld. 4, hal. 134), dan Ath-Thabari melalui jalur Muhammad bin Ibrahim dari ayahnya, dia berkata: (pejabat Muawiyah di sebuah kota dari berbagai kota, ketika hendak mengirim surat kepada Muawiyah, juru bicaranya menyeru: siapa yang hendak mengirim surat kepada Amirul Mukminin. Lalu Zur bin Hubaisy mengirim surat dengan tulisan yang halus, dan dia membawanya dalam berbagai catatan ...).

Abu Nu'aim telah meriwayatkan dalam *Hilyatu Al Auliya* (jld. 4, hal. 184) dari Asy-Sya'bi, dia berkata: Zur bin Hubaisy mengirim surat kepada Abdul Malik bin Marwan sebuah surat yang menasehatinya). Maksudnya tahun ini masih satu tahapan setelah Muawiyah RA. Singkatnya pembicaraan ini bahwa sayyidina Muawiyah RA. Berpesan kepada para penguasa di bawahnya agar mendorong kaum muslimin untuk menyampaikan penganduan mereka kepada Amirul Mukminin, sebagaimana penguasa Buraidah mengirim surat ke pusat pemerintahan. Inilah satu dari berbagai substansi sejarah Islam.

Kesembilan; kedua guru besar itu berkata: diduga bahwa Muawiyah bin Abu Sufyan telah membuat kebijakan yang tidak benar dalam sistem kepemimpinan, yaitu (tidak tuntutan qishas terhadap para pejabat), di mana ada sekelompok orang dari penduduk Bashrah berada di sampingnya mengadukan pejabatnya Abdullah bin Amr, karena dia telah memotong tangan sahabat-sahabat mereka dengan sewenang-wenang, lalu Muawiyah menyampaikan jawaban kepada mereka: adapun menuntut balas (*qaud*) terhadap para pejabatku tidak sah, dan tidak ada jalan untuk melakukan tindakan tersebut, akan tetapi jika kalian mengehendaki, akau akan membayar diat (denda) kepada sahabat kalian.

Semula riwayat tersebut milik Ath-Thabari yang dikemukakan dalam Tarikhnya (jld. 5, hal. 299-300), dan Ath-Thabari

mempublikasikannya melalui jalur Al Walid bin Hisyam, dan Al Madaini orang yang mengucapkan riwayat tersebut, keduanya tidak pernah mengenyam tahun tersebut, bahkan Al Madaini dilahirkan setelah lebih dari delapan tahun dari tahun di mana Ath-Thabari menyebutkan peristiwa yang terjadi pada tahun tersebut (55 H.) yang baru saja disampaikan. Bagaimana mungkin Al Madaini menyatakan *shahih* keterangan tersebut (ini apabila dikaitkan dengan *sanad*).

Adapun redaksi keterangan tersebut, di dalamnya mengandung unsur yang diingkari yang sangat kuat, bagaimana mungkin sayyidina Muawiyah, dan dia seorang dari golongan ulama dari kalangan sahabat, menentang nash yang *sharih* milik Rasulullah ﷺ (Demi Allah, jika seandainya Fathimah binti Muhammad mencuri pasti akau akan memotong tangannya), dan Rasulullah ﷺ telah menyampaikan pernyataan ini di hadapan sekelompok orang sahabat, dan kemasyhuran kalimat tersebut telah cukup untuk mendefinisikan kalimat tersebut, dan yang benar hendaknya mengatakan bahwa riwayat Ath-Thabari tidak memiliki *sanad* dan redaksinya diingkari, dan itu termasuk riwayat yang dibuat-buat dari sisi para perawi yang diabaikan dan para pembuat hadits *maudhu'*, dan Al Madaini mencoba membuat-buat riwayat tersebut semoga Allah mengasihinya.

Kemudian Ath-Thabari mencatatnya dalam tarikhnya berbagai riwayat yang sangat banyak yang telah dia sampaikan dalam pendahuluan tarikhnya (yang buruk), berbagai riwayat itu tidak memiliki sumber dari keterangan yang *shahih*, sampai sinilah tujuan kami menyampaikan bagian yang komplit ini dan catatan kami atas apa yang telah disampaikan oleh kedua guru besar tersebut.

Kesepuluh; tambahan yang lain, yaitu keterangan yang telah disampaikan oleh Ustadz Malik bin Nabi beserta sebagian modifikasi; karena Ustadz Malik berpandangan bahwa di antara berbagai kebaikan dinasti Umayyah ialah bahwa mereka mengambil kebijakan berdasarkan penetapan dan peneguhan dengan berbagai bantuan hukum Islam.

Sedang menurut kami, Malik benar, hukum Islam belum mengalami perubahan pada tahun 132 H. dari kedaulatan raja ke tangan mayoritas (demokrasi), atau dari liberalis ke sosialis, dan tidak berubah demikian. Akan tetapi hukum Islam tetap pada kondisi pemerintahan (Islam) yang telah dikenal, bahkan sebaliknya dari apa yang disampaikan oleh kaum orientalis, karena berbagai kebaikat tersebut diulang kembali agar lebih mendekati model pemerintahan pada periode pertama, sebelum kurun waktu tersebut.

Sedangkan perubahan yang hendak kami simpulkan berdasarkan ungkapan Malik yaitu bahwa umat Islam seluruhnya dan di bawah kepemimpinan *Ahlulhal wal'aqdi* (pada waktu itu) terlibat dalam meneguhkan pemahaman hukum Islam yang ditetapkan buat puteri pertamanya yang diberkahi oleh Rasulullah ﷺ Kemudian, tampaklah tanda-tanda pemerintahan Islam pada masa khulafaurrasyidin yang lima, kemudian orang-orang yang adil dari Bani Umayyah ..., yang dimaksud kami dengan istilah *Ahlulhal wal'aqdi* di sini ialah para pejabat Bani Umayyah dan ulama umat Islam pada masa itu, baik sahabat maupun tabi'in.

Orang yang mempelajari kembali berbagai peristiwa yang terjadi pada periode yang mulia tersebut, maka dia akan mendapatkan penjelasan dan dengan seluruh keterangan yang nyata bahwa umat islam seluruhnya terlibat dalam penulisan sejarah tersebut ..., dan yang mendekati dari makna tersebut, Ustadz Syakir Mushthafa berkata: (dengan singkat bahwa umat itu membawa nama keturunan Al Abbas kecuali umat tersebut berada dalam phase yang berbagai akarnya, kedalaman dan perkembangannya bertemu langsung dengan phase dinasti Umayyah terdahulu, dan hal itu tidak membelokkan sejarah tersebut, hal itu sekedar melanjutkan dan meneruskan). (dikutip dari kitab Daulah Abbas, 1/10).

Kami sepakat dengan Ustadz Syakir pada bagian pertaman dari pernyataannya pemerintahan itu akar-akarnya bersambung, akan tetapi

kami mempunyai tanggapan atas bagian akhir pernyataannya, benar bahwa kepemimpinan pemerintah dinasti Abasiah tidak membelokkan sejarah Islam tersebut, akan tetapi kepemimpinan pemerintahan itu benar-benar baru kemudian melanjutkan sejarah tersebut.

Kesebelas: Terakhir, sesungguhnya yang benar ialah apa yang para musuh saksikan, seperti apa yang mereka katakan, di antara musuh-musuh sejarah Islam ialah mayoritas dari kaum orientalis yakni orang-orang yang memburu di sumber air yang keruh yang terbuat dari berbagai riwayat orang-orang yang diabaikan dan para pembuat hadits *maudhu'*.

Dari mereka itulah aku menjadi tahu apa yang diserahkan kepada orang yang mana berbagai tulisannya penuh dengan pemalsuan sejarah Islam. Meskipun demikian, dia tidak dapat mengontrol dirinya sendiri barang sekilas saja, dan mengakui kebesaran sejarah Islam. Dia juga memuji kepemimpinan dinasti Umayah. Dia berkata: (dinasti bani Umayyah telah membuat berbagai tatanan yakni tatanan yang sangat kokoh yang diperkenalkan oleh manusia seluruhnya, dan dengan keistimewahan mereka, Islam memasuki masa kejayaan pada abad pertengahan).

Kreasi semacam ini memiliki berbagai akibat yang sulit menghitungnya, pada tahap awal kedua wilayah, yang masuk As-Sanad masuk ke Isbinia, di bawah satu kekuasaan, dan melebur dalam lingkaran satu sistem ekonomi, dan satu kebudayaan mengaturnya), dikutip dari kitab Islam dan perkembangannya bab empat, hal. 97. dan kami tidak ingin mengulang apa yang telah kami tulis di tengah pembicaraan kami tentang jejak perjalanan para khalifah bani Umayah, karena takut membosankan.

Demikianlah kami telah mengakhiri sejarah pemerintahan Islam pada masa dinasti bani Umayyah (dalam kelompok keterangan yang *shahih*) segala puji bagi Allah. Selanjutnya bagian yang tersisa dari tarikh

Ath-Thabari, dimulai dari (7/421) dan berakhir di (jld. 10, hal. 102). Yakni pembahasan yang mendekati dua setengah jilid, yaitu berhubungan dengan sejarah pemerintahan Islam pada masa dinasti Abasiah, sebagaimana keterangan yang telah Ath-Thabari tulis, yang dimulai dari tahun 132 H. dan sampai tahun 302 H. Dimana Ath-Thabari menghentikan penulisan sejarah Islam ini.

Imam Ath-Thabari

SHAHIH TARIKH ATH-THABARI

Jilid 5

Muqaddimah

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah ﷺ.

Selanjutnya, ini adalah pendahuluan atas penelitian riwayat-riwayat sejarah yang berhubungan dengan periode baru, yaitu sejarah khilafah di masa Abbasiyah (mulai tahun 132 H sampai seterusnya).

Ada keterkaitan yang erat antara literatur-literatur Thabari tentang sejarah khilafah pada akhir masa daulah Umawiyah dan sejarah khilafah pada awal masa daulah Abbasiyah, disamping beberapa literatur lain yang ditambahkan Thabari ke dalam literatur-literatur yang lalu.

Al Ustadz Imaduddin Khalil telah menulis sebuah pasal dengan tema, "Catatan atas literatur-literatur Thabari pada literatur daulah Abbasiah." Dalam hal ini Ustadz Imaduddin membagi literatur Thabari menjadi dua macam:

Pertama: Literatur Perorangan

Al Ustadz Imaduddin berkata: pada periode ini Thabari bergantung pada perorangan, para perawi, sejarawan, para tokoh dan saksi mata, hal ini tampak jelas pada silsilah *sanad*-nya yang sangat banyak dan bermacam-macam, dimana dari jalan inilah ia memperoleh bahan yang luas. Adapun para syaikh yang paling banyak diambil riwayatnya oleh Thabari, mereka itu adalah:

Ali bin Muhammad Al Madani (Wafat 225H), darinya Thabari mengambil lebih dari lima puluh riwayat, ada yang panjang dan ada yang singkat. Umar bin Syubbah (wafat 262H), darinya Thabari

mengambil lebih dari seratus riwayat. Muhammad bin Umar Al Waqidi (wafat 207H), darinya Thabari mengambil tema-tema khusus seperti musim haji, kematian, para pekerja daerah pada setiap tahun dan tanggal-tanggal terjadinya bencana alam seperti gempa bumi, ditambah sejumlah riwayat tentang tema-tema yang lain. Al Haitsam bin Uday (wafat 206 H), darinya Thabari mengambil sejumlah riwayat yang sebagian besarnya berkisar tentang pembangunan kota Baghdad dan sejarah Abu Ja'far Al Manshur/ halaman 197.

Kedua: Pada masa ini Thabari terlihat jelas berpedoman pada dokumen-dokumen, surat-surat, catatan-catatan, piagam perjanjian dan khutbah-khutbah, laporan resmi dan dokumen lainnya yang bersifat resmi atau semi resmi, ditambah berbagai macam kasidah dan bait-bait syair yang berhubungan dengan kejadian-kejadian umum. Dan terlihat bahwa sejumlah dokumen yang dijadikan pedoman oleh Thabari dirilis tanpa sanad, sebagai indikasi bahwa Thabari memperolehnya secara langsung tanpa perantara /halaman 203 sampai akhir.

Setelah meneliti sekian banyak literatur sejarah tadi, aku berkata bahwa mayoritas penulis dimasa lalu telah terpengaruh oleh aliran-aliran pemikiran yang saling bertentangan antara yang satu dengan yang lainnya seperti Al Ya'qubi dan Al Masudi, dan diantara mereka ada yang masuk Islam. Ath-Thabari sangat dikenal dengan objektifitasnya, demikian juga Al Basawi dan Khalifah bin Khiyath. Ketiga orang ini telah menulis sejarah dengan metode tahunan. Mereka hidup pada masa yang berdekatan dan sejaman meskipun tidak pernah saling ketemu, ditambah lagi ketiganya (Thabari – Basawi – Khalifah) adalah *tsiqat* (orang-orang yang dipercaya) menurut ahli hadits. Maka sangat tepat sekali jika kita membandingkan antara riwayat ketiganya untuk mencari kebenaran atas kejadian sejarah, dan aku memutuskan benar atas kejadian yang disepakati terjadinya oleh ketiganya –tiga orang ahli sejarah atau tiga literatur- (dan aku telah sampaikan kepada Al Ustadz Akram Al Umari tentang sisi metode ini dan ia menyetujuinya).

Di samping literatur-literatur ini, aku juga merujuk kepada literatur sejarah yang lain karya seorang Imam yang *tsiqah* menurut ahli hadits yaitu Al Baladzari yang mengarang kitab *Ansab Al Asyraf*, dan seringkali mengikuti metode riwayat dengan *sanad*.

Terakhir, kami juga merujuk kepada literatur-literatur lain yang tingkatannya sedikit lebih rendah, di antaranya, —*Al Muwaffaqat* karya Zubair bin Bakar — Nasab Quraisy karya Az-Zubairi — *Uyun Al Akhbar* karya Ad-Dainuri– *Thabaqat* karya Ibnu Saad– Tarikh Damaskus karya Ibnu Asakir - *Tarikh Baghdad* karya Khathib Al Muntazham– karya Ibnu Al Jauzi –*Tarikh Islam* karya Adz-Dzahabi– *Bidayah wa An-Nihayah* karya Ibnu Katsir.

Suatu kelonggaran dalam periwayatan sejarah dimana riwayat-riwayat sejarah dikategorikan dalam kelompok shahih padahal ia diriwayatkan oleh para perawi yang tidak dianggap *tsiqah* (akurat) kecuali oleh Ibnu Hibban saja (yang dikenal mudah menyatakan *tsiqah*) dengan syarat tidak ada cela dari sisi lain dan tidak ada pengingkaran dalam *matan* (substansi riwayat). Kami menambahkan kelonggaran yang lain dalam bagian ini (sejarah khilafah pada masa daulah Abbasiyah), dimana kami menganggap pernyataan Thabari: Umar bin Syubbah berkata atau Umar bin Syubbah menyebutkan, diterima tanpa terputus (tidak seperti apa yang kami lakukan dalam tahqiq kami atas sejarah khilafah rasyidah dan daulah Umawiyah) dengan menganggap bahwa Thabari adalah termasuk salah satu murid Ibnu Syubbah dan sangat banyak meriwayatkan dari syaikhnya ini (Ibnu Syubbah) dan banyak merujuk kepada surat-surat dan buku-buku Ibnu Syubbah. Jika kami menganggap hal itu terputus maka tidak ada yang tersisa sedikitpun dari sejarah daulah Abbasiah, karena Ath-Thabari dengan jelas jarang bersandar kepada *isnad* secara beruntun, demikian juga yang dilakukan oleh Khalifah dan Basawi, maka kami pun mengenyampingkan syarat kami yang lalu (Ath-Thabari berkata: Ibnu Syubbah menceritakan kepadaku) termasuk kelonggaran dalam periwayatan sejarah, akan tetapi

dengan syarat *matan*-nya bebas dari hal-hal yang menyalahi riwayat yang lebih benar secara isnad. Dan saya tidak ingin memperpanjang komentar dalam catatan singkat ini. Insya Allah kami akan memberikan catatan-catatan yang lain setiap kali hal itu diperlukan (pada cerita tentang keluarnya Muhammad Dzin-Nafs Az-Zakiah misalnya, dan cerita-cerita yang lain).

Aku memohon kepada Allah agar menganugerahkan kepada kami keikhlasan, kebenaran dan husnul khatimah, dan inilah upaya kami, barangsiapa menemukan kekurangan pada metode riset ini dan menyampaikannya kepada kami maka kami akan menerimanya dengan penuh rasa terimakasih, dan semoga Allah mengasihi orang yang menyampaikan kado cela kami kepada kami, dan akhir doa kami adalah segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam.

Semoga Allah memberikan balasan yang setimpal kepada para guru kami dalam ilmu sejarah dan ilmu hadits. Dan insya Allah kami akan mencantumkan nama-nama mereka pada bagian akhir buku ini.

Awal Sya'ban tahun 1423 H.

SEJARAH KHILAFAH PADA MASA DAULAH ABBASIAH

Pengangkatan Abu Al Abbas Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas sebagai khalifah.[269]

---

[269] Thabari menyebutkan khuthbah Abu Al Abbas (khalifah pertama Bani Al Abbas) dan khutbah pamannya Daud bin Ali, dan kami telah menyebutkan khutbah-khutbah tersebut pada kategori lemah, ia entah tanpa *isnad* atau dengan *isnad* yang bersambung penuh dengan berbagai kerancuan, dan dalam matannya terdapat pengingkaran, telah kami sebutkan pada tempatnya, dan setelah meneliti dengan cermat kami menemukan dua riwayat yang paling tepat mengenai khutbah Abu Al Abbas dan pamannya, *wallahu a'lam.*

Riwayat pertama: Abu Qilabah berkata Ar-Ruqasyi berkata (*shaduq* termasuk hadits/Tahrir/4210).

Dari Jarud bin Abu Al Jarud As-Sulami diakui *tsiqah* oleh Abu Hatim.

Ia berkata: Muhammad bin Abu Razin Al Khuza'i menceritakan kepadaku (*Tsiqah/ Tahdzib*/5212). Ia berkata: aku mendengar Daud bin Ali ketika anak saudaranya As-Saffah dibaiat, lalu Daud menyandarkan punggungnya ke Ka'bah seraya berkata: terimakasih terimakasih, sesungguhnya kami demi Allah tidak keluar untuk menggali sungai atau membangun istana, aku pikir si musuh Allah tidak dapat kami kalahkan, aku abaikan ia dalam kesewenang-wenangannya dan aku biarkan ia di masanya hingga akhirnya didapati dalam kehancurannya, dan kini busur telah kembali ke sarungnya dan kerajaan telah kembali ke posisinya dalam keluarga Nabi kalian yang penuh dengan kelembutan dan kasih sayang, demi Allah kami akan begadang menjaga kalian dan tetap di atas kuda kami, yang hitam dan putih akan merasa aman dalam jaminan Allah, Rasulnya dan Al Abbas, demi Tuhan Pemilik bangunan ini, inilah kami, kami tidak takut kepada siapapun. Kemudian ia turun / *Tarikh Islam* karya Adz-Dzahabi, kejadian tahun 121-140 H/halaman 412.

Riwayat kedua: Khalifah bin Khiyath menyebutkan: Abdullah bin Mughirah menceritakan kepadaku dari bapaknya, ia berkata: aku melihat Abu

Al Abbas ketika hendak keluar shalat Jumat di antara pamannya Daud bin Ali dan saudaranya Abu Ja'far, adalah seorang pemuda yang tampan tampak wajahnya pucat, lalu datang ke masjid dan naik mimbar lalu berbicara, lalu Daud bin Ali naik mimbar, dan berdiri diatas dua tangga mimbar lalu memuji-muji Allah dan mengagungkan-Nya kemudian berkata: wahai manusia sekalian, demi Allah sesungguhnya tidak seorangpun khalifah yang berhak naik mimbar kalian ini sesudah Ali bin Abu Thalib kecuali anak saudaraku ini, lalu ia menjanjikan orang-orang – bapakku berkata: kemudian aku melihatnya pada jumat kedua seakan-akan wajah dan lehernya seperti kendi perak, dan warna pucatnya telah hilang, demi Allah ia hanya berselang satu minggu saja (*Tarikh Al Khalifah*/268) dan Abdullah bin Al Mughirah dicantumkan biografinya oleh Al Bukhari dan disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam kelompok *tsiqat*, dan Adz-Dzahabi berkata dalam biografi bapaknya Al Mughirah, silahkan cek (*Al Kasyif*/5583) dan *isnad* ini kami terima dalam kelompok shahih (dari sejarah) jika dalam matannya tidak terdapat pengingkaran, *wallahu a'lam*.

Untuk mengetahui penyimpangan riwayat yang lemah silahkan merujuk ke kelompok riwayat *dha'if*/7/424 dan seterusnya.

Sedangkan tentang sejarah pengangkatan khalifah Abu Al Abbas menjadi amirul mukminin ﷺ, telah kami sebutkan sebelumnya apa yang dinyatakan oleh para sejarawan dalam sejarah tersebut pada akhir sejarah khilafah pada masa daulah Umawiyah –bagian *shahih*– dan tidak mengapa kami sebutkan di sini apa yang belum kami sebutkan di sana. Dimana Al Khatib Al Baghdadi meriwayatkan dengan sanadnya yang bersambung dari Muhammad bin Yazid ia berkata: Abu Al Abbas mengangkat Abdullah bin Muhamad bin Ali bin Abdullah bin Al Abbas bin Abdul Muthallib bin Hasyim sebagai khalifah (tahun 132 H) tanggal 12 Rabiul Awwal/ *Tarikh Baghdad*/jilid 10/47).

Khalifah Abbasiah yang pertama dan gelar As-Saffah, tingkat keakuratan gelar ini baginya dan maknanya:

Pertama: Makna kata As-Saffah - merujuk kepada sumber bahasa kami temukan bahwa kata ini memiliki dua makna: (1) orang yang sangat pemurah, yang membelanjakan hartanya dengan penuh kemurahan. (2) penumpah darah.

Dan jika yang dimaksud dengan As-Saffah adalah khalifah Abbasiah yang pertama, maka hal itu benar disebabkan karena ia memang sangat pemurah dan suka membelanjakan hartanya dengan penuh kemurahan. Siapa saja yang membaca sejarah yang terjadi antara tahun 129-136 H akan menemukan

bahwa orang yang dikenal sebagai pembunuh adalah Abu Muslim Al Khurasani dan paman khalifah Abdullah bin Ali.

Sedangkan khalifah Abu Al Abbas ia dikenal sebagai orang yang pemurah, dan jika berjanji akan memberikan sesuatu kepada seseorang maka ia tidak akan berdiri dari tempat duduknya sebelum menepati janjinya tersebut.

Kedua: sebagian sejarawan bersandar kepada hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dalam shahihnya, dan redaksinya berbunyi (kelak di akhir masa umatku ada seorang khalifah yang membelanjakan hartanya dengan murah tanpa perhitungan) *shahih* Muslim kitab *Al Fitan*/halaman 2913, dan pada riwayat kedua (di antara khalifah kalian ada seorang khalifah yang suka membelanjakan harta dengan sikap murah tanpa perhitungan) *Shahih Muslim*, dalam pembahasan tentang Fitnah/hal. 2914.

Akan tetapi dalam hadits ini ada riwayat lain yang lemah sanadnya ada tambahan (namanya As-Saffah) dan tambahan ini diriwayatkan oleh beberapa orang diantara Al Khatib dan Ibnu Al Jauzi, dan redaksinya (kelak di akhir zaman ketika terjadi berbagai macam fitnah akan keluar seorang laki-laki dari kami namanya As-saffah ia membelanjakan hartanya dengan sangat murah) *Al Muntazham* 7/295/Ibnu Al Jauzi, dan redaksi Ibnu Abu Syaibah (akan keluar seorang laki-laki dari keluargaku di akhir zaman) mushannaf Ibnu Abu Syaibah/15/196.

Dan diantara ulama ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan as-saffah yang membelanjakan harta dengan sangat murah adalah khalifah Abbasiah yang pertama yaitu Abu Al Abbas –Seperti dikatakan oleh As-Sanadi: Tampaknya ia adalah dari Bani Al Abbas –dan ini berarti bahwa As-Saffah adalah gelar kehormatan bagi khalifah Abul Abbas, apalagi yang dikatakan oleh sebagian mereka tanpa penelitian – ini kalau kita menerima bahwa Abu Al Abbas adalah yang dimaksud oleh hadits ini – karena diantara imam sejarawan dari kelompok Ahlus sunnah wal jamaah ada yang meragukan bahwa yang dimaksud dalam hadits tersebut adalah Abul Abbas, diantara mereka adalah Al Hafizh Ibnu Katsir ﷺ, dimana ia mengatakan dalam kitab *Al Bidayah wa An-Nihayah* ketika mengomentari riwayat-riwayat hadits ini bahwa yang dimaksud dalam hadits tersebut adalah khalifah Abbasiah hal itu perlu penelitian (atau perkataan yang semakna dengan ini).

Aku tidak ingin membahas lebih dalam lagi tentang penyebutan gelar ini untuk khalifah Abbasiah yang pertama, karena hal ini telah diuraikan secara luas oleh DR Ibrahim As-Syahruzawi dalam kitabnya (*Manahij Al Muhadditsin fi Naqd Ar-Riwayat At-Tarikhiyah* –desertasi doktoral) silahkan merujuk ke sana.

BERITA TENTANG KEKALAHAN MARWAN BIN MUHAMMAD DALAM PERANG AZ-ZAAB

Pada tahun ini Marwan bin Muhammad kalah dalam perang Az-Zaab.

Berita tentang peperangan ini, sebab-sebabnya dan bagaimana kejadiannya disebutkan dalam penuturan sebagai berikut:

Ali bin Muhammad menyebutkan bahwa Abu Sari dan jubullah bin Farrukh, Al Hasan bin Rasyid, Abu Shalih Al Marwazi dan lain-lainnya memberitahukan kepadanya bahwa Abu Aun Abdul Malik bin Yazid Al Azdi diutus oleh Qahthabah ke Syahrzur di Nahawandi lalu membunuh Utsman bin Sufyan, dan singgah di tepi Moushul, dan Marwan mendengar bahwa Utsman mati terbunuh, maka ia berangkat dari Harran lalu singgah di suatu tempat dalam perjalanannya, lalu berkata: apa nama tempat ini? mereka menjawab: *Balwa* (bencana), ia berkata: justru namanya adalah *Alwa* (mulia) dan *Busyra* (kabar gembira), kemudian mendatangi Ra'sul Ain, kemudian mendatangi Moushul, lalu singgah di Dajlah dan menggali parit lalu datanglah kepadanya Abu Aun, lalu singgah di Az-Za`b, maka Abu Salamah mengirimkan Uyainah bin Musa.

Al Manhal bin Fattan dan Ishaq bin Thalhah kepada Abu Aun: masing-masing membawa tiga ribu pasukan, ketika Abu Al Abbas muncul, ia mengirimkan Salamah bin Muhammad bersama dua ribu pasukan, Abdullah Ath-Tha`i bersama seribu lima ratus pasukan, dan Abdul Hamid bin Rib'i Ath-Tha`i bersama dua ribu pasukan, dan Widas bin Nadhlah bersama lima ratus pasukan kepada Abu Aun, kemudian

berkata: Siapa dari keluargaku yang siap berangkat menghadapi Marwan? Maka Abdullah bin Ali berkata: Aku. Lalu ia berkata: berangkatlah dengan keberkahan dari Allah. Lalu berangkatlah Abdullah bin Ali, dan sampailah kepada Abu Aun, lalu Abu Aun pergi karenanya meninggalkan kemahnya dan membiarkan semua yang ada di dalamnya, lalu Abdullah bin Ali mengangkat Hayyasy bin Habib Ath-Tha`i sebagai panglima pasukan, dan mengangkat Nasir bin Al Muhtafizh sebagai komandan pengawalnya, lalu Abu Al Abbas mengutus Musa bin Ka'b bersama tiga puluh orang sebagai pembawa berita kepada Abdullah bin Ali, dan ketika berlalu dua malam dari bulan Jumadil Akhirah tahun 132 H, Abdullah bin Ali bertanya tentang arungan air, lalu ditunjukkan atasnya di Az-Za`b, maka ia pun memerangi mereka sampai sore hari, dan mereka dikepung dengan api hingga tertawan, dan kembalilah Uyainah lalu menyeberangi arungan sungai menuju pasukan Abdullah bin Ali.

Pada pagi harinya keluarlah Marwan dan menduduki jembatan, dan mengutus anaknya Abdullah untuk menggali parit di dekat kamp pasukan Abdullah bin Ali, lalu Abdullah bin Ali mengutus Al Makhariq bin Ghifar membawa empat ribu pasukan, lalu ia berangkat hingga sampai di tempat yang berjarak lima mil dari camp pasukan Abdullah bin Ali, lalu Abdullah bin Marwan mengutus Al Walid bin Muawiyah kepadanya dan berhadapan dengan Al Makhariq, lalu pasukannya kalah, dan mereka pun ditawan dan banyak yang mati terbunuh waktu itu, lalu ia mengutus mereka kepada Abdullah, dan Abdullah pun mengirimkan mereka kepada Marwan bersama kepala-kepala, maka Marwan berkata: Bawalah kemari salah seorang tawanan, lalu mereka membawanya bersama Al Makhariq –dia adalah orang yang kurus- lalu ia bertanya: Apakah engkau Al Makhariq? Ia menjawab: Bukan, aku hanyalah seorang budak atau pelayan dari para tentara. Ia bertanya: Lalu apakah engkau kenal dengan Al Makhariq? Ia menjawab: Iya. Ia berkata: Coba lihat kepala-kepala ini apakah engkau melihatnya? Lalu ia melihat

kepada salah satu kepala lalu berkata: Inilah dia, lalu iapun dilepaskan, kemudian berkatalah salah seorang dari pengikut Marwan ketika melihat Al Makhariq dan ia tidak mengenalinya: semoga Allah melaknat Abu Muslim yang telah membawa mereka kepada kami untuk memerangi kami.[270]

Kekalahan Marwan di Az-Zaab –seperti diceritakan- terjadi pada hari Sabtu pagi tanggal sebelas Jumadil Akhirah.[271]

---

[270] Ath-Thabari menyebutkan riwayat ini dalam berita tentang kekalahan Marwan bin Muhammad dalam peperangan Az-Zaab dekat Moushul, dan para syaikh Al Madaini di sini tidak dikenal, hanya saja kami tidak menemukan pengingkaran dalam matannya, dan kami menemukan pada asal berita ini riwayat yang menguatkannya pada Khalifah bin Khiyath, dimana Khalifah berkata dengan judul: Pengiriman pasukan oleh Abdullah bin Ali untuk memerangi Marwan:

Pada tahun ini –yaitu tahun 132 H- Abu Al Abbas mengutus pamannya Abdullah bin Ali bin Abdullah bin Abbas untuk memerangi Marwan bin Muhammad, dan Marwan pun menyerbu dengan bala tentaranya dari Syam dan Al Jazirah, dan bergabunglah bersamanya seluruh bani Umayyah dan para pengikut mereka, lalu Bisyr bin Yasar menceritakan kepadaku dari seorang syaikh dari Al Jazirah berkata: Marwan keluar bersama seratus ribu penunggang kuda dari Syam dan Al Jazirah.

Abu Dzayyal berkata: adalah Marwan keluar bersama seratus lima puluh ribu bala tentara, ia bergerak dan singgah di Az-Zaabain dekat Moushul, dan Abdullah bin Ali pun bergerak lalu mereka bertemu pada hari sabtu pagi tanggal sebelas Jumadal Akhirah tahun seratus tiga puluh dua, lalu ia mengalahkan Marwan, memutus jembatan dan mendatangi Al Jazirah lalu mengambil perbendaharaan negara dan harta simpanan, kemudian datang ke Damaskus dan berangkatlah Abdullah bin Ali hingga memasuki Al Jazirah... dan seterusnya (*Tarikh Al Khalifah*/263).

[271] Demikian Khalifah mencatat sejarah seperti yang telah kami sebutkan, Khalifah meriwayatkan dari Abu Dzayyal bahwa kedua belah pihak bertemu pada hari sabtu pagi tanggal sebelas Jumadil Akhirah (*Tarikh Al Khalifah*/263).

BERITA TENTANG KEMATIAN MARWAN BIN MUHAMMAD

Pada tahun ini Marwan bin Muhammad bin Marwan bin Al Hakam mati terbunuh.

Berita tentang kematiannya dan gejolak penduduk Syam yang memeranginya dalam perjalanannya ketika ia melarikan diri dalam pencarian:

Ahmad bin Zuhair menceritakan kepadaku, katanya: Abdul Wahhab bin Ibrahim menceritakan kepada kami, katanya: Abu Hasyim Mukhallad bin Muhammad menceritakan kepadaku, katanya: ketika Marwan kalah dalam peperangan Az-Zaab aku sedang berada dalam pasukannya, ia berkata: pada perang Az-Zaab tersebut Marwan memiliki pasukan seratus dua puluh ribu; sebanyak enam puluh ribu menjadi pasukannya dan enam puluh ribu lainnya menjadi pasukan anaknya Abdullah, dan Az-Zaab berada diantara mereka, lalu ia pun diserang oleh Abdullah bin Ali bersama bala tentaranya dan juga Abu Aun beserta sejumlah tentaranya, diantara mereka adalah Humaid bin Qahthabah; ketika mereka kalah ia lari ke Harran, dan disana ada Abban bin Yazid bin Muhammad bin Marwan anak saudaranya yang menjadi amir atasnya, lalu ia tinggal disana selama dua puluh tahun lebih, dan ketika Abdullah bin Ali telah dekat kepadanya ia membawa istrinya, anaknya dan keluarganya, dan ia pun pergi setelah kalah, dan ia mengangkat Abban bin Yazid sebagai khalifah di kota Harran, dan permaisurinya adalah puteri Marwan bernama Ummu Utsman, dan datanglah Abdullah bin Ali, dan ia pun disambut oleh Abban dengan

tunduk dan membaitnya, lalu ia membaiatnya dan tunduk kepadanya, dan ia pun menjamin keamanannya dan seluruh penduduk Harran dan Al Jazirah. Berangkatlah Marwan hingga melewati Qannasirin, dimana Abdullah bin Ali mengikutinya, kemudian terus melanjutkan perjalanan dari Qannasirin sampai Himsh, lalu ia disambut oleh penduduknya di pasar dengan penuh ketundukan dan kepatuhan, dan ia tinggal disana selama dua atau tiga hari, kemudian pergi meninggalkannya. Dan ketika mereka melihat pengikutnya sedikit mereka hendak menyerangnya, dan berkata: Gentar dan kalah. Lalu mereka mengikutinya sesudah ia pergi meninggalkan mereka, lalu mereka mengejarnya sampai beberapa mil, dan ketika ia melihat debu-debu kuda mereka beterbangan ia memerintahkan dua komandan dari pengikutnya untuk bersembunyi di dua lembah, yang satu namanya Yazid dan yang satu lagi namanya Mukhallad; dan ketika mereka telah mendekat kepadanya dan melewati dua tempat persembunyian mereka, serta berlalulah anak-anak dan kaum perempuan, para pengikutnya mengajak damai mereka, namun mereka enggan memenuhi dan memeranginya hingga terjadilah peperangan diantara mereka; dan bergejolaklah dua tempat persembunyian dari belakang mereka; lalu ia pun mengalahkan mereka dan pasukan berkudanya menghancurkan mereka hingga sampai di dekat Madinah.

Ia berkata: Marwan terus berjalan sampai Damaskus, dan waktu itu penguasa Damaskus adalah Al Walid bin Muawiyah bin Marwan, dan ia adalah menantu Marwan, menikah dengan putrinya yang bernama Ummul Walid. Lalu ia pun terus berjalan dan menetapkannya sebagai khalifah disana hingga datang Abdullah bin Ali kepadanya, lalu mengepungnya beberapa hari, kemudian kota ditaklukkan, dan ia memasukinya secara paksa dan menahan para penduduknya, dan Al Walid bin Muawiyah pun mati terbunuh di antara orang-orang yang mati terbunuh, dan Abdullah bin Ali menghancurkan dinding kota. Marwan sampai di Yordania, lalu Tsa'labah bin Salamah Al Amili penguasa

Yordania pergi bersamanya dan meninggalkannya tanpa seorang penguasa atasnya, hingga datanglah Abdullah bin Ali lalu ia pun menguasainya, kemudian datang ke Palestina dan penguasanya adalah Ar-Ramahis bin Abdul Aziz, lalu ia pergi bersamanya; dan terus berjalan sampai Mesir, kemudian keluar dari Mesir sampai tiba di sebuah tempat namanya Bushir; lalu ia disergap oleh Amir bin Ismail dan Syu'bah dan bersama keduanya pasukan berkuda penduduk Moushul lalu mereka pun membunuhnya di tempat tersebut, dan larilah Abdullah dan Ubaidillah kedua anak Marwan pada malam penyergapan tersebut ke Habasyah (Ethiopia), dan di Habasyah mereka mendapatkan bencana yaitu diperangi oleh orang-orang Habasyah, hingga akhirnya Ubaidillah pun mati dan Abdullah melarikan diri bersama beberapa orang pengikutnya. Dan diantara mereka adalah Bakar bin Muawiyah Al Bahili, ia selamat sampai pada masa khilafah Al Mahdi, lalu ia diambil oleh Nasr bin Muhammad bin Al Asy'ats penguasa Palestina dan dikirimkan kepada Al Mahdi.[272]

Adapun Ali bin Muhammad, diceritakan bahwa Bisyr bin Isa dan Nu'man Abu Sari, Muhriz bin Ibrahim, Abu Shalih Al marwazi dan Imarah pelayan Jibril memberitahukan kepadanya bahwa Marwan berhadapan dengan Abdullah bin Ali membawa seratus dua puluh ribu tentara, sedangkan Abdullah membawa dua puluh ribu tentara.[273]

---

[272] Lihat komentar kami pada riwayat berikutnya.

[273] *Sanad* ini tidak dapat dijadikan pedoman secara tunggal dalam penetapan sebuah sejarah, dimana mayoritas syaikhnya Al Madaini disini tidak dikenal, hanya saja ada riwayat-riwayat lain yang lemah isnadnya menguatkannya, akan tetapi tingkat kelemahannya lebih rendah dari riwayat ini, dimana riwayat yang lalu (7/437/4) disebutkan dari saksi mata yang ikut serta dalam kejadian (Mukhallad bin Muhammad), ditambah lagi dengan riwayat Khalifah yang telah kami sebutkan salah satu sisinya sebelumnya, dan berita dari Khalifah selengkapnya adalah sebagai berikut: kemudian Marwan bin Muhammad sampai di Damaskus, dan berangkatlah Abdullah bin Ali hingga masuk ke Al Jazirah, kemudian keluar dan mengangkat Musa bin Kaab At-Tamimi sebagai khalifah, dan berangkatlah Abdullah bin Ali ke Syam, dan

Pada waktu Marwan terbunuh ia berusia enam puluh dua tahun menurut sebagian pendapat, dan menurut pendapat yang lain ia berusia enam puluh sembilan tahun, dan menurut pendapat yang ketiga ia berusia lima puluh delapan tahun.

Ia mati terbunuh pada hari Ahad tanggal tiga Dzulhijjah, dan masa jabatannya sejak dibaiat sampai mati terbunuh adalah lima tahun sepuluh bulan dan enam belas hari, dan ia digelari dengan Abu Abdul Malik. Hisyam bin Muhammad mengklaim bahwa ibunya Marwan adalah Ummu Walad dari suku Kurdi.[274]

Abdullah bin Ali mengirimkan utusan ke Syam, lalu Abu Al Abbas mengutus Shalih bin Ali hingga keduanya bertemu, kemudian ia berangkat ke Damaskus dan mengepung mereka selama berhari-hari, kemudian berhasil menaklukkannya dan membunuh Al Walid bin Muawiyah, dan ketika masuk ke Damaskus Abdullah bin Ali menangkap Yazid bin Muawiyah bin Marwan dan Abdullah bin Abdul Jabbar bin Yazid bin Abdul Malik bin Marwan, lalu mengirimkan keduanya kepada Abu Al Abbas dan Abu Al Abbas pun mensalib keduanya. Dan tercatat bahwa masuknya Abdullah bin Ali ke Damaskus adalah pada bulan Ramadhan tahun seratus tiga puluh dua. Marwan ketika itu berada di Palestina, lalu ia melarikan diri sampai ke Mesir. Abdullah bin Ali telah membunuh bani Umayyah lebih dari delapan puluh orang. Abu Dzayyal berkata: Marwan berada di Mesir dan ketika mendengar bahwa Abdullah bin Ali masuk ke Damaskus ia menyeberang sungai Nil dan memutuskan jembatan kemudian lari ke Habasyah, Abdullah bin Ali lalu mengirimkan saudaranya Shalih bin Ali untuk mencari Marwan, lalu Shalih datang namun Marwan telah menyeberang, lalu Shalih mengangkat Amir bin Ismail salah seorang Bani Al Harits bin Kaab dan mengutusnya untuk mencari Marwan, dan ia pun mendapatinya berada di sebuah desa di Bushir, maka ia pun langsung membunuh Marwan tepat pada bulan Dzulhijjah tahun seratus tiga puluh dua (*Tarikh Al Khalifah*/264).

[274] Khalifah meriwayatkan dengan *isnad* ganda (dapat dijadikan sebagai dalil dalam sejarah) ia berkata: Al Walid bin Hisyam menceritakan kepada kami dari bapaknya dari kakeknya, dan Abdullah bin Mughirah menceritakan kepada kami dari bapaknya dan Abul Yaqdzan serta yang lainnya, mereka berkata: adalah Marwan dilahirkan di Al Jazirah pada tahun tujuh puluh dua, ibunya

adalah seorang budak milik Mush'ab bin Zubair, ia mati terbunuh di Bushir pada akhir Dzulhijjah tahun seratus tiga puluh dua (*Khalifah*/264).

Ini berarti bahwa Khalifah dan Thabari sepakat bahwa matinya Marwan adalah tahun 132H pada akhir bulan Dzulhijjah, sedangkan menurut para sejarawan masa kini, Ibnu Katsir berkata bahwa matinya Marwan adalah hari ahad tanggal tiga Dzulhijjah, dan ada yang mengatakan hari kamis tanggal enam Dzulhijjah tahun seratus tiga puluh dua, dimana masa khilafahnya adalah lima tahun sepuluh bulan dan sepuluh hari menurut pendapat yang paling masyhur (*Al Bidayah wa An-Nihayah* 8/42).

PERDEBATAN SEPUTAR SOSOK MARWAN BIN MUHAMMAD, KHALIFAH TERAKHIR DARI DAULAH UMAWIYAH

Kami berusaha untuk menulis makalah singkat pada akhir setiap khalifah untuk menceritakan tentang biografinya dan perbedaan-perbedaan pendapat seputar sosok dan perilakunya. Kami berkata, dan semoga Allah memberikan taufiq-Nya: -Adalah sebuah kezhaliman jika kita menjadikan Marwan bin Muhammad sebagai penyebab utama runtuhnya daulah Umawiyah di belahan timur Islam pada waktu itu, dan juga sebuah aniaya jika kita membebaskannya sama sekali dari kesalahan-kesalahan yang menjadi penyebab runtuhnya daulah Umawiyah– apa pendapat mereka tentang gelarnya.

Adapun tentang gelarnya, sejumlah buku sejarah menyebutkan bahwa ia digelari *himar* (keledai), dikarenakan gelar ini mereka menyebutkan sejumlah penafsiran dan penjelasan yang tidak akurat, dimana mereka berkata: karena ia merupakan khalifah ke seratus dari khilafah Islam, dan bangsa arab menyebut orang ke seratus adalah *himar*. Dan mereka berkata: karena ia adalah orang yang tanggung dalam peperangan dan penyabar, dan bangsa Arab menyebut orang yang bersifat demikian serupa dengan *himar* karena ketangguhannya, kesabarannya dan lain sebagainya, dan mereka berkata dan berkata.

Jika benar demikian, lalu bagaimana halnya dengan khalifah lain yang datang kemudian (pada setiap awal ratusan tahun hijriah, 200 kemudian 300 kemudian 400 dan seterusnya), dan seperti diketahui bahwa tidak ada seorangpun dari mereka yang diberikan gelar *himar*!!! Dan di antara mereka ada yang lebih pemberani dan lebih penyabar dari Marwan, kenapa mereka tidak digelari dengan *himar*?

Yang benar, bahwa gelar ini adalah diberikan sebagai celaan bukan pujian.

Seperti diketahui oleh para sejarawan bahwa sejarah para khalifah Umawiyah telah ditulis dan dibukukan pada masa daulah Abbasiah, tentu tidak heran jika yang baik bercampur dengan yang buruk, dan tidak heran pula jika ada sebagian orang yang berhawa nafsu menambahkan yang buruk kepada realita sejarah yang benar.

Semua riwayat yang disebutkan oleh para sejarawan dalam penyebutan gelar ini adalah bersanad sangat lemah atau bahkan tanpa *sanad*, dan *sanad* yang paling sedikit tingkat kelemahannya mungkin adalah yang diriwayatkan oleh Al Khatib Al Baghdadi (*Tarikh Baghdad* 10/55) dan Az-Zubair bin Bakar (*Al Muwaffaqat*/173/113).

Dari Rabi' bin Yunus, ia berkata: Aku mendengar Abu Ja'far Al Manshur berkata: khalifah itu ada empat: Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali, dan raja itu ada empat: Muawiyah, Abdul Malik, Hisyam dan aku/ dan ini adalah redaksi Al Khatib yang meriwayatkan berita ini dari Abdullah bin Muslim, dan dalam redaksi Az-Zubair bin Bakkar ada tambahan: dan ahli perang paling baik adalah *himar al jazirah,* yaitu orang yang tidak pantas menyandang gelar khilafah. Jika riwayat ini benar –dan menurut kami tidak benar seperti yang akan kami jelaskan- maka ini berarti bahwa gelar ini tidak diberikan kecuali pada masa daulah Abbasiah, lalu para penyampai berita menerimanya tanpa meneliti kebenarannya, dan dari merekalah para sejarawan mengambilnya tanpa meneliti kebenarannya –dan riwayat ini adalah dari jalur Rabi'e bin Yunus, seorang pelayan bagian penerimaan tamu khalifah Abbasiah, dan kami tidak menemukan seorangpun dari ahli hadits yang menyatakannya *tsiqah*, sampai Ibnu Hibban sekalipun yang dikenal longgar dalam menyatakan *tsiqah* tidak menyebutnya dalam kitabnya Ats-Tsiqat, ini berarti bahwa ia tidak dikenal secara kelakuan menurut para ahli hadits, meskipun ia dikenal secara keberadaan, dan bahwa ia adalah termasuk orang yang mulia seperti disebutkan oleh Adz-Dzahabi (*Siyar A'lam Nubala* '/7/335/120).

Selain dari sisi *sanad*, dalam matannya pun terdapat keanehan –dimana Al Manshur menganggap dirinya (seperti halnya bani Al Abbas yang lain) sebagai khalifah umat Islam, dan bukan raja, dan khilafah adalah lebih agung daripada kerajaan menurut umat Islam, dan perbedaan antara keduanya sangat jelas bagi kaum terpelajar, lalu bagaimana mungkin seorang Al Manshur menganggap dirinya sebagai raja dan bukan khalifah?!

Selain itu matannya juga menyalahi riwayat sejarah yang lain yang akan kami sebutkan pada akhir kesimpulan nanti, dimana dalam riwayat tersebut Al Manshur menyebut Marwan bin Muhammad sebagai seorang politikus, terhormat dan tersayang, lalu bagaimana mungkin ia menyebutnya sebagai

himar disini dan mengatakan bahwa ia tidak pantas menyandang gelar khilafah? Penelitian atas sanad dan matan telah mengundang keraguan dalam riwayat ini, *wallahu a'lam*.

Apa pendapat mereka tentang ibunya?

Sejarah mencatat bahwa ia adalah seorang perempuan Kurdi, seperti dikatakan oleh Al Baladzri secara pasti (*Ansab Al Asyraf*/8/3864).

Demikian Ibnu Asakir dan Adz-Dzahabi menyebutkan (*Siyar A'lam Nubala'*/6/74/17) dan Ibnu Katsir (8/42) dan Thabari (7/442) dengan redaksi tidak pasti. Bagi sebagian orang mungkin hal ini momen yang tepat untuk menodai Marwan lalu mengatakan bahwa karena sebab ibunya adalah seorang budak atau perempuan kurdi maka jatuhlah kekuasaannya dan runtuhlah daulah Umawiyah. Dalam hal ini mereka menyebutkan berbagai macam riwayat yang mengindikasikan bahwa runtuhnya daulah Umawiyah adalah ditangan seorang khalifah yang ibunya adalah seorang budak..dan seterusnya. Ini adalah paham yang lain, dan memalsukan sejumlah perawi palsu kepada hakikat sejarah yang benar seperti yang akan kami sebutkan, dimana Al Hafizh Ibnu Asakir ﵀ meriwayatkan dari Al Hajjaj bin Qutaibah bahwa ia berkata: dan orang-orang pun bercerai berai dari kami, hingga yang tersisa hanya aku, Abu Marwan dan seorang sahabatnya, dan bersama kami Ummu Marwan, lalu kami berjalan sampai kaki kami pecah-pecah, dan Ummu Marwan bersama kami, tapi sama sekali ia tidak pernah mengeluh... sampai akhir riwayat (*Tarikh Dimasyq* 2/112/121).

Qadhi Saad Abu Jaib dalam kita Marwan bin Muhammad mengomentari riwayat Ibnu Asakir ini seraya berkata: mari kita lihat sang ibu ini, dimana ia menyaksikan anaknya mati terbunuh (sebagai khalifah umat Islam) dan dicincang, dan ia pun keluar melarikan diri bersama keluarganya menembus hutan Afrika dengan berjalan kaki tanpa pernah sekalipun mengeluh, padahal setahu kami tabiat kaum perempuan adalah suka mengeluh jika mengalami kesulitan sekecil apapun. As-Saadi juga berkata: Aku telah mempelajari biografi sang ibu ini, tidak menemukan kecuali satu riwayat yang menginformasikan bahwa ia adalah seorang perempuan yang tangguh dan teguh (Marwan bin Muhammad/56).

Kami ingin menambahkan atas perkataan Qadhi As-Saadi: bahwa di antara prinsip dasar ajaran Islam adalah bahwa Allah Ta'ala menjadikan perbedaan ras dan bahasa sebagai salah satu bukti kekuasaan Allah, Dia memerintahkan agar mereka saling kenal mengenal di antara mereka, dan seperti dijelaskan oleh para ahli sosiologi dan sejarah bahwa Allah Ta'ala melebihkan setiap

kaum dengan sifat yang menonjol dari yang lain, dimana bangsa Arab pada masa jahiliyyah telah mengenal sifat pemurah, rasa hormat terhadap tamu, suka berterus terang, fasih dalam berbicara dan gemar meninggalkan keburukan, sejak dahulu mereka telah dikenal dengan keteguhan dan kekuatannya. Sementara bangsa Persia dikenal dengan kesabaran dan mekanismenya. Bangsa Kurdi dikenal dengan keberanian dan kekuatannya, dan keberanian Marwan adalah salah satu bukti nyata atas hal ini, dimana ia dididik oleh seorang ibu kurdi muslimah, maka tumbuhlah sebagai laki-laki yang teguh, pemberani dan sabar dalam menjalani berbagai cobaan seperti dikatakan oleh Adz-Dzahabi ﵀: Marwan sangat dikenal dengan kepahlawanannya, keberaniannya dan pengembaraannya (*Tarikh Islam* 16/534).

Ibnu Katsir berkata: Ia adalah seorang pemberani, pahlawan dan teguh dalam pendirian, kalau saja bala tentaranya tidak mengkhianatinya dengan kehendak Allah ﷻ karena suatu hikmah dalam pengambil alihan khilafah (*Al Bidayah wa An-Nihayah* 8/42).

Bait qasidah di sini adalah sebagai berikut: Allah ﷻ telah menganugerahkan kepada setiap kaum sebuah kelebihan yang terpuji atau mungkin lebih yang dengannya mereka menjadi dikenal, maka berkumpulnya para kaum tersebut dalam naungan kebudayaan Islam telah memberikan keuntungan besar bagi kemanusian dan peninggalan sejarah yang penting, karena sifat-sifat terpuji semuanya larut dalam bait Islam dan khilafah Islamiah. Dan tidak mengapa disini kami sebutkan satu ungkapan yang diriwayatkan oleh Thabari dari seorang pembantu khalifah Abbasiah ketika ia ditanya tentang kaum-kaum ini, ia menjawab: penduduk Hijaz adalah pemula Islam, dan bangsa arab lainnya dan penduduk Irak adalah tiang Islam dan senjata agama, dan penduduk Syam adalah benteng umat dan pemimpin para imam, dan penduduk Khurasan adalah pasukan berkuda yang pemberani dan orang-orang yang kuat, dan penduduk Turki adalah tempat tumbuhnya bebatuan dan putera-putera peperangan (*Tarikh Thabari* 7/71).

Yang paling objektif adalah mengatakan: bahwa Marwan bin Muhammad menerima sabuk khilafah pada kondisi sedang genting, seperti dikatakan oleh Ibnu Qutaibah Ad-Dainuri (213 H), dan terus saja Marwan mengalami kekacauan dalam pemerintahannya di semua sisi, namun demikian ia masih mengajak orang-orang untuk pergi menunaikan ibadah haji sampai tahun seratus tiga puluh, dan ini adalah haji terakhir yang dilakukan oleh bani Umayyah bersama orang-orang (*Al Maarif*/369).

Yang benar, bahwa Marwan tidak punya kesempatan yang cukup untuk menarik nafasnya dan mengumpulkan ketercerai-beraiannya sejak pertama kali ia diangkat sebagai khalifah sampai mati terbunuh pada tahun 132 H, seperti dikatakan oleh Al Hafizh As-Suyuthi (kemudian ia tidak dapat mengendalikan khilafah karena banyaknya para penentang dari segala penjuru sampai tahun seratus tiga puluh dua, hingga akhirnya ia diserang oleh bani Abbas) (*Tarikh Khulafa'* 255). Dalam biografinya terdapat hal-hal positif yang kami nilai curang jika kami tidak menyebutkannya, sesuai dengan firman Allah Ta'ala, *"Dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka."* (Qs. Huud [11]: 85). Dalam hal ini Al Hafizh Ibnu Katsir menyebutkan dalam biografinya dan mengatakan: ia diangkat oleh Hisyam sebagai wakil khalifah di Azerbaijan, Armenia dan Al Jazirah pada tahun seratus empat belas, dan selama beberapa tahun saja itu ia telah berhasil menaklukkan sejumlah negeri dan benteng, ia tidak pernah lari meninggalkan peperangan di jalan Allah, ia perangi sekelompok orang yang menentang dan berhasil mengalahkannya, ia adalah seorang pemberani dan pahlawan yang sangat gigih (*Al Bidayah wa An-Nihayah* 8/42).

Dan diantara hal-hal positif dalam biografinya: kesederhanaannya dalam hidup dan kecenderungannya untuk hidup keras, meskipun ia senang mendengar (pujian atau pengaduan) dan lain sebagainya, akan tetapi ia sangat disibukkan oleh peperangan dan banyak melakukan bepergian seperti diceritakan oleh para sejarawan. Adapun tentang kesederhanaannya, Al Baladzari menyebutkan dari Al Madaini dari Abu Salamah Al Ghifari ia berkata: suatu ketika aku mendatanginya untuk menuntut balas suatu pembunuhan, lalu ia berkata kepadaku: sesungguhnya seorang penguasa adalah wakil bagi orang yang tidak ada, jika kamu mau aku akan menjadi lawanmu, dan jika kamu tidak mau maka aku akan mengirimkan sebuah surat kepada gubernur Madinah untuk memeriksa kebenaran pengakuanmu dihadapan para fuqaha... dan berita seterusnya.....dan di antaranya: Lalu ia memerintahkan kepada orang-orang agar mereka berangkat, dan mereka pun berangkat, namun ia sendiri tak kunjung keluar, hingga akhirnya dikatakan kepadanya, bahwa sesungguhnya orang-orang sudah berangkat menunggang kendaraan mereka, akan tetapi kenapa engkau sendiri terlambat, ia menjawab: celakalah engkau, demi Allah, baju mantelku sobek jahitannya dan aku tidak memiliki mantel yang lain hanya ini (*Jumal min Ansab Al Asyraf* 8/3864).

Manshur bin Abu Muzahim (*tsiqah*) meriwayatkan, ia berkata: Aku pernah mendengar menteri Abu Abdillah berkata: Al Manshur bertanya kepadaku, apa yang dikatakan oleh para syaikh-mu? dan seterusnya, di akhir berita tersebut

BERITA TENTANG KEMATIAN IBRAHIM BIN MUHAMMAD BIN ALI AL IMAM

Pada tahun ini Ibrahim bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas terbunuh.

Berita tentang sebab kematiannya adalah sebagai berikut:

Para sejarawan berselisih pendapat tentang Ibrahim bin Muhammad, sebagian mereka berkata: ia tidak mati terbunuh, akan

---

disebutkan: lalu Al Manshur berkata: alangkah baiknya Marwan, ia adalah orang yang paling tegas, politikus yang paling handal, dan orang yang tidak serakah dengan harta rampasan perang. Mendengar hal itu anaknya Al Manshur yaitu Al Mahdi bertanya: lalu kenapa kalian memeranginya? Ia menjawab: karena suatu perkara yang Allah Ta'ala telah mengetahuinya dalam Ilmu-Nya (*Tarikh Islam* karya Adz-Dzahabi/kejadian-kejadian 121-140 H hal. 536).

Namun demikian dalam biografi Marwan bin Muhammad Al Umawi juga banyak sisi-sisi negatif yang tidak pantas ditiru dan dilakukan oleh seorang pemimpin dan penguasa. Dimana ia telah terlibat dalam pertikaian sengit untuk memperebutkan kekuasaan, yang pada akhirnya ia berhasil menguasainya. Dalam kejadian ini banyak sekali orang yang mati terbunuh, meskipun ia juga mau memaafkan sejumlah orang yang telah menjadi musuh dan lawan politiknya, namun hal itu tidaklah pantas dilakukan, dan semestinya ia mengobati orang-orang yang terluka dan mengumpulkan para ulama disekitarnya untuk mengajak mereka bermusyawarah, seperti halnya yang dilakukan oleh para khalifah pendahulunya. Akan tetapi bagaimanapun kebenaran harus dinyatakan sebagai kebenaran, dan tidak ada daya dan upaya kecuali hanya milik Allah, dan benarlah firman Allah Ta'ala, *"Dan hari-hari itu Kami gulirkan diantara sekalian manusia."*

tetapi ia mati dalam sel penjara Marwan bin Muhammad karena suatu penyakit.[275]

BERITA TENTANG KEBERANGKATAN ABU JA'FAR KE KHURASAN

Pada tahun ini Abu Ja'far pergi ke Abu Muslim di Khurasan untuk meminta pendapatnya tentang sebab kematian Abu Salamah Hafsh bin Sulaiman.[276]

---

[275] Ibnu Saad dalam Thabaqatnya mengatakan seperti dinukil oleh Adz-Dzahabi darinya (adalah Ibrahim meninggal dunia di dalam sel penjara pada tahun seratus tiga puluh satu, dalam usia empat puluh delapan tahun). (*Tahdzib Siyar A'lam Nubala'* 799).

Adapun tentang sebab kematiannya tidak ada satupun riwayat yang benar atau yang baik atau yang dinilai agak baik yang menjelaskan tentang hal itu, akan tetapi yang pasti bahwa ia meninggal dunia dalam sel penjara, dan semoga Allah Ta'ala merahmatinya dan menempatkannya dalam surga-Nya amin.

[276] Thabari menyebutkan sebuah riwayat tentang keberangkatan Abu Ja'far ke Khurasan dan sebabnya, dan ia menyebutkan sejumlah hal secara terperinci dengan *sanad* yang orang-orangnya tidak dikenal –dan kami tidak menemukan dalam buku Khalifah atau Al Baghawi atau sejarawan lainnya yang *tsiqah* suatu riwayat yang menguatkan hal ini, hanya sebuah penuturan yang mengindikasikan asal muasal berita pengiriman Abu Ja'far oleh Abu Al Abbas kepada Abu Muslim dengan membawa surat untuk memberikan pilihan kepada Abu Muslim atas jabatan gubernur menggantikan Abu Salamah, lalu Abu Muslim memilih mengirimkan Marar ke Kufah akan tetapi ia mati terbunuh. Dan mereka mengatakan bahwa ia dibunuh oleh orang-orang Khawarij. Al Baladzari menyebutkan katanya: Abu Masud menceritakan kepadaku dari Al Fadhl Adz-Dzhabyi ia berkata: Abu Abbas menulis surat dengan tangannya sendiri atau dengan cara mendikte ditujukan kepada Abu Muslim yang dibawa

BERITA TENTANG PEPERANGAN YAZID BIN UMAR BIN HUBAIRAH DI WASITH

Pada tahun ini Abu Al Abbas mengutus saudaranya Abu Ja'far ke Wasith untuk memerangi Yazid bin Umar bin Hubairah; dan telah kami sebutkan tentang masalah bala tentara yang ditemuinya dari penduduk Khurasan bersama Qahthabah, kemudian bersama puteranya Al Hasan bin Qahthabah dan kekalahannya dan permintaan tolongnya kepada tentara Syam di Wasith untuk berlindung padanya. Ali bin Muhammad menyebutkan dari Abu Abdillah As-Sulami dari Abdullah bin Badar dan Zuhair bin Hunaid dan Basyar bin Isa dan Abu Sari bahwa Ibnu Hubairah ketika kalah maka orang-orang saling berpencar darinya, dan ia menetapkan beberapa orang untuk menjaga perbekalan, lalu mereka membawa harta perbekalan tersebut, maka berkatalah Hautsarah kepadanya: kemana engkau hendak pergi dan kepala mereka

---

oleh Abu Hafsh ketika ia diutus ke Khurasan, yang isinya bahwa Amirul Mukminin dan keluarganya masih tetap berbuat baik kepada orang yang kesusahan dan memaafkan orang yang melakukan kesalahan, selama kesalahan tersebut tidak berkenaan dengan agama, dan bahwasanya Amirul Mukminin telah menyerahkan darah Hafsh bin Sulaiman kepadamu dan tidak menyakitinya karena kebaikanmu jika engkau mau. Ketika Abu Muslim membaca surat tersebut ia mengutus Marar bin Anas berangkat ke Kufah untuk membunuh Hafsh sesuai dengan pemahamannya, dan menulis surat bahwa tidak ada toleransi bagi siapapun agar tidak ada celaan dan cacian. Aku telah menerima tawaran dari Amirul Mukminin tetapi aku lebih cenderung memilih dendam kepadanya. Lalu Marar membunuh Abu Salamah, dan ada yang mengatakan bahwa ia dibunuh oleh kaum khawarij, dan Abu Al Abbas memerintahkan saudaranya yaitu Yahya bin Muhammad untuk menshalatkannya. (*Ansab Al Asyraf* 3/155) tahqiq Ad-Duri.

telah mati terbunuh! Pergilah ke Kufah dan bersamamu bala tentara yang banyak, maka perangilah mereka sampai engkau mati atau menang. Ia berkata: Tidak, kami akan pergi ke Wasith dan melihat kondisi. Ia berkata: engkau tidak lebih hanyalah mempersilakan ia untuk menangkapmu dan membunuhmu. Maka Yahya bin Hudhain berkata kepadanya: tidaklah engkau datang kepada Marwan membawa sesuatu yang lebih dicintainya melebihi bala tentara ini, maka pergilah ke Al Furat sampai ia datang kepadanya, dan jangan ke Wasith karena engkau akan dikepung, dan setelah dikepung akan dibunuh. Lalu ia enggan mengikuti, dan ia merasa takut kepada Marwan karena ia pernah menulis surat dan menyalahinya, maka ia merasa takut jika datang kepadanya ia akan membunuhnya, maka ia pun peragi ke Wasith dan masuk ke dalamnya dan berlindung disana.

Abu Salamah mengutus Al Hasan bin Qahthabah, lalu Al Hasan dan teman-temannya membuat parit, lalu mereka singgah di antara Az-Zaab dan Dajlah. Al Hasan mendirikan tendanya didepan pintu midhmar, dan peperangan yang pertama terjadi adalah hari rabu. Maka berkatalah penduduk Syam kepada Ibnu Hubairah: Izinkan kami untuk memerangi mereka. Lalu ia mengizinkan mereka. Maka keluarlah mereka dan Ibnu Hubairah juga ikut keluar, dan disebelah kanannya adalah puteranya Daud bersama Muhammad bin Nabatah dan bala tentaranya dari penduduk Khurasan, diantara mereka ada Abu Al Ud Al Khurasani, maka bertemulah mereka dan di sebelah kanan Al Hasan adalah Khazim bin Khuzaimah, sedangkan Ibnu Hubairah di depan pintu Midhmar, lalu Khazim menyerang Ibnu Hubairah dan penduduk Syam pun kalah hingga melarikan diri ke parit-parit, dan orang-orang pun berlarian menuju gerbang kota sampai memenuhi pintu Midhmar, dan orang-orang yang membawa manjaniq pun melempar manjaniq dan Al Hasan berdiri, dan ia berjalan diantara pasukan berkuda antara sungai dan parit, dan kembalilah penduduk Syam, lalu Al Hasan menyerang mereka, dan menghalau mereka dengan kota sehingga mereka pun

berlarian ke sungai Dajlah dan banyak di antara mereka yang menceburkan diri ke sungai dan diangkut dengan perahu lalu membawa mereka. Saat itu Ibnu Nabatah melemparkan senjatanya dan mencebur ke sungai lalu mereka pun mengejarnya dengan perahu lalu ia naik dan mereka saling merintangi, lalu mereka berdiam selama tujuh hari, kemudian mereka keluar kepada mereka pada hari selasa dan saling berperang, lalu ada seseorang dari penduduk Syam menyerang Abu Hafsh Hazzar Marad dan memukulnya dan mengatakan: aku adalah anak As-Sulami, lalu Abu Hafsh memukulnya dan mengatakan: Aku adalah anak Al Ataki, lalu ia kalah dan mati, dan penduduk Syam pun kalah dengan terhina, lalu mereka masuk ke kota, dan berdiam beberapa lama tanpa ada peperangan kecuali hanya saling melempar dari balik gerbang.

Dan saat dalam pengepungan, Ibnu Hubairah mendengar bahwa Abu Umayyah At-Taghallabi telah mengenakan kain hitam, lalu ia mengutus Abu Utsman ke rumahnya, lalu ia masuk kepada Abu Umayyah di kubahnya, dan berkata: sesungguhnya sang amir telah mengutusku kepadamu untuk memeriksa kubahmu, jika didalamnya ada kain hitam yang engkau kalungkan di lehermu dan tali maka engkau akan aku bawa kepadanya, dan jika tidak maka ini uang lima puluh ribu sebagai pengikat untukmu, namun ia enggan membiarkannya memeriksa kubahnya, maka ia pun membawanya kepada Ibnu Hubairah dan akhirnya dipenjara, lalu Main bin Zaidah dan sekelompok orang dari Rabiah membicarakan hal tersebut, akhirnya mereka menangkap tiga orang dari bani Fazarah dan menahan dan mencaci Ibnu Hubairah. Maka datanglah Yahya bin Hudhain kepada mereka, lalu mengajak mereka bicara, dan mereka menjawab: kami tidak akan melepaskan mereka sebelum ia melepaskan teman kami; namun Ibnu Hubairah enggan melepaskannya, maka ia berkata kepadanya: engkau hanya menghancurkan dirimu sendiri padahal engkau sedang dikepung; lepaskan orang ini, ia berkata; tidak, demi sebuah kehormatan. Lalu

Ibnu Hudhain kembali kepada mereka dan memberitahukan hal tersebut kepada mereka, maka Main dan Abdurrahman bin Basyir Al Azali menyendiri, lalu Ibnu Hudhain berkata kepada Ibnu Hubairah: Mereka adalah pasukan penunggang kudamu telah engkau hancurkan sendiri, dan jika engkau bersikeras dalam hal ini maka mereka akan berbuat lebih kejam kepadamu daripada mereka yang mengepungmu; akhirnya ia memanggil Abu Umayyah dan memberinya pakaian dan melepaskannya, lalu mereka saling berdamai dan kembali ke tempat semula.

Abu Nasr Malik bin Al Haitsam datang dari Sijistan, lalu Al Hasan bin Qahthabah mengutus delegasi kepada Abu Al Abbas memberitahukan akan kedatangan Abu Nasr kepadanya. Dan dalam delegasi tersebut ia mengangkat Ghailan bin Abdullah Al Khuza'i sebagai kepalanya – Ghailan merasa sedikit janggal terhadap Al Hasan karena ia telah mengutusnya kepada Rauh bin Hatim untuk membantunya- dan ketika sampai kepada Abu Al Abbas ia berkata: Aku bersaksi bahwa engkau adalah Amirul Mukminin, dan engkau adalah tali pengikat Allah yang kuat, engkau adalah pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa; lalu ia berkata; apa keperluanmu wahai Ghailan? Ia berkata: aku memohon ampunan untukmu, ia menjawab: semoga Allah mengampunimu, lalu Daud bin Ali berkata: semoga Allah memberimu taufiq wahai Abu Fadhalah, lalu Ghailan berkata kepadanya: wahai Amirul Mukminin, berikan kepada kami seseorang dari keluargamu. Ia menjawab: bukankah atas kalian seseorang dari keluargaku, yaitu Al Hasan bin Qahthabah, ia berkata: wahai Amirul Mukminin, berikan kepada kami seseorang dari keluargamu, lalu Abu Al Abbas menjawab sama seperti jawabannya yang pertama, lalu ia berkata: wahai Amirul mukminin, berikan kepada kami seseorang dari keluargamu yang dapat menyejukkan pandangan mata kami, ia menjawab: baiklah wahai Ghailan. Lalu ia mengutus Abu Jafar, dan mengangkat Ghailan sebagai kepala polisinya dan sampailah ke Wasith, maka Abu Nashr berkata

kepada Ghailan? Apa sebenarnya yang engkau inginkan dari perbuatanmu ini? ia menjawab: Agar selamat.

Ghailan pun menjadi kepala polisi beberapa lama, kemudian berkata kepada Abu Jafar: aku tidak mampu bertahan sebagai kepala polisi, akan tetapi aku tunjukkan kepada orang yang lebih mampu dariku. Ia bertanya: siapa dia? Ia menjawab: Jumhur bin Marrar. Ia berkata: aku tidak dapat mencopotmu, karena Amirul Mukminin lah yang mengangkatmu. Ia berkata: tulislah surat kepad Amirul Mukminin dan sampaikan keinginanmu kepadanya. Lalu Abu Al Abbas mengirim surat kepadanya: terimalah usulan Ghailan. Maka ia pun mengangkat Jumhur sebagai kepala polisi. Dan berkatalah Abu Ja'far kepada Al Hasan: Carilah orang untuk aku jadikan sebagai kepala satuan pengawal. Ia berkata: orang yang aku senangi adalah Utsman bin Nahmak. Lalu ia pun diangkat sebagai kepala satuan pengawal.[277]

Ada pendapat yang mengatakan, bahwa Abu Al Abbas mengutus Abu Ja'far ketika datang dari Khurasan dari bertemu dengan Abu Muslim kepada Ibnu Hubairah untuk memeranginya. Lalu Abu Ja'far berangkat hingga sampai kepada Al Hasan bin Qahthabah yang sedang mengepung Ibnu Hubairah di Wasith. Lalu Al Hasan berpindah dari rumahnya dan mempersilakan Abu Ja'far untuk menempatinya. Ketika proses pengepungan Ibnu Hubairah berlangsung lama, para sahabatnya hendak berbuat makar atanya, maka berkatalah Al Yamaniah: kami tidak mau menolong Marwan, dan dampaknya atas

---

[277] Ini adalah *isnad* yang bertingkat. Dimana Al Madaini berisnad dari Abu Abdullah As-Salami dari Abdullah bin Badar, dan berisnad kedua dari Zuhair bin Hunaid dan Bisyr bin Isa dan Abu Sari, sedangkan Abdullah bin Badar namanya tidak tersebut dalam kita *Tarikh Thabari* kecuali dua kali, dan ia tidak menjelaskan gelar dan nasabnya, dan kemungkinan ia adalah Abdullah bin Umair yang berkategori *tsiqah* dari tingkatan keempat, dan tingkatan ini mayoritas riwayatnya dari para pembesar tabiin, namun kami tidak dapat memastikan bahwa ia adalah ia. Sedangkan *isnad* yang kedua di dalamnya ada Zuhair bin Al Hunaid ia adalah jujur, dan lihat komentar kami berikut ini.

kami. An-Nazariyah berkata: kami tidak mau perang kalau Al Yamaniah tidak mau perang bersama kami. Yang ikut perang bersamanya adalah orang-orang miskin dan anak-anak muda; dan Ibnu Hubairah hendak memanggil Muhammad bin Abdullah bin Hasan bin Hasan; lalu ia menulis surat kepadanya namun ia terlambat menjawabnya; Abu Al Abbas mengirimkan surat kepada Al Yamaniah dari para sahabat Ibnu Hubairah dan menarik simpati mereka, lalu keluarlah Ziyad bin Shalih Al Harits dan Ziyad bin Ubaidillah Al Harits kepadanya, dan keduanya menjanjikan kepada Ibnu Hubairah untuk mendamaikannya dengan pihak Abu Al Abbas namun keduanya tidak komitmen; dan terjadilah saling kirim mengirim delegasi antara Abu Ja'far dan Ibnu Hubairah hingga Abu Ja'far menjanjikan keamanan baginya, dan ia pun menulis surat kepadanya, lalu Ibnu Hubairah mengajak para ulama untuk membahas surat tersebut selama empat puluh hari hingga akhirnya ia puas, kemudian mengirimkannya kepada Abu Jafar, lalu Abu Ja'far mengirimkannya kepada Abu Al Abbas, lalu ia memerintahkan untuk menandatanganinya; Abu Ja'far berpendapat untuk menepatinya, Abu Al Abbas tidak memutuskan suatu perkara tanpa meminta pendapat kepada Abu Muslim, Abu Al Jahm mata-mata Abu Muslim atas Abu Al Abbas, maka ia pun menulis surat kepadanya memberitahukan segala hal kepadanya, maka Abu Muslim menulis surat kepada Abu Al Abbas dan mengatakan: sesungguhnya jalan yang halus jika engkau lempari batu maka ia akan rusak, tidak demi Allah, tidak akan baik suatu jalan yang Ibnu Hubairah ada padanya.

Setelah perjanjian selesai keluarlah Ibnu Hubairah kepada Abu Ja'far dengan membawa seribu tiga ratus bala tentara dari Al Bukhariah. Ia hendak masuk ke Al Hajarah dengan mengendarai untanya, maka berdirilah seorang pembantu bernama Sallam bin Sulaim kepadanya dan mengatakan: selamat datang Abu Khalid! Silahkan turun dengan baik; dan Al Hajarah telah dikelilingi oleh sepuluh ribu bala tentara dari Khurasan, lalu ia turun dan dipersiapkanlah untuknya bantal sebagai

tempat duduknya, kemudian ia mengajak pasukan pengamannya lalu mereka semua masuk, kemudian Sallam berkata: Silahkan masuk wahai Abu Khalid; ia bertanya kepadanya: Aku dan orang-orang yang bersamaku? Ia menjawab: aku hanya memintakan izin untukmu seorang diri, lalu ia pun masuk sendirian, dan telah dipersiapkan bantal untuk lalu ia duduk diatasnya, lalu ia mengajaknya bicara beberapa lama kemudian bangkit dan mata Abu Ja'far terus memperhatikannya sampai ia pergi. Kemudian pada suatu saat ia tinggal di tempatnya, dan datang kepadanya membawa lima ratus pasukan berkuda dan tiga ratus pasuk pejalan kaki; maka Yazid bin Hatim berkata kepada Abu Jafar: wahai pengeran, sesungguhnya Ibnu Hubairah datang dan bala tentaranya sangat tunduk kepadanya, dan tidak berkurang sedikitpun kekuasaannya, maka jika ia berjalan membawa semua pasukan berkuda dan pasukan pejalan kaki ini, lalu apa kata Abdul jabbar dan Jumhur? Abu Ja'far berkata kepada Sallam: katakan kepada Ibnu Hubairah agar ia meninggalkan kelompoknya dan datang kepada kami dengan beberapa orang saja (sekitar tiga puluh orang).

Lalu Sallam menyampaikan hal tersebut kepadanya: maka berubahlah raut wajahnya. Dan datang membawa tiga puluh orang, lalu Sallam berkata kepadanya: sepertinya engkau datang dengan cara sombong! Lalu ia menjawab: jika kalian memerintahkan kepada kami untuk berjalan kaki maka kami akan berjalan kaki. Lalu ia berkata: kami tidak bermaksud meremehkan kalian, dan tidaklah pangeran memerintahkan demikian kecuali karena melihatmu; maka sesudah itu ia datang bersama tiga orang saja.

Catatan muhaqiq:

Riwayat ini tidak kami masukkan dalam bagian shahih untuk memastikan kebenaran perinciannya, akan tetapi untuk menekankan sumber berita dari terjadinya negosiasi dan pengiriman para delegasi

antara Ibnu Hubairah dan Abu Ja'far sehingga terjadi perjanjian damai, kemudian pihak kedua mengingkari janjinya dan membunuh Ibnu Hubairah dan para pengikutnya. Khalifah bin Khiyath telah menyebutkan dengan *sanad*-nya yang bersambung sampai kepada saksi mata kejadian ini (yaitu berlindungnya Ibnu Hubairah di Wasith dan perangnya terhadap tentara Al Hasan bin Qahthabah dan Abu Jafar, kemudian terjadilah perdamaian dan akhirnya Ibnu Hubairah dan pengikutnya dibunuh. Khalifah telah meriwayatkan semua itu dari jalur syaikhnya Muhammad bin Muawiyah dari Baihis bin Hubaib).

Dan kami akan menyebutkan riwayat Khalifah kemudian memberikan komentar (Baihis berkata: Al Hasan bin Qahthabah datang kepada kami pada akhir Muharram tahun 132 H, lalu ia singgah di Mahuz kemudian datang kepada kami pada bulan Shafar, bukan untuk tujuan perang tapi untuk mengambil kembali sebuah rumah, dan ia datang membawa orang-orang yang tidak dikenal untuk menggali parit, maka orang-orang berkata kepada Ibnu Hubairah: izinkan kami memerangi kaum ini. namun ia enggan memenuhi permintaan mereka, dan mereka terus meminta izin hingga akhirnya ia berkata: wahai Muslim bukalah pintu. Ia lalu mengangkat puteranya Daud dan Muhammad bin Nabatah dan Main bin Zaidah ditengah sesudah Al Hasan bin Qahthabah, Mufrij, Hautsarah bin Suhail sesudah Khazim bin khuzaimah, dan ini terjadi pada hari Rabu lalu kami saling berperang hingga kami kalah, dan terbunuhlah dari kami Hakim bin Al Musayyib dari Judailah Qais, dan juga Yazid bin Qahthabah, lalu ketika sore hari mereka kembali, dan pada pagi harinya kami mencari para korban kami yang masuk ke parit.

Kemudian Abu Al Abbas Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas dibaiat menjadi khalifah. Lalu ia mengutus saudaranya Abu Ja'far saudaranya kepada Hasan bin Qahthabah dan orang yang bersamanya, dan ibunya Abu Al Abbas adalah Raithah binti Ubaidillah bin Abdulah bin Abdul Madan Al Haritsi, ia dibaiat pada

malam jumat tanggal tiga belas Rabiul Awwal tahun 132 H di Kufah di tengah-tengah bani Aud di rumah Al Walid bin Saad pembantu bani Hasyim, lalu ia berangkat ketika pagi hari lalu menjadi imam shalat jumat dan pada hari itu ia dibaiat secara umum.

Baihas berkata: Ketika Abu Ja'far datang kepada kami mereka bangkit bersama rombongan mereka kepada kami, maka kami perangi mereka sampai datang kepada kami berita kekalahan Marwan, dan kami dalam peperangan selama bulan Sya'ban, Ramadhan dan Syawwal. Lalu Al Hasan bin Qahthabah datang kepada kami pada akhir Syawwal dan berkata: kepada siapa kalian tunduk, tidak ada seorangpun kecuali ia telah tunduk kepada Amirul Mukminin, kami berjanji bahkan kalian aman atas segala sesuatu dihadapan kami. Kemudian pada pagi harinya datanglah Khazim bin Khuzaimah kepada kami lalu berkata seperti itu, kemudian datanglah kepada kami Al Harits bin Naufal Al Hasyimi, kemudian datanglah kepada kami Ishaq bin Muslim Al Uqaili, lalu berkata: orang-orang menyerahkan diri mereka kepada kalian, maka tulislah perjanjian damai antara kami dengan kalian, dan ini terjadi pada awal Dzulqa'dah tahun 132 terserah kami, namun Ibnu Hubairah sebagai pemimpin bersama lima ratus orang dari sahabatnya singgah selama 50 hari di kota Syarqiyyah tidak mau membaiat, setelah selesai terserah ia mau kembali ke tempatnya yang aman atau ikut masuk bersama orang-orang, dan apa yang ada di tangan kami adalah milik kami, lalu kami membuka pintu pada hari sabtu beberapa hari dari bulan Dzulqa'dah, lalu mereka masuk ke kota dan berkeliling di dalamnya dan keluar, dan mereka melakukan hal yang sama pada hari ahad, dan ketika hari Senin masuklah seorang kafir dari mereka menunggang kuda, lalu ia memperhatikan setiap binatang lalu menemukan binatang ternak yang terlantar milik Allah, lalu ia mengambilnya dan mengatakan: ia adalah milik gubernur.

Baihis berkata: Lalu aku menyampaikan kepada Abu Utsman, dan ia memberitahukan keepada Ibnu Hubairah dan berkata: Demi

Tuhan Pemilik Kabah orang-orang telah khianat, dan berkata kepada Abu Utsman: Pergilah kepada Abu Jafar, sampaikan salam kepadanya dan katakan: Jika engkau berkenan izinkanlah kami datang kepadamu. Lalu ia berangkat pada hari Senin dan kami pun berangkat bersamanya bersama, dua ratus orang hingga kami tiba di teras, lalu Ibnu Hubairah, Abu Utsman, Said dan aku singgah lalu kami datang dengan berjalan kaki bersamanya hingga ketika sampai di kamar maka pintu di buka dan terlihat Abu Ja'far sedang duduk. Ibnu Hubairah berkata kepadanya: Semoga keselamatan, rahmat dan keberkahan Allah tercurahkan kepadamu wahai amir, pintu pun ditutup, dan aku mendengar Abu Ja'far berkata: Wahai Yazid, Sesungguhnya kami bani Hisyam akan memaafkan yang bersalah, dan mengambil yang utama, dan aku menurut kami tidak sama denganmu, sesungguhnya engkau adalah orang yang menepati janji, dan amirul mukminin sangat senang dengan perilakumu, maka bergembiralah engkau dengan apa yang membuatmu gembira.

Abu Al Hasan berkata: Ibnu Hubairah berkata kepadanya: sesungguhnya khilafah kalian adalah baru, maka limpahkan rasa manisnya kepada orang-orang, jauhkan mereka dari rasa pahitnya, dan aku masih menunggu ajakan ini kemudian ia bangkit. Maka Abu Ja'far berkata: Aku heran kepada orang yang menyuruhku untuk membunuh orang ini.

Baihis berkata: Ketika hari Senin tanggal 13 Dzulqa'dah tahun 132, Abu Ja'far mengutus Khazim bin Khuzaimah lalu membunuh Ibnu Hubairah, dan yang melaksanakan pembunuhannya adalah Abdullah bin Al Bakhtiri Al Khuzai. Kemudian membunuh Rayyah bin Abu Umarah pembantu bani Umayyah dan Ubaidillah bin Al Habhab sang sekretaris, dan membunuh Daud bin Yazid bin Umar bin Hubairah. Khazim bin Khuzaimah mengeluarkan Utsman juru tulis Ibnu Hubrairah lalu membunuhnya. Dan menangkap Bisyr bin Abdul Malik bin Bisyr bin Marwan, Abban bin Abdul Malik, Al Hautsarah bin Suhail, Muhammad

bin Nabatah, Al Hasan bin Qahthabah duduk di masjid Hassan An-Nibthi didekat sungai Dajlah sesudah Al Madain lalu mereka dibawa kepadanya dan ia pun lalu membunuh mereka. Dan didatangkan kepadanya Harits bin Quthn Al Hilali lalu dimasukkan ke dalam penjara. Dan ia mencari Khalid bin Salamah Al Makhzumi namun tidak berhasil menemukannya, lalu diserukan bahwa Khalid bin Salamah aman, lalu ia keluar setelah semua orang mati dibunuh, maka ia pun lalu dibunuh). (*Tarikh Al Khalifah* 260-262).

Ini adalah riwayat Khalifah bin Khiyath, ia menyebutkan *sanad*-nya ke perawi (Baihis) dan ia berada di barisan tentara Ibnu Hubairah. Terlihat bahwa riwayat khalifah cenderung wajar dan tidak berlebihan dalam menyebutkan jumlah dan bilangan serta jauh dari kata-kata yang cela. Dan terlihat lebih simpel daripada riwayat Thabari, dimana ulasan yang dianggap tidak perlu dan tidak penting tidak dicantumkan didalamnya. Secara umum ia menguatkan riwayat Ath-Thabari, bahwa Ibnu Hubairah berlindung di Wasith, dan Al Hasan bin Qahthabah terus mengepungnya, hingga kemudian datanglah Abu Ja'far bersama bala tentaranya ikut membantu mengepungnya sampai pada akhirnya mereka saling mengirimkan delegasi dan terjadilah perjanjian damai lalu Ibnu Hubairah dan anaknya serta para pembantunya dibunuh semuanya. *Wallahu a'lam.*

Pada tahun ini Abu Al Abbas mengutus saudaranya Abu Ja'far Al Manshur sebagai gubernur Al jazirah, Azerbaijan dan Armenia. Ia mengutus saudaranya Yahya bin Muhammad bin Ali untuk menjadi gubernur di Moushul.

Pada tahun ini ia mencopot pamannya Daud bin Ali dari jabatan gubernur Kufah dan sekitarnya, dan mengangkatnya sebagai gubernur Madinah, Mekah, Yaman dan Yamamah. Dan mengangkat Isa bin Musa sebagai gubernur Kufah menggantikannya.

Pada tahun ini pula Marwan —dan ia ada di Jazirah dari Madinah— memecat Al Walid bin Urwah dan menggantinya dengan saudaranya Yusuf bin Urwah. Lalu Al Waqidi menyebutkan bahwa ia datang ke Madinah pada tanggal empat Rabiul Awwal.

Dan pada tahun ini yang menjadi gubernur Bashrah adalah Sufyan bin Muawiyah Al Mahlabi.

Yang menjadi qadhinya adalah Al Hajjaj bin Artha`ah. yang menjadi gubernur Persia adalah Muhammad bin Al Asy'ats. Dan yang menjadi gubernur As-Sind adalah Manshur bin Jamhur, Dan yang menjadi gubernur Al Jazirah, Armenia dan Azerbaijan adalah Abdullah bin Muhammad. Dan yang menjadi gubernur Moushul adalah Yahya bin Muhamad. Dan yang menjadi gubernur Kur Syam adalah Abdullah bin Ali. Dan yang menjadi gubernur Mesir adalah Abu Aun Abdul Malik bin Yazid. Dan yang menjadi gubernur Khurasan dan Al Jibal adalah Abu Muslim. Dan yang menjadi petugas upeti adalah Khalid bin Barmuk.

Pada tahun ini yang menjadi amirul hajj dalam pelaksanaan ibadah haji bersama orang-orang adalah Daud bin Ali bin Abdullah bin Al Abbas.[278]

---

[278] Seperti kebiasaan Thabari, ia menyebutkan nama-nama para gubernur dan qadhi pada setiap akhir tahun.

Dan tentang riwayat yang ia sebutkan disini ia mempunyai dukungan dari Tarikh Al Khalifah.

Adapun tentang Al Jazirah, Khalifah berkata: ketika Marwan kalah dari Az-Zaab, Abdullah bin Ali pergi dan memasukinya kemudian mengangkat Musa bin Kaab sebagai gubernur Al Maray, kemudian Abu Al Abbas mengangkat saudaranya Abu Ja'far sebagai gubernur Al Jazirah, Armenia dan Azerbaijan. Kemudian memerintahkan kepadanya agar berangkat ke mekah untuk menjadi amirul hajj dalam pelaksanaan ibadah haji, lalu ia berangkat ke Mekah dan mengangkat Muqatil bin Hakim Al 'Utaki sebagai penggantinya sementara sampai Abu Al Abbas meninggal dunia [khalifah 271].

Sedangkan tentang Kufah, Khalifah berkata: Abu Al Abbas mengangkat pamannya Daud bin Ali bin Abdullah bin Abbas sebgai gubernurnya, kemudian ia mencopotnya dan mengutusnya untuk menjadi imam shalat pada musim

MEMASUKI TAHUN 133 H: BERITA TENTANG KEJADIAN-KEJADIAN YANG TERJADI PADA TAHUN INI

Di antara kejadian pada tahun ini Abu Al Abbas mengutus pamannya Sulaiman bin Ali sebagai gubernur Bashrah dan sekitarnya, Kur Dajlah, Bahrain, Oman dan Mihrijanaqdzaq, dan juga mengutus pamannya Ismail bin Ali sebagai gubernur Kur Al Ahwaz.

Pada tahun ini Daud bin Ali membunuh setiap orang yang tertangkap dari bani Umayyah di Mekah dan Madinah.

Pada tahun ini pula Daud bin Ali meninggal dunia di madinah pada bulan Rabiul Awwal, dan masa jabatannya –seperti disebutkan oleh Muhamamd bin Umar- adalah tiga bulan.

Ketika Daud bin Ali sedang sekarat ia mengangkat puteranya Musa untuk menggantikan kedudukannya. Dan ketika berita kematiannya telah sampai kepada Abu Al Abbas ia lalu mengutus pamannya Ziyad bin Ubaidillah bin Abdullah bin Abdul Madan Al Haritsi

---

haji, dan mengangkat Isa bin Musa bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas sebagai gubernur Kufah sampai Abu Al Abbas meninggal dunia (*Khalifah* 270).

Dan tentang Bashrah, Khalifah berkata: Abu Al Abbas mencopot Sufyan bin Muawiyah yang menjadi gubernurnya dan mengangkat Umar bin Hafsh sebagai penggantinya, kemudian ia mencopotnya pada tahun seratus tiga puluh tiga (*Tarikh Al Khalifah* 270). Sedangkan tentang Al Walid bin Urwah, Khalifah menyebutkan bahwa Marwan mengangkatnya sebagai gubernur Bashrah dan sebelumnya dalah Yusuf bin Urwah sampai waktu pengangkatan Abu Al Abbas sebagai khalifah (*Tarikh Al Khalifah* 226).

untuk menjadi gubernur Madinah, Mekah, Thaif dan Yamamah, dan mengutus Muhammad bin Yazid bin Abdullah bin Abdul Madan untuk menjadi gubernur Yaman, lalu sampailah ia di Yaman pada bulan Jumadil Ula. Lalu Ziyad tinggal di Madinah dan berangkatlah Muhammad ke Yaman. Kemudian Ziyad bin Ubaidillah dari Madinah mengutus Ibrahim bin Hassan As-Sulami, yaitu Abu Hammad Al Abrash kepada Al Mutsanna bin Yazid bin Umar bin Hubairah di Yamamah, lalu ia berhasil membunuhnya dan membunuh para sahabatnya.[279]

Pada tahun ini Ziyad bin Ubaidillah Al Haritsi menjadi amirul hajj untuk menunaikan hajiu bersama orang-orang. Demikian seperti diceritakan oleh Ahmad bin Tsabit kepadaku dari orang yang bercerita

---

[279] Kami akan menyebutkan apa yang dikatakan oleh Khalifah dalam hal ini untuk membandingkan antara dua literatur;

Nama-nama gubernur di masa khalifah Abu Al Abbas:

Al Bashrah: ia mencopot Sufyan bin Muawiyah dan menggantinya dengan Umar bin Hafsh kemudian mencopotnya tahun seratus tiga puluh tiga dan menggantinya dengan Sulaiman bin Ali bin Abdullah bin Abbas, dan ia tetap menjabat sebagai gubernurnya sampai Abu Al Abbas meninggal dunia.

Al Kufah: Abu Al Abbas mengangkat pamannya yaitu Daud bin Ali bin Abdullah bin Abbas sebagai gubernunya kemudian mencopotnya, dan mengutusnya sebagai imam pada musim haji, dan mengangkat Isa bin Musa bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas sebagai penggantinya sampai Abu Al Abbas meninggal dunia.

Mekah: ia mengangkat Daud bin Ali sebagai gubernur Mekah dan Madinah, lalu Daawud meninggal dunia dan digantikan puteranya Musa bin Daud lalu Abu Al Abbas mencopotnya dan menggantinya dengan pamannya Ziyad bin Ubaidillah Al Haritsi sekaligus sebagai gubernur Madinah dan thaif juga. Lalu Ziyad bin Ubaidillah mengangkat putera saudaranya Ali bin Rabi sebagai penggantinya sampai Abu Al Abbas meninggal dunia.

Al Yaman: kemudian Abu Al Abbas mengangkat putera pamannya Muhammad bin Yazid bin Ubaidillah sebagai gubernurnya lalu ia meninggal dunia, akhirnya Abu Al Abbas melimpahkan wilayah tersebut kepada pamannya Ziyad bin Ubaidillah (*Tarikh Al Khalifah* 270).

kepadanya dari Ishaq bin Isa dari Abu Ma'syar, dan demikian juga pendapat Al Waqidi dan yang lainnya.[280]

Yang menjadi gubernur Kufah adalah Isa bin Musa. Dan yang menjadi qadhinya adalah Ibnu Abu Laila. Yang menjadi gubernur Bashrah, Kur Dajlah, Bahrain, Oman, Al Ardh dan Mihrijaniqdzaq adalah Sulaiman bin Ali. Yang menjadi qadhinya adalah Ibad bin Manshur. Yang menjadi gubernur Ahwaz adalah Ismail bin Ali. Yang menjadi gubernur Persia adalah Muhammad bin Al Asy'ats. Yang menjadi gubernur As-Sind adalah Manshur bin Jumhur. Yang menjadi gubernur Khurasan dan Jibal adalah Abu Muslim. dan yang menjadi gubernur Qanasirin, Himsh, Kur Damaskus dan Yordania adalah Abdullah bin Ali. Yang menjadi guberur Palestina adalah Shalih bin Ali. Yang menjadi gubernur Mesir adalah Abdul Malik bin Yazid Abu Aun. Dan yang menjadi gubernur Al Jazirah adalah Abdullah bin Muhammad Al Manshur. Yang menjadi gubernur Moshul adalah Ismail bin Ali, dan yang menjadi gubernur Armenia adalah Shalih bin Shabih, dan yang menjadi gubernur Azerbaijan adalah Mujasyi' bin Yazid. Dan yang menjadi pegawai upeti adalah Khalid bin Barmak[281].

---

[280] Disepakati oleh Khalifah (*Tarikh Al Khalifah* 271).

[281] Lihat daftar nama-nama gubernur dan qadhi di bagian belakang.

MEMASUKI TAHUN 134 H,

BERITA TENTANG KEJADIAN-KEJADIAN YANG TERJADI PADA TAHUN INI

BERITA TENTANG PEPERANGAN MANSHUR BIN JUMHUR

Pada tahun ini Abu Al Abbas mengutus Musa bin Kaab ke India untuk memerangi Manshur bin Jumhur, dan mewajibkan kepada tiga ribu orang dari arab dan *mawali* di Bashrah dan seribu orang khusus dari bani Tamim untuk ikut perang. Lalu ia berangkat dan mengangkat Al Musayyib bin Zuhair sebagai penggantinya sementara sampai ia tiba di As-Sind. Dan bertemulah dengan Manshur bin Jumhur dengan bala tentaranya yang berjumlah dua belas ribu orang, lalu ia berhasil mengalahkannya dan pergi lalu mati karena kehausan di padang pasir.

Ada yang mengatakan: ia sakit perut. Dan sampailah berita kekalahan Manshur kepada pengganti Manshur dan ia sedang berada di Al Manshurah. Maka ia pergi membawa keluarga Manshur bersama sejumlah orang kepercayaannya, lalu ia masuk membawa mereka ke negeri Al Khazr.[282]

---

[282] Hal ini disepakati oleh Khalifah, akan tetapi ia menyebutkan As-Sind dan bukan India, dan berkata: Abu Al Abbas mengutus seorang laki-laki dari bani tamim namanya Mughlis, lalu ia ditangkap oleh Manshur bin Jumhur sebagai tawanan dan membunuh semua sahabatnya. Maka Abu Al Abbas mengutus Musa bin Kaab Al Maraya dan bertemu dengan Manshur di Qandabil lalu membunuh Manshur dan masuklah Musa bin Kaab ke Al Manshurah, dan ia tetap tinggal disana sampai Abu Al Abbas meninggal dunia (*Tarikh Al Khalifah* 271).

Pada tahun ini Muhammad bin Yazid bin Abdullah meninggal dunia ketika ia sedang menjabat sebagai gubernur Yaman. Maka Abu Al Abbas menulis surat kepada Ali bin Rabi' bin Ubaidillah Al Haritsi, dan ia adalah pengganti Ziyad bin Ubaidillah di Mekkah untuk menjadi gubernur di Yaman, maka ia pun berangkat ke sana.[283]

Pada tahun ini Abu Al Abbas pindah dari Hirah ke Anbar –dan seperti dikatakan oleh Al Waqidi dan yang lainnya- pada bulan Dzulhijjah.[284]

Pada tahun ini Shalih bin Shabih dicopot dari jabatan gubernur Armenia, dan digantikan oleh Yazid bin Usaid. Dan pada tahun ini Mujasyi' bin Yazid dicopot dari jabatan gubernur Azerbaijan dan digantikan oleh Muhammad bin Shaoul.

Pada tahun ini pula dihitung jarak dari Kufah ke Mekkah. Dan pada tahun ini Isa bin Musa diangkat sebagai amirul hajj untuk menunaikan ibadah haji bersama orang-orang, dan ia adalah gubernur Kufah.

Yang menjadi qadhi Kufah adalah Ibnu Abu Laila. Dan yang menjadi gubernur Madinah, Mekah, Thaif dan Yamamah adalah Ziyad bin Ubaidillah. Yang menjadi gubernur Yaman adalah Ali bin Rabi' Al Haritsi. Yang menjadi gubernur Bashrah, Kur Dajlah, Bahrain, Oman, Al Ardh dan Mahrajanaqdzaq adalah Sulaiman bin Ali, dan yang menjadi qadhinya adalah Ibad bin Manshur, dan yang menjadi gubernur As-Sind adalah Musa bin Kaab, dan yang menjadi gubernur Khurasan dan Jibal adalah Abu Muslim, dan yang menjadi guberur Palestina adalah Shalih bin Ali, dan yang menjadi gubernur Mesir adalah Abu Aun, dan yang menjadi gubernur Moshul adalah Ismail bin Ali, dan yang menjadi gubernur Armenia adalah Yazid bin Usaid dan yang menjadi gubernur

---

283 Silahkan merujuk daftar nama-nama gubernur yang telah disebutkan sebelumnya oleh Thabari sebanyak dua kali.

284 Demikian juga pendapat Khalifah (*Tarikh Al Khalifah* 269).

Azerbaijan adalah Muhamad bin Shoul. Dan yang menjadi pegawai upeti adalah Khalid bin Barmak, dan yang menjadi gubernur Al Jazirah adalah Abdullah bin Muhamad Abu Ja'far dan yang menjadi gubernur Qanasirin, Himsh, Kur Damaskus dan Yordania adalah Abdullah bin Ali[285].

---

[285] Adapun tentang amirul hajj pada tahun ini, demikian juga halnya pendapat Khalifah dalam tarikhnya (269). Sedangkan tentang nama-naam gubernur dan qadhi akan kami sebutkan seperti yang disebutkan oleh Khalifah untuk menguatkan riwayat Ath-Thabari setelah penyebutan tentang wafatnya Abu Al Abbas insya Allah Ta'ala.

Mulai dari tahun ini (135 H) kami menambahkan satu literatur sejarah yang lain yaitu kitab *Al Marifah wa At-Tarikh* karya Imam Ya'qub bin Yusuf Al Basawi wafat tahun (277 H), ia adalah imam yang *tsiqah*, dan ini berarti kita akan membandingka antara beberapa literatur sejarah karya para sejarawan tsiqat dari sekarang dan seterusnya, dan mereka adalah Khalifah bin Khiyath, Thabari dan Basawi. Jika ketika orang tersebut sepakat atas suatu riwayat atau kejadian meskipun tanpa sanad dan denganya mereka tidak menyalahi riwayat yang lebih shahih sanadnya, artinya bahwa ketiga literatur yang telah lalu yang dinilai *tsiqah* sepakat atas terjadinya suatu kejadian maka kami memasukkannya dalam bagian shahih. Dan kalau saja sekiranya Khalifah, thabari dan Basawi tidak mengabaikan *isnad* sedikit demi sedikit setiap kali bertambah tahun, bahkan hamper-hampir *isnad* hilang sama sekali dalam beberapa tahun terakhir.

Aku berkata: kalau saja sekiranya perubahan ini tidak terjadi dalam metode para sejarawan tersebut maka kami tidak membutuhkan kaidah-kaidah ini, dan Allah adalah sebaik-baik tempat memohon pertolongan.

Sebagian orang mungkin ada yang bertanya di sini, lalu kenapa Anda tidak menjadikan Al Mas'udi dan Al Ya'qubi sebagai rujukan dalam memperbandingkan riwayat sejarah versi thabari. Aku menjawab dan semoga Allah memberikan taufiq-Nya: karena Al Ya'qubi dan Al masudi belum sampai pada level Thabari dan orang yang sebelumnya yaitu Khalifah dan Basawi dalam sisi tsiqah, objektifitas, dan tidak terpengaruh oleh aliran-aliran pemikiran pada waktu itu, dan wallahu a'lam. Dan kami telah menyebutkan penilaian para ahli hadits dan sejarah Islam atas mereka semua di muqaddimah tahqiq kami, maka silahkan merujuk kesana dan tidak perlu kami

MEMASUKI TAHUN 135 H[286]

BERITA TENTANG KEJADIAN-KEJADIAN YANG TERJADI PADA TAHUN INI

---

mengulanginya disini, dan segala puji hanya milik Allah Ta'ala di awal dan terakhir.

[286] Mulai dari tahun ini (135 H) kami menambahkan satu literatur sejarah yang lain yaitu kitab Al Marifah wa tarikh karya Imam Ya'qub bin Yusuf Al Basawi wafat tahun (277H), ia adalah *tsiqah* imam, dan ini berarti kita akan membandingka antara beberapa literatur sejarah karya para sejarawan tsiqat dari sekarang dan seterusnya, dan mereka adalah Khalifah bin Khiyath, Thabari dan Basawi. Jika ketika orang tersebut sepakat atas suatu riwayat atau kejadian meskipun tanpa sanad dan denganya mereka tidak menyalahi riwayat yang lebih shahih sanadnya, artinya bahwa ketiga literatur yang telah lalu yang dinilai *tsiqah* sepakat atas terjadinya suatu kejadian maka kami memasukkannya dalam bagian shahih. Kalau saja sekiranya Khalifah, thabari dan Basawi tidak mengabaikan *sanad* sedikit demi sedikit setiap kali bertambah tahun, bahkan hampir-hampir *isnad* hilang sama sekali dalam beberapa tahun terakhir.

Aku berkata: kalau saja sekiranya perubahan ini tidak terjadi dalam metode para sejarawan tersebut maka kami tidak membutuhkan kaidah-kaidah ini, dan Allah adalah sebaik-baik tempat memohon pertolongan.

Dan sebagian orang mungkin ada yang bertanya disini, lalu kenapa anda tidak menjadikan Al Mas'udi dan Al Ya'qubi sebagai rujukan dalam memperbandingkan riwayat sejarah versi thabari. Aku menjawab dan semoga Allah memberikan taufiq-Nya: karena Al Ya'qubi dan Al Mas'udi belum sampai pada level Thabari dan orang yang sebelumnya yaitu Khalifah dan Basawi dalam sisi tsiqah, objektifitas, dan tidak terpengaruh oleh aliran-aliran pemikiran pada waktu itu, dan *wallahu a'lam.* Dan kami telah menyebutkan penilaian para ahli hadits dan sejarah Islam atas mereka semua di muqaddimah tahqiq kami, maka silahkan merujuk kesana dan tidak perlu kami mengulanginya disini, dan segala puji hanya milik Allah Ta'ala diawal dan akhir.

BERITA TENTANG KELUARNYA ZIYAD BIN SHALIH[287]

Pada tahun ini Sulaiman bin Ali diangkat menjadi Amirul hajj untuk menunaikan haji bersama orang-orang, dan ia adalah gubernur Bashrah dan sekitarnya, dan yang menjadi qadhinya adalah Ibad bin Manshur.[288]

---

[287] Thabari menyebutkan sebuah berita yang panjang tentang keluarnya Ziyad bin Shalih dan perutusan Abu Muslim terhadap bala tentaranya untuk memadamkan gerakannya, dan hal itu membutuhkan dua halaman (466-467) dan ia menutup berita dengan perkataannya(sampai ia mati dan Abu Muslim kembali ke Maru) dan kami tidak menemukan dalam Tarikh Al Khalifah dan juga dalam *Al Marifah wa Tarikh* Al Basawi riwayat yang menguatkan hal ini, Cuma Al Basawi menguatkan terjadi keluar ini secara singkat, dan berkata: dan pada tahun ini Abu Muslim berangkat dari Samarakandi dan tiba di Marwa pada bulan Jumadal Akhirah. Pada tahun ini ia mengirimkan utusan kepada Abu Al Abbas. Dan ketika bulan Syawwal ia berkemah di gerbang Kasymihan dan memberikan makanan kepada para tentara dengan syarat memerangi wilayah Tharaz dan sekitarnya. Maka Ziyad bin Shalih Al Khuza'i membangkang dan menulis surat kepada Siba' bin Nu'man dan Muhamad bin Zar'ah menyeru keduanya untuk ingkar, namun keduanya enggan memenuhi ajakannya dan keduanya mencari Abu Muslim atas hal itu, maka Abu Muslim bergerak bersama bala tentaranya menuju Ziyad lalu membunuh Ziyad pada tahun ini (*Al Ma'rifah* 1/3) dan ditemukan bahwa Al Basawi menyalahi Thabari dalam beberapa perinciannya, dimana ia meyebutkan bahwa Siba' bin Nu'man tidak sepakat dengan ajakan Ziyad, sedangkan Thabari menyebutkan bahwa Siba'-lah yang memprovokasi Ziyad untuk berlaku ingkar, *wallahu a'lam.*

[288] Demikian juga dikatakan oleh Khalifah (269) dan Basawi dalam (*Al Ma'rifah Wa Tarikh* 1/3).

Yang menjadi gubernur Mekah adalah Abdullah bin Ma'bad bin Abbas. Yang menjadi gubernur Madinah adalah Ziyad bin Ubaidillah Al Haritsi. Sementara yang menjadi gubernur Kufah dan sekitarnya adalah Isa bin Musa, dan yang menjadi qadhinya adalah Ibnu Abu Laila, gubernur Al Jazirah dijabat oleh Abu Ja'far Al Manshur, dan yang menjadi gubernur Mesir adalah Abu Aun, dan yang menjadi gubernur Qanasirin, Himsh, Baalbak, Al Ghuthah, Hauran, Al Ghaulan dan Yordania adalah Abdullah bin Ali. Dan yang menjadi gubernur Al Balqa` dan Palestina adalah Shalih bin Ali. Yang menjadi gubernur Moushul adalah Ismail bin Ali. Dan yang menjadi gubernur Armenia adalah Yazid bin Usaid.

Yang menjadi gubernur Azerbaijan adalah Muhammad bin Shaoul dan yang menjadi pegawai upeti adalah Khalid bin Barmuk.[289]

MEMASUKI TAHUN SERATUS TIGA PULUH ENAM

BERITA TENTANG KEJADIAN-KEJADIAN YANG TERJADI PADA TAHUN INI

BERITA TENTANG KEDATANGAN ABU MUSLIM AL KHURASANI KEPADA ABU AL ABBAS

Pada tahun ini Abu Muslim datang ke Irak dari Khurasan untuk menemui Abu Al Abbas Amirul Mukminin.

Berita tentang kedatangannya kepadanya dan apa kepentingannya adalah sebagai berikut:

---

[289] Lihat daftar nama-nama gubernur dan qadhi di bagian belakang.

Ali bin Muhammad menceritakan bahwa Al Haitsam bin Adi memberitahukan kepadanya dan Al Walid bin Hisyam dari bapaknya, keduanya berkata: adalah Abu Muslim tinggal di Khurasan, sampai ia menulis surat kepada Abu Al Abbas meminta izin kepadanya untuk datang menghadapnya, lalu ia memenuhinya. Dan datanglah ia kepada Abu Al Abbas bersama rombongan yang besar dari penduduk Khurasan dan para pengikutnya dari Al Anbar. Lalu Abu Al Abbas memerintahkan kepada orang-orang untuk menyambutnya, dan ia pun lalu disambut oleh orang-orang. Masuklah ia menemui Abu Al Abbas dengan penuh hormat dan ketundukan; Kemudian ia meminta izin kepada Abu Al Abbas untuk menunaikan ibadah haji, lalu berkata: Kalau seandainya Abu Ja'far tidak menunaikan ibadah haji niscaya aku akan mengangkatmu sebagai amirul hajj musim ini, dan menempatkannya di tempat yang dekat dengannya, maka ia pun selalu datang kepadanya mengucapkan salam atasnya, sedangkan antara Abu Ja'far dan Abu Muslim saling berjauhan; karena Abu Al Abbas pernah mengutus Abu Ja'far kepada Abu Muslim ketika ia di Nisabur setelah ditetapkan pengangkatannya sebagai gubernur Khurasan dan membaiat Abu Al Abbas dan Abu Ja'far sesudahnya; lalu Abu Muslim dan penduduk Khurasan membaiatnya, dan Abu Ja'far singgah beberapa hari sampai selesai proses pembaiatan. Kemudian ia pergi, Abu Muslim sedikit menganggap remeh kedatangan Abu Jafar, maka ketika ia sampai kepada Abu Al Abbas ia menceritakan hal tersebut kepadanya bahwa ia menganggap remeh dirinya.

Ali berkata: Al Walid berkata dari bapaknya: ketika Abu Muslim datang kepada Abu Al Abbas, Abu Ja'far berkata kepada Abu Al Abbas: Wahai Amirul Mukminin, turutilah aku dan aku akan membunuh Abu Muslim; demi Allah aku melihat pembangkangan pada kepalanya. Lalu ia berkata: Wahai saudaraku, engkau tahu bagaimana kedudukannya dan jasanya. Lalu Abu Ja'far berkata: Wahai Amirul Mukminin, akan tetapi ia berada dalam kekuasaan kita, dan demi Allah sekiranya engkau

mengutus kucing niscaya akan mengganti kedudukannya dan mencapai apa yang telah dicapai di negara ini. maka Abu Al Abbas berkata kepadanya: lalu bagaimana caranya kita membunuhnya? Ia berkata: jika ia masuk kepadamu dan berbincang-bincang denganmu dan menghadap kepadamu maka aku akan masuk lalu memukulnya dari belakang dengan sekali pukulan. Lalu Abu Al Abbas berkata: terus bagaimana dengan para sahabatnya yang lebih mencintainya dari agama dan dunia mereka? Ia menjawab: itu semua kembali kepada engkau, dan terserah engkau, dan sekiranya mereka tahu bahwa ia telah mati terbunuh niscaya mereka akan berpencar dan merasa hina. Ia berkata: aku setuju denganmu tapi yang ini jangan engkau lakukan. Ia berkata: demi Allah aku khawatir jika tidak engkau habisi ia hari ini ia akan menghabisimu besok hari. Ia berkata: baiklah kalau begitu, engkau lebih tahu.

Ia berkata: lalu Abu Ja'far keluar dari sisi Abu Al Abbas dengan tekad bulat akan membunuhnya, lalu Abu Al Abbas menyesal dan segera mengutus orang kepada Abu Ja'far agar: jangan engkau lakukan hal itu.

Ada yang mengatakan bahwa ketika Abu Al Abbas mengizinkan Abu Ja'far untuk membunuh Abu Muslim, masuklah Abu Muslim kepada Abu Jafar, lalu Abu Al Abbas mengutus pembantunya kepadany dan mengatakan: pergi dan lihat apa yang sedang dilakukan oleh Abu Jafar; sesampainya di sana ia mendapatinya sedang duduk memeluk pedangnya, lalu ia berkata kepada sang pembantu: apakah Amirul Mukminin sudah duduk ditahtanya? Ia menjawab: sedang bersiap untuk duduk. Kemudian sang pembantu kembali kepada Abu Al Abbas memberitahukan kepadanya apa yang dilihatnya, maka ia memerintahkan kepadanya agar kembali kepada Abu Ja'far dan berkata padanya: katakan pada Abu Jafar, urungkan niatmu dan jangan engkau laksanakan. Maka Abu Ja'far pun mengurungkan niatnya.[290]

---

[290] Ini adalah satu dari tiga riwayat yang menceritakan kedatangan Abu Muslim kepada Abu Jafar. Yang pertama disebutkan oleh Thabari dengan

ABU Ja'far DAN ABU MUSLIM BERANGKAT MENUNAIKAN IBADAH HAJI

Pada tahun ini Abu Ja'far Al Manshur dan Abu Muslim pergi menuniakan ibadah haji.

Berita tentang perjalanan mereka dan kedatangan kepada kepada Abu Al Abbas adalah sebagai berikut:

Adapun Abu Muslim –seperti disebutkan- ketika hendak datang kepada Abu Al Abbas ia mengirimkan surat meminta izin kepadanya untuk pergi menunaikan ibadah haji, lalu ia mengizinkannya, dan mengirimkan surat kepadanya, bahwa aku akan mengirimkan lima ratus bala tentara, lalu Abu Muslim mengirimkan surat kepadanya: sesungguhnya aku membutuhkan banyak orang dan aku merasa tidak aman atas diriku, lalu Abu Al Abbas mengirimkan surat kepadanya; datanglah dengan seribu bala tentara, sesungguhnya engkau berada dalam kekuasaan keluarga dan negaramu, dan jalan Mekah tidak cukup

---

sanad bertingkat dari Al Madaini dan dalam sanadnya terdapat Al Walid bin Hisyam dari bapaknya dan *isnad* ini maqbul dalam bab sejarah dengan syarat-syarat yang kami sebutkan tadi, dan dari bab kelonggaran dalam periwayatan sejarah kami menerima perkataan Thabari; Al Madani menyebutkan. Dan khususunya pada bagian-bagian terakhir dari sejarah Thabari karena ia telah banyak mengurangi penggunaan isnad.

Dan demikian juga meriwayatkan berita kedua dari jalur Al Madaini dari Al Walid dari bapaknya. Sedangkan yang ketiga ia menyebutkan tanpa sanad (dan ada yang mengatkan) bahwa isinya sama dengan riwayat yang kedua (yang berisnad) bahwa khalifah Abu Al Abbas tidak puas dengan membunuh Abu Muslim, sebaliknya Abu Ja'far Al Manshur. Dan kami akan kembali membicarakan hal ini ketika membahas tentang kematian Abu Muslim.

banyak tentara; lalu ia pergi bersama delapan ribu orang yang ia sebar antara Nisabur dan Ar-Ray, ia datang dengan membawa harta benda dan harta simpanan yang ditinggalnya di Ar-Ray, dan ia juga mengumpulkan harta benda Al Jabal, dan darinya ia pergi bersama seribu bala tentara, dan ketika hendak masuk ia disambut oleh para tentara dan semua orang, kemudian ia meminta izin kepada Abu Al Abbas untuk pergi menunaikan ibadah haji, lalu ia mengizinkannya, dan berkata: kalau seandainya Abu Ja'far tidak berangkat haji niscaya aku akan mengangkatmu sebagai amirul hajj.

Sedangkan Abu Ja'far adalah gubernur Al Jazirah, dan Al Waqidi mengatakan: Di samping Al Jazirah kekuasaannya mencakup Armenia dan Azerbaijan. Lalu ia mengangkat Muqatil bin Hakim Al Akki sebagai penggantinya sementara, dan ia datang kepada Abu Al Abbas dan meminta izin untuk pergi menunaikan ibadah haji; lalu Ali bin Muhammad menyebutkan dari Al Walid bin Hisyam dari bapaknya bahwa Abu Ja'far berjalan ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji, dan ikut serta bersamanya Abu Muslim pada tahun seratus tiga puluh enam, dan ketika musim haji telah selesai Abu Ja'far dan Abu Muslim kembali, dan ketika berada diantara Al Bustan dan Dzatu 'Irqin datanglah surat kepada Abu Ja'far memberitahukan bahwa Abu Al Abbas telah meninggal dunia; Abu Ja'far telah mendahului Abu Muslim beberapa jauh, maka ia menulis surat kepada Abu Muslim isinya: telah terjadi perkara yang besar maka percepatlah dan percepatlah, lalu sang utusan datang memberitahukan hal tersebut kepadanya, maka ia segera pergi menemui Abu Jafar, dan keduanya berangkat ke Kufah.

Pada tahun ini Abu Al Abbas memerintahkan kepada Abdullah bin Muhammad bin Ali untuk membaiat saudaranya Abu Ja'far sebagai khalifah sesudahnya, dan mengangkatnya sebagai putera mahkota kaum muslimin, dan sesudah Abu Ja'far adalah Isa bin Musa bin Muhammad bin Ali, dan ia menulis baiat tersebut sedemikian dan meletakkannya

dalam pakaian, dan menyetempel atasnya dengan stempelnya dan stempel keluarganya, dan memberikannya kepada Isa bin Musa.[291]

BERITA TENTANG KEMATIAN ABU AL ABBAS AS-SAFFAH

Pada tahun ini Abu Al Abbas Amirul Mukminin meninggal dunia di Al Anbar pada hari Ahad tanggal tiga belas Dzulhijjah, dan seperti disebutkan bahwa kematiannya adalah disebabkan karena cacar.

Hisyam bin Muhammad berkata: ia meninggal pada tanggal dua belas dzulhijjah, dan terjadi perselisihan pendapat tentang usianya ketika meninggal dunia. sebagian mereka mengatakan, ketika meninggal usianya tiga puluh tiga tahun. Hisyam bin Muhammad berkata: ketika

---

291 Khalifah dan Thabari sepakat bahwa Al Manshur dan Abu Muslim keduanya menunaikan haji pada tahun ini (*Tarikh Al Khalifah* 272) dan ketiganya (Thabari, Khalifah dan Basawi) sepakat bahwa yang menjadi amirul haj pada tahun ini (136H) adalah Abu Ja'far Al Manshur (*Tarikh Al Khalifah* 272) (*Al Ma'rifah* dan Tarikh 1/4) dan lihat (Tarikh Al Khalifah 1/272).

Adapun kembalinya mereka setelah menunaikan ibadah haji, Thabari menyebutkan dari kitab Al Madaini yang diriwayatkan olehnya secara bersanad dari Hisyam Al Qahdzami dan ia disebut tsiqah. Sedangkan perkataan Thabari pada tahun in Abu Al Abbas memerintahkan baiat...untuk saudaranya Abu Jafar... dan seterusnya, Khalifah dan Basawi tidak menyebutkannya, akan tetapi keduanya menyebutkan bahwa baiat diberikan kepada Abu Ja'far sesudah kematian saudaranya Abu Al Abbas. Basawi sedikit menguraikan lalu berkata: dan Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abbas diperintahkan untuk membaiat Abu Ja'far di Mekah pada bulan Muharram tanggal sepuluh tahun seratus tiga puluh enam, dan baiat untuk Isa bin Musa bin Muhammad bin Ali bin Al Abbas sesudahnya *Al Marifah* dan tarikh 1/4, dan lihat khalifah 270).

meninggal usianya tiga puluh enam tahun. Dan sebagian mereka berkata: usianya dua puluh delapan tahun.

Dan masa khilafahnya sejak terbunuhnya Marwan bin Muhammad sampai ia meninggal dunia adalah empat tahun, dan sejak ia diangkat sebagai khalifah sampai ia meninggal dunia adalah empat tahun delapan bulan. Dan menurut sebagian mereka: dan sembilan bulan. Al Waqidi mengatakan: empat tahun delapan bulan, di antaranya delapan bulan empat hari memerangi Marwan.[292]

---

[292] Demikian juga Basawi dalam *Ma'rifah* dan *Tarikh* (1/4) ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami katanya: Ahmad menceritakan kepada kami dari ishaq bin Isa dari Abu Ma'syar: Abu Al Abbas meninggal dunia pada tanggal tiga belas Dzulhijjah, dimana masa khilafahnya berlangsung empat tahun sepuluh bulan, dan digantikan oleh Abu Ja'far Abdullah bin Muhammad. Dan seterusnya.

Kemudian Basawi meriwayatkan satu riwayat lain dan berkata: Ibrahim bin Al Mundzir menceritakan kepada kami katanya: Zaid bin Abdurrahman bin Zaid bin Aslam menceritakan kepada kami bahwa kakeknya zaid bin Aslam mennggal dunia pada tahun diangkatnya Abu Ja'far menjadi khalifah yaitu pada tanggal sepuluh pertama Dzulhijjah tahun 136, dan masa khalifah Abu Al Abbas berlangsung lima tahun (1/4).

Sedangkan Khalifah ia meriwayatkan dengan sanadnya yang bersambung dan bertingkat: Al Walid bin Hisyam menceritakan kepadaku dari bapaknya dari kakeknya, dan Abdullah bin Al Mughirah dari bapaknya dan Abul Yaqdhan dan selain mereka berkata: adalah Abu Al Abbas dilahirkan di Humaimah Syam pada tahun seratus delapan dan meninggal dunia di Anbar pada hari ahad tanggal tiga belas Dzulhijjah dalam usia dua puluh delapan tahun, yang menshalatkan atasnya adalah Isa bin Ali, dan masa khilafahnya berlangsung empat tahun sembilan bulan (*Khalifah* 270). Dan ini berarti bahwa tiga orang sejarawan tersebut menyebutkan pendapat yang berbeda-beda tentang kematiannya akan tetapi mereka sepakat bahwa ia meninggal pada tanggal tiga belas dzulhijjah tahun seratus tigapuluh enam, *wallahu a'lam*. Al Khathib Al Baghdadi meriwayatkan dari Abu Hassan Az-Ziyadi ia berkata: tahun seratus tiga puluh enam: Abu Al Abbas meninggal dunia di Anbar pada hari ahad tanggal tiga belas atau sebelas dzulhijjah , masa khilafahnya adalah empat tahun sembilan bulan (*Tarikh Baghdad* 10/47).

PENGANGKATAN ABU Ja'far AL MANSHUR SEBAGAI KHALIFAH
ABDULLAH BIN MUHAMMAD

Pada tahun ini Abu Ja'far Al Manshur diangkat sebagai khalifah, yaitu pada hari meninggalnya saudaranya Abu Al Abbas, dan ketika itu Abu Ja'far sedang berada di Mekah; dan yang membaiat untuk Abu Ja'far di Irak sesudah kematian Abu Al Abbas adalah Isa bin Musa, ia mengirimkan surat kepadanya memberitahukan bahwa saudaranya yaitu Abu Al Abbas telah meninggal dunia dan ia telah membaiatnya.[293]

Thabari menyebutkan pada halaman ini (7/471) beberapa hal berkenaan dengan ciri-ciri fisik Abu Al Abbas, jumlah celananya dan bajunya, dan bahwasanya ia dikuburkan di istananya. Ia menyebutkan hal-hal ini dan yang lainnya tanpa menyebutkan sanad, dan menyebutkannya dengan redaksi lain yang benar yang ia sebutkan sebelumnya, bahwa ia menjadi khalifah sesudah Marwan bin Muhamamd selama empat tahun, dan dikubur di Anbar, dan ibunya adalah bernama Raithah binti Abdullah bin Abdullah bin Abdul Madan bin Ad-Dayyan Al Haritsi, *wallahu a'lam.* Dan kami tidak dapat membenarkan atau menafikan hal-hal tersebut, karenanya kami menyebutkannya dalam bagian yang didiamkan, *wallahu a'lam.*

[293] Ketiga literatur diatas sepakat bahwa ia dibaiat sebagai khalifah pada tahun seratus tiga puluh enam sesudah kematian Abu Al Abbas. Basawi meriwayatkan dan berkata: Ibrahim bin Al Mundzir menceritakan kepada kami katanyta: Zaid bin Abdurrahman bin zaid bin Aslam meneritakan kepada kami bahwa kakeknya Zaid bin Aslam meninggal dunia ketika Abu Ja'far Al Manshur diangkat sebagai khalifah pada tanggal sepuluh pertama bulan dzulhijjah tahun seratus tiga puluh enam (*Al Ma'rifah wa At-Tarikh,* 1/4).

Al Basawi mengatakan: Abu Ja'far Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abbas dibaiat di Mekah pada bulan Muharram tanggal sepuluh tahun seratus tiga puluh enam, dan sesudahnya adalah Isa bin Musa bin Muhammad bin Ali

Berita ini kembali kepada berita dari Ali bin Muhammad; Ali berkata: Al Walid menceritakan kepadaku dari bapaknya ia berkata: ketika berita kematian Abu Al Abbas sampai kepada Abu Ja'far ia langsung mengirim surat kepada Abu Muslim yang ketika itu sedang singgah di tempat air, dan didahului oleh Abu Jafar, maka datanglah Abu Muslim hingga sampai kepadanya.

Beritanya kembali kepada berita Ali bin Muhammad: dan ketika Abu Muslim sedang duduk datanglah surat kepadanya, lalu ia membacanya dan menangis lalu beristirja' (mengucapkan inna lillahi wa inna ilaihi raji'un). Ia berkata: dan Abu Muslim melihat kepada Abu Jafar, dimana ia tampak sangat bersedih lalu Abu Muslim berkata: kenapa engkau bersedih sedang engkau diangkat menjadi khalifah? Ia menjawab: aku takut dengan kejahatan Abdullah bin Ali dan syiah Ali. Ia berkata: tidak usah engkau takut kepadanya; aku akan melindungimu darinya insya Allah, sesungguhnya mayoritas tentaranya dan para pengikutnya adalah penduduk Khurasan, dan mereka tidak akan membangkang kepadaku, maka Abu Ja'far pun bergembira mendengar hal itu, lalu Abu Muslim membaiatnya dan orang-orang pun ikut membaiatnya, lalu keduanya kembali hingga sampai di Kufah. Abu Ja'far lalu memerintahkan Ziyad bin Ubaidillah untuk kembali ke Mekah menjadi gubernurnya, dimana sebelumnya ia menjadi gubernur di Madinah pada masa khalifah Abu Al Abbas.[294]

Dan ada yang mengatakan bahwa Abu Al Abbas telah memecat Ziyad bin Ubaidillah Al Haritsi dari jabatan gubernur Mekah sebelum ia

---

bin Al Abbas, dan yang melaksanakan baiat dan mengirimkan surat baiat untuk Abu Ja'far kepada seluruh warga adalah Isa bin Musa bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Al Abbas (*Al Ma'rifah*, 1/4), demikian juga Khalifah menyebutkan dalam tarikhnya bahwa ia dibaiat tahun 136 H. (*Tarikh Al Khalifah* 270).

[294] *Isnad* riwayat ini telah kami bahas sebelumnya.

meninggal dunia, dan mengangkat Al Abbas bin Abdullah bin Ma'bad sebagai penggantinya.[295]

Dan pada tahun ini Abdullah bin Ali datang kepada Abu Al Abbas di Al Anbar, lalu Abu Al Abbas memeranginya pada musim panas, bersama penduduk Khurasan, Syam, Al jazirah dan Moushul, lalu ia berjalan hingga sampai di Daluk, dan tidak sampai melakukan peperangan hingga datang kepadanya berita kematian Abu Al Abbas.[296]

Pada tahun ini Isa bin Musa dan Abu Al Jahm Yazid bin Ziyad mengutus Abu Ghassan kepada Abdullah bin Ali untuk membaiat Abu Ja'far Al Manshur, lalu Abdullah bin Ali pergi bersama para pengikutnya dan ia telah membaiat untuk dirinya sendiri hingga sampai di Harran.[297]

---

[295] Lihat daftar nama-nama para gubernur dan qadhi dibagian belakang.

[296] Al Basawi berkata, termasuk kejadian pada tahun ini (136H): Abdullah bin Ali memerangi As-Shaighah (1/4), dimana riwayat Khalifah menguatkan sebagian perincian Thabari, dan Khalifah berkata: dan pada tahunini (136H) Abu Muslim pergi menunaikan ibadah haji, Abu Al Abbas menulis surat kepada Abdullah bin Ali memerintahkan agar memerangi Romawi dan obyek wisata padanya, lalu Abdullah tiba di Dabiq dan singgah di sana, lalu datanglah para tentara dan datanglah berita kematian Abu Al Abbas (*Tarikh Al Khalifah* 272).

[297] Khalifah berkata: Pada tahun ini Abdullah bin Ali bin Abdullah bin Abbas membangkang dan menyuruh membaiat dirinya sendiri (*Tarikh Al Khalifah* 272). Al Basawi berkata: Isa menulis surat kepada Abdullah bin Ali menyuruhnya agar membaiat Abu Jafar, dan sampailah surat tersebut kepadanya ketika ia sedang berada Ra`s Ad-Durub menuju Romawi bersama penduduk Khurasan, Al Jazirah dan Syam, lalu ia mengajak orang-orang kembali hingga sampai di Harran, lalu ia memanggil bala tentara dari Khurasan dan memilih delapan puluh orang dari mereka lalu menjadikan mereka sebagai pasukan khusus, dan ia membaiat dirinya sendiri... dan seterusnya (*Al Ma'rifah wa At-Tarikh* 1/6) dan ini berarti bahwa ketiganya (Khalifah, Basawi dan Thabari) sepakat bahwa pembangkangan Abdullah bin Ali terhadap Abu Ja'far atau ajakannya untuk membaiat dirinya sendiri terjadi pada tahun seratus tiga puluh enam (136h).

Pada tahun ini pula Abu Ja'far Al Manshur mengajak orang-orang berhaji dan ia menjadi amirul hajj. Kami telah menyebutkan apa yang dikerjakan pada tahun ini dan siapa yang diangkat sebagai penggantinya sementara ketika ia berangkat menunaikan ibadah haji.

Yang menjadi gubernur Kufah pada tahun ini adalah Isa bin Musa, yang menjadi qadhinya adalah Ibnu Abu Laila. Dan yang menjadi gubernur Bashrah adalah Sulaiman bin Ali, dan yang menjadi qadhinya adalah Abbad bin Al Manshur. Dan yang menjadi gubernur Madinah adalah Ziyad bin Ubaidillah Al Haritsi. Yang menjadi gubernur Mekah adalah Al Abbas bin Abdullah bin Ma'bad. Yang menjadi gubernur Mesir adalah Shalih bin Ali.[298]

MEMASUKI TAHUN 137, BERITA TENTANG KEJADIAN-KEJADIAN YANG TERJADI PADA TAHUN INI

(BERITA TENTANG KELUARNYA ABDULLAH BIN ALI DAN KEKALAHANNYA)

Di antara kejadian yang terjadi pada tahun ini adalah datangnya Abu Ja'far Al Manshur dari Makkah dan singgah di Hirah, di sana ia tidak mendapati Isa bin Musa karena telah berangkat ke Anbar. Dan mengangkat Thalhah bin Ishaq bin Muhammad bin Al Asy'ats sebagai gubernur wilayah Kufah. Lalu Abu Ja'far memasuki Kufah dan melakukan shalat jumat bersama para penduduk, lalu ia menyampaikan

---

[298] Lihat daftar nama-nama gubernur dibagian belakang, sedangkan hajinya Abu Ja'far pada tahun ini telah kami sebutkan sebelumnya *wallahu a'lam.*

khutbah kepada mereka dan memberitahukan kepada mereka bahwa ia akan berangkat meninggalkan Kufah dan ditunggu oleh Abu Muslim di Hirah, kemudian Abu Ja'far berangkat ke Anbar dan singgah disana dan mengumpulkan orang-orang dekatnya.

Ali bin Muhammad menyebutkan dari Al Walid dari bapaknya bahwa Isa bin Musa telah mengumpulkan seluruh harta benda milik negara, hingga datanglah Abu Ja'far kepadanya di Anbar, lalu orang-orang membaiatnya menjadi khalifah, kemudian untuk Isa bin Musa sesudahnya, lalu Isa bin Musa menyerahkan segala urusan kepada Abu Jafar. Isa bin Musa telah mengutus Abu Ghassan –dan namanya adalah Yazid bin Ziyad, seorang pembantu terdekat Abu Al Abbas- kepada Abdullah bin Ali untuk membaiat Abu Jafar, dan hal itu adalah atas perintah Abu Al Abbas sebelum ia meninggal dunia ketika memerintahkan kepada orang-orang agar membaiat Abu Ja'far sesudahnya. Lalu datanglah Abu Ghassan kepada Abdullah bin Ali di pintu gerbang hendak berangkat menuju Romawi, dan ketika Abu Ghassan datang kepadanya memberitakan kematian Abu Al Abbas dan ia singgah di suatu tempat namanya Duluk, ia memerintahkan kepada seorang penyeru agar orang-orang berkumpul, maka seluruh bala tentara pun berkumpul kepadanya, lalu ia membacakan surat berisi berita kematian Abu Al Abbas, dan ia menyerukan orang-orang agar membaiatnya, dan memberitahukan kepada mereka bahwa Abu Al Abbas ketika hendak mengirimkan bala tentara kepada Marwan bin Muhammad ia memanggil anak-anak bapaknya; ia menginginkan agar mereka berangkat menuju Marwan bin Muhammd, dan berkata: barangsiapa diantara kalian berangkat kepadanya maka ia adalah khalifah sesudahku, dan tidak ada seorangpun yang berangkat kepadanya kecuali aku, oleh karena itulah aku keluar dari sisinya, memerangi orang yang aku perangi. Maka berdirilah Abu Ghanim At-Thai dan Khufaf Al Marwarudi bersama sejumlah panglima tentara dari Khurasan membenarkan hal tersebut baginya, lalu Abu ghanim, Khufaf,

Abu Al Ashbagh dan seluruh bala tentaranya termasuk di dalamnya ada Humaid bin Qahthabah, Khufaf Al Jurjani, Hayyasy bin Hubaib, Makhariq bin Ghifar dan Turarkhuda dan yang lainnya dari penduduk Khurasan, Syam dan Al Jazirah membaiatnya. Dan ia telah singgah di bukit Muhammad, maka setelah selesai proses baiat ia pun melanjutkan perjalanan dan singgah di Harran, dan disana ada Muqatil Al 'Ukay – yaitu pengganti Abu Ja'far yang diangkat olehnya ketika ia pergi menemui Abu Al Abbas- lalu Abdullah bin Ali meminta kepada Muqatil agar membaiatnya, namun Muqatil menolak dan enggan memenuhi permintaannya, dan ia lalu berlindung darinya di benteng, namun Abdullah bin Ali terus mengepungnya hingga akhirnya berhasil menyerangnya dan membunuhnya.

Maka Abu Ja'far mengutus Abu Muslim untuk memerangi Abdullah bin Ali ini, dan ketika Abdullah mendengar kedatangan Abu Muslim kepadanya ia tinggal di Harran, dan berkatalah Abu Ja'far kepada Abu Muslim: sesungguhnya ia adalah aku atau kamu; lalu berangkatlah Abu Muslim menuju Abdullah bin Ali di Harran, dan bala tentaranya lengkap dengan persenjataannya telah berkumpul kepadanya, dan juga makanan dan perbekalannya, lalu berangkatlah Abu Muslim dari Anbar, dan tidak ada seorangpun dari bala tentaranya yang tertinggal, dan mengutus Malik bin Al Haitsam Al Khuza'i untuk menjadi pemimpin paling depan; dan ikut bersamanya Al Hasan dan Humaid kedua putera Qahthabah, Humaid telah meninggalkan Abdulluh bin Ali, dan Abdullah bin Ali hendak membunuhnya, dan keluarlah bersamanya Abu Ishaq dan saudaranya, Abu Humaid dan saudaranya dan sejumlah orang dari Khurasan, Abu Muslim mengangkat Khalid bin Ibrahim Abu Daud sebagai penggantinya untuk sementara di Khurasan.[299]

---

[299] *Isnad* ini telah kami bahas sebelumnya, dan kami akan membahas tentang bukti-bukti berita ini setelah selesai dari menyebutkan riwayat-riwayat Thabari dalam bab ini.

Ali berkata: Hisyam bin Amru At-Taghallabi berkata: aku berada dalam pasukan Abu Muslim, lalu suatu ketika orang-orang bertanya: siapakah orang yang paling kuat? Ia menjawab: ayo katakan sampai aku mendengar. Lalu seorang laki-laki berkata: penduduk Khurasan. Dan yang lain berkata: penduduk Syam. Maka Abu Muslim berkata: setiap kaum di negerinya adalah orang yang paling kuat. Ia berkata: kemudian kami saling berhadapan, lalu para pengikut Abdullah bin Ali menyerang kami hingga membuat kami mundur dari tempat-tempat kami, kemudian mereka pergi, Abdushshamad menyerang kami dengan pasukan berkuda, maka terbunuhlah delapan belas orang dari kami, kemudian ia kembali kepada para sahabatnya, kemudian mereka berkumpul kembali dan menyerang hingga membubarkan barisan kami, maka aku berkata kepada Abu Muslim: bagaimana jika aku menggerakkan untaku untuk mengawasi dari atas bukit ini lalu meneriakkan kepada orang-orang; sungguh mereka telah kalah!! Ia menjawab: silakan. Ia berkata: aku berkata: dan engkau juga lakukan hal yang sama. Ia berkata: sesungguhnya penduduk Hija tidak biasa memperlakukan unta mereka sedemikian, serulah: wahai penduduk Khurasan kembalilah; sesungguhnya akibat yang baik itu bagi orang-orang yang bertaqwa.

Ia berkata: maka akupun menuruti, dan orang-orang pun lalu mundur kembali, maka saat itu Abu Muslim melantunkan syair:

Barangsiapa yang ingin pulang ke keluarganya maka jangan pulang, lari dari kematian padahal kematian itu pasti akan datang.

Ia berkata: Telah dibuatkan sebuah bangsal untuk Abu Muslim, ia duduk diatasnya jika bertemu dengan orang-orang, lalu ia menyaksikan peperangan, jika ia melihat kekosongan di bagian kanan atau di bagian kiri ia mengutus kepada komandannya: disampingmu banyak lawan, awas jangan sampai kita diserang dari sisimu; lakukan begini, majukan kudamu kesini atau mundur sedikit kesini, dan para

utusannya datang silih berganti kepada mereka untuk menyampaikan komandonya sampai sebagian mereka pergi dari sebagian yang lain.

Ia berkata: dan ketika masuk hari selasa atau hari rabu tanggal tujuh jumadal akhirah tahun seratus tiga puluh enam atau seratus tiga puluh tujuh mereka saling bertemu dan terjadilah peperangan yang sengit.

Dan ketika Abu Muslim melihat demikian maka ia menyusun makar atas mereka, ia memerintahkan kepada Al Hasan bin Qahthabah -dan ia berada di sisi kanannya- agar; kosongkan sebelah kanan, dan gabungkan mayoritasnya ke sebelah kiri, dan tetap posisikan di sisi kanan orang-orang yang kuat diantara mereka, dan ketika penduduk Syam melihat hal itu mereka mengosongkan sisi kiri mereka dan bergabung ke sisi kanan mereka sehingga berhadapan dengan sisi kiri Abu Muslim, kemudian Abu Muslim memerintahkan kepada Al Hasan agar: perintahkan orang-orang yang di sisi tengah agar menyerang bersama orang-orang yang tersisa di sisi kanan kepada sisi kiri penduduk Syam (musuh), maka mereka pun menyerangnya hingga hancur berantakan, dan berkelilinglah pasukan tengah dan kanan.

Ia berkata: Penduduk Khurasan pun menguasai mereka hingga akhirnya kalah. Maka Abdullah bin Ali berkata kepada Ibnu Suraqah Al Azdi, dan ia bersamanya: Wahai Ibnu Suraqah, apa pendapatmu? Ia menjawab: Demi Allah, menurutku engkau harus bersabar dan berperang sampai mati, karena melarikan diri dari peperangan adalah buruk bagi orang sepertimu, dan engkau dulu pernah mencelanya atas Marwan. Lalu aku berkata: semoga Allah membuat buruk Marwan! Ia takut dari kematian lalu melarikan diri! Ia berkata: sesungguhnya aku akan pergi ke Irak. Ia berkata: dan aku akan ikut bersamamu, lalu mereka pun kalah dan meninggalkan bala tentaranya, dan ia pun ditangkap oleh Abu Muslim, lalu Abu Muslim mengirimkan surat kepada Abu Ja'far memberitakan hal tersebut, maka Abu Ja'far mengutus Abu Al Khashib pembantunya untuk mengumpulkan keuntungan yang

didapat dari bala tentara Abdullah bin Ali, sontak hal ini pun membuat Abu Muslim marah. Abdullah bin Ali dan Abdussamad bin Ali pun berlalu. Adapun Abdussamad ia pergi ke Kufah, lalu Isa bin Musa memintakan perlindungan untuknya kepada Abu Ja'far dan Abu Ja'far pun memberikan perlindungan, sedangkan Abdullah bin Ali ia pergi ke Sulaiman bin Ali di Bashrah dan tinggal disana, dan Abu Muslim memberikan jaminan kepada orang-orang dan tidak membunuh seorangpun dari mereka.[300]

BERITA TENTANG KEMATIAN ABU MUSLIM AL KHURASANI

Pada tahun ini Abu Muslim mati terbunuh.

Berita tentang kematiannya dan sebabnya:

Ahmad bin Zuhair menceritakan kepada kami, ia berkata: Ali bin Muhammad menceritakan kepada kami katanya: Salamah bin Muharib, Muslim bin Al Mughirah, Said bin Aus, Abu Hafsh Al Azdi, Nu'man Abu Sari, Muhriz bin Ibrahim dan yang lainnya menceritakan kepada kami, bahwa Abu Muslim menulis surat kepada Abu Al Abbas meminta izin kepadanya untuk menunaikan haji –dan ini terjadi pada tahun seratus tiga puluh enam- dan sebenarnya ia hanya ingin menjadi imam shalat atas orang-orang. Dan Abu Al Abbas pun mengizinkannya.

Lalu Abu Al Abbas menulis surat kepada Abu Ja'far, dan ia adalah gubernur di Al Jazirah, Armenia dan Azerbaijan: bahwa Abu Muslim telah mengirim surat kepadaku meminta izin kepadaku untuk

---

[300] Lihat komentar kami berikut ini.

menunaikan ibadah haji dan aku telah mengizinkannya; dan aku pikir jika ia datang akan meminta kepadaku supaya aku mengangkatnya sebagai amirul haj atas orang-orang, maka tulislah olehmu surat kepadaku meminta izin kepadaku untuk menunaikan ibadah haji, karena jika engkau berada di Mekah maka ia tidak akan berani mendahuluimu. Maka Abu Ja'far pun menulis surat kepada Abu Al Abbas meminta izin kepadanya untuk pergi menunaikan ibadah haji, lalu ia mengizinkannya. Sampailah ia di Ambar. Maka Abu Muslim berkata: Tidakkah Abu Ja'far mencari tahun yang lain untuk berangkat haji selain tahun ini! dan ia pun merasa kesal dengannya.[301]

---

[301] Perkataan Ath-Thabari: (Ahmad bin Zuhair menceritakan kepadaku katanya: Ali bin Muhamamd menceritakan kepada kami, katanya: Maslamah bin Muharib menceritakan kepada kami) adalah bagian dari *isnad* yang bertingkat, dan para perawi *isnad* ini (sebagian) adalah antara *tsiqah* dan jujur, dan ia bersambung sampai kepada perawi yang hidup dimasa kejadian sedang terjadi, dan lihat komentar kami sebentar lagi.

Kemudian pembicaraan kembali ke awal, mereka berkata: ketika orang-orang berangkat haji, berangkatlah Abu Muslim mendahului Abu Jafar, lalu datanglah surat Abu Al Abbas kepadanya dan mengangkat Abu Ja'far sesudahnya. Maka Abu Muslim menulis surat kepada Abu Ja'far mengucapkan belasungkawa atas Amirul Mukminin dan tidak mengucapkan selamat kepadanya atas jabatan khilafah, dan tidak berdiri sampai bertemu dengannya dan ia tidak kembali, maka Abu Ja'far pun marah dan berkata kepada Abu Ayyub: Tulislah sebuah surat yang kasar. Ketika surat Abu Ja'far tersebut sampai kepadanya ia menulis surat kepadanya mengucapkan selamat atas jabatan khilafah. Maka Yazid bin Usaid As-Salami berkata kepada Abu Jafar: sesungguhnya aku tidak senang engkau mengiringinya di jalan dan mereka semua adalah bala tentaranya, dan mereka lebih tunduk dan patuh kepadanya, dan tidak ada seorangpun bersamamu. Lalu ia mengikuti pendapatnya dan ia pun mundur ke belakang, dan majulah Abu Muslim ke depan, dan Abu Ja'far memerintahkan kepada para sahabatnya agar datang lalu mereka berkumpul dan mengumpulkan senjata mereka. Dan dalam gabungan bala tentaranya hanya ada enam kuda atau unta. Lalu Abu Muslim terus berjalan ke Anbar dan memanggil Isa bin Musa agar membaiatnya, lalu datanglah Isa, dan datanglah Abu Ja'far dan singgah di Kufah dan ia mendengar berita bahwa Abdullah bin

Kemudian pembicaraan kembali kepada pembicaraan orang-orang tentang kisah Abu Muslim di berita yang pertama, mereka berkata: dan ketika Abdullah bin Ali kalah, Abu Ja'far mengutus Abu Al Khashib kepada Abu Muslim untuk menghitung harta benda yang didapatnya, maka Abu Muslim pun membohongi Abu Al Khashib dan

---

Ali telah berlaku ingkar, lalu ia kembali ke Anbar, dan memanggil Abu Muslim lalu berkata kepadanya: berangkatlah kepada Abdullah bin Ali. Maka Abu Muslim berkata kepadanya: sesungguhnya Abdul Jabbar bin Abdurrahman dan Shalih bin Al Haitsam telah mencelaku maka tangkaplah keduanya. Maka Abu Ja'far berkata: Abdul Jabbar adalah kepala polisi –dan ia adalah mantan kepala polisi Abul Abbas, sedangkan Shalih bin Al haitsam adalah saudara Amirul Mukminin sesusuan, maka aku tidak mau menangkap keduanya karena tuduhanmu kepada mereka berdua. Ia berkata: Aku melihat engkau mendahulukan keduanya daripada aku! Maka murkalah Abu Jafar. Maka Abu Muslim berkata: Aku tidak menolak semua ini.

Kami telah membicarakan tentang sanad bertingkat ini sebelumnya, dan riwayat ini menjelaskan bahwa Abu Muslim tidak mau memanggil Al Manshur dengan panggilan Amirul Mukminin, malah menyampaikan ucapan belasungkawa kepadanya dan baru mau memanggilnya dengan panggilan Amirul Mukminin setelah Al Manshur bersikap keras terhadapnya –dan boleh jadi Abu Muslim memang tidak mengetahui bahwa Abu Al Abbas telah mengangkat Abu Ja'far sebagai khalifah pengganti sesudahnya, sehingga hal itu tidak ia sengaja, seperti yang diriwayatkan oleh Al Baladzri ia berkata: dan Ibnu Al A'rabi menceritakan kepadaku dari Al Mifdhal ia berkata: telah sampai kepada Abu Muslim berita tentang kematian Abul Abbas, dan ia tidak mengetahui bahwa ia telah mengangkat Abu Ja'far Al Manshur sebagai penggantinya, maka ia menulis surat kepada Al Manshur yang isinya; semoga Allah memberikan kesehatan kepadamu, aku mendengar bahwa Amirul Mukminin ﷺ telah meninggal dunia dan aku merasa sangat bersedih, maka semoga Allah menambahkan pahala-Nya untukmu dan pahal atas musibahmu, dan semoga Allah merahmati Amirul Mukminin dan mengampuninya dan memberinya balasan yang setimpal. Dan ketika Al Manshur membaca surat tersebut ia langsung marah (*Ansab Al Asyraf/* Al Baladzari/ *Tahqiq Ad-Duri/*185).

Al Baladzari meriwayatkan riwayat yang lain untuk menguatkan riwayatnya ini (literatur yang sama).

hendak membunuhnya, dan datanglah para panglima tentara kepada Abu Muslim dan berkata: kita diperintahkan untuk melawan laki-laki ini, dan berhasil merampas harta dan tentaranya, lalu kenapa ia meminta apa yang kita peroleh; bukankah bagian Amirul Mukminin hanya seperlima dari harta rampasan ini?!

Ketika Abu Al Khashib datang kepada Abu Ja'far ia memberitahukan kepadanya bahwa Abu Muslim hendak membunuhnya, maka ia merasa khawatir kalau-kalau Abu Muslim bergerak menuju Khurasan, maka ia pun menulis surat kepadanya yang dibawa oleh Yaqthin; bahwa aku mengangkatmu sebagai gubernur Syam dan Mesir; dan ia adalah lebih baik dari Khurasan, maka kuasakanlah di Mesir siapa saja yang engkau sukai, dan singgahlah engkau di Syam sehingga menjadi dekat dengan khalifah, jika ia ingin berjumpa denganmu engkau bisa menemuinya dari dekat. Maka ketika surat tersebut sampai kepadanya ia marah dan berkata: ia mengangkatku sebagai gubernur Mesir dan Syam, sedangkan Khurasan adalah milikku! Dan ia pun bertekad akan terus bergerak menuju Khurasan, maka Yaqthin pun menulis surat kepada Abu Ja'far mengadukan hal tersebut kepadanya.

Adapun Ali ia menyebutkan dari para syaikhnya yang telah kami sebutkan diatas bahwa mereka berkata: adalah Abu Muslim menulis surat kepada Abu Jafar, *Amma ba'du*, sesungguhnya aku telah memilih seorang laki-laki sebagai imam dan pemimpin atas apa yang telah diwajibkan Allah atas hamba-nya, ia adalah sosok yang alim dan masih kerabat Rasulullah ﷺ; lalu membodohiku dengan Al Quran dan memanipulasi ayat-ayatnya karena rakus dengan sesuatu yang sedikit yang dianugerahkan Allah kepada para hamba-Nya; maka ia seperti orang yang ditunjuki dengan kesombongan, dan ia memerintahkan kepadaku untuk menyarungkan pedang, membuang rasa kasih sayang, tidak boleh menerima permintaan maaf dan tidak boleh menolong orang yang tergelincir, lalu aku pun menurut untuk menguatkan kekuasaan kalian sampai Allah memperkenalkan kalian atas siapa yang tidak

mengenal kalian, kemudian Allah menyelamatkanku dengan taubat, maka jika Dia mau memaafkanku sesungguhnya Dia Maha taubat, dan jika Dia menghukumku atas apa yang telah aku kerjakan maka sesungguhnya Allah tidak menganiaya para hamba-Nya.

Keluarlah Abu Muslim menuju Khurasan dengan tekad yang kuat, dan ketika telah memasuki wilayah Irak, berangkatlah Abu Ja'far Al Manshur dari Anbar hingga sampai di Madain. Abu Muslim mengambil jalur Hulwan, lalu ia berkata: berapa banyak perkara Allah yang manis. Dan Abu Ja'far berkata kepada Isa bin Ali dan Isa bin Musa dan orang-orang yang hadir dari bani Hasyim: kirimkan surat kepada Abu Muslim. Maka merekapun menulis surat kepadanya mengagungkan perkaranya, menyampaikan terimakasih atas apa yang telah dilakukannyam meminta kepadanya agar tetap tunduk dan patuh kepada khalifah dan mengingatkan kepadanya akibat dari pengkhianatan, memerintahkan kepadanya agar kembali kepada Amirul Mukminin dan meminta ridha dan kerelaannya.

Surat tersebut dikirimkan oleh Abu Ja'far lewat Abu Humaid Al Marwadzi, dan ia berpesan kepadanya: bicaralah kepada Abu Muslim dengan kata-kata yang lemah lembut, sampaikan kepadanya bahwa aku akan mengangkat kedudukannya dan memberinya sesuatu yang belum pernah aku berikan kepada siapapun, jika ia mau berdamai dan mengikuti keinginanku, akan tetapi jika ia enggan maka katakan kepadanya: Amirul Mukminin berkata kepadamu: aku bukan untuk Al Abbas, dan aku bebas dari Muhammad, jika engkau teruskan perjalananmu dan tidak mau datang kepadaku, serta menyerahkan urusanmu kepada orang lain, maka aku sendiri yang akan mencarimu dan membunuhmu; dan sekalipun engkau seberangi lautan aku akan menyeberanginya, dan sekalipun engkau terjang gejolak api aku akan menerjangnya, sampai aku berhasil membunuhmu atau aku yang mati

sebelum itu.[302] Janganlah engkau katakan perkataan ini kepadanya kecuali jika tidak ada lagi harapan ia mau kembali.

Maka berangkatlah Abu Humaid bersama sejumlah sahabatnya yang terpercaya, hingga mereka sampai di tempat Abu Muslim di Hulwan, lalu Abu Humaid dan Abu Malik serta yang lainnya masuk kepadanya, lalu ia memberikan surat tersebut kepadanya, dan berkata kepadanya: Sesungguhnya orang-orang telah mengadukan kepadamu tentang Amirul Mukminin apa yang tidak dikatakannya, dan berbeda dengan pendapatnya karena dengki dan iri hati; mereka hendak menghilangkan nikmat dan menggantinya, maka janganlah engkau merusak perbuatanmu; dan katakan kepadanya, dan ia berkata: wahai Abu Muslim, sesungguhnya engkau akan masih menjadi orang kepercayaan ahlul bait, dan semua orang mengetahui hal itu, dan pahala yang dipersiapkan Allah untukmu atas hal itu jauh lebih besar dari apa yang engkau peroleh di dunia, maka janganlah engkau lenyapkan pahalamu dan janganlah engkau dicelakakan syetan. Maka Abu Muslim

---

[302] Ungkapan ini telah dimanipulasi, dan menurut kami ia bukan ungkapan Maslamah bin Muharib, karena ia adalah seorang sejarawan yang jujur, tapi ia adalah ungkapan dari orang lain yang tidak dikenal dari syaikhnya Al Madaini, dan inilah sisi negatif dari *isnad* bertingkat menurut para sejarawan; dimana mereka mencapur matan dan meningkat sanadnya, sehingga bercampur antara yang sambung dan yang terputus, dan yang benar bahwa Al Manshur berkata: aku bebas atau aku menafikan dari Al Abbas dan tidak ada penyebutan Rasulullah ﷺ di dalamnya. Karena Al Manshur adalah khalifah muslim pemegang akidah yang benar, meskipun ia bersalah dalam sejumlah krisis dan fitnah, namun tidak dan tidak akan sampai kepada mengatakan(aku bebas dari Muhammad jika tidak membunuhmu). Al Baladzri telah meriwayatkan dari Zuhair bin Musayyib dan yang lainnya bahwa Al Manshur menulis surat kepada Abu Muslim dengan bahasa yang lemah lembut yang dibawa oleh Abu Humaid Al Marwarudzi; aku menafikan dari Al Abbas jika engkau berlalu dan tidak berhadapan denganku, dan aku tidak menyerahkan urusanmu kepada orang lain selain diriku, walaupun aku harus menyeberangi laut hijau untuk mengejarmu sampai aku mati atau berhasil membunuhmu.... dan seterusnya (Ansab Al Asyraf 3/194).

berkata: sejak kapan engkau bicara kepadaku seperti ini! ia berkata: sesungguhnya engkau mengajak kita kepada hal ini dan kepada menaati ahlul bait bani Al Abbas, dan engkau memerintahkan kepada kami untuk memerangi orang yang ingkar, engkau mengajak kami dari berbagai tempat dan sebab, lalu Allah mengumpulkan kita untuk menaati mereka, dan menyatukan antara hati kita dengan kecintaan mereka, dan Allah telah memuliakan kita dengan kemenangan kita untuk mereka, dan tidaklah kita bertemu dengan seorangpun dari mereka kecuali Allah telah menancapkan dalam hati kita rasa cinta kepadanya, sampai kita mendatangi mereka di negeri mereka dengan hati yang lapang dan ketaatan yang murni; adakah engkau hendak merusak perkara kita dan memecah belah persatuan kita setelah tercapai cita-cita kita. Dan engkau pernah berkata kepada kita: barangsiapa yang membangkang terhadap kalian maka bunuhlah ia, dan jika aku yang membangkang atas kalian maka bunuhlah aku! Maka ia menghadap kepada Abu Nasr, dan berkata: wahai Malik, tidakkah engkau mendengar apa yang dikatakan orang ini kepadaku? Ini bukan perkataannya sendiri wahai Malik! Ia berkata: janganlah engkau mendengar perkataannya, dan janganlah engkau terkecoh dengannya, demi Allah engkau benar bahwa ini bukan omongannya sendiri; dan sesungguhnya omongan yang setelah ini pasti lebih dahsyat, maka teruskan niatmu dan jangan kau urungkan, demi Allah sekiranya engkau datang kepadanya pasti ia akan membunuhmu; dan ia telah berkesan buruk padamu dalam dirinya dan tidak akan membiarkanmu. Maka ia berkata: bangkitlah kalian, maka mereka pun bangkit. Lalu Abu Muslim mengirimkan surat kepada Naizak, dan berkata: wahai Naizak, demi Allah sesungguhnya aku tidak menemukan seorangpun yang lebih pandai darimu, apa pendapatmu terhadap surat-surat ini, dan orang-orang telah mengatakan apa yang mereka katakan? Ia menjawab: menurutku janganlah engkau datang padanya, dan sebaiknya engkau datang ke Rayy dan tinggallah di sana, sehingga antara Khurasan dan Rayy menjadi milikmu, dan mereka adalah bala tentaramu tidak

seorangpun yang berani ingkar kepadamu, jika ia baik padamu baiklah engkau padanya, dan jika enggan maka tetaplah bersama bala tentaramu, Khurasan ada dibelakangmu, dan silakan bagaimana pendapatmu. Lalu ia memanggil Abu Humaid dan berkata: pulanglah engkau kepada khalifahmu, aku tidak mau datang kepadanya. Ia berkata: engkau telah bulat pendirianmu untuk mengingkarinya? Ia menjawab: iya. Ia berkata: jangan kau lakukan. Ia berkata: aku tidak mau bertemu dengannya. Dan ketika ia putus asa untuk membujuknya agar kembali, ia mengatakan kepadanya apa yang diperintahkan Abu Ja'far kepadanya, beberapa lama ia terdiam, kemudian berkata: bangkitlah, lalu ia mengatakan kepadanya perkataan tersebut dan membuatnya merasa takut.

Abu Ja'far telah menulis surat kepada Abu Daud –dan ia adalah pengganti Abu Muslim di Khurasan- ketika menuduh Abu Muslim: sesungguhnya engkau berhak memimpin Khurasan selama aku masih hidup, maka Abu Daud mengirimkan surat kepada Abu Muslim: sesungguhnya kami tidak mau keluar untuk melawan para khalifah Allah dan ahlul bait, maka janganlah engkau melawan imammu dan janganlah kembali kecuali dengan izinnya, dan sampailah kitab tersebut kepadanya; maka ia pun bertambah takut dan gelisah. Akhirnya ia mengutus orang untuk memanggil Abu Humaid dan Abu Malik, lalu ia berkata kepada keduanya: sebenarnya aku telah bertekad untuk kembali ke Khurasan, namun aku pikir sebaiknya mengutus Abu Ishaq dahulu ke Amirul Mukminin, apa pendapat ia tentangnya, karena ia adalah orang yang aku percayai, maka ia pun berangkat. Dan ketika sampai ia pun disambut oleh Bani Hasyim dengan sambutan yang baik dan menyenangkannya, dan Abu Ja'far berkata kepadanya: jauhkan ia dari wajahnya; dan untukmu wilayah Khurasan; dan ia pun diberikan hadiah. Maka kembalilah Abu Ishaq kepada Abu Muslim lalu berkata kepadanya: aku tidak menemukan suatu kejanggalan pun, aku justru melihat mereka sangat mengagungkanmu, mereka melihat hakmu sama dengan hak

mereka. Dan ia pun menasehatkan kepadanya agar kembali kepada Amirul Mukminin, dan meminta maaf kepadanya atas kesalahannya. Lalu ia sepakat atas hal itu. Lalu Nizak berkata kepadanya: benarkah engkau bulat akan kembali? Ia menjawab: iya, dan ia melantunkan syair:

Tidak ada alasan bagi laki-laki menghadapi keputusan, keputusan pergi dengan tipu daya orang

Ia berkata: sungguh jika engkau bertekad atas hal ini semoga Allah menjadikan baik bagimu atas perkara ini; dan ingat satu dari ku; jika engkau masuk kepadanya maka bunuhlah ia kemudian baiatlah siapa yang engkau sukai, karena orang-orang tidak akan membangkang denganmu. Dan Abu Muslim pun menulis surat kepada Abu Ja'far memberitahukan kepadanya bahwa ia akan datang kepadanya.[303]

Mereka berkata: Abu Ayyub berkata: Lalu suatu ketika aku masuk kepada Abu Ja'far dan ia sedang berada dalam kemahnya di Rumiah sedang duduk diatas tempat shalatnya sesudah shalat Ashar, dan di depannya ada surat dari Abu Muslim, tiba-tiba ia melemparkannya kepadaku lalu aku membacanya, kemudian ia berkata: demi Allah, jika ia datang dihadapan mataku niscaya aku akan membunuhnya. Lalu aku berkata dalam diriku: inna lillahi wa inna ilaihi raji'un (sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita akan kembali)! Aku belajar menulis hingga setelah sampai pada puncaknya aku menjadi sekretaris khalifah, ini terjadi diantara manusia! Demi Allah, menurutku jika ia dibunuh maka para sahabatnya akan menuntut balas, dan tidak akan membiarkan orang ini hidup, dan siapapun yang membantunya, dan aku pun tidak bisa tidur, kemudian aku berkata: sepatutnya ia didatangkan dalam keadaan aman, dan jika didatangkan dalam keadaan aman mudah-mudahan ia mendapatkan apa yang

---

[303] Ini adalah sanad yang bertingkat dan darinya ada satu sanad saja para perawinya antara *tsiqah* dan jujur (Ahmad bin Zuhair dari Al Madaini dari Maslamah bin Muharib) dan Maslamah bin Muharib adalah *tsiqah* hidup semasa kejadian tersebut terjadi, dan lihat riwayat berikut ini.

diinginkan, dan jika ia datang dengan waspada ia tidak akan dapat melakukan sesuatu atasnya kecuali keburukan, bagaimana jika aku mencari cara! Lalu aku memanggil salamah bin Said bin Jabir, maka aku berkata kepadanya: apakah engkau mau berterima kasih? Ia menjawab: iya. Lalu aku berkata: maukah engkau aku angkat sebagai pejabat dan engkau mendapatkan seperti apa yang didapat oleh pemilik Irak; engkau masuk bersama Hatim bin Abu Sulaiman saudaraku? Ia berkata: iya, lalu aku berkata –dan aku ingin ia tahu dan tidak mengingkari: dan engkau berikan kepadanya setengah bagian? Ia berkata: iya. Aku berkata: Sesungguhnya Kaskar menimbang pada tahun pertama sekian dan sekian, dan tahun kemudian menjadi berlipat dari tahun pertama, jika aku memberikannya padamu dengan perjanjiannya pada tahun pertama atau dengan amanat engkau akan mendapatkan apa yang mencukupimu dari segala kesulitan. Ia berkata: lalu bagaimana caranya aku mendapatkan harta ini? aku menjawab: besok engkau pergi ke Abu Muslim, temui dia dan ajak bicara, dan minta kepadanya agar apa yang menjadi keperluannya engkau urusi oleh sebab apa yang terjadi pada tahun pertama; karena Amirul mukminin ingin memberikan kepadanya apa yang ada dibelakang pintunya jika ia datang, sehingga ia senang dan tenang. Ia berkata: bagaimana caranya aku diizinkan masuk menemui Amirul Mukminin? Aku berkata: aku yang akan memintakan izin untukmu. Lalu aku masuk kepada Abu Jafar, dan menceritakan kepadanya segala sesuatu. Ia berkata: panggil Salamah, lalu aku memanggilnya, lalu ia berkata: sesungguhnya Abu Ayyub memintakan izin untukmu, apakah engkau mau bertemu dengan Abu Muslim? Ia menjawab: iya. Ia berkata: aku telah mengizinkanmu, dan sampaikan salamku kepadanya, dan beritahukan kepadanya bahwa aku merindukannya. Lalu keluarlah Salamah dan menemuinya, lalu berkata: Amirul Mukminin adalah orang yang paling baik penilaiannya terhadapmu, maka ia pun merasa senang, dan sebelumnya ia tampak sedih.

Maka ketika Salamah sampai kepadanya ia merasa gembira dengan apa yang disampaikannya kepadanya dan percaya kepadanya. Sampai ia datang kepada khalifahpun ia masih merasa senang.

Abu Ayyub berkata: dan ketika Abu Muslim telah dekat kepada Al Madain, Amirul Mukminin memerintahkan orang-orang agar menyambutnya; dan ketika tiba sore hari aku masuk menemui Amirul Mukminin dan ia sedang berada di dalam kemah diatas tempat shalat. Lalu aku berkata: orangnya masuk sore hari ini, lalu apa yang hendak engkau lakukan? Ia berkata: Aku ingin membunuhnya ketika melihatnya. Aku berkata: aku bersumpah demi Allah, ia masuk didampingi orang-orang. Dan mereka tahu apa yang ia perbuat, jika ia masuk kepadamu dan tidak keluar aku tidak menjami terjadi bencana; akan tetapi jika ia masuk kepadamu maka izinkan ia pergi; dan pada keesokan harinya silakan engkau ambil tindakan. Dan cara ini tidak aku tempuh kecuali untuk memancing ia, dan juga karena aku khawatir atasnya dan atas kita semua dari para sahabat Abu Muslim. Lalu masuklah ia kepadanya pada sore harinya lalu mengucapkan salam, dan berdiri dihadapannya, lalu berkata: Pergilah wahai Abdurrahman dan beristirahatlah, serta masuklah ke kamar mandi karena perjalanannya cukup melelahkan, kemudian besok pagi saja kemari. Maka pergilah Abu Muslim dan orang-orang pun bubar dan pergi. Ia berkata: lalu Amirul Mukminin murka kepadaku setelah Abu Muslim keluar, dan berkata: kapan lagi aku bisa melihatnya berdiri seperti tadi, dan aku tidak tahu apa yang akan terjadi pada malam hariku! Maka akupun pergi dan keesokan harinya aku pergi kepadanya; dan ketika melihatku ia berkata: wahai si busuk, tidak ada kata selamat datang bagimu, karena engkau telah menghalangiku darinya kemarin; demi Allah semalaman aku tidak dapat memejamkan mataku. Kemudian ia mencaciku sampai aku takut jangan-jangan ia menyuruh agar membunuhku. Kemudian ia berkata: panggilkan Utsman bin Nahik kemari, lalu aku memanggilnya, lalu ia berkata: wahai Utsman, bagaimana hukuman Amirul Mukminin

menurutmu? Ia menjawab: wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya aku hanyalah hambamu, demi Allah sekiranya engkau menyuruhku untuk bersandar pada pedangku sampai ia keluar dari punggungku niscaya akan aku laksanakan. Ia berkata: bagaimana jika aku perintahkan kepadamu untuk membunuh Abu Muslim? Lalu ia terdiam beberapa saat tidak bicara. Lalu aku berkata: kenapa engkau tidak bicara! Lalu ia mengatakan perkataan dengan nada lemah: aku bunuh ia. Ia berkata: pergilah, bawa kemari empat orang dari pasukan pengaman yang kuat, lalu ia pergi. Ketika sampai di serambi ia memanggilnya: wahai Utsman wahai Utsman, kembalilah kembalilah. Ia berkata: duduklah. Kirimkan kepadaku seorang pasukan pengaman yang engkau percayai, bawa empat orang dari mereka kemari. Lalu ia menyuruh kepada pelayannya: pergilah, panggil Syubaib bin Waj, dan panggil kemari Abu Hanifah dan dua orang lainnya. Lalu mereka datang dan masuk. Maka Amirul Mukminin berkata kepada mereka seperti apa yang dikatakannya kepada Utsman, lalu mereka berkata: kami bunuh ia. Lalu ia berkata: tunggulah kalian di belakang teras, jika aku menepukkan tangan maka keluarlah kalian dan bunuhlah ia.

Ia mengirimkan sejumlah utusan kepada Abu Muslim yang saling bergantian, lalu mereka berkata: ia telah pergi. Dan datanglah seseorang kepadanya lalu berkata: Isa bin Musa telah datang. Lalu ia berkata: wahai Amirul Mukminin, bolehkah aku keluar dan berkeliling diantara bala tentara, untuk mendengar apa yang dikatakan orang-orang? Apakah ada orang yang menduga sesuatu atau berbicara tentang sesuatu? Ia berkata: iya. Lalu aku keluar, dan berpapasan dengan Abu Muslim hendak masuk ke dalam, lalu ia tersenyum dan aku mengucapkan salam kepadanya dan ia pun masuk, lalu aku kembali; dan ternyata ia telah terkapar tidak menunggu kembaliku. Dan datanglah Abu Al Jahm, dan ketika melihat ia telah mati ia berkata: inna lillahi wa inna ilaihi raji'un (sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita akan kembali)! Maka aku menghadap kepada Abu Al Jahm dan

berkata kepadanya: engkau yang menyuruhnya agar ia membunuhnya ketika membangkang, dan sekarang setelah ia mati engkau ucapkan kalimat *istirja'* ini? lalu aku mengingatkannya orang lengah, lalu ia mengatakan perkataan yang paling baik darinya, kemudian ia berkata: wahai Amirul Mukminin, tidakkah saatnya aku suruh orang-orang pergi? Ia menjawab: iya. Ia berkata: perintahkanlah untuk memindahkan harta benda ke salah satu ruang ini. lalu ia memerintahkan untuk mengeluarkan kasur tempat tidur, seakan-akan hendak menyiapkan untuknya satu kamar khusus. Dan keluarlah Abu Al Jahm. Lalu ia berkata: pergilah kalian, karena sang pangeran hendak ditempatkan disisi Amirul Mukminin, dan mereka melihat harta perbendaharan sedang dipindah, maka mereka mengira ia benar. Maka merekapun bubar kemudian pergi. Lalu Abu Ja'far memerintahkan agar mereka diberikan hadiah, dan ia memberi kepada Abu Ishaq sebanyak seratus ribu dinar.

Abu Ayyub berkata: Amirul Mukminin berkata kepadaku: Abu Muslim masuk kepadaku lalu aku mencercanya kemudian mencelanya, lalu Utsman memukulnya namun ia tidak melakukan sesuatu. Dan keluarlah Syubaib bin Waj dan teman-temannya lalu mereka memukulnya hingga ia jatuh, lalu ia berkata dan mereka terus memukulinya: maaf. Maka aku berkata: wahai anak busuk, kamu minta maaf dan pedang ini telah melukaimu! Dan aku berkata: sembelihlah ia, maka merekapun menyembelihnya.[304]

---

[304] *Isnad* ini telah dibahas, dan para syaikhnya Al Madaini meriwayatkannya dari saksi mata (Abu Ayyub) ia adalah salah seorang menteri Abu Ja'far Al Manshur. Dan kita tidak dapat bersandar hanya kepadanya untuk menyatakan kebenaran kejadian ini, akan tetapi kami akan menyebutkan riwayat-riwayat lain yang menguatkan sumber berita ini:

1. Ibnu Asakir meriwayatkan dari jalur Ahmad bin marwan dari Ahmad bin Ibad dari Muhammad bin Salam Al Jamhi ia berkata: Abu Muslim masuk kepada Abu Al Abbas, lalu mengucapkan salam kepadanya dan ada Abu Ja'far di sisinya, lalu ia berkata kepadanya: wahai Abu Muslim, ini

adalah Abu Jafar. Lalu ia berkata: Wahai Amirul Mukminin, ini adalah tempat yang tidak boleh dilaksanakan kecuali hakmu, dan seterusnya (Tarikh Dimasyq, 35/417).

2. Ibnu Asakir meriwayatkan dari jalur Muhammad bin Yahya As-Shuly dari Al Mughirah bin Muhammad, Muhamad bin Abdul Wahab menceritakan kepadaku, Ali bin Al Muafi menceritakan kepadaku katanya: adalah Abu Muslim mengirim surat kepada Al Manshur ketika mendapatinya berperilaku buruk, amma ba'du: sesungguhnya aku telah menjadikan seorang imam dan petunjuk jalan karena kekerabatannya denga Rasulullah ﷺ dan wasiat yang di klaimnya untuk dirinya, lalu ia memberikan kepadaku kesesatan dan fitnah, dan memerintahkan kepadaku untuk menghukum atas praduga, membunuh atas tuduhan dan tidak boleh menerima maaf, sehingga dengan perintahnya aku menodai kehormatan-kehormatan yang dipelihara Allah, menumpahkan darah yang diharamkan Allah, dan membuat rekayasa atas orang-orang yang tidak bersalah, maka jika Allah mau memaafkanku itulah kemurahan-Nya, dan jika akan menghukumku atas segala perbuatanku maka sesungguhnya Allah tidak menganiaya para hamba-Nya (*Tarikh Dimasyq* 35/418). Dalam riwayat yang lain pada Ibnu Asakir (35/420): ia pandai membuat fitnah dan membodohiku dengan Al Quran, memanipulasi ayatnya karena serakah dengan kenikmatan dunia yang sedikit, dan memperlihatkan kesasatan padaku dalam bentuk petunjuk, dan memerintahkan kepadaku untuk menyarungkan pedang dan membunuh atas praduga...dan seterusnya. Aku berkata: dan ini adalah tuduhan-tuduhan Abu Muslim kepada sang Imam, sebagai bentuk pembelaan diri dan pembenaran atas segala perilakunya, padahal sang imam waktu itu telah meninggal dunia, lalu bagaimana kita akan mempercayai pengakuan Abu Muslim. Ditambah lagi, bahwa Abu Ja'far Al Manshur yang hidup sejaman dengannya dan menjadi saksi mata dalam masalah-masalah ini telah membantah tuduhan-tuduhannya dan mengatakan: Dan tidaklah ia menghapuskan perkaramu kecuali engkau tinggalkan yang paling baik dan engkau ambil yang paling buruk (*Tarikh Dimasyq* 35/420) dan seterusnya.

3. Ibnu Asakir meriwayatkan dari jalur Al Qadhi Abu Thaib at-Thabari dan Muhammad bin Al Husen keduanya berkata: Al Muafi bin Zakaria menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Muhammad bin Arafah Al Azdi meriwayatkan kepada kami, Abu Al Abbas Al Manshuri menceritakan

kepada kami katanya: ketika Al Manshur membunuh Abu Muslim ia berkata: semoga Allah merahmatimu wahai Abu Muslim, sesungguhnya engkau telah membaiat kami dan kami telah membaiatmu, engkau telah berjanji kepada kami dan kami pun berjanji kepadamu, engkau telah memenuhi janji kepada kami dan kamipun memenuhi janji kepadamu, dan sesungguhnya engkau telah membaiat kami bahwa barangsiapa yang keluar (membangkang) atas kami kita akan membunuhnya, dan sesungguhnya engkau telah keluar atas kami maka kamipun membunuhmu, dan kami menghukummu dengan hukumanmu sendiri atas dirimu. Ia berkata: dan ketika Al Manshur hendak membunuhnya ia menyembunyikan sejumlah panglima tentara di antaranya adalah Syubaib bin Waj, lalu ia mendatangi mereka dan mengatakan: jika kalian mendengar tepukanku maka keluarlah kalian kepadanya lalu bunuhlah ia. Dan ketika ia datang dan mengajaknya berdialog beberapa lama... Al Manshur berkata: Alangkah anehnya, adakah engkau membunuh mereka karena membangkang kepadamu dan engkau sendiri membangkang kepadaku lalu aku tidak akan membunuhmu, kemudian ia bertepuk dan keluarlah para panglima tentara yang sembunyi tersebut di awali oleh Syubaib lalu ia memukulnya dan tidak lebih hanya mematahkan pedangnya, maka berkatalah Al Manshur kepadanya: bunuhlah ia semoga Allah memotong tanganmu. Maka Abu Muslim berkata: wahai Amirul Mukminin, beri kesempatan aku untuk membunuh musuhmu. Ia berkata: musuhku yang mana yang lebih besar darimu, bunuhlah ia, lalu merekapun membunuhnya dengan pedang mereka hingga memotongnya sepotong demi sepotong (*Tarikh Dimasyq* 35/424).

4. Ibnu Asakir meriwayatkan dari jalur Ash-Shuli dari Al Ghallaby dari Ya'qub bin Ja'far dari bapaknya ia berkata: adalah Al Manshur berpidato dihadapan orang-orang setelah kematian Abu Muslim, lalu ia berkata: wahai manusia sekalian, janganlah kalian berpecah belah atasnya, sesungguhnya Abu Muslim telah membaiat kami bahwa barangsiapa yang melanggar baitnya kepada kami dan memperlihatkan keburukan kepada kami maka kami telah menghalalkan darahnya, dan ia telah membangkang, ingkar dan kafir, maka kami hukum ia sebagaimana ia menghukum orang lain (*Tarikh Dimasyq*, 35/435).
5. Ibnu Asakir meriwayatkan dari jalur
6. Adapun Ya'qub bin Sufyan Al Basawi (277H) ia meriwayatkan (dan sekelompok kaum telah berkata) demikian... berita dan isinya, Al basawi

menyebutkan keluarnya Abdullah bin Ali kemudian peperangan melawan Abu Muslim dan kemenangan Abu Muslim atasnya dan kekalahan Abdullah dan kedatangannya ke Bashrah... dan seterusnya, dan diakhir berita ia berkata: dan Abu Ja'far mengutus Yaqthin bin Musa kepada Abu Muslim memerintahkan kepadanya untuk mengumpulkan harta rampasan pada Abdullah bin Ali, maka Abu Muslim pun marah atas hal itu dan bertekad untuk membangkang dan ingkar kepada khalifah, dan berangkatlah Abu Ja'far ke Madain, dan berangkatlah Abu Muslim menuju Khurasan ingin menguasainya dan melawan kebijakan Abu Ja'far (*Al Ma'rifah wa At-Tarikh* 1/6). Kemudian al basawi berkata: Abu Muslim mati dibunuh pada hari Rabu tanggal tujuh Sya'ban tahun seratus tiga puluh tujuh (137H) 1/6]. Namun al basawi tidak menyebutkan rincian kematiannya tersebut.

7. Adapun Khalifah Al Khiyath (240H) ia berkata: dan pada tahun (137H) Abu Muslim berhadapan dengan Abdullah bin Ali lalu dan terjadilah peperangan yang sengit antara mereka, kemudian Abdullah bin Ali kalah, lalu ia datang ke Bashrah, dan Abu Ja'far mengutus Salamah bin Said bin Jabir dan ia adalah besan Abu Muslim dimana bibiknya menjadi istri Abu Muslim. Lalu ia menemui Abu Muslim sebelum ia masuk Ar-Ray, dan meminta kepadanya agar kembali kepada Khalifah, lalu datanglah ia bersamanya dan Abu Ja'far berada di Madain. Lalu Abu Ja'far membunuhnya di Rumiah tepatnya pada hari rabu tanggal empat Sya'ban tahun seratu tiga puluh tujuh, lalu aku mendengar Yahya bin Al Musayyib berkata: ia membunuhnya ketika dalam tenda, kemudian ia memanggil Isa bin Musa dan memberitahukan hal tersebut kepadanya, dan memberikan kepadanya kepala dan harta benda, lalu ia membawanya dan menebarkan harta benda lalu orang-orang pun saling berebutan (*Tarikh Al Khalifah* 272).

Komentar kami atas seluruh riwayat ini (riwayat Ath-Thabari, Ibnu Asakir, Khalifah dan Al Basawi): kami tidak menyebutkan riwayat-riwayat ini untuk memastikan rincian kematiannya. Karena Abu Ayyub sang menteri sendiri (yang para syaikhnya Al Madaini meriwayatkan darinya rincian kematiannya Abu Muslim) tidak menyaksikan secara langsung, tapi hanya menceritakan kejadian dengan dua redaksi –akan tetapi yang dapat kami simpulkan, bahwa Abu Muslim adalah pintar, sehingga Abu Ja'far Al Manshur perlu kesabaran dan mencari cara yang jitu untuk menggulirnya, yaitu mula-mula mengutus para utusan, mengirimkan berbagai surat dan mengutus para delegasi, kemudian

BERITA TENTANG KELUARNYA SUNBADZ UNTUK MENUNTUT BALAS KEMATIAN ABU MUSLIM AL KHURASANI KEMUDIAN IA MATI TERBUNUH

PADA TAHUN INI SUNBADZ KELUAR UNTUK MENUNTUT BALAS KEMATIAN ABU MUSLIM AL KHURASANI[305]

Keluarnya Mulabbad bin Harmalah Asy-Syaibani.[306]

---

begitu datang ia menyambutnya dengan sambutan yang hangat dan memuliakannya sampai pada akhirnya ia menghabisinya, jadi ia lebih pintar dari Abu Muslim, *wallahu a'lam.*

[305] Ketiga sumber sejarah yang telah lalu sepakat tentang keluarnya Sunbadz pada tahun 137 H, hanya saja ia tidak sepakat tentang perincian yang disebutkan oleh Thabari. Khalifah mengatakan: dan pada tahun 137H Sunbadz memprovokasi penduduk Ar-Ray sehingga mereka melakukan demonstrasi. Abu Ubaidah berkata: lalu Abu Ja'far mengutus Muhammad bin Al Asy'ats kepada mereka dan membunuh mereka dan menyandera kaum perempuan mereka. Dan ada yang mengatakan: Jumhur bin Marrar Al Ajali (*Tarikh Al Khalifah* 273).

Ath-Thabari menyebut Sunbadz ini seorang majusi, sementara Al Basawi menyebutnya khawarij, dan menyebutkan bahwa ia keluar di Naisabur dan berjalan ke Ar-Rayy kemudian menjadi amir, maka Abu Ja'far mengutus Jumhur bin Marrar Al Ajali kepadanya lalu ia berhasil membunuhnya (*Al Ma'rifah wa At-Tarikh* 1/5).

[306] Ketiga sejarawan yaitu Khalifah, Thabari dan Al Basawi sepakat atas keluarnya Mulabbad kepada Abu jafar, namun mereka tidak sepakat tentang perincian kejadian yang disebutkan oleh Thabari. Menurut Ath-Thabari dan Al Basawi bahwa ia keluar pada tahun 137 H, sedangkan menurut Khalifah ia keluar pada tahun 138 H, dan ini adalah pendapat yang diikuti oleh Al Waqidi seperti disebutkan oleh Thabari (9/496). Al Basawi berkata: Pada tahun 137

Pada tahun ini yang menjadi amirul hajj adalah Ismail bin Ali bin Abdullah bin Abbas, demikian juga pendapat Al Waqidi dan yang lainnya, dan ia waktu itu berada di Moshul.

Yang menjadi gubernur Madinah adalah Ziyad bin Ubaidillah. Yang menjadi gubernur Mekah adalah Al Abbas bin Abdullah bin Ma'bad. Al Abbas meninggal dunia setelah menunaikan ibadah haji, lalu Ismail menyerahkan pekerjaannya kepada Ziyad bin Ubaidillah, dan Abu Ja'far pun menyetujuinya.

Yang menjadi gubernur Kufah pada tahun ini adalah Isa bin Musa. Yang menjadi gubernur Bashrah dan sekitarnya adalah Sulaiman bin Ali. Yang menjadi qadhinya adalah Umar bin Amir As-Salami. Yang menjadi gubernur Khurasan adalah Abu Daud Khalid bin Ibrahim. Yang menjadi gubernur Al Jazirah adalah Humaid bin Qahthabah dan yang menjadi gubernur Mesir adalah Shalih bin Ali bin Abdullah bin Abbas.[307]

H Harmalah As-Syaibani keluar di salah satu sisi Al Jazirah (*Al Ma'rifah* 1/6). Khalifah berkata: Kejadian ini termasuk dalam rentetan sejarah tahun (138 H). Pada tahun ini Mulabbad bin Harmalah salah seorang bani Abu Rabiah keluar di Moushul, maka Abu Ja'far mengutus Khazim bin Khuzaimah kepadanya lalu ia berhasil membunuhnya, dan ada yang mengatakan bahwa Mulabbad keluar pada tahun seratus tiga puluh tujuh (*Khalifah*, 273).

[307] Demikian juga pendapat Khalifah (*Tarikh Khalifah*, 273). Al Basawi berkata: Salamah menceritakan kepada kami katanya: Ahmad bin Hanbal dari Ishaq dari Abu Abu Ma'syar: lalu Ismail bin Ali menunaikan ibadah haji pada tahun seratus tiga puluh tujuh (*Al Ma'rifah* 1/5).

Sedangkan tentang nama-nama pada gubernur dan qadhi pada tahun ini silahkan lihat nama-nama gubernur dan qadhi berikutnya.

MEMASUKI TAHUN 138 H

BERITA TENTANG KEJADIAN-KEJADIAN YANG TERJADI PADA TAHUN INI

Di antara kejadian tahun ini adalah masuknya Kostantinopel penjahat Romawi ke Maltha secara paksa atas penduduknya dan menghancurkan pagarnya, dan memaafkan para tentara yang ada di dalamnya.

Diantara kejadian tahun ini juga adalah perang musim panas yang dilakukan oleh Al Abbas bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Al Abbas –menurut pendapat Al Waqidi- bersama Shalih bin Ali bin Abdullah, lalu Shalih menyampaikan kepadanya empat puluh ribu dinar, dan ikut serta bersama mereka Isa bin Ali bin Abdullah lalu ia juga menyampaikan kepadanya empat puluh ribu dinar, lalu Shalih bin Ali membangun apa-apa yang telah dihancurkan oleh penguasa Romawi di Maltha tersebut.

Ada yang berpendapat bahwa keluarnya Shalih dan Al Abbas ke Maltha untuk perang adalah terjadi pada tahun 139 H.[308]

---

[308] Demikian juga pendapat Al Basawi: Pada tahun ini (138 H) penjahat Romawi menyerang Maltha lalu menghancurkannya dan memaafkan para tentara dan kaum yang lemah (anak-anak dan kaum perempuan) yang ada di dalamnya (*Al Ma'rifah*, 1/7].

Khalifah berkata: dan pada tahun ini (138H) Shalih bin Ali berperang lalu ia singgah di Dabiq dan datanglah Kostantinopel bin Aliyun penjahat Romawi bersama seratus ribu bala tentaranya, lalu Shalih menghadapinya lalu ia membunuh, menyandera dan keluar dengan selamat (273).

Pada tahun ini Abdullah bin Ali membaiat Abu Jafar, dimana ia tinggal bersama saudaranya Sulaiman bin Ali di Bashrah.

BERITA TENTANG PENCOPOTAN JUMHUR BIN MARRAR BIN MANSHUR DARI JABATANNYA[309]

BERITA TENTANG KEMATIAN MALBAD AL KHARIJI

Pada tahun ini Malbad Al Khariji mati terbunuh.[310]

Pada tahun ini Al Fadhl bin Shalih bin Ali bin Abdullah bin Abbas pergi menunaikan ibadah haji bersama orang-orang. Demikian juga pendapat Al Waqidi dan yang lainnya. Disebutkan bahwa ia keluar dari sisi bapaknya di Syam untuk menunaikan ibadah haji, lalu ia diangkat sebagai amirul hajj ketika dalam perjalanan, lalu lewat Madinah dan berihram darinya.

---

[309] Al Basawi berkata: Pada tahun ini Jumhur bin Marrar Al Ajali dicopot dari jabatannya, maka berangkatlah Muhamad bin Al Asy'ats kepadanya lalu membunuhnya (*Al Ma'rifah wa At-Tarikh* 7/497).

[310] Telah kami sebutkan berita tentang keluarnya Malbad pada tahun (137H) dan kami sebutkan disitu, bahwa Thabari dan Al Basawi sepakat pada tahun (137 H) sebagai tahun keluarnya Malbad, adapun Khalifah ia berpendapat bahwa Malbad keluar dan dibunuh pada tahun 138 H, dan menyebut tahun 137H dengan redaksi tidak pasti. Khalifah berkata: dan pada tahun 138H, Malbad bin Harmalah salah seorang bani Rabiah di Mousel keluar, lalu Abu Ja'far mengutus Khazim bin Khuzaimah kepadanya lalu membunuhnya. Dan ada yang mengatakan: adalah Malbad keluar pada tahun seratus tiga puluh tujuh (*Tarikh Al Khalifah*, 273).

Yang menjadi gubernur Madinah, Mekah dan Thaif adalah Ziyad bin Ubaidillah. Yang menjadi gubernur Kufah dan sekitarnya adalah Isa bin Musa. Yang menjadi gubernur Bashrah dan sekitarnya adalah Sulaiman bin Ali. Qadhinya adalah Sawwar bi Abdullah. Dan yang menjadi gubernur Khurasan adalah Abu Daud Khalid bin Ibrahim. Dan yang menjadi gubernur Mesir adalah Shalih bin Ali.[311]

MEMASUKI TAHUN 139 H
BERITA TENTANG KEJADIAN-KEJADIAN YANG TERJADI PADA TAHUN INI

Pada tahun ini Ja'far bin Hanzhalah Al Bahrani berperang dari pintu Maltha. Dan pada tahun ini Sulaiman bin Ali dicopot dari jabatan gubernur Bashrah[312] dan seluruh tanggung jawabnya. Dan ada yang mengatakan: Bahwa ia dicopot dari jabatannya pada tahun seratus empat puluh.

---

[311] Sedangkan haji, mereka (Thabari, Khalifah dan Al Basawi) bersepakat bahwa yang menjadi amirul hajj pada tahun ini adalah Al fadhl bin Shalih bin Ali Al Ma'rifah 1/6, (*Tarikh Al Khalifah* 273), sedangkan nama-nama gubernur dan qadhi silahkan lihat daftar nama-namanya yang akan kami sebut dibagian berikutnya.

[312] Khalifah berkata: adalah Ja'far bin Handhalah Al Bahrani keluar dan tiba di Maltha, dan ia dalam keadaan rusak parah, lalu ia menempatkan bala tentaranya di sana, dan keluarlah Abdul Wahid menuju Maltha dan sampai disana lalu menanam, panen dan memasak-masak, kemudian ia pergi meninggalkan Maltha dan datanglah pasukan Romawi dan membakar sawah (*Tarikh Al Khalifah*, 274)

Pada tahun ini Al Manshur mengangkat Sufyan bin Muawiyah sebagai pengganti Sulaiman bin Ali atas jabatan gubernur Bashrah, dan ini seperti disebutkan terjadi pada hari Rabu pertengahan bulan Ramadhan.

Pada tahun ini Al Abbas[313] bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas pergi menunaikan ibadah haji bersama orang-orang.

Yang menjadi gubernur Madinah, Mekah dan Thaif adalah Ziyad bin Ubaidillah. Dan yang menjadi gubernur Kufah dan sekitarnya adalah Isa bin Musa. Dan yang menjadi gubernur Bashrah dan sekitarnya adalah Sufyan bin Muawiyah. Dan yang menjadi qadhinya adalah Sawwar bin Abdullah. Dan yang menjadi gubernur Khurasan adalah Abu Daud Khalid bin Ibrahim.[314]

---

[313] Lihat daftar nama-nama gubernur di halaman berikutnya.

[314] Adapun tentang haji, Khalifah berkata: Yang menjadi Amirul Hajj adalah Al Abbas bin Muhammd bin Ali bin Abdullah bin Abbas (*Tarikh Al Khalifah* 274), sedangkan Al Basawi ia berkata: dan pada tahun seratus tiga puluh Sembilan Al Abbas bin Muhammad pergi menunaikan haji bersama orang-orang (*Al Ma'rifah* 1/7).

MEMASUKI TAHUN 140 H

BERITA TENTANG KEJADIAN-KEJADIAN YANG TERJADI PADA TAHUN INI

(BERITA TENTANG KEMATIAN ABU DAUD GUBERNUR KHURASAN DAN PENGANGKATAN ABDUL JABBAR SEBAGAI PENGGANTINYA)[315]

Pada tahun ini Abu Ja'far berangkat menunaikan ibadah haji dan mengambil ihram dari Herah kemudian kembali ke Madinah sesudah menunaikan ibadah haji, dan dari Madinah ia melanjutkan perjalanan ke Baitul Maqdis.[316]

Para gubernur di seluruh wilayah negeri adalah para gubernur yang sama di tahun sebelumnya kecuali Khurasan, yang menjadi gubernurnya adalah Abdul Jabbar.[317]

---

[315] Disepakati oleh Al Basawi dalam hal itu dan berkata: Adalah Abu Muslim mengangkatnya sebagai penggantinya ketika ia pergi ke Irak, lalu ia dibunuh di Marwa pada malam Jumat bulan Rabiul Awwal tahun 140 (*Al Ma'rifah wa At-Tarikh* 1/9).

[316] Khalifah berkata: Amirul Mukminin Abu Ja'far menunaikan ibadah haji pada tahun ini (*Tarikh halifah* 274).

Al Basawi berkata: Abu Ja'far keluar untuk menunaikan ibadah haji, ia berihram dari Al Herah dan menunaikan haji bersama orang-orang, dan waktu itu sebagai gubernur Mekah dan Madinah adalah Ziad bin Ubaidillah Al Haritsi, dan selesai dari menunaikan haji ia menuju Madinah kemudian bergerak menuju Baitul Maqdis, dan mengutus Al Laits bin Saad kepadanya (*Al Ma'rifah* 1/9).

[317] Lihat daftar nama-nama gubernur di halaman berikutnya.

MEMASUKI TAHUN 141 H

BERITA TENTANG KEJADIAN-KEJADIAN YANG TERJADI PADA TAHUN INI

(BERITA TENTANG PEMECATAN ABDUL JABBAR DI KHURASAN DAN KEBERANGKATAN AL MAHDI KEPADANYA) [318]

Pada tahun ini selesailah pembangunan kota Masishah oleh Jibril bin Yahya Al Khurrasani.[319]

Pada tahun ini Muhammad bin Ibrahim Al Imam menyiagakan bala tentara di Malta.

Mereka berselisih pendapat tentang berita Abdul Jabbar. Al Waqidi berkata: itu terjadi pada tahun 14 dua. Yang lain mengatakan: itu terjadi pada tahun 14 satu.[320]

Diriwayatkan dari Ali bin Muhammad bahwa ia berkata: kehadiran Abdul Jabbar di Khurasan pada tanggal sepuluh Rabiul Awwal tahun 14 satu. Ada yang mengatakan tanggal empat belas Rabiul

---

[318] Lihat komentar nomor 1 halaman 68.

[319] Khalifah bin Khayyath berkata; pada tahun ini Amirul Mukminin Abu Ja'far menulis surat kepada Shalih bin Ali memerintahkan kepadanya untuk membangun kota Mashishah, lalu ia mengutus Jibril bin Yahya, dan ia pun berangkat dan singgah disana lalu membangunnya, dan selesai pembangunannya pada tahun 14 satu (*Tarikh Al Khalifah* 274).

[320] Lihat komentar nomor 1 halaman 67.

Awwal. Kekalahannya terjadi pada hari sabtu tanggal enam Rabiul Awwal tahun 142.[321]

Disebutkan dari Ahmad bin Al Harits bahwa Khalifah bin Khayyath menceritakan kepadanya katanya: ketika Al Manshur Al Mahdi mengutusnya ke Ar-Rayy –dan itu sebelum pembangunan kota Baghdad- dan tujuan ia mengutusnya ke sana adalah untuk memerangi Abdul Jabbar bin Abdurrahman. Hanya dengan pasukan yang dikirimnya Al Mahdi berhasil mengalahkan Abdul Jabbar. Abu Ja'far tidak ingin perbekalan peperangan yang dikirimnya kepada Al Mahdi sia-sia, karenanya ia lalu menulis surat kepada Al Mahdi agar melanjutkan peperangan ke Thabarstan, dan singgah di Ar-Ray, dan mengutus Abul Khasib, Khazim bin Khuzaimah dan bala tentara ke Al Asbahbadz. Dan pada waktu itu Al Asbahbadz memerangi Al Masmughan raja Dunbawand dengan bala tentaranya, lalu sampailah berita kepadanya bahwa pasukan Islam telah memasuki wilayah negerinya dibawah pimpinan Abu Al Khashib. Maka Al Masmughan pun ikut bersedih mendengar hal tersebut, lalu ia berkata kepada Al Asbahbadz: jika mereka memerangimu berarti mereka memerangiku; lalu keduanya bersepakat untuk memerangi kaum muslimin, lalu kembalilah Al Asbahbadz ke negerinya dan memerangi kaum muslimin, dan peperangan tersebut pun berlangsung sangat lama, hingga Abu Ja'far mengutus Umar bin Al Ala` yang melantunkan syair padanya:

Maka katakana kepada khalifah jika engkau datang kepadanya
memberikan nasehat dan tidak ada kebaikan pada orang yang tertuduh

Jika peperangan melawan musuh telah membangkitkanmu,
maka sampaikan ia kepada Umar kemudian tidurlah

Seorang pemuda yang tidak tidur atas dendam kesumat, dan
tidak minum air kecuali dengan darah.

---

321 *Ibid.*

Pengiriman Umar ini adalah berdasarkan usulan dari Abruwiz saudara Al Masmughan, dimana ia berkata kepadanya: wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Umar adalah orang yang paling tahu tentang negeri Thabarstan, maka kirimlah ia. Dan adalah Abruwiz mengenal Umar pada masa Sinbadz dan Ruwandiah, lalu Abu Ja'far mengutus Khazim bin Khuzaimah bersamanya, lalu ia masuk ke Ar-Ruyan dan berhasil menaklukkannya, dan menguasai benteng At-Taq dan seluruh isinya, dan peperangan pun telah berlangusng lama, namun Khazim masih bersikeras untuk melanjutkan peperangan hingga berhasil menaklukkan Thabarstan dan banyak sekali yang mati terbunuh dari mereka.

Al Asbahbadz pun berlindung ke bentengnya dan mengajak berdamai dengan janji akan menyerahkan benteng dan seluruh isinya. Maka Al Mahdi mengirimkan surat kepada Abu ja'far menyampaikan tentang hal tersebut, lalu Abu Jafar mengutus Shalih gubernur Al Mashalla dan sejumlah bala tentaranya, lalu mereka menghitung apa yang ada dalam benteng dan pergi, dan nampak oleh Al Asbahbadz, lalu ia masuk negeri Jilan dari Dailam dan meninggal disana. Dan diambillah puterinya –yaitu Ummu Ibrahim bin Al Abbas bin Muhammad- dan pasukan Islam pun bergerak menuju Al Masmughan lalu berhasil menangkapnya dan menangkap Al Bahtiriah ibunya Al Manshur bin Al Mahdi, dan juga Bushaimir ummu waladnya Ali bin Raithah puteri Al Masmughan, dan inilah penaklukan pertama atas Thabarstan.

Ia berkata: dan ketika Al Masmughan meninggal dunia penduduk gunung tersebut melarikan diri meninggalkan tempat mereka sehingga mereka menjadi terkucil dan menjadi liar seperti halnya keledai yang liar[322].

---

322 Ini tiga jalur yang disebutkan oleh Thabari (52-54) menekankan berita keluarnya Abdul Jabbar bin Abdurrahman dan yang sebelumnya (50), kemudian ia menyebutkan sebuah riwayat yang panjang, dan dalam riwayat tersebut banyak perincian yang kami sebutkan dalam kategori didiamkan atu

Pada tahun ini yang menjadi gubernur Thaif dan Mekah adalah Al Haitsam bin Muawiyah Al Ataki dari Khurasan.[323]

Pada tahun ini Musa bin Kaab meninggal dunia, gubernur angkatan Al Manshur atas Mesir dan India, dan sebagai penggantinya di India adalah putranya sendiri yaitu Uyainah bin Musa bin Kaab.

Pada tahun ini Musa bin Kaab dicopot dari jabatannya sebagai gubernur Mesir dan digantikan oleh Muhammad bin Al Asy'ats kemudian ia pun dicopot darinya dan digantikan oleh Naufal bin Al Furat.

Pada tahun ini Shalih bin Ali bin Abdullah bin Abbas gubernur Qinnasrin, Humus dan Damaskus pergi menunaikan ibadah haji bersama orang-orang. Yang menjadi gubernur Madinah adalah Muhammad bin Khalid bin Abdullah Al Qusari. Yang menjadi gubernur Mekkah dan Thaif adalah Al Haitsam bin Muawiyah. Dan yang menjadi gubernur Kufah adalah Isa bin Musa. Dan yang menjadi gubernur Bashrah adalah Sufyan bin Muawiyah, Sedang qadhinya adalah Sawwar bin Abdullah. Dan yang menjadi gubernur Khurasan adalah Al Mahdi, dan penggantinya adalah As-Sari bin Abdullah, dan yang menjadi gubernur Mesir adalah Naufal bin Al Furat.[324]

---

diabaikan. Karena sanadnya tidak benar dan perincian-perincian tersebut tidak dikuatkan dari sumber lain – dan barangkali riwayat (54) adalah yang paling kecil tingkat kelemahannya diantara riwayat-riwayat Thabari, *Wallahu a'lam.*

323 Lihat daftar nama-nama gubernur dihalaman berikutnya.

324 Lihat daftar nama-nama qadhi di halaman berikutnya. Adapun yang berkaitan dengan keberangkatan haji Shalih bin Ali bin Abdullah (gubernur Qanissirin, Humus dan Damaskus), demikian juga pendapat Khalifah (*Tarikh Al Khalifah* 270) dan Al Basawi (*Al Ma'rifah wa At-Tarikh* 1/9).

MEMASUKI TAHUN 142 H

BERITA TENTANG KEJADIAN-KEJADIAN YANG TERJADI PADA TAHUN INI

(BERITA TENTANG PENGINGKARAN AL ISBAHBADZ THABARISTAN TERHADAP JANJI YANG TELAH DISEPAKATI)

Pada tahun ini Al Isbahbadz Thabaristan mengingkari perjanjian yang telah disepakatinya dengan kaum muslimin, dan membunuh sejumlah kaum muslimin yang ada dinegaranya.

Berikut riwayat tentang ia dan kaum muslimin:

Disebutkan bahwa ketika Abu Ja'far mendengar berita tentang pengingkaran Al Isbahbadz atas janjinya dan perlakuannya yang buruk terhadap kaum muslimin, ia lantas mengutus Khazim bin Khuzaimah dan Rauh bin Hatim bersama Marzuq Abul Khasib *maula* Abu Ja'far, mereka lalu mengepung bentengnya dan semua orang yang ada di dalamnya, dan mereka terus memeranginya beberapa lama namun mereka terus bertahan, akhirnya Abul Khasib menemukan ide (tipu muslihat) untuk menghadapi mereka, lalu berkata kepada para sahabatnya: pukulilah aku dan gundulilah kepalaku dan jenggotku, lalu mereka pun menurutinya, dan ia pun lantas menemui Al Isbahbadz penguasa benteng dan berkata kepadanya: sungguh telah terjadi masalah yang besar atas diriku, aku dipukuli dan digunduli rambut dan jenggotku, dan ia mengatakan kepadanya: mereka memperlakukan aku sedemikian karena aku dituduh telah bersekongkol denganmu, dan ia pun mengatakan kepadanya bahwa ia memang bersekongkol

dengannya, dan menjadi mata-mata mereka atas tentara musuh, lalu Al Isbahbadz mempercayai hal itu dan bahkan menjadikannya sebagai orang dekatnya dan berlemah lembut dengannya.

Pintu gerbang kota mereka terbuat dari batu yang dilepas dan dipasang oleh sejumlah laki-laki khusus, dan Al Isbahbadz telah mempercayakannya atas sejumlah laki-laki terpercaya, dan menjadikan hal itu silih berganti diantara mereka, lalu Abu Al Khathib berkata kepadanya: aku lihat sepertinya engkau tidak percaya denganku dan tidak mau menerima nasehatku! Ia berkata: apa alasanmu berpraduga seperti itu? Ia berkata: karena engkau tidak meminta tolong kepadaku untuk membantumu, dan mempercayakan kepadaku apa yang tidak engkau percayai kecuali dengan kepercayaanmu; maka ia pun meminta bantuan kepadanya, dan setelah mendapatinya baik dan menyenangkan akhirnya ia mempercayainya, yaitu menjadikannya sebagai salah satu penjaga pintu gerbang yang bertugas membuka dan menutupnya. Ia pun lalu bertugas sebagai penjaga pintu gerbang kota sampai mengenalinya dengan baik.

Setelah hal ini berjalan normal tanpa ada kecurigaan, akhirnya Abul Khasib menulis surat kepada Rauh bin Hatim dan Khazim bin Khuzaiman, dan mengikatkan surat tersebut pada ujung panah lalu melesatkannya kepada mereka dan memberitahukan kepada mereka bahwa tipu muslihatnya berhasil, dan menjanjikan kepada mereka suatu malam yang disebutkannya untuk membuka pintu gerbang, dan ketika telah tiba malam yang dijanjikan, mereka pun masuk dan membunuh semua orang yang ada di dalam benteng dalam sebuah peperangan, dan berhasil menyandera sejumlah kaum wanita termasuk menyandera Al Bahtiriah, yaitu ibunya Manshur bin Al Mahdi, dan ibunya yaitu Bakind puteri Al Asbahbadz Al Asham, bukan Al Asbahbadz sang raja; Al Asbahbadz sang raja adalah saudaranya Bakind, dan juga menyandera Syaklah ibunya Ibrahim bin Al Mahdi, ia adalah puteri Khaunadan Qahraman Al Masmughan, lalu Al Asbahbadz menghisap cincinnya

yang beracun dan bunuh diri. Dan ada yang mengatakan: bahwa masuknya Rauh bin Hatim dan Khazim bin Khuzaimah ke Thabarstan adalah tahun 13 H.[325]

Pada tahun ini Al Manshur membangun kiblat untuk menjadi tempat shalat hari raya umat Islam di Hamman, dan pembangunannya diserahkan kepada Salamah bin Said bin Jabir, yang waktu itu menjabat sebagai gubernur Euphrat dan Abullah semasa Abu Ja'far. Abu Ja'far berpuasa ramadhan dan shalat idul fitri disana.[326]

Pada tahun ini, Sulaiman bin Ali bin Abdullah meninggal dunia di Bashrah pada malam sabtu tanggal Sembilan Jumadil Akhirah, dalam

---

[325] Al Basawi berkata: pada tahun ini penduduk Thabarstan mengingkari janjinya dan membunuh sejumlah umat Islam yang ada disana, maka berangkatlah Khazim bin Khuzaimah dan Rauh bin Hatim juga ikut bersama mereka Abu Al Khasib lalu mengepung penduduk Thabaristan hingga beberapa lama. Lalu Abul Khasib berkata: pecutlah punggungku dan gundulilah rambut dan jenggotku, lalu mereka pun melakukannya, setelah itu berangkatlah ia menemui Asbahbadz, ia pun lalu memberikan jaminan keamanan kepadanya, memuliakannya dan mengangkatnya sebagai penjaga pintu gerbang kota, lalu ia membukakan pintu gerbang untuk kaum muslimin pada suatu malam dan mereka pun masuk ke kota dan membunuh orang-orang yang ada didalamnya dan menyandera kaum perempuan. Adapun Asbahbadz ia menghisap cincinnya yang beracun dan mati bunuh diri (*Al Ma'rifah* 1/11).

[326] Al Basawi berkata; pada tahun ini (142 H) Abu Ja'far berpuasa Ramadhan di Bashrah dan shalat ied bersama orang-orang (*Al Ma'rifah* 1/11). Khalifah berkata: pada tahun ini Amirul Mukminin Abu Ja'far Al Manshur tiba di Bashrah , lalu bala tentaranya singgah di jembatan akbar. Pada tahun ini ismail bin Ali bin Abdullah bin Abbas berangkat menunaikan ibadah haji (*Tarikh Al Khalifah* 275).

Artinya bahwa ketiga sejarawan tersebut sepakat atas berita ini (bahwa Abu Ja'far menunaikan shalat ied di Bashrah tahun 142 H.

usia lima puluh Sembilan tahun, dan yang menshalatkannya adalah Abdushshamad bin Ali.[327]

Pada tahun ini Naufal bin Al Furat dipecat dari jabatan gubernur Mesir, dan digantikan oleh Muhammad bin Al Asy'ats, kemudian ia pun dipecat dan digantikan oleh Naufal bin Al Furat kemudian Naufal dipecat dan digantikan oleh Humaid bin Qahthabah.[328]

Pada tahun ini Ismail bin Ali bin Abdullah bin Al Abbas[329] menunaikan ibadah haji bersama orang-orang, dan waktu itu yang menjabat sebagai gubernur Madinah adalah Muhammad bin Khalid bin Abdullah, dan yang menjabat sebagai gunernur Mekah dan Thaif adalah Al Haitsam bin Muawiyah, dan gubernur Kufah adalah Isa bin Musa, dan gubernur Bashrah adalah Sufyan bin Muawiyah, dan yang menjadi qadhinya adalah Sawwar bin Abdullah dan gubernur Mesir adalah Humaid bin Qahthabah.[330]

Pada tahun ini –menurut pendapat Al Waqidi- Abu Ja'far mengangkat saudaranya Al Abbas bin Muhammad sebagai gubernur Al Jazirah dan At-Tsughur, dan memperbantukan kepadanya sejumlah tentara, dan ia masih menjabatnya untuk beberapa lama.

---

[327] Demikian juga kata Al Basawi: pada tahun ini Sulaiman bin Ali meninggal dunia di Bashrah pada malam sabtu tanggal tujuh jumadal akhirah. Dan usianya hamper mendekati enam puluh tahun. Dan yang menshalatkan atasnya adalah Abdushshamad bin Ali (*Al Ma'rifah wa At-Tarikh* 1/11).

[328] Lihat daftar nama-nama gubernur di halaman berikutnya.

[329] Demikian juga pendapat khalifah dalam tarikhnya (275) dan Al Basawi dalam (*Al Ma'rifah wa At-Tarikh* 1/10).

[330] Lihat daftar nama-nama gubernur di halaman berikutnya.

MEMASUKI TAHUN 143 H

BERITA TENTANG KEJADIAN-KEJADIAN YANG TERJADI PADA TAHUN INI

(PERANG AD-DAILAM)

Pada tahun ini Al Manshur mendorong orang-orang untuk memerangi Ad-Dailam.

Berita tentang hal tersebut adalah sebagai berikut:

Disebutkan bahwa Abu Ja'far memperoleh berita dari Ad-Dailam tentang keberhasilan mereka mengalahkan kaum muslimin dan membunuh sejumlah pasukan Islam dalam peperangan yang sangat sengit. Maka ia mengutus Habib bin Abdullah bin Raghban ke Bashrah dan yang menjadi gubernurnya waktu itu adalah Ismail bin Ali, dan memerintahkan kepadanya agar mendata setiap orang di Bashrah yang mempunyai uang sepuluh ribu dirham atau lebih untuk menggunakannya sendiri sebagai bekal perang di Ad-Dailam. Dan Abu Ja'far juga mengutus orang lain ke Kufah untuk tujuan yang sama.[331]

---

[331] Demikian juga pendapat Al Basawi: bahwa pada tahun ini Abu Ja'far mengutusnya ke Bashrah , lalu menetapkan kepada siapa-siapa yang memiliki uang sepuluh ribu dirham atau lebih, agar mengutus orang untuk berperang di Ad-dailam hal itu disebabkan karena mereka telah memerangi kaum muslimin disana (*Al ma'rifah* 1/12).

(BERITA TENTANG PEMECATAN AL HAITSAM BIN MUAWIYAH DARI JABATAN GUBERNUR MEKAH DAN THAIF)

Pada tahun ini Al Haitsam bin Muawiyah dipecat dari jabatan gubernur Mekah dan Thaif, dan digantikan oleh As-Sari bin Abdullah bin Al Harits bin Al Abbas bin Abdul Mutthalib. Dan ketika As-Sari diangkat sebagai gubernur ia sedang menjabat sebagai gubernur di Yamamah. Lalu ia pun berangkat ke Mekah. Abu Ja'far pun mengirim Qutsam bin Al Abbas bin Abdullah bin Abbas ke Yamamah untuk menggantikannya.[332]

[332] Khalifah berkata: Termasuk rentetan kejadian yang terjadi pada tahun ini (143 H) bahwa khalifah Abu Ja'far memecat Al Haitsam bin Muawiyah dari jabatan gubernur Mekah dan menggantinya dengan As-Sari bin Abdullah (*Tarikh Al Khalifah* 276).

Al Basawi berkata: Pada tahun ini Al Haitsam bin Muawiyah dipecat dari jabatannya sebagai gubernur Mekah dan Thaif, dan digantikan oleh As-Sari bin Abdullah bin Al Harits bin Al Abbas bin Abdul Muththallib (*Al Ma'rifah* 1/13).

BERITA TENTANG PEMECATAN HUMAID BIN QAHTHABAH DARI JABATAN GUBERNUR MESIR

Pada tahun ini Humaid bin Qahthabah dipecat dari jabatan gubernur Mesir, dan digantikan oleh Naufal bin Al Furat, kemudian ia juga dipecat dan digantikan oleh Yazid bin Hatim.

Pada tahun ini Isa bin Musa bin Muhammad bin Ali bin Ubaidillah bin Abbas menunaikan ibadah haji bersama orang-orang, dan pada waktu itu ia menjabat sebagai gubernur Kufah dan sekitarnya.[333]

Dan yang menjadi gubernur Mekah pada tahun ini adalah As-sari bin Abdullah bin Al Harits, dan gubernur Al Bashrah adalah Sufyan bin Muawiyah, dan qadhinya adalah Sawwar bin Abdullah, dan gubernur Mesir adalah Yazid bin Hatim.[334]

---

[333] Demikian juga pendapat Al Basawi (*Al Ma'rifah* 1/12) dan khalifah (*Tarikh Al Khalifah* 275).

[334] Lihat daftar nama-nama gubernur dalam halaman berikutnya.

MEMASUKI TAHUN 144 H BERITA TENTANG KEJADIAN-KEJADIAN YANG TERJADI PADA TAHUN IN

Pada tahun ini Abu Ja'far Al Manshur menunaikan haji bersama orang-orang, dan mengangkat Khazim bin Khuzaimah sebagai penggantinya sementara atas tentaranya dan Al Mirah.[335]

BERITA TENTANG PENGANGKATAN RAYYAH BIN UTSMAN SEBAGAI GUBERNUR MADINAH DAN DUA ANAK ABDULLAH BIN HASAN SEBAGAI AMIR

Pada tahun ini Abu Ja'far mengangkat Rayyah bin Utsman Al Mari sebagai gubernur Madinah, dan memecat Muhammad bin Khalid bin Abdullah Al Qusari dari jabatannya.[336]

---

[335] Demikian juga pendapat khalifah (*Tarikh Al Khalifah* 276) dan Al Basawi (*Al Ma'rifah* 1/13).

[336] Demikian juga pendapat Al Basawi, ia berkata: pada tahun ini (144 H) Muhammad bin Abdullah Al Qusari dipecat dari jabatannya sebagai gubernur Madinah dan digantikanoleh Rayyah bin Utsman Al Mari (*Al Ma'rifah* 1/13).

Khalifah berkata: pada tahun ini (144 H) Rayyah bin Utsman Al Mari diangkat sebagai gubernur Madinah (*Tarikh Al Khalifah* 276).

MEMASUKI TAHUN 145 H

BERITA TENTANG KEJADIAN-KEJADIAN YANG TERJADI PADA TAHUN INI

Diantara kejadian pada tahun ini adalah keluarnya Muhammad bin Abdullah bin Hasan di Madinah, dan keluarnya saudaranya Ibrahim bin Abdullah sesudahnya di Bashrah , dan kematian keduanya.[337]

---

[337] Adalah Thabari dalam kitab Tarikh-nya menguraikan secara panjang lebar berita tentang keluarnya Muhammad bin Abdullah bin Al Hasan yang bergelar *An-Nafs Az-Zakiyah* dan saudaranya Ibrahim di Madinah dan Bashrah secara berurutan (hampir kurang lebih 118 halaman) dalam jilis ketujuh. Al Ustadz Imaduddin Khalil (dan ia adalah satu-satunya revolusi yang dijabarkan oleh Thabari dalam sekian banyak halaman, dimana ia menyebutkan sejumlah riwayat dan bersandar pada sejumlah perawi yang utamanya adalah Umar bin Syubbah dan Ashab dalam masalah-masalah yang kecil seperti pembicaraan tentang pedangnya Muhammad Dzin-Nafs Az-Zakiyah dan sifat-sifatnya misalnya, dan pemaparan sejumlah riwayat yang terkadang sejalan dan terkadang bertentangan.... Dan seterusnya) (halaman 212).

Aku (Al Barzanji) berkata: mayoritas riwayatnya Thabari tentang kejadian ini diambil dari buku-buku sejarawan yang masyhur seperti Umar bin Syubbah yang dikenal *tsiqah.*

Dimana ia telah meriwayatkan darinya hamper seratus lima puluh (150) riwayat dari jalurnya, akan tetapi sangat disayangkan bahwa Umar bin Syubbah sendiri meriwayatkannya dengan sanad-sanad yang bersambung dengan orang-orang lemah dan tidak dikenal atau orang-orang yang ditinggalkan, sekalipun ia meriwayatkan dari syaikhnya yang *tsiqah* Muhammad bin Yahya (Abu Ghassan) karena syaikhnya Muhammad bin Yahya tidak dikenal misalnya, dan dalam sebagian matannya banyak terdapat pengingkaran dan bencana.

Meskipun kami menerima perkataan Ath-Thabari pada masa ini, masa khilafah Abbasiyah yang pertama (Umar bin Syubbah berkata atau Umar bin Syubbah menyebutkan) dan kami tidak menganggapnya terputus sebagai suatu kelonggaran dalam periwayatan sejarah, dengan asumsi bahwa Ath-Thabari telah mempelajari buku-buku syaikhnya Umar bin Syubbah. (yakni kebalikan dari apa yang kami lakukan dalam sejarah abad pertama hijri, dimana secara umum kami tidak menerima kecuali perkataannya: Umar bin Syubbah menceritakan kepadaku).

Aku berkata dengan kelonggaran disini, kami tidak menemukan satu riwayat pun dengan *sanad* bersambung *shahih* atau hasan atau diduga hasan untuk kami sebutkan dalam bagian *shahih* disini, apalagi sanad-sanad yang bersambung dengan orang-orang yang tidak dikenal, para pemalsu dan orang-orang yang diabaikan, dan kami bersikap diam atas rirwayat yang sedikit kelemahannya lalu kami menyebutkannya pada bagian yang didiamkan.

Berikut ini adalah nama-nama para perawi secara singkat dan sekilas yang tersebut dalam sanad-sanad riwayat-riwayat ini:

1. Isa bin Abdullah bin Muhammad bin Umar dari bapaknya (7/529) Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat*. Dan berkata: ia meriwayatkan dari bapaknya dari kakeknya, dalam haditsnya ada beberapa kemungkaran (*Ats-Tsiqat* 8492) dan sejauh yang kami ketahui tidak ada seorangpun yang menganggapnya *tsiqah*.
2. Nasr bin Qadid (Abu Shafwan) ia didustakan oleh Ibnu Muin dan dibiarkan oleh yang lainnya, dan oleh bukhari ia disebutkan dalam deretan perawi lemah (*Al-Lisan*/8855).
3. Muhammad bin Al Hasan bin Zubalah: ia tidak tsiqah, pernah mencuri hadits, yang mengatakan demikian adalah Ibnu Muin (*Al Jarh* 7/227).
4. Abdul Aziz bin Imran: menurut An-Nasai ia *matruk* haditsnya, dan menurut Al Bukhari ia mungkar haditsnya, karenanya tidak ditulis haditsnya (*Tahdzib* 4053).
5. Jahm bin Utsman (7/555) menurut Abu Hatim ia majhul tidak dikenal (*Al Jarh Wat-Ta'dil*, 5/522/2169).
6. Ismail bin Ya'qub (7/558) ia lemah haditsnya, dan mempunyai hikayat tentang Malik yang mungkar (*Al Jarh Wat-Ta'dil* 2/204/690) (*Lisanul Mizan* 1395).
7. Muhammad bin Mas'ar bin Al Ala`: Ibnu Asakir menuduhnya pemalsu, tapi Al Hafizh Ibnu Hajar membelanya dalam *Al-Lisan* karena pokok

bencananya ada pada yang meriwayatkan darinya (*Al-Lisan*, 8081,8082).

8. As-Sanadi bin Syahik *maula* Abu Ja'far (7/523) keadaannya tidak dikenal.
9. Abdullah bin Muhammad bin Umar bin Ali (5/529) ia dianggap *tsiqah* oleh Daruquthni dan Ibnu Khalafun (*Sualat Al Barqani* 85). Ibnu Al Madini berkata ia *tsiqah* (*Tahdzib Al Kamal* 3534) dan (ikmal maghlataya 2/322), hanya saja perawinya darinya adalah anaknya, dan dalam haditsnya terdapat kemungkaran, seperti yang dikatakan oleh Ibnu Hibban tapi tidak seorangpun yang menyebutnya *tsiqah*.
10. Ali bin Abu Thalib Ar-Rawi (7/557), ada tiga buku biografi yang menyebutkan tiga perawi dengan nama ini, salah satunya adalah Haisham bin Syadakh kufi, Ibnu Muin berkata: tidak dianggap apa-apa (ia hidup sesudah tahun dua ratusan), yang kedua adalah Al Bazzar Al Basri, disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqat* (8/461) ia meriwayatkan dari Waqqash dari Makhul dari Hudzaifah, yang meriwayatkan darinya adalah Abu Hatim. Dan yang ketiga adalah seorang syaikh dimana Ibnu Asakir mengambil *sanad* darinya, dan kakeknya disebut Shabih bin Al Al Hasan, dan lihat (lisan al mizan, 5895) dan Thabari tidak menjelaskan julukan dan gelarnya.
11. Ali bin Al Ja'd (7/559) *tsiqah* dilahirkan pada awal masa khilafah bani Abbas, ia adalah *tsiqah* tapi dituduh sebagai pengikut syiah (*Tahdzib*, 4623).
12. Abdullah bin Nafi' bin Tsabit, sangat dipercaya wafat tahun 216H dalam usia 70 tahun (tahdzib, 3595).
13. Utsman bin Al Mundzir bin Mush'ab bin Urwah bin Zubeir, kami tidak menemukan seorang perawi menggunakan nama ini selain yang disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam ats-tsiqat, dimana ia berkata: Utsman bin Al Mundzir dari Al Hakam bin Muhammad Ats-tsaqafi, tergolong sebagai penduduk Syam, yang meriwayatkan darinya adalah Al Walid bin Muslim (*Ats-Tsiqat* 8/415) dan menurut kami bukan ia yang disebutkan oleh Thabari disini (7/593) *Wallahu a'lam.*
14. Abdul Malik bin Qarib Al Asmu'I (7/596) ia dianggap *tsiqah* oleh Ibnu Muin. Dan disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqat.* Ibnu Hajar berkata: ia jujur dan sunni dari tingkatan ke Sembilan, wafat tahun 216 H, Muslim meriwayatkan darinya (tahrir, 4205).

15. Al Manshur bin Abdul Malik berstatus *maqbul* dari tingkatan keenam (*Tahrir Taqrib* 6671).
16. Sulaiman bin Mujalid (7/615) berstatus *maqbul* dari tingkatan ketujuh jika ia adalah Al Hazzami, ia adalah pengikut tabiin (*Ats-tsiqat* 7/499).
17. Bisyr bin Maimun Asy-Syarwi (7/616) tidak kami temukan seorang perawi dengan nama ini dan nasabnya, hanya saja Ibnu Abu Hatim menyebutkan biografi Bisyr bin Maimun, dan dinuqil dari perkataan Ibnu Muin: ia tidaklah mengapa. Dan Abu Hatim berkata: hadits-haditsnya mungkar (*Lisan Al Mizan*, 1655).
18. Ibad bin Katsir (7/604) statusnya *matruk* dari tingkatan ketujuh (*Tahrir*, 3139).
19. Said bin Nuh bin Mujalid Adh-Dhaba'i: dari para syaikh Abu Hatim, dan berkata tentang sosoknya: ia jujur di antara hamba-hamba pilihan Allah (*Al Jarh*, 4/290).
20. Ishaq bin Ibrahim Al Mousili: Adz-Dzahabi berkata dalam biografi bapaknya (Ibrahim) ia adalah seorang penyanyi, suka berfoya-foya, semoga Allah memaafkannya, ia mempunyai sejumlah berita tentang nyanyi-nyanyian, ia adalah bapaknya Ishaq bin Ibrahim seorang sastrawan, dan Ibrahim Al Maushili sang penyanyi lahir pada tahun 125H dan wafat tahun 188H (*Tarikh Baghdad*, 6/170) dan (*Siyar A'lam An-Nubala*, 9/22).

Mayoritas sisa perawi Thabari tentang masalah keluarnya Dzun-Nafs Az-Zakiah, entah ia tidak dikenal orangnya atau tidak dikenal sosoknya atau ia adalah *matruk* (ditinggalkan), selain perawi yang akan kami sebutkan ketika kita menguraikan semua riwayat seperti Al Madaini yang berstatus jujur (ia adalah sejarawan ternama), Al Waqidi yang berstatus *matruk* dan Abu Ashim An-Nabil yang berstatus *tsiqah* tersohor dan yang lainnya sebagaimana yang akan kami sebutkan insya Allah.

Semoga Allah memaafkan Ath-Thabari yang telah menulis sejarahnya dengan riwayat-riwayat yang dusta yang menceritakan tentang gambaran penyiksaan yang dilakukan oleh Abu Ja'far terhadap Abdullah bin Hasan dan para kerabatnya, dan semuanya adalah riwayat yang tidak benar, tidak juga *hasan* bahkan lemah yang sedikit pun tidak.

Akan tetapi paling tidak sanad-sanadnya dinilai terputus atau bersambung dengan para perawi yang tidak dikenal dan lain sebagainya, dan yang benar bahwa Abu Ja'far memenjarakan mereka dan diantara mereka ada yang mati dalam penjara, semoga Allah meridhai mereka semua. Dan kebenaran

Abu Zaid berkata: Ubaidillah bin Muhammad bin Hafsh menceritakan kepadaku katanya: bapakku menceritakan kepadaku katanya: Muhammad dan Ibrahim bin Abu Ja'far berangkat dan tiba di And, kemudian keduanya melanjutkan perjalanan ke *sanad* kemudian ke Kufah kemudian ke Madinah.[338]

Ia berkata: Al Fadhl bin Dakin Abu Na'im menceritakan kepadaku katanya: Ada tiga belas orang dari Bani Hasan yang ditahan, dan bersama mereka ada pula Al Utsmani dan dua anaknya di istana Ibnu Hubairah, dan ia terletak di bagian timur Kufah sesudah Baghdad, dan orang pertama yang meninggal dunia diantara mereka adalah Ibrahim bin Hasan kemudian Abdullah bin Hasan, lalu ia dikubur dekat lokasi meninggalnya, dan kalau tidak berarti ia di kuburan yang dekat dengannya seperti yang diduga oleh orang-orang bahwa ia adalah kuburannya.

Yang menjadi gubernur Mekah pada tahun ini adalah As-Sari bin Abdullah, dan gubernur Madinah adalah Rayyah bin Utsman Al Mari, dan gubernur Kufah adalah Isa bin Musa, dan gubernur Bashrah adalah Sufyan bin Muawiyah, dan yang menjadi qadhinya adalah Sawwar bin Abdullah dan gubernur Mesir adalah Yazid bin Hatim.[339]

Abdul Malik bin Qarib Al Ashmu'I menceritakan kepadaku, katanya: aku melihat Amirul Mukminin Harun Ar-Rasyid di Thus mengenakan pedang, lalu ia berkata kepadaku: wahai Asmu'I, maukah aku perlihatkan kepadamu pedang Dzulfiqar? Aku berkata: iya, Allah

---

memang harus dikatakan benar, bahwa Abu Ja'far Al Manshur telah memperlakukan mereka dengan buruk seperti yang dikatakan oleh Ibnu Katsir, dan hal itu disebutkan dalam ringkasan di bagian akhir.

338 Adapun syaikhnya Ibnu Syubbah (Ubadillah) ia adalah *tsiqah* seperti yang kami sebutkan dalam *footnote* yang telah lalu, sedangkan bapaknya Ibnu Hibban telah mencantumkannya dalam (*Ats-Tsiqat* 9/2) dan Abu Hatim tidak berkomentar atasnya (7/1294).

339 Lihat daftar nama-nama gubernur dan qadhi di halaman berikutnya.

menjadikanku sebagai tebusanmu. Ia berkata: pakailah pedangku. Lalu aku pun memakainya, dan aku lihat ada delapan belas lubang padanya.[340]

Pada tahun ini Isa bin Musa mengangkat Katsir bin Hushain atas Madinah ketika ia pergi darinya sesudah kematian Muhammad bin Abdullah bin Hasan, lalu ia pun menjadi gubernur atasnya selama satu bulan, kemudian Abdullah bin Rabi' Al Haritsi datang menjadi gubernur atasnya dengan mandat dari Abu Ja'far Al Manshur.[341]

PADA TAHUN INI *AS-SUDAN* (ORANG-ORANG KULIT HITAM) MELAKUKAN REVOLUSI ATAS ABDULLAH BIN RABI' DI MADINAH, LALU IA MELARIKAN DIRI. [342]

Ia berkata: Utsamah bin Amru As-Sahmi menceritakan kepadaku katanya: Al Manshur bin Abdul Malik menceritakan kepadaku katanya: Ketika Abdullah bin Rabi' menahan Abu Bakar bin Abu Sabrah , dan ia telah datang membawa hasil pajak dari Thayy dan Asad lalu memberikannya kepada Muhammad; orang-orang quraisy merasa iba dengan Ibnu Abu Sabrah , maka ketika *As-Sudan* keluar kepada Rabi', Ibnu Abu Sabrah keluar dari penjara, lalu ia menyampaikan pidato

---

[340] Al Asmu'i *tsiqah* dari Ibnu Muin seoerti yang telah kami sebutkan diatas, dan ringkas berita dan yang sebelumnya (dalam dhaif) bahwa dzulfiqar (pedang yang sangat terkenal) yang telah diwarisi oleh Muhammad dzin-nafs az-zakiah dan pada akhirnya jatuhnya ke tangan para khalifah bani Abbas sampai yang terakhir yaitu Harun Ar-rasyid. *Wallahu a'lam.*

[341] Lihat daftar nama-nama gubernur dan qadhi di halaman berikutnya.

[342] Lihat komentar kami berikut ini.

dihadapan orang-orang dan mengajak mereka untuk tunduk dan patuh kepada khalifah, dan menjadi imam shalat bagi orang-orang hingga Abdullah bin Rabi' kembali.[343]

---

[343] Dua riwayat ini saling menguatkan antara yang satu dengan yang lainnya, dan yang menguatkanya adalah yang disebutkan oleh Mush'ab Az-Zubairi penulis buku nasab quraisy, adapun Al Manshur bin Abdul Malik ia statusnya *maqbul* dari tingkatan ketujuh, sedangkan Utsamah dan Al Harits bin Ishaq tidak kami temukan biografi keduanya. Yang menguatkan asal dua riwayat ini yaitu seruan Ibnu Abu Sabrah untuk tunduk dan patuh kepada khalifah Abu Ja'far sesudah terbunuhnya Dzun-nafs Az-Zakiah, dan masuknya Ibnu Abu Sabrah dalam tawanan, Aku berkata: Ini menguatkan pendapat Mush'ab Az-Zubairi yang mengatakan: adalah Muhammad bin Abdullah bin Hasan bin Ali bin Abu Thalib di Madinah keluar menuju Al Manshur, dimana Abu Bakar bin Abdullah bin Muhammad bin Abu Sabrah yang mengumpulkan hasil pajak dari Asad dan Thai datang kepada Muhammad bin Abdullah dengan membawa dua puluh empat ribu dinar, lalu ia memberikannya kepadanya, maka jadilah ia sebagai kekuatan bagi Muhammad bin Abdullah. Maka ketika Muhammad bin Abdullah mati terbunuh di Madinah, dimana ia dibunuh oleh Isa bin Musa, maka dikatakan kepada Abu Bakar: larilah engkau. Ia berkata: orang sepertiku tidak boleh melarikan diri. Lalu ia disandera dan dimasukkan ke dalam penjara Madinah, dan sedikitpun Isa bin Musa tidak berbicara tentangnya hanya memasukkannya dalam penjara. Lalu Al Manshur mengangkat Ja'far bin Sulaiman sebagai gubernur Madinah, dan mengatakan kepadanya bahwa antara kami dan Abu Bakar masih ada hubungan kerabat, dan ia telah berbuat buruk dan telah berbuat baik, maka jika engkau telah sampai kepadanya maka lepaskanlah ia dan jalinlah hubungan yang baik dengannya, dan kebaikan yang disebutkan oleh Al Manshur dari Abu Bakar bahwa Abdullah bin Rabi' Al Haritsi datang bersama tentaranya ke Madinah sesudah kepergian Isa bin Musa, lalu mereka membuat kerusakan di Madinah, hingga akhirnya *As-Sudan,* anak-anak, para penggembala dan kaum wanita melakukan revolusi atas mereka, lalu membunuh mereka dan mengusir mereka serta merampas semua perbekalan Abdullah bin Rabi' dan bala tentaranya, dan keluarlah Abdulah melarikan diri hingga sampai disebuah sumur di jalan Irak kira-kira lima mil dari Madinah, dan *as-sudan* pun meluas lalu mereka menghancurkan penjara dan mengeluarkan Abu Bakar dan membawanya sampai ke mimbar, dan mereka hendak menghancurkan besinya, maka ia berkata kepada mereka: ini tidak menjadi masalah, biarkan aku berbicara, lalu

Ia berkata: Muhammad bin Yahya menceritakan kepadaku katanya: Al Harits bin Ishaq menceritakan kepadaku katanya: Ibnu Abu Sabrah keluar dari penjara dan besi masih di tubuhnya hingga sampailah ia di masjid, lalu ia mengutus orang untuk memanggil Muhammad bin Imran dan Muhammad bin Abdul Aziz dan selain keduanya hingga mereka datang dan berkumpul disisinya, lalu ia berkata: aku sumpah kalian dengan nama Allah, dan bencana yang menimpa ini, demi Allah ia pasti usai atas kita di sisi Amirul Mukminin sesudah perlakuan yang

---

mereka berkata kepadanya: kalau begitu naiklah ke atas mimbar dan bicaralah. Namun ia enggan naik mimbar, dan berbicara dari bawah mimbar, lalu ia memuji-muji Allah dan mengagungkan-Nya dan bershalawat kepada Nabi ﷺ kemudian memperingatkan mereka dari fitnah, dan memerintahkan kepada mereka untuk taat dan patuh. Maka orang-orang pun berpencar atas ucapannya tersebut, lalu orang-orang Quraisy berkumpul dan keluar mencari Abdullah bin Rabi' lalu mereka menjamin untuknya apa yang telah hilang darinya dan tentaranya, dan membuat makar atas *As-Sudan* salah seorang mereka adalah orang negro namanya Watsiq, maka pergilah Muhammad bin Amdan bin Ibrahim bin Muhammad bin Thalhah kepadanya, dan ia terus menerus menipunya hingga dapat mendekat kepadanya, lalu ia menangkapnya dan memerintahkan orang yang bersamanya untuk mengikatnya, maka mereka pun mengikatnya dengan besi, dan kembalilah Abdullah bin Rabi' dan mereka menjamin apa yang hilang dari harta bendanya, lalu mereka pun mengembalikan kepadanya apa yang mereka temukan dan membayarkan untuk tentaranya, lalu ia menulis surat kepada Al Manshur atas hal itu dan ia pun menerimanya dari mereka, dan kembalilah Abu Bakar ke penjara sampai datang atasnya Ja'far bin Sulaiman, lalu ia melepaskannya dan memuliakannya, dan sesudah itu Al Manshur pergi dan memintanya menjadi qadhi dan meninggal di Baghdad (Nasab Quraisy 2/429-430).

Aku berkata: Mush'ab Az-Zubairi pada waktu itu masih berusia delapan tahun, ia mendengar kejadian ini dari para syaikhnya Malik dan yang lainnya, seperti yang ia katakan: aku tidak melihat seorang ulama pun dari kami yang memuliakan seseorang seperti halnya mereka memuliakan Abdullah bin Hasan bin Hasan, dan berita Mush'ab ini menguatkan dua berita yang lemah di atas, dan kalaulah bukan karena kelonggaran dalam periwayatan sejarah niscaya sanad-sanad ini tidak saling menguatkan antara yang satu dengan yang lainnya, *Wallahu a'lam.*

pertama, sesungguhnya ia untuk merobohkan negeri dan penduduknya, dan para budak di pasar seluruhnya, maka aku sumpah kalian dengan nama Allah pergilah kalian kepada mereka dan sampaikan kepada mereka! Maka mereka pun menyampaikan kepada mereka dan mereka berkata: selamat datang kepada kalian wahai tuan-tuan kami, demi Allah tidaklah kami bangkit kecuali menurut kepada kalian, tangan kami bersama tangan kalian, dan kami menyerahkan semua urusan kami kepada kalian, lalu mereka pun diajak berangkat ke masjid.[344]

---

[344] Semoga Allah mengampuni Imam Ath-Thabari, ia telah menyebutkan sejumlah uraian yang tidak bernilai tentang keluarnya Dzun-Nafs Az-Zakiah ✽ sampai beberapa lembar halaman, dan aduhai sekiranya uraian tersebut bersumber dari berbagai jalur yang paling paling tidak kualitasnya di duga hasan, akan tetapi pada kenyataannya ia bersumber dari jalur yang sangat lemah sekali. Sementara pembangunan kota Baghdad yang merupakan kota ulama, hukama dan istana khilafah –dan ia adalah sebuah karya budaya– tidak diuraikan secara panjang lebar, tapi hanya menguraikannya dalam beberapa lembar halaman saja. Dan bahkan lembaran-lembaran ini pun dipenuhi dengan berita-berita mungkar seputar penggunaan pintu Sulaiman dan pertanyaan kepada para peramal, dan berita-berita palsu lainnya yang dihimpun oleh Thabari dalam bukunya. Dan yang mengherankan bahwa Khalifah dan Al Basawi juga tidak lebih baik dari Thabari tentang pemberitaan pembangunan kota Baghdad ini. Jika Khalifah mengabaikan masalah pembangunan Baghdad ini, Al Basawi menyebutkannya secara singkat tidak lebih dari satu baris. Al Khatib Al Baghdadi berkata dari Muhammad bin Musa Al Khawarizmi Al Hasib: bahwa Abu Ja'far berpindah dari Al Hasyimiyah ke Baghdad dan memerintahkan pembangunannya kemudian ia kembali ke Kufah, dan ini terjadi setelah 14 empat tahun empat bulan dan lima hari dari hijrahnya Nabi ✽ (*Tarikh Baghdad* 1/67) dan lihat komentar kami (89) dan ringkasan sesudahnya.

BERITA TENTANG PEMBANGUNAN KOTA BAGHDAD

Pada tahun ini kota Baghdad di bangun, ia adalah kota yang disebut dengan kota Al Manshur.

Berita tentang sebab Abu Ja'far membangun kota ini adalah sebagai berikut:

Disebutkan dari As-Sari dari Sulaiman bin Mujalid bahwa Al Manshur mengutus orang untuk mengumpulkan para arsitek dan ahli bangunan dari Syam, Moushul, Jabal, Kufah dan Bashrah. Lalu mereka pun didatangkan. Dan ia memerintahkan untuk memilih sejumlah orang yang baik, adil, faqih, jujur dan mengerti tentang arsitektur. Dan yang terpilih diantara mereka adalah: Al Hajjaj bin Artha`ah dan Abu Hanifah An-Nu'man bin Tsabit. Dan ia memerintahkan untuk merancang pembangunan kota, menggali pondasi dan membuat batu bata, dan pembangunan kota pun mulai dikerjakan. Pembangunan kota ini pertama kali dilakukan pada tahun 145.[345]

---

[345] Lihat komentar kami pada *footnote* nomor 3 pada halaman berikutnya.

BERITA TENTANG MUNCULNYA IBRAHIM BIN MUHAMMAD DAN KEMATIANNYA

Pada tahun ini muncul Ibrahim bin Abdullah bin Hasan, saudara Muhammad bin Abdullah bin Hasan di Bashrah, lalu ia memerangi Abu Jafar Al Manshur dan pada tahun tersebut ia mati terbunuh.

Berita tentang sebab keluarnya dan kematiannya dan bagaimana hal itu terjadi, disebutkan dari Abdullah bin Muhammad bin Hafsh ia berkata: bapakku menceritakan kepadaku katanya: ketika Abu jafar menangkap Abdullah bin Hasan, Muhammad dan Ibrahim merasa iba dan kasihan atas hal tersebut. Lalu keduanya berangkat ke Adn tapi disana keduanya merasa takut lalu menyeberangi lautan hingga sampai di Sanad, di *sanad* keduanya mendatangi Umar bin Hafsh, lalu dari situ keduanya berangkat ke Kufah dimana Abu Ja'far tinggal.[346]

Umar bin Syubbah menyebutkan bahwa Said bin Nuh Adh-Dhab'i anak puteri Abu As-Saaj Adh-Dhab'i menceritakan kepadanya katanya: Minnah binti Abu Al Minhal menceritakan kepadaku katanya: Ibrahim singgah di suatu kampung bani Dhabi'ah di rumah Al Harits bin Isa, dan ia tidak melihat diwaktu siang, dan bersamanya ada seorang wanita ummu walad miliknya, lalu aku bercakap-cakap dengannya dan kami tidak mengenal siapa mereka hingga ia muncul, lalu aku mendatanginya dan berkata: bukankah engkau adalah temanku? Ia menjawab: ia benar akulah dia, tidak demi Allah, sejak lima puluh tahun

---

[346] Berita ini terulang. Lihat (7/522/73)

kami tidak pernah menetap di bumi ini, sesekali di Persia, sesekali di Kurman, sesekali di Hijaz dan sesekali di Yaman.[347]

Ia berkata: Abu Al Hasan Al Hadza` menceritakan kepadaku katanya: Abu Ja'far memerintahkan kepada orang-orang untuk memakai pakaian hitam, maka aku melihat mereka mencelupkan pakaian mereka ke dalam tinta.[348]

Ali bin Al Ja'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku melihat penduduk Kufah pada waktu itu memakai pakaian hitam hingga pedagang, dimana salah seorang mereka mencelupkan pakaian dengan *anfas* (tinta) kemudian memakainya.[349]

Khalid bin Khadasy bin Ajlan *maula* Umar bin Hafsh menceritakan kepadaku katanya: Sekelompok orang dari syaikh kami menceritakan kepadaku bahwa mereka pernah menyaksikan Dafif bin Rasyid *maula* bani Yazid bin Abu Hatim datang kepada Sufyan bin Muawiyah satu malam sebelum Ibrahim keluar, lalu ia berkata: berikan kepadaku prajurit berkuda aku akan bawa kepadamu Ibrahim dan kepalanya. Ia berkata: tidakkah engkau mempunyai pekerjaan!! Pergilah kepada pekerjaanmu. Ia berkata: maka keluarlah Dafif pada malam itu menemui Yazid bin Hatim di Mesir.[350]

Khalid bin Khidasy menceritakan kepadaku katanya: aku mendengar sejumlah orang dari Azd menceritakan tentang Jabir bin

---

[347] Adapun Said ia berstatus jujur dari para syaikhnya Abu hatim, dan berita ini dikuatkan oleh berita sebelumnya.

[348] Khalid bin Khaddasy bin Ajlan berstatus jujur bersalah dari tingkatan kesepuluh (*Tahrir* no hadits 1623) dan lihat komentar kami berikutnya.

[349] Khalid meskipun berstatus jujur tapi ia tidak menyaksikan kejadiannya, ia hanya meriwayatkan dari orang yang menyaksikannya secara langsung dan ia tidak menyebutkan nama mereka, akan tetapi hal ini dikuatkan oleh apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Syubbah dari perawi *tsiqah* seperti tercantum dalam berita berikut ini.

[350] *Ibid.*

Imad, dan ia adalah kepala polisi Sufyan, bahwa ia berkata kepada Sufyan sehari sebelum Ibrahim keluar: sesungguhnya aku lewat di pekuburan bani Yasykur, lalu mereka meneriakiku dan melempariku dengan bati. Maka ia berkata kepadanya; tidakkah engkau mempunyai jalan yang lain.[351]

Abu Umar Al Haudhi Hafsh bin Umar menceritakan kepadaku katanya: adalah Aqib sahabat polisi Sufyan lewat di pekuburan bani Yasykur pada hari ahad yaitu sehari sebelum Ibrahim muncul, lalu dikatakan kepadanya: ini adalah Ibrahim ia hendak keluar. Maka ia berkata: kalian bohong dan ia tidak memberikan keterangan atas hal itu.[352]

Terjadi perselisihan pendapat tentang kedatangan Ibrahim di Bashrah. Sebagian mereka mengatakan: ia tiba di Bashrah pada awal bulan ramadhan tahun 145.[353]

Sulaiman bin Abu Syaikh berkata: Abu Sha'di menceritakan kepadaku katanya: adalah Harun bin Saad Al Ajali seorang penduduk Kufah datang kepada kami, dan ia adalah utusan Ibrahim dari Bashrah , dan ikut bersamanya seseorang yang mirip dengan At-Thahawi yang meminta pertolongan dari penduduk Wasith Abdurrahim Al Kalbi, ia adalah seorang yang pemberani. Dan yang datang kepadanya adalah

---

[351] Abu Umar Al Haudhi *tsiqah* dari perawi Bukhari, wafat tahun 225H (tahdzibul kamal, 1397). Dan kami tidak merilis berita ini dan dua berita sebelumnya (88-89) untuk memastikan kebenaran informasi pada berita ini, akan tetapi untuk menekankan asal berita yaitu bahwa Sufyan bin Muawiyah gubernur Bashrah dari mandat khalifah abbasiah menutup sebelah mata dari Ibrahim dan aktifitasnya dan aktifitas para pengikutnya, ini berita yang tidak bersambung sanadnya akan tetapi ia menjadi kuat dengan riwayat yang lainnya sehingga menguatkan berita yang asal, *wallahu a'alam.*

[352] Dua berita ini saling menguatkan, dan yang kedua diriwayatkanoleh Umar bin Syubbah dari Ali bin Al Ja'd (saksi mata) dan ia berstatus *tsiqah* seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya.

[353] Lihat komentar kami dalam footnote nomor 2 pada halaman yang lalu.

Abdaweh Karwam Al Khurasani, dan dari antara prajurit berkuda mereka adalah Shadaqah bin Bakkar, dan adalah Manshur bin Jumhur berkata: jika bersamaku ada Shadaqah bin Bakkar maka aku tidak peduli berhadapan dengan siapapun. Lalu Abu Ja'far mengutus Amir bin Ismail Al Masli kepada penduduk Wasith untuk memerangi Harun bin Saad dengan membawa bala tentara yang berjumlah lima ribu orang menurut sebagian pendapat, dan menurut pendapat yang lain berjumlah dua puluh ribu orang, dan banyak korban yang berjatuhan di antara mereka.[354]

---

[354] Khalifah meriwayatkan sebuah riwayat yang menguatkan berita asalnya seperti yang akan kami sebutkan insya Allah.

Adapun Al Basawi ia menyebutkan berita keduanya secara terpotong, ia menyebutkan termasuk dalam kejadian tahun (144H), bahwa Abu Ja'far menunaikan ibadah haji bersama orang-orang dan menangkap Abdullah bin Al Hasan dan para sahabatnya dalam perjalanannya karena menuduh mereka dalam masalah Ibrahim dan Muhammad putra Abdullah, ia menangkap mereka dari Rabdzah (*Al Ma'rifah* 1/13). Dan ia berkata termasuk dalam kejadian tahun (145 H), dan pada tahun itu Muhammad dan Ibrahim putra Abdullah bin Hasan mati terbunuh (*Al Ma'rifah wa At-Tarikh* 1/13).

Sedangkan Khalifah ia menguraikan sedikit lebih luas, dan ketika menceritakan kejadian yang terjadi pada tahun (145H) ini ia berkata:

Keluarnya Muhammad An-Nafs Az-Zakiah dan saudaranya Ibrahim:

Pada tahun ini Muhammad bin Abdullah bin Hasan bin Hasan bin Ali bin Abu Thalib keluar di Madinah pada bulan rajab, lalu Rayyah bin Utsman Al Mari lari, dan keluarlah Ibrahim bin Abdullah di Bashrah pada awal malam ramadhan, lalu Abu Ja'far mengutus Isa bin Musa dan Humaid bin Qahthabah sebagai kepalanya lalu mereka bertemu. Dan yang menjadi gubernur Madinah adalah Katsir bin Al Hushain salah seorang bani Abdul Daar, lalu mengangkat Abdul Aziz bin Al Mutthalib sebagai qadhinya, kemudian Abu Ja'far memecatnya dan mengggantinya dengan Abdullah bin Rabi' Al Haritsi dan mengangkat Muhammad bin Abdul Aziz Az-Zuhri sebagai qadhinya.

Maslamah bin Tsabit berkata: adalah Ibrahim bin Abdullah keluar pada awal malam bulan ramadhan, dan kami keluar bersamanya, lalu ia mendatangi

pekuburan bani Yasykur, dan sekelompok orang pun berdatangan kepadanya dan aku diantara mereka, kemudian ia berjalan ketika pagi hari dan tiba di Darul Imarah tempat tinggalnya Sufyan bin Muawiyah bin yazid bin Al Mahlab sang gubernur, lalu ia menyerahkan Darul Imarah tersebut tanpa peperangan.

Lalu aku mendengar Yasar bin Abdullah berkata: pada waktu itu aku hadir, dan datanglah Ja'far dan Muhammad kedua putra Sulaiman bin Ali bersama para pengikutnya dan orang-orang yang bergabung dengan keduanya sebanyak tiga ribu orang, lalu ia mengutus Ibrahim Ath-Thahawi dan bertemu dengan keduanya di jalan Al Marid di depan masjid Al Haruriah, dan tidak selang beberapa lama Ja'far dan Muhammad tampak.

Aku mendengar Abu Marwan berkata: Pada waktu itu aku datang di antara mereka, lalu para pengikut Ja'far dan Muhammad saling melempar anak panah.

Ia berkata: lalu aku melihat kepada At-Thahawi meletakkan dahinya diatas qarbus dan menghunus pedangnya lalu lari ke arah orang-orang, lalu memotong tangan pembawa bendera mereka sehingga bendera pun jatuh dari tangannya dan mereka kalah.

Ibrahim mengimami shalat Idul Fitri bersama orang-orang. Datanglah kepadanya berita tentang kematian saudaranya ketika ia sedang khutbah di atas mimbar, kemudian Ibrahim keluar dari Bashrah dan mengangkat anaknya Al Hasan bin Ibrahim sebagai penggantinya hingga ia tiba di Bajmira wilayah Kufah. Lalu ia bertemu dengan Isa bin Musa, dan mati terbunuh pada bulan Dzulqa'dah tahun seratu empat puluh lima. Dan termasuk yang terbunuh bersamanya adalah Basyir Ar-Rahhal dan sejumlah pengikutnya. Dan adalah Ibrahim mengutus Al Mughirah bin Al faza' At-Tamimi salah seorang bani Kaab bin Saad bin tamim ke Al Ahwaz. Lalu ia berhasil menguasainya setelah terjadi peperangan yang dahsyat. Ia mengutus ke Wasith lalu menguasainya, dan Salamah bin Abdul Hamid *maula* bani Rasib dan Sulaiman bin Mujahid *maula* bani Dhabi'ah saling bersenketa, dan menanglah sulaiman bin Mujahid, dan ia menjadi imam shalat jumat atas orang-orang, tapi tidak seorang besarpun yang menghadirinya (*Tarikh Al Khalifah* 227).

Akhirnya, inilah riwayat terakhir khalifah dalam bab ini: khalifah berkata: Bapakku menceritakan kepadaku bahwa bapaknya memberitahukan kepadanya bahwa ia menyaksikan shalat jumat dimana yang hadir di masjid tidak sampai sempurna satu shaf. Kemudian Ja'far bin Sulaiman bin Ali datang lalu menunaikan shalat Idul Adha bersama orang-orang, dan adalah As-Sari bin

Abdullah bin Al Harits bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Muththalib pergi menunaikan haji bersama orang-orang (277).

Adapun Khalifah, ia cukup dikenal biografinya, sedangkan bapaknya ia adalah seorang perawi hadits, dimana Ibnu Abu Hatim menyebutkan biografinya dan tidak komentar atasnya (*Al Jarh wa At-Ta'dil*, 3/1853) dan disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqat* (8/231), sedangkan kakeknya ia dianggap *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in (*Al Jarh* 1/2/378).

Ringkasan pendapat seputar keluarnya Muhammad An-Nafs Az-Zakiah dan saudaranya Ibrahim (145-146 H).

Fitnah ini merupakan titik tolak yang sangat penting dalam sejarah, namun kurang diperhatikan oleh para sejarawan. Ada ungkapan yang menarik dari Suyuti dalam masalah ini, dimana ia berkata menyangkut kejadian-kejadian yang terjadi pada tahun 145 H: Al Manshur merupakan orang pertama yang menyebabkan timbulnya fitnah antara Abbasiyin dan Alawiyin ini, dan sebelum itu mereka ada satu kesatuan (*Tarikh Al Khulafa'* 261), meskipun kami sedikit keberatan dengan pernyataan ini, karena Al Manshur sebenarnya bukan satu-satunya orang yang bertanggung jawab atas retaknya hubungan ini. Anak-anaknya Abdullah bin Hasan bin Al Hasan juga ikut bertanggung jawab atas retaknya hubungan ini, akan tetapi memang tidak seorangpun sejarawan yang menyangsikan bahwa upaya Al Manshur untuk menekan keduanya dan mempersempit ruang gerak mereka itulah awal mula retaknya hubungan ini, dan kita akan kembali membahasan hal ini setelah ini.

Ringkasan pendapat para sejarawan yang tsiqat terdahulu seperti Al Basawi, Khalifah, Zubair, Saad dan yang lainnya adalah sebagai berikut:

Muhammad dan Ibrahim kedua putra Abdullah bin Hasan bin Al Hasan bin Ali ﷺm ajmain keluar menuju Abu Ja'far Al Manshur – dan adalah Al Manshur telah menangkap bapak dan kerabat mereka dan memasukkan mereka dalam penjara sampai ada beberapa orang dari mereka yang meninggal dunia. Tidak benar berita yang menyatakan bahwa Al Manshur menyiksa mereka.

Semula hubungan antara keluarga Al Abbas dan keluarga Ali adalah baik, dimana Abul Abbas (khalifah pertama daulah Abbasiyah) sangat memuliakan bapak mereka Abdullah bin Al Hasan dan memberikan sejumlah hadiah kepadanya – hingga masa khilafah Al Manshur, di masa inilah musibah dan bencana antara kedua belah pihak terjadi. Mula-mula Muhammad bin Abdullah

Pada tahun ini As-Sari bin Abdullah bin Al Harits bin Al Abbas bin Abdul Muththalib pergi menunaikan ibadah haji bersama orang-orang, dan ia adalah gubernur Mekah dimasa khalifah Abu Ja'far, sedangkan gubernur Madinah pada tahun ini adalah Abdullah bin Rabi' Al Haritsi, dan gubernur Kufah adalah Isa bin Musa, sedangkan gubernur Bashrah adalah Salam bin Qutaibah Al Bahili, dan yang menjadi qadhinya adalah Ibad bin Manshur dan yang menjadi gubernur Mesir adalah Yazid bin Hatim.[355]

---

keluar di Hijaz kemudian terjadilah peperangan antara kedua belak pihak, hingga akhirnya Muhammad ﷺ mati terbunuh. Sesudah ia mati atau beberapa saat sebelum itu saudaranya Ibrahim keluar di Bashrah dan ia juga mati terbunuh, dan bapak mereka serta para kerabatnya pun mati dalam penjara. Ketika Al Manshur mengetahui berita tentang kematian Ibrahim ia menangis tersedu-sedu, dan yang sebenarnya: bahwa Al Manshur telah melakukan kesalahan ketika memperlakukan Abdullah bin Hasan tidak baik sehingga membuatnya merasa kesulitan, maka ia memerintahkan kepada kedua putranya Muhammad dan Ibrahim untuk keluar, dan terhadap keluarga Hasan ia berlaku sombong dan keras, akan tetapi ia adalah raja yang ingin mempertahankan kerajaannya, dan sikap lemah lembut akan mengancam kerajaannya, maka ia harus bersikap keras agar dapat bertahan sebagai raja, dan alangkah buruknya dunia dan perhiasannya dan tipu dayanya (5/122).

Aku berkata: Ath-thabari telah menyebutkan dengan *sanad* yang tidak benar bahwa Imam Malik ﷺ memberikan fatwa yang membenarkan Muhammad Dzun-Nafs Az-Zakiah keluar, dan riwayat ini tidak benar dari sisi *sanad* dan matan, akan tetapi yang benar bahwa Imam Malik menganggap masalah ini sebagai fitnah, dan ia pun mengasingkan diri dan duduk di rumah sampai Muhammad Dzun-Nafs Az-Zakiah mati terbunuh. Dan juga tidak benar pendapat sebagai orang yang mengatakan bahwa Abu Hanifah memberikan fatwa kepada orang-orang agar keluar bersama Muhammad bin Abdullah bin Hasan untuk memerangi Amirul Mukminin Al Manshur, *Wallahu a'lam.*

Akan kami sebutkan kemudian pendapat Imam Malik dalam bagian riwayat yang lemah (7/560) insya Allah.

[355] Adapun tentang amirul haj pada tahun ini, demikian juga dikatakan oleh Khalifah (277) dan Al Basawi (1/13), sedangkan tentang pemecatan dan

MEMASUKI TAHUN 146 H

BERITA TENTANG KEJADIAN-KEJADIAN YANG TERJADI PADA TAHUN INI

(BERITA TENTANG SELESAINYA PEMBANGUNAN KOTA BAGHDAD DAN PINDAHNYA ABU JA'FAR KE SANA)

Di antara kejadian yang terjadi pada tahun ini adalah selesainya pembangunan kota Baghdad. Muhammad bin Umar menyebutkan bahwa Abu Ja'far berpindah dari kota Ibnu Hubairah ke Baghdad pada bulan Shafar tahun 146, ia singgah disana dan membangun kotanya.[356]

Adapun berita tentang model pembangunannya adalah sebagai berikut:

Sebelum ini telah kami sebutkan sebab yang mendorong Abu Ja'far untuk membangun kota Baghdad, dan sebab yang karenanya ia memilih wilayah ini sebagai tempat pembangunan kotanya. Berikut ini kami sebutkan model pembangunan kota tersebut.[357]

---

pengangkatan para gubernur maka lihat daftar nama-nama gubernur dan qadhi pada akhir masa khilafah Abu Ja'far.

[356] Demikan juga dikatakan oleh sejarawan Al Basawi: termasuk kejadian yang terjadi pada tahun 146H, dan pada tahun tersebut Abu Ja'far selesai membangun kota As-Salam dan persinggahannya di sana, dan memindahkan harta simpanan, baitul mal dan perkantoran kesana (*Al Ma'rifah wa At-Tarikh* 1/14).

[357] Thabari menyebutkan sejumlah sebab yang mendorong Abu Ja'far untuk membangun kota Baghdad, dan kemungkinan ia demikian (7/614) dan ia menyebutkan dalam berita yang lain (7/616) bahwa ia bertanya kepada

BERITA TENTANG PEMECATAN SALAM BIN QUTAIBAH DARI JABATAN GUBERNUR BASHRAH

Pada tahun ini, Ja'far bin Hanzhalah Al Bahrani melakukan peperangan di musim panas.[358]

Pada tahun ini Al Manshur memecat gubernur Bashrah dari jabatannya yaitu Salam bin Qutaibah dan menggantinya dengan Muhammad bin Sulaiman bin Ali.[359]

---

orang-orang tentang panasnya, dinginnya, hujannya, lumpurnya dan hamanya, dan ia adalah pilihan yang paling tepat diantara tempat-tempat yang lain, dan semua itu adalah kemungkinan-kemungkinan yang ada. Ditambah lagi bahwa para khalifah mulai dari Amirul Mukminin Umar bin Khattab ﷺ mulai melakukan pembangunan kota-kota baru bertolak dari tujuan pokok Islam yaitu memakmurkan bumi, kemudian para khalifah sesudahnya mengikuti langkah Umar bin Khaththab ﷺ ini dalam pembangunan kota.

Dan adalah Al Khatib Al Baghdadi memberikan perhatian khusus tentang berita pembangunan kota Baghdad dan menulis pasal khusus yang berjudul: bab penyebutan berita pembangunan kota As-Salam. Daan ia meriwayhatkan dari Muhammad bin Musa Al Khawarizmi Al Hasib bahwa Abu Ja;'far berpindah dari Al Hasyimiah ke Baghdad, dan memerintahkan pembangunannya kemudian ia kembali ke Kufah, dan ini terjadi setelah 14 empat tahun empat bulan lima hari dari hijrahnya Nabi ﷺ. Ia berkata: dan selesailah Abu Ja'far dari pembangunannya dan singgah disana bersama bala tentaranya dan menamainya kota As-Salam setelah 145 tahun empat bulan delapan hari dari hijrahnya Nabi ﷺ (*Tarikh Baghdad* 1/67).

[358] Demikian juga dikatakan oleh Al Basawi dalam (*Al Ma'rifah wa At-Tarikh* 1/15).

[359] Lihat daftar nama-nama gubernur dibagian akhir, dan lihat Khalifah (278) dan Al Basawi (1/15).

Pada tahun ini gubernur Madinah yaitu Abdullah bin Rabi' dipecat dari jabatannya dan digantikan oleh Ja'far bin Sulaiman, lalu berangkatlah ia ke Madinah pada bulan Rabiul Awwal.

Pada tahun ini juga gubernur Mekah yaitu As-Sari bin Abdullah dipecat dari jabatannya dan digantikan oleh Abdushshamad bin Ali.

Pada tahun ini Abdul Wahhab bin Ibrahim bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas pergi menunaikan ibadah haji bersama orang-orang. Demikian dikatakan oleh Muhammad bin Umar dan yang lainnya.[360]

AL MANSHUR – AL MAHDI – AL HAADI – AR-RASYID

Segala puji bagi Allah Ta'ala dan shalawat dan salah semoga senatiasa tercurahkan kepada Rasulullah SAW.

Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓا۟

"Hai orang-orang yang beriman jika datang kepada kalian seorang yang fasiq membawa suatu berita maka telitilah (kebenarannya)." (Al Hujuraat [49]: 06).

Pada ayat ini terdapat kaidah penting yang dijadikan dasar oleh para ahli hadits –bahwa jika seseorang yang dikenal pada masa itu.... Ia

---

[360] Lihat daftar nama-nama gubernur di bagian akhir, sedangkan tentang haji demikian juga pendapat Al Basawi (1/15) dan Khalifah (tarikh khalifah, 277).

tidak diambil beritanya karena fasiq, lalu bagaimana Anda akan bersandar kepada orang yang tidak dikenal namanya yang menceritakan kepada kita sebuah riwayat yang mengklaim bahwa para imam Ahlul Bait atau khalifah kaum muslimin meminum minuman keras dan lain sebagainya?

Jika masalahnya berhenti sampai di sini tidak mengapa, akan tetapi orang yang tidak dikenal namanya ini meriwayatkan dari orang yang tidak dikenal sosoknya misalnya (penulis buku Al Kharraj atau buku apa misalnya namanya adalah fulan dari negeri fulan).

Dengan *sanad* yang bersambung dengan orang-orang yang tidak dikenal nama dan sosoknya, ditemukan sejumlah riwayat yang menuduh para khalifah dengan tuduhan-tuduhan yang tidak benar, tidak mempunyai jalur yang benar walaupun hanya berstatus lemah. Nyatalah bagi saya ketika meneliti sejumlah riwayat sejarah yang berkaitan dengan periode penting ini bahwa khalifah Al Mahdi, Al Hadi dan Harun Ar-Rasyid dan yang lainnya mereka bebas dari segala tuduhan yang tidak berdasar seperti foya-foya, minum minuman keras dan lain sebagainya, khususnya Al Mahdi dan Ar-Rasyid keduanya telah menghabiskan masa khilafahnya untuk berperang dan menunaikan haji dan memperkokoh khilafah Islamiah. Dan tidak saya temukan kritik atas keduanya selama menjadi khalifah kecuali sikap mereka yang berlebihan dalam memberikan *rewards* (hadiah dan apresiasi) kepada para penyair dan sastrawan, sekalipun aku tidak menemukan dari riwayat-riwayat tersebut yang *shahih* sanadnya. Hanya saja bersikap longgar dalam menerima riwayat sejarah dan banyaknya riwayat yang lemah menunjukkan kepada pokok masalah bahwa ia tidak sesuai dengan dasar-dasar politik syariat dan nash-nashnya. Dan hal ini akan kami jelaskan lebih detail ketika membahas biografi Al Mahdi dan Ar-Rasyid insya Allah Ta'ala. Ditambah dengan kematian Ja'far Al Barmaki dan kezhaliman-kezhaliman yang lainnya.

Kami diperintahkan untuk tidak mengurangi hak manusia, oleh karenanya kami akan sebutkan kebaikan-kebaikannya disamping menyebutkan kekurangan-kekurangannya, dan cukuplah seseorang dianggap mulia dengan hitungan kekurangannya.

Barangkali orang pertama yang menyadari adanya penyimpangan sejarah atas perjalanan hidup para khalifah bani Abbasiah adalah sejarawan Ibnu Khaldun *rahimahullah*.

Setelah ia berbicara tentang kritik *sanad* dan *matan* sejarah dan memaparkannya menurut standar tertentu untuk mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, ia lalu memaparkan sejumlah contoh tentang pemalsuan dan manipulasi sejarah, di antaranya adalah riwayat-riwayat dusta yang menyebut bahwa khalifah Harun Ar-Rasyid mengonsumsi minum-minuman keras. Ibnu Khaldun berkata: Adapun cerita yang menyebutkan bahwa Harun Ar-Rasyid mengkonsumsi minum-minuman keras bahkan kecanduan adalah tidak benar, Maha Suci Allah, kami tidak menemukan suatu keburukan atanya. Dan manakah hal ini dari kondisi Harun Ar-Rasyid, seorang khalifah yang bertanggung jawab terhadap agama dan keadilan, punya hubungan dekat dengan para ulama dan wali, sering berdialog dengan Fudhail bin Iyadh, Ibnu Sammak dan Al Umari, mengirim surat kepada Sufyan Ats-Tsauri, menangis ketika mendengar nasehat dan petuah mereka, tidak berhenti berdoa di Mekah ketika sedang Thawaf, tekun beribadah, tidak pernah ketinggalan shalat berjamaah dan shalat Shubuh berjamaah pada waktunya.

Selanjutnya, Ibnu Khaldun berkata: Sesungguhnya kondisi Ar-Rasyid dalam menjauhi minum-minuman keras sangat dikenal dikalangan orang-orang yang makan bersamanya. Diriwayatkan darinya bahwa ia pernah berjanji akan memenjarakan Abu Nawwas ketika mendengar bahwa ia mabuk-mabukan dengan minuman keras sampai ia bertaubat dan meninggalkan perbuatan buruk tersebut.

Dia juga dikenal sebagai orang yang berilmu karena masanya yang dekat dengan pendahulunya yaitu khalifah Abu Ja'far, dimana saat Abu Ja'far meninggal dunia Harun telah berusia dewasa. Abu Ja'far dikenal sebagai orang yang alim dan tekun beragama sebelum dan sesudah menjadi khalifah. Dialah yang berkata kepada Imam Malik ketika memerintahkan kepadanya untuk menulis kitab *Al Muwaththa'*: wahai Abu Abdillah, sesungguhnya tidak ada seorangpun di muka bumi ini yang lebih pintar dariku dan darimu, dan sesungguhnya aku telah disibukkan dengan jabatan khilafah, maka tulislah sebuah kitab yang memberikan kemanfaatan bagi orang-orang, hindarilah padanya rukhsah-rukhsah Ibnu Abbas dan sikap keras Ibnu Umar, tulislah yang sesuai bagi manusia."

Imam Malik berkata, "Demi Allah, ia telah mengajariku cara menulis buku pada waktu itu" (*Muqaddimah* Ibnu Khaldun 45-46).

Aku berkata: Jawaban Ibnu Khaldun atas riwayat-riwayat ini merupakan kritik *matan* dan penjelasan tentang kemungkaran yang ada padanya, sedangkan kritik *sanad* (atau kritik dari luar) telah kami jelaskan pada tempatnya dari sejarah Thabari, dan telah kami jelaskan bahwa riwayat-riwayat ini tidak benar secara sanad, apalagi matannya sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Khaldun, dan akan kami jelaskan pada tempatnya insya Allah, dan semoga Allah memberikan taufiq-Nya.

Agar kami obyektif, maka dari penelitian ratusan riwayat sejarah yang ditulis oleh Thabari dalam buku sejarahnya, kami menemukan sebagai berikut:

Banyak di antara khalifah Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah (dan mereka adalah ahlu bait Rasulullah SAW) saling berlomba untuk memerangi ahli bid'ah yang menyerukan kepada perbuatan-perbuatan bid'ah, zindik dan atheisme. Sebaliknya, para ahli bid'ah pun saling berlomba membuat berbagai macam riwayat palsu tentang perilaku mereka dan biografi mereka lalu membebasar-besarkan sesuatu yang

kecil. Dan kami akan memberikan contoh terkait para khalifah Abbasiyah. Adalah khalifah Al Mahdi dikenal sangat benci dengan para ahli bid'ah dan hawa nafsu, dan dikenal sangat pemurah dan sering membagi-bagikan hadiah, bahkan -jika boleh dikatakan- ia adalah khalifah Abbasiah pertama yang paling royal dalam berinfaq. Padahal bapaknya dikenal sangat hemat membelanjakan harta umum, demikian juga dahulunya Al Mahdi. Namun ia kemudian mulai sering memberikan harta kepada para ulama dan fuqaha, dan kemudian memberikan hadiah kepada para penyair dan ahli puji-pujian- maka para pemalsu pun memanfaatkan kesempatan tersebut dengan menggambarkan kemurahan Al Mahdi secara berlebih-lebihan sampai menyebutkan angka yang tidak masuk akal. Namun cela riwayat-riwayat ini pun tampak nyata begitu dilakukan penelitian secara intens pada sanad-sanadnya. Al Khatib Al Baghdadi meriwayatkan, dan juga Ibnu Asakir dari jalurnya sebuah riwayat dari Abdul Aziz bin Al Majisyun bahwa ia pernah masuk menemui Al Mahdi dan mendapati sejumlah penyair disisinya, mereka menyampaikan syair-syairnya lalu Al Mahdi memberikan hadiah kepada mereka, masing-masing ribuan dinar bahkan lebih. Ketika kami meneliti *sanad* riwayat ini (*Tarikh Baghdad* 5/395) dan (*Tarikh Damaskus* 53/432) kami temukan sejumlah cacat padanya, ia dari jalur Ahmad bin Muhammad bin Masruq Ath-Thusi yang menurut Daraquthni ia tidak kuat, banyak hadits *mu'dhal*-nya (Mizan, 587). Dalam sanadnya juga terdapat Abdul Malik bin Abdul Aziz yang dianggap lemah oleh para pakar *jarh wa ta'dil* (*Tahrir Taqrib*, 2195). Lalu bagaimana kita percaya bahwa ia memberikan uang dinar sekian besar jumlahnya dari jalur perawi yang cacat? Dan Alhamdulillah atas nikmat sanad- dan kami akan membahas masalah *sanad* ini sekali lagi ketika membicarakan tentang biografi Al Mahdi insya Allah Ta'ala. Dan tidak mengapa disini kami sebutkan beberapa point penting tentang metode yang kami gunakan dalam menyeleksi riwayat-riwayat sejarah Thabari sejak tahun (147 H) sampai (193 H). Dan jika di

dalamnya terdapat pengulangan, hal itu dimaksudkan untuk sekedar pengingatan!.

1. Jika seorang khalifah pergi menunaikan ibadah haji pada suatu tahun atau keluar untuk berperang maka sekelompok orang banyak pasti menyaksikannya, -dan jika mengangkat seorang gubernur untuk Irak atau Syam misalnya, atau qadhi untuk Madinah- maka kejadiannya pasti diketahui oleh banyak orang. Jadi orang-orang di Mesir, di Irak atau di Hijaz semuanya menyaksikan gubernur mereka atau qadhi setiap hari, dan perkara seperti ini kami cantumkan pada bagian sejarah yang shahih jika dua orang sejarawan dimasa lalu yang tsiqat dan tersohor bersepakat tidak berpihak kepada kelompok tertentu (artinya riwayat-riwayat mereka tidak terkontaminasi oleh ahli bidah dan pengikut hawa nafsu). Maka jika Thabari berkata bahwa khalifah Abbasiah pergi menunaikan ibadah haji pada suatu tahun dan hal itu disepakati oleh Al Basawi atau Khalifah atau kedua-duanya maka berita tersebut kami cantumkan dalam bagian yang shaheh, demikian masalah peperangan di musim panas, pengangkatan gubernur dan pemecatan.... Dan seterusnya.
2. Adapun jika ada seorang laki-laki yang masuk menemui khalifah lalu terjadi dialog antara keduanya dan tidak ada yang menemani keduanya kecuali seorang menteri atau seorang *maula* khalifah saja dan keempatnya adalah Allah, maka kami butuh kepada jalur *sanad* bersambung yang shaheh atau hasan atau diduga *hasan* atau dari sejumlah jalur yang lemah akan tetapi ia saling menguatkan antara yang satu dengan yang lainnya, barulah kami pastikan berita tersebut dalam bagian shahih –akan tetapi jika tidak, maka bagaimana kami dapat menerima tuduhan-tuduhan negatif

dari jalur terputus yang bersambung dengan orang-orang yang tidak dikenal?.

3. Pada dua kondisi yang jarang, kami tidak menemukan berita yang menguatkan berita-berita Thabari, tidak ada pada Al Basawi dan tidak juga pada Khalifah (dan keduanya adalah sejarawan yang *tsiqah* dimasa lalu yang menulis sejarah sesuai urutan tahun seperti juga Thabari), maka Allah menolong kami dengan taufiq dan kemurahan-Nya pada dua kondisi dengan dua sumber seperti berikut:
   A. Adalah Abu Hanifah Ad-Dainuri (282 H) seorang sejarawan yang dinilai jujur telah menguatkan riwayat Thabari tentang keluarnya Harun Ar-Rasyid ke Ray pada tahun (189 H) dan perjalanannya ke Khurasan pada tahun (191 H) atau (192 H) maka kami cantumkan dua riwayat Ath-Thabari dalam bagian *shahih.*
   B. Tidak kami temukan riwayat yang menguatkan riwayat Thabari ketika berbicara tentang pengingkaran Romawi atas perjanjian yang disepakatinya dengan kaum muslimin pada tahun (167 H) kecuali riwayat haji, maka terpaksa kami merujuk kepada kitab *Al Muntazham* karya Ibnu Al Jauzi, seorang sejarawan yang *tsiqah*, akan tetapi ia bukan sejarawan masa lampau, akan tetapi ia mengikuti urutan tahun dalam menulis sejarah dan menggunakan metode *isnad* dalam banyak hal, dan ini adalah sekali-kalinya kami menjadikan bukunya sebagai rujukan kami untuk menghindari kekosongan dalam penulisan sejarah, *wallahu a'lam.*

   Untuk mengetahui lebih jauh tentang penelitian ini silahkan merujuk kepada mukaddimah kami pada jilid yang lalu bagian *shahih wallahu a'lam.*

MEMASUKI TAHUN 147 H

BERITA TENTANG KEJADIAN-KEJADIAN YANG TERJADI PADA TAHUN INI

Di antara kejadian yang terjadi pada tahun ini adalah serangan yang dilancarkan oleh Istirkhan Al Khawarizmi bersama sejumlah orang Turki terhadap kaum muslimin di pinggir Armenia, dimana mereka berhasil menyandera sejumlah kaum muslimin dan *ahli dzimmah*, lalu masuk ke Tafles dan membunuh Harb bin Abdullah Ar-Ruwandi yang kepadanya dinisbatkan bani Harbiah di Baghdad. Harb ini seperti disebutkan tinggal di Moushul bersama dua ribu bala tentara, menjadi tempat para khawarij yang Al Jazirah. Dan ketika Abu Ja'far mendengar serangan orang-orang Turki ini disana ia lalu mengirimkan Jibrail bin Yahya untuk memerangi mereka, dan menulis surat kepada Harb yang berisi perintah agar ia ikut perang bersamanya. Maka Harb pun ikut perang bersamanya dan mati terbunuh, dan Jibrail pun kalah bahkan sejumlah kaum muslimin mati terbunuh.

BERITA TENTANG KEMATIAN ABDULLAH BIN ALI BIN ABBAS

(BERITA TENTANG PEMBAIATAN AL MAHDI DAN PENCOPOTAN ISA BIN MUSA)

Pada tahun ini Al Manshur memecat Isa bin Musa dan membaiat putranya Al Mahdi dan mengangkatnya sebagai putra mahkota calon penggantinya. Sebagian orang berkata: kemudian sesudahnya Isa bin Musa.

Adapun wilayah kekuasaan Isa bin Musa adalah Kufah dan sekitarnya selama tiga belas tahun, sampai akhirnya dicopot oleh Al Manshur dari jabatannya, dan mengangkat Muhammad bin Sulaiman bin Ali ketika ia menolak mendahulukan Al Mahdi atas dirinya.

Ada yang mengatakan: Sesungguhnya Al Manshur mengangkat Muhammad bin Sulaiman sebagai gubernur Kufah dengan tujuan agar ia mau mengejek Isa, namun pada kenyataannya Muhammad bin Sulaiman enggan melakukan hal tersebut, dan masih saja mengagungkan dan memuliakannya.

Pada tahun ini Abu Jafar mengangkat Muhammad bin Abu Al Abbas –anak saudaranya- sebagai gubernur Bashrah, lalu ia minta diganti dan ia pun lalu menggantinya, lalu ia pergi meninggalkan Bashrah menuju kota As-Salam. Dan disini ia meninggal dunia, lalu isterinya yaitu Al Baghum binti Ali bin Rabi' berteriak histeris: wahai (suamiku) yang mati terbunuh! Lalu ia dipukul oleh seorang laki-laki dari tentara penjaga, maka para *maula* Muhammad bin Abu Al Abbas pun membalasnya dan membunuhnya. Adalah Muhammad bin Abu Al

Abbas ketika berangkat dari Bashrah ia mengangkat Uqbah bin Salam sebagai penggantinya, lalu Abu Ja'far menetapkannya sebagai gubernur atasnya sampai tahun seratus lima puluh satu.

Pada tahun ini Al Manshur pergi menunaikan haji bersama orang-orang.[361]

Yang menjadi gubernurnya di Mekkah dan Thaif adalah pamannya Abdushshamad bin Ali, dan gubernur Madinah adalah Ja'far bin Sulaiman. Sedangkan yang menjadi gubernur Kufah adalah Muhammad bin Sulaiman, dan gubernur Bashrah adalah Uqbah bin Salam, dan qadhinya adalah Sawwar bin Abdullah dan gubernur Mesir adalah Yazid bin Hatim.[362]

MEMASUKI TAHUN 148 H

BERITA TENTANG KEJADIAN-KEJADIAN YANG TERJADI PADA TAHUN INI

Diantara kejadian pada tahun ini, bahwa Al Manshur mengutus Humaid bin Qahthabah ke Armenia untuk memerangi orang-orang Turki yang memerangi Harb bin Abdullah, dan merusak Taflis, maka berangkatlah Humaid ke Armenia dan mendapati mereka telah pergi, maka ia pun kembali dan tidak menemukan seorangpun.[363]

---

[361] Demikian juga pendapat Al Basawi (*Al Ma'rifah wa At-Tarikh*/16) dan Khalifah bin Khayyath dalam (*At-Tarikh* 278).

[362] Lihat daftar nama-nama gubernur pada bagian akhir.

[363] Khalifah berkata: Pada tahun ini (148 H) Abu Ja'far mengutus Al Hasan bin Qahthabah lalu ia tiba di Kamakh wilayah bagian Al Jazirah, namun

Pada tahun ini Shalih bin Ali –seperti diceritakan- menyiagakan bala tentara di Dabiq dan tidak sempat berperang.

Pada tahun ini Ja'far bin bin Abu Ja'ar Al Manshur pergi menunaikan ibadah haji.[364]

Para gubernur pada tahun ini adalah gubernur yang sama pada tahun sebelumnya.[365]

MEMASUKI TAHUN 149 H
BERITA TENTANG KEJADIAN-KEJADIAN YANG TERJADI PADA TAHUN INI

Di antara kejadian yang terjadi pada tahun ini adalah peperangan musim panas yang dilakukan oleh Al Abbas bin Muhammad di Romawi, dan ia dibantu oleh Al Hasan bin Qahthabah dan Muhammad bin Al Asy'ats, lalu Muhammad bin Al Asy'ats meninggal dunia dalam perjalanan.[366]

Pada tahun ini Al Manshur menyempurnakan pembangunan kota Baghdad, dan selesai membuat paritnya dan segala halnya.[367]

---

mereka tidak mau maka ia pun kembali dan melakukan sesuatu (*Tarikh Al Khalifah* 278).

[364] Demikian juga pendapat Al Basawi (1/16) dan Khalifah.

[365] Lihat daftar nama-nama gubernur di bagian akhir.

[366] Al Basawi menekankan sumber berita, dan berkata: pada tahun ini (149 H) Al Abbas bin Muhammad memerangi Romawi (*Al Ma'rifah wa At-Tarikh*, 1/17).

[367] Demikian juga pendapat Al Basawi : pada tahun ini (149H) sempurnalah pembangunan pagar parit kota As-Salam dan segala halnya (1/17).

Pada tahun ini ia berangkat ke Moushul kemudian bergerak menuju kota As-Salam.[368]

Pada tahun ini Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas pergi menunaikan ibadah haji bersama orang-orang.[369]

Pada tahun ini Abdushshamad bin Ali dipecat dari jabatan gubernur Mekah dan digantikan oleh Muhammad bin Ibrahim.[370]

Para gubernur pada tahun ini adalah para gubernur yang sama pada tahun 147 dan tahun 148, selain wilayah Mekkah dan Thaif, dimana gubernurnya pada tahun ini adalah Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas.[371]

MEMASUKI TAHUN 150 H

BERITA TENTANG KEJADIAN-KEJADIAN YANG TERJADI PADA TAHUN INI

(BERITA TENTANG KELUARNYA ASTADZASIS)

Di antara kejadian tahun ini adalah keluarnya Astadzsis pada penduduk Harat dan Badzaghis, Sijistan dan penduduk Khurasan pada umummnya, mereka keluar dan bertemu dengan penduduk Marwarrudz. Maka keluarlah Al Ajtsam Al Marwarrudzi pada penduduk Marwarrudz, lalu mereka memeranginya dalam peperangan yang sangat dahsyat

---

[368] Demikian juga pendapat Al Basawi (1/18)

[369] Demikian juga pendapat Al Basawi (1/17).

[370] Demikian juga pendapat Al Basawi (1/18).

[371] Lihat daftar nama-nama gubernur di bagian akhir.

hingga Al Ajtsam mati terbunuh, dan banyak yang mati terbunuh dari penduduk Marwarrudz, dan sejumlah panglima tentara mati terbunuh diantaranya Muadz bin Muslim bin Muadz, Jibrail bin Yahya, Hammad bin Amru, Abu Najm As-Sijistani dan Daud bin Karraz. Maka Al Manshur pun yang ketika itu berada di Bardan mengutus Khazim bin Khazimah kepada Al Mahdi, dan Al Mahdi pun mengangkatnya sebagai pimpinan untuk memerangi Astadzasis dengan dibantu sejumlah panglima yang lain.[372]

Setelah memenangkan peperangan dan mengalahkan musuh Khazim langsung mengirimkan surat kepada Al Mahdi, dan Al Mahdi pun lalu mengirimkan surat kepada Amirul Mukminin Al Manshur.[373]

---

[372] Khalifah bin Khayyath menyebutkan berita ini secara ringkas dan terbagi dalam dua tahun, lalu ia berkata menyangkut kejadian-kejadian yang terjadi pada tahun 149H: pada tahun ini Asynasyisy keluar, maka Amirul Mukminin mengirimkan Jibril bin Yahya dan Muadz bin Muslim kepadanya namun ia berhasil mengalahkan keduanya. Kemudian ia berkata menyangkut kejadian-kejadian yang terjadi pada tahun 150H: pada tahun ini Asynasyisy mati terbunuh (*Tarikh Al Khalifah* 279). Sedangkan Al Basawi ia sedikit menguraikan dan berkata: pada tahun ini penduduk Hirah, penduduk Badzghis dan yang lainnya dari Khurasan keluar, dan jumlah mereka sekitar tiga ratus ribu bala tentara, lalu mereka menguasai mayoritas Khurasan dan Marwa Ar-Rudz dan membunuh banyak orang secara sadis, dan mereka diperangi oleh sejumlah panglima di antaranya; Jibril bin Yahya, Muadz bin Muslim, Hammad bin Yahya, Abu Najm As-Sijistani, namun mereka semua kalah, lalu Abu Ja'far mengutus Khazim bin Khuzaimah kepada mereka dan memerangi mereka dan membunuh mereka sebanyak tujuh puluh ribu orang, sisanya melarikan diri ke gunung Firnan.

[373] Lihat komentar kami yang lalu (8/13/1), kami telah menyebutkan perkataan Khalifah dan Al Basawi tentang keluarnya Astadzasis. Sedangkan yang dinukil oleh Thabari sampai perkataan Al Waqidi ia juga menguatkan keluarnya mereka berdua, dengan sedikit perbedaan dalam penyebutan tahun kekalahan mereka, apakah ia tahun 150H atau 151H, *Wallahu a'lam.*

Sedangkan Muhammad bin Umar ia menyebutkan bahwa keluarnya Astadzasis dan Huraisy adalah pada tahun seratus lima puluh (150H), dimana Astadzasis kalah pada tahun 151 H.

Pada tahun ini Al Manshur memecat Ja'far bin Sulaiman dari jabatan gubernur Madinah dan menggantinya dengan Al Hasan bin Yazid bin Hasan bin Hasan bin Ali bin Abu Thalib RA.[374]

Pada tahun ini Ja'far bin Abu Ja'far Al Manshur Al Akbar meninggal dunia di kota As-Salam. Dan yang menshalatkannya adalah bapaknya Al Manshur, dan ia dikuburkan pada malam hari di pekuburan Quraisy.[375] Pada tahun ini tidak ada peperangna di musim panas. Ada yang mengatakan bahwa pada tahun ini Abu Ja'far memerintahkan kepada Usaid untuk melakukan peperangan di musim panas, tapi ia tidak dapat masuk ke wilayah musuh dan singgih di Maraj Dabiq.

Pada tahun ini Abdushshamad bin Ali bin Abdullah bin Abbas[376] menunaikan ibadah haji bersama orang-orang. Yang menjadi gubernur Mekah dan Thaif pada tahun ini adalah Abdusamad bin Ali bin Abdullah bin Abbas. -Dan ada yang mengagtakan bahwa gunernur mekah dan thaif pada tahun ini adalah Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad-, dan yang menjadi gubernu Madinah adalah Al hasan bin Zaid Al Alawi. Gubernur Kufah adalah Muhammad bin Sulaiman bin Ali. Gubernur Bashrah adalah Uqbah bin Salam. Dan qadhinya adalah Sawwar. Gubernur Mesir pada waktu itu adalah Yazid bin Hatim.[377]

---

[374] Lihat daftar nama-nama gubernur pada akhir masa khilafah Al Manshur.

[375] Demikian juga pendapat Al Basawi dalam *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (1/19).

[376] Demikian juga pendapat Khalifah dalam tarikh-nya (279) dan Al Basawi dalam *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (1/18).

[377] Lihat daftar nama-nama qadhi dan gubernur pada akhir masa khalifah Al Manshur, sedangkan perkataannya; dan ada yang mengatakan: pada tahun

MEMASUKI TAHUN 151 H

BERITA TENTANG KEJADIAN-KEJADIAN YANG TERJADI PADA TAHUN INI

Di antara kejadian yang terjadi pada tahun ini adalah serangan Al Kurk di laut atas Jeddah; yang menyebutkan hal ini adalah Muhammad bin Umar.

Pada tahun ini Umar bin Hafsh bin Utsman bin Abu Shufrah diangkat menjadi gubernur di Afrika, dan dicopot dari jabatan gubernur As-Sind dan digantikan oleh Hisyam bin Amru At-Taghallabi.[378]

Riwayat menyebutkan sebab Al Manshur mencopot Umar bin Hafsh dari jabatan gubernur As-Sind dan mengangkat Hisyam bin Amru sebagai penggantinya.[379]

---

ini yang menjadi gubernur Mekah dan Thaif adalah Muhammad bin Ibrahim, Al Basawi telah menyebutkannya dengan kata pasti (*Al Ma'rifah wa At-Tarikh* 1/19). Al Basawi juga menyebutkan bahwa Al Hasan bin zaid bin Al Hasan bin Al Hasan Al Alawi adalah gubernur Madinah pada tahun ini (150 H) (*Al Ma'rifah wa At-Tarikh* 1/19).

[378] Dalam berita ini ada pengurangan, sedangkan kota As-Sind Khalifah menyebutkan bahwa Al Manshur mengangkat Umar bin Hafsh Hazzar Marad sebagai gubernur atasnya kemudian setelah itu ia dicopot (*Tarikh Al Khalifah* 285). Dan ia menyebutkan nama-nama gubernur Afrika... kemudian yang menjabat sebagai gubernurnya adalah Abu Hafsh Umar bin Hazzar Marad, ia menjadi gubernur padanya beberapa lama kemudian ia mati dibunuh (*ibid* 85).

[379] Ath-Thabari menjelaskan apa yang disebutkannya secara ringkas tadi; bahwa Al Manshur mencopot Umar bin Hafsh dari jabatan gubernur As-Sind dan mengangkatnya menjadi gubernur di Afrika, dan yang menggantikannya di

Pada tahun ini Al Mahdi putra Al Manshur datang kepada bapaknya Al Manshur dari Khurasan, dan ini terjadi pada bulan Syawwal.[380]

Pada tahun ini Al Manshur membaiat kembali dirinya dan anaknya Muhammad Al Mahdi sebagai pengganti sesudahnya dan Isa bin Musa sebagai pengganti sesudah Al Mahdi atas keluarganya di majelisnya hari jumat. Semuanya telah memberikan persetujuan kepadanya. Maka setiap yang membaiatnya, mencium tangannya dan tangan Al Mahdi, kemudian mengusap tangan Isa bin Musa dan tidak menciumnya.[381]

Pada tahun ini Abdul Wahhab bin Ibrahim bin Muhammad melakukan perang di musim panas.[382]

As-Sind adalah Hisyam bi Amru, dan lihat daftar nama-nama guibernur pada akhir masa khalifah Al Manshur.

[380] Thabari menyebutkan dalam rentetan kejadian tahun 151H, bahwa Al Mahdi putra Amirul Mukminin datang dari Ar-Ray kepada bapaknya di Irak. Hal ini disepakati oleh Al basawi seraya berkata: pada tahun ini (151 H) Al Mahdi datang dari Ar-Ray, yaitu bulan Syawwal (Al Ma'rifah wa At-Tarikh 1/20). Adapun yang disebutkan oleh Thabari bahwa Al Manshur memberikan hadiah kepada keluarganya pada hari itu, Al Basawi dan Khalifah serta sejarawan tsiqat lainnya tidak mendukungnya, dan Thabari pun tidak menyebutkannya dengan sanad, dan kami menyebutkannya dalam bagian yang lain, maka silahkan dilihat.

[381] Adapun mencium tangan khalifah dan putra mahkota tidak ada seorang sejarawan kontemporer yang *tsiqah* atau sejarawan sebelum Thabari yang menguatkannya. Dan sumber berita dalam pembaitan kembali telah disebutkan oleh Al basawi dimana ia berkata: pada tahun ini (151 H) Abu Ja'far Al Manshur membaiat kembali dirinya dan putranya Al Mahdi dan Isa bin Musa sesudah Al Mahdi atas keluarganya dengan disaksikan olehnya dalam majelisnya, dan itu terjadi pada hari jumat ia memberikan izin kepada mereka semua (*Al Ma'rifah* 1/20).

[382] Demikian juga pendapat Al Basawi dalam *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (1/20).

Al Waqidi mengklaim bahwa pada tahun ini Abu Ja'far mengangkat Ma'an bin Zaidah sebagai gubernur Sijistan.[383]

Pada tahun ini Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas menunaikan ibadah haji bersama orang-orang.[384]

Yang menjabat sebagai gubernur Mekah dan Thaif pada tahun ini adalah Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad, dan yang menjadi gubernur Madinah adalah Al Hasan bin Zaid Al Alawi. Gubernur Kufah adalah Muhammad bin Sulaiman bin Ali. Gubernur Bashrah adalah Jabir bin Taubah Al Kilabi. Qadhinya adalah Sawwar bin Abdullah. Dan gubernur Mesir adalah Yazid bin Hatim.[385]

---

383 Demikian juga pendapat khalifah, akan tetapi dengan kata pasti bukan dengan kata ragu seperti yang disebutkan oleh thabari tadi, khalifah berkata dalam menyebutkan nama-nama gubernur Sijistan:.... dan Main bin Zaidah mati dibunuh pada tahun 151 H (*Tarikh Al Khalifah* 285).

384 Demikian juga pendapat Khalifah dalam tarikhnya (279) dan Al Basawi dalam Al Ma'rifah dan tarikh (1/20).

385 lihat daftar nama-nama gubernur di halaman kemudian.

MEMASUKI TAHUN 152 H

BERITA TENTANG KEJADIAN-KEJADIAN YANG TERJADI PADA TAHUN INI

Di antara kejadian yang terjadi pada tahun ini adalah pembunuhan terhadap orang-orang khawarij di Bust Sijistan yang dilakukan oleh Ma'an bin Zaidah.[386]

Pada tahun ini Humaid bin Qahthabah melakukan peperangan di Kabul, dan Al Manshur mengangkatnya sebagai gubernur Khurasan pada tahun 152 H.

Seperti disebutkan bahwa pada tahun ini Abdul Wahhab bin Ibrahim melakukan peperangan di musim panas dan tidak memasuki wilayah musuh.

Ada yang mengatakan bahwa yang melakukan peperangan musim panas tahun ini adalah Muhammad bin Ibrahim.[387]

Pada tahun ini Al Manshur memecat Taubah dari jabatan gubernur Bashrah dan menggantinya dengan Yazid bin Manshur.[388]

Pada tahun ini Abu Ja'far membunuh Hasyim bin Al Asytakhanji, dimana ia membangkang di Afrika, lalu ia dibawa bersama

---

[386] Demikian juga pendapat Al Basawi (*Al Ma'rifah wa At-Tarikh* 1/21), akan tetapi Khalifah menyebutkan bahwa ia mati dibunuh setahun sebelum itu (*Tarikh Al Khalifah* 285).

[387] Demikian juga pendapat Khalifah (*Tarikh Al Khalifah* 280) dan Al Basawi dalam (*Al Ma'rifah wa At-Tarikh* 1/21) akan tetapi ia menyebutkan Muhammad bin Ibrahim bukan Abdul Wahhab, *wallahu a'alam.*

[388] Demiian juga pendapat Khalifah (*Tarikh Al Khalifah* 280).

Ibnu Khalid Al Marwarudzi menghadap kepadanya, lalu Hasyim dibunuh di Qadisiah ketika sedang menuju Mekah.

Pada tahun ini Al Manshur menunaikan haji bersama orang-orang. Ia menyebutkan bahwa Al Manshur berangkat dari kota As-Salam pada bulan Ramadhan. Gubernur Kufah pada waktu itu, Muhammad bin Sulaiman dan juga Isa bin Musa serta penduduk Kufah pada umumnya tidak mengetahui keberangkatannya hingga ia dekat kepadanya.[389]

Pada tahun ini Yazid bin Hatim dicopot dari jabatannya sebagai gubernur Mesir dan digantikan oleh Muhammad bin Saad.[390]

Para gubernur negeri pada tahun ini adalah para gubernur yang sama pada tahun sebelumnya kecuali Bashrah dan Mesir, dimana gubernur Bashrah pada tahun ini adalah Yazid bin Manshur dan gubernur Mesir adalah Muhammad bin Said.[391]

---

[389] Demikian juga pendapat Al Basawi (*Al Ma'rifah* 1/21), sedangkan Khalifah ia sepakat dengan keduanya tentang keberangkatan hajinya saja, dan berkata: adalah Abu Ja'far Al Manshur Amirul Mukminin menunaikan haji (*Tarikh Al Khalifah* 280).

[390] Lihat daftar nama-nama gubernur di halaman kemudian.

[391] Lihat daftar nama-nama gubernur di halaman kemudian.

MEMASUKI TAHUN 153 H

BERITA TENTANG KEJADIAN-KEJADIAN YANG TERJADI PADA TAHUN INI

Di antara kejadian pada tahun ini adalah Al Manshur mempersiapkan tentara di laut untuk memerangi Al Kurk setibanya ia di Bashrah dari Mekah setelah melaksanakan ibadah haji. Dan adalah Al Kurk menyerang Jedah, maka ketika Al Manshur tiba di Bashrah pada tahun ini ia mempersiapkan tentara darinya untuk memerangi mereka, lalu ia singgah di jembatan besar setibanya disana –seperti disebutkan- dan kedatangannya ke Bashrah kali ini merupakan kedatangannya yang terakhir.[392]

Ada pendapat yang mengatakan bahwa ia mendatanginya untuk terakhir kalinya pada tahun 155 H, dan adalah kedatangannya yang pertama ke Bashrah pada tahun 145, dan ia singgah disana empat

---

[392] Al Basawi berkata: adalah Abu Ja'far datang dari haji ke Bashrah lalu membangun istana disana, dan singgah di jembatan paling besar dan mempersiapkan bala tentara di laut untuk memerangi As-Sind (*Al Ma'rifah* 1/21), sedangkan khalifah ia menyebutkan tentang peperangan yang terjadi antara tentara khalifah dengan yang lainnya, akan tetapi ia menamai mereka dengan nama yang tidak tersebut disini, dan berkata: pada tahun ini (153 H) Al Maidz masuk sungai al amir di Dijlah Bashrah lalu mereka membunuh dan menyandera. Nadhlah menceritakan kepadaku bahwa ia menyaksikan mereka pada hari sungai al amir dan ia memerangi mereka dan sekelompok orang bersamanya sampai mereka masuk ke benteng mereka dan menggunakan segala macam senjata yang ada di tangan mereka (*Tarikh Al Khalifah* 280), dan ini berarti bahwa Khalifah meriwayatkan kejadian ini dari orang yang menyaksikannya.

puluh hari, disana ia membuat istana kemudian pergi darinya menuju kota As-Salam.[393]

Pada tahun ini Ubaid bin binti Abu Laila qadhi Kufah meninggal dunia, lalu ia mengangkat qadhi penggantinya Syarik bin Abdullah An-Nakha'i.[394]

Pada tahun ini Ma'ruf bin Yahya Al Hajuri melakukan perang di musim panas, lalu ia sampai di salah satu benteng Romawi pada malam hari, dan penduduknya sedang lelap tidur, maka ia pun menyandera pasukan perang kemudian ia melanjutkan perjalanan ke Ladziqiyah al Muhtariqah dan menaklukkannya dan mengeluarkan darinya enam ribu tawanan selain laki-laki yang baligh.[395]

Pada tahun ini Al Manshur mengangkat Bakkar bin Muslim Al Uqaili sebagai gubernur Armenia.[396]

Pada tahun ini Muhammad bin Abu Ja'far Al Mahdi pergi menunaikan ibadah haji bersama orang-orang.[397]

Yang menjadi gubernur Mekah dan Thaif pada tahun ini adalah Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad, dan yang menjadi gubernur Madinah adalah Al Hasan bin Zaid bin Al Hasan Al Alawi. Gubernur

---

[393] Thabari menyebutkan pendapat ini dengan ungkapan tidak pasti (katanya) sedangkan pembangunan istana di Bashrah pendapatnya dikuatkan oleh Al Basawi seperti yang kami sebutkan tadi (*Al Ma'rifah* 1/21).

[394] Lihat daftar nama-nama gubernur dan qadhi pada akhir masa khalifah Al Manshur.

[395] Tidak kami temukan riwayat kecuali sumber berita (Ma'yuf melakukan perang di musim panas), sedangkan perinciannya tidak disebutkan oleh Basawi, Khalifah dan yang lainnya dari para sejarawan tsiqat kontemporer maupun sebelum Thabari. Dan Al Basawi berkata: pada tahun ini 153H Ma'yuf bin Yahya Al Jahdari melakukan perang di musim panas (*Al Ma'rifah* 1/21) demikian juga khalifah (280).

[396] Lihat daftar nama-nama gubernur di halaman kemudian.

[397] Demikian juga pendapat Khalifah dalam tarikhnya (280) dan Al basawi dalam *Al Ma'rifah* (1/21).

Kufah adalah Muhammad bin Sulaiman bin Ali, Gubernur Bashrah adalah Yazid bin Manshur, dan qadhinya adalah Sawwar. Gubernur Mesir adalah Muhammad bin Said.[398]

Al Waqidi menyebutkan bahwa Yazid bin Manshur pada tahun ini menjadi gubernur Yaman dengan mandat dari Abu Ja'far Al Manshur.

MEMASUKI TAHUN 154 H

BERITA TENTANG KEJADIAN-KEJADIAN YANG TERJADI PADA TAHUN INI

Diantara kejadian tahun ini adalah Al Manshur berangkat ke Syam dan Baitul Maqdis, dan mengutus Yazid bin Hatim ke Afrika membawa lima puluh ribu orang –seperti disebutkan- untuk memerangi kaum khawarij yang ada di sana yang telah membunuh gubernurnya Umar bin Hafsh, dan disebutkan bahwa ia membiayai bala tentara tersebut sebanyak enam puluh ribu ribu dirham.[399]

Pada tahun ini Abdul Malik bin Zhabyan An-namiri diangkat sebagai gubernur Bashrah.[400]

Pada tahun ini Zufar bin Ashim Al Hilali melakukan peperangan di musim panas sampai tiba di Al Furat.[401]

---

[398] Lihat daftar nama-nama gubernur pada akhir masa khalifah Al Manshur

[399] Demikian juga pendapat Al Basawi: pada tahun ini Abu Ja'far keluar ke Baitul Maqdis (Al Ma'rifah 1/23), dan ia tidak menyebutkan sedikitpun tentang pengiriman bala tentara ke Afrika untuk memerangi kaum khawarij, demikian juga Khalifah ia tidak menyebutkannya.

[400] Lihat daftar nama-nama gubernur di halaman kemudian.

Pada tahun ini Muhammad bin Ibrahim gubernur Mekah dan Thaif pergi menunaikan ibadah haji bersama orang-orang.[402]

Yang menjadi gubernur Madinah adalah Al Hasan bin Zaid Al Alawi. Gubernur Kufah adalah Muhammad bin Sulaiman bin Ali. Gubernur Bashrah adalah Abdul Malik bin Ayyub bin Dhabyan. Qadhinya adalah Sawwar bin Abdullah. Gubernur As-Sind adalah Hisyam bin Amru, dan gubernur Afrika adalah Yazid bin Hatim dan gubernur Mesir adalah Muhamamd bin Said.[403]

MEMASUKI TAHUN 155 H
BERITA TENTANG KEJADIAN-KEJADIAN YANG TERJADI PADA TAHUN INI

Di antara kejadian yang terjadi pada tahun ini adalah pembukaan Afrika oleh Yazid bin Hatim, pembunuhan yang dilakukan olehnya atas Abu Aad dan Abu Hatim dan para pengikutnya, dan

---

[401] Thabari dan Khalifah sependapat tentang pengangkatan Zufar bin Ashim sebagai panglima perang musim panas tahun ini, hanya saja ia berselisih pendapat tentang perjalanannya, dimana ia berkata: adalah Abu Ja'far mengangkat Zufar bin Ashim bin Abdullah bin Yazid Al Hilali, lalu ia masuk Al Mashishah sampai tiba di Al Qazzah dan menyebarkan bala tentara, lalu ia berhasil merampas dan keluar dari pintu gerbang Mar'asy (*Tarikh Al Khalifah* 281).

[402] Demikian juga pendapat Al Basawi (*Al Ma'rifah* 1/22).

[403] Lihat daftar nama-nama gubernur dan qadhi pada akhir masa khalifah Al Manshur.

Maroko berjalan normal, dan masuklah Yazid bin Hatim ke Al Qairuwan.[404]

Pada tahun ini Al Manshur mengutus putranya Al Mahdi untuk membangun kota Rafiqah, maka pergilah ia kesana, lalu ia membangunnya seperti bentuk bangunan kota Baghdad; pintu gerbangnya, ruangannya, bentangannya, jalan-jalannya, pagarnya dan paritnya, kemudian ia kembali ke kotanya.[405]

Pada tahun ini Yazid bin Usaid As-Sulami melakukan pepernagan di musim panas.[406]

Pada tahun ini Al Manshur mengangkat Musa bin Kaab[407] sebagai panglima untuk memerangi Al Jazirah dan upetinya. Pada tahun ini Al Manshur memecat Muhammad bin Sulaiman bin Ali dari jabatan gubernur Kufah, menurut pendapat sebagian orang, dan mengangkat Amru bin Zuhair, saudaranya Al Musayyib bin Zuhair sebagai penggantinya.

Adapun Umar bin Syubbah ia mengklaim bahwa Al Manshur memecat Muhammad bin Sulaiman dari jabatan gubernur Kufah pada tahun 153 H, dan menggantinya dengan Amru bin Zuhair Adh-Dhabbi saudaranya Al Musayyib bin Zuhair pada tahun ini. Ia berkata: dan ia menggali parit di Kufah.[408]

---

[404] Al Basawi berkata: pada tahun ini Yazid bin Hatim keluar ke Afrika dan berhasil menaklukkannya (*Al Ma'rifah* 1/23).

[405] Adapun uraian tentang pembangunan tidak disebutkan oleh Al Basawi dan Khalifah, hanya saja Al basawi menyebutkan sumber berita dan berkata: pada tahun ini Abu Ja'far mengutus putranya Al Mahdi untuk membangun Ar-Rafiqah (*Al Ma'rifah* 1/23).

[406] Al Basawi berkata: Pada tahun ini Yazid bin Asad As-Sulami melakukan peperangan di musim panas (*Al Ma'rifah* 1/23) dan bukan Usaid.

[407] Lihat daftar nama-nama gubernur di halaman kemudian.

[408] Lihat daftar nama-nama gubernur di halaman kemudian.

Pada tahun ini juga Al Manshur memecat Al Hasan bin Zaid dari jabatan gubernur Madinah dan mengangkat Abdushshamad bin Ali sebagai penggantinya dan mengangkat Fulaih bin sulaiman sebagai pengawasnya.[409]

Yang menjadi gubernur Mekah dan Thaif adalah Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad. Gubernur Kufah adalah Amru bin Zuhair. Dan gubernur Bashrah adalah Al Haitsam bin Muawiyah. Gubernur Afrika adalah Yazid bin Hatim dan gubernur Mesir adalah Muhammad bin Said.[410]

MEMASUKI TAHUN 156 H
BERITA TENTANG KEJADIAN-KEJADIAN YANG TERJADI PADA TAHUN INI

Pada tahun ini Al Manshur memecat Al Haitsam bin Muawiyah dari jabatan gubernur Bashrah dan sekitarnya, dan mengangkat Sawwar bin Abdullah sang qadhi sebagai imam shalat, jadi ia menjabat sebagai qadhi dan imam shalat, dan mengangkat Said bin Da'laj sebagai penanggung jawab keamanan dan kepolisian di Bashrah dan sekitarnya.[411]

---

[409] Demikian juga pendapat Al Basawi tanpa menyebutkan Falih bin Sulaiman (*Al Ma'rifah* 1/23)

[410] Lihat daftar nama-nama gubernur pada akhir masa khalifah Al Manshur.

[411] Khalifah berkata: Pada tahun ini (156H) Al Haitsam bin Muawiyah dicopot dari jabatannya sebagai gubernur dan digantikan oleh Sawwar merangkap jabatan qadhi (*Tarikh Al Khalifah* 281).

Pada tahun ini Zufar bin Ashim Al Hilali melakukan peperangan di musim panas.[412]

Pada tahun ini yang melakukan ibadah haji bersama orang-orang adalah Al Abbas bin Muhammad bin Ali.[413]

Yang menjadi gubernur Mekah dan Thaif adalah Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad, ia tinggal di kota As-Salam, dan putranya yaitu Ibrahim bin Muhammad menjadi penggantinya di Mekkah. Dan gubernur Kufah adalah Amru bin Zuhair. Dan yang menjadi penanggung jawab atas segala kejadian, petugas keliling, kepolisian dan pengumpul zakat dan sedekah di Bashrah adalah Said bin Da'laj, sedangkan imam shalat dan qadhinya adalah Sawwar bin Abdullah. Dan yang menjadi gubernur Kur Dijlah, Al Ahwaz dan Persia adalah Umarah bin Hamzah. Dan yang menjadi gubernur Kirman dan As-Sind adalah Hisyam bin Amru. Dan yang menjadi gubernur Afrika adalah Yazid bin Hatim. Dan gubernur Mesir adalah Muhamamd bin Said.[414]

---

412 Khalifah berkata: Zufar bin Ashim Al Hilali melakukan peperangan ke Romawi, lalu menyerang Qanabah dan Qainiyah (khalifah 281).

413 Demikian juga pendapat Al Basawi 1/23).

414 Lihat daftar nama-nama gubernur, qadhi dan yang lainnya pada akhir masa khilafah Al Manshur.

MEMASUKI TAHUN 157 H

BERITA TENTANG KEJADIAN-KEJADIAN YANG TERJADI PADA TAHUN INI

Di antara kejadian yang terjadi pada tahun ini adalah pembangunan istana di tepi sungai Dijlah oleh khalifah Al Manshur yang disebut dengan Al Khuld, dan membagi pembangunannya atas pembantunya yaitu Ar-rabi' dan Abban bin Shadaqah.[415]

Pada tahun ini Yahya Abu Zakaria Al Muhtasib mati terbunuh, dan sebelum ini telah kami sebutkan sebab kematiannya.

---

[415] Al Basawi berkata: pada tahun ini (157 H) Abu Ja'far Al Manshur membangun istananya yang dikenal dengan nama Al Khuld (*Al Ma'rifah* 1/25). Aku berkata: dari perkataan Thabari dan Basawi terlihat bahwa Al Manshur tidak menyebut istananya dengan nama Al Khuld akan tetapi yang menyebutnya demikian adalah orang-orang (dan kemungkinan hal itu disebabkan karena kekaguman mereka terhadap bentuk bangunannya yang menarik) dan riwayat sejarah yang bersanad menyebutkan bahwa Al Manshur pernah menghukum orang yang menyebut istananya atau salah satu sisi kota Baghdad dengan sebutan Al Khuld. Dimana Al Baladzari seorang sejarawan masa lalu yang *tsiqah* meriwayatkan katanya: Abdullah bin Al Mubarak dan yang lainnya menceritakan kepadaku kata mereka: adalah Al Manshur menyelesaikan pembangunan kota Baghdad pada tahun seratus lima puluh tujuh, dan yang bertanggung jawab pada satu sisinya adalah Ar-Rabi dan pada sisi yang lain adalah Abban bin Shadaqah, Abdullah bin Malik berkata: dan pada waktu itu aku bersama Abban, dan adalah Al Manshur menghukum orang yang menyebutnya dengan sebutan Al Khuld, dan mengatakan: dunia adalah tempat yang lenyap dan al khuld (yang kekal) hanyalah surga (*Ansab Al Asyraf* 3/296).

Pada tahun ini Al Manshur memindahkan pasar dari kota As-Salam ke pintu Al Karh dan tempat-tempat yang lainnya, dan hal ini juga telah kami sebutkan sebab-sebabnya.[416]

Pada tahun ini Al Manshur mengangkat Ja'far bin Sulaimain sebagai gubernur Bahrain, namun jabatan gubernurnya tidak selesai, dan mengutus Said bin Da'laj untuk menjadi penggantinya disana, lalu Said mengutus putranya Tamim atasnya.[417]

Pada tahun ini Sawwar bin Abdullah meninggal dunia dan yang menshalatkannya adalah Ibnu Da'laj, lalu Al Manshur mengangkat Ubaidillah bin Al Hasan bin Al Hushain Al Anbari sebagai penggantinya.[418]

Pada tahun ini Al Manshur membuat jembatan di gerbang Syair, dan yang melaksanakan tugas tersebut adalah Humaid Al Qasim As-Shairafi atas perintah Ar-Rabi' sang *maula* khalifah.[419]

Pada tahun ini Muhammad bin Said Al Katib dicopot dari jabatan gubernur Mesir, dan digantikan oleh Mathar *maula* Abu Ja'far.[420]

Pada tahun ini Ma'bad bin Al Khalil diangkat sebagai gubernur As-Sind, menggantikan Hisyam bin Amru yang dicopot oleh khalifah,

---

[416] Al Basawi berkata: Pada tahun ini Abu Ja'far memindahkan pasar dari kota Syarqiah ke pintu gerbang Al Kurkh dan pintu As-Sya'ir dan muhawwal, dan ia adalah pasar yang dikenal di Kurkh dan ia memerintahkan agar ia dibangun dari hartanya dibawah pimpinan Ar-Rabi' pembantunya (*Al Ma'rifah wa At-Tarikh*, 1/25).

[417] Lihat daftar nama-nama gubernur di halaman kemudian.

[418] *Ibid.*

[419] Al Basawi mengatakan: pada tahun ini dibuatlah jembatan di pintu gerbang As-Sya'ir (*Al Ma'rifah* 1/25).

[420] Lihat daftar nama-nama gubernur di halaman kemudian.

dan pada waktu itu Ma'bad sedang berada di Khurasan, lalu datanglah surat pengangkatan dari khalifah kepadanya.[421]

Pada tahun ini Yazid bin Usaid As-Sulami melakukan peperangan di musim panas, dan mengutus Sinan *maula* Al Bathal untuk memasuki salah satu benteng, dan ia pun berhasil memasukinya lalu menyandera dan mengambil harta rampasan.[422]

Muhammad bin Umar berkata: yang melakukan peperangan musim panas tahun ini adalah Zufar bin Ashim.

Pada tahun ini Ibrahim bin Yahya bin Muhamamd bin Ali bin Abdullah bin Abbas menjadi amirul hajj dalam pelaksanaan ibadah haji bersama orang-orang.[423]

Muhammad bin Umar berkata: ia –yaitu Ibrahim bin Yahya ini- adalah gubernur Madinah.

Pendapat yang lain mengatakan: yang menjadi gubernur Madinah pada tahun ini adalah Abdushshamad bin Ali, Dan yang menjadi gubernur Mekah dan Thaif adalah Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad. Yang menjadi gubernur Ahwaz dan Persia adalah Umarah bin Hamzah. Dan gubernur Karman dan As-Sind adalah Ma'bad bin Khalil, dan gubernur Mesir adalah Mathar *maula* khalifah.[424]

---

[421] Sementara Khalifah berkata bahwa Al Manshur mecopot Hisyam bin Amru At-Taghallabi dari jabatan gubernur dan mengangkat Said bin Al Khalil seorang dari bani Tamim sebagai penggantinya (*Tarikh Al Khalifah* 285).

[422] Khalifah berkata: Pada tahun ini Yazid bin Usaid As-sulami melakukan peperangan musim panas dan berhasil memperoleh rampasan dan selamat (Khalifah 281).

[423] Demikian pendapat Khalifah dalam tarikh-nya (281) dan Al Basawi dalam *Al Ma'rifah* (1/24)

[424] Lihat daftar nama-nama gubernur di halaman kemudian.

MEMASUKI TAHUN 158 H

BERITA TENTANG KEJADIAN-KEJADIAN YANG TERJADI PADA TAHUN INI

Pada tahun ini Al Manshur singgah di istananya yang dikenal dengan Al Khuld.[425] Pada tahun ini Ma'yuf bin Yahya melakukan peperangan di musim panas dari Darb Al Hadats, lalu bertemu dengan musuh dan saling berperang kemudian saling bertahan.[426]

BERITA TENTANG KEMATIAN ABU JA'FAR AL MANSHUR

Pada tahun ini Abu Ja'far berangkat dari kota As-Salam menuju Mekah, tepatnya pada bulan Syawwal, lalu –seperti disebutkan– ia singgah di istana Abdawiah, lalu ada bintang jatuh ditempatnya sana

---

[425] Al Basawi berkata: pada tahun ini (158 H) Abu Ja'far singgah di istananya yang tidak kekal (al khuld) (*Al Ma'rifah* 1/26). Di sini Ath-Thabari tidak menyebutkan bahwa Al Manshur menamainya dengan nama al khuld, dan tadi telah kami sebutkan (8/25/1) bahwa Al Baladzari menyebutkan dalam kitabnya asbaul asyraf bahwa ia menghukum orang yang menyebutnya dengan nama tersebut, dan mengatakan bahwa yang al khuld (kekal) hanyalah surga.

[426] Khalifah berkata: pada tahun ini Ma'yuf bin Yahya melakukan peperangan lalu membunuh dan menyandera (*Tarikh Al Khalifah* 282).

pada tanggal tiga Syawwal sesudah terbit fajar, dan bekasnya masih tampak jelas sampai terbit matahari, kemudian ia melanjutkan perjalanan ke Kufah lalu singgah di Rushafah, kemudian berihram haji dan umrah darinya, dan membawa binatang sembelihan (*al hadyu*) pada beberapa hari dari bulan Dzulqa'dah. Dan ketika melewati beberapa rumah di Kufah ia jatuh sakit yang menyebabkannya meninggal dunia.[427]

Para sejarawan berselisih pendapat tentang usianya saat ia meninggal dunia. Sebagian mereka berpendapat, bahwa ia meninggal dunia pada usia enam puluh empat tahun.

Sebagian yang lain berpendapat, bahwa ia meninggal dunia pada usia enam puluh lima tahun.

Sebagian yang lain berpendapat, bahwa ia meninggal dunia pada usia enam puluh tiga tahun.

Hisyam bin Al Kalbi berpendapat, bahwa Al Manshur meninggal dunia dalam usia enam puluh delapan tahun.

Hisyam berkata: adalah Al Manshur diangkat menjadi khalifah pada usia dua belas tahun kurang empat belas hari.

Diperselisihkan dari Abu Ma'syar dalam hal ini, Ahmad bin Tsabit Ar-Razi menceritakan kepadaku dari orang yang menceritakan kepadanya dari ishaq bin Isa darinya bahwa ia berkata: adalah Abu Ja'far meninggal dunia sehari sebelum hari tarwiah pada hari sabtu, dan masa khilafahnya berlangsung dua puluh dua tahun kurang tiga hari.[428]

---

[427] Lihat komentar kami (8/62/1).

[428] Yang paling benar dalam bab ini adalah riwayat Khalifah dimana ia berkata: Al Walid bin Hisyam menceritakan kepadaku dari bapaknya dari kakeknya dan Abdullah bin Mughirah dari bapaknya dan Abu Yaqdhan dan yang lainnya mereka berkata: adalah Abu Ja'far dilahirkan di Hamimah Syam dan meninggal dunia di bir Maimun pada hari... tanggal tujuh Dzulhijjah tahun seratus lima puluh delapan, dalam usia enam puluh empat tahun, yang

Diriwayatkan dari Ibnu Bakkar darinya bahwa ia berkata: kurang tujuh hari.

Al Waqidi berkata: masa khilafah Abu Jafar adalah dua puluh dua tahun kurang enam hari.

Umar bin Syubbah berkata: Masa khilafahnya adalah dua puluh dua tahun kurang dua hari.

Pada tahun ini Ibrahim bin Yahya bin Muhammad bin Ali diangkat sebagai amirul hajj dalam pelaksanaan ibadah haji bersama kaum muslimin.[429]

---

menshalatkan atasnya adalah Isa bin Musa (*Tarikh Al Khalifah* 282). Khalifah meriwayatkan berita ini dengan *isnad* bertingkat, yang pertama (Al Walid bin Hisyam dari bapaknya dari kakeknya) dan kami menerima *isnad* ini dalam bagian sejarah yang *shahih*, karena para perawinya (paling tidak) disebutkan dalam buku *Tsiqat* Ibnu Hibban, dan kami tidak mengetahui adanya cela dan pengingkaran pada mereka dalam matannya. Ditambah lagi bahwa salah satu mereka dinyatakan *tsiqah* oleh selain Ibnu Hibban juga, dan kami telah membicarakan *isnad* ini dalam sejarah berkali-kali, sedangkan yang ia sebutkan secara resembunyi dari Abu Ma'syar ia dikuatkan oleh riwayat Khalifah bahwa ia meninggal dunia sebelum hari Tarwiyah pada bulan Dzulhijjah tahun 158H (*Tarikh Al Khalifah* 1/282), dan hal ini disepakati oleh Al Basawi dalam (*Al Ma'rifah* 1/26) dan riwayat Ath-Thabari (8/62/2) Al Basawi meriwayatkannya dengan *isnad* lengkap dan berkata: Salamah menceritakan kepada kami katanya: Ahmad dari Ishaq bin Isa dari Abu Ma'syar ia berkata: adalah Abu Ja'far menunaikan ibadah haji... dan seterusnya (*Al Ma'rifah* 1/25). Ibnu Asakir meriwayatkan dengan sanadnya yang bersambung sampai kepada Abu Hafsh Al Fallas ia berkata: meninggal sehari sebelum hari tarwiah pada tanggal tujuh dzulhijjah tahun 158H di Mekkah (*Tarikh Dimasyq*, 3523/347) *Wallahu a'lam.*

Al Hafizh Ibnu Katsir berkata: Al Manshur masuk ke Mekah dan meninggal disana pada malam Sabtu tanggal enam dzulhijjah, dan dishalatkan dan dikuburkan di Kida Tsaniah Al Ma'la di dataran tinggi Mekah (*Al Bidayah wa An-Nihayah* 8/72) dan lihat juga *Al Muntazham* karya Ibnu Al Jauzi (8/204).

[429] Tentang masalah haji Al Basawi sepakat dengan pendapat Thabari (8/62), bahwa pada tahun seratus lima puluh delapan (158 H) ini, Ibrahim bin

Yahya bin Muhammad menjadi amirul hajj dalam pelaksanaan ibadah haji bersama kaum muslimin (*Al Ma'rifah wa At-Tarikh* 1/25).

Untuk menguatkan apa yang telah disebutkan oleh Thabari tentang nama-nama gubernur, qadhi dan pegawai yang datang silih berganti pada setiap tahunnya, disini kami sebutkan kembali daftar nama-nama gubernur, qadhi dan pegawai seperti yang disebutkan Thabari pada akhir masa setiap khalifah, dan pada beberapa halaman berikut kita akan melihat bahwa metode Thabari adalah mengikut metode Khalifah. Dimana Khalifah bin Khayyath menyebutkan dalam kitab tarikhnya sebagai berikut:

Nama-nama gubernur pada masa khalifah Abu Ja'far Al Manshur:

Madinah: Abu Ja'far menetapkan Ziyad bin Ubaidillah Al Haritsi sebagai gubernurnya, kemudian mencopotnya tahun 141 H dan mengangkat Muhammad bin Khalid bin Abdullah Al Qusari sebagai penggantinya kemudian mencopotnya pada tahun 14 tiga dan mengangkat Rayyah bin Utsman Al Mari, lalu keluarlah Muhammad bin Abdullah bin Hasan bin Hasan bin Ali bin Abu Thalib pada bulan rajab tahun 145 dan menyerang Rayyah bin Utsman, maka Abu Ja'far mengirim Isa bin Musa bin Muhammad bin Ali lalu membunuh Muhammad bin Abdullah, dan mengangkat Katsir bin Al Hushain salah seorang bani Abd Ad-Dar sebagai gubernur Madinah, dan setelah satu bulan menjabat sebagai gubernur ia dicopot dan digantikan oleh Abdullah bin Rabi' Al Haritsi, kemudian ia dicopot tahun 146 dan digantikan oleh Ja'far bin Sulaiman bin Ali bin Abdullah bin Abbas, kemudian ia dicopot tahun 149 H dan digantikan oleh Abdushshamad bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Mutthalib.

Mekkah: Abu Ja'far menetapkan Ziyad bin Ubaidillah Al Haritsi sebagai gubernur Mekah sekaligus Madinah, kemudian mencopotnya pada tahun 14 satu dan mengangkat Al Abbas bin Abdullah bin Ma'bad bin Abbas, kemudian mencopotnya dan mengangkat Ismail bin Ayyun Al Makhzumi, kemudian mencopotnya dan mengangkat Al Haitsam bin Muawiyah Al Ataki pada tahun 14 satu, kemudian mencopotnya dan mengangkat As-Sari bin Abdullah bin Al Harits pada tahun 14 tiga kemudian mencopotnya dan mengangkat Abdushshamad bin Ali sebagai penggantinya kemudian mencopotnya dan mengangkat Muhamamd bin Ibrahim bin Muhammad bin Ali sebagai penggantinya kemudian mencdopotnya dan mengangkat Muhammad bin Abdullah Al Katsiri sebagai penggantinya sampai ia meninggal dunia.

Yaman: Abu Ja'far menetapkan Abdullah bin Rabi' Al Haritsi sebagai gubenurnya, kemudian mencopotnya dan mengangkat Main bin Zaidah As-Syaibani sebagai penggantinya pada tahun 14 dua, kemudian mencopotnya dan mengangkat Al Hajjaj bin Manshur sebagai penggantinya, kemudian mencopotnya dan mengangkat Al Furat bin Salim sebagai penggantinya kemudian mengangkat Yazid bin Manshur sebagai penggantinya sampai Abu Ja'far meninggal dunia.

Bashrah: Abu Ja'far menetapkan Sulaiman bin Ali bin Abdullah bin Abbas sebagai gubernurnya, kemudian mencopotnya dan menggantinya dengan sufyan bin Muawiyah bin Yazid bin Al Mahlab, lalu ia datang pada bulan Ramadhan tahun seratus tiga puluh tujuh, kemudian ia mencopotnya dan mengangkat Umar bin Ja'far Hazarmarad sebagai penggantinya pada tahun 138 H, kemudian mencopotnya pada tahun 142 H, mengangkat Abdul Aziz bin Abdurrahman Al Azdi sebagai penggantinya, kemudian mencopotnya dan mengangkat Sawwar bin Abdullah sebagai penggantinya sekaligus sebagai qadhinya, kemudian mencopotnya dan dan mengangkat Umar bin Ja'far Hazarmarad untuk kedua kalinya sebagai penggantinya pada tahun 142, kemudian mencopotnya dan mengangkatnya sebagai gubernur As-Sind, dan mengangkat Abu Jamal Isa bin Amru As-Saksaki sebagai gubernur Bashrah pada tahun 143 H, kemudian mencopotnya dan mengangkat Ismail bin Ali bin Abdullah bin Abbas pada tahun ini juga yaitu tahun 143 H, lalu keluarlah Ismail dan menangkat Muhammad bin Sulaiman bin Ali sebagai penggantinya sementara, kemudian mencopotnya dan mengangkat Sufyan bin Muawiyah bin Yazid bin Al Mahlab, lalu ia keluar menemui Abu Ja'far dan mengangkat putranya Al Mughirah bin Sufyan sebagai penggantinya, kemudian Sufyan datang kembali dan keluarlah Ibrahim bin Abdullah pada bulan Ramadhan, lalu Sufyan menyerahkan jabatan gubernur kepadanya secara damai tanpa peperangan, kemudian Ibrahim keluar dari Bashrah pada bulan Syawwal dan mengangkat putranya Al Hasan bin Ibrahim sebagai penggantinya, dan Ibrahim mati terbunuh pada bulan Dzulqa'dah dan Sulaiman bin Mujahid kepala bani Dhabiah menguasai Bashrah , kemudian datanglah Ja'far bin Sulaiman lalu menjadi imam shalat pada hari raya idul adha, "kemudian Abu Ja'far mengangkat Salam bin Qutaibah sebagai gubernurnya, kemudian mencopotnya setelah dua bulan dan menggantinya dengan Muhamad bin Abu Al Abbas", lalu ia dijuluki oleh penduduk Bashrah dengan Abu Dabas, dan ini terjadi pada tahun 146, kemudian Muhammad bin Abu Al Abbas keluar pada tahun 149 H, dan mengangkat Uqbah bin Salam Al Hanai sebagai

penggantinya, lalu Abu Ja'far menetapkannya sebagai gubernur, "kemudian Uqbah bin Salam keluar tahun seratus lima puluh dan mengangkat putranya Nafi' bin Uqbah sebagai penggantinya lalu mencopotnya," dan mengangkat Jabir bin taubah Al Kilabi sebagai penggantinya kemudian mencopotnya dan menggantinya dengan Yazid bin Manshur pada tahun 152 H, dan mencopotnya setelah satu bulan, dan mengangkat Isa bin Amru Abu Jamal sebagai gubernurnya untuk kedua kalinya, kemudian mencopotnya dan mengangkat Abdul Malik bin Ayyun An-Namiri sebagai penggatinya pada tahun seratus lima puluh..., kemudian mencopotnya dan mengangkat Al Haitsam bin Muawiyah sebagai penggantinya pada tahun seratus lima puluh lima, kemudian mencopotnya dan mengangkat Sawwar bin Abdullah sebagai imam shalat, dan Ibnu Da'laj sebagai pegawai bidang keamanan pada tahun seratus lima puluh lima, lalu Sawwar meninggal dunia pada akhir tahun seratus lima puluh enam akhir bulan Dzulhijjah, dan digantikan oleh Ubaidillah bin Al Hasan sebagai imam shalat, lalu Abu Ja'far menetapkannya sebagai imam shalat.

Kufah: Abu Ja'far menetapkan Isa bin Musa sebagai gubernurnya, kemudian mencopotnya tahun seratus tiga puluh sembilan dan mengangkat Muhammad bin Sulaiman sebagai penggantinya selam delapan tahun, kemudian mencopotnya dan mengangkat Amru bin Zuhair saudara Al Musayib bin Zuhair sampai Abu Ja'far meninggal dunia.

Khurasan: setelah Abu Muslim jabatan gubernur Khurasan dipangku oleh Abu Daud dari bani Dzahl, kemudian Abdul Jabbar bin Abdurrahman Al Azdi, kemudian Khazim bin Khuzaimah satu sisi dan Jibril bin Yahya sisi yang lain, kemudian Asad bin Abdullah, kemudian Abdullah bin Malik Al Khuzai, kemudian Abu Aun Al Humshi, kemudian Humaid bin Qahthabah ia meninggal dunia dan digantikan oleh putranya Abdullah bin Humaid.

Sijistan: Ibrahim bin Humaid bin Muhammad Al Marwazi dan Main bin Zaidah mati terbunuh pada tahun 151H, dan digantikan oleh Yazid bin Mazid, lalu ia dicopot oleh Al Mahdi pada masa khilafah Abu Ja'far dan digantikan oleh Tamim bin Umar dari bani Tamim Alat bin Tsa'labah, kemudian ia dicopot dan digantikan oleh Ubaidillah bin Al Ala` sampai Abu Ja'far meninggal dunia.

As-Sind: Musa bin Kaab kemudian ia pergi dan mengangkat putranya Uyainah bin Musa sebagai penggantinya sementara, dan ia masih menjabat sebagai gubernurnya samao datang Umar bin Hafsh Hamzarmarad pada tahun 143 H, namun Uyainah enggan menyerahkan jabatan tersebut kepadanya dan

justeru memeranginya maka Umar pun mengepungnya di Manshurah selama sebelas bulan, kemudian Uyainah mengajak damai dengannya dengan syarat ia akan pergi meninggalkan As-Sind, maka Umar pun menyetujuinya dan jabatan gubernur akhirnya dipangku oleh Umar bin Hafsh. Kemudian Abu Ja'far mengirimkan surat kepadanya memerintahkan kepadanya agar pergi, lalu ia pergi dan mengangkat saudaranya seibu Jami bin Shakhar, kemudian ia dicopot dan digantikan oleh Hisyam bin Amru At-Taghlabi, kemudian ia pergi kepada Abu Ja'far dan mengangkat saudaranya Bustham bin Amru sebagai penggantinya kemudian ia pun dicopot oleh Abu Ja'far digantikan oleh Said bin Al Khalil seorang dari bani Tamim, lalu ia meninggal dunia di Manshurah dan mengangkat putranya Muhamad bin Said sampai Abu Ja'far meninggal dunia.

Bahrain: Abdu Rabbih bin Syuraith bin Abdu Rabbuh, dan Uqbah bin Salam dan Yazid bin Abdullah Al Hilali.

Yamamah: Qatsam bin Al Abbas bin Ubaidillah bin Al Abbas.

Al Jazirah: semula yang menjadi gubernur pada masa khilafah Abu Al Abbas adalah Muqatil bin Hakim, kemudian setelah Abu Al Abbas meninggal dunia Abdullah bin Ali menyerangnya, lalu mengepung Muqatil bin Hakim di kota Harran sampai ia sepakat damai dengannya, lalu Abu Ja'far mengutus Abu Muslim kepada Abdullah bin Ali, lalu mereka bertemu di Nasibain pada bulan jumadal tsaniah tahun seratus tiga puluh tujuh, dan Abdullah bin Ali kalah, maka Abu Ja'far mengangkat Makhariq bin Al Aqqar sebagai gubernur Al Jazirah, kemudian diganti oleh Humaid bin Qahthabah kemudian Al Abbas bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas kemudian Musa bin Sulaim seorang dari Khurasan kemudian Musa bin Musab pemimpin Yaman.

Afrika: Abdurrahman mati terbunuh pada tahun 138 H, lalu orang-orang membaiat Al Abbas bin Hubaib, lalu Uyainah bin Abdurrahman bin Hubaib memeranginya sampai akhirnya Al Abbas mati dan ia masuk ke Qairawan pada bulan Jumadal Akhirah pada tahun seratus tiga puluh delapan, lalu Ashim bin Jamil memberontak, lalu keluarlah Hubaib bin Abdurrahman dari Qairawan lalu penduduk Afrika mengangkat Humaid bin Harits Al Maafiri qadhi mereka sebagai gubernur, kemudian Ashim bin Jamil memasukinya pada bulan Muharram tahun 14 kemudian Ashim bin Jamil mati dibunuh kemudian Abdurrahman bin Khalid bin Imran bin Ayyub As-Sahm memasukinya pada tahun 141 H, lalu ia dibunuh oleh Makraz bin Jamil bin Abdul Malik bin Abu Al Ja'd, dan terjadilah pemberontakan oleh Abu Al Khattab Al Ibadhi lalu ia berhasil membunuh Makraz dan masuk ke Qairawan lalu memaksa orang-

orang untuk membaiatnya, lalu Abu Ja'far mengangkat Muhammad bin Al Asy'ats lalu ia membunuh Abu Al Khattab pada tahun 143 H, kemudian para tentara memberontak kepadanya dan mengusirnya lalu mereka mengangkat Isa bin Musa sebagai panglima Abu Ja'far, lalu ia dicopot oleh Abu Ja'far dan digantikan oleh Al Aghlab bin Salim dari bani Tamim, lalu Al Hasan bin Harb Al Kindi memberontak kepadanya dan membunuh Al Aghlab kemudian membunuh Al Makhariq bin Aqqar Ath-Thayy dan berhasil menguasainya. Maka Amirul Mukminin mengirimkan surat pengangkatannya sebagaui gubernur. Kemudian Abu Ja'far mengangkat Umar bin Hafsh Hazarmarad sebagai gubernurnya dan beberapa lama ia menjabatnya hingga ia mati dibunuh lalu orang-orang mengangkat saudaranya seibu Jamil bin Shakhar sebagai penggantinya kemudian ia diperangi oleh Abu Hatim dari Barbar selama beberapa lama kemudian Abu Hatim memberikan jaminan keamanan kepadanya, dan Afrika dikuasai oleh Abu Hatim, lalu Abu Ja'far mengutus Yazid bin Hatim dan mengalahkan Abu Hatim lalu mengasingkannya dari Afrika sampai Abu Ja'far meninggal dunia.

Nama-nama qadhi pada masa khalifah Abu Ja'far Al Manshur:

Bashrah : Abu Ja'far mengangkat Sawwar bin Abdullah Al Anbari selama satu tahun dan meninggal dunia pada akhir tahun seratus lima puluh enam, lalu mengangkat Ubaidillah bin Al Hasan Al Anbari sebagai penggantinya.

Kufah: yang menjadi qadhi atasnya adalah Ibnu Abu Laila, lalu ia meninggal dunia pada tahun 148 H, lalu Abu Ja'far mengangkat Abdurrahman bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Laila sebagai penggantinya, kemudian Syuraik An-Nakh'i sampai Abu Ja'far meninggal dunia.

Madinah: Yang menjadi qadhi atasnya adalah Ibnu Abu Sabrah , kemudian gubernur Madinah dijabat oleh Muhammad bin Khalid bin Abdullah Al Qusari pada tahun 141 H, maka ia mengganti qadhinya dengan Abdul Aziz bin Al Mutthalib. Kemudian Muhammad bin Khalid dicopot dari jabatannya pada tahun 143H dan digantikan oleh Rayyah bin Utsman Al Mari dan ia tetap menetapkan Abdul Aziz sebagai qadhinya, kemudian ia dicopot dan digantikan oleh Katsir bin Hushain seorang dari bani Abdu Daar dan ia tetap menetapkan Abdul Aziz sebagai qadhinya, kemudian Katsir bin Hushain dicopot dari jabatannya dan digantikan oleh Abdullah bin Rabi' Al Haritsi dan ia tetap menetapkan Abdul Aziz bin Abdul Mutthalib sebagai qadhinya, kemudian Abdullah bin Rabi' dicopot dari jabatannya pada tahun 146 H dan digantikan oleh Ja'far bin Sulaiman bin Ali dan ia tetap menetapkan Abdul Aziz sebagai

qadhinya, kemudian Ja'far bin Sulaiman dicopot dari jabatannya dan digantikan oleh Al Hasan bin Zaid bin Al Hasan bin Ali pda bulan Ramadhan tahun 149 H, lalu ia mengangkat Abdullah bin Abdurrahman bin Al Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar sebagai qadhinya, lalu Abdullah bin Abdurrahman meninggal dunia, maka ia mengangkat Al Hasan bin Imran At-Taimi sebagai qadhinya kemudian mencopotnya dan menggantinya dengan Rabi' Al Makhzumi beberapa hari saja kemudian mencopotnya dan mengangkat Al Katsiri sebagai penggantinya, kemudian Abu Ja'far mencopot Al Hasan bin Zaid dari jabatan gubernur dan mengangkat Abdushshamad bin Ali bin Abdullah pada tahun 155 H, sebagai penggantinya, lalu ia mengangkat Abdullah bin Abu Salamah bin Ubaidillah bin Abdullah bin Umar bin Al Khaththab.

Nama-nama Amirul hajj pada masa khalifah Abu Ja'far Al Manshur:

Tentang nama-nama amirul hajj sepanjang masa khilafah Abu Ja'far Al Manshur telah kami sebutkan pada setiap tahunnya.

Nama-nama polisi pada masa khalifah Abu Ja'far Al Manshur:

Abu Ja'far mengangkat Abdul Jabbar bin Abdurrahman Al Azdi sebagai kepala polisi, kemudian Al Musayyib bin Zuhair Adh-Dhabyi. Dan adalah Hamzah bertugas mengawal khalifah dengan berjalan di depannya sambil membawa senjata, dan Al Musayyib bin Harb Al Adawi kemudian memberikan senjata kepada Al Musayyib sampai Abu Ja'far meninggal dunia.

Pegawai kantor pos: yaitu Abu Ayyub Al Muriyani.

Pegawai bidang upeti: Yazid bin Al Faidh.

Pegawai pos surat dalam peperangan: Abdul Malik bin Hamid.

Pegawai lembaga baitul maal (kas negara): Abban bin Shadaqah sampai Abu Ja'far meninggal dunia.

Pegawai harta simpanan: Sulaiman bin Mujalid, ia meninggal dunia dan digantikan oleh anak saudaranya Ibrahim bin Shalih bin Mujalid sampai Abu Ja'far meninggal dunia.

Pegawai kantor militer Khurasan: Abdul Malik bin Humaid, kemudian ia dicopot. Dan mengangkat Imarah bin Hamzah sebagai pegawai kantor militer di Bashrah . Dan mengangkat Amru bin Shali' sebagai pegawai bidang upeti di Kufah, kemudian memecatnya dan menggantinya dengan tsabit bin

Ahmad bin Khalid menyebutkan, katanya: Ismail bin Ibrahim Al Fahri menceritakan kepadaku, katanya: Al Manshur menyampaikan pidato dihadapan orang-orang di Baghdad pada hari Arafah- dan ada yang mengatakan: ia berkhutbah pada hari-hari Mina- lalu berkata dalam khutbahnya: wahai manusia sekalian, sesungguhnya aku hanyalah sultan Allah di bumi-Nya, aku memimpin kalian dengan taufiq dan inayah-Nya, dan aku adalah pengumpul harta rampasan-Nya; aku mengaturnya sesuai dengan kehendak-Nya, dan membagikannya sesuai dengan keinginan-Nya, dan memberikannya sesuai dengan izin-Nya; Allah telah menjadikanku sebagai gembok atasnya, jika Dia berkehendak membukaku untuk memberikannya dan membagikannya kepada kalian niscaya Dia akan membukaku, dan jika Dia berkehendak menutupku niscaya Dia akan menutupku, maka mintalah kepada Allah wahai manusia sekalian, dan mintalah kepada-Nya pada hari yang mulia ini, dimana Dia menganugerahkan karunia-Nya kepada kalian sebagaimana yang aku ketahui pada Kitab-Nya bahwa Dia berfirman: *"pada hari ini Aku sempurnakan untuk kalian agama kalian, dan Aku sempurnakan atas kalian nikmat-Ku, dan Aku ridha Islam sebagai agama kalian"*[430].

Musa, dan mengangkat Ibnu Raghban sebagai pegawai bidang upeti dan militer di Syam.

Pegawai pengendali tentara: Ishaq bin Shalih bin Mujalid.

Kepala satuan pengawal dan stempel: Utsman bin Nuhaik, lalu ia meninggal dan digantikan oleh Isa bin Nuhaih, lalu ia meninggal dan diganti Abu Al Abbas At-Thusi.

Pegawai kantor stempel: Abu Manshur Al Katib dari Khurasan.

Pelayan khusus khalifah: Isa bin Najih, kemudian Abul Khasib, kemudian Ar-Rabi', kemudian Al Mahdi dibaiat (*Tarikh Al Khalifah* 284-287).

[430] Berita ini diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dari dua jalur yang saling menguatkan antara yang satu dengan yang lainnya, sama seperti riwayat Thabari dari Ismail Al Fahri ia berkata: aku mendengar Al Manshur pada hari arafah berdiri diatas mimbar dan berpidato: wahai manusia sekalian, sesungguhnya aku hanyalah sultan Allah di bumi-Nya, aku memimpin kalian dengan taufiq dan inayah-Nya, dan aku adalah pengumpul harta rampasan-

Nya; aku mengaturnya sesuai dengan kehendak-Nya, dan membagikannya sesuai dengan keinginan-Nya, dan memberikannya sesuai dengan izin-Nya; Allah telah menjadikanku sebagai gembok atasnya, jika Dia berkehendak membukaku untuk memberikannya dan membagikannya kepada kalian niscaya Dia akan membukaku, dan jika Dia berkehendak menutupku niscaya Dia akan menutupku, maka mintalah kepada Allah wahai manusia sekalian, dan mintalah kepada-Nya pada hari yang mulia ini, dimana Dia menganugerahkan karunia-Nya kepada kalian sebagaimana yang aku ketahui pada Kitab-Nya bahwa Dia berfirman: *"Pada hari ini Aku sempurnakan untuk kalian agama kalian, dan Aku sempurnakan atas kalian nikmat-Ku, dan Aku ridha Islam sebagai agama kalian."*[430] Semoga Allah membimbingku kepada kebenaran dan menunjukiku kepada petunjuk, dan mengilhamkan kepadaku kasih sayang atas kalian dan kebaikan kepada kalian, dan membukaku untuk memberikan kepada kalian dan membagikan rezeqi dengan adil kepada kalian, sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha mengabulkan (*Tarikh Dimasyq*, jil. 32/3523/311).

Ibnu Asakir meriwayatkan dari jalur Mubarak Ath-Thabari dari Abu Ubaidillah ia berkata: aku mendengar Abu Ja'far Al Manshur di Arafah berpidato, lalu pada akhir pidatonya ia mengatakan: wahai manusia sekalian, sesungguhnya aku hanyalah sultan Allah di bumi-Nya, aku memimpin kalian dengan taufiq dan inayah-Nya, dan aku adalah pengumpul harta rampasan-Nya; aku mengaturnya sesuai dengan kehendak-Nya, dan membagikannya sesuai dengan keinginan-Nya, dan memberikannya sesuai dengan izin-Nya; Allah telah menjadikanku sebagai gembok atasnya, jika Dia berkehendak membukaku untuk memberikannya dan membagikannya kepada kalian niscaya Dia akan membukaku, dan jika Dia berkehendak menutupku niscaya Dia akan menutupku, maka mintalah kepada Allah wahai manusia sekalian, dan mintalah kepada-Nya pada hari yang mulia ini, dimana Dia menganugerahkan karunia-Nya kepada kalian sebagaimana yang aku ketahui pada Kitab-Nya bahwa Dia berfirman, *"Pada hari ini Aku sempurnakan untuk kalian agama kalian, dan Aku sempurnakan atas kalian nikmat-Ku, dan Aku ridha Islam sebagai agama kalian."*[430] Semoga Allah membimbingku kepada kebenaran dan menunjukiku kepada petunjuk, dan mengilhamkan kepadaku kasih sayang atas kalian dan kebaikan kepada kalian, dan membukaku untuk memberikan kepada kalian dan membagikan rezeqi dengan adil kepada kalian, sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha mengabulkan (*Tarikh Dimasyq*, jil. 32/3523/311).

Semoga Allah membimbingku kepada kebenaran dan menunjukiku kepada petunjuk, dan mengilhamkan kepadaku kasih sayang atas kalian dan kebaikan kepada kalian, dan membukaku untuk memberikan kepada kalian, dan membagi rezeqi kalian dengan keadilah atas kalian sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Dekat.

Disebutkan dari Daud bin Rasyid dari bapaknya bahwa Al Manshur berpidato lalu berkata: Alhamdulillah, aku memuji kepada-Nya dan memohon pertolongan, aku beriman kepada-Nya dan bertawakkal, dan aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa tiada sekutu bagi-Nya.. lalu ada orang menghentikan pidatonya dari sisi kanannya seraya berkata: wahai manusia, aku ingatkan engkau kepada Siapa Yang mengingatkanku... maka ia menghentikan pidatonya kemudian berkata: baiklah baiklah; aku ikuti orang yang memelihara Allah dan mengingatkan dengan-Nyam dan aku berlindung kepada Allah dari berlaku sombong dan keras kepala, dan merasa angkuh dengan perbuatan dosa, sungguh aku salah dan tidak termasuk orang-orang yang berpetunjuk, dan engkau wahai yang menegurku, demi Allah engkau tidak murni berbuat demikian karena Allah, tapi engkau hanya ingin dikatakan: berdiri dan berkata lalu dihukum dan bersabar, dan alangkah mudahnya hal itu! dan celakalah engkau jika aku mau menghukummu! Maka tenanglah engkau karena aku memaafkanmu, dan janganlah engkau dan kalian semua berbuat demikian, karena sesungguhnya hikmah itu diturunkan atas kami dan kamilah yang menguraikan; maka kembalikanlah urusan itu kepada ahlinya, ambillah dari sumbernya dan kembalikanlah kepada sumbernya... kemudian ia kembali berpidato, dan tampak seakan-akan ia membacanya pada

---

Ini adalah dua jalur riwayat yang saling menguatkan antara yang satu dengan yang lainnya, insya Allah Ta'ala.

telapak tangannya, lalu berkata: dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.[431]

---

[431] Ada riwayat lain yang menguatkan riwayat ini, dimana Ibnu Asakir meriwayatkan dari dua jalur, yang pertama dari jalur Ibnu Qutaibah dari Al Maali bin Ayyub bahwa Al Manshur berpidato di Mekah, lalu ia memuji Allah dan mengagungkan-Nya, dan terus berpidato, dan ketika sampai pada: aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, tiba-tiba ada seorang laki di bagian belakang berkata: Ingatlah Siapa Yang mengingatkan, lalu Al Manshur terdiam sejenak kemudian berkata: kami mendengar siapa yang mendengar dari Allah, dan mengingatkan kepada-Nya, dan aku berlindung kepada Allah dari menjadi orang yang sombong dan angkuh dengan perbuatan dosa, jika demikian aku sesat dan tidak termasuk orang yang berpetunjuk, tapi engkau demi Allah wahai orang yang menegurku, tidaklah ikhlas karena Allah engkau melakukan demikian, tetapi engkau ingin agar dikatakan: berdiri lalu berkata lalu dihukum lalu bersabar, dan mudah sekali bagi pengucapnya. Celakalah engkau, jika aku lupa lalu siapa yang mengetahui: Maka janganlah demikian wahai manusia sekalian, karena sesungguhnya nasehat itu diturunkan atas kami dan kamilah yang menjelaskan, maka kembalikanlah suatu perkara kepada ahlinya, kembalikanlah ia sebagaimana ia diambil. Kemudian ia kembali kepada khutbahnya seakan ia membacanya dari telapaknya, dan berkata: dan aku bersaksi bahwa Muhamad adalah hamba dan utusan-Nya (*Tarikh Dimasyq*, jil. 32/311-312).

Kemudian Ibnu Asakir meriwayatkannya dari jalur Abu Al Aina` (Muhammad bin Al Qasim) dari Ashmu'i ia berkata: adalah Abu Ja'far Al Manshur naik mimbar lalu berkata: segala puji bagi Allah, kepada-Nya aku memuji, memohon pertolongan, beriman dan bertawakal. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Tiba-tiba ada seorang laki-laki berdiri dan berkata kepadanya: wahai Amirul Mukminin, aku ingatkan kepada Siapa Yang engkau mengingat-Nya, lalu Al Manshur terdiam kemudian berkata: selamat datang selamat datang, sungguh engkau telah mengingat Dzat Yang Maha Perkasa, dan menakuti kepada Dzat Yang Maha Agung, dan aku berlindung kepada Allah dari golongan orang yang jika dikatakan kepadanya bertakwalah kepada Allah ia merasa angkuh dengan perbuatan dosa, dan adalah nasehat itu munculnya dari kami, dan dari sisi kami ia keluar, tapi engkau wahai orang yang mengatakannya, aku sumpah engkau demi Allah, engkau mengatakannya tidak ikhlas karena Allah, akan tetapi agar engkau dikatakan: berdiri lalu berkata lalu dihukum lalu bersabar,

BERITA TENTANG BIOGRAFI ABU JAFAR AL MANSHUR[432]

dan mudah sekali hal itu bagi pengucapnya. Celakalah engkau, aku memaafkannya, tapi janganlah kalian berlaku demikian wahai manusia sekalian, dan aku bersaksi bahwa Muhamad adalah hamba dan utusan-Nya, lalu ia kembali berkhutbah seakan-akan ia membacanya dari kertas (*Tarikh Dimasyq*, jil. 32/311-312).

Riwayat ini disebutkan oleh Al Khathib dalam (*Tarikh Baghdad* 10/55), dan Abu Al Aina` tidak valid dalam hadits, akan tetapi ia Hafizh (hapal) riwayat-riwayat, dan ini adalah sejumlah riwayat yang saling menguatkan, *Wallahu a'lam.*

[432] Dalam rentetan pembicaraan tentang biografi Al Manshur, Thabari menyebutkan sejumlah riwayat dalam sejumlah lembar halaman (71-107), akan tetapi sangat disayangkan bahwa Thabari menyebutkan riwayat-riwayat ini dengan *sanad* bersambung dengan orang-orang yang tidak dikenal, dan ia adalah riwayat-riwayat yang zhahirnya berisi puji-pujian terhadap khalifah Al Manshur, akan tetapi pada sebagian isinya berisi bencana dan celaan- dan sesuai dengan komitmen kami dalam metode seperti yang telah kami jelaskan di mukaddimah, bahwa kami tidak bersandar pada riwayat-riwayat ini untuk membuktikan kebenarannya, baik itu riwayat yang berisi pujian maupun celaan.

Semoga Allah membalas jasa Thabari, dimana ia berinteraksi dengan riwayat-riwayat tentang biografi para khalifah dengan cara yang berbeda dari riwayat-riwayat tentang masalah haji, peperangan, pengangkatan jabatan dan pencopotan jabatan; masalah-masalah ini disaksikan oleh banyak orang dan dilihat oleh seluruh penduduk setiap negeri, mereka tahu siapa yang menjadi gubernur mereka atau qadhi mereka, akan tetapi tentang cerita khusus seorang khalifah dan salah seorang anggota keluarganya ia perlu memiliki *isnad* untuk dipelajarinya sebelum mempelajari matannya (substansinya) untuk mengetahui benar tidaknya riwayat tersebut. Dan kami telah menyebutkan dua riwayat Thabari, yaitu (8/89) dan (8/90) dimana keduanya memiliki bukti yang menguatkannya seperti yang telah kami sebutkan tadi. Dan selain keduanya

maka kami meletakkan pada bagian yang didiamkan dan lemah. Dan karena biografi Al Manshur yang demikian jelas dan sosoknya yang dikenal, maka kami mengambil dalil dari riwayat-riwayat Al Khatib, Ibnu Asakir, Al Basawi, Az-Zuber bin Bakkar dan imam-imam *tsiqah* yang lainnya, dan semoga Allah memberikan taufiq-Nya.

Biografi khalifah Abu Ja'far Al Manshur; yang terpuji dan yang tercela

Pertama: Al Manshur memuliakan ilmu dan ulama, dan senang mengangkat para ulama untuk menjadi gubernur, qadhi maupun yang lainnya dalam khilafahnya.

Al Basawi meriwayatkan, katanya: Syuaib bin Al-Laits menceritakan kepadaku katanya: bapakku (Al Faqih Al-Laits bin Saad) berkata: Aku melepas Abu Ja'far Amirul Mukminin di Baitul Maqdis, lalu ia berkata: aku kagum dengan akal pikiranmu, dan aku sangat bergembira ketika Allah masih menghidupkan diantara rakyatku orang sepertimu –Syuaib berkata- lalu bapakku berkata kepadaku: Janganlah engkau ceritakan cerita tentang diriku ini selama aku masih hidup –ia berkata- dan Abu Ja'far berkata: bisakah engkau mencarikan seseorang untuk aku jadikan sebagai gubernur Mesir...berita), dan pada akhirnya: lalu Al Manshur berkata: lalu apa yang menghalangimu? Aku (Al Laits) menjawab: aku tidak mampu dan aku adalah orang yang lemah. Ia berkata kepadaku: engkau adalah orang yang kuat, akan tetapi niatmu yang lemah dalam bekerja (*Al Ma'rifah wa At-Tarikh* 2/441), (*Tarikh Baghdad* 13/5), (*Siyar A'lam An-Nubala'* 8/146/12), aku berkata: Isnad ini *shahih.*

Kedua: Al Manshur menerima nasehat para ulama, ahli ibadah dan orang-orang zuhud dari rakyatnya dan dari para penasehatnya yang Shalih.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari jalur Ali bin Al Hasan dari bapaknya dari Bakar bin Al Abid ia berkata:. Sufyan Ats-Tsauri berkata kepada Abu Ja'far Al Manshur: sungguh aku mengetahui seseorang yang jika ia baik maka seluruh umat akan menjadi baik. Ia berkata: siapakah dia? Ia menjawab: engkau (*Tarikh Ad-Dimasyq,* 321).

Telah disebutkan dalam bagian yang *shahih* (8/90) beriata tentang Ar-Rasyid yang menerima nasehat rakyatnya kepadanya dihadapan orang banyak ketika ia sedang berada di atas mimbar jumat.

Al Qadhi Waki' meriwayatkan katanya: Abu Ya'la menceritakan kepadaku katanya: Al Ashmu' menceritakan kepadaku katanya: adalah Abu Ja'far

Amuiryl Mukminin menulis surat kepada Sawwar tentang suatu hal padanya yang menyalahi kebenaran, namun Sawwar tidak melaksanakan perintahnya dan menetapkan putusan atasnya, maka murkalah Amirul Mukminin kepadanya dan berjanji akan menghukumnya, lalu dikatakan kepadanya: wahai Amirul Mukminin sesungguhnya keadilan Sawwar adalah untuk kebaikan dirimu dan perhiasan bagi khilafahmu, maka bersabarlah (*Akhbar Al Qudhat* 271).

Riwayat-riwayat ini dan yang lainnya yang akan kami sebutkan insya Allah tentang biografi Al Mahdi dan Ar-Rasyid membuktikan pernyataan kami bahwa seorang khalifah pada waktu itu adalah kepala dalam majelis permusyawaratan, dimana keadilan tidak diabaikan untuk mengikuti keinginan khalifah seperti yang diduga oleh sebagian orang.

Ketiga: Keadilan para qadhi dan independensi lembaga qadha (pengadilan) dari campur tangan khalifah dan penguasa.

Imam Al Ajali seorang tokoh sejarawan dalam kitabnya Tarikh Ats-Tsiqat menyebutkan sebuah riwayat dengan *isnad* tinggi, lalu berkata: bapakku (Abdullah bin Shalih *tsiqah* dari tingkatan sembilan seperti dinyatakan oleh Ibnu Hajar dalam kitab *At-Taqrib* (3410), lahir pada tahun 141H dan wafat tahun 211 H, artinya bahwa ia hidup pada masa khilafah Abbasiah yang pertama) menceritakan kepadaku katanya: adalah Abu Ja'far Al Manshur mengirim surat kepada Sawwar bin Abdullah qadhi Bashrah , yang isinya: lihatlah bumi tempat persengketaan antara si fulan pejabat dengan si fulan pedagang, lalu berikanlah kepada si fulan pejabat, lalu Sawwar menulis surat kepadanya: Sesungguhnya telah ada bukti di tanganku bahwa ia milik si fulan pedagang, maka aku tidak mau mengeluarkannya dari tangannya kecuali ada bukti, maka Abu Ja'far menulis surat kepadanya: demi Allah Yang tidak ada Tuhan kecuali Dia, engkau harus memberikannya kepada si fulan pejabat. Lalu Sawwar menjawab dalam surat: dan demi Allah Yang tidak ada Tuhan kecuali Dia, aku tidak akan mengeluarkannya dari tangan si fulan pedagang kecuali dengan cara yang benar, dan ketika surat tersebut sampai kepada Abu Ja'far ia berkata: demi Allah sesungguhnya engkau telah memenuhi bumi dengan keadilan, para qadhiku telah menunjukiku ke jalan yang benar (*Tarikh Ats-tsiqat* 2/210).

Berita ini telah diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dari jalur Al Ajali ini (*Tarikh Dimasyq* 32/35). Dan berita ini menjadi bukti keadilan qadhi dan independensi peradilam umum. Dan juga mengindikasikan bahwa lingkungan yang ada di sekitar penguasa atau khalifah dikembalikan kepada kebenaran setiap kali

menjauh darinya. Dan bahwasanya seorang khalifah melihat dan mendengar ajakan, dorongan dan bantuan dari orang disekitarnya untuk menegakkan keadilan. Jadi penegakan keadilan diantara manusia merupakan kesepakatan bersama dimana para tokoh masyarakat waktu itu saling tolong menolong untuk menegakkannya, dan bukan seperti yang dikatakan oleh sebagaian orang awam di masa sekarang bahwa keadilan pada awal-awal masa Islam diabaikan karena mengikuti keinginan para khalifah dan penguasa. Dan perkataan Al Manshur berikut ini menguatkan hal tersebut, dimana ia mengatakan: (adalah para qadhiku mengembalikanku kepada kebenaran...) dan Al hamdulillah atas nikmat isnad. Dan dalam kitab *Akhbar Qudhat* karya Al Waki' dan kitab-kitab yang lainnya ditemukan puluhan contoh yang menunjukkan keadilan para qadhi dan independensi peradilan pada waktu itu.

Dan berikut ini adalah contoh yang lain, yang diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dari jalur Muhammad bin Abu Bakar Al Moushuli dari Namir Al Madani ia berkata: adalah Abu Ja'far Al Manshur mendatangi kami di Madinah, dan waktu itu yang menjadi qadhi Madinah adalah Muhammad bin Imran Ath-Thalhi dan aku sekretarisnya, lalu ada sejumlah orang pemilik unta mengadukan Amirul Mukminin atas suatu perkara yang mereka sebutkan, maka Muhammad bin Imran memerintahkan kepadaku agar menulis surat panggilan kepada Amirul Mukminin untuk datang ke majelis bersama mereka guna menyelesaikan permasalahan yang ada. Lalu aku berkata: tolong jangan aku yang menulis surat karena ia mengenal tulisanku. Lalu ia berkata: tulislah. Maka aku pun menulisnya kemudian ia menandatanganinya, lalu berkata: demi Allah jangan sampai orang lain yang mengantarkannya selain engkau, maka aku pun pergi ke Ar-Rabi', dan meminta maaf kepadanya, lalu ia berkata: tidak apa-apa, lalu ia membawa surat tersebut kepadanya, kemudian Ar-Rabi' keluar dan berkata kepada orang-orang, dimana para pemuka Madinah telah hadir dalam majelis: sesungguhnya Amirul Mukminin menyampaikan salam kepada kalian dan berkata: sesungguhnya aku di panggil ke majlis pengadilan, dan aku lihat tidak ada seorangpun yang datang kepadaku, ketika aku keluar atau mendekat kepadaku mengucapkan salam. Kemudian ia keluar dan dampingi oleh Al Musayyib dan Ar-Rabi' sedangkan aku berada di belakangnya, dan ia mengenakan kain dan selendang, lalu mengucapkan salam kepada orang-orang, dan tidak ada seorangpun yang mendekat kepadanya, kemudian ia terus berjalan sampai di makam kemudian mengucapkan salam kepada Rasulullah ﷺ, kemudian menoleh kepada Ar-Rabi' dan berkata: wahai Rabi', celakalah engkau, aku khawatir jika Ibnu Imran melihatku ia merasa takut

kepadaku, lalu pindah dari majelisnya, dan demi Allah jika ia berlaku demikian aku tidak akan mengangkatnya sebagai qadhi selamanya. Dan ketika melihatnya dan ia sedang bersandar ia melepaskan selendangnya dari pundaknya kemudian menutup dirinya dengannya, dan ia lalu memanggil para pemiliki unta, kemudian memanggil Amirul Mukminin, kemudian setelah mereka menyampaikan tuduhan kepadanya ia memutuskan mereka yang benar atasnya. Dan ketika masuk ke rumah ia berkata kepada Ar-Rabi': pergilah dan jika ia telah bangkit dan keluar dari mereka maka panggilah ia, lalu ia berkata: wahai Amirul Mukminin, ia tidak akan datang kepadamu kecuali setelah selesai dari semua orang, dan ketika masuk kepadanya ia mengucapkan salam, lalu ia berkata: semoga Allah memberikan balasan kepadamu atas agamamu, Nabimu, nasabmu dan khalifahmu dengan balasan yang lebih baik, aku telah memerintahkan untuk memberimu uang sepuluh ribu dinar maka terimalah ia, dan hampir semua harta benda Muhammad bin Imran adalah dari hubungan tersebut (*Tarikh Dimasyq*, jil. 32/326-327).

Riwayat ini juga bisa dilihat di kitab *Al Jalis Ash-Shalih Al Kafi* (2/28).

Lihat juga di *Akhbar Al Qudhat*, dimana Al Qadhi Waki' meriwayatkan dari jalur lain dari Namir ia berkata: Abu Dhahir Ad-Damsyiki Ahmad bin Bisyr bin Abdul Wahhab memberitahukan kepada kami katanya: Abu Ubaidillah menceritakan kepadaku katanya: Abu Ya'qub menceritakan kepadaku katanya: Namir As-Syaibani menceritakan kepadaku katanya: aku adalah sekretaris Muhamamd bin Imran, qadhi Madinah. Lalu Abu Ja'far Al Manshur menunaikan ibadah haji....dan seterusnya. Dan ada sedikit perbedaan padanya dari riwayat Ibnu Asakir, dan ada sedikit tambahan padanya diantaranya (lalu kepala qadhi berkata: dengan ucapan apa aku smemanggilnya? Abul khalifah atau dengan namanya? Ia berkata: dengan namanya. Maka ia pun memanggilnya dengam namanya, dan ia pun lalu mendekat kepadanya, lalu sang qadhi memberikan keputusan...) (akhbar al qudhat, 127, tahqiq Said Al-Liham).

Keempat: Penghormatannya terhadap ilmu dan ulama dan pertolongannya kepada mereka untuk memenuhi kebutuhannya.

Adz-Dzahabi berkata: Umar bin Ali Al Maqdimi meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah bahwa ia masuk menemui Amirul Mukminin Al Manshur lalu berkata: Wahai Amirul Mukminin, tolong bayarkan hutangku. Ia bertanya: Berapa hutangmu? Ia menjawab: Seratus ribu. Ia berkata: engkau orang yang faqih dan mulia mempunyai hutang seratus ribu dan tidak mampu membayarnya? Ia menjawab: wahai Amirul Mukminin, anak-anak-ku telah

tumbuh dewasa, maka aku ingin membuatkan tempat tinggal khusus buat mereka karena khawatir masalah-masalah mereka yang tidak aku sukai dapat mengganggku, karenanya aku buatkan mereka rumah, dengan penuh keyakinan kepada Allah kemudian kepada Amirul Mukminin. Ia berkata: lalu ia mengulang-ulang atasnya menyebut, "Seratus ribu!!" menganggapnya jumlah yang fantastis, kemudian berkata: kami bayarkan kepadamu seratus ribu. Lalu ia berkata: wahai Amirul Mukminin, berikanlah apa yang engkau berikan kepadaku dengan lapang dada, karena aku pernah mendengar bapakku menceritakan kepadaku dari Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa memberikan suatu pemberian dengan lapang dada, maka si pemberi dan si penerima akan diberkati oleh Allah."* Ia berkata: aku memberikannya dengan lapang dada. Dan ini adalah hadits mursal (*Tarikh Islam* 322).

Aku berkata: dan perkataan Adz-Dzahabi bahwa ini hadits mursal adalah potongan pembicaraan yang sampai kepada Nabi ﷺ yaitu (barangsiapa yang memberikan....) sedangkan dialog yang terjadi antara khalifah dan Hisyam adalah riwayat Umar bin Ali Al Muqaddimi, yaitu perawi yang *tsiqah* dasri para perawi *shahihain* dari Hisyam bin Urwah yang *tsiqah* dan imam.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari jalur Al Fadhl bin Hubab (*Tsiqah Alim Musnidu Al Ashr- Lisan Al Mizan,* 1340) ia berkata aku mendengar Muhammad bin Salam Al Jamhi (jujur, *Mizan Al I'tidal,* 7611) ia berkata: Al Manshur ditanya: adakah kenikmatan dunia yang belum engkau peroleh? Ia berkata: adu satu hal, yaitu aku duduk di singgasana lalu para ahli hadits duduk disekitarku, lalu juru tulis berkata: siapakah yang engkau sebutkan semoga Allah merahmatimu? Ia berkata: lalu datanglah para menteri kepadanya membawa tinta dan kertas, lalu ia berkata: kalian tidak selevel mereka, mereka adalah orang yang sobek pakaiannya, pecah-pecah kakinya, panjang rambutnya, kurir di segala penjuru, para pencari hadits (*Tarikh Dimasyq,* jil sebelumnya, 329).

Riwayat ini juga disebutkan oleh Adz-Dzahabi dari jalur Abu Khalifah dari Muhammad bin Salam dan pada bagian akhir disebutkan: yang pecah-pecah kakinya, panjang rambutnya, kurir di segala penjuru dan para pencari hadits (*Tarikh Islam,* jil sebelumnya, 470).

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Katsir dengan redaksi: para penempuh jarak perjalanan yang sangat panjang, terkadang di Irak, terkadang di Hijaz dan terkadang di Syam (*Al Bidayah wa An-Nihayah* 10/134).

Waki' meriwayatkan katanya: Bapakku memberitahukan kepada kami, katanya: Bisyr bin Al Mifdhal berkata: Sawwar menceritakan kepada kami

katanya: tidak ada sesuatupun yang mengganjal dalam diriku kecuali aku sampaikan langsung kepada Abu Ja'far. Ia berkata: aku berkata kepadanya: wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Al Hasan pernah berkata: sesungguhnya bukti kebenaran suatu perkataan adalah amal perbuatan, maka barangsiapa yang amal perbuatannya sesuai dengan perkataannya ia selamat, dan barangsiapa yang tidak sesuai perbuatan dengan perkataannya maka ia celaka, atau seperti yang dikatakan oleh Al Hasan, lalu Abu Ja'far berkata: benar apa yang dikatakan oleh Al Hasan (*Akhbar Qudhat* 2/62). Aku berkata: dan Bisyr bin Al Mifdhal adalah *tsiqah* dan ahli ibadah (*Taqrib*, 703).

Kelima: Kehidupan Al Manshur yang sederhana dan jauh dari segala bentuk perhiasaan dan kemegahan.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari jalur Muhamamd bin Al Hasan bin Duraid, Ar-Rayyasyi mencertakan kepada kami dari Muhammad bin Salam ia berkata: adalah budak perempuan Al Manshur melihat pakaiannya sobek, lalu ia berkata: sang khalifah pakaiannya sobek!! Maka ia (Al Manshur) berkata: celakalah engkau, tidakkah engkau pernah mendengar perkataan Ibnu Haramah: dan seorang pemuda mendapati kehormatan sedang selendangnya usang dan saku pakaiannya sobek (*Tarikh Dimasyq*, 328). Aku berkata: dan Muhammad bin Al Hasan bin Duraid diambil riwayatnya dalam sejarah, dimana Al Khatib Al Baghdadi berkata dalam biografinya: ia adalah kepala para ulama dalam menghapal bahasa, nasab dan syair. Daruquthni berkata: ia adalah orang yang sangat luas hapalannya (tarikh Baghdad, 2/195), dan Ar-Rayyasyi (Al Abbas bin Al Faraj) adalah *tsiqah* dan pakar syair dan bahasa (*Tahdzib Al Kamal*, 3133), dan Al Jamhi adalah jujur seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya.

Oleh karenanya Abu Bakar Al Ja'abi berkata: kebesaran para raja yang bercampur pakaian para ahli ibadah membuat hati senang menerimanya dan mata sejuk memandangnya (*Tarikh Islam* 466).

Di atas telah kami sebutkan ketika membahas tentang kepemimpinannya, dimana ia berada di barisan terdepan ketika melawan kelompok Ar-Ruwandiah yang memusuhi khilafah dan menyerbu istananya, ia menunjukkan keberaniannya dan menembus barisan musuh dari orang-orang ahli bidah dan berhasil mengalahkan mereka bersama beberapa orang saja disekitarnya yang ada pada waktu itu, karena para tentara khalifah sedang berada di sejumlah wilayah negeri.

Keenam: Kondisi ekonomi di masa khalifah Abu Ja'far Al Manshur.

Adz-Dzahabi berkata: pada masa itu harga barang-barang dan perdagangan mengalami kemakmurannya di Irak, dimana harga seekor domba hanya satu dirham, unta empat dirham, kurma enam puluh ritl (1 ritl=8 ons) hanya satu dirham, minyak goreng enam puluh ritl satu dirham, keju delapan ritl satu dirham. Abu Naim berkata: aku pernah lihat orang menyerukan dagangannya daging kambing enam puluh Rithl satu dirham, madu sepuluh dirham (*Tarikh Islam*, jilid sebelumnya, halaman 34).

Setelah menyebutkan harga barang-barang yang demikian murah, Al Khatib Al Baghdadi berkata: oleh karena rasa aman dan harga yang demikian murah penduduknya pun bertambah sehingga pasar menjadi sangat padat sampai-sampai seorang pejalan kaki kesulitan menembus ke dalam pasar (*Tarikh Baghdad* 10/99).

Aku berkata: Pada masa yang sedemikian makmurnya, khalifah Al Manshur masih mengenakan pakaian yang sobek dan bertambal dan tidak peduli dengan kedudukannya karena sangat berhati-hati terhadap harta milik umum. Dan supaya tergambar dalam benak pembaca bagaimana sosok khalifah Al Manshur, kami ingin membuat perbandingan antara masanya dengan masa sekarang, dimana pada masa sekarang di negara seperti Venezuela misalnya para demonstran keluar ke jalan-jalan menghujat presiden lalu polisi menghalangi mereka dengan kendaraan baja, gas air mata dan terkadang dengan peluru, sementara sang presiden dijaga ketat oleh pasukan pengawal dan para pendukungnya di istana, akan tetapi beranikah presiden Venezuela (yang dijuluki bapak pembela orang-orang miskin dan lemah) turun ke jalan bersama para polisi dan pengawalnya ikut menghadang para demonstran dan memerangi mereka, tidak mungkin sama sekali. Sementara khalifah Al Manshur ﷺ berada di barisan paling depan bahwa di depan para pengawal dan pembantunya ketika istananya diserang kelompok Ruwandiah dan yang lainnya, dan ia menunggang seekor keledai atau kuda memerangi mereka dengan sangat berani tanpa merasa takut sedikitpun!!

Ketujuh: Gerakan ilmiah pada masa khalifah Al Manshur.

Adz-Dzahabi berkata: di istana ini para ulama berkumpul untuk menulis hadits, fiqih dan tafsir. Ibnu Juraij menulis di Mekkah, Said bin Abu Urubah, Hammad bin Salamah dan selain keduanya menulis di Bashrah . Auza'i menulis di Syam, Imam Malik menulis kitab Al Muwattha` di Madinah. Ibnu Ishaq menulis berita tentang peperangan. Muammar menulis di Yaman. Imam Abu Hanifah dan yang lainnya menulis fiqih di Kufah. Sufyan Tsauri menulis buku Al Jami'. Husyaim menulis buku-bukunya. Al-Laits menulis di Mesir, Ibnu

Luhai'ah, Ibnul Mubarak, Abu Yusuf dan Ibnu Wahab. Buku-buku menjadi banyak. Dan ditulislah buku bahasa arab, sejarah dan kejadan-kejadian manusia. Dan sebelum masa ini kebanyakan para ulama membicarakan tentang hapalan mereka atau meriwayatkan ilmu dari lembaran-lembaran yang *shahih* namun belum tertib, sehingga alhamdulillah menuntut ilmu menjadi mudah, dan sistem hapalan pun mulai berkurang (*Tarikh Islam*, jilid sebelumnya, halaman 13).

Yang terpuji dan yang tercela dari khalifah Abu Ja'far Al Manshur

Telah kami sebutkan berkali-kali bahwa sejarah abad-abad pertama yang mulia adalah sejarah penerapan akidah tauhid dan syariat Islam yang berlangsung kira-kira sampai tahun 220H, seperti ditetapkan oleh sebagian ulama Islam, karena pada tahun itu generasi ketiga yang mulia yaitu tabiit tabiin (pengikut tabiin) berakhir, lihat Fathul Baari syarh Shahih Bukhari, 3651, bab fadhail shahabah (dan sejarah yang agung ini meskipun diwarnai berbagai macam bencana, fitnah dan pertumpahan darah untuk mengokohkan pemerintahan, akan tetapi secara global ia adalah sejarah yang penuh dengan teladan keadilan, kejujuran, independensi qadha, penghormatan ulama, penyebaran keadilan antara manusia, peperangan dan penaklukan atas sejumlah negeri dan perbaikan masyarakat. Namun sejumlah orang ahli bid'ah dan mengikuti hawa nafsunya berusaha untuk menodai sejarah ini dan mencoreng biografi para khalifah sampai-sampai sebagian mereka menyatakan bahwa ajaran Islam tidak diterapkan kecuali beberapa kurun waktu saja, dan ini tentu klaim yang tidak benar sama sekali.

Dan kami telah menjelaskan secara panjang lebar sisi-sisi pencorengan atas biografi para khalifah yang telah lalu, dan disini ketika kami membahas tentang biografi Al Manshur kami katakan bahwa Al Manshur telah di zhalimi oleh sejarah dan kami harus meluruskannya. Dan jika ada sesuatu yang tercela atas diri Al Manshur, yaitu kekejamannya terhadap orang-orang yang menentang khilafah yang menyebabkan terjadinya pertumpahan darah, sebagian ada yang benar dimana para ahli bidah menyerang istana khalifah dan berusaha untuk menggulingkannya, dan sebagian yang lain tidak benar, dan yang saya maksud dengannya yaitu permusuhannya dengan anak-anak pamannya yaitu Muhammad dan Ibrahim putra Abdullah bin Al Hasan radhiallahu anhum, mereka adalah satu keluarga yaitu bani Abbas dan bani Ali. Dan meskipun Al Manshur berusaha keras ntuk mencari keduanya untuk meminta kerelaannya

sebelum terjadi peperangan, namun bukan Al Manshur saja yang pantas dicela akan tetapi anak-anak pamannya juga pantas dicela. Namun bagaimanapun, Allah Yang lebih tahu tentang pertumpahan darah tersebut kenapa ia terjadi, dan Al Manshur sadar bahwa ia telah melakukan dosa yang besar.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari berbagai jalur bahwa ia memohon ampun kepada Allah dari perbuatan dosa yang besar, dan bertaubat sebelum meninggal dunia (lihat biografinya dalam *Tarikh Dimasyq*), diantaranya adalah riwayat dari jalur Al Hakam bin Utsman ia berkata: Abu Ja'far Al Manshur Amirul Mukminin berkata ketika hendak meninggal dunia: "Ya Allah sesungguhnya Engkau Mengetahui bahwa aku telah melakukan perbuatan dosa yang besar karena keberanianku atas-Mu, dan sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku taat kepada-Mu dalam perkara yang paling Engkau cintai, yaitu kalimat syahadat (aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah) secara murni dari diri kami untuk-Mu dan bukan karena pamrih atas-Mu." Ia berkata: kemudian ia meninggal dunia (*Tarikh Dimasyq*, jilid sebelumnya,343).

Adz-Dzahabi menyebutkan dalam biografinya secara ringkas dan berkata: dan telah disebutkan beritanya dalam kejadian-kejadian yang menunjukkan bahwa ia adalah khalifah bani Abbas yang paling kejam, wibawa, pemberani, teguh, idealis, keras, gemar mengumpulkan harta, enggan hura-hura, enggan main-main, matang pikirannya, senang dengan ilmu dan sastera, pakar psikologi, banyak membunuh manusia hingga kerajaannya kokoh berdiri, dan secara keseluruhan ia kembali kepada keadilan dan agama, dan ia dikenal tekun melakukan shalat dan beragama, dan ia adalah orang yang fasih dan bijak, pantas menjadi khalifah (tarikh Islam, jilid sebelumnya, 466).

Aku berkata: dan kami telah menyebutkan sejumlah berita seperti yang diriwayatkan oleh para sejarawan (Thabari, Baladzari, Al Basawi, Khalifah, Al Khatib Al Baghdadi, Ibnu Asakir, Ibnu Katsir, Adz-Dzahabi dan yang lain-lainnya) yang mengindikasikan bahwa ia adalah khalifah yang sangat teguh pendiriannya, berwibawa, sederhana dalam berpakaian (seperti halnya khalifah Hisyam bin Abdul Malik), jauh dari hura-hura, sangat hormat terhadap para ulama, qadhi dan orang-orang zuhud, kondisi ekonomi mapan dan gerakan ilmiah maju dengan pesat pada zamannya. Maka semoga Allah mengampuni hamba-Nya dan seluruh hamba-Nya yang beriman. Kenapa kita tidak menyebutkan seluruh kebaikannya disamping kesalahan dan kekurangannya, dan kami diperintahkan agar tidak mengurangi hak manusia sedikitpun.

Lalu bagaimana jika salah seorang manusia tersebut adalah khalifah Al Manshur yang menguasai separoh dunia di masa lalu selama dua abad lebih

PENGANGKATAN AL MAHDI SEBAGAI KHALIFAH

Pada tahun ini Al Mahdi, yaitu Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Al Abbas, dibaiat dan diangkat sebagai khalifah. Pembaiatan ini dilakukan di Mekah pada pagi hari meninggalnya Abu Ja'far Al Manshur, yaitu hari sabtu tanggal enam dzulhijjah tahun seratus lima puluh delapan. Demikian menurut pendapat Hisyam bin Muhammad dan Muhammad bin Umar dan selain keduanya.[433]

---

lamanya, ia mulai membangun kota-kota mengikuti jejak para pendahulunya yaitu khalifah Umar bin Khattab dan khalifah-khalifah sesudahnya dari bani Umayyah. Pada masanya gerakan ilmiah maju pesat, dan lahirlah ulama-ulama tersohor di masanya. Kondisi ekonomi pun sangat makmur dan kewibawaan qadha dan peradilan dijunjung tinggi... dan seterusnya. Dan kami tidak mengingkari kesalahan-kesalahannya bahkan kami menyebutkannya dan ia sendiri mengakuinya. Semoga Allah merahmatinya dan Dia adalah sebaik-baik Pemberi keputusan.

[433] Mayoritas sejarawan sepakat bahwa Al Mahdi dibaiat pada tahun 158H setelah kematian bapaknya Al Manshur di Mekah, dan Al Mahdi berada di Baghdad. Dan tampaknya para pemuka, menteri dan *maula* dekat Al Manshur telah membaiat Al Mahdi saat kepergiannya ketika Al Manshur meninggal dunia, kemudian mereka mengirimkan surat pembaiatan dan lain sebagainya kepadanya. Dan sampailah surat kepadanya setelah beberapa hari di Baghdad (tempat tinggalnya) -istana khilafah- seperti disebutkan oleh Al Khatib Al Baghdadi: dan ia diangkat sebagai khalifah ketika Al Manshur meninggal dunia di Mekah, dan yang memerintahkan pembaiatannya adalah Rabi' bin Yunus, dan yang menyampaikan berita adalah Manarah Al Barbari pembantunya, pada hari selasa tanggal enam belas dzulhijjah, dan Al Mahdi ketika itu berada di Baghdad, dua hari setelah sampai kepadanya berita yang dibawa oleh

Al Waqidi mengatakan: ia dibaiat sebagai khalifah di Baghdad pada hari kamis tanggal sebelas Dzulhijjah pada tahun ini.[434]

Ibunya Al Mahdi adalah Ummu Musa binti Manshur bin Abdullah bin Yazid bin Syammar Al Himyari.[435]

PENGANGKATAN AL MAHDI SEBAGAI KHALIFAH MUHAMMAD BIN ABDULLAH BIN MUHAMMAD BIN ALI BIN ABDULLAH BIN AL ABBAS[436]

Manarah ia diam dan tidak memberitakan hal tersebut, kemudian pada hari kamis ia menyampaikan pidato kepada orang-orang dan menyampaikan kata belasungkawa kepada khalifah Al Manshur, dan ia pun dibaiat secara umum, yaitu pada tahun seratus lima puluh delapan (*Tarikh Baghdad* 5/391), dan demikianlah tampak jelas hubungan antara riwayat Al Waqidi dan riwayat Hisyam yang pertama seperti disebutkan oleh Thabari dengan riwayat Al Waqidi.

[434] Maksudnya bahwa manusia membaiatnya ketika ia tidak ada ditempat yaitu Mekah, kemudian ia dibaiat lagi setelah pertengahan dzulhijjah pada tahun yang sama di Baghdad (*Tarikh Baghdad* 391) dan lihat (*Al Bidayah wa An-Nihayah* 8/76).

[435] Al Khatib Al Baghdadi meriwayatkan dari Abu Hassan Az-Ziyadi, ia berkata: Pada tahun 158 H, Al Mahdi dibaiat, ibunya adalah Ummu Musa binti Manshur bin Abdullah bin Syahr, hingga jadilah ia anak keturunan bani Himyar (*Tarikh Baghdad* 5/392) dan lihat (*Tarikh Al Khalifah* 282) dan (*Al Ma'rifah wa At-Tarikh* 1/25).

[436] Seluruh literatur sejarah sepakat, di antaranya (*Tarikh Ath-Thabari*, *Al Ma'rifah*, Tarikh Basawi dan *Tarikh Al Khalifah*) bahwa Al Mahdi telah dibaiat sebagai khalifah kaum muslimin pada tahun 158 H, dan ini terjadi setelah kematian bapaknya yaitu Al Manshur. Al Basawi meriwayatkan katanya: Salamah menceritakan kepada kami, Ahmad berkata dari Ishaq bin Isa dari Abu Ma'syar ia berkata: adalah Abu Ja'far menunaikan ibadah haji pada tahun seratus lima puluh delapan, dan meninggal sehari sebelum hari tarwiyah, dan

Pada tahun ini Ibrahim bin Yahya bin Muhammad bin Ali diangkat menjadi amirul hajj pada pelaksanaan ibadah haji bersama kaum muslimin, dan –seperti disebutkan- bahwa Al Manshur telah mewasiatkan hal tersebut kepadanya.[437]

Pada tahun ini yang menjadi gubernur Mekah dan Thaif adalah Ibrahim bin Yahya bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas, dan yang menjadi gubernur Madinah adalah Abdushshamad bin Ali. Yang menjadi gubernur Kufah adalah Amru bin Zuhair Adh-Dhabyi saudara Musayyib bin Zuhair- dan ada yang mengatakan: Bahwa gubernurnya adalah Ismail bin Abu Ismail Ats-Tsaqafi. Ada yang mengatakan bahwa ia adalah *maula* bani Nasr dari Qais. Yang menjadi qadhinya adalah Syuraik bin Abdullah An-Nakh'i. Dan yang menjadi penanggung jawab bidang upeti adalah Tsabit bin Musa. Dan yang menjadi gubernur Khurasan adalah Humaid bin Qahthabah. Dan yang menjadi qadhi Baghdad merangkap qadhi Kufah adalah Syuraik bin Abdullah.

Ada yang mengatakan bahwa qadhi Baghdad pada waktu Al Manshur meninggal dunia adalah Abdullah bin Muhammad bin Shafwan Al Jumahi, dan yang menjadi qadhi Kufah secara khusus adalah Syuraik bin Abdullah. Dan ada yang mengatakan, bahwa Syuraik menjadi qadhi Kufah dan imam shalatnya.

---

masa khilafahnya berlangsung selama dua puluh lima tahun kurang tiga hari, dan orang-orang membaiat Muhamamd bin Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas (*Al Ma'rifah* 1/25), demikian juga Khalifah menyebutkan pembaiatan Al Mahdi sebagai Amirul Mukminin termasuk dalam kejadian tahun 158 H dan lihat (*Tarikh Al Khalifah* 282).

[437] Demikian juga pendapat Al Basawi dalam (*Al Ma'rifah wa At-Tarikh* 1/25) dan khalifah dalam (*Tarikh Al Khalifah* 282). Hanya saja keduanya tidak menyebutkan, bahwa hal itu terjadi dengan wasiat langsung dari Al Manshur sebelum ia meninggal dunia.

Yang menjadi kepada polisi Baghdad pada waktu meninggalnya Al Manshur –seperti disebutkan- adalah Umar bin Abdurrahman saudara Abdul Jabbar bin Abdurrahman, dan ada yang mengatakan Musa bin Kaab.

Yang menjadi penanggung jawab bidang upeti di Bashrah adalah Imarah bin Hamzah. Yang menjadi qadhi dan imam shalatnya adalah Abdullah bin Al Hasan Al Anbari, dan yang menjadi penanggung jawab atas keamanannya adalah Said bin Da'laj.[438]

Seperti disebutkan oleh Muhammad bin Umar, bahwa pada tahun ini orang-orang terkena wabah penyakit yang sangat dahsyat.

MEMASUKI TAHUN 159 H

BERITA TENTANG KEJADIAN-KEJADIAN YANG TERJADI PADA TAHUN INI

Di antara kejadian pada tahun ini, adalah peperangan di musim panas yang dilakukan oleh Al Abbas bin Muhammad hingga sampai di Ankara, dan di barisan paling depan ada Al Hasan *maula* dekat. Al Mahdi mengikutsertakan kepadanya sekelompok orang dari para panglima Khurasan dan yang lainnya. Dan adalah Al Mahdi keluar lalu berpusat di Baradan dan singgah disana sampai Al Abbas bin Muhammad menyelesaikan tugasnya, dan tidaklah Al Abbas memberikan jabatan kepada Al Hasan lalu mencopotnya. Dan dalam peperangan ini Al Hasan berhasil menaklukkan salah satu kota Romawi,

---

[438] Lihat daftar nama-nama gubernur dan qadhi pada akhir masa khilafah Al Mahdi.

dan pergi dengan selamat tidak seorang pun dari kaum muslimin yang terluka.[439]

Pada tahun ini Humaid bin Qahthabah meninggal dunia, dan ia adalah gubernur Al Mahdi di Khurasan. Lalu Al Mahdi mengangkat Abu Aun Abdul Malik bin Yazid sebagai penggantinya.

Pada tahun ini Hamzah bin Malik diangkat sebagai gubernur Sijistan, dan Jibril bin Yahya diangkat sebagai gubernur Samarkandi.[440]

Pada tahun ini Al Mahdi membangun masjid Ar-Rashafah.[441]

Pada tahun ini ia membangun dindingnya dan menggali paritnya.

Pada tahun ini Al Mahdi mencopot Abdushshamad bin Ali dari jabatan gubernur Madinah dan mengangkat Muhammad bin Abdullah Al Katsiri sebagai penggantinya kemudian mencopotnya. Dan mengangkat Ubaidillah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Shafwan Al Jumahi sebagai penggantinya.[442]

---

[439] Khalifah menyebutkan sumber berita dan mengatakan secara ringkas: dan adalah Al Abbas masuk dan menyebarkan bala tentaranya, lalu kembali dengan selamat dan membawa rampasan (*Tarikh Al Khalifah* 283).

[440] Lihat daftar nama-nama gubernur dan qadhi pada akhir masa Al Mahdi.

[441] Demikian juga dikatakan oleh Al Basaw (*Al Ma'rifah wa At-Tarikh* 1/26)

[442] Al Basawi menyebutkan bagian kedua tentang pengangkatan dan pemecatan pejabat khalifah, dan berkata termasuk kejadian yang terjadi pada tahun ini: pada tahun ini Muhamamd bin Abdullah Al katsiri dicopot dari jabatan gubernur Madinah dan digantikan oleh Ubaidillah bin Muhammad bin Shafwan Al Jumahi (*Al Ma'rifah* 1/27).

Ath-Thabari menceritakan sebelum halaman ini tentang masalah pencopotan Isa bin Musa dari jabatan putra mahkota dan digantikan oleh oleh Musa Al Hadi putranya Al Mahdi, dan ia menyebutkan sejumlah perincian yang tidak kami temukan riwayat lain yang menguatkannya dari literature yang lain, hanya saja Al Basawi sejarawan *tsiqah* menyebutkan sumber berita dan berkata: pada tahun ini 159H Al mahdi bersikeras untuk membaiat putranya

Pada tahun ini Yazid bin Manshur –paman Al Mahdi- diangkat menjadi amirul hajj dalam pelaksanaan ibadah haji bersama orang-orang ketika datang dari Yaman; lalu Ahmad bin Tsabit menceritakan kepadaku dari orang yang menyebutkannya dari Ishaq bin Isa dari Abu Ma'syar. Demikian juga pendapat Muhamamd bin Umar Al Waqidi dan yang lainnya. Dan kepulangan Yazid bin Manshur dari Yaman adalah atas perintah Al Mahdi untuk diangkat sebagai amirul hajj, disamping karena ia merasa rindu kepadanya dan supaya dekat dengannya.[443]

Pada tahun ini yang menjadi gubernur Madinah adalah Ubaidillah bin Shafwan Al Jumahi. Dan yang menjadi imam shalat di Kufah adalah Ishaq bin Shabah Al Kindi. Dan yang menjadi penanggung jawab bidang upeti adalah Tsabit bin Musa. Dan yang menjadi qadhinya adalah Syuraik bin Abdullah. Dan yang menjadi imam shalat di Bashrah adalah Abdul Malik bin Ayyub bin Zhabyan An-Namiri dan penanggung jawab atas keamanannya adalah Umarah bin hamzah. Dan penggatinya atas hal itu adalah Al Masur bin Abdullah bin Muslim Al Bahili. Yang menjadi qadhinya adalah Ubaidillah bin Al Hasan. Dan yang menjadi gubernur Kur Dijlah, Kur Ahawaz, Kur persia adalah Umarah bin hamzah.d an yang menjadi gubernur As-Sind adalah Bistham bin Amru. Dan yang menjadi gubernur Yaman aadalah raja` bin Rauh. Yang menjadi gubernur Yamamah adalah Bisyr bin Al Mundzir. Yang menjadi gubernur Khurasan adalah Abu Aun Abdul Malik bin yazid. Dan yang menjadi gubernur Al jzirah adalah Al Fadhl bin Shalih . Yang menjadi gubernur Afrika adalah Yazid bin Hatim. yang menjadi gubernur Mesir adalah Muhamamd bin Sulaiman Abu Dhamrah.[444]

Musa Al Hadi sebagai putra mahkota dan mencopotnya dari Isa bin Musa (*Al Ma'rifah* 1/27).

443 Demikian juga pendapat Al Basawi (*Al Ma'rifah* 1/26) dan Khalifah dalam tarikhnya (283).

444 Lihat daftar nama-nama gubernur dan qadh pada akhir masa khilafah Al Mahdi.

MEMASUKI TAHUN 168 H

BERITA TENTANG KEJADIAN-KEJADIAN YANG TERJADI PADA TAHUN INI

(BERITA TENTANG KELUARNYA YUSUF AL BARM)

Di antara kejadian yang terjadi pada tahun ini adalah keluarnya Yusuf bin Ibrahim, atau yang disebut dengan Yusuf Al Barm di Khurasan bersama para pengikutnya yang ingkar dan menentang Al Mahdi –seperti yang diklaim- atas sosok dan biografinya. Dan bergabunglah kepadanya sejumlah orang yang sangat banyak. Maka berangkatlah Yazid bin Mazid kepadanya dan bertemu dengannya lalu keduanya saling berperang hingga akhirnya ia disandera oleh Yazid dan dibawa kepada Al Mahdi, ia dikirim bersama sejumlah sahabatnya, hingga ketika sampai di Nahrawandi ia ditunggangkan diatas keledai dan wajahnya dihadapkan kepada ekor keledai sedangkan para sahabatnya diatas seekor keledai, lalu mereka dimasukkan ke teras dalam kondisi demikian, dan dihadapkan kepada Al Mahdi, lalu Al Mahdi memerintahkan kepada Hartsamah bin A'yun untuk memotong kedua tangan dan kaki Yusuf, dan memukul tengkuknya dan tengkuknya para sahabatnya, lalu menyalib mereka di jembatan sungai Dijlah yang paling tinggi, dihadapan bala tentara Al Mahdi. Dan alasan Al Mahdi kenapa ia menyuruh Hartsamah untuk membunuhnya, karena ia telah membunuh saudaranya Hartsamah di Khurasan.[445]

---

[445] Khalifah menguatkan sumber berita ini dan berkata: pada tahun ini (160 H) Yusuf Al Barm muncul di Khurasan, lalu bertemulah ia dengan Said

BERITA TENTANG PENCOPOTAN ISA BIN MUSA DARI JABATAN PUTRA MAHKOTA DAN PENGANGKATAN MUSA AL HADI SEBAGAI PENGGANTINYA[446]

---

bin Salam bin Qutaibah bin Muslim bin Amru dan berhasil dikalahkan oleh Said, lalu bala tentaranya dimusnahkan (*Tarikh Al Khalifah* 283).

[446] Al Basawi menyebutkan termasuk kejadian pada tahun ini (159 H) seperti yang kami sebutkan, bahwa Al Mahdi bersikeras untuk mencopot Isa bin Musa dari jabatan putra mahkota. Telah disebutkan oleh sejumlah riwayat yang menguatkan sumber utama berita ini dan pidato Isa bin Musa dengan ringkas dari apa yang disebutkan oleh thabari tanpa menyebutkan lanjutan perincian yang kami masukkan dalam kelompok yang didiamkan (lihat 8/125), dimana Az-Zuber bin Bakkar meriwayatkan dari Syabib bin Syaibah seorang sejarawan asal Bashrah yang yang sangat tersohor, wafat pada tahun 162H, bahwa Isa bin Musa lemah (tidak cakap berbuat), maka ia ingin mendengar perkataannya. Lalu pada suatu malam Al Mahdi mengutus Bakkar kepadaku ke masjid untuk mencopot Isa bin Musa. Maka pada keesokan harinya aku berangkat dan mendekat ke mimbar. Lalu datanglah Al Mahdi dan naik tangga mimbar sampai puncaknya, dan datanglah Isa bin Musa lalu ia naik mimbar sambil menyela matanya sampai berada di bawahnya, lalu aku berkata: telah datang apa yang menjadi bahan pembicaraan, lalu Al Mahdi mengedipkan matanya kepadanya dengan menegakkan pedangnya, maka ia pun berdiri dan berkata: ya Allah segala puji bagi-Mu, dan segala kesyukuran untuk-Mu, dan Engkaulah tempat memohon pertolongan, ya Allah sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku tidak melepaskannya kecuali untuk mencegah pertumpahan darah kaum muslimin, dan aku telah melepaskan baiat dari diriku dan membaiat Musa bin Al Mahdi. Kemudian ia memalingkan wajahnya kepada Al Mahdi lalu mengusap tangannya atas tangannya (*Al Akhbar Al Muwaffaqayat* 166).

Aku berkata: Berita ini menguatkan apa yang disebutkan oleh Thabari pada (8/125) bahwa Isa bin Musa berpidato dihadapan orang-orang dan memberitahukan kepada mereka bahwa ia melepaskan dirinya dari jabatan

Pada tahun ini Ubaidillah bin Shafwan Al Jumahi meninggal dunia, ia adalah gubernur Madinah, dan diganti oleh Muhammad bin Abdullah Al Katsiri, dan tidak beberapa lama ia pun dicopot dari jabatannya oleh khalifah Al Mahdi dan digantikan oleh Zufar bin Ashim Al Hilali. Dan Al Mahdi mengangkat Abdullah bin Muhammad bin Imran At-Thalhi sebagai qadhi Madinah.[447]

Pada tahun ini Abdussalam Al Khariji keluar lalu ia dibunuh.

Pada tahun ini Busthám bin Amru dicopot dari jabatannya sebagai gubernur As-Sind dan digantikan oleh Rauh bin Hatim.[448] Pada tahun ini Al Mahdi menunaikan ibadah haji bersama orang-orang, dan mengangkat putranya Musa sebagai penggantinya sementara dan dibantu oleh Yazid bin Manshur paman khalifah Al Mahdi sebagai menteri dan penasehatnya.[449]

Yang menjadi Imam shalat di Kufah pada tahun ini adalah Ishaq bin Shabah Al Kindi, dan yang menjadi qadhinya adalah Syuraik. Yang menjadi gubernur Bashrah dan sekitarnya, Kur Dijlah, Bahrain, Oman, Kur Ahwaz dan Persia adalah Muhamamd bin Sulaiman. Dan yang menjadi qadhi Bashrah adalah Ubaidillah bin Al Hasan. Dan yang menjadi gubernur Khurasan adalah Muadz bin Muslim. Dan yang menjadi gubernur Al Jazirah adalah Al Fadhl bin Shalih . Dan yang menjadi gubernur As-Sind adalah Rauh bin Hatim. Dan yang menjadi

---

putra mahkota dan mengundurkan diri untuk menjaga persatuan dan kesatuan kaum muslimin serta mengedapankan kemaslahatan mereka dari kemaslahatan dirinya, *Wallahu a'lam.*

[447] Lihat daftar nama-nama gubernur dan qadhi pada akhir masa khilafah Al Mahdi.

[448] Lihat daftar nama-nama gubernur dan qadhi pada akhir masa khilafah Al Mahdi.

[449] Khalifah berkata: lalu Amirul Mukminin Al Mahdi menetapkan pelaksanaan ibadah haji (*Tarikh Al Khalifah* 283) dan demikian juga kata Al Basawi (Al Ma'rifah 1/27).

gubernur Afrika adalah Yazid bin Hatim dan yang menjadi gubernur Mesir adalah Muhammad bin Sulaiman Abu Dhamrah.[450]

MEMASUKI TAHUN 161 H, BERITA TENTANG KEJADIAN-KEJADIAN YANG TERJADI PADA TAHUN INI

Di antara kejadian yang terjadi pada tahun ini, adalah keluarnya Hakim Al Muqanna' di Khurasan dari salah satu desa yaitu Maru, –dan seperti disebutkan- ia menyatakan adanya reinkarnasi, dan itu kembali kepada dirinya sendiri, hal ini telah menyesatkan banyak orang, sehingga ia menjadi sosok yang kuat dan memiliki pengikut yang banyak sampai ke seberang sungai. Maka Al Mahdi mengirimkan para panglimanya untuk memeranginya, diantaranya adalah Muadz bin Muslim yang waktu itu menjabat sebagai gubernur Khurasan, dan ikut serta bersamanya Uqbah bin Muslim, Jibril bin Yahya dan Laits *maula* Al Mahdi, kemudian Al Mahdi secara khusus mengutus Said Al Harasyi untuk memeranginya dan memperbantukan kepadanya sejumlah panglima. Mula-mula Al Muqanna' mengumpulkan makanan sebagai persiapan dalam pengepungan di benteng Bakasya.[451]

Pada tahun ini Tsumamah bin Al Walid melakukan peperangan di musim panas, ia singgah di Dabiq, dan Romawi pun berkobar dan ia sombong, lalu datanglah mata-matanya memberitahukan hal tersebut,

---

[450] Lihat daftar nama-nama gubernur dan qadhi di bagian akhir.

[451] Al Basawi menyebutkan pokok berita dan mengatakan dalam rentetan kejadian tahun (161 H) : pada tahun ini Al Muqanna' keluar di Khurasan (*Al Ma'rifah* 1/27).

namun ia tidak mempedulikan berita yang mereka bawa, dan keluarlah ia ke Romawi, dan penguasanya yaitu Mikail dengan cepat menggerakkan rakyatnya, maka jatuhlah sejumlah korban dari kaum muslimin. Adalah Isa bin Ali bermarkas di benteng Mar'asy pada waktu itu, dan pada tahun itu tidak ada peperangan musim panas karena untuk itu.[452]

Pada tahun ini Al Mahdi memerintahkan untuk membangun sejumlah istana di jalan menuju Mekah yang lebih luas dari istana-istana yang dibangun oleh Abu Al Abbas dari Al Qadisiah sampai Zubalah, dan memerintahkan untuk memugar dan merenovasi bangunan istana Abu Al Abbas, dan membiarkan rumah-rumah yang dibangun oleh Abu Jafar seperti sedia kala, memerintahkan untuk membangun pabrik-pabrik di setiap persinggahan, memperbaiki tanda jarak perjalanan dan tempat menderum binatang dan menggali sumur-sumur bersama pabrik. Al Mahdi lalu menugaskan Yaqthin bin Musa untuk menjadi penanggung jawab terlaksananya proyek ini. dan Yaqthin mengemban tugas ini sampai dengan tahun 171 H, dan penggantinya dalam hal ini adalah saudaranya Abu Musa.

---

[452] Sementara Khalifah menyebutkan berita ini secara terpencar antara tahun 160 H, dan 161 H. Lalu ia mengatakan termasuk dalam rentetan kejadian tahun 160 H: pada tahun ini Tsumamah bin Al Walid bin Al Qa'qa' bin Khulaid Al Abasi melakukan peperangan di musim panas, ia berhasil memperoleh rampasan dan selamat (*Tarikh Al Khalifah* 283), kemudian ia mengatakan ketika menyebutkan kejadian yang terjadi pada tahun 161 H: Pada tahun ini Mikail komandan pasukan Romawi keluar dari sisi pintu gerbang Al Hadats, lalu datanglah Uqbah dan berhasil menangkap para penduduknya, lalu pergi ke desa Ghandaran dan membunuh, menyandera dan membakarnya dengan api, kemudian ia datang ke Mar'asy dan di sana ada kekuasaan Isa bin Ali, maka keluarlah Salim Al Baransi kepadanya lalu memeranginya namun tidak berhasil sedikitpun, kemudian pergi ke Jaihan, lalu Tsumamah bin Al Walid yang sedang memerangi Romawi mengutus Mulalah bin Hakamah untuk mencari Mikail, lalu ia menemukannya di gerbang, namun Mulalah dan para sahabatnya kalah (sumber yang lalu 288).

Pada tahun ini Al Mahdi memerintahkan agar merenovasi masjid jami di Bashrah , dan terjadilah penambahan pada sisi bagian depan kiblat dan sisi sebelah kanan menghadap ke tanah lapang bani Sulaim. Dan yang bertanggung jawab atas renovasi masjid ini adalah Muhammad bin Sulaiman, yang waktu itu menjabat sebagai gubernur Bashrah.[453]

Pada tahun ini Al Mahdi memerintahkan untuk membuang bilik-bilik yang ada pada masjid besar, dan memerintahkan agar mimbar-mimbar yang tinggi dipendekkan dan menjadikannya seperti mimbar Rasulullah SAW, lalu ia mengirimkan surat ke seluruh pelosok negeri memerintahkan hal tersebut dan diikuti.[454]

Pada tahun ini yang menjadi gubernur As-Sind adalah Nasr bin Muhammad bin Al Asy'ats menggantikan Rauh bin Hatim. Dan berangkatlah Nasr bin Muhammad ke sana hingga sampai disana kemudian ia dicopot dari jabatannya.[455] Pada tahun ini Al Mahdi mengangkat Afiah bin Yazid Al Azdi dan Ibnu Alatsah sebagai qadhi atas militer Al Mahdi di Rashafah. Dan yang menjadi qadhi di kota Asy-Syarqiyah adalah Umar bi Habib Al Adawi.[456]

---

[453] Al Basawi berkata: dan pada tahun 161 H Al Mahdi memerintahkan agar dilakukan renovasi pada masjidil haram dan masjid nabawi dan masjid jami di Bashrah , maka ia pun direnovasi (*Al Ma'rifah wa At-Tarikh* 1/28).

[454] Al Basawi dan Khalifah tidak menyebutkan berita ini dengan caranya ini, akan tetapi Al Basawi mengatakan: pada tahun ini Al Mahdi selesai membangun benteng kota Madinah Rasulullah ﷺ (*Al Ma'rifah* 1/28).

[455] Khalifah menyebutkan bahwa Al Mahdi mengangkat Rauh bin Hatim sebagai gubernur As-Sind pada tahun 159 H, lalu ia mencopotnya dan mengangkat kembali Nasr bin Muhammad Al Khuza'I sebagai gubernurnya. Kemudian datanglah surat pengangkatannya kepadanya dan ketika itu ia berada di Balad, kemudian ia berangkat darinya kemudian dicopot dari jabatannya (*Tarikh Al Khalifah* 291).

[456] Khalifah berkata setelah selesai menguraikan kejadian-kejadian pada tahun 169H dan menyebutkan nama-nama gubernur dan qadhi: (Al Mahdi mengangkat Afiah bin Yazid Al Azdi dan Inu Alatsah Al Uqaili sebagai qadhi)-

Pada tahun ini Al Fadhl bin Shalih dicopot dari jabatannya sebagai gubernur Al Jazirah dan digantikan oleh Abdushshamad bin Ali.[457]

Pada tahun ini Muhammad bin Sulaiman Abu Dhamrah dicopot dari jabatannya sebagai gubernur Mesir pada bulan Dzulhijjah dan digantikan oleh Salamah bin Raja.[458]

Pada tahun ini Musa bin Muhammad bin Abdullah Al Hadi yaitu putra mahkota bapaknya diangkat sebagai amirul hajj untuk memimpin pelaksanaan haji bersama orang-orang.[459]

Pada tahun ini yang menjadi gubernur Mekah, Thaif dan Yamamah adalah Jafar bi Sulaiman. Dan yang menjadi imam shalat di Kufah adalah Ishak bin Shabah Al Kindi, dan yang menjadi gubernurnya adalah Yazid bin Manshur.[460]

(*Tarikh Al Khalifah* 291), dan silahkan lihat daftar nama-nama gubernur dan qadhi di bagian akhir nanti.

457 Silahkan lihat daftar nama-nama gubernur dan qadhi di bagian akhir nanti.

458 Thabari menyebutkan sejumlah nama gubernur yang dipecat oleh Al Mahdi pada tahun 161 H, dan mengganti mereka dengan yang lain. Dan kami akan menyebutkan riwayat yang menguatkan hal tersebut dari kitab khalifah bin Khayyath nanti pada akhir masa khilafah Al Mahdi insya Allah Ta'ala.

459 Demikian juga Al Basawi dalam (*Al Ma'rifah* 1/29) dan Khalifah dalam (*At-Tarikh* 288).

460 Silahkan lihat daftar nama-nama gubernur dan qadhi di bagian akhir nanti.

MEMASUKI TAHUN 162 H

BERITA TENTANG KEJADIAN-KEJADIAN YANG TERJADI PADA TAHUN INI

Pada tahun ini Tsumamah bin Al Walid Al Abasi melakukan peperangan di musim panas, namun hal itu tidak terjadi. Pada tahun ini Romawi keluar ke Al Hadats dan menghancurkan pagarnya.[461]

Pada tahun ini Al Hasan bin Qahthabah melakukan peperangan di musim panas bersama tiga puluh ribu bala tentara selain para sukarelawan. Hingga sampai di Hammah Adzruliah, lalu melakukan perusakan dan pembakaran di negeri Romawi tapi tidak berhasil menaklukkan satu benteng pun, dan berhadapan dengan musuh dimana Romawi menamainya At-Tanin.[462]

Pada tahun ini Ali bin Sulaiman dicopot dari jabatannya sebagai gubernur Yaman, dan digantikan oleh Abdullah bin Sulaiman.[463]

---

[461] Al Basawi berkata: Pada tahun ini Tsumamah bin Al Walid Al Abasi melakukan peperangan di musim panas, kemudian ia dicopot dan digantikan oleh Al Hasan bin Qahthabah, lalu ia berangkat ke negeri Romawi dan disana ia membakar, merusak dan berhasil menaklukkan sebuah benteng (*Al Ma'rifah* 1/29).

[462] Telah kami berikan komentar sebelumnya, dimana kami menyebutkan satu sisi dari berita ini, dan Khalifah berkata: pada tahun ini (162 H) Al Hasan bin Qahthabah berperang lalu tiba di Bathnah dan memencar bala tentaranya, lalu berhasil merusak, membakar dan menyandera, dan ia mengutus putranya Muhammad bin Al Hasan ke Amuriah, kemudian Al Hasan mendatanginya dan terjadilah persengketaan kemudian ia pergi (*Tarikh Al Khalifah* 288).

[463] Silahkan lihat daftar nama-nama gubernur dan qadhi di bagian akhir masa khilafah Al Mahdi.

Pada tahun ini Salamah bin Raja` dicopot dari jabatannya sebagai gubernur Mesir dan digantikan oleh Isa bin Luqman pada bulan Muharram, kemudian ia dicopot dari jabatannya sebagai gubernur pada bulan Jumadal Akhirah dan digantikan oleh Wadhih *maula* Al Mahdi kemudian ia dicopot pada bulan Dzulqa'dah dan digantikan oleh Yahya Al Harasyi.[464]

Pada tahun ini muncul Al Muhammarah di Jurjan, dipimpin oleh seorang laki-laki bernama Abdul Qahhar, ia berhasil menguasai Jurjan dan membunuh banyak orang, lalu diperangi oleh Umar bin Al Ala` dari Thabarstan, hingga akhirnya Abdul Qahhar pun tewas bersama teman-temannya.[465]

Pada tahun ini Ibrahim bin Jafar bin Al Manshur[466] ditunjuk sebagai amirul hajj dalam pelaksanaan ibadah haji bersama kaum muslimin. Dan setelah amirul hajj ditentukan, datanglah Al Abbas bin Muhamamd meminta izin kepada Al Mahdi untuk menunaikan ibadah haji, lalu Al Mahdi menegurnya kenapa ia tidak meminta izin kepadanya sebelum amirul hajj ditentukan agar ia-lah yang menjabatnya, namun ia menjawab: wahai Amirul Mukminin, memang aku sengaja terlambat meminta izin, karena aku sungguh tidak menginginkan jabatan itu.

Pada tahun ini yang menjadi gubernur diseluruh wilayah negeri adalah gubernur yang sama di tahun sebelumnya. Kecuali Al Jazirah pada tahun ini yang menjabat sebagai gubernurnya adalah Abdushshamad bin Ali, dan Thabaristan dan Ruyan yang menjabat

---

464 Silahkan lihat daftar nama-nama gubernur dan qadhi di bagian akhir masa khilafah Al Mahdi.

465 Khalifah berkata: pada tahun ini (162 H) Al Muhammarah muncul di Jurjan (*Tarikh Al Khalifah* 288).

466 Demikian juga pendapat Khalifah dalam tarikhnya (288) dan Al Basawi (1/29).

sebagai gubernurnya adalah Said bin Da'laj, dan Jurjan yang menjabat sebagai gubernurnya adalah Muhalhal bin Shafwan.[467]

MEMASUKI TAHUN 163 H
BERITA TENTANG KEJADIAN-KEJADIAN YANG TERJADI PADA TAHUN INI

Di antara kejadian yang terjadi pada tahun ini adalah meninggalnya Al Muqanna', dan penyebabnya bahwa Said Al Harasyi mengepungnya hingga membuatnya terjepit, sampai ketika merasa akan mati ia lalu meminum racun dan meminumkannya kepada istri dan keluarganya sehingga mereka mati semuanya –seperti disebutkan- dan masuklah kaum muslimin ke dalam bentengnya, dan memotong kepalanya lalu membawanya kepada Al Mahdi ketika ia berada di Hilab.[468]

---

[467] Silahkan lihat daftar nama-nama gubernur dan qadhi di bagian akhir nanti.

[468] Khalifah menyebutkan satu riwayat yang menguatkan sumber berita ini, dimana ia berkata: pada tahun ini (163 H) Said Al Harasyi membunuh Al Muqanna' di Khurasan (*Tarikh Al Khalifah* 288).

BERITA TENTANG PEPERANGAN ROMAWI[469]

Pada tahun ini Al Mahdi berangkat ke Baitul Maqdis, disana ia melakukan shalat bersama Al Abbas bin Muhammad, Al Fadhl bin Shalih, Ali bin Sulaiman dan pamannya Yazid bin Manshur.[470]

Pada tahun ini Al Mahdi mencopot Ibrahim bin Shalih dari jabatan gubernur Palestina, lalu Yazid bin Manshur meminta kepadanya agar ia menjabatnya dan ia pun menyetujuinya.[471]

Pada tahun ini Al Mahdi mengangkat putranya Harun sebagai gubernur Maroko seluruhnya, Azerbaijan dan Armenia, dan mengangkat sekretarisnya untuk urusan upeti Tsabit bin Musa, dan urusan surat menyurat Yahya bin Khalid bin Barmak.[472]

Pada tahun ini Zufar bin Ashim dicopot dari jabatannya sebagai gubernur Al Jazirah, dan digantikan oleh Abdullah bin Shalih bin Ali, dan adalah Al Mahdi singgah padanya dalam perjalanannya menuju

---

[469] Khalifah menyebutkan satu riwayat yang menguatkan sumber berita ini, dimana ia berkata: pada tahun ini (163H) Amirul Mukmimnin Harun melakukan pepernagan di musim panas di masa khilafah bapaknya (*Tarikh Al Khalifah* 288).

[470] Al Basawi berkata: dan adalah Al Mahdi datang ke Baitul Maqdis dan shalat disana (*Al Ma'rifah* 1/30).

[471] Silahkan lihat daftar nama-nama gubernur dan qadhi di akhir masa khilafah Al Mahdi.

[472] Silahkan lihat daftar nama-nama gubernur dan qadhi di akhir masa khilafah Al Mahdi.

Baitul Maqdis, lalu ia merasa kagum ketika melihat rumahnya di Salamaih.[473]

Pada tahun ini Muadz bin Muslim dicopot dari jabatannya sebagai gubernur Khurasan, dan digantikan oleh Al Musayyib bin Zuhair.[474]

Pada tahun ini Yahya Al Harasyi dicopot dari jabatannya sebagai gubernur Asfahan, dan digantikan oleh Al Hakam bin Said.[475]

Pada tahun ini Said bin Da'laj dicopot dari jabatannya sebagai gubernur Thabaristan dan Ruyan, dan digantikan oleh Umar bin Al Ala'.[476]

Pada tahun ini Muhalhal bin Shafwan dicopot dari jabatannya sebagai gubernur jurjan dan digantikan oleh Hisyam bin Said.[477]

Pada tahun ini Ali bin Al Mahdi menjadi amirul hajj dalam pelaksanaan ibadah haji bersama orang-orang.[478]

Pada tahun ini yang menjadi gubernur Madinah, Mekah, Thaif dan Yamamah adalah Jafar bin Sulaiman. Yang menjadi imam shalat di Kufah adalah Ishaq bin Shabah. Yang menjadi qadhinya adalah Syuraik. Dan yang menjadi gubernur Bashrah dan sekitarnya, Kur Dijlah,

---

[473] Silahkan lihat daftar nama-nama gubernur dan qadhi di akhir masa khilafah Al Mahdi.

[474] Khalifah berkata: pada tahun ini Al Mahdi mencopot Muadz bin Muslim dari jabatan gubernur Khurasan dan mengangkat Al Musayyib bin Zuhair sebagai penggantinya (*Tarikh Al Khalifah* 288).

[475] Silahkan lihat daftar nama-nama gubernur dan qadhi di bagian akhir nanti.

[476] Silahkan lihat daftar nama-nama gubernur dan qadhi di bagian akhir nanti.

[477] Silahkan lihat daftar nama-nama gubernur dan qadhi di bagian akhir nanti.

[478] Demikian juga pendapat Al Basawi (*Al Ma'rifah* 1/29) dan Khalifah dalam tarikhnya 9288).

Bahrain, Oman, Furadh, Kur Ahwaz dan Kur Persia adalah Muhammad bin Sulaiman. Yang menjadi gubernur Khurasan adalah Musayyib bin Zuhair. Yang menjadi gubernur As-Sind adalah Nasr bin Muhammad bin Al Asy'ats.[479]

MEMASUKI TAHUN 164 H

BERITA TENTANG KEJADIAN-KEJADIAN YANG TERJADI PADA TAHUN INI

Di antara kejadian pada tahun ini adalah peperangan Abdul Kabir bin Abdul Hamid bin Abdurrahman bin Zaid bin Al Khaththab dari pintu gerbang Al Hadats, lalu datanglah Mikail panglima Romawi – seperti disebutkan- membawa sembilan puluh ribu bala tentara, diantara mereka adalah panglima Thazadz, namun dalam peperangan ini Abdul Kabir gagal, dan melarang kaum kaum muslimin melanjutkan peperangan dan pergi, maka Al Mahdi pun murka kepadanya dan hendak membunuhnya, namun ia dinasehatkan atasnya dan akhirnya hanya memenjarakannya di *muthabbaq.*[480]

Pada tahun ini Al Mahdi mencopot Muhammad bin Sulaiman dari jabatannya sebagai gubernur, dan mengangkat Shalih bin Daud sebagai penggantinya, serta mengangkat Ashim bin Musa Al Khurasani sebagai penanggung jawab bidang upeti bersamanya, dan

---

[479] Lihat daftar nama-nama gubernur dan qadhi di bagian akhir nanti.

[480] Khalifah berkata: Pada tahun ini (164 H) Abdul Kabir bin Abdul Hamid bin Abdurrahman bin Zaid bin Al Khattab melakukan peperangan di musim panas, lalu ia kalah dan murkalah Al Mahdi kepadanya dan memenjarakannya di mathbaq dan hendak membunuhnya (*Tarikh Al Khalifah* 288).

memerintahkan kepadanya agar menangkap Hammad bin Musa sekretaris Muhammad bin Sulaiman dan Ubaidillah bin Umar penggantinya sementara dan memeriksa mereka.[481]

Pada tahun ini Al Mahdi mengutus Shalih bin Abu Jafar Al Manshur untuk berangkat ke Mekah dari Aqabah guna menjadi amirul haj dalam pelaksanaan ibadah haji bersama kaum muslimin.[482]

Pada tahun ini yang menjadi gubernur Madinah, Mekah, Thaif dan Yamamah adalah Jafar bin Sulaiman, dan yang menjadi gubernur Yaman adalah Manshur bin Yazid bin Manshur, dan yang menjadi imam shalat di Kufah adalah Hasyim bin Said bin Manshur, dan yang menjadi qadhi atasnya adalah Syuraikh bin Abdullah, dan menjadi imam shalat di Bashrah dan sekitarnya, Kurdijlah, Al Bahrain, Oman, Furadh, Kur Ahwaz, dan persia adalah Shalih bin DAUD bin Ali, dan yang menjadi gubernur As-Sind adalah Suthaih bin Umar, dan yang menjadi gubernur Khurasan adalah Al Musayyib bin Zuhair, dan yang menjadi gubernur Moushul adalah Muhammad bin Al Fadhl, dan yang menjadi qadhi Bashrah adalah Ubaidillah bin Al Hasan, dan yang menjadi gubernur Mesir adalah Ibrahim bin Shalih , dan yang menjadi gubernur Afrika adalah Yazid bin Hatim, dan yang menjadi gubernur Thabarstan, Ruyan dan Jurjan adalah Yahya Al Harasyi, dan yang menjadi gubernur Danbawand dan Qumis adalah Farasyah *maula* Amirul Mukminin, dan yang menjadi gubernur Ar-Ray adalah Khalaf bin Abdullah dan yang menjadi gubernur Sijistan adalah Said bin Da'laj.[483]

---

[481] Lihat daftar nama-nama gubernur dan qadhi pada bagian akhir masa khilafah Al Mahdi.

[482] Al Basawi berkata: Pada tahun ini Shalih Al Faqir bin Abdullah bin Muhammad Al Manshur menjadi amirul hajj dalam pelaksanaan ibada haji bersama orang-orang (*Al Ma'rifah* 1/30). Demikian juga pendapat Khalifah dalam tarikhnya (289).

[483] Lihat daftar nama-nama gubernur dan qadhi di bagian akhir.

MEMASUKI TAHUN 165 H

BERITA TENTANG KEJADIAN-KEJADIAN YANG TERJADI PADA TAHUN INI

PEPERANGAN HARUN BIN AL MAHDI ASH-SHAIFAH DI ROMAWI

Di antara kejadian-kejadian yang terjadi pada tahun ini adalah perang Harun bin Al Mahdi Ash-Shaifah, dan ia diutus oleh bapaknya – seperti diceritakan- pada hari sabtu tanggal sebelas Jumadal Akhirah ke negeri Romawi, dan bapaknya memperbantukan kepadanya Ar-Rabi' maulanya. Lalu Harun menyerang Romawi dan menaklukannya, dan ia berhadapan dengan pasukan berkuda Naqitha, yaitu amirnya para amir, lalu Yazid bin Mazid menantangnya adu ketangkasan dan Yazid turun dari kendaraannya kemudian Naqitha terjatuh dan dibunuh oleh Yazid sampai mati, dan Romawi pun kalah dan Yazid menang atas tentara mereka.[484]

Pada tahun ini Khalaf bin Abdullah dipecat dari jabatannya di Ar-Rayy dan digantikan oleh Isa *maula* Ja'far.[485]

---

[484] Khalifah berkata: Pada tahun 165 H Amirul Mukminin berperang pada masa khilafah bapaknya Ash-Shaifah hingga singgah di teluk dan berangkat tahun 166 H (*Tarikh Khilafah* / 289) dan Al Basawi berkata: pada tahun ini Harun mengutus anaknya untuk memerangi Romawi hingga sampai di teluk yang dikuasai oleh Konstantinopel, dan penguasa Romawi waktu itu adalah isteri Alion, lalu Harun mengajaknya berdamai setelah kaum muslimin merasa kelelahan dan merasa takut.

[485] Lihat daftar nama para gubernur nanti.

Pada tahun ini, Shalih bin Abu Ja'far Al Manshur pergi menunaikan ibadah haji bersama orang-orang.[486]

Pada tahun ini para penguasa seluruh wilayah adalah penguasa tahun sebelumnya, hanya saja penguasa di Bashrah dan imam shalat adalah Rauh bin Hatim, dan penguasa Kur Dijlah, Bahrain, Oman, Kaskur, Kur Al Ahwaz, Persia dan Kurman adalah Al Ma'la *maula* Amirul Mukminin Al Mahdi, dan penguasa As-Sanad adalah Al-Laits *maula* Al Mahdi.[487]

MEMASUKI TAHUN 166 H
BERITA TENTANG KEJADIAN-KEJADIAN YANG TERJADI PADA TAHUN INI

Di antaranya adalah keberangkatan Harun bin Al Mahdi dan bala tentaranya dari teluk konstantinopel pada tanggal tiga belas Muharram, dan Romawi datang bersama mereka membawa Jizyah (upeti), jumlahnya seperti disebutkan –enam puluh empat ribu dinar yaitu sebanyak jumlah penduduk Romawi, dan dua ribu lima ratus dinar arab dan tiga puluh ribu pound mar'azi[488].

---

[486] Demikian juga menurut Al Basawi (*Al Ma'rifah* 1/31) dan Khalifah dan buku Tarikhnya (288).

[487] Lihat daftar para penguasa nanti dan apa-apa yang berkaitan dengan Bashrah dan pengangkatan Rauh bin Hatim, dimana ia disebutkan oleh Khalifah termasuk dalam kejadian tahun 166 H (*Tarikh Al Khalifah*/289).

[488] Demikian juga Khalifah menyebutkan keberangkatan Harun sesudah melakukan jihad atas Romawi, termasuk kejadian yang disebutkan dalam tahun 166 H (*Tarikh Al Khalifah*/289), tanpa menyebutkan kejadian ini secara terperinci.

Pada tahun ini Al Mahdi mengambil sumpah atas tentaranya untuk Harun setelah Musa bin Al Mahdi dan dinamainya Ar-Rasyid.[489]

Pada tahun ini Ubaidillah bin Al Hasan dipecat dari jabatannya sebagai qadhi Bashrah dan digantikan oleh Khalid bin Thaliq bin Imran bin Hushain Al Khuza'I, namun ia kurang disukai maka penduduk Bashrah pun minta agar ia diberhentikan dari jabatannya.[490]

Pada tahun ini pula Ja'far bin Sulaiman dipecat dari jabatannya sebagai penguasa Mekah dan Madinah, dan dari semua tugas dan pekerjaannya.[491]

Pada tahun ini Musa Al Hadi pergi berangkat ke Jurjan dan menetapkan Abu Yusuf sebagai qadhi atasnya pada tahun 166 H, Ya'qub bin Ibrahim.[492]

Pada tahun ini Al Mahdi pindah tempat ke Isabadz yaitu istana As-Salamah, dan orang-orang pun ikut pindah kesana, disana dia membuat uang dinar dan dirham.[493]

Pada tahun ini Khurasan bergejolak atas Al Musayyab bin Zuhair, lalu dikuasai oleh Al Fadhl bin Sulaiman Ath-Thusi Abul Abbas dan memasukkan Sijistan dalam wilayah kekuasaannya, lalu ia mengangkat Tamim bin Said bin Da'laj untuk menjadi penguasa di Sijistan atas perintah Al Mahdi.[494]

---

[489] Al Basawi berkata: pada tahun ini Al Mahdi melakukan baiat untuk Harun sebagai putra mahkota sesudah Musa (*Al Ma'rifah dan At-Tarikh* 1/32).

[490] Lihat daftar para penguasa pada akhir masa pemerintahan Al Mahdi.

[491] Lihat daftar para penguasa pada akhir masa pemerintahan Al Mahdi.

[492] Lihat daftar para penguasa pada akhir masa pemerintahan Al Mahdi.

[493] Dikuatkan oleh Al Basawi seraya berkata: Dan pada tahunini (166 H) Al Mahdi berpindah tempat ke Isabadz (*Al Ma'rifah* 1/32).

[494] Al Basawi berkata: Pada tahun ini Al Fadhl bin Sulaiman berkuasa atas Khurasan, dan memulai tugasnya pada tanggal 5 Rabi'ul Awwal, dan Al Musayyab bin Zuhair dipecat dari jabatannya, dan kekuasaan Al Fadhl sampai dengan tahun seratus tujuh puluh (*Al Ma'rifah* 1/32).

Pada tahun ini Ibrahim bin Yahya bin Muhammad diangkat menjadi penguasa kota Madinah, yaitu Madinahnya Rasulullah ﷺ, dan Ubaidillah bin Qutsam sebagai penguasa atas Thaif dan Mekah.

Pada tahun ini Manshur bin Yazid bin Manshur dipecat dari jabatannya sebagai penguasa Yaman, dan digantikan oleh Abdullah bin Sulaiman Ar-Rab'i.[495]

Pada tahun ini Al Mahdi membebaskan Abdushshamad bin Ali dari penjara tempat ia ditahan.[496]

Pada tahun ini Ibrahim bin Yahya bin Muhammad pergi menunaikan ibadah haji bersama orang-orang.[497]

Pada tahun ini yang menjadi imam shalat dan penanggung jawab segala kejadian yang ada di Kufah adalah Hasyim bin Said, sedangkan yang menjadi imam shalat dan penanggung jawab segala kejadian di Bashrah adalah Rauh bin Hatim, dan yang menjadi qadhi atasnya adalah Khalid bin Thaliq, sedangkan penguasa di Kur Dijlah, Kaskar, wilayah bagian Bashrah, Bahrain, Kur Al Ahwaz, Persia dan Kurman adalah Al Ma'alli *maula* Amirul Mukminin, dan penguasa di Khurasan dan Sijistan adalah Al Fadhl bin Sulaiman Ath-Thusi, dan penguasa di Mesir adalah Ibrahim bin Shalih , dan penguasa di Afrika adalah Yazid bin Hatim, dan penguasa di Thabaristan, Ruyan dan Jurjan adalah Yahya Al Harasyi, dan penguasa di Danbawand dan Qumis adalah Farasyah *maula* Al Mahdi, di penguasa Ar-Ray adalah Saad *maula* Amirul Mukminin.[498]

---

[495] Lihat daftar nama para gubernur nanti.

[496] Al Basawi berkata: Pada tahun ini Al Mahdi membebaskan Abdushshamad bin Ali (*Al Ma'rifah* 1/32).

[497] Lih. *Tarikh Al Khalifah* (289) dan *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (1/32).

[498] Lihat daftar nama para gubernur dan *qadhi* pada akhir masa pemerintahan Al Mahdi.

Pada tahun ini tidak ada peperangan di musim panas, karena telah terjadi gencatan senjata.

MEMASUKI TAHUN 167 H
BERITA TENTANG KEJADIAN-KEJADIAN YANG TERJADI PADA TAHUN INI

Di antara kejadian yang terjadi pada tahun ini adalah Al Mahdi mengutus putranya Musa bersama bala tentara dalam jumlah yang sangat besar, dan pengiriman bala tentara –seperti diceritakan- yang belum pernah dilakukan oleh seorangpun ke Jurjan untuk memerangi Wanadhurmuz dan Syarwin, dua penguasa Thabaristan, dimana ketika mempersiapkan putranya Musa ke Jurjan ini Al Mahdi mengangkat Abban bin Shadaqah sebagai pembawa surat-suratnya, dan mengangkat Muhammad bin Jumail sebagai komandan tentaranya, dan Nufai' *maula* Al Manshur sebagai penjaga pintu gerbang, dan Ali bin Isa bin Mahan sebagai kepala pengawalnya, dan Abdullah bin Khazim sebagai kepala polisinya; lalu Musa pun mengutus para tentara ke Wanadhurmuz dan Syarwin, dan mengangkat Yazid bin Mazyad sebagai panglima mereka, lalu ia mengepung keduanya.[499]

Pada tahun ini, Isa bin Musa meninggal dunia di Kufah, dan yang menjadi penguasa Kufah pada waktu itu adalah Rauh bin Hatim,

---

[499] Al Basawi menyebutkan bahwa Al Mahdi berangkat sendiri ke Thabarstan dan cukup (*Al Ma'rifah* 1/33) sementara yang disebutkan oleh Thabari bahwa Al Mahdi mengirimkan putranya Musa ke sana untuk memerangi orang-orang kafir, *wallahu a'lam.*

lalu Rauh bin Hatim mempersaksikan kematiannya atas qadhi dan sejumlah tokoh, kemudian dikuburkan.[500]

Pada tahun ini Al Mahdi bekerja keras untuk mencari para zindiq di seluruh penjuru daerah dan membunuh mereka, dan penanggung jawab atas hal ini adalah Umar Al Kalwadzi, lalu ia menangkap Yazid bin Al Faidh juru tulis Al Manshur, dan ia pun mengaku —seperti diceritakan— maka ia dipenjara, lalu lari dari penjara, dan tidak berhasil dibunuh.[501]

Pada tahun ini Al Mahdi memerintahkan untuk memperluas Masjidil Haram; maka masuklah sejumlah rumah ke dalam wilayah masjid. Dan sebagai penanggung jawab atas perluasan masjidil haram tersebut adalah Yaqthin bin Musa, dimana ia terus melakukan perluasan dan pembangunan masjid sampai Al Mahdi meninggal dunia.[502]

---

[500] Al Basawi berkata: dan pada tahun ini (167 H) Isa bin Musa meninggal dunia di Kufah, lalu Rauh bin Hatim mempersaksikan kematiannya kepada orang-orang dan ia adalah penguasanya, dan ia pun menshalatkannya, dan ketika meninggal dunia ia berusia enam puluh lima tahun (*Al Ma'rifah* 1/33).

[501] Adapun upaya keras khalifah Al Mahdi untuk memelihara akidah islam dari perbuatan bid'ah dan hawa nafsu, dengan cara menangkap para zindiq dan membasmi mereka setelah dipastikan perbuatannya, benar adanya bahwa Al Mahdi ﷺ adalah imam sunnah dan penumpas bid'ah. Karenanya kita melihat para ahli bid'ah telah menyebarkan berita-berita bohong tentang pribadi Al Mahdi, akan tetapi setelah diteliti secara seksama ditemukan bahwa hal itu merupakan kebohongan, imam Adz-Dzahabi ﷺ mengatakan: Ibnu Abu Dunia menyebutkan bahwa Al Mahdi mengirimkan surat ke seluruh penjuru negeri yang berisi larangan terhadap para ahli bid'ah untuk berbicara sedikitpun tentangnya (*Siyar A'lam An-Nubala'*/7/402/147).

[502] Demikian juga pendapat Al Basawi, ia menambahkan: Pada tahun ini bagian Masjidil Haram yang di depan lembah dihancurkan, dan Al Mahdi memerintahkan agar membeli sejumlah rumah yang berada di belakang lembah lalu dijadikan jalan untuk orang-orang dan dimasukkanlah jalan dan lembah yang dijadikan sebagai jalanan ke dalam masjidil haram, dan sebagai penanggung jawab atas hal ini adalah Yaqthin bin Musa dan Ibrahim bin Shalih

Pada tahun ini Ibrahim bin Yahya bin Muhammad berangkat menunaikan ibadah haji bersama orang-orang, waktu itu ia menjabat sebagai gubernur Madinah, kemudian ia meninggal dunia setelah selesai menunaikan ibadah haji dan setibanya di kota Madinah beberapa hari, maka ia pun digantikan oleh Ishaq bin Isa bin Ali.[503]

Pada tahun ini Uqbah bin Salam Al Huna`i mati ditikam di Isabadz, ketika ia sedang berada di rumah Umar bin Buzaigh, ia dibunuh oleh seorang laki-laki dengan menggunakan pisau besar, maka ia pun mati seketika di rumah tersebut.[504]

Sebagai gubernur Mekah dan Thaif waktu itu adalah Ubaidillah bin Qutsam, dan gubernur Yaman adalah Sulaiman bin Yazid Al Haritsi, dan gubernur Yamamah adalah Abdullah bin Mush'ab Az-Zubairi, adapun imam shalat dan penanggung jawab di Kufah adalah Rauh bin Hatim, sedangkan imam shalat dan penanggung jawab Bashrah adalah Muhammad bin Sulaiman, dan qadhinya adalah Umar bin Utsman At-Taimi, dan di Kur Dajlah, Kaskar, wilayah bagian Bashrah, Bahrain, Oman, Kur Al Ahwaz, Persia dan Kurman adalah Al Ma'ali *maula* Al Mahdi.

Sedangkan yang menjadi gubernur atas Khurasan dan Sijistan adalah Al Fadhl bin Sulaiman Ath-Thusi.

Adapun yang menjadi gubernur atas Mesir adalah Musa bin Mush'ab, dan gubernur Afrika adalah Yazid bin Hatim.

Sedangkan yang menjadi gubernur atas Thabaristan dan Ruyan adalah Umar bin Al 'Ala, dan gubernur Jurjan, Danbawand dan Qumis

---

atas perintah Al Mahdi, lalu terdengarlah suara para pemilik rumah tersebut berkata: kami diberi ganti rugi setiap hasta di tempat yang lain dan pada setiap hasta kami dibayar seratus dinar (*Al Ma'rifah* 1/34).

503 Demikian juga pendapat Al Basawi (1/32) dan (1/33).

504 Demikian juga catatan sejarah oleh Khalifah tentang kematiannya (*Tarikh Al Khalifah* 289).

adalah Farasyah *maula* Al Mahdi, sedangkan gubernur Ar-Rayy adalah Saad *maula* Amirul Mukminin.[505]

MEMASUKI TAHUN 168 H
BERITA TENTANG KEJADIAN-KEJADIAN YANG TERJADI PADA TAHUN INI

Di antara kejadian yang terjadi pada tahun ini, yaitu Romawi melanggar perjanjian damai yang telah disepakati antara mereka dengan Harun bin Al Mahdi seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya, hal ini terjadi pada bulan Ramadhan tahun ini. Masa perjanjian damai sampai dengan pengkhianatan Romawi atas perjanjian damai ini berlangsung selama tiga puluh dua bulan. Atas hal ini Ali bin Sulaiman yang pada waktu itu menjadi penguasa atas Al Jazirah dan Qanisirin mengirimkan Yazid bin Badar bin Al Bathal bersama pasukan perang menuju Romawi, dan mereka pun memenangkan peperangan dan memperoleh harta rampasan yang banyak.[506]

Pada tahun ini Ali bin Muhammad Al Mahdi yang disebut Ibnu Raithah menunaikan ibadah haji.[507]

---

505 Silahkan periksa daftar nama-nama penguasa dan qadhi pada akhir masa Al Mahdi.

506 Lihat *Al Muntazham* (8/303).

507 Demikian juga pendapat Al Basawi dalam Al Ma'rifah wa At-Tarikh (1/34).

MEMASUKI TAHUN 169 H

BERITA TENTANG KEJADIAN-KEJADIAN YANG TERJADI PADA TAHUN INI

(BERITA TENTANG KEBERANGKATAN AL MAHDI KE MASABDZAN)

Di antara kejadian yang terjadi pada tahun ini adalah keluarnya Al Mahdi ke Masabdzan pada bulan Muharram.[508]

BERITA TENTANG KEMATIAN AL MAHDI[509]

Menurut Abu Ma'syar dan Al Waqidi, khalifah Al Mahdi meninggal dunia pada tahun seratus enam puluh sembilan, malam kamis tanggal delapan Muharram. Adapun masa khilafahnya adalah sepuluh tahun lebih satu bulan setengah.

Sebagian sejarawan mengatakan bahwa masa khilafahnya adalah sepuluh tahun lebih empat puluh sembilan hari, dan meninggal dunia dalam usia 43 tahun.

---

[508] Al Basawi sepakat dengan Thabari tentang keluarnya Al Mahdi ke Masabdzan, namun ia mencatatnya sebagai sejarah yang terjadi satu tahun sebelumnya yaitu 168H (lihat *Al Ma'rifah* 1/35)

[509] Lihat komentar kami berikut ini.

Hisyam bin Muhammad mengatakan: adalah Abu Abdullah Al Mahdi Muhammad bin Abdullah diangkat menjadi khalifah pada tahun seratus lima puluh delapan, pada tanggal enam bulan Dzulhijjah. Ia menjadi khalifah selama sepuluh tahun lebih satu bulan dua puluh dua hari, kemudian meninggal dunia pada tahun 169 H dalam usia 43 tahun.

Catatan muhaqiq:

Al Basawi berkata: Salamah menceritakan kepada kami, Ahmad berkata dari Ishaq bin Isa dari Abu Ma'syar, ia berkata: Al Mahdi Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas meninggal dunia di Masabdzan malam kamis tanggal delapan Muharram, masa khilafahnya sepuluh tahun lebih empat puluh lima hari, bersamanya seorang anaknya bernama Harun ialah yang menshalatkannya lalu mengambil sumpah dari orang-orang yang hadir untuk saudaranya Musa dan untuk dirinya sesudahanya, dan pergi tahun seratus enam puluh Sembilan kemudian Musa bin Muhammad menggantikans sebagai khalifah tahun 169 H (*Al Ma'rifah* 1/35).

Khalifah berkata: Pada tahun ini Amirul Mukminin Al Mahdi meninggal dunia di Masabdzan pada tanggal delapan Muharram, dan dishalatkan oleh putranya Harun bin Al Mahdi dalam usia empat puluh delapan tahun. Ia dilahirkan di Hamimah Syam tahun 121 H, ada yang mengatakan ia meninggal dalam usia empat puluh tiga tahun. Abdul Aziz berkata: dalam usia empat puluh satu tahun, masa khilafahnya sepuluh tahun dan satu bulan setengah (*Tarikh Al Khalifah* 290). Pendapat yang diambil oleh Al Hafizh Ibnu Katsir, bahwa ia meninggal dalam usia empat puluh tiga tahun, yaitu seperti yang dikatakan oleh Khalifah dalam *Tarikh*-nya, dan disebutkan oleh Thabari dari Al Kalbi maka Ibnu Katsir berkata: ia meninggal pada bulan muharram tahun ini yaitu tahun seratus enam puluh Sembilan, usianya empat puluh tiga

tahun menurut pendapat yang masyhur, dan masa khilafahnya adalah sepuluh tahun lebih satu bulan setengah (*Al Bidayah wa An-Nihayah* 8/94).

Al Mahdi ﵀ adalah seorang khalifah yang selalu sibuk dengan peperangan fi sabilillah, mengurusi masalah khilafah dan memperkuat posisinya. Ia mempersiapkan bala tentara dan menjadikan para putranya sebagai panglima –sama halnya seperti yang dilakukan oleh khalifah Umawiyah Hisyam bin Abdul Malik dan banyak khalifah lainnya yang mengikuti Rasulullah ﷺ dan Khulafaurrasyidin sesudahnya- dan untuk mengetahui lebih jauh tentang sejarah meninggalnya dan siapa yang menshalatkannya serta dimana ia dikuburkan silahkan merujuk kepada [Tarikh Baghdad karya Al Hafizh Al Khathib juz lima/391-397/2917], [Tarikh Dimasyq karya Ibnu Asakir/jilid lima puluh tiga/halaman 447-453], masing-masing buku menyebutkan dengan *sanad* yang bersambung sampai kepada para tokoh perawi dan matan yang bernisbat tempat yang pasti dimana meninggalnya dan kapan waktunya dan lain sebagainya. Diantaranya adalah yang diriwayatkan oleh Al Khathib dari Abu Al Hasan bin Al Barra` ia berkata: Al Mahdi meninggal dunia di Radzman Masabdzan tanggal delapan Muharram tahun seratus enam puluh Sembilan, pada cincinnya tertuliskan lafazh *Al Izzah lillah* (kemuliaan hanya milik Allah), usianya empat puluh tiga tahun, masa khilafahnya sepuluh tahun lebih satu bulan lima hari (*Tarikh Baghdad* 5/400), Ibnu Asakir meriwayatkan dengan sanadnya yang bersambung sampai kepada Al Falas (Abu Hafsh) bahwa Al Mahdi ﵀ menjadi khalifah selama sepuluh tahun lebih satu bulan setengah, dan meninggal pada tanggal delapan Muharram tahun seratus enam puluh sembilan (*Tarikh Dimasyq* 53/451).

Khalifah bin Khayyath ﵀ berkata sesudah menyebutkan waktu meninggalnya khalifah Al Mahdi dan akhir masa khilafahnya tahun 169 H:

Para gubernur di masa Al Mahdi:

Madinah: Abu Ja'far meninggal dunia, dan yang menjadi di gubernur Madinah adalah Abdushshamad bin Ali, lalu ia dicopot dari jabatannya oleh Al Mahdi, dan mengangkat Muhammad bin Abdullah bin Katsir bin Ash-Shalt sebagai penggantinya, lalu ia pun dicopot dari jabatannya dan digantikan oleh Ubaidillah bin Shafwan Al Jumahi, kemudian ia pun dicopot dari jabatannya dan digantikan oleh Ja;far bin Sulaiman bin Ali tahun enam puluh, kemudian ia pun dicopot dari jabatannya tahun enam puluh enam dan digantikan oleh Ibrahim bin Yahya bin Muhammad, lalu ia meninggal dan digantikan oleh Ishaq bin Yahya sampai Al Mahdi meninggal dunia.

Mekah: Abu Ja'far meninggal dunia dan yang menjadi gubernur atasnya adalah Muhammad bin Abdullah bin Katsir bin Ash-Shalt, lalu ia dicopot oleh Al Mahdi dan dijabat sekaligus dengan kota Madinah oleh Ja'far bin Sulaiman, kemudian digantikan oleh Ubaidillah bin Qatsam bin Al Abbas bin Ubaidillah bin Al Abbas, kemudian oleh Ahmad bin Ismail sampai Al Mahdi meninggal dunia.

Yaman: ia menetapkan atasnya Yazid bin Manshur, kemudian ia dicopot dan digantikan oleh Raja` bin Rauh anaknya Rauh bin Zinba', kemudian Ali bin Sulaiman bin Ali bin Abdullah bin Abbas, kemudian Sulaiman bin Yazid Al Haritsi, kemudian Abdullah bin Sulaiman Al Hasyimi.

Bashrah: Abu Ja'far meninggal dunia dan yang menjadi imam shalat di Bashrah adalah Ubaidillah bin Al Hasan, dan penanggung jawab atas semua kejadian adalah Said bin Da'laj lalu keduanya dicopot oleh Al mahdi dan digantikan oleh Abdul Malik bin Ayyub An-Namiri, kemudian ia dicopot tahun seratus enam puluh dan digantikan oleh Muhammad bin Sulaiman bin Ali bin Abdullah bin Abbas, kemudian ia dicopot dan digantikan oleh Shalih bin Daud tahun seratus enam puluh lima, lalu keluarlah Shalih dan digantikan oleh *maula*nya Abu Muqatil

kemudian digantikan oleh Rauh bin Hatim sampai Al Mahdi meninggal dunia.

Kufah: Abu Ja'far meninggal dunia dan yang menjadi gubernur atasnya adalah Amru bin Zuhair saudaranya Musayyib bin Zuhair Adh-Dhabyi, kemudian ia dicopot oleh Al Mahdi dan digantikan oleh Isa bin Luqman bin Muhammad bin Hatim Al Jumahi, kemudian ia dicopot dan digantikan oleh Syuraik bin Abdullah An-Nakh'I Al Qadhi, lalu Syuraik mengangkat Ishaq bin Shabah bin Imran bin Ismail bin Muhammad bin Al Asy'ats untuk menjadi penanggung jawab segala kejadian, kemudian Syuraikh dicopot oleh Al Mahdi dan digantikan oleh Ishaq bin Shabah, kemudian ia dicopot dan digantikan oleh Hasyim bin Said bin Manshur anak pamannya, kemudian ia dicopot dan digantikan oleh Musa bin Isa sampai Al Mahdi meninggal dunia.

Khurasan: Abu Ja'far meninggal dunia dan yang menjadi gubernur atasnya adalah Abdullah bin Humaid bin Qahthabah menggantikan bapaknya, lalu Al Mahdi mencopotnya dan mengangkat Abu Aun Al Humshi sebagai gantinya kemudian ia pun dicopot dan digantikan oleh Muadz bin Muslim tahun enam puluh. Kemudian ia dicopot dan digantikan oleh Musayyib bin Zuhair tahun enam puluh tiga, kemudian ia pun dicopot dan digantikan oleh Abul Abbas Ath-Thusi tahun enam puluh lima sampai Al Mahdi meninggal dunia.

Sijistan: Al Mahdi mengangkat Hamzah bin Malik bin Zuhair bin Muhammad Al Aidzi sebagai gubernurnya kemudian digantikan oleh Said bin Da'laj lalu ia meninggal dan digantikan oleh Tamim bin Saad, lalu Al Mahdi mengangkat Muhammad bin Ja'far Al Asy'ats sebagai penggantinya.

Sanad: Abu Ja'far meninggal dunia dan yang menjadi gubernur atasnya adalah Muhammad bin Ma'bad bin Khalil, seorang laki-laki dari bani tamim, lalu ia dicopot oleh Al Mahdi dan digantikan oleh Rauh bin Hatim tahun seratus lima puluh Sembilan, kemudian ia copot olehnya

dan kembali mengangkat Nasr bin Muhammad Al Khuzai, kemudian datanglah masanya dan ia sedang berada di negeri kemudian berangkatlah ia darinya, kemudian ia dicopot dan digantikan oleh Safih bin Amru saudaranya Hisyam bin Amru At-tagahllubi, kemudian ia pun dicopot dan digantikan oleh Laits *maula*nya sampai Al Mahdi meninggal dunia.

Al Jazirah: Abu Ja'far meninggal dunia dan yang menjadi gubernurnya adalah Musa bin Mush'ab, lalu ia dicopot oleh Al Mahdi dan digantikan dengan Musayyab bin Zuher, kemudian ia pun di copot dan digantikan oleh Abdushshamad bin Ali, kemudian Al Fadhl bin Shalih , kemudian Ali bin Sulaiman bin Ali, kemudian Imran bin Al Manhal, kemudian Ali bin Sulaiman Ats-Tsaniyah, dan kemudian dipangku oleh Abdul Malik bin Shalih selama dua kali dan Abdullah bin Saleh.

Afrika: Ja'far meninggal dunia, dan yang menjadi gubernur Afrika adalah Yazid bin Hatim, oleh Al Mahdi ia tetap dipertahankan sebagai gubernur sampai meninggal dunia.

Al Qadha` (pengadilan)

Bashrah: Abu Ja'far meninggal dunia dan yang menjadi qadhi atasnya adalah Ubaidillah bin Al Hasan Al Anbari, lalu ia tetap dijadikan sebagai qadhi oleh Al Mahdi, kemudian dicopot pada tahun seratus enam puluh Sembilan dan digantikan oleh Khalid bin Thaliq putra Imran bin Hushain beberapa bulan saja, kemudian ia dicopot dan digantikan oleh Umar bin Utsman dari Taim Quraisy.

Kufah: Abu Ja'far meninggal dunia dan yang menjadi qadhi atasnya adalah Syuraik bin Abdullah An-Nakh'I dan Al Mahdi menetapkannya sebagai qadhi, dan menjadi qadhi untuk Al Mahdi Afiyah bin Yazid Al Audi dan Ibnu Alatsah Al Uqaili.

Madinah: Al Mahdi mengangkat Muhammad bin Abdullah bin Katsir bin Ash-Shalt sebagai gubernur Madinah, dan mengangkat Abdul Aziz bin Al Mutthalib sebagai qadhi sampai Muhammad bin Abdullah dicopot dari jabatannya, lalu yang menjadi gubernur Madinah adalah Ubaidillah bin Shafwan, dan Abdul Aziz pun ditetapkan kembali sebagai qadhi Madinah, kemudian pengadilan Madinah langsung kepada khalifah, maka Al Mahdi mengangkat Muhammad bin Imran At-taimi kemudian Said bin Sulaiman bin Masahiq.

Musim-musim haji: Kami telah mencatat (sesuai dengan perkataan Khalifah) siapa-siapa yang berangkat haji bersama orang-orang sepanjang tahun dalam sejarah.

Syarat: Nasr bin Malik kemudian ia meninggal dunia, maka Al Mahdi mengangkat Hamzah bin Malik, kemudian mengangkat Abdullah bin Malik.

Penulis surat: Abu Abdillah Muawiyah bin Ubaidillah kemudian ia dicopot dan digantikan oleh Umar bin Buzaigh.

Petugas kantor Khurasan: Bakar bin Muawiyah Al Bahili kemudian ia dicopot.

Sedangkan petugas kantor anggaran belanja, kas Negara, harta simpanan, perbudakan dan kantor Syam: Abu Samir *maula* bani Fihr dari Syam namanya adalah Ayyub, dan Hatim bin Muslim berkata: Ayyub bin Abu Samir.

Hatim berkata: Juru tulis kantor adalah Ibrahim bin Shalih, lalu ia meninggal dunia dan digantikan oleh Abu Al Wazir Umar bin Mithraf.

Petugas kantor tentara Khurasan: Abdul Jabbar bin Syuaib.

Petugas kantor kas Negara: Faraj bin Fadhalah.

Petugas pengaduan tindak aniaya: Salam *maula*nya.

Petugas stempel: Khalid bin Yazid bin Abdullah bin Al Mauhab Al Hamdani, lalu ia meninggal dunia dan digantikan oleh Ali bin Yaqthin.

Bagian penerimaan tamu yaitu pelayannya Rabi' kemudian Al Hasan bin Rabi'e (*Tarikh Al Khalifah* 290-291-292).

BIOGRAFI AL MAHDI

Catatan muhaqiq:

Thabari menyebutkan sejumlah riwayat tentang kebaikan Al Mahdi dan biografinya dan sisi-sisi kehidupannya, semuanya kami masukkan dalam kategori didiamkan dan lemah. Hal itu disebabkan karena kami tidak menerima kepalsuan dalam *isnad* yang bersambung oleh orang-orang yang tidak dikenal, dengan demikian kami tidak menerima riwayat berisi puji-pujian tentang Al Mahdi dengan *isnad* seperti tersebut, agar kami dapat komitmen dengan obyektifitas dan menghukumi *isnad* sebelum matan, *wallahu a'lam.*

Agar kami mempunyai gambaran tentang kebenaran biografi Al Mahdi walaupun hanya mendekati kebenaran, kami disini akan menyebutkan sejumlah riwayat bersambung yang diriwayatkan oleh Ibnu Asakir atau Al Khathib atau selain keduanya dimana para perawinya *tsiqat* atau ia lemah akan tetapi tingkat kelemahannnya rendah, dan paling tidak ia jauh lebih baik dari *isnad* Thabari yang meriwayatkan tentang biografi Al Mahdi -*wallahu a'lam*-, kami berkata dan semoga Allah memberikan taufiq:

Amirul Mukminin Al Mahdi (pujian dan celaan atasnya)

Pertama: Al Mahdi memuliakan para ulama dan menganggungkan ilmu.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari jalur Abu Zar'ah Abdurrahman bin Amru, Abu Khulaid memberitahukan kepada kami, katanya: malik bin Anas berkata: Amirul Mukminin Al Mahdi mengatakan kepada saya: wahai Abu Abdullah, apakah engkau mempunyaia rumah? Aku menjawab: demi Allah aku tidak mempunyai rumah wahai Amirul Mukminin, sungguh aku akan menceritakan kepadamu sebuah hadits yang diceritakan oleh Rabiah bin Abu Abdurrahman kepadaku bahwa nasab seseorang itu adalah rumahnya. Maka ia pun memerintahkan agar memberikan kepadaku uang tiga ribu dirham (*Tarikh Dimasyq* 53/331).

Al Mahdi: Ia meriwayatkan hadits dan menganjurkan orang-orang agar mempelajari perjalanan hidup para khulafaurrasyidin dalam menjalankan siasat syariat. Adapun tentang periwayatan hadits Ibnu Asakir dan Al Khathib telah meriwayatkan dari jalurnya hadits tentang mengeraskan suara dalam membaca basmalah. Adapun tentang yang kedua, Al Qadhi Waki'e telah menyebutkan bahwa Ibrahim bin Ali Al Adawi telah menceritakan kepadaku, Abdul Ghaffar bin Abdullah bin Zuebir telah menceritakan kepada kami, Ali bin Mashar telah menceritakan kepada kami, Al Mahdi berkata kepadaku ketika mengangkatku sebagai gubernur; apa pendapatmu tentang kesaksian palsu? Aku menjawab: ada sejumlah pendapat tentangnya, pendapat Syuraih, dan pendapat Umar bin Al Khaththab akhirnya Al Mahdi berkata: ambillah pendapat Umar bin Khaththab: tidakkah engkau tahu bahwa Allah telah meletakkan kebenaran pada lisan (ucapan) Umar (*Akhbar Al Qudhat*, cetakan Alamul Kutub/639). Ibrahim dan Ali bin Mashar keduanya *tsiqah*, sedangkan Abdul Ghaffar telah disebutkan

oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqat* (8/421) dan kami tidak menemukan satu cela pun di dalamnya.

Kedua: khalifah Muhammad Al Mahdi mau mendengarkan nasehat rakyat dan bahkan menangis ketika dinasehati: Al Khathib Al Baghdadi meriwayatkan, dan juga Ibnu Asakir dari jalur yang sama dari jalur Abu Hammam, Ibrahim bin A'yun menceritakan kepadaku katanya: Shalih Al Mari berkata: aku masuk menemui Al Mahdi di emperan sini, lalu setelah duduk di hadapannya aku berkata: Wahai Amirul Mukminin, pujilah Allah atas apa yang akan aku katakan kepadamu hari ini, sesungguhnya orang yang paling utama disisi Allah adalah orang yang mampu mendengarkan nasehat yang pahit, dan sepatutnya orang yang mempunyai kekerabatan dengan Rasulullah ﷺ mau mewarisi akhlak Rasulullah ﷺ dan mengikuti petunjuknya. Allah telah mewariskan ilmu dan kekuatan argumentasi kepadamu yang tidak mungkin engkau pungkiri, maka sekuat apapun argumentasimu atau sedelik apapun syubhat yang engkau lakukan tapi tidak sesuai dengan argumentasi Allah maka engkau akan mendapatkan murka dari Allah ﷻ sebanyak ilmu yang engkau abaikan dan kebatilan yang engkau lakukan, dan ketahuilah bahwa Rasulullah ﷺ adalah musuh bagi orang yang menjadi pemimpin umatnya lalu ia merampas hak-hak mereka, dan barangsiapa yang Rasulullah ﷺ memusuhinya maka Allah ﷻ juga akan memusuhinya, maka persiapkanlah sebuah argumentasi untuk melawan Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ yang sekiranya dapat menjamin keselamatanmu atau bersiaplah engkau untuk celaka, dan ketahuilah bahwa orang yang paling lambat jatuhnya adalah yang paling cepat bangkitnya menghadap ﷻ. Sampai akhir cerita – lalu Al Mahdi menangis (*Tarikh Baghdad* 9/30) dan (*Tarikh Dimasyq* 53/423).

Aku berkata: Adapun Abu Hammam (Al Walid bin Syuja') ia adalah *tsiqah* dari tingkatan sepuluh (*Taqrib*/1428), sedangkan Ibrahim bin A'yun ia bukan Syaibani yang dinilai lemah akan tetapi ia adalah Al Bashri Al Ajali menurut pendapat mayoritas, disebutkan oleh Ibnu

Hibban dalam *Tsiqat* dan dipuji oleh yang lainnya. Adapun Shalih Al Marri ia dikenal sebagai ahli pemberi nasehat dan petuah dan menangis karena takut kepada Allah, dan tidak heran jika ia menasehati sang khalifah dengan nasehat ini meskipun ada sisi kelemahan dalam riwayat hadits, tetapi nampaknya Al Mahdi menempatkannya di Baghdad agar ia dekat dan mudah memberikan nasehat kepadanya. Dimana Ibnu Hibban mengatakan ketika menyebutkan biografinya dari penduduk Bashrah, ia didatangkan Al Mahdi ke Baghdad, lalu penduduk Baghdad mendengarkan nasehat darinya. Ibnu Al Arabi berkata: ia banyak berdzikir dan mengaji dengan keadaan sedih. Affan berkata: ia adalah orang yang sangat takut kepada Allah, seakan-akan ia sedang berbela sungkawa ketika sedang bercerita (*Siyar A'lam Nubala*' 8/42) dan (*Tahdzib Al Kamal* 2796).

Ketiga: Gemar memberikan hadiah dan penghargaan (tidak seperti para pendahulunya diantaranya Al Manshur bapaknya) dan sangat dermawan terhadap para penyair dan sastrawan.

Adalah Al Manshur ﷺ dikenal sangat tamak dengan harta milik umum, sampai-sampai sebagian perawi yang tidak mengerti menyebutnya kikir, dan ini tidak benar, dan ketamakannya terlihat ketika seorang alim yang tersohor yaitu Hisyam bin Urwah masuk menemuinya dan meminta kepadanya agar dibantu membayarkan hutangnya yang berjumlah seratus ribu dinar, namun ia hanya mau membayarkan sepuluh ribu dinar saja yaitu sepuluh persennya, dan ia tidak dermawan terhadap para penyair dan orang-orang yang gemar memberikan puji-pujian.

Adapun Al Mahdi ia berperilaku sangat berbeda dengan bapaknya dan mayoritas khalifah bani Umayyah pada umumnya bahkan para khulafaurrasyidin –dan perilaku yang kurang berkenan ini terbawa dalam neraca siasat syariah.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari jalur Husein bin Ali Al Azdi, Muhammad bin Umar Al Jurjani menceitakan kepada kami dari Al Mufadhdhal Adh-Dhabby katanya: Suatu ketika aku duduk di pintu rumahku, aku membutuhkan uang dirham, dan aku mempunyai hutang sepuluh ribu dirham, tiba-tiba datang seorang utusan dari Al Mahdi kepadaku dan berkata: engkau dipanggil oleh Amirul Mukminin. Lalu aku berkata dalam diriku: ada keperluan apa Amirul Mukminin memanggilku sampai mengutus seorang utusan kepadaku, kemudian aku masuk ke dalam rumahku dan memakai pakaian lalu pergi kepadanya, dan ketika aku telah sampai dihadapannya dan mengucapkan salam kepadanya, lalu ia berkata: wa'alaikassalam (dan semoga keselamatan juga tercurahkan kepadamu), lalu ia mengisyaratkan kepadaku agar duduk, lalu aku pun duduk, dan ketika aku telah tenang ia berkata kepadaku: wahai Mufaddhal, apakah bait syair yang paling dibanggakan oleh orang arab? Kemudian ia terdiam menungguiku beberapa saat, kemudian aku berkata: bait syair Al Khansa` wahai Amirul Mukminin. Lalu ia duduk dengan tegak setelah sebelumnya duduk dengan bersandar, kemudian berkata: bait syair yang mana? Aku berkata: yaitu bait syairnya:

Sesungguhnya para pembawa petunjuk akan mengikuti batu yang besar, seakan ia sebuah bendera yang diatas kepalanya terdapat api

Lalu ia berkata: aku sudah mengatakan kepadanya, dan ia berpaling dariku dan memberikan isyarat kepada Ishaq bin Buzaigh, aku berkata: yang benar adalah Amirul Mukmini. Kemudian ia berkata: wahai Al Mufaddhal, nasehatilah aku. Lalu aku pun menasehatinya sampai tengah hari, dan ia berkata: wahai Mufaddhal, bagaimana keadaanmu? Aku menjawab: wahai Amirul Mukminin, bagaimana keadaannya orang yang mempunyai hutang sepuluh ribu dirham sedang ia tidak memiliki uang satu dirham pun? Maka ia berkata: wahai Ishaq berilah ia uang sepuluh ribu dirham untuk membayar hutangnya, dan

sepuluh ribu dinar lagi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan sepuluh ribu dinar lagi untuk memperbaiki keadaannya *(Tarikh Dimasyq*/Pembahasan: 53/hal. 441).

Masih banyak lagi riwayat yang lemah sanadnya namun saling menguatkan antara yang satu dengan yang lainnya, untuk membuktikan pokok riwayat yang kami sebutkan pada bagian ketiga ini, meskipun dalam matannya terlalu berlebihan.

Keempat: Khalifah Al Mahdi yang lapang dada dan pemaaf.

Al Khathib Al Baghdadi menyebutkan dari jalur Abu Khalifah, Rafi' bin Salamah menceritakan kepada kami dari Abu Ubaidah ia berkata: adalah Al Mahdi shalat berjamaah bersama kami di masjid jami' Bashrah, lalu pada suatu ketika didirikanlah shalat, dan tiba-tiba ada seorang baduwi berkata: wahai Amirul Mukminin, aku tidak suci namun aku ingin bermakmum kepadamu dalam shalat menghadap Allah, maka perintahkanlah orang-orang agar menungguiku, lalu ia berkata: tunggulah ia semoga Allah merahmati kalian, dan ia pun masuk ke dalam mihrab dan berdiri sampai dikatakan kepadanya bahwa si baduwi tersebut telah datang, lalu ia bertakbir dan orang-orang pun kagum dengan kelapangan dadanya (*Tarikh Baghdad* 5/400). Al Khathib Al Baghdadi juga meriwayatkan deari jalur Abu Syuaib Al Harani, Abu Zaid menceritakan kepada kami ia berkata: aku mendengar Ad-Dhahak berkata: adalah Al Mahdi datang kepada kami di Bashrah, lalu keluar untuk menunaikan shalat asar, tiba-tiba ada seorang baduwi mendekat kepadanya lalu berkata: wahai Amirul Mukminin, tolong muadzin jangan iqamat dulu tunggu aku selesai wudhu (*Tarikh Baghdad* 5/399), dan para perawi *isnad* ini adalah *tsiqat*, diantara mereka adalah Ad-Dhahak syaikhnya Imam Bukhari dalam kitab Shahihnya.

Kelima: independensi qadha (pengadilan) pada masa Al Mahdi sebagai kelanjutan dari kondisi sebelumnya dan penetapan atas hal tersebut sesudahnya.

Contoh dalam hal ini banyak sekali, dan kami telah menyebutkan pada masa sejumlah khalifah beberapa contoh yang menjelaskan independensi peradilan pada masa-masa keemasan pertama, dan dasar utama independensi peradilan dalam Islam adalah sabda Nabi ﷺ: demi Yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, seandainya Fatimah puteri Muhammad mencuri niscaya akan aku potong tangannya –atau seperti yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ, dimana posisi beliau sebagai imam tidak menghalangi beliau untuk menegakkan hukum kepada orang yang paling dekat kepadanya, sekiranya kerabat beliau ada yang melanggar syariat Allah.

Kemudian para khulafaurrasyidin pun tetap menjalankan independensi peradilan ini. Ambillah contoh Amirul Mukminin Ali RA melaporkan dakwaannya kepada qadhi berkenaan dengan seorang yahudi yang mengambil baju perangnya, lalu sang qadhi Syuraih meminta bukti kepadanya padahal ia adalah Amirul Mukminin, dan kisah ini sangat dikenal. Dan contoh-contoh yang lain masih banyak sepanjang sejarah khilafah di masa daulah Umawiyah dan Abbasiah. Dan kami telah memberikan contoh ketika menceritakan sejarah Al Manshur Al Abbasi. Dimana Al Qadhi Waki' telah menyebutkan dalam kitabnya Akhbarul Qudhat puluhan contoh yang menunjukkan independensi al qadha` pada masa-masa keemasan, dan diantara salah satu contoh adalah seperti yang disebutkan oleh Waki' dari jalur syaikhnya yang tsiqah yaitu Ahmad bin Abu Khaitsamah dari Mush'ab Az-Zubairi (tsiqah) bahwa qadhi (Al Auqadh) memutuskan atas Al Mahdi perihal rumah Ibnu Jad'an untuk kemenangan lawannya (*Akhbar Al Qudhat* 1/266).

Keenam: Abu Ubaidillah menteri Al Mahdi.

Muawiyah bin Ubaidillah Al Asy'ari yang dikenal dengan Abu Ubaidillah sang menteri masih tetap menjadi menteri Al Mahdi selama beberapa tahun. Adz-Dzahabi mengatakan dalam tulisan biografinya: ia

termasuk salah seorang yang mumpuni, kuat pendirian, cerdas, ahli ibadah dan baik (*Siyar A'lam An-Nubala`* 7/398/144). Al Khathib mengatakan dalam tulisan biografinya: ia adalah juru tulis Al Mahdi dan menterinya, menulis hadits dan menuntut ilmu... dan ia termasuk orang yang baik, mulia dan ahli ibadah... dan adalah Al Mahdi memuliakannya dan tidak menyalahi pendapatnya (*Tarikh Baghdad* 13/196/7174). Yang mengherankan bahwa buku-buku sejarah seperti *Tarikh Umam wa Al Muluk* karya Thabari tidak banyak menyebutkan tentang beritanya, padahal ia adalah seorang menteri yang Shalih, yang baik dan ahli ibadah, sementara kalau ia buruk dan cela niscaya anda akan melihat pena para penipu dan ahli bidah leluasa membuat penipuan riwayat tentang pribadinya dan biografinya, kemudian hal itu dikumpulkan oleh para pengumpul dan membiarkannya tertulis dalam kitab-kitab mereka, dan berapa banyak konsultan yang jujur, alim dan menteri yang jujur

Teraniaya dalam catatan sejarah.

Dan kami tidak menemukan dalam buku-buku induk sejarah berita-berita tentang hubungan antara qadhi yang Shalih dan konsultan yang terpercaya yaitu Raja` bin Haiwah dan dua orang khalifah Sulaiman bin Abdul Malik dan Umar bin Abdul Aziz dan antara Al Mahdi dan Abu Ubaidillah sang menteri yang menghilangkan kedengkian, dan hanya Allah sebaik-baik tempat memohon pertolongan.

PENGANGKATAN AL HADI SEBAGAI KHALIFAH

Pada tahun ini Musa bin Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Al Abbas dibaiat menjadi khalifah, di hari meninggalnya Al Mahdi, dimana ia tinggal di Jurjan memerangi penduduk Thabaristan. Meninggalnya Al Mahdi adalah di Masabdzan, ia bersama putranya Harun, dan maulanya Ar-Rabi' menggantikannya di Baghdad.[510] Dan pada tahun ini Ar-Rabi' *maula* Abu Ja'far Al Manshur meninggal dunia.[511]

---

510 Khalifah berkata: Kemudian Musa bin Al Mahdi bin Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Al Abbas dibaiat menjadi khalifah pada bulan Muharram tahun 169 H, dan ibunya adalah Khaizuran (*Tarikh Al Khalifah*/294). Al Basawi berkata: Kemudian Musa bin Muhammad diangkat menjadi khalifah pada tahun seratus enam puluh Sembilan (*Al Ma'rifah*: 1/35).

Adapun yang disebutkan oleh Thabari tentang berita kembalinya Ar-Rasyid ke Baghdad setelah menguburkan bapaknya Al Mahdi di Masabdzan dan meminta pendapat para menteri dalam hal itu, serta pembangkangan para tentara terhadap Ar-Rabi' di Baghdad dan lain sebagainya, tidak disebutkan oleh Thabari dengan sanad yang meskipun hanya semi benar, dan tidak kami temukan riwayat yang menguatkan cerita ini dari literatur terpercaya yang telah kami sebutkan sebelumnya. Oleh karenanya kami mengabaikan berita-berita dan memasukkannya pada kategori berita yang di diamkan dan lemah, *wallahu a'lam.*

511 Ar-Rabi' adalah pengurus istana Al Manshur dan menterinya, Al Khathib Al Baghdadi telah menyebutkan biografinya dalam *Tarikh Baghdad* (8/414/4521) demikian juga Ibnu Asakir (18/85) dan lihat juga tarikh Islam karya Adz-Dzahabi (kejadian-kejadian dan kematian-kematian 161-170/halaman 186) *Al Bidayah wa An-Nihayah* karya Ibnu Katsir (8/94) dan

tidak seorangpun dari ahli hadits menyatakannya tsiqah, ia tidak diketahui kondisinya menurut mereka, dan Al Khathib telah meriwayatkan sebuah hadits dari jalur sanadnya dan redaksinya: Rasulullah ﷺ jika datang musim dingin masuk ke rumah malam jumat, dan jika datang musim panas beliau keluar rumah malam jumat, dan jika mengenakan pakaian yang baru beliau memuji Allah dan shalat dua rakaat dan memakai yang using (*Tarikh Baghdad* 8/414).

Al Hafizh Ibnu Katsir mengomentari berita ini dan mengatakan: dalam biografinya Al Khathib menyebutkan sebuah hadits dari jalurnya akan tetapi statusnya mungkar dan perlu diteliti, *wallahu a'lam* (*Al Bidayah wa An-Nihayah* 8/944). Aku berkata: ini berarti bahwa ia cacat menurut ahli hadits jika jelas bahwa cacatnya ada padanya bukan pada perawinya seperti yang dibela oleh Ibnu Katsir darinya, dan tidak benar apa yang di promosikan oleh sebagian orang bahwa Ar-Rabi' adalah seorang yang penipu dan pendengki, justeru mayoritas riwayat yang lemah apalagi yang shaheh menyatakan bahwa ia mampu meminimalisir murka sang khalifah, dan ia dihormati sebagai orang yang lembut dan santun. Adz-Dzahabi dalam biografinya mengatakan: Ia Termasuk orang yang kuat pendirian, cerdas dan bijak (*Tarikh Islam*/kematian-kematian dan kejadian-kejadian tahun 161-170 H/ hal. 187/12). Aku berkata: Karena sifat-sifat tersebutlah Al Manshur memilihnya untuk memegang jabatan tersebut, *wallahu a'lam*.

PENYEBUTAN BERITA YANG LAIN

BERITA TENTANG KEJADIAN-KEJADIAN YANG TERJADI PADA TAHUN 169 H

(KELUARNYA AL HUSEIN BIN ALI BIN AL HASAN DI FUKH)

Di antara kejadian yang terjadi pada tahun ini adalah keluarnya Al Husein bin Ali bin Al Hasan bin Al Hasan bin Al Hasan bin Ali bin Abu Thalib yang mati terbunuh di Fukh.[512]

---

[512] Telah menjadi kebiasaan Thabari ﷺ ketika menyebutkan sejumlah kejadian, ia tidak menyebutkannya secara detail dari jalur sanad yang bersambung dan benar, tetapi dengan *isnad-isnad* yang terputus dari jalur orang-orang yang tidak dikenal atau para perawi palsu dan pencuri hadits seperti Ahmad bin Muawiyah bin Bakar Al Bahili (8/203) dan yang lainnya.

Al Basawi dan Khalifah menguatkan sumber berita ini dan menjadikannya sebagai sejarah, dimana Al Basawi menceritakan katanya: Syihab bin Ibad Al Qaisi menceritakan kepadaku katanya: Sufyan menceritakan kepada kamid ari Mujalid dari Sya'bi ia berkata: Ali berkata: siapakah yang menyergap mereka –maksudnya adalah penduduk Kufah- lalu ia berkata: yang menyergap adalah Al Akhyab dengan panahnya. Syihab berkata: yang menceritakan kepada kami ini adalah Sufyan pada saat Al Husen mati terbunuh di Fukh sejak lima puluh satu tahun. Dan Syihab (ini adalah perkataan Al Basawi) menceritakan hal ini kepadaku tahun dua ratus dua puluh satu (*Al Ma'rifah* 1/37).

Khalifah berkata: Pada tahun ini Al Husein bin Ali keluar menuju ke Mekah pada bulan Dzulqa'dah tahun 169 H, lalu ia bertemu dengan Al Abbas bin Muhammad dan Musa bin Isa dan Muhammad bin sulaiman bin Ali dan mereka hendak menunaikan haji, lalu ia dibunuh sebelum haji (*Tarikh Al Khalifah* 294).

Pada tahun ini yang melakukan peperangan di musim panas adalah Ma'yuf bin Yahya dari Darb Rahib, dan adalah Romawi telah datang membawa pendeta ke medan peperangan lalu gubernur, para tentara dan orang-orang di pasar melarikan diri.

Lalu musuhpun masuk ke dalamnya, dan masuklah Ma'yuf bin Yahya ke negeri musuh hingga sampai di kota Asyinnah, lalu merekapun berhasil memperoleh tawanan dan harta rampasan yang banyak.[513]

Dan pada tahun ini Sulaiman bin Abu Ja'far Al Manshur[514] menunaikan ibadah haji bersama orang-orang. Dan gubernur Madinah waktu itu adalah Umar bin Abdul Aziz Al Umari, dan gubernur Mekah dan Thaif adalah Ubaidillah bin Qatsam, dan gubernur Yaman adalah Ibrahim bin Salam bin Qutaibah, dan gubernur Yamamah dan Bahrain adalah Suwaid bin Abu Suwaid panglima Khurasan, dan gubernur Oman adalah Al Hasan bin Tasnim Al Hiwari. Yang menjadi imam shalat di Kufah dan penanggung jawab atas segala kejadian yang terjadi padanya adalah Musa bin Isa, dan yang menjadi imam shalat di Bashrah dan penanggung jawab atas segala kejadiannya adalah Muhammad bin Sulaiman, dan yang menjadi qadhinya adalah Umar bin Utsman, dan gubernur Jurjan adalah Al Hujaj *maula* Al Mahdi, dan gubernur Qaumas adalah Ziyad bin Hassan dan gubernur di Thabaristan dan Rauyan

---

[513] Khalifah berkata: Musa mengutus Ma'yuf bin Yahya untuk berperang di musim panas, dan ia pun berhasil membawa para tawanan dan harta rampasan (*Tarikh Al Khalifah* 294).

Sementara Al Basawi mengatakan (menceritakan bagian pertama dari cerita Thabari) dan pada tahun ini penguasa Romawi menyerang lalu menghancurkan kota baru (*Al Ma'rifah wa At-Tarikh* 1/37).

[514] Demikian juga dikatakan oleh Al Basawi (*Al Ma'rifah* 1/35) dan (Khalifah dalam *Tarikh Khalifah* 294).

adalah Shalih bin Syaikh bin Umairah Al Asadi dan gubernur Asfahan adalah taifur *maula* Al Hadi.[515]

MEMASUKI TAHUN 170 H
(BERITA TENTANG MENINGGALNYA AL HADI][516]
BERITA TENTANG WAKTU MENINGGALNYA, USIANYA, MASA KHILAFAHNYA DAN SIAPA YANG MENSHALATKANNYA

Abu Ma'syar berkata: Musa Al Hadi meninggal dunia pada malam Jumat pertengahan bulan Rabiul Awwal. Yang menceritakan hal ini adalah Ahmad bin Tsabit dari orang yang menceritakannya dari Ishak.

Al Waqidi berkata: Musa meninggal dunia di Isabadz pertengahan bulan Rabi'ul Awwal.

---

[515] Lihat daftar nama-nama para penguasa dan qadhi dibagian belakang.

[516] Al Basawi menceritakan katanya: Salamah menceritakan kepada kami, Ahmad berkata dari Ishaq bin Isa dari Abu Ma'syar, dan adalah Musa bin Muhammad meninggal dunia tahun 170 dan digantikan oleh Harun (*Al Ma'rifah* 1/37).

Khalifah berkata: Pada tahun ini (tahun 170 H) Amirul Mukminin Musa bin Al Mahdi bin Al Manshur Abdullah bin Muhammad bin Ali meninggal dunia. Kemudian Khalifah menceritakan dan berkata: Al Walid bin Hisyam dan Abdullah bin Al Mughirah dan selain keduanya menceritakan kepadaku, mereka berkata: adalah Musa di lahirkan di Ray tahun seratus empat puluh enam, dan meninggal dunia di kota As-Salam pertengahan bulan Rabi'ul Awwal tahun seratus tujuh puluh, dalam usia dua puluh empat tahun (*Tarikh Al Khalifah* 294).

Hisyam bin Muhammad berkata: Musa Al Hadi meninggal dunia pada tanggal 14 Rabiul Awwal malam jumat tahun seratus tujuh puluh.

Sebagian mereka mengatakan: Ia meninggal dunia pada malam jumat tanggal enam belas, di mana masa khilafahnya berlangsung satu tahun tiga bulan.

Hisyam berkata: Ia menjadi khalifah selama empat belas bulan, dan meninggal dunia dalam usia dua puluh enam tahun.

Al Waqidi berkata: Masa khilafahnya adalah setahun lebih satu bulan dua puluh satu hari.

Yang lain mengatakan: Ia meninggal dunia pada hari sabtu tanggal sepuluh Rabiul Awwal atau malam jumat, dan usianya adalah dua puluh tiga tahun. Dan masa khilafahnya adalah setahun satu bulan dan dua puluh tiga hari. Yang menshalatkannya adalah saudaranya Harun bin Muhammad Ar-Rasyid. Gelarnya adalah Abu Muhammad. Ibunya adalah Khaizuran Ummu walad. Dimakamkan di Isabadz Al Kubra di kebunnya.[517]

---

[517] Di sini Ath-Thabari menyebutkan sejumlah pendapat tentang penentuan hari atau malam meninggalnya dari bulan Rabiul Awwal tahun 170 H. semua riwayat sepakat bahwa ia meninggal tahun 170 H pada bulan Rabiul Awwal, hanya saja ia berselisih pendapat tentang hari meninggalnya meskipun pendapat-pendapat tersebut berdekatan (14, 15, 16)

Terjadi perselisihan pendapat juga tentang masa khilafahnya – Adapun Khalifah ia menyebutkan dari Al Walid bin Hisyam dan Abdullah bin Al Mughirah bahwa ia meninggal pada pertengahan bulan Rabiul Awwal tahun seratus tujuh puluh, dalam usia dua puluh empat tahun (*Tarikh Al Khalifah* 294). Diriwayatkan dari Abdul Aziz bin Tsabit bahwa Harun putranya menshalatkannya. Masa khilafahnya adalah satu tahun dua bulan dan dua puluh hari (*Tarikh Al Khalifah* 294). Al Basawi mengatakan: ahli sejarah mengatakan bahwa masa khilafahnya adalah satu tahun satu bulan dan beberapa hari (*Al Ma'rifah* 1/37).

Seperti biasanya setiap kali kami selesai menceritakan masa setiap khalifah maka kami menyebutkan daftar nama-nama penguasa dan para qadhi seperti

disebutkan oleh Khalifah pada akhir masa khilafah Al Muin, untuk menekankan apa yang telah disebutkan oleh Thabari secara terpisah-pisah pada akhir kejadian-kejadian setiap tahun hijriah. Khalifah bin Khayyath dalam buku sejarahnya berkata: nama-nama para pegawai Musa Al Hadi:

Mekah: Ubaidillah bin Qatsam bin Al Abbas bin Ubaidilah bin Al Abbas sampai Musa meninggal dunia.

Al Yaman: Ibrahim bin Salam bin Qutaibah sampai ia meninggal dunia.

Bashrah: Al Mahdi meninggal dunia, dan yang menjadi gubernur atasnya adalah Rauh bin Hatim, lalu ia dicopot oleh Musa dan digantikan oleh Muhammad bin Sulaiman bin Ali sampai ia meninggal dunia.

Kufah: Al Mahdi meninggal dunia, dan yang menjadi gubernur atasnya adalah Musa bin Isa, lalu Musa tetap mempertahankannya sebagai gubernur sampai ia meninggal dunia.

Khurasan: Al Mahdi meninggal dunia, dan yang menjadi gubernur atasnya adalah Abul Abbas Ath-Thusi, lalu Musa tetap mempertahankannya sebagai gubernur sampai ia meninggal dunia.

Sijistan: Al Mahdi meninggal dunia, dan yang menjadi gubernur atasnya adalah Tamim bin Saad, lalu ia dicopot oleh Musa dan digantikan oleh Katsir bin Salam sampai ia meninggal dunia.

Sanad: Al Mahdi meninggal dunia, dan yang menjadi gubernur atasnya adalah Al Laits *maula*-nya, lalu Musa mengirimkan surat kepadanya agar ia meletakkan jabatannya, lalu ia meletakkan jabatannya dan digantikanoleh anaknya Muhammad bin Al-Laits, lalu Musa meninggal dunia sebelum ia sampai kepadanya.

Al Jazirah: Gubernurnya adalah seorang laki-laki dari Khurasan yang bergelar Abu Hurairah, dan kemudian yang menjadi gubernurnya adalah Ibrahim bin Shalih .

Afrika: Ia tetap mengukuhkan Yazid bin Hatim sebagai gubernurnya sampai Musa meninggal dunia (*Tarikh Al Khalifah*: 294-295).

PENGANGKATAN HARUN AR-RASYID SEBAGAI KHALIFAH

Harun bin Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Al Abbas Ar-Rasyid dibaiat menjadi khalifah pada malam Jum'at, yaitu malam meninggalnya Musa Al Hadi saudaranya, saat itu usianya dua puluh dua tahun. Dan ada pendapat yang mengatakan bahwa ketika dibaiat usianya masih dua puluh satu tahun. Ibunya adalah ummu walad berasal dari Yaman Jarsyi namanya Khaizuran. Ia dilahirkan di Ray tanggal tiga Dzulhijjah tahun 145 H, pada masa khilafah Al Manshur.[518]

Pada tahun ini Harun Ar-Rasyid memecat gubernur Madinah yaitu Umar bin Abdul Aziz Al Umari, dan menggantinya dengan Ishaq bin Sulaiman bin Ali.[519]

---

518 Lihat komentar kami pada riwayat-riwayat yang ada dalam (8/213) dan lih. *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* karya Al Basawi (1/38) dan *Tarikh Al Khalifah* (295) dimana ia berkata: kemudian dibaitlah Amirul Mukminin Ar-Rasyid Harun bin Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas dan ibunya Al Khaizuran pada pertengahan bulan rabiul Awwal tahun seratus tujuh puluh (Tarikh Al Khalifah 295). Dan pendapat yang dipilih oleh Al Hafizh Ibnu Katsir, bahwa Harun Arr-Rasyid dibaiat menjadi khalifah pada malam meninggalnya saudaranya Al Hadi yaitu malam jumat pertengahan bulan rabiul Awwal tahun seratus tujuh puluh (*Al Bidayah wa An-Nihayah* 8/96).

519 Al Basawi berkata: dan adalah Harun Ar-Rasyid diangkat sebagai khalifah pada tahun seratus tujuh puluh hijriah, dan mengangkat Ishaq bin Sulaiman sebagai gubernur dan mencopot Al Umari (*Al Ma'rifah* 1/38).

Dan pada tahun ini lahirlah Muhammad bin Harun Ar-Rasyid – dan kelahirannya- seperti disebutkan oleh Abu Hafsh Al Karmani dari Muhammad bin Yahya bin Khalid- pada hari jumat tanggal tiga belas Syawwal tahun ini. Dan kelahiran Makmun adalah sebelumnya yaitu malam jumat pertengahan bulan Rabiul Awwal.[520]

Pada tahun ini, kota Tharasus dibangun oleh Abu Sulaim Faraj pelayan Turki dan mulai ditempati oleh orang-orang.[521]

Pada tahun ini Harun Ar-Rasyid pergi menunaikan ibadah haji dari kota As-Salam, dan memberikan hadiah yang sangat banyak kepada penduduk dua kota suci (Mekah dan Madinah) dan membagi-bagikan kepada mereka harta benda yang banyak.[522]

Ada pendapat yang mengatakan, Bahwa ia menunaikan haji pada tahun ini dan juga berperang di tahun ini. Dalam hal ini Daud bin Razin berkata dalam syairnya:

Dengan Harun cahaya memancar di seluruh penjuru negeri, ia tempuh jalan yang adil dalam sejarah biografi

Demi Allah ia pemimpin paling sibuk, dan paling perhatian terhadap peperangan dan ibadah haji

Mata manusia menjadi sempit oleh sinar wajahnya, jika sesuatu terjadi wajahnya berseri-seri.

---

[520] Al Basawi berkata: Pada tahun ini yaitu 170 H, Al Makmun dilahirkan pada malam jumat pertengahan bulan Rabiul Awwal, yaitu malam kematian Musa, dan pada tahun ini juga Muhammad bin Harun dilahirkan pada hari jumat tanggal enam belas Syawwal (*Al Ma'rifah* 1/38).

[521] Khalifah juga sependapat bahwa Thartus dijadikan sebagai kota penduduk pada masa Harun Ar-Rasyid, hanya saja ia mencatatnya dalam sejarah satu tahun sesudahnya (171 H) (*Tarikh Al Khalifah* 296).

[522] Demikian juga pendapat Al Basawi dalam *Al Ma'rifah* (1/37) dan Khalifah dalam Tarikhnya (295).

Sesungguhnya Harun adalah kepercayaan Allah yang dermawan, memberi setiap yang memintanya dengan pemberian yang tiada henti.

Pada tahun ini Sulaiman bin Abdullah Al Bakai melakukan peperangan di musim panas.[523]

Yang menjadi gubernur Madinah pada tahun ini adalah Ishaq bin Sulaiman Al Hasyimi, sedangkan gubernur Mekkah dan Thaif adalah Ubaidillah bin Qutsam, dan gubernur Kufah adalah Musa bin Isa dan penggantinya adalah putranya Al Abbas bin Musa, dan gubernur Bashrah, Bahrain, Furadh, Oman, Yamamah, Kur Al Ahwaz dan Persia adalah Muhammad bin Sulaiman bin Ali.[524]

MEMASUKI TAHUN 171 H
BERITA TENTANG KEJADIAN-KEJADIAN YANG TERJADI PADA TAHUN INI

Pada tahun ini Harun Ar-Rasyid memerintahkan agar orang-orang Thalibiyin yang ada di kota As-Salam dikeluarkan dan dipindahkan ke kota Madinah, kecuali Al Abbas bin Al Hasan bin Abdullah bin Ali bin Abu Thalib, dan bapaknya yaitu Al Hasan bin Abdullah sendiri termasuk orang yang dikeluarkan.[525]

---

[523] Adapun Khalifah ia mengatakan bahwa peperangan ini terjadi pada tahun 171 H, lih. *Tarikh Al Khalifah* (296).

[524] Lihat daftarpara penguasa kemudian.

[525] Termasuk kejadian yang terjadi pada tahun (171H) Al Basawi mengatakan: Pada tahun ini seluruh anak keturunan Abu Thalib diusir dari kota As-Salam dan dipindah ke kota Madinah untuk domisili di sana (*Al Ma'rifah* 1/38).

Keluarlah Al Fadhl bin Said Al Haruri lalu ia dibunuh oleh Abu Khalid Al Marwarrudzi.

Pada tahun ini Rauh bin Hatim tiba di Afrika.[526] Pada tahun ini juga Al Khaizuran berangkat ke Mekah pada bulan Ramadhan, dan menetap di sana sampai musim haji lalu menunaikan ibadah haji.[527]

Pada tahun ini Abdushshamad bin Ali bin Abdullah bin Al Abbas menunaikan ibadah haji.[528]

MEMASUKI TAHUN 172 H

BERITA TENTANG KEJADIAN-KEJADIAN YANG TERJADI PADA TAHUN INI

Pada tahun ini Harun Ar-Rasyid mencopot Yazid bin Mazid dari jabatan gubernur di Armenia dan digantikan oleh Ubaidillah bin Al Mahdi.[529]

---

[526] Adapun kedatangan Rauh juga dikatakan oleh Khalifah bin Khayyah karena ia diangkat sebagai gubernur di Afrika, akan tetapi ia menyebutkan hal ini terjadi pada tahun seratus tujuh puluh satu atau tujuh puluh dua (*Tarikh Al Khalifah* 307), sedangkan keberangkatan Al Khaizuran menunaikan ibadah haji juga dicatat oleh Al Basawi (*Al Ma'rifah* 1/38)

[527] Adapun kedatangan Rauh juga dikatakan oleh Khalifah bin Khayyah karena ia diangkat sebagai gubernur di Afrika, akan tetapi ia menyebutkan hal ini terjadi pada tahun seratus tujuh puluh satu atau tujuh puluh dua (*Tarikh Al Khalifah* 307), sedangkan keberangkatan Al Khaizuran menunaikan ibadah haji juga dicatat oleh Al Basawi (*Al Ma'rifah* 1/38).

[528] Demikian juga pendapat Al Basawi (*Al Ma'rifah* 1/38) dan Khalifah dalam Tarikhnya (296).

Pada tahun ini Ishaq bin Ali melakukan peperangan di musim panas.[530]

Pada tahun ini Ya'qub bin Abu Ja'far Al Manshur menunaikan ibadah haji bersama orang-orang.[531]

MEMASUKI TAHUN 173 H

BERITA TENTANG KEJADIAN-KEJADIAN YANG TERJADI PADA TAHUN INI

(BERITA TENTANG KEMATIAN MUHAMMAD BIN SULAIMAN)

(BERITA TENTANG KEMATIAN AL KHAIZURAN IBUNYA AL HADI DAN HARUN AR-RASYID)

Pada tahun ini Al Khaizuran ibunda khalifah Harun Ar-Rasyid dan Musa Al Mahdi meninggal dunia.

Pada tahun ini Harun Ar-Rasyid memanggil gubernur Khurasan Ja'far bin Muhammad bin Al Asy'ats dan menggantinya dengan putranya yaitu Al Abbas bin Ja'far bin Muhammad Al Asy'ats.

---

529 Lihat daftar para gubernur dan qadhi pada akhir masa Khilafah Harun Ar-Rasyid.

530 Sedangkan Khalifah ia juga menyebutkan adanya peperangan di musim panas tahun ini, hanya saja ia mengatakan bahwa yang melakukannya adalah Zufar bin Ashim Al Hilali (*Tarikh Al Khalifah* 296), *wallahu a'lam.*

531 Demikian juga dikatakan oleh Khalifah dalam Tarikhnya (296). Adapun Al Basawi ia mengatakan: adalah Sulaiman bin Abu Ja'far yang menunaikan ibadah haji bersama orang-orang. Dan ada yang mengatakan: justru ia adalah Ya'qub bin Abu Ja'far (*Al Ma'rifah* 1/38).

Pada tahun ini Harun Ar-Rasyid menunaikan ibadah haji dengan orang-orang, dan diceritakan bahwa ia mulai mengenakan pakaian ihram dari kota As-Salam.

MEMASUKI TAHUN 174 H

BERITA TENTANG KEJADIAN-KEJADIAN YANG TERJADI PADA TAHUN INI

Pada tahun ini Harun Ar-Rasyid mengangkat Ishaq bin Sulaiman Al Hasyimi sebagai gubernur As-Sanad dan Makran. Dan pada tahun ini Harun Ar-Rasyid mengangkat Yusuf bin Abu Yusuf dan bapaknya Hay sebagai qadhi. Dan pada tahun ini Abdul Malik melakukan peperangan di musim panas.

Pada tahun ini Harun Ar-Rasyid menunaikan ibadah haji, ia mulai dari Madinah, lalu ia membagi-bagikan harta benda yang sangat banyak kepada penduduk Madinah. Dan pada tahun ini terjadi wabah penyakit di Mekah sehingga ia pun menunda-nunda keberangkatannya ke Mekah, kemudian memasukinya pada hari tarwiyah, lalu ia melakukan thawaf dan sai dan tidak singgah di Mekah.

MEMASUKI TAHUN 175 H

BERITA TENTANG KEJADIAN-KEJADIAN YANG TERJADI PADA TAHUN INI

Pada tahun ini Harun Ar-Rasyid memecat Al Abbas bin Ja'far dari jabatan gubernur Khurasan dan menggantinya dengan pamannya yaitu Al Ghathraf bin Atha'.

Pada tahun ini Abdurrahman bin Abdul Malik bin Shalih melakukan peperangan di musim panas sampai ke iqritiah.

Pada tahun ini Harun Ar-Rasyid menunaikan ibadah haji bersama orang-orang.

MEMASUKI TAHUN 176 H

BERITA TENTANG KEJADIAN-KEJADIAN YANG TERJADI PADA TAHUN INI

Pada tahun ini Harun Ar-Rasyid mengangkat Al Fadhl bin Yahya sebagai gubernur Kurjibal, Thabaristan, Dubnawand, Qaumus, Armenia dan Azerbaijan.

Pada tahun ini muncul Yahya bin Abdullah bin Hasan bin Hasan bin Ali bin Abu Thalib di Dailam.

Pada tahun ini Sulaiman bin Abu Ja'far Al Manshur pergi menunaikan ibadah haji bersama orang-orang, dan seperti disebutkan oleh Al Waqidi bahwa ikut serta dalam menunaikan ibadah haji tahun ini isteri Harun Ar-Rasyid yaitu Zubaidah dan saudaranya laki-laki sebagai muhrimnya.

MEMASUKI TAHUN 177 H

BERITA TENTANG KEJADIAN-KEJADIAN YANG TERJADI PADA TAHUN INI

Di antara kejadian-kejadian yang terjadi pada tahun ini seperti disebutkan bahwa Harun Ar-Rasyid memecat Ja'far bin Yahya dari jabatan gubernur Mesir dan menggantinya dengan Ishaq bin Sulaiman. Dan juga memecat Hamzah bin Malik dari jabatan gubernur Khurasan dan menggantinya dengan Al fadhl bin Yahya mencakup Ar-ray dan Sijistan.[532]

Pada tahun ini Abdurrazzaq bin Abdul Hamid At-Taghlabi melakukan peperangan di musim panas.[533]

---

[532] Al Basawi menyebutkan bahwa pada tahun ini Al Ghathrif dicopot dari jabatan gubernur Khurasan dan pergilah khalifah Daud bin Yazid dan datanglah Hamzah bin Malik pada hari sabtu tanggal enam Muharram tahun seratus tujuh puluh tujuh sebagai pengganti Yahya bin Barmuk memangku jabatan gubernur Khurasan dan Sijistan (*Al Ma'rifah* 1/44) dan lihat daftar nama-nama gubernur pada akhir masa Harun Ar-Rasyid.

[533] Adapun Khalifah ia membenarkan adanya perang di musim panas pada tahun ini, hanya saja ia berpendapat bahwa yang melakukannya adalah Abdullah bin Shalih bin Ali, *wallahu a'lam* (*Tarikh Al Khalifah* 297).

Pada tahun ini Harun Ar-Rasyid menunaikan ibadah haji bersama orang-orang.[534]

MEMASUKI TAHUN 178 H

BERITA TENTANG KEJADIAN-KEJADIAN YANG TERJADI PADA TAHUN INI

Di antara kejadian-kejadian yang terjadi pada tahun ini adalah keluarnya Al Walid bin Tharif As-Syari ke Al Jazirah dan menguasainya, lalu menyerang Ibrahim bin Khâzim bin Khuzaimah dengan dua bagian kemudian terus bergerak ke Armenia.[535]

Pada tahun ini Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad bin Ali menunaikan ibadah haji bersama orang-orang dan ia adalah gubernur Mekah.[536]

---

[534] Demikian juga pendapat Khalifah dalam buku Tarikhnya (297) dan Al Basawi dalam *Al Ma'rifah* (1/43).

[535] Khalifah menyebutkan sebuah riwayat singkat dan mengatakan bahwa dalam tahun ini (178 H) Al Walid bin Tharif keluar menuju negeri Al Jazirah (*Tarikh Al Khalifah* 298) akan tetapi ia menguraikan berita ini ketika menjelaskan tentang kejadian-kejadian yang terjadi pada tahun 180H seperti yang akan datang.

[536] Demikian juga pendapat Al Basawi (*Al Ma'rifah* 1/44) dan Khalifah dalam Tarikhnya (297)

MEMASUKI TAHUN 179 H

BERITA TENTANG KEJADIAN-KEJADIAN YANG TERJADI PADA TAHUN INI

Di antara kejadian yang terjadi pada tahun ini adalah lengsernya Al Fadhl bin Yahya dari jabatan gubernur Khurasan dan digantikan oleh Amru bin Syarhabil.[537]

Pada tahun ini khalifah Harun Ar-Rasyid mengangkat Manshur bin Yazid bin Manshur Al Humairi[538] menjadi gubernur Khurasan. Pada tahun ini khalifah Harun Ar-Rasyid mencopot Muhammad bin Khalid bin Barmuk dari jabatan gubernur di Hajabah dan digantikan oleh Al Fadhl bin Rabi'.[539]

Pada tahun ini Al Walid bin Tharif As-Syari kembali ke Al Jazirah dan semakin kuat posisinya dan banyak sekali pengikutnya, lalu Harun Ar-Rasyid mengutus Yazid bin Mazid As-Syaibani kepadanya, dan Yazid pun memperdayanya kemudian menemuinya, dan ia dalam keadaan sombong diatas singgasananya, maka Yazid pun langsung membunuhnya beserta sekelompok pengikutnya, lalu sebagian mereka yang tersisa bercerai berai, maka seorang penyair pun mengatakan:

> *Celaka, sebagian mereka membunuh sebagian yang lain, dan tidak ada yang dapat mengalahkan besi kecuali besi.*

---

537 Lihat daftar nama-nama gubernur pada akhir masa khalifah Harun Ar-Rasyid.

538 *Ibid*

539 *Ibid*

Al Fari'ah saudari Al Walid berkata:

Wahai pohon khabur kenapa kau berdendang, seakan tidak bersedih atas nasib Ibnu Tharif

Seorang pemuda yang tidak suka berbekal kecuali taqwa, dan tidak juga harta kecuali tombak dan pedang.[540]

Pada tahun ini di bulan Ramadhan Harun Ar-Rasyid menunaikan ibadah umrah, sebagai rasa syukurnya atas kekalahan Al Walid bin Tharif. Setelah selesai menunaikan ibadah umrah ia kembali ke Madinah, dan singgah disana sampai tiba musim haji, kemudian berangkat menunaikan ibadah haji bersama orang-orang, lalu ia berjalan dari Mekah ke Mina, kemudian ke Arafah, dan ia menempuh perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain dengan berjalan kaki, kemudian kembali menuju Bashrah.

Sedangkan Al Waqidi berkata: Ketika selesai menunaikan ibadah umrah ia singgah di Mekkah sampai tiba musim haji dan menunaikan haji bersama orang-orang.[541]

Dan pada tahun ini, Harun Ar-Rasyid bertolak dari Mekah untuk kembali ke Bashrah, dan tiba di Bashrah pada bulan Muharram, lalu ia singgah di Muhadditsah beberapa hari kemudian terus melanjutkan perjalanan ke istana Isa bin Ja'far di Khuraibah kemudian menyeberangi sungai Saihan yang digali oleh yahya bin Khalid hingga ia memperhatikannya dan menutup sungai Abalah dan sungai Ma'qal

---

540 Adapun Khalifah ia menyebutkan rincian kejadian ini terjadi pada tahun 180H, dan menguraikan lebih luas lagi dari uraian Thabari. Riwayat Khalifah sejalan dengan riwayat Thabari bahwa Yazid bin Mazid telah membunuhnya, dan ia juga menyebutkan dua bait syair diatas dan menisbatkannya kepada saudari perempuan Al Walid ketika ia berbelasungkawa atasnya [Tarikh Al Khalifah 299].

541 Sedangkan Khalifah menyebutkan bahwa Harun pergi menunaikan ibadah haji bersama orang-orang (*Tarikh Al Khalifah* 298) dan tidak menambahkan sesuatu atasnya, demikian juga Al Basawi (*Al Ma'rifah* 1/44).

sampai ia berhasil menguasai Saihan, kemudian berangkat ke Hairah dan singgah disana dan membangun sejumlah rumah, orang-orang yang bersamanya pun memberi batasan-batasan tanah, ia singgah di sana selama empat puluh hari, ketika mendengar hal itu, penduduk Kufah pun berdatangan menyerbu kesana, sampai ia merasa terganggu dengan keberadaan mereka, lalu ia pergi meninggalkan Hairah menuju kota As-Salam, kemudian dari kota As-Salam ia berangkat menuju Raqqah, dan sebelum itu ia mengangkat Muhammad Al Amin sebagai gubernur kota As-Salam dan para penduduk Irak.[542]

Pada tahun ini Musa bin Isa bin Musa bin Muhammad bin Ali pergi menunaikan ibadah haji bersama orang-orang.[543]

MEMASUKI TAHUN 180 H

BERITA TENTANG KEJADIAN-KEJADIAN YANG TERJADI PADA TAHUN INI

Pada tahun ini, Harun Ar-Rasyid tiba di Bashrah dari Mekah tepatnya pada bulan Muharram, lalu ia singgah di Muhadditsah beberapa hari kemudian terus melanjutkan perjalanan ke istana Isa bin

---

[542] Berita ini (8/266-267) tentang keberangkatan Amirul Mukminin Harun Ar-Rasyid ke Bashrah yang bertolak dari Mekah disebutkan oleh Khalifah secara singkat, dan ia menyatakan bahwa hal itu termasuk dalam kejadian-kejadian tahun (180 H); dan di dalamnya ia menyebutkan bahwa Amirul Mukminin Harun datang ke Mekah untuk kedua kalinya lalu kembali dan tiba di Bashrah pada hari senin tanggal sepuluh Muharram [Tarikh Al Khalifah 298].

[543] Demikian juga dikatakan oleh Khalifah dalam tarikhnya (298) dan Al Basawi dalam *Al Ma'rifah* (1/45).

Ja'far di Khuraibah kemudian menyeberangi sungai Saihan yang digali oleh yahya bin Khalid hingga ia memperhatikannya dan menutup sungai Abalah dan sungai Ma'qal sampai ia berhasil menguasai Saihan, kemudian berangkat ke Hairah dan singgah disana dan membangun sejumlah rumah, orang-orang yang bersamanya pun memberi batasan-batasan tanah, ia singgah di sana selama empat puluh hari, ketika mendengar hal itu penduduk Kufah pun berdatangan menyerbu kesana, sampai ia merasa terganggu dengan keberadaan mereka, lalu ia pergi meninggalkan Hairah menuju kota As-Salam, kemudian dari kota As-Salam ia berangkat menuju Raqqah, dan sebelum itu ia mengangkat Muhammad Al Amin sebagai gubernur kota As-Salam dan para penduduk Iraq.[544]

Dan pada tahun ini Musa bin Isa bin Musa bin Muhammad bin Ali pergi menunaikan ibadah haji bersama orang-orang.[545]

---

[544] Berita ini (8/266-267) yaitu tentang keberangkatan Amirul Mukminin Harun Ar-Rasyid ke Bashrah yang bertolak dari Mekah disebutkan oleh Khalifah secara singkat, dan ia menyatakan bahwa hal itu termasuk dalam kejadian-kejadian tahun (180 H); dan di dalamnya ia menyebutkan bahwa Amirul Mukminin Harun datang ke Mekah untuk kedua kalinya lalu kembali dan tiba di Bashrah pada hari Senin tanggal sepuluh Muharram (*Tarikh Al Khalifah* hal. 298).

[545] Demikian juga dikatakan oleh Khalifah dalam tarikhnya (298) dan Al Basawi dalam *Al Ma'rifah* (1/45).

MEMASUKI TAHUN 181 H

BERITA TENTANG KEJADIAN-KEJADIAN YANG TERJADI PADA TAHUN INI

Pada tahun ini Al Hasan bin Qahthabah dan Hamzah bin Malik meninggal dunia.[546]

Pada tahun ini Harun Ar-Rasyid menunaikan ibadah haji bersama orang-orang dan mengajak mereka untuk menunaikan haji, kemudian ia berangkat dengan tergesa-gesa dan mengangkat Yahya bin Khalid sebagai penggantinya sementara, kemudian ia menemuinya di Ghamrah dan meminta kepadanya untuk mundur dari jabatan lalu ia pun menerima pengunduran dirinya, lalu ia mengembalikan cincin kepadanya dan meminta izin kepadanya untuk tinggal di Mekkah dan ia mengizinkannya lalu ia pun berangkat ke Mekah.[547]

---

[546] Demikian juga pendapat Al Khathib Al Baghdadi atas wafatnya Al Hasan bin Qahthabah At-Thayy Al Qaid (*Tarikh Baghdad* 7/404).

[547] Lih. *Tarikh Al Khalifah* (301), *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* karya Al Basawi (1/46).

MEMASUKI TAHUN 182 H
BERITA TENTANG KEJADIAN-KEJADIAN YANG TERJADI PADA TAHUN INI

Pada tahun ini Harun Ar-Rasyid bertolak dari Mekah menuju Riqqah, dan disana ia membaiat putranya Abdullah Al Makmun sesudah putranya Muhammad Al Amin, dan membaiat para tentara untuk tunduk kepadanya di Riqqah, dan memperbantukan kepadanya Ja'far bin Yahya. Kemudian ia berangkat ke kota As-Salam, dan ikut bersamanya dari keluarganya adalah Ja'far bin Abu Ja'far Al Manshur dan Abdul Malik bin Shalih , dan dari pihak tentara Ali bin Isa, lalu ia dibaiat di kota As-Salam sesampainya ia disana, dan bapaknya mengangkatnya sebagai gubernur di Khurasan dan Hamadan dan menamainya dengan Al Makmun.[548]

Pada tahun ini Musa bin Isa bin Musa bin Muhammad bin Ali berangkat menunaikan ibadah haji bersama orang-orang.[549]

---

[548] Lih. Kitab *Al Muntazham* karya Al Jauzi (9/67), dan apa yang disebutkan oleh Al Basawi tentang perjalanan khalifah dari Riqqah ke kota As-Salam adalah termasuk kejadian yang terjadi pada tahun berikutnya (183), dimana secara eksplisit menunjukkan kembalinya ia dari Mekkah ke Riqqah kemudian ke Baghdad, dan hal ini sedikit banyak menguatkan pendapat Thabari tentang perjalanan Harun Ar-Rasyid, *wallahu a'lam.*

[549] Demikian juga pendapat Al Basawi dalam *Al Ma'rifah* (1/46) dan Khalifah dalam Tarikhnya (302).

MEMASUKI TAHUN 183 H

BERITA TENTANG KEJADIAN-KEJADIAN YANG TERJADI PADA TAHUN INI

Pada tahun ini Musa bin Ja'far bin Muhammad meninggal dunia di Baghdad, dan juga Muhammad bin Sammak Al Qadhi.[550]

Pada tahun ini Al Abbas bin Musa Al Hadi bin Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Ali berangkat menunaikan ibadah haji bersama orang-orang.[551]

---

[550] Lihat biografinya dalam *Tarikh Baghdad* 13/27, dan ia pernah ditahan oleh Al Mahdi kemudian dilepaskan kembali setelah memberikan janji bahwa ia tidak diperbolehkan keluar menemui anak-anak pamannya dari bani Abbas, lalu ia siap memberikan janji, maka ia pun dimuliakan dan dikembalikan ke Hijaz dengan selamat dan beruntung, dan ia tetap tinggal disana sampai Al Mahdi meninggal dunia. Kemudian ketika Harun Ar-Rasyid pergi menunaikan ibadah haji dan bertemu dengannya di makam Rasulullah ﷺ, imam Musa Al Kazhim RA ini memperlihatkan dirinya lebih mulia dan lebih tinggi kedudukannya dari pada khalifah, melihat sikapnya demikian Harun Ar-Rasyid merasa takut layaknya para raja yang merasa takut akan kerajaannya, maka ia pun memerintahkan agar ia ditahan, dan meninggal dunia pada tahun 183 H tanggal lima Rajab, dan lihat *wafayatul a'yan* (5/308) dan *Al Bidayah wan-Nihayah* 98/110).

[551] Demikian juga pendapat Al Basawi dalam *Al Ma'rifah* (1/47) dan Khalifah dalam tarikhnya (302).

MEMASUKI TAHUN 184 H

BERITA TENTANG KEJADIAN-KEJADIAN YANG TERJADI PADA TAHUN INI

Pada tahun ini Harun Ar-Rasyid tiba di kota As-Salam pada bulan Jumadal Akhirah dari Riqqah dengan menggunakan kapal yang berlayar di sungai Eufrat. Setibanya disana orang-orang mengambil *baqaya.*[552]

Pada tahun ini Ibrahim bin Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Ali berangkat menunaikan ibadah haji bersama orang-orang.[553]

---

[552] Al Basawi mengatakan: Pada tahun ini Harun datang di kota As-Salam, dan perjalanannya dari Riqqah menggunakan kapal yang berlayar di sungai Eufrat. Dan pada tahun ini ia mengeluarkan *baqaya* (zakat dan sedekah) atas para pegawainya setelah beberapa tahun masa khilafahnya, ia menetapkan kepada sebagian mereka sepersepuluh, sebagian yang lain seperlima, dan membiarkan sebagian yang lain (*Al Ma'rifah* 1/48). Dalam catatan Al Basawi tidak menyebutkan adanya penahanan atau pemukulan dan lain sebagainya.

[553] Lihat *Tarikh Al Khalifah* (302) dan Al Ma'rifah wa At-Tarikh karya Al Basawi (1/50).

MEMASUKI TAHUN 185 H

BERITA TENTANG KEJADIAN-KEJADIAN YANG TERJADI PADA TAHUN INI

Pada tahun ini Abdushshamad bin Ali meninggal dunia di Baghdad pada bulan Jumadil Akhirah, dan ia tidak memiliki gigi depan sama sekali, maka ia pun dimasukkan kuburan dengan menggunakan gigi-gigi anak kecil, sehingga giginya tidak berkurang.[554]

Pada tahun ini terjadi petir di masjidil Haram yang menyebabkan dua orang meninggal dunia.[555]

Pada tahun ini Manshur bin Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Ali pergi menunaikan ibadah haji bersama orang-orang.[556]

---

554 Al Basawi berkata: Pada tahun ini (185H) Abdushshamad bin Ali meninggal dunia, dalam usia 79 tahun, dimana Amirul Mukminin Harun Ar-Rasyid sendiri yang menyalatkannya (*Al Ma'rifah* 1/50) dan lihat Khalifah (302).

555 Al Basawi mengatakan: dan pada tahun ini (185H) telah terjadi petir di masjidil haram pada bulan Ramadhan, yang menyebabkan sebuah tenda terbakar dan dua orang laki-laki meninggal dunia.

556 Demikian juga pendapat Al Basawi dalam *Al Ma'rifah* (1/50) dan Khalifah dalam Tarikhnya (302).

MEMASUKI TAHUN 186 H

BERITA TENTANG KEJADIAN-KEJADIAN YANG TERJADI PADA TAHUN INI

Di antara kejadian-kejadian yang terjadi pada tahun ini adalah keluarnya Ali bin Isa bin Mahan dari Marwa untuk memerangi Abu Al Khashib sampai ke Nisa, dan disitu ia berhasil membunuhnya, menawan kaum perempuan dan anak-anaknya, dan Khurasan pun menjadi tentram.[557]

Ia berkata: Pada tahun 186 H, ini Harun, Muhammad dan Abdullah pergi menunaikan ibadah haji bersama para panglimanya, para menterinya dan para qadhinya. Ia mengangkat Ibrahim bin Utsman bin Nuhaik Al Akiy sebagai penggantinya sementara di Riqqah yang bertugas mengawasi wilayah kerajaan, harta simpanan, harta perbendaharaan dan tentara. Ia mengutus Al Qasim putranya ke Manbaj, lalu ia tempatkan ia disana bersama sejumlah panglima dan tentara. Setelah selesai menunaikan manasik haji ia mengirimkan dua surat kepada Abdullah Al Makmun putranya, membuat para fuqaha dan qadhi pusing memikirkan dua surat tersebut. Surat yang pertama ditujukan kepada Muhammad yang berisi perintah kepadanya agar menyerahkan kekuasaannya kepada Abdullah, dan memberikan kepadanya semua harta benda dan perhiasan. Sedang surat yang kedua

---

557 Khalifah berkata: pada tahun ini Abu Al Khashib –seorang laki-laki dari penduduk Nisa- keluar untuk perang, lalu berhasil mengalahkan Thus, Sarkhas dan membunuh Amru, ia dibunuh oleh Ali bin Isa bin Mahan (*Tarikh Al Khalifah* 302).

adalah berisi baiat atas orang-orang khusus dan rakyat umum, dan sejumlah persyaratan untuk Abdullah atas Muhammad dan mereka semua. Dan kedua surat tersebut lalu ia simpan di dalam Ka'bah setelah mengambil sumpah atas Muhammad, dan persaksiannya di hadapan Allah, para malaikatnya dan semua orang yang ada di Ka'bah dari anak-anaknya, keluarganya, para maulanya, para panglimanya, para menterinya, para juru tulisnya dan yang lain-lainnya.[558]

MEMASUKI TAHUN 187 H

BERITA TENTANG KEJADIAN-KEJADIAN YANG TERJADI PADA TAHUN INI

(BERITA TENTANG PEMBUNUHAN YANG DILAKUKAN AR-RASYID DI BARAMIKAH)

Di antara kejadian yang terjadi pada tahun ini adalah pembunuhan yang dilakukan oleh Harun Ar-Rasyid terhadap Ja'far bin Yahya bin Khalid dan menggulingkannya di Baramikah.[559]

---

[558] Al Basawi menyebutkan sumber berita ini dan berkata: dan pada tahun seratu delapan puluh enam Harun menunaikan ibadah haji bersama orang-orang, dan pada tahun tersebut ia menulis dua surat (*Al Ma'rifah* 1/50).

Sedangkan Khalifah ia mengatakan: adalah Amirul Mukminin Harun Ar-Rasyid menunaikan ibadah haji dan memperbaharui pembaiatan untuk dua orang putranya yaitu Muhammad yang dicopot dan Abdullah Al Makmun dan menulis surat antara keduanya yang berisi sejumlah persyaratan, dan menempelkan surat baiat tersebut di Ka'bah (*Tarikh Al Khalifah* 302).

[559] Khalifah berkata: pada tahun ini (187 H) Amirul Mukiminin membunuh Ja'far bin Yahya bin Khalid bin Barmuk di Anbar pada malam pertama bulan Shafar (*Tarikh Al Khalifah* 303) dan lihat komentar kami berikut ini.

Ia berkata: Ja'far bin Yahya mati terbunuh pada malam sabtu tanggal satu bulan Shafar tahun 187 H, dan usianya waktu itu adalah 37 tahun. Ia memangku jabatan selama tujuh belas tahun.[560]

---

[560] Demikian juga pendapat Khalifah tanpa menyebutkan berapa tahun usianya ketika ia mati terbunuh, lihat *Tarikh Al Khalifah* (303). Al Khathib Al Baghdadi meriwayatkan dengan sanadnya yang bersambung dari Abu Hassan Az-Ziyadi ia berkata: Pada tahun 187 H, Ja'far bin Yahya bin Khalid mati terbunuh pada tanggal satu bulan Shafar di Ghamr Ambar (*Tarikh Baghdad* 7/160/3606).

Ath-Thabari menyebutkan sejumlah riwayat tentang sebab-sebab terjadinya tragedi Baramikah dan kematian Ja'far baik secara langsung maupun tidak langsung. Hanya saja ia dinilai sebagai riwayat yang penuh dengan perawi tak dikenal ditambah ia terputus, dan seperti diketahui dari riwayat-riwayat sejarah bahwa jika ia menggunakan *isnad* seperti ini maka dalam matannya pasti terjadi kejanggalan dan sikap yang berlebih-lebihan. Dan kami telah menyebutkannya dalam kelompok dhaif (lemah) dan diabaikan. Hanya saja riwayat-riwayat sejarah pada umumnya yang menceritakan masalah ini menginformasikan bahwa Ja'far dianggap telah menyaingi khalifah dan menandinginya karena kewibawaan dan pengaruhnya yang sangat kuat dalam masyarakan, bahkan ia telah melampauinya dalam berinfaq dan mengatur administrasi hingga hampir-hampir mengalahkan khalifah. Apa yang ditulis oleh Ibnu Khaldun tentang sebab-sebab ini secara global sangat bagus sekali. Dan sebelum kita menyebutkan perkataan Ibnu Khaldun, kita akan menyebutkan terlebih dahulu sejumlah riwayat yang dirilis oleh Al Khathib Al Baghdadi dimana sanadnya lebih mendekati kepada kebenaran dibanding sanadnya Thabari. Al Khathib berkata dalam biografi Ja'far bin Yahya: adalah Ja'far seorang yang memiliki kedudukan tinggi, disegani dan dihormati oleh Harun Ar-Rasyid melebihi yang lainnya, dimana ia memiliki akhlak yang baik, wajah yang berseri-seri dan sosok yang menonjol; sedangkan kedermawanan dan kemurahannya sangatlah dikenal. Disamping ia memiliki kemampuan berbicara yang fasih dan retorika yang tinggi. Kemudian ia mengatakan: Bapaknya, yaitu Yahya bin Khalid menyerahkannya kepada Abu Yusuf Al Qadhi agar mengajarkan kepadanya ilmu pengetahun agama dan fiqih. Dan pada akhirnya Harun Ar-Rasyid murka kepadanya lalu ia membunuhnya.. dan seterusnya (*Tarikh Baghdad* 7/152/3606). Dan berikut ini adalah sebuah pengakuan positif bagi Ja'far dari seorang tokoh besar sejarawan dan

muhaddits yaitu Al Khathib Al Baghdadi, yang mengumpulkan seluruh kejadian yang terjadi di Baghdad dan penduduknya meskipun hanya beberapa masa saja. Ia berkata: adapun kedermawanan dan kemurahannya adalah sangat dikenal. Kemudian ia berkata: dan ia memiliki kemampuan berbicara yang sangat fasih dan lugas. Ditambah lagi ia belajar kepada qadhi al qudhat (hakim agung) yaitu Abu Yusuf –dengan demikian Ja'far menjadi sosok pemimpin yang ideal sehingga membuat orang disekitarnya merasa ketakutan, ditambah lagi banyaknya para pendengki dan pengadu domba, disamping obsesinya untuk meraih kedudukan yang lebih tinggi, dan Allah Maha Mengatahui segala yang tersembunyi, dan semua ini adalah praduga dan kemungkinan-kemungkinan yang didasarkan pada riwayat-riwayat yang lemah.

Al Khathib menyebutkan riwayat dari jalur Ali bin Umar Al Hafizh, Ibrahim bin Hammad menceritakan kepada kami, Abdullah bin Abu Saad menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ahmad bin Al Mubarak Al Abdi menceritakan kepadaku, Abdullah bin Ali —Abu Muhammad— menceritakan kepadaku, katanya: Ketika sang khalifah murka atas Baramikah ditemukan di berangkas Ja'far bin Yahya dalam guci uang seribu dinar, pada setiap dinar ada seratus dinar pada salah satu sisi setiap dinar:

Emas yang dibuat oleh kerajaan, membuat Ja'far wajahnya berkilauan

Lebih dari seratus yang jika diberikan kepada orang miskin satu saja ia menjadi kaya (*ibid* 7/155).

Ia meriwayatkan dari jalur Ibnu Muhammad Al Madzhaji, Abu Abdurrahman guru Muhammad bin Imran bin Yahya bin Khalid menceritakan kepadaku katanya: adalah Ja'far bin Yahya memerintahkan untuk membuat uang dinar, pada setiap dinar beratnya tiga ratus, dan seterusnya seperti dalam riwayat sebelumnya (dua bait syair) (*ibid* 7/159).

Riwayat yang pertama dengan dua syair disebutkan oleh Al Juhaisyari, dimana ia berkata: Al Harits bin Abu Usamah menyebutkan dalam Kitab Akhbar Al Khulafa`... kemudian ia menyebutkan riwayat beserta dua bait syair tersebut (*Al Wuzara` wa Al Kuttab* 241).

Dan karena Ja'far Al Barmaki sangat terpengaruh dengan ilmu Abu Yusuf dan fiqihnya, maka ia pun sangat memuliakan para ulama dan menghormati mereka. Seperti disebutkan oleh Al Khathib dari jalur Al Harits bin Abu Usamah ia berkata: Ismail bin Muhammad —*tsiqah*— menceritakan kepadaku katanya: ketika Sufyan bin Uyainah mendengar Ja'far bin Yahya mati terbunuh dan apa yang terjadi di Baramikah ia langsung menghadapkan wajahnya ke Ka'bah dan berkata: ya Allah, sesungguhnya ia telah mencukupiku segala

kebutuhan dunia maka cukupilah ia segala kebutuhan akhirat (*Tarikh Baghdad* 7/160).

Namun sangat disayangkan, bahwa Ath-Thabari tidak menyebutkan sebuah riwayat pun yang bersanad dan bersambung meskipun hanya dianggap berstatus hasan (baik) yang menyebutkan tentang sebab-sebab secara langsung dan tidak langsung yang menyebabkan terjadinya tragedi Baramikah dan gubernurnya yaitu Ja'far bin Yahya. Akan tetapi riwayat-riwayat yang mendekati kebenaran yang ada pada orang lain dengan riwayat-riwayat yang lemah bersama dengan apa yang disebutkan oleh para sejarawan lama yang meluruskan tentang sebab-sebab terjadinya tragedi menguatkan apa yang disebutkan oleh Ibnu Khaldun dalam penafsirannya terhadap tragedi ini. Dan kami akan menyebutkan sedikit dari ungkapan Ibnu Khaldun yang global tanpa menyebutkan ungkapannya secara terperinci yang tidak pasti.

Dalam Muqaddimahnya Ibnu Khaldun berkata: (Penyebab terjadinya bencana Baramikah adalah karena kediktatoran mereka atas Negara dan perolehan mereka dari harta pajak).

Ia juga berkata: Pengaruh mereka semakin meluas dan nama mereka semakin melambung tinggi (mereka meninggikan martabat Negara dan mempersiapkan para pemimpin dari anak keturunan mereka dan membatasinya dari orang selain mereka. Kemudian Ibnu Khaldun sedikit kembali ke belakang dan berkata seraya menjelaskan bahwa sebab tingginya kedudukan mereka adalah karena kedudukan bapak mereka yaitu Yahya yang menjadi pengasuh Harun Ar-Rasyid semasa kecil ketika masih menjadi putra mahkota sampai ia menjadi khalifah, dimana Harun Ar-Rasyid tumbuh berkembang menjadi dewasa dalam pangkuan Yahya, sampai-sampai Harun memanggilnya: wahai ayahanda. Maka tak heran mereka pun menjadi orang-orang yang didahulukan, disanjung, dihormati, ditaati dan selalu memperoleh kiriman hadiah dan cendera mata dari kerajaan. Hasilnya, menurut Ibnu Khaldun, ini menjadi pemicu kedengkian para pendengki dan pengadu domba. Ibnu Khaldun berkata: maka muncullah rivalitas dan kedengkian dari sejumlah orang, dan masuklah kalajengking yang siap menyengat kedalam kerajaan mereka (*Al Muqaddimah*, Ibnu Khaldun, halaman 44-46).

Adapun dari pakar kontemporer, DR. Yusuf Al 'Isy ﷺ menulis sebuah pasal yang membahas tentang sisi-sisi tragedi Baramikah, dan dalam mukaddimahnya ia mengatakan: Para sejarawan telah berselisih pendapat tentang sebab-sebab tragedi Baramikah —dan kami akan menyebutkan pendapat-pendapat mereka tentang hal itu— akan tetapi sebelum segala

sesuatunya kami melihat bahwa penafsiran tragedi berkaitan erat dengan politik Baramikah itu sendiri, dan jika kita kaji lebih dalam lagi hakikat politik ini niscaya kita akan memahami kenapa Harun Ar-Rasyid membuat bencana di Baramikah dan memperlakukan orang-orang yang ada didalamnya sedemikian (kemudian DR. Al 'Isy mengkaji tema-tema berikut - politik Baramikah terhadap keluarga Ali – politik Baramikah terhadap ras Arab – politik Baramikah dalam masalah harta benda dan management – politik Baramikah secara nasional. Akan tetapi semua yang kami sebutkan ini tidak berarti bahwa kami menyetujui pendapat DR. Al 'Isy seratus persen. Misalnya, ia menyebutkan bahwa tentara asing milik daulah Abbasiyah mencapai lima ratus ribu orang seperti yang disebutkan oleh Thabari (6/463), dan ini tidak benar sama sekali dilihat dari sisi sanad dan matan, dan kami anggap terlalu berlebih-lebihan. DR. Al 'Isy menyebutkan sebab langsung dan tidak langsung, dan dibagian akhir dari bukunya ia menyebutkan: dan boleh jadi semua yang mereka sebutkan mempunyai pengaruh dalam tragedi, atau bisa jadi antara satu sebab dengan sebab yang lain saling menguatkan lalu menyebabkan terjadinya tragedi. Akan tetapi kita tidak mengetahui secara pasti bagaimana Harun Ar-Rasyid berpikir untuk membunuh Ja'far? Dan bagaimana hal itu bisa terjadi sedemikian? Sesungguhnya ada satu kesulitan untuk mengungkap hal tersebut. Dimana Harun dalam sisa-sisa hidupnya tidak pernah menyesali kejadian tersebut sama sekali. Ia tidak mau melepaskan para tawanan mereka kecuali setelah berhasil membunuh Ja'far dalam kurun waktu yang lama (*Tarikh Ashr Al Khilafah Al Abbasiah*, karya DR. Yusuf Al 'Isy, halaman 64-70).

Aku berkata: bahwa DR. Al 'Isy ﷺ sangat teliti dalam risetnya ini, ketika ia mengatakan: [Akan tetapi kita tidak mengetahui secara pasti bagaimana Harun Ar-Rasyid berpikir untuk membunuh Ja'far? Dan bagaimana hal itu bisa terjadi sedemikian? Sesungguhnya ada satu kesulitan untuk mengungkap hal tersebut... dan seterusnya]. Apa yang dikatakan oleh Al 'Isy ini dikuatkan oleh sebuah riwayat yang disebutkan oleh Muhammad bin Abdus Al Jahsyayari dari orang yang melaksanakan perintah Harun untuk membunuh Ja'far, yaitu Masrur Al Kabir sang *maula*, dimana ia tidak mengetahui sebab untuk membunuhnya kecuali karena kedengkian para pendengki dan penghasut, dan ini hanyalah salah satu sebab saja dan bukan sebab satu-satunya, akan tetapi sebab yang sebenarnya hanya ada dalam diri Harun Ar-Rasyid yang tidak seorangpun mengetahuinya kecuali Allah. Al Jahsyayari mengatakan: Ubaidillah bin Yahya bin Khaqan berkata: Aku bertanya kepada Masrur Al

Pada tahun ini Harun Ar-Rasyid memerintahkan anaknya Al Qasim untuk melakukan peperangan di musim panas, lalu ia memberikan kepadanya sejumlah wilayah karena Allah dan menjadikannya sebagai orang dekatnya dan perantaranya.[561]

Kabir pada masa pemerintahan Al Mutawakkil –ia hidup sampai masa tersebut dan meninggal pada masa tersebut- tentang sebab Harun membunuh Ja'far dan menggulingkannya di Baramikah, ia menjawab: sepertinya kamu ingin seperti apa yang dikatakan orang banyak bahwa sebabnya adalah karena perempuan dan pedupaan (tempat bukhur) di Ka'bah? Lalu aku berkata: aku ingin jawaban yang lain. Maka Masrur berkata: Demi Allah bukan itu sebabnya, akan tetapi sebabnya adalah karena kedengkian para pendengki] [Kitab Al Wuzara` wal Kitab 254].

[561] Khalifah berkata: dan pada tahun ini (187 H) Amirul Mukminin Harun Ar-Rasyid mengirimkan putranya Al Qasim untuk memerangi Romawi di musim panas, dan ikut bersamanya Abdul Malik bin Shalih dan para pasukan, lalu ia masuk ke gerbang Shafshaf sampai ia tiba di Qarrah, lalu ia mengutus Naqfur kepadanya memintanya agar pergi dan memberinya tiga ratus dua puluh tawanan dari orang-orang Islam, lalu ia melakukan dan pergi (*Tarikh Khalifah* 303).

BERITA TENTANG KEMARAHAN AR-RASYID TERHADAP ABDUL MALIK BIN SHALIH[562]

(BERITA TENTANG MASUKNYA AL QASIM BIN AR-RASYID KE ROMAWI)

Pada tahun ini Al Qasim bin Ar-Rasyid masuk ke Romawi pada bulan Sya'ban, lalu ia menyerang Qarrah dan mengepungnya. Ia mengirimkan Al Abbas bin Ja'far bin Muhammad bin Al Asy'ats, lalu ia menyerang istana Sinan sampai mereka berhasil, lalu Romawi mengirimkan kepadanya tiga ratus dua puluh orang dari tawanan orang-orang Islam dengan syarat ia mau meninggalkan mereka, lalu ia memenuhi persyaratan mereka dan pergi meninggalkan Qarrah dan benteng Sinan secara damai.

Dalam peperangan di Romawi ini Ali bin Isa bin Musa meninggal dunia, dimana ia ikut bersama Al Qasim.[563]

---

[562] Khalifah dan Al Basawi tidak menyebutkan masalah kemarahan Harun Ar-Rasyid terhadap Abdul Malik, akan tetapi Khalifah menyebutkan bahwa Harun Ar-Rasyid memecat Abdul Malik bin Shalih tahun (188H) tanpa menyebutkan sebab ia dicopot dari jabatannya [Tarikh Al Khalifah 303].

[563] Lihat komentar kami (8/310).

BERITA TENTANG PENGINGKARAN JANJI BANGSA ROMAWI

Pada tahun ini raja Romawi mengingkari janji yang telah disepakati oleh raja sebelumnya dengan kaum muslimin, dan menolak memberikan apa yang telah disepakati oleh raja sebelumnya untuk kaum muslimin.

BERITA TENTANG SEBAB RAJA ROMAWI MENGINGKARI PERJANJIANNYA

Penyebab pengingkaran janji ini adalah karena perdamaian yang telah disepakati terjadi antara kaum muslimin dengan ratu Romawi yaitu Rini, -dan telah kami sebutkan sebelumnya sebab terjadinya perdamaian antara kaum muslimin dengan sang ratu- maka rakyat Romawi pun menuntut dan menggulingkan Rini dari tahta kerajaan, lalu mengangkat Niqfur sebagai raja penggantinya. Bangsa Romawi ingat bahwa Niqfur ini adalah dari anak keturunan Jafnah dari Ghassan, dan sebelum menjadi raja ia menjabat sebagai menteri kantor upeti, kemudian tidak lama setelah lima bulan digulingkan dari tahta kerajaan Rini meninggal dunia. Lalu diceritakan bahwa ketika Niqfur diangkat menjadi raja dan rakyat Romawi tunduk kepadanya, ia pun lalu mengirimkan surat kepada Harun Ar-Rasyid, isinya:

Dari Niqfur raja Romawi kepada Harun raja Arab; selanjutnya, sesungguhnya ratu yang sebelumku telah menempatkan dirimu sebagai raksasa (yang mulia) dan menempatkan dirinya sendiri sebagai makhluk kerdil (yang hina), lalu ia membawa seluruh harta bendanya kepadamu, dan aku tidak yakin engkau akan membawa harta benda yang serupa kepadanya; akan tetapi itulah kelemahan kaum wanita dan kebodohannya; maka jika engkau telah membaca suratku ini kembalikan seluruh harta bendanya yang telah sampai kepadamu, dan tebuslah dirimu dengan apa yang telah engkau rampas, karena jika tidak maka berarti kita perang.

Ia berkata: setelah membaca surat tersebut Harun Ar-rasyid langsung marah besar, sampai tidak ada seorangpun yang berani menatap wajahnya karena pasti dimarahinya; maka orang-orang dekatnya pun berhamburan karena takut salah bicara atau salah berbuat dihadapannya. Lalu orang-orang sepakat mengutus sang menteri untuk bermusyawarah dengannya atau membiarkannya mengambil tindakan otoriternya. Lalu ia minta diambilkan tinta dan pena, kemudian menulis surat yang isinya:

Bismillahirrahmanirrahim, dari Harun Amirul Mukminin kepada Niqfur anjing Romawi; aku telah membaca suratmu wahai anak kafir, dan jawabannya adalah apa yang kau lihat dan bukan apa yang kau dengar, *wassalam*.

Kemudian pada hari itu juga ia berangkat, dan berjalan sampai tiba di gerbang Hiraklius, lalu ia menaklukkan mereka dan mengambil harta rampasan, menyisir, merusak dan membakar. Akhirnya Niqfur kalah dan mengajak damai serta siap membayarkan upeti kepada umat Islam pada setiap tahunnya. Lalu Harun memenuhi permintaannya. Namun setelah ia kembali dari peperangan tersebut, dan tiba di Riqqah, Niqfur mengingkari janjinya dan mengkhianatinya. Waktu itu udara sangat dingin, sehingga Niqfur menganggap ia tidak akan kembali lagi

kepadanya. Dan terdengarlah berita bahwa ia menarik kembali janji yang telah disepakatinya.

Namun tidak ada seorangpun yang berani menyampaikan hal itu kepada Khalifah karena takut dan merasa kasihan kepadanya dan kepada diri mereka sendiri untuk mengulang kembali peperangan dalam kondisi cuaca yang sedemikian, akhirnya ditemukanlah cara untuk menyampaikan hal tersebut kepadanya yaitu dengan memanggil seorang penyair dari penduduk Khurrah namanya Abu Muhammad Abdullah bin Yusuf, dan ada yang mengatakan namanya Al Hajjaj bin Yusuf At-Taimi, lalu ia pun melantunkan syairnya:

Niqfur yang mengajak damai denganmu telah mengingkari janjinya,
maka celakalah ia ditimpa bencana

Bergembiralah wahai Amirul Mukminin karena sesungguhnya ia,
kemenangan besar yang dianugerahkan Tuhan kepadamu.

Telah datang kepada rakyat pembawa kabar gembira, ketika ia
mengingkari janjinya

Mereka menunggu sumpahmu untuk memeranginya, guna mengobati
segala jiwa

Ia berikan upetinya kepadamu dan menundukkan pipinya, karena takut
akan bencana dan binasa

Sungguh engkau bodoh wahai niqfur, telah berkhianat kepada sang
imam kala meninggalkanmu

Adakah engkau kira dengan pengkhianatan, ibumu akan
membiarkanmu dalam kesombongan

Kebinasaan akan datang menjemputmu, dan kebaikan sang imam
menjadi terputus atasmu

Sesungguhnya sang imam mampu membinasakanmu, sama saja dekat
atau jauh rumahmu

Tidaklah sang imam lengah kala kita dalam kelengahan, dari memimpin dengan keteguhan

Seorang raja yang tulus berjihad sendiri, membuat musuh kalah tidak berani

Wahai yang mengharap ridha Allah dengan usahanya, Allah tiada tersembunyi dhamir atas-Nya

Tidak berguna nasehat orang yang menipu imamnya, dan musyawarah adalah nasehat dari antara nasehatnya

Nasehat imam atas manusia adalah wajib, dan baginya menjadi penebus dosa dan penyuci

At-Taimi berkata:

Kebinasaan terus mengejar Niqfur, kala melihatnya bermain-main dengan singa di kandangnya

Dan barangsiapa mendatangi kandangnya ia pasti takut, meski tidak bertaring dan berkuku

Ia ingkar janji dan barangsiapa ingkar janji, ia mengingkari dirinya sendiri dan bukan musuhnya

Sang imam yang diharapkan kebaikannya, telah melimpahkan kasih sayang kepadanya

Namun ia balas kelembutannya dengan benci, setelah para isterinya merasa iba dan menangisinya

Setelah selesai melantunkan syairnya, khalifah Harun Ar-Rasyid berkata: benarkan Niqfur telah melakukan hal itu? Dan ia tahu bahwa para menterinya-lah yang membuat sandiwara tersebut, maka ia pun mengajak mereka kembali berperang dalam sebuah bencana yang sangat dahsyat, sampai akhirnya ia masuk ke dalam istananya dan tidak mau pergi meninggalkannya sebelum tercapai apa yang diinginkannya.

Maka berkatalah Abu Al Atahiah:

Sungguh Hiraklius telah menyeru pada kehancuran, dari seorang raja yang dianugerahi kebenaran

Harun pergi membawa ancaman kematian, dan memorandum pedang yang berkilauan

Dan bendera-bendera yang membawa kemenangan, yang berjalan seakan-akan gumpalan awan

Selamatlah Amirul Mukminin dan gembiralah, ia telah kembali dengan membawa harta rampasan perang.[564]

---

[564] Berita yang panjang (8/307-310) dengan bait-bait syair yang disebutkan oleh Thabari dan dinisbatkan kepada penyairnya, menceritakan tentang pelanggaran janji damai selama dua kali, yang pertama yaitu setelah Romawi menggulingkan ratu mereka Rini dan mengangkat Niqfur sebagai raja penggantinya lalu ia membatalkan semua perjanjian yang telah disepakati oleh Rini dengan kaum muslimin. Dan yang kedua, yaitu ketika Niqfur mengingkari janji yang telah disepakatinya sendiri dengan Amirul Mukminin Harun Ar-Rasyid, dan hasilnya kaum muslimin berhasil menaklukkan Hiraklius dan memperoleh kemenangan yang besar. Al Basawi dan Khalifah tidak menyebutkan rincian berita ini, tapi yang menyebutkannya adalah Al Jahsyayari (Muhammad bin Abdus) seorang penulis sejarah yang telah tersebut sebelumnya dalam bukunya (*Al Wuzara ' wal Kuttab*) akan tetapi dengan cara ringkas dan menyebutkan sejumlah bait syaiar. Sedangkan Khalifah ia menyebutkan berita ini secara ringkas dalam kejadian yang terjadi pada tahun (190H) seperti yang akan kami sebutkan insya Allah, dan lihat komentar kami (8/322/1).

BERITA TENTANG KEMATIAN IBRAHIM BIN UTSMAN BIN NUHAIK

Pada tahun ini –menurut pendapat Al Waqidi- Utsman bin Nuhaik mati terbunuh. Sedangkan menurut pendapat yang lain ia mati terbunuh pada tahun seratus delapan puluh delapan.[565]

Pada tahun ini Ubaidillah bin Al Abbas bin Muhammad bin Ali pergi menunaikan ibadah haji bersama orang-orang.[566]

MEMASUKI TAHUN 188 H

BERITA TENTANG KEJADIAN-KEJADIAN YANG TERJADI PADA TAHUN INI

(BERITA TENTANG PEPERANGAN IBRAHIM BIN JIBRIL DI MUSIM PANAS)

Di antara kejadian-kejadian yang terjadi pada tahun ini adalah peperangan Ibrahim bin Jibril pada musim panas, dan masuknya ia ke negeri Romawi dari pintu gerbang Shafshaf, lalu keluarlah Niqfur

---

565 Khalifah berkata: dan pada tahun ini (187H) Ibrahim bin Utsman bin Nuhaik mati terbunuh (*Tarikh Al Khalifah* 303).

566 Demikian juga pendapat Al Basawi dalam *Al Ma'rifah* (1/51) dan Khalifah dalam Tarikh-nya (303).

hendak menghadangnya, namun karena ada suatu masalah dari belakangnya akhirnya Niqfur urung menghadapinya, lalu ia pergi, dan melewati sekelompok orang Islam, maka ia pun terluka sebanyak tiga luka dan kalah, dan -seperti disebutkan- jumlah yang mati dari pasukan Romawi sebanyak tujuh ratus empat puluh ribu, dan harta rampasan berupa binatang ternak sebanyak empat ribu ekor.[567]

Pada tahun ini Al Qasim bin Ar-Rasyid menempatkan bala tentara diperbatasan musuh yaitu di Dabiq.[568]

Pada tahun ini Ar-Rasyid pergi menunaikan ibadah haji, dan ia mengambil jalan ke Madinah, lalu sesampainya di sana ia membagi-bagikan uang separoh pemberiannya kepada penduduk Madinah. Dan ini merupakan haji yang terakhir bagi Harun Ar-Rasyid menurut pendapat Al Waqidi dan yang lainnya.[569]

---

[567] Khalifah berkata; dan putranya yaitu Al Qasim bin Harun sebagai penggantinya, lalu Al Qasim bin Harun Ibrahim bin Jibril, lalu ia masuk melalui pintu gerbang Al Hadats dan bertemu dengan musuhnya di Maraj Adzra`, lalu Allah menghancurkan para musuh (*Tarikh Al Khalifah* 303), artinya bahwa medan peperangan adalah pintu gerbang Al Hadats dan bukan Ash-Shafshaf, sedangkan hasilnya antara Thabari dan Khalifah sepakat bahwa kemenangan diraih oleh umat Islam.

[568] Lihat komentar kami sebelumnya.

[569] Khalifah menyebutkan, bahwa Amirul Mukminin Harun menunaikan ibadah haji (*Tarikh Al Khalifah* 303). Demikian juga dinyatakan oleh Al Basawi (1/52). Sedangkan pendapat Thabari yang menyebutkan bahwa haji terakhir yang dikerjakan oleh Harun Ar-Rasyid seperti yang diklaim oleh Al Waqidi dan yang lainnya (Thabari ragu dalam penetapan Thabari ini) dan dari yang lainnya: sejarawan Abu Ja'far Muhammad bin Habib mengatakan tentang haji yang ditunaikan oleh Harun pada tahun ini bahwa ia adalah hajinya yang terakhir (*Al Muhabbar* 38).

MEMASUKI TAHUN 189 H

BERITA TENTANG KEJADIAN-KEJADIAN YANG TERJADI PADA TAHUN INI

BERITA TENTANG KEBERANGKATAN AR-RASYID KE AR-RAYY[570]

Dalam perjalanannya Harun mengangkat Muhammad bin Al Junaid untuk mengatur jalan antara Hamadzan dan ray, dan mengangkat Isa bin Ja'far sebagai gubernur Oman, lalu menyeberangi laut dari arah Jazirah Ibnu Kawan, dan menaklukkan sebuah benteng yang ada disana dan mengepung benteng yang lain, lalu Ibnu Mukhallad Al Azdi menyerangnya dan ia mendengki, lalu menawannya dan membawanya ke Oman pada bulan Dzulhijjah. Dan berangkatlah Ar-Rasyid sesudah kepergian Ali bin Isa ke Khurasan dari Ray beberapa hari, dan mendapati idul adha ketika sedang berada di istan lusus, maka

---

570 Abu Hanifah Ad-Dainuri (wafat 282 H) berkata: Pada tahun 189 H, ia berangkat ke Rayy lalu singgah disana selama satu bulan kemudian pergi menuju kota As-Salam, disana ia menyembelih kurban di istana lusush kemudian masuk ke Baghdad tanpa singgah padanya dan terus berjalan hingga tiba di Salihin yaitu salah satu wilayah bagian kota As-Salam jaraknya kira-kira tiga farsakh, lalu ia singgah disana kemudian berangkat menuju Riqqah hingga singgah padanya dan ketika melewati Baghdad ia memerintahkan agar kuburan Ja'far bin Yahya dibakar, dan singgah di Raqqah sisa hari tersebut (*Al Akhbar At-Thuwal* hal. 390).

Ad-Dainuri adalah orang yang jujur, seperti dikatakan oleh Adz-Dzahabi dalam biografinya, ia hidup semasa dengan Thabari dan meninggal tiga tahun sebelumnya (*Siyar A'lam An-Nubala'* 13/422).

disitu ia menyembelih kurban dan masuk ke kota As-Salam pada hari senin tepatnya dua hari terakhir bulan dzulhijjah, dan ketika ia melewati jembatan ia memerintahkan agar jasad Ja'far bin Yahya dibakar, lalu sampai di Baghdad dan ia hanya melintasinya tanpa singgah padanya, dan terus berjalan menuju ke Riqqah lalu singgah di Saihin.[571]

Pada tahun ini Al Abbas bin Musa bin Isa bin Musa pergi menunaikan ibadah haji bersama orang-orang.[572]

---

[571] Abu Hanifah Ad-Dainuri (wafat 282 H) berkata: dan pada tahun seratus delapan puluh Sembilan ia berangkat ke Rayy lalu singgah disana selama satu bulan kemudian pergi menuju kota As-Salam, disana ia menyembelih kurban di istana lusush kemudian masuk ke Baghdad tanpa singgah padanya dan terus berjalan hingga tiba di Salihin yaitu salah satu wilayah bagian kota As-Salam jaraknya kira-kira tiga farsakh, lalu ia singgah disana kemudian berangkat menuju Raqqah hingga singgah padanya dan ketika melewati Baghdad ia memerintahkan agar kuburan Ja'far bin Yahya dibakar, dan singgah di Raqqah sisa hari tersebut (*Al Akhbar At-Thuwal* 390).

Ad-Dainuri adalah orang yang jujur, seperti dikatakan oleh Adz-Dzahabi dalam biografinya, ia hidup semasa dengan Thabari dan meninggal tiga tahun sebelumnya [Siyar A'lam An-Nubala` 13/422].

[572] Demikian juga dikatakan oleh Khalifah dalam Tarikhnya (303) dan Al Basawi dalam Al Ma'rifah (1/52).

MEMASUKI TAHUN 190 H

BERITA TENTANG KEJADIAN-KEJADIAN YANG TERJADI PADA TAHUN INI

BERITA TENTANG MUNCULNYA PEMBANGKANGAN RAFI' BIN LAITS

Di antara kejadian-kejadian yang terjadi pada tahun ini adalah munculnya pembangkangan Rafi' bin Laits bin Nasr bin Sayyar di Samarakandi terhadap Harun Ar-Rasyid, dan keluarnya ia dari kepatuhan terhadap Amirul Mukminin.[573]

Pada tahun ini Ar-Rasyid melakukan peperangan di musim panas, dan mengangkat anaknya yaitu Abdullah Al Makmun untuk menggantikannya di Riqqah dan menyerahkan kepadanya segala macam urusan, dan menitahkan ke seluruh penjuru negeri agar tunduk dan patuh kepadanya dan memberikan kepadanya cincin Al Manshur sebagai lambang keberkahan yaitu cincin khusus yang bertuliskan lafadz *"Allah tsiqati amantu bihi."* (Allah kepercayaanku, aku beriman kepada-Nya).[574]

---

[573] Khalifah berkata: dan pada tahun ini (190 H) ia mencopot Rafi' bin Laits bin Nasr bin Sayyar di Samarakand, dan Ali bin Isa bin Mahan gubernur Khurasan mengirimkan putranya Isa bin Ali lalu Isa kalah (*Tarikh Al Khalifah* 304), kemudian Khalifah menyebutkan bahwa ia membunuh Isa bin Ali bin Isa di Nasaf (literature sebelumnya 304), artinya bahwa kekuasaan Rafi' semakin meluas meliputi daerah-daerah sekitarnya, dan ini akan diceritakan oleh Thabari dalam kejadian tahun (191H) dalam (8/323).

[574] Khalifah berkata: Pada tahun ini Amirul Mukminin memerangi Romawi dan menyebarkan bala tentara di negeri mereka, dan Amirul Mukminin di

HARUN AR-RASYID MENAKLUKKAN HERAKLIUS

Diantara kejadian pada tahun ini adalah kemenangan Ar-Rasyid atas Hiraklius, ia menyebarkan bala tentara dan pasukan perang diseluruh pelosok negeri Romawi. Dan -seperti disebutkan- bahwa ia masuk ke Romawi membawa 135 ribu bala tentara, selain para pengikut setia dan para sukarelawan. Abdullah bin Malik menundukkan Dzil Kila', sedangkan Daud bin Isa bin Musa mengirimkan bala tentara ke negeri Romawi sebanyak tujuh puluh ribu orang. Adapun Syarahil bin Muin bin Zaidah menaklukkan benteng Shaqaliah dan Dabsah. Sedangkan Yazid bin Mukhallad menaklukkan Shafshaf dan Malqubiyah –dan adalah kemenangan Ar-Rasyid atas Hiraklius ini terjadi pada bulan Syawwal- dimana ia merusaknya dan menawan para penduduknya setelah tinggal disana selama tiga puluh hari. Dan ia mengangkat Humaid bin Ma'yuf untuk menjadi gubernur atas wilayah pantai laut Syam sampai Mesir, dan Humaid pun sampai ke Cyiprus, ia lalu merusak, membakar dan menawan para penduduknya sebanyak enam belas ribu orang, mereka dipimpin oleh Rafiqah, dan yang membaiat mereka adalah Abu Al Bakhtari Al Qadhi, lalu sampailah kepada uskup Cyiprus dua ribu dinar.[575]

Thuwanah, lalu ia diminta oleh raja Romawi untuk pergi dengan janji akan memberikan harta benda kepadanya namun ia menolak kecuali jika ia mau memberikan kepadanya tebusan dan mengirimkan upeti kepadanya atas nama dirinya dan putra mahkotanya, lalu ia pun mengirimkan kepadanya tiga puluh ribu dinar upeti (*Tarikh Al Khalifah* 304).

[575] *Ibid.*

Keberangkatan Harun Ar-Rasyid ke negeri Romawi tepatnya pada tanggal sepuluh Rajab. Ia membuat sebuah peci yang bertuliskan padanya kalimat *"Ghazin Haaj"* (panglima perang dan haji) lalu ia memakainya. Maka Abu Al Ma'ali Al Kilabi melantunkan syairnya:

Siapa yang ingin bertemu denganmu, engkau ada di dua kota suci atau di wilayah peperangan

Di negeri musuh engkau ada diatas pelana kuda, dan di negeri sendiri engkau ada diatas pelana unta

Tidak ada seorangpun dapat mengusai wilayah musuh, selainmu dari para penguasa yang datang sesudahmu.[576]

Kemudian Harun Ar-Rasyid berjalan menuju Tuwanah, disana ia singgah beberapa lama, kemudian pergi meninggalkannya dan mengangkat Uqbah bin Ja'far sebagai gubernur atasnya, dan memerintahkan kepadanya agar membangun rumah disana. Adapun Niqfur ia mengirimkan upeti dan jizyah kepada Harun Ar-Rasyid untuk dirinya, putra mahkotanya, para komandan pasukannya dan seluruh penduduknya sebanyak lima puluh ribu dinar. Diantaranya empat dinar untuk dirinya dan dua dinar untuk putra mahkotanya. Ia juga mengirimkan sebuah surat yang dibawa oleh dua orang komandannya yang paling tinggi berisi permintaan kepada Harun Ar-rasyid untuk mengembalikan seorang gadis perempuan, suratnya berbunyi:

"Untuk hamba Allah Harun Amirul Mukminin dari Niqfur raja Romawi. Semoga keselamatan atasmu. Selanjutnya, wahai raja, sesungguhnya aku mempunyai satu permintaan kepadamu yang tidak merugikanmu dalam agama dan duniamu, ringan dan mudah; kiranya engkau berkenan memberikan kepadaku seorang gadis perempuan dari

---

[576] Lihat komentar kami (8/322/1) sedangkan bait-bait syair diatas telah disebutkan juga oleh Al Khathib dan dinisbatkannya kepada Abu Syufla, dan lihat Tarikh Baghdad (14/6).

anak keturunan Hiraklius yang telah aku pinang untuk putraku, jika engkau berkenan tolong penuhi permintaanku. Semoga keselamatan Allah, rahmat dan keberkahan-Nya terlimpahkan atasmu."

Ia juga meminta hadiah darinya minyak wangi dan sebuah tenda dari tenda-tendanya. Lalu Harun Ar-Rasyid memerintahkan agar mencari gadis perempuan yang dimaksud, lalu ia pun didatangkan sesudah di dandani dan didudukkan diatas kasur dalam tendanya yang disinggahinya, lalu diserahkanlah gadis perempuan tersebut dan tenda berserta beberapa bejana dan perhiasan kepada utusan Niqfur, dan mengirimkan minyak wangi yang dimintanya, juga mengirimkan kepadanya sejumlah kurma, kismis dan sejumlah makanan. Lalu diserahkanlah semua itu kepadanya oleh utusan Harun Ar-Rasyid, lalu Niqfur membalasnya dengan memberikan kepadanya dirham Islam yang dibawa oleh kuda tarik sejumlah lima puluh ribu dirham, seratus pakaian sutera, dua ratus pakaian buzyun, dua belas ekor burung elang, empat ekor anjing pemburu, dan tiga ekor kuda tarik. Dan adalah Niqfur mensyaratkan agar merusak Dzal Kila', Shamlah dan benteng Sinan. Sementara Harun Ar-Rasyid mensyaratkan atasnya agar tidak menghidupkan kembali ke-Hiraklius-an dan hendaknya Niqfur mengirimkan tiga ratus ribu uang dinar.[577]

[577] Sebelum kita mengutip informasi dari Khalifah, kita sebutkan terlebih dahulu apa yang dikatakan oleh seorang sejarawan yang hidup semasa dengan Thabari, dimana ia seperti disebutkan oleh Ibnu Nadim seorang penulis sejarah yang teliti (Al Fihrits 141). Al Jahsyayari (Muhammad bin Abdus) berkata: dan adalah Harun Ar-Rasyid suka berperang, dan diantara siasatnya adalah menunaikan ibadah haji pada suatu tahun dan berperang pada suatu tahun, ia mengenakan baju besi yang bagian belakangnya bertuliskan Haji, dan bagian depannya bertuliskan Ghazi. Lalu Niqfur mengajak damai dengan janji akan membayarkan upeti sebanyak satu dinar atas setiap rakyat Romawi, kecuali ia dan putra mahkotanya, lalu Harun Ar-Rasyid enggan memenuhinya, kemudian keduanya sepakat berdamai, dan yang mengusulkan kepadanya untuk menerima janji tersebut adalah Yahya bin Khalid, maka ia pun setuju untuk

berdamai dengannya dan menetapkan gencatan senjata, lalu ia pergi meninggalkannya. Dan ketika sampai di Raqqah Niqfur mengingkari janjinya, namun Yahya bin Khalid enggan memberitahukan hal itu kepada Harun Ar-Rasyid karena takut dicaci dan dimurkai olehnya sebab ia-lah yang mengusulkan kepadanya agar menerima ajakan Niqfur untuk berdamai. Maka ia memerintahkan Abdullah bin Muhammad seorang penyair yang dikenal dengan julukan Al Maki untuk melantunkan syair tentang hal ini dihadapannya, dan Harun Ar-Rasyid meminta kepadanya agar melantunkan syair, maka ia berkata:

Niqfur yang engkau terima ajakannya telah mengingkari janji damai, maka celakalah ia ditimpa bencana

Gembiralah wahai Amirul Mukminin karena sesungguhnya ia adalah kemenangan yang besar yang dianugerahkan Tuhan kepadamu.

Maka berkatalah Harun Ar-Rasyid kepada Yahya: aku tahu bahwa engkau yang melakukan cara ini untuk memperdengarkan berita ini kepadaku lewat lantunan syair Al Maki, dan ia langsung bangkit menuju Romawi. Maka ia pun berhasil menaklukkan Hiraklius (kitab *Al Wuzara* ' 207].

Aku berkata: dan riwayat yang menggunakan redaksi ini dengan sejumlah syair disebutkan oleh Thabari sebelumnya (8/307-310), adapun Al Jahsyayari tidak mencatat perdamaian dan peperangan yang terjadi antara kedua belah pihak sebagai catatan sejarah, dan nampaknya Niqfur berkali-kali melakukan pengingkaran terhadap janji damai yang disepakatinya, seperti yang kami sebutkan dalam (8/310). Sedangkan Ad-Dainuri telah menyebutkan kejadian-kejadian ini dalam rentetan kejadian yang terjadi pada tahun seratus Sembilan puluh (190 H). demikian juga Khalifah dengan redaksi sedikit berbeda. Dan kami setuju dengan Thabari bahwa ia lebih detail uraiannya dari para sejarawan yang hidup semasanya, *wallahu a'lam.*

1. Khalifah berkata: Pada tahun ini Amirul Mukminin memerangi Romawi dan menyebarkan bala tentara di negeri mereka, dan Amirul Mukminin di Thuwanah, lalu ia diminta oleh raja Romawi untuk pergi dengan janji akan memberikan harta benda kepadanya namun ia menolak kecuali jika ia mau memberikan kepadanya tebusan dan mengirimkan upeti kepadanya atas nama dirinya dan putra mahkotanya, lalu ia pun mengirimkan kepadanya tiga puluh ribu dinar upeti (*Tarikh Al Khalifah* 304).

Abu Hanifah Ad-Dainuri (wafat 280 H) seorang sejarawan terpercaya berkata: begitu memasuki tahun seratus Sembilan puluh Harun Ar-Rasyid

Pada tahun ini Isa bin Musa Al Hadi menunaikan ibadah haji bersama orang-orang.[578]

MEMASUKI TAHUN 191 H
BERITA TENTANG KEJADIAN-KEJADIAN YANG TERJADI PADA TAHUN INI

Di antara kejadian-kejadian yang terjadi pada tahun ini, adalah keluarnya Tsarwan bin Saif di tepi Haulaya`. Ia berpindah-pindah dengan para tentaranya. Maka dikirimkanlah kepadanya Thauq bin Malik, lalu Tauq berhasil mengalahkannya dan melukainya, dan matilah mayoritas pengikutnya, dan Tauq mengira bahwa Tsarwan telah mati terbunuh, maka ia mengirimkan surat pemberitahuan kemenangan, namun Tsarwan hanya terluka dan berhasil melarikan diri.[579]

Pada tahun ini Rafi' bin Laits di Samarakandi menunjukkan pembangkangannya.

Pada tahun ini penduduk Nasaf mengirimkan surat kepada Rafi' menyatakan kepatuhan mereka kepadanya, dan meminta kepadanya

---

langsung berangkat memerangi Romawi hingga dapat mengusainya dan sampai kepada Hiraklius lalu menaklukkannya (*Al Akhbar Ath-thawal* 391).

[578] Demikian juga Khalifah berkata dalam Tarikhnya (304) dan Al Basawi dalam *Al Ma'rifah* (1/51).

[579] Khalifah tidak menyebutkan keluarnya Harun dalam kejadian tahun (191 H) akan tetapi alur pembicaraannya tentang pembunuhan yang dilakukan Tsarwan As-Syari atas Salam bin Salam bin Qutaibah di Bashrah tahun (192H) mengindikasikan secara tidak langsung bahwa Tsarwan ini telah bergerak beberapa waktu sebelumnya.

agar mengirimkan kepada mereka orang yang dapat membantu mereka memerangi Isa bin Ali. Maka ia pun mengirimkan seorang panglimanya, lalu mereka mendatangi Isa bin Ali dan mengepungnya lalu membunuhnya, dan ini terjadi pada bulan Dzulqa'dah, namun mereka tidak menghalangi para pengikutnya dan membiarkannya.[580]

Pada tahun ini Yazid bin Mukhallad Al Hubairi memerangi Romawi dengan membawa bala tentara yang berjumlah sepuluh ribu orang. Lalu mereka memeranginya dua kali dari Tharasus atas lima puluh orang dan sisanya selamat.[581]

Pada tahun ini Harun Ar-Rasyid mencopot Ali bin Isa bin Mahan dari jabatan gubernur Khurasan dan menggantinya dengan Hartsamah.[582]

Dan pada tahun ini Al Fadhl bin Al Abbas bin Muhammad bin Ali menunaikan ibadah haji bersama orang-orang, dan ia adalah gubernur Mekah[583].

---

[580] Khalifah menyebutkan berita ini secara ringkas sekali, dan berkata: dan pada tahun ini Rafi' bin Laits membunuh Isa bin Ali bin Isa di Nasaf (*Tarikh Al Khalifah* 304).

[581] Khalifah juga menyebutkan berita ini secara ringkas, dan berkata: dan pada tahun ini Yazid bin Mukhallad bin Yazid bin Umar bin Hubairah memerangi Romawi dan berhasil memperoleh kemenangan dan membawa harta rampasan (*Tarikh Al Khalifah* 304).

[582] Demikian juga Khalifah menyebutkan dalam *Tarikh*-nya (304) akan tetapi ia tidak menambahkan dengan menyebutkan asal berita, namun Thabari menyebutkan dalam penyebutan berita-berita ini tentang sebab pemakzulan, kami telah menyebutkannya dalam bagian khusus karena ia dirilis tanpa sanad dan kami tidak menemukan pendapat seorang sejarawan yang tsiqah dan netral yang menguatkannya, selain Abu hanifah Ad-Dainuri (282H) yang menyebutkan bahwa Harun Ar-Rasyid mendengar buruknya sosok Ali bin isa dimana ia memperlihatkan sikap yang aniaya dan perilaku yang tidak adil yang menyebabkan keluarnya Rafi' kepadanya, maka ia pun mencopotnya *wallahu a'lam* (*Al Akhbar At-Thuwal* 391).

MEMASUKI TAHUN 192 H

BERITA TENTANG KEJADIAN-KEJADIAN YANG TERJADI PADA TAHUN INI

BERITA TENTANG KEBERANGKATAN HARUN AR-RASYID KE KHURASAN

Pada tahun ini Harun Ar-Rasyid berangkat dari Riqqah menuju kota As-Salam menggunakan kapal, ia hendak berangkat ke Khurasan untuk memerangi Rafi'. Dan tempat kembalinya di Baghdad pada hari jumat tanggal lima Rabiul Awwal. Ia mengangkat putranya Al Qasim sebagai penggantinya di Raqqah, dan memperbantukan kepadanya Khuzaimah bin Khazim. Kemudian ia berangkat dari kota As-Salam pada hari senin sore tanggal lima Sya'ban sesudah shalat ashar, dari Khaizuraniah, lalu ia bermalam di kebun Abu Ja'far, kemudian pada keesokan harinya ia berangkat ke Nahrawandi, dan mendirikan tenda di sana, dan mengembalikan Hammad Al Barbari ke wilayahnya, dan mengangkat putranya Muhammad sebagai penggantinya di kota As-Salam.[584]

---

[583] Demikian juga pendapat Khalifah dalam Tarikhnya (304) dan Al Basawi dalam (*Al Ma'rifah* 1/53).

[584] Khalifah dan Al Basawi tidak menyebutkan tentang perjalanan ini, akan tetapi Abu hanifah Ad-Dainuri seorang sejarawan yang tsiqah dan hidup sejaman dengan Thabari menyebutkan tentang perjalanan Harun Ar-rasyid ini ke Khurasan, dan sengaja berangkat ke Khurasan untuk memerangi sendiri Rafi', hanya saja ia menyebutkan perjalanan ini terjadi pada tahun 191 H, (*Al Akhbar Ath-Thuwal* 391), dan kemungkinan ia memulai perjalanan pada akhir tahun 191 dan awal tahun 192. *Wallahu a'lam.*

Pada tahun ini Al Kharmiyah bergerak di pinggir Azerbaijan, maka Harun Ar-Rasyid mengirimkan Abdullah bin Malik kepadanya dengan membawa sepuluh ribu pasukan berkuda, dan ia memerangi mereka, merampas dan berhasil menawan sejumlah tawanan. Dan ia menemuinya di Qarmasin, lalu ia memerintahkan agar membunuh para tawanan dan menjual tawanan perempuan.[585]

Pada tahun ini, Isa bin Ja'far meninggal dunia di Thabaristan, dan ada yang mengatakan di Daskarah, waktu itu ia hendak menyusul Harun Ar-Rasyid.[586]

Pada tahun ini Tsarwan Al Haruri bergerak dan membunuh *maula* sultan di pinggir Bashrah.[587]

Pada tahun ini Al Abbas bin Ubaidillah bin Ja'far bin Abu Ja'far Al Manshur menunaikan ibadah haji bersama orang-orang.[588]

---

[585] Khalifah berkata: Pada tahun ini Al Kharmiyah keluar ke gunung, maka Amirul Mukminin Harun mengutus Khuzaimah bin Khazim untuk memerangi mereka, maka ia pun membunuh dan menawan (*Tarikh Al Khalifah* 304). Demikian juga Ad-Dainuri menyebutkan bahwa panglima komando lapangan yang mengalahkan mereka adalah Abdullah bin Malik Al Khuza'i (*Al Akhbar Ath-Thuwal* hal. 392).

[586] Lihat *Tarikh Baghdad* (11/443) dan *Thabaqat Khalifah* 1/402)

[587] Khalifah berkata: Pada tahun ini Tharwan Asy-Syari Salam bin Salam Al Bahili mati terbunuh di pinggiran Bashrah (*Tarikh Al Khalifah* 304).

[588] Demikian juga dikatakan oleh Khalifah dalam kitabnya (*Tarikh* 304) dan Al Basawi dalam *Al Ma'rifah* (1/53).

MEMASUKI TAHUN 193 H

BERITA TENTANG KEJADIAN-KEJADIAN YANG TERJADI PADA TAHUN INI

(BERITA TENTANG KEMATIAN AL FADHL BIN YAHYA)

Di antara kejadian-kejadian yang terjadi pada tahun ini adalah meninggalnya Al Fadhl bin Yahya bin Khalid bin Barmuk dalam penjara Riqqah pada bulan Muharram.[589]

BERITA TENTANG PERSINGGAHAN HARUN AR-RASYID DI THUS][590]

(BERITA TENTANG KEMATIAN HARUN AR-RASYID)

Pada tahun ini Harun Ar-Rasyid –seperti diceritakan- meninggal dunia di sebuah tempat yang disebut *mutsaqqab* di rumah Humaid bin

---

[589] Lihat *Tarikh* karya Ibnu Muir (475) dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/91/29).

[590] Ad-Dainuri berkata: Ar-Rasyid berjalan sampai tiba di kota thus lalu singgah di rumah Humaid Ath-Thusi dan disana ia jatuh sakit yang sangat parah dan meninggal dunia pada tahun seratus Sembilan puluh tiga pada hari sabtu tanggal lima jumadal akhirah, dimana masa khilafahnya berlangsung selama dua puluh tiga tahun satu bulan setengah (*Al Akhbar Ath-Thuwal* 392).

Abu Ghanim Ath-Thusi, tepatnya pada pertengahan malam sabtu tanggal tiga Jumadal Akhirah tahun 193 H. Ia dishalatkan oleh putranya yaitu Shalih . Yang hadir pada waktu meninggalnya adalah Al Fadhl bin Rabi' dan Ismail bin Shabih, sedangkan yang hadir dari para maulanya adalah Masrur, Husein dan Rasyid.

Masa khilafahnya adalah 23 tahun 2 bulan 800 hari. Awal masa khilafahnya adalah malam jumat tanggal empat belas Rabiul Awwal tahun 170 H, dan akhir masa khilafahnya adalah malam sabtu tanggal tiga Jumadal Akhirah tahun 193 H.

Hisyam bin Muhammad berkata: adalah Abu Ja'far Ar-Rasyid Harun bin Muhammad diangkat menjadi khalifah pada malam jumat tanggal empat belas Rabiul Awwal tahun seratus tujuh puluh, ketika itu usianya baru dua puluh dua tahun, dan meninggal dunia pada malam Ahad awal Jumadal Akhirah –dalam usia empat puluh lima tahun- tahun seratus Sembilan puluh tiga, berarti ia menjadi khalifah selama dua puluh tiga tahun satu bulan enam hari.[591]

---

[591] Semua riwayat sepakat bahwa Harun Ar-Rasyid ﷺ menjadi khalifah pada bulan dzulhijjah tahun seratus tujuh puluh (170 H) dan meninggal dunia pada bulan jumadal akhirah tahun seratus Sembilan puluh tiga (193 H).

Khalifah berkata: ia meninggal dunia tahun seratus Sembilan puluh tiga di Thus Khurasan pada malam sabtu awal jumadal akhirah , usianya empat puluh tujuh tahun (*Tarikh Al Khalifah* 305).

Pendapat yang diambil oleh Ibnu Katsir bahwa Harun Ar-rasyid meninggal dunia pada hari sabtu tanggal tiga jumadal akhirah tahun 193 H, (*Al Bidayah wan Nihayah* 8/133).

BERITA TENTANG NAMA-NAMA PARA GUBERNUR DI MASA KHILAFAH HARUN AR-RASYID[592]

592 Ath-Thabari telah menyebutkan pengangkatan para gubernur dan pemecatan mereka secara terperinci ketika ia membicarakan kejadian-kejadian setiap tahun secara berurutan, lalu disini ia menyebutkan seluruh nama gubernur secara ringkas, seperti yang dilakukan oleh Khalifah bin Khayyath sebelumnya, dan lihatlah berikut ini: dan ini adalah nama-nama gubernur dan qadhi seperti disebutkan oleh Khalifah yang menguatkan pendapat Thabari dengan sedikit perbedaan. Khalifah bin Khayyath berkata:

Nama-nama para gubernur di masa khalifah Harun Ar-Rasyid

Mekah: ia mengangkat Ubaidillah bin Qutsam kemudian memecatnya dan menggantinya dengan Al Abbas bin Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad bin Alui bin Abdullah bin Abbas, kemudian ia memecatnya dan menggantinya dengan Sulaiman bin Jafar bin Sulaiman bin Ali kemudian Ibrahim bin Musa bin Isa bin Musa bin Muhammad bin Ali. Semula jabatan gubernur dipangku oleh ayahnya Musa bin Isa kemudian ia menggantikannya, kemudian Abdullah bin Qutsam bin Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad bin Thalhah bin Ubaidillah bin Utsman Ash-Shalihi kemudian Ubaidillah bin Qutsam bin Abbas bin Ubaidiilah bin Abbas sampai ia meninggal dunia. Kemudian Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad bin Ali kemudian Al Abbas bin Musa bin Isa bin Musa, lalu digantikan oleh thalhah bin Bilal kemudian menggantinya dengan Ali bin Musa bin Isa bin Musa bin Muhammad lalu menggantinya dengan Muhammad bin Abdurrahman bin Muhammad bin Abu Salamah al Makhzumi al Qadhi, kemudian Hammad Al Barbari *maula* Amrul Mukminin kemudian Muhammad bin Abdullah bin Said bin Al Mughirah bin Amru bin Utsman bin Affan, kemudian Sulaiman bin Jafar bin Sulaiman ia meninggal disana, kemudian Ahmad bin Ismail bin Alu kemudian Al Fadhl bin Abbas bin Muhammad bin Alu kemudian mengangkat Al Qadhi Muhammad bin Abdurrahman bin Muhammad bin Abu Salamah sampai khalifah Harun Ar-Rasyid meninggal dunia.

Yaman: ia mengangkat pamannya Al Ghathrif sebagai gubernur, lalu Al Ghathrif mengangkat anak bibiknya Al Walid, lalu digantikan oleh Muhammad bin Ibrahim lalu Muhammad bin Ibrahim mengangkat anaknya Ibrahim bin Muhammad kemudian mencopotnya dan mengangkat anaknya Al Abbas bin Muhammad dan menggantinya dengan Ahmad bin ismail dan Ayyub bin Ja'far bin Sulaiman, dan Al Abbas bin Said pelayannya dan Abdullah bin Mush'ab Az-Zubairi dan Ibrahim bin Ubaidillah Al Hajji dan Muhammad bin Khalid bin Barmuk dan Hammad Al Barbari sampai Harun meninggal dunia.

Bashrah: ia mengangkat Muhamad bin Sulaiman bin Ali sebagai gubernur atasnya, lalu Muhammad meninggal dunia pada bulan Rajab 173H kemudian Amirul Mukminin menggantinya dengan Sulaiman bin Abu Ja'far kemudian mencopotnya pada akhir tahun 174H dan mengangkat Isa bin Ja'far bin Abu Ja'far, dan mengangkat Al Mahlab bin Al Mughirah sebagai penggantinya, lalu datanglah Khuzaimah bin Khazim di Bashrah dan menjadi imam shalat Jumat dan mengaku telah mendapatkan mandat dari khalifah kemudian memecat isa dan menggantinya dengan Ja'far bin Sulaiman bin Ali lalu menggantinya dengan anaknya Sulaiman bin ja'far kemudian memecatnya dan mengangkat ja'far bin Abu Ja'far , kemudian memecatnya tahun seratus tujuh puluh delapan dan menggantinya dengan Abdushshamad bin Ali bin Abdullah bin Abbas, ia diangkat pada bulan Syawwal tahun seratus tujuh puluh delapan dan menggantinya dengan Malik bin Ali Al Khuzai kemudian mengangkat Ishaq bin Sulaiman bin Ali pada akhir dzulhijjah tahun seratus tujuh puluh delapan kemudian memecatnya dan mengangkat Isa bin ja'far bin Abu Ja'far lalu ia bepergian dan mengangkat Al Mahlab bin Al Mughirah sebagai penggantinya, kemudian ia memecat Al Mahlab dan menggantinya dengan Muhammad bin Zuhair Al Ghamidi kemudian memecat Isa dan menggantinya dengan Al Husen bin Jamil *maula* Amirul Mukminin kemudian memecatnya dan menggantinya dengan Ishaq bin Isa bin Ali bin Abdullah bin Abbas, dan ia tetap menjadi gubernur Bashrah sampai Khalifah Harun meninggal dunia, dan jika bepergian ia mengangkat Abdul Malik Al Anshari sebagai penggantinya untuk menjadi imam di masjid.

Kufah: Musa meninggal dunia dan gubernur Kufah waktu itu adalah Musa bin Isa bin Ali, lalu Harun Ar-Rasyid memerintahkan kepadanya untuk menjadi gubernur di Mesir dan menggantinya dengan putranya Al Abbas bin Musa, kemudian ia memecatnya dan menggantinya dengan Ya'qub bin Abu Ja'far namun ia tidak datang kesana, dan menggantinya dengan Al Hajwani Yahya bin Basyar bin Hajwan Al haritsi kemudian memecatnya dan menggantinya

dengan Musa bin Isa kemudian memecatnya dan mengangkat Al Abbas bin Musa bin Isa selama dua bulan kemudian memecatnya dan mengangkat ishaq bin Shabah Al Kindi selama tiga bulan kemudian memecatnya dan mengangkat ja'far bin ja'far bin Abu ja'far namun ia tidak datang kesana maka ia menggangkat Manshur bin Atha` Al Khurasani *maula* bani Laits kemudian memecatnya dan menggantinya dengan Musa bin Isa sampai khalifah Harun meninggal dunia.

Khurasan: ia mengangkat Abul Abbas Ath-Thusi, kemudian memecatnya dan mengangkat Ja'far bin Muhammad bin Al Asy'ats kemudian Al Abbas bin Ja'far kemudian Al Hasan bin Qahthabah selama beberapa hari kemudian Al Ghatrif paman Amirul Mukminin kemudian Hamzah bin Malik kemudian AL Fadhl bin Yahya bin Khalid bin barmuk lalu menggantinya dengan Al Fadhl Umar bin Haml Al Yarbu'I kemudian memecat Al fadhl bin Yahya dan mengangkat Manshur bin Yazid kemudian Ja'far bin Yahya bin Khalid namun ia tidak mau pergi kesana dan menggantinya dengan Ali bin Isa bin Mahan kemudian memecatnya tahun seratus Sembilan puluh satu dan mengangkat Hartsamah bin A'yun sampai khalifah Harun Ar-Rasyid meninggal dunia.

Sijistan: Musa meninggal dunia dan yang menjadi gubernurnya waktu itu adalah Katsir bin Salam, lalu para tentara berdemo, dan datanglah Ashram bin Abdul Hamid At-Thayy kepada mereka dari Khurasan, kemudian mengangkat Abdullah bin Hamid bin Qahtabah kemudian Utsaman bin Imarah bin harim kemduaian Daud bin Yadiz dari sisi Ghatrif kemudian Yazid bin Jarir dari sisi Al Fadhl bin yahya bin Khalid kemudian Ibrahim bin Jarir dari sisi Al Fadhl bin Yahya juga kemudain Al Husen bin Ali dari sisi Ali bin Isa bin mahan kemduian Yazid bin Jarir dari sisi Ali bin Isa bin Mahan juga kemudian Ali bin Al Hasan bin Qahthabah kemudian Ashram bin Abdul Hamid At-Thayy lalu ia meninggal dunia disana dan mengangkat seorang laki-laki dari keluarganya namanya Ibnu Salamah kemudian Ali bin Isa bin Mahan lalu ia mengangkat *maula*-nya kemudian Ahmad bin Al Hushain Al Qaumsi kemudian Al Hakam bin Sinan Al Bahili dari sisi Hartsamah sampai Harun meninggal dunia.

Sanad: yang menjadi gubernurnya adalah Al-Laits pelayan Amirul Mukminin kemudian memecatnya dan menggantinya dengan Al Barnisi Salim pelayan Amirul Mukminin lalu ia meninggal dunia disana dan mengangkat putranya Ibrahim bin Salim sebagai penggantinya lalu setelah satu tahun menjadid gubernur ia dipecat dan digantikan dengan Ishaq bin Sulaiman bin Ali kemudian ia dipecat dan dan digantikan oleh Muhammad bin Thaifur Al Hairi dan disebutnya sebagai pelayan Amirul Mukminin, kemudian memecatnya dan

menggantinya dengan Said bin Salam bin Qutaibah lalu ia mengutus saudaranya Katsir bin Salam, kemudian ia memecatnya dan menggantinya dengan Muhammad bin uday anak saudari Hisyam bin Amru, namun penduduk Maulatan menolaknya akhirnya ia diganti dengan Abdurrahman bin Ja'far bin Sulaiman bin Ali, lalu Ayyub mengutus Sulaiman bin Said bin Zaid, kemudian Ayyub meninggal dunia sebelum ia berhasil memasukinya, lalu ia mengangkat Daud bin Yazid bin Hatim dan ia masih tetap menjadi gubernurnya sampai Harun meninggal dunia.

Al Jazirah: Muhammad bin Khalid bin Barmuk, Muhammad bin Ibrahim, Khuzaimah bin Khazim, Yazid bin Mazid kemudian Sulaiman bin Abu Ja'far kemudian Muhammad bin Jamil kemudian Khuzaimah bin Khazim untuk masa jabatan kedua sampai Harun meninggal dunia.

Mesir: Ja'far bin Yahya bin Khalid namun ia berangkat kesana dan menggantinya dengan Ibnul Musayyab bin Zuhair kemudian menggantinya dengan Ibrahim bin Shalih kemudian ia memecatnya dan menggantinya dengan Maslamah bin Yahya saudara Jibril bin yahya kemudian musa bin Isa kemudian Ishaq bin Sulaiman kemudian Hartsamah bin A'yun kemudian Ubaidillah bin Al Mahdi kemudian Hawa bin Juwain Al Adawi kemudian Al-Laits bin Al Fadhl *maula* mereka kemudian Husein bin Jamil *maula* Amirul Mukminin kemudian Ibnu Maiz Al Kalbi.

Afrika: Ia menetapkan Yazid bin Hatim sebagai gubernur atasnya sampai yazid meninggal dunia, kemudian mengangkat putranya Daud bin Yazid sebagai gantinya kemudian ia mencopotnya tahun seratu tujuh puluh satu atau dua dan menggantinya dengan rauh bin hatim lalu ia meninggal dunia tahun seratus tujuh puluh empat atau lima, dan menggantinya dengan putranya Qubaishah bin Rauh lalu mencopotnya dan menggantinya dengan Nasr bin Habib selama satu tahun setengah kemudian mengangkat Al fadhl bin Rauh lalu para tentara melakukan revolusi atasnya yang dimotori oleh seorang laki-laki dari penduduk Harrah namanya Abdawih lalu ia membunuh Al Fadhl dan berhasil menguasai Negara, kemudian datang Hartsamah bin A'yun memberikan jaminan keamanan kepada Abdaweh dan membawanya ke Baghdad, kemudian menggantinya dengan Muhammad bin Muqatil Al 'Aki lalu ada seorang laki-laki dari anak-anaknya namanya Tamam mengusir Muhammad dan menguasai Negara kemudian Muhammad kembali berkuasa dan mengusir Tamam hingga Negara berada dalam kekuasaannya, lalu anak-anaknya melakukan revolusi dan mengusirnya dari Negara dan mengangkat Ibrahim bin Al Aghlab bin Salim, lalu datanglah surat keputusan dari Amirul

Mukminin menetapkannya sebagai gubernur dan ia terus menjadi gubernur sampai Harun meninggal dunia.

Musim-musim haji: telah kami sebutkan siapa-siapa yang menjadi amirul hajj dalam pelaksanaan ibadah haji setiap tahunnya pada buku Tarikh Sinin (sejarah sepanjang tahun).

Al Qadha (peradilan) dan nama-nama para qadhi

Qadhi Bashrah: Abdurrahman bin Muhammad Al Makhzumi kemudian ia mencopotnya dan menggantinya dengan Umar bin Habib Al Adawi tahun seratus tujuh puuh dua, kemudian memecatnya tahun seratus delapan puluh satu dan menggantinya dengan Muadz bin Muadz, kemudian mencopotnya tahun seratus sembian puluh satu dan menggantinya dengan Muhammad bin Abdullah Al Anshari, kemudian mencopotnya tahun seratus Sembilan puluh dua dan menggantinya dengan Abdullah bin Sawwar bin Abdullah Al Anbari sampai Amirul Mukminin meninggal dunia ia masih menjabat sebagai qadhi.

Qadhi Kufah: Al Qasim bin Muin kemudian memecatnya dan menggantinya dengan Nuh bin Daraj *maula* Nakh'I kemudian memecatnya dan menggantinya dengan Syuraik kemudian memcatnya dan menggantinya dengan hafsh bin Ghiyats kemudian Al Hasan bin Ziyad Al-Lu`lui.

Qadhi Madinah: ia tidak menyebutkan nama seorang qadhi pun padanya.

Semasa Harun yang menjadi qadhinya adalah Abu Yusuf lalu ia meninggal dunia dan mengangkat Wahab bin Wahab Abul Bakhtiri sebagai qadhi penggantinya dan Said bin Abdurrahman Al Jumahi lalu ia meninggal dunia dan mengangkat Al Husen bin Al Hasan Al Aufi sebagai qadhinya.

Nama-nama polisi: Khuzaimah bin Khazim kemudian Al Musayyab bin Zuhair, dan adalah Muhammad bin Al Musayyab putranya berjalan didepannya membawa tombak, kemudian Abdullah bin Malik.

Abul Hasan berkata: Musa meninggal dunia, dan yang menjadi polisi adalah Abdullah bin Malik lalu Harun masih tetap mengangkatnya kemudian mencopotnya dan menggantinya dengan Wahab bin Ibrahim dan menyebutnya Wahab bin Utsman dan membuang nama Ibrahim, sampai Harun meninggal dunia ia masih tetap menjadi polisinya.

Nama-nama juru tulis: Ismail bin Shabih dari penduduk Hiran dan adalah Yahya bin Sulaim menuliskan untuknya.

Kantor, upeti dan tentara: Abu Shalih lalu hal itu dilimpahkan kepada Ismail bin Shabih.

Nama-nama gubernur Madinah: Ishaq bin Isa bin Ali, Abdul Malik bin Saleh bin Ali, Muhammad bin Abdullah, Musa bin Isa bin Musa, Ibrahim bin Muhammad bin Ibrahim, Ali bin Isa bin Musa, Muhammad bin Ibrahim, Abdullah bin Mus'ab Az-Zubairi, Bakkar bin Abdullah bin Mush'ab dan Abu Al Bakhtiri Wahab bin Wahab.

Nama-nama gubernur Mekah: Al Abbas bin Muhammad bin Ibrahim, Sulaiman bin Jafar bin Sulaiman, Musa bin Isa bin Musa, Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim, Abdullah bin Qutsam bin Al Abbas, Muhammad bin Ibrahim, Ubaidillah bin Qutsam, Abdullah bin Muhammad bin Imran, Abdulah bin Muhammad bin Ibrahim, Al Abbas bin Musa bin Isa, Ali bnin Musa bin Isa, Muhammad bin Abdulah Al Utsmani, Hammad Al barbari, Sulaiman bin Jafar bin Sulaiman, Ahmad bin Ismail bin Ali dan Al Fadhl bin Al Abbas bin Muhammad.

Nama-nama gubernur Kufah: Musa bin Isa bin Musa, Ya'qub bin Abu Ja'far, Musa bin Isa bin Musa, Al Abbas bin Isa bin Musa, Ishaq bin As-Shabah Al Kindi, jafar bin Jafar bin Abu Jafar, Musa bin Isa bin Musa, Al Abbas bin Isa bin Musa dan Musa bin Isa bin Musa.

Nama-nama gubernur Bashrah: Muhammad bin Sulaiman bin Ali, Sulaiman bin Abu Ja'far, Isa bin Ja'far bin Abu Ja'far, Khuzaimah bin Khazim, Isa bin Ja'far, Jarir bin Yazid, Ja'far bin Sulaiman, Ja'far bin Abu Ja'far, Abdushshamad bin Ali, Malik bin Ali Al Khuza'I, Ishaq bin Sulaiman bin Ali, Sulaiman bin Abu Ja'far, Isa bin Jafar, Al Hasan bin Jamil *maula* Amirul Mukminin dan Ishaq bin Isa bin Ali.

Nama-nama gubernur Khurasan: Abul Abbas Ath-Thusi, ja'far bin Muhammad bin Al Asy'ats, Al Abbas bin Ja'far, Al Ghatrif bin

---

Nama-nama porter (*maula* dekat khalifah): Basyir bin Maimun *maula*nya kemudian Muhammad bin Khalid bin Barmuk kemudian Al fadhl bin Ar-Rabi'. Adapun perdana menteri dan tangan kanannya adalah Yahya bin Khalid bin Barmuk kemudian putranya Ja'far bin Yahya kemudian ia membunuhnya dan menggantinya dengan Al Fadhl bin Rabi' (*Tarikh Al Khalifah* 306-308).

Atha`, Sulaiman bin Rasyid sebagai penanggung jawab urusan upeti, Hamzah bin Malik, Al Fadhl bin Yahya, Manshur bin Yazid bin Manshur, Ja'far bin Yahya penggantinya, Ali bin Al Hasan bin Qahthabah, Ali bin Isa bin Mahan dan Hartsamah bin A'yun.

BIOGRAFI KHALIFAH HARUN AR-RASYID

Thabari ﷺ menyebutkan sejumlah riwayat tentang biografi Harun Ar-Rasyid dan kebaikan-kebaikannya yang mencapai beberapa lembar halaman buku (8/347 sampai 8/364). Dan seperti biasanya ia menyebutkan sejumlah riwayat dengan sanad yang terputus bersambung dengan orang-orang yang tidak dikenal, dan terkadang tanpa sanad. Supaya kita tidak menyimpang dari metode yang benar dalam menerima riwayat-riwayat sejarah maka kami mencatatnya dalam bagain yang diabaikan dan lemah meskipun ia adalah riwayat-riwayat tentang sisi positif dan kebaikannya. Sebagaimana kami tidak menerima riwayat yang didustakan dalam bagian yang shaheh demikian juga kami tidak menerima riwayat-riwayat lain tentang sisi positif dan kebaikanya dalam bagian yang shaheh, karena sanadnya juga tidak shaheh. Dan supaya terbentuk gambaran yang mendekati kebenaran sejarah dan mendekati kepada kebenaran dari yang lainnya maka kami berusaha untuk mengumpulkan sedapat mungkin riwayat-riwayat yang shaheh sanadnya atau riwayat-riwayat yang bersanad dan bersambung lemah, akan tetapi tingkat kelemahannya rendah atau riwayat yang memiliki berbagai jalur yang saling menguatkan antara yang satu dengan yang lainnya seperi yang kami lakukan ketika menyebutkan biografi Al Manshur. Dan kami juga menguatkan riwayat-riwayat dengan pendapat-pendapat para

sejarawan Islam ternama seperti Adz-Dzahabi, Ibnu Katsir dan yang lainnya.

Pertama: kegemaran Amirul Mukminin Harun Ar-Rasyid untuk berjihad dan memelihara wilayah Islam mengikuti anak pamannya yaitu Rasulullah ﷺ dan para khulafaurrasyidin sesudah beliau.

Al Khathib Al Baghdadi meriwayatkan dari jalur Ibrahim bin Al Junadi ia berkata: aku mendengar Ali bin Abdullah berkata: Abu Muawiyah Adh-Dharir berkata: aku menyampaikan hadits ini kepada Harun Ar-Rasyid, yaitu sabda Rasulullah ﷺ: *"aku kepingin mati fi sabilillah kemudian hidup lagi kemudian mati lagi"*. Ia berkata: lalu Harun menangis tersedu-sedu, kemudian berkata: Wahai Abu Muawiyah, menurutmu apakah aku harus ikut berperang? Aku menjawab: wahai Amirul Mukminin, kedudukanmu dalam Islam lebih besar dan lebih agung, cukuplah engkau mengirimkan bala tentara. Abu Muawiyah berkata: dan tidaklah aku menyebutkan nama Nabi ﷺ kecuali ia mengatakan semoga shalawat terlimpahkan atasnya atas junjunganku [tarikh Baghdad 14/7].

Aku berkata: dan Ibrahim bin Al Junaid Al Baghdadi tsiqah dan syaikhnya Ibnu Al Madini, dan syaikh syaikhnya perawi hadits dari golongan shahih.

Yang mencermati biografi Ar-Rasyid akan menemukan bahwa ia menunaikan ibadah haji pada satu tahun dan berperang pada tahun yang lain, seperti dikatakan oleh seorang penyair: dan yang menjadi perhatiannya paling besar adalah perang dan haji (*Shahih Tarikh Thabari* 8/234], dan ia meninggal ketika sedang mengawasi para mujahid, mempersiapkan mereka dan menggiring mereka ke Khurasan, semoga Allah merahmatinya, amin.

Kedua: penghormatan Ar-Rasyid terhadap para ulama.

Al Khathib Al Baghdadi meriwayatkan dari Ali bin Al Madini ia berkata: aku mendengar Abu Muawiyah berkata: Ada seorang laki-laki yang tidak ku kenal menuangkan air sesudah makan, lalu ia berkata: wahai Abu Muawiyah, tahukah engkau siapa yang menuangkan air? Aku menjawab: tidak. Ia berkata: aku. Aku berkata: engkau wahai Amirul Mukminin!! Ia berkata: iya, sebagai penghormatan terhadap ilmu (*Tarikh Baghdad* 14/8). Dan Ibnu Al Madini adalah syekhnya Al Bukhari dalam kitab shahihnya dan syaikhnya tentu *tsiqah* (*Siyar A'lam An-Nubala* ` 9/288/81).

Ketiga: Kelembutan hati Ar-Rasyid dan tangisannya karena takut kepada Allah.

Al Khathib meriwayatkan dari jalur Yahya bin Ayyub al Abid ia berkata: aku mendengar Manshur bin Ammar berkata: Belum pernah aku melihat orang yang paling deras air matanya mengalir ketika dzikir kecuali tiga orang: Fudhail bin Iyadh, Abu Abdurrahman Az-Zahid dan Harun Ar-Rasyid (*Tarikh Baghdad* 14/8).

Aku berkata: Para perawi sanad ini adalah sebagai berikut: adapun Yahya bin Ayyub Al Abid ia adalah syekhnya Muslim (tsiqat) dalam shahihnya (*Tahdzib Al Kamal* 6793), sedangkan syaikhnya perawi berita ini (Manshur bin Ammar) ia sangat dikenal dengan petuah-petuahnya, seperti dikatakan oleh Ibnu Adi dan hadits-haditsnya serupa antara yang satu dengan yang lainnya, dan saya berharap ia tidak sengaja berdusta dan mengingkari apa yang diriwayatkannya, boleh jadi ia dari sisi selainnya.

Keempat: Majlis khalifah Ar-Rasyid; majlis perdebatan ilmiah, konsultasi fiqih dan keakhiratan, dan sesekali ia majlis perlombaan syair ditambah dengan masalah-masalah pemerintahan dan jihad.

1. Tidak diragukan lagi bahwa Harun Ar-Rasyid sangat mencintai syair dan penyair dan memberikan hadiah kepadanya dengan hadiah-hadiah yang bernilai, dan ini

menyalahi kebiasaan para khulafaurrasyidin dalam pemerintahan, dan sesuatu yang tidak dikenal pada masa daulah Umawiyah kecuali jarang sekali, akan tetapi ia mulai muncul pada masa khalifah Al Mahdi (Muhammad bin Abdullah) dan tambah semakin nyata ketika masa Harun Ar-Rasyid. Dan ia menjadi kritikan. Dan tidak mengapa mendukung syair dan penyair dan sastrawan untuk meningkatkan mutu wawasan umum dalam masyarakat, akan tetapi memberikan hadiah yang berlebihan kepada para penyair dan ahli puji-pujian adalah tidak dibenarkan dalam politik syariat. Dan ini adalah sisi negative pada khalifah Harun akan tetapi ia larut dalam kebaikan-kebaikannya seperti perang, menebarkan keadilan, independensi qadha`, kemapanan ekonomi dan kemajuan yang pesat dalam bidang ilmu pengetahuan dimasanya.

Seringkali para ulama dari salafushalih berkumpul dalam majlis khalifah Harun Ar-Rasyid. Disini kami sebutkan salah satu contohnya:

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Abu Bisyr Ad-Dulabi dari Muhammad bin Idris (Waraq Al Humaidi) dari Al Humaidi dari syafii bahwa ia memangku jabatan di Najran Yaman kemudian orang-orang menghujatnya dan mengadukannya kepada Harun Ar-rasyid bahwa ia (Syafii) ingin merebut khilafah, maka ia pun dibawa ke Baghdad dengan terikat diatas keledai, dan tiba di Baghdad tahun 184 H, dimana ketika itu umurnya baru menginjak tiga puluh tahun, lalu ia berkumpul dengan Ar-Rasyid dan diajak berdebat dengan Muhammad bin Al Hasan dihadapan khalifah Ar-Rasyid, lalu Muhammad bin Al Hasan memujinya dengan pujian yang baik, sehingga nyatalah bagi khalifah Harun Ar-Rasyid bahwa ia terbebas dari segala tuduhan yang dituduhkan kepadanya, dan Muhammad bin Al Hasan pun menghormatinya dan mempersilahkannya singgah disisinya (*Al Bidayah wan-Nihayah* 8/152).

Adalah para khalifah Abbasiah (dan mereka adalah keluarga Nabi ﷺ) selalu melibatkan para ulama baik ketika mukim atau sedang bepergian, demikian juga para qadhi. Dan inilah Abdullah bin Muhammad bin Imran yang menjadi qadhi Madinah beberapa kali dalam masa khilafah Al Mahdi dan Al Manshur, ia diajak bepergian yang terakhir oleh Harun Ar-rasyid dan meninggal disisi Amirul Mukminin di Thus (*Akhbar Al Qudhat* 1/229).

Kelima: beberapa perkataan ulama tentang biografinya.

Adz-Dzahabi berkata dalam biografinya: ia adalah khalifah yang paling mulia dan raja yang paling sopan, pemiliki haji, jihad, perang, keberanian dan gagasan. Ia sangat menyukai puji-pujian dan gemar memberikan hadiah kepada para penyair dan ini sendiri pelantun syair (*Siyar A'lam An-Nubala*` 9/287/81).

Adz-Dzahabi juga berkata membantah orang yang menuduhnya tanpa bukti yang benar: adalah Harun pergi menunaikan haji beberapa kali, ia berhasil menaklukkan berbagai wilayah negeri, dan memiliki peran yang sangat penting, diantaranya menaklukkan kota Hiraklius dan meninggal dunia ketika berperang di Khurasan dan kuburannya ada di kota Thus. Usianya adalah empat puluh lima tahun, yang menshalatkannya adalah putranya Shalih . Ia meninggal dunia pada tanggal tiga Jumadal Akhirah tahun seratus Sembilan puluh tiga (*Siyar A'lam An-Nubala*` 9/290).

Sedangkan mengenai hubungannya dengan anak-anak pamannya dari keluarga Ali ia berkata: ia telah berlaku baik terhadap *Alawiyah* (para keluarga Ali).

Kami berkata: dan riwayat-riwayat sejarah yang shaheh seperti yang telah disebutkan menguatkan pendapat Adz-Dzhabi yang tersebut diatas. Dan Ibnu Katsir berkata dalam biografinya: dan ia telah berperang di musim panas pada masa ayahnya beberapa kali, dan melakukan gencatan senjata dan perjanjian damai antara umat Islam

dengan bangsa Romawi sesudah ia mengepung Konstantinopel.... Kemudian ketika kursi khilafah didudukinya pada tahun seratus tujuh puluh ia adalah orang yang paling baik biografinya. Ia adalah khalifah yang paling banyak menunaikan ibadah haji dan paling banyak berperang.

Oleh karenanya Abul Ma'ali berkata:

Siapa yang ingin bertemu denganmu, engkau ada di dua kota suci atau di wilayah peperangan

Di negeri musuh engkau ada diatas pelana kuda, dan di negeri sendiri engkau ada diatas pelana unta

Tidak ada seorangpun dapat mengusai wilayah musuh, selainmu dari para penguasa yang datang sesudahmu

(*Al Bidayah wan-Nihayah* 8/129) dan lihat bait-bait dalam *Shahih Tarikh Ath-Thabari* 8/321.

Keenam: Sejarawan ternama Ibnu Khaldun membantah riwayat dusta tentang biografi Ar-Rasyid.

Ibnu Khaldun berkata: Sesungguhnya sikap Harun Ar-Rasyid menghindari minuman keras sangat dikenal oleh orang-orang yang selalu makan bersama-sama dengannya. Dan telah diriwayatkan darinya bahwa ia berjanji akan memenjarakan Abu Nawwas ketika mendengar bahwa ia tenggelam dalam mabuk-mabukan sampai ia bertaubat dan meninggalkan hal tersebut.

Ibnu Khaldun juga berkata: adapun cerita tentang kecanduan Harun terhadap minuman keras dan mabuk-mabukan hal itu tidaklah benar, dan Maha suci Allah kami tidak mengetahui suatu keburukan padanya. Dan jika hal itu benar, bagaimana dengan keadaan Harun Ar-Rasyid sebagai khalifah yang harus menegakkan agama dan keadilan. Dan bagaimana dengan hubungannya terhadap para ulama dan para wali, serta dialognya dengan Fudhail bin Iyadh, Ibnu Sammak dan Al

Umari, serta surat yang dikirimnya kepada Sufyan Ats-Tsauri dan tangisannya setelah mendengar nasehat dan wejangan mereka dan doa-doa yang dipanjatkannya di Mekah ketika thawaf. Dan bagaimana dengan ibadahnya dan ketekunannya menunaikan shalat lima waktu dan kehadirannya dalam shalat shubuh berjamaah di awal waktunya [Mukaddimah Ibnu Khaldun 44].

Aku berkata: dan tidak ada satu riwayatpun yang shahih, atau hasan atau diduga hasan atau dhaif yang ringan yang membuktikan bahwa Harun Ar-Rasyid disibukkan dengan minuman keras dan lain sebagainya. Dan Alhamdulillah atas nikmat sanad. Dan kita kembali kepada kritik Ibnu Khaldun terhadap riwayat-riwayat dusta dan palsu tersebut, dimana ia berkata: dan ia juga dikenal sebagai orang yang berilmu karena masanya yang dekat dengan pendahulunya yaitu khalifah Abu Ja'far, dimana saat Abu Ja'far meninggal dunia Harun telah berusia dewasa. Dan adalah Abu Ja'far dikenal sebagai orang yang alim dan tekun beragama sebelum dan sesudah menjadi khalifah. Dialah yang berkata kepada Imam Malik ketika memerintahkan kepadanya untuk menulis kitab Al Muwatha`: wahai Abu Abdillah, sesungguhnya tidak ada seorangpun di muka bumi ini yang lebih pintar dariku dan darimu, dan sesungguhnya aku telah disibukkan dengan jabatan khilafah, maka tulislah sebuah kitab yang memberikan kemanfaatan bagi orang-orang, hindarilah padanya rukhsah-rukhsah Ibnu Abbas dan sikap keras Ibnu Umar, tulislah yang sesuai bagi manusia." Imam Malik berkata: "Demi Allah, ia telah mengajariku cara menulis buku pada waktu itu" (*Muqaddimah* Ibnu Khaldun 46).

Ketujuh: Berikut beberapa petikan tentang biografi Amirul Mukminin Harun Ar-Rasyid yang ditulis oleh Al Imam Al Hafizh As-Suyuthi.

As-Suyuthi berkata: Ia sangat mencintai ilmu dan para ulama, dan mengagungkan syiar-syiar Islam dan tidak suka berdebat dalam masalah agama.

As-Suyuthi berkata: Ia seringkali menangisi dirinya sendiri karena dosa dan kesalahannya, apalagi jika diberikan nasehat, dan ia senang dengan orang yang memberikan puji-pujian dan tidak segan memberikan upah yang besar kepadanya, dan ia mempunyai syair.

As-Suyuthi berkata: Suatu ketika Ibnu Sammak juru penasehat masuk menemuinya, lalu ia memberikan penghormatan yang sangat berlebihan kepadanya, maka Ibnu Sammak berkata kepadanya: tawadhu'mu (kerendahan hatimu) dalam kemuliaanmu lebih mulia dari kemuliaanmu, kemudian ia menasehatinya sampai akhirnya menangis.

Dan tidak jarang ia datang sendiri secara langsung ke rumah Fudhail bin Iyadh.

Maka Abdurrazzaq berkata: Suatu ketika aku bersama Fudhail di Mekah lalu Harun lewat, maka Fudhail berkata: orang-orang tidak menyukainya tapi tidak ada orang yang lebih aku cintai di muka bumi melebihi dirinya, kalau ia meninggal dunia niscaya anda akan melihat perkara-perkara besar terjadi (*Tarikh Khulafa* ' karya As-Suyuthi 284).

Kedelapan: Penasehat keilmuan khalifah Harun Ar-Rasyid dan penyampaian nasehat-nasehatnya yang terus terang kepadanya serta ketinggian ilmu fiqihnya dalam memahami pesan-pesan syariat.

Yang kita maksud dengan penasehat tersebut adalah al Imam Al Faqih At-Tsiqah Abu Yusuf sahabat Abu Hanifah ﷺ –ia telah menulis sebuah buku yang sangat bagus khusus tentang politik syariat dan tepatnya- politik keuangan beserta penjelasan pokok-pokok umum dalam politik syariat- dan berikut ini adalah beberapa petikan dari buku tersebut (Kitab *Al Kharraj* karya Abu Yusuf).

Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Allah -dan segala puji bagi Allah- telah menganugerahkan kepadamu perkara yang besar; pahalanya paling besar, dan siksanya juga paling besar, Allah telah menganugerahkan kepadamu amanat umat ini, pada setiap pagi dan petang engkau membangun untuk banyak manusia dimana Allah telah menjadikanmu sebagai pemimpin mereka dan mempercayakan kepadamu urusan mereka dan mengujimu dengan mereka dan mengangkatmu sebagai wali mereka, dan tidaklah suatu bangunan yang dibangun bukan atas dasar taqwa kecuali Allah akan menggantinya dengan pondasi-pondasi, lalu menghancurkannya atas orang yang membangunnya dan orang yang membantunya. Maka janganlah engkau menyia-nyiakan apa yang telah diamanatkan oleh Allah kepadamu dari urusan umat ini, karena sesungguhnya kekuatan itu ada dalam amal dengan izin Allah (*Al Kharraj* 33).

Nasehat lain yang patut ditulis dengan tinta emas, dimana Abu Yusuf berkata kepada khalifah: sesungguhnya keadilan, memberikan hak orang teraniaya dan menghindari perilaku aniaya dengan semua pahalanya jauh lebih banyak besar dari upeti dan kemakmuran negeri, dan keberkahan itu akan selalu bersama keadilan dan akan lenyap bersama kedzaliman. Dan upeti yang diambil dengan cara aniaya akan mengurangi keberkahan negeri dan merusaknya. Inilah Umar bin Khaththab ﷺ, ia mengumpulkan harta benda sampai ratusan ribu dirhman tapi dengan cara yang adil terhadap para pembayar upeti dan tanpa menganiaya mereka sedikitpun, dimana satu dirham pada waktu itu beratnya sama dengan *mitsqal* (*ibid*, 125).

Abu Yusuf ﷺ berkata kepada Harun Ar-rasyid: dan jika ada diantara pegawaimu atau gubernurmu yang terbukti bersalah melakukan tindak aniaya atau pengkhianatan terhadap rakyatmu atau menguasai harta rampasan untuk dirinya atau buruk makanannya atau buruk perilakunya maka haram bagimu menjadikannya sebagai pegawaimu atau gubernurmu atau mengikut sertakannya dalam urusanmu, akan

tetapi hendaklah engkau menghukumnya dengan hukuman yang membuatnya jera dan membuat jera orang lain, dan waspadalah terhadap doanya orang yang teraniaya karena doanya orang yang teraniya pasti akan di-*ijabah* oleh Allah (*ibid*, 124).

Berikut ini adalah beberapa kaedah dan aturan khusus mengenai para napi dan tahanan menyangkut makanan, minuman dan pakaian yang sesuai, saat dimana lembaga hak asasi manusia dan lembaga amnesty internasional belum ada dan belum dibentuk, akan tetapi yang ada adalah *umatan wasathan* (umat ideal yaitu umat Islam) dengan syariat yang penuh kasih sayang yang diturunkan oleh Tuhan Penguasa langit dan bumi Yang Maha Penyayang.

Abu Yusuf berkata: Para khalifah wahai Amirul Mukminin masih saja mau memberikan makanan, minuman dan pakaian untuk musim dingin dan musim panas, dan orang pertama yang melakukan hal tersebut adalah khalifah Ali bin Abu Thalib ﷺ di Irak, kemudian diikuti oleh Muawiyah di Syam kemudian diikuti oleh para khalifah sesudahnya (*ibid*, 163).

Aku berkata: dan apa yang disebutkan oleh Abu Yusuf tentang Ali bin Abu Thalib ﷺ dianggap sebagai dalil atas umat Islam dalam masalah politik syariat sesuai dengan pernyataan Rasulullah ﷺ dalam sebuah hadits shahih; *"Hendaklah kalian mengikuti sunnahku dan sunnah para khulafaurrasyidin sesudahku."* Sunnah yang dimaksud dalam hadits ini adalah metode yang berlaku dalam konteks politik dan hukum sebagaimana dikatakan oleh para pakar hadits.

Kemudian Abu Yusuf berkata: banyaknya para napi dan tahanan adalah disebabkan karena tidak adanya pemeriksaan dalam masalah mereka, yang ada hanya penahanan langsung tanpa ada pemeriksaan lebih dahulu, maka perintahkan kepada seluruh pegawai dan gubernurmu untuk memeriksa para napi dan tahanan sepanjang waktu, barangsiapa yang harus diberi sanksi maka ia harus menerima sanksi

tetapi tidak boleh berlebihan, karena saya mendengar bahwa mereka telah memukul atau memecut seorang tersangka —masih dalam dakwaan atau dalam kasus pidana— sebanyak dua ratus tiga puluh kali pukulan atau pecutan, dan bisa kurang bisa lebih, dan ini tentu hukuman yang tidak dibenarkan. Sesungguhnya punggung seorang mukmin adalah terlindungi kecuali karena alasan yang benar, seperti perbuatan keji atau tuduhan atau mabuk-mabukan atau pengasingan karena suatu perkara yang tidak dikenai *had* (hukuman tertentu), dan pada selain itu tidak dibenarkan melakukan pemukulan atau pemecutan. Saya juga mendengar bahwa para pegawaimu dan gubernurmu melakukan pemukulan atau pemecutan, sementara Rasulullah ﷺ melarang memukul atau memecut orang-orang yang shalat (*ibid,* 165).

Aku berkata: Semoga Allah merahmati Abu Yusuf sang qadhi yang agung, ia tidak merasa takut kepada siapapun kecuali Allah, dan tidak mendiamkan perbuatan aniaya khalifah yang sampai ke telinganya sesudah ia menjelaskan hukum syariat berkenaan dengan larangan melakukan penahanan terhadap seorang terdakwa sebelum ada bukti dan alasan yang benar tanpa harus membawa mereka ke pengadilan. Jadi dalam hukum syariat seorang terdakwa dinyatakan bebas sebelum ada bukti yang benar.

Demikianlah kondisi umat Islam pada awal masa daulah Abbasiah (masa kekuataan) dimana tidak diragukan bahwa Amirul Mukminin Harun Ar-Rasyid adalah teladan dan contoh paling baik diantara sekian banyak teladan yang ada dari para pemimpin, para qadhi, para gubernur, para ulama, para pejuang, para zuhud dan para ahli ibadah. Dimana khalifah Harun Ar-Rasyid bertemu dengan mereka dalam perjalanan haji atau disisi ka'bah atau di pasar atau di majlis khilafahnya atau mengangkat mereka untuk memangku berbagai macam jabatan, peradilan dan kedudukan, lalu berinteraksi dengan mereka dan melihat mereka menjadi teladan dalam kejujuran, keadilan, ketaqwaan dan keberanian, semua itu membuat khalifah Harun semakin teguh

memegang ajaran Islam. Barangsiapa yang mengatakan bahwa khalifah Harun bekerja sendiri mengikuti kemauan dan keinginannya, hal itu tidak benar sama sekali, akan tetapi para penasehatnya, para pengikutnya, para qadhinya dan para ulama disekitarnya yang jauh dari majlisnya dalam lingkup masyarakat Islam mereka itulah yang membentuk *umat wasatan* (umat ideal) bersama-sama dengan khalifah, memimpin manusia mengarungi lautan kehidupan menuju daratan dengan penuh keselamatan dan keamanan.

Dan berikuti ini saudaraku para pembaca yang budiman beberapa contoh dari masyarakat Islam pada waktu itu, agar tampak jelas bagi anda tingginya nilai kehidupan yang dialami manusia pada waktu itu, jauh dari kebohongan para penipu, tulisan para penyanyi, para pemalsu, ahli bid'ah dan rasisme yang berkedok dengan berbagai macam kedok.

Pertama: contoh penyair yang zuhud di istana khalifah.

Al Hafizh Ibnu Asakir meriwayatkan dengan sanadnya dari Ashmu'I (terpercaya) bahwa suatu ketika ia masuk menemui Harun Ar-Rasyid... dan seterusnya, dan diatas meja makan Harun Ar-Rasyid telah dihidangkan berbagai macam makanan dan minuman yang halal dan lezat, kemudian Harun Ar-Rasyid meminta agar dipanggilkan Abul Atahiyah (seorang penyair zuhud yang tersohor) dan meminta kepadanya agar meja makan yang telah dihiasi berbagai makanan dan minuman dan moment yang menyenangkan tersebut dilukiskan dalam bait-bait syair. Gerangan, apa bunyi kasidah dan syairnya? Dan apa yang akan dikatakan oleh seorang penyair di zaman kita jika dipanggil ke meja hidangan seperti ini?

Berikut ini bait-bait syair yang dilantunkan oleh Abul Atahiyah waktu itu:

Hiduplah dengan senang sesuka anda, dalam naungan kemegahan istana

Dihidangkan segala yang menyenangkan anda, pada setiap pagi dan sore harinya

Sampai jika jiwa meronta, sekarat dalam sempitnya dada

Disitulah anda yakin, bahwa anda dalam kesombongan yang nyata

Maka menangislah Harun Ar-Rasyid sejadi-jadinya, lalu Al Fadhl bin Yahya berkata: Amirul Mukminin memanggilmu untuk menghiburnya tapi engkau justeru membuatnya bersedih. Lalu Harun Ar-rasyid berkata: biarkan ia, karena ia telah melihat kita dalam kebutaan dan ia enggan menambah kita semakin buta (*Mukhtasar Ibnu Asakir* 27/21).

Kedua: Contoh ahli ibadah yang alim sedang memberikan nasehat dan wejangan kepada khalifah.

Al Khathib Al Baghdadi meriwayatkan dari Ubaidillah bin Umar Al Qawariri ia berkata: ketika Harun Ar-Rasyid bertemu dengan Fudhail bin Iyadh maka Fudhail berkata kepadanya: wahai wajah yang tampan, engkau bertanggung jawab atas umat ini (*Tarikh Baghdad* 14/8).

Ketiga: contoh qadhi yang bersih.

Al Khathib Al Baghdadi meriwayatkan dari jalur Abdurrahman bin Abdullah dari pamannya Abdul Malik bin Quraib Al Asmu'I bahwa ia berkata: suatu ketika aku berada disisi Harun Ar-rasyid, lalu dilaporkan kepadanya perihal seorang qadhi yang dimintai keputusan dalam suatu perkara, namanya Afiah. Lalu ia memerintahkan agar ia dipanggil kehadapannya, dan ia pun didatangkan, pada waktu itu sedang berkumpul banyak orang dalam majlis, lalu Amirul Mukminin mengajaknya berbicara dan mengklarifikasikan laporan yang ada, dan majlis tersebut berlangsung cukup lama. Kemudian tiba-tiba Amirul Mukminin bersin, maka semua orang yang hadir dalam majlis tersebut

bertasymit (mendoakannya dengan berkata; *yarhamukallah*) kecuali Afiah ia tidak mau bertasymit. Maka Harun Ar-rasyid berkata kepadanya: kenapa engkau tidak bertasymit seperti halnya semua orang disini? Afiah menjawab: karena engkau wahai Amirul Mukminin tidak memuji Allah (dengan mengatakan *Alhamdulillah*)... dan seterusnya, maka Ar-Rasyid berkata: kembalilah engkau kepada pekerjaanmu, adakah mungkin dalam bersin saja engkau tidak mau toleran, dalam perkara yang lain engkau akan toleran? Maka ia pun dipersilahkan pergi dengan segala hormat, sedangkan orang-orang yang mengadukannya pun saling menggerutu (*Tarikh Baghdad* 12/306). Aku berkata: dan anak saudara Al Asmu'i (Abdurrahman bin Abdullah) disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam (*Ats-Tsiqat* 8/381) dan pamannya yaitu Al Ashmu'i adalah orang yang dipercaya seperti yang telah disebutkan diatas.

Keempat: Contoh gubernur yang Shalih dan adil.

Al Khathib Al Baghdadi berkata: Dalam biografi Abdullah bin Mush'ab bin Tsabit bin Abdullah bin Zuber, disebutkan bahwa ia adalah seorang penduduk Madinah, ia menghubungi Amirul Mukminin Al Mahdi ketika datang di Madinah dan menemaninya hingga menjadi salah seorang kepercayaannya. Ia datang ke Baghdad berkali-kali, dan diangkat oleh Harun Ar-Rasyid sebagai gubernur Madinah dan Yaman, ia sangat dihormati dalam jabatannya dan sangat mulia dalam biografinya (*Tarikh Baghdad* 10/173).

Kelima: Kritik dan teguran masyarakat kepada khalifah.

Meskipun anggota masyarakat tidak semuanya dikenal namun mereka tidak segan menegur dan menyampaikan kritikan kepada para khalifah, dan para khalifah pun dengan senang hati menerima kritikan mereka walaupun kritikan tersebut mereka sampaikan di depan khalayak umum. Adalah khalifah Abbasiah Al Manshur ﷺ sedang menyampaikan khutbah jumat, tiba-tiba ada seorang jamaah berdiri dan

mengingatkan kepadanya agar bertaqwa kepada Allah. Maka khalifah pun dengan lapang dada menerima peringatan tersebut.

Kisah ini telah diriwayatkan oleh Ath-Thabari (8/90) dan Al Khathib Al Baghdadi dalam (*Tarikh Baghdad* 10/55) dan Ibnu Asakir dalam (*Tarikh Dimasyq* 32/311): bahwa Al Manshur sedang berkhutbah lalu mengucapkan Alhamdulillah ahmaduhu wa asta'inuhu ...dan seterusnya, tiba-tiba ada seorang laki-laki menegurnya dari sebelah kanannya (dan dalam riwayat Ibnu Asakir ada seorang laki-laki yang berdiri di ujung masjid) wahai sekalian manusia (dan dalam riwayat Al Khathib wahai Amirul Mukminin) aku ingatkan engkau kepada Yang aku ingatkan kepada-Nya (Allah), maka ia pun menghentikan khutbahnya kemudian berkata: aku dengar aku dengar orang yang ingat kepada Allah dan mengingatkan kepada-Nya, dan aku berlindung kepada Allah dari berlaku sombong dan keras kepala dan angkuh dengan dosa kalau begitu aku termasuk orang yang sesat dan tidak termasuk orang-orang yang mendapatkan petunjuk... dan seterusnya, kemudian ia kembali melanjutkan khutbahnya seakan-akan ia membacanya dari telapak tangannya dan berkata: Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya] dan seterusnya. Lihat komentar kami (8/90).

Al Khathib Al Baghdadi meriwayatkan dalam (*Tarikh Baghdad* 9/306) dan Ibnu Asakir dari jalurnya dari Abu Humam, Ibrahim bin A'yun menceritakan kepadaku katanya; Shalih Al Mary berkata: suatu ketika aku menemui Al Mahdi di emperan ini, dan ketika aku duduk dihadapannya aku berkata: wahai Amirul Mukminin, aku memuji Allah, aku ingin mengatakan sesuatu kepadamu hari ini, sesungguhnya orang yang paling utama disisi Allah ﷻ adalah orang yang paling sanggup menerima nasehat yang pahit, dan selayaknyalah orang yang memiliki kekerabatan dengan Rasulullah ﷺ mewarisi akhlaknya dan mengikuti petunjuknya, dan Allah telah mewariskan ilmu dan argumentasi kepadamu yang tidak ada alasan bagimu untuk menggugat atau melakukan sesuatu yang syubhat tanpa dalil yang benar dari Allah ﷻ

maka murka Allah ﷻ akan menimpamu sebatas ilmu yang engkau tutupi, dan ketahuilah bahwa Rasulullah ﷺ adalah musuh bagi siapa yang menjadi penguasa umatnya lalu ia merampas hak-hak mereka, dan barangsiapa yang Rasulullah ﷺ adalah musuhnya maka Allah ﷻ adalah musuhnya, maka persiapkanlah hujjah dan argumentasi untuk menghadapi Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ jika engkau ingin selamat atau berserah dirilah untuk celaka, dan ketahuilah bahwa yang paling lambatnya jatuhnya adalah paling cepat bangkitnya menghadap Allah ﷻ...dan seterusnya, dan diakhir cerita disebutkan bahwa Al Mahdi menangis (*Tarikh Ibnu Asakir*, jilid 32, halaman 423) dan (*Tarikh Baghdad* 9/306).

Ibrahim bin A'yun Al Aghlab adalah Al Basri Al Ajali yang meriwayatkan dari tsauri, dan darinya Abu Said Al Asyaj dan ia adalah orang pilihan (*Mizan Al I'tidal* 1/21) dan bukan Asy-Syaibani yang lemah, sedangkan Shalih Al Mari ia lemah dalam hadits hanya saja ia tersohor dengan petuah, nasehat dan tangisannya karena takut kepada Allah, maka tidak heran ia berani mensehati khalifah Al Mahdi dengan nasehat sedemikian. Ibnu Hibban berkata, ia adalah penduduk Bashrah yang didatangkan oleh Al Mahdi ke Baghdad lalu orang-orang Baghdad mendengar petuah-petuahnya. Ibnul A'rabi berkata: yang menonjol dari Shalih bahwa ia banyak berdzikir dan membaca Al Quran dengan perasaan sedih. Affan berkata: ia adalah orang yang sangat takut kepada Allah, seakan-akan mati kalau sedang bercerita (*Siyar A'lam An-Nubala'* 8/42) dan (*At-Tahdzib* 2796).

Keenam: gerakan ilmiah pada awal masa khilafah Abbasiyah dan penghormatan khalifah dan rakyat terhadap ilmu dan ulama.

Adapun tentang perjalanan ilmu pada masa ini telah kita bicarakan dalam bagian sejarah yang terjadi pada tahun 169H, yaitu ketika membicarakan tentang khalifah Al Manshur ﷺ, maka silahkan merujuk kesana.

Dan disini kami hanya ingin memberikan contoh kecil yang menjelaskan kepada anda wahai pembaca yang budiman bagaimana penghormatan orang-orang terhadap ilmu dan ulama.

Al Qadhi Waki' meriwayatkan katanya: Ahmad bin Abu Khaitsamah menceritakan kepadaku katanya: Muhammad bin Yazid menceritakan kepadaku katanya: aku mendengar Hamdan bin Al Asbahani berkata: suatu ketika aku berada disisi Syuraik, lalu datanglah salah seorang anak Al Mahdi kepadanya, lalu ia bersandar ke tembok dan bertanya kepadanya tentang suatu hadits, namun ia tidak menoleh kepadanya dan menghadap kepada kami, dan ia mengulangi lagi hal itu lalu berkata: adakah engkau bermaksud menyepelekan anak-anak khalifah? Ia menjawab: tidak, akan tetapi ilmu itu adalah hiasan paling baik bagi ahlinya dari menghilangkannya. Ia berkata: lalu ia duduk berlutut dihadapannya kemudian bertanya kepadanya, maka Syuraik menjawab: beginilah caranya ilmu itu didapat (*Akhbar Al Qudhat* 3/161).

Aku berkata: Para ulama memiliki kedudukan yang sangat tinggi di mata masyarakat pada waktu itu, sampai seorang orientalis bernama Brokleman (yang dikenal banyak memanipulasi kebenaran sejarah) tidak segan mengatakan: dan adalah Al Manshur mengundang para ulama fiqih dan hadits ke istananya (*Tarikh Asy-Syu'ub* 180).

Aku berkata: bahwa standar ilmiah masyarakat Islam telah mencapai puncaknya. Di sini kami sebutkan sedikit contoh tentang metode ijtihad dalam masalah-masalah kontemporer pada waktu itu. Dimana Al Khathib Al Baghdadi berkata: para sahabat Abu Hanifah yang gemar mudzakarah dengannya adalah Abu Yusuf, Zufar, Daud At-thai dan Ali bin Mashar... dan seterusnya. Mereka mengkaji suatu masalah. Jika Afiah tidak hadir maka Abu Hanifah berkata: jangan memutuskan masalah ini sebelum Afiah datang, dan jika Afiah datang

dan sepakat dengan mereka maka Abu hanifah berkata: putuskanlah ia (*Tarikh Baghdad* 12/308).

Aku berkata: ini satu majlis saja mencakup ulama-ulama paling tersohor, bagaimana pendapatmu dengan puluhan majlis. Dan akhirnya, bahwa masyarakat Islam pada waktu itu bukanlah masyarakat malaikat akan tetapi ia adalah masyarakat muslim yang komitmen yang tidak luput dari para pelaku kemaksiatan, kefasikan dan atheisme. Dan keutamaan dalam masyarakat tersebut menjadi kaidah dan keburukan menjadi penyimpangan. Dan akibat dari masuknya masyarakat yang luas ke dalam Islam dan dengan latar belakang akidah yang berbeda-beda maka dampak-dampaknya masih tersisa dalam diri mereka. Dimana muncul sejumlah kelompok sesat seperti Ruwandiah, Manawiah dan lain sebagainya, khususnya pada akhir-akhir masa khilafah, dan dampak dari gerakan ilmiah dan pemikiran yang kuat serta riset yang bebas sebagain rasisme dan orang-orang yang sakit jiwanya memanfaatkan masa keadilan dan kebebasan perbendapat ini sehingga muncullah kelompok zindiq dan atheis disamping akibat dari kemakmuran ekonomi.

Ada sebagian orang yang foya-foya cenderung kepada nyanyi-nyanyian dan syair yang murahan dan tidak mendidik, namun demikian ia hanya bersifat individu dan bukan menjadi ciri masyarakat Islam yang menonjol seperti yang digambarkan oleh pengarang kita Al Aghani, yang mencoreng potret masyarakat Islam karena kedengkian yang besar terhadap generasi yang baik tersebut.

Sebagaiamana masyarakat Islam pada waktu itu juga tidak luput dari para penyair puji-pujian yang gemar mencari muka. Mereka mengatakan sesuatu yang tidak mereka kerjakan. Akan tetapi para penyair yang baik mereka tampil dipanggung masyarakat. Dan kondisi yang baik ini pun mendorong para penyair yang menyimpang untuk bertaubat dan kembali kepada Allah ﷻ, *wallahu a'lam bisshawab.*